APPROVED

IHYA ULUMIDDIN

APPROVED

IHYA ULUMIDDIN

tinggalan kita yang cukup lama, dan bagi generasi muda kita berarti menyongsong masa depan kita yang lebih gemilang.

Saya mengharapkan dan turut mendo'akan, semoga terbitnya kitab ini akan mendapat sambutan baik dari masyarakat kita, dan merupakan amal jariyah bagi Sdr. H. Isma'il Yakub yang telah mengikhlaskan waktu dan tenaganya untuk memberikan sumbangan bagi cita-cita kita bersama.

Kepada Allah swt. kita berbakti dan kepadaNya pula kita mohon taufiq dan hidayah.

Jakarta, 2 April 1964.

Menteri Agama

d.t.o.

(K.H. SAIFUDDIN ZUHRI).

SAMBUTAN TERJEMAHAN IHYA' ULUMIDDIN

Kitab Ihya' Ulumiddin, buah tangan Al-Imam Al-Ghazali adalah salah satu karya besar dari beliau dan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Meskipun ada berpuluh lagi karangan Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu Pengetahuan Islam, namun yang menjadi inti-sari dari seluruh karangan-karangan beliau itu ialah Kitab Ihya' Ulumiddin.

Beliau pilih untuk menjadi judul nama bukunya Ihya' Ulumiddin, artinya ialah : MENGHIDUPKAN KEMBALI PENGETAHUAN AGAMA.

Sebabnya maka itu judul yang beliau pilih, ialah karena pada waktu itu ilmu-ilmu Islam sudah hampir teledor oleh ilmu yang lain, terutama oleh filsafat Yunani, khusus Filsafat Aristoteles telah disambut dengan amat asyiknya oleh ahli-ahli fikir Islam, yang dipelopori oleh Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain di Timur dan kemudian menjalar pula ke Barat (Andalusia dan Afrika Utara), sesudah Ghazali, yang dipelopori oleh Ibnu Rusyd.

Filsafat Yunani itu pada waktu itu dinamai 'Ulumul Awail, artinya Pengetahuan orang zaman purbakala.

Oleh sebab Islam sangat berlapang dada menerima segala macam ilmu pengetahuan ataupun hikmat, walau dari manapun datangnya, maka dalam abad-abad kedua dan ketiga hijriyah, terutama di zaman permulaan fajar Daulat Bani 'Abbas, banyaklah pengetahuan lain bangsa disalin ke dalam bahasa Arab, guna memperkaya perpustakaan dan buah pikiran Arab Islam sendiri. Sebab kemajuan Islam dan Daulah Islamiyah dalam lapangan politik dan pengaruh kebudayaan, tidaklah akan dapat bertahan lama kalau pemikiran dari sarjana-sarjana tidak meluas dan mendalam.

Majulah Islam dalam lapangan fiqhi, ilmu kalam, tasawwuf dan filsafat. Tetapi kadang-kadang Ilmu Islam yang asli telah teledor oleh karena kemajuan dalam bidang yang tersebut di belakang ini, yakni filsafat. Al-Ghazali telah tampil ke muka mempersiapkan dirinya dengan ilmu-ilmu yang ada pada masa itu, Beliau memperdalam Ilmu-Kalam, beliau memperdalam fiqhi (Ilmu Hukum) dan

perhatian beliau akhirnya amat tertarik kepada Filsafat sampai dipelajarinya pula amat mendalam. Hasil dan buah dari penyelidikannya terhadap Filsafat itu telah diungkapkannya dalam buku-bukunya "Al-Munqidzu minadl-dlalal" (Pembangkit dari lembah kesesatan), "Maqashid al-Falasifah" (Tujuan daripada para Failasoof) dan "Tahafut al-Falasifah" (Kekacau-balauan para Failasoof).

Beliau —setelah pengembaraan dalam alam pikiran yang mendalam itu— telah menyatakan kesimpulan bahwa filsafat itu, baik juga untuk melatih kita berfikir. Tetapi jadi amat berbahaya kalau sekiranya pikiran yang akan dipergunakan bagi berfilsafat tidak terlatih terlebih dahulu dengan tuntunan Wahyu Ilahi dan tuntunan Nabi. Ada orang mengatakan bahwa berfikir filsafat itu harus bebas, obyektif, jangan ada yang mempengaruhi terlebih dahulu. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidaklah ada seorang manusiapun yang dapat membebaskan dirinya daripada pengaruh alam dikelilingnya. Apakah lagi — menurut Ghazali — Failasoof-Failasoof Yunani yang mempengaruhi berfikirnya Failasoof-Failasoof Muslim seumpama Al-Farabi dan Ibnu Sina, karena penerawangan berfikir bebas itu, telah sampai kepada kesimpulan bahwa Alam itu adalah qodim penaka Tuhan juga. Di sini Filsafat sudah menjauh sendirinya daripada pokok ajaran agama.

Lantaran itu, maka Ghazalipun amat menyuruh hati-hati di dalam belajar 'Ilmul Kalam, 'Ilmu Theologi dalam Islam. Untuk orang awam —kata beliau— 'Ilmul Kalam itu lebih besar bahayanya daripada manfaatnya, sehingga beliau keluarkan sebuah risalah bernama "Iljamul 'Awam" (Mengekang orang awam) daripada membicarakan Ilmu Kalam. Iman kepada Allah— menurut Ghazali- tidaklah dapat dengan dipelajari secara "akal semata", melainkan hendaklah karena dirasakan, demi setelah meleburkan diri ke dalam persada Alam yang ada dikeliling kita.

Setelah nyata bahwa dengan filsafat bukan, dengan 'Ilmu Kalam bukan, dengan debat-berdebat (jidal) Ilmu Fiqhi-pun bukan, manakah jalan yang dapat mencapai kepada Tuhan itu?

Ghazali akhirnya berpendapat bahwa mendekati Tuhan, merasa adanya Tuhan dan ma'rifat kepada Tuhan, hanya dapat dicapai dengan menempuh satu jalan, yaitu jalan yang ditempuh oleh kaum shufi.

Ghazalipun insyaf bahwasanya di zamannya pertentangan kaum syari'ah amat besar dengan kaum Shufi atau kaum Hakikat. Kaum Fuqaha menghabiskan waktunya di dalam membincangkan syah dan bathal, dengan mengabaikan perhatian kepada kehalusan perasaan, sedang kaum Shufi saling terlalu memupuk perasaan (dzauq) kadang-kadang tidak memperdulikan mana amalan, ibadat dan syari'at yang sesuai dengan Sunnah Rasul dan mana yang tidak.

Tasawwuf perlu untuk memupuk perasaan halus manusia, atau 'athifah. Tetapi kadang-kadang terlanjur keluar dari garis syari'at. Syari'at perlu untuk mengatur kehidupan sehari-hari menurut jalan Rasul, tetapi kadang-kadang menjadi kaku dan kehilangan intisari karena hanya tunduk kepada yang tertulis belaka sehingga kebebasan manusia buat berfikir, buat merasa dan buat berfantasi menjadi hilang.

Syari'at tanpa hakikat, menjadi bangkai tak bernyawa. Hakikat tanpa syari'at menjadi nyawa tak bertubuh.

Ghazali berusaha mempersatu-padukan keduanya. Dengan dasar itulah beliau ingin menghidupkan kembali Ilmu Agama : IHYA' 'ULUMIDDIN.

Dengan bersumber kepada Al-Qur-an, dengan kembali kepada Sunnah Rasul yang asli, kita bongkar dan kita gali ilmu yang sejati. Di dalamnya terkandunglah hikmat-hikmat yang tinggi, yang kadang-kadang mungkin dapat dinamai filsafat, kadang-kadang dapat dinamai Ilmul Kalam, Fiqhi dan lain-lain, apatah lagi buat mengetahui rahasia yang terkandung dalam hati (Asroril-Qulub).

Apabila ilmu telah dihidupkan kembali, syari'at mesti bertemu dengan hakikat, amal saleh mesti dinyawai oleh Iman dan di samping riadlah jasmani (latihan badan) kita adalah riadlah annafs atau riadlah qalb (latihan jiwa atau latihan hati). Disitulah kita mendapat "Haqiqat al Hajah"(hidup yang sejati).

Sejak daripada ibadat, sembahyang, puasa, zakat dan hajji, sampai kepada mu'amalat (pergaulan hidup manusia sehari-hari), sampai kepada munakahat (pembangunan rumah tangga), sampai kepada hukum-hukum pidana, semuanya beliau cari isi dan umbinya, inti atau sarinya dalam alam hakikat dan hikmat, sehingga hidup kita sebagai muslim berarti lahir dan bathin.

Maka kitab "IHYA' 'ULUMIDDIN" adalah hasil karya positif sesudah beliau ragu (syak, sceptis) terhadap segala persoalan dalam

bidang kepercayaan dan akhirnya keraguan itu sedikit demi sedikit mulai hilang, berganti dengan yakin. Dan itulah yang beliau hidangkan ke dalam masyarakat muslim.

Sebagai seorang ahli fiqih Islam yang besar, karangan beliau ini mendapat sambutan hangat. Mendapat sanjung puji yang tinggi dan juga mendapat sanggahan yang hebat.

Di zaman pemerintahan Sultan Yusuf bin Tasyfin di negeri Maghribi di Fas (Fez) kaum Fuqaha sangat murka kepada Ghazali, sebab karangannya Ihya' 'Ulumiddin banyak mengeritik kaum ahli fiqhi, yang sudah menjauh daripada Al-Qur'an dan hanya tenggelam ke dalam taqlid. Fuqaha marah, sehingga mengusulkan kepada Sulthan supaya Ihya' dibakar saja dan dilarang keras peredarannya ke Maghribi. Di kala disampaikan orang berita itu kepada Ghazali serta-merta beliau berkata : *"Tuhan akan merobek kerajaan mereka sebagaimana mereka telah merobek kitabku".*

Tiba-tiba muncullah dalam majlis itu, murid beliau Muhammad bin Taumrut, yang bergelar Al-Mahdi, lalu berkata : *"Wahai Imam! Do'akanlah kepada Tuhan bahwa keruntuhan kerajaan Bani Tasyfin akan terjadi di tangan saya".*

Kemudian memang jatuhlah kerajaan Murabithin, digantikan oleh murid Imam Ghazali yang bernama Muhammad bin Taumrut itu, dengan nama Kerajaan Muwahhidin. Bila Imam Ghazali mengetahui bahwa muridnyalah yang menjadi raja, dan kitab beliau telah diakui kembali di negeri itu, beliau berniat hendak hijrah ke Maghribi. Sayang sekali sebelum beliau berangkat, beliau meninggal dunia tahun 505 H. dalam usia 55 tahun.

"Ihya' 'Ulumiddin" adalah salah satu karya besar, yang diakui besar fikiran yang terkandung di dalamnya. Ds. Zwemmer, tokoh sending Kristen yang terkenal, berpendapat bahwa sesudah Nabi Muhammad saw. adalah dua Pribadi yang amat besar jasanya menegakkan Islam, pertama Imam Bukhari karena pengumpulan Haditsnya, kedua Imam Ghazali karena "Ihya'-nya".

* * *

Segala sesuatu apabila telah tercapai kesempurnaannya, nampaklah di mana kekurangannya. *"Tanda gading yang tulen, ialah retaknya"*. Alam ini sendiri menjadi amat sempurna, karena serba kekurangannya. Tuhan mencipta 'Alam dalam kesempurnaannya, karena ada kekurangannya. Kalau tidak ada yang cacat niscaya Allah Ta'ala tidak kaya karena tidak menjadikan sesuatu yang bernama *cacat*.

Demikian juga kitab-kitab karangan Ghazali terutama Ihya' 'Ulumiddin ini. Kadang-kadang beliau, lantaran asyiknya memperingatkan kesucian hidup, telah jatuh kepada bersangatan mencela dunia. Orang yang terpengaruh oleh ajaran Ghazali tentang cacat dunia, maulah rasanya mengutuk sama sekali dunia itu. Mengutuk dunia bisa menyebabkan dunia itu lepas dari tangan kita, hingga dipungut oleh orang lain, sehingga negara-negara Islam terjajah.

Kadang-kadang beliau menganjurkan hidup membujang, tak usah beristeri. Supaya beban hidup dalam munajat kepada Tuhan menjadi ringan, padahal ajaran asli Islam tidak mengajarkan demikian.

Dan yang lebih penting lagi, sebagai seorang ahli pikir yang bebas dan besar, beliau membebaskan pikirannya dari pengaruh penafsir-penafsir yang terdahulu daripadanya, tetapi hadits-hadits yang dijadikannya dalil, kerapkali tidak memperhatikan ilmu sanad hadits, sehingga sebagaimana ditulis oleh ayahku dan guruku Syaikh Abdulkarim Amrullah dalam bukunya Sullamul Ushul membaca Ihya' musti hati-hati, karena banyak haditsnya lemah.

Itulah menjadi bukti bahwasanya seorang sarjana atau seorang failasoof yang besar tidaklah melengkapi ilmunya dalam segala bidang. Ghazali lemah dalam ilmu hadits, tetapi dia besar dalam penciptaan fikiran. Sebagaimana juga Ulama-Ulama Ahli Hadits, kebanyakannya tidak sanggup buat menciptakan fiqhi atau mengeluarkan faham bebas, sebab amat terikat oleh hadits-hadits, sehingga fikirannya menjadi buntu karena kekuatan hafalan.

Perhatikan kepada ajaran Filsafat Ethika (Akhlaq) Al-Ghazali sampai saat-saat sekarang ini masih menjadi bahan yang kaya untuk direnungkan. Setengah ahli selidik dan orientalist Barat berpendapat bahwa keragu-raguan Descartes adalah pengaruh keragu-raguan Ghazali. Ragu (skeptis, syak) adalah tangga utama menuju yakin. Pada tahun 1924 Zaki Mubarak di Mesir mencapai gelar Doktornya karena kritiknya yang bernama *"Akhlaq menurut Gha-*

zali" yang sebagai seorang sarjana yang masih muda dia menghan - tam ajaran Ghazali sebagai suatu ajaran yang menyebabkan jiwa melempem. Tetapi setelah dia berusia lebih 40 tahun dikeluarkannya pula promosinya untuk gelar doktor yang ketiga-kalinya bernama *"Tasawwuf Islam"*, yang kalau dibaca, ternyata bahwa pukulannya kepada Ghazali khasnya dan Tasawwuf 'amnya, tidak sekeras dahulu lagi. Di tahun 1947 Dr. Sulaiman Dunia Maha Guru Filsafat dan 'ilmu Kalam di Al-Azhar University mengeluarkan lagi studynya *"Hakikat menurut pandangan Ghazali"*. Ditahun terakhir sampai tahun 1963 masih tetap ada sarjana Islam yang meninjaunya kembali.

Kupasan Ghazali tidak akan habis-habisnya menjadi bahan study tentang tasawwuf, tentang aqidah, tentang filsafat dan ethika (akhlaq).

* *
*

Demikian itulah selayang pandang saya tentang IHYA' 'ULUMIDDIN oleh *"Hujjatul Islam"* Al-Ghazali.

Di dalam perkembangan ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islam di Indonesia, tasawwuf Imam Ghazali dengan Ihya'-nya besar sekali peranannya. Madzhab Sunni yang masuk kemari sejak zaman kerajaan Islam Pasai ialah Madzhab Syafi'i. Imam Ghazali adalah seorang Ulama Muta-akhkhirin dalam madzhab itu.

Tasawwuf *"Wihdatul Wujud"* (Pantheisme) Al-Hallaj yang mulanya amat berpengaruh di sini menjadi terdesak karena datangnya ajaran Ghazali. Kitab Ihya' 'Ulumiddin menjadi pegangan ulama-ulama di tanah air kita. Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani diujung abad kedelapan belas telah mengambil inti-sari kitab Ihya' dan menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia (Melayu Lama) dengan nama *"Sairus-Salikin"*. Demikian juga terdapat dalam karangan-karangan Ulama-ulama Aceh. Kitab Ihya'-pun telah disarikan oleh Ulama-ulama di Jawa ke bahasa Jawa huruf Pegon. Dizaman modern ini, saya sendiri amat banyak mengambil buah renungan Ghazali untuk buku saya *"Tasawwuf Modern"*. Tetapi belum ada usaha selama ini menyalin kitab yang besar 4 jilid itu ke dalam bahasa Indonesia modern.

Tiba-tiba pada bulan Rajab 1383 Hijriyah, bertepatan dengan hari-hari peringatan Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad saw. seo-

rang Ulama Muda dari Aceh, yang telah lama saya kenal, yaitu Tengku Haji Ismail Yakub MA-SH. telah datang kerumah saya memperlihatkan salinan (terjemah) Kitab Ihya' Ulumiddin ke dalam bahasa Indonesia yang beliau kerjakan sendiri dan meminta saya supaya sudi memberikan kata sambutan atas usahanya yang amat berharga itu.

Tidak pelak lagi kalau saya bergembira menyambut usaha beliau itu. Perhatian kepada Islam dan inti ajarannya di zaman sekarang telah mulai besar di tanah air kita ini. Banyak kaum terpelajar secara Barat mulai memperhatikan Islam. Banyak mereka mendengar nama kitab Ihya' atau membaca adanya kitab itu dari kalangan Orientalist Barat, sayang mereka tidak mengetahui bahasa Arab. Terjemahan Ustadz Tengku H. Ismail Yakub ini sudah dapat memuaskan dahaga mereka.

Banyak telah berdiri Perguruan Tinggi Islam. Sayangnya mahasiswa kebanyakan lemah bahasa Arabnya. Dengan salinannya Ihya' mereka sudah dapat membandingkan fikiran ciptaan Failasoof Islam ini dengan aliran-aliran filsafat yang lain. Baik Filsafat Yunani atau Filsafat Scholastik Kristen atau Filsafat Modern.

Muballigh-muballighpun mendapat banyak bahan untuk study. Dan lebih dari itu semuanya dengan membaca salinan Ihya' ini, dengan sendirinya moga-moga isinya yang bernas dapat mempengaruhi jiwa kita, sehingga kita dapat menjadi seorang Muslim yang tha'at dan cinta kepada Allah dan Rasul Allah.

Dalam pembangunan bangsa kita sekarang ini, yang kita sebagai Muslim amat ingin agar Islam menjadi unsur mutlak dalam pembangunan itu, maka terjemahan Ihya' Ulumiddin ke dalam bahasa Indonesia oleh Ustadz Tk. H. Ismail Yakub MA- SH., adalah satu karya yang amat saya pujikan.

Moga-moga Tuhan Allah memberi taufiq kita bersama dalam menuju ridlaNya.

Dr. H. A. Malik Karim Amrullah.

Kebayoran Baru, Jakarta : Rajab 1383. / Desember 1963.

KATA PENGANTAR

Dengan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengucapkan selawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Junjungan kita, kami mempersembahkan *jilid pertama* dari terjemahan kitab "IHYA' — ULUMIDDIN" karangan ulama besar Hujjatil-Islam Abi-Hamid Al-Ghazali keharibaan para pembaca yang mulia.

Tujuan kami dengan penyalinan ini, ialah hendak memperkenalkan isi kitab besar yang amat termasyhur itu kepada saudara-saudara yang tidak memahami bahasa Arab, sebagaimana telah diperkenalkan oleh penulis-penulis lain dengan menyalinkannya kedalam bahasa Inggeris, Perancis, Jerman dan lain-lain.

Menurut setahu kami, belumlah ada penyalinan lengkap dari Ihya' ke dalam bahasa kita. Kalaupun ada selama ini, barulah merupakan penyalinan sebahagian atau beberapa bab yang dipandang penting penyalinnya. Dari itu, untuk mengisi kekosongan tersebut, maka kami memberanikan diri menyalinkannya dengan lengkap.

Cara yang kami tempuh, tidaklah penyalinan itu merupakan penyalinan harfiah, tetapi penyalinan isi dan maksud, yang dapat dicocokkan dengan bahasa Arabnya. Sehingga bagi pembaca terjemahan ini, dapat mengetahui seluruh isi dan maksud dari Ihya' seperti membaca dalam bahasa aslinya-bahasa Arab. Kami berusaha benar-benar memilih susunan bahasa yang mudah, sebagaimana Al-Ghazali sendiri menyusun kitabnya baik Ihya' atau lainnya dengan bahasa yang mudah, tetapi indah. Hanya bedanya, Al Ghazali dengan gaya bahasa yang hidup bergelora, didukung oleh kebesaran dan kemasyhuran dirinya dan itu tidak ada pada diri kami.

Untuk menambahkan penjelasan, kami letakkan nama surat dan nomor ayat dari Al-Qur'an sesudah kami salinkan isinya, hal mana yang demikian itu tidak ada pada Ihya'. Kami buatkan demikian, supaya mudah dilihat dalam Al-Qur'an bila diperlukan.
Kami menterjemahkan, mengalih bahasa dan sekedar itu saja.

Kami tidak mengemukakan sedikitpun pendapat kami didalamnya. Terserah kepada pembaca sendiri akan menilainya, sesuai

atau tidaknya dengan kupasan dan buah pikiran ulama besar itu, yang telah hidup sembilan abad yang lampau. Lain halnya, dengan Dr. Zaki Mubarak, yang membuat disertasi untuk memperoleh gelar kesarjanaannya, dengan judul "Al-Akhlaq Inda'l - Ghazali", mengecam habis-habisan akan isi Ihya' , dimana yang tidak disetujuinya. Maka amat jauhlah kami dari yang demikian.

Adapun aslinya dalam bahasa Arab, Ihya' itu terdiri dari empat jilid besar, maka akan kami jadikan semua jilid itu menjadi delapan jilid dalam bahasa Indonesia. Sebab kalau sejilid dalam bahasa Arab itu dibuat sejilid pula dalam bahasa Indonesia, maka akan tebal sekali, lebih dari seribu halaman.

Dengan membaca kitab Ihya' itu, dicelah-celah kupasannya yang menarik dan berkesan, maka secara tidak langsung kita dapat menyelami keadaan suasana ummat Islam dimasa itu, baik dari segi sosial, politik dan lainnya.

Saya mengucapkan terima kasih dan syukur dengan setulus-tulusnya kehadapan J.M. Menteri Agama Bapak K.H. Saifuddin Zuhri dan kehadapan Al-Fadlil Al-Ustadz Dr. H.A. Malik Karim Amrullah (Dr. HAMKA) atas sambutan beliau-beliau itu atas karya saya yang tidak sepertinya ini, sehingga menambahkan kekuatan bathin, hati dan jiwa saya untuk menyelesaikan karya terjemahan Ihya' ini.

Akhirul-kalam, marilah kita bermohon kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, kiranya Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, menurunkan hujan rahmat-Nya kepada Al-Ghazali di dalam kubur dan kepada kita sekalian dengan taufiq dan hidayah. Amiin!.

Kemudian, di mana gading yang tak retak dan manusia yang tak salah dan lupa. Dari itu, kami mengharap teguran dan kema'afan kepada kami, untuk memperbaikinya pada masa-masa yang akan datang!.

Terima kasih!. *Penterjemah.*

Medan *10 Rabi'ul - akhir 1383 H.* / *30 Agustus 1963 M.*

KATA PENGANTAR CETAKAN KE II.

Segala pujian bagi Allah yang Pengasih lagi Penyayang. Selawat dan salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad dan kepada sekalian keluarga, shahabat dan pengikutnya.

Kemudian, dengan rasa syukur dan terima kasih, kami menyatakan kegembiraan hati atas perhatian dan sambutan yang ditujukan kepada karya kami yang tidak sepertinya ini, yaitu dengan terbitnya *jilid pertama* dari terjemahan "Ihya' Al-Ghazali". Sehingga dalam waktu empat bulan saja (sejak dari permulaan terbitnya 4 September 1964 sampai 7 Januari 1965), sudah habis tersiar *cetakan pertama,* lalu kami usahakan pula untuk *cetakan kedua.*

Syukur, *cetakan kedua* ini dapat berjalan dengan lancar, karena dengan petunjuk Y M Menteri Agama Bapak Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, yang menunjukkan jalan supaya *zet hurufnya* ditahan dahulu selambat-lambatnya enam bulan, tidak dibongkar untuk melihat sambutan masyarakat, agar mudah mengulangi kembali cetakannya bila diperlukan. Dan petunjuk ini disetujui pula oleh Saudara Direktur "Percetakan Imballo" Medan yang mencetak buku ini. Maka kehadapan Y.M. Menteri dan kepada Saudara Direktur "Percetakan Imballo", kami menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Dengan resensi yang kami baca dalam majalah "Gema Islam No. 65 tanggal 1 Desember 1964/26 Sya'ban 1384, sewaktu kami ke Jakarta baru-baru ini, dalam rangka menghadliri Seminar Nasional K.I.A.A. (Konperensi Islam Afrika Asia) di Cibogo Bogor kami memperoleh pendorong yang mengesankan di dalam lubuk jiwa raga kami, atas karya yang tidak sepertinya ini, serta bahan-bahan baru tentang usaha dan minat ulama-ulama kita yang terdahulu terhadap Ihya' dan usaha menterjemahkannya. Atas resensi tersebut yang ditulis oleh Saudara R.A.M. (maaf kami belum mengenal beliau), diaturkan banyak terima kasih.

Kemudian dalam sambutan dan percakapan dengan Yth. K.H. Ahmad Badawi Yogyakarta, sewaktu kami bersama-sama sekamar di "Wisma Warta" kamar 14 tingkat 4 Jakarta, beliau meriwayatkan terjemahan Ihya' di Jawa dengan huruf Pegon, yang diusahakan oleh ulama besar K.M. Saleh Semarang, yaitu "Bahagian Perbuatan Yang Membinasakan" (Al-Muhlikat) dan "Bahagian Perbuatan Yang Menyelamatkan". (Al-Munjiat), dari kitab Ihya'.

Menurut keterangan Yth. K.H. Ahmad Badawi, huruf Pegon ialah huruf Arab dalam bahasa Jawa yang disusun oleh tiga orang ulama besar di pulau Jawa pada abad XVIII, yaitu : K. Nawawi Serang, K. Saleh Semarang dan K. Chalil Madura, sehingga dengan huruf Pegon itu, dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh pelajar Agama dari pulau Jawa dan Madura, meskipun bahasa percakapan sehari-hari tidak sama.

Sesungguhnya tidak kami menduga sama sekali akan sambutan yang demikian mesra dari para sarjana dan ulama, sehingga menambahkan semangat, dan daya jiwa kami untuk menyelesaikan penyalinan dan penerbitan kedelapan jilidnya *Terjemahan Ihya'* ini. Waktu *terbitan pertama* tanggal 4 September 1964 malam Jum'at yang penuh dengan keberkatan, kami sambut dengan *sedikit haflah,* disertai pembacaan Al-Qur-an oleh anak kami Lahmuddin Al-Bantani -pemuncak qira-atul Qur-an Sumatera Utara dan kawan-kawannya serta do'a kepada arwah Hujjatil-Islam Imam Al Ghazali, kiranya Allah swt. mencurahkan hujan rahmatNya kepada arwah Pengarang Ihya' yang kita cintai ini di dalam kuburnya.

Kemudian, mengenai dengan adanya hadits-hadits lemah di dalam Ihya', sebagaimana yang disinggung oleh Al-Ustadz Al-Fadlil Dr. HAMKA dalam sambutannya, maka atas pertanyaan yang dimajukan oleh seorang teman kami dari Yayasan Tuanku Imam Bonjol, maka dengan ini kami jelaskan, memang benar, dalam cetakan "Ihya' Ulumiddin" sendiri, pada bahagian bawahnya, oleh Al-Hafidh Al-'Iraqy diterangkan mana hadits yang lemah, hadits yang kuat dan sebagainya. Tetapi bila benar hadits itu lemah, maka tidak menjadi halangan untuk dipergunakan sebagai dalil pada bidang yang tidak menyangkut dengan *hukum.*

Akhirnya, kami harapkan diperbanyak ma'af, karena pada *cetakan pertama* itu, terdapat beberapa kesalahan koreksi dan kesilapan, yang telah kami usahakan kembali mengoreksi dan memperbaikinya pada *cetakan kedua* sekarang. Tetapi kalau terdapat juga kesilapan dan kesalahan nanti, kami harap diperbanyak ma'af.

Sebagai penutup, kepada Allah swt. kita berseru, kiranya kita dihujani dengan rahmat dan hidayahNya, Amiin!!!!.

Medan, 4 Ramadlan 1384 H. / 7 Januari 1965 M.

Penterjemah.

SEJARAH RINGKAS AL-GHAZALI

Nama lengkapnya, ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul-Islam. Dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan dalam Th. 450 H. (1058 M). Ayahnya bekerja membuat pakaian dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar Thusia.

Sebelum meninggal ayah Al-Ghazali meninggalkan kata pada seorang ahli tasawwuf temannya, supaya mengasuh dan mendidik Al Ghazali dan adiknya Ahmad. Setelah meninggal ayahnya, maka hiduplah Al-Ghazali di bawah asuhan ahli tasawwuf itu.

Harta pusaka yang diterimanya adalah sedikit sekali. Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri bertenun kain bulu. Di samping itu, selalu mengunjungi rumah alim ulama, memetik ilmu pengetahuan, berbuat jasa dan memberi bantuan kepada mereka. Apabila mendengar uraian alim ulama itu maka ayah Al-Ghazali menangis tersedu-sedu seraya bermohon kepada Allah swt. kiranya dia dianugerahi seorang putera yang pandai dan berilmu.

Pada masa kecilnya Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Kemudian pergi ke negeri Jurjan dan belajar pada Imam Abi Nasar Al-Ismaili.

Setelah mempelajari beberapa ilmu di negeri tersebut, berangkatlah Al-Ghazali ke negeri Nisapur dan belajar pada Imam Al-Haramain. Di sanalah mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantik (logika), falsafah dan fiqih madzhab Syafi'i. Imam Al-Haramain amat berbesar hati dan selalu mengatakan : "Al-Ghazali itu lautan tak bertepi ....".

Setelah wafat Imam Al-Haramain, lalu Al-Ghazali berangkat ke Al-Askar mengunjungi Menteri Nizamul-muluk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Semuanya mengakui akan ketinggian dan keahlian Al-Ghazali. Menteri Nizamul-muluk melantik Al-Ghazali pada tahun 484 H. menjadi guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang didirikannya di kota Bagdad. Empat tahun lamanya Al-Ghazali mengajar di Perguruan Nizamiyah dengan cukup

mendapat perhatian dari para pelajar, dari dekat dan jauh, sampai datang kepadanya suatu masa, di mana dia menjauhkan diri dari masyarakat ramai.

Maka pada tahun 488 H. Al-Ghazali pergi ke Makkah menunaikan rukun Islam kelima. Setelah selesai mengerjakan Hajji, ia terus ke negeri Syam (Siria), mengunjungi Baitul-makdis. Kemudian ke Damaskus dan terus menetap beribadah di masjid Al-Umawi di kota tersebut pada suatu *sudut* yang terkenal sampai sekarang dengan nama *"Al-Ghazaliyah"*, diambil dari nama yang mulia itu. *Pada masa itulah dia mengarang kitab "IHYA'" yang kami alih-bahasakan ini.* Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu adalah amat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid dan desa, melatih diri berbanyak ibadah dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian dia kembali ke Bagdad, mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya —Ihya'—. Tak lama sesudah itu berangkat pula ke Nisapur dan mengajar sebentar pada *Perguruan Nizamiyah* Nisapur. Akhirnya, kembali ia ke kampung asalnya Thusia. Maka didirikannya di samping rumahnya sebuah madrasah untuk ulama-ulama fiqih dan sebuah pondok untuk kaum shufi (ahli tasawuf). Dibagikannya waktunya antara membaca Al-Qur-an, mengadakan pertemuan dengan kaum shufi, memberi pelajaran kepada penuntut-penuntut ilmu yang ingin menyauk dari lautan ilmunya, mendirikan shalat dan lain-lain ibadah. Cara hidup yang demikian diteruskannya sampai akhir hayatnya. Dengan mendapat husnul-khatimah Al-Ghazali meninggal dunia pada hari Senin tanggal 14 Jumadil-akhir tahun 505 H (1111 M) di Thusia.

Janazahnya dikebumikan di makam Ath-Thabiran, berdekatan dengan makam Al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang termasyhur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata yang diucapkan pula kemudian oleh Francis Bacon seorang filosuf Inggeris, yaitu : "Kuletakkan arwahku dihadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir ummat manusia di masa depan".

Ia meninggalkan pusaka yang tak dapat dilupakan oleh ummat muslimin khususnya dan dunia umumnya dengan karangan-karang-

an yang berjumlah hampir 100 buah banyaknya. Diantaranya kitab "Ihya' " yang kami alih-bahasakan ini, terdiri dari empat jilid besar, yang kiranya disampaikan Allah swt. akan kami jadikan dari *tiap jilid asalnya* menjadi *dua jilid* dalam bahasa Indonesia. Dalam kalangan agama di negeri kita ini tak ada yang tak mengenal kitab Ihya' - Ulumiddin, suatu buku standard, terutama tentang akhlaq. Di Eropah mendapat perhatian besar sekali dan telah dialih-bahasakan ke dalam beberapa bahasa modern. Dalam dunia Kristen telah lahir pula kemudian Thomas a Kempis (1379 — 1471 M) yang mendekati dengan pribadi Al-Ghazali dalam dunia Islam, berhubung dengan karangannya "**De Imitation Christi**" yang sifatnya mendekati "IHYA' ", tetapi dipandang dari pendidikan Kristen.

Diantara karangannya yang banyak itu, ada dua buah yang kurang dikenal di negeri kita, akan tetapi sangat terkenal di dunia Barat. Malah menyebabkan pecah perang pena antara ahli-ahli falsafah. Yaitu kitab "**Maqashidul-falasifah**" (Maksudnya ahli-ahli falsafah) dan kitab "**Tahafutul-falasifah**" (Kesesatan ahli-ahli falsafah).

Kitab yang pertama berisi ringkasan dari bermacam-macam ilmu falsafah, mantik, metafisika dan fisika. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh Dominicus Gundisalvus ke bahasa Latin di akhir abad ke XII M.

Kitab yang kedua memberi kritik yang tajam atas sistem falsafah yang telah diterangkannya satu persatu dalam kitab pertama tadi. Malah oleh Al-Ghazali sendiri menerangkan dalam kitab yang kedua itu, bahwa maksudnya menulis kitab yang pertama tadi ialah mengumpulkan lebih dahulu bahan-bahan untuk para pembaca, yang nantinya akan dikritiknya satu persatu dalam kitab yang kedua.

Beberapa puluh tahun kemudian, maka lahirlah di Andalusia. (Spanyol) Ibnu Rusyd, digelarkan Filosuf Cordova (1126 - 1198). Dia membantah akan pendirian Al-Ghazali dalam hal falsafah itu dengan mengarang sebuah kitab yang dinamainya "**Tahafutu-tahafutil falasifah**" (Kesesatan buku Tahafutul-falasifah Al-Ghazali).

Dalam buku ini, Ibnu Rusyd telah menjelaskan kesalah-pahaman Al-Ghazali tentang mengartikan apa yang dinamakan falsafah dan betapa salah pahamnya tentang pokok-pokok pelajaran falsafah.

Demikianlah telah beredar dua buah buku dalam dunia Islam, yang satu menyerang dan menghancurkan falsafah dan yang

satu lagi mempertahankan falsafah itu. Keduanya bertempur secara aktif dalam dunia fikiran umat Islam dan menantikan waktunya masing-masing, siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah.

Di samping kemasyhuran dan keagungan yang dipunyai Al-Ghazali, dilontarkannya kitabnya Tahafutul-falasifah ke tengah-tengah ummat manusia dengan gaya bahasa yang hidup bergelora. Sehingga karangan Ibnu Rusyd menjadi lumpuh menghadapi guntur bahasanya Al-Ghazali. Maka pada akhirnya dalam peperangan alam pikiran ini, Al-Ghazali tampil ke tengah gelanggang sebagai pemenang.

Sebagai filosuf, Al-Ghazali mengikuti aliran falsafah yang boleh dinamakan "madzhab hissiyat" yakni yang kira-kira sama artinya dengan "mazhab perasaan". Sebagaimana filosuf Inggeris David Hume (1711 — 1776) yang mengemukakan bahwa *perasaan* adalah sebagai alat yang terpenting dalam falsafah, di waktu dia menentang aliran rasionalisme, yakni satu aliran falsafah yang timbul di abad ke XVIII,yang semata-mata berdasar kepada pemeriksaan panca indera dan *akal* manusia.

Al-Ghazali telah mengemukakan pendapat yang demikian, selama 700 tahun terlebih dahulu dari David Hume. Ia mengakui bahwa *perasaan* (hissiyat) itu boleh keliru juga akan tetapi *akal* manusia juga tidak terpelihara dari kekeliruan dan kesesatan. Dan tidak akan dapat mencapai kebenaran sesempurna-sempurnanya dengan sendirinya saja. Dan tidak mungkin dapat dibiarkan bergerak dengan semau-maunya saja. Lalu akhirnya Al-Ghazali kembali kepada apa yang dinamakannya "dlaruriat" atau *aksioma* sebagai *hakim* dari akal dan perasaan dan kepada *hidayah* yang datang dari Allah swt.

Al-Ghazali tak kurang mengupas falsafah Socrates, Aristoteles dan memperbincangkan pelbagai masalah yang sulit-sulit dengan cara yang halus dan tajam. Tak kurang ia membentangkan ilmu mantik dan menyusun ilmu kalam yang tahan uji dibandingkan dengan karangan-karangan filosuf yang lain. Semua ini menunjukkan ketajaman otaknya. Disamping itu tidak enggan dia berkata dengan kerendahan hati serta khusu' akan kata-kata "Wallahu a'lam", artinya "Allah yang Maha Tahu"

Dalam zaman Al-Ghazali, masih berkobar pertentangan antara ahli tasawwuf dan ahli fiqih. Maka salah satu dari usaha Al-Ghazali ialah *merapatkan* kedua golongan yang bertentangan itu.

Baik semasa hidupnya atau sesudah wafatnya, Al-Ghazali mendapat teman sepaham, di samping lawan yang menentang akan pendiriannya. Yang tidak sepaham, di antaranya ialah Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan lain-lain dari ahli fiqih. Didunia Barat Al-Ghazali mendapat perhatian besar, mendapat penghargaan dari para filosuf. Di antaranya dari Renan, Cassanova, Carra de Vaux dan lain-lain.

Seorang ahli ketimuran Inggeris bernama Ds. Zwemmer pernah memasukkan Al-Ghazali menjadi salah seorang dari empat orang pilihan pihak Islam dari mulai zaman Rasulullah saw. sampai kepada zaman kita sekarang, yaitu :

1. Nabi Besar Muhammad s.a.w. sendiri.
2. Imam-Al-Bukhari, ulama hadist yang terbesar.
3. Imam-Al-Asy'ari, ulama tauhid yang termasyhur.
4. Imam-Al-Ghazali, pengarang Ihya' yang terkenal.

Demikianlah sekelumit dari sejarah hidup ulama besar ini, dengan kita menyebutkan beberapa bidang lagi, di mana Al-Ghazali mempunyai saham yang tidak kecil, seperti bidang pendidikan, da'wah, fiqih dan lain-lain.

Semoga pusaka ilmiyah yang ditinggalkan Al-Ghazali, dapatlah kiranya diambil faedahnya oleh ummat manusia umumnya dan ummat Islam khususnya!.

Aamiin!.

PENJELASAN

1. Karena ayat Al-Qur-an dan Hadits dituliskan pula dengan huruf Latin, maka di bawah ini, kami jelaskan ejaannya :

TS	=	ث	!	DZ	=	ذ	!	TH	=	ط
J	=	ج	!	SY	=	ش	!	DH	=	ظ
H	=	هـ - ح	!	SH	=	ص	!	'	=	ع
KH	=	خ	!	DL	=	ض	!	GH	=	غ

2. Kalau panjang bacaannya (madd), maka kami buat sbb. :
   a. Untuk panjang baris di atas, maka kami tulis aa (dua a), seperti : faa.
   b. Untuk panjang baris depan, maka kami tulis uu (dua u), seperti : fuu.
   c. Untuk panjang baris di bawah, maka kami tulis ii (dua i), seperti : fii.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ . (سورة ق ، الآية : ٣٧)

(Inna fii dzaalika ladzikraa liman kaana lahuu qalb).

"Sesungguhnya hal yang demikian itu menjadi pengajaran bagi siapa yang mempunyai hati (pengertian)".

(S. Qaaf, ayat 37).

Pertama-tama, aku memuji Allah, pujian yang banyak, berturut-turut, walaupun amat kecil pujian pemuji-pemuji itu, kurang dari hak keAgunganNya.

Kedua, aku bersalawat dan mengucapkan salam kepada Rasul-rasul-Nya, salawat yang meratai Rasul-rasul yang lain, bersama penghulu ummat manusia.

Ketiga, aku memohonkan kebajikan kepada Allah Ta'ala, tentang membangkitnya cita-citaku, mengarang sebuah kitab, tentang "Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama" (Ihya' Ulumiddin).

Keempat, aku menantang, untuk memotong kesombonganmu, hai pencela, yang melampaui batas pada mencela, diantara golongan orang-orang yang ingkar, yang berlebih-lebihan mencaci dan melawan, diantara lapisan orang-orang yang melawan, yang lalai.

Maka sesungguhnya telah terlepas ikatan diam dari lidahku. Telah dikalungkan pada leher ku, tanggungan berkata-kata dan kalung mutiara bertutur kata, selama engkau berkekalan buta dari kebenaran yang nyata, serta berkepanjangan menolong yang batil, membaguskan kebodohan dan mengobarkan fitnah kepada orang, yang memilih mencabut diri sedikit dari adat kebiasaan orang banyak. Dan ia cenderung sedikit dari membiasakan diri mengikuti kebiasaan itu, kepada beramal dengan yang dikehendaki oleh ilmu, karena mengharap mencapai apa yang diajak oleh Allah Ta'ala beribadah kepada-Nya. Yaitu : membersihkan diri dan membaikkan hati. Dan untuk memperoleh kembali sebahagian apa yang telah dibuang-buangkannya, dari menyia-nyiakan umur, karena

putus-asa dari kesempurnaan memperoleh kembali dan menampalkannya. Dan tersisih dari kumpulan orang, yang dikatakan terhadap mereka oleh yang empunya syari'at - rahmat Allah dan sejahteraNya kepadanya.

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ سُبْحَانَهُ بِعِلْمِهِ .

(Asyaddun naasi 'adzaaban yaumal qiyaamati 'aalimun lam yanfa'hullaahu subhaanahuu bi'ilmih).

Artinya :
"Manusia yang sangat menderita azab pada hari qiamat, ialah orang yang berilmu (orang alim), yang tidak diberi manfa'at oleh Allah swt. dengan ilmunya". (1)

Demi umurku, sesungguhnya tiada sebab untuk berkekalannya kamu pada kesombongan, selain oleh penyakit yang meratai orang banyak. Bahkan telah meratai golongan orang-orang yang teledor, dari pada memperhatikan pentingnya persoalan ini. Dan bodoh, bahwa persoalan ini besar. Dan keadaannya itu sungguh-sungguh. Akhirat itu di depan dan dunia itu di belakang. Ajal itu dekat. Perjalanan itu jauh. Perbekalan itu sedikit. Bahaya itu besar. Dan jalan itu tertutup. Selain keikhlasan karena wajah Allah, dari ilmu dan amal, adalah tertolak pada pihak pengecam, yang dapat melihat.

Berjalan ke jalan akhirat serta banyaknya tipu-daya tanpa penunjuk dan teman, adalah payah dan sukar. Maka penunjuk-penunjuk jalan itu ialah kaum ulama. Mereka adalah pewaris nabi-nabi. Telah kosonglah zaman dari mereka. Tidak ada yang tinggal, kecuali orang-orang yang berbuat resmi-resmian. Kebanyakan telah digoda sethan dan terjerumus ke dalam kesesatan. Masing-masing mereka telah tertarik kepada keuntungan yang dekat. Lalu memandang yang baik menjadi buruk dan yang buruk menjadi baik. Sehingga ilmu agama senantiasa terinjak-injak dan nur hidayah hilang lenyap disegala pelosok bumi.

Orang-orang itu berkhayal kepada orang banyak, bahwa ilmu pengetahuan itu tak lain, dari fatwa pemerintah yang dipakai

---

(1) Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah dengan isnad dla'if.

oleh para kadli (hakim) untuk menyelesaikan persengketaan ketika berkecamuk kezaliman. Atau ilmu pengetahuan itu ialah *jidal* (perdebatan), yang diperalat oleh orang yang mencari kemegahan untuk memperoleh kemenangan dan keuntungan. Atau ilmu pengetahuan itu ialah sajak yang dihiasi, yang dipergunakan oleh juru-juru nasehat supaya dapat mempengaruhi orang awam. Karena mereka itu, tidak melihat, selain dari yang *tiga tadi,* tempat memburu yang haram dan menangguk harta kekayaan duniawi.

Adapun ilmu jalan akhirat yang ditempuh ulama-ulama terdahulu yang saleh, yang dinamakan oleh Allah swt. dalam KitabNya dengan *Fiqih, Hikmah, Ilmu, Cahaya, Nur, Hidayah* dan *Petunjuk,* maka telah dilipat dari orang banyak dan menjadi hal yang dilupakan.

Manakala hal yang demikian itu menghancurkan Agama dan mendatangkan bahaya yang mengerikan, maka aku berpendapat bahwa berusaha menyusun kitab ini, adalah penting untuk *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama* (Ihya' Ulumiddin), membukakan jalan yang dilalui imam-imam yang terdahulu dan memberi penjelasan maksud dari ilmu pengetahuan yang berguna, dari nabi-nabi dan ulama-ulama terdahulu yang saleh.

Aku buat dasar kitab ini empat bahagian besar (empat rubu') yaitu:

1. *bahagian (rubu') per'ibadatan (rubu' 'ibadah).*
2. *bahagian (rubu') pekerjaan sehari-hari (rubu' adat kebiasaan).*
3. *bahagian (rubu') perbuatan yang membinasakan (rubu' al-muhlikat).*
4. *bahagian (rubu') perbuatan yang menyelamatkan (rubu' al-munjiyat).*

Aku mulai sejumlah dengan "kitab ilmu", karena ilmu itu amat penting, untuk pertama-tama aku bentangkan, tentang ilmu, di mana segala orang berbakti kepada Allah dengan menuntutnya, di atas sabda Rasul saw. yang bersabda :

(Thalabul 'ilmi fariidlatun 'alaa kulli muslim)

Artinya :
"Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap muslim". (1)

(1) Diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas. Dipandang dla'if oleh Al-Baihaqi dan lainnya.

Akan aku bedakan padanya, ilmu yang bermanfa'at, dari ilmu yang mendatangkan melarat. Karena Nabi saw. bersabda :

نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ .

(Na'uudzu billaahi min 'ilmin laa yanfa').

Artinya :
"Kita berlindung dengan Allah, dari ilmu yang tidak bermanfa'at". (1).

Aku akan buktikan kecenderungan manusia sekarang, jauh dari bentuk kebenaran. Tertipunya mereka dengan kilatan patamorgana. Dan kepuasan mereka dengan kulit ilmu, tanpa isi.

Bahagian (rubu') ibadah, melengkapi sepuluh kitab :

1. Kitab ilmu.
2. Kitab kaidah-kaidah i'tikad (aqidah).
3. Kitab rahasia (hikmah) bersuci.
4. Kitab hikmah shalat.
5. Kitab hikmah zakat.
6. Kitab hikmah shiam(puasa).
7. Kitab hikmah hajji.
8. Kitab adab (kesopanan) membaca Al-Qur-an.
9. Kitab dzikir dan do'a.
10. Kitab tartib wirid pada masing-masing waktunya.

Bahagian (rubu') pekerjaan sehari-hari melengkapi sepuluh kitab :

1. Kitab adab makan.
2. Kitab adab perkawinan.
3. Kitab hukum berusaha (bekerja).
4. Kitab halal dan haram.
5. Kitab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia.
6. Kitab 'uzlah (mengasingkan diri).
7. Kitab adab bermusafir (berjalan jauh).
8. Kitab mendengar dan merasa.
9. Kitab amar ma'ruf dan nahi mungkar.
10. Kitab adab kehidupan dan budi-pekerti (akhlaq) kenabian.

---

(1) Diriwayatkan Ibnu Majah dari Jabir, dengan isnad baik.

Bahagian (rubu') perbuatan yang membinasakan, melengkapi sepuluh kitab :

1. Kitab menguraikan keajaiban hati.
2. Kitab latihan diri (jiwa).
3. Kitab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan.
4. Kitab bahaya lidah.
5. Kitab bahaya marah, dendam dan dengki.
6. Kitab tercelanya dunia.
7. Kitab tercelanya harta dan kikir.
8. Kitab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (ria).
9. Kitab tercelanya sifat takabur dan mengherani diri ('ujub).
10. Kitab tercelanya sifat tertipu dengan kesenangan duniawi.

Bahagian (rubu') perbuatan yang melepaskan, melengkapi sepuluh kitab :

1. Kitab taubat.
2. Kitab sabar dan syukur.
3. Kitab takut dan harap.
4. Kitab fakir dan zuhud.
5. Kitab tauhid dan tawakkal.
6. Kitab cinta kasih , rindu , jinak hati dan rela.
7. Kitab niat, benar dan ikhlas.
8. Kitab muraqabah dan menghitung amalan.
9. Kitab memikirkan hal diri (tafakkur).
10. Kitab ingat mati.

Adapun bahagian 'ibadah, maka akan saya terangkan nanti peri adabnya yang mendalam, sunat-sunatnya yang halus-halus dan maksudnya yang penuh hikmah, yang diperlukan oleh orang yang berilmu, yang mengamalkan. Bahkan tidaklah dari ulama akhirat, orang yang tidak memperhatikan kepadanya. Dan yang terbanyak daripadanya, adalah termasuk yang disia-siakan dalam ilmu fiqih.

Adapun bahagian pekerjaan sehari-hari, maka akan saya terangkan hikmah pergaulan yang berlaku antara sesama manusia, liku-likunya, sunatnya yang halus-halus dan sifat memelihara diri yang tersembunyi pada tempat-tempat lalunya. Yaitu, yang harus dipunyai oleh orang yang beragama.

Adapun bahagian perbuatan yang membinasakan, maka akan saya terangkan nanti semua budi pekerti yang tercela yang

tersebut dalam Al-Qur-an, dengan menghilangkannya, membersihkan jiwa dan mensucikan hati daripadanya. Saya akan terangkan masing-masing dari budi pekerti itu, batas dan hakikatnya. Kemudian akan saya sebutkan sebab terjadinya, kemudian bahaya yang timbul dari padanya, kemudian tanda-tanda mengenalinya, kemudian cara mengobatinya supaya terlepas kita dari padanya. Semuanya itu, disertai dengan dalil-dalil ayat, hadits dan kata-kata shahabat Nabi (atsar).

Adapun bahagian perbuatan yang melepaskan, maka akan saya terangkan semua budi pekerti yang terpuji dan keadaan yang disukai, yang menjadi budi pekerti orang-orang muqarrabin dan shiddiqin, yang mendekatkan hamba kepada Tuhan semesta alam. Saya akan terangkan pada tiap-tiap budi pekerti itu, batasnya, hakikatnya, sebab yang membawa tertarik kepadanya, faedah yang dapat diperoleh daripadanya, tanda-tanda untuk mengenalinya dan keutamaan yang membawa kegemaran kepadanya, serta apa yang ada padanya, dari dalil-dalil syari'at dan akal pikiran.

Penulis-penulis lain sudah mengarang beberapa buku mengenai sebahagian dari maksud-maksud tadi. Akan tetapi kitab ini, berbeda dari buku-buku itu dalam lima hal :

1. Menguraikan dan menjelaskan apa yang ditulis penulis-penulis lain secara singkat dan umum.
2. Menyusun dan mengatur apa yang dibuat mereka itu berpisah-pisah dan bercerai-berai.
3. Menyingkatkan apa yang dibuat mereka itu berpanjang-panjang dan menentukan apa yang ditetapkan mereka.
4. Membuang apa yang dibuat mereka itu berulang-ulang dan menetapkan dengan kepastian diantara yang diuraikan itu.
5. Memberi kepastian hal-hal yang meragukan yang membawa kepada salah paham, yang tidak disinggung sedikitpun dalam buku-buku yang lain. Karena semuanya, walaupun mereka itu menempuh pada suatu jalan, tetapi tak dapat dibantah, bahwa masing-masing orang salik (orang yang berjalan pada jalan Allah) itu mempunyai perhatian tersendiri, kepada sesuatu hal yang tertentu baginya dan dilupakan teman-temannya. Atau ia tidak lalai dari perhatian itu, akan tetapi lupa dimasukkannya ke dalam buku-bukunya. Atau ia tidak lupa, akan tetapi ia dipalingkan oleh sesuatu yang memalingkannya dari pada menyingkapkan yang tertutup daripadanya.

Maka inilah keadaan-keadaan khusus bagi kitab ini serta mengandung pula semua ilmu pengetahuan itu.

Sesungguhnya yang membawa aku mendasarkan kitab ini pada *empat bahagian* (rubu'), adalah dua hal :

Pertama :
–yaitu pendorong asli– bahwa susunan ini pada menjelaskan hakikat dan pengertian, adalah seperti *ilmu dlaruri* (ilmu yang mudah, tak memerlukan kepada pemikiran mendalam). Sebab pengetahuan yang menuju ke akhirat itu, terbagi kepada *ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah.*

Yang dimaksud dengan *ilmu mukasyafah* ialah yang diminta mengetahuinya saja. Dan dengan *ilmu mu'amalah* ialah yang diminta, di samping mengetahuinya, hendaklah diamalkan. Dan yang dimaksudkan dari kitab ini, ialah ilmu *mu'amalah* saja, tidak ilmu *mukasyafah,* yang tidak mudah menyimpannya di buku-buku, meskipun menjadi tujuan maksud para pelajar dan keinginan perhatian orang-orang shiddiqin.

Dan ilmu mu'amalah itu adalah jalan kepada ilmu mukasyafah. Tetapi, para nabi -rahmat Allah kepada mereka- tidak memperkatakan pada orang banyak, selain mengenai ilmu untuk jalan dan petunjuk kepada ilmu mukasyafah itu.

Adapun *ilmu mukasyafah,* mereka tidak memperkatakannya selain dengan jalan rumus dan isyarat, yang merupakan contoh dan kesimpulan. Karena para Nabi itu tahu akan singkatnya paham orang banyak untuk dapat memikulnya.

Alim ulama itu adalah pewaris Nabi-nabi. Maka tiada jalan bagi mereka untuk berpaling daripada mengikuti dan mematuhinya.

Kemudian, ilmu mu'amalah itu terbagi kepada :

1. *ilmu dhahir,* yaitu ilmu, mengenai amal perbuatan anggota badan.
2. *ilmu bathin,* yaitu ilmu mengenai amal perbuatan hati dan yang melalui pada anggota badan. Adakalanya adat kebiasaan dan adakalanya 'ibadah.

Dan yang datang pada hati, yang dengan sebab terdinding dari pancaindra, termasuk bagian alam *malakut,* adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Maka seharusnyalah, ilmu ini terbagi dua, yaitu : *dhahir* dan *bathin.*

Bagian dhahir yang menyangkut dengan anggota badan, terbagi kepada adat *kebiasaan* dan *ibadah.* Bagian bathin yang menyangkut dengan hal ihwal hati dan budi pekerti jiwa, terbagi kepada : *yang tercela* dan *yang terpuji.* Jadi, semuanya berjumlah empat bahagian. Dan tidaklah kurang perhatian pada ilmu mu'amalah, dari bahagian-bahagian ini.

Pendorong Kedua :

-yang menggerakkan untuk menyusun kitab ini menjadi *empat bahagian,* ialah aku melihat keinginan para pelajar, besar sekali kepada *ilmu fiqih,* ilmu yang layak bagi orang yang tidak takut kepada Allah swt., yang memperalat ilmu itu untuk mencari kemegahan dan penonjolan dengan kemegahan serta kedudukan dalam perlombaan. Dan ilmu fiqih itu terdiri dari *empat bahagian.* Dan orang yang menghiasi dirinya dengan hiasan yang disukai orang banyak, tentu dia akan disukai. Maka aku tidak jauh dalam membentuk kitab ini dengan bentuk fiqih untuk menarik hati golongan pelajar-pelajar. Dan karena inilah, sebahagian orang yang ingin menarik hati pembesar-pembesar kepada ilmu kesehatan, bertindak lemah lembut, lalu membentuknya dalam bentuk *ilmu bintang* dengan memakai ranji dan angka. Dan menamakannya *ilmu taqwim* kesehatan, supaya kejinakan hati mereka dengan cara itu menjadi tertarik kepada membacanya.

Berlemah-lembut menarik hati orang kepada ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan abadi, adalah lebih penting daripada kelemah-lembutan menariknya kepada ilmu kesehatan, yang faedahnya hanya untuk kesehatan jasmaniyah belaka.

Faedah pengetahuan ini ialah membawa kesehatan kepada hati dan jiwa yang bersambung terus kepada kehidupan abadi. Apalah artinya ilmu kesehatan itu yang hanya dapat mengobati tubuh kasar saja, yang akan hancur binasa dalam waktu yang tidak lama lagi. Kita bermohon kepada Allah swt. akan taufiq bagi petunjuk dan kebenaran. Bahwa Allah Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.

KITAB ILMU DAN PADANYA TUJUH BAB :

Bab pertama :

Tentang kelebihan ilmu, kelebihan mengajar dan belajar.

Bab kedua :

Tentang ilmu-ilmu yang *fardlu-'ain* dan yang *fardlu-kifayah*, menerangkan batas ilmu fiqhi, memperkatakan ilmu agama, penjelasan ilmu akhirat dan ilmu dunia.

Bab ketiga :

Tentang apa, yang dihitung oleh orang awwam, termasuk sebahagian dari ilmu agama, pada hal tidak. Juga menerangkan jenis ilmu yang tercela dan kadarnya.

Bab keempat :

Tentang bahaya perdebatan dan menyebabkan kesibukan manusia dengan berselisih dan bertengkar.

Bab kelima :

Tentang adab pengajar dan pelajar.

Bab keenam :

Tentang bahaya ilmu, ulama dan tanda-tanda yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat.

Bab ketujuh :

Tentang akal, kelebihan akal, bahagian-bahagian akal dan hadits-hadits yang membicarakan tentang akal.

BAB PERTAMA : *Tentang kelebihan ilmu, kelebihan mengajar, kelebihan belajar dan dalil-dalilnya dari Naqal (Al-Qur-an dan Hadits) dan akal.*

KELEBIHAN ILMU

Dalil-dalilnya dari Al-Qur-an, ialah firman Allah swt. :

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ .
(سورة آل عمران، الآية: ١٨)

(Syahidallaahu annahuu laa ilaaha illaa huwa wal malaaikatu wa ulul 'ilmi qaaiman bil qis-thi). (S. Ali Imran, ayat 18).

Artinya :
"Allah mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain dari padaNya dan malaikat-malaikat mengakui dan orang-orang berilmu, yang tegak dengan keadilan". (S. Ali Imran ayat 18).

Maka lihatlah, betapa Allah swt. memulai dengan diriNya sendiri dan menduai dengan malaikat dan menigai dengan ahli ilmu. Cukuplah kiranya dengan ini, buat kita pertanda kemuliaan, kelebihan, kejelasan, dan ketinggian orang-orang yang berilmu.

Pada ayat lain Allah swt. berfirman :

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ . (سورة المجادلة، الآية: ١١)

(Yarfa'illaahul ladziina aamanuu minkum wal ladziina uutul 'ilma darajaat). (S. Al Mujaadalah, ayat 11).

Artinya :
"Diangkat oleh Allah orang-orang yang beriman daripada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa tingkat".
(S. Al-Mujadalah, ayat 11).

Ibnu Abbas *radliallaahu 'anh (ra.)* (direlai Allah dia kiranya) mengatakan : "Untuk ulama beberapa tingkat di atas orang mu'-min, dengan 700 tingkat tingginya. Antara dua tingkat itu, jarak-nya sampai 500 tahun perjalanan".

Pada ayat lain Allah swt. berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ . (سورة الزمر، الآية: ٩)

(Qul hal yastawil ladziina ya'lamuuna wal ladziina laa ya'lamuun). (S. Az-Zumar, ayat 9).

Artinya :
"Katakanlah! Adakah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu?". (S. Az-Zumar, ayat 9).

Berfirman Allah swt. :

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا . (سورة فاطر، الآية: ٢٨)

(Innamaa yakhsyallaaha min 'ibaadihil 'ulamaa-u). (S. Fathir, ayat 28).

Artinya :
"Sesungguhnya yang takut akan Allah daripada hambaNya ialah ulama (ahli ilmu)". (S. Fathir, ayat 28).

Berfirman Allah swt. :

قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا بَيْنِىْ وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتٰبِ . (سورة الرعد، الآية: ٤٣)

(Qul kafaa billaahi syahiidan bainii wabainakum waman 'indahuu 'ilmul kitaab). (S. Ar-Ra'd, ayat 43).

Artinya :
"Katakanlah! Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu dan orang-orang yang padanya ada pengetahuan tentang Al-Qur-an". (S. Ar-Ra'd, ayat 43).

Pada ayat yang lain tersebut :

قَالَ الَّذِىْ عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا اٰتِيْكَ بِهِ . (سورة النمل، الآية: ٤٠)

(Qaalal ladzii 'indahuu 'ilmun minal kitaabi ana aatika bihi). (S. An-Naml, ayat 40).

Artinya :
"Berkatalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang Kitab : "Aku sanggup membawanya kepada engkau".
(S. An-Naml, ayat 40).

Ayat ini memberitahukan bahwa orang itu merasa sanggup karena tenaga pengetahuan yang ada padanya.

Berfirman Allah swt. :

وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا .
(سورة القصص، الآية : ٨٠)

(Wa qaalal ladziina uutul 'ilma wailakum tsawaabullaahi khairun liman aamana wa 'amila shaalihaa). (S. Al-Qashash, ayat 80).

Artinya :
"Berkatalah orang-orang yang berpengetahuan : Malang nasibmu! Pahala dari Allah lebih baik untuk orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik". (S. Al-Qashash, ayat 80).

Ayat ini menjelaskan bahwa tingginya kedudukan di akhirat, diketahui dengan ilmu pengetahuan.

Pada ayat lain tersebut :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعٰلِمُوْنَ . (سورة العنكبوت، الآية : ٤٣)

(Wa tilkal amtsaalu nadlribuhaa linnaasi wa maa ya'qiluhaa illal 'aalimuun). (S. Al- 'Ankabuut, ayat 43).

Artinya :
"Contoh-contoh itu Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang mengerti kecuali orang-orang yang berilmu".
(S. Al-'Ankabut, ayat 43).

Dan firman Allah swt. :

وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلٰى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ
مِنْهُمْ . (سورة النساء، الآية : ٨٣)

(Walau radduuhu ilar rasuuli wa ilaa ulil-amri minhum la'alimahul ladiina yastanbithuunahuu minhum).

Artinya :
"Kalau mereka kembalikan kepada Rasul dan orang yang berkuasa diantara mereka niscaya orang-orang yang memperhatikan itu akan dapat mengetahui yang sebenarnya". (S. An-Nisa', ayat 83).

Ayat ini menerangkan bahwa untuk menentukan hukum dari segala kejadian, adalah terserah kepada pemahaman mereka. Dan dihubungkan tingkat mereka dengan tingkat Nabi-nabi, dalam hal menyingkap hukum Allah.

Dan ada yang menafsirkan tentang firman Allah :

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ التَّقۡوَىٰ . (سورة الأعراف، الآية : ٢٦)

(Yaabanii Aadama qad anzalnaa 'alaikum libaasan yuwaarii sau-aatikum wa riisyan wa libaasut taqwaa). (S. Al-A'raaf, ayat 26).

Artinya :
"Wahai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah turunkan kepadamu pakaian yang menutupkan anggota kelaminmu dan bulu dan pakaian ketaqwaan". (S. Al-A'raf, ayat 26).

dengan tafsiran, bahwa pakaian itu maksudnya ilmu, bulu itu maksudnya yakin dan pakaian ketaqwaan itu maksudnya malu.

Pada ayat lain tersebut :

وَلَقَدۡ جِئۡنَٰهُم بِكِتَٰبٖ فَصَّلۡنَٰهُ عَلَىٰ عِلۡمٍ . (سورة الأعراف، الآية : ٥٢)

(Walaqad ji'naahum bikitaabin fashshalnaahu 'alaa 'ilmin).
(S. Al-A'raaf, ayat 52).

Artinya :
"Sesungguhnya Kami telah datangkan kitab kepada mereka, Kami jelaskan dengan pengetahuan". (S. Al-A'raf, ayat 52).

Pada ayat lain :

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيۡهِم بِعِلۡمٍ . (سورة الأعراف، الآية : ٧)

(Falanaqushshanna 'alaihim bi'ilmin). (S. Al-A'raaf, ayat 7).
Artinya :
"Sesungguhnya akan kami ceriterakan kepada mereka menurut pengetahuan". (S. Al-A'raf, ayat 7).

Pada ayat lain :

بَلْ هُوَ اٰيٰتٌ بَيِّنٰتٌ فِيْ صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ . (سورة العنكبوت، الآية ٤٩)

(Bal huwa aayaatun bayyinaatun fii shuduuril ladziina uutul 'ilma).
(S. Al-'Ankabuut, ayat 49).

Artinya :
"Bahkan (Al-Qur-an) itu adalah bukti-bukti yang jelas di dalam dada mereka yang diberi pengetahuan". (S. Al-'Ankabut, ayat 49).

Pada ayat lain :

خَلَقَ الْاِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ . (سورة الرحمن، الآية ٣-٤)

(Khalaqal insaana 'allamahul bayaan). (S. Ar Rahmaan, ayat 3-4).

Artinya :
"Tuhan menjadikan manusia dan mengajarkannya berbicara terang".
(S. Ar-Rahman, ayat 3 - 4).

Tuhan menerangkan yang demikian pada ayat tadi untuk menyatakan nikmatNya dengan pengajaran itu.

Adapun hadits, maka Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَيُلْهِمْهُ رُشْدَهُ .

(Man yuridil laahu bihi khairan yufaqqihhu fid diini wa yulhimhu rusydahu).

Artinya :
"Barangsiapa dikehendaki Allah akan memperoleh kebaikan, niscaya dianugerahiNya pemahaman dalam agama dan diilhamiNya petunjuk". (1)

Nabi saw. bersabda :

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْاَنْبِيَاءِ .

(Al-'ulamaa-u waratsatul ambiyaa-i).

Artinya :
"Orang berilmu (ulama) itu adalah pewaris dari Nabi-Nabi". (2)

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah.
(2) Dirawikan Abu Dawud, Ath-Thurmudzi dll. dari Abid Darda'.

Dan sudah dimaklumi, bahwa tak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tak ada kemuliaan di atas kemuliaan yang mewarisi pangkat tersebut.

Nabi saw. bersabda : يَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَا فِى السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ .

(Yastaghfiru lil'aalimi maa fis samaawaati wal ardli).

Artinya :
"Isi langit dan isi bumi meminta ampun untuk orang yang berilmu". (1)

Manakah kedudukan yang melebihi kedudukan orang, di mana para malaikat di langit dan di bumi selalu meminta ampun baginya? Orang itu sibuk dengan urusannya dan para malaikat sibuk pula meminta ampun baginya.

Nabi saw. bersabda :

إِنَّ الْحِكْمَةَ تَزِيْدُ الشَّرِيْفَ شَرَفًا وَتَرْفَعُ الْمَمْلُوْكَ حَتَّى يُدْرِكَ مَدَارِكَ الْمُلُوْكِ .

(Innal hikmata taziidusy syariifa syarafan wa tarfa'ul mamluuka hattaa yudrika madaarikal muluuki).

Artinya :
"Bahwa ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia orang yang mulia dan meninggikan seorang budak sampai ke tingkat raja-raja". (2)

Dijelaskan oleh hadits ini akan faedahnya di dunia dan sebagai dimaklumi bahwa akhirat itu lebih baik dan kekal.

Nabi saw. bersabda :

خَصْلَتَانِ لَا يَكُوْنَانِ فِى مُنَافِقٍ : حُسْنُ سَمْتٍ وَفِقْهٌ فِى الدِّيْنِ

(Khashlataani laa yakuunaani fii munaafiqin, husnu samtin wa fiqhun fid diin).

Artinya :
"Dua perkara tidak dijumpai pada orang munafiq; baik kelakuan dan berpaham agama". (3)

---

(1) Ini adalah sebagian dari hadits Abid Darda' di atas.
(2) Dirawikan Abu Na'im dll. dari Anas, dengan isnad dla'if.
(3) Dirawikan Ath-Thurmidzi dari Abu Hurairah, hadits gharib (hadits yang asing isnadnya).

Dan janganlah anda ragu akan hadits ini, karena munafiq-nya sebahagian ulama *fiqih* zaman sekarang. Karena tidaklah dimaksudkan oleh hadits itu akan *fiqih* yang anda sangkakan. Dan akan diterangkan nanti arti fiqih itu. Sekurang-kurangnya tingkat seorang ahli fiqih tahu ia bahwa akhirat itu lebih baik dari dunia. Dan pengetahuan ini, apabila benar dan banyak padanya, niscaya terlepaslah dia dari sifat nifaq dan ria.

Nabi saw. bersabda :

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِيْ إِنِ احْتِيْجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنِ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ .

(Afdlalun naasil mu'minul 'aalimul ladzii inihtiija ilaihi nafa'a wa inistughniya 'anhu aghnaa nafsah).

Artinya : *"Manusia yang terbaik ialah mu'min yang berilmu, jika, diperlukan dia berguna. Dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri".* (1)

Nabi saw. bersabda :

اَلْإِيْمَانُ عُرْيَانٌ، وَلِبَاسُهُ التَّقْوٰى وَزِيْنَتُهُ الْحَيَاءُ، وَثَمَرَتُهُ الْعِلْمُ .

(Al-imaanu 'uryaanun wa libaasuhut taqwaa wa ziinatuhul hayaa-u wa tsamaratuhul 'ilmu).

Artinya : *"Iman itu tidak berpakaian. Pakaiannya ialah taqwa, perhiasannya ialah malu dan buahnya ialah ilmu".* (2)

Nabi saw. bersabda :

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النُّبُوَّةِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ : أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلٰى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوْا بِأَسْيَافِهِمْ عَلٰى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ .

(Aqrabun naasi min darajatin nubuwwati ahlul 'ilmi wal jihaadi. Ammaa ahlul 'ilmi fadallun naasa 'alaa maa jaa-at bihir rusulu wa ammaa ahlul jihaadi fajaahaduu bias-yaafihim 'alaa maa jaa-at bihir rusul).

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Abid Darda', isnad dlaif
(2) Dirawikan Al-Hakim dari Abid Darda', isnad dla'if.

Artinya :

"Manusia yang terdekat kepada derajat kenabian ialah orang yang berilmu dan berjihad. Adapun orang yang berilmu, maka memberi petunjuk kepada manusia akan apa yang dibawa Rasul-Rasul. Dan orang yang berjihad, maka berjuang dengan pedang membela apa yang dibawa para Rasul itu". (1)

Nabi saw. bersabda :

لَمَوْتُ قَبِيلَةٍ أَيْسَرُ مِنْ مَوْتِ عَالِمٍ ،

(Lamautu qabiilatin aisaru min mauti 'aalimin).

Artinya :

"Sesungguhnya mati satu suku bangsa, adalah lebih mudah daripada mati seorang yang berilmu". (2).

Nabi saw. bersabda :

اَلنَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ خِيَارُهُمْ فِى الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِى الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوْا ،

(An-naasu ma'aadinu kama-'aadinidz dzahabi wal fidldlati, fakhiyaaruhum fil jaahiliyyati khiyaaruhum fil islaami idzaa faquhuu).

Artinya :

"Manusia itu ibarat barang logam seperti logam emas dan perak. Orang yang baik pada jahiliyah menjadi baik pula pada masa Islam apabila mereka itu berpaham (berilmu)". (3)

Nabi saw. bersabda :

يُوْزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ

(Yuuzanu yaumal qiyaamati midaadul 'ulamaa-i bidamisy syuhadaa')

Artinya :

"Ditimbang pada hari qiamat tinta ulama dengan darah syuhada' (orang-orang syahid mempertahankan agama Allah)". (4)

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Ibnu Abdul-Birri dari Abi-Darda'.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(4) Dirawikan Ibnu Abdul-Birri dari Abid-Darda', sanad dla'if.

Nabi saw. bersabda :

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنَ السُّنَّةِ حَتَّى يُؤَدِّيَهَا إِلَيْهِمْ كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا وَشَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(Man hafidha 'alaa ummatii arba'iina hadiitsan minas sunnati hattaa yuaddiyahaa ilaihim kuntu lahuu syafii'an wa syahiidan yaumal qiyaamah).

Artinya :

"Barangsiapa menghafal kepada ummatku empat puluh hadits, sehingga ia menghafalkannya kepada mereka, maka aku memberi syafa'at dan menjadi saksi baginya pada hari qiamat". (1)

Nabi saw. bersabda :

مَنْ حَمَلَ مِنْ أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا ، لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقِيهًا عَالِمًا .

(Man hamala min ummatii arba'iina hadiitsan laqiallaaha 'azza wa jalla yaumal qiyaamati faqiihan 'aaliman).

Artinya :

"Barangsiapa dari ummatku menghafal empat puluh hadits, maka dia akan bertemu dengan Allah pada hari qiamat sebagai seorang ahli fiqih yang 'alim". (2)

Nabi saw. bersabda :

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ كَفَاهُ اللهُ تَعَالَى مَا أَهَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

(Man tafaqqaha fii diinillaahi 'azza wa jalla kafaahullaahu ta'aalaa maa ahammahu wa razaqahu min haitsu laa yahtasib).

Artinya :

"Barangsiapa memahami agama Allah niscaya dicukupkan Allah akan kepentingannya dan diberikanNya rezeqi di luar dugaannya". (3)

Bersabda Nabi saw. :

---

(1) Dirawikan Ibnu Abdul-Birri dari Ibnu Umar dan dipandangnya dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu Abdul-Birri dari Anas dan dipandangnya dla'if.
(3) Dirawikan Al-Khatib dari Abdullah bin Juz-i Az-Zubaidi, dengan isnad dla'if.

أَوْحَى اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : يَا إِبْرَاهِيمُ إِنِّي عَلِيمٌ أُحِبُّ كُلَّ عَلِيمٍ .

(**Auhallaahu 'azza wa jalla ilaa Ibraahiima 'alaihissalaam, yaa Ibraahiimu innii 'aliimun uhibbu kulla'aliimin).**

Artinya :
"Diwahyukan Allah kepada Nabi Ibrahim alahis salam (as) : Hai Ibrahim! Bahwasanya Aku Maha Tahu, menyukai tiap-tiap orang yang tahu (berilmu)". (1)

Bersabda Nabi saw. :

اَلْعَالِمُ أَمِينُ اللّٰهِ سُبْحَانَهُ فِي الْأَرْضِ .

(Al-'aalimu amiinullaahi subhaanahu fil ardli).

Artinya :
"Orang yang berilmu itu adalah kepercayaan Allah swt. di bumi". (2)

Bersabda Nabi saw. :

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحُوا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدُوا فَسَدَ النَّاسُ : اَلْأُمَرَاءُ وَالْفُقَهَاءُ .

(Shinfaani min ummatii idzaa shaluhuu shaluhan naasu wa idzaa fasaduu fasadan naasu, al-umaraa-u wal fuqahaa-u).

Artinya :
"Dua golongan dari ummatku apabila baik niscaya baiklah manusia semuanya dan apabila rusak niscaya rusaklah manusia seluruhnya yaitu Amir-amir dan ahli-ahli fiqih". (3)

Bersabda Nabi saw. :

إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَا أَزْدَادُ فِيهِ عِلْمًا يُقَرِّبُنِي إِلَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا بُورِكَ لِي فِي طُلُوعِ شَمْسِ ذٰلِكَ الْيَوْمِ .

---

(1) Hadits ini disebutkan Ibnu Abdul-Birri dengan catatan.
(2) Dirawikan Ibnu Abdil-Birri dari Ma'adz, dengan sanad dla'if.
(3) Dirawikan oleh Ibnu Abdil-Birri dan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, dengan sanad dla'if.

(Idzaa ataa 'alayya yaumun laa azdaadu fiihi 'ilman yuqarribunii ilaallahi 'azza wa jalla falaa buurika lii fii thuluu'i syamsi dzaalikal yaum).

Artinya :
"Apabila datanglah kepadaku hari, yang tidak bertambah ilmuku padanya, yang mendekatkan aku kepada Allah, maka tidak diberikan barakah bagiku pada terbit matahari hari itu". (1)

Nabi saw. bersabda : mengenai kelebihan ilmu dari ibadah dan mati syahid :

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي .

(Fadl-lul 'aalimi 'alal 'aabidi kafadl-lii 'alaa adnaa rajulin min ashhaabii).

Artinya :
"Kelebihan orang berilmu dari orang 'abid (orang yang banyak ibadahnya) seperti kelebihanku dari orang yang paling rendah dari shahabatku". (2).

Lihatlah betapa Nabi saw. membuat perbandingan antara ilmu pengetahuan dan derajat kenabian. Dan bagaimana Nabi mengurangkan tingkat amal ibadah yang tidak dengan ilmu pengetahuan, meskipun orang yang beribadah itu, tidak terlepas dari pengetahuan tentang peribadatan yang selalu dikerjakan. Dan kalau tak adalah ilmu, maka itu bukanlah ibadah namanya.

Nabi saw. bersabda :

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ .

(Fadl-lul 'aalimi 'alal 'aabidi kafadl-lil qamari lailatal badri 'alaa saa-iril kawaakib).

Artinya :
"Kelebihan orang berilmu atas orang 'abid, adalah seperti kelebihan bulan malam purnama dari bintang-bintang yang lain". (3)

Nabi saw. bersabda :

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Ibnu Abdil-Birri dan A'isyah.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Amamah dan katanya : hadits hasan shohih.
(3) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dll. dari Abid-Darda'.

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ : الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ .

(Yasyfa'u yaumal qiyaamati tsalaatsatun : al-ambiyaa-u tsummal 'ulamaa-u tsummasy syuhadaa-u).

Artinya :

"Yang memberi syafa'at pada hari qiamat ialah tiga golongan yaitu: para nabi, kemudian alim ulama dan kemudian para syuhada". (1)

Ditinggikan kedudukan ahli ilmu sesudah nabi dan di atas orang syahid, serta apa yang tersebut dalam hadits tentang kelebihan orang syahid.

Nabi saw. bersabda :

مَا عُبِدَ اللّٰهُ تَعَالَى بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ فِقْهٍ فِي الدِّيْنِ وَلَفَقِيْهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ وَعِمَادُ هٰذَا الدِّيْنِ الْفِقْهُ

(Maa 'ubidallaahu ta'aalaa bisyai-in afdlala min fiqhin fid diini wa lafaqiihun waahidun asyaddu 'alasy syaithaani min alfi 'aabidin wa likulli syai-in 'imaadun wa 'imaadu haadzad diinil fiqhu).

Artinya :

"Tiadalah peribadatan sesuatu kepada Allah yang lebih utama dari pada memahami agama. Seorang ahli fiqih adalah lebih sukar bagi setan menipunya daripada seribu orang 'abid. Tiap-tiap sesuatu, ada tiangnya. Dan tiang agama itu ialah memahaminya (ilmu fiqhi)". (2)

Nabi saw. bersabda : خَيْرُ دِيْنِكُمْ أَيْسَرُهُ وَخَيْرُ الْعِبَادَةِ الْفِقْهُ .

(Khairu diinikum aisaruhu wa khairul 'ibaadatil fiqhu).

Artinya :

"Yang terbaik dari agamamu ialah yang termudah dan ibadah yang terbaik ialah memahami agama". (3)

Nabi saw. bersabda :

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah daru Utsman bin Affan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dll. dari Abu Hurairah, isnad dla'if.
(3) Dirawikan Ibnu Abdil-Birri dari Anas, sanad dla'if.

فَضْلُ الْمُؤْمِنِ الْعَالِمِ عَلَى الْمُؤْمِنِ الْعَابِدِ بِسَبْعِيْنَ دَرَجَةً .

(Fadl-lul mu'minil 'aalimi 'alal mu'minil 'aabidi bisab'iina darajatan).

Artinya :

"Kelebihan orang mu'min yang berilmu dari orang mu'min yang 'abid ialah tujuh puluh derajat". (1)

Nabi saw. bersabda :

إِنَّكُمْ أَصْبَحْتُمْ فِيْ زَمَنٍ كَثِيْرٍ فُقَهَاؤُهُ قَلِيْلٍ قُرَّاؤُهُ وَخُطَبَاؤُهُ قَلِيْلٍ سَائِلُوْهُ كَثِيْرٍ مُعْطُوْهُ ، اَلْعَمَلُ فِيْهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ ، وَسَيَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ قَلِيْلٌ فُقَهَاؤُهُ كَثِيْرٌ خُطَبَاؤُهُ قَلِيْلٌ مُعْطُوْهُ كَثِيْرٌ سَائِلُوْهُ، اَلْعِلْمُ فِيْهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

(Innakum ashbahtum fii zamanin katsiirin fuqahaa-uhu, qaliilin

Artinya :

"Bahwa kamu berada pada suatu masa yang banyak ahli fiqihnya, sedikit ahli qira-at dan ahli pidato, sedikit orang meminta dan banyak orang memberi. Dan amal pada masa tersebut lebih baik dari pada ilmu. Dan akan datang kepada ummat manusia suatu masa, yang sedikit ahli fiqihnya, banyak ahli pidato, sedikit yang memberi dan banyak yang meminta.Ilmu pada masa itu lebih baik dari amal". (2)

Bersabda Nabi saw. :

بَيْنَ الْعَالِمِ وَالْعَابِدِ مِائَةُ دَرَجَةٍ ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ حُضْرُ الْجَوَادِ الْمُضَمَّرِ سَبْعِيْنَ سَنَةً .

(Bainal 'aalimi wal 'aabidi mi-atu darajatin, baina kulli darajataini hudlrul jawaadil mudlammari sab'iina sanatan).

Artinya :

"Antara orang 'alim dan orang 'abid seratus derajat jaraknya. Jarak antara dua derajat itu dapat dicapai dalam masa tujuh puluh tahun oleh seekor kuda pacuan". (3)

---

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Abi Hurairah, isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Hizam bin Hakim, isnad dla'if.
(3) Dirawikan Al-Ashfahani dari Ibnu Umar, dengan sanad dla'if.

Orang bertanya kepada Nabi saw. : "Wahai Rasulullah! Amalan apakah yang lebih baik?". Maka Nabi saw. menjawab : "Ilmu mengenai Allah 'Azza wa Jalla (Maha Mulia dan Maha Besar)!".

Bertanya pula orang itu : "Ilmu apa yang engkau kehendaki?". Nabi saw. menjawab : "Ilmu mengenai Allah swt.".

Berkata orang itu lagi : "Kami menanyakan tentang amal, lantas engkau menjawab tentang ilmu".

Maka Nabi saw. menjawab : "Bahwasanya sedikit amal adalah bermanfa'at dengan disertai ilmu mengenai Allah. Dan bahwasanya banyak amal tidak bermanfa'at bila disertai kebodohan mengenai Allah swt.". (1)

Nabi saw. bersabda :

يَبْعَثُ اللهُ سُبْحَانَهُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَبْعَثُ الْعُلَمَاءَ ثُمَّ يَقُولُ :
يَا مَعْشَرَ الْعُلَمَاءِ، إِنِّي لَمْ أَضَعْ عِلْمِي فِيكُمْ إِلَّا لِعِلْمِي بِكُمْ، وَلَمْ أَضَعْ عِلْمِي
فِيكُمْ لِأُعَذِّبَكُمْ، إِذْهَبُوا فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

(Yab'atsullaahu subhaanahul 'ibaada yaumal qiyaamati, tsumma yab'atsul 'ulamaa-a tsumma yaquulu : Yaa ma'-syaral 'ulamaa-i Innii lam adla' 'ilmii fiikum illaa li'ilmii bikum. Wa lam adla'

Artinya :

"Allah swt. membangkitkan hamba-hambaNya pada hari qiamat. Kemudian membangkitkan orang-orang 'alim seraya berfirman : "Hai orang 'alim! Bahwasanya Aku tidak meletakkan ilmuKu padamu selain karena Aku mengetahui tentang kamu. Dan tidak Aku meletakkan ilmuKu padamu untuk memberi adzab kepadamu. Pergilah! Aku telah mengampunkan segala dosamu". (2)

Kita bermohon kepada Allah akan husnul-khatimah!.

* *

Adapun atsar (kata-kata shahabat Nabi saw. dan pemuka-pemuka Islam lainnya) yaitu :

Ali bin Abi Thalib ra. berkata kepada Kumail : "Hai Kumail!

(1) Dirawikan Ibnu Abdil-Birri dari Anas, dengan sanad dla'if.

(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Musa, dengan sanad dla'if.

Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta itu terhukum. Harta itu berkurang apabila dibelanjakan dan ilmu itu bertambah dengan dibelanjakan".

Berkata pula Ali ra. : "Orang berilmu lebih utama daripada orang yang selalu berpuasa, bershalat dan berjihad. Apabila mati orang yang berilmu, maka terdapatlah suatu kekosongan dalam Islam yang tidak dapat ditutup selain orang penggantinya".

Berkata pula Ali ra. dengan sajak :

* **Tidaklah kebanggaan selain bagi ahli ilmu,**
  Mereka memberi petunjuk kepada orang yang meminta di tunjukkan.
* **Nilai manusia adalah dengan kebaikan yang dikerjakannya,**
  Dan orang-orang bodoh itu adalah musuh ahli ilmu.
* **Menanglah engkau dengan ilmu, hiduplah lama!.**
  Orang lain mati, ahli ilmu itu terus hidup.

Berkata Abul-Aswad : "Tidak adalah yang lebih mulia dari ilmu. Raja-raja itu menghukum manusia dan 'alim ulama itu menghukum raja-raja".

Berkata Ibnu Abbas ra. : "Disuruh pilih pada Sulaiman bin Daud as. antara ilmu, harta dan kerajaan. Maka dipilihnya ilmu, lalu dianugerahkanlah kepadanya harta dan kerajaan bersama ilmu itu".

"Ditanyakan kepada Ibnul Mubarak : "Siapakah manusia itu?". Maka ia menjawab : "Orang-orang yang berilmu".
Lalu ditanyakan pula : "Siapakah raja itu?".
Maka ia menjawab : "Orang yang zuhud (tidak terpengaruh dengan kemewahan dunia)".
Ditanyakan pula : "Siapakah orang hina itu?".
Maka ia menjawab : "Mereka yang memakan (memperoleh) dunia dengan agama".

Ibnul Mubarak tidak memasukkan orang tak berilmu dalam golongan manusia. Karena ciri yang membedakan antara manusia dan hewan, ialah ilmu. Maka manusia itu adalah manusia, di mana ia menjadi mulia karena ilmu. Dan tidaklah yang demikian itu disebabkan kekuatan dirinya. Unta adalah lebih kuat daripada manusia. Bukanlah karena besarnya. Gajah lebih besar daripada manusia.

Bukanlah karena beraninya. Binatang buas lebih berani daripada manusia. Bukanlah karena banyak makannya. Perut lembu lebih besar daripada perut manusia. Bukanlah karena kesetubuhannya dengan wanita. Burung pipit yang paling rendah lebih kuat bersetubuh, dibandingkan dengan manusia. Bahkan, manusia itu tidak dijadikan, selain karena ilmu.

Berkata setengah ulama : "Wahai kiranya, barang apakah yang dapat diperoleh oleh orang yang ketiadaan ilmu dan barang apakah yang hilang dari orang yang memperoleh ilmu".

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ أُوتِيَ الْقُرْآنَ فَرَأَى أَنَّ أَحَدًا أُوتِيَ خَيْرًا مِنْهُ فَقَدْ حَقَّرَ مَا عَظَّمَ اللهُ تَعَالَى .

(Man uutiyal Qur-aana fara-aa anna ahadan uutiya khairan minhu faqad haqqara maa 'adhdhamallaahu ta'aalaa).

Artinya :

"Barangsiapa dihadiahkan kepadanya Al-Qur-an lalu ia memandang ada lain yang lebih baik daripadanya, maka orang itu telah menghinakan apa yang dibesarkan oleh Allah Ta'ala".

Bertanya Fathul-Mausuli ra. : "Bukankah orang sakit itu apabila tak mau makan dan minum, lalu mati?".
Menjawab orang dikelilingnya : "Benar!".

Lalu menyambung Fathul-Mausuli : "Begitu pula hati, apabila tak mau kepada hikmah dan ilmu dalam tiga hari, maka matilah hati itu".

Benarlah perkataan itu, karena sesungguhnya makanan hati itu ialah ilmu dan hikmah. Dengan dua itulah, hidup hati, sebagaimana tubuh itu hidup dengan makanan.

Orang yang tak berilmu, hatinya menjadi sakit dan kematian hatinya itu suatu keharusan. Tetapi, dia tidak menyadari demikian, karena kecintaan dan kesibukannya dengan dunia, menghilangkan perasaan itu, sebagaimana kesangatan takut, kadang-kadang menghilangkan kepedihan luka seketika, meskipun luka itu masih ada.

Apabila mati itu telah menghilangkan kesibukan duniawi, lalu ia merasa dengan kebinasaan dan merugi besar. Kemudian, itu tidak bermanfa'at baginya.

Yang demikian itu, seperti : dirasakan oleh orang yang telah aman dari ketakutan dan telah sembuh mabuk, dengan luka-luka yang diperolehnya dahulu sewaktu sedang mabuk dan takut.

Kita berlindung dengan Allah dari hari pembukaan apa yang tertutup. Sesungguhnya manusia itu tertidur. Apabila mati, maka dia terbangun. Berkata Al-Hassan ra. : "Ditimbang tinta para ulama dengan darah para syuhada'. Maka beratlah timbangan tinta para ulama itu, dari darah para syuhada' ".

Berkata Ibnu Mas'ud ra. : "Haruslah engkau berilmu sebelum ilmu itu diangkat. Diangkat ilmu adalah dengan kematian perawi-perawinya. Demi Tuhan yang jiwaku di dalam kekuasaan-Nya!. Sesungguhnya orang-orang yang syahid dalam perang sabil, lebih suka dibangkitkan oleh Allah nanti sebagai ulama. Karena melihat kemuliaan ulama itu. Sesungguhnya tak ada seorangpun yang dilahirkan berilmu. Karena ilmu itu adalah dengan belajar".

Berkata Ibnu Abbas ra. : "Bertukar-pikiran tentang ilmu sebahagian dari malam, lebih aku sukai daripada berbuat ibadah di malam itu". Begitu juga menurut Abu Hurairah ra. dan Ahmad bin Hanbal ra.

Berkata Al-Hasan tentang firman Allah Ta'ala :

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً . (سورة البقرة، الآية : ٢٠١)

(Rabbanaa aatinaa fiddun-ya hasanatan wa fil'aakhirati hasanatan)
S. Al-Baqarah, ayat 201.

Artinya :
"*Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan pula di hari akhirat".* (S. Al-Baqarah, ayat 201).

bahwa kebaikan di dunia itu ialah *ilmu dan ibadah,* sedang kebaikan di akhirat itu, ialah *sorga.*

Ditanyakan kepada setengah hukama' (para ahli hikmah) : "Barang apakah yang dapat disimpan lama?".

Lalu ia menjawab : "Yaitu barang-barang, apabila kapalmu karam, maka dia berenang bersama kamu, yakni : *ilmu*". Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan karam kapal ialah *binasa badan, dengan mati.*

Berkata setengah hukama' : "Barangsiapa membuat ilmu sebagai kekang di mulut kuda, niscaya dia diambil manusia menjadi imam. Dan barangsiapa dikenal dengan hikmahnya, niscaya dia diperhatikan oleh semua mata dengan mulia".

Berkata Imam Asy-Syafi'i ra. : "Diantara kemuliaan ilmu, ialah, bahwa tiap-tiap orang dikatakan berilmu, meskipun dalam soal yang remeh, maka ia gembira. Sebaliknya, apabila dikatakan tidak, maka ia merasa sedih".

Berkata Umar ra. : "Hai manusia! Haruslah engkau berilmu! Bahwasanya Allah swt. mempunyai selendang yang dikasihiNya. Barangsiapa mencari sebuah pintu dari ilmu, maka ia diselendangi Allah dengan selendangNya. Jika ia berbuat dosa, maka dimintanya kerelaan Allah tiga kali, supaya selendang itu tidak di buka daripadanya dan jika pun berkepanjangan dosanya sampai ia mati".

Berkata Al-Ahnaf ra. : "Hampirlah orang berilmu itu dianggap sebagai Tuhan. Dan tiap-tiap kemuliaan yang tidak dikuatkan dengan ilmu, maka kehinaanlah kesudahannya".

Berkata Salim bin Abil-Ja'ad : "Aku dibeli oleh tuanku dengan arga 300 dirham lalu dimerdekakannya aku. Lalu aku bertanya : "Pekerjaan apakah yang akan aku kerjakan?". Maka bekerjalah aku dalam lapangan ilmu. Tak sampai setahun kemudian, datanglah berkunjung kepadaku amir kota Madinah. Maka tidak aku izinkan, ia masuk".

Berkata Zubair bin Abi Bakar : "Ayahku di Irak menulis surat kepadaku. Isinya diantara lain, yaitu : "Haruslah engkau berilmu! Karena jika engkau memerlukan kepadanya, maka ia menjadi harta bagimu. Dan jika engkau tidak memerlukan kepadanya, maka ilmu itu menambahkan keelokanmu".

Diceriterakan juga yang demikian dalam nasehat Luqman kepada anaknya. Berkata Luqman : "Hai anakku! Duduklah bersama ulama! Rapatlah mereka dengan kedua lututmu! Sesungguhnya Allah swt. menghidupkan hati dengan nur-hikmah (sinar ilmu) seperti menghidupkan bumi dengan hujan dari langit".

"Berkata setengah hukama' : "Apabila meninggal seorang ahli ilmu, maka ia ditangisi oleh ikan di dalam air dan burung di udara. Wajahnya hilang tetapi sebutannya tidak dilupakan".

Berkata Az-Zuhri : "Ilmu itu jantan dan tidak mencintainya selain oleh laki-laki yang jantan".

KEUTAMAAN BELAJAR

Ayat-ayat yang menerangkan keutamaan belajar yaitu firman Allah Ta'ala :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ .

(سورة التوبة، الآية : ١٢٢)

(Falaulaa nafara min kulli firqatin minhum thaaifatun liyatafaqqahuu fiddiin). (S. At-Taubah, ayat 122).

Artinya :
"Mengapa tidak pula berangkat satu rombongan dari tiap-tiap golongan itu untuk mempelajari perkara agama".
(S. At-Taubah, ayat 122).

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla :

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ . (سورة النحل، الآية : ٤٣)

(Fas-aluu ahladz dzikri in kumtum laa ta'lamuun).
(S. An-Nahl, ayat 43).

Artinya :
"Maka bertanyalah kamu kepada ahli ilmu jika kamu tidak tahu".
(S. An-Nahl, ayat 43).

Adapun hadits Nabi saw. diantara lain sabdanya :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ .

(Man salaka thariiqan yathlubu fiihi 'ilman salakallaahu bihi thariiqan ilal jannah).

Artinya :
"Barangsiapa menjalani suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka dianugerahi Allah kepadanya jalan ke sorga". (1)

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَصْنَعُ

(1) Dirawikan Muslim dari Abi Hurairah.

(Innal malaaikata latadla'u ajnihatahaa lithaalibil 'ilmi ridlaa-an bimaa yashna'u).

Artinya :
"Sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya kepada penuntut ilmu, tanda rela dengan usahanya itu". (1)

Dan sabda Nabi saw. :

(Lian tahgduwa fatata'allama baaban minal 'ilmi khairun min an tushalliya mi-ata rak'atin).

Artinya :
"Bahwa sesungguhnya engkau berjalan pergi mempelajari suatu bab dari ilmu adalah lebih baik daripada engkau melakukan shalat seratus raka'at". (2)

Bersabda Nabi saw. :

بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

(Baabun minal 'ilmi yata'allamuhur rajulu khairun lahuu minad dunyaa wa maa fiihaa).

Artinya :
"Suatu bab dari ilmu yang dipelajari seseorang, adalah lebih baik baginya dari dunia dan isinya". (3)

Bersabda Nabi saw. :

(Uthlubul 'ilma walau bish shiin)

Artinya :
"Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun". (4)

(1) Dirawikan Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Shafwan bin Assal.
(2) Dirawikan Ibnu Abdul-Birri dari Abi Dzar.
(3) Dirawikan Ibnu Hibban dan Ibnu Abdul-Birri dari Al-Hasan Al-Bashari.
(4) Dirawikan Ibnu Uda dari Al-Baihaqi dan Anas.

Bersabda Nabi saw. :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ .

(Thalabul 'ilmi fariidlatun 'alaa kulli muslim).

Artinya :

"Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap muslim".

Dan bersabda Nabi saw. :

اَلْعِلْمُ خَزَائِنُ ، مَفَاتِيْحُهَا السُّؤَالُ ؛ أَلَا فَاسْأَلُوْا فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِيْهِ أَرْبَعَةٌ ؛ اَلسَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ لَهُمْ .

(Al-'ilmu khazaa-inu mafaatiihuhas- sualu. Alaa fas-aluu! Fainnahu yu'-jaru fiihi arba'atun : as-saa-ilu wal 'aalimu wal mustami'u wal muhibbu lahum).

Artinya :

"Ilmu itu adalah gudang-gudang. Anak kuncinya pertanyaan. Dari itu, bertanyalah! Sesungguhnya diberi pahala pada bertanya itu empat orang, yaitu : penanya, yang berilmu, pendengar dan yang suka kepada mereka yang tiga tadi". (1)

Bersabda Nabi saw. :

لَا يَنْبَغِيْ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلٰى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلٰى عِلْمِهِ .

(Laa yanbaghii lil-jaahili an yaskuta 'alaa jahlihi walaa lil-'aalimi an yaskuta 'alaa 'ilmihi).

Artinya :

"Tak wajarlah bagi orang yang bodoh, berdiam diri atas kebodohannya. Dan tak wajarlah bagi orang yang berilmu, berdiam diri atas ilmunya". (2).

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dzar ra. berbunyi :

"Menghadliri majelis orang berilmu, lebih utama daripada mendirikan shalat seribu raka'at, mengunjungi seribu orang sakit dan berta'ziah seribu janazah".

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ali, hadits marfu'.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Abu Na'im dari Jabir, sanad dla'if.

Lalu orang bertanya : "Wahai Rasulullah! Dari membaca Al-Qur-an?". Maka menjawab Nabi saw. : "Adakah manfa'at Al-Qur-an itu selain dengan ilmu?".

Bersabda Nabi saw. :
"Barangsiapa meninggal dunia sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka antara dia dan Nabi-Nabi dalam sorga sejauh satu tingkat".

Menurut atsar (kata-kata shahabat Nabi dan pemuka-pemuka Islam), maka berkata Ibnu Abbas ra. : "Aku telah menghinakan seorang penuntut ilmu, lalu aku memuliakan yang dituntutnya". Demikian pula berkata Ibnu Abi Mulaikah ra. :

"Belum pernah aku melihat orang seperti Ibnu Abbas. Apabila aku melihatnya maka tampaklah, mukanya amat cantik. Apabila ia berkata-kata maka lidahnya amat lancar. Dan apabila ia memberi fatwa maka dialah orang yang amat banyak ilmunya".

Berkata Ibnul Mubarak ra. : *"Aku heran orang yang tidak menuntut ilmu! Bagaimana ia mau membawa dirinya kepada kemuliaan".*

Berkata setengah hukama' : *"Sesungguhnya aku tidak belas kasihan kepada orang-orang, seperti belas kasihanku kepada salah seorang dari dua : orang yang menuntut ilmu dan tidak memahaminya dan orang yang memahami ilmu dan tidak menuntutnya".*

Berkata Abud Darda' ra. : *"Lebih suka aku mempelajari satu masalah, daripada mengerjakan shalat satu malam".*
Dan ditambahkannya pula : *"Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu, berserikat pada kebajikan. Dan manusia lain adalah bodoh, tak ada kebajikan padanya".*

Dan katanya lagi : *"Hendaklah engkau orang berilmu atau belajar atau mendengar ilmu dan janganlah engkau orang keempat (tak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi) maka binasalah engkau".*

Berkata 'Atha' : *"Suatu majelis ilmu itu, akan menutupkan dosa tujuh puluh majelis yang sia-sia".*

Berkata Umar ra. : *"Meninggalnya seribu 'abid, yang malamnya mengerjakan shalat dan siangnya berpuasa, adalah lebih mudah, daripada meninggalnya seorang alim yang mengetahui yang dihalalkan dan yang diharamkan Allah".*

Berkata Imam Asy-Syafi'i ra. : *"Menuntut ilmu adalah lebih utama daripada berbuat ibadah sunnah".*

Berkata Ibnu Abdil Hakam ra. : *"Adalah aku belajar ilmu pada Imam Malik. Lalu masuk waktu Dhuhur. Maka aku kumpulkan semua kitab untuk mengerjakan shalat.*
Maka berkata Imam Malik : *"Hai, tidaklah yang engkau bangun hendak mengerjakannya itu, lebih utama daripada apa yang ada engkau di dalamnya, apabila niat itu benar".*

Berkata Abud-Darda' ra. : *"Barangsiapa berpendapat bahwa pergi menuntut ilmu bukan jihad, maka adalah dia orang yang kurang pikiran dan akal".*

KEUTAMAAN MENGAJAR

Ayat-ayat yang menerangkan keutamaan mengajar, yaitu firman Allah 'Azza wa Jalla :

وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْٓا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ .

(سورة التوبة، الآية : ١٢٢)

(Wa liyundziruu Qaumahum idzaa raja'uu ilaihim la'allahum yahdzaruun) (S. At-Taubah, ayat 122).

Artinya :

"Supaya mereka dapat memberikan peringatan kepada kaumnya bila telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka berhati-hati (menjaga dirinya)". (S. At-Taubah, ayat 122).

Yang dimaksud ialah mengajar dan memberi petunjuk.

Dan firman Allah Ta'ala :

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهُ .

(سورة آل عمران، الآية : ١٨٧)

(Wa- idz akhadzallaahu miitsaaqalladziina uutul kitaaba latubayyinunnahu linnaasi walaa taktumuunahu). S. Aali 'Imraan, ayat 187.

Artinya :

"Tatkala diambil oleh Allah akan janji dari mereka yang diberikan Kitab supaya diterangkannya kepada manusia dan tidak disembunyikannya". (S. Ali 'imran, ayat 187).

Ini membuktikan akan kewajiban mengajar.

Dan firman Allah Ta'ala :

وَإِنَّ فَرِيْقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ . (سورة البقرة، الآية : ١٤٦)

Wa inna fariiqan minhum layaktumuunal haqqa wa hum ya'lamuun) (S. Al-Baqarah, ayat 146).

Artinya :

"Sesungguhnya satu golongan dari mereka menyembunyikan kebenaran sedang mereka itu mengetahuinya". (S. Al-Baqarah, ayat 146)

Ini menunjukkan haram menyembunyikan ilmu, seperti firmanNya tentang menjadi saksi :

وَمَنْ يَّكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ . (سورة البقرة، الآية : ٢٨٣)

(Wa man yaktumhaa fainnahuu aatsimun qalbuh).
(S. Al-Baqarah, ayat 283).

Artinya :
"Dan barangsiapa menyembunyikan kesaksian (tak mau menjadi saksi) maka berdosalah hatinya (ia menjadi orang yang berdosa".
(S. Al-Baqarah, ayat 283)

Bersabda Nabi saw. :

مَا آتَى اللهُ عَالِمًا عِلْمًا إِلَّا وَأَخَذَ عَلَيْهِ مِنَ الْمِيثَاقِ مَا أَخَذَ عَلَى النَّبِيِّيْنَ أَنْ يُبَيِّنُوْهُ لِلنَّاسِ وَلَا يَكْتُمُوْهُ

(Maa aatallaahu 'aaliman 'ilman illaa wa akhadza 'alaihi minal mii-

Artinya :
"Tidak diberikan oleh Allah kepada seseorang yang berilmu akan ilmu, melainkan telah diambilNya janji seperti yang diambilNya kepada nabi-nabi, bahwa mereka akan menerangkan ilmu itu kepada manusia dan tidak akan menyembunyikannya". (1)

Dan firman Allah swt. :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا . (سورة حم السجدة، الآية : ٣٣)

(Wa man ahsanu qaulan mimman da'aa ilallaahi wa 'amila shaaliha).
(S. Haa Mim as-Sajadah, ayat 33).

Artinya :
"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang memanggil kepada Allah dan dia berbuat amalan yang shalih?".
(S. Haa Mim as-Sajadah, ayat 33).

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Mas'ud.

Berfirman Allah Ta'ala :

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ . (سورة النحل ، الآية ١٢٥)

(Ud'u ilaa sabiili rabbika bilhikmati wal mau'idhatil hasanah).
(S. An-Nahl, ayat 125).

Artinya :
"Serukanlah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pengajaran yang baik". (S. An-Nahl, ayat 125).

Berfirman Allah Ta'ala :

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ (سورة البقرة ، الآية : ١٢٩)

(Wa yu'allimuhumul kitaaba wal hikmah). (S. Al-Baqarah, ayat 129).

Artinya :
"DiajariNya mereka akan kitab dan kebijaksanaan".
(S. Al-Baqarah, ayat 129).

Adapun hadits yang menerangkan keutamaan mengajar, yaitu sabda Nabi saw. kepada Mu'az ketika diutusnya ke Yaman :

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا .

(Li-an yahdiyallaahu bika rajulan waahidan khairun laka minad dun-ya wa maa fiihaa).

Artinya :
"Bahwasanya dengan sebabmu diberi petunjuk oleh Allah akan seseorang, lebih baik bagimu daripada dunia dan isinya". (1)

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ صِدِّيقًا ،

(Man ta'allama baaban minal 'ilmi liyu'alliman naasa u'thiya tsawaaba sab'iina shiddiiqaa).

---

(1) Dirawikan Ahmad dari Mu'adz.

Artinya :
"Barangsiapa mempelajari satu bab dari ilmu untuk diajarkannya kepada manusia, maka ia diberikan pahala tujuh puluh orang shiddiq (orang yang selalu benar, membenarkan Nabi, seumpama Abu Bakar Shiddiq". (1)

Bersabda Nabi Isa as. :

مَنْ عَلِمَ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ فَذٰلِكَ يُدْعٰى عَظِيْمًا فِىْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰاتِ .

(Man 'alima wa 'amila wa allama, fadzaalika yud'aa 'adhiiman fii malakuutis samaawaat).

Artinya :
"Barangsiapa berilmu dan beramal serta mengajar, maka orang itu disebut "orang besar" di segala petala langit".

Bersabda Nabi saw. :
"Apabila datang hari qiamat nanti, maka berfirman Allah swt. kepada orang 'abid dan orang berjihad : "Masuklah ke dalam sorga!". Maka berkata para ulama : *"Dengan kelebihan pengetahuan kami, mereka beribadah dan berjihad".* Maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla : *"Kamu disisiKu seperti sebahagian malaikatKu. Berbuatlah syafa'at, niscaya kamu mendapat syafa'at. Lalu mereka berbuat syafa'at. Kemudian merekapun masuk sorga".*

Dan ini, sesungguhnya adalah dg. ilmu yang berkembang dengan memberi pengajaran. Tidak ilmu yang beku, yang tidak berkembang.

Bersabda Nabi saw.

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ أَنْ يُؤْتِيَهُمْ إِيَّاهُ وَلٰكِنْ يَذْهَبُ بِذَهَابِ الْعُلَمَاءِ ، فَكُلَّمَا ذَهَبَ عَالِمٌ ذَهَبَ بِمَا مَعَهُ مِنَ الْعِلْمِ حَتّٰى إِذَا لَمْ يُبْقِ إِلَّا رُؤَسَاءَ جُهَّالًا ، إِنْ سُئِلُوْا أَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ .

(Innallaaha 'azza wa jalla laa yantazi'ul 'ilman tizaa'an minan naasi ba'-da an yu'-tiyahum iyyaahu wa laakin yadzhabu bidzahaabil 'ulamaa'. Fakullamaa dzahaba 'aalimun dzahaba bimaa ma'ahu minal 'ilmi hattaa idzaa lam yubqi illaa ru-asaa-a juhhalan, in suiluu aftau bighairi 'ilmin fayadlilluuna wa yudlilluun).

---

(1) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad dla'if.

Artinya :

"Bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak mencabut ilmu dari manusia yang telah dianugerahiNya, tetapi ilmu itu pergi, dengan perginya (mati) para ahli ilmu. Tiap kali pergi seorang ahli ilmu, maka pergilah bersamanya ilmunya. Sehingga tak ada yang tinggal lagi, selain dari kepala-kepala yang bodoh. Jika ditanya lalu memberi fatwa dengan tiada ilmu. Maka sesatlah mereka sendiri dan menyesatkan pula orang lain". (1)

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ .

(Man 'alima 'ilman fakatamahu aljamahullaahu yaumal qiyaamati bilijaamin min naar).

Artinya :

"Barangsiapa mengetahui sesuatu ilmu, lalu menyembunyikannya, maka ia dikenakan oleh Allah kekang, dengan kekang api neraka, pada hari qiamat". (2)

Bersabda Nabi saw. :

نِعْمَ الْعَطِيَّةُ وَنِعْمَ الْهَدِيَّةُ كَلِمَةُ حِكْمَةٍ تَسْمَعُهَا فَتَطْوِي عَلَيْهَا ثُمَّ تَحْمِلُهَا إِلَى أَخٍ لَكَ مُسْلِمٍ تُعَلِّمُهُ إِيَّاهَا تَعْدِلُ عِبَادَةَ سَنَةٍ .

(Ni'mal 'athiyyatu wa ni'mal hadiyyatu kalimatu hikmatin tasma-'uhaa fatathwii 'alaihaa tsumma tahmiluhaa ilaa akhin laka musli-

Artinya :

"Sebaik-baik pemberian dan hadiah ialah kata-kata berhikmah. Engkau dengar lalu engkau simpan baik-baik. Kemudian engkau bawakan kepada saudaramu muslim. Engkau ajari dia. Perbuatan yang demikian, menyamai 'ibadah setahun". (3)

Bersabda Nabi saw. :

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلَّا ذِكْرَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَمَا وَالَاهُ أَوْ مُعَلِّمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا .

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr.
(2) Dirawikan Abu Dawud & At-Tirmidzi dr. Abu Hurairah. Kata At-Tirmidzi, hadits hasan
(3) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, isnad dla'if.

(Ad-dun-yaa mal'uunatun mal'uunun maa fiihaa illaa dzikrallaahi subhaanahu wa maa waalaahu au mu'alliman au muta'alliman).

Artinya :
"Dunia itu terkutuk bersama isinya, selain berdzikir kepada Allah swt. dan apa yang disukai Allah atau menjadi pengajar atau pelajar".(1)

Bersabda Nabi saw.

(Innallaaha subhaanahu wa malaaikatahu wa ahla samaawaatihi wa ardlihi hattan namlata fii juhrihaa wa hattal huuta fil bahri layu-

Artinya :
"Bahwasanya Allah swt., malaikat-malaikatNya, isi langit dan bumi Nya, sampai kepada semut di dalam lobang dan ikan di dalam laut, semuanya berdo'a kebajikan kepada orang yang mengajarkan manusia. (2)

Bersabda Nabi saw. :

مَاأَفَادَ الْمُسْلِمُ أَخَاهُ فَائِدَةً أَفْضَلَ مِنْ حَدِيْثٍ حَسَنٍ بَلَغَهُ فَبَلَّغَهُ

(Maa afaadal muslimu akhaahu faaidatan afdlala min hadiitsin hasanin, balaghahu fa ballaghahu).

Artinya :
"Tiadalah seorang muslim memberi faedah kepada saudaranya, yang lebih utama dari pembicaraan yang baik, yang sampai kepadanya, lalu disampaikannya kepada saudaranya itu". (3)

Bersabda Nabi saw. :

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah. Kata At-Tirmidzi, hadits hasan, gharib.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Amamah. Katanya hadits gharib.
(3) Dirawikan Ibnu dari Muhammad bin Al-Munkadir, hadits mursal.

(Kalimatun minal khairi yasma'uhal mu'minu fayu'allimuhaa wa ya'malu bihaa khairun lahu min 'ibaadati sanah).

Artinya :
"Sepatah kata kebajikan yang di dengar oleh orang mu'min, lalu diajarinya dan diamalkannya, adalah lebih baik baginya dari ibadah setahun". (1)

Pada suatu hari Rasulullah keluar berjalan-jalan, lalu melihat dua majelis. Yang satu, mereka itu berdo'a kepada Allah dan ingin kepadaNya hati. Yang kedua mengajarkan manusia. Maka bersabda Nabi saw. :

"Adapun mereka itu bermohon kepada Allah Ta'ala. Jika dikehendakiNya, maka dikabulkanNya. Jika tidak dikehendakiNya, maka ditolakNya. Sedang mereka yang satu majelis lagi, mengajarkan manusia dan aku ini diutuskan untuk mengajar".

Kemudian Nabi menoleh ke majelis orang mengajar, lalu duduk bersama mereka. (2)

Bersabda Nabi saw. :
"Contohnya aku diutuskan oleh Allah dengan petunjuk dan ilmu, adalah seumpama hujan lebat yang menyirami bumi. Diantaranya ada sepotong tanah yang menerima air hujan itu, lalu menumbuhkan banyak rumput dan hilalang. Diantaranya ada yang dapat membendung air itu, lalu dimanfa'atkan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada manusia. Maka mereka minum, menyiram dan bercocok tanam. Dan ada sebahagian tempat yang rata, yang tidak membendung air dan tidak menumbuhkan rumput". (3)

Contoh pertama disebutnya, adalah sebagai tamsil teladan bagi orang yang dapat mengambil faedah dengan ilmunya. Contoh kedua disebutnya, ialah bagi orang yang dapat memanfa'atkannya. Dan contoh ketiga adalah bagi orang yang tak memperoleh apa-apa dari yang dua itu.

Bersabda Nabi saw. :

إِذَامَاتَ ابْنُ أٰدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ . الحديث

---

(1) Dirawikan Ibnul Mubarak dari Zaid bin Aslam, hadits mursal.
(2) Diwarikan Ibnu Majah dari Abdullah bin 'Amr, dengan sanad dla'if.
(3) Diwarikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Musa.

Artinya :
"Apabila mati seorang anak Adam, putuslah amal perbuatannya selain dari tiga perkara, yaitu ilmu yang dimanfa'atkan". (1)

Bersabda Nabi saw. :

اَلدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ .

(Ad-dallu 'alal khairi kafaa'ilih).

Artinya :
"Menunjuk kepada kebajikan, adalah seperti mengerjakannya". (2)

Bersabda Nabi saw. :

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْخَيْرِ .

(Laa hasada illaa fitsnataini : rajulin aataahullaahu 'azza wa jalla hikmatan fahuwa yaqdlii bihaa wa yu'allimuhan naasa wa rajulin aataahullaahu maalan fasallathahu 'alaa halakatihi fil khair).

Artinya :
"Tak boleh iri hati selain pada dua : pertama pada orang yang dianugerahi Allah Ta'ala ilmu, maka ditegakkannya keadilan dengan ilmunya dan diajarkannya manusia. Dan kedua pada orang yang diberikan oleh Allah Ta'ala harta, maka dipergunakannya pada jalan kebajikan". (3)

Bersabda Nabi saw. :

عَلَى خُلَفَائِي رَحْمَةُ اللهِ ، قِيلَ : وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ ؟ قَالَ : الَّذِينَ يُحِيُونَ سُنَّتِي وَيُعَلِّمُهَا عِبَادَ اللهِ .

---

(1) **Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah. Yang disebut di sini, hanya satu. Maka dua lagi, ialah : sedekah jariah (waqaf) dan anak yang shaleh yang berdoa kepadanya.**

(2) **Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas, katanya : hadits gharib.**

(3) **Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.**

('Alaa khulafaa-ii rahmatullaah. Qiila : wa man khulafaauk? Qaala : alladziina yuhyuuna sunnatii wa yu'allimuhaa 'ibaadallaah).

Artinya :
"Rahmat Allah kepada khalifah-khalifahku!". Siapa khalifahmu?", tanya orang. Nabi saw. menjawab : *"Mereka yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada hamba Allah".* (1)

Menurut atsar, yaitu berkata Umar ra. : *"Barangsiapa menceriterakan suatu hadits, lalu diamalkan orang, maka baginya pahala seperti pahala yang diperoleh oleh orang yang mengamalkannya".*

Berkata Ibnu Abbas ra. : *"Orang yang mengajarkan kebajikan kepada orang banyak, niscaya diminta ampun dosanya oleh segala sesuatu, hatta ikan di dalam laut".*

Berkata setengah ulama : *"Orang berilmu itu masuk antara Allah dan makhlukNya. Maka hendaklah ia memperhatikan, bagaimana ia masuk".*

Diriwayatkan bahwa Sufyan Ats-Tsuri ra. datang ke 'Askalan. Lalu ia berhenti pada suatu tempat dan tiada orang yang menanyakan halnya. Maka ia berkata : *"Koreklah tanah bagiku supaya aku ke luar dari negeri ini. Ini adalah negeri, yang mati padanya ilmu".* Dia mengatakan demikian, karena ingin menerangkan keutamaan mengajar dan kekekalan ilmu dengan adanya pengajaran.

Berkata 'Atha' ra. : *"Aku masuk ke tempat Sa'id bin Al-Musayyab dan ia sedang menangis. Lalu aku bertanya : "Apakah yang menyebabkan engkau menangis?".*

Ia menjawab : *"Karena tak ada orang yang menanyakan sesuatu kepadaku".*

Berkata setengah mereka : *"Ulama itu lampu segala masa. Masing-masing ulama itu menjadi lampu zamannya. Orang-orang yang semasa dengan dia dapat memperoleh nur daripadanya".*

Berkata Al-Hasan ra. : *"Kalau tak adalah orang yang berilmu, niscaya jadilah manusia itu seperti hewan. Artinya : dengan mengajar, para ahli ilmu itu, mengeluarkan manusia dari batas kehewanan, kepada batas kemanusiaan".*

Berkata 'Akramah : *"Bahwa ilmu ini, mempunyai harga".* Lalu orang menanyakan : *"Apakah harganya itu?".* 'Akramah menjawab:

---

(1) Dirawikan Ibnu Abdil-Barr dari Al-Hasan, hadits mursal.

"Bahwa engkau letakkan pada orang yang bagus membawanya dan tidak menyia-nyiakannya".

Berkata Yahya bin Mu'az : *"Ulama itu lebih mencintai ummat Nabi Muhammad saw., daripada bapak dan ibu mereka sendiri".*

Lalu orang menanyakan : *"Bagaimanakah demikian?".*
Yahya menjawab : *"Sebabnya, karena bapak dan ibu mereka menjaganya daripada neraka dunia, sedang para ulama menjaganya daripada neraka akhirat".*

Orang mengatakan : "Permulaan ilmu itu berdiam diri, kemudian mendengar, kemudian menghafal, kemudian mengerjakan dan kemudian menyiarkannya".

Ada orang mengatakan : "Ajarilah ilmumu akan orang yang bodoh! Dan belajarlah dari orang yang berilmu akan apa yang engkau tak tahu! Apabila engkau berbuat demikian, maka engkau tahu apa yang engkau tidak ketahui dan engkau hafal apa yang sudah engkau ketahui".

Berkata Mu'az bin Jabal mengenai mengajar dan belajar dan aku berpendapat bahwa perkataan ini juga adalah hadits marfu' : *"Pelajarilah ilmu! Maka mempelajarinya karena Allah itu taqwa. Menuntutnya itu ibadah. Mengulang-ulanginya itu tasbih. Membabahaskannya itu jihad. Mengajarkan orang yang tidak tahu itu sedekah. Memberikannya kepada ahlinya itu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu itu teman waktu sendirian dan kawan waktu kesepian, penunjuk jalan kepada agama, pemberi nasehat bersabar waktu suka dan duka, seorang menteri di tengah-tengah teman sejawat, seorang keluarga di tengah-tengah orang asing dan sinar jalan ke sorga. Dengan ilmu, diangkat oleh Allah beberapa kaum, lalu dijadikanNya mereka pemimpin, penghulu dan penunjuk jalan pada kebajikan. Diambil orang menjadi ikutan dan penunjuk jalan pd kebajikan. Jejak mereka diikuti, perbuatan mereka diperhatikan. Malaikat suka kepada tingkah laku mereka. Disapunya mereka dengan sayapnya. Seluruh yang basah dan yang kering meminta ampun akan dosa mereka, hatta ikan dan binatang laut, binatang buas dan binatang jinak di darat, langit dan bintang-bintangnya".* (1)

Karena ilmu itu, kehidupan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kedhaliman dan tenaga badan dari kelemahan. Dengan ilmu,

---

(1) Dirawikan Abusy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil-Barr. Katanya : tidak mempunyai isnad yang kuat.

hamba Allah itu, sampai ke tempat orang baik-baik dan derajat tinggi. Memikirkan ilmu seimbang dengan berpuasa. Mengulang-ulanginya seimbang dengan mengerjakan shalat. Dengan ilmu, orang ta'at kepada Allah 'Azza wa Jalla, beribadah, berjanji, bertauhid, menjadi mulia, menjadi wara', menyambung silaturrahmi dan mengetahui halal dan haram. Ilmu itu imam dan amal itu pengikutnya. Diilhamkan ilmu kepada orang-orang berbahagia dan diharamkan kepada orang-orang celaka. Kita bermohon kepada Allah taufiq yang baik.

TENTANG DALIL-DALIL AKAL

Ketahuilah, bahwa yang dicari dari bab ini, ialah mengenal *al-fadhilah (kelebihan) dan kenilaian* ilmu. Dan selama belum dipahami kelebihan itu sendiri dan tidak diselidiki maksud daripadanya, maka tak mungkinlah diketahui adanya kelebihan itu menjadi sifat bagi ilmu atau bagi yang lain dari segala persoalan.

Maka sesungguhnya, telah sesat jalan orang yang ingin mengetahui bahwa si Zaid itu seorang filosuf atau bukan, sedang dia belum lagi mengetahui arti dan hakikat ilmu filsafat itu.

Al-fadliilah, berasal dari perkataan *al-fadlli,* yaitu lebih *(az-ziadah).* Apabila bersekutulah dua benda dalam sesuatu hal dan salah satu daripada keduanya, tertentu dengan suatu kelebihan, maka dikatakanlah : itu kelebihannya. *Dan ia mempunyai kelebihan dari yang daripadanya,* manakala kelebihannya itu mengenai yang menjadi kesempurnaan sesuatu itu sendiri. Umpamanya dikatakan : kuda itu lebih utama dari keledai, dengan arti : bahwa kuda bersekutu dengan keledai tentang sama-sama mempunyai *kekuatan mengangkut.* Tetapi ku da melebihi dari keledai, dengan kekuatan tampil ke depan, berlari dan ketangkasan melompat serta kebagusan bentuk.

Kalau diumpamakan : keledai itu mempunyai suatu kelebihan *daging tumbuh,* maka itu tidaklah dikatakan suatu kelebihan. Karena itu adalah suatu tambahan pada tubuh dan *suatu kekurangan* dalam arti yang sebenarnya. Jadi, tidaklah termasuk kesempurnaan sedikitpun. Dan hewan itu dicari untuk maksud dan sifatnya, tidak untuk tubuhnya.

Apabila ini telah anda pahami, maka tidaklah tersembunyi lagi bagi anda, bahwa ilmu itu suatu kelebihan, bila dibandingkan dengan sifat-sifat yang lain, sebagaimana kuda itu mempunyai suatu kelebihan, bila dibandingkan dengan hewan-hewan yang lain. Bahkan kecepatan melompat, adalah suatu kelebihan pada kuda dan tidaklah itu suatu kelebihan mutlak.

Ilmu itu adalah suatu kelebihan pada dirinya dan secara mutlak tanpa diperhubungkan kepada yang lain. Karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan bagi Allah swt. Dengan ilmulah, mulia para malaikat dan Nabi-Nabi. Bahkan kuda yang cerdik adalah lebih baik dari kuda yang bodoh.

Dari itu, ilmu itu suatu kelebihan mutlak, tanpa diperhubungkan dengan yang lain.

Ketahuilah, bahwa sesuatu yang bernilai lagi digemari itu, terbagi kepada :

a. dicari untuk lainnya.
b. dicari karena benda itu sendiri.
c. dicari untuk tujuan lainnya dan bersama untuk benda itu sendiri.

Maka yang dicari karena benda itu sendiri, adalah lebih mulia dan lebih utama daripada yang dicari untuk lainnya. Yang dicari untuk lainnya, ialah dirham dan dinar. Keduanya adalah batu, tak ada gunanya. Kalau tidaklah Allah Ta'ala menjadikan keduanya untuk memudahkan memperoleh keperluan hidup,maka dirham dan dinar itu sama saja dengan batu yang terletak di tepi jalan.

Yang dicari untuk benda itu sendiri yaitu *kebahagiaan di akhirat* dan *kesenangan memandang Wajah Allah swt.* Dan yang dicari untuk benda itu sendiri dan untuk lainnya, seperti : keselamatan tubuh. Keselamatan seseorang itu -umpamanya- dicari, dari segi, bahwa keselamatan itu, adalah keselamatan bagi tubuh, dari kepedihan. Dan dengan keselamatan itu, dicari untuk berjalan dan mencapai maksud-maksud dan hajat keperluan.

Dengan pandangan tersebut, apabila anda perhatikan kepada ilmu, niscaya anda memperoleh pada *ilmu itu sendiri* suatu kesenangan. Jadi, ilmu itu termasuk dicari untuk ilmu itu sendiri. Dan anda peroleh bahwa ilmu itu jalan ke negeri akhirat, kebahagiaan akhirat dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan tidak akan sampai kepadaNya, selain dengan ilmu.

Kedudukan yang tertinggi bagi seorang manusia, ialah kebahagiaan abadi. Dan suatu yang paling utama, ialah jalan kepadanya. Dan tidak akan sampai kepadanya selain dengan ilmu dan amal. Dan tidak akan sampai kepada amal, selain dengan mengetahui cara beramal.

Maka asal kebahagiaan di dunia dan di akhirat, adalah *-ilmu-*. Jadi, ilmulah yang terutama dari segala amal perbuatan. Betapa tidak! Kadang-kadang mengetahui keutamaan sesuatu juga dengan kemuliaan hasilnya. Dan anda mengetahui bahwa hasil ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi. Itu semuanya adalah di akhirat.

Adapun di dunia, maka adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri. Sehingga orang Turki yang bodoh dan orang Arab yang kasar, secara naluri, mereka menghormati kepala-kepalanya. Karena kekhususan mereka dengan ketambahan ilmu, yang diperoleh dari pengalaman. Bahkan dengan tabiatnya,hewan menghormati manusia,karena perasaannya perbedaan manusia dg.kesempurnaan yang melebihi derajat hewan itu.

Inilah keutamaan ilmu secara mutlak! Kemudian, ilmu itu berbeda-beda seperti akan diterangkan dan sudah pada tempatnya pula berlebih kurang keutamaannya, disebabkan kelebih-kurangnya itu, Dan keutamaan mengajar dan belajar, sudah jelas dari apa yang kami sebutkan dahulu.

Apabila ilmu itu, lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih utama itu. Maka mengajarkannya, adalah memberi faedah bagi keutamaan. Jelasnya, segala maksud manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak teratur, selain dengan teraturnya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah Ta'ala, bagi orang yang mau mengambilnya menjadi alat dan tempat tinggal. Tidak bagi orang yang mengambilnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.

Urusan duniawi tidak akan teratur, selain dengan amal perbuatan manusia. Amal perbuatan, pekerjaan dan perusahaan manusia itu, terbatas pada tiga bahagian :

* *Pertama pokok :* Alam ini tidak dapat tegak bila pokok ini tidak ada, yaitu empat : *pertanian* untuk pangan, *pertenunan* untuk sandang, *perumahan* untuk tempat tinggal dan *siasah* (politik), yaitu untuk kerukunan, persatuan dan gotong-royong mencapai sebab-sebab yang membawa kepada kehidupan yang lebih baik dan mengendalikannya.

* *Kedua :* ialah, yang mempersiapkan bagi tiap-tiap usaha tersebut dan yang melayaninya. Seperti *pertukangan besi,* adalah melayani pertanian dan sejumlah usaha dengan persiapan alat-alatnya. Seperti membersihkan kapas dari bijinya dan membuat benang. Semuanya itu demi untuk bertenun kain dengan persiapan amal usahanya.

* *Ketiga :* ialah, penyempurna bagi pokok dan penghias, seperti menumbuk tepung dan membuat roti bagi pertanian, menggunting kain dan menjahit bagi pertenunan.

Yang tersebut tadi, bila dihubungkan kepada tegak berdirinya alam kebumian, adalah seumpama bahagian-bahagian dari seseorang, bila dihubungkan kepada keseluruhannya. Yaitu ada tiga macam pula. Adakalanya *pokok,* seperti hati, jantung dan otak. Adakalanya *pelayan* bagi pokok itu seperti perut, urat, urat syaraf dan pembuluh darah. Dan adakalanya *penyempurna* dan *penghias* bagi pokok, seperti kuku, anak jari, dan bulu kening.

Yang termulia dari segala pekerjaan itu ialah *pokoknya.* Yang termulia dari pokoknya ialah *siasah,* dengan kerukunan dan perbaikannya. Dari itu, usaha tersebut meminta kesempurnaan dari orang yang bertanggung-jawab, melebihi dari usaha-usaha yang lain.

Dari itu tidak mustakhil, yang punya pekerjaan tersebut, menggunakan pengusaha-pengusaha yang lain. Dan *siasah* pada perbaikan orang banyak dan menunjukkannya ke jalan lurus, yang membawa kelepasan di dunia dan di akhirat, adalah atas *empat tingkat :*

1. *Tingkat tertinggi,* yaitu siasah dan hukum Nabi-Nabi as. terhadap golongan tertentu dan orang banyak, baik dhahir atau bathin.

2. *Tingkat khalifah,* raja-raja dan sultan-sultan. Dan hukum yang dijalankan mereka adalah terhadap golongan tertentu dan umum seluruhnya. Tetapi mengenai yang dhahir saja, tidak yang bathin.

3. *Tingkat 'alim ulama,* yang mengenal Allah dan agamaNya, yang menjadi pewaris dari Nabi-Nabi. Hukum mereka adalah terhadap bathin golongan tertentu saja. Golongan orang awwam, tak dapat memahami untuk memperoleh faedah dari mereka.

Kekuatan para ulama itu, tidak sampai kepada pengurusan amal perbuatan dhahiriyah golongan tadi, baik dengan menyuruh, melarang dan memerintahkan.

4. *Tingkat para juru nasihat.* Hukum mereka adalah mengenai bathin orang awwam saja.

Yang termulia dari usaha empat tingkat tadi, sesudah tingkat kenabian, ialah memfaedahkan ilmu dan mendidik jiwa manusia supaya terhindar dari pekerti tercela yang membinasakan dan menunjuk jalan, kepada budi pekerti terpuji yang mendatangkan kebahagiaan.

Itulah yang dimaksudkan dengan pengajaran. Kami sesungguhnya mengatakan, bahwa mengajar ini adalah yang lebih utama, dibandingkan dengan pekerjaan dan usaha lain. Karena keutamaan usaha itu, dapat di kenal dengan tiga perkara : *adakalanya* dengan menoleh kepada naluri, yang menyampaikan kepada mengenalinya, seperti keutamaan *Ilmu Pasti* dari *Ilmu bahasa,* karena *Ilmu Pasti* itu diketahui dengan akal, sedang *Ilmu Bahasa* dengan mendengar. Akal adalah lebih mulia dari pendengaran. *Adakalanya* dengan melihat kepada kepentingannya yang lebih lengkap, seumpama kelebihan *pertanian* dari *pertukangan emas. Dan adakalanya* dengan memperhatikan tempat pekerjaan itu, seumpama kelebihan pertukangan emas dari pada penyamakan kulit. Sebab yang pertama tempatnya emas dan yang kedua tempatnya kulit bangkai.

Dan tidaklah tersembunyi bahwa ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, yang dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebersihan kecerdikan. Akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insan sebagaimana akan diterangkan nanti. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah. Dan dengan akal akan sampai kesisi Allah swt. Adapun tentang umum kegunaannya, maka tak diragukan lagi, karena kegunaan dan kehasilannya ialah kebahagiaan akhirat. Adapun kemuliaan tempat, maka bagaimana tersembunyi? Guru itu berpengurusan dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah 'Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu itu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta'ala. Dan itu adalah yang termulia menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifatNya yang teristimewa, maka dia adalah seperti penjaga gudang terhadap barang gudangannya yang termulia. Kemudian diizinkan berbelanja dengan barang itu untuk siapa saja yang membutuhkannya.

Maka manakah pangkat yang lebih mulia dari menjadi perantara, antara Tuhan dan makhlukNya untuk mendekatkan kepadaNya dan membawa mereka ke sorga tempat kediaman? Kiranya Allah dengan kemurahanNya menjadikan kita diantara ahli sorga! Dan rakhmat Allah kepada semua hambaNya yang pilihan.

BAB KEDUA : *Mengenai ilmu terpuji dan tercela, bahagian-bahagiannya dan hukum-hukumnya. Padanya penjelasan, apakah yang fardlu 'ain dan apakah yang fardlu kifayah. Penjelasan, bahwa kedudukan ilmu kalam dan ilmu fiqih dalam ilmu agama, sampai mana batasnya dan keutamaan ilmu akhirat. Penjelasan ilmu yang menjadi fardlu 'ain.*

Bersabda Nabi saw. : *"Menuntut ilmu wajib atas tiap-tiap muslim".* Dan bersabda pula Nabi saw. : *"Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun".* (1)

Berbeda pendapat manusia mengenai ilmu yang menjadi fardlu 'ain atas tiap-tiap muslim, sampai berpecah-belah lebih dari dua puluh golongan. Kami di sini tidak akan menguraikannya secara terperinci. Akan tetapi hasilnya, ialah masing-masing golongan itu menempatkan wajib, pada ilmu yang dipilihnya. Berkata ulama *ilmu kalam*, ialah *ilmu kalam* yang wajib karena dengan *ilmu kalam* diketahui keesaan Tuhan, zat dan sifatNya. Berkata ulama fiqih ialah *ilmu fiqih* yang fardlu 'ain, karena dengan ilmu fiqih diketahui ibadah, halal dan haram, apa yang diharamkan dan yang dihalalkan dari hukum mu'amalah. Ulama fiqih berusaha dengan sungguh-sungguh membentangkan apa yang diperlukan masing-masing orang, tidak pada soal-soal yang jarang terjadi. Ulama tafsir dan ulama hadits, berkata : *yaitu ilmu Kitab* dan *Sunnah* yang fardlu 'ain. Karena dengan perantaraan keduanya, akan sampai kepada ilmu-ilmu yang lain seluruhnya. Berkata ulama tasawwuf, bahwa yang dimaksudkan, ialah ilmu tasawwuf. Setengah mereka mengatakan bahwa ilmu tasawwuf itu ialah pengetahuan hamba Allah dengan dirinya dan kedudukannya dari Allah 'Azza wa Jalla. Sebahagian mereka mengatakan, bahwa ilmu tasawwuf itu ialah, ilmu tentang keikhlasan dan penyakit-penyakit yang membahayakan bagi diri

(1) Kedua-duanya hadits ini sudah diterangkan dahulu.

dan untuk membedakan antara langkah malaikat dari langkah setan. Diantara mereka mengatakan, bahwa ilmu tasawwuf itu ilmu bathin. Dari itu diwajibkan mempelajarinya bagi golongan tertentu, di mana mereka ahli untuk itu. Dan dapat memalingkan kata-kata dari umumnya.

Berkata Abu Tholib Al-Makki bahwa ilmu yang diwajibkan ialah pengetahuan *yang terkandung dalam hadits* yang menerangkan sendi-sendi Islam, yaitu sabda Nabi saw. : *"Didirikan Islam atas lima sendi : mengakui bahwasanya tiada Tuhan selain Allah .... sampai akhir hadits".* (1)

Karena yang wajib adalah yang lima *itulah,* maka wajiblah mengetahui cara mengerjakannya dan betapa kewajibannya. Dan yang seyogianya diyakini oleh yang memperolehnya dan tidak diragukan lagi, ialah apa yang akan kami terangkan. Yaitu bahwa ilmu -seperti telah kami singgung pada kata pembukaan kitab ini- terbagi kepada : *ilmu mu'amalah* dan *ilmu mukasyafah.* Dan ilmu yang dimaksudkan di sini, tidak lain dari *ilmu mu'amalah.*

Ilmu Mu'amalah yang ditugaskan kepada hamba Allah, yang berakal dan dewasa, untuk mengamalkannya, ialah tiga : *aqidah, berbuat* dan *tidak berbuat.* Orang yang berakal sehat, apabila telah sampai umur (baligh), baik dengan bermimpi (ihtilam) atau dengan kiraan tahun, pada pagi hari umpamanya, maka yang pertama kali wajib atas dirinya, ialah mempelajari dua kalimah syahadah serta memahami artinya. Yaitu : *"Laa ilaaha illallaah, Muhammadur rasuulullaah".* Dan tidak diwajibkan kepadanya, untuk berhasil menyingkapkan bagi dirinya, dengan pemikiran, pembahasan dan penguraian dalil-dalil. Tetapi cukuplah sekedar ia membenarkan dan meyakini benar-benar, dengan tak bercampur keraguan dan kebimbangan hati.

Hal itu mungkin berhasil dengan semata-mata bertaklid dan mendengar, tanpa pembahasan dan dalil. "Karena Rasulullah saw. sendiri mencukupkan dari orang-orang Arab itu dengan membenarkan dan mengakui tanpa mempelajari dalil". (2).

Apabila telah terlaksana demikian, maka telah tertunailah kewajiban waktu itu. Dan adalah ilmu yang menjadi fardlu 'ain baginya di waktu itu, ialah mempelajari dua kalimah syahadah dan

---

(1) Muhammad itu utusan-Nya, mendirikan shalat, mengerjakan puasa Ramadlan, memberikan Zakat dan menunaikan hajji apabila ada kesanggupan.

(2) Dirawikan Muslim dari kissah Dlammam bin Tsa'labah.

memahami artinya. Dan tidak ada kewajibannya di balik itu, pada waktu tersebut, berdalilkan, jika sekiranya mati dia sesudah itu, maka adalah kematiannya dalam ta'at kepada Allah 'Azza wa Jalla. Tidak dalam ma'siat.

Kewajiban selain itu, akan datang dengan sebab-sebab yang mendatang. Dan tidaklah yang demikian, perlu (dlaruri), pada tiap-tiap orang, bahkan mungkin terlepas daripadanya.

Sebab-sebab mendatang itu, adakalanya *dalam berbuat,* atau *tidak berbuat* atau pada aqidah. Dalam berbuat umpamanya, dia hidup terus dari pagi hari itu sampai waktu Dhuhur. Maka dengan masuknya waktu Dhuhur, datanglah kewajiban baru baginya, yaitu mempelajari cara bersuci dan bershalat.

Kalau dia sehat dan terus bertahan sampai waktu tergelincir matahari, yang tidak mungkin ia menyempurnakan pelajaran dan mengerjakan Dhuhur dalam waktunya, tetapi waktu akan habis jika dia terus belajar, maka tepatlah kalau dikatakan bahwa pada dhahirnya dia terus hidup. Dari itu, wajiblah ia mendahulukan belajar atas masuknya waktu. Dan boleh pula dikatakan bahwa wajib adanya ilmu itu menjadi syarat untuk amal, sesudah wajib amal itu. Maka belajar itu belum lagi wajib sebelum gelincir matahari.

Demikian pula pada sembahyang-sembahyang selain dari Dhuhur tadi. Bila dia terus hidup sampai bulan Ramadlan, maka bertambah pula kewajibannya mempelajari *puasa.* Yaitu mengetahui bahwa waktunya dari waktu Shubuh sampai terbenam matahari. Bahwa diwajibkan pada puasa, ialah : *niat, menahan diri dari makan, minum* dan *bersetubuh.* Keadaan demikian berjalan terus sampai tampak bulan, oleh dia sendiri atau oleh dua orang saksi.

Kalau hartanya bertambah atau memang dia orang berharta ketika dewasa, maka wajib pula mempelajari kewajiban zakat. Tetapi tidaklah diwajibkan itu ketika itu juga. Hanya baru wajib waktu telah sampai setahun (haul) dari masa Islamnya. Jika dia hanya mempunyai unta maka yang harus dipelajarinya ialah zakat unta. Begitu pula dengan jenis-jenis yang lain.

Apabila datang bulan hajji, tidaklah wajib ia bersegera mempelajari pengetahuan hajji, karena mengerjakannya adalah dalam waktu yang lama. Dari itu tidak diwajibkan mempelajarinya cepat-cepat.

Tetapi seyogialah bagi ulama Islam memperingatkannya bahwa hajji itu suatu kewajiban yang lama, atas tiap-tiap orang yang mempunyai perbekalan dan kendaraan. Apabila ia memiliki barang-barang tersebut, maka mungkin timbul hasrat dalam hatinya hendak menyegerakan menunaikan ibadah hajji itu. Maka ketika itu, bila hasrat telah timbul, maka haruslah ia mempelajari cara mengerjakan hajji. Dan tidak harus, selain mempelajari rukun dan wajibnya, tidak sunatnya. Sebab bila mengerjakannya *sunat,* maka mempelajarinya sunat pula. Dari itu tidaklah menjadi fardlu 'ain mempelajarinya.

Tentang haramnya berdiam diri, dari pada memberitahukan atas kewajiban pokok hajji itu, pada waktu sekarang, adalah menjadi suatu perhatian yang layak pada ilmu fiqih.

Demikianlah secara beransur-ansur, tentang ilmu amal perbuatan yang lain, yang menjadi fardlu 'ain.

Adapun yang *tidak berbuat* (ditinggalkan mengerjakannya) maka wajiblah mempelajari ilmu itu menurut perkembangan keadaan. Dan yang demikian itu berbeda, menurut keadaan orang. Karena tidaklah wajib atas orang bisu, mempelajari kata-kata yang diharamkan. Tidaklah atas orang buta mempelajari apa-apa yang haram dari pemandangan. Dan tidaklah atas orang desa (badui) mempelajari tempat-tempat duduk yang diharamkan.

Maka yang demikian itu juga wajib menurut yang dikehendaki oleh keadaan. Apa yang diketahuinya bahwa dia terlepas daripadanya, maka tidaklah diwajibkan mempelajarinya. Dan apa yang tidak terlepas daripadanya, maka wajiblah diberitahukan kepadanya. Seumpama, ketika ia masuk Islam, adalah ia memakai kain sutera atau duduk pada perampokan atau suka melihat yang bukan mahramnya maka wajiblah diberitahukan kepadanya yang demikian itu.

Dan apa yang tidak melekat padanya, tetapi akan dihadapi, pada masa dekat seperti makan dan minum, maka wajiblah mengajarkannya. Sehingga apabila timbul dalam negeri, minuman khamar dan makanan daging babi, maka wajiblah diajarkan yang demikian dan diberitahukan.Dan tiap-tiap wajib diajarkan maka wajiblah dipelajari.

Adapun mengenai *aqidah* dan *amal perbuatan hati,* wajiblah mengetahuinya menurut bisikan hati. Kalau timbul keraguan mengenai pengertian yang terkandung dalam dua kalimah syaha-

dah, maka wajiblah ia mempelajari apa yang menyampaikannya kepada hilangnya keraguan itu. Jikalau tiada terguris yang demikian itu dan ia mati sebelum beri' tikad bahwa kalam Allah itu qadim, Ia-Nya akan dilihat dan tiada padaNya segala sifat makhluk serta lain-lain sebagainya, yang tersebut dalam bahagian kei'tiqadan, maka sepakatlah ulama bahwa ia mati dalam Islam. Tetapi bisikan-bisikan hati ini yang menyangkut dengan kepercayaan, sebahagian timbul disebabkan kepribadian seseorang dan sebahagian lagi disebabkan pendengaran dari sesama penduduk. Jikalau dalam negeri, berkembang pembicaraan mengenai yang demikian dan manusia memperkatakan tentang perbuatan-perbuatan bid'ah, maka seyogialah dijaga dari permulaan masa dewasa, dengan mengajarkan yang benar. Kalau ke dalam hatinya telah dimasukkan yang batil, niscaya wajiblah dihilangkan dari hatinya itu. Mungkin yang demikian itu sukar. Seumpama, jikalau muslim itu saudagar dan telah berkembang ditempatnya perbuatan *r i b a,* maka wajiblah dipelajarinya, cara menjaga diri dari riba itu.

Demikianlah sebenarnya mengenai pengetahuan yang *fardlu 'ain.* Artinya, ilmu tentang cara amal perbuatan yang wajib. Maka orang yang mengetahui ilmu yang wajib dan waktu wajibnya, berartilah dia sudah mengetahui ilmu yang *fardlu 'ain.*

Apa yang diterangkan kaum sufi, tentang memahami bisikan-bisikan musuh dan langkah malaikat, adalah benar juga, tetapi terhadap orang yang ada hubunganya dengan itu.

Apabila menurut biasanya, bahwa manusia itu tidak terlepas dari panggilan kejahatan, ria dan dengki, maka haruslah ia mempelajari ilmu bahagian sifat-sifat yang membinasakan diri, apa yang dipandangnya perlu untuk dirinya. Bagaimana tidak wajib?
Rasulullah saw. pernah bersabda :

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ ٱلْمَرْءِ بِنَفْسِهِ .

(Tsalaatsun muhlikaatun : Syuhhun muthaa'un wahawan muttaba-'un wa i'jaabul mar-i binafsih).

Artinya :
"Tiga perkara, membinasakan manusia : kikir yang dipatuhi, hawa nasfu yang dituruti dan keta'juban manusia kepada dirinya". (1)

(1) Dirawikan Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Al-Baihaqi dari Anas, dg. isnad dla'if.

Tidak terlepaslah manusia dari sifat-sifat tersebut dan lain-lain sifat yang akan kami terangkan, dari sifat-sifat hal-ikhwal hati yang tercela. Seperti takabur, 'ujub dan sebagainya yang mengikuti tiga sifat yang membinasakan itu.

Menghilangkan sifat-sifat tadi adalah fardlu 'ain. Dan tidak mungkin menghilangkannya, kecuali dengan mengetahui batas-batasnya, sebab-sebabnya, tanda-tandanya dan cara mengobatinya. Orang yang tidak mengetahui sesuatu kejahatan, akan terperosok ke dalamnya. Obatnya ialah, menghadapi sebab itu, dengan lawannya. Maka bagaimana mungkin melawannya itu tanpa mengetahui sebab dan yang disebabkannya.

Kebanyakan dari yang kami terangkan dalam bahagian sifat-sifat yang membinasakan diri, termasuk dalam fardlu 'ain. Dan sudah ditinggalkan manusia karena sibuk dengan yang tak perlu.

Diantara yang seyogianya disegerakan mengajarkannya, apabila tidaklah orang itu telah berpindah dari satu agama ke agama yang lain, ialah keimanan dengan sorga, neraka, kebangkitan dari kubur dan pengumpulan di padang mahsyar. Sehingga dia beriman dan mempercayainya. Dan itu adalah sebagian dari kesempurnaan dan dua kalimah syahadah. Karena setelah membenarkan dengan kerasulan Nabi saw. itu, seyogialah memahami akan risalah (kerasulan) yang dibawanya. Yaitu, bahwa orang yang menta'ati Allah dan RasulNya, maka baginya sorga. Dan orang yang mendurhakai keduanya, maka baginya neraka.

Maka apabila anda telah memperoleh perhatian akan pelajaran tersebut secara beransur-ansur, maka tahulah anda bahwa inilah madzhab yang sebenarnya. Dan yakinlah anda bahwa tiap-tiap hamba Allah dalam perkembangan hal ikhwalnya, siangnya dan malamnya, adalah tidak terlepas dari kejadian-kejadian yang mengenai ibadahnya dan mu'amalahnya secara terus-menerus, akan akibat-akibatnya. Maka haruslah bertanya tentang kejadian-kejadian yang jarang terjadi dan haruslah bersegera mempelajari apa yang diharapkan biasanya terjadi dalam waktu dekat.

Apabila telah jelas bahwa Nabi saw. bermaksud dengan perkataan "Al-ilmu" pakai *alif* dan *lam* pada sabdanya: "Menuntut *al-ilmu* itu wajib atas tiap-tiap muslim", ialah ilmu yang disertai dengan amal perbuatan, yang terkenal wajibnya atas pundak kaum muslimin, tidak lain, maka jelaslah cara beransur-ansurnya dan waktu yang diwajibkan mempelajarinya.

Wallaahu a'lam (ALLAH Maha Tahu).

PENJELASAN TENTANG ILMU YANG FARDLU KIFAYAH

Ketahuilah bahwa fardlu tidak berbeda dengan yang tidak fardlu, kecuali dengan menyebutkan bahagian-bahagian ilmu. Dan ilmu-ilmu itu dengan disangkutkan kepada fardlu yang sedang kita bicarakan ini, terbagi kepada : *ilmu syari'ah* dan *bukan ilmu syari'ah.*

Yang dimaksudkan dengan *ilmu syari'ah* ialah yang diperoleh dari Nabi-Nabi as. Dan tidak ditunjukkan oleh akal manusia kepadanya, seumpama ilmu berhitung atau percobaan seumpama ilmu kedokteran atau pendengaran seumpama bahasa.

Maka ilmu-ilmu yang *bukan syari'ah,* terbagi kepada : *ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela* dan *ilmu yang dibolehkan.* Ilmu yang terpuji, ialah yang ada hubungannya dengan kepentingan urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran dan ilmu berhitung. Dan itu terbagi kepada *fardlu kifayah* dan kepada *ilmu utama yang tidak fardlu.*

Yang fardlu kifayah, ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan urusan duniawi, seumpama ilmu kedokteran. Karena pentingnya dalam pemeliharaan tubuh manusia. Dan seumpama ilmu berhitung, karena pentingnya dalam masyarakat jual beli, pembahagian harta wasiat, pusaka dan lain-lainnya. Inilah ilmu-ilmu, jikalau kosonglah negeri dari pada orang-orang yang menegakkannya, niscaya berdosalah penduduk negeri itu. Tetapi apabila ada seorang saja yang bangun menegakkan ilmu itu, maka mencukupilah dan terlepaslah yang lain dari kewajiban tersebut.

Dari itu, tak usah diherankan dari perkataan kami, bahwa ilmu kedokteran dan ilmu berhitung itu termasuk fardlu kifayah. Juga pokok-pokok perusahaan (industri) juga termasuk fardlu kifayah, seumpama pertanian, pertenunan dan siasat. Bahkan juga pembekaman dan penjahitan, karena jikalau kosonglah negeri dari tukang bekam maka segeralah datang kebinasaan kepada mereka. Dan berdosalah mereka itu membawa dirinya kepada kebinasaan. Maka sesungguhnya Yang Menurunkan penyakit, Dia pulalah yang menurunkan obat dan memberi petunjuk cara memakainya serta menyediakan sebab-sebab untuk merawatinya. Maka tidak dibolehkan membawa diri kepada kebinasaan dengan menyia-nyiakan obat itu.

Adapun ilmu yang dihitung : *utama, tidaklah fardlu.* Maka mendalami hal-hal yang halus bagi ilmu berhitung, ilmu kedokteran dan lain-lainnya, adalah termasuk yang tidak diperlukan begitu penting. Tetapi berfaedah menambahkan kekuatan pd kadar yang diperlukan.

Adapun ilmu yang tercela yaitu : ilmu sihir, mantera-mantera, ilmu tenung dan ilmu balik mata.

Adapun ilmu yang dibolehkan yaitu : ilmu tentang pantun-pantun yang tak cabul, berita-berita sejarah dan sebagainya.

Adapun ilmu syari'ah dan itulah yang dimaksud menjelaskannya, maka adalah terpuji semuanya. Tetapi kadang-kadang bercampur dengan apa yang disangkakan itu syari'ah. Pada hal adalah itu tercela. Dari itu, terbagi kepada : *terpuji* dan *tercela.*

Yang terpuji mempunyai pokok, cabang, mukaddimah dan pelengkap, sehingga berjumlah *empat.*

Yang pertama : pokok (ushul). Yaitu empat : Kitabullah 'Azza wa Jalla, Sunnah Rasul saw., Ijma' ummat dan peninggalan-peninggalan shahabat (atsar).

Dan Ijma' itu pokok, dari segi bahwa dia menunjukkan kepada Sunnah. Maka adalah dia pokok pada derajat ketiga. Begitu juga peninggalan shahabat, maka dia juga pokok menunjukkan kepada Sunnah. Karena para shahabat r.a. menyaksikan wahyu dan penurunan Al-Qur-an. Dan mengetahui dengan petunjuk-petunjuk keadaan, apa yang tidak diketahui oleh orang lain. Kadang-kadang tidak dijumpai kata-kata dalam apa yang diketahui dengan petunjuk keadaan. Maka dengan dasar ini, para alim ulama berpendapat untuk mengikuti dan berpegang teguh kepada peninggalan-peninggalan shahabat. Dan yang demikian itu adalah dengan syarat tertentu, dalam bentuk tertentu dan tidak wajar menerangkannya dalam kupasan ini.

Yang kedua : Cabang (furu'), yaitu apa yang dipahamkan dari pokok-pokok (ushul) di atas. Tidak menurut yang dikehendaki oleh kata-katanya, tetapi menurut pengertian yang dapat dicapai oleh akal pikiran. Dengan sebab itu maka faham menjadi luas, Sehingga dari kata-kata yang diucapkan, dapat dipahami yang lain. Seperti apa yang dapat dipahami dari sabda Nabi saw. :

(Laa yaqdlil qaadlii wa huwa ghadl-baanu).

Artinya :
"Hakim (kadli) itu tidak mengadili perkara ketika dia sedang marah".(1)
Bahwa dia tidak mengadili juga ketika mau buang air, lapar atau merasa sakit .

Ilmu furu' itu terbagi dua : *pertama* menyangkut dengan kepentingan duniawi. Dan termuat dalam kitab-kitab fiqih. Yang bertanggung jawab terhadapnya ialah para ulama fiqih. Dan mereka itu adalah *ulama dunia. Kedua* menyangkut dengan kepentingan akhirat. Yaitu ilmu hal keadaan hati, budi pekerti terpuji dan tercela, hal-ikhwal yang direlai dan yang dibenci Allah. Pengetahuan ini termuat pada bagian penghabisan dari kitab ini. Yakni dalam jumlah kitab "Ihya'Ulumiddin". Dan sebahagian daripadanya, ialah ilmu yang memancar dari hati kepada anggota badan, dalam ibadahnya dan 'adat kebiasaannya. Dan itu termuat pada bahagian pertama dari kitab ini.

Yang ketiga : mukaddimah (ilmu pengantar), yaitu ilmu yang merupakan alat seperti ilmu bahasa dan tata-bahasa. Keduanya adalah merupakan alat untuk mengetahui isi Kitabullah dan Sunnah Rasul saw. Bahasa dan tata-bahasa itu tidaklah termasuk dalam ilmu syari'ah. Tetapi harus dipelajari disebabkan agama. Karena syari'ah (Agama Islam) ini datangnya dengan bahasa Arab. Dan semua agama tidak lahir selain dengan sesuatu bahasa. Maka jadilah mempelajari bahasa itu sebagai *alat.*

Dan setengah dari alat, ialah : ilmu menulis tulisan. Tetapi tidaklah itu penting. *"Karena Rasulullah saw. sendiripun tidak tahu tulis baca (ummi)".* (2)

Kalaulah tergambar dapat dihafal semua yang didengar, maka menulis itu tidak perlu lagi. Tetapi pada ghalibnya, lemah dari hapalan maka menulis itu menjadi penting.

Yang keempat : penyempurna, yaitu : mengenai ilmu Al-Qur-an. Dan terbagi kepada : yang berhubungan dengan *kata-katanya* seperti mempelajari qira-ah (cara membaca), dan bunyi *hurufnya.* Dan yang berhubungan dengan *pengertiannya,* seperti tafsir, karena pengertian itu berpegang pula kepada *naqal* (keadaan di sekitar ayat itu, baik sebab turunnya dan suasananya yang diper-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Bikrah.
(2) Dirawikan Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Umar.

oleh dalam sejarah tiap-tiap ayat suci). Karena semata-mata bahasa saja, tidak dapat berdiri sendiri. Dan yang berhubungan dengan *hukumnya,* seperti mengetahui yang *nasikh* dan *mansukh,* yang *umum* dan yang *khusus,* yang *nash* dan yang *dhahir* dan cara *menggunakan* antara sebahagian ayat dengan sebahagian lainnya. Yaitu suatu ilmu yang bernama "Ushulul-fiqh". Dan ilmu ini melengkapi juga Sunnah Nabi.

Adapun, ilmu penyempurna pada hadits Nabi dan peninggalan peninggalan shahabat (atsar), yaitu ilmu mengenai perawi-perawi hadits, namanya, keturunannya, nama-nama shahabat, kepribadiannya dan ilmu mengenai adalah (kejujuran) perawi-perawi dan keadaan mereka dalam meriwayatkan hadits. Supaya dapat membedakan antara hadits lemah dan hadits kuat. Dan mengetahui umur mereka supaya dapat membedakan antara *hadits mursal* dan *hadits musnad.* Dan juga mengetahui yang berhubungan dengan musnad itu (1).

Inilah ilmu-ilmu syari'ah dan semuanya itu terpuji, bahkan semuanya termasuk fardlu kifayah.

Jikalau anda tanyakan : mengapakah aku hubungkan ilmu fiqih dengan ilmu dunia dan ulama-ulama fiqih dengan ulama-ulama dunia? Aku menjawab, bahwa ketahuilah sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan Adam a.s. dari tanah dan keturunannya dari unsur-unsur bahan dari tanah dan air hanyir. Mereka dikeluarkan dari tulang sulbi laki-laki, ke dalam rahim wanita. Dari situ ke dunia, kemudian ke kubur, kemudian ke padang makhsyar, kemudian ke sorga atau ke neraka. Inilah permulaan mereka dan inilah kesudahan mereka! Dan inilah tempat kediaman mereka! Dijadikan dunia tempat mencari perbekalan untuk akhirat, supaya dapat diperoleh dari dunia itu, apa yang patut untuk perbekalan itu.

Kalau manusia itu memperoleh dunia dengan keadilan, maka lenyaplah segala permusuhan. Dan kosonglah para alim ulama dari kesibukan. Tetapi manusia itu memperoleh dunia dengan nafsu-syahwat, lalu timbullah bermacam-macam permusuhan. Maka perlulah kepada penguasa (sultan) untuk memimpinnya. Dan penguasa itu memerlukan kepada undang-undang (qanun) untuk memimpin ummat manusia itu.

Ahli fiqih, ialah orang yang tahu dengan undang-undang siasah, jalan mengetengahi diantara orang banyak, apabila bertengkar di bawah hukum hawa nafsu. Jadi, ahli fiqih itu adalah guru sultan

(1) Hadits mursal, yaitu : perawi-perawinya tidak jelas sambung-bersambung sampai kepada Nabi saw., sedang hadits musnad adalah jelas (peny).

dan penunjuknya kepada jalan memimpin dan **mengatur makhluk** supaya teratur urusan duniawi dengan kelurusan mereka.

Demi sebenarnya, hal tersebut, berhubungan juga dengan agama. Tetapi tidaklah dengan agama itu sendiri, melainkan dengan perantaraan dunia. Karena dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dan agama itu tidak sempurna selain dengan dunia. Penguasa (raja) dan agama adalah dua anak kembar. Agama itu pokok dan penguasa itu pengawal. Sesuatu yang tidak berpokok (bersendi), roboh. Sesuatu yang tidak berpengawal (berpenjaga), hilang. Kerajaan dan kepastian hukum tak sempurna, selain dengan penguasa. Jalan kepastian hukum untuk menyelesaikan persoalan pemerintahan, ialah dengan fiqih.

Sebagaimana siasah manusia dengan pemerintahan, tidak termasuk sebahagian dari ilmu agama, pada tingkat pertama. Tetapi, adalah penolong kepada sesuatu, di mana agama tidak sempurna, kecuali dengan dia. Maka demikian juga pengetahuan jalan siasah. Seperti dimaklumi, bahwa ibadah hajji, tidak akan sempurna, kecuali dengan pengawal, yang mengawal dari orang-orang Arab diperjalanan. Sedang ibadah hajji itu suatu hal dan berjalan menuju ibadah hajji itu adalah hal kedua. Dan mengadakan pengawalan, di mana hajji itu tidak akan sempurna, selain dengan pengawalan itu, adalah hal ketiga. Dan mengetahui cara-cara, daya upaya dan aturan-aturan pengawalan itu, adalah hal keempat.

Maka hasil dari pengetahuan fiqih, ialah mengetahui cara kepemimpinan dan kepengawalan. Dan ditunjukkan kepada yang demikian, oleh apa yang dirawikan dari hadits musnad :

لَا يُفْتِي النَّاسَ إِلَّا ثَلَاثَةٌ : أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُتَكَلِّفٌ .

(Laa yuftin naasa illaa tsalaatsatun amiirun au ma'muurun au mutakallifun).

Artinya :
"Tidak memberi fatwa (perintah) kepada manusia selain oleh tiga : amir atau ma'mur atau yang memikul beban itu (mutakallif)". (1)

Amir ialah imam (penguasa). Merekalah yang mengeluarkan fatwa. Ma'mur ialah *wakil* dari amir. Yang memikul beban itu, ialah yang lain dari yang dua tadi. Dan memikul beban tersebut tanpa diperlukan.

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari 'Amr bin Syu'aib, isnadnya hasan (baik).

Para shahabat Nabi ra. menjaga diri dari mengeluarkan sesuatu fatwa. Hingga masing-masing mereka, menyerahkan kepada temannya. Dan mereka tidak menjaga benar, apabila ditanyakan tentang ilmu Al-Qur-an dan jalan ke akhirat.

Pada setengah riwayat, ganti dari *yang memikul beban itu, ialah : "Orang yang bekerja dengan ria".* Maka orang yang mau memikul resiko dengan menyatakan sesuatu fatwa, sedang dia tidak ditugaskan untuk itu, maka tidak ada maksud orang itu, selain mencari kemegahan dan harta.

Jika anda menyatakan kepadaku bahwa pendapatku tentang ilmu fiqih itu, kalaupun betul, hanya mengenai hukum penganiayaan, hukum denda, utang-piutang dan penyelesaian persengketaan, maka tidaklah betul mengenai bahagian ibadah, dari hal puasa dan shalat. Dan tidak pada yang dilengkapi oleh bahagian adat dari hukum mu'amalah, dari penjelasan halal dan haram.

Ketahuilah! Bahwa yang terdekat dari apa yang diperkatakan oleh ahli fiqih, dari amal perbuatan, di mana amal perbuatan itu adalah amal perbuatan akhirat, ialah tiga : *Islam, shalat* dan *zakat, halal dan haram.* Apabila anda perhatikan sejauh pandangan ahli fiqih tentang hal di atas, niscaya anda tahu, bahwa hal tersebut tidaklah melampaui batas-batas dunia kepada akhirat.

Apabila telah dipahami demikian pada yang tiga tadi, maka pada lainnya lebih jelas lagi. Tentang *Islam* maka ahli fiqih itu, memperkatakan tentang yang syah dari padanya, tentang yang batal dan tentang syarat-syaratnya. Dan tidaklah diperhatikan padanya, selain kepada *lisan.* Dan *hati* tidaklah termasuk dalam lingkungan wilayah seorang ahli fiqih. Karena Rasulullah saw. meletakkan pemegang pedang dan kekuasaan,diluar hati, dengan sabdanya :

(Hallaa syaqaqta 'an qalbih).

Artinya :
"Mengapa tidak engkau pisahkan dari hatinya?". (1)

(1) Dirawikan Muslim dari Usamah bin Zaid.

Sabda ini ditujukan oleh Nabi saw. kepada seorang pembunuh, yang membunuh orang yang telah mengucapkan kalimah Islam, dengan alasan bahwa pengucapannya itu lantaran takut kepada pedang. Bahkan ahli fiqih itu menetapkan syah Islam dibawah naungan pedang, pada hal ia tahu pedang itu tidak menyingkapkan isi niat seseorang dan tidak menghilangkan dari hati, kebodohan dan keheranan. Tetapi mengisyaratkan kepada pemegang pedang. Pedang itu memanjang kepada lehernya. Dan tangan itu memanjang kepada hartanya. Kalimat tadi dengan lisan adalah menyelamatkan leher dan harta, selama leher dan hartanya belum lagi terpisah dari padanya. Begitulah di dunia. Dari itu, Nabi saw. bersabda :

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَإِذَا قَالُوهَا
فَقَدْ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ .

(Umirtu an uqaatilan naasa hattaa yaquuluu laa ilaaha illallaahu fa-idzaa qaaluu haa faqad 'ashamuu minnii dimaa-ahum wa amwaalahum).

Artinya :

"Aku disuruh memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan "Laa ilaaha illallaah". Apabila telah diucapkannya, maka terpeliharalah darah dan hartanya dari padaku". Nabi saw. menetapkan akibatnya pengucapan itu pada darah (nyawa) dan harta". (1)

Adapun di akhirat, maka harta itu tidak berguna padanya. Tetapi nur-hati, rahasianya dan keikhlasannya yang berguna. Dan itu tidak termasuk dalam bidang fiqih. Kalau seorang ahli fiqih mencempelungkan diri dalam ilmu fiqih, adalah seperti kalau ia mencempelungkan diri dalam ilmu kalam dan ilmu kedokteran. Dan dia itu berada di luar bidangnya.

Mengenai shalat, maka ahli fiqih itu berfatwa dengan syah bila shalat itu dikerjakan dengan bentuk segala perbuatan shalat serta jelas syarat-syaratnya, meskipun ia *lengah* dalam seluruh shalatnya, dari awal sampai akhirnya. Asyik berfikir menghitung penjualan di pasar, kecuali ketika bertakbir.

Shalat semacam itu tidaklah bermanfa'at di akhirat, sebagaimana pengucapan dengan lisan mengenai Islam tak adalah manfa'atnya.

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

Tetapi ahli fiqih berfatwa dengan syahnya. Artinya apa yang telah dikerjakan, telah berhasil menuruti bunyi perintah dan hapuslah daripadanya, hukuman bunuh dan dera.

Adapun khusu' dan menghadirkan hati yang menjadi amal perbuatan akhirat dan dengan itu bermanfa'atlah amal dhahir, maka tidaklah disinggung-singgung oleh ahli fiqih. Kalaupun ada, maka adalah di luar bidangnya.

Mengenai zakat, maka ahli fiqih itu memandang yang mana dapat diminta bantuan penguasa. Sehingga apabila ada yang enggan membayar zakat, lalu penguasa mengambilnya dengan paksa. Karena telah diputuskan, bahwa harta itu telah terlepas dari hak miliknya.

Menurut ceritera, bahwa Kadli Abu Yusuf memberikan hartanya pada akhir tahun (akhir haul) kepada isterinya dan ia sendiri menerima pemberian dari isterinya untuk menghindarkan zakat. Maka diceriterakannya hal itu kepada Imam Abu Hanifah ra.

Imam Abu Hanifah ra. menjawab : "Itu adalah dari segi fiqihnya. Dan dia benar. Itu adalah dari fiqih dunia. Akan tetapi di akhirat melaratnya lebih besar dari segala penganiayaan".

Seumpama inilah kiranya, ilmu yang mendatangkan melarat. Mengenai halal dan haram, maka menjaga diri (wara') dari yang haram, adalah sebahagian dari agama. Tetapi wara' itu mempunyai empat tingkat :

Tingkat pertama : ialah penjagaan diri (wara'), yang disyaratkan pada keadilan kesaksian. Yaitu bila penjagaan diri yang tersebut tidak ada, maka orang tidak boleh menjadi saksi, hakim dan wali. Penjagaan diri yang dimaksud, ialah penjagaan diri, dari perbuatan yang nyata haramnya.

Tingkat kedua : ialah wara' orang-orang salih. Yaitu, menjauhkan diri dari segala perbuatan syubhat, yang ada padanya kemungkinan-kemungkinan yang diragukan.

Bersabda Nabi saw. :

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَالَا يَرِيْبُكَ

(Da'-maa yariibuka ilaa maa laa yariibuka).

Artinya :
"Tinggalkanlah yang meragukan untuk diambil yang tidak meragukan". (1)

Dan Nabi saw. bersabda :

الإِثْمُ حَزَّازُ الْقُلُوبِ .

(Al-itsmu hazzaazul quluub).

Artinya :
"Dosa itu membawa penyakit bagi hati (jiwa)". (2)

Tingkat ketiga : ialah wara' orang-orang yang taqwa (muttaqin). Yaitu meninggalkan perbuatan yang sebenarnya halal tetapi dikuwatiri terbawa kepada yang haram.

Bersabda Nabi saw. :

لاَ يَكُونُ الرَّجُلُ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ مَخَافَةً مِمَّا بِهِ بَأْسٌ .

(Laa yakuunurrajulu minal muttaqiina hattaa yada'a maa laa ba'sa bihi makhaafatan mimmaa bihi ba'sun)

Artinya :
"Tidaklah orang itu bernama orang taqwa, sebelum ia meninggalkan sesuatu yang tak ada apa-apanya, karena takut kepada yang ada apa-apanya". (3)

Contohnya seumpama : menjaga diri (wara') dari mempercakapkan hal orang. Karena takut terperosok kepada mengumpat. Dan memelihara diri dari memakan sepanjang keinginan, karena takut bergelora semangat dan tenaga yang membawa kepada perbuatan terlarang.

Tingkat keempat : ialah wara' orang-orang shiddiqin. Yaitu berpaling (meninggalkan), selain kepada Allah Ta'ala. Karena takut

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Hibban dari Al-Hasan bin Ali .
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud. Dan dirawikan Al-'Adani, hadits mauquf.
(3) Dirawikan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dan ditashihkannya dari 'Athiyyah as-Sa'di.

terpakai meskipun sesa'at dari umur, kepada yang tidak mendatangkan faedah lebih pendekatan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, walaupun ia tahu dan yakin bahwa perbuatan tersebut tidak membawa kepada yang haram.

Maka semua tingkat tadi adalah di luar perhatian ahli fiqih, selain tingkat pertama. Yaitu : mengenai pemeliharaan diri (wara') saksi, hakim dan yang merusakkan *'adalah* (keadilan). Menegakkan pemeliharaan diri (wara') dengan yang demikian, tidaklah meniadakan dosa di akhirat. Bersabda Nabi saw. kepada Wabishah :

إِسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَوْكَ وَإِنْ أَفْتَوْكَ وَإِنْ أَفْتَوْكَ .

(Istafti qalbaka wa-in aftauka wa-in aftauka wa-in aftauka).

Artinya :

"Mintalah fatwa kepada hatimu, walaupun orang telah memberi fatwa kepadamu, walaupun orang telah memberi fatwa kepadamu, walaupun orang telah memberi fatwa kepadamu!". (1)

Ahli fiqih itu tidak memperkatakan tentang penyakit hati (jiwa) dan cara mengatasinya. Tetapi yang ada, mengenai yang merusakkan 'adalah (keadilan) saja. Jadi seluruh perhatian ahli fiqih, adalah menyangkut dengan dunia, yang dengan dunia itu, ada perbaikan jalan akhirat. Bila sekiranya ia memperkatakan sesuatu dari sifat-sifat hati dan hukum akhirat, adalah termasuk ke dalam percakapannya itu secara sambil lalu. Sebagaimana kadang-kadang termasuk ke dalam percakapannya, persoalan kedokteran, berhitung, ilmu bintang dan ilmu kalam. Dan sebagaimana termasuknya ilmu falsafah ke dalam tata- bahasa dan pantun.

Sufyan Ats-Tsuri, seorang pemuka ilmu dhahir berkata : "Sesungguhnya mempelajari ini (ilmu fiqih), tidaklah termasuk perbekalan akhirat". Bagaimana? Telah sepakat para ahli bahwa kemuliaan pada ilmu itu, ialah pelaksanaannya. Maka bagaimana ia menyangka, dia mengajar hukum *dhihar* (menyerupakan isteri dengan punggung ibu) hukum al-li'an (mengutuk isteri), hukum as-salam (berjual beli benda yang belum dilihat si pembeli, hanya diterangkan sifat-sifatnya saja oleh si penjual), sewa-menyewa dan tukar-menukar uang? Dan orang yang mempelajari hal-hal tersebut, untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala itu, adalah gila. Sesungguhnya perbuatan itu adalah dengan hati dan anggota tubuh pada segala amal ta'at. Dan kemuliaan, ialah amalan-amalan itu.

(1) Dirawikan Ahmad dari Wabishah.

Kalau anda bertanya, mengapa tidak aku samakan antara ilmu fiqih dan ilmu kedokteran, karena ilmu kedokteran juga berhubungan dengan dunia, yaitu *kesehatan badan.* Dan itu berhubung pula dengan kebaikan agama. Dan penyamaan ini menyalahi dengan ijma' ummat Islam?

Ketahuilah! Bahwa penyamaan itu tidaklah suatu keharusan, bahkan terdapat perbedaan antara keduanya. Ilmu fiqih itu lebih mulia dari ilmu kedokteran dari tiga segi :

Pertama : fiqih itu ilmu syari'ah, karena dia diperoleh dari kenabian. Lain halnya dengan ilmu kedokteran. Dia itu tidaklah termasuk ilmu syari'ah.

Kedua : ilmu fiqih itu tidak dapat melepaskan diri sekali-kali, oleh seseorang yang menuju ke jalan akhirat, baik dia sehat atau sakit. Sedang ilmu kedokteran tidak diperlukan selain oleh orang sakit. Dan orang sakit itu sedikit.

Ketiga : ilmu fiqih itu berdampingan dengan ilmu jalan akhirat. Karena dia memandang pada amal perbuatan anggota tubuh. Sumber dan tempat terjadinya amal perbuatan anggota tubuh itu, adalah peri laku hati (jiwa). Yang terpuji dari pada amal perbuatan itu, adalah yang timbul dari budi pekerti yang terpuji, yang melepaskan diri dari bahaya di akhirat. Yang tercela adalah timbul dari budi pekerti yang tercela. Dan tidak tersembunyi lagi akan hubungan antara anggota tubuh dengan hati (jiwa) itu.

Adapun sehat dan sakit, maka tempat terjadinya, adalah bersih pada sifat badan dan percampuran. Dan itu adalah dari sifat-sifat tubuh, tidak dari sifat-sifat hati. Maka manakala dihubungkan ilmu fiqih kepada ilmu kedokteran, niscaya tampaklah kemuliaan ilmu fiqih itu. Dan apabila dihubungkan ilmu jalan ke akhirat kepada ilmu fiqih, maka tampaklah pula kelebihan ilmu jalan ke akhirat.

Jika anda menyatakan : "Uraikanlah kepadaku dengan jelas, ilmu jalan ke akhirat itu, yang menunjukkan isi serta tujuannya, meskipun tidak sampai terperinci benar!".

Maka ketahuilah, bahwa ilmu jalan ke akhirat itu adalah dua macam, *ilmu mukasyafah* dan *ilmu mu'amalah.*

Yang pertama : ilmu mukasyafah itu ialah *ilmu bathin.* Dan itulah, kesudahan segala ilmu. Telah berkata setengah arifin (ahli ilmu ma'rifah yaitu ilmu mengenal Allah Ta'ala) : "Orang yang ti-

dak mempunyai bahagian dari ilmu mukasyafah ini, aku takut akan buruk kesudahannya (tidak memperoleh husnul-khatimah). Sekurang-kurang bahagian dari padanya, ialah membenarkan ilmu itu dan tunduk kepada ahlinya".

Berkata yang lain : "Orang yang ada padanya dua perkara, tidak akan terbuka baginya sedikitpun dari ilmu ini, yaitu, berbuat bid'ah atau takabur".

Ada lagi yang mengatakan : "Barang siapa mencintai dunia atau selalu memperturutkan hawa nafsu, niscaya ia tidak akan yakin kepada ilmu ini dan mungkin ia yakin kepada ilmu-ilmu yang lain. Sekurang-kurangnya penyiksaan terhadap orang yang mengingkarinya, ialah tidak merasakan sedikitpun kelezatan ilmu ini".

Ahli yang berkata tadi lalu bermadah :

> *"Relalah terhadap orang yang telah hilang dari engkau,*
> *oleh kehilangannya.*
> *Maka itu dosa,*
> *ada siksaan padanya".*

Itulah ilmu orang-orang shiddiqin dan muqarrabin. Yakni *ilmu mukasyafah.* Yaitu : ibarat cahaya yang lahir dalam hati ketika penyucian dan pembersihannya dari sifat-sifat yang tercela. Dari cahaya itu, tersingkaplah beberapa banyak keadaan, yang tadinya namanya pernah didengar. Maka diragukan pengertiannya yang tidak terurai, lagi tidak jelas. Lalu jelaslah ketika itu, sehingga berhasillah ma'rifat yang hakiki dengan Dzat Allah swt. dan sifatNya yang kekal sempurna, perbuatanNya dan hukumNya pada kejadian dunia dan akhirat. Cara penyusunanNya melebihkan akhirat dari dunia, mengenal arti kenabian dan Nabi, arti Wahyu, arti setan, arti kata-kata Malaikat dan setan-setan, cara permusuhan setan dengan manusia, bagaimana kedatangan malaikat kepada Nabi-nabi, bagaimana sampai wahyu itu kepada Nabi-nabi,mengenal alam malakut langit dan bumi, mengenal hati dan betapa benterokan antara bala tentara malaikat dan setan di dalam hati, mengenal perbedaan antara langkah malaikat dan langkah setan, mengenal akhirat, sorga dan neraka, azab kubur, titian, timbangan, hitungan amal dan maksud dari firman Allah Ta'ala :

(Iqra' kitaabaka kafaa binafsikal yauma 'alaika hasiiban).

Artinya :
"Bacalah kitabmu! Cukuplah pada hari ini, engkau membuat perhitungan atas dirimu sendiri". (S. Al-Isra', ayat 14).

dan maksud firman Allah Ta'ala :

(Wa innad daaral aakhirata lahiyal hayawaanu lau-kaanuu ya'lamuun).

Artinya :
"Dan bahwa kampung akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya kalau mereka mengetahui". (S. Al-Ankabut, ayat 64).

dan arti berjumpa dengan Allah Ta'ala dan memandang kepada wajahNya Yang Maha Mulia, arti dekat dengan Allah dan bertempat disampingNya, arti memperoleh kebahagiaan dengan menemani alam arwah, Malaikat dan Nabi-nabi, arti berlebih-kurangnya pangkat ahli Sorga, sehingga mereka melihat satu sama lain, seumpama menampak bintang bersinar dilembaran langit dan lain-lainnya yang panjang kalau dibentangkan. Karena manusia, mengenai pengertian hal-hal yang tersebut di atas sesudah membenarkan pokok-pokoknya, mempunyai bermacam-macam tingkat. Sebagian mereka berpendapat, bahwa semuanya itu adalah contoh-contoh. Dan yang disediakan oleh Allah untuk hambaNya yang sholih, ialah : sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terlintas di dalam hati manusia. Dan tak adalah serta makhluk itu Sorga, selain dari sifat-sifat dan nama-nama.

Setengah berpendapat bahwa sebahagian adalah contoh-contoh dan sebahagian lagi bersesuaian dengan hakikat yang sebenarnya yang dipahami dari kata-katanya. Demikian juga, sebahagian mereka berpendapat, bahwa kesudahan mengenal Allah Ta'ala ialah mengakui kelemahan diri dari pada mengenalNya. Sebahagian lagi mendakwakan beberapa hal yang agung, tentang mengenal Allah Ta'ala. Ada lagi yang mengatakan, bahwa batas mengenal Allah Ta'ala itu, ialah apa yang sampai kepada aqidah orang kebanyakan. Yaitu beriman ; bahwa Allah Ta'ala itu ada, maha mengetahui, maha kuasa, mendengar, melihat dan berkata-kata.

Kami maksudkan dengan *ilmu mukasyafah* itu ialah bahwa terangkat tutup yang menutupi sehingga jelaslah kenyataan kebenaran Allah pada semuanya itu, dengan sejelas-jelasnya, laksana mata memandang, yang tak diragukan lagi.

Hal yang demikian itu mungkin pada diri (jauhar) manusia, sekiranya tidak cermin hatinya telah tebal dengan karat dan kotor dengan kotoran dunia.

Sesungguhnya kami maksudkan dengan ilmu jalan ke akhirat, ialah ilmu mengenai cara menggosok cermin tersebut, dari kotoran-kotoran tadi, yang menjadi dinding (hijab) dari pada Allah Ta'ala, daripada mengenal sifat-sifat dan af'alNya. Membersihkan dan mensucikannya ialah dengan mencegah diri dari menuruti hawa nafsu dan berpegang teguh dalam segala hal, kepada ajaran Nabi-Nabi as.

Maka menurut apa yang cemerlang dari hati dan berbetulan kearah kebenaran, niscaya bergemilanglah hakikatnya. Dan jalan untuk itu, tak lain dari latihan yang akan datang perinciannya nanti pada tempatnya dan dengan ilmu dan mengajarinya.

Inilah ilmu yang tidak dituliskan dalam kitab-kitab dan tidak diperkatakan oleh orang-orang yang telah dianugerahi oleh Allah Ta'ala dengan sesuatu dari ilmu ini, selain bersama ahlinya. Yaitu dengan bersama-sama bertukar-pikiran dan dengan cara rahasia.

Inilah ilmu *tersembunyi* yang dimaksudkan oleh Nabi saw. dengan sabdanya :

(Inna minal 'ilmi kahaiatil maknuuni laa ya'lamuhu illaa ahlul ma'rifati billaahi ta'aalaa. Fa-idzaa nathaqu bihii lam yajhalhu illaa ahlul ightiraari billaahi ta'aalaa. Falaa tahqiruu 'aaliman aataahullaahu ta'aalaa 'ilman minhu, fa-innallaaha 'azza wa jalla lam yahqirhu idz-aataahu iyyaah).

Artinya :

"Sesungguhnya sebahagian dari ilmu itu seakan-akan seperti keadaan tertutup yang tidak diketahui, selain oleh ahli yang mengenal

(ma'rifat) akan Allàh Ta'ala. Apabila mereka mempercakapkannya, maka tidak ada yang tak mengerti selain dari orang-orang yang telah tertipu, jauh dari Allah Ta'ala. Dari itu janganlah kamu hinakan seorang yang berilmu, yang dianugerahi oleh Allah Ta'ala ilmu tsb. Karena Allah Ta'ala sendiri tidak menghinakannya karena telah menganugerahinya ilmu tadi". (1).

Yang kedua : ilmu mu'amalah, ialah *ilmu perihal hati (jiwa).* Apa yang terpuji dari padanya, seperti sabar, syukur, takut, harap, rela, zuhud, taqwa, sederhana, pemurah, mengenal nikmat Allah Ta'ala dalam segala keadaan, ihsan, baik sangka, baik budi, bagus pergaulan, benar&ikhlas. Maka mengetahui hakikat hal keadaan ini, batas-batasnya dan sebab-sebabnya yang diusahakan,hasil, tanda dan cara mengobati yang lemah dari padanya, sehingga menjadi kuat dan yang hilang sehingga kembali, adalah termasuk sebahagian dari *ilmu akhirat.*

Adapun yang tercela yaitu : takut miskin, marah kepada taqdir, menokoh, dengki, busuk hati, menipu, mau tinggi, suka di puji, mencintai lama hidup di dunia untuk bersenang-senang, takabur, ria, marah, keras kepala, suka bermusuhan, amarah, loba, kikir, gembira tidak pada tempatnya, angkuh, congkak, bangga dengan kekayaan ditangannya, menghormati orang kaya, menghina orang miskin, gila hormat dan pangkat, suka berlomba secara tidak jujur, menyombong diri menerima kebenaran ; suka campur soal yang tidak penting, suka banyak bicara, memuji diri, menghias-hiasi budi pekerti, berminyak air, ujub, asyik memperkatakan kekurangan orang melupakan kekurangan diri sendiri, hilang perasaan gundah dan takut dari hati, sangat menekan perasaan jiwa apabila tersinggung, lemah hati mencari kebenaran, mengambil teman dhahir dari musuh bathin, merasa aman dari kemurkaan Allah Ta'ala, pada menarik apa saja dari pemberianNya, bersandar kepada ta'at, murka, khianat, tokoh-menokoh, panjang angan-angan, kesat dan kasar hati, gembira dengan dunia dan berduka cita atas hilangnya, berjinak hati dengan makhluk dan merasa sepi bercerai dengan mereka, kaku, ceroboh, tergopoh-gopoh, kurang malu dan kurang belas kasihan.

Inilah dan yang seumpama dengan ini, dari sifat-sifat hati (jiwa), menjadi sumber perbuatan keji dan tempat tumbuh perbuatan terla-

(1) Dirawikan Abu Abdirrahman As-Salami dari Abu Hurairah, isnad dla'if.

rang. Lawannya adalah budi pekerti yang terpuji, tempat memancar ta'at dan pendekatan diri kepada Allah Ta'ala.

Maka mengetahui batas-batas hal ini, hakikat, sebab, hasil dan pengobatannya adalah *ilmu akhirat* dan *fardlu 'ain* menurut fatwa ulama-ulama akhirat. Orang yang membuang muka dari ilmu tersebut, adalah binasa dengan kekuasaan Raja-diraja di akhirat, sebagaimana orang yang membuang muka dari segala pekerjaan dhahir, adalah binasa dengan kekuasaan pedang raja-raja dunia, berdasarkan fatwa ahli fiqih dunia.

Maka pandangan ulama fiqih mengenai fardlu 'ain itu, adalah bersandarkan kepada kepentingan dunia, sedang ini, bersandarkan kepada kepentingan akhirat. Bila ditanyakan kepada seorang ahli fiqih, tentang arti dari arti-arti ini, umpamanya tentang ikhlas atau tentang tawakkal atau tentang menjaga diri dari sifat ria, maka ia akan tertegun, sedangkan karena fardlu 'ainnya, bila diabaikan akan mendatangkan kebinasaannya di akhirat. Tetapi coba tanyakan tentang li'an, dhihar, berlomba kuda dan memanah, niscaya akan diletakkannya dihadapanmu berjilid-jilid buku dengan terperinci yang mendalam, yang menelan banyak waktu, pada hal sedikitpun tidak diperlukan. Kalaupun ada yang diperlukan, niscaya tidaklah kosong negeri, dari orang yang menyanggupinya. Dan cukuplah letih dan payah padanya, lalu senantiasa ia berpayah-payah padanya, malam dan siang, pada menghafal dan mempelajarinya. Dan melupakan dari apa yang penting dalam agama.

Apabila didesak, maka ahli fiqih itu menjawab : "Aku menghabiskan waktu mempelajarinya karena fiqih itu ilmu agama dan fardlu kifayah". Ia mengelabui dirinya dan orang lain pada mempelajarinya.

Orang cerdik itu tahu bahwa kalau adalah maksudnya melaksanakan perintah pada fardlu kifayah, tentu didahulukannya fardlu 'ain. Bahkan juga akan didahulukannya banyak dari fardlu-fardlu kifayah yang lain dari ilmu fiqih itu.

Berapa banyak negeri yang tidak berdokter, selain dari orang *zimmi* (orang kafir yang dilindungi pemerintah Islam). Orang zimmi itu menurut hukum fiqih, tidak dapat diterima menjadi saksi mengenai hal yang menyangkut dengan kedokteran.

Kemudian, tidak seorangpun dari orang Islam, kami lihat bekerja dalam lapangan kedokteran. Mereka berlomba-lomba kepada ilmu fiqih, lebih-lebih masalah khilafiah dan perdebatan. Negeri

penuh dengan ulama fiqih, yang bekerja mengeluarkan fatwa dan memberi penjawaban dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Wahai kiranya, bagaimana ahli-ahli fiqih agama, memurahkan waktunya mengerjakan fardlu kifayah yang telah dikerjakan oleh suatu golongan. Dan mengabaikan yang tak ada orang bangun mengerjakannya. Adakah ini mempunyai sebab tertentu? Hanya pengetahuan kedokteran itu, tidak mudah menjadi pengurus harta wakaf, harta wasiat, pengawas harta anak yatim, menjadi hakim dan pemerintah, terkemuka dari teman sejawat dan berkuasa menghantam lawan.

Benarlah kiranya, telah terinjak-injak ilmu agama dengan tingkah laku ulama jahat. Maka Allah Ta'ala tempat bermohon pertolongan. KepadaNya tempat berlindung, kiranya dilindungiNya kita dari penipuan ini, yang membawa kepada amarahNya dan menertawakan setan.

Ahli wara' dari ulama dhahir, mengaku kelebihan ulama bathin dan yang mempunyai mata hati. Imam Asy-Syafi'i ra. pernah duduk dihadapan Syaiban Pengembala, seperti duduknya seorang anak kecil di maktab,seraya bertanya : "Bagaimana membuat itu dan itu?".

Maka dikatakan kepada Imam Asy-Syafi'i : "Seperti engkau bertanya pada Badui ini?". Maka menjawab Imam Syafi'i : "Sesungguhnya ini sesuai dengan apa yang kami lupakan".

Imam Ahmad bin Hanbal ra. dan Yahya bin Mu'in selalu pergi menjumpai Ma'ruf Al-Karkhi, padahal dalam ilmu dhahir tak adalah orang lain yang setingkat dengan keduanya. Imam Ahmad dan Yahya menanyakan : "Bagaimana?". Sedang Rasulullah saw. pernah bersabda, ketika ditanyakan : "Apa yang kami perbuat, apabila datang kepada kami suatu persoalan, yang kami tidak peroleh dalam Kitab dan Sunnah?".

Maka Nabi saw. menjawab :

سَلُوا الصَّالِحِيْنَ وَاجْعَلُوهُ شُوْرَى بَيْنَهُمْ .

(Salush shaalihiina waj-'aluuhu syuuraa bainahum).

Artinya :
"Tanyakanlah kepada orang-orang sholih dan selesaikanlah dengan jalan bermusyawarah dengan mereka". (1)

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, dipandang lemah oleh kebanyakan ahli hadits.

Karena itulah, dikatakan bahwa ulama dhahir itu adalah hiasan bumi dan kerajaan. Dan ulama bathin adalah hiasan langit dan alam malakut. Berkata Al-Junaid ra. : "Bertanya As-Sirri guruku- kepadaku pada suatu hari : "Apabila engkau berpindah daripadaku, maka dengan siapa engkau bercakap-cakap?". Lalu aku jawab : "Dengan Al-Muhasibi". Maka ia berkata : "Ya, betul! Ambillah dari ilmunya dan adab kesopanannya! Tinggalkanlah dari engkau pemecahannya ilmu kalam dan serahkan itu kepada para ulama ilmu kalam sendiri (ulama mutakallimin)!". Kemudian tatkala aku berpisah, aku mendengar dia mengatakan : "Kiranya Allah menjadikan engkau seorang ahli hadits yang sufi. Tidak dijadikan-Nya engkau, seorang sufi yang ahli hadits". Diisyaratkan oleh As-Sirri, bahwa orang yang memperoleh hadits dan ilmu, kemudian bertasawwuf, maka akan memperoleh kemenangan. Dan orang yang bertasawwuf sebelum berilmu maka akan membahayakan bagi dirinya.

Kalau anda bertanya : "Mengapa anda tidak membentangkan *ilmu kalam* dan *falsafah* dalam bermacam-macam ilmu itu dan anda terangkan bahwa keduanya itu tercela atau terpuji?".

Ketahuilah, bahwa hasil yang dilengkapi padanya *ilmu kalam*, ialah dalil-dalil yang bermanfa'at. Maka Al-Qur-an dan hadits itu melengkapi padanya. Yang di luar dari Al-Qur-an dan Sunnah, maka adakalanya pertengkaran yang tercela dan ini termasuk perbuatan bid'ah, yang akan dijelaskan nanti. Dan adakalanya permusuhan yang menyangkut dengan partai-partai yang berlawanan. Dan merentang panjang dengan mengambil kata-kata, yang kebanyakannya batil dan keliru, dipandang buruk oleh pribadi yang baik dan ditolak oleh telinga yang sehat. Dan sebahagiannya lagi campuran pada yang tak ada hubungannya dengan agama. Bahkan tak dikenal pada masa pertama dari agama.

Dan adalah turut campur padanya dengan keseluruhan termasuk bid'ah. Tetapi sekarang, hukumnya telah berubah. Karena telah muncul bid'ah yang menyeleweng dari kehendak Al-Qur-an dan Sunnah. Dan telah tampil suatu golongan yang mencampuradukkan barang yang tak jelas. Lalu mereka menyusun kata-kata yang tersusun, sehingga yang ditakuti itu, memperoleh keizinan karena terpaksa. Bahkan telah menjadi sebagian dari fardlu kifayah.

Yaitu kadar yang dihadapi oleh pembuat bid'ah, apabila bermaksud menyerukan orang kepada bid'ah.Dan yang demikian kepada ba-

tas yang tertentu, akan kami sebutkan nanti pada bab yang akan datang, insya Allah Ta'ala.

Adapun *falsafah,* maka tidaklah ia suatu ilmu yang berdiri sendiri. Tetapi terdiri dari empat bahagian :

Pertama ilmu ukur dan ilmu berhitung. Keduanya mubah (dibolehkan) sebagaimana telah diterangkan. Dan tidak dilarang kedua ilmu itu, kecuali orang yang ditakuti akan melampaui kepada ilmu yang tercela. Kebanyakan orang yang bergiat dalam lapangan ilmu yang dua tadi, lalu keluar kepada bid'ah. Dari itu orang yang lemah, harus dijaga dari kedua ilmu tadi, bukan karena 'ain (diri) keduanya, sebagaimana dijaga anak kecil dari tepi sungai, karena takut jatuh ke dalam sungai. Dan sebagaimana dijaga orang baru masuk Islam, daripada bercampur-baur dengan orang-orang kafir. Karena ditakuti membahayakan kepadanya. Sedang orang yang kuat, tak akan tertarik kepada bercampur dengan mereka.

Kedua ilmu mantiq (ilmu logika), yaitu membahas cara membuat dalil dan syarat-syaratnya, membuat batas dalil dan syaratnya. Dan keduanya itu masuk dalam ilmu kalam.

Ketiga ilmu keTuhanan. Yaitu membahas tentang dzat Allah Ta'ala dan sifatNya. Ini termasuk juga dalam ilmu kalam.

Para filosuf tidak menyendiri mengenai ilmu keTuhanan dengan bentuk suatu ilmu yang lain. Tetapi mereka menyendiri dengan bentuk aliran-aliran (madzhab-madzhab). Sebahagian dari padanya adalah kufur dan sebahagian lagi adalah bid'ah. Sebagaimana aliran Mu'tazilahpun tidaklah merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri. Tetapi penganut-penganutnya adalah suatu golongan dari ulama mutakallimin (ulama ilmu kalam). Dan ahli pembahasan dan penyelidikan itu, menyendiri dengan madzhab-madzhab yang batil. Maka seperti itu pulalah filosuf-filosuf.

Keempat ilmu alam. Sebahagian daripadanya menyalahi syara' dan agama benar. Itu adalah kebodohan, bukan ilmu pengetahuan, sehingga dimasukkan dalam bahagian-bahagian ilmu.

Sebahagian lagi pembahasan, tentang sifat-sifat jizim (benda yang bertubuh) dan kegunaannya, cara berubah dan bertukar bentuknya.

Dan itu menyerupai dengan pandangan para dokter. Bedanya, dokter itu memperhatikan pada tubuh manusia khususnya, dari segi ia sakit dan sehat. Sedang para ahli ilmu alam itu memperhatikan pada seluruh benda yang bertubuh (al-ajsam), dari segi ia berubah dan bergerak.

Tetapi ilmu kedokteran mempunyai kelebihan dari ilmu alam. Yaitu ilmu alam itu memerlukan kepada ilmu kedokteran. Dan ilmu para ahli ilmu alam itu, tidak diperlukan kepadanya.

Jadi, ilmu kalam itu termasuk dalam jumlah usaha yang wajib secara *kifayah,* untuk menjaga hati orang awwam, dari pengkhayalan ahli bid'ah. Yang demikian itu terjadi, dengan terjadinya bid'ah, sebagaimana datangnya keperluan manusia menyewa pengawal dalam perjalanan hajji, dengan adanya kedzaliman dan perampokan di jalan yang dilakukan orang Arab. Kalau orang Arab itu telah meninggalkan permusuhan, maka tidaklah menyewa pengawal itu menjadi syarat dalam perjalanan hajji.

Maka karena itulah, kalau tukang bid'ah itu telah meninggalkan perkataan yang sia-sia, maka tak perlu lagi menambah dari apa yang ada pada masa shahabat Nabi ra.

Maka ahli ilmu kalam hendaklah mengetahui akan batasnya dalam agama. Dan kedudukan ilmu kalam dalam agama, sebagai kedudukan pengawal dalam perjalanan hajji. Apabila pengawal itu tidak melakukan pengawalan, niscaya dia tidak termasuk dalam jumlah orang hajji. Dan ahli ilmu kalam apabila tidak melakukan tugasnya untuk berdebat & mempertahankan pendirian, tidak menjalani jalan akhirat dan tidak bekerja mendidik dan memperbaiki hati, maka tidaklah sekali-kali dia tergolong dalam jumlah *ulama agama.* Dan tidaklah pada ahli ilmu kalam itu agama, selain aqidah yang bersekutu padanya, orang kebanyakan yang lain. 'Aqidah itu termasuk dalam golongan amal perbuatan dhahir dari hati dan lisan. Dan bedanya ahli ilmu kalam dari orang awwam, ialah dengan perbuatan berdebat dan penjagaan.

Adapun mengenal Allah Ta'ala, sifat dan af'al-Nya serta sekalian yang telah kami isyaratkan dalam ilmu *mukasyafah,* maka tidaklah diperoleh dari ilmu kalam. Malah hampir adalah ilmu kalam itu menjadi hijab dan penghalang. Dan sesungguhnya, sampai kepadanya, ialah dengan mujahadah (bersungguh-sungguh hati) yang dijadikan oleh Allah sebagai mukaddimah bagi petunjuk, dengan firman-Nya :

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ .

(سورة العنكبوت، الآية : ٦٩)

(Wal ladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subulanaa wa innal laaha lama'al muhsiniin).

Artinya :
"Mereka yang bersungguh-sungguh pada Kami, maka akan Kami tunjuki mereka akan jalan Kami dan sesungguhnya Allah beserta orang yang berbuat baik". (S. Al-Ankabut, ayat 69).

Jika anda berkata, bahwa aku telah berulang kali mengatakan akan batas tugas ahli ilmu kalam, kepada menjaga 'aqidah orang awwam dari gangguan pembuat bid'ah sebagaimana batas tugas pengawal, ialah menjaga pakaian jama'ah hajji dari gangguan orang Arab dan berulang-kali aku mengatakan akan batas · tugas ahli fiqih, ialah menjaga undang-undang (qanun), yang dapat mencegah penguasa, kejahatan sebahagian musuh dari sebahagian yang lain.

Ini dua tingkat yang menurun, dengan menyandarkan kepada ilmu agama. Dan ulama ummat yang terkenal dengan keutamaan, adalah mereka, para ulama fiqih dan ulama kalam. Merekalah makhluk yang utama pada sisi Allah Ta'ala. Maka bagaimanakah menurunnya derajat mereka kepada kedudukan yang rendah itu, dengan menyandarkan kepada ilmu agama?

Maka ketahuilah, bahwa orang yang mengenal kebenaran dengan orang-orang adalah orang yang heran dalam keheranan kesesatan. Dari itu kenalilah kebenaran, niscaya engkau akan mengenal ahli kebenaran itu, kalau engkau berjalan menuju jalan kebenaran. Jika engkau padakan dengan taqlid dan melihat kepada yang termasyhur dari tingkat-tingkat keutamaan diantara manusia, maka janganlah engkau melupakan para shahabat Nabi saw. dan ketinggian kedudukannya. Telah sepakat mereka, yang telah aku bentangkan, dengan menyebutkan mereka dari para ulama fiqih dan ilmu kalam, atas terkemukanya para shahabat itu. Dan sesungguhnya tidak terdapat tujuan pribadi mereka pada agama. Dan tidak dihancurkan debu jejak mereka. Dan tidaklah terkemuka mereka dengan ilmu kalam dan fiqih, akan tetapi dengan ilmu akhirat dan jalan menuju kepadanya. Tidaklah Abu Bakar ra. melebihi manusia lain lantaran banyak puasa, shalat, banyak meriwayatkan hadits, fatwa dan kata-kata. Tetapi kelebihannya adalah karena *sesuatu yang mulia di dalam dadanya,* sebagaimana diakui oleh Nabi saw. sendiri. (1)

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Bakar bin Abdullah Al-Mazni dan kata Al-Iraqi, aku tidak mendapatinya marfu'.

Dari itu hendaklah engkau berusaha mencari rahasia itu! Itulah jauhar yang bernilai dan mutiara yang tersimpan rapi. Tinggalkanlah akan apa yang bersesuaian engkau dengan kebanyakan manusia terhadap hal itu, terhadap pengagungan dan penghormatannya. Karena sebab-sebab dan penarik-penarik, yang akan panjang perinciannya.

Rasulullah saw. telah berpulang dengan meninggalkan beribu-ribu orang shahabat ra. Semuanya *ulama billah*. Mereka dipuji oleh Rasulullah saw. Tak ada seorangpun dari mereka yang tahu dengan baik tentang ilmu kalam. Dan tidak menegakkan dirinya menjadi *juru fatwa,* kecuali beberapa belas orang saja. Diantaranya ialah : *Ibnu Umar ra.*

Apabila Ibnu Umar ra. dimintakan fatwanya, lalu ia menjawab kepada peminta itu : "Pergilah kepada amir Anu yang bertanggung jawab segala urusan manusia dan letakkanlah dipundaknya". Kata-kata itu menunjukkan bahwa mengeluarkan fatwa mengenai persoalan-persoalan dan hukum-hukum, adalah termasuk mengikuti kekuasaan dan pemerintahan.

Ketika Umar ra. wafat, maka berkata Ibnu Mas'ud : "Telah meninggal sembilan persepuluh (9/10) ilmu".

Lalu orang bertanya kepadanya : "Mengapakah anda berkata demikian, padahal di tengah-tengah kita masih banyak shahabat?"

Ibnu Mas'ud menjawab : "Aku tidak maksudkan *ilmu fatwa* dan *hukum*. Sesungguhnya aku maksudkan *ilmu* tentang Allah Ta'ala.

Adakah anda berpendapat bahwa maksud Ibnu Mas'ud itu ilmu kalam dan ilmu berdebat? Kalau begitu mengapa anda tidak berlomba-lomba mempelajari ilmu tadi yang hilang sembilan persepuluh dari padanya, dengan wafatnya Umar ra. ? Dan Umarlah yang menutup pintu ilmu kalam dan pertengkaran dan memukul Shabigh bin 'Isl dengan cemeti, tatkala memajukan suatu pertanyaan kepadanya tentang bertentangan dua ayat dalam Kitabullah (Al-Qur-an) dan membekotinya serta menyuruh orang banyak membekotinya (tidak bercakap-cakap dengan dia).

Adapun kata anda bahwa yang termasyhur dari ahli ilmu, ialah ahli ilmu fiqih dan ahli ilmu kalam, maka ketahuilah bahwa kelebihan yang diperoleh mereka pada sisi Allah itu adalah satu hal. Dan kemasyhuran yang diperolehnya pada manusia itu satu hal yang lain.

Sesungguhnya kemasyhuran Abu Bakar ra. adalah karena dia *khafilah*. Sedang kelebihan yang diperolehnya adalah karena suatu *sirr* (rahasia) yang mulia di dalam hatinya. Kemasyhur-

an Umar ra. adalah disebabkan siasah (politik). Dan kelebihannya adalah disebabkan ilmu mengenal Allah, yang mati sembilan persepuluh dari padanya, dengan kematiannya. Dan disebabkan maksudnya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dalam pemerintahan, keadilan dan kasih-sayangnya kepada makhluk Allah.

Dan itu adalah keadaan bathin dalam rahasia dirinya. Adapun segala perbuatan dhahiriahnya yang lain, maka tergambar timbulnya dari mencari kemegahan, nama, ingin terkenal dan gemar pada kemasyhuran itu. Maka adalah kemasyhuran itu, pada yang membinasakan. Dan kelebihan itu, mengenai hal rahasia yang tidak dilihat oleh seorang manusiapun.

Maka para ahli ilmu fiqih dan ilmu kalam, adalah seperti khalifah, kadli (hakim) dan ulama. Mereka itu terbagi-bagi. Ada diantaranya yang dikehendaki oleh Allah ta'ala dengan ilmunya, fatwanya dan pertahanannya akan Sunnah Nabi. Dan ia tidak mencari dengan yang demikian itu, keriaan dan kemasyhuran nama. Merekalah yang memperoleh kerelaan Allah. Dan kelebihan mereka pada sisiNya, karena telah berbuat sepanjang ilmu mereka. Dan karena kehendak mereka akan wajah Allah dengan fatwa dan pandangannya.

Tiap-tiap ilmu ada amal perbuatannya. Yaitu perbuatan yang diusahakan. Dan tidaklah tiap-tiap amal perbuatan itu bernama ilmu. Seorang tabib (dokter) sanggup mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala dengan ilmunya. Maka ia memperoleh pahala atas ilmunya itu dari segi, bahwa ia berbuat karena Allah swt. Sultan (penguasa) menjadi perantaraan antara sesama makhluk Allah. Maka ia memperoleh kerelaan dan pahala daripada Allah swt. Tidak dari segi pertanggung-jawabannya dengan ilmu agama, akan tetapi dari segi ia mengikuti perbuatan, yang maksudnya, mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan ilmunya.

Bahagian-bahagian yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala itu, *tiga : ilmu semata-mata,* yaitu ilmu mukasyafah. *Amal semata-mata,* yaitu seperti, keadilan bagi seorang raja dan perhatiannya akan kepentingan rakyat. Dan yang tersusun dari amal dan ilmu. Yaitu : *ilmu jalan ke akhirat.* Yang empunya ilmu tersebut , adalah sebagian dari ulama dan orang-orang yang beramal. Maka perhatikanlah kepada dirimu sendiri! Adakah engkau pada hari qiamat nanti, dalam golongan ulama Allah atau yang beramal pada jalan Allah atau dalam golongan kedua-duanya? Maka jadikanlah

bahagianmu bersama kedua golongan itu! Maka inilah yang lebih penting kepadamu daripada turut-turutan, untuk semata-mata kemasyhuran, seperti kata orang :

> "Ambillah apa yang engkau lihat,
> tinggalkanlah sesuatu yang didengar.
> Untuk mengetahui matahari terbit,
> engkau memerlukan bintang Zuhal".

Akan kami nukilkan dari riwayat hidup ulama-ulama fiqih terdahulu, di mana anda akan mengetahui nanti, bahwa orang-orang yang menganut madzhab mereka, telah berbuat dhalim terhadap mereka. Dan menjadi musuh terbesar dari ulama-ulama itu pada hari qiamat.

Para ulama yang terdahulu itu tak bermaksud dengan ilmunya, selain wajah Allah Ta'ala. Dari hal ikhwal mereka, dapat dipersaksikan, apa yang menjadi tanda-tanda ulama akhirat, sebagaimana akan diterangkan nanti pada *Bab Tanda-tanda Ulama Akhirat.* Mereka tidaklah semata-mata untuk ilmu fiqih, tetapi mereka berbuat dan memperhatikan akan ilmu yang berhubungan dengan hati. Bahkan mereka telah dipalingkan dari mengajar dan mengarang, oleh apa yang telah memalingkan para shahabat dahulu, dari mengarang dan mengajari fiqih. Padahal mereka itu adalah ulama fiqih yang berdiri sendiri dengan ilmu fatwa. Yang memalingkan dan yang mengajak itu diyakini dan tak ada perlunya disebutkan di sini.

Sekarang akan kami sebutkan kata-kata ulama fiqih Islam, di mana akan anda ketahui bahwa apa yang kami sebutkan itu, tidaklah mengecam mereka. Tetapi, adalah kecaman kepada orang-orang yang menyatakan dirinya mengikuti dan menganut madzhab mereka. Karena orang itu, menyalahi dalam perbuatan dan perjalanan dengan para ulama fiqih itu.

Adapun ulama fiqih yang menjadi pemimpin ilmu fiqih dan pahlawan ummat, yakni mereka yang banyak pengikutnya pada madzhab-madzhab itu, adalah lima, yaitu : *Asy-Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsuri* Rahmat Allah kiranya kepada mereka sekalian. Masing-masing mereka adalah *'abid* (kuat beribadah), *zahid* (tidak terpengaruh oleh dunia), *'alim* dengan semua ilmu akhirat, *paham* akan kepentingan ummat di dunia dan *menghendaki* dengan fiqihnya itu, akan *wajah Allah Ta'ala.*

Ini lima perkara, di mana yang diikuti oleh ulama fiqih sekarang dari keseluruhannya, hanya satu perkara saja. Yaitu : *memberi tenaga* dan *bersangatan membuat fiqih itu bercabang-cabang.* Karena yang empat perkara itu, tidaklah layak melainkan untuk akhirat. Dan yang satu perkara itu adalah untuk dunia dan akhirat. Jikalau dimaksudkan dengan dia itu akhirat, maka sedikitlah kepentingannya untuk dunia.

Ulama-ulama fiqih itu memberi tenaga dan mendakwakan dirinya serupa dengan imam-imam besar itu. Alangkah janggalnya, membandingkan malaikat dengan tukang-tukang besi!.

Marilah sekarang kami bentangkan hal-ikhwal mereka, yang menunjukkan kepada empat perkara tadi. Karena pengetahuan mereka tentang fiiqh itu, terang.

Adapun Imam Asy-Syafi'i ra., maka yang menunjukkan ia seorang 'abid adalah riwayat yang menerangkan bahwa ia membagi malam, tiga bahagian : sepertiga untuk ilmu, sepertiga untuk ibadah dan sepertiga lagi untuk tidur.

Berkata Ar-Rabi' : "Adalah Imam Asy-Syafi'i ra. mengkhatamkan (menamatkan bacaan) Al-Qur-an dalam bulan Ramadlan, enam puluh kali. Semuanya itu dalam shalat.
Al-Buaithi salah seorang shahabatnya, mengkhatamkan Al-Qur-an dalam bulan Ramadlan, tiap-tiap hari sekali.

Berkata Al-Hasan Al-Karabisi : "Aku bermalam bersama Imam Asy-Syafi'i bukan satu malam. Dia melakukan shalat hampir sepertiga malam. Tidak aku lihat dia melebihkan dari lima puluh ayat. Apabila dia perbanyak maka sampai seratus ayat. Apabila ia membaca ayat rahmat lalu berdo'a kepada Allah Ta'ala untuk dirinya sendiri dan untuk sekalian kaum muslimin dan mu'minin. Dan apabila ia membaca ayat 'azab, lalu memohonkan perlindungan dan kelepasan daripadanya untuk dirinya dan untuk orang mu'min. Seakan-akan ia mengumpulkan harap dan bersama dengan takut.

Lihatlah, betapa dibuktikan oleh kependekan bacaannya atas 50 ayat, kepada melaut dan mendalam pemahamannya akan rahasia yang terkandung di dalam Al-Qur-an.

Imam Asy-Syafi'i ra. pernah berkata : "Aku tidak pernah kenyang selama 16 tahun. Karena kekenyangan itu memberatkan tubuh, mengesatkan hati, menghilangkan cerdik, menarikkan tidur dan

melemahkan orang yang kenyang itu dari beribadah".

Maka lihatlah kepada hikmahnya pada menyebutkan bahaya-bahaya kekenyangan! Kemudian mengenai kesungguhannya beribadah, karena ia meninggalkan kekenyangan itu karena ibadah. Dan pundak beribadah itu, ialah menyedikitkan makan.

Berkata Imam Asy-Syafi'i ra. lagi : "Tidak pernah aku bersumpah dengan nama Allah, baik dalam hal yang benar apalagi bohong".

Lihatlah betapa hormat dan tunduknya kepada Allah Ta'ala dan dibuktikan oleh demikian atas pengetahuannya dengan kebesaran Allah swt.!.

Ditanyakan Imam Asy-Syafi'i ra. tentang suatu masalah, maka ia diam. Ketika ditanyakan lagi". Mengapa tuan tidak menjawab? Kiranya Allah merahmati tuan". Maka beliau menjawab : "Aku berpikir, sehingga aku mengetahui, mana yang lebih baik, pada diamku atau jawabku". Lihatlah, betapa diawasinya lidahnya, sedang lidah itu adalah anggota badan yang paling berkuasa bagi ulama fiqih dan paling payah mengekang dan menundukkannya. Dengan itu, jelaslah bahwa ia tidak berkata atau diam kecuali untuk memperoleh keutamaan dan pahala.

Berkata Ahmad bin Yahya bin Al Wazir : "Pada suatu hari keluarlah Imam Asy-Syafi'i ra. pergi ke pasar lampu, lalu kami ikuti dia dari belakang. Tiba-tiba ada orang yang membodohkan seorang ahli ilmu. Maka Imam Asy-Syafi'i menoleh kepada kami seraya berkata : "Bersihkanlah pendengaranmu dari mendengar kata-kata keji seperti kamu membersihkan lidahmu dari mengucapkannya. Sesungguhnya si pendengar adalah sekutu dari yang berkata. Orang yang lemah pikiran, melihat kepada barang yang sangat buruk di dalam wadahnya. Maka ia berusaha menuangkannya ke dalam wadahmu. Kalau ditolak perkataan orang yang lemah pikiran itu, maka akan berbahagialah yang menolaknya, sebagaimana akan celakalah yang mengatakannya".

Berkata Imam Asy-Syafi'i ra. : "Seorang filosuf menulis surat kepada seorang filosuf. Diantara isinya yaitu : "Engkau telah mendapat ilmu, maka janganlah engkau kotorkan ilmumu itu dengan kegelapan dosa. Nanti engkau akan tinggal dalam kegelapan, pada hari, di mana ahli ilmu bekerja dengan nur ilmunya".

Adapun zuhudnya maka berkata Imam Asy-Syafi'i ra. : "Barangsiapa mendakwakan bahwa ia mengumpulkan antara cinta kepada

dunia dan cinta kepada pencipta dunia dalam hati nuraninya, maka dia itu bohong".

Berkata Al-Humaidi : "Imam Asy-Syafi'i ra. pergi ke Yaman bersama beberapa orang pembesar negeri. Lalu ia berangkat ke Makkah dengan membawa uang sepuluh ribu dirham. Di luar kota Makkah dibangunnya suatu tempat tinggal. Maka berdatanganlah manusia berkunjung kepadanya. Dia terus menetap di tempat itu sampai uang itu habis dibagi-bagikannya".

Pada suatu kali, Imam Asy-Syafi'i ra. keluar dari kamar mandi umum, lalu diberikannya uang yang banyak kepada penjaga kamar mandi itu. Pada suatu kali tongkatnya jatuh dari tangannya, lalu tongkat itu diserahkan orang kepadanya. Maka untuk berterima kasih kepada orang itu, lalu Imam Asy-Syafi'i ra. memberikan uang 50 dinar.

Kemurahan hati Imam Asy-Syafi'i ra. adalah lebih terkenal dari apa yang diceriterakan. Pangkal zuhud ialah kemurahan hati. Karena orang yang mencintai sesuatu benda, akan memegangnya erat-erat. Tidak ingin berpisah daripadanya. Maka tidak mau berpisah dari harta, selain orang yang telah kecillah dunia pada pandangannya. Dan itulah arti *zuhud.*

Betapa kuat zuhudnya dan sangat takutnya kepada Allah Ta'ala serta kesungguhan kemauannya dengan akhirat, adalah dibuktikan oleh apa yang diriwayatkan bahwa sesungguhnya Sufyan bin 'Uyaynah meriwayatkan suatu hadits tentang sifat yang halus-halus, lalu pingsanlah Asy-Syafi'i ra. Maka orang mengatakan kepadanya : Imam Asy-Syafi'i telah wafat. Lalu Sufyan menjawab : "Jika benarlah ia telah wafat maka telah wafatlah orang yang paling utama bagi zamannya". Dan apa yang diriwayatkan Abdullah bin Muhammad Al-Balawi dengan katanya :"Adalah aku & Umar bin Nabatah duduk memperkatakan tentang orang 'abid dan orang zahid. Maka berkata Umar kepadaku : "Belum pernah aku melihat orang yang lebih wara' dan lancar berbicara dari Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ra. Aku, Imam Asy-Syafi'i dan Al-Harits bin Lubaid pergi ke bukit Shafa. Al-Harits adalah murid Ash-Shalih Al-Marri. Ia memulai membaca Al-Qur-an. Adalah dia mempunyai suara merdu, lalu membaca ayat ini :

هٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُونَ، وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ .

(سورة المرسلات، الآية: ٣٥-٣٦)

(Haadzaa yaumu laa yanthiquun. Wa laa yu'-dzanu lahum faya'ta-dziruun).

Artinya :
"Inilah hari yang dikala itu mereka tiada dapat berbicara.Dan kepada mereka tiada diberikan keizinan, sehingga mereka dapat memajukan keberatan (pembelaan)". (S. Al-Mursalat, ayat 35 - 36).

Maka aku lihat Imam Asy-Syafi'i ra. berubah warna mukanya, berkerut kulit keningnya, badannya gemetar lalu jatuh tersungkur. Ketika ia sadar kembali, maka ia berkata : *"Aku berlindung dengan Engkau ya Allah dari tempat berdirinya orang-orang dusta dan penyelewengan orang-orang lengah. Ya Allah, kepadaMu jua tunduk hati orang-orang 'arifin (orang yang mengenal Allah) dan membungkuk merendahkan diri orang-orang yang rindu kepada Engkau! Tuhanku! Anugerahilah kepadaku limpah karuniaMu! Muliakanlah aku dengan lindunganMu! Ma'afkanlah keteledoranku dengan kemurahanMu!".*

Abdullah bin Muhammad Al-Balawi menerangkan : "Kemudian ia pergi dan kamipun pergi. Tatkala aku masuk Bagdad dan Asy-Syafi'i ra. masih di Irak. Maka aku duduk di tepi sungai, mengambil wudlu untuk bershalat. Tiba-tiba lewat disampingku seorang laki-laki, seraya berkata kepadaku : "Ya, saudara! Berwudlulah dengan baik, niscaya Allah memberikan kebaikan kepadamu di dunia dan di akhirat". Lalu aku menoleh, maka tiba-tiba aku dengan orang yang diikuti oleh orang ramai. Maka bergegas-gegaslah aku berwudlu dan mengikutinya dari belakang. Maka ia memandang kepadaku seraya bertanya : "Adakah bagimu keperluan ?".

"Ada!", jawabku. "Ajarilah aku sedikit dari pengetahuan yang dianugerahi Allah kepadamu!".

Maka ia menjawab : "Ketahuilah! Orang yang membenarkan Allah, niscaya terlepas dari bahaya. Orang yang sayang kepada agamaNya, niscaya selamat dari kehinaan. Orang yang zuhud pada dunia, niscaya tetaplah dua matanya memandang pahala dari pada Allah Ta'ala pada hari esok. Apakah aku tambahkan lagi ?".

"Ya!", jawabku.

Lalu ia menyambung : "Orang yang ada padanya tiga perkara, maka sempurnalah imannya : orang yang menegakkan amar ma'ruf terhadap orang lain dan terhadap dirinya, orang yang men-

jalankan nahi mungkar terhadap orang lain dan terhadap dirinya dan orang yang menjaga batas-batas yang ditentukan Allah Ta'ala. Apakah aku tambahkan lagi?".

"Ya!", jawabku.

Maka ia menyambung : "Hendaklah kamu zuhud di dunia dan gemar ke akhirat. Dan benarkanlah akan Allah Ta'ala dalam segala pekerjaanmu, niscaya engkau terlepas serta orang-orang, yang terlepas dari segala mara bahaya". Kemudian ia pergi lalu aku tanyakan, siapakah orang itu ? Maka menjawab orang banyak : "Itulah Imam Asy-Syafi'i".

Lihatlah Imam Asy-Syafi'i ra. jatuh tersungkur, kemudian perhatikanlah kepada pengajarannya, betapa membuktikan yang demikian itu, kepada kezuhudan dan sangat ketakutannya kepada Allah Ta'ala. Ketakutan dan kezuhudan ini tidak datang selain karena mengenal Allah 'Azza wa Jalla.

Allah berfirman :

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا . (سورة فاطر، الآية : ٢٨)

(Innamaa yakhsyallaaha min 'ibaadihil 'ulamaa-u)
(S. Fathir, ayat 28).

Artinya :
"Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hambaNya ialah ulama". (S. Fathir, ayat 28).

Maka Imam Asy-Syafi'i ra. tidaklah memperoleh ketakutan dan kezuhudan itu, dari ilmu kitab berjual-beli dan sewa-menyewa dan lain-lain kitab fiqih. Tetapi diperolehnya dari ilmu akhirat yang bersumber dari Al-Qur-an dan Hadits. Karena hukum dari orang-orang terdahulu dan yang kemudian, tersimpan pada keduanya.

Adapun tentang ke'alimannya, mengetahui segala rahasia hati dan ilmu-ilmu akhirat, maka anda dapat mengetahuinya dari kata-kata hikmah yang berasal daripadanya.

Menurut riwayat, pernah orang bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i ra. tentang *ria,* maka ia menjawab dengan tegas : "Ria adalah suatu fitnah yang diikatkan oleh hawa nafsu untuk mendindingi penglihatan mata hati ulama-ulama. Lalu mereka melihat kepada ria itu, dengan jahatnya pilihan jiwa. Maka binasalah segala amalannya".

Berkata Imam Asy-Syafi'i ra. : "Apabila engkau takuti timbul 'ujub pada amalanmu, maka pandanglah kepada rela Tuhan yang engkau cari, pada pahala yang engkau gemari, pada siksa manapun yang engkau takuti, pada sehat yang engkau syukuri dan pada bala yang engkau ingati. Apabila engkau renungkan salah satu dari perkara-perkara tadi maka kecillah rasanya pada matamu amalanmu itu".

Lihatlah bagaimana Imam Asy-Syafi'i ra. menerangkan hakikat ria dan cara mengobati 'ujub. Keduanya itu adalah bahaya besar bagi hati.

Berkata Imam Asy-Syafi'i ra. : "Barangsiapa tiada menjaga dirinya maka tak bergunalah ilmunya".

Katanya lagi : "Barangsiapa ta'at kepada Allah Ta'ala dengan ilmu, maka bermanfa'atlah bathinnya". Katanya lagi : "Tiada seorangpun melainkan mempunyai yang dikasihi dan yang dimarahi. Apabila ada seperti demikian, maka hendaklah engkau bersama golongan orang yang ta'at kepada Allah Ta'ala".

Diceriterakan bahwa Abdul Kadir bin Abdul Aziz adalah seorang salih yang wara'. Dan ia bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i ra. tentang masalah wara' itu. Dan Imam Asy-Syafi'i amat suka menerima kedatangannya karena wara'nya. Maka pada suatu hari bertanyalah ia kepada Imam Asy-Syafi'i ra. "Manakah yang lebih utama : sabar atau diuji atau diberi keteguhan hati?".

Maka menjawab Imam Asy-Syafi'i ra. : "Diberi keteguhan hati adalah derajat Nabi-Nabi. Dan tak ada keteguhan hati itu selain sesudah diuji. Apabila diuji maka bersabar. Apabila sudah bersabar maka teguhlah hati. Tidaklah engkau lihat, bahwa Allah Ta'ala menguji Nabi Ibrahim as., kemudian Ia memberikannya ketetapan hati? Ia menguji Nabi Musa as., kemudian Ia memberikannya ketetapan hati. Ia menguji Nabi Ayub as., kemudian Ia memberikannya ketetapan hati. Dan ia menguji Nabi Sulaiman as., kemudian Ia memberikannya ketetapan hati dan menganugerahinya kerajaan. Maka ketetapan hati itu adalah derajat yang paling utama".

Berfirman Allah Ta'ala :

وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ . (سورة يوسف ، الآية : ٢١)

(Wa kadzaalika makkannaa li-yuusufa fil ardli).

Artinya :
"Dan begitulah Kami teguhkan kedudukan Yusuf di muka bumi".
(S. Yusuf, ayat 21).

Nabi Ayub as. sesudah menghadapi ujian besar, barulah diberi keteguhan hati.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ. (سورة الأنبياء، الآية : ٨٤)

(Wa aatainaahu ahlahuu wa mitslahum ma'ahum.).

Artinya :
"Kami berikan kepadanya pengikut-pengikutnya dan tambahannya lagi sebanyak itu pula". (S. Al-Ambiya', ayat 84).

Kata-kata tersebut dari Imam Asy-Syafi'i ra. menunjukkan betapa melaut pahamnya akan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur-an dan penglihatannya tentang kedudukan orang-orang yang menuju kepada Allah Ta'ala, baik Nabi-Nabi atau Wali-Wali. Semuanya itu adalah dari ilmu akhirat.

Ditanya kepada Imam Asy-Syafi'i ra. : "Bilakah seorang itu dipandang 'alim?".

Ia menjawab : "Apabila ia yakin pada sesuatu ilmu lalu diajarinya ilmu itu. Kemudian ia menempuh ilmu-ilmu yang lain, maka dilihatnya, mana yang belum diperolehnya. Ketika itu, barulah dia seorang 'alim".

Pernah ditanyakan orang kepada Jalinus : "Sesungguhnya tuan menyuruh buat bermacam-macam obat untuk satu penyakit".

Menjawab Jalinus : "Yang dimaksudkan dari obat-obat itu adalah satu. Dan dimasukkan yang lain ke dalamnya, adalah supaya tetap ketajamannya, karena kalau masing-masing sendiriannya itu membunuh".

Contoh tadi dan lain-lainnya yang tidak terkira banyaknya, menunjukkan ketinggian derajat Imam Asy-Syafi'i tentang mengenal Allah Ta'ala dan ilmu akhirat.

Adapun maksudnya dengan ilmu fiqih dan perdebatan di dalamnya, adalah semata-mata wajah Allah Ta'ala. Dalil untuk itu adalah riwayat yang menerangkan bahwa Imam Asy-Syafi'i ra. pernah berkata:

"Aku ingin manusia mengambil manfa'at dari ilmu ini dan ilmu-ilmu lain yang ada padaku, meskipun sedikit".

Maka lihatlah betapa Imam Asy-Syafi'i ra. memperhatikan kepada bahaya ilmu dan mencari nama baginya. Dan bagaimana ia membersihkan hati dari pada berpaling kepadanya, yang semata-mata niatnya adalah karena wajah Allah Ta'ala. Asy-Syafi'i ra. berkata : "Tidaklah sekali-kali aku bertukar pikiran dengan seseorang, dengan tujuan bahwa aku lebih suka ia salah". Katanya lagi : "Tidaklah sekali-kali aku berkata dengan seseorang, selain aku menyukai supaya dia mendapat taufiq dan kebenaran, pertolongan dan pimpinan daripada Allah Ta'ala serta pemeliharaan. Dan tidaklah sekali-kali aku berbicara dengan seseorang, selain perhatianku supaya kebenaran diterangkan Allah dengan lidahku atau lidahnya".

Berkata lagi Imam Asy-Syafi'i ra. : "Tidaklah aku kemukakan kebenaran dan keterangan kepada seseorang, lalu diterimanya daripadaku, melainkan aku takut kepadanya dan aku percaya akan kasih sayangnya. Sebaliknya, kalau orang menyombong diri dengan aku terhadap kebenaran dan menolak keterangan maka jatuhlah orang itu dari pandanganku dan aku menolak berhadapan dengan dia".

Inilah tanda-tanda, yang menunjukkan atas kehendak Allah Ta'ala dengan ilmu fiqih dan perdebatan (munadlarah) itu. Maka lihatlah betapa Imam Asy-Syafi'i ra. dituruti orang dari jumlah perkara yang lima itu, kepada satu perkara saja. Kemudian, bagaimana pula orang-orang itu menyalahinya dalam satu perkara tadi. Dan karena inilah berkata Abu Tsaur ra. : "Tak pernah aku dan orang-orang lain melihat seperti Imam Asy-Syafi'i ra.". Berkata Imam Ahmad bin Hanbal ra. : "Tak pernah aku melakukan shalat selama empat puluh tahun, yang tidak aku berdo'a kepada Imam Asy-Syafi'i ra.".

Lihatlah betapa adanya keinsyafan dari orang yang mendo'a dan betapa pula derajat orang yang dido'akan. Cobalah bandingkan dengan Imam Asy-Syafi'i ra. akan teman-teman dan tokoh-tokoh ulama pada masa ini. Dan apa yang terjadi dikalangan mereka yang merupakan pendendaman dan permusuhan. Supaya engkau tahu keteledoran mereka mengakui mengikuti ulama-ulama besar itu.

Karena banyaknya do'a Imam Ahmad bin Hanbal kepada Imam Asy-Syafi'i ra. lalu bertanyalah anaknya : "Orang mana Asy-Syafi'i itu sampai ayah mendo'a semua do'a ini?".

Maka menjawab Ahmad bin Hanbal : "Hai anakku! Imam Asy-Syafi'i itu adalah seumpama matahari bagi dunia dan kesehatan bagi manusia".

Lihatlah, adakah bagi dua perumpamaan tadi, orang yang dapat menggantikannya?

Imam Ahmad pernah berkata : "Tiada seorangpun menyentuh botol tinta dengan tangannya, melainkan ada jasa Imam Asy-Syafi'i padanya".

Berkata Yahya bin Sa'id Al-Qattan : "Tidak pernah aku bershalat selama empat puluh tahun, yang tidak aku berdo'a di dalamnya kepada Imam Asy-Syafi'i. Karena Allah 'Azza wa Jalla telah membuka ilmu baginya dan memberinya taufiq kepada jalan yang benar".

Kiranya kita cukupkan sekian mengenai hal-ikhwal Imam Asy-Syafi'i itu, karena banyaknya tidak terhingga. Sebahagian besar dr. perjalanan hidup Imam Asy-Syafi'i ini, kami salin dari kitab biografinya, karangan Syekh Nasar bin Ibrahim Al-Muqaddasi ra. Kiranya Allah merelai Imam Asy-Syafi'i dan seluruh kaum muslim!.

Adapun *Imam Malik ra.* maka beliaupun berpakaian dengan yang lima perkara itu. Pernah orang bertanya kepadanya tentang menuntut ilmu : "Apakah yang hendak tuan katakan tentang menuntut ilmu?". Lalu menjawab Imam Malik ra. : "Bagus, baik! Tetapi perhatikanlah apa yang harus engkau kerjakan dari pagi sampai petang, maka perlukanlah pekerjaan itu!".

Imam Malik ra. sangat memuliakan ilmu agama. Sehingga apabila ia bermaksud meriwayatkan hadits, maka lebih dahulu ia mengambil wudlu' dan duduk dihadapan tempat duduknya dan menyisirkan janggutnya, memakai bau-bauan serta duduk dengan tenang dan bersikap. Maka barulah beliau meriwayatkan hadits itu".

Karena caranya yang demikian, maka orang bertanya kepadanya, lalu ia menjawab : "Aku suka membesarkan hadits Rasulullah saw.".

Berkata Imam Malik ra. : "Ilmu itu nur, yang diberikan oleh Allah menurut kehendakNya. Dan tidaklah ilmu itu dengan banyak cerita".

Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Imam Malik itu, menunjukkan kepada ketinggian mutu pengetahuannya tentang kebesaran Allah Ta'ala.

Tentang tujuan Imam Malik ra. dengan ilmunya itu akan wajah Allah Ta'ala, dibuktikan oleh ucapannya : "Bertengkar da-

lam agama, tiada gunanya sama sekali". Dan dibuktikan lagi dengan ucapan Imam Asy-Syafi'i ra. : "Saya melihat Imam Malik ra. ketika dimajukan kepadanya empat puluh delapan masalah, maka ia menjawab mengenai tiga puluh dua dari masalah -masalah itu : "Saya tidak tahu".

Orang yang bertujuan dengan ilmunya bukan wajah Allah Ta'ala, tentu tidak bersedia mengaku tidak tahu. Dari itu, berkata Imam Asy-Syafi'i ra. : "Apabila disebut nama ulama, maka Malik adalah bintangnya yang cemerlang. Dan tidak ada seorangpun yang lebih banyak jasanya kepadaku, dari Imam Malik".

Menurut riwayat, Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur melarang Imam Malik daripada meriwayatkan hadits mengenai talak dari orang yang dipaksakan. Kemudian Abu Ja'far mengancam orang yang menanyakan itu pada Imam Malik. Lalu Imam Malik menyambut ancaman tadi dengan meriwayatkan di muka umum hadits Nabi saw. yang menerangkan bahwa tidak jatuh talak orang yang dipaksakan.

Maka khalifah menyuruh pukul Imam Malik dengan cemeti. Tetapi beliau terus meriwayatkan hadits itu.

Imam Malik ra. berkata : "Tiadalah seseorang yang benar dalam pembicaraannya dan tidak membohong, melainkan akal pikirannya mendapat hiasan dan tidak akan kena bencana dan pikiran-pikiran khurafat pada hari tuanya".

Tentang zuhudnya Imam Malik menghadapi dunia, dibuktikan oleh riwayat bahwa khalifah Al-Mahdi bertanya kepada Imam Malik: "Adakah tuan mempunyai rumah?".

"Tidak ada", jawab Imam Malik. "Tetapi dapat aku terangkan bahwa pernah mendengar Rabi'ah bin Abi Abdir Rahman berkata : "Bangsa seseorang ditunjukkan oleh rumahnya".

Khalifah Harunur Rasyid bertanya kepada Imam Malik : "Adakah tuan mempunyai rumah?".

"Tidak ada!", jawabnya.

"Lalu Harunur Rasyid menganugerahkan uang tiga ribu dinar kepada Imam Malik, seraya mengatakan : "Belilah rumah dengan uang ini!".

Imam Malik mengambil uang itu, tetapi tidak dibelinya rumah.

Ketika Harunur Rasyid ingin bertambah terkenal, lalu mengatakan kepada Imam Malik ra. "Seyogialah tuan pergi bersama kami. Aku bercita-cita membawa perhatian manusia kepada kitab "Al-Muaththa' " (nama kitab yang dikarang Imam Malik), sebagaimana khalifah Utsman ra. membawa perhatian manusia kepada Al-Qur-an.

Menjawab Imam Malik : "Adapun membawa manusia kepada Kitab Al-Muaththa', maka tiada jalan kepadanya. Karena para shahabat Rasulullah saw. sudah bersebar kesegenap negeri sesudah wafatnya. Lalu mereka memperkatakan hadits. Maka pada tiap-tiap penduduk negeri ada ilmunya. Nabi saw. pernah mengatakan :

إِخْتِلَافُ أُمَّتِيْ رَحْمَةٌ .

(Ikhtilaafu ummatii rahmah).

Artinya :
"Perbedaan pendapat ummatku itu adalah suatu rahmat". (1)

Adapun keluar bersama tuan, maka tiada jalan kepadanya. Nabi saw. pernah bersabda :

اَلْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ .

(Al-madiinatu khairun lahum lau kaanuu ya'lamuun).

Artinya :
"Madinah ini lebih baik bagi mereka kalau mereka mengetahuinya". (2)

Dan lagi Nabi saw. bersabda :

اَلْمَدِيْنَةُ تَنْفِيْ خَبَثَهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ .

(Al-madiinatu tanfii khabatsahaa kamaa yanfil kiiru khabatsal hadiid).

Artinya :
"Madinah itu menghilangkan kotorannya seperti penempaan menghilangkan kotoran besi". (3)

---

(1) Hadits ini dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan isnadnya dla'if.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Sufyan bin Abi Zuhair.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

Inilah dinarmu, seperti adanya! Kalau kamu mau, maka ambilkanlah! Dan kalau kamu tak mau, maka tinggalkanlah! Yakni sekiranya engkau memaksakan aku supaya berpisah dengan kota Madinah, maka tidak dapat engkau berbuat demikian kepadaku. Aku tidak dapat memilih dunia dari Madinah Rasulullah saw.".

Begitulah zuhudnya Imam Malik ra. pada dunia! Sewaktu dibawa kepadanya harta yang banyak dari beberapa sudut dunia untuk perkembangan ilmunya dan teman-temannya, maka dibagi-bagikannya uang itu pada jalan kebajikan. Kemurahan hatinya menunjukkan kepada zuhudnya dan sedikit cintanya kepada dunia. Zuhud sebetulnya bukan ketiadaan harta, tetapi zuhud ialah kosongnya hati dari harta itu. Nabi Sulaiman pun salah seorang yang zuhud dalam pemerintahannya.

Dibuktikan betapa hina pandangan Imam Malik kepada dunia, oleh suatu riwayat dari Imam Asy-Syafi'i, bahwa Imam Asy-Syafi'i menerangkan : "Aku melihat pada pintu tempat tinggal Imam Malik seekor kuda Khurasan, namanya "Misr". Aku belum pernah melihat kuda secantik itu. Lalu aku mengatakan kepadanya : "Alangkah cantiknya kuda ini!".

Maka beliau menjawab : "Kuda ini hadiahku kepadamu, hai ayah Abdullah!".

Maka aku menjawab : "Biarlah kuda ini untuk tuan hamba, menjadi kuda tunggangan tuan hamba sendiri".

Menyambung Imam Malik : "Aku malu kepada Allah Ta'ala memijakkan tanah dengan kuku kuda, di mana di dalamnya dikuburkan Nabi Allah saw.".

Lihatlah betapa kemurahan hati Imam Malik dengan menyerahkan semuanya itu sekaligus dan betapa penghormatannya kepada tanah Madinah!.

Dibuktikan kepada kehendaknya dengan ilmu itu, akan wajah Allah Ta'ala dan tentang hina pandangannya kepada dunia, oleh riwayat yang menerangkan bahwa Imam Malik pernah berkata : "Aku pernah datang ke tempat Harunur Rasyid. Lalu berkatalah Harunur Rasyid kepadaku : "Wahai Ayah Abdullah! Sayogialah tuan selalu datang kepada kami, sehingga anak-anak kita mendengar kitab Al-Muaththa' langsung dari tuan sendiri". Imam Malik berkata : "Lalu jawabku : "Kiranya Allah menambahkan kemuli-

aan Amir penghulu kami. Sesungguhnya ilmu itu adalah seumpama uang keluar dari padamu. Jikalau engkau muliakan, maka mulialah dia dan jika engkau hinakan maka hinalah dia. Ilmu itu didatangi dan tidak mendatangi (Al-'ilmu yu'ta walaa ya'ti)".

Maka menyambung Harunur Rasyid : "Benar tuan! Keluarlah ke masjid supaya tuan mendengar bersama manusia ramai!".

Adapun *Imam Abu Hanifah ra.* juga seorang 'abid, zahid, 'arif billah, amat takut kepadaNya dan menghendaki wajah Allah dengan ilmunya.

Adapun dia itu 'abid, maka dapat diketahui dengan riwayat dari Ibnul Mubarak yang mengatakan : "Imam Abu Hanifah ra. adalah seorang yang berperikemanusiaan dan banyak mengerjakan shalat". Menurut ceritera Hammad bin Abi Sulaiman, adalah Imam Abu Hanifah menghidupkan seluruh malamnya dengan ibadah. Menurut riwayat yang lain, ia menghidupkan setengah malam dengan ibadah.

Pada suatu hari, Imam Abu Hanifah lalu di jalan besar. Lalu orang menunjukkan kepadanya dan ia sedang berjalan kaki, dengan mengatakan kepada orang lain : "Itulah dia, orang yang menghidupkan seluruh malamnya dengan ibadah".

Maka senantiasalah sesudah itu, ia menghidupkan seluruh malamnya dengan ibadah dan mengatakan : "Aku malu kepada Allah swt. disebutkan tentang ibadahku yang tidak sebenarnya".

Mengenai zuhudnya, diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin 'Ashim, yang mengatakan : "Aku diutus oleh Yazid bin Umar bin Hubairah. Maka aku datang menjumpai Abu Hanifah. Yazid mau mengangkat Abu Hanifah menjadi pengurus "baital-mal". Ia menolak lalu dipukul 20 kali".

Lihatlah bagaimana ia lari dari pangkat dan bersedia menanggung 'azab sengsara.

Berkata Al-Hakam bin Hisyam At-Tsaqafi : "Orang menceriterakan kepadaku di negeri Syam, suatu ceritera tentang Abu Hanifah, bahwa beliau adalah seorang manusia pemegang amanah yang terbesar. Sultan mau mengangkatnya menjadi pemegang kunci gudang kekayaan negara atau memukulnya kalau menolak.

Maka Abu Hanifah memilih siksaan mereka daripada siksaan Allah Ta'ala".

Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah disebutkan namanya pada Ibnul Mubarak, lalu Ibnul mubarak menjawab : "Adakah kamu sebutkan seorang laki-laki, yang diberikan kepadanya dunia dengan segala kemewahannya, lalu ia lari daripada kemewahan itu?".

Diriwayatkan dari Muhammad bin Syujja', berasal dari setengah shahabat Abu Hanifah, bahwa ada orang mengatakan kepada Abu Hanifah : "Amirul-mu'minin Abu Ja'far Al-Manshur memerintahkan untuk dianugerahkan kepada tuan, uang sebanyak sepuluh ribu dirham".

Muhammad bin Syujja' mengatakan, bahwa Abu Hanifah tidak bersedia menerima pemberian tersebut. Muhammad bin Syujja' mengatakan : "Ketika sampai pada hari yang diduga uang itu akan diantarkan kepada Abu Hanifah, maka ia mengerjakan shalat shubuh. Kemudian ia menutup badannya dan tidak berkata-kata sepatah katapun".

Maka datanglah utusan Al-Hasan bin Quhthubah membawa uang, lalu masuk ke tempat Abu Hanifah. Dan Abu Hanifah tidak berbicara dengan dia. Lalu berkata sebahagian orang yang hadlir : "Beliau itu tidak berbicara dengan kita, kecuali sepatah demi sepatah. Artinya, itulah kebiasaan beliau".

Kemudian, maka berkatalah Imam Abu Hanifah : "Letakkanlah uang itu dalam tas kulit ini dan bawalah ke sudut rumah!".

Kemudian, sesudah itu, Abu Hanifah meninggalkan wasiat mengenai harta benda di rumahnya. Dia mengatakan kepada anaknya : "Apabila aku mati kelak dan aku telah kamu kuburkan maka ambillah dirham yang puluhan ribu ini. Dan bawalah kepada Al-Hasan bin Quhthubah dan katakanlah kepadanya : "Ambillah barang simpanan engkau yang engkau simpan pada Abu Hanifah!".

Berkata anak Abu Hanifah : "Maka aku laksanakan wasiat itu". Lalu berkata Al-Hasan : "Rahmat Allah kepada ayahmu. Sesungguhnya dia adalah orang yang tidak mau sedikitpun mengulur tentang agamanya".

Diriwayatkan, bahwa Imam Abu Hanifah dipanggil untuk diangkat menjadi kadli (hakim), lalu ia menjawab : "Aku tidak layak untuk jabatan itu!".

Lalu orang bertanya kepadanya : "Mengapa?".

Abu Hanifah menjawab : "Kalau aku benar, maka aku tak layak untuk itu. Kalau aku bohong, maka pembohong tak layak menjadi kadli!".

Adapun ilmunya dengan jalan akhirat dan jalan urusan agama serta pengetahuannya tentang Allah 'Azza wa Jalla, maka dibuktikan oleh kesangatan takutnya kepada Allah Ta'ala dan zuhudnya terhadap dunia. Berkata Ibnu Juraij : "Telah sampai kepadaku tentang orang negeri Kufahmu yakni Nu'man bin Tsabit (Abu Hanifah) itu, bahwa ia seorang yang sangat takut kepada Allah Ta'ala".

Berkata Syuraik An-Nakha'i :·"Adalah Abu Hanifah seorang pendiam, selalu berpikir dan sedikit berbicara dengan manusia".

Inilah diantara tanda-tanda yang tegas, dari ilmu bathin dan bekerja untuk kepentingan agama. Barangsiapa bersifat pendiam dan zuhud, maka telah memperoleh semua ilmu pengetahuan.

Demikianlah sekelumit dari perikehidupan tiga imam besar itu.

Adapun Imam Ahmad bin Hanbal ra. dan Sufyan Ats-Tsuri ra. maka pengikut keduanya adalah kurang, bila dibandingkan dengan pengikut imam yang tiga itu. Pengikut Sufyan, adalah kurang bila dibandingkan dengan pengikut Imam Ahmad. Tetapi kemasyhuran dua imam ini, dengan wara' dan zuhud, adalah lebih menonjol. Seluruh isi kitab ini, penuh dengan ceritera-ceritera mengenai perbuatan dan perkataan keduanya. Dari itu tidak perlu lagi diperinci sekarang.

Maka lihatlah sekarang tentang perjalanan hidup imam tiga itu!. Dan perhatikanlah bahwa segala keadaan tersebut, perkataan dan perbuatan mereka itu, tentang berpaling dari dunia dan menumpahkan seluruh perhatian kepada Allah Ta'ala, adakah dihasilkan oleh semata-mata pengetahuan dengan cabang-cabang fiqih, dari pengetahuan berjual beli, menyewa, dhihar, ila' dan li'an atau dihasilkan oleh sesuatu pengetahuan lain yang lebih tinggi dan lebih mulia dari ilmu fiqih itu? Dan lihatlah kepada mereka yang mendakwakan dirinya pengikut imam-imam itu, apakah mereka benar pada pendakwaannya atau tidak?

BAB KETIGA : ***Ilmu yang dianggap oleh orang awwam, terpuji dan sebenarnya tidak.***
Padanya penjelasan segi yang menyebabkan sebahagian ilmu itu menjadi tercela dan penjelasan penggantian nama-nama ilmu, yaitu : Fiqih, Ilmu, Tauhid, Tadzkir dan Hikmah. Dan penjelasan batas terpuji dan batas tercela dari ilmu-ilmu syari'at.

PENJELASAN SEBAB TERCELANYA ILMU YANG TERCELA

Mudah-mudahan anda mengatakan bahwa *ilmu*, ialah mengetahui sesuatu, menurut yang sebenarnya. Dan *ilmu* itu adalah salah satu daripada sifat Allah Ta'ala. Maka bagaimanakah sesuatu itu menjadi ilmu dan bagaimanakah ia menjadi *ilmu yang tercela?*

Ketahuilah kiranya, bahwa ilmu itu tidaklah tercela karena ilmu itu sendiri. Tetapi tercelanya adalah pada hak manusia, karena salah satu dari tiga sebab :

Sebab Pertama :

Adalah ilmu itu membawa kepada sesuatu kemelaratan. Baik bagi yang mempunyai ilmu itu sendiri atau bagi orang lain seumpama tercelanya ilmu sihir dan mantera-mantera.

Itu memang sebenarnya, karena diakui oleh Al-Qur-an yang demikian. Dan ilmu itu menjadi sebab yang membawa kepada perceraian diantara suami isteri. Rasulullah saw. telah pernah disihir orang dan sampai sakit karenanya (1). Maka malaikat Jibril as. datang menyampaikan peristiwa itu kepada Nabi saw. dan mengambil benda sihir itu dari bawah batu pada dasar sumur.

Sihir itu adalah semacam keadaan, yang diambil dari pengetahuan dengan khasiat benda-benda, disertai dengan hitungan tentang terbit bintang-bintang. Dari benda-benda itu diperbuat suatu boneka menurut bentuk orang yang disihirkan. Dan diintip suatu

---

(1) Hadits tentang Rasulullah saw. disihir orang, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra.

waktu tertentu dari terbit bintang-bintang dan disertai pembacaan kalimat-kalimat yang berasal dari kufur dan keji, yang menyalahi syari'at. Dan dengan kalimat-kalimat itu, sampai kepada meminta tolong kepada setan-setan.

Dari keseluruhan itu, dengan hukum kehendak Allah Ta'ala di luar kebiasaan, terjadilah hal-hal yang luar biasa pada diri orang yang disihirkan.

Dan mengetahui sebab-sebab tersebut dari segi dia itu pengetahuan, tidaklah tercela. Tetapi tidaklah dia itu membawa kebaikan, selain daripada mendatangkan kemelaratan kepada makhluk Tuhan.

Jalan kepada kejahatan adalah kejahatan. Maka itulah sebabnya, ilmu sihir itu menjadi ilmu yang tercela. Bahkan orang yang mengikuti seorang aulia Allah untuk dibunuhnya, di mana aulia itu sudah bersembunyi daripadanya, pada suatu tempat yang terjamin, apabila orang dzalim menanyakan tempat aulia itu, maka tidak boleh memberitahukannya tetapi wajib berdusta.

Menerangkan tempat persembunyian aulia itu, adalah menunjuk dan memfaedahkan pengetahuan tentang sesuatu, menurut yang sebenarnya. Tetapi itu tercela, sebab membawa kepada kemelaratan.

Sebab Kedua :

Bahwa ilmu itu menurut kebiasaan, memberi melarat kepada yang empunya ilmu itu sendiri, seperti ilmu nujum.

Ilmu nujum itu sendiri tidak tercela, sebab dia terbagi dua :

1. *Bahagian hisab.* Al-Qur-an sudah menerangkan bahwa perjalanan matahari dan bulan itu dengan hisab.

Berfirman Allah Ta'ala :

اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ . (سورة الرحمن، الآية : ٥)

(Asy-syamsu wal qamaru bihusbaan). (S. Ar-Rahmaan, ayat 5).

Artinya :
"Matahari dan bulan itu beredar menurut hisab (perhitungan).
(S. Ar-Rahman, ayat 5)

Dan firman Allah Ta'ala :

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۔ (سورة يس ، الآية : ٣٩)

(Wal qamara qaddarnaahu manaazila hattaa 'aada kal-'urjuunil qadiim). (S. Yaasiin, ayat 39).

Artinya :

"Kami tentukan bulan itu beberapa tempat tertentu sampai kembali dia seperti mayang yang sudah tua". (S. Yaasiin, ayat 39).

2. *Hukum-hukum* dan hasilnya kembali kepada membuat dalil atas segala kejadian dengan sebab-musababnya. Yaitu, menyerupai dengan cara dokter membuat dalil dengan detakan jantung kepada apa yang akan terjadi dari penyakit. Yakni mengetahui tempat berlakunya sunnah Allah dan adat kebiasaanNya pada makhlukNya.

Tetapi ilmu tadi dicela agama. Bersabda Nabi saw. :

إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا وَإِذَا ذُكِرَتِ النُّجُومُ فَأَمْسِكُوا وَإِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا ۔

(Idzaa dzukiral qadaru fa-amsikuu wa idzaa dzukiratin nujuumu fa-amsikuu wa idzaa dzukira ashhaabii fa-amsikuu).

Artinya :

"Apabila disebut taqdir, maka peganglah! Apabila disebut bintang maka peganglah! Dan apabila disebut shahabatku, maka peganglah!". (1)

Dan bersabda Nabi saw. :

أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي بَعْدِي ثَلَاثًا : حَيْفَ الْأَئِمَّةِ وَالْإِيمَانُ بِالنُّجُومِ وَالتَّكْذِيبُ بِالْقَدَرِ ۔

(Akhaafu 'alaa ummatii ba'dii tsalaatsan : haiful a-immati wal iimaanu binnujuumi wat-takdziibu bil qadari).

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud, dengan isnad baik.

Artinya :
"Aku takut atas ummatku sesudahku tiga perkara : kedhaliman imam-imam, percaya kepada bintang-bintang dan pendustaan kepada taqdir. (1)

Berkata Umar bin Al-Khaththab ra. :
"Pelajarilah dari bintang-bintang itu, apa yang dapat menunjukkan jalan kepadamu di darat dan di laut, kemudian berpeganglah kepada pengetahuan itu!".

Dilarang pengetahuan tersebut dari tiga segi :

1: *Bahwa ilmu itu memberi melarat* kepada kebanyakan orang. Sebab apabila diterangkan kepada mereka bahwa hal-hal itu terjadi adalah akibat perjalanan bintang-bintang, lalu tumbuhlah anggapan dalam hati mereka bahwa bintang-bintang itu dapat memberi bekas. Dan bahwa bintang-bintang itu Tuhan-Tuhan pengatur, karena dia itu dzat mulia di langit. Dan besarlah kesannya dalam hati, lalu kekallah hati menoleh kepadanya. Dan hati itu melihat kebaikan dan kejahatan itu dilarang atau diharap dari pihak bintang-bintang itu. Lalu terputuslah dari hati ingatan kepada Allah Ta'ala. Orang yang lemah imannya menunjukkan pandangannya kepada perantara-perantara. Seorang berilmu yang mendalam, memandang bahwa matahari, bulan dan bintang itu menuruti perintah Allah Ta'ala.

Pandangan seorang yang lemah iman, kepada adanya cahaya matahari sesudah terbit, adalah seumpama semut, jika dijadikan baginya akal dan dia berada di atas secarik kertas, lalu memandang kepada kehitaman tulisan yang terus membaru, maka dia beri'tikad bahwa itu perbuatan pena dan tidak meningkat pandangannya kepada memperhatikan anak jari. Kemudian dari jari, kepada tangan, kemudian kepada kemauan yang menggerakkan tangan itu. Kemudian dari tangan kepada penulis itu sendiri yang bertenaga dan berkemauan. Kemudian dari penulis itu kepada Yang Menjadikan tangan, kemampuan dan kemauan.

Kebanyakan pandangan manusia terbatas pada sebab-sebab yang dekat, yang di bawah, terputus dari peningkatan kepada yang menyebabkan sebab-sebab itu.

Inilah salah satu sebab pelarangan *ilmu nujum.*

Dirawikan Ibnu Abdil-Barr dari Abi Muhjan, isnad dla'if.

2. Bahwa keputusan-keputusan ilmu nujum itu, adalah terkaan semata-mata. Tidaklah diketahui mengenai hak diri seseorang baik secara yakin atau berat dugaan. Maka keputusan dari nujum itu, adalah keputusan dengan kebodohan.

Maka adalah tercelanya di atas dasar ini, dari segi bahwa ilmu nujum itu kebodohan. Tiada ia suatu ilmu pengetahuan.

Adalah yang demikian itu suatu mu'jizat bagi Nabi Idris as. menurut yang diriwayatkan. Ilmu nujum itu telah lenyap, tersapu dan terhapus.

Apa yang kebetulan benar terjadi dari ahli nujum itu secara luar biasa, maka itu adalah suatu kebetulan. Karena kadang-kadang muncul di atas sebagian sebab-sebab. Dan tdk. terjadi akibat di belakang sebab-sebab tadi, melainkan sesudah memenuhi banyak syarat-syarat, yang tidak sanggup tenaga manusia mengetahui hakikatnya. Jika sesuai, bahwa Allah Ta'ala mentakdirkan sebab-sebab yang masih ada, maka terjadilah yang benar. Jika tidak ditakdirkan oleh Allah Ta'ala, maka salahlah dia.

Yang demikian itu, adalah seperti terkaan orang bahwa langit akan menurunkan hujan tatkala dilihatnya awan tebal berkumpul dan berarak dari gunung-gunung. Lalu keraslah dugaannya, bahwa hujan akan turun. Dan kadang-kadang siang akan panas dengan matahari dan mendung itu hilang.

Kadang-kadang terjadi sebaliknya. Semata-mata mendung belum cukup untuk mendatangkan hujan. Dan sebab-sebab yang masih ada, tidak diketahui.

Begitu pula terkaan nakhoda bahwa kapal akan selamat, berpegang kepada apa yang diketahuinya dari kebiasaan tentang angin. Dan angin itu mempunyai banyak sebab yang tersembunyi, yang tidak diketahuinya. Sekali ia betul pada terkaannya dan lain kali ia salah. Dan karena sebab inilah, dilarang orang yang kuat imannya dari ilmu nujum.

3. Bahwa tak ada faedahnya ilmu nujum itu. Sekurang-kurang keadaannya, ialah terperosok ke dalam perbuatan yang sia-sia, yang tak perlu dan membuang-buang umur yang amat berharga bagi manusia, pada yang tak berfaedah. Itulah suatu kerugian yang tak berkesudahan.

Rasulullah saw. lalu dekat seorang laki-laki dan orang banyak berkumpul padanya.

Maka bertanya Nabi saw. : "Siapa orang ini?".
Menjawab orang banyak : "Orang yang amat 'alim".
"Tentang apa?", tanya Nabi saw.
"Tentang sya'ir dan keturunan orang-orang Arab", sahut mereka.

Maka sahut Nabi saw. : "Ilmu yang tak bermanfa'at dan bodoh yang tak memberi melarat". (1).

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّمَا الْعِلْمُ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ .

(Innamal 'ilmu aayatun muhkamatun au sunnatun qaaimatun au fariidlatun 'aadilah).

Artinya :
"Sesungguhnya ilmu itu adalah ayat yang kokoh, atau sunnah yang tegak atau fardlu yang adil". (2)

Jadi, turut campur dalam ilmu nujum dan yang serupa dengan ilmu nujum, adalah menghadang bahaya dan terperosok ke dalam kebodohan, yang tak ada gunanya. Apa yang ditaqdirkan, itulah yang terjadi. Menjaga diri dari padanya, adalah tidak mungkin. Kecuali ilmu kedokteran, maka ilmu ini diperlukan. Kebanyakan dalil-dalilnya, dapat diselidiki. Dan kecuali juga ilmu menta'birkan mimpi, maka walaupun dia merupakan terkaan, tetapi adalah sebahagian dari empat puluh enam bahagian dari kenabian dan tak ada bahaya padanya.

Sebab Ketiga :

Terjun ke dalam ilmu, yang tidak memberi faedah kepada orang itu dari ilmunya. Ilmu yang semacam itu adalah tercela terhadap orang itu, seperti dipelajarinya ilmu yang halus-halus sebelum yang kasar-kasar, dipelajarinya ilmu yang tersembunyi sebelum ilmu yang terang dan seperti diperbincangkannya tentang rahasia *keTuhanan* (al-asroril-ilahiyah).

Karena para filosuf dan ulama ilmu kalam telah tampil pada ilmu-ilmu itu. Dan mereka tidak berdiri sendiri dalam hal itu. Hanya yang dapat berdiri sendiri, memperkatakan al-asroril-ilahiyah dan mengetahui jalan-jalan sebahagian daripadanya, ialah Nabi-Nabi dan aulia-aulia.

---

(1) Dirawikan Ibnu Abdil-Barr dari Abi Hurairah dan dipandangnya hadits ini dla'if.
(2) Dirawikan Abu Daud dan Ibnu Majah dari Abdullah bin 'Amr.

Maka wajiblah dilarang orang banyak membahas tentang al-asroril-ilahiyah dan dikembalikan mereka kepada yang telah diucapkan oleh syari'at. Yang demikian itu mencukupilah untuk orang yang mendapat taufiq.

Berapa banyak orang yang terjun ke dalam ilmu pengetahuan dan memperoleh kemelaratan. Jikalau tidaklah ia terjun ke dalam ilmu pengetahuan itu, niscaya adalah halnya lebih baik dalam agama, daripada apa yang telah terjadi padanya.

Dan tak dapat dibantah, adanya ilmu yang mendatangkan melarat bagi sebahagian manusia, seumpama melaratnya daging burung dan beberapa macam kuweh yang enak rasanya, kepada bayi yang masih menyusu. Bahkan banyak orang, yang berguna baginya kebodohan dalam beberapa hal.

Menurut ceritera, bahwa sebahagian orang mengadukan halnya kepada seorang tabib akan kemandulan isterinya. Wanita itu tidak beranak. Maka tabib itu memeriksa denyut urat nadi. Lalu berkata : "Tak ada gunanya engkau diberikan obat beranak. Sebab engkau akan mati, sampai empat puluh hari ini. Denyut urat nadimu menunjukkan yang demikian".

Maka gemetarlah wanita itu dengan ketakutan yang sangat dan susahlah kehidupannya. Dikeluarkannyalah hartanya, dibagi-bagikan dan diwasiatkan. Tinggallah ia tidak makan dan tidak minum, sehingga berlalulah masa itu. Dan wanita itu tidak mati. Maka datanglah suaminya kepada tabib dan menanyakan, mengapa isterinya tidak mati. Maka menjawab tabib : "Aku sudah tahu yang demikian. Sekarang bersetubuhlah!. Ia akan beranak".

"Mengapa begitu?", tanya si suami.

Menjawab tabib : "Aku lihat dia sangat gemuk, lemak telah menutupi mulut rahimnya. Aku tahu, bahwa dia tidak akan kurus, selain dengan takut kepada mati. Maka aku takutkan dia dengan demikian, sehingga dia kurus. Dan hilanglah halangan dari beranak".

Maka ini memberitahukan engkau kepada merasakan bahaya sebahagian pengetahuan. Dan memberi pemahaman kepada engkau pengertian, sabda Nabi saw. :

(Na 'uudzu billaahi min 'ilmin laa yanfa').

Artinya :
"Kita berlindung dengan Allah Ta'ala dari ilmu yang tidak berman-fa'at". (1)

Maka ambillah ibarat dengan ceritera ini! Janganlah kiranya anda menjadi penyelidik dari ilmu yang dicela Agama dan dilarang dari-padanya! Dan haruslah mengikuti para shahabat Nabi saw. dan ber-peganglah kepada Sunnah! Keselamatan adalah dengan mengikuti jejak Nabi. Dan bahaya adalah dalam membahas beberapa perkara dan berdiri sendiri dalam hal itu.

Janganlah diperbanyak membanggakan diri dengan pendapat sendi-ri, akal pikiran sendiri, dalil sendiri dan keterangan sendiri dengan mendakwakan : "Bahwa aku mengadakan pembahasan tentang hal-hal itu, untuk aku ketahui yang sebenarnya".

Manapun kemelaratan yang timbul dalam pemikiran mengenai ilmu pengetahuan, maka kemelaratannya yang kembali kepadamu adalah lebih besar. Berapa banyak hal yang engkau perhatikan, lalu menim-bulkan kemelaratan oleh perhatian itu, yang hampir mencelakakan kamu di akhirat, kalau tidaklah rahmat Tuhan datang membelainya.

Ketahuilah! Sebagaimana seorang tabib yang ahli, mengetahui segala pengobatan, di mana menjauhkan diri daripadanya, orang yang tak mengetahuinya, maka demikian pula para Nabi, tabib hati dan para ulama, yang tahu sebab-sebab hidup keakhiratan. Dari itu, janganlah terlalu berpegang teguh kepada sunnah mereka, dengan akal pikiranmu, maka kamu akan binasa! Berapa banyak orang yang terkena suatu halangan pada anak jari tangannya. Lalu akal pikirannya menghendaki untuk memijit anak jari itu. Sehingga diberitahukan oleh tabib yang ahli, bahwa obatnya adalah tapak ta-ngan itu dipijit dari bahagian lain dari badan. Orang itu tidak mau menerimanya, karena ia tidak mengetahui percabangan urat dan pertumbuhannya serta cara perlipatannya pada tubuh. Maka begitu juga urusan pada jalan akhirat, pada yang halus-halus dari sunnah agama dan adab-adabnya. Dan mengenai aqidahnya yang menjadi ibadah manusia, mengandung rahasia dan isi yang halus-halus, yang tak sanggup keluasan akal manusia dan kekuatannya mengetahui-nya. Sebagaimana pada khasiat batu-batu ada hal-hal yang ajaib, yang tak sampai ilmu tukangnya ke sana. Sehingga tidak ada orang yang mengetahui sebab, maka besi berani itu menarik besi biasa.

---

(1) Dirawikan Ibnu Abdil-Barr dari Yabir dengan sanad baik.

Maka keheranan dan keganjilan pada aqidah dan amal, dan menggunakannya untuk menjernihkan, membersihkan, mensucikan, mengadakan perbaikan bagi hati (jiwa) untuk meningkat tinggi di samping Allah Ta'ala dan membawanya bagi anugerah kemurahan Nya, adalah lebih banyak dan lebih besar dari apa yang pada obat-obat dan jamu-jamu.

Sebagaimana tak sampai akal manusia, mengetahui kegunaan obat-obatan, serta percobaan adalah jalan kepadanya, maka akal manusiapun tak sampai untuk mengetahui apa yang bermanfa'at pada hidup akhirat, sedang percobaan tak ada jalan ke sana. Hanya adalah percobaan berjalan ke akhirat, kalau pulanglah kepada kita beberapa orang yang telah mati. Lalu menerangkan kepada kita, amal perbuatan yang diterima, yang bermanfa'at, yang mendekatkan kepada Allah Ta'ala di sisiNya dan dari amal yang menjauhkan daripadaNya.

Begitu pula, mengenai aqidah. Dan yang demikian itu, termasuk yang tak usah diharapkan. Dari itu, cukuplah kiranya bagi anda dari kegunaan akal, untuk dapat menunjukkan anda, kepada membenarkan Nabi saw. dan memahamkan anda segala sumber isyaratnya.

Kemudian, singkirkanlah akal itu dari penggunaannya dan tetaplah mengikuti Nabi, di mana anda akan selamat dengan jalan itu. Dari itu Nabi saw. bersabda :

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ جَهْلًا وَإِنَّ مِنَ الْقَوْلِ عِيًّا .

(Inna minal 'ilmi jahlan wa inna minal qauli 'iyyan).

Artinya :

"Bahwa sebahagian dari ilmu itu, kebodohan dan sebahagian dari perkataan itu tidak menjelaskan". (1)

Yang dimaklumi, bahwa ilmu itu tidaklah kebodohan, tetapi ilmu itu membekas akan pembekasan kebodohan, pada mendatangkan kemelaratan.

Maka Nabi saw. bersabda pula :

قَلِيلٌ مِنَ التَّوْفِيقِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

(1) Dirawikan Abu Daud dr. Buraidah. Dan pada isnadnya ada orang yg. tdk. diketahui.

(Qaliilun minat taufiiqi khairun min katsiirin minal 'ilmi).

Artinya :
"Sedikit taufiq Tuhan adalah lebih baik dari banyak ilmu". (1)

Nabi Isa as. pernah berkata :
"Alangkah banyaknya pohon kayu dan tidaklah semuanya berbuah. Alangkah banyaknya buah-buahan dan tidaklah semuanya baik dan alangkah banyaknya ilmu pengetahuan dan tidaklah semuanya berguna".

PENJELASAN : *Apa yang digantikan dari kata-kata ilmu.*

Ketahuilah! Bahwa sumber yang menimbulkan keserupaan ilmu yang tercela dengan ilmu syari'at ialah penyelewengan nama-nama yang terpuji, penggantiannya dan pemindahannya, dengan maksud-maksud yang merusakkan kepada pengertian-pengertian yang tidak dikehendaki oleh orang-orang shaleh terdahulu dan abad pertama.

Yaitu lima perkataan : fiqih, ilmu, tauhid, tadzkir dan hikmah. Inilah nama-nama yang terpuji. Orang-orang yang bersifat dengan nama-nama tadi, adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam agama. Tetapi sekarang nama-nama itu sudah dialihkan kepada pengertian-pengertian yang tercela. Sehingga hati, lari dari celaan orang-orang yang bersifat dengan pengertian-pengertian itu, karena terkenalnya pemakaian nama-nama itu kepada mereka.

Perkataan Pertama : **FIQIH.**

Telah diselewengkan pemakaiannya secara tertentu. Tidak dengan dipindahkan dan diputarkan. Karena mereka telah menentukannya pemakaian fiqih itu, kepada pengetahuan *furu'* (cabang) agama, yang ganjil mengenai fatwa, mengetahui sebab-sebab yang mendalam dari fatwa itu, memperbanyak pembicaraan padanya, menghafal kata-kata yang berhubungan dengan fatwa itu.

Maka orang yang amat mendalaminya dan banyak berbuat kepadanya, disebut *"al-afqah"* (yang terahli dalam ilmu fiqih).

Pada masa pertama dahulu, adalah nama *fiqih* itu ditujukan

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

kepada pengetahuan jalan akhirat, kepada mengenal penyakit jiwa yang halus-halus dan yang merusakkan amal, teguh pendirian dengan pandangan hina kepada dunia, sangat menuju perhatian kepada nikmat akhirat dan menekankan ketakutan kepada hati.

Dibuktikan kepada yang demikian itu oleh firman Allah 'Azza wa Jalla :

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ .

(Liyatafaqqahuu fid diini wa liyundziruu qaumahum idzaa raja'uu ilaihim).

Artinya :
"Untuk mempelajari (berfiqih) dalam agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali (dari menuntut ilmu) kepada mereka". (S. Al-Baqarah, ayat 122).

Ilmu yang menghasilkan peringatan dan penakutan, itulah *FIQIH* namanya. Bukanlah fiqih itu mencabang-cabang soal talak, soal pembebasan perbudakan, li'an, pesanan barang dan sewa-menyewa. Yang demikian itu, tidaklah membuahkan peringatan dan penakutan. Bahkan bila terus menerus bergelimang dengan itu, membawa kepada hati kasar, mencabut ketakutan dari hati, sebagaimana kita saksikan sekarang pada orang-orang yang menjurus demikian.

Berfirman Allah Ta'ala :

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا . (سورة الأعراف، الآية : ١٧٩)

(Lahum quluubun laa yafqahuuna bihaa). (S. Al-'A'raaf, ayat 179).

Artinya :
"Bagi mereka hati yang tidak memahami (berfiqih) dengan hati itu".
(S. Al-A'raf, ayat 179).

Dimaksudkan dengan fiqih ialah, pengertian-pengertian keimanan, bukan mengeluarkan fatwa.

Demi umurku, bahwa kata-kata "al-fiqh" dan "al-fahm" menurut bahasa adalah *dua nama* (ism) dengan satu arti. Dan dipergunakan demikian, menurut kebiasaan pemakaian, baik dahulu atau sekarang.

Berfirman Allah Ta'ala :

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُوْرِهِمْ مِّنَ اللهِ. (سورة الحشر، الآية: ١٣)

(La-antum asyaddu rahbatan fii shuduurihim minallaah).

Artinya :
"Kamu sangat ditakuti dalam hati mereka, lebih dari Tuhan".
(S. Al-Hasyr, ayat 13).

Maka dibawa oleh kurang takutnya kepada Allah dan besar penghormatannya akan kekuasaan makhluk, sehingga menjadi kurangnya faham (fiqih).

Lihatlah, adalah itu natijah tidak menghafal pencabangan fatwa-fatwa atau natijah ketiadaan ilmu yang kami terangkan itu. Bersabda Nabi saw. : *"Ulama, hukama, dan fuqaha (para ahli fiqih)", kepada mereka yang diutuskan kepadanya.* (1)

Ditanyakan Sa'ad bin Ibrahim Az-Zuhri ra. : "Siapakah diantara penduduk Madinah yang lebih paham (fiqih)?". Beliau menjawab : "Yang lebih kuat taqwanya kepada Allah Ta'ala". Seakan-akan beliau memberi isyarat kepada hasil dari paham (fiqih). Dan taqwa adalah hasil dari ilmu bathin. Bukan hasil dari fatwa dan hukum.

Bersabda Nabi saw. : *"Apakah aku terangkan kepadamu orang ahli paham (fiqih) yang sebenarnya?".*

"Ya!", jawab mereka.

Maka bersabda Nabi saw. : *"Orang yang tidak memutus-asakan manusia dari rakhmat Tuhan, yang tidak menyatakan mereka aman dari kutuk Tuhan, yang tiada memutuskan-asa mereka dari kasih-sayang Tuhan, yang tidak meninggalkan Al-Qur-an lantaran gemar kepada yang lain".* (2)

Sewaktu Anas bin Malik meriwayatkan sabda Nabi saw. :

لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى مِنْ غُدْوَةٍ إِلَى طُلُوْعِ الشَّمْسِ
أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dan Al-Baihaqi dari Suwaid bin Al-Harits, dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Abu Bakar bin Lal dan Abu Bakar bin As-Sunni dan Ibnu Abdil-Barr dari Ali ra.

(La-an aq'uda ma'a qaumin yadzkuruunallaah ta'aalaa min ghudwatin ilaa thuluu'isy-syamsi ahabbu ilayya min an a'tiqa arba'a riqaabin).

Artinya :
"Sesungguhnya aku lebih suka duduk bersama kaum yang mengingati (berdzikir) Allah Ta'ala dari pagi sampai terbit matahari besok, daripada membebaskan empat orang budak". (1)

Berkata pengarang kitab Al-Quut : "Maka berpalinglah Anas kepada Zaid Ar-Raqqasyi dan Ziyad An-Numairi, seraya berkata :

"Tidaklah majlis mengingati Tuhan (berdzikir) itu seperti majlis ini, di mana salah seorang dari kamu menceriterakan pengajarannya kepada teman-temannya dan membawa hadits-hadits. Sesungguhnya kami duduk lalu mengingati iman, memahami Al-Qur-an dan berpaham (berfiqih) dalam agama serta menghitung ni'mat Allah Ta-'ala kepada kami, dengan penuh pemahaman (fiqih)".

Di sini dinamakan pemahaman Al-Qur-an dan penghitungan nikmat itu berfiqih (tafaqquh).

Bersabda Nabi saw. :

لَا يَفْقَهُ الْعَبْدُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتّٰى يَمْقُتَ النَّاسَ فِي ذَاتِ اللّٰهِ وَحَتّٰى يَرٰى لِلْقُرْاٰنِ وُجُوْهًا كَثِيْرَةً .

(Laa yafqahul 'abdu kullal fiqhi hattaa yamqutan naasa fii dzaatillaahi wa hattaa yaraa lil Qur-aani wujuuhan katsiirah).

Artinya :
"Tidaklah seorang itu berfiqih sebenar-benarnya sebelum mengecam manusia untuk kesucian Dzat Allah Ta'ala dan memandang Al-Qur-an dari segala segi". (2)

Dirawikan pula suatu hadits *mauquf* pada Abid Darda' ra. dengan katanya : *"Kemudian ia menghadapkan kepada dirinya sendiri lalu mengecamnya pula secara lebih hebat lagi".*

(1) Dirawikan Abu Daud dengan isnad baik.
(2) Dirawikan Ibnu Abdil-Barr dari Syaddad bin Aus dan katanya, tidak syah hadits itu sebagai hadits marfu

Bertanya Farqad As-Sabakhi kepada Al-Hasan mengenai suatu hal. Maka menjawab Al-Hasan, lalu berkata Farqad : "Kaum fuqaha (ahli fiqih) itu berselisih pendapat dengan kamu". Kemudian Al-Hasan ra. berkata : "Wahai Farqad yang dikasihi! Adakah kamu melihat seorang ahli fiqih itu dengan matamu sendiri? Bahwa seorang ahli fiqih itu adalah zuhud di dunia, gemar ke akhirat, bermata hati kepada agama, kekal beribadah kepada Tuhannya, Wara' mencegah dirinya dari mempercakapkan kehormatan orang muslimin, yang memelihara dirinya dari harta mereka dan yang menasehati jama'ah mereka".

Dalam keseluruhannya tadi, Al-Hasan tidak menyebut penghafal furu'-furu' fatwa. Dan saya tidak mengatakan bahwa nama "fiqih" itu tidaklah pokok bahasa dan tidaklah untuk fatwa mengenai hukum-hukum dhahir. Tetapi ada, secara umum dan keseluruhan atau secara diikut-sertakan. Maka adalah pemakaian mereka kata-kata "fiqih" kepada ilmu akhirat itu, lebih banyak.

Maka nyatalah dari pengkhususan tersebut, meragukan kebangkitan manusia untuk memakai perkataan "fiqih" semata-mata kepada yang tadi dan berpaling dari ilmu akhirat dan perihal hati. Dan mereka mendapat untuk yang demikian penolong dari tabiat manusia. Karena ilmu bathin itu tidak terang dan mengerjakannya sukar. Dan memperoleh kedudukan dalam pemerintahan, kehakiman, kemegahan dan kekayaan itu sulit dengan ilmu bathin. Maka setan memperoleh jalan untuk membaikkan yang tersebut, di dalam hati dengan jalan mengkhususkan nama "fiqih", yang menjadi nama terpuji itu pada syari'at.

Perkataan Kedua : ILMU.

Perkataan ini dipakai untuk pengetahuan mengenai *dzat, ayat-ayat* dan *perbuatan* Allah Ta'ala, terhadap hamba dan makhlukNya. Sehingga ketika Umar ra. wafat, maka berkata Ibnu Mas'ud ra. : "Sesungguhnya telah mati sembilan persepuluh ilmu".

Perkataan "ilmu" itu dijadikan *isim ma'rifah* dengan *Alif* dan *Lam*, menjadi "al-ilmu". Lalu diberi penafsiran, "mengetahui tentang *Allah Subhanahu wa Ta'ala"*. Kemudian diputarkan pula oleh mereka perkataan "al-ilmu" itu dengan pengkhususan. Sehingga dalam banyak hal, diperkenalkannya orang *berilmu,* ialah orang yang asyik berdebat melawan musuh dalam masalah-masalah fiqih dan lainnya. Lalu dikatakan orang itu *alim* yang sebenarnya. Dia

seorang tokoh ilmu pengetahuan. Orang-orang yang tidak berbuat demikian dan tidak menghabiskan waktunya untuk itu, dihitung orang lemah dan tidak dihitung dalam bilangan *ahli ilmu.*

Ini juga, suatu tindakan dengan pengkhususan. Akan tetapi apa yang tersebut tentang kelebihan ilmu dan ulama, adalah kebanyakannya ditujukan kepada ulama yang tahu akan Allah, hukum Nya, perbuatan dan sifat-sifatNya. Dan sekarang, secara mutlak dipakai, kepada orang yang tidak tahu sedikitpun ilmu agama, selain dari pertemuan-pertemuan perdebatan dalam masalah-masalah khilafiah. Dengan itu, lalu dia terhitung termasuk ulama besar, serta bodohnya mengenai tafsir, hadits, ilmu madzhab dan lainnya. Dan yang demikian itu, menjadi sebab, yang membinasakan orang banyak dari penuntut-penuntut ilmu.

Perkataan Ketiga : TAUHID.

Perkataan ini sekarang dipakai untuk *menyusun kata-kata,* mengetahui cara bertengkar, mengetahui jalan menjatuhkan lawan, sanggup mendesaknya dengan membanyakkan pertanyaan-pertanyaan, dapat membangkitkan keragu-raguan dan dapat menyusun dalil-dalil yang pasti, sehingga oleh golongan-golongannya sendiri, memberinya gelar, *ahli adil* dan *ahli tauhid.*

Para ahli ilmu kalam, disebut *ulama tauhid,* padahal seluruh apa yang khusus perbuatan ini, tidak terkenal sedikitpun pada masa pertama dari agama Islam. Bahkan sebahagian mereka, adalah sangat menentang terhadap orang yang membuka pintu pertengkaran dan perdebatan.

Adapun isi Al-Qur-an, dari dalil-dalil yang terang, mudah ditangkap oleh pikiran demi mendengarnya, maka adalah semua orang mengetahuinya. Pengetahuan dengan Al-Qur-an adalah merupakan ilmu pengetahuan seluruhnya.

Tauhid pada mereka adalah ibarat suatu hal yang tidak dipahami oleh kebanyakan ahli ilmu kalam. Kalaupun dipahaminya, tetapi mereka tidak bersifat dengan dia.

Yaitu melihat urusan seluruhnya, adalah daripada Allah Ta'ala, penglihatan tanpa menoleh kepada sebab dan perantara. Maka ia tidak melihat kebajikan dan kejahatan seluruhnya, melainkan dari pada Allah Yang Maha Mulia.

Maka inilah tingkat yang mulia. Salah satu dari buahnya, ialah *tawakkal,* sebagaimana akan diterangkan nanti pada Kitab*Tawakkal.*

Diantara buahnya juga, ialah meninggalkan pengaduan kepada makhluk, meninggalkan kemarahan kepada mereka, rela dan menyerah kepada hukum Allah Ta'ala.

Dan adalah salah satu buahnya, ialah ucapan Saidina Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., ketika ditanyakan waktu sakitnya : "Apakah kami carikan tabib untuk tuan?". Lalu Abu Bakar menjawab : "Tabib itu membawa saya sakit".

Ucapan lain lagi dari Abu Bakar ra. ketika sakitnya, waktu ia ditanyakan : "Apakah kata tabib tentang penyakit tuan?".

Abu Bakar ra. menjawab : "Katanya : bahwa saya berbuat sekehendak saya".

Akan datang pada *Kitab Tawakkal* dan *Kitab Tauhid* dalil-dalil untuk itu.

Tauhid adalah suatu mutiara yang bernilai tinggi, mempunyai dua kulit. Yang satu lebih jauh dari isinya daripada yang lain. Lalu orang mengkhususkan, nama tauhid itu kepada kulit dan membuat penjagaan kepada kulit itu, serta menyia-nyiakan ISI secara keseluruhan.

KULIT PERTAMA : yaitu anda mengucapkan dengan lisan LAA ILAAHA ILLALLAAH.

Ini dinamakan *tauhid* melawan *tatslits* (kepercayaan tiga tuhan oknum), yang ditegaskan oleh orang Nasrani. Tetapi ucapan tersebut kadang-kadang datang dari orang munafiq, yang berlawanan bathinnya dengan lahirnya.

KULIT KEDUA ; yaitu tak ada di dalam hati, yang menyalahi dan berlawanan dengan pengertian ucapan tadi. Bahkan yang dhahir dari hati, melengkapi kepada aqidahnya. Dan demikian juga membenarkannya. Yaitu tauhid orang awwam. Dan para ahli ilmu kalam sebagaimana diterangkan dahulu adalah penjaga kulit ini dari gangguan golongan bid'ah.

YANG KETIGA : yaitu ISI. Bahwa ia melihat keadaan seluruhnya daripada Allah Ta'ala dengan tidak menoleh kepada perantaraan. Dan ia beribadah kepadaNya, dengan ibadah yang tunggal kepadaNya. Tidak ia beribadah (menyembah) yang lain.

Dan keluarlah dari tauhid ini, orang-orang yang *menuruti hawa nafsu.* Maka tiap-tiap orang yang menuruti hawa nafsunya, dia telah mengambil hawa nasfunya, menjadi Tuhannya.

Berfirman Allah Ta'ala :

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ . (سورة الجاثية، الآية: ٢٣)

(Afara-aita manit takhadza ilaahahuu hawaah).

Artinya :
"Adakah engkau melihat, orang yang mengambil hawa nafsunya, menjadi Tuhannya?". (S. Al-Jatsiyah, ayat 23).

Bersabda Nabi saw. :

أَبْغَضُ إِلٰهٍ عُبِدَ فِي الْأَرْضِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى هُوَ الْهَوَى .

(Abghadlu ilaahin 'ubida fil ardli 'indallaahi ta'aalaa, huwal hawaa).

Artinya :
"Tuhan yang disembah di bumi, yang sangat dimarahi Allah Ta'ala ialah hawa nafsu". (1)

Dan di atas yang sebenarnya, barang siapa memperhatikan tentu mengerti bahwa penyembah berhala sebetulnya tidaklah ia menyembah berhala. Tetapi ia menyembah hawa nafsunya, karena nafsunya itu condong kepada agama nenek moyangnya. Lalu ia mengikuti kecondongan itu. Dan kecondongan nafsu kepada kebiasaan-kebiasaan, adalah salah satu pengertian yang diibaratkan dengan hawa nafsu itu.

Dan keluarlah dari tauhid ini, menaruh kemarahan kepada makhluk dan berpaling kepada mereka. Maka orang yang melihat seluruhnya berasal dari Allah Ta'ala, bagaimana akan marah kepada orang lain? Dari itu, tauhid adalah ibarat dari tingkat ini. Yaitu tingkat orang-orang *Shiddiq* (orang yang mempunyai kepercayaan penuh kepada Tuhan).

Dari itu, perhatikanlah, ke mana diputarkan arti tauhid dan kulit mana yang dirasa puas. Maka bagaimana mereka, mem-

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amanah, dengan isnad dla'if.

buat ini, menjadi pegangan, pada pemujian dan pembanggaan, dengan apa yang namanya terpuji, serta kosong dari pengertian yang berhak akan pujian yang hakiki? Hal itu seumpama kosongnya orang yang pagi-pagi benar sudah menghadap qiblat dan membaca:

"Wajjahtu wajhia lilladzii fathara' samaawaati wal ardla haniifa". (Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menjadikan langit dan bumi karena aku memeluk agama yang benar). Dan itu adalah permulaan kedustaan, dia menghadap Allah tiap-tiap hari, sekiranya wajah hatinya tidak menghadap Allah Ta'ala, secara khusus.

Sesungguhnya, jika maksudnya dengan "wajah" itu *wajah secara dhahir,* maka adalah tujuan wajahnya ke Ka'bah dan tidak menuju ke lain jurusan.

Ka'bah tidaklah menjadi pihak bagi Allah yang menjadikan langit dan bumi, sehingga orang yang menghadap ke Ka'bah berarti menghadap kepada Allah Ta'ala. Maha Suci Allah dari berpihak dan berberdaerah!.

Sekiranya, maksudnya dengan wajah itu "wajah hati" dan memang itulah yang dimaksud oleh tiap-tiap orang yang beribadah, maka bagaimanakah dapat dibenarkan ucapannya sedangkan hatinya bulak-balik pada kepentingan dan keperluan duniawiyahnya? Dan mencari daya upaya mengumpulkan harta, kemegahan dan memperbanyak sebab-sebab dan perhatian seluruhnya untuk yang demikian.

Maka bilakah ia menghadapkan wajahnya kepada Allah yang menjadikan langit dan bumi?.

Perkataan ini, adalah menerangkan hakikat tauhid. Seorang yang bertauhid, ia tidak melihat melainkan YANG ESA dan tidak menghadapkan wajahnya, melainkan kepada YANG ESA itu.

Yaitu mengikuti firman Allah Ta'ala :

قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ .

(Qulillaahu tsumma dzarhum fii khaudlihim yal'abuun).

Artinya :
"Katakanlah! Allah. Kemudian biarkanlah mereka main-main dengan percakapan kosongnya". (S. Al-An'am, ayat 91).

Tidaklah dimaksudkan dengan "katakanlah" itu "perkataan" dengan lisan. Karena lisan itu merupakan "penterjemah" (pengalih bahasa dari dalam), sekali dia benar dan sekali dia bohong.

Maka tempat untuk melihat Allah yang diterjemahkan oleh lisan itu, ialah *hati.* Hatinya tambang tauhid dan sumbernya.

Perkataan keempat : DZIKIR DAN TADZKIR.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۔ (سورة الذاريات، الآية : ٥٥)

(Wa dzakkir fainnadzdzikraa tanfa'ul mu'miniin).

Artinya :
"Berilah mereka peringatan (tadzkir), karena peringatan itu berguna untuk orang-orang yang beriman". (S. Adz-Dzariyat, ayat 55).

Banyaklah hadits Nabi saw. yang memuji majlis dzikir itu, seperti sabdanya : *"Apabila kamu melewati kebun Sorga, maka bersenang-senanglah di dalamnya!".*

"Manakah kebun Sorga itu?", tanya yang hadlir.

"Majlis-majlis berdzikir", sahut Nabi saw. (1)

Dalam satu hadits tersebut : *"Allah Ta'ala mempunyai banyak malaikat yang mengembara di dalam dunia selain dari para malaikat yang ada hubungannya dengan makhluk. Apabila mereka melihat majlis dzikir, lalu mereka panggil-memanggil satu sama lain, dengan mengatakan : "Pergilah kepada kesayanganmu masing-masing!". Lalu pergilah mereka, mengelilingi dan mendengar. Dari itu, berdzikirlah kepada Allah dan peringatilah dirimu sendiri!".* (2).

Oleh kebanyakan juru nasehat pada masa sekarang kita melihat, mengambil yang demikian itu, lalu membiasakan dengan : *ceritera-ceritera, sya'ir-sya'ir, do'a-do'a dan kata-kata yang tidak dipahami* (syathah) dan *pemutaran perkataan-perkataan agama* (thammat).

Adapun ceritera-ceritera (al-kisah), maka itu bid'ah. Telah datang dari ulama-ulama yang terdahulu, larangan duduk mengeli-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas dan dipandangnya hasan.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

lingi tukang-tukang ceritera itu. Mereka mengatakan, bahwa tak ada yang demikian pada masa Rasulullah saw. (1) Dan tidak ada pada masa Abu Bakar ra. dan Umar ra. Sehingga lahirlah fitnah dan timbullah tukang-tukang ceritera.

Diriwayatkan, bahwa Ibnu Umar ra. keluar dari masjid, seraya mengatakan : "Aku dikeluarkan oleh tukang ceritera itu. Kalau tidaklah dia maka aku tidak keluar".

Berkata Dlamrah : "Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsuri : "Kita terimakah tukang ceritera itu dengan gembira?".

Menjawab Sufyan : "Balikkanlah tukang bid'ah itu ke belakangmu!".

Berkata Ibnu 'Aun : "Aku datang pada Ibnu Sirin, maka ia bertanya : "Hari ini tidak ada kabar?".
Lalu aku jawab : "Amir sudah melarang tukang-tukang ceritera itu berceritera".
Maka menyambung Ibnu Sirin : "Dia sudah mendapat taufiq ke jalan yang benar".

Al-A'masy masuk ke masjid jami' Basrah. Maka dilihatnya seorang tukang ceritera sedang berceritera dan mengatakan : "Diterangkan hadits kepada kami oleh Al-A'masy". Maka Al-A'masypun masuk ke tengah-tengah rombongan itu, sambil mencabut bulu ketiaknya.

Maka berkata tukang ceritera itu : "Tuan! Apakah tidak malu?". Sahut Al-A'masy : "Mengapa? Bukanlah saya berbuat sunnah dan saudara berbuat bohong? Saya ini Al-A'masy dan tidak pernah menceriterakan hadits kepada saudara".

Berkata Ahmad bin Hanbal ra. : "Yang paling banyak berdusta, diantara manusia, ialah tukang ceritera dan peminta-minta".

Ali ra. mengusir tukang ceritera dari masjid jami' Basrah. Tatkala didengarnya yang berceritera al-Hasan Al-Bashri maka tak diusirnya. Karena Al-Hasan memperkatakan tentang ilmu akhirat dan berpikir kepada mati, memperingatkan kepada kekurangan diri, bahaya amal, gurisan setan dan cara menjaga diri padanya. Ia mengingatkan kepada segala rahmat Allah dan nikmatNya, kepada keteledoran hamba pada mensyukuriNya. Ia memperkenalkan kehinaan dunia, kekurangan, kehancuran dan kepalsuan janjinya, bahaya akhirat dan huru-haranya.

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Umar, dengan isnad Hasan.

Maka inilah tadzkir (peringatan) yang terpuji pada agama, yang meriwayatkan dorongan kepadanya pada hadits yang dirawikan Abu Zar, seperti berikut : "Mengunjungi majelis dzikir, adalah lebih utama daripada mengerjakan shalat seribu raka'at. Mengunjungi majelis ilmu, adalah lebih utama daripada mengunjungi seribu orang sakit. Mengunjungi majelis ilmu adalah lebih utama daripada berta'ziah seribu jenazah".

Lalu ditanyakan : "Wahai Rasulullah! Dan dari membaca Al-Quran?". Maka Nabi saw. menjawab : "Adakah bermanfa'at membaca Al-Qur-an selain dengan ilmu?". (1)

Berkata 'Atha' ra. : "Majelis dzikir itu menutupkan tujuh puluh majelis yang sia-sia (tempat tontonan)".

Hadits-hadits di atas telah dipergunakan oleh orang-orang yang kotor, untuk alasan kepada membersihkan diri dan mengalihkan nama "tadzkir" kepada khurafat yang dibuat mereka. Mereka lupakan cara dzikir yang terpuji dan menyibukkan diri dengan ceritera-ceritera yang membawa kepada perselisihan, kepada menambah dan mengurangi. Dan berlawanan dengan ceritera yang ada di dalam Al-Qur-an dan menambahkan kepadanya.

Di antara ceritera-ceritera itu, ada yang bermanfa'at mendengarnya dan ada yang melarat meskipun benar. Orang yang membuka pintu itu kepada dirinya, maka bercampurlah antara benar dan bohong, yang bermanfa'at dan yang melarat. Dari itu maka dilarang daripadanya.

Karena demikianlah, maka berkata Imam Ahmad bin Hanbal ra. : "Alangkah berhajatnya manusia kepada tukang ceritera yang benar". Jika ceritera itu termasuk ceritera Nabi-Nabi as. yang berhubungan dengan urusan agama dan tukang ceriteranya itu benar dan ceriteranya tidak salah, maka menurut saya, diperbolehkan.

Dari itu jagalah dari kedustaan, dari ceritera-ceritera keadaan, yang menunjukkan kepada banyak kesalahan atau keteledoran, yang menghambat pemahaman orang awam dari mengetahui maksudnya. Atau menghambatnya dari mengetahui adanya kesalahan, yang jarang terjadi, yang diikuti dengan yang menutupinya, yang dapat diketahui kebaikan-kebaikan yang ditutupkan itu.
Orang awam berpegang dengan yang demikian itu, pada segala kete-

---

(1) Dirawikan Ibnul Jauri dan Ubaidah As-Salmani dari Umar.

ledoran dan kesalahannya. Dan menganggap dirinya dapat dima-'afkan. Dia berasalan, bahwa hal itu telah diceriterakan yang demikian, dari beberapa syekh terkemuka dan ulama terkenal. Semua kita terhadap perbuatan ma'syiat, maka tak ragu lagi, jikalau kita telah berbuat ma'syiat kepada Allah, maka orang-orang yang lebih besar dari kita telah berbuat ma'syiat.

Hal yang tersebut tadi menunjukkan keberaniannya menghadapi Allah Ta'ala dengan tidak sadar.

Maka sesudah menjaga diri dari dua hal yang ditakuti, maka tidak mengapa dengan demikian. Dan ketika itu, kembali kepada ceritera-ceritera yang terpuji dan kepada yang terdapat dalam Al-Qur-an dan kitab-kitab hadits yang shahih.

Sebahagian orang membolehkan membuat ceritera-ceritera yang menyukakan kepada perbuatan ta'at. Dan mendakwakan bahwa tujuannya mengajak manusia kepada kebenaran.

Itu sebetulnya bisikan setan karena dalam kebenaran, berkembang kedustaan. Dan mengenai dzikir kepada Allah Ta'ala dan RasulNya, tidak menciptakan nasehat yang tidak mempunyai dasar kebenaran.

Betapa tidak! Membuat sajakpun tidak disukai dan dipandang yang demikian membuat-buat. Berkata Sa'ad bin Abi Waqqas ra. kepada anaknya Umar, ketika mendengar ia bersajak : "Inilah yang membawa aku marah kepadamu. Tidak akan aku penuhi keperluanmu selama-lamanya, sebelum engkau bertobat". Sedang Umar sebenarnya ada keperluan maka ia datang kepada ayahnya itu. Nabi saw. telah bersabda kepada Abdullah bin Rawahah, mengenai sajak yang terdiri dari tiga kata :

إِيَّاكَ وَالسَّجْعَ يَاابْنَ رَوَاحَةَ .

(Iyyaaka was-saj'a yabna rawaahah).

Artinya :
"Awaslah bersaja', hai anak Rawahah!". (1)

Dengan hadits ini, seolah-olah sajak yang harus diawasi, ialah yang lebih dari dua kata. Karena itu, tatkala seorang lelaki mengatakan mengenai diat (2) bayi dalam kandungan : "Bagaimana-

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak memperoleh bunyi yang demikian, tetapi dengan bunyi lain, yang sama maksudnya.
(2) Diat : harta yang dibayar karena membunuh, yaitu unta atau harganya.

kah membayar diat orang yang tidak minum, tidak makan, tidak berteriak dan tidak memekik? Samakah itu dengan halal darahnya", lalu Nabi bersabda :
"Adakah sajak seperti sajak orang-orang Badui Arab!". (1)

Adapun sya'ir, maka dicela membanyakkannya dalam pengajaran.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ . أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ .

(سورة الشعراء، الآية : ٢٢٤-٢٢٥)

(Asy syu'araau yattabi'uhumul ghaawuun. Alam tara-annahum fii kulli waadin yahiimuun).

(S. Asy-Syu'ara, ayat 224-225).

Artinya :
"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang jahat. Tidakkah engkau lihat bahwa mereka mengembara disetiap lembah dengan tak tentu tujuan?".

(S. Asy-Syu'ara, ayat 224-225).

Dan berfirman lagi :

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ . (سورة يس، الآية : ٦٩)

(Wa maa 'allamnaahusy syi'ra wa maa yanbaghiilah).

Artinya :
"Dan kami tiada mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) dan sya'ir itu tiada patut baginya". (S. Yaasiin, ayat 69).

Kebanyakan sya'ir yang dibiasakan oleh juru-juru nasehat, ialah apa yang menyangkut dengan penyifatan pada kerinduan, keelokan yang dirindukan, senangnya ada hubungan dan pedihnya berpisah.

Majlis itu, dikunjungi oleh rakyat banyak yang bodoh-bodoh. Perutnya penuh dengan hawa nafsu, hatinya tidak terlepas dari pada menoleh kepada rupa yang manis. Dari itu, sya'irnya tidak bergerak dari jiwanya, kecuali ia terpaut padanya. Maka berkobarlah api hawa nafsu padanya. Lalu mereka berteriak dan menari-nari.

---

(1) Dirawikan Muslim dari Al-Mughirah.

Kebanyakan yang demikian atau seluruhnya, membawa kepada semacam kerusakan. Dari itu, tidaklah seyogianya dipakai sya'ir kecuali ada padanya pengajaran atau hikmah untuk jalan petunjuk dan pelunakan hati.

Bersabda Nabi saw. :

(Inna minasy syi'ri lahikmah).

Artinya :
"Sesungguhnya sebahagian dari sya'ir itu mengadung hikmah!". (1)

Jika majlis itu dihadliri orang-orang tertentu yang mempunyai perhatian kepada ketenggelaman hati dengan cinta kepada Allah Ta'ala dan tak ada golongan lain dalam majlis tersebut, maka bagi mereka tak ada melaratnya sya'ir itu, yang dhahiriyahnya menunjukkan kepada hubungan sesama makhluk. Karena pendengarnya dapat menempatkan apa yang didengarnya menurut panggilan hatinya, sebagaimana akan diterangkan nanti pada "Kitab Pendengaran". Dan karena itulah Al-Junaid ra. berbicara kepada lebih kurang sepuluh orang. Kalau mereka sudah banyak, ia tidak berbicara. Dan tidaklah pernah sekali-kali yang menghadliri majlisnya sampai dua puluh orang.

Tentang datang serombongan orang banyak ke pintu rumah Ibnu Salim, lalu dikatakan kepadanya : "Berbicaralah! Telah datang teman-teman tuan".

Ibnu Salim menjawab : "Tidak! Mereka bukan temanku. Mereka adalah teman-teman majlis. Sesungguhnya teman-temanku, ialah orang-orang tertentu (orang-orang al-khawash).

Adapun **asy-syathah** (do'a-do'a dan kata-kata yang tidak dipahami), maka yang kami maksudkan, ialah dua jenis perkataan, yang diadakan oleh sebahagian kaum shufi.

Yang pertama, ialah do'a-do'a yang panjang yang berbentang tentang keasyikan (kerinduan) bersama Allah Ta'ala dan hubungan yang tidak memerlukan kepada amal dzahiriyah. Sehingga golongan itu berkesudahan kepada mendakwakan *al-ittihad* (bersatu dengan

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ubai bin Ka'ab.

Allah), terangkat hijab, penyaksian dengan melihat Tuhan dan bercakap-cakap dengan pembicaraan. Lalu mereka mengatakan : "Dikatakan kepada kami demikian. Dan kami mengatakan demikian".

Mereka menyerupakan pada yang demikian itu, dengan Husain bin Mansur Al-Hallaj yang telah dihukum gantung, lantaran diucapkannya kata-kata yang sejenis dengan itu. Dan mereka membuktikan yang demikian dengan ucapan Al-Hallaj : "Anal-haqq" (akulah al-haqq, yakni : yang maha benar, salah satu dari nama Allah Ta'ala).

Dan dengan apa yang diceriterakan dari Abi Yazid Al-Bustami, bahwa Abi Yazid mengatakan : "Subhani-subhani (maha suci aku maha suci aku)".

Ini adalah semacam perkataan, yang amat besar bahayanya pada orang awwam. Sehingga segolongan dari kaum tani meninggalkan pertaniannya dan melahirkan dakwaan seperti yang tersebut.

Sesungguhnya perkataan itu dirasakan enak oleh tabiat manusia. Karena padanya membatalkan amal (tak usah amal lagi), serta mensucikan diri (jiwa) dengan memperoleh maqam-maqam (derajat-derajat) tinggi dan hal ikhwal yang baik. Maka orang-orang bodoh tidak lemah dari pada mendakwakan yang demikian bagi diri mereka dan dari pada menerima kata-kata yang tak berketentuan, yang penuh dengan hiasan kata-kata.

Manakala mereka ditantang dari yang demikian, maka mereka tidak merasa lemah untuk mengatakan : "Ini adalah tantangan, yang sumbernya ilmu dan pertengkaran. Ilmu itu dinding dan pertengkaran itu perbuatan diri. Dan pembicaraan ini tidak mengisyaratkan, selain dari bathin dengan terbukanya nur kebenaran".

Maka hal yang tersebut dan yang seperti dengan yang tersebut itu, daripada yang telah beterbangan kejahatannya dalam negeri dan besar melaratnya pada orang awwam, sehingga orang yang menuturkan dengan sedikit dari padanya, maka membunuhnya adalah lebih baik pada agama Allah, dari pada menghidupkan sepuluh dari padanya.

Mengenai Abi Yazid Al-Bustami ra. yang tersebut di atas, maka tak benar mengenai apa yang diceriterakan terhadap dirinya. Sekiranya benar ucapan tersebut pernah terdengar daripadanya, maka adalah

itu, ia menceriterakan dari Allah 'Azza wa Jalla tentang perkataan yang diulang-ulangiNya pada diriNya. Seumpama bila terdengar ia mengatakan : *"Innanii anallaah, laa ilaaha illaa ana fa'budnii".* (Sesungguhnya aku adalah aku itu Allah, tiada yang disembah selain aku, maka sembahlah aku) (S. Thaha, ayat 14), maka perkataan tersebut hendaklah dipahamkan, tidak lain daripada pembacaan dari firman Allah Ta'ala.

Yang kedua : dimaksudkan dari perkataan *syathah* itu, kata-kata yang tidak dipahami, tampaknya menarik, dengan susunan yang mengagumkan. Sedang dibalik itu tak ada faedahnya sama sekali.

Tidak dapat dipahami itu, adakalanya oleh yang mengucapkannya sendiri, karena timbulnya dari gangguan pikiran dan kekacau-balauan khayalan, disebabkan kurang mendalami maksud kata-kata yang menarik perhatiannya itu. Dan inilah yang terbanyak!.

Dan adakalanya dapat dipahami,tetapi tidak sanggup memahaminya dan mendatangkannya dengan kata-kata yang menunjukkan isi hatinya. Karena kurang berpengetahuan dan tidak mempelajari cara melahirkan sesuatu maksud dengan susunan kata yang menarik.

Perkataan yang semacam inipun tak ada faedahnya, selain daripada mengacau-balaukan jiwa, mengganggu pikiran dan membawa keraguan hati. Ataupun dipahaminya menurut maksud yang sebenarnya,tetapi pemahaman itu didorong oleh hawa nafsu dan kepentingan diri sendiri.

Bersabda Nabi saw. :

مَاحَدَّثَ أَحَدُكُمْ قَوْمًا بِحَدِيْثٍ لَا يَفْقَهُوْنَهُ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَيْهِمْ .

(Maa haddatsa ahadukum qauman bihadiitsiin laa yafqahuunahu illaa kaana fitnatan 'alaihim).

Artinya :
"Tidaklah seseorang daripada kamu, menerangkan sesuatu hadits (sesuatu persoalan) kepada segolongan manusia yang tiada memahaminya, selain daripada mendatangkan fitnah kepada mereka itu".(1)

---

(1) Dirawikan Al-'Uqaili dan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, dengan isnad dla'if.

Dan bersabda Nabi saw. :

كَلِّمُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ وَدَعُوْا مَا يُنْكِرُوْنَ أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ.

(Kallimunnaasa bimaa ya'rifuuna wa da'uu maa yankiruuna aturiiduuna an yakdziballaahu wa rasuuluh).

Artinya :
"Berbicaralah dengan orang banyak dengan kata-kata yang dapat dipahaminya dan tinggalkanlah persoalan yang ditantang mereka. Adakah kamu bermaksud bahwa berdusta Allah dan RasulNya?". (1)

Ini mengenai yang dapat dipahami oleh yang mengucapkannya sendiri. Tetapi tidak sampai dapat dipahami oleh otak yang mendengarnya. Maka betapa pula yang tidak dipahami oleh yang mengucapkannya sendiri?.

Jikalau dipahami oleh yang mengucapkannya tetapi tidak oleh yang mendengarnya, maka tidak boleh diucapkan.

Berkata Nabi Isa as. : *"Janganlah kamu letakkan ilmu hikmah pada bukan ahlinya maka kamu berbuat aniaya kepada ilmu hikmah itu. Dan janganlah kamu larang pada ahlinya maka kamu berbuat aniaya kepada ahlinya itu. Hendaklah kamu seperti seorang tabib yang penuh kasih sayang, yang meletakkan obat pada tempatnya penyakit!".*

Menurut susunan yang lain, sabda Nabi Isa itu berbunyi : *"Barang siapa meletakkan ilmu hikmah pada bukan ahlinya, maka dia itu orang bodoh. Dan barang siapa melarang pada ahlinya maka dia itu berbuat aniaya. Ilmu hikmah itu mempunyai hak dan ahlinya. Dari itu berilah kepada semua yang berhak akan haknya".*

Adapun *thammat* (pemutaran perkataan-perkataan agama), maka termasuk di dalamnya apa yang kami sebutkan mengenai *syathah.* Dan suatu hal lain yang khusus dengan thammat itu, yaitu pemutaran perkataan-perkataan agama dari dhahirnya yang mudah dipahami, kepada urusan bathin yang tidak ada padanya menonjol faedahnya. Seumpama kebiasaan golongan kebathinan memutarbalikkan maksud.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari mauquf (terhenti) sampai kepada Ali.

Ini juga haram dan melaratnya besar. Karena perkataan-perkataan itu apabila diputar dari tujuan dhahiriahnya, tanpa berpegang teguh padanya, menurut yang dinukilkan dari Nabi saw. dan tanpa suatu kepentingan yang diperlukan sepanjang petunjuk akal pikiran, maka yang demikian itu, membawa hilang kepercayaan kepada perkataan itu sendiri. Dan lenyaplah kegunaan kalam Allah Ta'ala dan kalam RasulNya saw. Lalu apa yang segera terbawa kepada pemahaman, tidaklah dapat dipercayai lagi dan yang bathin itu tak ada ketentuan baginya. Tetapi timbullah pertentangan dalam hati dan memungkinkan penempatan perkataan itu ke dalam beberapa corak.

Ini juga termasuk ke dalam bid'ah yang telah berkembang dan besar kerugiannya.

Sesungguhnya tujuan dari orang-orang pembuat thammat itu ialah *menciptakan yang ganjil.* Karena jiwa manusia, adalah condong kepada yang ganjil dan merasa enak memperoleh yang ganjil.

Dengan cara yang tersebut, sampailah kaum kebathinan itu meruntuhkan semua syari'at, dengan penta'wilan dhahiriahnya dan menempatkannya menurut pendapat mereka itu sendiri, sebagaimana telah kami ceriterakan mengenai madzhab-madzhab kaum kebathinan itu dalam kitab "Al-Mustadhhari" yang dikarang untuk menolak golongan tersebut.

Contoh pemutar-balikan (penta'wilan) golongan thammat itu, di antara lain, kata setengah mereka, tentang penta'wilan firman Allah Ta'ala :

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى . (سورة طه ، الآية : ٢٤)

(Idzhab ilaa fir'auna innahuu thaghaa) (S. Thaha, ayat 24).

Artinya :
"Pergilah kepada Fir'aun itu, sesungguhnya dia itu durhaka".
(S. Thaha, ayat 24).

Bahwa itu adalah isyarat kepada hatinya. Dan mengatakan bahwa *hatilah* yang dimaksud dengan Fir'aun itu. Dan *hatilah yang durhaka pada tiap-tiap manusia.*

Dan pada firman Allah Ta'ala :

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ . (سورة القصص، الآية : ٣١)

(Wa-an alqi 'ashaaka) (S. Al-Qashash, ayat 31).

Artinya :
"Dan campaklah tongkatmu". (S. Al-Qashash, ayat 31).

Lalu perkataan *tongkat* itu diputar kepada tiap-tiap sesuatu tempat bersandar dan berpegang selain dari Allah Ta'ala. Itulah yang harus dicampakkan dan dibuang jauh.

Dan pada sabda Nabi saw. :

(Tasahharuu fa-inna fis suhuuri barakatan).

Artinya :

"Bersahurlah kamu! Karena pada sahur itu ada berkatnya".

Lalu diputarkan kepada meminta ampun kepada Tuhan pada waktu sahur, bukan lagi maksudnya makan sahur itu sendiri (1).

Dan contoh-contoh yang lain, di mana mereka memutar-balikkan Al-Qur-an dari awalnya sampai akhirnya, dari artinya yang dhahir dan dari penafsirannya, yang diterima dari Ibnu Abbas dan ulama-ulama besar lainnya.

Setengah dari pemutar-bali kan itu, dapat diketahui batilnya dengan terang seumpama meletakkan arti *Fir'aun* kepada *hati:* Karena Fir'aun itu adalah seorang manusia yang bisa dilihat, yang mutawatir sejarah menyatakan adanya, di mana Nabi Musa as. menyerukannya kepada agama seperti Nabi Muhammad saw. menyerukan Abu Jahal dan Abu Lahab serta kafir-kafir lain kepada agama Islam. Dan tidaklah Fir'aun itu sejenis setan atau malaikat yang tidak bisa dilihat dengan pancaindra, sehingga memerlukan pemutaran pada kata-katanya. Dan demikian pula membawa makan sahur kepada meminta ampun pada Tuhan karena Nabi saw. sendiri makan sahur. (2)

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
(2) Hadits Nabi saw. makan sahur, dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

Dan bersabda :
"Bersahurlah!". Dan "Marilah kita kepada makanan yang mengandung berkat ini!". (1)

Semuanya itu, dapat diketahui dengan berita yang mutawatir dan dapat dipersaksikan kebatilannya. Sebahagian dapat diketahui dengan berat dugaan. Yaitu yang tidak dapat dipersaksikan oleh pancaindra.

Semua yang diterangkan tadi adalah haram hukumnya, menyesatkan dan merusakkan agama rakyat. Tiada satupun daripadanya diterima dari shahabat, dari tabi'in dan dari Al-Hasan Al-Bashri, yang bertekun melaksanakan da'wah dan pengajaran kepada rakyat banyak. Maka bagi sabda Nabi saw. :

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

(Man fassaral Qur-aana bira'yihi falyatabawwa' maq'adahu minan naar).

Artinya :
"Barangsiapa menafsirkan Al-Qur-an menurut pendapatnya sendiri maka disediakan untuknya suatu tempat dari api neraka". (2)

tiada jelas pengertiannya selain dari cara inilah! Yaitu maksud dan pendapatnya, adalah menetapkan dan membuktikan sesuatu, lalu menarik penyaksian Al-Qur-an kepadanya serta membawa Kitab Suci di luar petunjuk kata-kata, baik menurut bahasanya atau menurut yang dinukilkan (naqliah).

Tiada seyogialah dipahamkan dari penjelasan di atas tadi, bahwa Al-Qur-an tidak boleh ditafsirkan, dengan menggunakan pemahaman yang mendalam dan pemikiran. Karena diantara ayat-ayat suci yang diterima dari para shahabat dan ulama tafsir itu, ada yang mempunyai lima, enam dan sampai tujuh pengertian. Dan semuanya itu tidaklah didengar dari Nabi saw. Kadang-kadang ada yang berlawanan, yang tidak dapat menerima pengumpulan (disatukan maksud).

Maka, dipakailah pemikiran dan pemahaman dengan maksud yang baik dan mendalam. Dari itu berdo'alah Nabi saw. kepada Ibnu

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari Al-'Irbadl bin Sariyah.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas dan dipandangnya hasan (baik).

Abbas ra. : "Ya Allah Tuhanku! Berilah kepadanya (Ibnu Abbas) paham dalam agama dan ajarilah dia penta'wilan (penafsiran)!". (1)

Barang siapa membolehkan dari golongan thammat, menggunakan pemutar-balikan seperti itu serta diketahuinya bahwa yang demikian tidaklah yang dimaksud dengan perkataan-perkataan itu dan mendakwakan bahwa tujuannya ialah mengajak manusia kepada Tuhan, maka sikap yang demikian itu, samalah halnya dengan orang yang membolehkan membuat-buat dan mengada-adakan sesuatu terhadap Nabi saw. karena berdasarkan kebenaran tetapi tidak diucapkan oleh agama, seperti orang yang mengada-adakan hadits Nabi saw. dalam suatu persoalan yang dipandangnya benar.

Tindakan yang seperti itu, adalah suatu kedhaliman dan kesesatan serta termasuk ke dalam peringatan Nabi saw. yang dipahami dari sabdanya :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

(Man kadzaba 'alayya muta'ammidan fal yatabawwa' maq'adahu minannaar).

Artinya :

"Barang siapa berbuat dusta kepadaku dengan sengaja maka ia telah menyediakan tempatnya dari api neraka". (2)

Bahkan adalah amat besar kejahatan dengan memutar-balikkan kata-kata itu. Sebab menghilangkan kepercayaan kepada kata-kata itu sendiri dan melenyapkan jalan untuk memperoleh faedah dan pemahaman dari Al-Qur-an keseluruhannya.

Maka tahulah kita betapa setan itu memutar-balikkan alat-alat da'wah dari ilmu yang terpuji kepada yang tercela. Semuanya itu adalah perbuatan ulama-ulama jahat dengan menggantikan maksud kata-kata itu.

Jika anda mengikuti mereka karena berpegang kepada nama yang termasyhur itu, tanpa memperhatikan kepada apa yang diketahui pada masa pertama dari Islam, maka adalah anda seumpama orang yang ingin memperoleh kemuliaan dengan ilmu hikmah, lalu mengikuti siapa saja yang bernama ahli hikmah. Sedang nama ahli hikmah dipakai untuk *tabib*, penyair dan ahli nujum pada masa

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah, Ali dan Anas.

sekarang. Dan itu adalah disebabkan kelengahan, dari penukaran kata-kata itu.

Perkataan kelima : **HIKMAH.**

Nama ahli hikmah (al-hakim) ditujukan kepada tabib, penyair dan ahli nujum, sehingga juga kepada orang yang memutar-mutarkan undian pada tangan di tepi jalan besar.

Hikmah ialah suatu hal yang dipuji Allah Ta'ala dengan firmannya :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا .

(سورة البقرة، الآية : ٢٦٩)

(Yu'til hikmata man yasyaa-u wa man yu'tal hikmata faqad uutiya khairan katsiira).

Artinya :

"DianugerahiNya Hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya dan barang siapa dianugerahi hikmah maka dia telah dianugerahi banyak kebajikan".

(S. Al-Baqarah, ayat 269).

Dan sabda Nabi saw. :

(Kalimatun minal hikmati yata'allamuharrajulu khairun minaddun-yaa wa maa fiihaa).

Artinya :

"Satu kalimat dari hikmah yang dipelajari oleh seseorang, adalah lebih baik baginya dari pada dunia serta isinya". (1).

Perhatikanlah, apakah yang diperkatakan tentang hikmah itu dan kemanakah ditujukan! Kemudian bandingkanlah dengan kata-kata yang lain! Dan jagalah diri dari tertipu dengan keragu-raguan yang dibuat oleh ulama-ulama jahat! Karena kejahatan mereka kepada agama adalah lebih besar dari kejahatan setan. Sebab dengan perantaraan ulama-ulama jahat itu, setan beransur-ansur mencabut agama dari hati orang banyak.

---

(1) Disebutkan hadits ini terhenti (mauquf) pada Al-Hasan Al-Bashari.

Karena itulah, tatkala ditanyakan kepada Nabi saw. tentang orang yang paling jahat, beliau enggan menjawab seraya berdo'a : *"Allaahumma ghafran"* (Ya Tuhan! Ampunilah!). Sehingga setelah berkali-kali ditanyakan, lalu beliau menjawab : "Mereka itu ialah *ulama jahat (ulamaus su')"*. (1)

Maka tahulah sudah anda akan ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela serta yang meragukan diantara keduanya. Dan terserahlah kepada anda sendiri untuk memilih, demi kepentingan diri anda sendiri, mengikuti ulama terdahulu (ulama salaf) atau terpesona dengan penipuan lalu terpengaruh dengan ulama terkemudian (ulama khalaf).

Segala ilmu yang mendapat kerelaan dari ulama salaf, sudah tertimbun. Dan apa yang menjadi perpegangan manusia sekarang, sebahagian besar dari padanya adalah bid'ah yang diada-adakan. Benar lah kiranya sabda Nabi saw. :

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ .

(Bada-al Islaamu ghariiban wa saya 'uudu ghariiban kamaa bada'a fa-thuubaa lilghurabaa-i).

Artinya :
"Mulanya Islam itu adalah asing dan akan kembali asing seperti semula. Maka berbuat baiklah kepada orang-orang asing itu!". (2)

Maka ditanyakan kepada Nabi saw. : "Siapakah orang-orang asing itu?".

Nabi menjawab : "Mereka yang memperbaiki apa yang telah dirusakkan manusia dari sunnahku dan mereka yang menghidupkan apa yang telah dimatikan manusia dari sunnahku".

Pada hadits yang lain tersebut : *"Orang-orang asing itu, berpegang teguh dengan apa yang kamu pegang sekarang"*.

Pada hadits lain lagi tersebut : *"Orang-orang asing itu adalah manusia yang sedikit jumlahnya, orang-orang baik diantara manusia banyak. Yang memarahi mereka lebih banyak dari pada yang mencintainya"*. (3)

---

(1) Dirawikan Ad-Darimi dari Al-Ahwash bin Hakim, dari ayahnya, hadits mursal.
(2) Dirawikan Muslim dari Abi Hurairah.
(3) Dirawikan Ahmad dari Abdullah bin 'Amr.

Ilmu-ilmu itu telah menjadi asing. Orang yang mengingatinya dimaki. Karena itu, berkatalah Ats-Tsuri ra. : "Apabila engkau melihat orang 'alim itu banyak teman maka ketahuilah bahwa dia itu bercampur. Karena jika kebenaran yang dikemukakannya maka dia akan dimarahi".

*

* *

PENJELASAN : Kadar terpuji dari ilmu yang terpuji.

Ketahuilah bahwa dengan memandang yang di atas tadi maka ilmu itu tiga bahagian : *satu bahagian* yaitu yang tercela sedikitnya dan banyaknya : *satu bahagian* yaitu terpuji sedikitnya dan banyaknya. Semakin banyak semakin bertambah baik dan utama ; *satu bahagian* yang terpuji dari padanya sekedar kifayah (mencukupi) saja. Tidak terpuji yang berlebih dan yang mendalam dari padanya.

Yaitu seumpama keadaan tubuh manusia. Diantaranya ada yang terpuji sedikitnya dan banyaknya seperti kesehatan dan kecantikan. Diantaranya ada yang tercela sedikitnya dan banyaknya seperti keburukan dan kejahatan budi. Dan diantarannya ada yang terpuji kesederhanaan padanya seperti memberi harta. Kalau boros tidak terpuji walaupun ia memberi juga. Dan seperti berani. Kalau berani membabi buta tidak terpuji walaupun ia termasuk sebangsa berani juga. Maka seperti itu pulalah ilmu.

Maka bahagian yang tercela sedikitnya dan banyaknya, yaitu yang tak adalah faedah padanya, pada agama dan dunia. Karena kemelaratannya mengalahkan kemanfa'atannya seperti ilmu sihir, mantera dan nujum. Sebahagiannyapun tak ada faedah padanya sekali-kali. Menyerahkan umur yang amat berharga yang dimiliki manusia kepada ilmu itu, adalah menyia-nyiakan. Dan menyia-nyiakan yang amat berharga itu, adalah tercela.

Diantara ilmu itu ada yang memberi melarat melebihi dari dugaan, akan memberi hasil untuk keperluan duniawi. Ilmu yang semacam itu tidak juga masuk hitungan, dibandingkan kepada kemelaratan yang timbul dari padanya.

Adapun ilmu yang terpuji setinggi-tingginya ialah ilmu mengenai Allah Ta'ala, sifatNya, af'alNya, sunnahNya dalam menjadikan makhlukNya dan hikmahNya pada tertibnya akhirat di atas dunia.

Inilah ilmu yang dicari karena ilmu itu sendiri dan karena dengannya tercapai kebahagiaan akhirat. Menyerahkan tenaga dengan setinggi-tingginya kesungguhan hati untuk ilmu tadi, adalah di luar batas kewajiban. Ilmu itu adalah laut yang tak diketahui dalamnya. Para perenang hanya dapat merenangi pantai dan tepinya saja sekedar yang mungkin ditempuhnya. Tak dapat menempuh segala tepinya, selain para nabi dan wali serta para ahli ilmu menurut tingkat masing-masing yang berbeda kesanggupan dan berlebih-kurang taqdir yang dianugerahi Allah Ta'ala.

Itulah *ilmu maknun* (ilmu yang tersembunyi) yang tidak ditulis di halaman kitab. Yang menolong untuk mengetahuinya ialah dengan jalan belajar dan menyaksikan perihal keadaan ulama akhirat, sebagaimana akan datang tanda-tanda mereka.

Ini adalah pada taraf permulaan!

Dan yang menolong kepadanya mengenai akhirat, ialah kesungguhan (mujahadah), latihan (riadlah), kebersihan hati, kebebasan hati dari segala ikatan duniawi dan mencontoh kepada nabi-nabi dan wali-wali, supaya jelas bagi tiap-tiap orang yang pergi mencarinya, sekedar rezeki yang dianugerahkan Tuhan. Tidak sekedar kesungguhan, walaupun kesungguhan itu harus ada.

Kesungguhan itu (mujahadah), adalah kunci petunjuk. Tak ada baginya kunci, selain dari kesungguhan itu.

Adapun ilmu, yang tidak terpuji melainkan sekedar yang tertentu saja daripadanya, ialah ilmu yang telah kami bentangkan dalam golongan ilmu fardlu kifayah.

Sesungguhnya pada tiap-tiap ilmu pengetahuan itu ada yang singkat, yaitu yang sekurang-kurangnya. Ada yang sedang yaitu di tengah-tengah dan ada yang lebih jauh lagi dari yang sedang itu. Itu tidak terselesai sampai akhir hayat.

Maka hendaklah anda, menjadi salah seorang dari dua, adakalanya berusaha untuk diri sendiri dan adakalanya berusaha untuk orang lain sesudah menyelesaikan yang untuk diri sendiri itu. Janganlah berusaha untuk orang lain sebelum siap, yang untuk diri sendiri.

Kalau berusaha untuk diri sendiri maka janganlah berusaha selain dengan ilmu yang diwajibkan kepada kita menurut keadaan kita dan yang berhubungan dengan amal dhahiriyah kita seperti mempelajari shalat, bersuci dan berpuasa.

Ilmu yang terpenting yang disia-siakan oleh semua orang, ialah ilmu sifat hati, yang terpuji dan yang tercela daripadanya. Karena tidak ada manusia yang terlepas dari sifat yang tercela seperti loba, dengki, ria, takabur, sombong dan sebagainya.

Semuanya itu membinasakan. Menyia-nyiakan kewajiban tadi serta mementingkan amal dhahiriyah, samalah halnya dengan melakukan perbuatan menggosok badan dhahir ketika menderita penyakit kudis dan bisul dan melupakan mengeluarkan benda penyakit dari tubuh dengan bekam dan cuci perut.

Ulama kosong, menunjukkan jalan kepada amal dhahiriyah, seperti tabib-tabib di jalanan (penjual koyok), menunjukkan jalan dengan menggosok badan dhahiriyah.

Ulama akhirat, tidak menunjukkan jalan selain dengan mensucikan bathin, mencabut benda-benda jahat yang merusakkan tanaman dan akar-akarnya dari hati.

Orang kebanyakan menempuh amal dhahiriyah, tidak amalan bathin, dengan mensucikan hati nurani, adalah disebabkan amal dhahiriyah itu mudah. Sedang amalan hati itu sukar seperti orang yang merasa payah meminum obat yang pahit lalu menempuh kepada menggosok badan dhahir. Maka terus-meneruslah ia payah menggosok dan bertambah pada benda-benda yang digosokkan, sedang panyakitnya terus bertambah juga.

Jika anda menghendaki akhirat, mencari kelepasan dan melarikan diri dari kebinasaan abadi maka berusahalah mempelajari ilmu penyakit bathin dan cara mengobatinya, menurut cara yang kami uraikan pada *Bahagian Yang Membinasakan.* Kemudian, sudah pasti, hal yang demikian itu membawa anda kepada tempat yang terpuji, yang tersebut nanti pada *Bahagian Yang Melepaskan.*

Sesungguhnya, hati apabila kosong dari sifat yang tercela, maka penuhlah dia dengan sifat yang terpuji. Dan bumi apabila telah bersih daripada rumput, maka tumbuhlah padanya bermacam-macam tumbuh-tumbuhan dan bunga-bungaan. Jika tidak kosong dari rumput, maka tidaklah tumbuh yang tersebut tadi.

Maka janganlah anda menghabiskan waktu dengan fardlu kifayah, apalagi bila telah berdiri segolongan anggota masyarakat yang mengerjakannya. Orang yang mengorbankan dirinya sendiri untuk kebaikan orang lain, itu bodoh. Alangkah dungunya orang yang telah masuk ular dan kala ke bawah kain bajunya dan akan membu-

nuhnya, lalu ia mencari alat pembunuh lalat untuk membunuh lalat itu pada orang lain, yang tidak akan menolong dan melepaskannya dari ular dan kala itu.

Bila anda telah selesai dari urusan diri sendiri dan diri anda itu telah bersih dan sanggup meninggalkan dosa dhahir dan dosa bathin dan yang demikian itu telah menjadi darah daging dan kebiasaan yang mudah dikerjakan dan tidak akan ditinggalkan lagi, maka barulah anda bekerja dalam lapangan fardlu-kifayah dan peliharalah secara berangsur-angsur. Mulailah dengan Kitab Allah Ta'ala, kemudian dengan Sunnah Nabi saw., kemudian dengan ilmu tafsir dan lain-lain ilmu Al-Qur-an. Yaitu ilmu nasikh dan mansukhnya, mafshul, maushul, muhkam dan mutasyabihnya. Demikian juga dengan sunnah!.

Kemudian berusahalah dengan *ilmu furu'*, yaitu ilmu mengenai madzhab dari ilmu fiqih, tanpa membicarakan masalah khilafiah. Kemudian berpindah kepada ilmu Ushul fiqih. Demikianlah terus sampai kepada ilmu-ilmu yang lain, selama nyawa masih dikandung badan dan selama waktu mengizinkan.

Janganlah anda menghabiskan umur pada suatu pengetahuan saja dari pengetahuan-pengetahuan itu, karena hendak mendalaminya benar-benar. Sebab ilmu itu banyak dan umur itu pendek. Dan ilmu pengetahuan itu adalah alat dan pengantar. Dia tidaklah menjadi tujuan yang sebenarnya, tetapi sebagai alat untuk menuju kepada yang lain.

Dan tiap-tiap yang dicari untuk tujuan yang lain, maka tidaklah layak tujuan yang sebenarnya itu dilupakan, lalu diperbanyakkan yang dicari itu.

Mengenai Ilmu Bahasa umpamanya, singkatkanlah sekedar dapat memahami dan bercakap-cakap dengan bahasa Arab itu. Dan dipelajari yang *luar biasa* dari ilmu bahasa itu untuk dapat dipahami yang *luar biasa* pula dari susunan Al-Qur-an dan Al-Hadits. Tinggalkanlah berdalam-dalam padanya dan singkatkanlah dari ilmu tatabahasa (ilmu nahwu) itu sekedar yang berhubungan dengan Kitab Suci dan Sunnah Nabi!.

Tidak ada satu ilmupun, melainkan mempunyai *yang ringkas, yang sedang dan yang mendalam.*

Kami tunjukkan tadi mengenai ilmu hadits, tafsir, fiqih dan ilmu kalam, untuk dapat diambil perbandingan kepada ilmu-ilmu yang lain.

Yang singkat tentang ilmu tafsir adalah, yang banyaknya duakali dari Kitab Suci Al-Qur-an sendiri, seumpama Tafsir yang disusun oleh 'Ali Al-Wahidi An-Naisaburi, yaitu "Al-Wajiz". Yang sedang , adalah sampai tiga kali dari Al-Qur-an sendiri seperti yang disusun oleh 'Ali Al-Wahidi yaitu "Al-Wasith". Dan di balik itu adalah secara mendalam yang tidak diperlukan benar dan tidak akan habis-habisnya selama umur.

Adapun hadits, yang singkat padanya, adalah memperoleh apa yang ada dalam kitab "Shahih Al-Bukhari" dan "Shahih Muslim", dengan meminta pengesahan dari hadits yang dipelajari itu kepada seorang yang berilmu dengan *matan* (kata-kata) hadits itu.

Mengenai perawi-perawi dari hadits itu, maka anda cukupkan sajalah dengan perawi-perawi sebelum anda sendiri, dengan berpegang kepada kitab-kitab yang ditulis mereka. Tak perlulah kiranya anda menghafal seluruh hadits yang ada dalam kedua "Shahih" itu. Tetapi berusahalah, sehingga apabila memerlukan kepadanya, maka sanggup mencarinya dalam Kitab Hadits yang tersebut tadi.

Mengenai yang *sedang* pada Hadits ialah dengan menambah kepada kitab shahih yang dua di atas, hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab musnad yang shahih.

Adapun yang meluas dan mendalam ialah di balik yang tadi, sehingga melengkapi kepada seluruh hadits yang diterima, baik yang dla'if, yang kuat, yang syah dan yang bercacat serta mengetahui pula cara-cara penerimaan hadits itu, keadaan orang-orang yang menjadi perawi hadits, namanya dan sifatnya.

Adapun fiqih, yang singkat padanya ialah apa yang terkandung dalam kitab "Mukhtashar" karangan Al-Mazani ra., kitab mana telah kami susun dalam "Khulashah Al-Mukhtashar".

Yang *sedang* pada fiqih ialah yang sampai tiga kali banyaknya dari Mukhtashar Al-Mazani, yaitu kira-kira sama dengan isi kitab "Al-Wasith minal madzhab" karangan kami.

Dan yang *mendalam* ialah melebihi dari apa yang kami muatkan dalam "Al-Wasith" tadi dan seterusnya sampai kepada kitab yang besar-besar.

Adapun *ilmu kalam,* maka maksudnya ialah menjaga 'aqidah yang dinukilkan Ahlus sunnah dari ulama salaf yang shalih. Tak lain dari itu.

Dan dibalik itu, ialah mempelajari untuk menyingkap hakikat dari segala sesuatu, tanpa cara tertentu.

Yang dimaksud dengan memelihara 'aqidah yang dinukilkan ahlus sunnah itu, ialah mencapai tingkat yang ringkas dari padanya dengan 'aqidah yang ringkas. Yaitu sekedar yang kami muatkan dalam kitab "Kaidah-kaidah I'tikad", yang termasuk dalam jumlah Kitab besar ini.

Yang sedang pada ilmu kalam ialah yang sampai kira-kira seratus lembar buku, yaitu sekedar yang kami muatkan dalam kitab "Al-Iqtishad fil I'tiqad".

Pengetahuan sebanyak tadi diperlukan untuk melawan tukang bid-'ah dan menentang bid'ah yang diada-adakan. Sebab merusakkan dan menghilangkan 'aqidah yang benar dari hati orang awwam.

Usaha tadi tidak ada gunanya, kecuali terhadap orang awwam yang belum fanatik benar.

Terhadap pembuat bid'ah itu sendiri apabila ia sudah mengerti berdebat meskipun sedikit, maka tak ada gunanya lagi berbicara dengan dia. Sebab, walaupun anda telah mematahkan semua keterangannya, dia tidak akan meninggalkan madzhab yang dianutnya. Tetapi dialihnya kepada alasan bahwa dia sendiri yang kekurangan keterangan, sedang pada orang lain dari golongannya, masih ada jawaban dan dalil yang cukup. Jadi, hanya anda saja yang berhadapan dengan dia, dengan kekuatan perdebatan yang cukup.

Adapun orang awwam, apabila telah berpaling dari kebenaran dengan menggunakan perdebatan, maka masih mungkin diajak kembali kepada kebenaran itu, sebelum bersangatan benar fanatiknya kepada hawa nafsunya. Kalau sudah, maka putuslah harapan mengembalikannya. Sebab fanatik adalah suatu unsur yang membawa kepercayaan itu melekat ke dalam jiwa. Dan fanatik itu adalah setengah dari penyakit ulama jahat. Karena ulama jahat itu, bersangatan benar fanatiknya kepada apa yang dianggapnya benar. Dan memandang kepada golongan yang berbeda paham dengan mereka, dengan pandangan menghina dan mengejek. Maka menonjollah sifat-sifat ingin menentang dan berhadapan. Dan bangkitlah gerakan membela yang batil itu. Dan kokoh kuatlah maksud mereka untuk berpegang teguh kepada apa yang tersebut tadi.

Jikalau sekiranya mereka datang dari segi lemah-lembut dan kasih sayang serta nasehat-menasehati secara berbisik, tidak dalam ton-

[illegible] fanatik dan hina-menghina, niscaya mereka mendapat kemenangan.

Tetapi tatkala kemegahan itu tidak tegak selain dengan mempunyai pengikut dan pengikut itu tidak mudah diperoleh seperti mudahnya memperoleh fanatik, kutukan dan cacian terhadap lawan, lalu diambilnyalah fanatik menjadi adat kebiasaan dan alat perkakas bagi mereka. Dan disebutnyalah, "untuk mempertahankan agama dan kehormatan kaum muslimin". Pada hal sebenarnya adalah membawa kebinasaan kepada ummat manusia dan menetapkan bid'ah di dalam jiwa.

Adapun masalah khilafiah yang timbul pada masa akhir-akhir ini dan diadakan dengan merupakan karangan, susunan dan perdebatan, yang tak pernah dikenal contohnya pada ulama-ulama terdahulu, maka janganlah anda dekati. Tetapi jauhilah seumpama menjauhi diri dari racun yang membunuh. Sebab, itu adalah penyakit yang amat membahayakan.

Penyakit itulah yang membawa seluruh ulama fiqhi (fuqaha') suka berlomba-lomba dan bermegah-megah, yang akan kami terangkan nanti, celaka dan bahayanya.

Mungkin terdengar orang mengatakan: "Manusia itu musuh dari kebodohannya". Maka janganlah anda terpesona kepada kata-kata itu, nanti terperosok !

Dari itu, terimalah nasehat ini dari orang (maksudnya : beliau Al-Ghazali ra. sendiri peny.) yang sudah menghabiskan umurnya sekian lama dan menambahkan dari orang-orang terdahulu dengan karangan, pembuktian, perdebatan dan penjelasan. Kemudian diilhami Allah dengan petunjuk dan diperlihatkanNya kepada kekurangan diri, lalu berhijrah dan bekerja dengan jiwa-raga.

Janganlah anda tertipu dengan perkataan orang yang mengatakan bahwa *fatwa* itu tiang syari'at dan tidak diketahui sebab-sebabnya melainkan dengan *ilmu khilafiah.*

Sebab-sebab dari madzhab adalah tersebut dalam madzhab itu sendiri. Dan penambahan dari padanya adalah merupakan perdebatan yang tidak dikenal oleh orang-orang terdahulu dan oleh para shahabat. Merekalah sebetulnya yang lebih mengetahui dengan sebab-sebab fatwa, dari orang-orang lain.

Bahkan perdebatan (mujadalah)itu, di samping tak ada faedahnya

dalam ilmu madzhab, adalah mendatangkan kemelaratan, yang merusakkan rasa-indah ilmu fiqih.

Orang yang menyaksikan terkaan seorang ahli fatwa (mufti) dalam memberikan fatwanya, apabila benar rasa indah perasaannya kepada fiqih, maka tak mungkinlah jalan pikirannya dalam banyak hal menyetujui syarat-syarat perdebatan itu.

Orang yang sifatnya sudah membiasakan perdebatan, maka hati nuraninya meyakini kepada tujuan perdebatan itu dan tidak berani lagi melahirkan perasaan indah ilmu fiqih.

Orang yang berbuat serupa itu adalah mencari kemasyhuran dan kemegahan, dengan mempertopengkan ingin mempelajari sebab-sebab dari madzhab. Kadang-kadang umurnya habis di situ saja dan tak beralih cita-citanya kepada ilmu pengetahuan madzhab itu.

Maka peliharalah dirimu dari setan jin. Dan waspadalah dari setan manusia. Karena setan manusia itu memberi kesempatan beristirahat bagi setan jin dari keletihan menipu dan menyesatkan.

Pendek kata, yang baik bagi orang yang berakal budi, ialah mengumpamakan dirinya di alam ini sendirian beserta Allah. Dihadapannya mati, bangkit, hisab amalan, sorga dan neraka.

Maka perhatikanlah apa yang engkau perlukan dihadapanmu kelak dan tinggalkanlah yang lainnya. Wassalam !.

Ada sebahagian syekh tasawwuf memimpikan sebagian ulama dalam tidurnya, seraya menanyakan : "Apa kabar ilmu yang tuan perdebatkan dahulu dan pertengkarkan ?".

Ulama itu membuka tangannya dan menghembuskannya seraya berkata : "Semuanya menjadi abu yang beterbangan. Tak ada yang berguna selain dari dua raka'at shalat yang aku kerjakan dengan ikhlas di tengah malam sepi".

Pada hadits tersebut :

مَاضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ .

(Maa dlalla qaumun ba'da hudan kaanuu 'alaihi illaa uutul jadala).

Artinya :
"Tak sesatlah sesuatu golongan sesudah ada petunjuk padanya selain orang-orang yang suka bertengkar". (1).

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abi Amamah. Kata At-Tirmidzi : Hasan shahih.

kemudian Nabi saw. membaca :

مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا . بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ . (سورة الزخرف ، الآية : ٥٨)

(Maa dlarabuuhu laka illaa jadala. Bal hum qaumun khashimuun).

Artinya :

"Mereka menimbulkan soal itu hanyalah untuk membantah saja. Sebenarnya, mereka adalah kaum yang suka bertengkar".

(S. Az-Zukhruf, ayat 58).

Mengenai firman Allah Ta'ala :

فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ . (سورة آل عمران ، الآية : ٧)

(Fa ammalladziina fii quluubihim zaighun).

Artinya :

"Adapun orang-orang yang hatinya cenderung kepada kesalahan".

(S. Ali 'Imran, ayat 7).

maka tersebutlah dalam suatu hadits bahwa : "orang-orang itu ialah mereka yang suka bertengkar yang diperingati Allah dengan FirmanNya :

فَاحْذَرْهُمْ . (سورة المنافقون ، الآية : ٤)

(Fah dzarhum). (S. **Al-Munafiqun, ayat 4).**

Artinya :

"Maka berhati-hatilah terhadap mereka itu".

(S. Al-Munafiqun, ayat 4).

Berkata sebahagian salaf : "Akan ada pada akhir zaman suatu kaum yang menguncikan pintu amal dan membukakan pintu pertengkaran".

Pada sebahagian hadits tersebut :

إِنَّكُمْ فِيْ زَمَانٍ أُلْهِمْتُمْ فِيْهِ الْعَمَلَ وَسَيَأْتِيْ قَوْمٌ يُلْهَمُوْنَ الْجَدَلَ .

Artinya :
"Sesungguhnya kamu berada pada suatu zaman yang diilhami dengan amal dan akan datang suatu kaum yang diilhami dengan pertengkaran". (1).

Pada suatu hadits yang terkenal tersebut :

أَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ تَعَالَى الأَلَدُّ الْخَصِمُ .

(Abghadlul khalqi ilallaahi ta'aalal aladdul khashmu).

Artinya :
"Manusia yang amat dimarahi Allah Ta'ala ialah yang suka bertengkar". (2)

Dan pada hadits lain :

مَا أُوتِيَ قَوْمٌ الْمَنْطِقَ إِلَّا مُنِعُوا الْعَمَلَ .

(Maa uutiya qaumul manthiqa illaa muni'ul 'amala).

Artinya :
"Tidak diberikan kepada suatu kaum akan bijak berkata-kata, kecuali mereka itu meninggalkan bekerja". (3)

Wallahu a'lam. *(Allah Yang Maha Tahu).*

---

(1) Menurut Al-Iraqi, bahwa ia tidak pernah menjumpai hadits ini.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra.
(3) Menurut Al-Iraqi, ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

BAB KEEMPAT

Mengenai sebabnya manusia suka kepada ilmu kilafiah. Penguraian bahaya perdebatan dan pertengkaran. Syarat-syarat pembolehannya.

Ketahuilah bahwa jabatan khalifah sesudah Nabi saw. dipegang oleh khulafa' rasyidin dengan petunjuk Allah (yaitu : Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali). Mereka adalah imam, ahli ilmu dan paham segala hukum Allah. Bebas mengeluarkan fatwa dan sanggup menyelesaikan segala peristiwa hukum. Tak usah meminta bantuan ahli-ahli hukum Islam (fuqaha'). Kalau pun ada maka amat jarang sekali, yaitu mengenai peristiwa-peristiwa yang harus dimusyawarahkan.

Dari itu, maka para alim ulama dapat menghadapkan perhatian dan segala kesungguhannya kepada ilmu akhirat. Menolak mengeluarkan fatwa dan apa yang ada hubungannya dengan hukum duniawi. Mereka menghadapkan diri dengan kesungguhan yang maksimal kepada Allah Ta'ala, sebagaimana dapat dibaca dalam riwayat hidup para alim ulama itu sendiri.

Sewaktu jabatan khalifah jatuh ke tangan golongan-golongan sesudah khulafa' rasyidin itu, yang mengendalikan pemerintahan tanpa hak dan kesanggupan dengan ilmu yang berhubungan dengan fatwa dan hukum maka terpaksalah meminta tolong kepada para fuqaha' dan mengikut-sertakan mereka dalam segala hal untuk meminta fatwa waktu menjalankan hukum.

Dalam pada itu, masih ada juga diantara para ulama tabi'in, yang tetap dalam suasana yang lampau, berpegang teguh kepada tradisi agama, tidak melepaskan ciri-ciri ulama salaf (ulama terdahulu). Mereka ini bila diminta, lalu melarikan diri dan menolak. Sehingga terpaksalah para khalifah itu melakukan paksaan dalam pengangkatan anggota kehakiman dan pemerintahan.

Maka kelihatanlah kepada rakyat umum kebesaran ulama dan perhatian para pembesar dan wali negara kepada mereka. Sedang dari pihak alim ulama itu sendiri, menolak dan menjauhkan diri. Lalu rakyat umum tampil menuntut ilmu pengetahuan, ingin mem-

peroleh kemuliaan dan kemegahan dari para pembesar negeri. Mereka bertekun mempelajari ilmu yang berhubungan dengan fatwa dan hukum. Kemudian datang memperkenalkan diri kepada para wali negeri, memohonkan kedudukan dan jabatan.

Diantaranya ditolak dan ada juga yang diterima. Yang diterima tidak luput dari kehinaan meminta-minta dan mohon dikasihani. Maka jadilah para fuqaha' itu *meminta* sesudah tadinya *diminta.* Hina dengan menyembah-nyembah kepada pembesar sesudah tadinya mulia dengan berpaling dari penguasa-penguasa itu.

Yang terlepas dari keadaan tersebut ialah orang-orang dari para ulama agama Allah yang memperoleh taufiq dari padaNya.

Amat besar perhatian pada masa itu kepada ilmu fatwa dan hukum karena sangat diperlukan, baik didaerah-daerah atau di pusat pemerintahan.

Sesudah itu lahirlah dari orang-orang terkemuka dan pembesar-pembesar golongan yang suka memperhatikan percakapan manusia tentang kaidah-kaidah kepercayaan dan tertarik hatinya mendengar dalil-dalil yang dikemukakan. Maka timbullah kegemaran bertukar-pikiran dan berdebat dalam ilmu kalam. Perhatian orang banyak-pun tertumpah kepada ilmu itu. Lalu diperbanyak karangan dan disusun cara berdebat. Dan dikeluarkanlah ulasan tentang mana kata-kata yang bertentangan.

Mereka mendakwakan bahwa tujuannya ialah mempertahankan agama Allah dan Sunnah Nabi saw. serta membasmi bid'ah sebagaimana orang-orang sebelum mereka ini, mendakwakan untuk agama dengan bekerja dalam lapangan fatwa dan mengurus peri hal hukum. Karena belas-kasihan kepada makhluk Tuhan dan untuk pengajaran kepada mereka.

Sesudah itu muncul lagi, dari kalangan terkemuka orang-orang yang memang tidak benar terjun ke dalam ilmu kalam dan membuka pintu perdebatan didalamnya. Sebab telah menimbulkan kefanatikan yang keji dan permusuhan yang meluap-luap, yang membawa kepada pertumpahan darah dan penghancuran negeri. Tetapi golongan ini tertarik kepada bertukar-pikiran tentang *fiqih* dan khusus memperbandingkan mana yang lebih utama diantara madzhab Syafi'i dan madzhab Abu Hanifah ra.

Maka manusia-pun meninggalkan ilmu kalam dan bahagian-bahagiannya, terjun ke dalam *masalah-masalah khilafiah* antara aliran Syafi'i dan Abu Hanifah khususnya. Dan tidak begitu mementing-

kan, tentang khilafiah yang terjadi antara Malik, Sufyan Ats-Tsuri dan Ahmad ra. serta ulama-ulama lainnya. Mereka mendakwakan bahwa maksudnya adalah mencari hukum agama secara mendalam, menetapkan alasan-alasan madzhab dan memberikan kata pengantar bagi pokok-pokok fatwa. Lalu diperbanyak karangan dan pemahaman hukum, disusun bermacam-macam cara berdebat dan mengarang.

Keadaan itu diteruskan mereka sampai sekarang. Kami tidak dapat menerka, apa yang akan ditaqdirkan Tuhan sesudah kami, pada masa-masa yang akan datang.

Maka inilah kiranya penggerak kepada orang sampai bertekun dalam masalah khilafiah dan perdebatan. Tidak lain!

Kalaulah condong hati penduduk dunia untuk berselisih dengan imam yang lain dari imam-imam tadi atau kepada ilmu yang lain dari bermacam-macam ilmu pengetahuan, maka golongan yang tersebut di atas akan tertarik juga dan tidak tinggal diam dengan alasan bahwa apa yang dikerjakannya itu adalah *ilmu agama* dan tujuannya tak lain dari pada *mendekatkan diri* kepada Tuhan seru sekalian alam.

* *
*

PENJELASAN : Penipuan tentang samanya perdebatan itu dengan musyawarah para shahabat dan pertukar-pikiran ulama salaf.

Ketahuilah bahwa golongan tersebut, kadang-kadang menjerumuskan manusia ke dalam pahamnya dengan mengatakan : "Bahwa maksud kami dari perdebatan itu mencari kebenaran supaya kebenaran itu nyata, karena kebenaranlah yang dicari. Bertolong-tolongan membahas ilmu dan melahirkan isi hati itu, ada faedah dan gunanya. Dan begitulah 'adat kebiasaan para shahabat ra. dalam bermusyawarah yang diadakan mereka seperti musyawarah mengenai masalah nenek laki-laki, saudara laki-laki (dalam soal warisan), hukuman minum khamar, kewajiban membayar atas imam (kepala pemerintahan) apabila ia bersalah. Seperti kejadian seorang wanita keguguran kandungannya karena takut kepada Umar ra. dan seperti masalah pusaka dan lainnya. Dan seperti persoalan-persoalan yang

diterima dari Asy-Syafi'i, Ahmad, Muhammad bin Al-Hasan, Malik, Abu Yusuf dan lainnya dari para ulama. Kiranya dirahmati Allah mereka itu sekalian!".

Akan tampak kepada anda penipuan itu, dengan apa yang akan saya terangkan ini. Yaitu, benar bahwa bertolong-tolongan mencari kebenaran itu sebahagian dari agama. Tetapi mempunyai syarat dan tanda yang *delapan macam :*

PERTAMA : bahwa tidak bekerja mencari kebenaran yang termasuk dalam fardlu-kifayah itu, orang-orang yang belum lagi menyelesaikan *fardlu 'ain.* Dan orang yang masih berkewajiban dengan sesuatu fardlu 'ain, lalu mengerjakan fardlu-kifayah dengan dakwaan bahwa maksudnya benar, adalah pendusta. Contohnya seumpama orang yang meninggalkan shalatnya sendiri, bekerja menyediakan kain dan menjahitkannya dengan mengatakan : "Bahwa maksudku hendak menutup aurat orang yang bershalat telanjang dan tidak memperoleh kain".

Penjawaban itu mungkin cocok dan bisa saja terjadi, seumpama apa yang didakwakan oleh ahli fiqih, bahwa kejadian hal-hal yang luar biasa, yang menjadi bahan pembahas dan perselisihan itu, bukan tidak mungkin.

Yang jelas, orang-orang yang 'asyik bertengkar itu, menyia-nyiakan urusan yang telah disepakati atas fardlu 'ainnya. Orang yang dihadapkan kepadanya untuk mengembalikan barang simpanan sekarang juga, lalu tegak berdiri bertakbir melakukan shalat suatu ibadah yang mendekatkan manusia kepada Tuhannya,adalah berdosa.

Jadi tidak cukup untuk menjadi seorang yang ta'at, sebab perbuatannya termasuk perbuatan ta'at, sebelum dijaga padanya waktu, syarat dan tata-tertib pada mengerjakannya.

KEDUA : bahwa tidak melihat fardlu-kifayah itu lebih penting dari perdebatan. Jika ia melihat ada sesuatu yang lebih penting, lalu mengerjakan yang lain maka berdosalah ia dengan sikapnya itu. Contohnya seumpama orang yang melihat serombongan orang kehausan yang hampir binasa dan tak ada yang menolongnya. Orang tadi sanggup menolong dengan memberikan air minum. Tetapi dia pergi mempelajari berbekam dengan mendakwakan bahwa pelajaran berbekam itu termasuk fardlu-kifayah dan kalau kosong negeri dari pengetahuan berbekam maka akan binasalah manusia. Dan kalau dikatakan kepadanya bahwa dalam negeri banyak ahli bekam dan

lebih dari cukup, lalu dijawabnya bahwa ia tidak dapat merobah pekerjaan berbekam menjadi tidak fardlu kifayah lagi. Maka peristiwa orang yang pergi mempelajari berbekam dan menyia-nyiakan nasib orang yang menghadapi bahaya kehausan itu, dari orang muslimin, samalah halnya dengan peristiwa orang yang 'asyik mengadakan perdebatan sedang dalam negeri terdapat banyak fardlu kifayah yang disia-siakan, tak ada yang mengerjakannya.

Mengenai fatwa maka telah bangun segolongan manusia melaksanakannya.

Tak ada satu negeripun yang didalamnya fardlu kifayah, yang tidak disia-siakan. Dan para ulama fiqih tidak menaruh perhatian kepadanya. Contoh yang paling dekat ialah ilmu kedokteran. Hampir seluruh negeri tidak didapati seorang dokter muslim yang boleh diperpegangi kesaksiannya mengenai sesuatu yang dipegang pada agama atas adpis dokter. Dan tak ada seorangpun dari pada ahli fiqih yang suka bekerja dalam lapangan kedokteran.

Begitu pula *amar ma'ruf* dan *nahi munkar,* termasuk dalam fardlu kifayah. Kadang-kadang seorang pendebat dalam majlis perdebatan melihat sutera dipakai dan dipasang pada tempat duduk. Dia tinggal berdiam diri dan terus berdebat dalam persoalan, yang sekalipun tak pernah terjadi. Kalaupun terjadi maka bangunlah serombongan fuqaha' menyelesaikannya. Kemudian mendakwakan bahwa maksudnya dengan fardlu kifayah tadi, ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Diriwayatkan Anas ra. bahwa orang bertanya kepada Nabi saw. :

مَتَىٰ يُتْرَكُ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ .

(Mataa yutrakul amru bilma'ruufi wannahyu 'anil munkar)

Artinya :
"Pabilakah amar ma'ruf dan nahi munkar itu ditinggalkan orang?".

Maka menjawab Nabi saw. :

إِذَا ظَهَرَتِ الْمُدَاهَنَةُ فِي خِيَارِكُمْ وَالْفَاحِشَةُ فِي شِرَارِكُمْ وَتَحَوَّلَ الْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ وَالْفِقْهُ فِي أَرَاذِلِكُمْ .

(Idzaa dhaharatil mudaahanatu fii khiyaarikum wal faahisyatu fii syiraarikum wa tahawwalal mulku fii shighaarikum wal fiqhu fii araa dzilikum).

Artinya :

"Apabila telah lahir sifat berminyak air dalam kalangan orang pilihan dari kamu dan perbuatan keji dalam kalangan orang jahat dari kamu dan berpindah pemerintahan dalam kalangan orang-orang kecil dari kamu dan fiqih (hukum) dalam kalangan orang-orang yang hina dari kamu". (1).

KETIGA : bahwa adalah seorang pendebat itu mujtahid, berfatwa dengan pendapatnya sendiri, tidak dengan madzhab Asy-Syafi'i, Abi Hanifah dan lainnya. Sehingga apabila lahirlah kebenaran dari madzhab Abi Hanifah maka ditinggalkannya yang sesuai dengan pendapat Asy-Syafi'i dan berfatwalah dia menurut kebenaran itu seperti yang diperbuat para shahabat ra. dan para imam.

Adapun orang, yang tidak dalam tingkat ijtihad dan memang begitulah keadaan orang sekarang maka berfatwalah dia dalam persoalan yang ditanyakan kepadanya menurut madzhab yang dianutnya. Kalau ternyata lemah madzhabnya maka tak boleh ditinggalkannya.

Dari itu, apakah faedahnya ia mengadakan perdebatan, sedang madzhabnya sudah dikenal dan dia tak boleh berfatwa dengan yang lain?

Kalau ada yang sulit, dia harus mengatakan : "Semoga ada jawaban tentang ini pada yang empunya madzhabku. Karena aku tidak berdiri sendiri dengan berijtihad pada pokok-pokok agama".

Kalau ada pembahasannya mengenai persoalan yang mempunyai dua pendapat atau dua kata (qaul) dari yang empunya madzhab itu sendiri, maka dalam hal ini dapat meragukan baginya. Mungkin dia berfatwa dengan salah satu dari dua pendapat itu, karena sepanjang penyelidikannya, ia condong kepada yang satu itu. Maka tak adalah sekali-kali jalan untuk berdebat dalam hal tersebut.

Tetapi mungkin pula, ditinggalkannya persoalan yang mempunyai dua pendapat atau kata itu dan dicarinya persoalan yang ada perselisihan pendapat padanya sudah pasti.

KEEMPAT : bahwa tidak diperdebatkan selain dalam persoalan yang terjadi atau biasanya akan terjadi dalam masa dekat. Karena

---

Dirawikan Ibnu Majah dengan isnad hasan.

para shahabat ra. tidak mengadakan musyawarah selain dalam persoalan yang selalu terjadi atau biasanya terjadi seumpama persoalan warisan (faraidl).

Tetapi, kami tidak melihat tukang berdebat itu mementingkan pengecaman dengan mengeluarkan fatwa tentang persoalan yang sering terjadi. Akan tetapi mereka memukul tambur dengan suara nyaring, supaya lingkaran pertengkaran itu semakin meluas dengan tak memikirkan apa yang akan terjadi.

Kadang-kadang ditinggalkan mereka persoalan yang banyak terjadi itu dengan mengatakan : "Itu soal kabar angin atau soal yang diketepikan yang tak layak diperdengarkan".

Yang mengherankan, ialah tujuan mereka mencari kebenaran. Tetapi persoalan yang semacam itu ditinggalkan, beralasan kabar angin. Dan pada kabar angin tak dapat diperoleh kebenaran. Atau persoalan itu tak layak diketengahkan ke muka umum. Mengenai hal ini, tak usah kami perpanjang kalam. Menuju kepada kebenaran biarlah dengan kata yang ringkas, lekas menyampaikan kepada maksud, tidak berpanjang-panjang.

KELIMA : bahwa perdebatan itu lebih baik diadakan pada tempat yang sepi dari pada dihadapan orang ramai dan di muka para pembesar dan penguasa-penguasa. Pada tempat yang sepi, pemikiran itu dapat dipusatkan dan lebih layak untuk memperoleh kejernihan hati, pikiran dan kebenaran.

Kalau di muka umum, dapat menggerakkan ria, mendorong masing-masing pihak untuk menjadi pemenang, benar dia atau salah.

Anda tahu bahwa orang suka ke tempat umum dan dihadapan orang banyak, tidaklah karena Allah Ta'ala. Kalau di tempat yang sepi, masing-masing mau memberikan kesempatan waktu kepada kawannya untuk berpikir dan berdiam diri. Kadang-kadang dimajukan saran dan dibiarkan tidak menjawab dengan cepat.

Tetapi bila di muka umum atau dihadapan pertemuan besar, masing-masing pihak tidak mau meninggalkan kesempatan, sehingga mau dia saja yang berbicara.

KEENAM : bahwa dalam mencari kebenaran itu, tak ubahnya seperti orang mencari barang hilang. Tak berbeda antara diperolehnya sendiri atau orang lain yang menolongnya.

Dia memandang temannya berdebat itu penolong, bukan musuh. Diucapkannya terima kasih, waktu diberitahukannya kesalahan dan

dilahirkannya kebenaran. Seumpama kalau dia mengambil jalan mencari barangnya yang hilang, lalu temannya memberitahukan bahwa barang yang hilang itu berada pada jalan yang lain. Tentu akan diucapkannya terima kasih, bukan dimakinya. Tentu akan dimuliakannya dan disambutnya dengan gembira.

Demikianlah adanya musyawarah para shahabat Nabi saw. itu. Seorang wanita pernah membantah keterangan Umar ra. dan menerangkan kepadanya yang benar, di waktu Umar sedang berpidato dihadapan rakyat banyak.

Maka menjawab Umar : "Benar wanita itu dan salah laki-laki ini!".

Bertanya seorang laki-laki kepada Ali ra. Lalu Ali memberi penjawaban atas pertanyaan itu.

Lalu menyahut laki-laki tadi : "Bukan begitu wahai Amirul mu'minin. Tetapi bagini ....begini .... !".

Maka menjawab Ali : "Anda benar dan aku salah. Di atas tiap-tiap yang berilmu, ada lagi yang lebih berilmu".

Ibnu Mas'ud menyalahkan Abu Musa Al-Asy'ari ra. dalam suatu persoalan. Maka berkata Abu Musa : "Janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu, selama tokoh ini masih dihadapan kita".

Persoalan itu yaitu Abu Musa ditanyakan tentang orang yang berperang sabilullah lalu tewas, maka menjawab Abu Musa : "Masuk sorga".

Abu Musa ketika itu menjadi amir di Kufah.

Tatkala mendengar penjawaban Abu Musa tadi, maka bangun Ibnu Mas'ud seraya berkata : "Ulang lagi pertanyaan tersebut kepada Amir itu, barangkali dia belum mengerti!".

Yang hadlir mengulangi lagi pertanyaan di atas dan Abu Musa menjawab pula seperti tadi. Maka berkata Ibnu Mas'ud : "Saya mengatakan bahwa jika orang itu tewas maka ia memperoleh kebenaran, maka dia dalam Sorga".

Maka menjawab Abu Musa : "Yang benar ialah yang dikatakan Ibnu Mas'ud".

Demikianlah kiranya keinsyafan bagi orang yang mencari kebenaran.

Kalau umpamanya seperti itu sekarang dikatakan kepada seorang

ahli fiqih kaliber kecil saja, tentu dibantahnya dan dikesampingkan-nya dengan mengatakan : "Tak perlu dikatakan, -diperolehnya kebenaran-, sebab hal itu semua orang sudah tahu".

Lihatlah tukang-tukang berdebat masa kita sekarang ini, apabila kebenaran itu datang dari mulut lawannya, maka hitamlah mukanya. Dia merasa malu dan berusaha sekuat tenaganya, menentang kebenaran tadi. Dan betapa pula dicacinya terus-menerus selama hidupnya, orang yang telah mematahkan keterangannya itu.

Kemudian tidak pula malu menyamakan dirinya dengan para shahabat ra. tentang bekerja sama dan tolong-menolong mencari kebenaran.

KETUJUH : Jangan dilarang teman yang berdebat, berpindah dari satu dalil ke lain dalil dan dari satu persoalan ke lain persoalan. Demikianlah adanya perdebatan ulama salaf pada masa yang lampau.

Tetapi sekarang lain, dari mulut orang berdebat itu meluncur seluruh bentuk pertengkaran yang tidak-tidak, baik terhadap dirinya sendiri atau terhadap orang lain. Seumpama katanya : "Ini tidak perlu saya sebutkan. Itu bertentangan dengan keterangan saudara yang pertama. Dari itu tidak diterima".

Sebenarnya, kembali kepada kebenaran adalah merombak yang batil dan wajib diterima. Anda melihat sekarang seluruh majelis perdebatan, habis waktunya menolak dan bertengkar, sampai memberi keterangan dengan alasan-alasan sangkaan.

Untuk menolak alasan tadi, lalu yang sepihak lagi bertanya : "Apa keterangannya, maka untuk menetapkan hukum masalah itu, didasarkan kepada alasan tadi?".

Pihak pertama menolak dengan mengatakan : "Itulah yang ada padaku. Kalau ada pada saudara yang lebih terang dan kuat dari itu, coba terangkan supaya saya dengar dan saya perhatikan!".

Maka terus-meneruslah orang itu bertengkar dan menyebut kata-kata yang lain lagi yang tidak saya sebutkan tadi, seumpama : "Saya tahu, tetapi tidak mau saya sebutkan, sebab tidak perlu saya menyebutkannya!".

Yang sepihak lagi mendesak untuk diterangkan apa yang disebutnya itu. Tetapi pihak yang kedua ini tetap menolak.

Bertele-tele majelis perdebatan itu dengan bersoal dan berjawab.

Pihak yang mengatakan bahwa dia tahu, tetapi tidak bersedia menerangkannya, beralasan tidak perlu, adalah bohong, membohongi agama. Karena bila sebenarnya ia tidak tahu, tetapi mengatakan tahu supaya lawannya lemah, maka dia itu adalah seorang fasiq pendusta, durhaka kepada Allah dan berbuat yang dimarahi Allah dengan mengatakan *tahu,* padahal *tidak.*

Kalau benar ia tahu, maka dia menjadi seorang fasiq karena menyembunyikan apa yang diketahuinya dari ilmu agama, sedang saudaranya seagama telah bertanya untuk mengerti dan mengetahuinya. Kalau saudara seagama itu seorang yang berilmu, maka dia dapat kembali kepada kebenaran. Kalau seorang yang berilmu kurang, maka lahirlah kekurangannya dan dapatlah ia keluar dari kegelapan bodoh kepada sinar ilmu yang terang-benderang.

Dan tak khilaf lagi bahwa melahirkan apa yang diketahui dari ilmu agama setelah ditanyakan, adalah wajib dan perlu.

Dari itu, katanya : "Tidak perlu bagi saya menyebutkannya" adalah berlaku perkataan itu dalam perdebatan yang diadakan untuk memenuhi hawa nafsu dan ingin mencari jalan untuk melepaskan diri. Kalau bukan demikian, maka menerangkan yang diketahui itu adalah wajib sepanjang agama. Maka dengan enggannya menerangkan, jadilah dia pendusta atau fasiq.

Perhatikanlah musyawarah para shahabat ra. dan bersoal jawab para ulama salaf! Adakah anda mendengar semacam itu? Adakah dilarang orang berpindah dari satu dalil ke dalil yang lain, dari qias ke perkataan shahabat dan dari hadits ke ayat? Tidak, bahkan seluruh perdebatan mereka termasuk ke dalam golongan tadi. Karena mereka menyebutkan apa yang terguris di hati, dengan tidak sembunyi-sembunyi. Dan masing-masing mendengarnya dengan penuh perhatian.

KEDELAPAN : bahwa perdebatan itu diadakan dengan orang yang diharapkan ada faedanya bagi orang itu, seperti orang yang sedang menuntut ilmu.

Biasanya sekarang, orang menjaga jangan sampai berdebat dengan tokoh-tokoh yang terkemuka dalam lapangan ilmu pengetahuan. Karena takut nanti lahir kebenaran dari mulut mereka. Dari itu dipilih dengan orang yang lebih rendah ilmunya, karena mengharap yang batil itu bisa laris.

Di balik syarat-syarat yang tersebut, ada lagi beberapa syarat yang penting juga. Tetapi dengan syarat yang delapan itu, cukuplah kiranya memberi petunjuk kepada anda, siapa kiranya yang berdebat karena Allah dan siapa yang berdebat karena sesuatu maksud.

Ketahuilah secara keseluruhan, bahwa orang yang tidak mendebati setan, di mana setan itu ingin menguasai hatinya dan musuhnya yang terbesar, yang senantiasa mengajaknya kepada kebinasaan, lalu tampil mendebati orang lain mengenai masalah-masalah, di mana seorang mujtahid memperoleh pahala atau mendapat bahagian dari orang yang memperoleh pahala, maka orang tersebut membawa tertawaan setan dan menjadi ibarat bagi orang-orang yang ikhlas.

Karena itu, waspadalah terhadap tipuan setan, yang selalu berusaha menjerumuskan manusia ke dalam kegelapan bahaya yang akan kami perinci dan menerangkan penjelasannya.

Kepada Allah Ta'ala kita meminta pertolongan yang baik serta taufiq!.

* *
*

PENJELASAN: Bahaya berdebat (bermunadharah) dan hal-hal yang terjadi dari padanya, tentang kerusakan budi.

Ketahuilah dan yakinlah bahwa perdebatan yang diadakan dengan tujuan mencari kemenangan, menundukkan lawan, melahirkan kelebihan dan kemuliaan diri, membesarkan mulut di muka orang banyak, ingin kemegahan dan kebebasan serta ingin menarik perhatian orang, adalah sumber segala budi yang tercela pada Allah dan terpuji pada Iblis musuh Allah. Hubungannya kepada sifat-sifat kekejian bathin, seumpama takabur, 'ujub, dengki, ingin di muka, menyangka diri bersih, suka kemegahan dan lainnya, adalah seumpama hubungan minum khamar kepada sifat-sifat kekejian dhahir, seumpama zina, menuduh orang berbuat zina (qazaf), membunuh dan mencuri.

Sebagaimana orang yang disuruh memilih antara minuman yang memabukkan dan perbuatan-perbuatan keji yang lain, lalu dianggapnya minuman itu lebih enteng maka minumlah dia. Lalu oleh minuman itu, diajaknya ketika sedang mabuk, kepada perbuatan-

perbuatan keji yang lain, maka demikian pulalah orang yang didesak oleh keinginan menjatuhkan orang lain, memperoleh kemenangan dalam perdebatan, kemegahan dan keangkuhan, mengajaknya kepada bermacam-macam sifat keji yang tersembunyi dalam jiwanya. Dan menggelagaklah padanya segala budi pekerti yang tercela.

Segala budi pekerti itu akan diterangkan nanti dalil-dalilnya, baik hadits atau ayat yang menyatakan tercelanya pada : "Bahagian Sifat-sifat Yang Membinasakan".

Sekarang kami tunjukkan keseluruhan sifat-sifat jahat yang ditimbulkan oleh munadharah itu. Diantaranya : **"dengki"**.

Bersabda Nabi saw. :

اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ .

(Al-hasadu ya'kulul hasanaati kamaa ta'kulun naarul hathaba).

Artinya :
"Dengki itu memakan yang baik seperti api memakan kayu kering".(1)

Seorang pendebat tidak terlepas dari sifat dengki. Karena dia sekali menang, sekali kalah. Sekali kata-katanya dipuji orang dan sekali kata-kata lawannya dipuji orang. Selama di dunia ini ada orang yang dipandang lebih banyak ilmunya dan pemandangannya atau disangka lebih cakap dan lebih kuat pemandangannya, maka selama itu pula, ada orang yang dengki kepadanya dan mengharap nikmat itu hilang dan berpindah kepada orang yang dengki itu.

Dengki adalah api yang membakar. Orang yang menderita penyakit dengki, di dunia beroleh 'azab sengsara dan di akhirat lebih hebat dan dahsyat lagi. Karena itulah, berkata Ibnu Abbas ra. : "Ambillah ilmu pengetahuan di mana saja kamu dapati. Dan janganlah kamu terima perkataan fuqaha', karena diantara sesama mereka itu berselisih satu sama lainnya, seperti berselisihnya kambing-kambing jantan dalam kandang".

Diantara sifat-sifat jahat itu : *takabur* dan *mau tinggi sebenang* dari orang lain.

Bersabda Nabi saw. :

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Abu Hurairah. Kata Al-Bukhari, hadits ini tidak benar.

مَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللهُ وَمَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللهُ.

(Man takabbara wa dla'ahullaahu wa man tawaadla'a rafa'ahullaahu)

Artinya :

"Barangsiapa takabur, niscaya direndahkan oleh Tuhan dan barang siapa merendahkan diri, niscaya ditinggikan oleh Tuhan". (1)

Bersabda Nabi saw. menceriterakan firman Allah Ta'ala :

اَلْعَظَمَةُ إِزَارِىْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِىْ فَمَنْ نَازَعَنِىْ فِيْهِمَا قَصَمْتُهُ .

(Al-adhamatu izaarii wal kibriyaa-u ridaa-ii faman naaza 'anii fiihimaa qashamtuhu).

Artinya :

"Kebesaran itu kain sarungKu, takabur itu selendangKu. Maka barangsiapa bertengkar denganKu tentang yang dua itu, niscaya Aku binasakan dia". (2)

Selalulah orang yang berdebat itu menyombong terhadap teman dan kawannya, ingin lebih tinggi dari yang wajar. Sehingga mereka berperang tanding dalam majelis perdebatan, berlomba-lomba meninggi dan merendahkan, mendekati dan menjauhkan diri dari tiang tengah, dahulu mendahulukan masuk pada jalan yang sempit.

Kadang-kadang si bodoh dan si keras kepala dari mereka, mengemukakan alasan bahwa maksudnya dengan perdebatan itu memelihara kemuliaan ilmu dan "bahwa orang mu'min itu dilarang menghinakan diri". Lalu mengatakan tentang sifat *merendahkan diri* (tawadlu') yang dipujikan Allah dan para NabiNya dengan *menghinakan diri* dan tentang sifat takabur yang dicelai Allah dengan *memuliakan agama,* merupakan penyelewengan nama dan menyesatkan orang banyak, sebagaimana yang telah diperbuat terhadap nama hikmah, ilmu dan lainnya.

Diantara sifat-sifat jahat itu : *dendam.*

Hampir seluruh orang yang suka berdebat, tidak terlepas dari sifat pendendam.

Nabi saw. pernah bersabda : *"Orang mu'min tidaklah pendendam".* (3)

---

(1) Dirawikan Al-Khatib dari Umar dengan *isnad shahih.*

(2) Dirawikan Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

(3) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

Banyaklah dalil yang mencela sifat pendendam itu, yang tak tersembunyi lagi.

Seorang yang mengambil bahagian dalam perdebatan, tidak sanggup membersihkan jiwanya dari sifat pendendam, terhadap orang yang menyambut dengan baik keterangan lawannya, sedang terhadap keterangannya sendiri dipandang sepi dan tidak diperhatikan dengan baik.

Apabila dilihatnya demikian, maka bersemilah dalam hatinya penyakit dendam, makin lama makin mendalam. Akhirnya menjadi sifat munafiq yang tersembunyi dan membayang kepada dhahir, yang biasanya tidak dapat dibantah lagi.

Bagaimanakah melepaskan diri dari ini? Dan tidaklah tergambar kesepakatan seluruh pendengar untuk memperkuatkan keterangannya dan memandang baik dalam segala hal, caranya menolak dan memberi alasan. Bahkan jika timbul dari lawannya sedikit saja yang menyebabkan kurang perhatian kepada perkataannya maka tertanamlah dalam dadanya sifat pendendam itu yang payah hilang sampai bercerai badan dengan nyawa.

Diantara sifat-sifat yang jahat itu : *mengupat.*

Sifat mengupat itu diserupakan oleh Allah dengan memakan bangkai. Maka senantiasalah orang yang berdebat itu memakan bangkai. Karena dia tidak dapat melepaskan diri dari menceriterakan lawannya dan mencacinya. Paling tinggi, dipeliharanya kebenaran dalam ceriteranya dan tidak membohong. Maka diceriterakannya — sudah pasti— keadaan-keadaan yang menunjukkan kekurangan ilmu lawan, kelemahan dan kurang kelebihannya. Dan itulah *mengupat* namanya. Sedang berdusta yaitu mengada-adakan yang tidak-tidak.

Begitu pula tidak sanggup dia menjaga lidahnya dari membentangkan hal keadaan orang yang menentang perkataannya dan memperhatikan perkataan lawannya dan menerimanya. Sehingga orang itu disebutnya bodoh, dungu, kurang paham dan bebal.

Diantara sifat-sifat yang jahat itu : *membersihkan diri.*

Berfirman Allah Ta'ala :

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى . (سورة النجم، الآية : ٣٢)

(Falaa tuzakkuu anfusakum huwa a'lamu bimanit taqaa).

Artinya :

"Janganlah kamu membersihkan dirimu. Dialah (Allah) Yang Maha Mengetahui siapa yang bertaqwa". (S. An-Najm, ayat 32).

Ditanyakan kepada seorang ahli hikmah (hukama') : "Manakah kebenaran yang buruk?".

Menjawab hukama' itu : "Memuji manusia akan dirinya".

Tidaklah terlepas, si pendebat itu memuji dirinya dengan kekuatan, kemenangan dan kelebihan dari teman-temannya. Senantiasa ia mengatakan ketika berdebat : "Saya bukan orang yang tidak mengerti dalam segala hal ini. Saya mengetahui bermacam-macam ilmu, berpaham sendiri tentang pokok-pokok agama dan menghafal banyak hadits". Dan lain-lain perkataan yang timbul dari orang-orang yang memuji diri. Sekali untuk memujikan dirinya saja dan sekali dengan tujuan supaya kata-katanya laris.

Sebagai dimaklumi bahwa memuji diri sendiri, baik ada ataupun tidak ada yang disebutkan itu, adalah tercela sepanjang agama dan akal pikiran yang sehat.

Diantara sifat-sifat yang jahat itu : *mengintip dan mengikuti hal* ikhwal orang.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَلَا تَجَسَّسُوْا . (سورة الحجرات، الآية : ١٢)

(Wa laa tajassasuu). (S. Al-Hujurat, ayat 12).

Artinya :

"Janganlah kamu mengintip-ngintip (memata-matai)".

(S. Al-Hujurat, ayat 12).

Si pendebat itu senantiasa mencari kesilapan teman dan kekurangan lawannya. Sehingga bila datang seorang pendebat lain ke tempatnya lalu dicarinya orang yang dapat menerangkan rahasia hidup pendebat yang datang itu. Ditanyainya keburukan-keburukannya untuk menjadi bahan yang akan disiarkan dan ditonjolkan nanti apabila keadaan memerlukan.

Penyelidikan itu sampai kepada keadaan hidup si pendebat yang datang itu semasa kecil dan kekurangan-kekurangan yang ada pada badannya. Dengan demikian, diperolehnya kekurangan atau kecederaan tubuh seumpama bekas borok atau lainnya.

Kemudian, apabila dirasanya perlu, lalu dibentangkannya jika ada hubungannya dengan perdebatan. Hal itu dipandangnya baik untuk memperoleh sebab-sebab kemenangan. Dan tidak menjadi halangan, menerangkan hal tersebut dengan diselang-selangi penghinaan dan pengejekan, sebagaimana biasa dilakukan oleh pendebat-pendebat terkemuka yang terhitung tokoh-tokoh penting.

Diantara sifat-sifat yang jahat itu : *perasaan gembira* dengan kesusahan lawan dan *perasaan susah* dengan kegembiraan lawan.

Orang yang tidak menyukai pada saudaranya muslim apa yang disukainya pada dirinya sendiri, maka adalah dia jauh dari budi pekerti orang mu'min. Tiap-tiap orang yang mencari kemegahan dengan mengemukakan kelebihannya, maka pastilah menyenangkan baginya dengan timbul kesusahan bagi teman dan kawannya yang menjadi saingannya. Pertentangan bathin diantara mereka, samalah halnya dengan pertentangan bathin diantara wanita-wanita yang dimadukan. Maka sebagaimana seorang wanita yang dimadukan, apabila melihat dari jauh saingannya, lalu gemetarlah sendi-sendinya dan pucatlah mukanya. Maka demikian pula halnya dengan orang yang berdebat itu, apabila melihat lawannya lalu berubahlah warna mukanya dan kacaulah pikirannya. Seolah-olah dia melihat setan yang menggoda atau binatang buas yang menerpa.

Maka dimanakah sayang-menyayangi dan cinta-mencintai itu, yang berlaku diantara para alim ulama ketika berjumpa? Dan dimanakah persaudaraan, bertolong-tolongan dan senasib-sepenanggungan pada masa duka dan suka sepanjang riwayat yang diterima dari ulama-ulama yang terdahulu? Imam Asy-Syafi'i ra. pernah berkata : "Ilmu pengetahuan diantara orang-orang yang terkemuka dan berpikiran tinggi itu, adalah dalam bersilatur-rahmi yang sambung-menyambung".

Dari itu saya tidak mengerti, bagaimana mendakwakan diri mengikuti madzhab Imam Asy-Syafi'i oleh segolongan manusia, di mana ilmu pengetahuan itu diantara mereka telah menjadi alat permusuhan yang memutuskan silatur-rahmi? Mungkinkah tergambar sayang menyayangi diantara mereka, di samping mencari kemenangan dan kemegahan? Amat jauh panggang dari api! Waspadalah diri dari kejahatan yang mengakibatkan berbudi pekerti munafiq dan terlepas dari budi pekerti mu'min dan muttaqin.

Diantara sifat-sifat yang jahat itu : *nifaq* (sifat orang munafiq, lain di luar, lain di dalam).

Tidak perlulah rasanya diterangkan dalil-dalil yang mencela sifat nifaq itu.

Orang-orang berdebat itu memerlukan kepada sifat nifaq. Karena apabila bertemu dengan lawan, pencinta-pencinta lawan dan golongan lawan, maka tak ada jalan lain, selain dari melahirkan kata pershahabatan dengan lisan, kata kasih-sayang dan memuji-muji kedudukan dan keadaan lawan.

Hal itu disadari oleh si pembicara dan yang dihadapkan pembicaraan itu kepadanya, bahkan oleh seluruh yang mendengar, bahwa itu bohong, dusta, nifaq dan zalim. Karena berkasih-sayang dengan lisan, berdendam-khasumat dengan hati. Berlindunglah kita dengan Allah dari sifat nifaq itu!.

Bersabda Nabi saw. :

إِذَا تَعَلَّمَ النَّاسُ الْعِلْمَ وَتَرَكُوا الْعَمَلَ وَتَحَابُّوا بِالْأَلْسُنِ وَتَبَاغَضُوا بِالْقُلُوبِ وَتَقَاطَعُوا فِي الْأَرْحَامِ، لَعَنَهُمُ اللهُ عِنْدَ ذٰلِكَ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ .

(Idzaa ta'allaman naasul 'ilma wa tarakul 'amala wa tahaabbuu bil alsuni wa tabaaghadluu bil quluubi wa taqaatha'uu fil arhaami la'anahumullaahu 'inda dzaalika fa-a-shammahum wa a'maa abshaarahum.

Artinya :
"Apabila manusia mempelajari ilmu dan meninggalkan amal, berkasih-kasihan dengan lisan dan bermarah-marahan dengan hati, serta berputus-putusan silatur-rahmi, maka kenalah kutukan Allah ketika itu. Ditulikan telinganya dan dibutakan matanya. (1)

Hadits ini diriwayatkan Al-Hasan. Dan benarlah demikian dengan dipersaksikan keadaan itu!.

Diantara sifat-sifat yang jahat itu : *menyombong, menolak kebenaran* dan *bersungguh-sungguh menantangnya.* Sehingga dapat dikatakan bahwa yang amat dimarahi oleh seorang pendebat ialah lahirnya kebenaran dari lidah lawannya. Maka bagaimanapun kebenaran

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Salman dengan isnad dla'if.

itu sudah terang ibarat matahari waktu siang, mau juga ditantang dan dilawannya dengan segala usaha dan kemungkinan yang ada, baik dengan penipuan, pengkhianatan dan kebusukan hati. Sehingga jadilah menantang kebenaran itu adat yang lazim bagi seorang pendebat. Bila saja didengarnya perkataan lawan, terus datang keinginannya menantang. Sampai hal itu melekat pada hatinya, tidak saja terhadap keterangan biasa, bahkan juga terhadap dalil dari Al-Qur-an dan kata-kata lain dari agama. Maka jadilah dalil-dalil itu berantakan satu sama lain.

Berdebat menghadapi yang batil itu harus dengan hati-hati. Nabi saw. berseru supaya meninggalkan perdebatan mengenai hal yang benar melawan yang batil.

Nabi saw. bersabda :

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ .

(Man tarakal miraa-a wahuwa mubthilun banallaahu lahu baitan fii rabadlil jannati wa man tarakal miraa-a wahuwa muhiqqun banallaahu lahu baitan fii a'-lal jannati).

Artinya :

"Barangsiapa meninggalkan perdebatan sedang dia di pihak yang batil, maka dibangun Allah baginya sebuah rumah dalam perkampungan sorga. Dan barangsiapa meninggalkan perdebatan sedang dia di pihak yang benar, maka dibangun Allah baginya sebuah rumah dalam sorga tinggi". (1)

Allah Ta'ala menyamakan antara orang yang mengada-adakan terhadapNya dengan kedustaan dan orang yang mendustakan kebenaran. FirmanNya :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ .
(سورة العنكبوت، الآية : ٦٨)

(Wa man adhlamu mimmanif taraa 'alallaahi kadziban au kadzdzaba bil haqqi lammaa jaa-ahu).

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas.

Artinya :
"Siapakah yang lebih besar kesalahannya dari orang-orang yang mengada-adakan kedustaan tentang Allah atau mendustakan kebenaran tatkala datang kepadanya!". (S. Al-Ankabut, ayat 68).

Dan firmanNya :

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ. (سورة الزمر، الآية: ٣٢)

(Faman adhlamu mimman kadzaba 'alallaahi wa kadzdzaba bish-shidqi idzjaa-ahu).

Artinya :
"Siapakah yang lebih besar kesalahannya dari orang yang berbuat kedustaan tentang Allah dan orang yang mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya!". (S. Az-Zumar, ayat 32).

Diantara sifat-sifat yang jahat itu : *ria,* ingin memperlihatkan amalannya kepada orang banyak, berusaha menarik hati dan pandangan mereka kepadanya.

Ria adalah penyakit bathin yang amat berbahaya, dapat menjerumuskan ke dalam dosa besar, sebagaimana akan diterangkan nanti pada "Kitab Ria".

Seorang pendebat, tidaklah bermaksud, kecuali namanya muncul di muka umum. Lidah orang banyak lancar memujinya.

Inilah sepuluh perkara dari induk kekejian bathin, selain dari yang timbul secara kebetulan dari orang-orang di luar pendebat itu sendiri, yang merupakan permusuhan yang mengakibatkan pemukulan, penempelengan, pengoyakan kain, penarikan janggut, pemakian ibu-bapa, pengupatan guru dan tuduhan-tuduhan yang tegas menyakitkan hati. Mereka ini tidaklah terhitung dalam golongan orang yang masuk bilangan.

Sesungguhnya orang-orang yang terkemuka dan yang terkenal pintar dari mereka, tidaklah terlepas dari perkara yang sepuluh itu.

Benar, sebahagian dari mereka terpelihara dari beberapa sifat tadi, di samping ada pula yang tidak begitu jelas atau sangat jelas dengan sifat-sifat itu. Atau karena jauh dari kampungnya dan unsur-unsur kehidupannya, maka sifat-sifat itu berbeda antara satu sama lainnya.

Pendek kata, payahlah terlepas dari sifat-sifat tersebut bagi siapa juapun dalam bentuknya yang bermacam-macam, melihat kepada tingkat orang itu sendiri. Kemudian dari sifat yang sepuluh tadi, masing-masing daripadanya bercabang pula kepada sepuluh yang lain yang tak kurang kejinya.

Kami tidak berpanjang kalam menyebut dan menguraikannya satu-persatu, seumpama keras hidung, marah, dendam, loba, ingin memperoleh harta dan kemegahan untuk tetap dalam kemenangan, bang ga, keras kepala, suka membesarkan orang kaya dan penguasa serta pulang-pergi menghadap dan mengambil hati mereka. Berlomba lomba dengan kecantikan kuda dan lain kendaraan serta pakaian yang terlarang. Suka menghina orang lain dengan keangkuhan dan kesombongan, turut campur barang yang tak perlu, banyak bicara, hilang rasa-takut, hilang gemetar dan belas-kasihan di dalam hati, dikuasai sifat lalai padanya. Sehingga diantara mereka yang mengerjakan shalat, tak tahu lagi tentang shalatnya, bacaannya dan dengan siapa dia sedang bermunajat.

Dia tidak merasa khusyu' dalam hatinya, padahal umurnya telah dihabiskannya mempelajari ilmu pengetahuan yang dapat menolongkannya dalam perdebatan, ilmu mana tak ada gunanya di akhirat. Seumpama pengetahuan membaguskan susunan kata, dengan sajak, dengan menghafal kata-kata yang ganjil dan lain-lain sebagainya yang tak terhitung banyaknya.

Orang-orang yang suka berdebat itu, berlebih-kurang tingkat dari sifat-sifat tersebut. Bermacam-macam tingkat dan derajatnya. Meskipun yang terkuat beragama dan terpintar diantara mereka, tidak juga terlepas dari keseluruhan unsur-unsur budi-pekerti. Hanya usahanya ada untuk menyembunyikannya atau berjuang menjauhkan diri dari padanya.

Dan ketahuilah bahwa budi pekerti yang rendah tadi, melekat juga pada orang yang bekerja dalam lapangan memberi nasehat dan pelajaran apabila tujuannya mencari kerelaan orang, menegakkan kemegahan, memperoleh kekayaan dan kemuliaan.

Melekat juga pada orang yang bekerja dalam lapangan pengetahuan madzhab dan fatwa-fatwa, apabila tujuannya ingin menjadi *kadli*, menjadi penguasa harta wakaf dan terkemuka dari teman.

Pendek kata, kerendahan budi itu menimpa kepada tiap-tiap orang yang menuntut ilmu bukan karena mengharap pahala daripada

Allah Ta'ala di akhirat. Maka ilmu itu tidak saja menyia-nyiakan orang yang berilmu itu, bahkan juga membinasakannya atau menghidupkannya sepanjang zaman.

Karena itu, bersabda Nabi saw. :

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللهُ بِعِلْمِهِ .

(Asyaddun naasi 'adzaaban yaumal qiyaamati 'aalimun laa yanfa'uhullaahu bi'ilmihi).

Artinya :
"Manusia yang sangat menderita adzab pada hari qiamat,ialah orang yang berilmu yang tiada bermanfa'at dengan ilmunya". (1).

Maka ilmu itu telah memberi melarat kepada yang berilmu itu sendiri, di samping tidak ada gunanya. Mudah-mudahan kiranya terlepaslah dari keadaan yang tersebut dan dapatlah orang yang berilmu itu, memperoleh manfa'at dengan ilmu pengetahuannya!.

Sesungguhnya, bahaya ilmu itu besar. Orang yang mencari ilmu, adalah ibarat orang yang mencari kekayaan yang abadi dan kesenangan yang tidak kunjung hilang. Maka tak terlepaslah ia dari kekayaan atau kebinasaan, seperti orang yang mencari kekayaan duniawi. Kalau kebetulan tidak diperolehnya harta, jangan diharap dia terpelihara dari kehinaan, bahkan —tidak mustahil— lebih buruk dari itu lagi.

Jika anda mengatakan, bahwa ada gunanya diberi kesempatan mengadakan perdebatan. Yaitu membawa manusia suka menuntut ilmu. Karena kalaulah bukan karena cinta menjadi kepala, maka ilmu itu telah terbenam.

Benar perkataan anda itu dari satu segi. Tetapi faedahnya tidak ada. Anak kecilpun tidak suka pergi ke sekolah bila tidak dijanjikan bermain bola, bermain anggar dan bermain mengadu pipit. Keadaan yang demikian, tidaklah menunjukkan bahwa kesukaan yang seperti itu, kesukaan yang terpuji. Dan kalaulah tidak karena suka menjadi kepala, lalu ilmu pengetahuan itu terbenam. Itupun tidak menunjukkan bahwa mencari kedudukan kepala itu dapat melepaskan diri dari kebinasaan. Tetapi termasuklah diantara orang yang diterangkan Nabi saw. dengan sabdanya :

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Abi Hurairah dengan isnad dla'if.

(Innallaaha layuayyidu haadzad diina biaqwaamin laa khalaaqa lahum).

Artinya :
"Sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini der gan kaum (orang-orang) yang tak berbudi". (1)

Dan sabdanya pada hadits yang lain :

(Innallaaha layuayyidu haadzad diina birrajulil faajiri).

Artinya :
"Sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini dengan orang yang dhalim". (2)

Orang yang mencari kedudukan kepala bagi dirinya sendiri adalah binasa. Kadang-kadang ia dapat memperbuat perbaikan bagi orang lain, kalau ia mengajak kepada meninggalkan dunia. Yaitu orang yang dhahirnya sebagai seorang ulama salaf (ulama terdahulu), tetapi bathinnya, ia menyembunyikan tujuannya mencari kemegahan.

Orang yang seperti itu, adalah seumpama lilin yang membakar dirinya sendiri dan menerangi orang lain. Kebaikan yang diperoleh orang lain, adalah terletak dalam kebinasaannya.

Maka apabila orang yang berilmu itu memanggil manusia untuk mencari dunia, adalah seumpama api pembakar, yang membakar dirinya sendiri dan lainnya.

Dari itu, maka ulama ada tiga, adakalanya membinasakan diri sendiri dan orang lain, yaitu mereka yang berterus-terang mencari dunia dan memusatkan seluruh perhatiannya kepada dunia. Adakalanya membahagiakan dirinya sendiri dan orang lain, yaitu mereka yang memanggil manusia ke jalan Allah, dhahir dan bathin. Dan adakalanya membinasakan dirinya dan membahagiakan orang lain, yaitu orang yang memanggil manusia ke jalan akhirat, tetapi dia

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Anas dengan isnad shahih.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

sendiri menolak dunia pada dhahirnya, sedang pada bathinnya bertujuan mempengaruhi orang banyak dan menegakkan kemegahan diri.

Maka lihatlah! Dalam bahagian manakah anda berada dan orang yang menjadi tanggunganmu?

Janganlah anda menyangka bahwa Allah Ta'ala menerima ilmu dan amal dari orang yang tak ikhlas kepadaNya. Akan diterangkan kepadamu nanti pada *Kitab Ria* dan dalam *seluruh Bahagian Yang Membinasakan.* Sehingga segala keragu-raguan hilang dari hati nuranimu, *Insya Allah!.*

Adapun pelajar, maka adab kesopanan dan *tugasnya* yang dhahir itu adalah banyak. Tetapi perinciannya adalah tersusun dalam sepuluh rumpun kata-kata.

Tugas pertama : mendahulukan kesucian bathin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana tidak syah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir, kecuali dengan mensucikan anggota dhahir itu dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak syah kebaktian (ibadah) bathin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dan kenajisan sifat.

Bersabda Nabi saw. :

(Buniyaddiinu 'alannadhaafah):

Artinya :
"Ditegakkan agama atas kebersihan". (1).

Yaitu dhahir dan bathin.

Berfirman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ . (سورة البراءة، الآية : ٢٨)

(Innamal musyrikuuna najasun).

Artinya :
"Sesungguhnya orang musyrik itu najis". (S. Al-Baraah, ayat 28).

Firman Tuhan itu adalah memberitahukan kepada akal pikiran kita, bahwa kesucian dan kenajisan, tidaklah ditujukan kepada anggota dhahir yang dapat dikenal dengan pancaindera. Orang

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak menjumpai hadits yang demikian bunyinya.

musyrik itu kadang-kadang kainnya bersih, badannya dibasuh, tetapi dirinya najis. Artinya : bathinnya berlumuran dengan kotoran.

Najis : adalah diartikan dengan sesuatu yang tidak suka didekati dan diminta menjauhkan diri dari padanya. Kenajisan sifat bathin adalah lebih penting dijauhkan. Karena dengan kekotorannya sekarang, membawa kepada kebinasaan pada masa yang akan datang.

Dari itu, Nabi saw. bersabda :

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ .

(Laa tadkhulul malaaikatu baitan fiihi kalbun).

Artinya :
"Tidak masuk malaikat ke rumah yang didalamnya ada anjing". (1).

Hati itu adalah rumah, yaitu tempat malaikat, tempat turun pembawaan dan tempat ketetapan dari malaikat.

Sifat-sifat yang rendah itu seumpama marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, 'ujub dan sebagainya adalah anjing-anjing yang galak. Maka bagaimanakah malaikat itu masuk ke dalam hati yang sudah penuh dengan anjing-anjing?

Sinar ilmu pengetahuan, tidaklah dicurahkan oleh Allah Ta'ala ke dalam hati, selain dengan perantaraan malaikat :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللّٰهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
رَسُوْلًا فَيُوْحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ . (سورة الشورى، الآية : ٥١)

Wa maa kaana libasyarin an jukallimahullaahu illaa wahyan au min waraa-i hijaabin au yursila rasuulan fayuuhiya bi-idznihii maa yasyaa').

Artinya :
"Tidak ada bagi manusia berkata-kata dengan Allah, selain dengan wahyu atau di belakang hijab atau dengan mengirimkan rasul, lalu diwahyukannya apa yang dikehendakiNya dengan keizinanNya".

(S. Asy-Syura, ayat 51).

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Thalhah Al-Anshari.

Demikianlah kiranya, tidak dikirimkan Allah rakhmat dari ilmu pengetahuan itu kepada hati. Hanya malaikatlah yang mengurus, mewakili membawa rakhmat itu. Para malaikat itu qudus suci, bersih dari segala sifat yang tercela. Tak ada perhatian mereka selain kepada yang baik. Tak ada urusan mereka dengan segala perbendaharaan rakhmat Allah padanya, selain dengan yang baik suci.

Aku tidak mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *"rumah"* dalam hadits yang diatas tadi, yaitu hati dan dengan *"anjing"* yaitu *marah* dan *sifat-sifat tercela yang lain.* Tetapi aku mengatakan bahwa itu adalah peringatan kepada hati dan suatu perbedaan antara kata-kata dhahir yang menunjukkan kepada bathin dan peringatan kepada bathin dengan menyebutkan kata-kata dhahir serta tetap pada kedhahirannya. Golongan ahli kebathinan mengadakan perbedaan dengan pengertian yang halus tadi.

Maka inilah jalan tamsil ibarat, jalan yang ditempuh oleh para 'alim ulama dan orang baik-baik. Karena pengertian dari tamsil ibarat (i'tibar) yaitu mengambil ibarat dengan apa yang diterangkan kepada orang lain, tidaklah untuk orang lain itu saja. Seumpama seorang yang berpikiran waras, melihat bahaya yang menimpa orang lain, maka menjadi tamsil ibaratlah baginya, sebagai suatu peringatan bahwa dia pun mungkin pula ditimpakan bahaya tersebut.

Dunia ini adalah selalu berputar laksana roda pedati. Maka mengambil ibarat dari orang lain untuk diri sendiri dan dari diri sendiri kepada asalnya dunia ini, adalah suatu tamsil ibarat yang terpuji.

Maka anda ambil jugalah menjadi ibarat dari rumah —yaitu pembangunan dari manusia— kepada hati, yaitu sesuatu rumah yang dibangun oleh Tuhan dan dari anjing yang dicela kerena sifatnya bukan kerena bentuknya —yaitu padanya terdapat sifat kebuasan dan kenajisan— kepada *jiwa keanjingan,* yaitu sifat kebuasan.

Ketahuilah bahwa *hati* yang dipenuhi dengan kemarahan, loba kepada dunia dan bersifat anjing mencari dunia dengan rakus, dengan mengoyak-ngoyak kepentingan orang lain adalah *anjing* dalam arti dan *hati* dalam *bentuk.* Orang yang bermata hati memperhatikan arti, tidak bentuk.

Bentuk dalam dunia ini mengalahkan arti. Dan arti, tersembunyi dalam bentuk. Di akhirat bentuk itu mengikuti arti dan artilah yang menang. Dari itu, masing-masing orang dibangkitkan dalam bentuknya yang *ma'nawi* (menurut pengertian dari bentuk itu).

Menurut hadits : "Orang yang mengoyak-ngoyakkan kehormatan orang lain, dibangkitkan sebagai anjing yang galak. Orang yang loba kepada harta-benda orang lain, dibangkitkan sebagai serigala yang ganas. Orang yang menyombong terhadap orang lain, dibangkitkan dalam bentuk harimau. Dan orang yang mencari jadi kepala, dibangkitkan dalam bentuk singa". (1).

Banyaklah hadits berkenan dengan hal di atas dan menjadi tamsil ibarat kepada orang-orang yang mempunyai mata hati dan mata kepala.

Jikalau anda mengatakan bahwa banyaklah pelajar yang rendah budi, memperoleh ilmu pengetahuan, maka tahulah anda kiranya, bahwa alangkah jauhnya ilmu itu dari ilmu yang sebenarnya, yang berguna di akhirat, yang membawa kebahagiaan.

Yang pertama sekali dari ilmu itu, nyata kepadanya bahwa ma'siat adalah racun yang membunuh, yang membinasakan. Adakah anda melihat orang mengambil racun dengan mengetahui bahwa itu racun yang membunuhkan?

Yang anda dengar dari orang itu ialah perkataan yang diucapkannya dengan lidahnya dalam satu bentuk dan diulang-ulanginya dengan hatinya dalam bentuk yang lain. Yang demikian, bukanlah ilmu namanya.

Berkata Ibnu Mas'ud ra. : *"Tidaklah ilmu dengan banyak ceritera, tetapi ilmu adalah nur Tuhan yang ditempatkan di dalam dada".*
Berkata setengah mereka : *"Sesungguhnya ilmu itu takut (khasyyah) kepada Allah"* karena firmanNya :

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا . (سورة فاطر ، الآية : ٢٨)

(Innamaa yakhsyallaaha min ibaadihil 'ulama).

Artinya :
"Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari para hambaNya ialah 'alim ulama (orang yang berilmu)". (S. Fathir, ayat 28).

Dengan firman itu, seakan-akan Allah menunjukkan kepada faedah ilmu yang lebih khas. Dari itu berkata sebahagian ulama muhaqqiqin, bahwa arti perkataan mereka : "Kami pelajari ilmu bukan

(1) Dirawikan Ats-Tsa'labi dari Al-Barra', dengan sanad dla'if.

karena Allah, maka seganlah ilmu itu selain karena Allah", bahwa ilmu itu segan dan tak mau kepada kami. Maka tak terbukalah hakikatnya kepada kami. Hanya yang ada bagi kami, ialah ceriteranya dan kata-katanya saja.

Kalau anda mengatakan bahwa saya melihat kebanyakan ulama fuqaha' muhaq-qiqin, yang terkemuka dalam ilmu furu' dan ushul, terhitung dari golongan tokoh-tokoh besar, adalah budi pekertinya tercela dan tidak berusaha membersihkan diri dari padanya, maka jawabnya : bila anda mengetahui tingkat-tingkat ilmu pengetahuan dan mengetahui pula ilmu akhirat, niscaya jelaslah bagi anda bahwa apa yang dikerjakan mereka itu, sedikitlah gunanya dari segi ilmu pengetahuan. Kegunaannya baru ada dari segi amalan karena Allah Ta'ala, apabila tujuannya mendekatkan diri kepadaNya. Untuk itu sudah disinggung dahulu dan nanti akan dijelaskan lagi, dengan lebih tegas dan terang *insya Allah.*

Tugas kedua : seorang pelajar itu hendaklah mengurangkan hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampung halaman. Sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain.

مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ . (سورة الأحزاب ، الآية : ٤)

(Maa ja'alallaahu lirajulin min qalbaini fii jaufih).

Artinya :

"Allah tidak menjadikan bagi seorang manusia dua hati dalam rongga tubuhnya". (S. Al-Ahzab, ayat 4).

Apabila pikiran itu telah terbagi maka kuranglah kesanggupannya mengetahui hakikat-hakikat yang mendalam dari ilmu pengetahuan. Dari itu dikatakan : ilmu itu tidak menyerahkan kepadamu sebagian dari padanya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamu. Apabila engkau sudah menyerahkan seluruh jiwa raga engkau, maka penyerahan ilmu yang sebahagian itu masih juga dalam bahaya.

Pikiran yang terbagi-bagi kepada hal ikhwal yang bermacam-macam itu, adalah seumpama sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan. Maka sebahagian airnya ditelan bumi dan sebahagian lagi diisap udara, sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi dan tidak mencukupi untuk tanam-tanaman.

Tugas ketiga : seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasehatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli berpengalaman.

Seharusnyalah seorang pelajar itu, tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya. Berkata Asy-Sya'bi : "Pada suatu hari Zaid bin Tsabit bershalat janazah. Sesudah shalat itu selesai, lalu aku dekatkan baghalnya (nama hewan, lebih kecil dari kuda) untuk dikendarainya. Maka datang Ibnu Abbas membawa kendaraannya kepada Zaid untuk dikendarainya. Maka berkata Zaid : *"Tak usah wahai anak paman Rasulullah saw."*.

Berkata Ibnu Abbas : "Beginilah kami disuruh berbuat terhadap para 'alim ulama dan orang-orang besar".

Lalu Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas seraya berkata : *"Beginilah kami disuruh berbuat terhadap keluarga Nabi kami Muhammad saw."*.

Bersabda Nabi saw. :

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ .

(Laisa min akhlaaqil mu'minit tamalluqu illaa fii thalabil ilmi).

Artinya :

"Tidaklah sebahagian dari budi pekerti seorang mu'min merendahkan diri, selain pada menuntut ilmu". (1)

Dari itu tidaklah layak bagi seorang pelajar menyombong terhadap gurunya. Termasuk sebahagian dari pada menyombong terhadap guru itu, ialah tidak mau belajar kecuali pada guru yang terkenal benar keahliannya.

Ini adalah tanda kebodohan. Sebab ilmu itu jalan kelepasan dan kebahagiaan. Orang yang mencari jalan untuk melepaskan diri dari terkaman binatang buas, tentu tidak akan membeda-bedakan. Apakah jalan itu ditunjuki oleh seorang yang termashur atau oleh seorang yang dungu. Terkaman kebuasan api neraka, kepada orang yang jahil, adalah lebih hebat dari terkaman seluruh binatang buas.

(1) Dirawikan Ibnu Uda dari Ma'adz dan Abi Amamah, dengan isnad dla'if.

Ilmu pengetahuan itu adalah barang yang hilang dari tangan seorang mu'min, yang harus dipungutnya di mana saja diperolehnya. Dan harus diucapkannya terima kasih kepada siapa saja yang membawanya kepadanya.

Dari itu, berkata pantun :

> *"Pengetahuan itu adalah perjuangan,*
> *bagi pemuda yang bercita-cita tinggi.*
> *Seumpama banjir itu adalah perjuangan,*
> *bagi suatu tempat yang tinggi .... ".*

Ilmu pengetahuan tidak tercapai selain dengan merendahkan diri dan penuh perhatian.

Berfirman Allah Ta'ala :

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ .

(سورة ق، الآية ٣٧)

(Inna fii dzaalika ladzikraa liman kaana lahuu qalbun au alqas sam-'a wahuwa syahiid).

Artinya :

"Sesungguhnya hal yang demikian itu menjadi pengajaran bagi siapa yang mempunyai hati (pengertian) atau mempergunakan pendengarannya dengan berhati-hati". (S. Qaf, ayat 37).

Pengertian "mempunyai hati" yaitu hati itu dapat menerima pemahaman bagi ilmu pengetahuan. Tak ada tenaga yang menolong kepada pemahaman, selain dengan mempergunakan pendengaran dengan berhati-hati dan sepenuh jiwa. Supaya dapat menangkap seluruh yang diberikan guru dengan penuh perhatian, merendahkan diri, syukur, gembira dan menerima nikmat.

Hendaklah pelajar itu bersikap kepada gurunya seumpama tanah kering yang disirami hujan lebat. Maka meresaplah ke seluruh bahagiannya dan meratalah keseluruhannya air hujan itu.

Manakala guru itu menunjukkan jalan belajar kepadanya, hendaklah dita'ati dan ditinggalkan pendapat sendiri. Karena meskipun guru itu bersalah, tetapi lebih berguna baginya dari kebenarannya sendiri. Sebab, pengalaman mengajari yang halus-halus, yang ganjil didengar tetapi besar faedahnya.

Berapa banyak orang sakit yang dipanasi, diobati dokter dengan menambah panas pada sewaktu-waktu. Supaya kekuatannya bertambah sampai batas yang sanggup menahan pukulan obat. Maka heranlah orang yang tak berpengalaman tentang itu!

Telah diperingatkan oleh Allah Ta'ala dengan kisah Nabi Khaidir as. dan Nabi Musa as.

Berkata Nabi Khaidir as. :

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا . وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا .

(سورة الكهف ، الآية : ٦٨ - ٦٧)

(Innaka lan tas-tathii'a ma'iya shabran wa kaifa tashbiru 'alaa maa lam tuhith bihii khubraa).

Artinya :

"Engkau (Musa) tak sanggup bersabar sertaku. Bagaimana engkau bersabar dalam persoalan yang belum berpengalaman didalamnya".

(S. Al-Kahf, ayat 67 - 68).

Lalu Nabi Khaidir as. membuat syarat yaitu Nabi Musa as. harus diam dan menerima saja.

Berkata Nabi Khaidir as. :

فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا .

(سورة الكهف ، الآية : ٧٠)

(Fainittaba'- tanii falaa tasalnii 'an-syai-in hattaa uhditsa laka minhu dzikraa).

Artinya :

"Jika engkau mengikuti aku maka janganlah bertanya tentang sesuatu, sehingga aku sendiri yang akan menceriterakan kepadamu nanti".

(S. Al-Kahf, ayat 70).

Rupanya Nabi Musa as. tidak sabar dan selalu bertanya, sehingga menyebabkan berpisah diantara keduanya.

Pendek kata, tiap-tiap pelajar yang masih berpegang teguh kepada pendapatnya sendiri dan pilihannya sendiri, di luar pilihan gurunya, maka hukumlah pelajar itu dengan keteledoran dan kerugian.

Jika anda mengatakan, bukankah Allah Ta'ala telah berfirman :

فَسْـئَلُوٓا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ . (سورة النحل، الآية : ٤٣)

(Fas 'aluu ahladz-dzikri in kuntum laa ta'lamuun).

Artinya :

"Bertanyalah kepada ahli ilmu jika kamu tidak tahu".

(S. An-Nahl, ayat 43).

Jadi, bertanya itu disuruh.

Maka ketahuilah, bahwa memang demikian, tetapi mengenai persoalan yang diizinkan guru, bertanya kepadanya. Bertanya tentang soal yang belum sampai tingkatanmu memahaminya, adalah dicela, karena itulah, maka Khaidir melarang Musa bertanya.

Dari itu, tinggalkanlah bertanya sebelum waktunya! Guru lebih tahu tentang keahlianmu dan kapan sesuatu ilmu harus diajarkan kepadamu. Sebelum waktu itu datang dalam tingkat manapun juga, maka belumlah datang waktunya untuk bertanya.

Berkata Ali ra. : "Hak dari seorang yang berilmu, ialah jangan engkau banyak bertanya kepadanya! Jangan engkau paksakan dia menjawab, jangan engkau minta, bila dia malas. Jangan engkau pegang kainnya, bila dia bangun, jangan engkau siarkan rahasianya! Jangan engkau caci orang lain dihadapannya, jangan engkau tuntut keteledorannya! Jika dia silap terimalah kema'afannya! Haruslah engkau memuliakan dan membesarkannya karena Allah, selama dia menjaga perintah Allah. Jangan engkau duduk dihadapannya! Jika dia memerlukan sesuatu, maka ajaklah orang banyak menyelenggarakannya !"

Tugas keempat : seorang pelajar pada tingkat permulaan,hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau ilmu keakhiratan. Karena, yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya. Tetapi yang wajar, ialah meneliti pertama kalinya suatu cara saja yang terpuji dan disukai gurunya. Sesudah itu, barulah boleh mendengar madzhab-madzhab dan keserupaan yang ada diantaranya.

Bila guru itu tidak bertindak bebas, dengan memilih suatu pendapat tertentu, tetapi kebiasaannya hanya mengambil madzhab-madzhab dan apa yang tersebut dalam madzhab-madzhab itu, maka dalam hal ini hendaklah waspada! Sebab orang yang semacam itu, lebih banyak menyesatkan dari pada memberikan petunjuk.

Maka tidaklah layak orang buta memimpin dan menunjuk jalan kepada sesama buta. Orang yang begini keadaannya, dapat dihitung dalam keadaan buta dan bodoh.

Mencegah orang yang baru belajar dari pada mencampuri persoalan-persoalan yang meragukan, samalah halnya dengan mencegah orang yang baru saja memeluk Islam, dari pada bergaul dengan orang-orang kafir. Menarik orang yang "kuat" kepada membanding dalam masalah-masalah khilafiah, samalah halnya dengan mengajak orang yang "kuat" untuk bergaul dengan orang kafir.

Dari itu, dilarang orang pengecut menyerbu ke garis depan. Dan sebaliknya orang yang berani, disunatkan maju terus.

Termasuk dalam bahagian melengahkan yang penting ini, ialah sangkaan sebahagian orang yang "lemah" bahwa boleh mengikuti orang-orang yang "kuat" mengenai persoalan-persoalan yang mudah, yang diambil dari pada mereka. Ia tidak tahu bahwa tugas orang yang "kuat", berbeda dengan tugas orang yang *"lemah"*.

Mengenai itu, berkata sebahagian ulama : "Barang siapa memperhatikan aku pada tingkat *permulaan* (al-bidayah), maka jadilah dia *orang benar* (shiddiq). Dan barang siapa memperhatikan aku pada tingkat *penghabisan* (an-nihayah), maka jadilah dia orang *zindiq*".

Karena tingkat penghabisan itu, mengembalikan semua amalan kepada bathin dan segala anggota badan tetap tidak bergerak, selain dari amalan fardlu yang ditentukan. Maka tampaklah bagi orang yang melihat bahwa tingkat penghabisan itu suatu perbuatan batil, malas dan lengah. Amat jauhlah dari itu!

Maka yang demikian itu adalah pengikatan hati dalam pandangan kesaksian dan kehadliran hati kepada Allah Ta'ala dan membiasakan berdzikir yang terus-menerus, yang menjadi amalan utama. Dan penyerupaan orang lemah dengan orang kuat tentang sesuatu yang kelihatan dari dhahirnya itu suatu kesalahan, adalah menyamai halnya dengan alasan orang yang menjatuhkan sedikit najis ke dalam kendi air. Dia mengemukakan alasan bahwa berlipat ganda lebih banyak dari najis ini kadang-kadang dilemparkan ke dalam laut.

Dan laut itu lebih besar dari pada kendi. Maka apa yang boleh bagi laut, tentulah bagi kendi lebih boleh lagi.

Orang yang patut dikasihani tadi lupa, bahwa laut dengan tenaganya dapat merobahkan najis kepada air. Lalu dzat najis bertukar kepada sifat air. Sedang najis yang sedikit itu mengalahkan kendi dan merobahkan kendi kepada sifat najis.

Dan karena seperti inilah, maka dibolehkan bagi Nabi saw. apa yang tidak dibolehkan bagi orang lain, sehingga bagi Nabi saw. dibolehkan mengawini sembilan wanita. Karena baginya kekuatan keadilan untuk para isterinya, melebihi dari orang lain, meskipun isterinya itu banyak.

Adapun orang lain tidak sanggup menjaga walaupun sebahagian dari keadilan. Tetapi yang terjadi, ialah kemelaratan diantara isteri-isterinya, yang mengakibatkan kepadanya. Sehingga ia terjerumus ke dalam perbuatan ma'siat dalam mencari kerelaan para isterinya. Maka tidaklah akan berdaya, orang yang membandingkan para malaikat dengan tukang besi.

Tugas kelima : seorang pelajar itu tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya, selain dengan pandangan di mana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan dan dikesampingkannya yang lain.

Ilmu pengetahuan itu bantu-membantu. Sebahagian daripadanya terikat dengan sebahagian yang lain. Orang yang mempelajari ilmu terus memperoleh faedah daripadanya, yaitu terlepas dari *musuh ilmu* itu yaitu kebodohan. Karena manusia itu adalah musuh dari kebodohannya.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ . (سورة الأحقاف، الآية : ١١)

(Wa idzlam yahtaduu bihii fasayaquuluuna haadzaa ifkun qadiim).

Artinya :

"Ketika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka nanti akan berkata : Ini adalah kepalsuan yang lama".

(S. Al-Ahqaf, ayat 11).

Berkata seorang penyair :

> *"Orang yang memperoleh penyakit,*
> *rasa pahit pada mulutnya,*
> *maka akan merasa pahit,*
> *air pancuran yang lezat cita rasanya.*

Ilmu pengetahuan dengan segala tingkatannya, adakalanya menjadi jalan, yang membawa seorang manusia kepada Allah Ta'ala atau menolong membawa ke jalan tersebut. Pengetahuan itu mempunyai tingkat-tingkat yang teratur, dekat dan jauhnya dengan maksud.

Orang yang menegakkan ilmu pengetahuan itu adalah penjaga-penjaga seperti penjaga rumah penyantun dan benteng. Masing-masing mempunyai tingkatan. Dan menurut tingkatan itulah, dia memperoleh pahala di akhirat, apabila tujuannya karena Allah Ta'ala.

Tugas keenam : seorang pelajar itu tidak memasuki sesuatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. Tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting.

Apabila umur itu biasanya tidak berkesempatan mempelajari segala ilmu pengetahuan, maka yang lebih utama diambil, ialah yang lebih baik dari segala pengetahuan itu dan dicukupkan dengan sekedarnya. Lalu dikumpulkan seluruh kekuatan dari pengetahuan tadi untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia dari segala macam ilmu pengetahuan. Yaitu *ilmu akhirat.*

Yang saya maksudkan dengan *ilmu akhirat,* yaitu kedua macamnya : *ilmu mu'amalah* dan *ilmu mukasyafah.*

Tujuan dari *ilmu mu'amalah* ialah *ke ilmu mukasyafah.* Dan tujuan dari *ilmu mukasyafah* ialah *mengenal Allah Ta'ala.*

Tidaklah saya maksudkan dengan itu akan 'aqidah (i'tikad) yang dianut orang awwam dengan jalan pusaka atau pelajaran. Atau cara penyusunan kata-kata dan perdebatan untuk mengokohkan ilmu kalam dari serangan lawan seperti tujuan ahli ilmu kalam. Tetapi yang saya maksudkan, ialah suatu macam keyakinan yaitu hasil dari nur yang dicurahkan Tuhan ke dalam hati hambaNya, yang sudah mensucikan kebathinannya dari segala kotoran dengan *mujahadah* (berjihad melawan hawa nafsu). Sehingga sampailah dia ke tingkat keimanan Saidina Abu Bakar ra., yang kalau ditimbang dengan keimanan penduduk alam seluruhnya, maka lebih beratlah keimanan Abu Bakar itu sebagaimana telah diakui oleh Nabi saw. sendiri.

Maka tak adalah artinya padaku, apa yang dii'tikadkan oleh orang awwam dan yang disusun oleh ahli ilmu kalam, yang tidak melebihi dari orang awwam itu, selain dari tehnik kata-kata. Dan karenanya, lalu dinamakan *ilmu kata-kata (ilmu kalam),* suatu pengetahuan yang tidak disanggupi Umar, Usman, Ali dan lain-lain shahabat di mana Saidina Abu Bakar ra. memperoleh kelebihan dari mereka ini dengan suatu *rahasia* (sirr) yang terpendam di dalam dadanya.

Dan heran benar, orang-orang yang mendengar perkataan tersebut dari Nabi kita saw. lalu memandang leceh, dengan mendakwakan bahwa itu barang batil, bikinan kaum tasawwuf dan tidak dapat dipahami.

Maka haruslah anda berhati-hati menghadapinya. Kalau tidak, nanti anda kehilangan modal. Dan waspadalah, untuk mengetahui rahasia yang terbongkar dari simpanan kaum fuqaha' dan ulama kalam! Anda tidak akan mendapat petunjuk untuk itu, selain dengan bersungguh-sungguh mempelajarinya.

Pendek kata, ilmu yang termulia dan tujuannya yang paling utama ialah *mengenal Allah Ta'ala.* 'Itulah lautan yang dalamnya tidak dapat diduga. Tingkat yang tertinggi untuk itu dari manusia ialah tingkat para Nabi, kemudian para wali, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka.

Menurut riwayat, pernah orang bermimpi melihat dua orang ahli hikmah dalam sebuah masjid. Dalam tangan seorang dari keduanya adalah sehelai kertas yang bertulisan : "Jika anda telah berbuat baik segala sesuatu maka janganlah menyangka telah berbuat baik pula tentang sesuatu, sehingga anda telah mengenal Allah Ta'ala dan mengetahui bahwa DIA-lah yang menyebabkan segala sebab dan menjadikan segala sesuatu".

Dan dalam tangan yang seorang lagi bertulisan : "Sebelum saya mengenal Allah, saya minum dan saya haus. Ketika saya sudah mengenalNya, maka hilanglah kehausan saya tanpa minum".

Tugas ketujuh :bahwa tidak mencemplungkan diri ke dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib. Sebahagiannya menjadi jalan menuju kebahagian yang lain. Mendapat petunjuklah kiranya orang yang dapat memelihara tata-tertib dan susunan itu!

Berfirman Allah Ta'ala :

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖ . (سورة البقرة، الآية : ١٢١)

(Alladziina aatainaahumul kitaaba yatluunahuu haqqa tilaawatih).

Artinya :

"Mereka yang kami datangkan Kitab kepadanya, dibacanya dengan sebaik-baiknya".

(S. Al-Baqarah, ayat 121).

Artinya tidak dilampauinya sesuatu bidang, sebelum dikuasainya benar-benar, baik dari segi ilmiahnya atau segi amaliahnya. Dan tujuannya dalam segala ilmu yang ditempuhnya, ialah mendaki kepada yang lebih tinggi. Dan sewajarnyalah ia tidak menghukum dengan batil terhadap sesuatu ilmu, karena timbul perselisihan paham diantara pemuka-pemukanya. Atau menghukum dengan kesalahan seorang atau beberapa orang diantara mereka. Atau menghukum dengan harus menantangnya, karena berbeda antara perbuatannya dan perkataannya.

Anda akan melihat suatu golongan, yang tidak mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan akal-pikiran dan pemahaman, disebabkan kata mereka persoalan itu kalau ada berpangkal, tentulah diketahui oleh pemuka-pemuka persoalan-persoalan itu sendiri.

Untuk menyingkap segala keraguan ini, sudah diutarakan dalam *Kitab Mi'yaril-ilmi.*

Anda akan melihat segolongan manusia yang berkeyakinan bahwa ilmu kedokteran itu batil, karena dilihatnya suatu kesalahan dari seorang dokter. Segolongan lagi, berkeyakinan bahwa ilmu nujum itu betul karena kebetulan kejadian itu sesuai dengan yang dinujumkan. Segolongan lagi, berkeyakinan bahwa ilmu nujum itu tidak betul, karena kebetulan kejadian itu tidak sesuai dengan yang dinujumkan.

Sebenarnya, semuanya itu salah. Tetapi sewajarnyalah sesuatu itu diketahui pada dirinya. Sebab tidaklah tiap-tiap orang itu mengetahui betul seluruh ilmu pengetahuan. Dari itu berkata Ali ra. : "Engkau tidaklah mengetahui kebenaran dengan orang-orang. Tetapi ketahuilah kebenaran itu, barulah engkau akan mengetahui ahlinya".

Tugas kedelapan : seorang pelajar itu hendaklah mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia. Yang demikian itu dikehendaki dua perkara :

1. Kemuliaan hasilnya.
2. Kepercayaan dan kekuatan dalilnya.

Hal itu seumpama ilmu agama dan ilmu kedokteran. Hasil dari yang satu itu *kehidupan abadi* dan dari yang lain itu *kehidupan duniawi* (hidup fana). Jadi, ilmu agamalah yang termulia.

Seumpama ilmu berhitung dan ilmu nujum. Maka ilmu berhitunglah yang lebih mulia karena kepercayaan dan kekuatan dalil-dalilnya. Dan jika dibandingkan ilmu berhitung dengan ilmu kedokteran, maka ilmu kedokteranlah yang lebih mulia, dipandang kepada faedahnya. Dan ilmu berhitunglah yang lebih mulia, dipandang kepada dalil-dalilnya. Memperhatikan kepada *faedahnya* adalah lebih utama. Dari itu, ilmu kedokteranlah menjadi lebih mulia, meskipun bagian terbesar dari padanya didasarkan kepada kira-kiraan.

Dengan ini, jelaslah bahwa yang termulia ialah ilmu mengenai Allah 'Azza wa Jalla, mengenai malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan ilmu mengenai jalan yang menyampaikan kepada yang demikian.

Waspadalah, bahwa kegemaran tidaklah ditumpahkan kepada yang lain dari ilmu-ilmu tadi dan bersungguh-sungguhlah mempelajarinya!

Tugas kesembilan · bahwa tujuan pelajar sekarang ialah menghiasi kebathinannya dan mencantikkannya dengan sifat keutamaan. Dan *nanti* ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang *muqarrabin* (orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah).

Dan tidaklah dimaksudkan dengan menuntut ilmu pengetahuan itu, untuk menjadi kepala, untuk memperoleh harta dan kemegahan, untuk melawan orang-orang bodoh dan untuk membanggakan diri dengan teman-teman.

Apabila yang tersebut di atas maksudnya, maka tak ragu lagi bahwa pelajar itu telah mendekati tujuannya, yaitu *ilmu akhirat.*

Dalam pada itu, tak layaklah memandang dengan pandangan kehinaan kepada ilmu pengetahuan yang lain, seperti ilmu fatwa, ilmu

nahwu dan bahasa yang ada hubungannya dengan Kitab Suci dan Sunnah Nabi dan sebagainya yang telah kami uraikan pada *muqad-dimah* dan pelengkap dari bermacam-macam ilmu pengetahuan yang termasuk dalam bahagian *fardlu kifayah.*

Janganlah anda berpikir tentang kesangatan pujian kami akan ilmu akhirat, bahwa kami melecehkan ilmu-ilmu yang lain. Tidak!

Orang-orang yang bertanggung jawab dalam lapangan ilmu pengetahuan, samalah halnya dengan orang-orang yang bertanggung jawab di benteng-benteng pertahanan dan orang-orang yang ditugas-kan di situ dan orang-orang yang berjuang berjihad fi sabilillah. Diantara mereka itu ada yang bertempur, ada yang bertahan, ada yang menyediakan minuman, ada yang menjaga kendaraan dan ada yang mengurus orang-orang yang memerlukan rawatan.

Tidak ada seorangpun diantara mereka yang tidak mendapat pahala, kalau tujuannya untuk meninggikan kalimah Allah, bukan untuk mengaut harta rampasan.

Maka demikian pula para 'alim ulama.

Berfirman Allah Ta'ala :

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ، (سورة المجادلة، الآية : ١١)

(Yarfa-'illaahul ladziina aamanuu minkum wal ladziina uutul 'ilma darajaat).

Artinya :
"Ditinggikan Allah mereka yang beriman diantara kamu dan mereka yang diberikan ilmu, dengan beberapa tingkat".

(S. Al-Mujadalah, ayat 11).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

هُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ اللّٰهِ . (سورة آل عمران، الآية : ١٦٣)

(Hum darajaatun 'indallaah).

Artinya :
"Mereka memperoleh beberapa tingkat pada Allah".

(S. Ali'Imran, ayat 163).

Kelebihan itu *relatif.* Pandangan kita lebih rendah kepada penukar-penukar uang, (penukar uang antara uang satu negara dengan uang

negara lain) bila dibandingkan dengan pandangan kita kepada raja-raja, tidaklah menunjukkan kepada hinanya penukar-penukar uang itu bila dibandingkan dengan tukang-tukang sapu. Maka janganlah disangka bahwa apa yang diturunkan dari kedudukannya yang tinggi, berarti sudah kehilangan pangkat. Tidak! Sebab pangkat yang tertinggi ialah bagi para Nabi, kemudian bagi para Wali, kemudian bagi para ulama yang mendalam ilmunya, kemudian bagi orang-orang shalih, dengan berlebih-berkurangnya derajat mereka itu.

Pendek kata, barang siapa berbuat amal seberat biji sawi dari kebajikan, maka akan dilihatnya. Dan barang siapa berbuat amal seberat biji sawi dari kejahatan, maka akan dilihatnya. Barang siapa bertujuan kepada Allah dengan ilmu pengetahuannya, ilmu pengetahuan apapun juga, niscaya bergunalah baginya dan sudah pasti akan meninggikan derajatnya.

Tugas kesepuluh : bahwa harus diketahuinya hubungan pengetahuan itu kepada tujuannya. Supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwanya itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang penting membawa pengaruh kepada yang tidak penting.

Yang penting artinya mengandung kepentingan untukmu sendiri. Dan tak ada yang penting bagimu selain dari urusan mengenai dunia dan akhirat.

Apabila tidak mungkin engkau mengumpulkan antara kelezatan duniawi dan kenikmatan ukhrawi, sebagaimana yang diterangkan Al-Qur-an dan disaksikan dari nur hati-nurani, oleh apa yang berlaku dihadapan mata kepala, maka yang lebih penting adalah yang *kekal abadi.* Ketika itu, dunia menjadi tempat tinggal, badan menjadi kendaraan dan amal perbuatan menjadi jalan kepada tujuan. Dan tujuan itu tak lain dari berjumpa dengan Allah Ta'ala. Maka padanyalah seluruh kenikmatan, meskipun dalam alam ini tidak diketahui kadarnya selain oleh beberapa orang saja.

Ilmu pengetahuan itu bila dibanding kepada kebahagian berjumpa dengan Allah dan memandang kepada wajahNya Yang Mulia, yakni pandangan yang dicari dan dipahami oleh para Nabi dan tidak yang terlintas dalam pemahaman orang awwam dan ahli ilmu kalam, adalah *tiga tingkat,* yang dapat anda pahami dengan perbandingan dengan contoh. Yaitu adalah seorang budak yang menggantungkan *kemerdekaannya* dan *kemungkinan mempunyai hak milik* dengan mengerjakan *ibadah hajji.*

Dikatakan kepadanya : "Sekiranya engkau telah mengerjakan ibadah hajji dan telah engkau sempurnakan, maka jadilah engkau merdeka dan mempunyai hak milik. Jika engkau telah bersiap dan memulai berjalan menuju ke tempat peribadatan hajji, lalu mendapat halangan diperjalanan, maka engkau memperoleh kemerdekaan. Dan terlepas dari perbudakan saja, tanpa memperoleh kebahagiaan hak milik."

Maka bagi budak tersebut, ada tiga jenis perbuatan :

1. Menyediakan persiapan dengan membeli unta kendaraan, kendi air, perbekalan dan segala yang diperlukan dalam perjalanan.
2. Berjalan dan meninggalkan kampung halaman menuju Ka'bah tempat demi tempat.
3. Mengerjakan segala amal perbuatan hajji, rukun demi rukun.

Maka sesudah selesai dan sesudah membuka pakaian ihram dan bertawaf wida', niscaya berhaklah ia mempunyai hak milik dan kekuasaan penuh bagi dirinya. Dan baginya pada tiap-tiap kedudukan itu mempunyai tingkat, sejak dari awal persiapan sampai akhirnya. Sejak dari permulaan menjalani desa-desa sampai akhirnya. Dan sejak dari permulaan rukun hajji sampai akhirnya.

Maka tidak samalah kebahagiaan yang diperoleh oleh orang yang sudah memulai mengerjakan rukun hajji, dengan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang yang baru menyelesaikan segala persiapan perbekalan dan kendaraan. Dan tidak sama pula dengan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang yang sudah memulai berjalan menuju Tanah Suci atau-pun yang telah mendekatinya.

Dari itu, maka ilmu pun tiga bahagian. Sebahagian berlaku semacam persiapan menyediakan perbekalan, kendaraan dan membeli unta. Ini adalah *ilmu kedokteran, ilmu fiqih* dan yang ada hubungannya dengan *kemuslihatan tubuh* di dunia ini. Sebahagian berlaku semacam menjalani desa-desa dan menghindarkan segala rintangan. Ini adalah mensucikan kebathinan dari segala kekotoran sifat dan mengatasi segala rintangan yang memuncak, yang tak sanggup orang-orang terdahulu dan terkemudian mengatasinya, selain orang orang yang telah memperoleh taufiq Tuhan.

Maka inilah jalan yang dituju. Mempersiapkan pengetahuan untuk itu, samalah halnya dengan mempersiapkan pengetahuan tentang jalan-jalan mana dan .rumah-rumah mana di jalan itu yang dicari. Maka sebagaimana mengetahui di mana letak rumah dan jalan-jalan di sesuatu kampung, tidak mencukupi bila tidak dikunjungi, maka

seperti itu pulalah, tidak mencukupi mengetahui ilmu perbaikan budi pekerti, tanpa budi pekerti itu diperbaiki. Tetapi perbaikan tanpa ilmu pengetahuan, tidak mungkin.

Bahagian yang ke tiga, berlaku dalam melakukan ibadah hajji dan rukun-rukunnya. Ini adalah mengetahui tentang Allah dan sifatNya, para malaikatNya, segala perbuatanNya dan seluruh apa yang telah kami terangkan waktu membicarakan ilmu *"al-mukasyafah"* dahulu.

Di sinilah letaknya kelepasan dan kemenangan dengan kebahagiaan. Kelepasan adalah hasil bagi tiap-tiap orang yang menuju ke jalan Allah, apabila maksudnya mencapai kebenaran, yaitu *keselamatan.*

Kemenangan dengan kebahagiaan, tidaklah diperoleh, selain orang-orang yang mengenal Allah Ta'ala. Yaitu : orang-orang muqarrabin, yang memperoleh nikmat di sisi Allah Ta'ala dengan kegembiraan, kepuasan dan taman kesenangan. Adapun orang-orang yang tidak memperoleh tingkat kesempurnaan, maka bagi mereka kelepasan dan keselamatan, seperti firman Allah Ta'ala :

فَأَمَّآ إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ . فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيْمٍ . وَأَمَّآ إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحٰبِ
الْيَمِيْنِ . فَسَلٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحٰبِ الْيَمِيْنِ . (سورة الواقعة ، الآية : ٨٨ - ٨٩ - ٩٠ - ٩١)

(Fa ammaa in kaana minal muqarrabiin fa rauhun wa raihaanun wa jannatu na'iim wa ammaa in kaana min ashhaabil yamiin fasalaamun laka min ashhaabil yamiin).

Artinya :
"Jika dia termasuk orang-orang yang dekat (kepada Tuhan), (dia memperoleh) kegembiraan, kepuasan dan taman kesenangan. Dan jika dia termasuk kaum kanan, (kepadanya diberikan penghormatan) : Selamat (damai) untuk engkau, dari kaum kanan".

(S. Al-Waqi'ah, ayat 88-89-90-91).

Setiap orang yang tidak menuju kepada maksud dan tidak bergerak untuk itu atau ada bergerak kearah itu tetapi bukan dengan maksud mengikuti dan memperhambakan diri kepada Allah, hanya untuk suatu maksud yang cepat, maka termasuklah dia golongan kiri dan sesat. Penyambutan terhadap dia, ialah dengan air yang sangat panas dan pembakaran dalam neraka.

Ketahuilah, bahwa inilah keyakinan yang sebenarnya (haqqul-yaqin) pada para ulama yang mendalam pengetahuannya. Saya maksudkan : mereka itu mengetahuinya dengan mempersaksikan dari kebathinan. Penyaksian yang demikian adalah lebih kuat dan lebih terang dari penyaksian dengan mata kepala. Mereka itu telah meninggi, dari batas taqlid, karena pendengaran semata-mata.

Keadaan mereka samalah dengan keadaan orang yang mendengar ceritera, maka dibenarkannya. Kemudian ia menyaksikan, maka diyakininya. Dan keadaan orang lain, samalah dengan keadaan orang yang sebelumnya, dengan keyakinan dan keimanan yang baik. Tetapi tidak memperoleh nasib penyaksian (musyahadah) dan pandangan yang tembus.

Maka kebahagiaan adalah di belakang *ilmu mukasyafah.* Dan ilmu mukasyafah adalah di belakang *ilmu mu'amalah,* yang menjadi jalan menuju ke akhirat. Penyingkiran halangan-halangan dari sifat yang keji dan jalan menuju penghapusan sifat yang tercela, adalah di belakang ilmu pengetahuan tentang sifat-sifat itu. Ilmu pengetahuan tentang cara mengobati dan cara pergi menuju ke sana, adalah di belakang ilmu keselamatan badan. Tolong-menolong memelihara sebab-sebab kesehatan dan keselamatan badan adalah dengan persatuan, bergotong-royong dan tolong-menolong, yang dapat menyampaikan kepada pengurusan pakaian, makanan dan tempat.

Yang tersebut itu mempunyai hubungan dengan pemerintah dan undang-undangnya dalam memimpin rakyat ke jalan keadilan dan politik dalam kawasan ahli hukum fiqih.

Adapun sebab-sebab kesehatan, maka adalah dalam tanggung jawab dokter. Siapa yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu dua : ilmu mengenai tubuh manusia dan ilmu mengenai agama dan diisyaratkannya dengan ilmu agama itu, kepada ilmu fiqih, adalah maksudnya dengan perkataan tersebut *ilmu pengetahuan dzahir yang tersiar.* Bukan ilmu bathin yang tinggi kedudukannya.

Jika anda bertanya, mengapa disamakan ilmu kedokteran dan ilmu fiqih dengan menyiapkan perbekalan dan kendaraan?

Maka ketahuilah, bahwa yang berjalan kepada Allah untuk mencapai *dekatNya* adalah *hati,* bukan *badan.* Tidaklah maksudku dengan hati itu daging yang bisa dilihat. Tetapi adalah suatu rahasia (sirr) dari rahasia Allah 'Azza wa Jalla, yang tidak diketahui oleh pancaindra. Suatu yang halus dari segala yang halus kepunyaan Allah.

Sekali disebut dengan kata-kata *"ruh"*, sekali dengan kata-kata *"an-nafsul muthmainnah"*. (jiwa yang tenteram).

Agama menyebutkannya dengan *hati* (al-qalb), karena hatilah kendaraan pertama bagi *rahasia itu*. Dan dengan perantaraan hatilah maka seluruh badan menjadi kendaraan dan alat kendaraan untuk *tubuh halus* itu.

Dan menyingkap tutup dari sirr tersebut, adalah sebahagian dari ilmu mukasyafah. Payah diperoleh bahkan tidak mudah menerangkannya. Paling tinggi yang diperbolehkan, hanya dapat dikatakan, bahwa hati (al-qalb) itu suatu dzat (jauhar) yang amat bernilai, suatu mutiara yang amat mulia. Lebih mulia dari segala benda yang dapat dilihat dengan mata. Dia itu, *urusan ketuhanan* (amrun ilahi), seperti firmanNya :

وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ، (سورة الإسراء ، الآية : ٨٥)

(Wa yas'aluunaka 'anirruuhi qulirruuhu min amri rabbii)

Artinya :
"Dan ditanyakan mereka akan engkau (Muhammad) tentang ruh, maka jawablah : Ruh itu urusan Tuhanku (min amri rabbi)".

(S. Al-Isra', ayat 85).

Seluruh makhluk dihubungkan (mansubah) kepada Tuhan. Tetapi hubungan ruh (al-qalb = hati) kepadaNya, adalah lebih mulia dari hubungan seluruh anggota badan yang lain. Kepunyaan Allah seluruh makhluk dan ruh. Ruh lebih tinggi dari makhluk yang lain.

Dzat yang amat bernilai itu yang *membawa amanah Allah,* suatu tugas yang pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan bukit, tetapi enggan menerimanya dan takut kepada dzat yang bernilai itu.

Dan janganlah dipahamkan dari yang tersebut itu, seakan-akan dibayangkan dengan qadimnya dzat itu. Orang yang mengatakan dengan *qadim* ruh adalah tertipu dan bodoh, tak mengerti apa yang harus dikatakannya.

Kami hendak menyingkatkan penjelasan tentang ini, karena di luar acara yang sebenarnya.

Maksudnya, bahwa *tubuh halus* itu ialah yang berusaha mendekati Tuhan, karena dia dari urusan Tuhan. Dari Tuhan sumbernya dan

kepada Tuhan kembalinya.

Adapun badan, maka adalah kendaraan dari tubuh halus itu, yang dikendarainya dan diusahakannya sesuatu dengan perantaraannya.

Jadi, maka *badan* bagi tubuh halus itu dalam perjalanan kepada Allah Ta'ala adalah seumpama *unta* bagi tubuh manusia dalam perjalanan hajji. Dan seumpama kendi tempat menyimpan air yang dihajati oleh badan.

Maka seluruh ilmu pengetahuan yang tujuannya demi kemuslihatan badan, maka ilmu itu termasuk dalam jumlah kepentingan kendaraan. Dan tidak tersembunyi lagi bahwa ilmu kedokteran pun seperti itu juga. Karena kadang-kadang diperlukan kepadanya untuk pemeliharaan kesehatan badan. Meskipun manusia itu sendirian, memerlukan juga kepada ilmu kedokteran. Lain halnya dengan ilmu fiqih. Karena kalau manusia itu sendirian, kadang-kadang ia tidak memerlukan kepada ilmu fiqih. Tetapi manusia itu dijadikan oleh Tuhan dalam bentuk yang tidak mungkin hidup sendirian. Sebab tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya, baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal dan menyiapkan alat untuk itu seluruhnya.

Maka manusia itu memerlukan kepada pergaulan dan tolong-menolong. Manakala manusia itu bercampur-baur dan berkobarnya hawa nafsu diantara mereka, lalu tarik-menariklah sebab-sebab untuk memperoleh keinginan. Dan mereka bantah-membantah dan perang-berperang.

Dari peperangan itu timbullah kebinasaan, disebabkan perlombaan dari luar, sebagaimana timbulnya kebinasaan disebabkan pertentangan campuran dari dalam.

Dengan ilmu kedokteran terpeliharalah keseimbangan dalam segala campuran yang saling bertentangan dari dalam. Dan dengan politik serta keadilan, terpeliharalah keseimbangan dalam perlombaan dari luar.

Pengetahuan *jalan keseimbangan campuran* itu adalah ilmu kedokteran. Dan pengetahuan *jalan keseimbangan hal manusia* dalam masyarakat dan perbuatan-perbuatannya itu adalah ilmu fiqih namanya.

Semuanya itu untuk menjaga keselamatan tubuh manusia yang menjadi *kendaraan dari tubuh halus itu.*

Orang yang semata-mata mempelajari ilmu fiqih atau ilmu kedokteran, apabila tidak berjuang melawan hawa nafsunya dan tidak berusaha memperbaiki jiwanya, maka samalah dengan orang yang membeli unta serta umpannya, kendi serta airnya apabila tidak berangkat pergi menunaikan ibadah hajji. Orang yang menghabiskan umurnya dalam susunan kata-kata yang terjadi dalam perdebatan ilmu fiqih, samalah halnya dengan orang yang menghabiskan umurnya meneliti sebab-sebab supaya kokoh kuat jahitan kendi air yang akan dibawa waktu mengerjakan hajji.

Perbandingan mereka yang berjalan menuju ke jalan perbaikan jiwa, yang menyampaikan kepada *ilmu mukasyafah*, samalah dengan mereka yang berjalan menuju ke jalan hajji atau dengan mereka yang sedang mengerjakan rukun hajji. Maka perhatikanlah pertama kali akan ini dan terimalah nasehat dengan cuma-cuma, dari orang yang biasanya tegak berdiri untuk itu. Dan tidak akan sampai kepadanya, selain sesudah menempuh perjuangan yang sungguh-sungguh, dan cukup keberanian, menghadapi manusia yang beraneka ragam pembawaannya diantara orang awam dan orang khawas (orang tertentu), di mana mereka menurut hawa nafsunya semata-mata.

Cukuplah sekian mengenai tugas-tugas dari pelajar!.

PENJELASAN : Tugas-tugas penunjuk jalan kebenaran (mursyid), yang mengajar (mu'allim).

Ketahuilah bahwa manusia mengenai ilmu pengetahuannya, mempunyai empat macam keadaan, seperti halnya dalam pengumpulan harta kekayaan. Karena bagi orang yang berharta, mempunyai keadaan menggunakan hartanya. Maka dia itu adalah orang yang berusaha dan keadaan menyimpannya dari hasil usahanya itu. Sehingga jadilah dia seorang yang kaya, tak usah meminta lagi pada orang lain. Dan keadaan dapat membelanjai dirinya sendiri. Maka dapatlah ia mengambil manfa'at dari harta kekayaan itu.

Dan keadaan dapat memberikan kepada orang lain, sehingga ia menjadi seorang pemurah hati, yang dermawan. Dan inilah keadaan yang sebaik-baiknya.

Maka seperti itu pulalah dengan ilmu pengetahuan, dapat disimpan seperti menyimpan harta benda.

Bagi ilmu pengetahuan ada keadaan *mencari, berusaha,* dan keadaan *menghasilkan* yang tidak memerlukan lagi kepada bertanya. Keadaan *meneliti* (istibshar), yaitu berpikir mencari yang baru dan mengambil faedah daripadanya. Dan keadaan *memberi sinar cemerlang* kepada orang lain. Dan inilah keadaan yang semulia-mulianya! Maka barangsiapa berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah yang disebut *orang besar* dalam alam malakut tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarkan cahayanya kepada lainnya dan menyinarkan pula kepada dirinya sendiri. Dia laksana kesturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan dia sendiripun harum.

Orang yang berilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, adalah seumpama suatu daftar yang memberi faedah kepada lainnya dan dia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Dan seumpama batu pengasah, menajamkan lainnya dan dia sendiri tidak dapat memotong. Atau seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya dan dia sendiri telanjang. Atau seumpama sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya dan dia sendiri terbakar, sebagaimana kata pantun :

"Dia adalah laksana
sumbu lampu yang dipasang,
memberi cahaya kepada orang
Dia sendiri terbakar menyala".

Manakala sudah mengajar maka berarti telah melaksanakan pekerjaan besar dan menghadapi bahaya yang tidak kecil. Maka peliharalah segala adab dan tugas-tugasnya, yaitu :

Tugas Pertama : mempunyai rasa belas-kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri.

Bersabda Nabi saw. : إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ .

(Innamaa ana lakum mitslul waalidi liwaladihi).

Artinya :
"Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya". (1)

Dengan maksudnya, melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat. Dan itu adalah lebih penting dari usaha kedua ibu-bapa, melepaskan anaknya dari neraka dunia.

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abi Hurairah.

Karena itu, hak seorang guru adalah lebih besar dari hak ibu-bapa. Ibu-bapa menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedang guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal. Kalau tidak adalah guru, maka apa yang diperoleh si anak itu dari orang tuanya, dapat membawa kepada kebinasaan yang terus-menerus.

Guru adalah yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia.

Adapun mengajar dengan tujuan dunia, maka itu binasa dan membinasakan. Berlindunglah kita dengan Allah daripadanya!.

Sebagaimana hak dari anak-anak seorang ayah, berkasih-kasihan dan bertolong-tolongan mencapai segala maksud, maka seperti demikianlah kewajiban dari murid-murid seorang guru, berkasih-kasihan dan sayang-menyayangi.

Hal itu baru ada, bila tujuan mereka akhirat. Dan kalau tujuannya dunia, maka yang ada tak lain dari berdengki-dengkian dan bermusuh-musuhan.

Sesungguhnya para ulama dan putera-putera akhirat itu adalah orang-orang musafir kepada Allah Ta'ala dan berjalan kepadaNya, dari dunia. Tahun-tahunnya dan bulan-bulannya adalah tempat-tempat singgahan dalam perjalanan. Sayang-menyayangi diperjalanan antara orang-orang yang sama-sama berangkat ke kota, adalah menyebabkan lebih eratnya hubungan dan kasih sayang. Maka bagaimanakah berjalan ke firdaus tinggi dan sayang-menyayangi di dalam perjalanannya dan tak ada sempit pada kebahagiaan akhirat?

Maka karena itu, tak adalah pertentangan diantara putera-putera akhirat. Sebaliknya dalam mengejar kebahagiaan duniawi, jalannya tidak lapang. Dari itu senantiasa dalam keadaan sempit berdesak-desakan. Orang yang menyeleweng dengan ilmu pengetahuannya untuk menjadi kepala, sesungguhnya telah keluar dari kandungan firman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ . (سورة الحجرات، الآية: ١٠)

(Innamal mu'minuuna ikhwah).

Artinya :
"Sesungguhnya orang mu'min itu bersaudara".

(S. Al-Hujurat, ayat 10).

Dan masuk ke dalam maksud firman Allah Ta'ala :

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ . (سورة الزخرف، الآية: ٦٧)

(Al-akhillaa-u yauma-idzin ba'dluhum liba'dlin 'aduwwun illal muttaqiin).

Artinya :
"Shahabat-shahabat pada hari itu, satu dengan yang lain jadi bermusuhan, kecuali dari orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan". (S. Az-Zukhruf, ayat 67).

Tugas Kedua : bahwa mengikuti jejak Rasul saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Tidak ia melihat bagi dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid-murid itu harus mengingati budi baik orang kepadanya.

Tetapi guru itu harus memandang bahwa dia telah berbuat suatu perbuatan yang baik, karena telah mendidik jiwa anak-anak itu. Supaya hatinya dekat kepada Allah Ta'ala dengan menanamkan ilmu pengetahuan padanya. Seumpama orang yang meminjamkan kepada anda sebidang tanah untuk anda tanami didalamnya tanam-tanaman untuk anda sendiri. Maka faedah yang anda dapati adalah melebihi dari faedah yang diperoleh pemilik tanah itu. Maka bagaimanakah anda menyebut-nyebut jasa anda itu? Pada hal pahala yang anda peroleh dari mengajar itu, pada Allah Ta'ala lebih banyak dari pahala yang diperoleh oleh murid. Dan kalaulah tak ada murid yang belajar, maka anda tidak akan memperoleh pahala itu.

Dari itu, janganlah diharap pahala selain dari Allah Ta'ala, seperti firmanNya :

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ . (سورة هود، الآية: ٢٩)

(Wa yaaqaumi laa as-alukum alaihi maalan in ajria illaa 'alallaah).

Artinya :
"Hai kaumku! Aku tiada meminta harta kepada kamu sebagai upahnya, upahku hanyalah dari Tuhan". (S. Hud, ayat 29).

Harta dan isi dunia adalah menjadi pesuruh badan kita. Badan menjadi kendaraan dan tunggangan jiwa. Yang dikhidmati ialah ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuanlah, jiwa itu mulia.

Orang yang mencari harta dengan ilmu, samalah dengan orang yang menyapu bawah sepatunya dengan mukanya supaya bersih. Dijadikannya yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi yang dilayani.

Inilah penjungkir-balikan namanya. Dan adalah seumpama orang yang berdiri di hari mahsyar bersama orang-orang yang berdosa. Terbalik kepalanya dihadapan Tuhan.

Pendek kata, kelebihan dan kenikmatan adalah untuk guru. Maka perhatikanlah, bagaimana sampai urusan agama kepada suatu kaum, yang mendakwakan bahwa maksudnya dengan ilmu yang ada padanya, baik ilmu fiqih atau ilmu kalam, baik memberi pelajaran dalam ilmu yang dua tadi atau lainnya, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Mereka menyerahkan harta dan kemegahan serta menerima bermacam-macam penghinaan, untuk berkhidmat kepada sultan-sultan (penguasa-penguasa), supaya permintaannya berlaku.

Jikalau mereka tinggalkan yang demikian itu, niscaya mereka ditinggalkan. Dan tidak akan ada orang yang datang kepada mereka lagi.

Kemudian, diharap oleh guru dari muridnya, bantuan pada tiap-tiap malapetaka, memberi pertolongan kepadanya, memusuhi musuhnya, bangun memenuhi keperluan hidupnya dan duduk bersimpuh dihadapannya. Apabila tidak, maka dia memberontak dan muridnya itu menjadi musuhnya yang terbesar.

Alangkah kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan yang demikian. Kemudian, ia bergembira dengan itu. Kemudian, tidak malu mengatakan :

"Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agamaNya".

Maka perhatikanlah segala tanda, sehingga engkau melihat penipuan-penipuan yang beraneka ragam itu!

Tugas ketiga : bahwa tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada yang demikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang

tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud dengan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Bukan karena keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan. Haruslah dikemukakan keburukan sifat-sifat itu sejauh mungkin!
Seorang berilmu yang jahat tidaklah berbuat kebaikan lebih banyak dari berbuat kejahatan dan kerusakan. Bila diketahui orang yang bathinnya dengan menuntut ilmu adalah untuk dunia, maka haruslah diperhatikan kepada ilmu yang dipelajarinya itu. Kalau ilmu itu ilmu khilafiah mengenai fiqih, berdebat dalam ilmu kalam, berfatwa dalam soal persengketaan dan hukum, maka hendaklah dicegah. Karena ilmu pengetahuan tersebut tidak termasuk dalam ilmu akhirat dan tidak termasuk sebagian dari ilmu yang dikatakan. "Kami mempelajari ilmu bukan karena Allah, maka ilmu itu enggan kalau bukan karena Allah!".

Yang termasuk dalam ilmu akhirat, ialah ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu-ilmu yang menjadi perpegangan orang-orang terdahulu, dari ilmu akhirat, ilmu mengenai budi pekerti jiwa dan cara mengasuhnya.

Apabila ilmu tadi dipelajari oleh seorang pelajar dengan tujuan duniawi, maka tak mengapa dibiarkan. Karena membuahkan pengharapan, bagi pelajar itu nanti, pada pengajaran dan pengikutan kepada orang ramai. Bahkan kadang-kadang ia sadar di tengah jalan atau diakhir jalan. Karena padanya ada pengetahuan yang membawa takut kepada Allah Ta'ala, penghinaan kepada dunia dan penghargaan kepada akhirat.

Dan ada harapan besar pelajar itu akan memperoleh jalan yang benar ke akhirat, sehingga dia memperoleh pengajaran dengan apa yang diajarinya orang lain. Dan berlakulah kesukaan diterima orang kata-katanya dan kemegahan, sebagai berlakunya biji-bijian yang ditaburkan di keliling perangkap, untuk menangkap burung dengan yang demikian.

Memang demikianlah, diperbuat oleh Allah pada hambaNya. Karena dijadikanNya nafsu syahwat, supaya makhluk itu dapat meneruskan keturunannya. DijadikanNya pula suka mencari kemegahan, supaya menjadi sebab, untuk menghidupkan ilmu pengetahuan.

Demikianlah yang kita harapkan pada ilmu-ilmu tersebut.

Mengenai masalah khilafiah semata-mata, perdebatan dalam ilmu kalam, pengetahuan ilmu furu' yang ganjil-ganjil, bila ilmu itu saja

yang diperhatikan, sedang yang lainnya dikesampingkan, maka hanyalah menambahkan kesesatan hati dan kelalaian dari pada Allah Ta'ala. Serta berkepanjangan dalam kesesatan dan mencari kemegahan.

Kecuali orang-orang yang dinaungi Allah dengan rahmat-kasihNya. Atau dicampurkan ilmu tadi, dengan ilmu-ilmu yang lain dari ilmu pengetahuan keagamaan.

Untuk itu tidak dapat kita buktikan, seperti percobaan dan penyaksian. Dari itu perhatikanlah, renungkanlah dan selidikilah supaya diperoleh kebenarannya dalam kalangan manusia dan negeri-negeri! Semoga Allah memberi pertolongan!

Pernah orang melihat Sufyan Ats-Tsuri gundah-gulana, maka ditanyakan : "Mengapakah tuan hamba demikian?"

Ia menjawab : "Kami ini menjadi toko, bagi anak-anak dunia. Seorang dari mereka selalu bersama kami, tetapi apabila telah belajar, lalu diangkat menjadi hakim (kadli), pegawai atau penguasa".

Tugas keempat : yaitu termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih-sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus terang, merusakkan takut murid kepada guru. Dan mengakibatkan dia berani menentang dan suka meneruskan sifat yang jahat itu. Nabi saw. selaku mursyid segala guru, pernah bersabda :

لَوْ مُنِعَ النَّاسُ عَنْ فَتِّ الْبَعْرِ لَفَتُّوهُ وَقَالُوا مَا نُهِينَا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ

(Lau muni'an naasu 'an fattil ba'ri lafattuuhu wa qaaluu maa nuhiinaa anhu illaa wa fiihi syaiun).

Artinya :
"Jikalau manusia itu dilarang dari menghancurkan taik unta, maka akan dihancurkannya dengan mengatakan : "Kita tidak dilarang dari perbuatan itu kalau tak ada apa-apanya". (1)

Keadaan yang tersebut tadi, mengingatkan anda akan kisah Adam dan Hawa as. serta larangan yang ditujukan kepada keduanya. Dan

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini.

tidaklah kisah itu diterangkan kepadamu untuk menjadi buah pembicaraan di malam hari. Tetapi, untuk engkau sadari atas jalan ibarat.

Juga dengan sindiran itu, membawa kepada jiwa utama dan hati suci, untuk memahami tujuan dari sindiran itu. Maka dengan keinginan memperhatikan maksud dari sindiran itu, karena ingin mengetahuinya, tahulah dia bahwa hal itu tidak boleh lenyap dari perhatiannya.

Tugas kelima : seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih. Guru fiqih melecehkan ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar. Cara yang demikian, adalah cara orang yang lemah, tidak memerlukan pikiran padanya. Guru ilmu kalam memandang sepi kepada ilmu fiqih dengan mengatakan, bahwa fiqih itu membicarakan soal *furu'*. Diantara lain memperkatakan tentang *kain kotor* wanita. Maka apakah artinya itu, dibandingkan dengan memperkatakan tentang sifat Tuhan Yang Maha Pengasih?

Inilah budi pekerti yang tercela pada para guru yang harus dijauhkan!

Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab sesuatu mata pelajaran, membuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Kalau dia bertanggung jawab dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemajuan si murid dari setingkat ke setingkat!

Tugas keenam : guru harus menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul. Perhatikanlah akan sabda Nabi saw. :

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

(Nahnu ma'aasyiral anbiyaa- i umirnaa an-nunzilannaasa manaazilahum wa nukallimahum 'alaa qadri 'uquulihim).

Artinya :
"Kami para Nabi disuruh menempatkan masing-masing orang pada

tempatnya dan berbicara dengan mereka menurut tingkat pemikirannya". (1)

Kembangkanlah kepada murid itu sesuatu pengetahuan yang mendalam, apabila diketahui bahwa dia telah dapat memahaminya sendiri.

Bersabda Nabi saw. :

مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيْثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ .

(Maa ahadun yuhadditsu qauman bihadiitsin laa tablughuhu uquuluhum illaa kaana fitnatan 'alaa ba'dhihim).

Artinya :
"Apabila seseorang berbicara kepada sesuatu golongan tentang persoalan yang belum sampai otaknya ke sana, maka ia menjadi fitnah kepada sebahagian dari mereka". (2)

Berkata Ali ra. sambil menunjuk ke dadanya : *"Di sini terkumpul banyak ilmu pengetahuan, sekiranya dapatlah saya peroleh orang-orang yang menerimanya".*

Benarlah ucapan beliau itu. Dada orang-orang baik (al-abrar) adalah kuburan ilmu pengetahuan yang tinggi-tinggi (al-asrar). Dari itu, tidak wajarlah bagi seorang yang berilmu, menyiarkan seluruh ilmu pengetahuannya kepada orang. Hal ini, apabila dapat dipahami oleh yang belajar dan ia belum dapat mengambil faedah dengan ilmunya. Maka betapa pula terhadap orang yang tidak dapat memahaminya?
Berkata Nabi Isa as. : *"Janganlah engkau gantungkan mutiara pada leher babi".*

Ilmu hikmah adalah lebih mulia dari mutiara. Orang yang tidak suka kepada ilmu hikmah, adalah lebih jahat dari babi. Dari itu dikatakan : sukatlah bagi masing-masing orang, menurut ukuran akalnya. Dan timbanglah bagi masing-masing orang itu dengan timbangan pahamnya, sehingga selamat dan bermanfa'at. Kalau tidak ada pemahaman, maka terjadilah pertentangan karena timbangan akal berlebih-kurang (salah pengertian = misunderstanding).

---

(1) Dirawikan hadits ini pada sebagian dari Abi-Bakar bin Asy-Syukhair dari Umar dan pada Abi Dawud dari A'isyah.
(2) Hadits ini, ada kata-katanya dari Al-'Uqaili dan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, dengan isnad dla'if.

Ditanyakan setengah ulama tentang suatu hal. Beliau tidak menjawab, lalu penanya itu bertanya lagi : tidakkah tuan mendengar sabda Nabi saw. :

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا نَافِعًا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ .

(Man katama 'ilman naafi'an jaa- a yaumal qiyaamati muljaman bilijaamin min naar).

Artinya :

"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang bermanfa'at, niscaya datang dia pada hari qiamat, pada mulutnya ada kekang dari api neraka". (1)

Maka menjawablah ulama tersebut : "Tinggalkanlah kekang itu dan pergilah! Kalau datang kemari orang yang berpaham dan aku sembunyikan juga, maka letakkanlah kekang itu pada mulutku!".

Berfirman Allah Ta'ala :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمْ . (سورة النساء، الآية : ٥)

(Wa laa tu'tussufahaa-a amwaalakum).

Artinya :

"Janganlah kamu berikan kepada orang-orang yang belum mengerti (masih bodoh) harta-harta mereka yang kamu dijadikan Tuhan pemeliharanya". (S. An-Nisa', ayat 5).

Firman tersebut sebagai peringatan bahwa menjaga ilmu pengetahuan dari orang yang merusakkan dan mendatangkan kemelaratan, adalah lebih utama lagi. Dan tidaklah kurang dzalimnya antara memberikan kepada yang tidak berhak dan tidak memberikan kepada yang berhak.

Berkata seorang penyair :

"Apakah saya hamburkan mutiara,
dihadapan pengembala domba?
Lalu jadilah dia tersimpan,
dalam gudang penternak hewan?
Mereka itu tidak tahu,
akan harga mutiara.
Dari itu saya tak mau,
menggantungkannya pada leher mereka ....

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Sa'id dengan isnad dla'if.

Kalau kiranya Tuhan,
mencurahkan belas kasihan.
Lalu kedapatan,
ahli ilmu pengetahuan.

> *Saya akan siarkan ilmu berfaedah,*
> *saya akan memperoleh cinta mahabbah.*
> *Kalau tidak begitu . . . .*
> *biarlah tersimpan dan tersembunyi dalam dadaku!*

Memberikan ilmu kepada orang bodoh,
adalah menyia-nyiakan.
Tak mau memberikannya kepada yang berhak,
adalah menganiayakan.

Tugas ketujuh : kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya, bahwa di balik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan yang mendalam yang di simpan , tidak dijelaskan. Karena, yang demikian itu, mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacau-balaukan pikirannya. Sebab menimbulkan dugaan kepada pelajar itu nanti, seolah-olah gurunya kikir, tak mau memberikan ilmu itu kepadanya.

Sekalian orang menyangka bahwa dirinya ahli dalam segala ilmu, meskipun yang pelik. Dan tak ada seorangpun yang tak ingin memperoleh pikiran yang cerdas dari pada Allah Ta'ala. Orang yang paling dungu dan paling bodoh pun merasa gembira dengan kesempurnaan akal pikirannya.

Dan dengan ini, dapatlah diketahui, bahwa orang awwam yang terikat dengan ikatan kepercayaan Agama dan meresap dalam jiwanya 'aqidah yang berasal dari ulama-ulama terdahulu, tanpa membanding dan mena'wilkan dan dalam pada itu, bathinnya cukup baik dan akalnya tidak berpikir lebih banyak dari itu, maka tidak sewajarnyalah 'aqidah orang awwam itu dikacau-balaukan. Tetapi sewajarnyalah dia itu dibiarkan dengan urusannya. Sebab kalau diterangkan kepada si awwam itu pena'wilan-pena'wilan dari kedzahiran kata-kata maka terlepaslah apa yang terikat dalam hatinya. Dan tidak mudah lagi mengikatnya kembali dengan apa yang diikatkan oleh orang yang tertentu (orang al-khawwash). Lalu terangkatlah dinding antara si awwam tadi dan perbuatan ma'siat. Dan bertukarlah dia menjadi setan penggoda, membinasakan dirinya sendiri dan orang lain.

Bahkan, tidak layak orang awwam itu dibawa berkecimpung ke dalam ilmu hakikat yang pelik-pelik. Tetapi, cukupkan saja dengan mengajari peribadatan, mengajari amanah dalam pekerjaannya sehari-hari. Isikanlah jiwanya dengan keinginan kepada sorga dan ketakutan kepada neraka, seperti yang tersebut dalam Al-Qur-an Suci.

Jangan dibangunkan pikiran mereka kearah keragu-raguan. Karena mungkin nanti keragu-raguan itu melekat dalam hatinya dan sukar dilepaskannya. Maka binasalah dan celakalah dia kesudahannya.

Pendek kata, tidak wajar pintu pembahasan di buka kepada orang awwam. Sebab dengan itu membawa kepada kekosongan pekerjaan mereka, yang menjadi sendi dari budi pekerti dan kekekalan hidup dari orang-orang tertentu.

Tugas kedelapan : guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata-hati dan amal dilihat dengan mata-kepala. Yang mempunyai mata-kepala adalah lebih banyak.

Apabila amal bersalahan dengan ilmu, maka tercegahlah keadilan. Orang yang mengambil sesuatu, lalu mengatakan kepada orang lain : "Jangan kamu ambil barang itu, sebab barang itu adalah racun yang membinasakan!", adalah telah memperkosa hak orang lain. Dia akan kena tuduhan. Orang semakin bernafsu kepada benda yang dilarang mengambilnya itu, dengan mengatakan : "Kalau bukanlah benda itu baik dan berharga, masakan diambilnya!"

Dibandingkan guru yang mursyid dengan para muridnya, adalah seumpama ukiran dari abu tanah dan bayang-bayang dari kayu. Bagaimanakah abu tanah itu terukir sendiri tanpa benda pengukir dan kapankah bayang-bayang itu lurus sedang kayunya bengkak?

Karena itu, berkatalah pantun yang seirama dengan itu :

> *"Janganlah engkau melarang suatu pekerti,*
> *sedang engkau sendiri melakukannya.*
> *Malulah kepada diri sendiri,*
> *dilihat orang engkau mengerjakannya!"*

Berfirman Allah Ta'ala :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ . (سورة البقرة، الآية: ٤٤)

(Ata' muruunan-naasa bil birri wa tansauna anfusakum).

Artinya :
"Adakah kamu menyuruh orang lain dengan berbuat baik dan kamu lupakan dirimu sendiri!".

(S. Al-Baqarah, ayat 44).

Karena itulah, dosa orang yang berilmu mengerjakan perbuatan ma'siat, adalah lebih besar dari dosa orang yang bodoh. Karena dengan terperosoknya orang yang berilmu, maka terperosoklah orang banyak yang menjadi pengikutnya. Barang siapa membuat tradisi yang buruk, maka berdosalah dia dan berdosalah orang yang menuruti tradisi itu.

Dari itu berkata Ali ra. : *"Ada dua orang yang mendatangkan bala bencana kepada kita, yaitu orang yang berilmu yang tak menjaga kehormatan dan orang yang bodoh yang kuat beribadah. Orang yang bodoh itu menipu manusia dengan peribadatannya dan orang berilmu itu menipu manusia dengan kelengahannya".*

Wallahu a'lam *(Allah Yang Maha Tahu!).*

BAB KEENAM : *Tentang bahaya ilmu pengetahuan, penjelasan tanda-tanda ulama akhirat dan ulama su' (ulama jahat).*

Telah kami terangkan dahulu ayat dan hadits tentang kelebihan ilmu dan ulama (ahli ilmu). Dan mengenai ulama su' telah datang penegasan-penegasan yang tegas, yang menunjukkan bahwa mereka memperoleh 'azab yang sangat keras pada hari qiamat, dibandingkan dengan orang-orang lain.

Yang teramat penting, ialah mengetahui tanda-tanda yang membedakan antara *ulama dunia* dan *ulama akhirat.*

Yang kami maksudkan dengan ulama dunia ialah *ulama su'* yang tujuannya dengan ilmu pengetahuan itu ialah untuk memperoleh kesenangan duniawi, kemegahan dan kedudukan.

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللّٰهُ بِعِلْمِهِ .

(Inna asyaddan naasi 'adzaaban yaumal qiaamati 'aalimun lam yanfa' hullaahu bi'ilmihi).

Artinya :
"Manusia yang sangat memperoleh 'azab pada hari qiamat ialah orang yang berilmu yang tiada bermanfu'at dengan ilmunya". (1)

Dan bersabda Nabi saw. :

(Laa yakuunul mar-u 'aaliman hattaa yakuuna bi'ilmihi 'aamilaa).

Artinya :
"Tidaklah seorang itu bernama 'alim sebelum berbuat menuruti ilmunya". (2)

(1) Dirawikan Abi Hurairah. Dan Al-Ghazali ra. telah menyebutkan hadits ini tiga kali dengan ini.
(2) Dirawikan Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi dari Abid darda'.

Dan bersabda Nabi saw.: *"Ilmu pengetahuan itu ada dua : ilmu pada lisan, yaitu ilmu yang menjadi alasan bagi Allah atas makhluk-Nya dan ilmu pada hati, yaitu ilmu yang bermanfa'at".* (1)

Bersabda Nabi saw. lagi : *"Adalah pada akhir zaman, orang-orang yang beribadah yang bodoh dan orang-orang yang berilmu yang tidak beribadah (fasiq)".* (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Janganlah engkau mempelajari ilmu pengetahuan untuk bersombong-sombong dengan sesama berilmu, untuk bertengkar dengan orang-orang yang berpikiran lemah dan untuk menarik perhatian orang ramai kepadamu. Barang siapa berbuat demikian, maka dia dalam neraka".* (3)

Bersabda Nabi saw. : *"Barang siapa menyembunyikan ilmu pengetahuan yang ada padanya, maka diberikan oleh Allah kekang pada mulutnya dengan kekang api neraka".* (4)

Dan bersabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya aku lebih takut padamu, kepada yang bukan dajal dari dajal".*

Lalu orang menanyakan : "Siapakah itu?"

Maka menjawab Nabi saw. : *"Imam-imam (pemuka-pemuka) yang menyesatkan".* (5)

Bersabda Nabi saw. : *"Barang siapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk, niscaya dia tidak bertambah dekat melainkan bertambah jauh dari Allah".* (6)

Bersabda Nabi Isa as. : *"Kapankah kamu akan menerangkan jalan kepada orang-orang yang berjalan malam, sedang kamu bertempat tinggal bersama-sama orang-orang yang dalam keheranan?"*

Dengan hadits ini dan lainnya, menunjukkan betapa besarnya bahaya ilmu. Orang yang berilmu, adakalanya menderita kebinasaan abadi atau kebahagiaan abadi. Dengan berkecimpung dalam ilmu pengetahuan, orang yang berilmu itu tidak memperoleh keselamatan, jika tidak mendapat kebahagiaan.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Abdil-Birri dari Al-Hasan.
(2) Dirawikan Al-Hakim dari Anas, hadits dla'if.
(3) Dirawikan Ibnu Majah dari Jabir dengan isnad shahih.
(4) Kata-kata hadits ini, adalah pada sebagian jalan hadits Abi Hurairah, yang dirawikan Ibnu Juz-i.
(5) Dirawikan Ahmad dari Abi Dzar dengan isnad baik.
(6) Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dan Ibnu Hibban, mauquf pada Al-Hasan.

Adapun atsar (kata-kata shahabat dan ulama-ulama terdahulu), diantara lain berkata Umar ra. : *"Yang paling saya takutkan kepada ummat ini, ialah orang munafiq yang berilmu".*

Bertanya hadlirin : "Bagaimana ada orang yang munafiq berilmu?".

Menjawab Umar ra. : *Berilmu di lidah, bodoh di hati dan diperbuatan".*

Berkata Al-Hasan ra. : *"Janganlah ada engkau sebahagian dari orang yang mengumpulkan ilmu ulama, kata pilihan hukuma' dan berlaku dalam perbuatan seperti sufaha' (orang-orang bodoh)".*

Berkata seorang laki-laki kepada Abu Hurairah ra. : "Saya mau mempelajari ilmu, tetapi saya takut nanti ilmu itu tersia-sia".

Menjawab Abu Hurairah ra. : *"Dengan meninggalkan saja, sudah mencukupi untuk dipandang menyia-nyiakan ilmu".*

Ditanyakan Ibrahim bin Uyainah : "Manakah manusia yang lama benar penyesalan nya?"

Menjawab Ibrahim : "Adapun pada masa dekat di dunia ini, ialah orang yang berbuat baik kepada orang yang tidak tahu berterima kasih. Dan ketika mati nanti, ialah orang yang berilmu yang menyia-nyiakan ilmunya".

Berkata Al-Khalil bin Ahmad : "Orang itu *empat* macam. Semacam ialah orang yang mengetahui dan tahu ia mengetahui. Maka dia itu ialah orang yang berilmu. Ikutlah dia! *Semacam* ialah orang yang mengetahui dan tidak tahu ia mengetahui. Maka dia itu, ialah orang yang tidur. Bangunkanlah dia! *Semacam* lagi ialah orang yang tidak mengetahui dan tahu dia tidak mengetahui. Maka dia itu, ialah orang yang meminta petunjuk. Maka tunjukilah dia! Dan *semacam* lagi ialah orang yang tidak mengetahui dan tidak tahu dia tidak mengetahui. Maka dia itu, ialah orang yang jahil. Maka tolaklah dia !"

Berkata Sufyan Ats -Tsuri ra. : *"Disambut ilmu dengan amal perbuatan. Kalau ada demikian, maka ilmu itu menetap. Kalau tidak, maka dia berangkat".*

Berkata Ibnul Mubarak : "Senantiasa manusia itu berilmu selama ia menuntut ilmu. Apabila ia menyangka sudah berilmu, maka dia itu, telah bodoh".

Berkata Al-Fudhail bin Iyadh ra. : *"Saya menaruh belas kasihan kepada tiga orang yaitu orang mulia dalam kaumnya yang meng-*

hinakan diri, orang kaya dalam kaumnya yang memiskinkan diri dan orang yang berilmu yang dipermainkan dunia".

Berkata Al-Hasan : "Siksaan bagi ulama ialah mati hatinya. Kematian hati ialah mencari dunia dengan amalan akhirat".

Dan bermadahlah mereka :

> *Aku heran orang membeli kesesatan dengan petunjuk.*
> *Lebih heran lagi, orang membeli dunia dengan agamanya.*
> *Yang lebih heran dari yang dua itu . . . .*
> *Orang menjual agamanya dengan dunia.*
> *Inilah yang paling ajaib dari yang dua itu . . . . ".*

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ الْعَالِمَ لَيُعَذَّبُ عَذَابًا يُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ اسْتِعْظَامًا لِشِدَّةِ عَذَابِهِ

(Innal 'aalima layu'adz-dzabu 'adzaaban yathiifu bihii ahlun naaris-ti'dhaaman lisyiddati 'adzaabih).

Artinya :

"Bahwa orang yang berilmu itu di 'azabkan dengan suatu 'azab yang dikelilingi penduduk neraka dengan perasaan dahsyat, karena bersangatan azabnya". (1)

Dimaksudkan dengan orang yang berilmu tadi, ialah orang berilmu yang dzalim.

Berkata Usamah bin Zaid : "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda :

يُؤْتَى بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا
كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ : مَالَكَ ؟ فَيَقُولُ :
كُنْتُ آمُرُ بِالْخَيْرِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَآتِيهِ .

(Yu'-taa bil'aalimi yaumal qiaamati fayulqaa fin naari fatandaliqu aqtaabuhufayaduuru bihaa kamaa yaduurul himaaru birrahaa fayathiifu bihii ahlun naari fayaquuluuna maa laka? Fayaquulu : Kuntu aamuru bil khairi wa laa aatiihi wa anhaa 'anisy-syarri wa aatiih).

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits ini dengan bunyi demikian.

Artinya :

"Pada hari qiamat, dibawa orang yang berilmu lalu dilemparkan ke dalam neraka. Maka keluarlah perutnya. Dia mengelilingi perutnya itu seperti keledai mengelilingi gilingan gandum. Penduduk neraka mengelilinginya, seraya bertanya : "Mengapa engkau begini ?".

Menjawab orang yang berilmu itu : "Adalah aku menyuruh dengan kebaikan dan aku sendiri tidak mengerjakannya. Aku melarang dari kejahatan dan aku sendiri mengerjakannya". [1]

Dilipat-gandakan 'azab kepada orang yang berilmu, karena ma'siatnya. Karena ia mengerjakan ma'siat itu dengan ilmu. Dari itu berfirman Allah Ta'ala :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ . (سورة النساء، الآية : ١٤٥)

(Innal munaafiqiina fiddarkil asfali minannaari).

Artinya :

"Bahwa orang munafiq itu dalam tingkat yang paling bawah dari api neraka". (S. An-Nisa, ayat 145).

Karena mereka ingkar sesudah berilmu. Dijadikan orang Yahudi lebih jahat dari orang Nasrani, pada hal orang Yahudi tidak mengaku Allah mempunyai anak dan tidak mengatakan bahwa Allah itu yang ke tiga dari tiga, adalah disebabkan orang Yahudi itu ingkar sesudah tahu. Berfirman Allah Ta'ala : *"Mereka mengetahuinya (Kitab Suci) seperti mengetahui anaknya sendiri".*

(S. Al-Baqarah, ayat 156).

Dan berfirman Allah Ta'ala : *"Setelah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka tidak percaya kepadanya. Sebab itu Allah Ta'ala mengutuki orang-orang yang kafir".*

(S. Al-Baqarah, ayat 89).

Berfirman Allah Ta'ala mengenai kisah Bal'am bin Ba'-ura' : *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan keterangan-keterangan Kami kepadanya, lalu dibuangnya. Sebab itu, dia didatangi setan dan termasuk orang-orang yang sesat jalan".* (S. Al-A'raaf, ayat 175).

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari usamah bin Zaid.

Sampai Allah Ta'ala berfirman : *"Orang itu adalah seumpama anjing, kalau engkau halau, diulurkannya lidahnya dan kalau engkau biarkan, diulurkannya juga lidahnya".*

(S. Al-A'raaf, ayat 176).

Maka begitu jugalah orang berilmu yang dzalim. Kepada Bal'am diberikan Kitab Allah, tetapi dia terus bergelimang dalam hawa nafsu. Maka dia diserupakan dengan anjing. Artinya, sama saja antara diberikan ilmu hikmah atau tidak diberikan, dia terus menjilat dengan lidahnya pada hawa nafsu. Bersabda Isa as. : *"Orang berilmu yang jahat adalah seumpama batu besar yang jatuh ke mulut sungai. Dia tidak mengisap air dan tidak menghalangi air mengalir ke tanam-tanaman. Dan seumpama parit rumput, dzahirnya yang kelihatan seperti di cat dan dalamnya yang tidak kelihatan adalah berbau busuk. Dan seumpama kuburan, dzahirnya yang kelihatan adalah bangun-bangunan dan bathinnya di dalam adalah tulang-belulang orang mati".*

Itulah hadits-hadits dan kata-kata berhikmah yang menerangkan, bahwa orang berilmu yang menjadi anak dunia adalah lebih buruk keadaannya dan lebih sangat 'azab yang dideritainya dari orang bodoh.

Yang memperoleh kemenangan dan dekat dengan Tuhan ialah *Ulama akhirat. Tanda-tandanya banyak. Diantaranya,*ulama akhirat itu tidak mencari dunia dengan ilmunya.

Sekurang-kurang tingkat seorang yang berilmu itu, mengetahui kehinaan dunia, keburukan, kekotoran dan keseramannya. Kebesaran akhirat, keabadian, kebersihan nikmat dan keluhuran kerajaannya. Dan mengetahui bahwa antara dunia dan akhirat itu berlawanan. Keduanya seumpama dua wanita yang bermadu, manakala dicari kerelaan yang seorang, maka yang lain marah. Dan seumpama dua daun neraca, manakala berat yang satu, maka yang lain ringan.

Dunia dan akhirat itu laksana masyriq dan magrib. Manakala didekati yang satu, maka pasti bertambah jauh dari yang lain. Atau seumpama dua wadah, yang satu penuh dan yang lain kosong. Sebanyak yang diambil dari yang berisi untuk dituangkan ke dalam yang kosong sampai penuh, maka demikianlah kosong yang berisi itu.

Maka orang yang tidak mengenal kehinaan dunia, kekotoran dan kecampur-bauran kelezatan dengan kesakitannya, kemudian ke-

seraman apa yang kelihatan bersih dari dunia itu, maka orang itu adalah manusia yang telah rusak akal.

Sesungguhnya penyaksian dan pengalaman menunjukkan kepada demikian. Maka bagaimanakah termasuk golongan orang berilmu, orang yang tak berakal? Orang yang tak mengetahui kebesaran keadaan akhirat dan keabadiannya, maka orang itu telah tertutup hatinya dan tercabut keimanannya. Maka bagaimanakah termasuk golongan orang berilmu, orang yang tak beriman? Dan orang yang tak mengetahui berlawanannya dunia dengan akhirat dan mengumpulkan keduanya adalah satu harapan yang tak usah diharapkan, maka orang itu bodoh dengan seluruh agama nabi-nabi. Bahkan hatinya telah tertutup dari seluruh isi Al-Qur-an, dari permulaannya sampai kepada penghabisannya. Maka bagaimanakah dia dihitung termasuk dalam golongan ulama?

Orang yang mengetahui ini seluruhnya tetapi tidak memilih akhirat dari dunia, maka adalah tawanan setan. Telah dibinasakan oleh hawa nafsunya dan dipaksakan oleh kecelakaannya. Maka bagaimanakah dihitung termasuk dalam barisan ulama, orang yang tingkatannya demikian?

Dalam warta berita nabi Daud as. yang merupakan firman dari Allah Ta'ala, tersebut : *"Sekurang-kurang perbuatanKu dengan orang yang berilmu apabila memilihkan hawa nafsunya dari mencintai Aku, ialah Kuharamkannya kelezatan bermunajah dengan Aku. Hai Daud! Jangan engkau tanyakan kepadaKu orang yang berilmu yang telah dimabukkan oleh dunia, maka dicegahnya engkau dari jalan kecintaanKu. Mereka itulah penyamun-penyamun terhadap hambaKu. Hai Daud! Apabila engkau melihat seorang pelajar untukKu, maka hendaklah engkau menjadi pesuruhnya! Hai Daud! Barang siapa mengembalikan kepadaKu orang yang lari, maka Kutuliskan dia orang yang tahu kebenaran. Barang siapa Kutuliskan sebagai orang yang tahu kebenaran, maka tidak Ku'azabkan dia selama-lamanya"*.

Dari itu berkata Al-Hasan ra. : *"Siksaan bagi orang yang berilmu ialah mati hatinya. Mati hati ialah mencari dunia dengan amal perbuatan akhirat"*. Karena itu berkata Yahya bin Ma'az : "Sesungguhnya hilanglah keelokan ilmu dan hikmah, apabila dicari dunia dengan keduanya". Berkata Sa'id bin Al-Musayyab ra. : *"Apabila engkau melihat orang yang berilmu mendatangi amir-amir, maka itu adalah pencuri"*. Berkata Umar ra. : *"Apabila engkau melihat orang*

yang berilmu mencintai dunia, maka curigalah dia terhadap agamanya! Karena tiap-tiap orang yang mencintai sesuatu, ia akan berkecimpung pada yang dicintainya itu". Berkata Malik bin Dinar ra. : *"Aku telah membaca dalam beberapa kitab lama bahwa Allah Ta'ala berfirman : "Bahwa yang paling mudah Aku perbuat dengan orang yang berilmu apabila ia mencintai dunia, ialah Aku keluarkan dari hatinya kelezatan bermunajah dengan Aku".*

Seorang laki-laki menulis surat kepada saudaranya, yang berbunyi : "Engkau telah diberikan ilmu, maka janganlah engkau padamkan nur ilmu itu dengan kegelapan dosa. Nanti engkau kekal dalam kegelapan, pada hari berjalan segala ahli ilmu dalam sinar ilmunya".

Berkata Yahya bin Ma'az Ar-Razi ra. : kepada para ahli ilmu duniawi : *"Hai segala ahli ilmu! Istanamu seperti istana kaisar Romawi, rumahmu seperti rumah raja (kisra) Persi, pakaianmu seperti pakaian golongan Dzahiriah, sepatumu seperti sepatu Jalut, kendaraanmu seperti kendaraan Qarun, tempat makanmu seperti tempat makan Fir'aun, perbuatanmu seperti perbuatan orang jahiliah dan madzhabmu seperti madzhab setan. Maka dimanakah syari'at Muhammad itu ?".*

Berkata seorang penyair :

> *Pengembala domba menjaga dari serigala.*
> *Maka bagaimana pula ....*
> *apabila ....*
> *pengembala itu sendiri serigala ....?"*

Berkata penyair lain :

> *"Wahai para pembaca ....!*
> *Wahai garam negeri ....!*
> *Tidaklah garam dapat membuat perbaikan,*
> *apabila garam itu sendiri busuk ....".*

Ditanyakan kepada setengah 'arifin (orang yang mempunyai ma'rifah kepada Allah Ta'ala) : "Adakah tuan berpendapat bahwa orang yang meletakkan pekerjaan ma'siat menjadi kecintaannya, tidak mengenal Allah?"

Menjawab 'arifin itu : "Tak ragu aku bahwa orang yang memilih dunia dari akhirat adalah tidak mengenal Allah Ta'ala".

Selain dari itu, amat banyak lagi kata-kata hikmah tentang itu.

Janganlah anda menyangka bahwa meninggalkan harta kekayaan saja sudah mencukupi untuk menghubungkan diri dengan ulama akhirat. Sebab mencari kemegahan itu, lebih lagi membawa kemelaratan dari harta. Dari itu berkata Bisyr : "Berbicara dengan kami salah satu dari pintu dunia. Maka apabila aku mendengar orang mengatakan : "Berbicaralah dengan kami!", maka sebenarnya ia mengatakan : "Berilah kelapangan kepadaku".

Bisyr bin Harts menanamkan lebih sepuluh buah buku antara peti buku dan peti tempat simpanan tamar (kurma kering). Dia mengatakan : "Saya ingin berbicara. Jikalau hilanglah keinginanku berbicara, maka aku berbicara".

Berkata Bisyr dan lainnya : "Apabila ingin engkau berbicara, maka diamlah! Apabila tidak ingin, maka berbicaralah!"

Pahamilah ini! Karena merasa kelezatan dengan kemegahan membuat sesuatu jasa dan memperoleh kedudukan memberi petunjuk kepada orang, adalah kelezatan yang terbesar dari seluruh kenikmatan duniawi. Barang siapa memperkenankan hawa nafsunya membicarakan itu, maka adalah dia diantara anak-anak dunia.

Dari itu berkata Ats-Tsuri : "Fitnah pembicaraan, adalah lebih hebat dari pada fitnah keluarga, harta dan anak. Bagaimanakah tidak ditakuti fitnahnya? Dan telah dikatakan kepada Penghulu segala rasul saw. : Jikalau tidaklah Kami tetapkan pendirian engkau, maka hampirlah engkau condong sedikit kepada mereka".

Berkata Sahl ra. : *"Ilmu itu seluruhnya dunia. Yang akhirat dari ilmu itu, ialah berbuat amal. Amal seluruhnya itu hampa, kecuali dengan keikhlasan".* Berkata Sahl seterusnya : *"Manusia seluruhnya mati, selain para ahli ilmu. Para ahli ilmu itu mabuk, selain yang beramal. Orang yang beramal seluruhnya tertipu, selain yang ikhlas. Orang yang ikhlas itu dalam ketakutan, sebelum diketahuinya apa kesudahan dari amalnya itu".*

Berkata Abu Sulaiman Ad-Darani ra. : *"Apabila seseorang mempelajari hadits atau kawin atau merantau mencari penghidupan, maka orang itu telah condong kepada dunia".*

Maksud Abu Sulaiman dengan ucapannya itu ialah mencari isnad-isnad hadits yang tinggi atau mencari hadits yang tidak diperlukan pada mencari akhirat.

Berkata Nabi Isa as. : *"Bagaimana menjadi ahli ilmu orang yang perjalanannya ke akhirat, sedang dia menghadap ke jalan dunia?*

Bagaimana menjadi ahli ilmu orang mencari ilmu kalam untuk diceriterakan, tidak untuk diamalkan ?"

Berkata Shaleh bin Kaisan Al-Bashari : "Aku berjumpa dengan beberapa orang syekh. Mereka itu berlindung dengan Allah dari orang dzalim yang alim dengan sunnah Nabi saw.".

Berkata Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda :

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ تَعَالَى لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(Man thalaba 'ilman mimmaa yubtaghaa bihii wajhullaahi Ta'aalaa liyushiiba bihii 'ardlan minad dun-yaa lam yajid 'arfal jannati yaumal qiyaamah).

Artinya :

"Barang siapa menuntut ilmu diantara ilmu pengetahuan yang menuju kerelaan Allah untuk memperoleh harta benda duniawi, maka orang itu tidak akan mencium bau sorga pada hari qiamat". (1)

Sudah dijelaskan oleh Allah akan ulama su' dengan mencari dunia dengan ilmunya dan ulama akhirat dengan khusu' dan zuhud. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla tentang ulama dunia : *"Dan ketika Allah mengambil janji orang-orang yang diberikan Kitab : Bahwa mereka akan menerangkan Kitab itu kepada manusia dan tidak akan menyembunyikan ; kemudian janji itu mereka buang kebelakang dan mereka mengambil sedikit keuntungan untuk gantinya".*

(S. Ali 'Imran, ayat 187).

Berfirman Allah Ta'ala tentang ulama akhirat :

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خٰشِعِيْنَ لِلّٰهِ لَا يَشْتَرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا أُولٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ . (سورة آل عمران ، الآية ١٩٩)

(Wa inna min ahlil kitaabi laman yu'minu billaahi wa maa unzila ilaikum wa maa unzila ilaihim khaasyii'iina lillaahi laa yasytaruuna biaayaatillaahi tsamanan qaliilan, ulaaika lahum ajruhum 'indarabbihim).

(1) Dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah dengan isnad baik.

Artinya :

"Bahwa diantara orang-orang yang diturunkan Kitab itu ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada wahyu yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, mereka tunduk kepada Allah, dengan tidak menukar keterangan-keterangan Allah itu dengan harga yang murah. Mereka memperoleh pahala dari sisi Tuhan". (S. Ali 'imran, ayat 199).

Berkata setengah ulama salaf : "Para ulama itu dibangkitkan dalam rombongan nabi-nabi. Dan para kadli (hakim) dibangkitkan dalam rombongan raja-raja."

Dimaksudkan dalam pengertian kadli, juga seluruh ahli fiqih, yang tujuannya mencari dunia dengan ilmu pengetahuannya.

Diriwayatkan Abud-Darda' dari Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda :

"Diwahyukan Allah kepada sebahagian nabi-nabi, yaitu : "Katakanlah kepada mereka yang menuntut ilmu, bukan untuk agama, belajar bukan untuk amal dan mencari dunia dengan amal perbuatan akhirat : "Bahwa mereka memberi pakaian kulit kibas kepada manusia. Hati mereka seperti hati serigala. Lidah mereka lebih manis daripada madu. Hati mereka lebih pahit daripada buah peria. Aku dikicunkannya, namaKu dipermain-mainkannya. Sesungguhnya akan Aku buka bagi mereka fitnah yang meninggalkan keheranan bagi orang yang penyantun". (1)

Diriwayatkan Adl-Dlahhak dari Ibnu Abbas ra. bahwa Ibnu Abbas mendengar Rasulullah saw. bersabda :

"Ulama ummat ini terbagi dua. Yang satu dianugerahi Allah ilmu pengetahuan lalu diberikannya kepada orang lain dengan tidak mengharap apa-apa dan tidak diperjual-belikan. Ulama yang seperti ini dido'akan kepadanya oleh burung di udara, ikan dalam air, hewan di atas bumi dan para malaikat yang menuliskan amal manusia. Dia dibawa kehadapan Allah Ta'ala pada hari qiamat, sebagai seorang tuan yang mulia, sehingga menjadi teman para rasul Tuhan. Yang satu lagi dianugerahi Allah ilmu pengetahuan dalam dunia ini dan kikir memberikannya kepada hamba Allah, mengharap apa-apa dan memperjual-belikan. Ulama yang seperti ini datang pada hari qiamat, mulutnya dikekang dengan kekang api neraka. Dihadapan

(1) Dirawikan Ibnu Abdil-Birr dari Abid Darda' dengan isnad dla'if.

manusia ramai, tampil seorang penyeru, menyerukan : "Inilah si anu anak si anu dianugerahi Allah ilmu pengetahuan di dunia, maka ia kikir memberikannya kepada hamba Allah, dia mengharap apa-apa dan memperjual-belikannya.

Ulama tadi di'azabkan sampai selesai manusia lain dihitung amalannya (dihisab)". (1)

Yang lebih dahsyat dari itu lagi, ialah riwayat yang menerangkan bahwa ada seorang laki-laki menjadi pesuruh Nabi Musa as. Laki-laki itu selalu mengatakan : "Diceriterakan kepadaku oleh Musa Pilihan Allah. Diceriterakan kepadaku oleh Musa yang Dilepaskan Allah (Najiullah). Diceriterakan kepadaku oleh Musa yang berkalam dengan Allah (Kalimullah)". Sehingga orang itu menjadi kaya raya banyak hartanya. Kemudian orang itu hilang, tidak diketahui oleh Musa as. kemana perginya. Maka Musa as. bertanya kesana kemari tetapi tidak mendapat berita apa-apa.

Pada suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Musa as. membawa seekor babi dan pada leher babi itu tali hitam. Bertanya Musa as. pada laki-laki itu : "Kenalkah engkau si anu?"

Menjawab laki-laki itu : "Kenal! Dialah babi ini".

Maka berdo'a Musa as. : "Wahai Tuhanku! Aku bermohon kehadliratMu. Kembalikanlah orang ini kepada keadaannya semula, supaya aku dapat menanyakan, apakah yang telah menimpa dirinya !"

Maka Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada Musa as. : *"Sekiranya engkau meminta kepadaKu dengan apa yang telah dimintakan Adam atau lebih kurang lagi, tidak juga Aku perkenankan. Tetapi Aku kabarkan kepadamu, mengapa Aku berbuat begitu, adalah disebabkan orang itu mencari dunia dengan agama".*

Yang lebih berat lagi dari ini, ialah yang diriwayatkan Ma'az bin Jabal ra. suatu hadits mauquf dan marfu' bahwa Nabi saw. bersabda : "Diantara fitnah dari seorang yang berilmu ialah lebih suka ia berkata-kata dari pada mendengar. Sebab dalam perkataan itu banyak bunga dan tambahan dan belum ada jaminan terpelihara dari kesalahan. Dalam berdiam diri timbul keselamatan dan tanda berilmu pengetahuan. Diantara orang yang berilmu (ulama), ada yang menyimpan saja ilmunya, tidak suka ada pada orang lain. Orang yang semacam ini, dalam lapisan pertama dari api neraka. Diantara

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas dengan isnad dla'if.

orang yang berilmu, ada yang bersikap sebagai raja dengan ilmunya. Jika ada pengetahuannya yang ditolak orang atau dipandang orang lemah dan kurang benar, maka marahlah dia. Orang yang semacam ini dalam lapisan kedua dari api neraka. Diantara orang yang berilmu, ada yang menyediakan ilmunya dan pembahasan ilmiahnya yang mendalam untuk orang yang terkemuka dan yang kaya saja dan tidak mau melihat kepada orang yang memerlukan kepada ilmu pengetahuannya. Orang yang semacam ini dalam lapisan ketiga dari api neraka. Diantara orang yang berilmu, ada yang mengangkat dirinya, untuk memberi fatwa, lalu ia berfatwa salah. Allah Ta'ala memarahi orang-orang yang memberatkan dirinya dengan beban yang tidak disanggupinya. Orang yang semacam ini dalam lapisan keempat dari api neraka. Diantara orang yang berilmu, ada yang berbicara cara Yahudi dan Nasrani untuk memperlihatkan ketinggian ilmu pengetahuannya. Orang yang semacam ini dalam lapisan kelima dari api neraka. Diantara orang yang berilmu, ada yang membuat ilmunya untuk prestige (kehormatan diri), kemuliaan dan keharuman nama ditengah-tengah masyarakat. Orang yang semacam ini dalam lapisan keenam dalam api neraka. Diantara orang yang berilmu, ada yang menarik kebanggaan dan kesombongan dengan ilmunya. Bila ia memberi nasehat, menghardik. Dan bila dinasehati, berkeras kepala. Orang yang semacam ini dalam lapisan ketujuh dari api neraka.

Wahai saudaraku! Hendaklah engkau berdiam diri! Dengan berdiam diri, engkau dapat mengalahkan setan. Waspadalah dari tertawa tanpa ada yang mena'jubkan dan dari berjalan tanpa ada maksud! (1)

Pada hadits yang lain, tersebut : "Ada orang yang berkumandang pujian terhadap dirinya memenuhi antara masyriq dan magrib, tetapi pada sisi Allah tidak ada timbangannya seberat sayap lalat". (2)

Diceriterakan bahwa seorang laki-laki dari Khurasan membawa kepada Al-Hasan suatu bungkusan sesudah Al-Hasan meninggalkan majlisnya. Bungkusan tersebut berisi lima ribu dirham dan sepuluh potong kain dari benang halus.

Berkata laki-laki itu : "Hai Abu Said! (Panggilan kepada Al-Hasan) Inilah belanja dan inilah pakaian!"

(1) Dirawikan Abu Na'im dan Ibnul-Juzi dari Ibnu Abbas, dalam golongan hadits-hadits maudlu'.

(2) Kata Al-Iraqi, dia tidak menjumpai bunyi hadits yang seperti itu.

Menjawab Al-Hasan : "Kiranya Allah melimpahkan kesehatan kepadamu! Kumpulkanlah ini untuk belanjamu dan pakaianmu! Kami tidak berhajat kepadanya. Sesungguhnya orang yang duduk seumpama majlisku itu dan menerima dari orang seperti ini, maka dia akan menjumpai Allah Ta'ala pada hari qiamat dan dia tidak berbudi".

Diriwayatkan dari Jabir hadits mauquf dan marfu' (hadits tidak kuat) bahwa Nabi saw. bersabda :
"Janganlah engkau duduk pada setiap orang yang berilmu, kecuali pada orang yang berilmu yang mengajak kamu dari lima kepada lima : dari keragu-raguan kepada keyakinan, dari ria kepada keikhlasan, dari kegemaran kepada dunia kepada zuhud, dari takabur kepada kerendahan diri dan dari permusuhan kepada nasehat-menasehati". (1)

Berfirman Allah Ta'ala :

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ فِىْ زِيْنَتِهٖ قَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا اُوْتِيَ قَارُوْنُ اِنَّهٗ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ . وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ . (سورة القصص ، آية : ٧٩ - ٨٠)

(Fakharaja 'alaa qaumihii fii ziinatihii qaalalladziina yuriiduunal hayaatad dun-yaa yaalaita lanaa mitsla maa uutiya qaaruunu innahuu ladzuu hadhdhin 'adhiim wa qaalalladziina uutul 'ilma wailakum tsawaabullaahi khairun liman aamana).

Artinya :
"Lalu dia keluar kepada kaumnya dengan perhiasannya (yang indah-indah). Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia ini berkata : Wahai! Kiranya kami mempunyai seperti apa yang diberikan kepada Qarun! Sesungguhnya dia beruntung yang besar (bernasib baik)! Tetapi orang-orang yang berpengetahuan berkata : Malang nasibmu! Pahala dari Tuhan lebih baik untuk orang yang beriman". (S. Al-Qashash, ayat 79 - 80).

Maka ahli ilmu itu tahu memilih akhirat atas dunia.

Diantara *tanda-tanda ulama akhirat* itu, tidak bertentangan perbuatannya dengan perkataannya. Bahkan ia tidak menyuruh sesuatu

(1) Dirawikan Abu Na'im dan Ibnul- Juzi, termasuk hadits maudlu'

sebelum *dia sendiri* menjadi orang pertama yang mengerjakannya.
Berfirman Allah Ta'ala : *"Adakah kamu menyuruh manusia dengan kebaikan dan kamu lupakan akan dirimu sendiri?"*

(S. Al-Baqarah, ayat 44).

Berfirman Allah Ta'ala :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ . (سورة الصف ، الآية : ٣)

(Kabura maqtan 'indallaahi an taquuluu maa laa taf'aluun).

Artinya :
"Amat besar kutuk dari Allah Ta'ala bahwa kamu katakan apa yang tidak kamu kerjakan". (S. Ash-Shaff, ayat 3).

Berfirman Allah Ta'ala mengenai kisah Nabi Syu'aib as. : *"Aku tidak kehendaki bertentangan dengan kamu kepada apa yang Aku larangkan kamu dari padanya".* (S. Hud, ayat 88).

Berfirman Allah Ta'ala : *"Berbaktilah kepada Allah dan Allah mengajarkan kamu"* (S. Al-Baqarah, ayat 282).

Berfirman Allah Ta'ala : *"Berbaktilah kepada Allah dan tahulah! Dan berbaktilah kepada Allah dan dengarlah!"*

Berfirman Allah Ta'ala kepada Isa as. : *"Hai Putera Maryam! Ajarilah dirimu sendiri! Jika engkau telah memperoleh pelajaran, maka ajarilah orang lain. Kalau tidak, maka malulah kepada-Ku!".*

Bersabda Nabi saw. : *"Aku lalui pada malam isra'ku pada beberapa kaum yang di sayat bibirnya dengan gunting-gunting dari api neraka. Maka aku tanyakan : "Siapakah kamu ini?".*

Mereka menjawab : "Kami adalah orang yang menyuruh dengan kebaikan dan tidak kami kerjakan. Kami melarang dari kejahatan dan kami kerjakan". (1)

Bersabda Nabi saw. :

هَلَاكُ أُمَّتِيْ عَالِمٌ فَاجِرٌ وَعَابِدٌ جَاهِلٌ وَشَرُّ الشِّرَارِ شِرَارُ الْعُلَمَاءِ وَخَيْرُ الْخِيَارِ خِيَارُ الْعُلَمَاءِ .

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dari Anas.

(Halaaku ummatii 'aalimun faajirun wa 'aabidun jaahilun wa syarrusy-syiraari syiraarul ulamaa-i wa khairul khiyaari khiyaarul 'ulamaa').

Artinya :
"Yang binasa dari ummatku ialah orang berilmu yang dhalim dan orang yang beribadah yang bodoh. Kejahatan yang paling jahat ***ialah kejahatan orang berilmu dan kebaikan yang paling baik ialah kebaikan orang yang berilmu".*** (1)

Berkata Al-Auza'i ra. : *"Diduga oleh pembuat peti-peti mayat bahwa tak ada yang lebih busuk selain dari mayat orang-orang yang tak beriman. Maka diwahyukan Tuhan kepadanya bahwa perut ulama su' lebih busuk dari itu".*

Berkata Al-Fudlail bin 'Iyadl ra. : *"Sampai kepadaku bahwa orang berilmu yang fasiq didahulukan penyiksaannya pada hari qiamat, daripada penyembah-penyembah berhala".*

Berkata Abud-Darda' ra. : *"Siksaan neraka bagi orang yang tidak berilmu, satu kali dan bagi orang yang berilmu yang tidak mengamalkan tujuh kali".*

Berkata Asy-Sya'bi : *"Muncul pada hari qiamat suatu golongan dari penduduk sorga, berhadapan dengan suatu golongan dari penduduk neraka. Maka bertanya penduduk sorga : "Apakah sebabnya maka tuan-tuan dimasukkan ke dalam neraka? Adapun kami ini, maka dimasukkan Allah ke dalam sorga ialah karena kelebihan pengajaran dan pelajaran tuan-tuan".*

Maka menjawab penduduk neraka : "Karena kami menyuruh dengan kebajikan dan tidak kami kerjakan, melarang dari kejahatan dan kami kerjakan".

Berkata Hatim Al-Ashamm ra. : *"Tidak adalah kerugian yang paling hebat pada hari qiamat, selain dari orang yang mengajari manusia ilmu pengetahuan lalu diamalkan mereka, sedang dia sendiri tidak mengamalkannya. Maka mereka memperoleh kemenangan dengan sebabnya dan dia sendiri binasa".*

Berkata Malik bin Dinar : "Bahwa orang yang berilmu apabila tidak berbuat sepanjang ilmunya, maka lenyaplah pengajarannya dari hati manusia seperti lenyapnya embun pagi dari bukit Shofa".

(1) Dirawikan Ad-Darimi dari Al-Ahwash bin Hakim, hadits mursal.

Maka berpantunlah mereka :

"Wahai pengajar manusia!
Engkau tertuduh ....!
Engkau larang mereka beberapa perkara.
Engkau sendiri mengerjakannya ....

Engkau rajin menasehati mereka ....
tetapi, segala yang terlarang, engkau yang mengerjakannya itu.
Engkau hinakan dunia dan orang yang suka kepadanya,
sedang engkau sendiri paling suka kepada dunia itu .... "

Berkata penyair lain :

"Janganlah engkau melarang sesuatu tingkah laku
dan engkau sendiri mengerjakannya.
Amatlah sangat memalukan kamu,
apabila engkau sendiri memperbuatkannya".

Berkata Ibrahim bin Adham ra. : *"Aku melewati batu besar di Makkah yang tertulis diatasnya : "Balikkanlah aku, engkau akan dapat mengambil ibarat (suatu pemandangan)". Maka aku balikkan lalu aku lihat tertulis padanya : "Dengan yang engkau ketahui tidak engkau kerjakan, maka bagaimana engkau mencari ilmu tentang sesuatu yang belum engkau ketahui!"*

Berkata Ibnus-Sammak ra. : *"Berapa banyak orang yang memperingatkan orang lain kepada Allah, yang lupa kepada Allah! Berapa banyak orang yang memberi peringatan supaya takut kepada Allah, yang berani menentang Allah! Berapa banyak orang yang mengajak orang lain mendekatkan diri kepada Allah, yang jauh dari Allah! Berapa banyak orang yang menyerukan orang lain kepada Allah; yang lari dari Allah! Dan berapa banyak orang yang membaca Kitab Allah, terhapus hatinya dari ayat-ayat Allah!".*

Berkata Ibrahim bin Adham ra. : *"Kami perbaiki bahasa perkataan kami, maka kami tidak salah. Dan kami telah salah pada perbuatan kami tetapi tidak kami perbaiki".*

Berkata Al-Auza'i : "Apabila diperhatikan benar perbaikan bahasa, maka hilanglah khusu' ".

Diriwayatkan Makhul dari Abdur Rahman bin Ghanam bahwa Abdur Rahman mengatakan : "Berceritera kepadaku sepuluh orang shahabat Nabi saw. dengan katanya : "Kami sedang belajar ilmu di masjid Quba', tiba-tiba masuk Rasulullah saw. lalu bersabda :

تَعَلَّمُوا مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعَلَّمُوا فَلَنْ يَأْجُرَكُمُ اللهُ حَتَّى تَعْمَلُوا .

(Ta'allamuu maa syi'tum an ta'allamuu falan ya'jarakumullaahu hattaa ta'maluu).

Artinya :

"Pelajarilah apa yang engkau kehendaki mempelajarinya. Tetapi engkau tidak diberi pahala oleh Allah Ta'ala, sebelum engkau 'amalkan". (1)

Bersabda Nabi Isa as. : *"Orang yang mempelajari ilmu dan tidak mengamalkannya adalah seumpama wanita yang berbuat serong dengan sembunyi, maka ia hamil. Setelah bersalin, maka pecahlah kabar tentang perbuatan jahat wanita tersebut.*

Maka begitu pulalah orang yang tidak berbuat menurut ilmunya, akan disiarkan Allah pada hari qiamat dihadapan orang banyak".

Berkata Mu'adz ra. : *"Jagalah tergelincirnya orang berilmu, karena kedudukannya tinggi di mata orang banyak! Maka dia diikuti mereka, meskipun dia telah tergelincir".*

Berkata Umar ra. : *"Apabila tergelincir orang yang berilmu, maka tergelincirlah alam makhluk".*

Berkata Umar ra. : *"Dengan tiga sebab hancurlah zaman. Salah satu dari padanya, tergelincirnya orang berilmu".*

Berkata Ibnu Mas'ud : "Akan datang kepada manusia suatu masa, yang terbalik kemanisan hati menjadi asin. Sehingga pada hari itu, orang yang berilmu dan yang mempelajari ilmu tak dapat mengambil manfaat dari ilmunya. Maka hati orang-orang yang berilmu, dari mereka seumpama tanah kosong yang bergaram, yang turun kepadanya hujan dari langit, maka tidak juga diperoleh rasa tawar padanya. Yaitu, apabila condong hati orang berilmu kepada mencintai dunia dan melebihkannya dari akhirat. Maka pada ketika itu, dicabutkan Allah sumber-sumber hikmah dan dipadamkanNya lampu petunjuk dari hati mereka. Maka akan diceriterakan kepadamu oleh orang yang berilmu dari mereka itu ketika engkau menjumpainya, bahwa dia takut akan Allah dengan lisannya. Dan kedzaliman jelas kelihatan pada amal-perbuatannya. Alangkah suburnya lidah mereka ketika itu dan tandusnya hati mereka! Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia! Tidaklah terjadi yang demikian itu selain karena para guru mengajar bukan karena Allah dan para pelajar

(1) Dirawikan 'Alqamah bin Abdul-Barr dari Mu'adz dengan sanad dla'if.

belajar bukan kerena Allah".

Dalam Taurat dan Injil tertulis : *"Janganlah engkau mencari ilmu yang belum engkau ketahui, sebelum engkau amalkan apa yang telah engkau ketahui".*

Berkata Hudzaifah ra. : *"Sesungguhnya engkau sekarang berada pada zaman, di mana orang yang meninggalkan sepersepuluh dari yang diketahuinya, menjadi binasa. Dan akan datang suatu zaman, di mana orang yang mengerjakan padanya sepersepuluh dari apa yang diketahuinya, niscaya ia selamat. Sebabnya, adalah karena banyaknya orang yang berbuat batil".*

Ketahuilah bahwa orang berilmu itu adalah serupa dengan kadli (hakim). Nabi saw. bersabda :

القضاة ثلاثة : قاض قضى بالحق وهو يعلم، فذلك في الجنة ؛ وقاض قضى بالجور وهو يعلم أو لا يعلم فهو في النار ، وقاض قضى بغير ما أمر الله به فهو في النار .

(Al-Qudlaatu tsalaatsatun qaadlin qadlaa bil haqqi wa huwa ya'lamu fadzaalika fil jannah, wa qaadlin qadlaa bil jauri wa huwa ya'lamu aulaa ya'lamu fahuwa finnaari wa qaadlin qadlaa bighairi maa amarallaahu bihii fahuwa finnaar).

Artinya :
"Kadli itu tiga macam : semacam menghukum dengan yang benar dan dia itu tahu, maka dia itu dalam surga. Semacam menghukum dengan kedzaliman dan dia itu tahu atau tidak tahu yang demikian maka dia itu dalam neraka. Dan semacam lagi menghukum di luar dari pada perintah Allah, maka dia itu dalam neraka". (1)

Berkata Ka'ab ra. : *"Adalah pada akhir zaman, orang-orang yang berilmu, menyuruh manusia zuhud dari dunia dan mereka sendiri tidak zuhud. Menyuruh manusia takut kepada Tuhan dan mereka sendiri tidak takut. Melarang manusia mendatangi wali-wali negeri dan mereka sendiri datang kepada wali-wali negeri itu. Mereka memilih dunia dari akhirat, mereka makan hasil usaha lidah mereka. Mereka mendekati orang-orang kaya, tidak orang-orang miskin. Mereka cemburu kepada ilmu pengetahuan seperti kaum wanita cemburu kepada kaum laki-laki. Ia marah kepada teman duduknya apabila ia duduk dengan orang lain.*

---

(1) Dirawikan pengarang-pengarang kitab "As-Sunan" dari Buraidah dan ini hadits shahih.

Orang-orang yang berilmu semacam itulah, orang-orang yang keras hati, musuh Tuhan Yang Maha Pengasih".

Bersabda Nabi saw. : *"Kadang-kadang setan itu menangguhkan kamu dengan ilmu".*

Lalu bertanya yang hadlir : *"Ya Rasulullah! Bagaimana yang demikian itu ?".*

Menjawab Nabi saw. : *"Yaitu, setan itu mengatakan : "Tuntutlah ilmu dan jangan beramal dulu sebelum tahu benar. Maka senantiasalah setan itu berkata demikian bagi ilmu dan menangguhkan terhadap amal perbuatan, sehingga mati yang belajar itu dan tidak beramal".* (1)

Berkata Sirri As-Suqthi : "Adalah seorang laki-laki mengasingkan diri pergi beribadah, di mana tadinya amat rajin mempelajari ilmu dhahir. Maka aku bertanya kepadanya, lalu ia menjawab : "Saya bermimpi berjumpa dengan orang yang mengatakan kepadaku : "Berapa banyak engkau menyia-nyiakan ilmu, maka sebanyak itu pulalah engkau disia-siakan Allah". Aku menjawab bahwa aku memelihara ilmu itu, maka berkata orang yang dalam mimpi tadi : "Memeliharakan ilmu ialah mengamalkan ilmu itu". Maka aku tinggalkan belajar dan pergi beramal".

Berkata Ibnu Mas'ud ra. : *"Tidaklah ilmu itu dengan banyak ceritera, tetapi ilmu itu takut kepada Tuhan".*

Berkata Al-Hasan : "Pelajarilah apa yang kamu mau mempelajarinya! Demi Allah! Kamu tidak akan diberi pahala oleh Allah sebelum beramal. Sebab orang-orang bodoh itu, cita-citanya meriwayatkan ilmu dan orang-orang yang berilmu itu cita-citanya memelihara ilmu itu dengan amal".

Berkata Malik ra. :*"Menuntut ilmu itu baik dan mengembangkannya baik apabila niat itu betul. Tetapi perhatikanlah, apa yang harus bagimu dari pagi sampai petang! Maka janganlah engkau lebihkan sesuatu itu dari ilmu".*

Berkata Ibnu Ma'ud ra. : *"Di turunkan Al-Qur-an untuk diamalkan. Maka ambillah mempelajarinya menjadi amalan. Dan akan datang suatu kaum yang membersihkan Al-Qur-an seperti membersihkan selokan. Mereka itu tidaklah termasuk orang baik.*
Orang berilmu yang tidak mengamalkan, adalah seumpama orang sakit yang menerangkan tentang obat dan seumpama orang lapar

(1) Dirawikan dari Anas, dengan sanad dla'if.

yang menerangkan tentang kelezatan makanan dan makanan itu tidak diperolehnya".

Searah dengan yang diatas tadi, firman Allah Ta'ala :

وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ . (سورة الأنبياء : الآية : ١٨)

(Wa lakumul wailu mimmaa tashifuun).

Artinya :
"Bagi kamu neraka wailun dari apa yang kamu terangkan".
(S. Al-Anbia, ayat 18).

Dalam hadits tersebut :

مِمَّا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي زِلَّةُ عَالِمٍ وَجِدَالُ مُنَافِقٍ فِي الْقُرْآنِ .

(Mimmaa akhaafu 'alaa ummatii zillatu 'aalimin wa jidaalu munaafiqin fil Qur-an).

Artinya :
"Diantara yang aku takuti atas ummatku ialah tergelincirnya orang berilmu dan pertengkaran orang munafiq tentang Al-Qur-an". (1)

Dan diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, ialah kesungguhannya mencari ilmu yang berguna tentang akhirat, yang menggembirakan pada ta'at, menjauhkan diri dari ilmu pengetahuan yang sedikit manfa'atnya dan banyak padanya pertengkaran, kata ini dan kata itu (qil dan qal).

Orang yang mengenyampingkan pengetahuan untuk beramal dan sibuk dengan pertengkaran adalah seumpama orang sakit, yang pada tubuhnya bermacam-macam penyakit dan ia berjumpa dengan seorang dokter yang ahli, pada waktu yang sempit yang hampir habis. Maka si sakit tadi menggunakan waktu yang sedikit itu untuk menanyakan kegunaan resep, obat dan keganjilan-keganjilan dalam ilmu kedokteran dan meninggalkan kepentingannya yang mendesak untuk memperoleh pengobatan.

Orang yang semacam itu adalah bodoh sekali.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata : "Ajarilah hamba ilmu yang ganjil-ganjil!".

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abid-Darda' dan Ibnu Hibban dari Imran bin Hushain.

Maka menjawab Nabi saw. : *"Apakah yang engkau perbuat mengenai pokok pengetahuan?".*

Bertanya orang itu : *"Yang manakah pokok pengetahuan itu?".*

Menjawab Nabi saw. : *"Kenalkah engkau akan Tuhan?".*

"Kenal!", menjawab orang itu.

"Apakah yang engkau perbuat tentang hak Allah Ta'ala?".
"Masya Allah banyak!", jawab orang itu.
"Kenalkah engkau akan mati?", tanya Nabi saw.
"Kenal, ya Rasulullah!", jawabnya.
"Apakah yang engkau sediakan untuk mati?", tanya Nabi saw. lagi.

"Masya Allah banyak! jawabnya.

Kemudian, maka bersabda Nabi saw. : *"Pergilah, kemudian kuatkanlah apa yang ada di sana! Sudah itu datanglah ke mari, akan kami ajarkan engkau ilmu yang ganjil-ganjil!".* (1)

Tetapi sewajarnyalah hendaknya, pelajar itu sejenis dengan apa yang diriwayatkan dari Hatim 'Al-Ashamm - murid dari Syaqiq Al-Balakhi ra. Bahwa Syaqiq bertanya kepada Hatim : "Sejak kapan engkau bersama aku?".

Menjawab Hatim : "Sejak tiga puluh tiga tahun!".

Bertanya lagi Syaqiq : "Apakah yang engkau pelajari padaku selama itu?".

Menjawab Hatim : "Delapan masalah!".

Berkata Syaqiq dengan terperanjat : *"Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!* Terbuanglah saja umurku bersamamu. Dan engkau tidak pelajari kecuali delapan masalah saja".

Menyela Hatim : "Wahai guruku! Aku tidak pelajari yang lain dan aku tidak ingin berdusta".

Maka menyambung Syaqiq : "Terangkanlah masalah yang delapan itu supaya aku dengar!".

Berkata Hatim : "Aku memandang kepada makhluk ini, maka aku melihat masing-masing mempunyai kekasih dan ingin bersama dengan kekasihnya sampai ke kubur. Maka apabila telah sampai ke kubur, niscaya ia berpisah dengan kekasih itu.

(1) Diriwayatkan Ibus-Sinni dan Abu Na'im dan Ibnu Abdil Barr dari Abdullah bin Al-Musawwar dan hadits ini dla'if sekali.

Maka aku mengambil perbuatan baik menjadi kekasihku. Maka apabila aku masuk kubur, masuk pulalah kekasihku bersama aku".

Maka berkata Syaqiq : "Benar sekali, ya Hatim! Dan *yang kedua?"*.

Menyambung Hatim : "Aku perhatikan firman Allah Ta'ala :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى .

(سورة النازعات، الآية : ٤٠-٤١)

(Wa ammaa man khaafa maqaama rabbihii wa nahannafsa 'anil hawaa fainnal jannata hiyal ma'waa)

Artinya :
"Dan adapun orang yang takut dihadapan kebesaran Tuhannya dan menahan jiwanya dari keinginan yang rendah (hawa nafsu), maka sesungguhnya taman (sorga) tempat kediamannya".
(S.An-Nazi' at, ayat 40 - 41).

Maka yakinlah aku bahwa firman Allah Ta'ala itu benar. Lalu aku *perjuangkan diriku menolak hawa nafsu itu, sehingga tetaplah aku ta'at* kepada Allah Ta'ala.

Yang ketiga, aku memandang kepada makhluk ini, maka aku melihat, bahwa tiap-tiap orang yang ada padanya sesuatu benda, menghargai, menilai dan memeliharai benda itu. Kemudian aku perhatikan firman Allah Ta'ala :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ . (سورة النحل، الآية : ٩٦)

(Maa 'indakum yanfadu wa maa'indallaahi baaq).

Artinya :
"Apa yang di sisi kamu itu akan hilang tetapi apa yang di sisi Allah itulah yang kekal". **(S. An-Nahl, ayat 96).**

Maka *tiap kali jatuh ke dalam tanganku* sesuatu yang berharga dan bernilai, lalu kuhadapkan dia kepada Allah, semoga *kekal dia terpelihara pada sisiNya.*

Yang keempat, aku memandang kepada makhluk ini, maka aku melihat masing-masing mereka kembali kepada harta, kebangsawanan, kemuliaan dan keturunan. Lalu aku memandang pada semuanya itu, tiba-tiba tampaknya tak ada apa-apa. Kemudian aku perhatikan firman Allah Ta'ala :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ . (سورة الحجرات، الآية : ١٣)

(Inna akramakum 'indallaahi atqaakum).

Artinya :
"Yang termulia dari kamu pada sisi Allah ialah yang kuat taqwanya (baktinya)". (S. Al-Hujurat, ayat 13).

Maka *berbuat taqwalah aku, sehingga* adalah aku menjadi orang mulia di sisi Allah.

Yang kelima, aku memandang kepada makhluk ini, di mana mereka itu tusuk-menusuk satu sama lain, kutuk-mengutuk satu sama lain. Dan asal ini semuanya, ialah *dengki.* Kemudian aku perhatikan firman Allah Ta'ala :

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا . (سورة الزخرف، الآية : ٣٢)

(Nahnu qasamnaa bainahum ma'iisyatahum fil hayaatid-dunya).

Artinya :
"Kamilah yang membagi-bagikan penghidupan diantara mereka dalam kehidupan di dunia ini". (S. Az-Zukhruf, ayat 32).

Maka *aku tinggalkan dengki itu. Dan aku jauhkan diri dari orang banyak.* Dan aku tahu bahwa pembahagian rezeki itu, adalah dari *sisi Allah Ta'ala.* Maka aku tinggalkan permusuhan orang banyak kepadaku.

Yang keenam, aku memandang kepada makhluk ini, berbuat kedurhakaan satu sama lain dan berperang satu sama lain.

Maka kembalilah aku kepada firman Allah Ta'ala :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا . (سورة فاطر، الآية : ٦)

(Innasy-syaithaana lakum 'aduwwun fattakhidzuuhu 'aduwwaa).

Artinya :
"Sesungguhnya setan itu musuh kamu. Sebab itu perlakukanlah dia sebagai musuh!". (S. Al-Fathir, ayat 6).

Maka aku pandang *setan itu musuhku satu-satunya* dan dengan sungguh-sungguh aku berhati-hati dari padanya, karena Allah Ta'ala

mengaku bahwa setan itu musuhku. Dan aku tinggalkan permusuhan makhluk dengan lainnya.

Yang ketujuh, aku memandang kepada makhluk ini, maka aku melihat masing-masing mereka mencari sepotong dari dunia ini. Lalu ia menghinakan diri padanya dan ia masuk pada yang tidak halal dari padanya. Kemudian aku perhatikan firman Allah Ta'ala :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا . (سورة هود ، الآية : ٦)

(Wa maa min daabbatin fil-ardli illaa 'alallaahi rizquhaa).

Artinya :
"Dan tidak adalah dari yang merangkak di bumi ini melainkan rezekinya pada Allah". (S. Hud, ayat 6).

Maka tahulah aku bahwa *aku ini salah satu dari yang merangkak-rangkak, yang rezekinya pada Allah Ta'ala.* Dari itu *aku kerjakan apa yang menjadi hak Allah* atasku dan *aku tinggalkan yang menjadi hakku pada sisi-Nya."*

Yang kedelapan, aku memandang kepada makhluk ini, maka aku melihat masing-masing mereka bersandar kepada makhluk. Yang ini kepada bendanya, yang itu kepada perniagaannya, yang itu kepada perusahaannya dan yang itu lagi kepada kesehatan badannya. Dan masing-masing makhluk itu bersandar kepada makhluk, yang seperti dia.

Lalu aku kembali kepada firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ . (سورة الطلاق ، الآية : ٣)

(Wa man yatawak-kal 'alallaahi fahuwa hasbuh).

Artinya :
"Dan barangsiapa menyandarkan dirinya kepada Allah, maka Allah mencukupkan keperluannya". (S. Ath-Thalaq, ayat 3).

Maka *akupun menyandarkan diriku (bertawakkal) kepada Allah Ta'ala.* Dan Allah Ta'ala mencukupkan keperluanku".

Berkata Syaqiq : "Ya Hatim! Kiranya Allah Ta'ala memberikan taufiq kepadamu! Aku telah memperhatikan segala ilmu pengetahuan Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur-an yang mulia, maka aku

peroleh, bahwa segala macam kebajikan dan keagamaan, berkisar diatas delapan masalah tersebut. Barang siapa memakainya, maka berarti dia telah memakai kitab empat itu".

Maka bahagian ini dari ilmu pengetahuan, tidaklah dipentingkan memperolehnya dan memperhatikannya selain oleh ulama akhirat. Adapun ulama dunia, maka dikerjakannya yang memudahkan mencari harta dan kemegahan. Dan disia-siakannya ilmu yang seperti ini, yang diutuskan oleh Allah para Nabi as. membawanya.

Berkata Adl-Dlahhak bin Muzahim : "Aku dapati para ulama dan tidak dipelajari oleh sebahagian mereka dari yang lain, melainkan tentang wara' (memelihara diri dari dosa dan harta syubhat). Tetapi ulama sekarang tidak dipelajarinya selain dari ilmu kalam".

Dan diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, tidak ingin kepada kemewahan, pada makanan, minuman dan pakaian. Tidak ingin kepada kecantikan, pada perabot rumah tangga dan tempat tinggal. Tetapi memilih kesederhanaan pada semuanya itu. Serupa keadaannya dengan ulama salaf, diberi, Allah kiranya rakhmat kepada mereka sekalian. Dan ingin mencukupkan dengan sedikit-dikitnya dalam segala hal.

Semakin bertambah keinginannya ke arah sedikit, semakin bertambah dekatnya dengan Allah Ta'ala dan tinggi kedudukannya dalam barisan ulama akhirat.

Dibuktikan kepada yang demikian oleh suatu ceritera dari Abu Abdillah Al-Khawwash. Dia termasuk diantara teman sejawat Hatim Al-Ashamm. Berceritera Abu Abdillah : "Aku pergi bersama Hatim ke Arrai dan bersama kami tiga ratus dua puluh orang laki-laki. Kami bermaksud mengerjakan ibadah hajji. Pada mereka itu kantong bulu. Tidak ada bersama mereka kopor pakaian dan makanan. Maka kami masuk ke tempat seorang saudagar yang sederhana, yang mempunyai belas kasihan kepada fakir miskin. Pada malam itu kami menjadi tamunya.

Pada keesokan harinya, bertanya tuan rumah kepada Hatim : "Apakah saudara ada mempunyai keperluan apa-apa? Sebab saya bermaksud hendak mengunjungi seorang ahli fiqih kami, yang sedang sakit sekarang".

Menjawab Hatim : "Mengunjungi orang sakit ada kelebihannya dan memandang wajah ahli fiqih itu suatu ibadah. Saya pun pergi bersama tuan!".

Adalah yang sakit itu Muhammad bin Muqatil kadli negeri Arrai. Ketika sampai kami di pintu, rupanya suatu istana yang mulia dan cantik. Hatim termenung, seraya berkata : "Beginikah pintu rumah seorang yang berilmu (seorang alim)?".

Kemudian diizinkan, lalu mereka masuk. Rupanya sebuah rumah yang sangat cantik, cukup luas, bersih, berpemandangan indah dan bertirai. Maka Hatim termenung.

Kemudian mereka masuk ke tempat di mana orang sakit itu berada. Di situ orang sakit berbaring diatas kasur yang empuk. Dikepalanya seorang bujang dengan memegang alat pemukul lalat.

Maka duduklah yang berkunjung tadi (saudagar itu) di samping kepala si sakit, menanyakan keadaan sakitnya, sedang Hatim berdiri saja. Lalu Ibnu Muqatil (orang sakit itu) mempersilakan Hatim duduk. Hatim menjawab : "Tak usah, tuan!".

Ibnu Muqatil bertanya : "Barangkali ada perlu?".

"Ada!", jawab Hatim.

"Apa?", tanya Ibnu Muqatil.

"Ada suatu masalah yang ingin saya tanyakan kepada tuan!", sambung Hatim.

"Tanyalah!".

"Bangunlah tuan!", kata Hatim. "Duduklah, supaya aku tanyakan!".

Maka bangunlah Ibnu Muqatil dan duduk. Lalu Hatim bertanya : "Ilmu tuan ini, dari mana tuan ambil?".

"Dari orang-orang yang dapat dipercayai, yang menerangkan ilmu itu kepada saya".

"Orang-orang itu, dari siapa?".
"Dari para shahabat Rasulullah saw. ".
"Para shahabat itu, mengambil dari siapa?".
"Dari Rasulullah saw.".
"Rasulullah saw. mengambil dari siapa?".
"Dari Jibril as. dan Jibril mengambil dari pada Allah Ta'ala".

Maka berkata Hatim : "Menurut apa yang dibawa Jibril as. daripada Allah Ta'ala kepada Rasulullah saw. dan Rasulullah saw. membawanya kepada para shahabatnya dan para shahabat kepada orang-orang yang dipercayai dan orang-orang yang dipercayai membawanya kepada tuan, maka adakah tuan mendengar dalam pelajaran

itu bahwa orang yang terdapat dalam rumahnya kemewahan dan luas rumahnya cukup lebar, akan memperoleh derajat tinggi pada sisi Allah 'Azza wa Jalla?".

Menjawab Ibnu Muqatil : "Tidak!".
Berkata Hatim : "Bagaimana yang tuan dengar?".

Menjawab Ibnu Muqatil : "Yang saya dengar bahwa orang yang zuhud di dunia, gemar ke akhirat, mencintai orang miskin dan mendahulukan untuk akhiratnya, maka memperoleh kedudukan yang tinggi pada sisi Allah Ta'ala".

Berkata Hatim : "Tuan sekarang, siapa yang tuan ikut,Nabikah serta para shahabat ra. dan orang-orang shalih ra. Fir'aun dan Namruz, orang pertama yang mendirikan gedung dengan batu marmer dan batu merah?.

Wahai ulama su' (ulama jahat)! Orang yang seperti tuan, bila dilihat oleh orang bodoh, yang memburu dan gemar kepada dunia, akan berkata : "Orang yang berilmu sudah begitu, apakah tidak patut aku lebih jahat lagi dari padanya?".

Maka keluarlah Hatim dari situ dan bertambahlah penyakit Ibnu Muqatil.

Peristiwa yang terjadi antara Hatim dan Ibnu Muqatil, sampai kepada penduduk Arrai, lalu berkatalah mereka kepada Hatim : "Bahwa Ath-Thanafisi di Qazwin lebih mewah lagi dari Ibnu Muqatil".

Maka sengajalah Hatim pergi ke sana, lalu masuk ke rumah Ath-Thanafisi seraya berkata : "Kiranya tuan diberi rakhmat oleh Allah. Saya ini orang bodoh, ingin benar tuan ajarkan saya permulaan pelajaran agama dan anak kunci shalat, bagaimana saya berwudlu untuk shalat!".

Menjawab Ath-Thanafisi : "Boleh, dengan segala senang hati ! Hai! Ambillah kendi yang berair".

Lalu dibawakan kepadanya. Maka duduklah Ath-Thanafisi mengambil wudlu tiga-tiga kali, kemudian berkata : "Beginilah cara berwudlu! Cobalah berwudlu!".

Maka berkata Hatim : "Biarlah di tempat tuan, supaya saya berwudlu dihadapan tuan! Sehingga benar-benar tercapai apa yang saya maksudkan".

Maka bangunlah Ath-Thanafisi, dan duduklah Hatim berwudlu.

Dibasuhnya ke dua lengannya empat-empat kali. Lalu menegur Ath-Thanafisi : "Hai, mengapa engkau memboros ?".

Menjawab Hatim : "Apa yang saya boroskan?".

"Kau basuhkan lenganmu empat kali".

Subhanallah! Maha Suci Tuhan Yang Maha Besar!". Menjawab Hatim. "Hanya setapak tangan air, sudah memboros. Tuan dengan ini seluruhnya, apakah tidak memboros?".

Maka tahulah Ath-Thanafisi, bahwa maksud Hatim bukanlah belajar. Lalu masuklah ia ke dalam rumahnya dan tidak muncul-muncul di muka umum selama empat puluh hari.

Ketika Hatim datang di Bagdad, maka berkerumunlah penduduk mengelilinginya seraya berkata : "Hai Bapak Abdurrahman! Tuan seorang yang sukar mengeluarkan kata-kata, lagi bodoh. Siapa saja yang berbicara dengan tuan, tuan potong".

Menjawab Hatim : *"Padaku ada tiga perkara, yang ingin aku lahirkan kepada lawanku : Aku gembira apabila lawanku betul, aku bersedih hati apabila lawanku salah dan aku jaga diriku jangan sampai tidak mengetahui tentang lawan itu".*

Berita ini sampai kepada Imam Ahmad bin Hanbal, maka berkatalah Imam Ahmad : "Subhanallah! Maha Suci Allah! Alangkah cerdasnya Hatim! Nah, mari kita pergi menjumpai Hatim! Sewaktu telah sampai ke tempat Hatim, maka bertanya Imam Ahmad : "Hai Bapak Abdurrahman! Manakah keselamatan itu di dunia?".

Menjawab Hatim : "Hai Bapak Abdullah! Tak ada keselamatan di dunia sebelum ada padamu *empat perkara : Engkau ma'afkan orang kerena kebodohannya, engkau cegah kebodohan engkau terhadap orang lain, engkau berikan sesuatu kepada orang dan engkau tidak mengharap sesuatu dari orang. Apabila ada demikian, maka selamatlah engkau".*

Kemudian Hatim berangkat ke Madinah. Tiba di situ dia dikerumuni penduduk Madinah. Maka Hatim bertanya : "Kota manakah ini?".

Menjawab orang banyak : "Kota (Madinah) Rasulullah saw.".

"Dimanakah istana Rasulullah saw.? Saya hendak mengerjakan shalat di dalamnya !".

Rasulullah saw. tak mempunyai istana!", menjawab orang banyak. "Hanya mempunyai sebuah rumah yang rendah diatas tanah".

"Mana istana shahabat-shahabatnya?", tanya Hatim pula.

"Tak ada juga! Mereka hanya mempunyai rumah-rumah yang rendah di atas tanah".

"Kalau begitu" - kata Hatim. "Hai kaumku! Ini adalah kota Fir'aun !".

Lalu Hatim diambil penduduk dan dibawanya ke tempat Sultan (penguasa), seraya mengatakan : "Orang 'Ajam (bukan Arab) ini mengatakan : "Ini kota Fir'aun !".

Bertanya Sultan : "Mengapa begitu?".

Menjawab Hatim : "Janganlah lekas marah kepadaku! Aku ini orang bodoh yang asing di sini. Saya masuk negeri ini seraya bertanya : "Kota siapakah ini?". Mereka menjawab : kota (Madinah) Rasulullah saw. Lalu saya bertanya : "Manakah istananya?", dan Hatim meneruskan ceriteranya.

Kemudian berkata Hatim : "Telah berfirman Allah Ta'ala :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ . (سورة الأحزاب، الآية : ٢١)

(Laqad kaana lakum fii rasuulillaahi **uswatun hasanah).**

Artinya :

"Sesungguhnya Rasul Allah itu menjadi ikutan (teladan) yang baik untuk kamu". (S. Al-Ahzab, ayat 21).

Maka tuan-tuan, siapakah yang tuan-tuan ikut, Rasulullah saw. atau Fir'aun orang yang pertama-tama membangun dengan batu marmer dan batu merah?".

Lalu mereka biarkan dan tinggalkan Hatim.

Inilah ceritera Hatim Al-Ashamm - kiranya Allah memberikan rakhmat kepadanya. Dan akan diterangkan tentang kesederhanaan perjalanan hidup ulama salaf dan ketidak-sukaan mereka kepada kecantikan dengan bukti-bukti yang menunjukkan kepada yang demikian, pada tempat-tempatnya nanti.

Sebenarnya, menghiasi diri dengan yang mubah (yang dibolehkan) tidak haram. Tetapi berkecimpung dengan yang mubah itu, mengharuskan suka kepadanya, sehingga sukar meninggalkannya.

Terus-terusan menghiasi diri itu, menurut biasanya tidak mungkin bila tidak secara langsung memperoleh sebab-sebabnya. Untuk

menjaga keutuhan sebab-sebabnya itu, terpaksa berbuat perbuatan ma'siat, seumpama bermanis muka, menjaga hati orang banyak dan kehormatan mereka serta hal-hal lain yang terlarang. Untuk penjagaan diri hendaklah menjauhkan yang demikian. Karena orang yang berkecimpung dalam dunia, tidaklah sekali-kali selamat terpelihara dari padanya.

Jikalau keselamatan diri itu dapat diperoleh serta berkecimpung di dalam dunia, maka tidaklah Rasulullah saw. dengan tegas membelakangi dunia dengan membuka baju kemejanya yang bersulamkan bendera. (1)

Dan menanggalkan cincin emas ketika sedang pidato. (2).

Dan lain-lain contoh lagi yang akan diterangkan.

Menurut ceritera, Yahya bin Yazid An-Naufali menulis surat kepada Malik bin Anas ra. seperti berikut :

"Bismillaahir rahmaanir rahiim.
Wa shallallaahu 'alaa Rasuulihi Muhammadin fil awwaalin wal aahiriin.

Dari Yahya bin Yazid bin Abdil Malik kepada Malik bin Anas.

Ammaaba'du, kemudian dari itu, sesungguhnya telah sampai kepadaku, bahwa tuan memakai pakaian halus, memakan roti tipis, duduk atas tempat yang empuk dan meletakkan pada pintu seorang penjaga.

Sesungguhnya tuan duduk dalam majelis ilmu pengetahuan, kendaraan berkerumun ke rumah tuan, manusia datang kepada tuan. Diambilnya tuan menjadi imam dan disukai mereka perkataan tuan.

Maka bertaqwalah kepada Allah Ta'ala wahai Malik! Hendaklah tuan merendahkan diri !.

Aku tuliskan kepada tuan nasehatku ini, dalam suatu surat yang tidak dilihat, selain Allah Subkhanahu wa Ta'ala".

Wassalam,

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari A'isyah ra.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Lalu Malik ra. membalas surat Yahya sebagai berikut :

"Bismillaahir rahmaanir rahiim.
Wa shallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa aalihii wa shahbihii wa sallam.

Dari Malik bin Anas kepada Yahya bin Yazid. Kesejahteraan dari Allah kiranya kepada tuan!.

Ammaaba'du, kemudian dari itu, telah sampai surat tuan kepadaku, maka aku pandang surat itu menjadi nasehat, tanda kasih mesra dan ketinggian budi. Kiranya Allah mengurniai tuan dengan ke taqwaan dan memberi balasan kepada tuan dengan kebajikan, disebabkan nasehat itu.

Aku bermohon, kiranya Allah menganugerahkan taufiq wa laahaula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim.

Apa yang tuan sebutkan mengenai saya, bahwa saya memakan roti tipis, memakai pakaian halus, memakai penjaga pintu dan duduk di atas tempat yang empuk, maka benarlah kami berbuat dimikian.
Dan bermohonlah kami akan keampunan dari pada Allah Ta'ala.
Berfirman Allah Ta'ala :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ . (سورة الأعراف، الآية : ٣٢)

(Qul man harrama ziinatallaahil-latii akhraja li'ibaadihii wath-thayyibaati minar rizqi).

Artinya :
"Katakanlah! Siapakah yang melarang (memakai) perhiasan Allah dan (memakan)rezeki yang baik yang diadakanNya untuk hambaNya ?". (S. Al-A'raf, ayat 32).

Sesungguhnya saya mengetahui, bahwa meninggalkan yang demikian itu adalah lebih baik dari pada masuk ke dalamnya. Janganlah tuan meninggalkan kami dengan tidak mengirim-ngirimkan surat, sebagaimana kamipun tidak akan meninggalkan tuan dengan tidak mengirim-ngirimkan surat".

Wassalam,

Lihatlah kepada keinsyafan Malik, karena ia mengakui bahwa meninggalkan yang demikian itu adalah lebih baik dari pada masuk ke dalamnya. Dan ia berfatwa bahwa perbuatan tersebut itu diperbolehkan.

Sesungguhnya benarlah Imam Malik pada keduanya itu!

Dan seumpama Imam Malik dalam kedudukannya, apabila dirinya telah membolehkan dengan keinsyafan dan pengakuan mengenai nasehat yang seperti itu, maka kuat pulalah dirinya untuk berdiri di atas batas-batas yang diperbolehkan. Sehingga keadaan yang demikian tidaklah membawa dia kepada ria, berminyak-minyak air dan melampaui kepada perbuatan yang makruh.

Adapun orang lain, maka tidaklah menyanggupi yang demikian. Meningkatkan diri kepada bersenang-senang dengan yang diperbolehkan adalah besar bahayanya. Dari itu adalah jauh dari takut dan kuatir. Dan kekhususan ulama Allah itu, ialah takut. Dan kekhususan dari takut itu, ialah menjauhkan diri dari tempat-tempat yang disangka berbahaya.

Dan diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, ialah menjauhkan diri dari sultan-sultan (penguasa-penguasa). Maka tidaklah dia sekali-kali masuk kepada sultan-sultan itu, selama masih ia memperoleh jalan untuk lari dari pada mereka. Tetapi seyogialah ia menjaga diri dari pada bercampur-baur dengan sultan-sultan itu, meskipun mereka itu datang kepadanya.

Sesungguhnya dunia itu manis menghijau, tali-temalinya di tangan sultan-sultan. Orang yang bercampur-baur dengan mereka, tidaklah terlepas dari bersusah-payah mencari kerelaan dan menarik hati mereka, sedang mereka itu adalah orang dzalim.

Maka haruslah di atas tiap-tiap orang yang beragama, menantang mereka dan menyempitkan dada mereka, dengan melahirkan kedzaliman dan menjelekkan perbuatan mereka.

Orang yang masuk ke dalam kalangan sultan-sultan itu, adakalanya menolehkan kepada berbaik-baik dengan mereka, lalu ia menodai nikmat Allah kepadanya. Atau berdiam diri dari menantang sultan-sultan itu, lalu ia berminyak-minyak air dengan mereka. Atau bersusah-payah dalam perkataannya mencari kata-kata untuk kesenangan dan membaguskan hal ikhwal sultan-sultan itu.

Yang demikian itu adalah kebohongan yang nyata. Atau mengharap akan memperoleh apa-apa dari dunia mereka. Dan itu adalah palsu.

Dan akan datang nanti pada "Kitab Halal dan Haram", apa yang boleh diambil dari pada harta sultan-sultan dan apa yang tidak boleh dari barang-barang yang berharga, hadiah dan lainnya.

Kesimpulannya, bercampur-baur dengan sultan-sultan itu adalah kunci kejahatan. Dan ulama akhirat, jalan yang ditempuh mereka, ialah menjaga diri.

Nabi saw. bersabda :

(Man badaa jafaa) = مَنْ بَدَا جَفَا

Artinya :
"Barang siapa berdiam di kampung, niscaya kosonglah dia".

وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتَتَنَ .

(Wa manit taba'ash shaida ghafala wa man atas sulthaanaftatana).

Artinya :
"Dan barang siapa mengikuti binatang buruan, niscaya lalailah dia. Dan barang siapa mendatangi sultan niscaya terpesonalah dia". (1)

Nabi saw. bersabda :
"Akan ada padamu amir-amir yang kamu kenal dan kamu tantang. Maka barang siapa menantangnya, sesungguhnya terlepaslah dia. Dan barang siapa benci kepadanya, maka sesungguhnya selamatlah dia. Tetapi barang siapa menyetujui dan mengikutinya, niscaya ia dijauhkan Allah Ta'ala".

Lalu ada yang bertanya : "Apakah kami perangi mereka?".

Nabi saw. menjawab : "Jangan, selama mereka itu mengerjakan shalat !". (2)

Sufyan berkata : "Dalam neraka jahannam, ada sebuah lembah, yang tidak ditempati selain oleh qurra' (ahli pembaca Al-Qur-an), yang mengunjungi raja-raja".

Berkata Hudzaifah : "Berhati-hatilah kamu dari tempat fitnah !".

Lalu ada yang bertanya : "Manakah tempat fitnah itu?".

Hudzaifah menjawab : "Pintu rumah amir-amir, di mana seseorang dari kamu masuk ke tempat amir itu, lalu membenarkannya dalam

(1) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dipandangnya baik dan An-Nasa-i dari Ibnu Abbas.

(2) Dirawikan Muslim dari Ummi Salmah.

perkara bohong dan mengatakan tentang sesuatu tidak menurut sebenarnya".

Rasulullah saw. berkata : "Ulama itu adalah pemegang amanah Rasul di atas hamba Allah Ta'ala, selama mereka tidak bercampur-baur dengan sultan-sultan. Apabila mereka berbuat yang demikian, maka sesungguhnya mereka telah mengkhianati rasul-rasul. Maka awaslah kamu dan menjauhkan dirilah kamu dari pada mereka!". Hadits ini dirawikan Anas. (1)

Orang menanyakan A'masy : "Tuan telah menghidupkan ilmu pengetahuan, karena banyaklah orang yang mengambil ilmu pengetahuan itu dari pada tuan".

Maka A'masy menjawab : "Janganlah lekas benar mengatakan yang demikian! Sepertiga dari mereka yang mengambil ilmu padaku itu, meninggal sebelum mengerti, sepertiga selalu ke rumah sultan-sultan, maka mereka ini adalah orang jahat dan yang sepertiga sisanya, tiada memperoleh kemenangan, kecuali sedikit saja". Dan karena itulah berkata Sa'id bin Al-Musayyab ra. : "Apabila kamu melihat orang alim, datang menipu amir-amir, maka waspadalah dari padanya, karena dia itu pencuri!".

Al-Auza'i berkata : "Tak adalah sesuatu yang lebih dimarahi Allah Ta'ala, dari orang alim yang mengunjungi pekerja (yang bekerja pada amir)".

Rasulullah saw. bersabda :

(Syiraarul 'ulamaa-i lladziina ya'tuunal umaraa-a wa khiyaarul umaraa-il ladziina ya'tuunal 'ulamaa').

Artinya :
"Ulama yang jahat, ialah yang datang kepada amir-amir. Amir yang baik, ialah yang datang kepada ulama-ulama". (2)

Berkata Makhul Ad-Dimasyqi ra. : "Barang siapa mempelajari Al-Qur-an dan memahami Agama, kemudian menyertai sultan, karena bermanis muka kepadanya dan mengharap sesuatu padanya,

(1) Hadits ini dirawikan Al-'Uqaili dan diterangkan oleh Ibnu Jauzi, dalam hadits-hadits maudlu'.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Hurairah dengan sanad dla'if.

niscaya masuklah ia ke dalam laut dari neraka jahannam menurut bilangan langkahnya".

Samnun berkata : "Alangkah kejinya orang alim, yang didatangi ke tempatnya, lalu tidak dijumpai. Maka ditanyakan tentang orang alim tadi, lalu mendapat penjawaban : "Dia itu pada amir".

Menyambung Samnun : "Aku pernah mendengar orang mengatakan : "Apabila kamu melihat orang alim mencintai dunia, maka curigailah dia terhadap Agamamu! Sehingga aku sendiri mencoba yang demikian. Karena tidaklah sekali-kali aku masuk ke tempat sultan itu, melainkan aku mengoreksi diriku sesudah keluar dari padanya. Maka aku dapati di atas diriku bekas dan kamu dapat melihat apa yang aku peroleh itu. Yaitu : kekerasan, kekasaran dan banyaknya pertentangan untuk hawa nafsu. Sesungguhnya aku ingin dapat melepaskan diri dari pada masuk ke tempat sultan itu untuk penjagaan diri. Sedang aku tidak pernah mengambil sesuatu dari padanya atau meminum seteguk air kepunyaannya".

Kemudian Samnun menyambung : "Ulama zaman kita ini, adalah lebih jahat dari ulama Bani Israil, yang berbicara dengan sultan dengan murah saja dan dengan yang bersesuaian dengan hawa nafsu sultan. Dan kalau mereka berbicara dengan sultan dalam hal yang menjadi tanggungan sultan dan dalam hal itu dapat melepaskan sultan, niscaya sultan itu merasa berkeberatan. Dan tidak suka lagi ulama itu masuk ke tempatnya. Dan adalah yang demikian itu melepaskan bagi ulama pada sisi Tuhannya".

Al-Hasan berkata : "Adalah diantara orang yang sebelum kamu, seorang laki-laki yang terdahulu dalam Islam dan menjadi shahabat bagi Rasulullah saw. Berkata Abdullah bin Al-Mubarak : yang dimaksudkan dengan orang tadi, ialah Sa'ad bin Abi Waqqash ra.—, Al-Hasan berkata seterusnya : "Orang itu tak pernah mendatangi sultan-sultan dan melarikan diri dari mereka".

Lalu anak-anaknya berkata kepadanya :"Datangnya kepada sultan-sultan itu, orang yang tidak seperti ayah tentang pershahabatan dengan Nabi saw. dan lamanya dalam Islam. Kalau ayah datang kepada sultan-sultan itu, bagaimana?".

Orang itu menjawab : "Hai anakku! Apakah aku datang kepada bangkai yang telah dilingkungi orang banyak? Demi Allah. sesungguhnya, jikalau aku sanggup, niscaya tidaklah aku bersekutu dengan mereka pada bangkai itu".

Menjawab anak-anaknya : "Wahai ayah kami! Jadi binasalah kami ini kekurusan!".

Menjawab orang itu : "Hai anak-anakku! Aku lebih suka mati sebagai mu'min yang kurus, dari pada aku mati sebagai munafiq yang gemuk".

Berkata Al-Hasan : "Orang itu memusuhi sultan-sultan itu, karena demi Allah ia mengetahui, bahwa tanah memakan daging dan minyak, tidak memakan iman".

Dan ini suatu petunjuk, bahwa orang yang memasuki tempat sultan tidak akan selamat sekali-kali dari nifaq (bermuka dua). Dan nifaq itu adalah berlawanan dengan iman.

Abu Dzar berkata kepada Salmah : "Wahai Salmah, janganlah engkau mendatangi pintu sultan-sultan! Sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh sesuatu dari pada dunia mereka, melainkan mereka memperoleh dari agama engkau yang lebih utama dari padanya".

Inilah suatu fitnah besar bagi ulama dan jalan yang sulit bagi setan untuk memperdayakan ulama. Lebih-lebih bagi ulama yang mempunyai cara berbicara yang mudah diterima orang dan mempunyai perkataan yang manis. Karena senantiasalah setan membisikkan kepada ulama itu bahwa : "Nasehatmu kepada sultan-sultan dan kedatanganmu kepadanya, adalah hal yang menakutkan mereka dari berbuat dhalim dan menegakkan syiar-syiar Agama". Sampai menjadi khayalan kepada ulama itu, bahwa masuknya ke rumah sultan-sultan itu adalah setengah dari agama.

Kemudian, apabila telah masuk, lalu senantiasalah ia bersikap lemah-lembut dalam pembicaraan, berminyak-minyak air dan berkecimpung dengan memuji dan menyanjung. Dan pada inilah terletaknya kebinasaan Agama. Dan ada dikatakan : "Ulama itu apabila telah berilmu, niscaya berbuat (beramal). Apabila berbuat, niscaya sibuk. Apabila telah sibuk, lalu hilang. Apabila telah hilang, lalu dicari. Dan apabila dicari lalu lari".

Umar bin Abdul 'aziz ra. menulis surat kepada Al-Hasan : "Ammaaba'du, kemudian dari itu, maka tunjukkanlah kepadaku golongan-golongan yang dapat aku meminta tolong padanya, untuk menegakkan perintah Allah Ta'ala!".

Maka Al-Hasan membalas surat Khalifah Umar bin Abdul 'aziz tadi : "Adapun kaum agama, maka mereka tidak berkehendak

kepadamu. Dan adapun kaum dunia, maka engkau tidak berkehendak kepada mereka. Akan tetapi, haruslah engkau dengan orang-orang mulia, karena mereka menjaga kehormatan dirinya dari pada menodainya dengan pengkhianatan".

Ini adalah mengenai Umar bin Abdul 'aziz ra. dan adalah ia yang paling zuhud pada zamannya.

Maka apabila adalah syarat bagi kaum Agama lari dari Umar, maka bagaimanakah memperoleh perbandingan untuk mencari orang lain dan bercampur-baur dengan dia? Dan selalu ulama-ulama terdahulu, seperti : Al-Hasan, Ats-Tsuri, Ibnul-Mubarak, Al-Fudlail, Ibrahim bin Adham dan Yusuf bin Asbath, memperkatakan mengenai ulama dunia, dari penduduk Makkah, negeri Syam dan lain-lain. Adakalanya karena mereka itu cenderung kepada dunia dan adakalanya karena bercampur-baur dengan sultan-sultan.

Dan diantara tanda-tanda ulama akhirat, ialah tidak tergesa-gesa memberi fatwa. Tetapi berdiri teguh menjaga diri dari memberi fatwa selama masih ada jalan untuk melepaskan diri.

Jikalau ia ditanyakan tentang apa yang diketahuinya benar-benar dengan dalil (nash) Kitabullah atau Hadits atau Ijma' atau qias yang nyata, niscaya berfatwalah dia. Dan jikalau ditanyakan tentang sesuatu yang diragukannya, maka ia menjawab : "Saya tidak tahu (Laa adrii)" Dan jikalau ditanyakan suatu persoalan yang hampir diyakininya (dhan), berdasarkan ijtihadnya dan terkaannya, maka dalam hal ini ia berhati-hati, mempertahankan diri dan menyerahkan penjawabannya kepada orang lain jikalau ada pada orang lain itu kemampuan.

Inilah hati-hati (al-hazmu) namanya, kereka ikut-ikutan berijtihad adalah besar sekali bahayanya.

Dalam hadits tersebut :

اَلْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ : كِتَابٌ نَاطِقٌ وَسُنَّةٌ قَائِمَةٌ وَلَاأَدْرِى .

(Al-'ilmu tsalaatsatun : kitaabun naathiqun wa sunnatun qaaimatun wa laa adrii).

Artinya :
"Ilmu itu tiga : Kitab yang berbicara, Sunnah yang berdiri tegak dan Laa adrii (Saya tidak tahu)". (1)

(1) Dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar, hadits marfu'

Asy-Sya'bi berkata : "Laa adrii adalah setengah ilmu. Barang siapa berdiam diri dimana yang tidak diketahuinya karena Allah Ta'ala, maka tidaklah kurang pahalanya dari pada orang yang berkata-kata. Karena mengaku bodoh adalah amat berat bagi jiwa".

Begitulah adanya kebiasaan para shahabat dan ulama salaf ra.

Adalah Ibnu Umar apabila ditanyakan kepadanya tentang fatwa maka menjawab : "Pergilah kepada amir itu yang menerima pikulan tanggung jawab segala urusan manusia. Maka letakkanlah urusan itu ke atas pundaknya!".

Berkata Ibnu Mas'ud ra. : "Orang yang memberi fatwa kepada manusia mengenai tiap-tiap persoalan yang diminta mereka fatwanya, adalah gila". Dan seterusnya beliau berkata : "Benteng orang alim itu, ialah "Laa adrii" (saya tidak tahu). Jikalau ia menyalahkan benteng itu, maka sesungguhnya telah mendapat bencanalah tempat-tempat ia berperang".

Berkata Ibrahim bin Adham ra. : "Tidak adalah yang lebih menyulitkan bagi setan, selain dari orang alim yang berkata dengan ilmunya dan berdiam diri dengan ilmunya. Setan itu berkata : "Lihatlah kepada orang alim ini! Diamnya lebih sulit bagiku dari pada perkataannya".

Setengah mereka menyifatkan *al-abdal* (1), dengan mengatakan : "Orang shaleh itu makannya seberapa perlu, tidurnya kalau terpaksa dan kata-katanya kalau sudah penting. Artinya : mereka tidak berbicara sehingga ditanya. Dan apabila ditanya, lalu mendapat orang-orang yang memadai, niscaya mereka berdiam diri. Dan kalau diperlukan, baru mereka menjawab".

Orang-orang shaleh itu memandang bahwa memulai berbicara sebelum ditanya, adalah termasuk hawa nafsu yang tersembunyi untuk berbicara.

Saidina Ali ra. dan Saidina Abdullah ra. melewati seorang laki-laki yang sedang berbicara dihadapan orang banyak, lalu berkata Ali ra. : "Orang itu akan mengatakan nanti : "Kamu kenallah aku!".

Berkata setengah mereka bahwa orang berilmu itu apabila ditanyakan sesuatu masalah, maka seakan-akan dicabut gusinya. Ibnu Umar berkata : "Kamu bermaksud menjadikan kami jembatan, yang akan kamu lalui di atas kami ke neraka jahannam".

---

(1) Al-abdal, ialah orang shalih yang selalu ada di dunia ini, yang digantikan oleh Tuhan, bila ada yang meninggal (Peny.)

Abu Hafash An-Naisaburi berkata : "Orang alim itu, ialah yang takut pada pertanyaan, dimana ditanyakan kepadanya pada hari qiamat nanti : "Dari manakah penjawaban itu kamu peroleh?".

Adalah Ibrahim At-Taimi apabila ia ditanyakan sesuatu masalah, lalu menangis, seraya berkata : "Apakah tuan-tuan tidak mendapat orang lain, maka tuan-tuan mendesak saya?".

Adalah Abul 'Aliyyah Ar-Rayyahi, Ibrahim bin Adham dan Ats-Tsuri berbicara dihadapan dua orang, tiga orang dan dihadapan jumlah yang kecil. Apabila orang sudah banyak lalu mereka itu pergi.

Nabi saw. bersabda :

(Maa adrii a'uzairun nabiyyun am laa. Wa maa adrii a-tubba'un mal-'uunun am laa. Wa maa adrii dzulqarnaini nabiyyun am laa).

Artinya :

"Saya tidak tahu, 'Uzair itu nabi atau bukan, Saya tidak tahu, Tubba' itu terkutuk atau tidak. Dan saya tidak tahu, Dzulqarnain itu nabi atau bukan". (1)

Tatkala Rasulullah saw. ditanyakan tentang tempat yang terbaik dan yang terburuk di bumi, maka Nabi saw. menjawab : "Laa adrii - Saya tidak tahu". Sehingga datanglah Jibril sa. kepadanya, maka ditanyakannya. Lalu Jibril as. menjawab : "Laa adrii - Saya tidak tahu". Sehingga ia diberitahukan oleh Allah 'Azza wa Jalla, bahwa tempat yang terbaik, ialah *masjid* dan tempat yang terburuk ialah *pasar".* (2)

Adalah Ibnu Umar ra. ditanyakan sepuluh masalah, maka dijawabnya satu dan berdiam diri dari sembilan. Dan Ibnu Abbas ra. menjawab sembilan dan berdiam diri dari satu.

Dalam kalangan ulama fiqh (Fuqaha') ada yang menjawab "Laa adrii", lebih banyak dari pada menjawab". Adrii - saya tahu". Diantaranya : Sufyan Ats-Tsuri, Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, Al-Fudlail bin 'Iyadl dan Bisyr bin Al-Harits.

Abdur-Rahman bin Ali Laila berkata : "Aku mendapati dalam masjid ini seratus dua puluh orang shahabat Rasulullah saw. Tidak

(1) Dirawikan Abu Dawud dan Al-Hakim dari Abu Hurairah, Tubba' orang suku Himyar, orang pertama yang menutupi Ka'bah dengan kain.
(2) Dirawikan Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar dan Al-Hakim dari Ibnu Umar.

seorangpun dari mereka yang ditanyakan tentang hadits atau fatwa, melainkan lebih menyukai bahwa temannya saja cukup menjawabnya".

Pada kata-kata yang lain dari Abdur-Rahman bin Ali Laila itu berbunyi : "Adalah suatu masalah dikemukakan kepada salah seorang dari mereka, lalu ia mengembalikannya kepada yang lain. Dan yang lain itu mengembalikannya kepada yang lain pula, sehingga masalah itu kembali kepada orang yang pertama".

Diriwayatkan bahwa teman-teman Shuffah (1), dihadiahkan orang kepala kibasy goreng kepada salah seorang dari mereka, dimana ia sedang melarat benar. Maka dihadiahkannya hadiah tadi kepada teman yang lain dan teman yang lain itu menghadiahkannya kepadan yang lain pula. Dan begitulah beredar diantara mereka, sehingga kembalilah kepada yang pertama.

Lalu lihatlah sekarang, bagaimana terbaliknya pekerti ulama!.

Maka jadilah yang harus ditinggalkan, dicarinya dan yang harus dicarikan, ditinggalkannya!.

Dibuktikan tentang baiknya berhati-hati dari pada turut-turutan memberi fatwa, ialah apa yang diriwayatkan dari setengah mereka sebagai *hadits musnad,* bahwa Nabi saw, bersabda :

"Tidaklah berfatwa kepada manusia, selain oleh tiga : amir atau ma'mur (orang yang disuruh amir) atau *orang yang menanggung sendiri untuk berfatwa".*

Berkata setengah mereka : "Adalah para shahabat Nabi saw. tolak-menolak pada empat perkara : menjadi imam, memegang wasiat (testament), menyimpan simpanan dan memberi fatwa".

Berkata setengah mereka : "Adalah yang paling lekas memberi fatwa, ialah orang yang ilmunya paling sedikit. Dan yang paling menolak memberi fatwa, ialah orang yang paling wara' (menjaga diri dari kesalahan)".

Adalah para shahabat ra. dan tabi'in ra. itu sibuk pada lima perkara, yaitu : membaca Al-Qur-an, meramaikan (memakmurkan) masjid, berdzikir kepada Allah Ta'ala, beramar ma'ruf dan bernahi munkar".

Yang demikian itu adalah karena mereka mendengar dari sabda Nabi saw. :

---

(1) Teman-teman Shuffah, yaitu segolongan shahabat Nabi saw. yang miskin. Mereka selalu di Shuffah masjid (tempat berteduh dekat masjid Nabi saw. di Madinah). (Peny).

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا ثَلَاثَةٌ : أَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى .

(Kullu kalaamibni aadama 'alaihi laa lahu illaa tsalaatsatun : amrun bima'-ruufin au nahyun 'an munkarin au dzikrullaahi Ta'aalaa).

Artinya :
"Tiap-tiap perkataan anak Adam (manusia), adalah memberatkan atas dirinya, tidak menguntungkan kepadanya, selain tiga : amar ma'ruf atau nahi munkar atau berdzikir kepada Allah Ta'ala". (1)

Berfirman Allah Ta'ala :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ .

(سورة النساء، الآية : ١١٤)

(Laa khaira fii katsiirin min najwaahum illaa man amara bishada-qatin au ma'ruufin au ishlaahin bainannaas).

Artinya :
"Tiada kebaikan pada banyaknya bisikan-bisikan mereka, tetapi yang mendatangkan kebaikan, ialah orang-orang yang menyuruh berbuat baik atau menyuruh mendamaikan manusia".
(S. An-Nisa', ayat 114).

Setengah ulama bermimpi berjumpa dengan beberapa ahli fikir dari penduduk Kufah, lalu bertanya : "Apakah yang tuan jumpai tentang pekerjaan tuan mengeluarkan fatwa dan pendapat?".

Maka berobahlah warna muka orang yang dimimpikan itu dan berpaling dari padanya, seraya mengatakan : "Tak adalah kami memperoleh sesuatu dari padanya, dan tidaklah kami memujikan akan akibatnya".

Berkata Ibnu Hushain : "Bahwasanya salah seorang dari mereka berfatwa mengenai suatu masalah, masalah mana, jikalau dibawa kepada Umar bin Al-Khath-thab ra., niscaya akan dikumpulkannya seluruh shahabat yang turut dalam perang Badar untuk membahas-nya".

Maka senantiasalah diam itu menjadi sifat ahli ilmu, kecuali ketika diperlukan.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ummu Habibah. Kata At-Tirmidzi, hadits gharib.

Pada Hadits tersebut :

(Idzaa ra-aitumurrajula qad uutiya shamtan wa zuhdan faqtaribuu minhu fainnahu yulaqqinul hikmah).

Artinya :
"Apabila kamu melihat orang bersifat pendiam dan zuhud, maka dekatilah kepadanya! Sesungguhnya orang itu akan mengajarkan ilmu khikmah". (1)

Ada yang mengatakan, bahwa orang alim itu, adakalanya : *seorang alim umum,* yaitu *mufti* dan mereka ini adalah teman sultan. Atau *seorang alim khusus.* Dan itulah orang alim dengan ilmu tauhid dan amal perbuatan hati. Dan mereka itu adalah teman-teman di pondok pesantren yang terpisah sendirian.

Ada yang mengatakan, bahwa seperti Imam Ahmad bin Hanbal itu, adalah seperti sungai Tigris (Dajlah), dimana tiap-tiap orang menyauk air dari padanya. Dan seperti Bisyr bin Al-Harits, adalah seperti sumur berair tawar yang tertutup, tak ada yang menuju kepadanya, selain seorang demi seorang. Dan orang banyak itu mengatakan, bahwa si Anu itu berilmu, si Anu itu ahli ilmu kalam, si Anu itu banyak bicara, dan si Anu itu banyak kerja.

Berkata Abu Sulaiman : "Ma'rifah kepada diam, adalah lebih dekat dari pada ma'rifah kepada berkata-kata". Dan ada yang mengatakan, bahwa apabila banyak ilmu, maka sedikitlah bicara dan apabila banyak bicara, maka sedikitlah ilmu.

Salman Al-Farisi ra. menulis surat kepada Abi'd Darda' ra., dimana keduanya telah dipersaudarakan (2) oleh Rasulullah saw. Surat itu diantara lain berbunyi : "Wahai saudaraku! Telah sampai kepadaku berita bahwa engkau duduk menjadi tabib mengobati orang-orang sakit. Maka perhatikanlah bahwa jikalau benarlah engkau tabib, maka berbicaralah, karena pembicaraanmu itu adalah obat! Dan jikalau engkau berbuat-buat sebagai tabib, Allah — Allah —, janganlah engkau membunuh orang muslim!".

Sesudah itu, maka Abi'd Darda' terhenti-henti berbicara apabila ia ditanyakan.

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Khallad, dengan isnad dla'if.
(2) Hal ini diriwayatkan Al-Bukhari dari Abi Ja'fah.

Adalah Anas ra. apabila ia ditanyakan, maka menjawab : "Tanyakanlah kepada penghulu kita Al-Hasan! ". Dan Ibnu Abbas ra. apabila ditanyakan, menjawab : "Tanyakanlah kepada Haritsah bin Zaid! "Dan Ibnu Umar ra. menjawab ! "Tanyakanlah kepada Sa'id bin Al-Musayyab!".

Diriwayatkan, bahwa seorang shahabat Nabi saw. meriwayatkan dua puluh hadits dimuka Al-Hasan; Lalu ditanyakan kepadanya mengenai penafsiran hadits-hadits itu, maka shahabat itu menjawab : "Tak ada padaku selain meriwayatkan saja".

Lalu Al-Hasan menafsirkan hadits itu satu persatu. Maka heranlah segala yang hadlir, tentang kebagusan penafsiran dan hafalannya. Maka shahabat tadi mengambil segenggam batu kerikil dan melemparkan orang-orang itu, sambil berkata : "Kamu menanyakan kepadaku tentang ilmu, sedang yang ahli ini adalah dekat punggungmu"

Dan diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, ialah banyak perhatiannya dengan ilmu bathin, dengan muraqabah hati, dengan mengenal jalan akhirat, cara menempuhnya, mengharapkan benar-benar untuk menyingkapkan yang demikian itu dengan *mujahadah* dan *muraqabah.* (1)

Sesungguhnya *mujahadah* membawa kepada *musyahadah* dan ilmu hati yang halus-halus, dimana dengan ilmu-ilmu itu terpancarlah segala sumber hikmah dari hati.

Adapun kitab-kitab dan pengajaran, maka tidaklah mencukupi dengan itu saja. Tetapi hikmah yang diluar hinggaan dan tak terhitung itu, sesungguhnya terbuka dengan mujahadah, muraqabah, langsung mengerjakan amalan dhahir dan amalan bathin dan duduk beserta Allah 'Azza wa Jalla dalam khilwah (persembunyian), serta menghadlirkan hati (jiwa) dengan pikiran yang putih bersih, terputus dari yang lain, langsung kepada Allah Ta'ala.

Itulah *kunci ilham* dan *sumber kasyaf* (terbuka hijab)!.

Berapa banyak pelajar yang sudah lama belajar, tetapi tidak sanggup dengan sepatah katapun melewati dari pada yang didengarnya. Dan berapa banyak pelajar, memilih yang penting saja dalam pela-

---

(1) Mujahadah : berjihad menumpas hawa nafsu yang menghalangi jiwa dekat kepada Tuhan.
Muraqabah : memperhatikan gerak-gerak hati, jangan sampai terpengaruh dengan dunia dan hawa nafsu.
Musyahadah : menyaksikan dengan jiwa akan kebesaran Allah dan alam gharib yang penuh dengan keajaiban kebesaran Allah Ta'ala.

jarannya, menyempurnakan amal dan muraqabah hati, yang dibukakan Allah kepadanya ilmu hikmah yang halus-halus yang mengherankan akal orang-orang yang bermata hati.

Dan karena itulah Nabi saw. bersabda :

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

(Man 'amila bimaa 'alima warratsahullaahu 'ilma maa lam ya'lam).

Artinya :

"Barang siapa mengerjakan dengan apa yang diketahuinya, niscaya dipusakakan Allah kepadanya ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya". (1)

Pada setengah kitab-kitab lama tersebut : "Hai Bani Israil !.

Janganlah kamu mengatakan : ilmu itu di langit, siapakah yang menurunkannya ke bumi? Janganlah kamu mengatakan ilmu itu dalam perut bumi, siapakah yang mengeluarkannya ke atas bumi? Dan jangan kamu mengatakan di seberang lautan, siapakah yang membawanya? Ilmu itu dijadikan dalam hatimu. Beradablah dihadapanKu dengan adab *ruhaniawan* (ruhaniyyin)! Berbudi-pekertilah kepadaKu dengan budi-pekerti *shiddiqin.* Niscaya Aku lahirkan ilmu itu dalam hatimu, sehingga menutupkan kamu dengan kebaikan dan kelebihan ilmu".

Berkata Sahl bin Abdullah At-Tustari ra. : "Keluarlah orang-orang berilmu (ulama), orang-orang beribadah (ubbad) dan orang-orang zuhud (zuhhad) dari dunia ini. Hati mereka terkunci dan tidak terbuka, selain hati orang-orang shiddiqin dan syuhada (orang-orang syahid)".

Kemudian Sahl membaca firman Allah Ta'ala :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ . (سورة الأنعام، الآية : ٥٩)

(Wa 'indahuu mafaatihul ghaibi laa ya'-lamuhaa illaa huwa).

Artinya :

"Dan di sisi Allah kunci-kunci perkara yang ghaib, tidak ada yang tahu, selain Allah". (S. Al-An'am, ayat 59).

Jikalau tidaklah pengetahuan hati dari orang yang berhati dengan nur bathin, yang menjadi hakim atas ilmu dhahir, tentu tidaklah

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Anas dan dipandangnya hadits dla'if.

Nabi saw. bersabda :

إِسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَوْكَ وَأَفْتَوْكَ وَأَفْتَوْكَ .

(Istafti qalbaka wa in aftauka wa aftauka wa aftauka).

Artinya :
"Mintalah fatwa kepada hatimu, walaupun orang lain telah berfatwa kepadamu, telah berfatwa kepadamu, telah berfatwa kepadamu!".

Nabi saw. bersabda akan wahyu yang diriwayatkannya dari Tuhannya Yang Maha Tinggi :

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ .

(Laa yazaalul 'abdu yataqarrabu ilayya bin nawaafili hattaa uhibbahu fa-idzaa ahbabtuhu kuntu sam-'ahul ladzii yasma'u bihi).

Artinya :
"Senantiasalah hambaKu mendekatkan dirinya kepadaKu dengan amal ibadah sunnah, sehingga Aku sayang kepadanya. Apabila Aku telah sayang kepadanya, maka adalah Aku pendengarannya, dimana ia mendengar dengan pendengaran itu". (1)

Berapa banyak pengertian-pengertian yang halus dari rahasia-rahasia Al-Qur-an yang terguris dalam hati orang-orang yang berdzikir dan berfikir kepada Tuhan semata-mata, yang tidak disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan tidak sampai kepadanya pandangan ahli-ahli tafsir yang utama.

Apabila terbukalah yang demikian itu bagi murid yang bermuraqabah dan dikemukakannya kepada ulama-ulama tafsir, niscaya mereka itu akan menerimanya dengan baik. Dan mereka itu mengetahui bahwa yang demikian adalah diantara pemberitahuan hati yang suci dan rakhmat Allah Ta'ala dengan cita-cita yang tinggi, yang dicurahkan kepada murid tersebut.

Dan begitu pula tentang *ilmu mukasyafah* dan segala rahasia *ilmu mu'amalah* serta bisikan-bisikan hati yang halus-halus. Maka tiap-tiap ilmu dari ilmu-ilmu ini adalah ibarat lautan yang tak terduga

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

dalamnya. Masing-masing pelajar hanya berkecimpung sekedar yang dianugerahkan dan diberikan taufiq kepadanya dari amalan baik.

Tentang penyifatan ulama akhirat itu, berkatalah Ali ra. pada suatu pembicaraan yang panjang : "Hati itu adalah wadah. Hati yang paling baik ialah hati yang paling menjaga kebajikan. Manusia itu tiga : 'alim rabbani (yang berilmu Ketuhanan); yang belajar ke jalan kelepasan dan yang bertualang rendah budi, mengikuti semua orang yang pandai berteriak, condong kemana dibawa angin, tak memperoleh sinar ilmu dan tidak bersandar kepada tiang yang teguh. Ilmu adalah lebih baik dari harta. Ilmu itu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu adalah bertambah dengan dibelanjakan dan harta berkurang dengan dibelanjakan. Ilmu itu agama yang diperpegangi. Dengan ilmu diusahakan ta'at dalam hidup dan elok sebutan sesudah mati. Ilmu itu hakim dan harta itu yang dihukum. Kegunaan harta itu hilang dengan hilangnya. Matilah penjaga-penjaga gudang harta, walaupun mereka itu masih hidup. Dan ulama itu terus hidup, kekal sepanjang zaman".

Kemudian Ali ra. menarik nafas panjang, seraya berkata : "Ah, sesungguhnya di sini banyak ilmu, jikalau kiranya aku memperoleh orang-orang yang membawanya! Tetapi aku memperoleh pelajar yang tidak amanah. Ia menggunakan agama untuk menjadi alat mencari dunia. Dipandangnya lama-lama akan ni'mat Allah kepada aulia-auliaNya dan dilahirkannya menjadi alasan kepada orang banyak. Atau aku memperoleh orang yang patuh kepada ahli kebenaran. Tetapi tertanamlah keragu-raguan dalam hatinya dengan kedatangan syubhat yang pertama saja. Ia tidak bermata-hati. Tidak yang ini (orang yang patuh tadi) dan tidak yang itu (pelajar yang tidak amanah yang tersebut di atas)!. Atau aku memperoleh orang yang terpesona dengan kesenangan, mudah terlibat dalam pelukan hawa nafsu. Ataupun aku memperoleh orang yang terpedaya dengan mengumpulkan harta dan simpanan, mengikuti hawa nafsunya, sehingga mereka menyerupai hewan yang mencari rumput di padang luas.......... Wahai Tuhan! Begitulah kiranya, ilmu itu mati, apabila mati pendukung-pendukungnya. Kemudian, bumi ini tidak akan sunyi dari orang yang menegakkan kebenaran Allah. Adakalanya yang dhahir terbuka dan adakalanya yang takut terpaksa. Supaya tidaklah batal segala hujjah dan keterangan-keterangan Allah Ta'ala.

Berapa orangkah dan dimanakah mereka itu? Mereka adalah sedikit bilangannya, tinggi kedudukannya. Diri mereka itu tidak ada.

Orang-orang yang seperti mereka itu, berada di dalam hati. Allah Ta'ala menjaga hujjah (keteranganNya) dengan mereka. Sehingga mereka menyimpan hujjah itu di belakangnya dan menanamkannya dalam hati orang-orang yang serupa dengan mereka. Ilmu itu menyerbu orang-orang tadi dalam keadaan yang sebenarnya. Maka mereka memperoleh secara langsung ruh-keyakinan (ruhul-yaqin). Lalu mereka memperoleh lunak apa yang diperoleh keras oleh orang-orang yang merusakkan dan memperoleh jinak apa yang di pandang liar oleh orang-orang yang lalai.

Mereka menyertai dunia dengan badan, sedang ruhnya tergantung di tempat tertinggi. Mereka itu adalah aulia Allah 'Azza wa Jalla dari makhlukNya, pemegang amanahNya, pekerja-pekerjaNya, di bumiNya dan penyeru-penyeru kepada AgamaNya".

Kemudian, Ali ra. menangis, seraya berkata : "Alangkah rindu hatiku hendak melihat mereka . . . . !".

Apa yang disebutkan Ali ra. yang terakhir itu, ialah sifat ulama akhirat. Yaitu : ilmu yang kebanyakannya diperoleh faedahnya dari amalan dan rajin bermujahadah.

Dan diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, ialah sangat bersungguh-sungguh menguatkan keyakinan. Karena keyakinan itu adalah modal Agama.

Rasulullah saw. bersabda :

(Al-yaqiinulîimaanu kulluh).

اَلْيَقِيْنُ الْإِيْمَانُ كُلُّهُ.

Artinya :
"Keyakinan (al-yaqin) itu adalah iman seluruhnya". (1)

Maka tak boleh tidak mempelajari *ilmul-yaqin* (ilmu keyakinan), yakni : bahagian yang permulaannya. Kemudian, terbukalah bagi hati jalannya.

Dan karena itulah Nabi saw. bersabda :

(Ta'allamul yaqiin).

تَعَلَّمُوا الْيَقِيْنَ.

Artinya :
"Pelajarilah keyakinan!". (2)

Maksudnya : duduklah bersama orang-orang yang berkeyakinan (al-muqinin) dan dengarlah dari mereka ilmul-yaqin. Biasakanlah

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dan Al-Khotib dari Ibnu Mas'ud, dengan isnad hasan.
(2) Dirawikan Abu Na'im dari Tsaur bin Yazid, hadits mursal.

mengikuti mereka, supaya kuatlah keyakinanmu, sebagaimana kuatnya keyakinan mereka.

Sedikit dengan yakin, adalah lebih baik dari banyak amal. Nabi saw. bersabda, tatkala dikatakan kepadanya tentang : orang yang baik yakinnya, banyak dosanya dan orang yang rajin beribadah, sedikit yakinnya, dimana beliau lalu bersabda :

(Maa min Aadamiyyin illaa wa lahu dzunuub).

Artinya :
"Tak adalah anak Adam melainkan mempunyai dosa". (1)

Tetapi orang yang tabiatnya berakal dan sifatnya yakin, maka dosanya tidaklah mendatangkan kemelaratan kepadanya. Karena tiap kali ia berdosa lalu bertobat, meminta ampun dan menyesal. Maka tertutuplah (terhapuslah) semua dosanya dan tinggallah baginya keutamaan, dimana ia akan masuk ke sorga dengan keutamaan itu.

Karena itulah, Nabi saw. bersabda :

(Inna min aqalli maa uutiitumul yaqiina wa 'aziimatash-shabri wa man u'-thiya hadhdhahu minhumaa lam yubaali maa faatahu min qiyaamil laili wa shiyaamin nahaar).

Artinya :
"Sesungguhnya dari yang paling sedikit diberikan kepada kamu, ialah : yakin dan teguh kesabaran. Barang siapa diberi bahagian dari yang dua itu, niscaya tak perdulilah ia apa yang tertinggal, dari sembahyang malam dan puasa siang".

Dalam wasiat Luqman kepada puteranya, tersebut : "Hai anakku! Tak sanggupIah amal perbuatan itu dikerjakan, selain dengan yakin. Tidaklah manusia itu bekerja, melainkan sekedar keyakinannya. Dan tidaklah yang beramal itu memendekkan amalannya, kecuali telah kurang yakinnya".

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas.

Yahya bin Ma'az berkata : "Sesungguhnya tauhid itu mempunyai nur (cahaya) dan syirik itu mempunyai nar (api). Dan nur tauhid itu lebih membakar segala kejahatan orang-orang yang bertauhid, dari api syirik yang membakar segala kebajikan orang-orang musyrik".

Yahya bermaksud dengan yang demikian, ialah "yakin".

Allah Ta'ala telah menunjukkan dalam Al-Qur-an kepada menyebutkan *orang-orang yang yakin* (al-muqinin) - pada beberapa tempat, yang menunjukkan, bahwa "yakin" itu adalah ikatan bagi kebajikan dan kebahagiaan.

Jikalau anda bertanya : "Apakah artinya yakin itu? Apakah artinya kuat dan lemahnya yakin?", maka hendaklah mula-mula memahami "yakin" itu, kemudian berusaha mencari dan mempelajarinya. Sesuatu yang tidak dipahami bentuknya, niscaya tidak mungkin mencarinya.

Ketahuilah, bahwa *yakin* itu suatu perkataan yang berserikat, yang dipakai oleh dua golongan untuk dua pengertian yang berlainan.

Adapun *golongan pemerhati dan ulama ilmu kalam,* memakai kata-kata "yakin" itu dari *ke-tidak-raguan* (tidak syak), karena condongnya hati kepada membenarkan sesuatu, mempunyai *empat tingkat :*

Pertama : bahwa seimbanglah antara membenarkan dan mendustakan. Dan untuk itu, dikatakan : *syak* (ragu). seumpama : apabila anda ditanyakan tentang seorang yang tertentu, apakah ia disiksakan oleh Allah Ta'ala atau tidak, sedang keadaan orang itu, anda tidak mengetahuinya. Maka hati anda tidak condong kepada menetapkan, dengan : *ya* atau *tidak,* tetapi bersamaanlah pada anda kemungkinan dua hal tadi. Maka ini dinamakan syak.

Kedua : bahwa condonglah jiwa anda kepada salah satu dari dua hal itu, serta merasa dengan kemungkinan sebaliknya. Tetapi kemungkinan tadi, tidak mencegah untuk menguatkan yang pertama. Seumpama apabila anda ditanyakan tentang orang yang anda kenal dengan shalih dan taqwa, bahwa orang itu jikalau meninggal dunia dalam keadaan yang demikian, adakah ia disiksa? Maka jiwa anda condong kepada pendapat : bahwa orang itu tidak akan disiksa, lebih banyak dari condongnya jiwa anda kepada ia disiksa.

Yang demikian itu, adalah karena jelasnya tanda-tanda ke-shaleh-annya. Dalam pada itu, anda boleh saja memandang ada sesuatu

hal yang tersembunyi pada bathin dan rahasia orang itu, yang mengharuskan ia disiksa.

Ke-boleh-sajaan itu adalah menyamai dengan kecondongan tadi, tetapi tidaklah menolak kuatnya kecondongan itu. Maka keadaan ini disebut : *dhan.*

Ketiga : bahwa condonglah hati kepada membenarkan sesuatu, dimana keraslah membenarkan itu pada hati dan tidak terguris yang lain pada hati. Dan kalaupun terguris yang lain pada hati itu, tetapi hati enggan menerimanya.

Tetapi tidaklah yang demikian itu disertai pengetahuan yang diyakini. Karena jikalau orang yang berada pada tingkat ini mempergunakan dengan sebaik-baiknya penelitian dan perhatian kepada yang meragu-ragukan dan keboleh-sajaan, maka meluaslah hatinya kepada keboleh-sajaan (at-taj-wiz). Dan ini disebut : *i'tiqad yang mendekati kepada yaqin.* Dan itu adalah : i'tiqad orang awwam tentang agama seluruhnya, apabila i'tiqad itu telah terhunjam dalam jiwanya dengan mendengar semata-mata. Sehingga tiap-tiap firqah (golongan) percaya bahwa alirannya (madzhabnya) yang shah, imamnya dan pengikut firqahnya saja yang betul. Jikalau diterangkan kepada salah seorang mereka kemungkinan imamnya salah, niscaya larilah ia dari pada menerimanya.

Keempat : ma'rifat yang sebenarnya (ma'rifah haqiqiah) yang diperoleh dengan jalan dalil yang tidak diragukan dan tidak tergambar keraguan lagi padanya.

Apabila tak ada lagi keraguan dan kemungkinan adanya keraguan itu, maka disebutlah : *yaqin* pada mereka (golongan pemerhati dan ulama ilmu kalam).

Contohnya : apabila ditanyakan kepada orang yang berakal : "Adakah pada *yang ada* itu (al-wujud), SESUATU yang qadim? Maka tidaklah mungkin bagi orang itu membenarkannya dengan *tanpa berpikir* (bil-badihah), karena Yang Qadim itu tidak dapat diketahui dengan pancaindera. Tidak seperti matahari dan bulan. Maka orang itu dapat membenarkan adanya matahari dan bulan itu dengan pancaindera. Dan tidaklah mengetahui adanya Suatu Yang Qadim Azali itu dengan mudah (dlaruri), seperti mengetahui bahwa dua lebih banyak dari satu. Bahkan seperti mengetahui terjadinya yang baharu (haadits), dengan tanpa sebab itu mustahil. Maka ini juga dlaruri.

Maka berhaklah bagi akal tidak terus membenarkan adanya Yang Qadim itu dengan jalan spontan dan tanpa berpikir. Kemudian, setengah manusia mendengar yang demikian dan membenarkan dengan mendengar itu secara yaqin dan terus-menerus kepada yang demikian.

Dan itulah yang disebut : *i'tiqad* (aqidah). Dan yang demikian itu adalah keadaan sekalian orang awwam.

Setengah manusia membenarkannya dengan dalil. Dan dalil itu, ialah dikatakan kepadanya : jikalau tidak ada pada *al-wujud* (yang ada ini) QADIM, maka yang ada itu (al-maujudat) seluruhnya *baharu* (haadits). Jikalau seluruhnya itu *baharu*, maka adalah dia itu *baharu* dengan tanpa sebab. Atau ada padanya *baharu* yang dengan tanpa sebab. Dan yang demikian itu adalah *mustahil*. Maka yang membawa kepada mustahil itu adalah *mustahil*.

Dari itu, maka haruslah menurut akal, membenarkan adanya Suatu Yang Qadim dengan dlarurah. Karena bahagian-bahagian itu tiga :

Yaitu, seluruh al-maujudat itu qadim atau seluruhnya haadits (baharu) atau setengahnya qadim dan setengahnya baharu.

Jikalau seluruhnya qadim, maka berhasillah yang dicari. Karena secara keseluruhan sudah ada yang qadim. Dan jikalau seluruhnya baharu, maka itu mustahil. Karena membawa kepada adanya *kejadian*, tanpa sebab. Maka tetaplah bahagian *ketiga* atau *pertama*.

Dan tiap-tiap ilmu yang diperoleh dengan cara ini, disebut : *yaqin* pada golongan pemerhati dan ahli ilmu kalam. Sama saja berhasilnya dengan memperhatikan contoh yang telah kami sebutkan atau berhasilnya dengan pancaindera atau gharizah akal, seperti mengetahui mustahilnya yang baharu dengan tanpa sebab. Atau dengan berita yang mutawatir (berita yang berturut-turut dari orang banyak, yang tak mungkin sepakat membohong), seperti mengetahui adanya kota Makkah. Atau dengan percobaan, seperti mengetahui, bahwa sakmunia yang dimasak menjadi menceret. Atau dengan dalil, seperti yang telah kami sebutkan di atas tadi.

Maka syarat pemakaian nama ini pada mereka itu ialah : tidak syak. Tiap-tiap ilmu yang tak syak lagi, pada mereka disebut : yaqin.

Berdasarkan kepada ini, maka "yaqin" itu tidak disifatkan dengan "lemah", karena tak ada berlebih-kurang tentang "tidak-syak" itu.

Istilah kedua, ialah istilah ulama-ulama fiqih, ahli tasawuf dan kebanyakan ulama lainnya. Yaitu : tidak menoleh pada kata-kata "yaqin" itu kepada segi "pembolehan dan keraguan". Tetapi kepada penguasaan dan kerasnya atas akal. Sehingga dikatakan : si Anu lemah keyakinannya kepada mati, sedang ia tidak ragu kepada mati itu. Dan dikatakan : si Anu itu kuat keyakinannya tentang kedatangan rezeki, pada hal boleh jadi rezeki itu tidak datang kepadanya.

Manakala hati telah condong kepada membenarkan sesuatu dan yang demikian itu telah keras atas hati dan menguasainya. Sehingga sesuatu itu menjadi yang menetapkan dan yang menentukan pada hati dengan pembolehan dan pelarangan. Maka dinamakanlah yang demikian itu "yaqin". Dan tak syak lagi, bahwa manusia bersama-sama meyakini mati dan tak ada syak lagi padanya. Tetapi dalam kalangan manusia itu, ada orang yang tidak mempunyai perhatian dan persiapan untuk menghadapi mati. Seolah-olah ia tidak yaqin dengan kedatangan mati. Ada pula diantara manusia, yang demikian itu menguasai benar pada hatinya, sehingga seluruh perhatiannya ditumpahkannya kepada persiapan menghadapi mati. Tidak ditinggalkannya peluang untuk yang lain. Maka keadaan yang seperti ini, dikatakan : *kuat keyakinan.*

Dari itu berkata setengah ulama : "Tidaklah aku melihat suatu keyakinan yang tak ada keraguan lagi padanya, yang menyerupai dengan keraguan yang tak ada keyakinan padanya, selain dari : m a t i.

Berdasarkan istilah inilah, maka keyakinan itu disebut : *lemah* dan *kuat.* Dan kami maksudkan dengan perkataan kami, bahwa setengah dari keadaan ulama akhirat, ialah menyerahkan seluruh kesungguhannya kepada menguatkan *keyakinan,* adalah dengan kedua pengertian yang di atas tadi. Yaitu : tidak syak (tidak ragu), kemudian menguatnya keyakinan itu di dalam hati. Sehingga keyakinanlah yang memenangi, yang menetapkan dan yang berbuat pada hati.

Apabila ini telah dipahami, niscaya anda mengetahui bahwa yang dimaksud dari perkataan kami, ialah *yaqin* itu terbagi tiga : *kuat dan lemah, banyak dan sedikit, tersembunyi dan terang.*

Adapun yang dimaksudkan dengan *kuat* dan *lemah,* maka adalah berdasarkan kepada *istilah yang kedua.* Yang demikian itu, adalah menurut keras dan berkuasanya atas hati. Derajat pengertian yaqin tentang kuat dan lemahnya, tidaklah berkesudahan. Berlebih-

kurang persediaan manusia bagi mati, adalah menurut berlebih-kurangnya keyakinan sepanjang pengertian-pengertian itu.

Adapun berlebih-kurang tentang tersembunyi dan terangnya keyakinan pada istilah yang pertama, maka tidak pula dapat dibantah. Adapun pada yang menyelusup kepadanya *ke-boleh-saja-an* (at-tajwiz), maka tidaklah dapat dibantah. Yakni : *istilah yang kedua.* Dan juga pada yang tak ada keraguan padanya, tak ada jalan untuk membantahnya.

Sesungguhnya anda dapat membedakan antara anda membenarkan adanya Makkah dan adanya Fadak (1) umpamanya dan antara anda membenarkan adanya Musa as. dan adanya Yusya' as., sedang anda sebenarnya tidak ragu tentang kedua hal itu.

Yang menjadi sandaran keduanya itu, ialah berita *mutawatir.* Tetapi anda melihat yang satu lebih terang dan lebih jelas pada hati anda dari pada yang kedua. Karena sebab pada salah satu dari pada keduanya adalah lebih kuat. Yaitu : banyaknya orang yang memberitakan.

Dan begitu pula orang yang memperhatikan ini akan memperoleh pada teori-teori yang diketahui dengan dalil-dalil. Maka tidaklah jelas apa yang ditunjukkan dengan satu dalil, seperti jelasnya apa yang ditunjukkan dengan banyak dalil, walaupun keduanya sama, tidak diragukan.

Dan ini kadang-kadang dibantah oleh ahli ilmu kalam, yang mengambil ilmu dari kitab-kitab dan pendengaran dan tidak mendasarkan pendapatnya kepada keadaan yang berlebih-kurang.

Tentang sedikit dan banyaknya keyakinan, maka yang demikian itu adalah disebabkan banyaknya tempat-tempat tersangkutnya keyakinan. Seumpama dikatakan : Si Anu adalah lebih banyak ilmunya dari si Anu. Artinya : yang diketahuinya lebih banyak.

Karena itulah, kadang-kadang seorang alim itu kuat keyakinannya mengenai semua yang dibawa Agama dan kadang-kadang kuat keyakinannya pada sebahagiannya saja.

Jika anda berkata : "Aku telah memahami akan "yakin", kuat dan lemahnya, banyak dan sedikitnya, terang dan tersembunyinya, dengan pengertian : *tidak ragu* atau dengan pengertian : *telah menguasai hati,* maka apakah artinya : tempat-tempat tersangkutnya keyakinan dan tempat-tempat yang dilaluinya? Dan pada apa yang dituntut adanya keyakinan? Karena saya, selama tidak menge-

(1) Fadak, ialah nama suatu desa dari desa Khaibar (Al-Ithaf, hal 415, jilid 1). (Peny).

tahui apa yang dituntut adanya keyakinan padanya, maka belumlah sanggup saya mencarinya".

Maka katahuilah bahwa sekalian yang dibawa nabi-nabi as. dari permulaannya sampai kepada kesudahannya, adalah menjadi *tempat lalunya* keyakinan itu.

Maka sesungguhnya yakin itu, adalah ibarat dari ma'rifah tertentu. Dan tempat hubungannya ialah segala ilmu pengetahuan yang dibawa agama. Dan janganlah kiranya diharapkan menghinggainya. Tetapi aku akan menunjukkan kepada sebahagiannya saja. Yaitu *induk-induknya*.

Diantaranya ialah TAUHID. Yaitu melihat segala sesuatu dari yang menyebabkan sebab-sebab. Dan tidak menoleh kepada *perantara-perantara*. Tetapi, melihat perantara-perantara itu dijadikan untuk kepentingannya. Tak ada hukum apa-apa pada perantara-perantara itu.

Orang yang membenarkan ini adalah orang yang berkeyakinan penuh.

Maka kalau tak ada kemungkinan ragu dalam hatinya serta keimanan, niscaya orang itu mempunyai keyakinan dengan salah satu dari dua pengertian itu. Jikalau mengalahkan atas hatinya serta keimanan, oleh sesuatu kemenangan yang menghilangkan kemarahannya kepada perantara dan rela serta berterima kasih kepada perantara-perantara itu dan menempatkan perantara-perantara tadi dalam hatinya sebagai pena dan tangan terhadap orang yang memperoleh kenikmatan dengan menurunkan tanda tangannya, maka sesungguhnya orang tadi tidak berterima kasih kepada pena dan tangannya dan tidak marah kepada keduanya (kalau tanda tangan itu membahayakan kepadanya), tetapi melihat kedua benda tadi dua macam alat yang digunakan dan menjadi perantara belaka.

Maka jadilah dia, orang yang yakin dengan pengertian yang kedua. Dan itu yang lebih mulia (pada tingkat-tingkat keyakinan). Yaitu : buah, jiwa dan faedahnya keyakinan pertama.

Manakala telah diyakini benar-benar, bahwa matahari, bulan, bintang, benda keras (jamad), tumbuh-tumbuhan, hewan dan makhluk seluruhnya dijadikan untuk kemanfa'atan bagi manusia dengan kehendakNya, seperti dijadikan pena untuk kemanfa'atan dalam tangan seorang penulis dan bahwa qudrah yang azali, adalah sumber bagi seluruhnya, maka berkuasalah dalam hatinya kemenangan

tawakkal, rela dan menyerah diri. Dan jadilah dia seorang yang yakin, bebas jiwanya dari marah, dengki, busuk hati,dan kelakuan buruk.

Inilah salah suatu dari pintu-pintu yakin! Dan sebahagian dari padanya ialah percaya kepada jaminan Allah Ta'ala dengan rezeki, yang tersebut dalam firmannya :

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا . (سورة هود، الآية : ٦)

(Wa maa min daabbatin fil ardli illaa 'alallaahi rizquhaa).

Artinya :
"Tidak adalah yang merangkak-rangkak di bumi ini, melainkan rezekinya ada pada Allah Ta'ala". (S. Hud, ayat 6).

Yakin bahwa rezeki itu akan datang kepadanya dan apa yang ditaqdirkan, akan sampai kepadanya. Dan manakala yang demikian itu telah memenangkan dalam qalbunya, niscaya adalah ia dengan **jalan tidak terurai pada mencari rezeqi. Dan akan tidak bersangatan lobanya, rakusnya dan sedihnya atas sesuatu yang tidak diperolehnya.**

Keyakinan tersebut membuahkan juga sejumlah ta'at kepada Allah Ta'ala **dan budi pekerti yang terpuji.**

Sebahagian dari buah yakin itu, ialah bahwa mengerasi atas qalbunya, bahwa orang yang berbuat amalan baik walaupun seberat kuman yang halus, niscaya akan dilihatnya. Dan siapa berbuat **amalan buruk walaupun seberat kuman yang halus niscaya akan dilihatnya. Yaitu keyakinan dengan pahala dan siksa, sehingga ia** melihat hubungan ta'at kepada pahala sebagai hubungan roti kepada kenyang. Dan hubungan ma'siat kepada siksa, sebagai hubungan **racun dan ular berbisa kepada kebinasaan.**

Maka sebagaimana ia berusaha benar-benar menghasilkan roti untuk memperoleh kekenyangan, lalu dijaganya sedikit dan banyaknya roti itu, maka demikian pulalah ia berusaha berbuat ta'at sedikit **dan banyaknya. Sebagaimana** ia menjauhkan sedikit racun dan banyaknya, maka demikian pula ia menjauhkan perbuatan ma'siat sedikitnya dan banyaknya, kecilnya dan besarnya.

Maka keyakinan dengan pengertian yang pertama itu, kadang-kadang terdapat pada kaum mu'min umumnya. Tetapi dengan penger-

tian yang kedua, adalah tertentu bagi orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala. Dan buah dari keyakinan ini, ialah benarnya muraqabah dalam segala gerak dan diam, dalam segala yang terlintas di dalam hati, dalam bersangatan bertaqwa kepada Tuhan dan dalam memelihara diri dari segala kejahatan.

Semakin keyakinan bertambah keras, maka menjaganya dan menetapkannya pun semakin bertambah berat dan sukar.

Sebahagian dari pintu yakin itu, ialah yakin bahwa Allah Ta'ala melihat kita dalam segala hal, menyaksikan segala yang terbisik dalam lubuk hati kita dan yang tersembunyi dalam gurisan hati dan pikiran kita.

Inilah keyakinan bagi tiap-tiap mu'min dengan pengertian yang pertama itu, yaitu : tidak ragu. Adapun dengan pengertian yang kedua dan itulah yang dimaksud, maka adalah sukar, tertentu bagi orang-orang shiddiq (orang-orang yang membenarkan segala yang datang dari agama). Buahnya, ialah bahwa manusia yang demikian dalam kesunyiannya, beradab bersopan santun dalam segala hal-ikhwalnya, sebagai seorang yang duduk menghadap seorang maharaja yang melihat kepadanya. Maka senantiasalah dia menundukkan kepala beradab dalam segala amal perbuatannya, menahan, memelihara dari segala gerak yang menyalahi adab kesopanan.

Dia dalam pemikiran kebathinannya, adalah seperti dengan segala perbuatan dhahirnya. Sebab ia yakin benar-benar bahwa Allah Ta'ala melihat kepada isi hatinya, sebagaimana orang banyak melihat kepada dhahirnya. Maka bersangatannya pada membangunkan bathinnya, membersihkan dan menghiaskannya pada pandangan Allah Ta'ala, adalah lebih bersangatan dari pada menghiaskan tubuh dhahirnya pada pandangan manusia.

Keyakinan yang seperti ini mewarisi malu, takut, rendah hati, hina diri, tenang, tunduk dan sejumlah lagi dari budi pekerti yang terpuji.

Budi pekerti yang terpuji ini, mewarisi berbagai macam ta'at yang tinggi kepada Tuhan.

Maka yakin dalam masing-masing pintu dari pintu-pintu yang tersebut di atas, adalah seumpama pohon kayu. Dan budi pekerti yang terpuji tadi dalam hati adalah seumpama ranting-rantingnya yang bercabang merindang. Amal perbuatan ini dan ta'at yang menon-

jol dari budi pekerti itu, adalah laksana buah dan bunga yang bertaburan pada ranting-ranting.

Maka yakin adalah pokok dan sendi, mempunyai tempat berlalu dan pintu, lebih banyak dari yang dapat kita hitungkan. Dan akan diterangkan nanti, pada *Bahagian Yang Melepaskan Dari Bahaya* insya Allah Ta'ala. Dan sekedar ini, mencukupilah sekarang untuk memberi pengertian perkataan *"yakin"*.

Juga diantara sifat-sifat ulama akhirat itu, adalah ia selalu merasa sedih, hancur hati, menunduk kepala dan berdiam diri. Bekas takutnya kepada Allah Ta'ala tampak atas keadaan, pakaian, perjalanan, gerak dan diam, berbicara dan tidak berbicara, siapa saja yang memandang kepadanya, maka pandangan itu mengingatkan dia kepada Allah Ta'ala. Rupanya menunjukkan kepada amal perbuatannya.

Kuda tunggang, matanya ialah kaca matanya. Ulama akhirat dikenal dengan tanda-tanda yang ada padanya, tentang ketenangan diri, kehinaan, dan kerendahan.

Ada ulama yang mengatakan bahwa tak ada pakaian yang dianugerahkan Tuhan kepada hambaNya, yang lebih baik dari khusyu' dalam ketenangan bathin. Itulah pakaian para nabi, tanda orang-orang shalih, shiddiq dan para alim ulama.

Adapun perkataan batil, bersenda-gurau yang tidak dijaga, tertawa terbahak-bahak, bergerak semberono dan berbicara tajam, semuanya itu adalah bekas-bekas dari kesombongan, merasa aman dan lengah dari siksaan Tuhan Yang Maha Besar dan kesangatan amarah-Nya.

Sifat yang tersebut ini adalah kebiasaan anak-anak dunia yang lupa kepada Allah. Bukan kebiasaan ulama-ulama.

Pahamilah ini! Karena ulama seperti kata Sahl At-Tusturi ada *tiga : Ulama* yang mengetahui dengan suruh Allah, tidak mengetahui dengan hari-hari Allah. Yaitu mereka yang berfatwa tentang halal dan haram. Ilmu ini tidak mewariskan takut kepada Allah. *Ulama* yang mengetahui akan Allah dan tidak mengetahui akan suruh Allah dan hari-hari Allah. Yaitu orang mu'min umumnya. Dan ulama yang mengetahui akan Allah Ta'ala, suruhNya dan hari-hari Nya. Yaitu orang-orang shiddiq. Takut dan khusyu', telah menang atas mereka.

Dimaksudkan dengan *hari-hari* Allah ialah segala macam siksaanNya yang tidak diketahui batasnya dan segala macam nikmatNya yang tersembunyi yang dilimpahkanNya pada abad-abad yang lampau dan abad-abad yang akan datang.

Orang yang luas pengetahuannya tentang itu, maka sangatlah takutnya dan lahirlah khusyu'nya.

Berkata Umar ra. : Pelajarilah ilmu! Pelajarilah untuk ilmu itu ketentraman, ketetapan hati dan kelembutan jiwa! Tunduklah dengan merendahkan diri kepada orang tempat kamu belajar! Begitu pula, hendaklah tunduk kepadamu orang yang belajar padamu! Janganlah kiranya kamu menjadi ulama yang bertabi'at kasar! Maka tidaklah ilmumu itu tegak dengan sebab kejahilanmu itu".

Ada dikatakan, bahwa Allah Ta'ala tidak menganugerahkan kepada hambaNya bersama ilmu itu kelembutan hati, kerendahan diri, kebaikan budi dan kekasih sayangan kepada makhluk Ilahi.

Itulah ilmu yang bermanfa'at. Dan pada atsar (ucapan orang-orang terdahulu), ada yang mengatakan bahwa orang yang dianugerahi ilmu oleh Allah Ta'ala, zuhud, tawadlu' dan kebaikan budi, maka adalah dia imam dari orang-orang yang bertaqwa kepadaNya. Dalam hadits Nabi saw. tersebut:
"Diantara ummatku yang terbaik, ialah suatu kaum yang tertawa terang-terangan dari keluasan rakhmat Allah dan menangis secara sembunyi-sembunyi karena takut 'akan 'azab Allah. Badannya dibumi jiwanya di langit. Rohnya di dunia dan akalnya di akhirat. Berjalan mereka dengan tenang dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan wasilah (jalan yang menyampaikan kepadaNya)". (1)

Berkata Al-Hasan : "Lembut hati itu wazir ilmu. Kasih sayang itu bapak ilmu. Merendahkan diri itu pakaian ilmu".

Berkata Bisyr bin Al-Harts : "Barang siapa mencari menjadi kepala dengan ilmu, maka dia telah mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan kemarahan Tuhan. Orang itu tercela di langit dan di bumi".

Diriwayatkan dalam ceritera-ceritera Bani Israil bahwa seorang ahli hikmah telah mengarang tiga ratus enam puluh karangan tentang ilmu hikmah, sehingga dia digelarkan al-hakim (ahli ilmu hikmah). Maka diwahyukan Tuhan kepada Nabi mereka, yang isinya :

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dan 'Ijadl bin Sulaiman dan dipandangnya dla'if.

"Katakanlah kepada si Anu! Telah engkau penuhkan bumi ini dengan kemunafikan (nifaq). Dan sedikitpun tidak engkau kehendaki akan Aku dengan perbuatan itu. Sesungguhnya Aku tidak menerima suatu pun dari kemunafiqanmu itu".

Maka orang itu menyesal dan meninggalkan perbuatannya. Lalu pergi bergaul dengan orang awwam, berjalan di pasar-pasar, bertolong-tolongan dengan kaum Bani Israil dan merendahkan diri. Maka diwahyukan Allah kepada Nabi mereka, yang berbunyi : "Katakanlah kepadanya! Sekarang telah Aku berikan taufiq kerelaanKu".

Berceritera Al-Auza'i ra. dari Bilal bin Sa'ad bahwa Bilal berkata : "Seseorang kamu bila memandang kepada polisi, lalu berlindung dengan Allah dari padanya. Dan bila ia memandang kepada ulama duniawi yang membuat-buat budi baik, yang memburu menjadi kepala, maka ia tidak mengutuk mereka, pada hal merekalah yang lebih berhak dikutuk dari pada polisi itu".

Diriwayatkan bahwa ada orang bertanya kepada Nabi saw. : "Wahai Rasulullah! Amalan apakah yang lebih utama?".

Menjawab Nabi saw. : "Menjauhkan yang haram dan mulutmu senantiasa basah dari berdzikir kepada Allah Ta'ala".

Bertanya lagi orang kepadanya : "Shahabat manakah yang lebih baik?".

Menjawab Nabi saw. : "Yaitu seorang shahabat jika engkau berdzikir kepada Allah niscaya dia menolong engkau. Dan jika engkau lupa berdzikir, niscaya diperingatinya engkau".

Lalu bertanya lagi orang itu kepada Nabi saw. : "Shahabat manakah yang jahat?".

Menjawab Nabi saw. : "Yaitu shahabat jikalau engkau lupa, tidak diperingatinya akan engkau. Dan jika engkau teringat mengingati akan Allah, maka dia tidak menolong akan engkau".

Bertanya orang itu lagi : "Manusia manakah yang lebih berilmu?".

Menjawab Nabi saw. : "Yang paling takut kepada Allah Ta'ala".

Kemudian bertanya lagi orang itu kepada Nabi saw. : "Terangkanlah kepada kami, orang-orang kami yang baik, yang akan kami ambil untuk teman duduk berceritera".

Nabi saw. menjawab : "Yaitu mereka yang selalu kelihatan berdzikir kepada Allah Ta'ala".

Orang itu bertanya lagi : "Manusia manakah yang paling jahat?".

Nabi saw. menjawab : "Wahai Tuhan ! Ampunilah !".

Mereka meminta : "Terangkanlah kepada kami wahai Rasulullah !".

Maka menjawablah Nabi saw. : "Yaitu ulama apabila membuat kerusakan". (1)

Bersabda Nabi saw. :
"Yang lebih banyak memperoleh keamanan pada hari qiamat, ialah orang yang lebih banyak berpikir semasa di dunia. Yang lebih banyak tertawa di akhirat, ialah orang yang lebih banyak menangis semasa di dunia. Dan yang lebih banyak bergembira di akhirat, ialah orang yang lebih lama gundah semasa di dunia". (2)

Berkata Ali ra. dalam salah satu pidatonya : "Diriku ini tergadai. Aku adalah pemimpin. Sesungguhnya tidak menaruh hati kepada taqwa oleh tanaman suatu kaum dan tidak haus kepada petunjuk oleh pokoknya pokok. Manusia yang paling bodoh ialah orang yang tidak tahu diuntung. Manusia yang paling dimarahi Tuhan, ialah orang yang mengumpulkan ilmu untuk membuat kekacauan, menghembus-hembuskan fitnah. Sampai dia dinamakan manusia bayangan dan orang yang berilmu yang paling hina. Dia tidak hidup dalam ilmu seharipun yang selamat. Ia berpagi-pagi menghasilkan ilmu dan memperbanyakkannya. Maka sedikit dari ilmu pengetahuan dan mencukupi adalah lebih baik dari pada banyak tetapi disia-siakan. Sehingga bila kehausan, terpaksalah meminum dari air yang telah berobah dan disimpan banyak yang tidak berfaedah.

Dia duduk dihadapan orang banyak sebagai guru untuk menyelesaikan apa yang keliru bagi orang lain. Apabila terjadi sesuatu peristiwa penting, lalu ingin ia menyelesaikannya menurut pendapatnya sendiri, sedang dia sebenarnya berotak kosong. Dia menghadapi persoalan-persoalan yang mengelirukan itu, yang menyamai benang lawa-lawa, tak tahu dia salah atau benar. Dia adalah pengendara yang bodoh, berpenyakit gila, membawa unta yang tak dapat memandang ke muka. Ia tidak minta dimaafkan dari pada apa yang tidak diketahuinya supaya selamat.

Dia tidak menggigit ilmu itu dengan gusinya yang tajam supaya memperoleh hasil. Menangislah pembuluh-pembuluh darah di ba-

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mendapati hadits yang demikian panjangnya.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

dannya. Dan menjadi halal dengan hukumnya kemaluan wanita (faraj) yang haram. Demi Allah tidaklah penuh, dengan mengeluarkan apa yang telah ada padanya.

Orang itu tidaklah ahli untuk apa yang diserahkan kepadanya. Merekalah orang-orang yang diambil menjadi perumpamaan tentang azab pada abad-abad yang lampau. Maka layaklah mereka memekik dan menangis pada hari-hari kehidupan di dunia ini".

Berkata Ali ra. : "Apabila engkau mendengar ilmu, maka bicarakanlah ilmu itu! Dan jangan engkau campurkan dengan senda-gurau, nanti dimuntahkan oleh hati".

Berkata sebahagian ulama salaf : "Orang berilmu itu apabila tertawa terbahak-bahak, maka dia telah melemparkan ilmunya sekali lempar".

Dikatakan bahwa apabila seorang mu'allim (pengajar) mengumpulkan tiga perkara, maka sempurnalah nikmat kepada pelajarnya, yaitu : *sabar, merendahkan diri* dan *baik budi.* Dan apabila seorang pelajar (muta'allim) mengumpulkan tiga perkara, maka sempurnalah nikmat kepada pengajarnya yaitu : *berakal, beradab* dan *berpaham baik".*

Pendek kata, segala budi pekerti yang dibawa Al-Qur-an, tidaklah terlepas pada diri ulama akhirat. Karena mereka mempelajari Al-Qur-an untuk diamalkan, tidak untuk menjadi kepala.

Berkata Ibnu Umar ra. : "Kita telah hidup sekejap masa. Ada diantara kita, memperoleh iman sebelum Al-Qur-an, lalu turunlah surat Al-Qur-an itu. Maka dipelajarinyalah yang halal dan yang haram, yang disuruh dan yang dilarang dan apa yang harus dia berhenti sampai di situ. Aku sudah melihat beberapa orang. Salah seorang diantara mereka didatangkan Al-Qur-an sebelum iman, maka dibacanyalah semuanya dari permulaan sampai kepada penghabisan Kitab Suci, dengan tidak diketahuinya apa penyuruhnya dan apa pelarangnya. Dan apa yang seyogianya, dia berhenti padanya. Maka dihamburkannya yang dibacanya itu seperti menghamburkan kurma busuk". (1)

Dalam hadits lain, yang sama pengertiannya dengan itu, yaitu : "Adalah kami para shahabat Nabi saw. diberikan kepada kami IMAN sebelum Al-Qur-an. Dan akan datang sesudah kamu, suatu

---

(1) Ini adalah hadits yang dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dan dipandangnya shahih.

kaum yang diberikan Al-Qur-an sebelum Iman. Mereka menegakkan huruf-huruf Al-Qur-an dan menyia-nyiakan batas-batas dan hak-hak dari Al-Qur-an dengan mengatakan : "Kami sudah baca. Siapakah yang lebih banyak membaca dari kami? Kami telah tahu. Siapakah yang lebih tahu dari kami? Maka itulah nasib mereka".[1]

Pada perkataan lain tersebut : "Merekalah yang sejahat-jahatnya dari ummat ini".

Dikatakan bahwa *lima macam* dari budi pekerti adalah diantara tanda-tanda ulama akhirat, yang dipahami dari lima ayat Kitab Allah Ta'ala Al-Qur-an. Yaitu : *takut, khusyu', tawadlu', baik budi,dan memilih akhirat dari dunia.* Yaitu : zuhud.

Takut, diambil dari firman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا . (سورة الفاطر، الآية: ٢٨)

(Innamaa yakhsyallaaha min 'ibaadihil 'ulamaa).

Artinya :
"Hanya sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hambaNya, ialah para ahli ilmu (ulama)". **(S. Fathir, ayat 28).**

Khusyu', diambil dari firman Allah Ta'ala :

خٰشِعِيْنَ لِلّٰهِ لَا يَشْتَرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا . (سورة آل عمران، الآية: ١٩٩)

(Khaasyi'iina lillaahi laa yasytaruuna biaayaatillaahi tsamanan qaliila).

Artinya :

"Mereka itu khusyu' kepada Allah, *tidak menukar keterangan-keterangan Allah itu dengan* ***harga yang murah".***
(S. Ali 'Imran, ayat 199).

Tawadlu' (merendahkan diri), diambil dari firman Allah Ta'ala :

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ . (سورة الحجر، الآية: ٨٨)

(Wakhfidh janaahaka lil-mu'miniin).

Artinya :
"Rendahkanlah sayapmu kepada orang mu'min". (S. Al-Hijr, ayat 88).

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Jundub.

Baik budi, **diambil dari firman Allah Ta'ala :**

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ . (سورة آل عمران، الآية : ١٥٩)

(Fabimaa rahmatin minallaahi linta lahum).

Artinya :
"Oleh karena rakhmat Allah, engkau bersikap lemah lembut kepada mereka". (S. Ali 'Imran, ayat 159).

Zuhud, diambil dari firman Allah Ta'ala :

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا .
(سورة القصص، الآية : ٨٠)

(Wa qaalalladziina uutul ilma wailakum tsawaabullaahi khairun liman aamana wa 'amila shaalihaa).

Artinya :
"Berkata orang-orang yang berilmu pengetahuan itu : "Malang nasibmu! Pahala dari pada Allah lebih baik untuk orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik". (S.Al-Qashash, ayat 80).

Tatkala Rasulullah saw. membaca firman Allah Ta'ala :

فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ . (سورة الأنعام، الآية : ١٢٥)

(Faman yuridillaahu an yahdi yahuu yasyrah shadrahuu lil-islaam).

Artinya :
"Barang siapa dikehendaki Allah memberi petunjuk kepadanya niscaya dibukaNya dada orang itu kepada Islam".
(S. Al-An'am, ayat 125).

Lalu orang bertanya kepada Nabi saw. : "Apakah pembukaan itu?".

Nabi saw. menjawab : "Sesungguhnya nur itu apabila diletakkan dalam hati, maka terbukalah dada menerima nur tersebut dengan seluas-luasnya".

Berkata orang itu lagi : "Adakah tandanya untuk itu?".

Menjawab Nabi saw. : "Ya, ada! Merenggangkan diri dari negeri tipu daya, kembali ke negeri kekal dan bersedia untuk mati sebelum datangnya". (1)

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud.

Juga diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, ialah kebanyakan pembahasannya mengenai ilmu yang dikerjakan, apa-apa yang merusakkan amal perbuatan itu, yang mengacau-balaukan hati, yang membangunkan waswas dan yang mengobarkan kejahatan.

Sesungguhnya pokok agama ialah, menjaga dari kejahatan itu. Dari itu bermadahlah seorang penya'ir :

> *"Aku kenal kejahatan, bukan untuk kejahatan,*
> *tetapi .... untuk menjaga diri dari padanya.*
> *Orang yang tak mengenal kejahatan,*
> *akan jatuhlah ke dalamnya .... !".*

Dan karena amal perbuatan yang dikerjakan itu dekat pengambilannya. Dan yang paling penghabisan, bahkan yang paling tinggi dari amal perbuatan itu, ialah membiasakan diri mengingati Allah Ta'ala (berdzikir) dengan hati dan lidah. Sesungguhnya urusannya, ialah pada mengetahui yang merusakkan dan yang mengacaukan amal perbuatan itu.

Dan ini, banyak benar cabangnya dan panjang pembahagiannya. Semuanya termasuk yang diperlukan. Dan banyaklah bahaya yang dihadapi dalam perjalanan menuju akhirat.

Adapun ulama dunia, mereka mengikuti saja cabang-cabang yang ganjil dalam pemerintahan dan kehakiman. Mereka bersusah-payah menciptakan bentuk-bentuk yang menghabiskan waktu dan tak pernah terjadi. Kalau pun terjadi, maka terjadi untuk orang lain, tidak untuk mereka sendiri.

Dan apabila terjadi, maka banyaklah orang yang bangun mau menyelesaikannya dan meninggalkan tugas yang semestinya harus dikerjakan.

Begitulah berulang-ulang terjadi malam dan siang, baik dalam gurisan hati, sangka waham dan amal perbuatan dari ulama dunia itu.

Alangkah jauhnya dari kebahagiaan orang yang menjual kepentingan dirinya sendiri yang perlu, dengan kepentingan orang lain yang jarang terjadi, karena mengharap dekat diri dan diterima orang banyak, dari pada mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Dan karena rakus, supaya dinamakan oleh tukang-tukang batil dari anak-anak dunia, dengan nama *al-fadlil,* yang melahirkan kebenaran, yang mengetahui masalah yang pelit-pelit.

Dan balasannya dari Allah, bahwa ulama itu tidak bermanfa'at di dunia ini dengan diterima oleh orang banyak. Tetapi namanya kotor sepanjang zaman. Kemudian dia datang pada hari qiamat, merugi, menyesal demi melihat laba yang diperoleh oleh orang yang beramal dan kemenangan yang diperoleh oleh orang yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.
Inilah kerugian yang nyata!

Al-Hasan Al-Bashari ra. adalah seorang manusia yang menyerupai perkataannya dengan perkataan nabi-nabi as. dan petunjuk yang diberikannya kepada manusia mendekati dengan petunjuk dari shahabat-shahabat Nabi saw.

Dan telah sepakatlah kata atas yang demikian terhadap Al-Hasan itu. Sebahagian besar perkataan Al-Hasan adalah mengenai gurisan hati, kerusakan amal, kebimbangan jiwa dan sifat-sifat yang tersembunyi yang tak jelas dari keinginan hawa nafsu.

Pernah orang mengatakan kepadanya : "Hai Abu Sa'id! Tuan berkata-kata dengan perkataan yang tak pernah terdengar dari orang lain. Dari manakah tuan ambil?".

Al-Hasan menjawab : "Dari Huzaifah bin Al-Yamman!".

Kemudian ditanyakan kepada Huzaifah : "Kami melihat tuan mengeluarkan perkataan yang tak pernah terdengar dari shahabat-shahabat Nabi saw. yang lain. Dari manakah tuan ambil?".

Huzaifah menjawab : "Ditentukan oleh Nabi saw. perkataan-perkataan itu kepadaku. Orang lain bertanya kepada Nabi saw. tentang kebajikan. Aku menanyakannya tentang kejahatan karena takut aku jatuh ke dalamnya. Dan aku tahu bahwa kebajikan itu tak perlu buru-buru aku mengetahuinya".

Pada suatu kali pernah Huzaifah mengatakan : "Maka aku tahu bahwa orang yang tidak mengenal kejahatan, niscaya tidak akan mengenal kebajikan".

Pada kata-kata lain, pernah para shahabat Nabi saw. bertanya : "Wahai Rasulullah! Apakah untuk orang yang mengerjakan demikian dan demikian?".
Maksud mereka menanyakan tentang amal perbuatan yang utama.

"Tetapi aku - kata Huzaifah menanyakan : "Wahai Rasulullah! Apakah yang merusakkan demikian dan demikian?".

Tatkala Rasulullah melihat aku menanyakan tentang bahaya yang merusakkan amal, lalu beliau menentukan ilmu ini untukku".

Huzaifah juga ditentukan oleh Nabi saw. dengan pengetahuan tentang orang munafiq. Dia sendiri yang mengetahui tentang ilmu mengenai nifaq, sebab-sebabnya dan bahaya fitnah yang halus-halus.

Umar, Usman dan pembesar-pembesar shahabat ra. menanyakan Huzaifah tentang fitnah umum dan khusus. Huzaifah ditanyakan tentang orang-orang munafiq. Lalu ia menerangkan bilangan yang masih tinggal dari mereka, tetapi tidak diterangkannya nama mereka masing-masing.

Adalah Umar menanyakan kepada Huzaifah tentang dirinya : "Adakah Huzaifah tahu sesuatu dari kemunafiqan pada Umar?". Lalu Huzaifah menyatakan, bahwa Umar terlepas dari yang demikian.

Saidina Umar ra. apabila dipanggil untuk melakukan shalat janazah, ia melihat lebih dahulu. Kalau ada datang Huzaifah, maka Umar mau bershalat janazah pada mayat itu. Kalau tidak datang, maka Umar meninggalkan tempat itu.

Huzaifah digelarkan pemegang rahasia.

Bersungguh-sungguh mempelajari tingkat-tingkat hati dan hal ikhwalnya, adalah kebiasaan ulama akhirat. Karena hatilah yang berjalan mendekati Allah Ta'ala.

Maka jadilah pengetahuan ini ganjil dan terhapus. Apabila dikemukakan sedikit saja daripadanya kepada seorang yang berilmu, lalu merasa ganjil dan menjauhkan diri, dengan mengatakan bahwa itu diperindah oleh juru-juru nasehat. Dan dimana pentahkikannya?.

Orang itu memandang bahwa pentahkikan itu adalah pada pertengkaran yang berliku-liku.

Benarlah kiranya kata penya'ir :

"Jalan itu sangat banyak,
tetapi jalan kebenaran hanya satu.
Dan yang pergi berangkat,
ke jalan kebenaran itu satu-satu ....

Mereka tiada tahu,
maksudnyapun tiada diketahui.
Mereka terus menuju,
berjalan pelan-pelan kepada yang ditujui.

Manusia itu lalai,
apa dimaksudkan dengan mereka.
Sebahagian besar tidur terkulai,
jalan kebenaran sampai terlupa .... ".

Kesimpulannya, bahagian terbanyak dari manusia itu, tidak condong hatinya, selain kepada yang mudah dan sesuai dengan tabiatnya. Karena kebenaran itu pahit. Dan payah untuk tegak terus dikebenaran itu. Mengetahuinya sukar. Jalan kepadanya berliku-liku. Lebih-lebih mengenal sifat hati dan mensucikannya dari pekerti yang tercela.

Itu adalah suatu cabutan dari jiwa yang terus-menerus. Orangnya adalah seumpama orang yang meminum obat, harus sabar atas pahitnya obat, karena mengharapkan sembuh. Atau seumpama orang yang menjadikan masa hidupnya untuk berpuasa. Maka ia harus menahan segala penderitaan, untuk mencapai hari pembukaan puasanya ketika mati nanti.

Kapankah banyak orang menyukai jalan itu? Karena itulah kata orang, bahwa di kota Basrah terdapat seratus dua puluh orang yang selalu berbicara tentang nasehat dan peringatan. Dan tak ada yang berbicara mengenai ilmu yakin, hal ikhwal hati dan sifat-sifat bathin, selain tiga orang, yaitu *Sahl At-Tusturi, Ash-Shubaihi* dan *Abdur Rahim.*

Yang duduk mengelilingi juru-juru nasehat itu tak terhitung banyaknya, sedang yang mengelilingi orang yang tiga tadi adalah sedikit, hampir tidak melampaui sepuluh orang. Sebabnya tak lain, ialah barang yang bernilai itu, tidak layak selain kepada orang-orang tertentu. Dan apa yang dihidangkan kepada orang banyak itu, adalah persoalan yang dekat saja.

Juga diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, perpegangannya tentang ilmunya berdasarkan kepada penglihatan bathin dan diketahuinya dengan hati yang putih bersih. Tidak kepada lembaran buku dan kitab-kitab dan tidak pula bertaqlid atas pendengaran dari orang lain. Yang ditaqlidkannya, sesungguhnya pembawa syari'at suci Nabi Besar Muhammad saw. pada yang disuruhnya dan yang diucapkannya. Shahabat-shahabat ra. pun ditaqlidkannya, dari segi bahwa perbuatan mereka menunjukkan kepada pendengarannya dari Rasulullah saw.

Kemudian, apabila sudah bertaqlid kepada pembawa syari'at suci

itu dengan menerima segala perkataan dan perbuatannya, maka hendaklah berusaha benar-benar memahami rahasia ajarannya.

Seorang yang bertaqlid (muqallid) berbuat suatu perbuatan karena Nabi saw. berbuatnya. Perbuatannya itu memang harus dan hendaklah karena suatu rahasia padanya.

Maka seyogialah bahwa dia membahas benar-benar tentang rahasia segala perbuatan dan perkataan Nabi saw. Karena kalau dicukupkan saja dengan menghafal apa yang dikatakan, maka jadilah dia karung ilmu dan bukanlah seorang yang berilmu.

Karena itulah ada orang mengatakan : si Anu itu karung ilmu. Maka tidaklah dinamakan orang itu berilmu apabila keadaannya hanya menghafal saja, tanpa memperhatikan hikmah dan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Orang yang tersingkap dari hatinya tutup dan memperoleh nur hidayah, maka jadilah dia seorang yang diikuti dan ditaqlidkan. Maka tidak seyogialah dia bertaqlid kepada orang lain.

Karena itulah berkata Ibnu Abbas ra. : "Tiada seorangpun, melainkan diambil dari ilmunya dan ditinggalkan selain Rasulullah saw.". (1)

Ibnu Abbas itu mempelajari fiqih pada Zaid bin Stabit dan membaca Al-Qur-an pada Ubai bin Ka'ab. Kemudian dia berselisih dengan Zaid dan Ubai tentang fiqih dan tentang pembacaan Al-Qur-an.

Berkata setengah ulama salaf : "Apa yang datang kepada kami dari Rasulullah saw. kami terima di atas kepala dan penuh perhatian dari kami. Dan apa yang datang kepada kami dari para shahabat ra. ada yang kami ambil dan ada yang kami tinggalkan. Dan apa yang datang dari para tabi'in, maka mereka itu laki-laki dan kamipun laki-laki".

Dianggap lebih para shahabat itu, karena mereka melihat dengan mata sendiri hal-ikhwal Rasulullah saw. Dan hati mereka terikat kepada hal-ikhwal itu yang diketahui dengan qarinah (tanda-tanda). Lalu membawa mereka kepada yang benar, dari segi tidak masuk dalam riwayat dan ibarat. Karena telah melimpahlah nur kenabian kepada mereka, yang menjaga dari kesalahan dalam banyak hal.

Apabila berpegang kepada yang didengar dari orang lain itu taqlid yang tidak disukai, maka berpegang kepada kitab-kitab dan karangan-karangan adalah lebih jauh lagi. Bahkan kitab-kitab dan karang-

(1) Ini adalah hadits yang dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas.

an-karangan itu adalah barang baru yang dibuat. Sedikitpun tak ada daripadanya pada masa shahabat dan tabi'in yang terkemuka. Tetapi datangnya adalah sesudah seratus dua puluh tahun dari Hijrah Nabi saw. dan sesudah wafat seluruh shahabat dan sebahagian besar dari tabi'in dan sesudah wafat Sa'id bin Al-Musayyab, Al-Hasan dan para tabi'in yang pilihan. Bahkan ulama-ulama yang mula-mula dahulu, tidak menyukai kitab-kitab hadits dan penyusunan kitab-kitab. Supaya tidaklah manusia itu sibuk dengan buku-buku itu, dari hafalan, dari Al-Qur-an, dari pemahaman dan dari peringatan. Mereka itu mengatakan : "Hafallah sebagaimana kami menghafal!".

Karena itulah, Abu Bakar dan segolongan shahabat Nabi saw. tidak menyetujui penulisan Al-Qur-an (mengkodifikasikan), dalam suatu mashaf. Mereka berkata : "Bagaimana kita membuat sesuatu yang tidak diperbuat Nabi saw.?".

Mereka itu takut nanti manusia itu berpegang saja pada mashaf-mashaf dengan mengatakan : "Kita biarkan Al-Qur-an, yang diterima oleh mereka dari tangan ke tangan, dengan dipelajari dan dibacakan, supaya menjadi pekerjaan dan cita-cita mereka". Sehingga Umar ra. dan lain-lain shahabat menunjukkan supaya Al-Qur-an itu ditulis, karena takut disia-siakan orang nanti dan malasnya mereka. Dan menjaga agar tidak menimbulkan pertikaian di belakang hari. Karena tidak diperoleh yang asli yang menjadi tempat pemeriksaan dari kekeliruan, baik kalimatnya atau bacaannya.

Mendengar alasan-alasan tadi, maka terbukalah hati Khalifah Abu Bakar. Maka dikumpulkanlah Al-Qur-an itu dalam suatu mashaf.

Imam Ahmad bin Hanbal menentang Imam Malik karena dikarangnya kitab *Al-Muath-tha'*. Ahmad berkata : "Tuan ada-adakan yang tidak dikerjakan para shahabat ra.".

Kata orang, kitab yang pertama dikarang dalam Islam ialah Kitab *Ibnu Juraij* tentang atsar (1) dan huruf-huruf tafsir dari Mujahid, Atha' dan teman-teman Ibnu Abbas ra. di Makkah.

Kemudian muncul *kitab Ma'mar bin Rasyid* Ash-Shan'ani di Yaman. Dikumpulkan di dalamnya sunnah yang dipusakai dari Nabi saw.

---

(1) Atsar, ialah ucapan para shahabat ra. dan para pemuka Islam yang terdahulu.

Kemudian lahir *Kitab Al-Muath-tha'* di Madinah karangan Imam Malik bin Anas. Kemudian *Kitab Jami'* karangan Sufyan Ats-Tsuri.

Kemudian pada abad keempat hijriyah, muncullah karangan-karangan tentang ilmu kalam. Lalu ramailah orang berkecimpung dalam pertengkaran dan tenggelam di dalam membatalkan kata-kata.

Kemudian tertariklah hati manusia kepada ilmu kalam, kepada kisah-kisah dan memberi pengajaran dengan mengambil bahan dari kisah-kisah tadi. Maka sejak masa itulah merosot ilmu yakin (ilmul-yaqin). Sesudah itu, lalu dipandang ganjil ilmu hati, pemeriksaan sifat-sifat jiwa dan tipu daya setan.

Orang tidak memperhatikan lagi kepada ilmu-ilmu tadi selain sedikit-sekali. Lalu orang-orang yang suka bertengkar dalam ilmu kalam, dinamai *'alim*. Tukang ceritera yang menghiasi kata-katanya dengan susunan yang berirama, dinamai *'alim.*

Ini disebabkan karena orang awwamlah yang mendengar syarahan dan ceritera orang-orang tadi. Lalu tidak dapat membedakan antara ilmu yang sebenarnya dan ilmu yang tidak sebenarnya. Perjalanan shahabat dan ilmu pengetahuan shahabat-shahabat ra. itu tidak terang pada orang awwam. Sehingga mereka dapat mengenal perbedaan antara para shahabat itu dan orang-orang yang disebut 'alim.

Maka terus-meneruslah nama ulama melekat pada orang-orang itu dan dipusakai dari salaf kepada khalaf (ulama-ulama pada masa terakhir). Dan jadilah ilmu akhirat itu terpendam dan lenyaplah perbedaan antara *ilmu* dan *bicara,* selain pada orang-orang tertentu.

Orang-orang yang tertentu itu (al-khawwash) apabila ditanyakan : "Si Anukah yang lebih berilmu ataukah si Anu?", lalu menjawab : "Si Anu lebih banyak ilmunya dan si Anu lebih banyak bicaranya".

Jadi, orang-orang al-khawwash mengetahui perbedaan antara ilmu dan kemampuan berbicara.

Begitulah, maka agama itu menjadi lemah pada abad-abad yang lampau. Maka bagaimana pula persangkaan anda dengan zaman anda sekarang?. (1)

Sudah sampailah sekarang, bahwa orang yang suka mengecam perbuatan munkar, dituduh gila. Jadi yang baik sekarang, ialah orang bekerja untuk dirinya sendiri dan diam.

---

(1) Yaitu, zaman Al-Ghazali ra. kira-kira pada akhir abad ke V hijriyah.

Juga diantara tanda-tanda ulama akhirat itu, sangat menjaga dari perbuatan-perbuatan bid'ah, meskipun telah mendapat persetujuan dari kebanyakan ulama (ulama al-jumhur).

Janganlah kiranya tertipu atas kesepakatan orang ramai terhadap sesuatu yang diada-adakan sesudah para shahabat Nabi saw. Hendak lah suka memeriksa tentang keadaan para shahabat, perjalanan dan perbuatannya. Dan apa yang menjadi kesukaan mereka, mengajarkah, mengarangkah, suka bertengkarkah, menjadi kadlikah, wali negerikah, memegang harta wakafkah, harta wasiatkah, memakan harta anak yatimkah, bergaul dengan sultan-sultankah, berbaik pergaulan dengan merekakah? Atau adakah ia dalam keadaan takut kepada Tuhan, gundah, tafakkur, mujahadah, muraqabah, dhahir dan bathin, menjauhkan diri dari dosa yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, berusaha memperoleh pengetahuan yang tersembunyi dari hawa nafsu dan tipu daya setan? Begitulah seterusnya dari segala ilmu bathin itu!.

Ketahuilah dengan sebenar-benarnya bahwa orang yang terpandang 'alim, pada masanya dan yang lebih dekat kepada kebenaran, ialah orang-orang yang menyerupai shahabat dan yang lebih mengenal jalan ulama-ulama salaf. Maka dari merekalah hendaknya agama itu diambil!.

Karena itulah berkata Ali ra. : "Yang terbaik dari kita ialah yang lebih mengikuti agama ini". Perkataan Ali ini untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya : "Tuan sudah menyalahi dengan *si* Anu ?".

Maka tidaklah layak untuk berkeberatan menentang orang masa sekarang, buat menyetujui orang masa Rasulullah saw. Manusia sebenarnya berpendapat dengan pendapat pada masanya, karena tabiatnya condong kepadanya. Dan dirinya tidak mau mengakui bahwa cara yang demikian, menyebabkan tidak memperoleh sorga.

Dari itu, serukanlah bahwa jalan ke sorga, tak lain dari itu. Sebab itu, Al-Hasan berkata : "Dua orang yang mengada-adakan dalam Islam : *seorang yang mempunyai pendapat jahat,* lalu mendakwakan bahwa sorga itu adalah untuk orang yang berpendapat seperti pendapatnya. Dan *seorang lagi yang boros penyembah dunia,* marah dia karena dunia, senang dia karena dunia. Dunialah yang dicarinya. Maka lemparkanlah kedua orang itu ke dalam neraka!".

Dibalik itu, ada orang di dunia ini, antara pemboros yang mengajaknya kepada dunia dan yang berhawa nafsu yang mengajaknya

kepada hawa nafsu. Maka Allah Ta'ala memeliharakannya dari kedua orang tadi, dimana ia merindui salaf-salaf yang salih. Dia menanyakan perbuatan mereka dan mengikuti jejak mereka. Orang ini memperoleh pahala besar. Begitulah hendaknya kamu sekalian!".

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, hadits mauquf dan musnad, bahwa Nabi saw. bersabda :

إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ : اَلْكَلَامُ وَالْهُدَى فَأَحْسَنُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللّٰهِ تَعَالَى وَأَحْسَنُ الْهُدَى هُدَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، أَلَا لَا يَطُوْلَنَّ عَلَيْكُمُ الْأَمَدُ فَتَقْسُوَ قُلُوْبُكُمْ أَلَا كُلُّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيْبٌ . أَلَا إِنَّ الْبَعِيْدَ مَا لَيْسَ بِآتٍ .

(Innamaa humatsnataani : alkalaamu wal hudaa. Fa-ahsanul kalaami kalaamullaahi Ta'aalaa wa ahsanul hudaa hudaa Rasulillaahi shallallaahu 'alaihi wa sallam. Alaa wa iyyaakum wa muhdatsaatil umuuri fa-inna syarral umuuri muhdatsaatuhaa wa inna kulla muhdatsatin bid'atun, wa inna kulla bid'atin dlalaalah. Alaa laa yathuulanna 'alaikumul amadu fa-taqsuu quluubukum. Alaa kullu maa huwa aatin qariibun. Alaa innal ba'iida maa laisa biaatin).

Artinya :

"Sesungguhnya dua itulah : kalam dan petunjuk. Yang sebaik-baik kalam (perkataan) yaitu ; kalam Allah Ta'ala. Dan yang sebaik-baik petunjuk yaitu : petunjuk Rasulullah saw. Ketahuilah! Bahwa kamu harus awas dari hal-hal yang diadakan. Sejahat-jahat hal, ialah yang diada-adakan. Dan tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah. Tiap-tiap bid'ah itu sesat. Ketahuilah! Janganlah berlama-lama kamu di dalam bid'ah, maka kesatlah hatimu. Ketahuilah! Tiap-tiap yang akan datang itu dekat. Ketahuilah! Bahwa yang jauh itu, ialah sesuatu yang tidak akan datang". (1)

Dalam suatu pidato Rasulullah saw. ialah : "Amat baiklah orang yang memperhatikan akan kekurangan dirinya, tidak memperhatikan kekurangan orang lain. Berbelanja dari harta yang diusahakan-nya tidak pada jalan ma'siat. Bergaul dengan ahli fiqih dan ahli

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud.

hukum dan menjauhkan dirinya dari ahli sesat dan ma'siat. Amat baiklah orang yang merendahkan diri, baik budi pekerti, bagus bathin dan terpelihara manusia lain dari kejahatannya. Amat baiklah orang yang berbuat menurut ilmunya, berbelanja pada kebajikan yang lebih dari hartanya, menahan yang tidak perlu dari perkataannya. Sunnah Nabi berkembang dalam dadanya dan tidak dibawanya kepada bid'ah". (1)

Ibnu Mas'ud ra. pernah berkata : "Petunjuk yang baik pada akhir zaman adalah, lebih baik dari banyak amal perbuatan". Dan berkata Ibnu Mas'ud pada tempat yang lain : "Kamu sekarang pada masa dimana orang-orang baik dari kamu bersegera dalam segala pekerjaan. Dan akan datang sesudahmu nanti suatu masa, dimana orang-orang baik dari mereka, teguh lagi berhati-hati mengerjakan sesuatu, karena banyaknya perbuatan syubhat (yang diragukan halal-haramnya)".

Memang benarlah ucapan Ibnu Mas'ud itu! Siapa yang tidak berhati-hati pada masa sekarang, lalu mengikuti saja orang banyak dan berkecimpung dalam perbuatan yang dikerjakan mereka, niscaya binasa sebagaimana mereka itu binasa.

Berkata Huzaifah ra. : "Yang lebih mengherankan dari ini, ialah perbuatan yang baik dari kamu pada hari ini adalah munkar pada zaman yang lampau. Dan yang munkar dari kamu pada hati ini adalah baik pada zaman yang selam. Sesungguhnya kamu senantiasa dalam kebajikan, selama kamu mengenal akan yang benar. Dan orang yang berilmu dari kamu, tidak meringan-ringankan yang benar itu".

Sungguh benarlah Huzaifah! Memang kebanyakan perbuatan yang dipandang baik sekarang, adalah munkar pada masa para shahabat Nabi saw. Karena kebanyakan yang dipandang baik pada masa kita ini, ialah menghiasi masjid-masjid, membaguskannya, mengeluarkan harta banyak dalam pembangunan bahagiannya yang kecil-kecil dan membentangkan permadani yang empuk di dalamnya.

Dan sesungguhnya terhitung dalam perbuatan bid'ah, membentangkan permadani di dalam masjid. Dikatakan, itu adalah termasuk perbuatan yang diada-adakan oleh orang-orang yang mengerjakan hajji. Adalah orang-orang dahulu itu, sedikit sekali yang membuat batas antara mereka dan tanah.

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Al-Husain bin Ali dengan sanad dla'if.

Begitu pula, kesibukan dengan perdebatan dan pertengkaran dalam soal yang kecil-kecil, termasuk diantara ilmu yang paling mulia bagi orang zaman sekarang. Dan mendakwakannya termasuk diantara perbuatan yang terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Pada hal itu, termasuk dalam perbuatan yang munkar.

Diantara yang munkar juga mengobah-obah (talhin) bacaan Al-Quran dan adzan. Diantara yang munkar juga, membanyakkan pemakaian air pada pembersihan diri, was-was (selalu ragu saja) waktu bersuci, menyangka sebab yang bukan-bukan mengenai najis kain, sedangkan dalam pada itu tidak mementingkan antara halalnya dan haramnya makanan yang dimakan. Dan begitulah seterusnya.

Benarlah kiranya Ibnu Mas'ud ra. yang mengatakan : "Kamu pada hari ini dalam zaman, dimana hawa nafsu mengikuti ilmu. Dan akan datang kepadamu nanti suatu zaman, dimana ilmu mengikuti hawa nafsu".

Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata : "Mereka meninggalkan ilmu dan menuju kepada yang ganjil-ganjil, di mana ilmu itu tidak kurang pada mereka. Kiranya Allah menolong mereka dari keadaan itu!".

Berkata Imam Malik bin Anas ra. : "Orang-orang pada masa dahulu, tidak menanyakan tentang hal-hal ini, seperti yang ditanyakan orang-orang pada masa sekarang. Dan ulamanya tidak mengatakan yang haram dan yang halal. Tetapi saya jumpai mereka itu mengatakan, yang sunnah dan yang makruh".

Artinya, mereka itu memandang kepada yang sehalus-halusnya dari perbuatan makruh dan sunnah. Sedang perbuatan yang haram, keburukannya sudah nyata.

Hisyam bin 'Urwah pernah berkata : "Jangan engkau tanyakan mereka hari ini tentang sesuatu yang diada-adakannya oleh diri mereka itu sendiri. Karena untuk itu mereka telah menyediakan jawabannya. Tetapi tanyakanlah mereka mengenai sunnah sebab mereka tidak mengetahuinya".

Abu Sulaiman Ad-Darani pernah berkata : "Tidak sewajarnyalah bagi orang yang memperoleh ilham sesuatu kebajikan, lalu terus mengerjakannya, sebelum lagi mendengar hal itu pada atsar. Maka ia memuji akan Allah Ta'ala, karena ilham itu sesuai dengan apa yang pada dirinya".

Abu Sulaiman ra. mengatakan demikian karena pendapat-pendapat yang diada-adakan itu memang menarik perhatian dan melekat di

dalam hati. Oleh karenanya, kadang-kadang mengotorkan kebersihan hati, lalu menyangka yang batil itu benar.

Dari itu harus dijaga dengan hati-hati, dengan membuktikannya dengan atsar-atsar.

Karena inilah, tatkala Khalifah Marwan mengadakan mimbar pada shalat hari raya di sisi tempat bershalat, lalu bangun Abu Sa'id Al-Khudri ra. seraya berkata : "Hai Marwan! Bukankah ini bid'ah?".

"Tidak!", menjawab khalifah Marwan. "Ini tidak bid'ah, tetapi lebih baik daripada yang tuan ketahui.Sesungguhnya orang sudah banyak sekali. Maka maksudku supaya suara itu sampai kepada mereka".

Menyambung Abu Sa'id : Demi Allah! Tidaklah sekali-kali kamu mendatangkan yang baik, dari apa yang aku ketahui selama ini. Wallah demi Allah! Tidaklah akan aku bershalat di belakangmu hari ini".

Sesungguhnya Abu Sa'id menantang Khalifah Marwan dalam peristiwa tadi, disebabkan "Rasulullah saw. dalam khutbah hari raya dan khutbah sembahyang meminta hujan, memegang busur atau tongkat, tidak atas mimbar". (1)

Pada suatu hadits yang terkenal, tersebut :

مَنْ أَحْدَثَ فِي دِيْنِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .

(Man ahdatsa fii diininaa maa laisa minhu fahuwa raddun).

Artinya :
"Barang siapa mengada-adakan dalam agama kita sesuatu yang tidak di dalamnya, maka tertolak". (2)

Pada hadits yang lain, tersebut :

مَنْ غَشَّ أُمَّتِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ .

(Man ghasy-sya ummatii fa'alaihi la'natullaahi wal malaaikati wannaasi ajma'in).

Artinya :
"Barang siapa membohongi ummatku, maka atasnya la'nat Tuhan, malaikat dan seluruh manusia". (3)

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Al-Barra' dan ini, hadits dla'if.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari A'isyah.
(3) Dirawikan Ad-Daraquthni dari Anas, dengan sanad dla'if sekali.

Lalu orang bertanya : "Ya Rasulullah! Bagaimanakah orang membohongi ummatmu?".

Nabi saw. menjawab : "Yaitu diada-adakannya sesuatu bid'ah, lalu dibawanya manusia kepadanya"

Bersabda Nabi saw. :
"Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai seorang malaikat yang menyerukan setiap hari : "Barang siapa menyalahi sunnah Rasulullah saw. maka dia tidak akan memperolah syafa'atnya". (1)

Orang yang menganiaya agama dengan mengada-adakan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah, dibandingkan dengan orang yang berbuat dosa, adalah seumpama orang yang mendurhakai raja dengan menjatuhkan pemerintahannya, dibandingkan dengan orang yang melawan perintahnya dalam suatu perintah yang tertentu. Perlawanan itu kadang-kadang diampuninya. Tetapi menjatuhkan pemerintahannya tidaklah diampuni.

Berkata setengah ulama : "Apa yang dikatakan salaf, maka berdiam diri daripadanya adalah suatu kekasaran. Dan apa yang didiamkan salaf, maka membicarakannya adalah memberat-beratkan diri".

Berkata ulama yang lain : "Kebenaran itu berat. Orang yang melewati garisnya, telah menganiaya diri. Orang yang memendekkannya, adalah lemah. Dan orang yang berdiri teguh pada kebenaran itu, adalah mencukupi".

Bersabda Nabi saw. :

عَلَيْكُمْ بِالنَّمَطِ الْأَوْسَطِ الَّذِىْ يَرْجِعُ إِلَيْهِ الْعَالِىْ وَيَرْتَفِعُ إِلَيْهِ التَّالِىْ .

('Alaikum binnamathil au-sathilladzii yarji'u ilaihil 'aalii wa yartafi'u ilaihit taalii).

Artinya :
"Haruslah kamu di garis yang di tengah yang kembali kepadanya yang di atas dan yang naik kepadanya yang berikutnya". (2)

Berkata Ibnu Abbas ra. : "Kesesatan itu manis dalam hati orang-orangnya".

---

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau belum pernah menjumpai hadits ini.
(2) Dirawikan Abu 'Ubaid dari Ali bin Abi Thalib, hadits mauquf pada Ali

Berfirman Allah Ta'ala :

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا . (سورة الأنعام ، الآية : ٧٠)

(Wa dzarilladziinat-takhadzuu diinahum la'iban wa lahwa).

Artinya :
"Tinggalkanlah mereka yang membuat agamanya permainan dan senda-gurau". (S. Al-An'am, ayat 70).

Allah Ta'ala berfirman :

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا . (سورة فاطر ، الآية : ٨)

(Afaman zuyyina lahuu suu-u 'amalihi fara-aahu hasanan).

Artinya :
"Adakah orang yang dihiasi perbuatannya yang buruk, lalu perbuatannya yang buruk itu dianggapnya baik!".
(S. Fathir, ayat 8).

Segala apa yang diada-adakan sesudah para shahabat ra. yang melewati batas dharurat dan keperluan, maka itu termasuk diantara permainan dan senda-gurau.

Diceriterakan tentang Iblis yang kena kutukan Tuhan, bahwa Iblis itu mengirimkan tentaranya pada masa shahabat ra. Maka kembalilah tentara itu kepada Iblis dengan perasaan menyesal.

Bertanya Iblis : "Apa kabar kamu sekalian?".

Tentara Iblis itu menjawab : "Belum pernah kami melihat seperti mereka itu. Kami tidak memperoleh sesuatu dari mereka. Mereka telah meletihkan kami."

Maka menyambung Iblis itu : "Rupanya kamu tidak sanggup menghadapi mereka, dimana mereka telah menyertai nabinya dan menyaksikan turun wahyu dari Tuhannya. Tetapi sesudah mereka itu nanti, akan datang suatu kaum yang akan kamu peroleh hajatmu dari mereka".

Tatkala datang masa tabi'in, Iblis itu mengirimkan lagi bala tentaranya. Itupun tentara Iblis itu kembali dengan tangan kosong. Mereka itu berkata : "Belum pernah kami melihat yang lebih mena'jubkan dari mereka. Kami peroleh satu demi satu dari dosa mereka. Tetapi apabila sore hari, lalu mereka bermohon ampun (bertaubat kepada

Tuhan). Maka digantikan oleh Allah kejahatan mereka dengan kebajikan".

Menyambung Iblis itu lagi : "Kamu tidak akan memperoleh sesuatu daripada mereka, karena ketauhidan mereka itu benar dan karena teguhnya mereka mengikuti nabinya. Tetapi akan datang sesudah mereka nanti, suatu kaum yang senang hatimu melihat mereka. Kamu dapat mempermain-mainkan mereka dan mengajak mereka menuruti hawa nafsunya, menurut kemauanmu. Kalau mereka meminta ampun, maka tidak akan diampunkan. Dan mereka tidak akan bertaubat. Maka kejahatannya digantikan oleh Tuhan dengan kebajikan".

Berkata Iblis itu seterusnya : "Sesudah qurun pertama, maka datanglah suatu kaum, lalu bergeraklah hawa nafsu pada mereka dan berhiaslah mereka dengan perbuatan-perbuatan bid'ah. Maka mereka itu memandang yang bid'ah itu halal dan membuatnya menjadi agama. Tidak pernah mereka memohon ampun dan bertaubat daripadanya. Maka mereka dikuasai oleh musuh-musuhnya dan dihalaukannya kemana saja dikehendaki oleh musuh-musuhnya".

Kalau anda bertanya : "Dari manakah orang yang menerangkan tadi, mengetahui apa yang dikatakan Iblis, pada hal ia tidak melihat Iblis dan tidak berbicara dengan Iblis tentang yang demikian itu?".

Maka ketahuilah kiranya, bahwa orang-orang yang mempunyai hati, terbuka bagi mereka segala rahasia alam ghaib (alam malakut), sekali dengan jalan ilham, dengan melintas datang kepada mereka dari arah yang tidak diketahuinya. Sekali dengan jalan mimpi yang benar. Dan sekali sedang jaga (tidak-tidur), dengan jalan terbuka segala pengertian dengan menyaksikan contoh-contoh, seperti yang dalam tidur tadi.

Dan inilah tingkat yang tertinggi, yaitu : sebahagian dari tingkat-tingkat kenabian yang tinggi, sebagaimana mimpi yang benar, adalah suatu bahagian dari empat puluh enam bahagian dari kenabian.

Maka hati-hatilah, bahwa ada bahagianmu dari ilmu ini, mengingkari apa yang melewati batas kesingkatan pahammu!.

Dalam hal ini, telah banyak binasa 'alim ulama yang mengaku dirinya pandai, menda'wakan telah menguasai seluruh ilmu akal.

Maka bodoh adalah lebih baik dari akal, yang mengajak kepada menantang seperti hal-hal tersebut, yang dipunyai wali-wali Allah.

Orang yang mengingkari hal itu bagi wali-wali, mengakibatkan dia telah mengingkari nabi-nabi. Dan adalah ia keluar dari Agama seluruhnya.

Berkata setengah 'arifin (orang yang mempunyai ma'rifah kepada Allah Ta'ala) : "Sesungguhnya telah habis orang-orang al-abdal disegala penjuru bumi. Mereka bersembunyi dari mata orang banyak, kerena tidak sanggup melihat ulama zaman sekarang. Karena mereka itu betul-betul sudah jahil terhadap Allah Ta'ala. Sedang mereka menurut pengakuannya sendiri dan pengakuan orang-orang bodoh, adalah ulama".

Berkata Sahl At-Tusturi ra. : "Diantara ma'siat yang terbesar, ialah tak tahu di bodoh diri, memandang kepada orang awwam dan mendengar perkataan orang lalai. Tiap-tiap orang 'alim yang telah berkecimpung dalam urusan duniawi, maka tidak wajar lagi perkataannya didengar. Tetapi hendaklah dicurigai dari tiap-tiap perkataan yang diucapkannya. Karena tiap-tiap manusia itu berkecimpung pada apa yang disukainya dan menolak apa yang tidak bersesuaian dengan yang disukainya".

Karena itu, berfirman Allah Ta'ala :

وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا.
(سورة الكهف، الآية ٢٨)

(Wa laatuthi' man aghfalnaa qalbahuu 'an dzikrinaa wattaba'a hawaahu wa kaana amruhuu furuthaa).

Artinya :
"Dan janganlah engkau turut orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingati Kami dan diturutinya keinginan nafsunya dan pekerjaannya biasanya di luar batas". (S. Al-Kahf, ayat 28).

Orang awwam yang ma'siat, keadaannya lebih berbahagia dari orang yang bodoh dengan jalan agama, yang mengakui dirinya ulama. Karena orang awwam yang ma'siat itu mengakui keteledorannya. Lalu meminta ampun dan bertaubat. Dan orang bodoh ini, yang menyangka dirinya berilmu, maka ilmu yang dipelajarinya, ialah pengetahuan yang menjadi jalan baginya kepada dunia, tersisih dari jalan agama. Lalu ia tidak bertaubat dan meminta ampun. Tetapi senantiasa berpegang kepadanya, sampai mati. Dan apabila ini telah memenangi pada kebanyakan manusia, kecuali orang-

orang yang dipelihara oleh Allah Ta'ala, dan putuslah harapan untuk memperbaiki orang-orang tersebut, maka yang lebih menyelamatkan bagi orang yang beragama, yang menjaga diri, ialah : mengasingkan diri dan sendirian, sebagaimana akan datang penjelasannya pada *"Kitab 'Uzlah"* nanti insya Allah.

Karena itulah Yusuf bin Asbath menulis surat kepada Huzaifah Al-Mar'asyi, yang isinya antara lain : "Apakah persangkaan tuan dengan orang yang tidak memperoleh seorangpun, yang tidak mengingati Allah Ta'ala bersama dia melainkan adalah orang itu berdosa atau pembicaraannya adalah ma'siat saja? Dan yang demikian, sesungguhnya dia tidak memperoleh temannya".

Benarlah apa yang dikatakan Yusuf itu. Karena dalam bergaul dengan manusia, tidaklah terlepas dari upatan atau mendengar upatan atau berdiam diri atas perbuatan munkar.

Keadaan yang sebaik-baiknya, ialah orang itu membuat ilmunya berfaedah kepada orang lain atau mengambil faedah dari ilmu yang ada pada orang lain.

Orang yang patut dikasihani ini, kalau memperhatikan dan mengetahui bahwa memanfa'atkan ilmunya itu kepada orang, tidaklah terlepas dari bercampur dengan ria, ingin harta dan jadi kepala, niscaya tahulah dia bahwa orang yang mengambil faedah dari ilmunya bermaksud menjadikan ilmu itu sebagai alat untuk mencari dunia dan jalan kepada kejahatan.

Berdasarkan itu, maka adalah dia menolong kearah itu, membantu dan menyiapkan sebab-sebab, seperti, orang yang menjualkan pedang kepada perampok. Maka ilmu itu adalah seperti pedang. Kepatutannya bagi kebajikan, adalah seperti kepatutan pedang bagi perang.

Dari itu tidak diperbolehkan menjual pedang itu kepada orang yang diketahui menurut keadaannya, mau mempergunakan pedang itu untuk merampok.

Maka inilah *dua belas* tanda ulama akhirat! Masing-masing dari padanya mengumpulkan sejumlah budi pekerti ulama terdahulu (ulama salaf).

Dari itu, hendaklah kamu menjadi salah seorang dari dua : *adakalanya bersifat dengan sifat-sifat itu* atau *mengaku dengan keteledoran secara sadar*. Awaslah, jangan engkau menjadi orang *ketiga,* maka engkau ragu kepada diri sendiri dengan engkau gantikan alat dunia

dengan agama. Engkau serupakan perjalanan hidup orang-orang batil dengan perjalanan hidup ulama-ulama yang mendalam pengetahuannya. Maka termasuklah engkau disebabkan kebodohan dan keingkaran engkau, ke dalam golongan orang yang binasa dan putus asa.

Berlindunglah kita dengan Allah swt. dari tipuan setan yang menyebabkan orang banyak binasa. Kita bermohon kepada Allah Ta'ala semoga dijadikanNya kita diantara orang-orang yang tidak ditipu oleh kehidupan duniawi. Dan tidak ditipu oleh penipu pada jalan Allah !.

BAB KETUJUH : *Tentang Akal. Kemuliaan Akal. Hakikat Akal. Bahagian-bahagian Akal.*

PENJELASAN : Tentang Kemuliaan Akal.

Ketahuilah, bahwa persoalan ini sebetulnya, tidak berhajat untuk bersusah-payah menjelaskannya. Lebih-lebih lagi sudah jelas kemuliaan ilmu sebelum dijelaskan *kemuliaan akal ini.*

Akal adalah sumber ilmu, tempat timbul dan sendi ilmu. Ilmu itu, berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon kayu, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.

Bagaimanakah akal itu tidak mulia, sedang dia adalah jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat? Atau bagaimanakah diragukan tentang kemuliaan akal itu, sedangkan hewan dalam kepicikan tamyiznya (sifat hewan dapat membedakan sesuatu), merasa kecut terhadap akal. Sehingga seekor hewan yang bertubuh besar, berkeberanian luar biasa dan bertenaga kuat, apabila melihat rupa manusia lalu merasa kecut dan takut. Karena dirasakannya manusia itu akan menggagahinya, karena keistimewaannya memperoleh helah dan daya-upaya.

Dari itulah bersabda Nabi saw. :

(Asy-syaikhu fii qaumihii kannabiyyi fii ummatih).

Artinya :
"Seorang Syeh (kepala) pada kaumnya adalah seperti nabi pada ummatnya". (1)

Tidaklah yang demikian, karena syeh itu banyak hartanya, besar tubuhnya dan lebih kekuatannya. Tetapi adalah karena lebih pengalamannya sebagai hasil dari akalnya.

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar dan Abu Manshur Ad-Dailami dari Abi Rafi dengan sanad dla'if.

Karena itulah anda melihat, orang Turki, orang Kurdi, orang Arab yang bodoh dan orang-orang lain, meskipun tingkatannya mendekati dengan hewan, adalah dengan tabiatnya memuliakan syehsyehnya.

Dari itu, ketika kebanyakan orang-orang yang ingkar mau membunuh Rasulullah saw., maka tatkala pandangan mereka jatuh pada Nabi saw. dan gemetar mereka dengan sinar wajahnya yang mulia, lalu timbullah ketakutan di hati mereka. Kelihatan kepada mereka suatu yang bersinar gilang-gemilang atas keelokan wajahnya dari nur kenabian. Meskipun itu adalah suatu kebathinan dalam diri Nabi saw. sebagaimana kebathinannya akal.

Kemuliaan akal itu dapat diketahui dengan mudah. Hanya maksud kami di sini hendak membentangkan hadits-hadits dan ayat-ayat yang menyebutkan kemuliaan akal itu.

Allah Ta'ala menamakan akal itu dengan *"nur"*, pada firmannya :

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ . (سورة النور، الآية : ٣٥)

(Allaahu nuurus-samaawaati wal-ardli matsalu nuurihii kamisykaatin).

Artinya :
"Allah pemberi "nur" bagi langit dan bumi. Bandingan "nur"Nya adalah seperti satu kurungan pelita .... ".
(S. An-Nur, ayat 35).

Dan Allah Ta'ala menamakan ilmu yang diperoleh dari akal itu : *ruh, wahyu dan hidup.*

Berfirman Allah Ta'ala :

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَا . (سورة الشورى، الآية : ٥٢)

(Wa kadzaalika auhainaa ilaika ruuhan min amrinaa).

Artinya :
"Begitulah Kami wahyukan kepada engkau ruh itu dengan perintah Kami". (S. Asy-Syura, ayat 52).

Dan berfirman Allah swt. :

اَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَاَحْيَيْنٰهُ وَجَعَلْنَا لَهٗ نُوْرًا يَّمْشِيْ بِهٖ فِى النَّاسِ .
(سورة الأنعام، الآية : ١٢٢)

(Awaman kaana maitan fa-ahyainaahu wa ja'alnaa lahuu nuuran yamsyii bihii finnaasi).

Artinya :
"Apakah orang-orang yang sudah mati, kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, dengan itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia". (S. Al-An'am, ayat 122).

Di mana Al-Qur-an menyebutkan *an-nur* (cahaya) dan *adh-dhulmah* (gelap), maka maksudnya adalah *ilmu pengetahuan* dan *kebodohan*, seperti firmanNya :

يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّوْرِ. (سورة البقرة، الآية : ٢٥٧)

(Yukhrijuhum minadh dhulumaati ilan nuur).

Artinya :
"Dikeluarkan mereka oleh Tuhan dari kegelapan (kebodohan) kepada nur-cahaya (ilmu pengetahuan)". (S. Al-Baqarah, ayat 257).

Dan bersabda Nabi saw. :
"Wahai manusia! Pakailah akal untuk mengenal Tuhanmu! Nasehat-menasehatilah dengan menggunakan akal, niscaya kamu ketahui apa yang diperintahkan kepadamu dan apa yang dilarang! Ketahuilah bahwa akal itu menolong kamu di sisi Tuhanmu! Ketahuilah bahwa orang yang berakal ialah orang yang menta'ati Allah, meskipun mukanya tidak cantik, dirinya hina, kedudukannya rendah dan bentuknya buruk. Dan orang yang bodoh ialah orang mendurhakai Allah Ta'ala, meskipun mukanya cantik, dia orang besar, kedudukannya mulia, bentuknya bagus, lancar dan pandai berbicara. Beruk dan khinzir lebih berakal pada sisi Allah Ta'ala daripada orang yang mendurhakaiNya. Engkau jangan tertipu dengan penghormatan penduduk dunia kepadamu, sebab mereka itu termasuk orang yang merugi". (1)

Bersabda Nabi saw. :
"Yang mula pertama dijadikan oleh Allah, ialah akal.

Maka berfirman Allah kepadanya : *"Menghadaplah!". Lalu menghadaplah dia.* Kemudian Allah berfirman kepada akal : *"Membelakanglah!". Lalu membelakanglah dia.* Kemudian berfirman Allah Ta'ala : *"Demi kemuliaanKu dan demi kebesaranKu! Tidak Aku jadikan suatu makhlukpun yang lebih mulia pada sisiKu selain engkau. Dengan engkau Aku mengambil, dengan engkau Aku memberi,*

(1) Dirawikan Dawud bin Al-Majar dari Abi Hurairah.

dengan engkau Aku memberi pahala dan dengan engkau Aku memberi siksaan". (1)

Kalau anda bertanya, akal itu kalau dia sifat ('aradh), maka bagaimanakah dijadikan sebelum tubuh? Dan kalau dia zat (jauhar), maka bagaimanakah jauhar berdiri sendiri dan tidak berpihak?

Ketahuilah kiranya, bahwa ini sebahagian dari ilmu mukasyafah. Maka tidak layak diterangkan dengan ilmu mu'amalah. Dan mak — sud kami sekarang menerangkan ilmu mu'amalah.

Dari Anas ra. bahwa dia menerangkan : "Suatu rombongan memujikan seorang laki-laki di sisi Nabi saw. dengan bersangatan sekali. Lalu Nabi menegur : "Bagaimanakah akal orang itu?".

Menjawab rombongan tadi : "Kami menerangkan kepada engkau, tentang kesungguhannya pada beribadah dan bermacam-macam kebajikan lain. Dan engkau menanyakan kami tentang akal."

Maka menjawab Nabi saw. : "Sesungguhnya orang bebal itu memperoleh lebih banyak dengan kebodohannya daripada kedhaliman orang yang dhalim. Sesunguhnya pada hari esok, terangkatlah hamba Allah itu ke tingkat tinggi pada sisi Tuhannya menurut tingkat akal pikirannya". (2)

Dari Umar ra. bahwa Nabi saw. bersabda :

مَااكْتَسَبَ رَجُلٌ مِثْلَ فَضْلِ عَقْلٍ يَهْدِى صَاحِبَهُ إِلَى هُدًى وَيَرُدُّهُ عَنْ رَدًى وَمَا تَمَّ إِيْمَانُ عَبْدٍ وَلَا اسْتَقَامَ دِيْنُهُ حَتَّى يَكْمُلَ عَقْلُهُ.

(Maktasaba rajulun mitsla fadlli 'aqlin yahdii shaahibahu ilaa hudan wa yarudduhu 'an radan wa maa tamma iimaanu 'abdin wa lastaqaama diinuhu hattaa yakmula 'aqluhu).

Artinya :

"Tidak adalah usaha seseorang seperti keutamaan akal, yang memberi petunjuk kepada yang empunya akal itu kepada petunjuk dan menarikkannya dari jalan yang hina. Tidak sempurnalah iman seseorang dan tidak berdiri tegak agamanya sebelum akalnya itu sempurna". (3)

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ibnul Mahbar dan At-Tirmidzi secara ringkas.
(3) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Umar.

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَلَا يَتِمُّ لِرَجُلٍ حُسْنُ خُلُقِهِ
حَتَّى يَتِمَّ عَقْلُهُ فَعِنْدَ ذٰلِكَ تَمَّ إِيْمَانُهُ وَأَطَاعَ رَبَّهُ وَعَصَى عَدُوَّهُ إِبْلِيسَ .

(Innar rajula layudriku bihusni khuluqihi darajatash shaaimil qaa-i-mi wa laa yatimmu lirajulin husnu khuluqihi hattaa yatimma 'aqlu-hu fa-'inda dzaalika tamma iimaanuhu wa athaa'a rabbahu wa 'ashaa 'aduwwahu ibliis).

Artinya :
"Seseorang akan mengetahui dengan kebagusan budinya derajat orang yang berpuasa dan menegakkan shalat. Dan tidaklah sempurna kebagusan budi seseorang, sebelum sempurna akalnya. Ketika itu, barulah sempurna imannya. Ia menta'ati Tuhannya dan mendurhakai musuhnya Iblis". (1)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Tiap-tiap sesuatu itu mempunyai tiang. Tiang orang mu'min ialah akalnya. Menurut tingkat akalnya, beradalah ibadahnya. Apakah kamu tidak mendengar perkataan orang-orang dhalim dalam neraka: "Jikalau adalah dahulu kami mendengar atau kami berakal, maka tidaklah kami ini menjadi isi neraka".* (2)

Dari Umar ra. bahwa Umar bertanya kepada Tamim Ad-Dari : "Apakah yang mulia padamu?".
Menjawab Tamim : "Akal!".

Maka menyambung Umar : "Benar engkau! Aku telah bertanya kepada Rasulullah saw. seperti yang aku tanyakan kepadamu tadi. Maka menjawab Nabi saw. seperti yang kamu jawab. Kemudian bersabda Nabi saw. : *"Bahwa aku telah bertanya kepada Jibril as. : "Apakah yang mulia".* Jibril as. menjawab : "Akal!". (3)

Dari Al-Barra' bin 'Azib ra., di mana Al-Barra' berkata : "Pada suatu hari banyaklah persoalan yang diajukan kepada Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw. menjawab : "Hai Manusia! Tiap-tiap sesuatu itu ada kenderaannya. Dan kenderaan manusia itu akalnya. Yang terbaik dalil dan pengetahuan dengan keterangan, ialah yang terlebih dari kamu akalnya".

---

(1) Dirawikan Ibnul-Mahbar dari 'Amr bin Syu'aib.
(2) Dirawikan Ibnul-Mahbar dari Abi Said.
(3) Dirawikan Ibnul-Mahbar dari Umar ra.

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Abu Hurairah menerangkan : "Tatkala Nabi saw. kembali dari perang Uhud, lalu mendengar orang banyak berkata satu sama lainnya : "Si Anu lebih berani dari si Anu. Si Anu menderita yang tidak pernah dideritai orang lain dan begitulah seterusnya. Maka menjawab Nabi saw. : "Adapun si Ini, maka tak adalah pengetahuanmu padanya".

Bertanya orang banyak : "Mengapa begitu ya Rasulullah?".

Menjawab Nabi saw. : "Mereka itu berperang menurut akal yang dianugerahkan Allah kepadanya. Kemenangan dan niatnya adalah sekedar akalnya. Diberikan akal orang-orang yang diberikan dari mereka, pada tingkat yang bermacam-macam. Maka pada hari qiamat nanti mereka membagi-bagikan tingkat itu menurut tingkatan niatnya dan akalnya". (1)

Dari Al-Barra' bin 'Azib, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Bersungguh-sungguh para malaikat dan rajin menta'ati Allah Ta'ala dengan akal. Dan bersungguh-sungguh orang mu'min dari anak Adam, menurut kadar akalnya. Yang paling banyak berbuat amal dengan menta'ati Allah, ialah mereka yang paling sempurna akalnya".* (2)

Dari 'Aisyah ra. bahwa 'Aisyah mengatakan : "Aku bertanya : "Wahai Rasulullah! Dengan apakah manusia memperoleh kelebihan di dunia?". Menjawab Nabi saw. : "Dengan akal!". Lalu aku bertanya lagi : "Di akhirat?". Menjawab Nabi saw. : "Dengan akal!". Bertanya aku lagi : "Bukankah mereka dibalas dengan sebab amal nya?". Menjawab Nabi saw. : "Hai 'Aisyah! Adakah mereka itu beramal, selain sekedar akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya? Maka menurut kadar akal yang diperoleh mereka, begitulah adanya amal mereka. Dan menurut kadar amal itu, mereka diberi balasan". (3)

Dari Ibnu Abbas ra., bahwa Ibnu Abbas berkata : "Telah bersabda Rasulullah saw. : *"Tiap-tiap sesuatu itu mempunyai alat dan perkakas. Dan alat bagi orang mu'min ialah akal. Tiap-tiap sesuatu itu mempunyai kenderaan. Dan kenderaan manusia itu, ialah akal. Tiap-tiap sesuatu itu mempunyai tiang. Dan tiang agama itu ialah akal. Tiap-tiap kaum itu, mempunyai tujuan. Dan tujuan bagi hamba Allah ialah akal. Tiap-tiap kaum itu, mempunyai penyeru. Dan yang menyerukan orang-orang yang beribadah itu ialah akal.*

---

(1) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Abi Hurairah.
(2) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Albarra' bin 'Azib.
(3) Dirawikan Ibnul Mahbar dari 'Aisyah.

Tiap-tiap saudagar itu mempunyai harta kekayaan. Dan harta kekayaan orang yang rajin itu ialah akal. Tiap-tiap keluarga dari suatu rumah tangga itu ada yang membelanjainya. Dan yang membelanjai rumah tangga orang shiddiqin (orang-orang yang benar-benar membenarkan agama) itu, ialah akal. Tiap-tiap yang runtuh itu ada bangunannya. Dan bangunan akhirat itu ialah akal. Tiap-tiap manusia itu mempunyai kesudahan yang disandarkan dan diingatkan. Dan kesudahan bagi shiddiqin, yang disandarkan dan diingatkan, ialah akal. Tiap-tiap perjalanan itu mempunyai rumah kecil tempat perhentian. Dan rumah kecil tempat perhentian bagi orang mu'min itu ialah akal". (1)

Bersabda Nabi saw. : *"Orang mu'min yang paling dikasihi Allah, ialah orang yang tegak berdiri dalam menta'atiNya, memberi nasehat kepada hambaNya, sempurna akalnya dan menasehati dirinya, lalu ia dapat melihat yang benar. Dan mengerjakan amal selama hidupnya, maka ia memperoleh keuntungan dan mendapat kemenangan".* (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Yang paling sempurna akal diantara kamu ialah orang yang paling takut kepada Allah Ta'ala dan yang paling baik perhatiannya tentang apa yang disuruh dan dilarang Allah, meskipun sedikit berbuat amalan sunat".* (3)

PENJELASAN : Hakikat Akal. Dan bahagian-bahagian Akal.

Ketahuilah, bahwa berbeda pendapat orang tentang batas akal dan hakikatnya. Kebanyakan mereka melupakan bahwa *nama tersebut* dipakai kepada bermacam-macam arti. Itulah yang menjadi sebab perbedaan pendapat tadi.

Kebenaran yang menyingkap tutup mengenai akal itu ialah bahwa akal adalah suatu nama yang dipakai berserikat kepada *empat arti*, sebagaimana umpamanya nama *mata* dipakai kepada bermacam-macam arti.

Dan apa yang berlaku tentang ini, maka tidaklah wajar dicari untuk semua bahagiannya, suatu batas saja. Tetapi hendaklah masing-masing bahagian disendirikan menjelaskannya.

---

(1) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Ibnu Abbas.
(2) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Ibnu Umar.
(3) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Abi Qatadah.

Yang pertama : akal itu adalah suatu sifat yang membedakan manusia dari hewan. Dengan akal manusia bersedia untuk menerima berbagai macam *ilmu nadhari* (ilmu yang memerlukan pemikiran) dan untuk mengatur usaha-usaha yang pelik yang menghajati kepada pemikiran.

Akal itulah yang dimaksud oleh Al-Harts bin Asad Al-Muhasibi, di mana ia mengatakan tentang batas akal itu, yaitu : "Suatu gharizah (tabi'at) yang disediakan untuk mengetahui macam-macam ilmu nadhari".

Akal itu seolah-olah suatu nur (cahaya) yang dimasukkan ke dalam hati yang disediakan untuk mengetahui macam-macam hal.

Orang yang mengingkari apa yang tersebut di atas, tidak menginsafi, lalu mengembalikan akal itu kepada ilmu pengetahuan yang dharuri (yang tidak memerlukan pemikiran) semata-mata.

Orang yang melengahkan ilmu pengetahuan dan orang yang tidur, keduanya dinamakan berakal, melihat kepada adanya gharizah tersebut, serta tak adanya ilmu pengetahuan.

Sebagaimana *hidup* adalah suatu gharizah untuk menyediakan tubuh bagi gerakan biasa dan pengetahuan ke pancainderaan, maka demikian pulalah akal adalah suatu gharizah untuk menyediakan sebahagian hewan (manusia) buat memperoleh ilmu pengetahuan nadhari.

Sekiranya bolehlah disamakan insan dengan keledai tentang gharizah dan pengetahuan kepanca inderaan, maka dapatlah dikatakan, bahwa tak adalah perbedaan antara keduanya, selain bahwa Allah Ta'ala - menurut adat yang berlaku - menjadikan pada insan itu ilmu pengetahuan dan tidak dijadikanNya pada keledai dan hewan-hewan lain, niscaya sesungguhnya bolehlah disamakan antara keledai dan barang keras (jamad) itu pada kehidupan. Dan dikatakan bahwa tak ada perbedaan antara keledai dan barang jamad selain daripada Allah Ta'ala menjadikan pada keledai itu gerakan-gerakan tertentu sepanjang kebiasaan yang berlaku. Kalau diumpamakan keledai itu benda keras yang mati, niscaya haruslah dikatakan bahwa tiap-tiap gerakan yang terlihat padanya, maka Allah Ta'ala kuasa menjadikannya pada yang keras itu, menurut tertib (pengaturan) yang kelihatan.

Dan sebagaimana harus dikatakan bahwa tak adalah perbedaan bagi benda keras (jamad) mengenai gerakan, selain dengan gharizah yang tertentu, maka dikatakanlah bahwa *gharizah* itulah *hidup.*

Demikian jugalah perbedaan insan dengan hewan tentang mengetahui ilmu pengetahuan nadhari dengan suatu gharizah yang disebut *akal.* Maka akal itu adalah seperti cermin yang berbeda dengan benda-benda lain dalam segi memperlihatkan rupa dan warna, dengan suatu sifat yang khusus bagi cermin itu, yaitu sifat mengkilat.

Begitu juga *mata,* yang berbeda dengan dahi tentang sifat-sifat dan keadaan-keadaan yang ada pada mata, yang disediakan untuk melihat. Maka hubungan gharizah ini kepada ilmu pengetahuan adalah seperti hubungan mata kepada melihat. Hubungan Al-Qur-an dan syari'at kepada gharizah ini (akal) dalam segi mengantarkannya untuk membuka bermacam-macam ilmu pengetahuan, adalah seperti hubungan cahaya matahari kepada melihat.

Begitulah hendaknya dipahami gharizah akal ini.

Yang kedua : hakikat akal itu ialah ilmu pengetahuan yang timbul ke alam wujud pada diri anak kecil yang dapat membedakan tentang kemungkinan barang yang mungkin dan kemustahilan barang yang mustahil. Seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat pada satu waktu. Inilah yang mendapat perhatian sungguh-sungguh dari sebahagian ulama ilmu kalam, yang menerangkan tentang batas akal itu, bahwa akal adalah sebahagian ilmu dlaruri (ilmu yang mudah yang tak memerlukan pemikiran). Seumpama mengetahui tentang kemungkinan barang yang mungkin dan kemustahilan barang yang mustahil. Dan hal itu betul pula, karena pengetahuan tersebut itu ada dan menamakannya *akal* memang jelas.

Yang tidak betul, ialah mengingkari gharizah itu dan mengatakan tidak ada. Yang ada, hanya pengetahuan itulah.

Yang ketiga : akal itu, ialah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlakunya bermacam-macam keadaan. Maka orang yang telah diperkokoh pemahamannya oleh pengalaman-pengalaman dan dicerdaskan oleh beberapa aliran, maka dikatakan orang itu biasanya *berakal.* Yang tidak bersifat dengan sifat tadi, maka dikatakan : orang bodoh, tak berketentuan, jahil.

Inilah macam yang lain dari ilmu pengetahuan yang dinamakan *akal.*

Yang keempat : bahwa kekuatan dari gharizah itu berpenghabisan sampai kepada mengetahui akibat dari segala hal dan mencegah

hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan yang dekat dan menundukkannya.

Apabila telah berhasil kekuatan ini, maka orang yang mempunyai kekuatan tersebut dinamakan *berakal*, di mana majunya dan mundurnya adalah menurut yang dikehendaki pertimbangan mengenai akibat-akibatnya, tidak menurut hukum hawa nafsu yang dekat itu.

Ini juga adalah dari sifat-sifat khas manusia yang membedakan dia dari hewan yang lain.

Maka yang pertama di atas tadi, adalah asas, pokok dan sumber. *Yang kedua* adalah cabang yang lebih dekat kepada yang pertama. *Yang ketiga* adalah cabang bagi yang pertama dan kedua. Karena dengan kekuatan gharizah dan ilmu dlaruri itu, dapatlah diambil faedah segala ilmu pengalaman. Dan *yang keempat*, yaitu hasil yang penghabisan yaitu tujuan yang terjauh.

Maka *dua yang pertama* (yang pertama dan kedua) adalah dengan karakter (tabi'at). Dan *dua yang penghabisan* (yang ketiga dan keempat) adalah dengan diusahakan.

Dari itu bermadahlah Ali ra. :

Aku melihat akal itu dua,
menurut karakter dan yang didengar.
Tidak bergunalah yang didengar,
apabila yang karakter tidak ada.

Seperti tidaklah berguna matahari,
bila cahaya mata itu terlindungi ....

Yang pertama itu, itulah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi saw. :

(Maa khalaqallaahu 'Azza wa Jalla khalqan akrama 'alaihi minal aqli).
Artinya :
"Tidak dijadikan oleh Allah Ta'ala suatu makhluk yang terlebih mulia padaNya, daripada akal". (1)

Dan yang penghabisan, yaitu yang dimaksudkan dengan sabda Nabi saw. :

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dengan sanad dla'if dari Al-Hasan.

(Idzaa taqarraban naasu biabwaabil birri wal a'-maalish-shaalihaati fataqarrab anta bi'aqlika).

Artinya :

"Apabila manusia itu mendekati Tuhan dengan pintu-pintu kebajikan dan amal salih, maka engkau dekatilah Tuhan dengan akalmu". (i)

Hadits inilah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi saw. kepada Abid-Darda' ra. :

"Bertambahlah akalmu supaya engkau bertambah dekat dengan Tuhanmu".

Berkata Abid-Darda' : "Demi ibu-bapaku ya Rasulullah! Bagaimanakah bagiku dengan yang demikian itu?".

Menjawab Nabi saw. : "Jauhilah semua yang diharamkan Allah, tunaikanlah segala yang diwajibkan Allah, maka adalah engkau orang yang berakal! Kerjakanlah segala amal salih, niscaya engkau bertambah tinggi dan mulia di dunia yang tidak lama ini. Dan engkau memperoleh padahari akhirat yang akan datang,dari Tuhanmu 'Azza wa Jalla, akan kedekatan dan kemuliaan". (2)

Dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Umar, Ubai bin Ka'ab dan Abu Hurairah ra. datang kepada Rasulullah saw. seraya bertanya : "Ya Rasulullah! Siapakah yang terbanyak ilmu diantara manusia?".

Menjawab Nabi saw. : "Orang yang berakal!".

Bertanya mereka itu lagi : "Siapakah yang terbanyak berbuat ibadah?".

Menjawab Nabi saw. : "Orang yang berakal!".

Bertanya mereka itu iagi : "Siapakah yang lebih utama diantara manusia?".

Menjawab Nabi saw. : "Orang yang berakal!".

Bertanya mereka itu lagi : "Bukankah orang yang berakal itu, orang yang sempurna kepribadiannya, yang terang kelancaran lidahnya, yang murah tangannya dan tinggi kedudukannya?".

Menjawab Nabi saw. : "Kalaulah benar itu semuanya, tentu tidaklah kesenangan hidup dunia dan akhirat pada sisi Tuhanmu terun-

(1) OlrawiKan Abu Na'im dari All, Isnad dla'if.
(2) Oirawikan Ibnul-Mahbar dari Al-Harits bin Abl Usamah.

tuk bagi orang yang bertaqwa". (1)

Orang yang berakallah yang taqwa, meskipun di dunia dia hina dan rendah.

Bersabda Nabi saw. pada hadits lain :
"Sesungguhnya yang berakal ialah orang yang beriman kepada Allah, membenarkan rasul-rasul Allah dan berbuat amalan ta'at kepada Allah". (2)

Serupalah menurut asal bahasanya, nama "akal" itu diuntukkan kepada gharizah itu. Begitu juga menurut pemakaiannya. Dan sesungguhnya ditujukan kepada ilmu pengetahuan, adalah dari segi bahwa ilmu pengetahuan itu adalah hasil gharizah sebagaimana sesuatu itu dikenal dengan hasilnya. Maka dikatakanlah, ilmu itu ialah takut kepada Tuhan. Orang yang berilmu (alim ulama), ialah orang yang takut kepada Allah Ta'ala. Maka takut adalah buah dari ilmu. Lalu "akal" adalah sebagai perkataan yang dipinjam, dipergunakan bagi lain dari gharizah itu.

Tetapi maksud di sini tidaklah membahas bahasa. Yang dimaksudkan ialah bahwa bahagian yang empat itu ada. Dan nama "akal", itu ditujukan kepada semuanya. Dan tak adalah perbedaan pendapat tentang adanya semuanya, kecuali mengenai bahagian yang pertama (gharizah).

Yang benar, ialah adanya gharizah itu. Bahkan dialah yang pokok. Semua ilmu pengetahuan itu seolah-olah terkandung dalam gharizah itu menurut fithrah (kejadian manusia). Tetapi baru lahir kealam kenyataan, apabila telah berlaku sebab yang melahirkannya kealam wujud. Sehingga seakan-akan semua ilmu pengetahuan itu tidaklah merupakan sesuatu yang datang kepadanya dari luar. Dan seakan-akan ilmu-ilmu itu adalah yang tersembunyi pada fithrah, maka lahir kemudian kealam nyata.

Contohnya, adalah seperti air dalam bumi, lahir dengan dikorek sumur, berkumpul dan dapat diperbedakan dengan pancaindera. Tidaklah dengan didatangkan benda baru ke dalam bumi tadi.

Begitu juga minyak pada kelapa dan air mawar pada bunga mawar.

Karena itu berfirman Allah Ta'ala :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ

(1) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Sa'id bin Al-Musayyab.
(2) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Sa'id bin Al-Musayyab, hadits mursal.

عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ . (سورة الأعراف، الآية: ١٧٢)

(Wa idz akhadza rabbuka min Banii Aadama min dhuhuurihim dzurriyyatahum wa asyhadahum 'alaa anfusihim alastu birabbikum qaaluu balaa).

Artinya:

"Van ketika Tuhan kamu menjadikan turunan anak-anak Adam dari punggungnya dan Tuhan mengambil kesaksian dari mereka sendtri, kataNya;Bukankah Aku ini Tuhan kamu ?. Mereka menjawab : "Yaf". **(S. Al-A'raaf, ayat 172).**

Yang dimaksudkan dengan itu ialah pengakuan jiwa mereka,tidak pengakuan lidah. Dalam pengakuan lidah, manusia itu terbagi, menurut lidah dan orangnya kepada yang mengaku dan yang mungkir.

Dari itu berfirman Allah Ta'ala :

(Wa lain sa-altahum man khalaqahum layaquulunnallaah).

Artinya :

"Dan kalau engkau tanyakan kepada mereka. Siapakah yang menciptakan mereka? Sudah tentu mereka akan menjawab : "Allah". **(S. Az-Zukhruf, ayat 87).**

Artinya :"Jika diperhatikan keadaan mereka, maka akan naik saksilah jiwa dan bathin mereka dengan yang demikian, sebagai fithrah kejadian, yang dijadikan Allah akan manusia dengan demikian".

Artinya : seluruh anak Adam itu dijadikan menurut fithrahnya, beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla. Bahkan segala sesuatu itu diketahuinya menurut fithrahnya. Yakni fithrah itu sebagai yang menjamin karena dekat persediaannya untuk mengetahui itu.

Kemudian, tatkala adalah iman itu dipusatkan pada jiwa menurut fithrah, maka manusia itu terbagi kepada *dua : orang yang berpaling* **dari** *Tuhan lalu lupa,* **yaitu orang-orang kafir : dan** *orang yang lambat terlintas di hatinya,* **tetapi teringat kemudian. Maka orang yang kedua ini, adalah seperti orang yang mempunyai ijazah, maka lupa di mana diletakkannya, kemudian dia teringat.**

Dari itu berfirman Allah Ta'ala : لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . (سورة البقرة، الآية : ٢٢١)

(La'allahum yatadzakkaruun).

Artinya :
"Moga-moga mereka itu teringat". (S. Al-Baqarah, ayat 221).

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الأَلْبَابِ . (سورة ص، الآية : ٢٩)

(Wa liyatadzakkara ulul-albaab).

Artinya :
"Dan supaya teringatlah orang-orang yang berakal".
(S. Shad, ayat 29).

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ . (سورة المائدة، الآية : ٧)

(Wadz-kuruu ni'matallaahi 'alaikum wa miitsaaqahul-ladzii waa tsa-qakum bih).

Artinya :
"Dan kenangkanlah kurnia Tuhan kepada kamu dan ingatilah janji yang telah kamu ikat dengan Dia". (S. Al-Maidah, ayat 7).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ . (سورة القمر، الآية : ١٧)

(Wa laqad yassarnal qur-aana lidz-dzikri, fa-hal min muddakir).

Artinya :
"Dan sesungguhnya Al-Qur-an itu Kami mudahkan untuk diingati, tetapi adakah orang yang mengambil pelajaran!".
(S. Al-Qamar, ayat 17).

Menamakan yang semacam ini dengan peringatan, tidaklah begitu jauh untuk dipahami. Maka seakan-akan *peringatan* itu *dua macam : semacam* mengingati gambaran yang sudah ada di dalam hati, tetapi hilang sesudah ada. Dan *semacam* lagi mengingati gambaran yang sudah ada, terkandung dalam hati dengan fithrah.

Inilah hakikat kebenaran yang nyata, bagi orang yang memperhatikan dengan nur mata hatinya (bashirahnya). Tetapi berat bagi orang yang mempergunakan saja pendengaran dan taqlid tanpa melihat dengan mata hati dan mata kepala.

Dari itu anda melihat orang tersebut, terpukul dengan ayat-ayat seperti itu dan memutar-balikkan tentang ta'wil peringatan dan pengakuan jiwa dengan bermacam-macam pemutar-balikan. Dan terbayang kepadanya berbagai macam pertentangan maksud tentang hadits dan ayat itu.

Kadang-kadang hal itu keras sekali sehingga dipandangnya dengan pandangan penghinaan dan timbul keyakinan kepadanya bahwa itu kekacau-balauan.

Orang yang seperti itu adalah seumpama orang buta yang masuk ke sebuah rumah. Maka tersandunglah kakinya, dengan tempat air yang tersusun rapi dalam rumah itu, lalu ia mengatakan : "Mengapakah tempat-tempat air ini tidak diangkat dari jalan tempat lalu dan dikembalikan kepada tempatnya semula?".

Menjawab orang yang mendengar : "Bahwa tempat-tempat air itu adalah di tempatnya. Hanya mata saudara sendiri yang salah dan rusak!".

Maka begitu pulalah orang yang rusak mata hatinya. berlaku seperti itu yang lebih hebat dan lebih besar akibatnya. Karena jiwa adalah laksana orang yang mengendarai kuda dan badan adalah laksana kuda. Buta yang mengendarai kuda adalah lebih membahayakan daripada buta kuda.

Karena serupanya mata bathin dengan mata dhahir, maka berfirman Allah Ta'ala :

مَاكَذَبَ الْفُؤَادُ مَارَأٰى . (سورة النجم، الآية : ١١)

(Maa kadzabal fuaadu maa ra-aa).

Artinya : "Hati tidak mendustakan apa yang dilihatnya".
(S. An-Najm, ayat 11).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

وَكَذٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرٰهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ . (سورة الأنعام، الآية : ٧٥)

(Wa kadzaalika nurii Ibraahiima malakuutas-samaawaati wal ardli).

Artinya :
"Dan begitulah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi". (S. Al-An'am, ayat 75).

Lawan melihat dinamakan buta :

Berfirman Allah Ta'ala :

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ .
(سورة الحج، الآية: ٤٦)

(Fa-innahaa laa ta'mal abshaaru wa laakin ta'mil quluubullatii fish-shuduur).

Artinya :
"Sesungguhnya tidaklah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada". (S. Al-Hajj, ayat 46).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا .
(سورة الإسراء، الآية: ٧٢)

(Wa man kaana fii haadzihii a'maa fahuwa fil aakhirati a'maa wa adlallu sabiila).

Artinya :
"Barangsiapa yang buta di dunia ini, maka di akhirat dia buta juga dan lebih sesat jalannya". (S. Al-Isra', ayat 72).

Segala hal inilah yang di buka kepada para Nabi. Sebahagiannya adalah dengan *mata kepala* dan sebahagian lagi adalah dengan *mata hati.* Dan semuanya itu dinamakan *melihat.*

Kesimpulannya, orang yang tidak tembus penglihatan mata hatinya, maka tidaklah tersangkut agama padanya, selain kulitnya dan yang seperti kulit itu. Tidak isinya dan hakikatnya.

Inilah bahagian-bahagian itu, yang dipakai nama "akal" padanya.

PENJELASAN : Berlebih Kurangnya Manusia Tentang Akalnya.

Sesungguhnya berbedalah manusia tentang berlebih kurang akalnya. Dan tak ada artinya bekerja menyalin perkataan orang-orang yang hasilnya sedikit sekali. Akan tetapi, yang lebih utama dan yang penting, ialah bersegera menegaskan kebenaran.

Kebenaran yang tegas padanya ialah dikatakan, bahwa berlebih-kurangnya akal itu menempuh pada empat bahagian, selain *bahagi-*

an yang kedua. Yaitu ilmu dlaruri tentang jaiznya barang yang jaiz (1) dan mustahilnya barang yang mustahil. (2)

Orang yang mengetahui bahwa dua adalah lebih banyak dari satu maka dia mengetahui juga mustahil adanya satu tubuh itu pada dua tempat dan adanya satu benda itu qadim dan hadits.

Begitu juga bandingan-bandingan yang lain dan seluruh apa yang dapat diketahui sebagai pengetahuan yang diyakini tanpa ragu-ragu.

Adapun yang *tiga bahagian* lagi, maka berlakulah berlebih kurangnya akal padanya.

Dan bahagian yang keempat yaitu : kerasnya kekuatan mencegah hawa nafsu. Maka tidaklah tersembunyi, berlebih kurangnya manusia padanya. Bahkan tidaklah tersembunyi berlebih-kurangnya keadaan seseorang menghadapi hawa nafsunya. Sekali, berlebih-kurangnya ini ada karena berlebih-kurangnya hawa nafsu. Sebab orang yang berakal itu kadang-kadang sanggup meninggalkan sebahagian hawa nafsunya dan tidak sanggup terhadap sebahagian yang lain. Tetapi bukan sehingga itu saja. Seorang pemuda kadang-kadang lemah dia meninggalkan zina. Dan ketika bertambah umurnya dan sempurna akalnya, maka sanggup dia meninggalkan zina itu.

Ingin ria (sifat ingin memperlihatkan amal perbuatan kepada orang) dan ingin menjadi kepala, bertambah kuat dengan bertambah umur. Tidak bertambah lemah. Sebabnya, mungkin karena berlebih kurangnya ilmu yang memperkenalkan faedah hawa nafsu ingin ria dan menjadi kepala itu.

Karena itulah, seorang dokter sanggup mencegah diri dari sebahagian makanan yang mendatangkan melarat. Dan orang lain yang sama kedudukan akalnya,dengan dokter itu, tidak sanggup menahannya, apabila ia bukan dokter. Meskipun ia berkeyakinan secara umum, bahwa makanan itu mendatangkan melarat.

Akan tetapi, apabila pengetahuan dokter itu lebih sempurna, maka takutnyapun lebih keras. Maka adalah takut itu tentara bagi akal dan alatnya untuk mencegah dan menghancurkan hawa nafsu.

Demikian jugalah seorang alim itu lebih sanggup meninggalkan perbuatan ma'siat dari seorang bodoh. Karena kekuatan ilmu pengetahuannya dengan melaratnya perbuatan ma'siat itu. Yang

(1) Jaiz = sesuatu yang boleh jadi ada dan boleh jadi tidak ada.
(2) Mustahil = sesuatu yang tidak diterima akal terjadinya dan adanya.

saya maksudkan ialah orang berilmu yang sebenar-benarnya, bukan orang-orang yang bersyurban besar yang pandai bermain sandiwara.

Kalau berlebih-kurang itu dari segi hawa nafsu, niscaya tidak kembali kepada berlebih-kurangnya akal. Dan kalau dari segi ilmu, maka yang semacam ini, dari ilmu itu kita namakan juga *akal.* Karena ilmu pengetahuan itu menguatkan gharizah akal. Maka adalah berlebih kurang itu menurut nama yang diberikan. Dan kadang-kadang berlebih-kurang itu semata-mata pada gharizah akal, maka apabila gharizah akal itu kuat, maka sudah pasti pencegahannya terhadap hawa nafsu adalah lebih keras.

Adapun *bahagian yang ketiga* yaitu ilmu pengalaman, maka berlebih-kurang manusia padanya itu tidak dapat dibantah. Karena manusia itu berlebih kurang dengan banyaknya yang betul yang dikerjakannya dan tentang cepatnya mengetahui sesuatu, adakalanya karena berlebih-kurang tentang gharizah dan adakalanya mengenai *pengalaman kerja.*

Adapun yang pertama tadi yakni gharizah, maka berlebih-kurangnya, tak ada jalan untuk membantahnya. Karena akal itu adalah seumpama nur yang terbit pada jiwa dan terangnya akan muncul. Titik pertama dari terbitnya nur tadi ialah ketika umur tamyiz (ketika anak itu sudah dapat membedakan antara untung dan rugi). Kemudian nur itu senantiasalah bertumbuh dan bertambah dengan pelan-pelan yang tidak kentara. Sehingga sempurnalah dia ketika umur sudah mendekati empat puluh tahun.

Nur tadi adalah seumpama cahaya subuh. Mula-mula sangat tersembunyi, sukar diketahui. Kemudian dari sedikit ke sedikit bertambah, sehingga sempurnalah dengan terbit bundaran matahari.

Berlebih-kurangnya nur mata hati adalah seperti berlebih-kurangnya sinar mata kepala. Perbedaan itu dapat diketahui antara orang kero dan orang yang berpandangan tajam. Bahkan sunnatullah (kata orang kebanyakan - kemauan alam) berlaku pada sekalian makhlukNya, dengan beransur-ansur (tidak sekaligus) pada pengadaan. Hatta gharizah syahwat pun tidak timbul pada anak-anak ketika baligh sekaligus dan dengan tiba-tiba. Tetapi tumbuh sedikit demi sedikit, secara beransur-ansur.

Begitu pulalah segala kekuatan dan sifat. Orang yang membantah berlebih-kurangnya manusia pada gharizah ini, adalah seolah-olah dia sendiri telah terlepas dari ikatan akal.

Barangsiapa menyangka bahwa akal Nabi saw. adalah seperti akal seseorang dari orang hitam dan orang Arab bodoh, maka orang itu lebih jahat dirinya dari siapa-pun dari orang-orang hitam itu.

Bagaimanakah dapat memungkiri berlebih-kurangnya gharizah akal itu? Kalau tidaklah berlebih-kurang, maka tidaklah manusia itu berbeda-beda pada pemahaman ilmu pengetahuan. Dan tidaklah manusia itu terbagi-bagi kepada *orang bodoh* yang tidak dapat memahami sesuatu selain sesudah payah guru pengajarinya. Dan kepada *orang pintar* yang dapat memahami dengan sedikit tunjuk dan isyarat saja. Dan kepada orang *sempurna* (kamil) yang timbul dari dirinya hakikat segala sesuatu tanpa diajarkan, seperti firman Allah Ta'ala :

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ . نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ . (سورة النور، الآية : ٣٥)

(Yakaadu zaituhaa yudlii-u **walau lam tamsas hu naarun, nuurun 'alaa nuur**).

Artinya :
"Hampir minyaknya memancarkan cahaya (sendirinya), biarpun tidak disinggung api. Cahaya berlapis cahaya". (S. An-Nur, ayat 35).

Yang demikian itu adalah seperti nabi-nabi as. Karena jelas bagi mereka dalam bathinnya hal-hal yang sulit tanpa belajar dan mendengar yang dinamakan "ilham".

Hal yang seperti demikian, dijelaskan oleh Nabi saw. dengan sabdanya :

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رَوْعِيْ : أَحْبِبْ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَعِشْ مَاشِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَاعْمَلْ مَاشِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ .

(Inna ruuhal qudusi nafatsa fii rau'ii ahbib man ahbabta fainnaka mufaariquhu, wa 'isy-maa syi'ta fainnaka mayyitun wa'mal maa syi'ta fainnaka majziyyun bih).

Artinya :
"Bahwa ruh suci itu mengilhami dalam hatiku : Sayangilah siapa yang engkau sayangi, sesungguhnya engkau akan berpisah dengan dia! Hiduplah bagaimana yang engkau kehendaki, sesungguhnya engkau

akan mati! Berbuatlah apa yang engkau kehendaki, sesungguhnya engkau akan dibalasi dengan amal perbuatan itu". (1)

Cara ini dari ajaran malaikat kepada nabi-nabi as. itu, berlainan dengan wahyu yang jelas. Yaitu mendengar suara dengan pancaindera dari telinga dan melihat malaikat dengan pancaindera dari mata.

Karena itulah diterangkan dari hal ini, dengan pengilhaman ke dalam hati. Dan tingkatan wahyu itu banyak. Membicarakannya tidak layak dalam *ilmu ma'amalah.* Karena dia itu sebahagian dari *ilmu mukasyafah.*

Janganlah disangka bahwa dengan mengenal tingkatan-tingkatan wahyu itu, membawa kita kepada derajat wahyu. Karena tidak jauh perbedaannya dengan seorang dokter yang mengajari orang sakit, tingkatan-tingkatan kesehatan dan seorang 'alim yang mengajari orang fasiq, tingkatan-tingkatan keadilan, meskipun dia sendiri kosong daripadanya.

Maka ilmu itu satu hal dan adanya yang diketahui itu satu hal pula. Maka tidaklah tiap orang yang mengetahui tentang kenabian dan kewalian, lalu dia itu nabi dan wali. Dan tidak pula setiap orang yang mengenal taqwa, dan wara' sampai kepada yang sekecil-kecilnya, lalu dia itu seorang yang taqwa.

Dan terbaginya manusia itu kepada orang yang menyadari dari dirinya sendiri dan mengerti, orang yang tidak mengerti melainkan dengan disadarkan dan diajarkan dan orang yang tak ada gunanya diajarkan dan juga disadarkan, adalah seperti terbaginya *tanah* : ada yang terkumpul padanya air, lalu kuat. Maka dapat memancarkan beberapa mata air. Ada yang memerlukan kepada penggalian supaya keluar air ke parit-parit. Dan *ada pula* yang tidak berguna sama sekali digali, yaitu tanah kering yang tidak mengandung air. Dan yang demikian itu, karena berbeda zat tanah mengenai sifat-sifatnya.

Maka seperti itu pulalah perbedaan jiwa dalam gharizah akal.

Berlebih - kurangnya akal menurut yang dinukilkan dari agama, dibuktikan oleh riwayat bahwa Abdullah bin Salam ra. bertanya kepada Nabi saw. dalam suatu pembicaraan yang panjang. Di mana

(1) Dirawikan Asy-Syirazi dari Sahl bin Sa'ad dan Ath-Thabrani dari 'Ali. keduanya dla'if.

pada akhirnya Nabi saw. menyifatkan kebesaran 'Arasy dan para malaikat bertanya kepada Tuhan : "Hai Tuhan kami! Adakah Engkau menjadikan sesuatu yang lebih besar dari 'Arasy?". Maka menjawab Tuhan : "Ada, yaitu akal!".

Bertanya malaikat lagi : "Sampai di mana batas kebesarannya?".

Menjawab Tuhan : "Tidak dapat dihinggakan dengan suatu ilmu pengetahuan. Adakah bagimu pengetahuan tentang bilangan pasir?".

Menjawab malaikat itu : "Tidak!".

Maka berfirman Allah Ta'ala :
"Sesungguhnya Aku menjadikan akal itu bermacam-macam, seperti bilangan pasir. Sebahagian manusia ada yang diberikan sebiji. Sebahagian ada yang diberikan dua biji, ada yang tiga biji dan empat biji. Diantara mereka ada yang diberikan secupak, ada yang segantang dan ada pula diantara mereka yang diberikan lebih banyak dari itu". (1)

Jikalau anda bertanya, mengapa beberapa golongan dari kaum shufi mencela akal dan apa yang dipahami oleh akal?.

Mengenai dengan celaan itu, ketahuilah bahwa sebabnya, ialah karena manusia membawa nama akal dan apa yang dipahami oleh akal itu, kepada pertengkaran dan perdebatan tentang soal-soal yang bertentangan dan main mutlak-mutlakan. Yaitu membuat *ilmu kalam.*

Maka kaum shufi itu tidak sanggup menetapkan dengan dalil-dalil dari mereka sendiri bahwa anda telah bersalah memberi nama itu. Karena cara yang demikian itu tidak terhapus begitu saja dari hati kaum shufi sesudah demikian berkembang pada mulut orang banyak dan melekat pada hati. Lalu kaum shufi itu mencela akal dan apa yang dipahami oleh akal. Yaitu akal yang dinamakan dengan demikian pada mereka.

Adapun nur mata hati yang tersembunyi yang dengan nur itu dikenal Allah Ta'ala dan kebenaran rasul-rasulNya, maka bagaimanakah tergambar mencelanya? Sedangkan Allah Ta'ala memberi pujian kepadanya? Kalau dicela, maka apalagi sesudah itu yang dapat dipuji?.

(1) Dirawikan Ibnul Mahbar dari Anas dengan selengkapnya dan At-Tirmidzi dengan diringkaskan.

Kalau yang dipuji itu *agama*, maka dengan apa diketahui kebenaran agama itu? Kalau diketahui dengan akal yang dicela, yang tak dapat dipercayai itu, maka adalah agama itu tercela pula. Dan janganlah terpengaruh dengan orang yang mengatakan bahwa agama itu diketahui dengan *'ainul-yaqin* dan *nurul-iman*, tidak dengan akal.

Sesungguhnya kami maksudkan dengan akal itu, ialah apa yang dimaksudkan dengan *'ainul-yaqin* dan *nurul-iman* tadi. Yaitu sifat bathiniah yang membedakan manusia dari hewan. Sehingga manusia itu dapat mengetahui hakikat segala sesuatu dengan sifat bathiniah tersebut.

Kebanyakan kesalahan itu berkembang dari kebodohan orang-orang yang mencari kebenaran dari kata-kata saja. Maka tersalahlah mereka dalam kata-kata itu, karena kesalahan istilah manusia pada kata-kata itu.

Sekedar ini mencukupilah mengenai penjelasan akal itu! Wallaahu a'lam. *Allah Yang Maha Tahu!.*

Telah sempurnalah KITAB ILMU dengan pujian dan nikmat Allah Ta'ala.

Rakhmat Allah kepada penghulu kita Muhammad dan kepada tiap-tiap hambaNya yang pilihan dari penduduk bumi dan langit, di mana akan disambung dengan KITAB QAWA'IDIL-'AQAID insya Allah Ta'ala.

Segala pujian untuk Allah Yang Maha Esa pada awalnya dan pada akhirnya!.

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang".

KITAB : QAIDAH-QAIDAH I'TIQAD.

Di dalamnya terdapat empat pasal :

Yang pertama : menguraikan 'aqidah (i'tiqad) Ahlus-sunnah tentang dua kalimah syahadah, yaitu salah satu dari dasar-dasar Islam. Maka berkatalah kami dengan memohonkan taufiq dari pada Allah Ta'ala :

Segala pujian bagi Allah yang menjadikan, yang mengembalikan, yang berbuat barang sekehendakNya, yang mempunyai 'Arasy mulia, yang gagah perkasa, yang memberi petunjuk kepada hamba-Nya yang bersih kepada cara yang betul dan jalan benar, yang memberikan nikmat kepada mereka sesudah pengakuan tauhid dengan terjaga 'aqidahnya dari kegelapan keraguan dan kesangsian, yang membawa mereka kepada mengikuti RasulNya yang pilihan dan menuruti peninggalan para shahabatnya yang mulia, yang dikaruniai dengan kekuatan dan kebenaran, yang menampakkan kepada mereka tentang zatNya dan af'alNya dengan segala sifatNya yang baik, yang tidak akan mengetahuinya, selain orang yang dilimpahkan pendengaran dan Dia itu yang menyaksikan, yang memperkenalkan kepada mereka bahwa zatNya itu Esa, tiada sekutu bagiNya, tunggal tiada yang menyamaiNya, lengkap rakhmatNya, tiada yang melawaniNya, sendirian tiada yang menyekutuiNya.

Bahwa Dia itu Esa, qadim tiada bepermulaan, azali tiada berpendahuluan, berkekalan wujudNya, tiada berkesudahan, abadi tiada berpenghabisan, tegak sendiri tiada yang menghalangiNya, kekal tiada putusNya, senantiasa dan selalu bersifat dengan segala sifat kebesaran, tiada habis dengan kehabisan dan pemisahan, dengan pergantian abad dan musnahnya zaman. Tetapi Dialah yang awal dan yang akhir, yang dhahir dan yang bathin. Dia amat mengetahui dengan tiap-tiap sesuatu.

Kemahasucian (tanzih),

Bahwa Ia tidak dengan tubuh yang merupakan, tidak jauhar (benda atau barang) yang terbatas dan berhingga. Dia tidak menyerupai dengan segala tubuh, tidak pada kira-kiraan dan tidak pada dapat dibagi-bagikan. Tidaklah Dia itu jauhar dan tidaklah Dia ditempati

oleh jauhar-jauhar. Tidaklah Dia itu aradl (sifat yang mengambil tempat) dan tidaklah Dia ditempati oleh aradl-aradl. Bahkan Dia tidak menyerupai dengan yg ada (maujud) dan tidak suatu yg maujud pun menyerupai dengan Dia. Tiadalah sepertiNya sesuatu dan tidaklah Dia seperti sesuatu. Dia tidak dibatasi oleh sesuatu batas dan tidak mengandung sesuatu jurusan, tidak diliputi oleh pihak, tidak dibatasi oleh bumi dan langit. Dia beristiwa' di atas 'Arasy menurut firmanNya dan menurut arti yang dikehendakiNya, istiwa' yang suci dari tersentuh dengan sesuatu, suci dari tetap dan tenang, suci dari mengambil tempat dan berpindah. Dia tidak dibawa oleh 'Arasy tetapi 'Arasy dan pembawa-pembawa 'Arasylah yang dibawa dengan kelemah-lembutan qudrahNya, yang digagahi dalam genggamanNya. Dia di atas 'Arasy dan langit dan di atas segala-galanya sampai kesegala lapisan bumi, keatasan yang tidak menambahkan dekatNya kepada 'Arasy dan langit sebagaimana, tidak menambahkan jauhNya dari bumi dan lapisan tanah. Tetapi Dia di tingkat yang maha tinggi dari 'Arasy dan langit, sebagaimana Dia di tingkat yang maha tinggi dari bumi dan lapisan tanah. Dan pada itu, Dia dekat sekali dengan segala yang maujud (yang ada). Dan maha dekat kepada hambaNya, lebih dekat dari urat leher hambaNya itu sendiri. Dia menyaksikan tiap-tiap sesuatu. Tidak menyerupai kehampiranNya dengan kehampiran diantara tubuh-tubuh, sebagaimana tidak menyerupai zatNya dengan segala zat tubuh-tubuh itu. Dia tidak bertempat pada sesuatu dan tidak ada sesuatu bertempat padaNya. Maha Suci Ia dari dipengaruhi oleh tempat, sebagaimana Ia maha suci daripada dibataskan oleh waktu. Tetapi adalah Dia sebelum dijadikan zaman dan tempat. Dia sekarang menurut apa yang Dia ada. Dia tidak sama dengan makhlukNya dengan segala sifatNya. Tiada sesuatu yang sama dengan zatNya dan tidaklah zatNya menyamai dengan sesuatu. Dia maha-suci dari perobahan dan perpindahan. Tidaklah bertempat padaNya segala kejadian dan tidaklah mempengaruhiNya oleh segala yang mendatang. Tetapi senantiasalah Dia dalam segala sifat kebesaranNya, maha-suci dari kelenyapan dan senantiasalah Dia dalam segala sifat kesempurnaanNya, tidak memerlukan kepada penambahan kesempurnaan lagi. Mengenai zatNya diketahui adaNya dengan akal pikiran, dilihat zatNya dengan mata-hati sebagai suatu nikmat daripadaNya sebagai kasih-sayangNya kepada orang-orang yang berbuat baik dalam negeri ketetapan nanti dan sebagai suatu kesempurnaan daripadaNya dengan kenikmatan memandang kepada wajahNya yang mulia.

Hayah (hidup) dan *qudrah (kuasa).*

Dia itu hidup, yang kuasa, yang gagah, yang perkasa, tidak ditimpakan kepadaNya oleh kekurangan dan kelemahan, tidak ada padaNya lupa dan tidur, tidak didatangi oleh kebinasaan dan kematian. Dialah yang mempunyai kerajaan dan kekuasaan, yang mempunyai kemuliaan dan kebesaran. KepunyaanNya kekuasaan, keperkasaan, kejadian dan segala urusan. Segala langit itu terlipat dengan kananNya, segala makhluk itu digagahi dalam genggamanNya. Dia sendirian menjadikan dan mengadakan. DijadikanNya makhluk dan perbuatannya, ditentukanNya rezeki dan ajalnya. Tidak terlepas kekuasaan dari genggamanNya dan tidak luput dari kekuasaanNya segala pertukaran keadaan. Tak terhinggakan yang dikuasaiNya dan tidak berkesudahan yang diketahuiNya.

Ilmu (mengetahui).

Dia yang mengetahui segala yang diketahui, yang meliputi dengan apa yang berlaku dari segala lapisan bumi sampai kepada langit yang tinggi. Dia maha tahu, tidak luput dari ilmuNya seberat biji sawi sekalipun, di bumi dan di langit, bahkan Dia mengetahui semut yang hitam, yang berjalan di atas batu yang hitam, dalam malam yang kelam. Dia mengetahui gerakan yang paling halus di udara terbuka. Dia tahu rahasia dan yang tersembunyi.

Dan melihat segala bisikan dalam hati kecil manusia, segala gurisan dan bathin yang tersembunyi di dalam jiwa, dengan ilmu qadim azali.

Senantiasalah Dia bersifat demikian pada azal-azali. Tidaklah ilmuNya dengan pengetahuan yang membaru, yang terjadi pada zatNya dengan bertempat dan berpindah.

Iradah (berkehendak).

Dia itu berkehendak, menjadikan segala yang ada, mengatur segala yang baru. Maka tidaklah berlaku pada alam yang nyata ini dan yang tidak nyata, sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau buruk, bermanfa'at atau melarat, iman atau kufur, pengakuan atau mungkir, kemenangan atau kerugian, bertambah atau berkurang, tha'at atau ma'siat, selain dengan qadla dan qadarNya (ketetapan dan taqdirNya), hikmah dan kehendakNya. Apa yang dikehendakiNya ada. Yang tidak dikehendakiNya tidak ada. Tak ada yang keluar dari kehendakNya meskipun palingan muka orang yang memandang dan gurisan hati dari seseorang manusia. Tetapi Dialah

yang memulai dan yang mengulangi, berbuat sekehendakNya, tak ada yang menolak dari perintahNya dan tak ada yang dapat berbuat akibat bagi ketetapanNya. Tak ada yang dapat melarikan seorang hamba dari kema'siatanNya, selain dengan taufiq dan rahmatNya. Tak ada kekuatan untuk mentha'atiNya selain dengan kehendak dan iradahNya. Kalau berkumpullah insan dan jin, malaikat dan setan, untuk menggerakkan di alam ini sesuatu benda yang kecil saja atau menempatkannya tanpa iradah dan kehendakNya, maka akan lemahlah mereka itu daripadanya.

IradahNya itu berdiri pada zatNya dalam jumlah sifat-sifatNya. Senantiasalah Dia demikian, bersifat dengan iradah. Dia berkehendak pada azal untuk adanya segala sesuatu, pada waktu-waktunya yang ditaqdirkanNya. Lalu terdapatlah segala sesuatu itu pada waktunya, menurut kehendakNya pada azal, tidak terdahulu dan tidak terkemudian. Bahkan terjadi sesuai dengan ilmu dan iradahNya, tanpa pertukaran dan perubahan. Dia mengatur segala urusan, tidak dengan tartib pikiran dan pengaruh zaman
Karena itu, tidaklah Dia dipengaruhi oleh apapun juga.

Sama' dan bashar (mendengar dan melihat).
Dia yang mendengar lagi yang melihat. Dia mendengar dan melihat, yang tidak luput dari pendengaranNya yang terdengar, meskipun tersembunyi. Tidak lenyap dari penglihatanNya yang terlihat, meskipun sangat halus. Tidak menghalangi pendengaranNya oleh kejauhan. Tidak menolak penglihatanNya oleh kegelapan. Dia melihat tanpa biji mata dan kelopak mata. Dia mendengar tanpa anak telinga dan daun telinga, sebagaimana Dia tahu tanpa hati dan bertenaga tanpa anggota badan dan menjadikan tanpa perkakas. Karena tidaklah sifatNya menyerupai sifat makhluk, sebagaimana zatNya tidak menyerupai zat makhluk.

Kalam (berkata-kata).
Dia yang berkata-kata, yang menyuruh dan melarang, yang berjanji balasan baik bagi orang yang berbuat baik dan yang berjanji balasan buruk bagi orang berbuat jahat, dengan kalamNya yang azali, qadim, berdiri dengan zatNya, yang tidak menyerupai dengan kalam makhluk. Tidaklah kalamNya itu dengan suara yang datang dari pembawaan udara atau penggosokan beberapa benda. Tidak dengan huruf yang berputus-putus dengan melipatkan bibir atau menggerakkan lidah. Dan sesungguhnya Al-Qur-an, Taurat, Injil dan Zabur adalah kitab-kitabNya yang diturunkan kepada para rasulNya as.

Dan Al-Qur-an itu dibacakan dengan lidah, dituliskan pada lembaran-lembaran kertas dan dihafalkan di dalam hati. Dalam pada itu, Al-Qur-an itu qadim, berdiri dengan zat Allah Ta'ala. Tidak menerima pemisahan dan penceraian dengan sebab berpindah ke dalam hati dan kertas. Nabi Musa as. mendengar kalam Allah, tanpa suara dan huruf, sebagaimana orang-orang *abrar* (orang-orang yang selalu berbuat kebaikan) melihat Allah Ta'ala di akhirat dengan tidak *berjauhar* dan *ber'aradl.*

Apabila segala sifat yang tersebut tadi ada pada zat Allah Ta'ala, maka adalah Allah Ta'ala itu, yang hidup dengan hidupNya (hayah), yang mengetahui dengan ilmuNya ('ilmun), yang berkuasa dengan qudrahNya, yang berkehendak dengan iradahNya, yang mendengar dengan sama'-Nya, yang melihat dengan basharNya dan yang berkata-kata dengan kalamNya.
Tidak dengan semata-mata zat.

Af'al (perbuatan-perbuatan).

Tidak adalah yang maujud selain Dia. Yang lain itu ada dengan perbuatanNya, yang melimpah dari keadilanNya dengan bentuk yang sebaik-baiknya, sesempurna-sempurnanya dan seadil-adilnya.

Dia maha bijaksana dalam segala perbuatanNya, maha adil dalam segala hukumNya. Tak dapatlah dibandingkan keadilanNya dengan keadilan hambaNya. Karena hamba itu, tergambar daripadanya kedhaliman, dalam mengurus hak milik orang lain. Dan tidak tergambar kedhaliman daripada Allah Ta'ala. Sebab tidak dijumpai milik bagi yang lain, dari Allah, sehingga ada pengurusanNya itu dhalim.

Seluruhnya yang lain dari Allah, yaitu insan, jin, malaikat, setan, langit, bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, barang-beku, jauhar, 'aradl, yang diketahui dan yang dirasa, adalah baharu (haadits), yang dijadikan Allah dari tidak ada dengan quarahNya dan yang diciptakanNya dari tidak ada sama-sekali. Karena pada azali hanyalah Dia yang ada yang Maha Esa dan yang lainNya tidak ada. Maka kemudian, dijadikanNya makhluk, untuk menyatakan qudrahNya, membuktikan bagi yang telah lalu dari IradahNya dan kebenaran kalimahNya pada azali. Bukan karena Dia memerlukan dan berhajat kepada *yang baharu* itu. Dia berkemurahan dengan menjadikan, menciptakan dan menugaskan, bukan dari kewajiban kepadaNya. Dan mengeruniakan keni'matan dan perbaikan, bukan suatu keharusan kepadaNya.

Maka bagiNyalah keutamaan, kebaikan, keni'matan dan kemurahan. Karena Dia berkuasa menimpakan bermacam-macam 'azab kepada hambaNya dan mencobainya dengan berbagai kesengsaraan dan malapetaka. Jika dibuatNya demikian, maka adalah itu keadilan daripadaNya, bukan kekejian dan kedhaliman. Dia memberi pahala kepada hambaNya yang mu'min atas ketha'atan adalah karena kemurahan dan janjiNya. Bukan karena menjadi hak dari orang mu'min yang tha'at itu dan bukan suatu keharusan atas Allah Ta'ala. Karena tidak wajib atasNya berbuat untuk seseorang dan tidak tergambar daripada Allah sesuatu kedhaliman. Tidak harus ada hak seseorang atas Allah. Dan hak Allah atas makhluk wajib pada mentha'atiNya, dengan diwajibkanNya disampaikan oleh lisan para nabiNya. Tidak dengan semata-mata akal, tetapi Ia mengutuskan rasul-rasul dan melahirkan kebenaran mereka dengan mu'jizat-mu'jizat yang nyata. Lalu mereka itu menyampaikan perintahNya, laranganNya, wa'adNya (janji pahala kepada yang berbuat kebajikan) dan wa'idNya (janji siksa kepada yang berbuat kejahatan). Maka wajiblah atas makhluk membenarkan rasul-rasul itu, akan apa yang dibawanya.

Arti *kalimah kedua,* yaitu *mengakui kerasulan rasul-rasul membawa risalah :*
Bahwa Allah Ta'ala mengutuskan *seorang nabi yang ummi* (tak tahu tulis baca) dari suku Quraisy, bernama Muhammad saw. membawa risalah kepada seluruh Arab dan 'Ajam (1), jin dan insan. Maka dengan syari'at yang dibawanya itu, menjadi mansukhlah *segala syari'at yang terdahulu, kecuali hal-hal yang ditetapkan* berlakunya oleh syari'at yang baru itu. Dan dilebihkanNya Nabi Muhammad saw. atas nabi-nabi yang lain. DijadikanNya dia menjadi penghulu segala manusia dan tidak diakuiNya kesempurnaan iman dengan *syahadah tauhid* saja, yaitu mengucapkan "LAA ILAAHA ILLALLAAH" sebelum disambung dengan *syahadah rasul.* Yaitu mengucapkan "MUHAMMADUR RASUULULLAAH".

DiharuskanNya seluruh makhluk membenarkan Muhammad saw. itu dalam segala perkhabaran yang diknabarkannya, tentang urusan dunia dan akhirat. Dan tidak diterimaNya iman seseorang dari hambaNya, sebelum beriman dengan apa yang dikhabarkan Muhammad saw. tentang hal-hal sesudah mati. Yaitu yang *pertamanya,* pertanyaan malaikat *Munkar dan Nakir* (2). Kedua malaikat

(1) Ajam = bukan Arab.
(2) Hadits tentang pertanyaan Munkar dan Nakir dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

ini adalah dua pribadi yang hebat menakutkan, mendudukkan dengan baik akan hamba Allah dalam kuburnya dengan ruh dan jasad. Lalu menanyakan tentang *tauhid* dan *risalah*, dengan mengatakan : "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?".

Kedua malaikat itu adalah pembawa cobaan di dalam kubur. Pertanyaannya tadi, adalah cobaan yang pertama sesudah mati.

Dan bahwa diimani dengan adanya *'azab kubur* (1) Dan Allah itu benar, hukumNya adil menurut sekehendakNya atas tubuh dan ruh.

Dan bahwa diimani dengan adanya *neraca timbangan amal* yang mempunyai dua daun dan lidah neraca (2). Tentang besarnya adalah seumpama lapisan langit dan bumi, yang ditimbang padanya segala amalan dengan qudrah Allah Ta'ala. Yang pokok pada masa itu, meskipun seberat semut yang kecil dan biji-bijian yang halus, adalah untuk membuktikan kesempurnaan keadilanNya.

Dan diletakkan lembaran amal yang baik dalam bentuk yang bagus pada daun neraca dari nur. Lalu beratlah neraca dengan amalan itu, menurut derajatnya di sisi Allah Ta'ala dengan karuniaNya, dan dilemparkanlah lembaran amal yang keji dalam bentuk yang buruk pada daun neraca kegelapan. Maka ringanlah daun neraca itu dengan keadilan Allah.

Dan bahwa diimani, bahwa titian *Ash-shiraatal-mustaqiim* (3) itu benar adanya. Yaitu titian yang memanjang, melalui neraka jahannam, lebih tajam dari pedang, lebih halus dari rambut, terpeleset kaki orang-orang kafir di atasnya dengan hukum Allah Ta'ala. Lalu mereka jatuh tersungkur ke dalam neraka. Dan tetaplah di atasnya kaki orang-orang mu'min dengan karunia Allah. Lalu mereka dibawa kenegeri ketetapan (sorga).

Dan bahwa diimani dengan al-haudl-al-mauruud. Yaitu kolam Nabi Muhammad saw., di mana orang-orang mu'min akan minum padanya, sebelum masuk sorga dan sesudah melewati titian Ash-shiraatal-mustaqiim (4). Barangsiapa meminum padanya sekali minum, maka tidak akan haus sesudahnya lagi selama-lamanya. Kolam itu lebarnya seperjalanan sebulan. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Sekelilingnya cerek-cerek, jumlah-

---

(1) Tentang azab kubur dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari A'isyah ra.
(2) Tentang neraca timbangan amal, dirawikan Al-Baihaqi dari Umar dan banyak lain-lain perawi.
(3) Tentang titian ini, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(4) Tentang kolam ini, dirawikan Muslim dari Anas.

nya sebanyak bintang di langit. Dalam kolam itu terdapat dua pancuran (1) yang memancur padanya air dari sungai Al-Kausar.

Dan bahwa diimani dengan *hitungan amalan* (hisab) dan berlebih kurangnya manusia di dalam penghisaban itu yang terbagi kepada : orang yang diminta keterangan pada hisab, yang diperlunak pada hisab dan orang yang masuk sorga tanpa hisab. Yaitu orang-orang *muqarrabun* (orang-orang yang mendekati Allah dengan beramalan banyak).

Maka Allah menanyakan siapa yang dikehendakiNya dari para nabi tentang penyampaian risalah dan siapa yang dikehendakiNya dari orang-orang kafir tentang pendustaan mereka kepada rasul-rasul. Allah menanyakan orang-orang yang berbuat bid'ah dari sunnah dan menanyakan orang muslim tentang amalan.

Dan bahwa diimani, bahwa orang-yang bertauhid itu dikeluarkan dari neraka sesudah habis penyiksaan, sehingga tidak tinggal di dalam neraka jahannam seorangpun yang bertauhid dengan karunia Allah Ta'ala. Maka tidak ada orang yang bertauhid kekal di dalam neraka.

Dan bahwa diimani,akan *memperoleh syafa'ah* (2) *nabi-nabi*, kemudian syafa'ah ulama-ulama, kemudian syafa'ah syuhada', kemudian syafa'ah orang mu'min yang lain menurut kemegahan dan kedudukannya di sisi Allah Ta'ala. Dan orang mu'min lainnya, yang tak ada baginya yang memberikan syafa'ah, maka dia dikeluarkan dari neraka dengan karunia Allah 'Azza wa Jalla. Maka tak ada seorang mu'minpun yang kekal dalam neraka. Siapa saja yang dalam hatinya seberat biji sawi keimanan akan dikeluarkan dari neraka itu.

Dan bahwa diimani kelebihan para shahabat ra. dan urutannya.

Bahwa manusia yang terutama sesudah Nabi saw., ialah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian Ali, diridhai Allah kiranya mereka itu sekalian. (3)

Dan sesungguhnya hendaklah *berbaik sangka* dengan sekalian shahabat Nabi saw. dan memberi pujian kepada mereka, sebagaimana Allah swt. dan Rasulullah saw. memberi pujian kepada mereka itu sekalian.

---

(1) Tentang pancuran ini, dirawikan Muslim dari Tsauban.
(2) Syafa'ah yaitu, meminta kebajikan untuk orang lain.
(3) Tentang ini, dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Umar.

Semuanya itu, termasuk diantara apa yang dibawakan hadits dan disaksikan oleh kata-kata peninggalan dari shahabat dan orang-orang yang terdahulu (atsar).

Barangsiapa mempercayai yang demikian itu dengan penuh keyakinan, maka adalah dia diantara ahli kebenaran, pendukung sunnah, terpisah dari rombongan kesesatan dan golongan bid'ah.

Kepada Allah Ta'ala kita meminta kesempurnaan keyakinan dan kebagusan ketetapan dalam Agama, untuk kita sendiri dan untuk kaum muslimin seluruhnya dengan rakhmat Allah. Dia amat mengasihani dari segala yang mengasihani. Kiranya Allah mencurahkan rakhmat kepada penghulu kita Muhammad dan kepada segala hambaNya yang pilihan.

PASAL KEDUA : *Tentang cara beransur-ansur memberi petunjuk dan susunan tingkatan kei'tiqadan.*

Ketahuilah kiranya, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan aqidah, maka sewajarnyalah didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalnya dengan baik. Kemudian, senantiasalah terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar.

Jadi, permulaannya dengan menghafal, kemudian memahami, kemudian beri'tiqad, menyakini dan membenarkan. Dan yang demikian, termasuk hal yang berhasil pada anak-anak, dengan tidak memerlukan dalil.

Maka diantara karunia Allah Ta'ala ke dalam hati manusia ialah bahwa terbukanya pada awal kejadiannya, kepada iman tanpa memerlukan kepada alasan dan dalil. Bagaimanakah yang demikian itu dapat dibantah? Seluruh i'tiqad orang awwam, permulaannya adalah ajaran dan taqlid semata-mata.

Memang i'tiqad yang hasil dengan semata-mata taqlid, tidak luput pada mulanya dari kelemahan, dengan pengertian mungkin hilang bila datang lawannya. Dari itu harus dikuatkan dan ditetap-teguhkan dalam jiwa anak-anak dan orang awwam, sehingga meresap dan tidak goyang lagi.

Jalan menguatkan dan menetapkannya, tidaklah dengan mangajarkan cara berdebat dan berilmu kalam. Tetapi adalah dengan memperbanyak pembacaan Al-Qur-an serta tafsirnya, membaca hadits dan pengertiannya. Dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh segala macam ibadah. Dengan demikian, maka i'tiqad itu

senantiasa bertambah meresap dengan dalil-dalil Al-Qur-an dan hujjahnya, yang mengetuk anak telinganya. Dan dengan kesaksian hadits dan faedah-faedah yang terkandung di dalamnya. Dan dengan sinaran nur gemilang dari segala ibadah dan tugas-tugasnya. Dan dengan menjalar kepadanya, dari menyaksikan orang-orang shalih dan duduk-duduk dengan mereka, tanda, pendengaran dan sikap mereka, pada merendahkan diri, takut dan ketetapan hati kepada Allah Ta'ala.

Maka adalah permulaan ajaran keimanan itu, laksana *penyebaran benih* ke dalam dada. Dan sebab-sebab yang tersebut tadi adalah laksana *penyiraman* dan *pemeliharaan* benih itu. Sehingga tumbuh benih itu, kuat dan tinggi, menjadi sepohon kayu yang baik, kuat, urat tunggangnya di bumi dan cabangnya di langit.

Dan hendaklah pendengaran anak-anak itu dijaga dengan sebaik-baiknya dari berbantah dan berilmu kalam. Sebab kekacauan yang ditimbulkan oleh perdebatan itu, lebih banyak daripada pendidikan yang dihasilkannya. Dan apa yang dirusakkannya, adalah lebih banyak daripada yang diperbaikinya. Bahkan menguatkan keimanan dengan perdebatan itu menyerupai dengan memukul batang kayu dengan palu besi, karena mengharap bertambah kuatnya dengan bertambah banyak bahagian-bahagiannya.

Dan kadang-kadang perbuatan itu membinasakan dan merusakkan batang kayu itu. Dan inilah yang banyak kejadian. Kesaksian membuktikan demikian dengan tegas. Dan ambillah itu menjadi bukti yang dapat dipersaksikan dengan mata.

Maka ambillah perbandingan antara aqidah orang-orang shalih dan bertaqwa dari kebanyakan manusia dengan aqidah orang-orang ahli ilmu kalam dan perdebatan. Maka akan kita jumpai bahwa i'tiqad orang awwam itu tetap seperti bukit yang tinggi, tidak dapat diumbang-ambingkan oleh angin topan dan halilintar. Dan aqidah ahli ilmu kalam yang menjaga aqidahnya dengan bermacam-macam perdebatan, adalah seumpama seutas benang yang terlepas di udara, ditiupkan angin ke sana-sini. Kecuali orang-orang yang mendengar *dalil i'tiqad* dari ahli-ahli ilmu kalam, lalu dipegangnya secara taqlid. Sebagaimana dipegangnya i'tiqad itu sendiri secara taqlid, karena tak ada bedanya pada bertaqlid antara mempelajari dalil atau mempelajari i'tiqad itu tanpa dalil. Maka mempelajari dalil itu adalah satu hal dan mencari dalil dengan pemikiran, adalah hal lain pula yang lebih jauh daripadanya.

Seorang anak kecil, apabila terjadi dalam perkembangan hidupnya di atas aqidah ini, jika dia berkecimpung dalam usaha keduniaan, maka tak terbuka baginya selain dari aqidah tadi. Tetapi ia selamat di akhirat dengan aqidah ahli kebenaran itu. Sebab, agama itu sendiri tidak memberatkan kepada orang-orang Arab yang sederhana pengetahuannya, lebih banyak dari membenarkan dengan keyakinan akan yang jelas-jelas saja dari i'tiqad-i'tiqad itu.

Adapun pembahasan, pemeriksaan dan pengaturan dalil-dalil yang berat-berat, maka tidaklah sekali-kali mereka itu diberatkan.

Jika ia bermaksud menjadi orang yang menuju ke jalan akhirat dan mendapat pertolongan taufiq, sehingga ia berbanyak amal, selalu bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih diri dan bermujahadah, niscaya terbukalah baginya pintu hidayah, tersingkaplah segala hakikat dari aqidah ini dengan nur Ilahi yang dicurahkan dalam hatinya dengan sebab mujahadah itu, untuk pembuktian atas janji Allah 'Azza wa Jalla, dengan firmanNya :

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ .

(سورة العنكبوت، الآية : ٦٩)

(Walladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subulanaa wa innallaaha lama'almuhsiniin).

Artinya :

"Dan mereka yang bermujahadah pada Kami, sesungguhnya Kami tunjukkan jalan Kami kepada mereka. Bahwasanya Allah itu beserta orang yang berbuat baik". (S. Al-Ankabut, ayat 69).

Itulah mutiara yang amat berharga, yang menjadi tujuan dari keimanan orang-orang shiddiq dan muqarrabin. Dan kepadanyalah diisyaratkan, rahasia kebesaran yang terpendam dalam dada Abu Bakar Shiddiq ra. sehingga dia terpandang lebih mulia dari orang-orang lain.

Terbukanya satu rahasia itu, bahkan semua rahasia-rahasia itu, mempunyai tingkat menurut tingkat mujahadahnya, tingkat kebathinannya tentang kebersihan dan kesucian dari selain Allah Ta'ala dan tentang memperoleh cahaya dengan nur keyakinan. Dan yang demikian itu, adalah seperti berlebih-kurangnya pengetahuan manusia tentang rahasia ilmu kedokteran, ilmu fiqih dan ilmu-ilmu yang lain. Karena berlainan yang demikian dengan berlainannya ijtihad dan fithrah, tentang kecerdikan dan kepintaran.

Maka sebagaimana tingkat-tingkat itu tidak terhingga, maka begitu pulalah ini.

M a s a l a h.

Kalau anda tanyakan : mempelajari cara berdebat dan ilmu kalam itu *tercela,* seperti mempelajari ilmu bintang atau *dibolehkan* atau *disunatkan?*

Maka ketahuilah, bahwa manusia dalam hal ini, mempunyai hal di luar batas dan berlebih-lebihan dalam beberapa segi. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa mempelajari berdebat dan ilmu kalam itu *bid'ah* dan *haram*. Dan bahwa hamba Allah itu jika dia menjumpai Allah dengan seluruh dosanya selain syirik (mempersekutukan Allah), adalah lebih baik baginya daripada menjumpaiNya dengan ilmu kalam.

Diantaranya ada yang mengatakan *wajib* dan *fardlu*. Adakalanya secara *fardlu kifayah* atau *fardlu 'ain*. Dan ilmu kalam itu seutama-utama ilmu dan setinggi-tinggi penghampiran diri kepada Allah. Karena ilmu itu meyakinkan bagi ilmu tauhid dan mempertahankan agama Allah Ta'ala.

Dan kepada pengharaman, ialah sepanjang madzhab Asy-Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hanbal, Sufyan dan seluruh salaf dari ahli hadits. Berkata Ibnu Abdil-A'la ra. : *"Saya mendengar Asy-Syafi'i ra, pada hari dia berdebat dengan Hafshul-fard seorang ahli ilmu kalam dari golongan Mu'tazilah, mengatakan : "Lebih baik bagi seorang hamba Allah bertemu dengan Allah dengan segala dosa selain dari syirik daripada bertemu dengan Allah dengan sesuatu daripada ilmu kalam". Dan saya sudah mendengar dari Hafshul-fard tadi, kata-kata yang tak sanggup saya menceriterakannya".*

Berkata Ibnu Abdil-A'la pula : *"Saya sudah melihat dari ahli ilmu kalam itu, sesuatu yang saya tidak menyangkanya sama sekali. Dan untuk seorang hamba Allah itu, lebih baik mendapat percobaan dengan segala yang dilarang Allah selain dari syirik, daripada memandang pada ilmu kalam".*

Berkata Al-Karabisi ra. : "Bahwa pernah Asy-Syafi'i ra. ditanyakan orang mengenai sesuatu dari ilmu kalam. Maka beliau marah, seraya berkata : "Tanyakanlah tentang ini kepada Hafshul-fard dan kawan-kawannya, orang-orang yang telah dihinakan Tuhan".

Ketika Asy-Syafi'i ra. sakit, lalu datang kepadanya Hufshul-fard seraya bertanya kepadanya : "Siapakah saya ini?".

Maka menjawab Asy-Syafi'i : "Hafshul-fard, tidak dipelihara dan dipimpin engkau oleh Allah sebelum engkau bertobat dari paham yang engkau anut sekarang".

Berkata Asy-Syafi'i lagi : "Jikalau tahulah manusia apa yang di dalam ilmu kalam itu dari bermacam-macam hawa nafsu, maka akan larilah mereka daripadanya seperti larinya dari singa".

Berkata lagi Asy-Syafi'i : "Apabila engkau mendengar seseorang mengatakan : *Nama, ialah yang dinamakan atau bukan yang dinamakan* (Al-ismu huwal musammaa au ghairul musammaa), maka naik saksilah bahwa orang tersebut termasuk ahli ilmu kalam dan tak ada agama bagi orang itu".

Berkata Az-Za'farani : "Kata Asy-Syafi'i : Hukumanku kepada orang-orang ilmu kalam itu, dipukul dengan pelepah kurma dan dibawa berkeliling pada kabilah-kabilah dan puak-puak. Dan dikatakan, inilah balasan orang yang meninggalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah dan mengambil ilmu kalam".

Berkata Ahmad bin Hanbal : "Orang ilmu kalam itu tidak akan memperoleh kemenangan selama-lamanya. Hampir kita tidak melihat seorangpun yang memperhatikan ilmu kalam itu, melainkan di dalam hatinya terdapat keragu-raguan".

Begitu benar Ahmad bin Hanbal mencela ilmu kalam itu, sampai ia tidak mau bercakap-cakap dengan Al-Harits Al-Muhasibi -seorang yang zuhud dan wara'-. Karena Al-Harits mengarang sebuah kitab untuk menentang kaum bid'ah. Berkata Ahmad bin Hanbal kepada Al-Harits itu : "Kasihan saudara! Bukankah saudara menceriterakan mula-mula kebid'ahan mereka itu? Kemudian saudara menolaknya? Bukankah saudara dengan karangan saudara itu, membawa manusia kepada membaca bid'ah dan berpikir kepada yang syubhat? Lalu terbawalah mereka kepada berpendapat dan membahas?".

Berkata Ahmad ra. : "Ulama kalam itu adalah orang-orang zindiq".[1] Berkata Malik ra. : "Tidakkah engkau melihat, bila datang orang yang lebih pandai berdebat daripadanya, adakah ia meninggalkan agamanya tiap-tiap hari, untuk agama baru?". Maksud Malik, bahwa perkataan orang-orang yang bermujadalah itu selalu berlebih-kurang.

Berkata Malik ra. pula : "Tak boleh menjadi saksi ahli bid'ah dan hawa nafsu". Maka berkata sebahagian temannya dalam menafsirkan perkataan Malik tadi, bahwa yang dimaksudkannya dengan

---

(1) Zindiq, ialah : Islam pada dhahir dan kafir pada bathin.

ahli hawa nafsu itu, ialah ahli ilmu kalam atas aliran manapun mereka berada.

Berkata Abu Yusuf : "Barangsiapa mempelajari ilmu kalam, maka ia menjadi zindiq". Berkata Al-Hasan : "Janganlah engkau bermujadalah dengan ahli hawa nafsu! Janganlah duduk-duduk bersama mereka dan janganlah mendengar apa-apa dari mereka".

Telah sepakat orang-orang terdahulu dari ahli hadits atas ini. Dan tak terhingga banyaknya peringatan-peringatan yang keras yang datang dari mereka. Ahli-ahli hadits itu mengatakan bahwa para shahabat Nabi saw. tidak diam daripadanya, serta mereka sebetulnya lebih mengetahui hakikat yang sebenarnya dan lebih lancar dengan penyusunan kata-kata dari orang lain. Tidak lain, melainkan karena mereka mengetahui apa yang akan terjadi dari berbagai macam kejahatan.

Dari itu Nabi saw. bersabda :

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ .

(Halakal mutanaththi'uuna, halakal mutanaththi'uuna, halakal-mutanaththi'uuna).

Artinya :
"Binasalah orang-orang yang berdalam-dalam membahas dan menyelidik! Binasalah orang-orang yang berdalam-dalam membahas dan menyelidik! Binasalah orang-orang yang berdalam-dalam membahas dan menyelidik!". (1)

Ahli-ahli hadits yang terdahulu itu mengemukakan pula alasan, bahwa kalau benar pembahasan dalam ilmu kalam itu termasuk sebahagian dari agama, tentulah dia menjadi yang terpenting dari apa yang disuruhkan Nabi saw. Dan tentu diajarkan oleh Nabi saw. caranya serta memberi pujian kepada ilmu itu dan kepada ahli-ahlinya. Sesungguhnya yang diajarkan oleh Nabi saw. kepada mereka, ialah cara *beristinja'* (bersuci dari air kecil dan air besar). Dan disunatkan oleh Nabi saw. kepada mereka mempelajari ilmu faraidl (pembahagian pusaka), dan memberi pujian kepada mereka yang mempelajari ilmu itu. Dan melarang mereka memperkatakan tentang *qadar* (taqdir) dengan sabdanya : "Tahanlah dirimu dari memperkatakan *qadar!".*

---

(1) Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud. Dan penyelidikan di sini, dimaksudkan dalam bidang Ilmu kalam, yang menyangkut dengan ketuhanan (peny).

Dan atas dasar itu, terus-meneruslah para shahabat berpegang. Maka melebihkan dari guru adalah durhaka dan dhalim. Dan para shahabat itu adalah guru dan ikutan kita. Dan kita adalah pengikut dan murid mereka.

Adapun *golongan lain, mengemukakan alasan* dengan mengatakan, bahwa yang ditakuti dari ilmu kalam itu, kalau ada, ialah mengenai kata-kata *jauhar* dan *'aradl.* Istilah-istilah yang ganjil ini yang tidak diketahui oleh para shahabat ra., maka persoalannya dekat saja. Karena ilmu apapun juga, telah diperbuat padanya istilah-istilah supaya mudah dipahami, seperti hadits, tafsir dan fiqih. Kalau di bentangkan kepada para shahabat itu, kata-kata : *lawan, pecah, susunan, pelampauan* (Ta'diyah), dan *rusak letakan* (fasadul wadla'), sampai kepada semua persoalan yang dikemukakan dalam bab *qias* (dari ilmu logika), tentu tidak dipahami mereka. Maka membuat kata-kata ('ibarah), untuk memberi dalil kepada kata-kata tersebut dengan maksud yang benar, samalah halnya seperti membuat tempat-tempat air dalam bentuk yang baru untuk dipakai pada jalan yang diperbolehkan.

Dan kalau yang ditakuti itu, adalah *maksudnya,* maka dalam hal ini kami tidak bermaksud selain dari mengenal dalil atas *baharu alam* dan *keesaan Khaliq* dan *sifat-sifatNya,* sebagaimana yang tersebut dalam agama. Maka dari manakah datangnya haram mengenal Allah Ta'ala dengan dalil?

Dan kalau yang ditakuti itu yaitu *perpecahan,* ta'assub (fanatik golongan), permusuhan, persengketaan dan lainnya yang diakibatkan oleh ilmu kalam itu, maka memanglah itu diharamkan. Dan wajiblah menjaga diri daripadanya. Sebagaimana sombong, 'ujub, ria, ingin jadi kepala dan lainnya yang diakibatkan oleh ilmu hadits, tafsir dan fiqih. Itu semuanya diharamkan dan wajib menjaga diri daripadanya. Tetapi tidaklah dilarang ilmunya, karena terbawa ke situ. Bagaimanakah menyebut alasan, mencari alasan dan membahas alasan itu dilarang? Dan Allah Ta'ala sendiri berfirman :

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ . (سورة البقرة ، الآية : ١١١)

(Qul haatuu burhaanakum).

Artinya :
"Katakanlah (Muhammad)! Berikanlah keteranganmu!".
(S. Al-Baqarah, ayat 111).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ . (سورة الأنفال ، الآية : ٤٢)

(Liyahlika man halaka 'an bayyinatin wa yahyaa man hayya **'an bayyinatin).**

Artinya :

"Supaya binasa orang yang binasa dengan keterangan yang jelas dan hidup orang yang hidup dengan keterangan yang jelas". (S. Al-Anfal, ayat 42).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

(Qul hal 'indakum min sulthaanin bihaadzaa).

Artinya :

"Katakanlah (Muhammad)! Adakah padamu kekuasaan tentang ini?". Yakni : keterangan dan alasan.

Berfirman Allah Ta'ala :

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ . (سورة الأنعام ، الآية : ١٤٩)

(Qul falillaahil hujjatul baalighah).

Artinya :

"Katakanlah (Muhammad)! Allah mempunyai keterangan yang tegas". (S. Al-An'am, ayat 149).

Berfirman Allah Ta'ala :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ . (سورة البقرة ، الآية : ٢٥٨)

(Alam tara ilalladzii haajja Ibraahiima fii rabbih).

Artinya :

"Tiadakah engkau perhatikan orang yang membantah Ibrahim tentang Tuhannya?". (S. Al-Baqarah, ayat 258).

sampai kepada firmanNya :

فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ . (سورة البقرة ، الآية : ٢٥٨)

(Fabuhital ladzii kafa

Artinya :
"Lalu orang kafir itu kehilangan akal". (S. Al-Baqarah, ayat 258).

Karena dalam ayat ini, disebutkan oleh Allah swt. keterangan Nabi Ibrahim as. penentangan dan pukulannya kepada musuh sebagai pujian dari Allah Ta'ala kepada Nabi Ibrahim as.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ . (سورة الأنعام ، الآية : ٨٣)

(Wa tilka hujjatunaa aatainaahaa Ibraahiima 'alaa qaumih).

Artinya :
"Dan itu adalah keterangan Kami, yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya". (S. Al-An'am, ayat 83).

Berfirman Allah Ta'ala :

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا . (سورة هود ، الآية : ٣٢)

(Qaaluu yaa Nuuhu qad jaadaltanaa fa-aktsarta jidaalanaa).

Artinya :
"Mereka berkata : Ya Nuh! Sesungguhnya engkau telah bermujadalah dengan kami, maka banyaklah engkau bermujadalah dengan kami itu". (S. Hud, ayat 32).

Dan berfirman Allah Ta'ala mengenai kisah Fir'aun :

(Wa maa rabbul 'aalamiin). وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ . (سورة الشعراء ، الآية : ٢٣)

Artinya :
"Siapakah Tuhan Pemimpin semesta alam itu?".
(S. Asy-Syu'ara, ayat 23).

sampai kepada firmanNya :

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ . (سورة الشعراء ، الآية : ٣٠)

(Qaala awalau ji'tuka bisyai-in mubiin).

Artinya :
"Berkata Musa : Dapatkah kamu menerima kalau aku dapat memperhatikan sesuatu (alasan) yang terang?". (S. Asy-Syu'ara, ayat 30)

Kesimpulannya Al-Qur-an itu dari permulaannya sampai kepada penghabisannya adalah keterangan yang jelas menghadapi orang-orang kafir. Maka pegangan dalil bagi ahli-ahli ilmu kalam itu tentang tauhid ialah firman Allah Ta'ala :

لَوْكَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللهُ لَفَسَدَتَا . (سورة الانبياء ، الآية : ٢٢)

(Lau kaana fiihimaa aalihatun illallaahu lafasadataa).

Artinya :

"Jikalau adalah di langit dan di bumi ini beberapa Tuhan selain dari Allah, maka rusakkah langit dan bumi itu". (S. Al-Anbia', ayat 22).

Dan pegangan dalil tentang kenabian ialah firman Allah Ta'ala :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ . (سورة البقرة ، الآية : ٢٣)

(Wa in kuntum fii raibin mimmaa nazzalnaa 'alaa 'abdinaa fa'tuu bisuuratin mim mitslih).

Artinya :

"Jika adalah kamu di dalam keraguan dari apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surat saja seperti (Al-Qur-an) itu". (S. Al-Baqarah, ayat 23).

Dan pegangan dalil tentang kebangkitan, firman Allah :

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ . (سورة يس ، الآية : ٧٩)

(Qul yuhyiihalladzii ansya-ahaa awwala marratin).

Artinya :

"Katakanlah (Muhammad)! Akan dihidupkannya oleh Yang Menjadikannya pada pertama kali". (S. Yaa Siin, ayat 79).

Dan begitulah seterusnya dari ayat-ayat suci dan dalil-dalil yang lain.

Dan rasul-rasul itu selalu menghadapi dengan keterangan akan orang-orang yang menentang dan mengadakan perdebatan dengan mereka.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . (سورة النحل ، الآية : ١٢٥)

(Wa jaadilhum billatii hiya ahsan).

Artinya :
"Bermujadalahlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya". (S. An-Nahl, ayat 125).

Shahabat-shahabat ra. juga selalu mengemukakan alasan-alasan menghadapi orang-orang yang ingkar itu dan melakukan perdebatan. Tetapi itu ketika diperlukan. Dan pada masa mereka, keperluan untuk itu sedikit sekali. Dan orang pertama yang membuat tradisi mengajak orang-orang berbuat bid'ah, kepada kebenaran dengan perdebatan, ialah Ali bin Abi Thalib ra., ketika Ali mengutus Ibnu Abbas ra. menjumpai orang Khawarij dan mengadakan pertukaran pikiran dengan mereka. Bertanya Ibnu Abbas ra. kepada orang Khawarij itu : "Mengapakah kamu mencaci Imammu?".
Menjawab orang Khawarij itu : "Dia berperang dan dia tidak mengambil tawanan dan harta rampasan".

Maka membalas Ibnu Abbas : "Cara yang demikian, kalau berperang dengan kafir. Apakah pendapatmu kalau A'isyah ra. ditawan pada hari *perang jamal?* Lalu sebagai tawanan, A'isyah ra. itu termasuk dalam bahagian salah seorang dari kamu. Apakah kamu menganggap halal dia sebagaimana kamu menganggap halal dengan budak-budak wanitamu yang lain? *Padahal dia ibumu menurut* penegasan Al - Qur-an?".

Maka kaum Khawarij itu menjawab : "Tidak!" Dengan mujadalah yang dilakukan oleh Ibnu Abbas ra., maka kembalilah menta'ati Ali sebanyak dua ribu orang dari kaum Khawarij.

Diceriterakan bahwa Al-Hasan berdebat dengan seorang *qadariah.* (1) Dengan perdebatan itu, orang qadariah tadi menarik diri dari paham qadariah. Ali bin Abi Thalib ra. pernah berdebat dengan seorang qadariah. Abdullah bin Mas'ud ra. pernah berdebat dengan Yazid bin 'Umairah mengenai keimanan. Berkata Abdullah : "Kalau engkau mengatakan aku mu'min, maka engkau mengatakan bahwa aku dalam sorga".

Menjawab Yazid bin 'Umairah : "Hai shahabat Rasul! Itu adalah suatu kesilapan daripadamu. Bukankah iman itu, yaitu percaya kepada Allah, kepada malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya percaya kepada kebangkitan, kepada timbangan amal, mendirikan shalat, berpuasa dan mengeluarkan zakat? Kita mempunyai banyak

---

(1) Qadariah : yaitu aliran yang meletakkan segala-galanya kepada taqdir, sehingga manusia itu, ibarat bulu ayam tergantung, terbang ke mana dibawa angin. (peny).

dosa. Kalau kita ketahui dosa itu diampunkan Tuhan, maka tahulah kita bahwa kita itu dari penduduk sorga. Dari itu, kita mengatakan bahwa kita orang mu'min dan tidak kita mengatakan bahwa kita dari penduduk sorga".

Maka menjawab Ibnu Mas'ud : "Benar engkau. Sebenarnyalah ucapan tadi kesilapanku sendiri".

Maka sewajarnyalah dikatakan, bahwa para shahabat itu mencempelungkan diri ke dalam perdebatan itu adalah sedikit saja, tidak banyak, pendek saja, tidak panjang dan ketika diperlukan. Tidak dengan jalan mengarang, mengajar dan membuatnya sebagai perbuatan mencari rezeki.

Maka dapat ditegaskan bahwa sedikitnya para shahabat itu mencempelungkan diri ke dalam perdebatan, adalah karena kurang diperlukan. Sebab tak ada bid'ah yang timbul pada masa itu.

Mengenai singkatnya perdebatan yang dilakukan mereka adalah tujuannya menginsafkan lawan, memberi pengertian, menyingkapkan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Kalau lawan itu memanjangkan persoalan atau penantangan, maka sudah pasti perdebatan itu menjadi lama. Dan tidaklah para shahabat itu dapat menaksir dengan timbangan dan sukatan, berapa lama diperlukan perdebatan itu bila telah mencempelungkan diri ke dalamnya.

Mengenai tidaknya para shahabat itu mengajar dan mengarang tentang perdebatan itu, maka begitu pulalah sikap mereka terhadap fiqih, tafsir dan hadits. Maka jikalau boleh mengarang fiqih dan membuat gambar-gambar yang ganjil yang hampir tidak pernah kejadian, adakalanya untuk disimpan pada waktu terjadinya walaupun jarang benar terjadi atau untuk pengasah otak. Maka kita juga menyusun cara bermujadalah karena mungkin diperlukan nanti disebabkan berkobarnya hal-hal yang meragukan. Atau bangun orang-orang yang membuat bid'ah atau untuk mengasah otak atau untuk menyimpan keterangan, sehingga bila diperlukan dengan mudah dan dengan spontan, tidak merasa lemah, seperti orang yang menyediakan alat senjata sebelum perang untuk dipakai di hari perang.

Inilah kemungkinan-kemungkinan yang dapat disebutkan untuk kedua golongan itu.

Kalau anda bertanya : "Manakah pilihan tuan?"

Ketahuilah kiranya, bahwa yang benar dalam persoalan tersebut,

ialah bahwa mencelanya secara mutlak dalam segala keadaan atau memujinya dalam segala keadaan, adalah salah. Tetapi hendaklah dengan penguraian.

Pertama-tama ketahuilah, bahwa sesuatu itu kadang-kadang haram karena *zatnya* seperti arak dan bangkai. Maksudku dengan kataku *karena zatnya* ialah, bahwa sebab pengharamannya, adalah suatu sifat pada *zatnya*. Yaitu memabukkan (pada arak) dan karena mati (pada bangkai).

Mengenai ini apabila kita ditanyakan, maka dapatlah secara mutlak kita mengatakan *haram*. Dan tidak mempengaruhi akan penjawaban tersebut oleh mubahnya memakan bangkai ketika diperlukan benar. Dan mubahnya meneguk arak apabila tersumbat kerongkongan dengan suapan makanan dan tidak diperoleh selain dari arak untuk menghilangkan tersumbat itu.

Dan ada pula, haramnya *tidak karena zatnya* seperti menjual atas penjualan sesama Islam dalam waktu khiar dan seperti berjual-beli ketika adzan (panggilan untuk shalat Jum'at) dan seperti memakan tanah.

Maka itu diharamkan karena padanya mendatangkan melarat.

Yang mendatangkan melarat itu, terbagi kepada : *mendatangkan melarat oleh sedikitnya* dan *banyaknya.* Maka dalam hal ini dapatlah secara mutlak dikatakan bahwa; *benda itu haram,* seperti racun, yang membunuh oleh sedikitnya dan banyaknya. Dan *mendatangkan melarat oleh banyaknya* saja, maka dalam hal ini secara mutlak dikatakan *mubah* (diperbolehkan), seperti madu. Sebab dengan banyaknya, mendatangkan melarat dengan panas. Dan seperti memakan tanah. Dan menyebutkan haram tanah dan arak serta halal madu itu, karena melihat kepada keadaan yang biasanya demikian. Kalau ada sesuatu benda, yang bertentangan padanya beberapa keadaan, maka yang lebih utama dan lebih terpelihara dari ke ragu-raguan, hendaklah diuraikan secara terperinci.

Marilah kita kembali membicarakan ilmu kalam dengan mengatakan bahwa pada ilmu kalam itu ada *manfa'atnya,* di samping ada *melaratnya.*

Maka ilmu kalam itu dengan memandang kepada manfa'atnya, pada waktu mengambil manfa'atnya, adalah *halal* atau *disunatkan* atau *diwajibkan,* menurut keadaan yang berlaku. Dan dengan memandang kepada *melaratnya* pada waktu dan tempat memperoleh itu, adalah *haram.*

Kemelaratannya yaitu mengobarkan syubhat, menggoyangkan 'aqidah dan menghilangkan keyakinan dan keteguhan hati. Maka yang demikian itu, termasuk apa yang ada pada permulaan. Dan mengembalikannya dengan dalil, adalah diragukan.

Hal itu berbeda menurut keadaan orangnya.

Inilah melaratnya ilmu kalam itu, terhadap i'tiqad yang benar.

Di samping itu ada lagi kemelaratannya yang lain. Yaitu dapat meneguhkan i'tiqad pembuat bid'ah untuk bid'ahnya. Dan dapat menetapkan i'tiqad itu dalam dada mereka, dengan akan terbangun pengajak-pengajak mereka dan bersangatan kesungguhan hati mereka untuk menetap terus dalam aqidah itu.

Tetapi kemelaratan yang tersebut tadi itu, adalah dengan perantaraan fanatik yang berkobar dari perdebatan. Dari itu, anda akan melihat pembuat bid'ah yang bodoh, mungkin hilang i'tiqadnya dalam waktu yang singkat dengan lemah lembut.

Kecuali, apabila ia berada dalam suatu negeri yang menonjol di dalamnya perdebatan dan ta'assub. Maka dalam hal ini, kalaupun berkumpul orang yang terdahulu dan yang terkemudian, tidak akan sanggup mencabut kebid'ahan dari dalam dadanya. Tetapi hawa nasfulah, ta'assub, kemarahan lawan yang bermujadalah dan partai yang bertentangan yang akan menguasai hatinya dan mencegahnya dari memperoleh kebenaran. Sehingga kalaulah dikatakan kepadanya : Inginkah kamu supaya dibukakan Allah tutup hatimu dan diperkenalkanNya kepadamu dengan nyata, bahwa kebenaran itu ada di pihak musuhmu, maka bencilah dia yang demikian. Karena dia takut nanti *menang lawannya.*

Inilah penyakit yang menular, yang beterbangan di dalam negeri dan pada semua hamba. Yaitu semacam kerusakan yang dihembuskan oleh orang-orang yang bermujadalah dengan fanatik.

Inilah melaratnya ilmu kalam!.

Mengenai manfa'atnya, maka kadang-kadang ada orang yang menyangka, bahwa kegunaan ilmu kalam itu ialah membuka hakikat kebenaran dan mengenalinya menurut keadaan yang sebenarnya.

Wahai kiranya, tidak adalah dalam ilmu kalam itu yang dapat menyempurnakan tujuan yang mulia ini. Kerusakan dan kesesatanlah yang lebih banyak padanya, daripada keterbukaan dan pengenalan.

Dan ini apabila anda dengar dari seorang ahli hadits atau seorang yang berbanyak bunga dalam perkataannya, maka kadang-kadang terguris di hati anda, bahwa manusia itu adalah musuh apa yang tidak diketahuinya. Maka aku mendengar ini dari orang yang berpengalaman tentang ilmu kalam. Kemudian ia benci, sesudah pengalaman yang sebenarnya dan sesudah masuk sampai ke tingkat yang terakhir ahli-ahli ilmu kalam. Dan ia melampaui yang demikian, sampai kepada mendalami ilmu-ilmu yang lain, yang bersesuaian dengan bahagian ilmu kalam. Dan ia yakin bahwa jalan ke hakikat ma'rifah dari cara ini, adalah tertutup.

Benar, ilmu kalam itu senantiasa membuka, memperkenal dan menjelaskan sebahagian persoalan. Tetapi sedikit sekali dapat dipahami, dalam persoalan-persoalan yang terang, sebelum lagi mendalami pelajaran ilmu kalam itu. Bahkan manfa'atnya hanya satu saja. Yaitu menjaga 'aqidah yang telah kami terangkan dahulu terhadap orang 'awwam dan memeliharanya dari gangguan-gangguan ahli bid'ah dengan bermacam-macam pertengkaran.

Sesungguhnya orang 'awwam itu lemah, dapat digertakkan oleh pertengkaran orang bid'ah walaupun itu merusak. Dan menentang yang merusak dengan yang merusak itu, akan mendorong kepada kerusakan.

Manusia itu beribadah (berpegang teguh) dengan 'aqidah ini yang telah kami terangkan dahulu. Karena telah datang agama membawanya, di mana di dalamnya perbaikan untuk agama dan dunia. Dan telah sepakat ulama salaf yang saleh. Dan para ulama itu, beribadah menjaganya pada orang awwam dari gangguan-gangguan tukang bid'ah. Sebagaimana para sultan menjadi ibadah menjaga harta orang 'awwam, dari serangan orang-orang dhalim dan perampokan.

Apabila telah diketahui kemelaratan dan kemanfa'atan ilmu kalam itu, maka seharusnyalah orang yang ahli dalam ilmu kalam itu, seperti dokter yang mahir dalam pemakaian obat yang berbahaya. Karena tidaklah akan diletakkannya selain pada tempatnya. Yaitu pada waktu perlu dan seberapa perlu.

Penguraiannya ialah, bahwa orang-orang 'awwam yang bekerja di pertukangan dan diperusahaan, haruslah dibiarkan keselamatan 'aqidahnya yang diimaninya, bilamana telah dipelajarinya i'tiqad yang benar yang telah kami sebutkan itu.

Mengajarkan ilmu kalam kepada mereka adalah melarat semata-mata. Sebab kadang-kadang menimbulkan ke ragu-raguan di dalam hatinya dan membuat kegoncangan i'tiqadnya. Dan tidak mungkin nanti diperbaiki lagi.

Mengenai orang 'awwam yang ber'aqidah bid'ah, maka seharusnyalah diajak kepada kebenaran dengan lemah lembut, tidak dengan fanatik. Dengan kata-kata yang halus yang memuaskan hati, yang membekas ke dalam jiwa, yang mendekati dengan cara dalil-dalil Al-Qur-an dan Al-Hadits, yang bercampur dengan seni pengajaran dan peringatan. Cara yang demikianlah yang lebih bermanfa'at, dibandingkan dengan pertengkaran yang didasarkan kepada syarat orang-orang ilmu kalam. Karena orang 'awwam apabila mendengar yang demikian, lalu meyakini bahwa itu adalah semacam perbuatan dari mujadalah yang dipelajari oleh ahli ilmu kalam untuk menjerumuskan orang banyak kepada kepercayaannya. Bila orang 'awwam itu tidak sanggup menjawabnya, lalu menaksir bahwa ahli-ahli berdebat dari golongannya juga, akan sanggup menolaknya.

Maka perdebatan yang seperti ini dan yang pertama itu haram hukumnya.

Begitu pula orang yang ke ragu-raguan dalam 'aqidah, karena wajiblah dihilangkan ke ragu-raguannya dengan lemah-lembut, dengan pengajaran dan dalil-dalil yang dekat, yang dapat diterima, jauh dari mendalami ilmu kalam.

Perdebatan yang habis-habisan, hanya berguna pada satu tempat saja. Yaitu dalam hal orang 'awwam itu beri'tiqad bid'ah dengan semacam mujadalah yang didengarnya. Maka hendaklah mujadalah itu ditentang dengan mujadalah pula yang serupa. Maka dia akan kembali kepada 'aqidah yang benar.

Yang demikian itu, adalah mengenai orang yang menampak baginya kerusakan kepada bermujadalah, yang merasa tak puas dengan pengajaran-pengajaran dan peringatan-peringatan yang sesuai bagi orang 'awwam. Orang yang semacam ini sudah sampai kepada keadaan yang tidak menyembuhkannya kecuali dengan obat perdebatan. Maka bolehlah disuguhkan kepadanya.

Adapun pada negeri-negeri yang sedikit sekali bid'ah dan tak ada di situ pertikaian madzhab, maka mencukupilah dengan pelajaran i'tiqad yang telah kami sebutkan dahulu. Dan tak usah dibentangkan dalil-dalil dan dijaga dari terjadinya ke ragu-raguan. Dan kalau timbul ke ragu-raguan itu, barulah dibentangkan dalil-dalil sekedar perlu saja.

Kalau bid'ah itu sudah tersebar dan dikuatiri anak-anak akan tertipu, maka tiada mengapa diajarkan sekedar yang telah kami muatkan dalam kitab "Ar-Risalah al-Qudsiyah", untuk menjadi bahan penolak pengaruh dari mujadalah tukang-tukang bid'ah itu, bila terjadi di kalangan mereka.

Itulah batas yang ringkas, yang telah kami simpan di dalam kitab itu secara singkat.

Kalau ada diantara mereka yang cerdik dan sadar ia kepada persoalan yang dihadapi karena cerdiknya atau ke ragu-raguannya sudah menggelora dalam dirinya, maka dalam hal ini, telah timbul sebab yang ditakuti dan telah lahir penyakit. Maka tiada mengapa pembahasan ilmu kalam itu meninggi lagi sampai kepada batas yang telah kami terangkan dalam kitab "Al-Iqtishad fil-I'tiqad", yaitu kira-kira lima puluh lembar kertas.

Isi kitab tersebut tiada keluar dari pandangan tentang aqidah-aqidah i'tiqad dan sebagainya dari pembahasan-pembahasan ahli ilmu *kalam*.

Apabila buku tersebut memuaskan baginya, maka terpeliharalah dia dari kerusakan i'tiqad. Dan jika tidak memuaskan maka itu menandakan bahwa penyakit itu sudah melumpuhkan, sudah merata dan menjalar. Maka dalam hal ini, tabibnya hendaklah berbelaskasihan sedapat mungkin dan menunggu taqdir dari Allah Ta'ala, moga-moga dibukaNya kebenaran sampai orang itu sadar.

Atau orang itu terus-menerus di dalam syak dan ragu, maka dalam hal ini terserah kepada takdir. Dan isi yang terkandung dalam kitab itu dan dalam karangan-karangan lain yang sejenis dengan itu, dapat diharapkan kegunaannya.

Adapun yang di luar dari itu, ada dua bahagian :

Pertama : pembahasan yang lain dari qaidah-qaidah i'tiqad, seperti pembahasan tentang *pegangan hidup,* tentang *alam,* tentang *perasaan* dan dari memperkatakan mengenai penglihatan. Adakah dia itu mempunyai lawan, yangdinamakan *larangan* atau *buta ?.*

Kalau ada lawannya, maka adalah satu saja. Yaitu larangan dari semua yang tidak dilihat atau tetaplah bagi tiap-tiap yang mungkin dilihat, oleh larangan menurut bilangannya dan hal-hal lain yang batil menyesatkan.

Kedua : tambahan penetapan dalil-dalil itu, pada bukan qaidah-qaidah i'tiqad dan tambahan soal dan jawab. Itu juga penyelidikan

yang tidak menambahkan kecuali kesesatan dan kebodohan, terhadap orang-orang yang tiada merasa puas dengan sekedar itu. Sebab banyaklah perkataan, semakin bertambah diperpanjang dan diurai, semakin kabur.

Kalau ada orang yang mengatakan bahwa membahas persoalan *perasaan* dan *pegangan hidup,* ada faedahnya, yaitu mengasah yang terguris di dalam hati. Yang terguris di dalam hati itu (khathir) adalah alat bagi agama, seperti pedang alat bagi perang. Maka tak apalah mengasahnya.

Perkataan yang seperti itu samalah halnya seperti mengatakan, bermain catur itu mengasah *khathir.* Jadi termasuk agama juga.

Pemikiran seperti itu adalah kurang akal. Sebab *khathir* ini terasah dia dengan ilmu-ilmu agama yang lain dan tidak ditakuti adanya melarat.

Dengan penjelasan yang tersebut di atas, tahulah anda bahagian yang tercela dan yang terpuji dari ilmu kalam. Dan keadaan mana yang dicela dan yang dipuji dan orang mana yang dapat mengambil manfa'at daripadanya dan orang yang tidak dapat mengambil manfa'at.

Kalau anda mengatakan, manakala diakui perlunya ilmu kalam itu untuk menolak ahli bid'ah dan sekarang bid'ah itu sudah berkembang dan marata bahayanya dan sudah sangat diperlukan, maka tak dapat tidak menegakkan ilmu kalam termasuk fardlu kifayah seperti bangun menegakkan penjagaan harta dan hak-hak yang lain, seperti memegang jabatan kadli, pemerintahan dan lainnya. Dan apa yang tidak dikerjakan oleh ulama mengembangkan yang demikian, mengajarkan dan membahaskannya, maka tidak akan kekal. Dan kalau ditinggalkan keseluruhannya, maka ilmu kalam itu lenyaplah. Dan tidaklah mencukupi untuk menguraikan syubhat tukang bid'ah itu dengan semata-mata pembawaan diri saja tanpa dipelajari. Dari itu, maka seyogialah mengajar dan membahas ilmu kalam itu termasuk dalam fardlu kifayah juga.

Lain halnya pada masa para shahabat ra. dahulu. Ketika itu, keperluan untuk itu belum dirasakan.

Ketahuilah bahwa sebenarnya haruslah ada pada tiap-tiap negeri, orang yang menegakkan ilmu kalam ini, berdiri bebas menolak syubhat dari ahli bid'ah yang berkembang dalam negeri itu.

Hal itu dapat terus berjalan dengan pengajaran. Tetapi tidaklah betul mengajarkannya itu pada umumnya seperti mengajarkan

fiqih dan tafsir. Ilmu kalam itu adalah seperti obat dan ilmu fiqih itu adalah seperti makanan. Melaratnya makanan tidak dikuwatiri, tetapi melaratnya obat dikuwatiri. Karena apa yang telah kami sebutkan dahulu dari bermacam-macam melaratnya.

Maka orang yang berilmu, haruslah menentukan dengan mengajarkan ilmu ini kepada orang yang ada padanya *tiga perkara :*

Pertama : haruslah orang itu mempelajari ilmu itu semata-mata dan mempunyai minat kepadanya. Orang yang bekerja dengan sesuatu pekerjaan, dapat menghalanginya dari meneruskan pelajaran ilmu kalam itu dan tak dapat menghilangkan ke ragu-raguannya apabila timbul.

Kedua : haruslah orang itu pandai, cerdik dan lancar berkata-kata. Orang yang dungu tidaklah dapat dimanfa'atkan dengan pemahamannya. Dan orang yang lambat mengerti, tidaklah dapat dimanfa'atkan.

Maka ditakutkan pada orang itu dari melaratnya ilmu kalam dan tak dapat diharapkan kemanfa'atan daripadanya.

Ketiga : bahwa ada pada tabiat orang itu, suka kepada perbaikan, beragama dan taqwa. Dan tidaklah hawa nafsu mengerasi padanya.

Bahwa orang fasiq dengan perbuatan syubhat yang paling kurang, akan tercabut dari agama. Maka yang demikian itu akan terlepas daripadanya dinding yang menghalangi dan terangkatlah yang ada antara dia dan kelezatan duniawi. Lalu tak ada lagi perhatiannya untuk menghilangkan syubhat itu, malah direbutnya supaya terlepas dia dari beban sebagai seorang mukallaf.

Maka apa yang dirusakkan oleh pelajar yang seperti ini, adalah lebih banyak, dari apa yang diperbaikinya.

Apabila telah dipahami segala pembahagian tersebut, maka jelaslah bahwa keterangan yang terpuji mengenai ilmu kalam itu, adalah sejenis keterangan-keterangan Al-Qur-an ; dari kata-kata yang lemah-lembut, yang membekas dalam hati dan yang memberi kepuasan bagi jiwa, tanpa mendalami tentang pembahagian dan perincian-perincian; yang tidak dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Dan apabila telah dipahaminya, lalu dipercayainya bahwa itu adalah suatu pemalsuan dan usaha yang dipelajari oleh orang yang mempunyainya guna menanamkan ke ragu-raguan. Apabila dijumpainya seperti itu dalam sesuatu persoalan, maka akan ditentangnya.

Dan kiranya telah diketahui bahwa Asy-Syafi'i dan umumnya ulama salaf, melarang berkecimpung di dalam ilmu kalam. Dan menjuruskan perhatian kepadanya semata-mata, karena menimbulkan melarat yang telah kami peringatkan itu. Dan apa yang diterima dari Ibnu Abbas ra. tentang perdebatannya dengan kaum Khawarij dan apa yang diterima dari Ali ra. tentang perdebatan mengenai *taqdir* dan lainnya, adakah kata-kata yang jelas lagi terang dan termasuk ke dalam bahagian yang diperlukan. Dari itu terpuji dalam segala hal.

Memang, kadang-kadang berbeda waktu, antara banyak dan sedikitnya keperluan itu. Dari itu, tidak jauh dari kebenaran bahwa hukumnya pun berbeda.

Inilah hukumnya aqidah yang telah menjadi ibadah orang banyak dan hukumnya jalan mempertahankan dan memeliharakannya.

Adapun menghilangkan syubhat, membukakan hakikat kebenaran, mengetahui segala sesuatu menurut yang sebenarnya dan mendalami segala rahasia yang diterjemahkan oleh yang nyata dari kata-kata aqidah itu, maka kuncinya ialah mujahadah, melawan segala hawa nafsu, menghadap secara keseluruhan kepada Allah Ta'ala dan selalu menggunakan pikiran yang bersih dari segala campuran mujadalah !.

Itulah rakhmat Allah 'Azza wa Jalla yang melimpah kepada orang yang datang menciumi keharumannya sekedar rezeki, menurut kedatangan, tempat dan kesucian hati. Dan itulah laut yang tak diketahui dalamnya dan tak terjangkau pantainya.

Masalah

Kalau anda katakan, bahwa perkataan tersebut menunjukkan kepada segala pengetahuan itu mempunyai dhahir dan rahasia. Sebahagiannya jelas, yang terang terus pertama kalinya. Dan sebahagiannya tersembunyi, yang akan terang dengan mujahadah, melatih diri, mencari benar-benar, berpikiran bersih dan dengan hati yang kosong dari segala urusan duniawi selain dari yang dicari itu.

Itulah sebenarnya hampir menyalahi syari'at. Karena bagi syari'at itu tak ada yang dhahir, yang bathin, yang tersembunyi dan yang nyata.

Tetapi, adalah yang dhahir, yang bathin, yang tersembunyi dan yang nyata itu, adalah satu dalam syari'at.

Ketahuilah, bahwa pembahagian ilmu-ilmu ini kepada yang tersembunyi dan yang nyata, tidaklah dimungkiri oleh orang yang bermata hati.

Yang memungkirinya ialah orang-orang yang berpaham singkat, yang memperoleh sedikit pengetahuan pada masa kecilnya dan terus membeku. Tak ada bagi mereka kemajuan kearah yang lebih tinggi, kedudukan 'alim ulama dan wali-wali.

Dan itu jelas dari dalil-dalil syari'at.

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ لِلْقُرْآنِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَحَدًّا وَمَطْلَعًا .

(Inna lil-Qur-aani dhaahiran wa baathinan wa haddan wa mathla'an).

Artinya :
"Bahwa Al-Qur-an itu mempunyai dhahir dan bathin, batas dan pangkal". (1)

Berkata Ali ra. seraya menunjuk ke dadanya : "Sesungguhnya di sini banyak ilmu pengetahuan, kalau adalah kiranya orang-orang yang membawanya".

Bersabda Nabi saw. :

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ .

(Nahnu ma'aasyiral ambiyaa-i umirnaa annukalliman-naasa 'alaa qadri 'uquulihim).

Artinya :
"Kami para nabi, disuruh berbicara dengan manusia menurut akal pikiran mereka". (2)

Bersabda Nabi saw. :

مَا حَدَّثَ أَحَدٌ قَوْمًا بِحَدِيْثٍ لَمْ تَبْلُغْهُ عُقُوْلُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَيْهِمْ .

(Maa haddatsa ahadun qauman bi hadiitsin lam tabluhghu 'uquuluhum illa kaana fitnatan 'alaihim).

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud.
(2) Telah diterangkan dulu pada "Kitab Ilmu".

Artinya :
"Tiada berbicara seseorang dengan orang banyak tentang sesuatu pembicaraan yang tidak sampai akal pikiran mereka kepadanya, melainkan pembicaraan itu menjadi fitnah yang merusakkan kepada orang banyak itu". (1)

Berfirman Allah Ta'ala :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ .
(سورة العنكبوت، الآية : ٤٣)

(Wa tilkal amtsaalu nadlribuhaa linnaasi wa maa ya'qiluhaa illal 'aalimuun).

Artinya :
"Demikianlah contoh-contoh itu Kami jadikan bagi manusia dan tidak ada yang memahaminya selain dari orang-orang yang berilmu".
(S. Al-Ankabut, ayat 43).

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكْنُونِ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا الْعَالِمُونَ بِاللهِ تَعَالَى .

(Inna minal'ilmi kahai at il maknuuni laa ya'lamuhu illal 'aalimuuna billaahi Ta'aalaa).

Artinya :
"Sesungguhnya diantara ilmu itu seolah-olah dalam keadaan yang tersembunyi, yang tidak mengetahuinya selain orang-orang yang mengetahui dengan Allah Ta'ala". (2)

Hadits ini panjang sebagaimana telah kami bentangkan dalam "Kitab Ilmu" dahulu.

Bersabda Nabi saw. :

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا .

(Lau ta'lamuuna maa a'lamu ladlahiktum qaliilan wa labakaitum katsiiran).

Artinya :
"Kalau tahulah kamu apa yang saya ketahui, niscaya kamu tertawa sedikit dan menangis banyak". (3)

---
(1) Sudah diterangkan dulu pada "Kitab Ilmu".
(2) Sudah diterangkan dulu pada "Kitab Ilmu".
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari A'isyah dan Anas.

Wahai kiranya, jika bukanlah itu suatu rahasia yang dilarang menyiarkannya, karena kesingkatan paham untuk mengetahuinya atau disebabkan oleh yang lain, maka mengapakah Nabi saw. tidak menyebutkan kepada mereka itu (para shahabat)? Padahal tidak diragukan bahwa mereka akan membenarkannya jikalau Nabi saw. menyebutkannya kepada mereka.

Berkata Ibnu Abbas ra. mengenai firman Allah Ta'ala :

اَللّٰهُ الَّذِىْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ .
(سورة الطلاق، الآية : ١٢)

(Allaahul-ladzii khalaqa sab'a samaawaatin wa minal ardli mistlahunna, yatanazzalul amru bainahunna).

Artinya :

"Tuhan yang menciptakan tujuh langit dan bumi serupa itu pula. Di tengah-tengah (semua)nya turunlah perintah Tuhan".

(S. Ath-Thalaq, ayat 12).

"Kalau aku terangkan tafsirnya kata Ibnu Abbas selanjutnya, niscaya kamu akan memukul aku sampai mati (merajamkan aku)". Dan pada lain riwayat : "Tentu kamu akan mengatakan bahwa dia itu kafir".

Berkata Abu Hurairah ra. : *"Aku menghafal dari Rasulullah saw. dua bahagian ilmu. Yang satu aku perkembangkan dan yang satu lagi, jikalau aku perkembangkan, maka putuslah leher ini".*

Bersabda Nabi saw. :

مَا فَضَلَكُمْ اَبُوْبَكْرٍ بِكَثْرَةِ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ وَلٰكِنْ بِسِرٍّ وَقَرَ فِىْ صَدْرِهِ .

(Maa fadlalakum Abubakrin bikatsrati shiyaamin wa laa shalaatin wa laakin bisirrin waqara fii shadrih).

Artinya :

"Tidaklah Abu Bakar melebihi dari kamu, disebabkan banyak berpuasa dan bershalat. Tetapi adalah disebabkan oleh suatu sirr (rahasia) yang mulia di dalam dadanya".

Direlakan Allah kiranya Abu Bakar! Dan tak syak lagi bahwa sirr itu adalah bersangkutan dengan qaidah-qaidah agama. Tidak ke luar dari qaidah-qaidah itu !.

Dan apa yang ada dari qaidah-qaidah agama, tidaklah tersembunyi yang dhahiriyahnya, kepada yang lain dari Abu Bakar ra. dari para shahabat.

Berkata Sahl At-Tusturi ra. : "Orang yang berilmu itu mempunyai tiga ilmu : *ilmu dhahir* yang diberikannya kepada ahli dhahir, *ilmu bathin,* yang tak sanggup dilahirkannya kecuali kepada ahlinya dan *ilmu antara dia* dan *Allah Ta'ala,* yang tidak dilahirkannya kepada seorang juapun".

Berkata setengah 'arifin : "Menyiarkan sirr ke-Tuhan-an (rububiyah) itu kufur". Berkata setengah 'arifin yang lain : "Rububiyah itu mempunyai sirr. Kalau dilahirkan, maka batallah nubuwwah (kenabian). Nubuwwah itu mempunyai sirr, kalau disingkapkan maka batallah ilmu. Dan ulama Allah itu dengan Allah mempunyai sirr, kalaulah mereka melahirkannya, maka batallah hukum".

Yang mengatakan ini, jika tidaklah maksudnya dengan demikian, akan batalnya nubuwwah di pihak orang-orang yang lemah karena kesingkatan pemahaman mereka, maka apa yang disebutkannya itu tidaklah benar. Tetapi yang benar, tak adalah padanya pertentangan. Dan bahwa orang yang *kamil* (sempurna), ialah orang yang tidak dipadamkan oleh *nur ma'rifahnya* akan nur wara'nya. Dan yang memiliki wara' itu, ialah *nubuwwah.*

Masalah

Jikalau anda mengatakan : "Bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits ini berlaku padanya penta'wilan-penta'wilan. Dari itu terangkanlah kepada kami, bagaimanakah perbedaan dhahir dan bathin? Bahwa jikalau bertentangan bathin dengan dhahir, maka merusakkan syari'at. Ini adalah perkataan dari orang yang mengatakan, bahwa *hakikat yang menyalahi syari'at itu kufur.* Karena syari'at adalah ibarat dari dhahir dan hakikat adalah ibarat dari bathin. Apabila tak ada pertentangan dan perselisihan antara satu dengan lainnya, maka itulah yang dicari. Sehingga dengan itu hilangkah pembahagian tersebut. Dan tak adalah bagi syari'at sirr yang tidak disiarkan. Tetapi adalah yang tersembunyi dan yang jelas itu satu".

Maka ketahuilah bahwa masalah ini mencetuskan persoalan besar , mendorong kepada ilmu mukasyafah dan keluar dari tujuan ilmu mu'amalah, yang menjadi maksud dari Kitab ini.

Sesungguhnya aqidah-aqidah yang kami sebutkan itu adalah dari amal perbuatan hati. Dan telah kita berbakti dengan mengajarinya, dengan penerimaan dan pembenaran dengan seluruh jiwa raga kita.

Tidak untuk sampai kepada terbukanya bagi kita hakikatnya. Karena yang demikian itu tidaklah diberatkan kepada seluruh ummat. Kalau bukanlah itu sebahagian dari amal perbuatan, maka tidaklah kami membentangkannya di dalam Kitab ini. Dan kalau bukanlah itu amalan dhahir bagi hati, tidak amalan bathinnya, maka tidaklah kami membentangkannya dalam bahagian pertama dari Kitab ini.

Sesungguhnya *kasyaf hakiki* (terbuka yang sebenarnya), adalah sifat sirr hati dan bathinnya. Tetapi apabila pembicaraan itu telah terdorong kepada menggerakkan khayalan mengenai pertentangan dhahir bagi bathin, maka haruslah ada pembicaraan yang singkat saja untuk menguraikannya.

Barangsiapa mengatakan bahwa hakikat itu menyalahi syari'at atau bathin itu bertentangan dengan dhahir, maka orang itu lebih dekat kepada kufur dari pada kepada iman. Bahkan segala sirr yang khusus untuk orang-orang muqarrabun mengetahuinya, di mana tidak bersekutu dengan mereka banyak orang mengerjakannya dan mereka melarang menyiarkannya kepada orang banyak itu, adalah terbagi kepada *lima bahagian :*

Bahagian Pertama : Bahwa sesuatu itu adalah halus pada dirinya, yang menumpulkan kebanyakan paham pada mengetahuinya. Maka tertentulah mengetahuinya buat *orang-orang* Khawwas (orang-orang tertentu) saja. Mereka harus tidak menyiarkannya kepada bukan ahlinya. Karena dapat menimbulkan fitnah kepada mereka, di mana pemahamannya pendek dari pada mengetahuinya.

Disembunyikan rahasia ruh dan dilarang Rasulullah saw. menerangkannya adalah termasuk dalam *bahagian ini* (1). Karena sesungguhnya hakikat ruh itu adalah diantarayang menumpulkan pemahaman daripada mengetahuinya. Dan menyingkatkan sangka waham dari pada menggambarkan keadaan hakikatnya.

Janganlah anda menyangka, bahwa itu tidak terbuka jelas bagi Rasulullah saw. Sebab orang yang tidak mengenal ruh, maka adalah seolah-olah dia tidak mengenal akan dirinya. Orang yang tidak

---

(1) Hadits dilarang Rasulullah saw. menerangkan tentang ruh, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

mengenal akan dirinya, maka bagaimanakah ia mengenal akan Tuhannya Yang Maha Suci? Dan tidaklah jauh dari kebenaran bahwa yang demikian itu, adalah terbuka kepada sebahagian wali-wali dan ulama-ulama, meskipun mereka itu bukan Nabi. Tetapi mereka beradab sopan dengan adab kesopanan syari'at. Lalu mereka diam dari apa yang di diamkan Nabi daripadanya. Bahkan mengenai sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla, adalah termasuk yang tersembunyi, yang singkatlah pemahaman orang banyak untuk mengetahuinya. Dan Rasulullah saw. tidak menyebutkannya, kecuali yang terang-terang saja bagi segala paham, yaitu : tentang *ilmu, qudrah* dan lainnya. Sehingga dapat dipahami oleh orang banyak dengan cara yang sesuai, yang disangkakannya kepada *ilmunya* dan *qudrahnya* sendiri. Karena merekapun mempunyai sifat-sifat yang dinamakan dengan *ilmu* dan *qudrah* itu. Lalu mereka menyangka bahwa yang demikian itu semacam suatu *perbandingan.*

Kalau disebut dari sifat-sifat Allah, apa yang tidak ada bagi makhluk, dari apa yang terdapat sebahagian penyesuaian, niscaya mereka tidak akan memahaminya. Bahkan kelezatan bersetubuh (sex) apabila diterangkan kepada anak kecil atau orang tak bertenaga (impotent), maka tidak akan dipahaminya. Kecuali dengan menyesuaikan kepada kelezatan makanan yang dapat diketahuinya, walaupun belumlah itu pemahaman yang sebenarnya.

Dan perbedaan antara *ilmu Allah* dan *qudrahNya* dengan *ilmu makhluk* dan *qudrahnya,* adalah lebih banyak, dari perbedaan antara kelezatan sex dan makan.

Kesimpulannya : tidaklah diketahui manusia, selain dirinya dan sifat-sifat dirinya, yang ada padanya sekarang atau yang telah ada padanya dari sebelumnya. Kemudian dengan membandingkan kepada yang tersebut tadi, dapatlah ia memahami akan yang lain daripadanya.

Kemudian, kadang-kadang ia mempercayai bahwa diantara dia sendiri dan lainnya terdapat berlebih-kurang tentang kemuliaan dan kesempurnaan. Maka tak adalah dalam kesanggupan manusia, selain daripada menetapkan bagi Allah Ta'ala apa yang ada bagi dirinya, dari perbuatan (af'al), ilmun (tahu), qudrah (kuasa) dan sifat-sifat lainnya, serta membenarkan bahwa yang demikian itu, adalah lebih sempurna dan lebih mulia bagi Allah.

Maka yang terbesar peredarannya, adalah kepada sifat-sifat dirinya, tidak kepada kebesaran yang khusus bagi Tuhan.

Dari itu bersabda Nabi saw. :

لَا أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

(Laa uhshii tsanaa-an 'alaika anta kamaa atsnaita 'alaa nafsik

Artinya :

"Tak dapatlah aku menghinggakan pujian kepadaMu seperti yang Kamu pujikan kepada diriMu sendiri!". (1)

Tidaklah hadits itu maksudnya : "Bahwa aku lemah daripada membentangkan akan apa yang aku ketahui", tetapi adalah pengakuan dengan kesingkatan paham untuk mengetahui akan hakikat kebesaran Allah.

Dari itu berkata setengah mereka : "Tidaklah dikenal akan Allah dengan hakikatNya selain oleh Allah sendiri". Berkata Abu Bakar shiddiq ra. : "Segala pujian bagi Allah yang tidak menjadikan bagi makhlukNya jalan kepada mengenalNya, melainkan kelemahan daripada mengenalNya".

Kami habiskan pembicaraan mengenai ini dan marilah kita kembali kepada maksud. Yaitu bahwa salah satu bahagian tadi, ialah *apa yang menumpulkan pemahaman daripada mengetahuinya.* Diantara nya, yaitu *ruh* dan *sebahagian dari sifat-sifat Allah Ta'ala.*

Mudah-mudahan sebagai isyarat kepada contoh tadi ialah yang tersebut pada sabda Nabi saw. :

إِنَّ لِلّٰهِ سُبْحَانَهُ سَبْعِيْنَ حِجَابًا مِنْ نُوْرٍ لَوْكَشَفَهَا لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ مَنْ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ .

(Inna lillaahi subhaanahu sab'iina hijaaban min nuurin lau kasyafahaa la-ahraqat subuhaatu wajhihi kulla man adrakahu basharuh).

Artinya :

"Bahwa bagi Allah Yang Maha Suci tujuh puluh hijab daripada n u r. Jikalau dibukaNya, niscaya terbakarlah akan apa yang didapati basharNya oleh kemahasucian wajahNya". (2)

Bahagian kedua : dari hal-hal yang tersembunyi, yang tidak mau Nabi-nabi dan orang-orang shiddiq menyebutkannya, ialah apa

(1) Dirawikan Muslim dari A'isyah ra.
(2) Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

yang dapat dipahami pada diri hal itu sendiri, yang tidak menumpulkan pemahaman daripadanya. Tetapi menyebutkannya, membawa melarat kepada bahagian terbanyak dari pendengar dan tidak membawa melarat kepada nabi-nabi dan orang-orang shiddiq. Dan *sirr taqdir* (qadar) yang dilarang ahli ilmu menyiarkannya adalah termasuk *ke dalam bahagian* ini.

Maka tidaklah jauh daripada kebenaran bahwa menyebutkan sebahagian dari hakikat adalah membawa melarat kepada sebagian makhluk. Seperti membawa melarat cahaya matahari kepada mata kelelawar dan bau harum bunga mawar kepada kepik-bedugal Mesir.

Bagaimanakah ini jauh daripada kebenaran? Kata kita, bahwa kufur, zina, perbuatan ma'siat dan jahat, semuanya dengan qadha' Allah Ta'ala, iradahNya,dan kehendakNya, itu adalah benar. Dan sesungguhnya memperdengarkan kata-kata tadi, adalah membawa melarat kepada segolongan orang. Karena menimbulkan sangkaan pada mereka, bahwa itu menunjukkan kepada kebodohan, berlawanan dengan kebijaksanaan, menunjukkan rela dengan kekejian dan kedhaliman. Dan Ibnu Ar-Rawandi dan suatu golongan dari orang-orang hina, telah menjadi ilhad (tidak lagi bertuhan), karena kata-kata seperti yang tersebut di atas tadi.

Dan seperti itu pula sirr taqdir (qadar), jikalau disiarkan, maka sesungguhnya menimbulkan sangkaan pada kebanyakan orang, akan *kelemahan*. Karena paham mereka pendek untuk mengetahui apa yang dapat menghilangkan sangkaan itu dari mereka.

Jikalau berkatalah orang yang berkata : "Bahwa hari qiamat kalau disebutkan waktunya bahwa ia akan datang sesudah seribu tahun atau lebih banyak atau kurang dari itu, sesungguhnya dapat dipahami. Tetapi tidak disebutkan, adalah untuk kemuslihatan hamba Allah itu sendiri dan karena ditakuti akan kemelaratan.

Semoga masa kepada hari qiamat itu masih jauh. Maka masih panjanglah waktu. Dan apabila jiwa itu merasa bahwa masa siksaan masih lama, maka kuranglah perhatiannya. Dan semoga masa kepada hari qiamat itu dekat dalam ilmu Allah! Maka kalau disebut niscaya sangatlah ketakutan, berpalinglah manusia dari pekerjaan dan runtuhlah dunia.

Pengertian ini jika diperhatikan dan benar, maka adalah contoh bagi *bahagian kedua.*

Bahagian ketiga : bahwa sesuatu itu jikalau disebutkan dengan tegas adalah dapat dipahami dan tidak ada padanya kemelaratan. Tetapi

disebutkan secara kinayah (sindiran tidak terus terang), secara meminjam kata-kata lain (isti'aarah) dan perumusan. Supaya lebih mendalam masuknya ke dalam hati si pendengar. Dan si pendengar itu sendiri, mempunyai kepentingan, supaya besarlah pengaruh hal itu, dalam hatinya. Seumpama kalau dikatakan oleh orang yang mengatakan : "Aku melihat si Anu menggantungkan mutiara pada leher babi". Maka dipakai kata-kata kinayah tadi, terhadap penyiaran ilmu dan pengembangan hikmah kepada bukan ahlinya.

Kadang-kadang si pendengar itu terus mendahului kepada pemahamannya akan yang dhahir dari kata-kata itu. Dan orang yang berpaham, apabila memperhatikan dan mengetahui, bahwa manusia tadi, tak ada padanya mutiara dan tak ada pada tempatnya babi, niscaya menjadi pintar, karena mengetahui sirr dan bathin itu.

Mengenai hal itu, berlebih-kuranglah manusia. Dan dari inilah berkata seorang penya'ir :

"Dua orang lelaki,
seorang penjahit,
yang lain penenun.

Keduanya memandang berhadap-hadapan,
ke arah dua bintang lazuardi.

Yang satu senantiasa menenuni,
kain koyak, yang membelakang.
Yang temannya menjahitkan,
pakaian kawan yang berhadapan.

Penya'ir tadi menyusun kata-kata tentang keadaan di langit mengenai menghadap dan membelakang dengan mengambil ibarat dua orang pekerja. Cara ini membawa kepada penyusun kata-kata tentang sesuatu pengertian, dengan bentuk yang mengandung diri pengertian itu sendiri atau contohnya.

Diantara contohnya ialah sabda Nabi saw. :

إِنَّ الْمَسْجِدَ لَيَنْزَوِي مِنَ النُّخَامَةِ كَمَا تَنْزَوِي الْجِلْدَةُ عَلَى النَّارِ.

(**Innal** masjida **layanzawii minan-nakhaamati kamaa tanzawil jildatu 'alan-naar**).

Artinya :
"Bahwa masjid itu menjadi kuncup dari dahak manusia, sebagaima-

na kuncupnya kulit di atas api". (1)

Anda dapat melihat, bahwa halaman masjid itu tidaklah kuncup disebabkan oleh adanya dahak manusia. Tetapi artinya adalah bahwa jiwa masjid itu dihormati. Dan meludahkan dahak ke dalamnya, adalah penghinaan kepada masjid. Maka berlawananlah yang demikian dengan pengertian masjid, seperti berlawanannya api karena bersambung dengan bahagian-bahagian dari kulit itu.

Dan seperti itu juga sabda Nabi saw. :

أَمَا يَخْشَى الَّذِى يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ الْحِمَارِ.

(Amaa yakhsyalladzii yarfa'u ra'-sahu qablal imaami an yuhawwilallaahu ra'-sahu ra'-sa himaar).

Artinya:

"Apakah tidak takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam di dalam shalat, bahwa akan diubah oleh Allah kepalanya kepada kepala keledai?". (2)

Yang demikian itu, dari segi bentuk tidaklah ada sekali-kali dan tidak akan ada. Tetapi dari *segi pengertian,* itulah yang ada. Karena kepala keledai itu tidaklah yang sebenarnya, baik keadaan atau bentuknya. Tetapi yang dimaksudkan ialah sifat yang khusus bagi kepala keledai. Yaitu *kebodohan* dan *kedunguan.*

Maka orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam, jadilah kepalanya itu kepala keledai, dalam pengertian bodoh dan dungu.

Itulah yang dimaksud, bukan bentuknya yang menjadi wadah dari pengertian itu. Karena dari tujuan kebodohan, ialah berkumpul antara *mengikut* dan *mendahului,* di mana keduanya itu berlawanan.

Sesungguhnya diketahui bahwa sirr itu berlawanan dengan dhahir, adakalanya dengan *dalil aqli* atau *dalil syari'at.*

Dengan *dalil aqli* (dalil akal), membawanya kepada dhahir yang tidak mungkin, seperti sabda Nabi saw. :

وَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ .

(Wa qalbul mu'mini baina ashbu'aini min ashaabi'ir-rahmaan).

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Artinya :

"Hati mu'min itu diantara dua jari dari jari-jari Tuhan yang Pengasih". (1)

Karena kalaulah kita periksa akan hati mu'min itu, maka tidaklah kita memperoleh di dalamnya anak jari. Maka diketahuilah bahwa itu adalah *kinayah* dari *qudrah* yang menjadi sirr dari anak jari dan jiwanya yang tersembunyi.

Dikinayahkan dengan *anak jari* itu dari *qudrah*. Karena dengan cara yang demikian adalah lebih besar kesannya di dalam memahami kesempurnaan pengertian *qudrah.*

Dan termasuk di dalam golongan ini, mengenai kinayah dari *taqdir,* firman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . (سورة النحل، الآية : ٤٠)

(Innamaa qaulunaa lisyai-in idzaa aradnaahu an naquula lahuu kun fayakuun).

Artinya :

"Sesungguhnya bila Kami kehendaki sesuatu, Kami hanya mengatakan kepadanya : Jadilah! (Kun!), Lalu jadilah dia".

(S. An-Nahl, ayat 40).

Bahwa menurut dhahiriyahnya, itu tak bisa jadi. Karena firmanNya KUN, jika ditujukan kepada sesuatu sebelum adanya, maka itu mustahil. Karena barang yang belum ada (al-ma'dum) tidak memahami sesuatu perkataan yang ditujukan kepadanya (al-khitaab), sehingga ia mengikutinya. Dan jika ditujukan kepada sesuatu, sesudah adanya, maka barang yang sudah ada, tidak memerlukan lagi kepada diadakan. Tetapi tatkala adalah kinayah itu lebih mendalam di dalam jiwa untuk memberi pemahaman tujuan dari *qudrah,* maka dipakailah kinayah itu.

Adapun yang diperoleh dengan *syari'at,* maka melakukannya secara dhahir itu mungkin. Tetapi ada riwayat yang menerangkan bahwa yang dimaksudkan adalah *bukan yang dhahir,* seperti yang diriwayatkan mengenai penafsiran firman Allah Ta'ala :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا . (سورة الرعد، الآية : ١٧)

(Anzala minas-samaa-i maa-an fasaalat au diyatun biqadarihaa).

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.

Artinya :

"Dia yang menurunkan air hujan dari langit (awan), lalu mengalir air itu di lembah-lembah menurut ukurannya".

(S. Ar-Ra'd, ayat 17).

Bahwa yang dimaksudkan dengan air pada ayat tadi ialah Al-Qur-an. Dan yang dimaksudkan dengan lembah-lembah itu ialah *hati.* Bahwa sebahagian dari hati itu membawa banyak hal, sebahagian dari padanya membawa sedikit dan sebahagian lagi tidak membawa apa-apa. Dan buih itu adalah seumpama kufur dan nifaq. Maka meskipun dia itu dhahir dan terapung di atas air, tetapi dia tidak tetap. Dan hidayah (petunjuk) yang bermanfa'at bagi manusia itu *tetap.*

Dalam bahagian ini, ada suatu golongan membicarakannya secara mendalam. Lalu mena'wilkan apa yang datang pada hari akhirat, tentang timbangan amal (mizan), titian (shirath) dan lainnya. Tindakan tersebut adalah bid'ah karena yang demikian tak ada riwayatnya. Dan melakukannya di atas dhahir tidaklah suatu yang mustahil. Dari itu, haruslah diperlakukan secara dhahiriyah.

Bahagian keempat : Bahwa manusia itu mengetahui sesuatu secara *keseluruhan* (global). Kemudian secara terperinci dengan penelitian dan perasaan, dengan jadinya sesuatu itu bertempat menjadi pakaian baginya.

Maka berlebih-kuranglah dua ilmu tadi. Yang *pertama* adalah sebagai *kulit* dan yang *kedua* adalah sebagai *isi.* Yang *pertama* adalah sebagai *dhahir* dan yang *kedua* adalah sebagai *bathin.* Yang demikian itu, adalah seumpama yang menampak pada mata manusia sesuatu di dalam gelap atau pada tempat yang jauh. Maka terjadilah baginya *semacam pengetahuan.*

Lalu apabila dilihatnya pada jarak dekat atau setelah hilangnya gelap, maka tahulah dia akan perbedaan diantara keduanya. Dan tidaklah yang kemudian itu berlawanan dengan yang pertama. Akan tetapi menyempurnakan bagi yang pertama.

Maka seperti itu pulalah ilmu, iman dan tashdiq (membenarkan). Karena manusia itu kadang-kadang membenarkan adanya *rindu, sakit* dan *mati* sebelum lagi terjadi. Tetapi keyakinannya ketika telah terjadi menjadi lebih sempurna dari pada sebelumnya. Bahkan bagi manusia mengenai syahwat, rindu dan lain-lain hal, mempunyai *tiga keadaan* yang berlebih-kurang dan perasaan yang berbeda-beda :

Pertama : membenarkan dengan adanya sebelum terjadi.
Kedua : membenarkan dengan adanya ketika terjadi.
Ketiga : membenarkan dengan adanya ketika telah terjadi.

Keyakinan kita dengan lapar setelah hilangnya, berlainan dengan sebelum lagi hilang. Dan seperti demikianlah, sebahagian dari ilmu-ilmu agama, ada yang menjadi *terasa betul,* lalu sempurnalah dia. Maka adalah yang demikian seperti *bathin,* bila dibandingkan kepada keadaan sebelumnya.

Maka bedakanlah diantara ilmu orang sakit tentang kesehatan dan ilmu orang sehat mengenai kesehatan itu !.

Maka pada bahagian-bahagian yang empat itu, berlebih-kuranglah dia diantara manusia. Dan tak adalah pada satupun daripadanya, yang bathin itu bertentangan dengan yang dhahir. Tetapi adalah menyempurnakan dan mencukupkan, seperti isi menyempurnakan akan kulit. Sekian !.

Bahagian kelima : Bahwa diperkatakan tentang sesuatu itu, dengan kata-kata, tidak dengan keadaan. Maka orang yang berpaham singkat, lalu tegak kepada yang dhahir dan berkeyakinan kepada yang diucapkan itu. Tetapi bagi orang yang memandang kepada hakikat itu, mengetahui akan rahasia yang terpendam di dalamnya.

Ini adalah seperti perkataan dari orang yang mengucapkan : berkata dinding kepada tiang : "Mengapakah engkau menyusahkan akan aku?".

Menjawab tiang : "Tanyakanlah kepada orang yang menokok-nokokkan aku! Mengapakah dia membiarkan di belakangku batu yang ada di belakangku?".

Ini adalah penyusunan kata-kata keadaan dengan kata-kata yang diucapkan.

Dari inilah, firman Allah Ta'ala :

(Tsummas-tawaa ilassamaa-i wahiya dukhaanun faqaala lahaa wa lil-ardli'tiyaa thau'an au karhan, qaalataa atainaa thaa-i'iin).

Artinya :
"Kemudian itu Dia menuju ke langit, ketika itu berupa asap. Tuhan berfirman kepadanya dan kepada bumi : "Datanglah engkau keduanya dengan suka rela atau terpaksa!". Keduanya menjawab : "Kami datang dengan suka rela (patuh)."

(S. Haa Mim As-Sajadah, ayat 11).

Orang yang bodoh itu memerlukan untuk memahamkan ini, kepada penentuan bahwa langit dan bumi itu hidup, berakal dan mengerti kepada ucapan dan ucapan itu, ialah suara dan huruf yang didengar oleh langit dan bumi. Lalu keduanya menjawab dengan huruf dan suara, dengan mengatakan : "Kami datang dengan suka rela".

Dan orang yang bermata hati, tahu bahwa yang demikian itu, adalah kata-kata keadaan (lisanul-hal). Dan menerangkan bahwa langit dan bumi itu diuntukkan dengan sendirinya kepada yang demikian. Dan menuruti kepada yang diuntukkan itu dengan mudah.

Dan dari inilah, firman Allah Ta'ala :

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ . (سورة الإسراء، الآية : ٤٤)

(Wa in min syai-in illaa yusabbihu bihamdihi).

Artinya :
"Dan tak ada sesuatupun, melainkan semata-mata memuji Tuhan dengan kemuliaanNya". (S. Al-Isra', ayat 44).

Orang yang bodoh itu, memerlukan pada memahaminya kepada penentuan bahwa benda-benda beku itu mempunyai hidup, akal dan tutur kata dengan suara dan huruf. Sehingga dapat ia mengatakan : Subhaanallaah (Maha Suci Allah), supaya benar-benarlah pengucapan tasbih itu. Dan orang yang bermata hati, tahu bahwa tidaklah dimaksudkan dengan itu pengucapan dengan lisan. Tetapi adanya benda itu merupakan pengucapan tasbih kepada wujud Allah, berqudus kepada zatNya dan naik saksi kepada keEsa-anNya , seperti yang dikatakan oleh seorang penyair :

"Pada segala sesuatu,
mempunyai pertanda,
yang menunjukkan,
Dia itu Esa".

Sebagaimana dikatakan, dunia yang kokoh kuat ini menjadi saksi bahwa Penciptanya itu mempunyai kebagusan pengaturan dan

kesempurnaan pengetahuan. Tidaklah itu mempunyai pengertian bahwa dunia yang kokoh kuat ini mengucapkan : "Aku naik saksi", dengan kata-kata. Tetapi adalah pengakuan itu dengan dirinya sendiri dan keadaan yang meliputinya.

Begitu pula : Tiada suatupun, melainkan memerlukan pada dirinya kepada Pencipta yang menciptakannya, yang mengekalkannya, yang menetapkan sifat-sifat dan yang membuatnya berkembang di dalam segala peredaran masa.

Maka sesuatu itu dengan memerlukan kepada yang tersebut tadi, lalu naik saksi dengan pengqudusan kepada Khaliqnya, di mana kenaik-saksian itu diketahui oleh orang-orang yang bermata hati. Tidak oleh orang-orang yang membeku yang berpegang kepada dhahir saja. Karena itu berfirman Allah Ta'ala :

وَلَكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ . (سورة الإسراء، الآية : ٤٤)

(Wa laakin laa tafqahuuna tasbiihahum).

Artinya :
"Tetapi sayang kamu tidak mengerti pujian mereka itu".
(S. Al-Isra', ayat 44).

Adapun orang-orang yang singkat fikiran, maka tidak dapat memahaminya sekali-kali. Dan orang-orang *muqarrabun* dan ulama-ulama yang mendalam pengetahuannya, tidak akan dapat memahami akan hakikat dan kesempurnaan sesuatu. Karena tiap-tiap sesuatu itu mempunyai kenaik-saksian yang bermacam-macam untuk mengquduskan Allah dan memujikanNya. Masing-masing dapat mengetahuinya sekedar akal dan mata hatinya. Menghitung-hitung kenaik-saksian itu, tidaklah wajar dengan *ilmu mu'amalah*. Dan juga pengetahuan ini termasuk diantara pengetahuan yang berlebih-kurang dari ahli-ahli dhahir dan ahli-ahli bashirah (bermata hati) pada mengetahuinya. Dan kelihatanlah padanya, perbedaan bathin dengan dhahir.

Di dalam *maqam* (kedudukan) ini, bagi ahli-ahli maqam itu mempunyai *keroyalan dan kesederhanaan.* Dari yang *bersifat keroyalan* itu, mengenai penyingkapan yang dhahir, sampailah dia kepada mengobah segala yang dhahir itu beserta dalil-dalilnya atau mengobah sebagian besar daripadanya. Sehingga mereka membawa firman Allah Ta'ala :

وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ . (سورة يس ، الآية : ٦٥)

(Wa tukallimunaa aidiihim wa tasyhadu arjuluhum).

Artinya :

"Tetapi tangan mereka berkata kepada Kami dan kaki mereka menjadi saksi". (S. Yaa Siin, ayat 65).

Dan firman Allah Ta'ala :

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا قَالُوٓا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ . (سورة حم السجدة ، الآية : ٢١)

(Wa qaaluu lijuluudihim lima syahidtum 'alainaa, qaaluu anthaqanallaahul ladzii anthaqa kulla syai-in).

Artinya :

"Mereka berkata kepada kulitnya : Mengapa kamu menjadi saksi bagi kami? Jawabnya : Tuhan yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata. Itulah yang menjadi kami pandai berkata".

(S. Ha Miim as Sajadah, ayat 21).

Dan seperti itu pula soal jawab yang terjadi dari malaikat Munkar dan Nakir, mengenai timbangan amal, titian dan hitungan amal (hisab). Dan perdebatan antara penduduk neraka dan penduduk sorga, dalam perkataan mereka :

أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ، (سورة الأعراف ، الآية : ٥٠)

(Afiidluu 'alainaa minal maa-i au mimmaa razaqakumullaah).

Artinya :

"Limpahkanlah kepada kami air sedikit atau berilah (sedikit) rezeqi makanan yang diberikan Tuhan kepada kamu !".

(S. Al-A'raaf, ayat 50).

Mereka mendakwakan bahwa itu semua adalah dengan *lisanul-hal.* Dan segolongan lain, bersangatan menutup pintu penta'wilan. Diantaranya Imam Ahmad bin Hanbal yang melarang penta'wilan firman Allah Ta'ala : "Kun fayakun". *(Adalah engkau! Lalu ia ada)".*

Golongan ini mendakwakan bahwa itu adalah pengucapan dengan huruf dan suara yang wujud pada Allah, setiap detik dan ketika,

menurut bilangan banyaknya *ada seluruh yang ada.* Sehingga aku mendengar sebahagian Shahabat Imam Ahmad mengatakan bahwa : Imam Ahmad itu menutup rapat pintu penta'wilan selain pada tiga hadits Nabi saw. :

1. *"Hajar-aswad itu tangan kanan Allah dibumiNya".* (1)
2. *"Hati mu'min itu diantara dua anak jari dari anak-anak jari Tu - han Yang Maha Pengasih".* (2)
3. *"Sesungguhnya aku memperoleh diri Tuhan Yang Maha Pengasih dari pihak kanan".* (3)

Dan orang-orang yang berpegang kepada dhahiriyah, cenderung kepada menutup rapat pintu penta'wilan.

Sangkaan yang baik kepada Ahmad bin Hanbal, ialah bahwa beliau tahu bahwa "istiwa' " (bersemayam) itu, tidaklah maksudnya *menetap* dan "nuzul" (turun) itu, tidaklah maksudnya *berpindah.* Tetapi ia (Imam Ahmad) melarang dari penta'wilan itu, adalah menutup pintu, demi menjaga kemuslihatan orang banyak. Karena apabila pintu penta'wilan itu terbuka, maka meluaslah keretakan dan keluarlah keadaan dari ketentuan dan melewatilah batas kesederhanaan. Karena batas yang melampaui kesederhanaan itu, tidaklah dapat ditentukan.

Dari itu, tak apalah dengan larangan ini.

Dan diakui akan demikian oleh riwayat perjalanan hidup ulama-ulama yang terdahulu. Mereka itu mengatakan : "Lalukanlah sebagaimana yang datang". Sehingga Imam Malik ra. menjawab ketika ditanyakan kepadanya tentang *istiwa' :* "Istiwa' itu dimaklumi, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya diwajibkan dan bertanya tentang *istiwa'* itu bid'ah".

Segolongan lagi beraliran kepada kesederhanaan, dan membuka pintu penta'wilan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan sifat Allah. Dan mereka membiarkan atas dhahiriyah, apa yang berhubungan dengan akhirat. Dan mencegah penta'wilah padanya. Golongan ini ialah golongan *"Asy'ariyah".*

Golongan *Mu'tazilah* menambahkan di atas golongan *Asy'ariyah.* Sehingga mereka menta'wilkan *ru'yah* daripada sifat Allah Ta'ala.

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Abdullah bin 'Amr.
(2) Dirawikan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.
(3) Dirawikan Ahmad dari Abi Hurairah.

Mereka menta'wilkan adanya Allah Ta'ala *mendengar dan melihat.* Mereka menta'wilkan *mi'raj* dan mendakwakan bahwa *mi'raj* itu tidaklah dengan *tubuh (jasad).* Mereka menta'wilkan *'azab qubur, neraca amal (mizan), titian (shirath)* dan banyak lagi dari hal keadaan akhirat. Tetapi mereka mengakui adanya *pengumpulan segala jasad* (di hari mahsyar), *sorga* dan *kelengkapan sorga* dengan makanan-makanan, bau-bauan, wanita-wanita yang dikawini dan segala macam kesenangan yang dirasakan. Mereka mengakui adanya *neraka* dan *kelengkapannya,* atas tubuh yang terlihat nyata terbakar, yang membakarkan kulit dan menghancurkan minyaknya.

Dan termasuk meningginya mereka kepada batas ini, ialah ditambahi oleh kaum filosuf. Maka mereka menta'wilkan tiap-tiap yang datang mengenai akhirat dan mengembalikan semuanya itu kepada *penderitaan-penderitaan pikiran* dan jiwa ('aqliah dan ruhaniah) dan *kesenangan-kesenangan pikiran* (lazat 'aqliah).

Mereka itu (para filosuf) *mengingkari* pengumpulan segala jasad (pada hari mahsyar) dan mengatakan dengan *kekalnya nyawa.* Dan nyawalah yang di'azab atau diberi nikmat, dengan 'azab dan nikmat yang tidak dapat dilihat dengan pancaindra.

Merekalah (para filosuf) itu, orang-orang yang berlebih-lebihan!.

Batas kesederhanaan, diantara keseluruhan kelonggaran ini dan bekunya pengikut-pengikut Imam Ahmad bin Hanbal, adalah demikian halus dan kabur, yang tidak dapat dilihat, kecuali oleh mereka yang memperoleh taufiq, yang mengetahui segala keadaan dengan *nur Ilahi.* Tidak dengan *mendengar.*

Kemudian, apabila terbukalah bagi mereka, rahasia (sirr) dari segala keadaan, menurut keadaannya yang sebenarnya, niscaya mereka memperhatikan kepada pendengaran dan kata-kata yang datang. Maka apa yang sesuai dengan apa yang dipersaksikannya dengan *nurul-yaqin* (nur yakin), niscaya ditetapkannya. Dan apa yang menyalahi, niscaya dita'wilkannya.

Adapun orang yang mengambil ma'rifat (pengenalan) segala keadaan ini, dari pendengaran semata-mata, maka tidaklah teguh pendiriannya dan tidaklah tentu tempat tegaknya. Dan yang lebih wajar bagi orang yang menyingkatkan kepada pendengaran semata-mata ialah maqam (pendirian) Imam Ahmad bin Hanbal ra.

Sekarang, maka pembukaan tutup dari batas kesederhanaan, mengenai segala keadaan itu, adalah termasuk di dalam *ilmu mukasya-*

fah. Dan pembicaraan mengenainya itu akan panjang. Dari itu maka tidaklah kita mencemplungkan diri ke dalamnya.

Maksud sekarang ialah menerangkan penyesuaian bathin dengan dhahir dan bathin itu tidak bertentangan dengan dhahir. Maka dengan *lima bahagian* yang tersebut itu telah terbukalah banyak hal.

Apabila kita berpendapat untuk menyingkatkan sekedar mencukupi bagi orang awwam, di atas penjelasan 'aqidah yang telah kami uraikan dan mereka tidak diberati lain dari itu pada tingkat pertama, kecuali apabila ditakuti gangguan, karena berkembangnya bid'ah, maka dinaikkan pada tingkat kedua, kepada 'aqidah, di mana di dalamnya bersinar cemerlang dengan dalil-dalil yang ringkas, tanpa mendalam. Dari itu, hendaklah kami bentangkan di dalam Kitab ini, dalil-dalil yang cemerlang itu. Dan hendaklah kami ringkaskan sekedar yang telah kami uraikan untuk *ahli-qudus* (golongan yang mengquduskan Tuhan). Dan kami namakan "Risalah Qudsiyah" mengenai *Qaidah-qaidah I'tiqad.* Dan itu semuanya tersimpan di dalam pasal ketiga kitab ini.

PASAL KETIGA : *Dari kitab "Qaidah-qaidah 'Aqidah", mengenai dalil-dalil yang cemerlang buat aqidah, yang telah kami terjemahkan dengan "Qudus". Maka kami mulai :*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala pujian bagi Allah yang menganugerahkan pembedaan bagi pencinta-pencinta Sunnah dengan nur yakin. Dan melebihkan pendukung-pendukung kebenaran akan petunjuk kepada tiang-tiang agama. Dan menjauhkan mereka dari penyelewengan orang-orang yang menyeleweng dan dari kesesatan orang-orang yang tidak bertuhan. Memberi taufiq kepada mereka untuk mengikuti jejak penghulu segala rasul. Meluruskan mereka untuk menuruti para shahabat yang mulia dan memudahkan bagi mereka, mengikuti peninggalan ulama-ulama terdahulu yang salih. Sehingga mereka berpegang teguh dengan yang dikehendaki akal pikiran dengan tali yang kokoh kuat, dengan perjalanan dan aqidah ulama-ulama yang terdahulu dengan jalan yang nyata.

Maka dikumpulkan mereka dengan penerimaan, diantara natijah-natijah akal dan kehendak-kehendak syari'at yang dinaqalkan (diambil dari pokok-pokok agama). Dan yakinlah mereka bahwa mengucapkan apa yang menjadi ibadah mereka dari kata-kata *"Laa ilaaha illallaah, Muhammadurrasuulullaah"*, tidaklah berfaedah dan berhasil, jikalau tidak benar-benar meliputi dengan apa yang dibawa oleh kalimah syahadah itu, dari *isi* dan *pokok-pokoknya.*

Mereka mengetahui bahwa *dua kalimah syahadah* di dalam kesingkatannya itu, mengandung keyakinan *wujud* dzat Allah, sifat-sifatNya dan af'alNya dan mengandung keyakinan *kebenaran* Rasul.

Dan mereka mengetahui bahwa pembangunan keimanan itu adalah di atas *sendi-sendi* (rukun-rukun) ini, yang banyaknya *empat.* Dan masing-masing rukun itu, berkisar di atas *sepuluh pokok :*

Rukun Pertama : mengenai ma'rifah (mengenal) dzat Allah Ta'ala dan berkisar di atas *sepuluh pokok.* Yaitu : mengetahui dengan *wujud Allah Ta'ala, qidamNya, baqaNya,* Dia *tidak jauhar, tidak*

jisim dan *tidak 'aradl.* Dia *tidak tertentu* dengan sesuatu pihak, *tidak tetap* di atas sesuatu tempat. Dia *dilihat* dan Dia Maha Esa.

Rukun Kedua : mengenai sidat-sifatNya dan melengkapi kepada *sepuluh pokok.* Yaitu : mengetahui bahwa Dia itu *hidup, tahu, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat, berkata-kata, mahasuci dari bertempat sifat-sifat yang baharu padaNya, qadim kalamNya, ilmuNya dan iradahNya.*

Rukun Ketiga : mengenai *af'alNya* dan berkisar di atas *sepuluh* pokok. Yaitu : bahwa segala perbuatan hamba adalah dijadikan Allah Ta'ala; Bahwa segala perbuatan itu adalah *usaha* bagi hamba dan *kehendak* bagi Allah. Bahwa Dia mengurniai dengan *menjadikan* dan *menciptakan.* Bahwa Dia mempunyai *hak taklif* (menugaskan) apa yang tidak disanggupi. Bahwa Dia mempunyai *hak menyakiti* orang yang tidak berdosa. Tidak wajib atasNya *menjaga yang lebih baik.* Bahwa tiada yang wajib melainkan dengan apa yang *diwajibkan agama.* Bahwa mengutuskan nabi-nabi itu *jaiz* (sesuatu yang boleh saja, bukan suatu kewajiban). Dan bahwa kenabian Nabi Muhammad saw. itu *benar, yang dikuatkan dengan mu'jizat-mu'jizat.*

Rukun Keempat : mengenai *sam'iyyat* (hal-hal yang didengar dari agama) dan berkisar di atas *sepuluh pokok.* Yaitu : adanya *pengumpulan* dan *kebangkitan sesudah mati, pertanyaan Munkar dan Nakir, 'azab qubur, neraca, titian, menjadikan sorga, neraka* dan *hukum-hukum mengenai kepemimpinan* (mengenai siapa yang menjadi imam di kalangan ummat Islam), bahwa keutamaan para shahabat Nabi itu, adalah menurut urutan penyebutan nama mereka dan syarat-syarat menjadi imam bagi kaum muslimin (syarat-syarat memegang jabatan *imamah).*

RUKUN PERTAMA : *Dari rukun-rukun Iman, ialah mengenal (ma'rifah) dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahwa Allah Ta'ala itu Esa. Rukun ini berkisar di atas sepuluh pokok.*

Pokok Pertama : mengenal adanya Allah Ta'ala.

Nur yang pertama-tama yang menyinarinya dan yang berjalan dengan jalan memperoleh ibarat, ialah apa yang telah ditunjuki oleh Al-Qur-an. Maka tak adalah penjelasan, sesudah penjelasan Allah Ta'ala.

Berfirman Allah Ta'ala :
"Bukankah Kami telah menjadikan bumi bagai hamparan (terbentang luas)? Dan gunung-gunung sebagai pasak (nya)? Dan kamu Kami ciptakan berpasangan. Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam sebagai tutup. Dan siang Kami jadikan untuk mencari penghidupan. Dan Kami bangun di atas kamu tujuh yang teguh. Dan Kami jadikan lampu yang terang benderang. Dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah. Karena dengan itu Kami hendak menghasilkan tanaman yang berbuah dan tumbuh-tumbuhan. Dan kebun-kebun yang berlapis-lapis pohonnya". (S. An-Naba', ayat 6 s/d ayat 16).

Berfirman Allah Ta'ala :
"Sesungguhnya tentang ciptaan langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, kapal yang berlayar di lautan yang memberi manfa'at kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Tuhan dari langit, lalu dihidupkanNya (karena hujan itu) bumi yang sudah mati (kering) dan berkeliaranlah berbagai bangsa binatang dan perkisaran angin dan awan yang disuruh bekerja diantara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menjadi bukti kebenaran untuk orang-orang yang mengerti". (S. Al-Baqarah, ayat 164).

Berfirman Allah Ta'ala :
"Tidakkah kamu perhatikan, bagaimana Tuhan menciptakan tujuh langit, sepadan satu sama lain? Dan dijadikanNya bulan bercahaya terang dan dijadikanNya matahari bagai pelita? Dan Tuhan menum-

buhkan kamu dari bumi dengan pertumbuhan (yang berangsur-angsur). Kemudian itu kamu dikembalikanNya ke situ, dan kamu dikeluarkanNya dengan kelahiran (baru)".

(S. Nuh, ayat 15 s/d ayat 18).

Berfirman Allah Ta'ala :

"Tidaklah kamu perhatikan (air mani) yang kamu tumpahkan ? Kamukah yang menciptakan atau Kamilah yang menciptakan? Kami telah menentukan kematian kepada kamu dan Kami tiada dapat dikalahkan. Untuk menukar rupa kamu dan menjadikan kamu dalam (rupa) yang tiada kamu ketahui. Dan kamu sudah tentu telah mengetahui kejadian yang pertama. Mengapa kamu tidak mengambil perhatian? Adakah kamu perhatikan apa yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan? Dan kalau Kami mau, ia Kami jadikan menjadi kering dan hancur, kamu tercengang karenanya. (Mengatakan) : Sesungguhnya kami telah dibebani dengan hutang. Tetapi kami tiada memperoleh hasil (dari pekerjaan kami). Adakah kamu perhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan atau Kamikah yang menurunkannya? Kalau Kami mau, ia Kami jadikan menjadi asin. Mengapakah kamu tiada berterima kasih? Adakah kamu perhatikan api yang kamu nyalakan? Kamukah yang menumbuhkan kayu untuk menyalakannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Itu Kami jadikan untuk pengajaran dan kesenangan bagi musyafir di gurun pasir".

(S. Al-Waqi'ah, ayat 58 s/d 73).

Maka tidaklah tersembunyi, kepada orang yang ada padanya sedikit sentuhan akal, apabila memperhatikan dengan pikiran yang sederhana saja akan kandungan ayat-ayat di atas tadi. Dan menolehkan arah pandangannya kepada segala keaja'iban makhluk Allah di bumi dan di langit, kecantikan kejadian hewan dan tumbuh — tumbuhan. Bahwa keadaan yang amat mena'jubkan itu dan susunannya yang kokoh kuat, tidaklah ia terlepas daripada Pencipta yang mengaturnya, dari Pembuat yang mengokohkan dan yang mentaqdirkannya. Bahkan hampirlah kiranya *fithrah* (kejadian diri yang suci bersih) dari jiwa sendiri, mengakui bahwa semuanya itu di dalam keadaan *ADA yang menentukan dibawah* pengaruhNya dan yang menentukan arah, dengan kehendak pimpinanNya.

Dari itu, berfirman Allah Ta'ala :

أَفِي اللهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ . (سورة إبراهيم ، الآية : ١٠)

(Afillaahi syakkun faathiris-samaawaati wal-ardli).

Artinya :
"Apakah kamu ragu-ragu tentang Tuhan, Pencipta langit dan bumi ?". (S. Ibrahim, ayat 10).

Maka karena itulah diutus nabi-nabi rakhmat Allah kepada mereka untuk memanggil ummat kepada *tauhid,* supaya mengucapkan *"Laa ilaaha illallaah"* (Tidak ada yang disembah selain Allah). Dan tidak disuruh mengucapkan : *"Kami mempunyai Tuhan dan alampun mempunyai Tuhan".* Cara yang demikian itu adalah merupakan paksaan di dalam fithrah kejadian akal manusia, dari permulaan pertumbuhan mereka dan masa perkembangan kepemudaannya. Dari itu berfirman Allah Ta'ala kepada kita :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللهُ. (سورة لقمان ، الآية : ٢٥)

(Wa la-in sa-altahum man khalaqas-samaawaati wal-ardla layaquu-lunnallaah).

Artinya :
"Kalau engkau menanyakan kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab : Allah !". (S. Luqman, ayat 25).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ. (سورة الروم ، الآية : ٣٠)

(Fa-aqim wajhaka liddiini haniifan fithratallaahillatii fatharannaasa 'alaihaa laa tabdiila likhalqillaahi dzaalikaddiinul qayyimu).

Artinya :
"Hadapkanlah muka engkau dengan betul kepada agama, ciptaan Tuhan, yang dijadikanNya manusia sesuai dengan agama itu. Tiada pertukaran bagi ciptaan Tuhan itu. Itulah agama yang betul!".

(S. Ar-Rum, ayat 30).

Jadi, di dalam fithrah kejadian manusia itu dan dalil-dalil yang ditunjukan Al-Qur-an, sudah lebih dari cukup daripada menegakkan dalil-dalil lain. Tetapi untuk lebih jelas dan karena mengikuti jejak ulama-ulama yang berpandangan jauh, maka kami mengatakan bahwa dari permulaan dalil itu, ialah : *a k a l.* Karena yang baharu (haadits) itu, tak dapat tidak pada kejadiannya, dengan *ADA SEBAB* yang menjadikannya.

Bahwa alam itu baharu, maka tak boleh tidak pada kejadiannya dari SEBAB itu. Adapun kata kita bahwa yang baharu itu tak boleh tidak pada kejadiannya daripada SEBAB, maka itu adalah jelas. Karena tiap-tiap yang baharu ditentukan adanya dengan *waktu,* yang mana menurut akal, *waktu* itu boleh jadi *terdahulu* dan boleh jadi *terkemudian.*

Maka untuk menentukan *waktu* itu, tidak terdahulu dan tidak terkemudian daripada jangkanya, sudah pasti memerlukan kepada YANG MENENTUKAN (Mukhashshish).

Adapun kata kita : alam itu baharu, maka dalilnya ialah, bahwa tubuh (jisim) alam itu, tidak terlepas daripada *gerak* dan *diam. Gerak* dan *diam* itu adalah *baharu.* Tiap-tiap sesuatu yang tidak terlepas dari sifat-sifat baharu adalah *baharu.*

Di dalam pembuktian ini, terdapat *tiga dakwaan :*

Dakwaan Pertama : kata kita bahwa jisim-jisim itu tidak terlepas dari *gerak* dan *diam.* Dan ini dapat dipahami dengan jelas dan mudah Maka tidaklah memerlukan kepada penelitian dan pemikiran. Sebab orang yang berpikir bahwa *jisim* itu *tidak tetap* dan *diam,* adalah orang itu berjalan di atas jembatan kebodohan dan menderita penyakit pikiran.

Dakwaan Kedua : kata kita bahwa *gerak* dan *diam* itu adalah *baharu.* Hal ini ditunjukan oleh ganti berganti diantara keduanya. Adanya yang satu sesudahnya yang lain. Dan itu dapat dipersaksikan pada sekalian jisim, baik yang sudah dilihat ataupun yang belum dilihat. Tidak ada satupun dari yang tetap. Melainkan menurut akal dia boleh *tetap.* Maka yang datang dari *gerak* dan *tetap* itu adalah *baharu* karena *datangnya.* Dan yang dahulu itu baharu karena tidak adanya. Sebab, kalau dia itu qidam (qadim), niscaya mustahil dia tidak ada, sebagaimana akan datang keterangannya dan dalilnya pada menetapkan kekalnya PENCIPTA *yang Maha Tinggi dan Maha Suci.*

Dakwaan Ketiga : kata kita bahwa apa yang tidak terlepas daripada sifat-sifat baharu, adalah baharu. Dalilnya ialah jikalau tidaklah demikian, maka sesungguhnya telah ada sebelum tiap-tiap yang baharu itu, yang baharu-baharu (hawadits), yang tak berpermulaan baginya.

Dan kalau tidaklah berlalu *hawadits* itu, dengan keseluruhannya niscaya tidak berkesudahanlah pergantian kepada adanya yang baharu ada sekarang. Dan berlalunya apa yang tiada berkesudahan itu, *mustahil.*

Karena sesungguhnya, jikalau adalah bagi cakrawala itu *perputaran* yang tiada berkesudahan, maka tidak tersembunyilah bilangannya itu, dari *genap* atau *ganjil* atau *genap dan ganjil* kedua-duanya. Atau *tidak genap dan tidak ganjil.* Dan mustahillah adanya *genap* dan *ganjil* kedua-duanya atau *tidak genap* dan *tidak ganjil.* Sebab yang demikian adalah mengumpulkan diantara *nafi* (tidak) dan *itsbat* (ada). Karena pada me-itsbatkan yang satu, adalah menafikan yang lain. Dan mustahil adanya *genap* saja, karena *genap* itu akan menjadi *ganjil* dengan bertambah satu. Maka bagaimanakah yang satu itu memerlukan kepada yang tidak berkesudahan? Dan mustahil pula adanya ganjil saja, karena ganjil itu akan menjadi genap dengan bertambah satu. Maka bagaimanakah yang satu itu memerlukan kepadanya, sedang dia tidak berkesudahan bilangannya?

Dan mustahil pula bahwa adanya tidak genap dan tidak ganjil, karena dia berkesudahan.

Maka kesimpulannya dari itu semuanya, bahwa alam tidak terlepas dari sifat-sifat baharu. Maka adalah ia baharu. Dan apabila telah benar baharunya, maka dia memerlukan kepada yang membaharukannya (muhdits), yang dapat diketahui dengan mudah.

Pokok Kedua : mengetahui bahwa Allah Ta'ala itu *qadim,* senantiasa, azali, tak ada bagi wujudNya permulaan. Tetapi Dialah permulaan tiap-tiap sesuatu dan sebelum ada sesuatu yang mati dan yang hidup.

Dalilnya : jikalau adalah Dia itu *baharu,* tidak qadim, maka Dia memerlukan pula kepada muhdits (yang membaharukan). Yang muhdits itu memerlukan kepada muhdits lagi, lalu tali-bertalilah demikian, sampai kepada yang *tak berpenghabisan.* Dan yang tali bertali itu tidak membawa hasil atau berkesudahan kepada *muhdits*

yang qadim, yaitu yang *pertama.* Dan inilah sebenarnya yang dicari yang kita namakan : *Pencipta alam, Pembuat, Penjadi* dan *Khaliqnya.*

Pokok Ketiga : mengetahui bahwa Allah Ta'ala serta adaNya azali abadi, tak adalah bagi wujudNya berakhir (berkesudahan). Dialah *yang awal, yang akhir, yang dhahir dan yang bathin.* Karena manakala telah benar qidamNya, maka mustahillah tiadaNya (adamNya).

Dalilnya : jikalau Allah Ta'ala itu menghadapi ketiadaan, maka adalah Dia tidak terlepas, adakalanya ketiadaanNya itu dengan *sendiriNya* atau dengan sesuatu yang *meniadakanNya* yang melawani Dia.

Jikalau boleh akan tiadanya sesuatu dengan sendirinya yang tergambar kekalnya, niscaya boleh akan didapati sesuatu dengan sendirinya yang tergambar tak adanya. Maka sebagaimana kedatangan wujud memerlukan kepada sebab, maka demikian pula kedatangan adam (lawan wujud), memerlukan kepada sebab. Dan batil, bahwa dia menerima adam oleh yang mengadamkannya, yang melawanani dia. Karena yang mengadamkannya itu, jikalau ia *qadim,* maka tidak tergambarlah wujud besertanya.

Dengan dua pokok yang dahulu itu telah nyata wujud Allah dan *qadimNya.* Maka bagaimanakah ada wujudNya pada qadim dan besertanya ada lawannya?.

Jikalau *lawan* yang mengadamkannya itu baharu, maka adalah mustahil. Sebab tiadalah yang baharu dalam perlawanannya kepada yang qadim sampai dapat memutuskan wujudnya itu, *lebih utama* daripada yang qadim sendiri, dalam perlawanannya kepada yang baharu. Sehingga dapatlah ia mempertahankan wujudnya. Bahkan mempertahankan wujud itu adalah lebih mudah daripada memutuskannya. Dan yang qadim adalah lebih kuat dan lebih utama dari yang baharu (haadits).

Pokok Keempat : mengetahui bahwa tiadalah Allah Ta'ala itu jauhar yang terbatas di suatu tempat. Tetapi maha-suci dan maha-quduslah Dia daripada kesesuaian tempat itu.

Dalilnya : bahwa tiap-tiap jauhar itu mengambil tempat, maka tertentulah dia dengan tempat itu. Dan tidak terlepas daripada adanya menetap pada tempat itu atau bergerak daripadanya. Maka tidak terlepaslah dia dari *gerak* dan *diam,* yang mana ke duanya itu adalah *baharu.* Dan apa yang tidak terlepas dari yang baharu, adalah *baharu.*

Jikalau tergambarlah jauhar yang bertempat itu, qadim, maka dapatlah diterima akal akan qadimnya jauhar-jauhar alam ini. Jikalau seseorang menamakan sesuatu jauhar dan tidak bermaksud dengan jauhar itu mengambil tempat, maka adalah ia bersalah dari segi *kata-kata.* Tidak dari segi arti.

Pokok Kelima : mengetahui bahwa Allah Ta'ala *tidaklah bertubuh* (berjisim) yang tersusun daripada jauhar-jauhar. Karena jisim adalah ibarat dari susunan jauhar-jauhar.

Apabila batillah *adaNya* itu jauhar yang tertentu dengan sesuatu tempat, maka batil pulalah adaNya itu jisim. Sebab tiap-tiap jisim, tertentu dengan tempat dan tersusun dari jauhar. Maka jauhar adalah mustahil terlepasnya dari *bercerai* dan *berkumpul, bergerak* dan *diam, berkeadaan* dan *berbatas.*

Semuanya itu, adalah tanda-tanda dari yang baharu. Kalau bolehlah dii'tiqadkan bahwa pencipta alam itu jisim, maka boleh pulalah dii'tiqadkan ketuhanan matahari, bulan ataupun yang lain dari bahagian-bahagian yang berjisim. Kalau adalah orang yang berani menamakan Allah Ta'ala itu jisim, tanpa ada maksud tersusun dari jauhar-jauhar, maka adalah itu salah dalam menamakan dan benar dalam meniadakan pengertian jisim.

Pokok Keenam : mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidaklah 'aradl (sifat) yang berdiri pada jisim atau bertempat pada sesuatu tempat. Karena aradl ialah apa yang bertempat pada jisim. Maka tiap-tiap jisim -tiada jalan lain- adalah baharu, di mana muhditsnya (yang menjadikannya) telah ada sebelumnya. Maka bagaimanakah adaNya bertempat pada jisim, sedang Dia sudah maujud pada azali sendiriNya, tak ada sertaNya yang lain? Kemudian Dialah yang menjadikan jisim-jisim dan aradl-aradl? Dan karena Dialah yang tahu, yang berkuasa, yang berkehendak dan yang menjadikan sebagaimana akan datang keterangannya.

Sifat-sifat tersebut (sifat-sifat *tahu, kuasa, berkehendak dan menjadikan)* adalah mustahil pada aradl. Bahkan tak diterima oleh akal, kecuali pada yang Maujud yang berdiri dengan sendiriNya, yang bebas dengan dzatNya.

Dari pokok-pokok yang tersebut di atas, mungkinlah berhasil pemahaman bahwa Allah itu *maujud, berdiri dengan sendiriNya , tidak Dia jauhar, jisim dan aradl.* Dan alam seluruhnya adalah jauhar, ardal dan jisim.

Jadi, tidaklah Allah Ta'ala menyerupai sesuatu dan tidaklah sesuatu menyerupai Allah Ta'ala. Tetapi adalah Dia yang hidup, yang berdiri, yang tidak sepertiNya sesuatu. Betapakah kiranya makhluk itu menyerupai dengan Khaliqnya, yang *ditaqdir* dengan *Yang Mentaqdirkannya* dan yang *dibentuk* dengan *Yang Membentukkannya ?.*

Segala jisim dan 'aradl itu seluruhnya adalah dijadikan dan diciptakan oleh Allah Ta'ala. Maka mustahillah menetapkan persamaan dan penyerupaan dengan Dia!.

Pokok Ketujuh : mengetahui bahwa Allah Ta'ala maha suci dzatNya dari ketentuan dengan arah. Arah itu adakalanya *di atas* atau *di bawah, di kanan* atau *di kiri, di muka* atau *di belakang.*

Arah-arah ini, dijadikan dan didatangkan oleh Allah dengan *perantaraan* (wasithah) *kejadian* manusia. Karena dijadikanNya bagi manusia itu *dua tepi.* Yang satu berpegang kepada *bumi* dan dinamakan *kaki.* Dan yang satu lagi berhadapan dengan *bumi* dan dinamakan *kepala.* Maka datanglah nama *atas* bagi yang mengiringi arah *kepala* dan nama *bawah* bagi yang mengiringi arah *kaki.* Sehingga seekor semut yang berjalan terbalik di bawah loteng, maka terbaliklah arah *'atas* baginya, menjadi arah *bawah.* meskipun bagi kita itu arah *atas* namanya.

Dijadikan oleh Allah bagi manusia *dua tangan,* yang satu biasanya lebih kuat dari yang lain. Maka datanglah nama *kanan* untuk yang lebih kuat dan nama *kiri* untuk lawannya. Dan dinamakan arah yang mengiringi tangan kanan tadi, *kanan* dan yang mengiringi satu lagi *kiri.*

Dijadikan oleh Allah bagi manusia *dua pinggir,* di mana manusia itu melihat dari salah satu keduanya dan bergerak kepadanya. Maka timbullah nama *hadapan* (muka) untuk arah, di mana dia tampil bergerak kepadanya dan nama *belakang* untuk lawannya. Segala arah ini adalah baharu, datang dengan datangnya manusia. Jikalau tidaklah manusia dijadikan dengan bentuk yang ada ini, tetapi dijadikan bundar seperti bola, maka tak adalah sekali-kali arah-arah itu. Maka bagaimanakah wujud Allah itu pada azali ditentukan dengan arah, sedang arah itu adalah baharu? Atau bagaimanakah terjadinya penentuan Tuhan dengan arah sesudah tak ada bagiNya yang demikian? Apakah caranya dengan : Allah menjadikan alam di atasNya? Maha Sucilah Allah daripada atas bagiNya? Karena MahaSucilah Dia dari mempunyai *kepala.* Dan *atas* adalah ibarat dari apa yang ada dijurusan kepala. Atau dengan : Allah menjadikan alam

di bawahNya? Maha-sucilah Allah dari ada *bawah* bagiNya! Karena Maha-Sucilah Dia dari mempunyai *kaki.* Dan *bawah* adalah ibarat dari apa yang mengiringi jurusan kaki.

Semuanya itu termasuk diantara yang mustahil pada akal. Dan karena yang diterima akal dari adanya tertentu dengan arah, bahwa dia itu ditentukan dengan tempat ketentuan jauhar atau ditentukan dengan jauhar sebagai ketentuan 'aradl. Dan telah teranglah mustahil wujudnya Allah itu jauhar atau 'aradl. Dari itu maka mustahil pulalah wujudNya itu ditentukan dengan arah.

Kalau dimaksudkan dengan arah selain dari dua pengertian itu, maka adalah salah pada *nama* serta menolong kepada pengertian.

Dan karena kalau adalah Allah *di atas* alam, berarti adalah Dia setentang dengan alam. Dan tiap-tiap yang setentang bagi jisim, maka adakalanya, sama dengan jisim itu atau lebih kecil atau lebih besar daripadanya.

Semua itu adalah *taksiran* yang memerlukan tentunya kepada *penaksir.* Maha-Sucilah dari yang demikian itu Al-Khaliq Yang Maha Esa lagi Maha Pengatur.

Mengenai pengangkatan kedua tangan ketika berdo'a kepada Allah ke arah langit, adalah karena langit itu qiblat do'a. Dan dengan itu juga menjadi isyarat kepada sifat Allah dengan kebesaran dan keagungan, sebagai pemberitahuan dengan maksud ke arah tinggi di atas sifat kemuliaan dan ketinggian.
Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Tinggi di atas tiap-tiap yang maujud dengan keperkasaan dan kekuasaan.

Pokok Kedelapan : mengetahui bahwa Allah Ta'ala ber-*istiwa'* di atas 'ArasyNya, dengan arti yang dikehendaki oleh Allah dengan istiwa' itu. Yaitu yang tiada berlawanan dengan sifat keagunganNya. Dan tiada tersentuh kepadaNya tanda-tanda kebaharuan dan ke-fana-an (kelenyapan).

Inilah yang dimaksud dengan *istiwa'* ke langit, di mana Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur-an :

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ . (سورة حم السجدة ، الآية : ١١)

(Tsummas-tawaa ilas samaa-i wa hiya dukhaan).

Artinya :
"Kemudian itu Dia ber-istiwa' ke langit, ketika itu berupa asap".
(S. Haa Mim As-Sajadah, ayat 11).

Dan tidaklah demikian itu, selain dengan jalan menguasai dan memerintah, seperti kata seorang penyair :

> *"Telah ber-istiwa'-lah manusia itu di Irak,*
> *tanpa pedang dan darah tertumpah ....".*

Ahli kebenaran (ahlul-haq) memerlukan kepada penta'wilan ini, sebagaimana ahli kebathinan (ahlul-bathin) memerlukan kepada penta'wilan firman Allah : "Wa huwa ma'akum ainamaa kuntum". *(Dia serta kamu di mana saja kamu berada).* Karena dengan sepakat firman tersebut diartikan dengan meliputinya ilmu Allah dan pengetahuanNya.

Begitu pula sabda Nabi saw. :
"Hati mu'min itu diantara dua anak jari dari anak-anak jari Tuhan Yang Maha Pengasih",

diartikan kepada qudrah dan perkasanya Tuhan.

Dan sabda Nabi saw. :
"Batu hitam itu (Al-Hajrul-aswad) adalah tangan kanan Allah di bumiNya",
diartikan kepada kemuliaan dan keagungan Al-Hajrul-aswad. Karena kalau dibiarkan atas dhahirnya niscaya mestilah timbul kemustahilan.

Maka demikian pulalah *istiwa'.* Kalau dibiarkan artinya kepada *menetap* dan *bertempat,* maka tentulah yang bertempat itu jisim, yang bersentuh dengan 'Arasy. Adakalanya seperti 'Arasy atau lebih besar atau lebih kecil daripadanya.

Yang demikian itu adalah mustahil. Dan tiap-tiap yang membawa kepada mustahil adalah mustahil.

Pokok Kesembilan : mengetahui bahwa Allah Ta'ala serta keadaanNya maha-suci daripada bentuk dan batas, maha-qudus daripada arah dan penjuru, Ia melihat dengan mata-kepala dan mata-hati di negeri akhirat -negeri ketetapan- , karena firmanNya :

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ . (سورة القيامة، الآية : ٢٢-٢٣)

(Wujuuhun yauma-idzin naadliratun, ilaa rabbihaa naadhirah).

Artinya :
"Beberapa muka di hari itu bercahaya. Melihat kepada Tuhannya".
(S. Al-Qiyamah, ayat 22-23).

Dan IA tidak dilihat di dunia karena membenarkan firmanNya 'Azza wa Jalla :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۰ (سورة الأنعام، الآية : ١٠٣)

(Laa tudrikuhul abshaaru wa huwa yudrikul abshaar).

Artinya :
"Penglihatan tidak sampai (mencapai) kepadaNya, tetapi Dia mengetahui segala penglihatan". (S. Al-An'am, ayat 103).

Dan karena firmanNya yang ditujukan kepada Nabi Musa as. :

(Lan taraanii). = لَنْ تَرَانِي ۰ (سورة الأعراف، الآية : ١٤٣)

Artinya :
"Engkau tidak akan dapat melihat Aku". (S. Al-A'raaf, ayat 143).

Wahai, bagaimanakah orang Mu'tazilah itu mengenal sifat Tuhan seru sekalian alam yang tidak dapat diketahui oleh Musa as.? Dan bagaimana Musa as. menanyakan *ru'yah* (melihat) Tuhan, sedang ru'yah itu mustahil? Semoga kebodohan ahli-ahli bid'ah dan hawa nafsu dari orang-orang yang bodoh dungu itu, adalah lebih utama daripada kejahilan nabi-nabi as.

Adapun cara melakukan ayat ru'yah tadi secara dhahirnya, maka itu tidaklah membawa kepada kemustahilan. Karena *ru'yah* adalah semacam *kasyaf* dan *ilmu,* tetapi lebih sempurna dan lebih jelas daripada ilmu. Maka apabila boleh penghubungan ilmu kepada-Nya dan IA tidak pada sesuatu arah, maka boleh pulalah penghubungan *ru'yah* kepadaNya dan IA tidak dengan perantaraan arah.

Sebagaimana *jaiz* (boleh) Allah melihat makhlukNya dan tidak di dalam keadaan berhadapan dengan mereka, maka boleh pulalah Dia dilihat oleh makhlukNya tanpa berhadapan. Sebagaimana boleh Dia diketahui tanpa *berkeadaan* (berkaifiah) dan *berbentuk,* maka boleh pulalah Dia dilihat seperti itu.

Pokok Kesepuluh : mengetahui bahwa Allah Ta'ala Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, tunggal, tiada teman bagiNya, sendirian dengan menjadikan dan mencipta dan maha-kuasa Dia menjadikan dan mengadakan, tiada yang sepertiNya untuk membagi-bagi dan menyamaiNya, tiada lawan bagiNya untuk bertengkar dan bermusuhan.

Dalilnya firman Allah Ta'ala :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا . (سورة الانبياء، الآية : ٢٢)

(Lau kaana fiihimaa aalihatun illallaahu lafasadataa).

Artinya :
"Kalau kiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain dari Allah, sudah tentu ke duanya menjadi rusak binasa".
(S. Al-Anbia, ayat 22).

Keterangannya : jikalau tuhan itu dua dan salah satu daripada ke duanya menghendaki sesuatu, maka tuhan yang ke dua jika diperlukan kepada pertolongannya, niscaya adalah tuhan yang ke dua ini menjadi terpaksa, yang tidak berdaya. Dan tidaklah dia sebagai tuhan yang berkuasa penuh. Jika dia berkuasa membantah dan menolak, maka adalah tuhan yang ke dua ini kuat lagi gagah perkasa. Dan tuhan yang pertama itu lemah tak berdaya dan tidaklah dia tuhan yang berkuasa.

RUKUN KEDUA : mengetahui sifat-sifat Allah. Dan berkisar kepada sepuluh pokok.

Pokok Pertama : mengetahui bahwa yang menciptakan alam ini adalah Maha Kuasa. Bahwa Allah Maha Besar dengan firmanNya :

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . (سورة المائدة، الآية : ١٢٠)

(Wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir).

Artinya :
"Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu". (S. Al-Maidah, ayat 120).

Karena alam ini kokoh di dalam pembuatannya, teratur di dalam kejadiannya.

Barangsiapa melihat sehelai kain sutera yang baik tenunan dan susunannya, teratur bunga dan pinggirnya, lalu menyangka bahwa tenunan itu datangnya dari orang mati yang tidak bertenaga atau dari seorang manusia yang tak berdaya, maka orang yang melihat tadi adalah telah tercabut dari sifat berakal dan telah terjerumus ke dalam rantai kebodohan dan kedunguan.

Pokok Kedua : mengetahui bahwa Allah Ta'ala Maha Tahu segala yang maujud (yang ada), meliputi ilmuNya dengan segala makhluk. Tidak luput dari ilmuNya seberat biji sawipun, baik di bumi atau di langit.

Maha benarlah Allah dengan firmanNya :

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . (سورة البقرة ، الآية : ٢٩)

(Wa huwa bikulli syai-in 'aliim).

Artinya :
"*Dan Dia Maha Tahu atas segala sesuatu*". (S. Al-Baqarah, ayat 29).

Dan ditunjukkan kepada kebenaranNya oleh firmanNya :

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ . (سورة الملك ، الآية : ١٤)

(Alaa ya'lamu man khalaqa wa huwallathiiful khabiir).

Artinya :
"*Tidakkah Tuhan itu mengetahui apa yang diciptakanNya? Dan Dia mengenal hal yang halus-halus dan cukup mengerti*".
(S. Al-Mulk, ayat 14).

Tuhan memberi petunjuk kepada kita, kepada membuat dalil dengan makhlukNya, dengan mengetahui bahwa kita tidak menaruh keraguan, tentang mendalilkan makhluk yang halus dan kejadian yang dihiasi dengan teratur itu, walau pada benda yang hina lemah sekalipun untuk membuktikan atas maha-tahu Penciptanya cara menyusun dan mengatur.

Maka apa yang disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala itu adalah petunjuk dan pengenal yang amat mendalam.

Pokok Ketiga : mengetahui bahwa Allah Ta'ala itu *hidup.* Barangsiapa ada ilmunya dan tenaganya, tentu saja ada *hidupnya.*

Jikalau tergambarlah seorang yang bertenaga, berilmu, berbuat dan pengatur tanpa ada ia hidup, maka bolehlah diragukan mengenai hidupnya hewan-hewan, ketika ia bulak-balik bergerak dan berdiam diri. Bahkan mengenai hidupnya ahli-ahli tehnik dan perusahaan.

Hal yang seperti itu adalah membenamkan diri ke dalam lembah kebodohan dan kesesatan.

Pokok Keempat : mengetahui bahwa Allah Ta'ala *berkehendak* (beriradah) bagi segala af'alNya. Maka tak adalah yang maujud melainkan bersandar kepada kehendakNya dan datang dari iradahNya. Dialah yang menjadikan dan mengembalikan, yang berbuat sekehendakNya.

Bagaimanakah Dia tak ada berkehendak? Tiap-tiap perbuatan yang datang daripadaNya, mungkin bahwa datang *lawannya.* Dan yang tak ada lawannya, maka mungkin datang itu sendiri sebelumnya atau sesudahnya. Dan *qudrah* itu adalah bersesuaian bagi dua yang berlawanan dan bagi dua waktu sebagai suatu kesesuaian. Maka tak boleh tidak daripada *iradah* untuk menentukan *qudrah* itu kepada salah satu daripada dua yang akan dihubungi qudrah tadi.

Kalau mencukupi ilmu saja tanpa iradah, untuk menentukan sesuatu yang diketahui (al-ma'lum), sehingga dikatakan bahwa perbuatan itu diperoleh pada waktu yang mendahului ilmu dengan wujudnya, maka sesungguhnya boleh pula mencukupi tanpa *qudrah.* Sehingga dikatakan bahwa perbuatan itu diperoleh tanpa qudrah, karena telah mendahului ilmu dengan wujudnya.

Pokok Kelima : mengetahui bahwa Allah Ta'ala maha mendengar, melihat, tidak luput daripada penglihatanNya segala yang terlintas di dalam hati, sangka dan pikiran yang tersembunyi. Dan tidak jauh daripada pendengaranNya bunyi langkah semut hitam di dalam malam yang gelap, di atas batu yang hitam pekat.

Betapakah Ia tidak mendengar, lagi melihat, sedang mendengar dan melihat itu tak ada tempat untuk dibantah adalah kesempurnaan dan bukan kekurangan? Maka bagaimanakah makhluk itu berada lebih sempurna daripada Khaliq? Yang dibuat itu lebih tinggi dan lebih sempurna daripada Yang Membuat? Bagaimanakah lurusnya pembagian, manakala kekurangan ada pada Tuhan dan kesempurnaan ada pada makhluk dan pada perbuatanNya? Atau bagaimanakah lurusnya keterangan Ibrahim as. menghadapi ayahnya karena ayahnya itu menyembah berhala karena kebodohan dan kedunguan? Lalu bersabdalah Ibrahim as. kepadanya :

يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا .
(سورة مريم، الآية: ٤٢)

(Yaa-abati lima ta'budu maa laa yasma'u wa laa yubshiru wa laa yughnii 'anka syai-aa).

Artinya :
"Hai bapaku! Mengapa engkau sembah barang yang tidak mendengar, tidak melihat dan tiada memberikan pertolongan kepada engkau barang sedikitpun". (S. Maryam, ayat 42).

Jikalau terbaliklah yang demikian itu, kepada Dzat yang disembah Ibrahim, maka sesungguhnya keterangannya menjadi *hancur* dan dalilnya, menjadi gugur. Dan menjadi tidak benarlah firman Allah Ta'ala :

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ (سورة الأنعام، الآية : ٨٣)

(Wa tilka hujjatunaa aatainaahaa Ibraahiima 'alaa qaumih).

Artinya :
"Dan itulah alasan-alasan yang Kami berikan kepada Ibrahim menghadapi kaumnya". (S. Al-An'aam, ayat 83).

Sebagaimana dipahami dengan akal bahwa Allah Ta'ala berbuat tanpa anggota, mengetahui tanpa hati dan otak, maka hendaklah dipahami pula bahwa Allah Ta'ala melihat tanpa biji mata dan mendengar tanpa telinga. Karena tak adalah perbedaan diantara ke duanya.

Pokok Keenam : bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata-kata (mutakallim) dengan kata-kata. Yaitu suatu sifat yang berdiri pada DzatNya, tidak dengan suara dan huruf. Bahkan tiada serupa kalam (kata-kata) Allah dengan kata-kata lainNya, sebagaimana tidak serupa wujudNya dengan wujud lainNya.

Kata yang sebenarnya ialah *kata hati.* Suara itu ialah yang mengeluarkan huruf-huruf untuk menunjukkan kepada yang dimaksud, sebagaimana ditunjukkan kepadanya sekali dengan *gerak* dan *isyarah.*

Bagaimanakah maka ini sampai meragukan kepada segolongan orang yang bodoh. Dan tidak meragukan kepada penyair-penyair yang bodoh, di mana telah bermadah seorang diantara mereka yang mengatakan :

"Sungguhlah kata-kata itu di dalam hati,
dan memang lidah dijadikan..................
untuk menunjukkan ....
apa yang ada di dalam hati ....".

Orang yang tidak diikat oleh akalnya dan tidak dilarang oleh otaknya daripada mengatakan : "Lidahku itu baharu, tetapi apa yang datang padanya dengan qudrahku yang baharu itu adalah qadim", maka putuskanlah harapanmu mengenai akalnya. Dan cegahkanlah lidahmu daripada berhadapan dengan dia!.

Orang yang tiada dapat memahami bahwa qadim itu adalah ibarat daripada apa yang belum *ada* sebelumnya sesuatu dan bahwa *ba* adalah sebelum *sin* dalam bacaan kita "Bismillah", maka tidak adalah *sin* yang terkemudian daripada *ba* itu *qadim*. Maka bersihkanlah hatimu daripada menoleh kepadanya ....!.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala mempunyai *sirr* (rahasia) pada menjauhkan sebahagian daripada hambaNya —"Dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tak ada yang memberi petunjuk kepadanya"—. Barangsiapa merasa sangsi bahwa Musa as. mendengar di dunia ini *kalam* yang tidak dengan suara dan huruf, maka tentulah ia menentang akan melihat di akhirat *Yang Maujud*, yang tidak dengan jisim dan warna.

Dan kalau diterima oleh akalnya bahwa ia akan melihat apa yang tiada dengan warna, jisim, batas dan ukuran, sedang ia sampai sekarang belum melihatnya, maka hendaklah ia berpikir mengenai pancaindra *pendengaran* akan apa yang dapat dipikirkannya mengenai pancaindra *penglihatan* itu.

Jika dapat dipikirkannya bahwa bagi Allah *satu 'ilmun* (pengetahuan yang satu), yaitu *mengetahui segala yang ada* (maujudat), maka hendaklah dipikirkannya akan suatu sifat bagi Dzat yaitu *kalam* (sifat berkata-kata), dengan segala apa yang ditunjukkan oleh semua penuturan kepadanya.

Jika dapatlah ia berpikir akan keadaan langit yang tujuh, keadaan sorga dan neraka yang tertulis pada selembar kertas yang kecil dan terhafal di dalam suatu batas yang halus daripada hati dan bahwa semuanya itu dapat terlihat di dalam batas biji mata hitam, tanpa bertempat semua langit itu, bumi, sorga dan neraka di dalam mata hitam, hati dan kertas, maka hendaklah ia berpikir keadaan *kalam* itu yang dibaca dengan lisan, dihafal di dalam hati dan tertulis di dalam mas-haf, tanpa bertempat dzat kalam di dalamnya. Karena jikalau bertempatlah pada kitab Allah dzat kalam di atas kertas, niscaya bertempatlah Dzat Allah dengan menuliskan namaNya pada kertas. Dan bertempatlah dzat api neraka dengan menuliskan namanya pada kertas dan terbakarlah kertas itu.

Pokok Ketujuh : bahwa *kalam* yang berdiri dengan sendirinya itu *qadim* dan begitu pula sekalian sifat Allah. Karena mustahillah bahwa ada Dia itu tempat bagi segala yang baharu, yang masuk di bawah pengaruh perobahan. Tetapi wajiblah bagi sekalian sifat dari sifat-sifat qadim akan apa yang wajib bagi dzat. Maka tidaklah di datangi oleh perobahan dan tidaklah ditempati oleh segala yang haadits (yang baharu). Tetapi senantiasalah pada *qidamNya*, bersifat dengan segala sifat yang terpuji dan tetaplah di dalam *keabadianNya*, seperti itu, maha-suci dari segala perobahan keadaan. Karena sesuatu yang menjadi tempat bagi segala yang baharu, maka tidaklah dia itu terpisah daripada yang baharu. Dan sesuatu yang tidak terpisah daripada segala yang baharu, maka adalah dia itu baharu. Dan sesungguhnya tetaplah sifat baharu itu bagi jisim, di mana dia didatangi perobahan dan pertukaran bagi sifat-sifatnya.

Maka bagaimanakah *Khaliq* itu bersekutu dengan segala yang baharu dalam menerima perobahan?
Dan berdasarkan kepada ini, maka seyogialah bahwa kalam Allah itu qadim, berdiri dengan dzatNya. Dan yang baharu itu ialah *suara-suara* yang menunjukkan kepadanya.

Sebagaimana dipahami, tegaknya tuntutan dan kemauan belajar pada diri seorang ayah untuk anaknya, sebelum anak itu dilahirkan, sehingga apabila anak itu telah lahir dan berakal serta dijadikan oleh Allah baginya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan apa yang ada di dalam hati ayahnya dahulu, dari tuntutan belajar, niscaya menjadi suruhan dengan tuntutan itu yang telah bangun pada diri sang ayah. Dan tetap adanya sampai kepada waktu anaknya mengenal akan hal itu. Maka hendaklah dipahami pula akan tegaknya tuntutan yang ditunjukkan kepadanya oleh firman Allah 'Azza wa Jalla :

اِخْلَعْ نَعْلَيْكَ . (سورة طه ، الآية : ١٢)

(Ikhla' na'laika).

Artinya :
"Bukalah kedua terompahmu!". **(S. Thaha, ayat 12).**

dengan DzatNya dan jadinya Musa ditujukan dengan firman itu setelah adanya. Karena telah dijadikan kepada Musa *ma'rifah* dengan tuntutan itu dan didengarnya untuk itu *kalam qadim.*

Pokok Kedelapan : bahwa ilmu Allah itu qadim, maka senantiasalah Ia mengetahui dengan DzatNya, sifatNya dan apa yang terjadi dengan makhlukNya.

Manakala telah jadilah makhluk, maka tidak datanglah bagi Allah *ilmu* mengenai makhluk itu, tetapi hasillah segala makhluk itu terbuka bagiNya dengan ilmuNya yang azali. Karena jikalau dijadikan bagi kita pengetahuan untuk mengetahui dengan kedatangan si Zaid ketika terbit matahari dan berkekalan pengetahuan tadi— diumpamakan— sampai terbit matahari, maka sesungguhnya kedatangan si Zaid ketika terbit matahari itu menjadi pengetahuan bagi kita dengan pengetahuan itu tanpa pembaharuan pengetahuan yang lain. Maka begitu pulalah seyogianya dipahami akan qidam ilmu Allah Ta'ala.

Pokok Kesembilan : bahwa *iradah* Allah itu qadim. Iradah itu pada qidamnya bersangkutan dengan menjadikan segala yang baharu pada waktunya yang layak, sesuai dengan kedahuluan ilmu Allah yang azali. Karena jikalau iradah itu baharu, niscaya jadilah Allah itu tempat bagi yang baharu. Dan jikalau terjadilah segala yang baharu daripada bukan dzatNya, niscaya tak adalah Dia yang beriradah padanya. Sebagaimana tidaklah engkau yang bergerak dengan sesuatu gerakan, yang tidak ada gerakan itu daripada diri engkau.

Sebagaimana dikatakan iradah itu baharu, maka berhajatlah kebaharuannya itu kepada iradah yang lain. Dan begitu pula iradah yang lain itu berhajat kepada iradah yang lain lagi. Dan tali bertalilah (tasalsul) hal itu kepada tiada berkesudahan.

Jikalau boleh Allah mendatangkan iradah dengan tanpa iradah maka boleh pulalah Ia mendatangkan alam dengan tanpa iradah.

Pokok Kesepuluh : bahwa Allah Ta'ala *mengetahui* dengan *ilmun, hidup dengan hayah, berkuasa dengan qudrah, berkehendak dengan iradah, berkata-kata dengan kalam, mendengar sama' dan melihat dengan bashar.*

Semua sifat ini bagi Allah Ta'ala adalah sifat-sifat yang qadim.

Perkataan orang yang mengatakan : orang berilmu tanpa ilmu samalah seperti katanya orang kaya tanpa harta, ilmu tanpa orang yang berilmu dan orang berilmu tanpa ada yang diketahui. Sebab *ilmu, yang diketahui* (yang dimaklumi) dan *yang berilmu* ('alim) adalah bertaut satu sama lainnya, seperti *pembunuhan,* yang *dibunuh* dan *pembunuh.*

Sebagaimana tidak tergambar adanya pembunuh, tanpa ada pembunuhan dan yang dibunuh dan tidaklah tergambar adanya yang

dibunuh, tanpa ada pembunuh dan pembunuhan, maka seperti itu pulalah tidak tergambar adanya orang yang berilmu tanpa ilmu, adanya ilmu tanpa ada yang dimaklumi dan adanya yang dimaklumi tanpa ada yang berilmu ('alim). Sebab yang tiga ini bertaut satu sama lainnya pada akal. Tidak terlepas sebahagian daripadanya daripada sebahagian yang lain.

Barangsiapa membolehkan terlepasnya orang berilmu daripada ilmu, maka hendaklah ia membolehkan terlepasnya daripada yang diketahuinya dan terlepasnya ilmu daripada yang mengetahuinya. Karena tak adalah perbedaan diantara sifat-sifat yang tersebut tadi.

RUKUN KETIGA : Mengetahui dengan segala af'al Allah Ta'ala. Dan berkisar atas sepuluh pokok.

Pokok Pertama : mengetahui bahwa tiap-tiap yang baharu pada 'alam adalah *perbuatan* (af'al) Allah, yang dijadikan dan yang diciptakanNya. Tak adalah khaliq bagi alam itu selain Dia. Tak adalah yang menjadikan makhluk, melainkan Dia. Dia yang menjadikan makhluk, yang membuatnya dan yang mengadakan qudrah dan gerak bagi makhluk itu.

Maka sekalian af'al hambaNya adalah makhlukNya dan bergantung dengan qudrahNya, hal mana dibenarkan yang demikian pada firmanNya :

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ . (سورة الرعد، الآية : ١٦)

(Allaahu khaaliqu kulli syai-in).

Artinya :
"Allah itu pencipta segala sesuatu". (S. Ar-Ra'd, ayat 16).

Dan pada firmanNya :

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ . (سورة الصافات، الآية : ٩٦)

(Wallaahu khalaqakum wa maa ta'maluun).

Artinya :
"Dan sesungguhnya Tuhanlah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (S. Ash-Shaffat, ayat 96).

Dan pada firmanNya :

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ، إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ. (سورة الملك، الآية: ١٣ - ١٤)

(Wa asirruu qaulakum awijharuu bihi, innahuu 'aliimun bidzaatish shuduuri. Alaa ya'lamu man khalaqa wa huwallathiiful khabiir).

Artinya :

"Kamu rahasiakan perkataanmu atau kamu lahirkan dengan terang-terangan, sesungguhnya Tuhan itu mengetahui isi hati. Tiadakah Tuhan itu mengetahui apa yang diciptakanNya? Dan Dia Maha lemah-lembut dan Maha mengerti". (S. Al-Mulk, ayat 13 - 14).

DisuruhNya hambaNya berhati-hati pada pembicaraan, perbuatan, rahasia dan isi hati. Karena Ia mengetahui tempat kedatangan segala perbuatan mereka. Dan Ia mengambil dalil atas pengetahuanNya dengan makhlukNya.

Bagaimanakah tidak Allah itu yang menjadikan perbuatan hambaNya, sedang qudrahNya adalah maha-sempurna, tak ada kekurangan padanya dan qudrah itu menyangkut dengan gerak tubuh hambaNya dan gerak-gerik itu adalah menyamai satu sama lain dan menyangkut qudrah dengan gerak-gerik itu adalah karena gerak-gerak itu sendiri? Maka apakah yang menghambat sangkutannya qudrah dari sebahagian gerak dan tidak pada sebahagian lagi, sedang gerak-gerak itu sama? Atau bagaimanakah hewan itu berkuasa penuh dengan menciptakan, dan muncul dari lawa-lawa, lebah dan hewan-hewan yang lain, perbuatan yang halus-halus yang mengherankan orang-orang yang berfikiran tinggi? Bagaimanakah hewan-hewan itu sendirian menciptakannya tanpa Tuhan seru sekalian alam? Padahal hewan-hewan itu tidak mengetahui secara terperinci apa yang timbul daripadanya dari usaha itu!

Wahai kiranya, hinalah segala makhluk itu! Dia sendirilah yang berkuasa *di alam al-mulki* dan *di alam al-malakut*, maha perkasa mengatur bumi dan langit. (1).

---

(1) Alam al-mulki : ialah alam ini yang dapat kita persaksikan dengan pancaindra kita, seperti : langit, bumi dan lain-lain.
Alam al-malakut : ialah alam yang tidak dapat kita persaksikan dengan pancaindra kita, seperti : sorga, neraka, 'arasy dan lain-lain (peny).

Pokok Kedua : bahwa Allah sendirilah yang maha-suci, menjadikan segala gerak hambaNya, yang tidak dikeluarkannya gerak-gerak itu dari kekuasaan hambaNya sendiri atas jalan usaha. Tetapi Allah Ta'ala yang menjadikan *qudrah hamba* (kuasa) dan yang dikuasainya. Dialah yang menjadikan *usaha* (ikhtiar) dan *yang diusahakan.*

Adapun *qudrah* adalah sifat bagi hamba dan makhluk bagi Tuhan yang maha suci dan tidaklah qudrah itu dengan usaha hamba sendiri.

Adapun gerak maka adalah makhluk bagi Allah Ta'ala, sifat dan usaha bagi hamba. Gerak itu dijadikan, yang dikuasakan dengan sebab qudrah, di mana ia menjadi sifat bagi hamba. Gerak itu mempunyai hubungan kepada suatu sifat yang lain, yang dinamakan *qudrah.* Lalu gerak tadi dengan memandang kepada hubungan itu, dinamakan *usaha.*

Bagaimanakah *gerak* itu menjadi *paksaan semata,* padahal dengan mudah dapat diketahui akan perbedaan, diantara gerak yang dikuasai dan gerak mudah yang biasa? Atau bagaimanakah *usaha* itu dijadikan oleh hamba, padahal tidak meliputi ilmunya dengan segala perincian bahagian gerak-gerak yang diusahakan dan jumlah bilangannya?

Apabila batillah kedua tepi itu (paksaan semata atau dijadikan oleh hamba sendiri) maka tidak adalah yang tinggal, selain yang sederhana dalam kei'tiqadan. Yaitu bahwa *gerak* itu diqudrahkan dengan *qudrah Allah Ta'ala sebagai ciptaan* dan dengan qudrah hamba atas segi yang lain dari hubungan, yang disebut dengan *usaha.* Dan tidaklah dengan mudah dipahami, hubungan qudrah dengan yang diqudrahkan itu, bahwa adanya dengan *ciptaan* saja. Karena qudrah Allah Ta'ala pada azali telah ada berhubungan dengan alam. Dan tidaklah ciptaan itu berhasil dengan qudrah, di mana qudrah ketika ciptaan itu berhubungan dengan alam dalam macam hubungan yang lain. Maka dengan itu, nyatalah bahwa hubungan qudrah, tiadalah ditentukan dengan berhasilnya yang diqudrahkan dengan qudrah itu.

Pokok Ketiga : bahwa pekerjaan hamba meskipun itu adalah usaha hamba sendiri, tetapi tidaklah keluar dari adanya dengan kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Maka tidaklah berlaku di alam nyata (alam al-mulki) dan alam yang tidak nyata (alam al-malakut), suatu kerlingan mata, suatu lintasan di hati dan sejenak pandangan orang yang memandang, melainkan adalah dengan *qadha, qudrah, iradah* dan *kehendakNya.* DaripadaNyalah yang buruk dan yang baik,

yang bermanfa'at dan yang melarat, Islam dan kufur, mengakui dan mengingkari, kemenangan dan kerugian, kesesatan dan petunjuk, tha'at dan ma'siat, syirik dan iman. Tak ada yang menolak bagi qadhaNya. Tak ada yang menentang bagi hukumNya. Disesatkan-Nya akan siapa yang dikehendakiNya dan ditunjukiNya akan siapa yang dikehendakiNya. Tiadalah Dia ditanyakan daripada apa yang diperbuatNya, sedang mereka itu (kita manusia ini) ditanyakan.

Ditunjukkan kepada yang tersebut, dari *dalil naqli* (yang dinukilkan) ialah kata ummat seanteronya : "Apa yang dikehendakiNya ada dan apa yang tidak dikehendakiNya tidak ada". Dan firman Allah 'Azza wa Jalla :

أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا . (سورة الرعد ، الآية : ٣١)

(An lau yasyaaullaahu lahadan naasa jamii'aa).

Artinya :
"Bahwa kalau Allah berkehendak, niscaya ditunjukiNya manusia seluruhnya". (S. Ar-Ra'd, ayat 31).

Dan firmanNya :

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا . (سورة السجدة ، الآية : ١٣)

(Walau syi'-naa la-aatainaa kulla nafsin hudaahaa).

Artinya :
"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami berikan pimpinan yang benar kepada setiap diri". (S. As-Sajadah, ayat 13).

Ditunjukkan kepada yang tersebut, dari segi *'aqli* (dalil akal) ialah, bahwa perbuatan ma'siat dan dosa adalah Allah membencinya dan tidak menghendakinya. Dan adalah perbuatan-perbuatan itu berlaku sesuai dengan kehendak musuh Iblis, yang telah kena kutukan Tuhan, di mana dianya adalah musuh Allah. Dan yang berlaku, sesuai dengan kehendak musuh adalah lebih banyak daripada yang berlaku atas yang sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala.

Wahai kiranya, bagaimanakah seorang muslim membolehkan akan menolak kekuasaan Tuhan Yang Maha Perkasa, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan, kepada derajat, di mana kalau sekiranya ditolakkan kepadanya pimpinan seorang pemimpin desa, niscaya tiada mau ia menerimanya! Karena jikalau yang tetap menjadi musuh bagi pemimpin itu di dalam kampung, lebih banyak daripada

yang berdiri di belakangnya, maka yang banyak itu tidak mau menerima kepemimpinannya. Dan melepaskan dirinya daripada kekuasaannya.

Perbuatan ma'siat adalah yang lebih banyak bagi makhluk.

Semuanya itu berlaku pada ahli-ahli bid'ah, *menyalahi dengan iradah Allah.* Ini adalah menunjukkan paling lemah dan tiada bertenaga. Maka maha-sucilah Tuhan seru sekalian alam dari perkataan orang dhalim itu!.

Kemudian, manakala telah nyata bahwa perbuatan-perbuatan hamba itu adalah *makhluk* Allah, maka shahlah terjadinya perbuatan-perbuatan itu atas kehendakNya.

Jikalau orang bertanya :-"Bagaimanakah Tuhan melarang apa yang dikehendakiNya dan menyuruh apa yang tiada dikehendakiNya?".

Maka kami menjawab : "*Suruh* (amar) adalah lain dari *kehendak* (iradah). Dari itu, apabila seorang tuan memukul hamba sahayanya, lalu dia dimarahi oleh sultan atas perbuatannya itu, maka ia mengemukakan alasan bahwa hamba sahayanya itu melawan kepadanya. Maka ia didustakan oleh sultan, lalu ia bermaksud menerangkan kebenaran alasannya, dengan menyuruh hamba sahaya itu dengan sesuatu pekerjaan dan budak itu melawannya dihadapan sultan. Maka berkatalah ia kepada budak itu : "Pasanglah pelana hewan itu dihadapan sultan".

Maka disuruhnya budak itu perbuatan yang tidak dikehendakinya supaya budak itu menurutinya. Kalau tidak disuruhnya maka keberatannya tidak diterima oleh sultan. Dan kalau orang itu berkehendak budak itu menurutinya, maka adalah orang itu bermaksud membinasakan dirinya sendiri. Dan itu adalah mustahil!.

Pokok Keempat : bahwa Allah Ta'ala mengurniakan dengan menjadikan dan menciptakan serta menganugerahkan nikmat, dengan memberikan kewajiban (taklif) kepada hambaNya. Dan tidaklah *menjadikan* dan *memberikan taklif* itu *wajib* atas Allah.

Berkata golongan Mu'tazilah bahwa yang demikian itu *wajib* atasNya, karena *ada kemuslihatan* hamba padanya.

Itu adalah mustahil, karena Dialah yang mewajibkan, yang menyuruh dan yang melarang. Maka bagaimanakah ditujukan kepadaNya kewajiban atau didatangkan sesuatu kemestian dan kata yang ditujukan?

Dan yang dimaksudkan dengan wajib, ialah salah satu daripada dua: adakalanya *perbuatan yang memberi melarat kalau ditinggalkan.* Baik melarat itu pada masa yang akan datang, umpamanya dikatakan : wajiblah atas hamba berbuat tha'at kepada Allah. Sehingga dia tidak di'azabkan di akhirat dengan api neraka. Atau *melarat itu pada masa dekat,* umpamanya dikatakan : wajiblah minum atas orang yang haus, sehingga ia tidak mati. Adakalanya yang dimaksudkan dengan wajib itu, ialah *sesuatu yang membawa kepada mustahil oleh tidak adanya.* Umpamanya dikatakan : adanya yang diketahui itu wajib, karena tidak adanya itu membawa kepada mustahil, yaitu jadinya ilmu itu *kebodohan.*

Kalau dikehendaki oleh pihak lawan dengan : bahwa menjadikan itu wajib atas Allah dengan *arti yang pertama,* maka sesungguhnya dia telah mendatangkan kepada melarat. Dan kalau dikehendakinya, dengan *arti yang kedua,* maka dia adalah seorang muslim. Karena setelah didahulukan oleh ilmu, maka tak boleh tidak, ada yang diketahui (al-ma'lum). Dan kalau dikehendakinya, dengan *arti yang ketiga,* maka itu tidak dapat dipahami.

Mengenai kata Mu'tazilah : wajib itu karena ada kemuslihatan hamba padanya, maka perkataan itu adalah merusakkan. Karena apabila tiada mengandung melarat dengan meninggalkan kemuslihatan hamba itu, maka tiadalah kewajiban pada sisi Allah itu mengandung arti apa-apa.

Kemudian, kemuslihatan hamba dengan dijadikan mereka dalam sorga, maka *adakalanya* dijadikannya di dalam negeri yang penuh percobaan dan didatangkan mereka kepada segala dosa. Kemudian ditujukan mereka kepada siksaan yang berbahaya, huruhara dan hisab amalan. Dan tidak adalah pada yang demikian itu kegemaran pada orang-orang yang berakal.

Pokok Kelima : bahwa jaiz (tidak wajib dan tidak mustahil) bagi Allah, *memikulkan* (men-taklif-kan) atas makhluk, apa yang tidak disanggupinya. Sebaliknya dengan pendapat Mu'tazilah.

Jikalau tidaklah jaiz yang demikian, maka mustahillah permintaan menolaknya. Dan memang mereka telah meminta yang demikian, dengan mendo'akan :

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ . (سورة البقرة ، الآية : ٢٨٦)

(Rabbanaa wa laa tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bih).

Artinya :
"Hai Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan ke atas kami apa yang tidak kami sanggupi!". (S. Al-Baqarah, ayat 286).

Dan karena Allah Ta'ala telah menerangkan kepada Nabi saw. bahwa Abu Jahal tidak akan membenarkannya. Kemudian Allah menyuruh Nabi saw. supaya menyuruh Abu Jahal membenarkannya pada segala perkataannya. Dan ada dari jumlah perkataannya, bahwa Abu Jahal itu tidak membenarkan Nabi saw. Bagaimanakah dia membenarkan pada yang tidak dibenarkannya? Tidakkah ini selain dari mustahil adanya?.

Pokok Keenam : bahwa bagi Allah Ta'ala menyakitkan dan meng-'azabkan makhlukNya tanpa ada dosa yang terdahulu dan tanpa ada pahala yang akan datang. Sebaliknya dengan pendapat Mu'tazilah.

Hal ini, adalah karena Allah Ta'ala bertindak pada milikNya. Dan tidaklah tergambar bahwa akan melampaui tindakanNya akan milikNya. Dhalim *adalah ibarat dari bertindak pada milik orang lain tanpa* izinnya. Dan itu adalah mustahil atas Allah. Karena tidaklah dijumpai adanya milik orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakanNya itu dhalim.

Dibuktikan kepada bolehnya yang demikian oleh adanya. Sesungguhnya menyembelih hewan adalah menyakitkan hewan. Dan apa yang menimpa ke atas diri hewan itu dengan bermacam-macam 'azab dari pihak anak manusia, tidaklah didahului oleh adanya dosa hewan.

Kalau ada yang mengatakan : bahwa Allah Ta'ala akan mengumpulkan hewan-hewan itu di padang mahsyar dan akan memberi ganjaran yang sesuai dengan penderitaan yang dialaminya dan demikian itu *wajib* atas Tuhan.

Maka atas perkataan itu kami menjawab bahwa orang yang mendakwakan wajib atas Allah menghidupkan tiap semut yang terpijak dan tiap binatang kecil yang terbunuh, sehingga diberikan pahala atas segala penderitaannya, maka sesungguhnya telah keluar dari syari'at dan akal. Karena dengan itu dapat dikatakan, menyifatkan pahala dan mengumpulkan di padang mahsyar itu, menjadi *kewajiban* atas Allah. Bila *dimaksudkan* dengan *meninggalkannya* membawa kepada melarat, maka itu adalah suatu yang *mustahil.* Dan jika *dimaksudkan yang lain*, maka telah diterangkan dahulu bahwa itu

tidak dapat dipahami apabila telah keluar dari pengertian-pengertian yang tersebut bagi *wajib*.

Pokok Ketujuh : bahwa Allah Ta'ala berbuat sekehendakNya dengan hambaNya. Tiada wajib atasNya menjaga yang lebih baik bagi hambaNya. Karena apa yang telah kami sebutkan dahulu, bahwa tiada suatupun yang wajib atas Allah. Bahkan kewajiban itu tidak dapat diterima akal pada hakNya. Sebab Allah tidak ditanyakan daripada apa yang diperbuatNya dan makhlukNyalah yang ditanyakan.

Alangkah ganjilnya apa yang diwajibkan oleh golongan Mu'tazilah itu dengan katanya, bahwa berbuat yang lebih baik adalah wajib atas Tuhan, mengenai persoalan yang kita majukan kepadanya. Yaitu : diumpamakan terjadi perdebatan di akhirat diantara seorang *anak kecil* dan *seorang dewasa* (baligh), di mana keduanya meninggal sebagai muslim. Bahwa Allah menambahkan derajat orang yang sudah dewasa dan melebihkannya dari anak kecil. Karena ia telah payah dengan beriman dan melakukan ta'at setelah dewasa. Dan yang demikian itu, wajib atas Tuhan menurut orang Mu'tazilah.

Kalau anak kecil itu berkata : "Wahai Tuhan! Mengapakah Engkau tinggikan derajatnya daripada derajatku?".

Maka menjawab Tuhan : "Karena dia telah dewasa dan rajin mengerjakan ta'at".

Lalu anak kecil itu menjawab : "Engkau telah mematikan aku sewaktu kecil. Adalah kewajiban Engkau meneruskan hidupku, sampai aku baligh, maka aku rajin beribadah. Engkau telah berpaling dari keadilan dengan memberikan kepadanya kelanjutan umur, sedang aku tidak. Mengapakah dia Engkau lebihkan?".

Maka menjawab Allah Ta'ala : "Karena Aku tahu bahwa kalau dewasalah engkau, niscaya engkau menjadi musyrik atau pendurhaka. Maka adalah lebih baik bagimu mati sewaktu kecil".

Ini dima'afkan oleh orang Mu'tazilah dari Allah 'Azza wa Jalla. Dan ketika itu orang-orang kafir dari tingkat yang paling bawah daripada neraka berseru, seraya berkata : "Wahai Tuhan! Apakah Engkau tiada mengetahui bahwa kami apabila telah dewasa, menjadi orang musyrik? Mengapakah tidak Engkau matikan kami sewaktu kecil? Kami rela dengan derajat yang lebih rendah daripada derajat anak kecil muslim itu".

Maka apakah yang dijawab waktu itu? Dan adakah yang harus

ketika itu, selain dari keputusan bahwa *urusan ketuhanan* adalah *maha-suci* dengan keagungan daripada ditimbang dengan timbangan orang Mu'tazilah itu!.

Kalau dikatakan, bahwa manakala ditakdirkan kepada *pemeliharaan yang lebih baik* bagi hamba, kemudian ditimpakan kepada mereka sebab-sebab penyiksaan, niscaya adalah yang demikian itu keji, tak layak dengan kebijaksanaan.

Maka kami menjawab bahwa keji adalah apa yang tidak sesuai dengan maksud. Sehingga kadang-kadang sesuatu itu adalah *keji* pada seseorang dan *baik* pada yang lain, apabila sesuai dengan maksud salah seorang dari keduanya dan tidak dengan lainnya. Sehingga membunuh orang, dipandang keji oleh teman-temannya dan dipandang baik oleh musuh-musuhnya.

Kalau dimaksudkan dengan keji ialah sesuatu yang tiada sesuai dengan maksud Tuhan Yang Maha Suci, maka itu adalah mustahil, karena tak adalah maksud bagi Tuhan. Maka tidak tergambarlah daripadaNya keji sebagaimana tidak tergambar daripadaNya dhalim. Karena tidak tergambar daripadaNya bertindak pada milik orang lain.

Dan kalau dimaksudkan dengan keji ialah sesuatu yang tiada sesuai dengan maksud orang lain, maka mengapakah anda katakan bahwa yang demikian itu mustahil atas Tuhan? Tidakkah ini selain dari semata-mata ke ragu-raguan, yang diakui sebaliknya oleh apa yang telah kami berikan umpamanya dahulu mengenai permusuhan diantara penduduk neraka?

Kemudian, *al-hakiim*, artinya : yang mengetahui akan hakikat segala sesuatu, berkuasa (sanggup) mengerjakannya, sesuai dengan kehendakNya Dan ini, maka dari manakah *mewajibkan pemeliharaan yang lebih baik itu?*

Adapun —*al-hakiim dari kita* (seorang ahli hikmah— yang bijaksana), ia memelihara yang lebih baik melihat kepada kepentingan dirinya sendiri, untuk memperoleh faedah *pujian* di dunia dan *pahala* di akhirat. Atau untuk menolak bahaya daripada dirinya. Semuanya itu mustahil bagi Allah Ta'ala.

Pokok Kedelapan : bahwa mengenal (ma'rifah) akan Allah Ta'ala dan berbuat tha'at kepadaNya adalah *wajib*. Diwajibkan oleh Allah dan syari'atNya, tidak oleh akal. Sebaliknya bagi orang Mu'tazilah. Karena akal dan kalaupun dia mewajibkan tha'at maka tidaklah

terlepas, *adakalanya* dia mewajibkan itu tanpa faedah. Dan itu adalah mustahil. Sebab akal tidaklah mewajibkan yang *sia-sia.* Dan *adakalanya* dia mewajibkan karena ada faedah dan maksud. Dan yang demikian itu, tidak terlepas, *adakalanya* kembali faedah dan maksud itu kepada *Tuhan yang disembah.* Dan itu adalah mustahil pada hak Allah Ta'ala. Maka sesungguhnya Allah maha-suci daripada segala maksud dan faedah. Bahkan *kufur, iman, tha'at* dan *ma'siat* pada pihak Allah Ta'ala, adalah sama. Dan adakalanya kembali yang demikian itu kepada maksud hamba sendiri. Dan itupun mustahil karena tak adalah maksud bagi hamba itu waktu sekarang. Bahkan ia payah dan menyingkirkan diri daripada hawa nafsu karenanya. Dan tak adalah pada *hari kembali,* selain daripada pahala dan siksa. Dan dari manakah diketahui bahwa Allah Ta'ala akan memberi pahala di atas perbuatan ma'siat dan tha'at dan tidak menyiksakan di atas kedua perbuatan tadi, sedang tha'at dan ma'siat pada hak Allah adalah sama? Karena tidaklah Allah Ta'ala itu condong kepada salah satu daripada keduanya. Dan tidaklah bagi salah satu daripada keduanya itu mempunyai kepentingan dengan Allah Ta'ala.

Sesungguhnya diketahui perbedaan yang demikian itu adalah dengan Agama. Dan telah hinalah orang yang mengambil ini dari perbandingan diantara Khaliq dan makhluk, di mana dia membedakan diantara *syukur* dan *kufur.* Karena dia memperoleh kesenangan, kemuliaan dan kelezatan dengan salah satu daripada keduanya dan tidak dengan yang lain.

Kalau dikatakan, apabila tidak wajib memandang dan mengenal Allah selain dengan Agama. Dan Agama itu tidak tetap selama orang yang diberati hukum (mukallaf) tidak menaruh perhatian kepadanya. Maka apabila orang mukallaf itu berkata kepada Nabi saw.,bahwa akal tidaklah mewajibkan kepada memperhatikan dan Agama tidaklah menetap padaku, selain dengan memperhatikan tadi dan aku tidak tampil kepada memperhatikan, yang membawa kepada *meyakinkan kebenaran* Rasul saw.

Kami menjawab : bahwa ini menyerupai dengan kata orang yang mengatakan kepada orang yang berdiri pada salah satu tempat : "Bahwa di belakangmu ada binatang buas yang menerkam. Kalau tidak engkau berkisar dari tempat itu niscaya akan dibunuhnya engkau. Dan kalau engkau berpaling ke belakang dan melihat, maka tahulah engkau akan kebenaranku".

Maka menjawab orang yang tegak berdiri itu : "Tidak meyakinkan kebenaranmu selama aku belum berpaling ke belakang. Dan aku tidak akan berpaling ke belakang dan tidak akan melihat, selama belum nyata kebenaranmu!".

Maka ini menunjukkan kepada kebodohan orang yang menjawab itu dan membawa dirinya kepada kebinasaan. Dan tiada memberi melarat apa-apa kepada orang yang memberi petunjuk dan yang menunjukkan jalan itu.

Maka begitulah Nabi saw. yang mengatakan : "Bahwa di belakangmunanti, di sana binatang buas dan api membakar. Kalau kamu tidak berhati-hati daripadanya dan tidak mengakui kebenaranku dengan memperhatikan kepada mu'jizatku, niscaya binasalah kamu. Barangsiapa menaruh perhatian niscaya mengenai, berhati-hati dan selamatlah dia. Dan barangsiapa tidak memperhatikan dan terus-menerus demikian, maka binasadan terjerumuslah dia. Dan tak ada memberi melarat apa-apa kepadaku jikalau manusia seluruhnya binasa. Sesungguhnya kewajibanku, hanyalah menyampaikan dengan tegas dan jelas".

Agama memberitahukan adanya binatang buas yang menerkam sesudah mati. Dan akal memfaedahkan untuk memahami perkataan Nabi saw. dan meyakininya dengan kemungkinan apa yang dikatakannya pada masa yang akan datang. Dan tabi'at manusia (instinc) menggerakkan supaya berhati-hati daripada kemelaratan.

Dan arti bahwa *sesuatu itu wajib* ialah kalau meninggalkannya mendatangkan melarat. Dan arti bahwa *Agama itu mewajibkan,* ialah ia memperkenalkan akan kemelaratan yang akan terjadi. Karena akal tiada memperoleh petunjuk untuk mengetahui kemelaratan sesudah mati, ketika ia menuruti hawa nafsu.

Inilah arti Agama dan akal serta pengaruh keduanya untuk menilai yang wajib itu. Jikalau tidaklah takut kepada siksaan dengan meninggalkan apa yang disuruh maka tidak adalah yang wajib itu menetap. Karena tak adalah arti wajib itu, kecuali ada hubungan kemelaratan di akhirat dengan meninggalkannya.

Pokok Kesembilan : bahwa tidaklah mustahil pengutusan nabi-nabi as. Sebaliknya bagi kaum Brahma yang mengatakan bahwa tak adalah faedahnya mengutus nabi-nabi itu. Karena pada akal cukup mendapat kesempatan tanpa mereka. Sebab akal tidaklah memperoleh petunjuk kepada perbuatan-perbuatan yang melepaskan di

akhirat, sebagaimana tidaklah memperoleh petunjuk kepada obat-obat yang memberi faedah bagi kesehatan.

Kebutuhan makhluk kepada nabi-nabi adalah seperti kebutuhan mereka kepada dokter-dokter. Tetapi dikenal kebenaran dokter dengan *percobaan* dan dikenal kebenaran nabi dengan *mu'jizat.*

Pokok Kesepuluh : bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah mengutus Nabi Muhammad saw., kesudahan segala nabi dan pembatal (nasikh) syari'at-syari'at sebelumnya : syari'at Yahudi, Nasrani dan majusi. Allah Ta'ala menguatkan Nabi saw. itu dengan mu'jizat mu'jizat yang nyata dan tanda-tanda yang jelas seperti *terbelah bulan* (1) *bertasbih batu* (2) *berbicara hewan* (3) dan terpancarnya air diantara jari-jari Nabi saw. (4).

Diantara tanda-tanda yang jelas ialah keagungan Al-Qur-an Suci menghadapi tentangan orang Arab, di mana orang-orang Arab itu terkenal dengan fasih dan lancar berbicara. Bermaksud hendak menawan, menangkap, membunuh dan mengusir Nabi saw., sebagaimana diceriterakan Tuhan tentang tujuan mereka itu. Tetapi mereka tidak mampu mendatangkan seperti Al-Qur-an, karena tidak dalam kemampuan manusia terkumpul diantara kebagusan susunan Al-Qur-an dan teraturnya.

Ini serta isinya Al-Qur-an dengan memberitakan berita-berita orang terdahulu di mana Nabi saw. adalah *ummi* (tak tahu tulis baca), tidak pernah memegang buku. Dan *menceriterakan* hal-hal yang ghaib mengenai keadaan-keadaan di masa depan yang diyakini kebenarannya, seumpama firman Allah Ta'ala :

لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ ،
(سورة الفتح، الآية : ٢٧)

(Latad-khulunnal masjidal haraama in-syaa-Allaahu aaminiina mu - halliqiina ru-uusakum wa muqash-shiriin).

Artinya :
"Bahwa kamu akan memasuki Masjid Suci, jika Tuhan menghendaki, dengan perasaan tenteram, bercukur dan bergunting rambut".
(S. Al-Fath, ayat 27).

(1) Hadits terbelah bulan, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari Abi Dzar.
(3) Dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi dengan isnad shahih dari Yu'la bin Murrah.
(4) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas dan lain-lain.

Dan seumpama firman Allah Ta'ala :

الٓمٓ ۔ غُلِبَتِ الرُّوْمُ ۔ فِیْٓ اَدْنَى الْاَرْضِ وَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُوْنَ ۔ فِیْ بِضْعِ سِنِيْنَ

(سورة الروم، الآية : ١ – ٤)

(Alif-laam-miim. Ghulibatir ruum, fii adnal ardli wa hum mim ba'di ghalabihim sayaghlibuun, fii bidl-'i siniin).

Artinya :

"Alif, Lam, Mim. Dikalahkan Kerajaan Rum. Dinegeri yang dekat dan mereka sesudah kalah itu akan menang lagi nanti. Dalam beberapa tahun". (S. Ar-Rum, ayat 1 s/d 4).

Cara mu'jizat menunjukkan kepada kebenaran rasul-rasul itu, ialah tiap-tiap apa yang tidak disanggupi oleh manusia, maka itu tak lain daripada *af'al Allah semata.*

Manakala *af'al* itu menyertai dengan pertahanan atas kebenaran Nabi saw. maka itu seakan-akan Allah berfirman : *"Benar Engkau!".* Tak ubahnya seperti seorang yang berdiri dihadapan raja, dengan mendakwakan dirinya kepada rakyat bahwa dia adalah utusan raja itu kepada mereka.

Maka manakala ia berdatang sembah kepada raja : "Jika adalah hamba ini benar maka sudilah kiranya Tuanku bangun dari tempat peristirahatan tiga kali dan sudilah kiranya duduk di luar kebiasaan Tuanku!".

Lalu raja itu berbuat demikian, sehingga berhasillah bagi segala yang hadir melihat itu *pengetahuan dlaruri* (pengetahuan mudah tanpa memerlukan pemikiran). Maka perbuatan raja itu menunjukkan seakan-akan dia bersabda : *"Benar kamu!".*

RUKUN KEEMPAT : ***Mengenai segala yang didengar (sam'iyyat) dan membenarkan Nabi saw. tentang apa yang dikabarkannya. Dan berkisar atas sepuluh pokok.***

Pokok Pertama : kebangkitan dan pengumpulan di hari mahsyar (1). Telah datang Agama memperdengarkan keduanya. Dan itu adalah benar serta wajib membenarkannya. Karena menurut akal itu mungkin.

Arti dari *kebangkitan* itu, ialah pengembalian hidup setelah di-fanakan (ifnaa'). Yang demikian adalah atas qudrah Allah seperti pada permulaan kejadian.

Berfirman Allah Ta'ala :

قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ .
(سورة يس، الآية ٧٨ - ٧٩)

(Qaala man yuhyil 'idhaama wa hiya ramiimun. Qul yuhyiihalladzii ansya-ahaa awwala marrah).

Artinya : *"Katanya : Siapa yang akan dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur luluh? Katakanlah : Yang menghidupkannya, ialah yang menjadikannya pertama kali".* (S. Ya Sin, ayat 78 dan 79).

Maka Allah Ta'ala memberi dalil dengan permulaan kepada pengembalian itu. Dan berfirman Allah Ta'ala :

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ . (سورة لقمان، الآية : ٢٨)

(Maa khalqukum wa laa ba'tsukum illaa kanafsin waahidah).

Artinya : *"Menciptakan dan membangkitkan kamu itu dari kubur hanyalah sebagai menciptakan seorang diri saja".* (S. Luqman, ayat 28).

---

(1) Hadits mengenai hal ini, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

Jadi, *pengembalian* itu adalah *permulaan kedua.* Maka itu adalah mungkin seperti *permulalan pertama.*

Pokok Kedua : pertanyaan dari malaikat *Munkar* dan *Nakir.*

Telah datang beberapa hadits memperdengarkannya. Maka wajiblah membenarkannya, karena itu adalah mungkin. Karena tiada yang meminta untuk itu, selain *pengembalian hidup* kepada beberapa suku badan untuk dapat memahami pertanyaan yang dimajukan.

Hal itu dengan sendirinya mungkin dan tidak dapat dibantah oleh apa yang kelihatan bahwa anggota tubuh mayat itu tetap saja dan kita tidak mendengar pertanyaan itu.

Orang tidurpun pada dhahirnya tetap saja dan mengetahui dengan bathinnya kesakitan dan kelezatan akan apa yang dirasainya dengan kesannya ketika terbangun.

Adalah Rasulullah saw. mendengar kalam Jibril as. dan melihatnya sedang orang-orang dikeliling Rasul saw. tidak mendengar dan melihatnya. *Dan mereka tiada mengetahui sesuatu daripada ilmu-Nya selain dengan apa yang dikehendakiNya".* (1)

Apabila Tuhan tidak menjadikan pendengaran dan penglihatan kepada mereka, niscaya tidaklah mereka mengetahuinya.

Pokok Ketiga : 'azab kubur. Telah datanglah Agama memperdengarkannya.

Berfirman Allah Ta'ala :

اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ اَدْخِلُوْا اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ . (سورة المؤمن، الآية : ٤٦)

(Annaaru yu'radluuna 'alaihaa ghuduwwan wa 'asyiy-yan wa yauma taquumus-saa'atu, adkhiluu aala fir'auna asyaddal 'adzaab).

Artinya : *"Api neraka, mereka dibawa ke sana pagi dan petang dan pada hari qiamat (dikatakan) : Masukkanlah kaum Fir'aun itu ke dalam siksaan yang sangat keras!".* **(S. Al-Mu'min, ayat 46).**

Dan telah terkenal dari Rasulullah saw. dan salaf yang salih, di mana mereka berlindung dengan Allah daripada 'azab kubur.

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra.

'Azab kubur itu adalah mungkin. Maka wajiblah membenarkannya. Dan tidak menjadi halangan daripada membenarkannya oleh bercerai-berainya anggota tubuh mayat di dalam perut binatang buas dan tembolok burung. Sebab yang memperoleh kepedihan 'azab dari hewan itu, ialah bahagian-bahagian tertentu, yang ditaqdirkan oleh Allah Ta'ala kepada mengembalikan dapatnya 'azab itu kepadanya.

Pokok Keempat : neraca amal (mizan atau timbangan).
Adalah timbangan amal itu benar. Berfirman Allah Ta'ala :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ . (سورة الانبياء، الآية: ٤٧)

(Wa nadla'ul mawaaziinal qistha liyaumil qiyaamah).

Artinya : *"Dan pada hari qiamat (kebangunan) itu, Kami tegakkan neraca yang betul".* (S. Al-Anbia', ayat 47).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ .
(سورة الأعراف، الآية: ٨ - ٩)

(Faman tsakulat mawaaziinuhuu fa-ulaa-ika humul muflihuun. Wa man khaffat mawaaziinuhuu fa-ulaa-ikalladziina khasiruu anfusahum bimaa kaanuu bi-aayaatinaa yadhlimuun).

Artinya :
"Maka barangsiapa yang berat timbangan (kebaikannya), itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikannya), itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka tidak mempercayai keterangan-keterangan Kami". (S. Al-A'raaf, ayat 8 - 9).

Caranya, ialah bahwa Allah Ta'ala menjadikan di dalam lembaran amal perbuatan, *timbangan* menurut derajat amal itu pada sisi Allah. Maka jadilah kadar segala amal perbuatan itu diketahui oleh hamba itu. Sehingga teranglah kepada mereka keadilan Tuhan, tentang penyiksaan atau kelimpahan kema'afan dan pergandaan pahala.

Pokok Kelima : titian (shirath). Yaitu jembatan yang memanjang di atas neraka jahannam, lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang.

Berfirman Allah Ta'ala :

فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ . وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ . (سورة الصافات ، الآية : ٢٣ - ٢٤)

(**Fahduuhum ilaa shiraathil jahiim. Waqifuuhum innahum mas-uuluun).**

Artinya : *"Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka! Dan suruhlah mereka berhenti (berdiri), karena sesungguhnya mereka akan ditanyai".* **(S. Ash-Shaffat, ayat 23 - 24).**

Titian itu **adalah suatu yang mungkin, maka wajiblah membenarkannya. Karena yang kuasa menerbangkan burung di udara, niscaya kuasa pula menjalankan manusia di atas titian itu.**

Pokok Keenam : **bahwa sorga dan neraka adalah makhluk Tuhan.**

Berfirman Allah Ta'ala :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . (سورة آل عمران ، الآية : ١٣٣)

(Wa saari'uu ilaa maghfiratin min rabbikum wa jannatin 'ardluhassamaawaatu wal-ardlu u'iddat lil-muttaqiin).

Artinya : *"Dan cepatlah menuju keampunan Tuhan dan memasuki sorga, yang lebarnya seperti langit dan bumi, disediakan untuk orang-orang yang memelihara dirinya (dari kejahatan)".* **(S. Ali Imran, ayat 133).**

Maka berfirman Allah *"disediakan"* menunjukkan bahwa sorga itu *makhluk* Tuhan. Maka haruslah diperlakukan secara dhahir, karena tak ada kemustahilan padanya.

Dan tidak dikatakan, bahwa tak ada faedahnya dijadikan sorga dan neraka itu sebelum hari pembalasan (hari akhirat). Karena Allah Ta'ala tidak ditanyakan daripada perbuatanNya, sedang mereka (manusia) ditanyakan.

Pokok Ketujuh : **bahwa *imam* yang benar sesudah Rasulullah saw. ialah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman, kemudian 'Ali ra.**

Dan tak adalah sekali-kali ketentuan dari Rasulullah saw. kepada seseorang imam saja. Karena jikalau ada, niscaya adalah yang seorang itu lebih jelas orangnya, yang ditegakkan oleh kesatuan wali-wali negeri dan panglima-panglima tentara di dalam negeri.

Dan tidak tersembunyilah yang demikian! Bagaimanakah tersembunyi ini? Dan kalau tidak tersembunyi, maka bagaimanakah terbenam saja, sehingga tak ada berita kepada kita?.

Abu Bakar pun, tidaklah dia menjadi imam, melainkan dengan pemilihan dan bai'ah (janji kesetiaan daripada rakyat).

Kalau diumpamakan ada ketentuan daripada Nabi saw. kepada yang lain daripada Abu Bakar, maka itu kalau ditujukan kepada shahabat seluruhnya, adalah suatu penantangan kepada Rasulullah saw. dan pengoyakan bagi ijma'.

Cara yang demikian, tak ada yang berani melakukan selain dari pada *golongan Rafidli* (golongan yang menolak semua imam, khalifah dari Nabi). Sedang menurut *i'tiqad Ahlussunnah,* ialah membersihkan sekalian shahabat daripada tuduhan-tuduhan dan memujikan keikhlasan mereka, sebagaimana dipuji oleh Allah dan RasulNya saw.

Dan apa yang berlaku diantara Mu'awiah dan 'Ali, adalah berdasarkan kepada pendapat masing-masing. Bukan perebutan daripada Mu'awiah mengenai pangkat keimaman (khilafat). Karena menurut sangkaan 'Ali ra., bahwa penyerahan pembunuh-pembunuh Usman, di mana mereka mempunyai banyak keluarga dan hubungan rapat dengan ketentaraan, tentulah pada permulaannya akan membawa kepada kegoncangan *urusan keimaman.* Dari itu 'Ali berpendapat bahwa mengundurkan penyerahan itu adalah lebih tepat. Tetapi menurut sangkaan Mu'awiah bahwa pengunduran urusan pembunuh-pembunuh itu serta demikian besar penganiayaan yang dilakukan mereka, adalah mengakibatkan suatu tamparan kepada pemuka-pemuka ummat dan membiarkan darah tertumpah begitu saja.

Berkata ulama-ulama kenamaan, bahwa tiap-tiap orang yang berijtihad (mengeluarkan pendapat), adalah benar. Dan berkata segolongan lagi : yang benar itu satu. Dan tidak adalah orang-orang yang mengharapkan hasil yang baik, menyalahkan 'Ali sekali-kali.

Pokok Kedelapan : bahwa kelebihan para shahabat itu adalah menurut nama urutan mereka dalam memegang pimpinan khilafah.

Karena hakikat kelebihan itu ialah kelebihan pada sisi Allah 'Azza wa Jalla. Dan itu tidak ada yang melihatnya selain Rasulullah saw.

Telah datang banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang mengandung pujian kepada mereka itu sekalian. Sesungguhnya yang mengetahui kelebihan yang halus-halus dan susunan dari kelebihan itu, ialah mereka yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Qur-an dengan pertanda-pertanda keadaan dan perincian yang meneliti. Jikalau tidaklah mereka memahami yang demikian, maka tidaklah mereka menyusun urutan seperti itu. Karena mereka tidaklah ditimpakan dengan cacian orang yang mencaci tentang Allah dan tidaklah mereka diselewengkan oleh penyeleweng dari kebenaran.

Pokok Kesembilan : bahwa syarat-syarat untuk menjadi imam, sesudah *Islam* dan *taklif* (dewasa dan berakal), adalah lima : *laki-laki, wara', ilmu, kesanggupan dan suku Quraisy*, karena sabda Nabi saw. :

(Al-a-immatu min Quraisy) = اَلْأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ .

Artinya : *"Imam-imam itu dari Quraisy".* (1)

Apabila terdapat beberapa orang yang mempunyai sifat-sifat yang tersebut tadi, maka yang menjadi imam ialah orang yang mendapat kepercayaan dan kesetiaan (bai'ah) dari jumlah terbanyak dari penduduk. Dan orang yang menentang keputusan orang terbanyak itu, adalah pendurhaka, harus dikembalikan sampai tunduk kepada kebenaran.

Pokok Kesepuluh : bahwa jikalau sukarlah terdapat *wara'* dan *ilmu* mengenai orang yang akan memegang jabatan imam itu, sedang untuk menolaknya menimbulkan kekacauan yang sukar diatasi, maka kita putuskan dengan syahnya, ia menjadi *imam*. Karena kita, diantara menimbulkan kekacauan dengan menggantikannya itu, maka kemelaratan yang dihadapi kaum muslimin, adalah lebih banyak dari kekurangan yang timbul lantaran kekurangan syarat-syarat yang ditetapkan untuk bertambahnya kemuslihatan itu. Maka tidaklah dibongkar pokok kemuslihatan lantaran mengharap kelebihan-kelebihan yang datang dari kemuslihatan itu. Seumpama orang yang membangun istana lalu membongkar kota. Dan diantara kita menetapkan dengan kekosongan negeri tidak ada imam dan dengan kerusakan hukum. Dan itu adalah mustahil.

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Anas dan Al-Hakim dari Ibnu Umar.

Kita menetapkan dengan berjalannya hukum orang-orang pendurhaka di dalam negerinya, karena dipandang perlunya. Maka bagaimana pula kita tidak menetapkan dengan syah menjadi imam ketika hajat dan diperlukan?.

Maka *empat rukun* ini *yang mengandung empat puluh pokok itu, adalah qaidah-qaidah 'aqidah.* Maka orang yang mempercayainya adalah dia bersesuaian dengan ahlissunnah dan berlainan dari ahli bid'ah.

Kiranya Allah meluruskan perjalanan kita dengan taufiqNya dan menunjukkan kita kepada kebenaran dan meyakini kebenaran itu, dengan nikmat, keluasan, kemurahan dan kurniaNya.

Rahmat Allah kepada penghulu kita Muhammad, kepada keluarganya dan tiap-tiap hambaNya yang pilihan.

PASAL KEEMPAT : *Dari hal qaidah-qaidah 'aqidah mengenai Iman dan Islam. Hubungan dan pemisahan diantara keduanya. Bertambah dan berkurang yang mendatang kepadanya. Dan cara pengecualian ulama salaf padanya.*

Mengenai hal tersebut ada tiga masalah :

MASALAH I

Berbeda pendapat para ahli Agama, mengenai Islam, apakah Islam itu Iman atau lain dari Iman. Jikalau lain, adakah Islam itu berpisah dari Iman, di mana Islam itu ada tanpa Iman, atau Islam itu berhubungan rapat dengan Iman, di mana dia mengikuti akan Iman?.

Ada yang mengatakan bahwa keduanya itu satu. Ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua hal yang tidak berhubungan. Dan ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua hal, tetapi berhubungan satu sama lain.

Abu Thalib Al-Makki telah membentangkan masalah ini dengan cara yang sangat menggoncangkan dan panjang sekali. Maka hendaklah sekarang kita tampil menjelaskan kebenaran tanpa menukilkan sesuatu yang tak ada hasilnya.

Maka kami mengatakan bahwa pada masalah ini ada *tiga pembahasan : pembahasan* tentang kedua perkataan tersebut menurut bahasa : *pembahasan* tentang maksud keduanya di dalam pemakaian Agama dan *pembahasan* tentang hukum keduanya di dunia dan di akhirat.

Pembahasan pertama : itu adalah pembahasan bahasa.
Pembahasan kedua : itu adalah pembahasan penafsiran.
Pembahasan ketiga : itu adalah pembahasan fiqih dan syari'at.

Pembahasan Pertama : menurut keharusan bahasa :

Yang benar menurut bahasa, ialah *Iman* itu adalah ibarat daripada pembenaran.

Berfirman Allah Ta'ala :

وَمَآ اَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا ۔ (سورة يوسف، الآية: ١٧)

(Wa maa anta bi-mu'minin lanaa).

Artinya : *"Dan engkau tentu tidak akan beriman (percaya) kepada kami". Artinya : membenarkan.* (S. Yusuf, ayat 17).

Dan *Islam* adalah ibarat daripada menyerah dan tunduk dengan yakin, patuh, tidak melawan, tidak enggan dan tidak menentang.

Untuk membenarkan itu, mempunyai tempat khusus yaitu *hati.* Dan lidah adalah penterjemah (pengalih bahasa) dari *hati.*

Adapun menyerah, maka itu umum, pada hati, lidah dan anggota badan. Tiap-tiap pembenaran dengan hati adalah *menyerah,* tanpa enggan dan ingkar. Begitu pula, pengakuan dengan *lidah.* Begitu pula ta'at dan tunduk dengan anggota badan.

Maka menurut bahasa, *Islam* itu lebih umum dan *Iman* itu lebih khusus. Iman adalah ibarat dari bahagian yang termulia dari Islam.

Jadi, tiap-tiap *membenarkan* adalah *menyerah* dan tidaklah tiap-tiap *menyerah* itu *membenarkan.*

Pembahasan Kedua : tentang pemakaian Agama.

Yang benar ialah bahwa Agama telah tampil *memakai kedua-duanya dalam satu pengertian dan beriring-iringan.* Dan telah tampil pula di dalam *pengertian yang berlainan* dan *di dalam pengertian yang masuk satu pada lainnya.*

Adapun yang dalam suatu pengertian (at-taraaduf), maka tersebut pada firman Allah Ta'ala :

فَاَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيْهَا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۔ فَمَا وَجَدْنَا فِيْهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِيْنَ ۔

(سورة الذاريات، الآية: ٣٥-٣٦)

(Fa-akhrajnaa man kaana fiihaa minal mu'miniin, famaa wa jadnaa fiihaa ghaira baitin minal muslimiin).

Artinya :

"Lalu kami keluarkan orang-orang beriman yang ada di sana.

Tetapi tiada kami dapati di sana selain dari sebuah rumah orang yang Islam (tunduk kepada Allah)". (S. Adz-Dzariyat, ayat 35-36).

Dan telah sepakat, tidak ada di situ selain satu rumah.

Dan berfirman Allah Ta'ala :

يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ .

(سورة يونس ، الآية : ٨٤)

(Yaa qaumi in kuntum aamantum billaahi fa'alaihi tawakkaluu **in kuntum muslimiin**).

Artinya : *"Hai kaumku! Kalau kamu ada beriman (percaya) kepada Allah, hendaklah kepadaNya saja kamu mempercayakan diri kalau kamu benar-benar orang yang Islam (yang patuh kepadaNya)".* (S. Yunus, ayat 84).

Bersabda Nabi saw. : *"Didirikan Islam atas lima".* (1)

Pada suatu kali datanglah pertanyaan kepada Nabi saw, tentang *Iman,* maka Nabi saw. menjawab dengan yang lima itu.

Adapun pengertian yang berlainan, maka berfirman Allah Ta'ala :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسْلَمْنَا . (سورة الحجرات ، الآية : ١٤)

(Qaalatil a'-raabu aamannaa, qul lam tu'-minuu, wa laakin quuluu aslamnaa).

Artinya : *"Orang-orang dusun itu berkata : Kami beriman (percaya). Katakan : Kamu belum percaya, tetapi katakanlah bahwa kamu Islam(tunduk)".* (S. Al-Hujurat, ayat 14). Artinya, kamu telah menyerah pada dhahir.

Maka yang dimaksudkan dengan *Iman* di sini, ialah membenarkan dengan hati saja. Dan dengan *Islam,* ialah menyerah pada dhahir dengan lidah dan anggota tubuh.

Pada suatu *hadits,* di mana Jibril as. bertanya kepada Nabi saw. tentang *Iman,* maka Nabi saw. menjawab : "Bahwa engkau percaya dengan Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari

(1) Yaitu : mengucapkan dua kalimah shahadah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadlan dan naik hajji ke-Baitullah.

akhirat, kebangkitan setelah mati, hisab amalan dan taqdir-baiknya dan buruknya".

Kemudian Jibril as. bertanya lagi : "Apakah Islam itu?", maka Nabi saw. menjawab dengan menyebutkan yang lima perkara itu". (1)

Maka diibaratkan di sini dengan *Islam,* yaitu penyerahan secara dhahir, dengan perkataan dan perbuatan.

Pada *hadits,* dari Sa'ad bahwa Nabi saw. : "Memberikan kepada seorang laki-laki suatu pemberian dan tidak diberikannya kepada orang lain". Lalu bertanya Sa'ad kepada Nabi saw. : "Wahai Rasulullah! Engkau tinggalkan si Anu, tidak engkau berikan, pada hal dia seorang yang beriman (mu'min)".

Maka menjawab Nabi saw. : "Atau dia seorang Islam (muslim)".

Kemudian Sa'ad mengulangi lagi pertanyaannya dan Nabi saw. pun mengulangi penjawabannya demikian. (2)

Adapun yang masuk satu kepada lainnya (at-ta-daakhul), maka juga apa yang diriwayatkan bahwa Nabi saw. ditanyakan : "Amalan apakah yang paling utama?".

Maka menjawab Nabi saw. : "Islam!".
Ditanyakan lagi : "Islam manakah yang paling utama?".
Maka menjawab Nabi saw. : "Iman!". (3)

Hadits ini menunjukkan kepada adanya perbedaan dan kepada adanya *bermasuk-masukan.* Dan itu, adalah lebih sesuai bagi pemakaian di dalam bahasa, karena *Iman* adalah salah satu daripada perbuatan. Dan Imanlah yang paling utama daripadanya. Dan Islam itu, ialah *menyerah,* adakalanya dengan *hati,* adakalanya dengan *lidah* dan adakalanya dengan *anggota badan.* Dan yang paling utama ialah yang dengan *hati.* Yaitu *pembenaran,* yang dinamai : *I m a n.*

Pemakaian *Iman* dan *Islam* secara *berlainan,* secara *bermasuk-masukan* dan secara *satu pengertian,* semuanya itu adalah tidak keluar daripada pemakaian *secara tidak asli* (secara majaz) dalam bahasa.

Adapun pengertian yang berlainan, maka yaitu dijadikan *Iman* ibarat dari pembenaran dengan *hati* saja. Dan ini sesuai menurut

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Sa'ad.
(3) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari 'amr bin 'Anbasah, isnadnya shahih.

bahasa. Dan *Islam* ibarat dari penyerahan pada dhahir. Dan ini sesuai pula menurut bahasa. Karena penyerahan dengan sebahagian saja itu mustahil.

Penyerahan adalah berlaku menurut *nama* daripada penyerahan itu sendiri. Dan tidaklah diantara syarat memperoleh nama itu harus umum pengertiannya bagi tiap-tiap tempat yang mungkin diperoleh pengertian padanya.

Orang yang menyentuh orang lain dengan sebahagian badannya, dinamakan *penyentuh,* meskipun tidak menyentuh seluruh badannya. Maka pemakaian *nama Islam* kepada penyerahan dhahir, ketika tidak ada penyerahan bathin adalah sesuai bagi *lidah.*

Dan berdasarkan kepada ini, berlakulah firman Allah Ta'ala : *"Orang-orang Arab dusun itu berkata : Kami beriman (percaya). Katakan : Kamu belum percaya, tetapi katakanlah bahwa kami Islam (tunduk)".* (S. Al-Hujurat, ayat 14).

Dan sabda Nabi saw. pada hadits Sa'ad :
"Atau dia orang Islam (muslim)", karena Nabi saw. melebihkan salah satu daripada keduanya dari yang lain.

Dan dimaksudkan dengan pengertian yang berlainan, ialah berlebih kurang diantara dua yang disebutkan itu.

Adapun masuk satu kepada lainnya (at-tadaa-khul), maka sesuai juga menurut bahasa, khususnya mengenai *Iman.* Yaitu : dijadikan *Islam* adalah ibarat dari penyerahan dengan *hati, perkataan* dan *perbuatan ketiga-tiganya.* Dan *Iman* adalah ibarat dari sebahagian apa yang masuk di dalam kata-kata *Islam,* yaitu : *pembenaran dengan hati.* Dan *inilah* yang kami maksudkan dengan *masuk yang satu kepada lainnya.* Dan itu sesuai menurut bahasa, khusus bagi Iman (hati) dan umum bagi Islam (hati, perkataan dan perbuatan).

Dan berdasarkan kepada ini, maka keluarlah sabda Nabi saw. :
"Iman" dalam menjawab pertanyaan dari seorang penanya : "Islam manakah yang lebih utama?". Karena Nabi saw. itu membuat Iman itu lebih khusus dari Islam, lalu dimasukkannya Iman itu ke dalam Islam.

Adapun pemakaian secara pengertian yang sama, yaitu dijadikan kata-kata *Islam* ibarat dari penyerahan dengan hati bersama dengan dhahir. Maka semuanya itu *penyerahan.* Dan demikian pula *Iman.* Dan tindakan mengenai Iman kepada khusus, dengan menggunakannya secara *umum* serta memasukkan *dhahir* ke dalam pengerti-

annya itu adalah *dibolehkan.* Karena penyerahan dhahir dengan perkataan dan perbuatan adalah buah, hasil pembenaran dengan bathin.

Kadang-kadang dipakai nama *pohon,* dengan dimaksudkan pohon serta buahnya, secara toleransi. Sehingga jadilah Iman dengan kadar penggunaannya yang lebih umum, searti dengan kata-kata Islam dan sesuai pengertiannya. Tidak lebih dan tidak kurang.

Berdasarkan ini, maka datanglah firman Allah : *"Tetapi tiada kami dapati di sana selain dari sebuah rumah orang Islam (muslim)".* (S. Adz-Dzariyat, ayat 36) yang telah tersebut dahulu.

Pembahasan Ketiga : mengenai hukum syari'at.

Islam dan Iman itu, keduanya adalah mengenai *hukum akhirat* (hukum ukhrawi) dan *hukum dunia* (hukum duniawi).

Adapun *hukum ukhrawi,* maka ialah pengeluaran dari neraka dan pencegahan kekal di dalamnya. Karena bersabda Rasulullah saw. :

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ .

(Yakhruju minan naari man kaana fii qalbihi mitsqaalu dzarratin min iimaan).

Artinya : *"Akan keluar daripada api neraka, siapa yang ada di dalam hatinya seberat biji sawi daripada Iman".*

Telah berselisih pendapat diantara ahli agama, mengenai hukum ini, atas apakah disusun dengan tertib itu dan mereka memajukan pertanyaan tentang itu dengan kata-kata : "Apakah Iman itu?". Ada yang mengatakan bahwa Iman itu, *semata-mata ikatan dengan hati.* Ada yang mengatakan bahwa Iman itu, *ikatan dengan hati dan pengakuan dengan lidah.* Dan ada yang mengatakan dengan menambahkan lagi yang ketiga, yaitu *mengerjakan dengan anggota badan.*

Kami akan menyingkapkan tutup tentang ini dan mengatakan bahwa barangsiapa mengumpulkan diantara tiga perkara tadi, maka tidak adalah perselisihan lagi bahwa *tempatnya di dalam sorga.* Dan inilah suatu *tingkat.*

Dan tingkat kedua ialah terdapat dua dan sebahagian dari yang ketiga, yaitu : perkataan, ikatan dengan hati dan sebahagian amal perbuatan.

Tetapi orang yang mengerjakan dosa besar atau sebahagian dari dosa-dosa besar, maka dalam hal ini, berkata kaum Mu'tazilah, bahwa orang itu telah keluar daripada Iman. Dan tidak masuk ke dalam kufur, tetapi namanya orang fasiq. Dia berada pada suatu tempat diantara dua tempat dan kekal di dalam neraka.
Pendapat ini salah, sebagaimana akan kami terangkan nanti.

Tingkat ketiga : bahwa terdapat pembenaran dengan hati dan pengakuan dengan lidah dan tidak berbuat amalan dengan anggota badan. Maka berselisihlah pendapat ahli-ahli agama tentang hukumnya.

Berkata Abu Thalib Al-Makki : "Berbuat dengan anggota badan adalah setengah daripada Iman. Dan Iman itu tiada sempurna tanpa adanya perbuatan".

Abu Thalib Al-Makki mendakwakan bahwa para ulama sepakat atas demikian. Ia membuktikan keterangannya itu dengan dalil-dalil yang menunjukkan kepada berlawanan dengan maksudnya. Umpamanya firman Allah Ta'ala :

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ . (سورة الاعراف ، الاية : ٤٢) .

(Alladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaat).

Artinya : *"Mereka yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik".*
(S. Al-A'raaf, ayat 42).

Karena ini menunjukkan bahwa perbuatan adalah di belakang Iman, tidak dari Iman itu sendiri. Jika tidak begitu, maka adalah perbuatan itu dalam hukum hari akhirat.

Yang mengherankan ialah Abu Thalib Al-Makki mendakwakan *ijma'* mengenai ini dan dalam pada itu, ia menukilkan sabda Nabi saw. :

لَا يَكْفُرُ إِلَّا بَعْدَ جُحُوْدِهِ لِمَا أَقَرَّ بِهِ .

(Laa yakfuru illaa ba'-da juhuudihi limaa aqarra bihi).

Artinya : *"Tidaklah menjadi kafir seseorang, kecuali setelah diingkarinya apa yang telah diakuinya (diikrarkannya)".* (1)

Dan Abu Thalib menentang golongan Mu'tazilah yang mengatakan kekal di dalam neraka disebabkan berbuat dosa besar.

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Sa'id, Isnad dla'if.

Abu Thalib yang mengatakan demikian itu, adalah mengatakan menurut aliran Mu'tazilah sendiri. Karena ditanyakan kepadanya : bahwa orang yang membenarkan dengan hatinya, mengakui dengan lidahnya dan terus mati, adakah orang itu di dalam sorga? Maka tidak boleh tidak, Abu Thalib akan menjawab : "Ya!".

Dan padanya, dihukumkan *ada Iman,* tanpa ada amal perbuatan.

Maka kami tambahkan dan katakan lagi, bahwa jikalau orang itu terus hidup sehingga masuklah salah satu *waktu shalat,* lalu ditinggalkannya, kemudian mati dia atau berzina kemudian mati dia adakah kekal ia di dalam neraka?.

Kalau dijawab : "Ya!", maka itu adalah maksud orang Mu'tazilah. Dan kalau dijawab : "Tidak!", maka itu terang bahwa perbuatan tidaklah menjadi salah satu rukun daripada Iman dan tidaklah menjadi syarat pada adanya Iman dan pada berhaknya sorga.

Kalau dijawab : "Maksudku dengan orang itu, ialah bahwa ia hidup dalam waktu yang lama. Dan dia tidak mengerjakan shalat dan tidak tampil berbuat sesuatu dari amal perbuatan agama", maka kami bertanya : "Manakah batas waktu itu dan berapakah bilangan ta'at yang ditinggalkannya, yang membatalkan Imannya dan berapakah bilangan dosa besar, yang dengan dikerjakannya lalu membatalkan Imannya? Dan ini tidaklah mungkin ditetapkan dengan taksiran saja dan tidak boleh sekali-kali yang demikian".

Tingkat Keempat : bahwa adanya pembenaran itu dengan hati, sebelum diucapkan dengan lidah atau dikerjakan dengan anggota badan, lalu mati dia, maka adakah kita mengatakan : "Dia itu mati sebagai mu'min, diantara dia dan Allah Ta'ala?".

Hal ini termasuk diantara persoalan yang diperselisihkan. Siapa yang mensyaratkan akan *perkataan* (pengucapan) untuk kesempurnaan Iman, tentu akan menjawab : "Orang itu mati sebelum Iman".

Penjawaban ini *salah,* karena sabda Nabi saw. : *"Akan keluar dari neraka, orang-orang yang ada di dalam hatinya seberat biji sawi daripada Iman".* Dan orang itu hatinya telah diliputi dengan keimanan, maka bagaimanakah ia kekal dalam neraka? Dan tidak disyaratkan bagi Iman, menurut hadits Jibril as. selain daripada membenarkan Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya dan hari akhirat, seperti telah diterangkan dahulu.

Tingkat Kelima : bahwa membenarkan dengan hati dan mendapat kesempatan waktu sebelum mati untuk mengucapkan dua kalimah

syahadah serta mengetahui akan wajibnya, tetapi tidak diucapkannya.

Maka dalam hal ini, mungkinlah dijadikan keengganannya daripada mengucapkan itu seperti keengganannya daripada mengerjakan shalat. Lalu kita katakan bahwa dia itu mu'min, tidak kekal dalam neraka.

Iman : ialah pembenaran semata dan *lisan* ialah penterjemah bagi Iman. Maka tak dapat tidak, Iman itu telah ada dengan sempurna sebelum lisan, sehingga diterjemahkan oleh lisan.

Ini, jelas benar. Karena tidaklah yang menjadi pegangan selain mengikuti apa yang di kandung oleh kata-kata dan yang diucapkan oleh lisan, bahwa : Iman ialah ibarat daripada *pembenaran dengan hati.* Dan bersabdalah Nabi saw. : *"Akan keluar dari neraka orang-orang yang ada di dalam hatinya seberat biji sawi dari Iman".*

Dan tidaklah Iman itu hilang dari hati dengan diam daripada mengucapkan yang wajib itu, sebagaimana tidak hilang dengan berdiam diri daripada berbuat perbuatan yang wajib.

Berkata orang-orang yang mengatakan bahwa *mengucapkan* itu *rukun,* karena tidaklah dua kalimah syahadah itu menerangkan apa yang di dalam hati, tetapi adalah mengadakan suatu ikatan lain, permulaan pengakuan dan keharusan.

Yang pertama itulah yang lebih benar. Dan telah bertegas-tegasan mengenai itu golongan Murji-ah, dengan mengatakan bahwa orang itu *tidaklah sekali-kali masuk neraka.* Dan mengatakan lagi bahwa orang *mu'min,* meskipun ma'siat, tidaklah masuk neraka.

Pendapat yang di atas ini, akan kami nyatakan salahnya kepada mereka.

Tingkat Keenam : bahwa mengucapkan dengan lisan : *Laa ilaaha illallaah Muhammadur-rasuulullaah,* tetapi tidak membenarkannya dengan hati, maka kami tidak ragu-ragu mengatakan bahwa orang itu menurut hukum akhirat termasuk orang kafir dan kekal di dalam neraka. Dan kami tidak ragu-ragu mengatakan bahwa pada hukum dunia yang berhubungan dengan imam dan wali, orang itu termasuk orang Islam karena isi hatinya tidak seorang pun mengetahuinya. Dan kita harus menyangka bahwa apa yang diucapkannya dengan lisannya, tidak lain daripada yang terlipat di dalam lembaran hatinya.

Hanya yang kita ragukan, ialah mengenai *hal ketiga,* yaitu hukum duniawi diantara dia dan Allah Ta'ala.Umpamanya, pada sa'at yang demikian itu matilah seorang keluarganya yang muslim, kemudian baru ia membenarkan dengan hatinya, lalu meminta fatwa, dengan mengatakan : "Adalah aku belum membenarkan dengan hati ketika keluargaku itu mati. Sedang harta peninggalannya sekarang di dalam tanganku. Maka adakah halal bagiku diantara aku dan Allah Ta'ala?".

Atau kawin ia dengan seorang *wanita Islam,* kemudian baru ia membenarkan dengan hati. Apakah wajib diulangi perkawinannya?.

Inilah hal-hal yang harus mendapat perhatian. Mungkin orang memberi penjawaban bahwa hukum duniawi itu tergantung dengan *perkataan yang nyata, dhahir dan bathin.* Dan mungkin pula orang memberi penjawaban, bahwa *bergantung menurut yang dhahir itu mengenai hak orang lain.* Karena hatinya itu tiada terang kepada orang lain. Bathinnya itu, nyata bagi dirinya sendiri, diantara dia dan Allah Ta'ala.

Yang lebih dhahir kepada kebenaran dan ilmu yang sebenarnya adalah pada sisi Allah Ta'ala, bahwa tidaklah halal baginya pusaka itu dan haruslah perkawinan itu diulang kembali.

Karena itulah, Hudzaifah ra. tidak berta'ziah (bertukam) pada orang munafiq yang meninggal. Dan Khalifah Umar ra. menjaga benar yang demikian. Maka dia juga tiada berta'ziah apabila Hudzaifah tiada berta'ziah.

Shalat adalah perbuatan dhahir di dunia, meskipun perbuatan dhahir itu termasuk sebahagian daripada ibadah. Dan menjaga dari yang haram juga termasuk di dalam jumlah yang wajib karena Allah, seperti shalat, karena sabda Nabi saw. :
"Mencari yang halal adalah fardlu sesudah fardlu".

Dan tiadalah ini bertentangan dengan kata kami bahwa *warisan* itu hukum Islam dan Islam itu ialah *menyerah.* Bahkan penyerahan yang sempurna ialah melengkapi kepada dhahir dan bathin.

Inilah *pembahasan fiqih* yang berdasarkan kepada *dhan* (mendekati kepada yakin), bersendi kepada kata-kata dhahir, umum dan qias (analogi). Maka tidak wajarlah orang yang singkat ilmunya, menyangka bahwa yang dicari mengenai itu ialah keyakinan (ketegasan) menurut adat yang berlaku di dalam *Ilmu kalam,* di mana diminta adanya keyakinan itu.

Alangkah menangnya orang yang melihat kepada adat kebiasaan dan yang resmi saja di dalam ilmu pengetahuan!.

Kalau anda bertanya : "Apakah kesangsian golongan Mu'tazilah dan Murji-ah itu dan apakah alasan salahnya perkataan mereka?".

Maka aku menjawab bahwa kesangsian mereka itu ialah *umumnya bunyi Al-Qur-an. Golongan Murji-ah* mengatakan : orang *mu'min tidak masuk neraka* meskipun ia mengerjakan segala perbuatan ma'siat karena firman Allah Ta'ala :

فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا. (سورة الجن، الآية: ١٣)

(Faman yu'min birabbihii falaa yakhaafu bakhsan wa laa rahaqaa).

Artinya : *"Maka siapa yang beriman kepada Tuhannya, dia tiada merasa takut menderita kerugian dan teraniaya".* (S. Al-Jinn, ayat 13).

Dan karena firman Allah Ta'ala :

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ اُولٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ . (سورة الحديد، الآية: ١٩)

(Walladziina aamanuu billaahi wa rusulihii ulaa ika humush-shid-diiquun).

Artinya :
"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya, itulah orang yang sesungguh-sungguhnya benar (dalam kepercaya-annya)". (S. Al-Hadid, ayat 19).

Dan karena firman Allah Ta'ala :

كُلَّمَآ اُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَاَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ. قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَآءَنَا
نَذِيْرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ. (سورة الملك، الآية: ٨ – ٩)

(Kullamaa ulqiya fiihaa faujun sa-alahum khazanatuhaa alam ya'ti-kum nadziirun, qaaluu balaa qad jaa-anaa nadziirun fakadz-dzabnaa wa qulnaa maa nazzalallaahu min syai-in).

Artinya :
"Setiap suatu kaum dijatuhkan ke dalamnya, penjaga-penjaga neraka itu menanyakan : Belumkah ada orang yang memberikan peringatan datang kepada kamu? Mereka menjawab : Ya, ada!

Sesungguhnya orang yang memberikan peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami dustakan dan kami mengatakan : Tuhan tiada menurunkan barang suatu apapun". (S. Al-Mulk, ayat 8-9).

Maka firman Allah : *"Setiap suatu kaum dijatuhkan ke dalamnya"*, itu adalah *umum*. Maka seyogialah tiap-tiap orang yang dijatuhkan ke dalam neraka, adalah ia *mendustakan*.

Dan karena firman Allah Ta'ala :

لَا يَصْلٰهَآ اِلَّا الْاَشْقَى الَّذِىْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى . (سورة الليل، الآية : ١٥-١٦)

(Laa yashlaahaa illal asyqal ladzii kadzdzaba wa tawallaa).

Artinya : *"Tiada masuk ke dalamnya selain dari orang yang amat celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan membelakang".* (S. Al-Lail, ayat 15 dan 16).
Ini, adalah *pembatasan* (hashr), *istbat* (positif), dan *nafi* (negatif).

Dan karena firman Allah Ta'ala :

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَّوْمَئِذٍ اٰمِنُوْنَ .
(سورة النمل، الآية : ٨٩)

(Man jaa-a bil-hasanati falahuu khairun minhaa wa hum min faza'in yauma idzin aaminuun).

Artinya : *"Barangsiapa yang membawa (mengerjakan) perbuatan baik, dia memperoleh (balasan) lebih baik dari itu dan mereka tentram pada hari kedahsyatan itu".* (S. An-Naml, ayat 89).
Dan Iman adalah *kepala* segala kebaikan.

Dan karena firman Allah Ta'ala : *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (kepada sesamanya)".* (S. Ali 'Imran, ayat 134).

Dan firman Allah Ta'ala : *"Sesungguhnya kami tiada akan membuang saja pahala orang-orang yang melakukan perbuatan baik".* (S. Al-Kahf, ayat 30).

Dan tak ada alasan bagi golongan Murji-ah tentang demikian itu, sebab di mana *disebut Iman* pada ayat-ayat tadi, adalah dimaksudkan : *Iman serta perbuatan.* Karena telah kami terangkan bahwa Iman itu kadang-kadang disebut dan yang *dimaksudkan ialah Islam.* Dan itu, bersesuaian dengan *hati, perkataan* dan *perbuatan.*

Dalil bagi penta'wilan ini ialah *banyak hadits* tentang penyiksaan orang-orang yang berbuat ma'siat dan tingkatan-tingkatan dari siksaan itu.

Dan sabda Nabi saw. : *"Akan dikeluarkan dari neraka orang-orang yang ada di dalam hatinya seberat biji sawi daripada Iman".* Maka bagaimanakah dikeluarkan, apabila ia tidak dimasukkan ke dalam neraka itu lebih dahulu?.

Dari Al-Qur-an, firman Allah Ta'ala : *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni -dosa- jika Dia dipersekutukan, tetapi diampuniNya selain dari itu, bagi siapa yang dikehendakiNya".* (S. An-Nisaa', a - yat 48).

Pengecualian dengan *yang dikehendakiNya* itu, menunjukkan kepada adanya pembahagian.

Dan firman Allah Ta'ala : *"Dan siapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya, sudah tentu untuk orang itu neraka jahannam, mereka tetap di situ untuk masa yang lama".* (S. Al-Jinn, ayat 23).

Penentuan kekekalan di dalam neraka dengan *sebab kufur.* adalah lebih meneguhkan lagi.

Dan firman Allah Ta'ala : *"Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang bersalah itu dalam siksaan yang tetap (lama)".* (S. Asy-Syura, ayat 45)

Dan berfirman Allah Ta'ala : *"Dan siapa yang membawa (mengerjakan) kejahatan, mukanya dilemparkan ke dalam neraka"* . (S. An-Naml, ayat 90).

Maka *kata-kata umum ini pada berlawanan (mu'aradlah) dengan kata-kata umum mereka.* Dan haruslah ada penguatan *peng-khusus-an dan penta'wilan* pada kedua belah pihak. Karena hadits-hadits menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat ma'siat di'azabkan. (1)

Bahkan firmanNya : *"Dan tiada seorangpun diantara kamu yang tiada masuk ke dalamnya".* (S. Maryam, ayat 71), adalah *sebagai penjelasan* bahwa yang demikian itu haruslah untuk semuanya. Karena tak ada orang mu'min yang terlepas daripada dosa yang di perbuatnya.

Dan firmanNya : *"Tiada masuk ke dalamnya selain dari orang yang amat celaka. Yang mendustakan (kebenaran) dan membelakang".* (S. Al-Lail, ayat 15 dan 16), adalah dimaksudkan *suatu golongan*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

tertentu atau dimaksudkan *dengan orang yang amat celaka* itu, *orang yang tertentu pula.*

Dan firmanNya : *"Setiap suatu kaum dijatuhkan ke dalamnya, penjaga-penjaga neraka itu menanyakan".* (S. Al-Mulk, ayat 8), yakni : suatu kaum kafir. Dan pengkhususan bagi umum itu, adalah mendekati kepada kebenaran.

Dari ayat ini dimungkiri oleh golongan *Asy'ariyah* dan segolongan *Mutakallimin* (ulama ilmu kalam), bahwa itu *kata-kata umum.* Dan kata-kata itu dihentikan dulu, sampai ada tanda-tanda yang menunjukkan kepada pengertiannya.

Adapun golongan Mu'tazilah, maka *kesangsian* mereka, ialah firman Allah Ta'ala :

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى . (سورة طه، الآية ٨٢)

(Wa innii laghaffaarun liman taaba wa aamana wa 'amila shaalihan tsummah tadaa).

Artinya : *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun kepada siapa yang kembali kepadaKu beriman dan mengerjakan perbuatan baik, kemudian itu dia mengikuti jalan yang benar".* (S. Thaha, ayat 82).

Dan firman Allah Ta'ala : *"Demi (perhatikan) waktu. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Selain dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik".* (S. Al-Ashr, ayat 1-2 dan 3).

Dan firman Allah Ta'ala : *"Dan tiada seorangpun diantara kamu yang tiada masuk ke dalamnya; itulah keputusan Tuhan yang tak dapat dihindarkan".* (S. Maryam, ayat 71). Kemudian Allah berfirman : *"Kemudian, Kami lepaskan orang-orang yang menjaga dirinya (dari kejahatan)".* (S. Maryam, ayat 72).

Dan firman Allah Ta'ala : *"Dan siapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya, sudah tentu untuk orang itu neraka jahannam".* (S. Al-Jinn, ayat 23).

Semua ayat itu, disebutkan oleh Allah *amalan shalih* padanya, yang disertai dengan Iman.

Dan firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا . (سورة النساء، الآية ٩٣)

(Wa man yaqtul mu'minan muta'ammidan fajazaa-uhuu jahannamu khaalidan fiihaa).

Artinya : *"Dan siapa yang membunuh orang yang beriman dengan sengaja, balasannya ialah neraka jahannam, mereka tetap di dalamnya".* (S. An-Nisaa', ayat 93).

Ayat-ayat *umum* ini juga, di-*khusus*-kan (diberi ketentuan) dengan dalil firmanNya : *"Dan diampuniNya selain dari itu bagi siapa yang disukaiNya".* (S. An-Nisaa', ayat 48). Maka seyogialah tinggal *kehendak* bagi Allah untuk memberi pengampunan selain dari *syirk* (mempersekutukanNya).

Dan seperti demikian juga sabda Nabi saw. : *"Akan dikeluarkan dari neraka orang-orang yang ada di dalam hatinya seberat biji sawi daripada Iman".*

Dan firman Allah Ta'ala : *"Sesungguhnya Kami tiada akan membuang saja pahala orang-orang yang melakukan perbuatan baik".* (S. Al-Kahf, ayat 30). Dan firman Allah Ta'ala : *"SesungguhNya Allah tiada menghilangkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan".* (S. Al-Bara-ah, ayat 120).

Maka bagaimanakah dihilangkan pahala *pokok iman* dan *segala tha'at* dengan suatu ma'siat saja?

Dan firman Allah Ta'ala : *"Dan siapa yang membunuh orang yang beriman dengan sengaja".* (S. An-Nisaa', ayat 93), yakni : karena *keimanannya.* Dan telah datang hadits-hadits Nabi saw. yang menerangkan seperti sebab ini.

Yakni : karena *keimanannya.* Dan telah datang hadits-hadits Nabi saw. yang menerangkan seperti sebab ini.

Kalau anda bertanya bahwa telah cenderung pilihan, bahwa *Iman itu berhasil tanpa berbuat.* Dan dalam pada itu, telah terkenal dari ulama-ulama terdahulu akan perkataan mereka, bahwa *Iman itu suatu ikatan, perkataan dan perbuatan.* Maka apakah artinya itu?.

Kami menjawab, tidaklah jauh daripada kebenaran, bahwa amal perbuatan itu dihitung sebahagian daripada Iman. Karena dia menyempurnakan dan melengkapkan Iman, sebagaimana dikatakan : *kepala* dan *dua tangan dari manusia.* Dan dapat dimaklumi bahwa manusia akan keluar dari adanya sebagai manusia dengan tiada kepala dan tidak akan keluar dari manusia dengan *terpotong tangan.*

Dan seperti itu pula dikatakan bahwa *tasbih* dan *takbir* adalah sebahagian dari shalat, walaupun shalat itu tidak batal dengan

tak ada tasbih dan takbir. (1)

Maka membenarkan dengan hati adalah sebagian dari Iman, seperti *kepala* untuk adanya manusia. Karena manusia itu menjadi tidak ada, dengan tidak adanya kepala.

Amalan ta'at yang lain adalah seperti anggota tubuh, sebahagiannya lebih tinggi daripada sebahagian yang lain.

Dan bersabdalah Nabi saw. :

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ .

(Laa yazniz zaanii hiina yaznii wa huwa mu'min).

Artinya : *"Tidak melakukan zina orang yang berzina, di mana ketika dia berzina itu, dia mu'min".* (2)

Para shahabat ra. tidaklah beri'tiqad dengan aliran Mu'tazilah, tentang keluar dari Iman, dengan zina. Tetapi artinya, ialah : *tidak beriman yang sebenar-benarnya, keimanan yang sempurna lagi cukup.* Seumpama dikatakan kepada orang lemah yang kehilangan anggota badannya : "Tidaklah dia ini manusia", artinya : tiada ia mempunyai kesempurnaan yang ada di belakang hakikat kemanusiaannya.

Masalah II

Kalau anda mengatakan bahwa ulama terdahulu (ulama salaf) telah sepakat bahwa Iman itu bertambah dan berkurang. Bertambahnya dengan ta'at dan berkurangnya dengan ma'siat. Apabila pembenaran (tashdiq) itu *Iman*, maka tidaklah tergambar padanya berlebih dan berkurang.

Maka aku menjawab, bahwa ulama salaf itu adalah saksi-saksi yang adil, tak ada sepatahpun daripada perkataan mereka yang menyeleweng. Apa yang disebutkan mereka itu benar. Hanya persoalannya ialah pada memahaminya.

Pada perkataan ulama salaf itu, menunjukkan bahwa amal perbuatan itu tidaklah sebahagian daripada Iman dan sendi-sendi wujudnya. Tetapi adalah tambahan kepadanya, di mana Iman itu

---

(1) Maksudnya : Takbir intiqalat, yaitu takbir waktu berpindah rukun di dalam shalat, yang hukumnya sunat. (Peny)

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

bertambah dengan adanya amal perbuatan. Yang bertambah itu ada dan yang berkurang pun ada. Dan sesuatu itu tidaklah bertambah dengan dirinya sendiri. Maka tidak boleh dikatakan bahwa *manusia itu bertambah dengan kepalanya.* Tetapi dikatakan : bertambah dengan janggutnya dan gemuknya. Dan tidak boleh dikatakan, bahwa shalat itu bertambah dengan ruku' dan sujud. Tetapi bertambah dengan *adab* dan *sunat-sunat.*

Maka ini, adalah penegasan bahwa *Iman itu mempunyai wujud* (ada). Dan sesudah adanya, lalu berbeda keadaannya dengan bertambah dan berkurang.

Kalau anda berkata bahwa kesulitan timbul mengenai *pembenaran* (tashdiq), bagaimanakah ia bertambah dan berkurang, sedang dia itu satu hal saja?.

Maka aku menjawab bahwa apabila kita tinggalkan tedeng aling-aling dan tidak mengambil pusing dengan ejekan orang yang mengejek, lalu kita membuka tutupnya, niscaya hilanglah kesulitan itu. Maka kami menjawab : bahwa *Iman* adalah *nama yang bersekutu,* dipakai dari *tiga segi :*

Pertama : dipakai untuk pembenaran dengan hati, atas jalan i'tiqad dan *taqlid,* tanpa pembukaan dan pelapangan dada. Yaitu : *iman orang awwam,* bahkan iman manusia seluruhnya, selain dari *orang-orang tertentu* (orang-orang khawwas).

I'tiqad ini adalah suatu ikatan pada hati, sekali *erat* dan *kuat, sekali lemah* dan *luntur,* seperti ikatan dengan benang umpamanya.

Dan tidaklah jauh contoh ini daripada kebenaran. Ambillah ibarat dengan orang Yahudi dan kerasnya ia berpegang pada 'aqidahnya, yang tak mungkin tanggal dengan hardik dan gertak, bujukan dan pengajaran, dalil dan alasan. Dan seperti itu pulalah orang Nasrani dan orang pembuat bid'ah.

Dan pada mereka, ada orang yang mungkin diragukan dengan sedikit pembicaraan dan mungkin turun dari 'aqidahnya dengan sedikit pancingan atau gertak. Sedang dia sebenarnya tiada ragu di dalam 'aqidahnya itu seperti orang yang pertama tadi (orang Yahudi).

Tetapi keduanya, berlebih-kurang tentang *keteguhan pendirian.*

Dan ini terdapat juga pada i'tiqad yang benar. Dan amal perbuatan itu membekas pada tumbuh dan bertambahnya keteguhan pendirian itu, seperti membekasnya *penyiraman air* pada tumbuhnya kayu-kayuan.

Karena itu berfirman Allah Ta'ala :

فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا . (سورة البراءة، الآية : ١٢٤)

(Fazaadat-hum iimaanaa).

Artinya : *"Maka ayat-ayat itu menambah kepada keimanannya".*
(S. Al-Baraah, ayat 124).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ . (سورة الفتح، الآية : ٤)

(Liyaz daaduu iimaanan ma'a iimaanihim).

Artinya : *"Supaya keimanan mereka bertambah dari keimanannya yang telah ada".* (S. Al-Fath, ayat 4).

Dan bersabda Nabi saw. menurut riwayat pada sebahagian hadits : *"Iman itu bertambah dan berkurang".* (1)

Dan itu adalah dengan pengaruh ta'at di dalam hati. Dan ini tidak diketahui selain oleh orang yang memperhatikan akan keadaan dirinya sendiri, pada *waktu tekun* beribadah dan menjuruskan kepadanya dengan kehadliran hati serta *waktu-waktu lesu.* Dan mengetahui berlebih-kurangnya pada ketetapan hati kepada aqidah-aqidah Iman dalam segala hal keadaan itu. Sehingga bertambah eratnya ikatan Iman sebagai *tantangan* terhadap orang yang mau melepaskannya dengan ke ragu-raguan. Bahkan orang yang mempunyai kepercayaan pada anak yatim, akan arti *belas kasihan,* apabila ia berbuat menurut yang diharuskan oleh kepercayaannya itu, lalu disapunya kepala anak yatim itu dan bertambah kasih sayangnya kepadanya, niscaya diperolehnya dari bathiniyahnya, akan kekuatan dan kegandaan kasih sayang dengan sebab perbuatannya itu.

Begitu pula orang yang berkeyakinan kepada kerendahan diri, apabila berbuat menurut yang diharuskan oleh keyakinan itu akan sesuatu perbuatan dengan menghadapkan diri atau bersujud kepada orang lain, niscaya ia merasa dari hatinya dengan perasaan merendahkan diri itu, ketika tampil ia kepada *pengkhidmatan.*

Begitulah kiranya segala sifat hati, yang timbul daripadanya, segala amal perbuatan anggota badan. Kemudian kembalilah membekas segala perbuatan itu kepadanya. Lalu menguatkan dan menambahkannya.

---

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dan Abusy. Syaikh dari Abu Hurairah. Kata Ibnu 'Uda, hadits ini batil, karena dalam sanadnya ada Muhammad bin Ahmad bin Harb Al-Milhi', yang sengaja dusta.

Dan akan datang penjelasan ini nanti pada *Bahagian Perbuatan-perbuatan yang Melepaskan dan yang Membinasakan,* ketika menerangkan segi hubungan bathin dengan dhahir dan amal perbuatan dengan aqidah dan hati. Karena yang demikian itu adalah termasuk jenis hubungan *alam al-mulki* dengan *alam al-malakut.*

Yang dimaksudkan dengan *alam al-mulki* ialah alam nyata yang dapat dipersaksikan dengan pancaindra. Dan dengan *alam al-malakut* ialah alam ghaib yang diketahui dengan nur mata hati (bashirah). Dan hati itu termasuk alam al-malakut. Dan anggota badan serta segala perbuatannya adalah termasuk alam al-mulki.

Kehalusan dan kemurnian ikatan diantara kedua alam itu, sampai kepada batas, yang disangka oleh sebagian manusia akan kesatuan satu sama lain. Dan disangka oleh sebahagian manusia lagi bahwa tak ada alam yang lain, selain dari alam yang dapat dipersaksikan (alam asy-syahadah). Yaitu benda-benda ini, yang dilihat oleh pancaindra.

Orang yang mengetahui keduanya dan mengetahui bilangan-bilangannya, kemudian ikatan keduanya, niscaya menyusun kata-kata yang merupakan madah :

"Amat haluslah kaca.
Amat haluslah khamar.
Keduanya serupa.
Sehingga menjadi samar.

Seakan-akan khamar.
Bukan wadah ....
Seakan-akan wadah.
Bukan khamar...................

Dan marilah kita kembali kepada yang dimaksud!.

Sesungguhnya alam ini adalah di luar ilmu *mu'amalah.* Tetapi diantara dua alam juga, ada hubungan dan ikatan. Maka karena itulah kita melihat ilmu-ilmu *mukasyafah* itu pada setiap sa'at memanjat kepada ilmu-ilmu mu'amalah. Sehingga tersingkaplah daripadanya, dengan memberatkan diri.

Maka inilah segi bertambahnya Iman dengan ta'at, dengan apa yang diharuskan oleh *pemakaian ini.*

Dan karena inilah berkata Ali ra. : "Bahwa Iman itu lahir sebagai suatu titik cahaya putih. Apabila hamba Allah itu mengerjakan

amal shalih, maka titik itu bertambah, kemudian bertambah lagi, sehingga memutihlah hati seluruhnya. Dan bahwa nifaq itu lahir sebagai suatu titik hitam. Maka apabila hamba itu mengerjakan yang terlarang, maka titik hitam itu bertambah, kemudian bertambah. Sehingga menghitamlah hati seluruhnya, lalu menjadi sifat (karakter) baginya".

Itulah yang dinamakan *cap*. Lalu Ali membaca firman Allah Ta'ala :

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ . (سورة المطففين، الآية : ١٤)

(Kallaa bal raana 'alaa quluubihim maa kaanuu yaksibuun).

Artinya : *"Jangan berpikir betul! Bahkan, apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hati mereka".* (S. Al-Muthaffifin, ayat 14).

Pemakaian Kedua : bahwa dimaksudkan dengan Iman itu ialah pembenaran dan amal perbuatan, seperti sabda Nabi saw. :

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا

(Al-iimaanu bidl-'un wa sab'uuna baaban).

Artinya : *"Iman itu lebih tujuh puluh pintunya".* (1)

Dan seperti sabda Nabi saw. : *"Tidak berzinalah orang yang berzina, di mana ketika ia berzina itu ia beriman".*

Apabila masuklah *perbuatan* dalam maksud kata-kata Iman, maka tidaklah tersembunyi bertambah dan berkurangnya Iman itu. Adakah membekas yang demikian pada bertambahnya Iman, yang semata-mata artinya *pembenaran?.*

Mengenai ini terdapat perhatian dan telah kami tunjukkan kepada adanya membekas itu.

Pemakaian Ketiga : bahwa dimaksudkan dengan Iman itu, pembenaran keyakinan atas jalan kasyaf (terbuka hijab), terbuka dada dan bermusyahadah dengan nur mata hati.

Ini adalah bahagian yang terjauh daripada menerima bertambahnya Iman itu. Tetapi aku mengatakan bahwa urusan keyakinan yang tak ada ragu padanya, adalah berbeda ketetapan hati kepadanya. Maka tidaklah ketetapan hati tentang *dua* lebih banyak dari

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

satu, seperti ketetapannya tentang *alam itu dijadikan, lagi baharu.* Meskipun tak ada keraguan mengenai suatupun daripada kedua contoh tadi. Tetapi keyakinan itu berbeda tentang tingkat kejelasan dan ketetapan hati kepadanya. Dan telah kami bentangkan hal ini dalam *"Pasal Yakin"* dari *"Kitab Ilmu"*, pada Bab Tanda-tanda Ulama Akhirat dahulu. Maka tiadalah perlu lagi diulangi!.

Dan telah jelas pada segala pemakaian kata-kata Iman itu, bahwa apa yang dikatakan mereka dari hal bertambah dan berkurangnya Iman, adalah benar. Bagaimana tidak?.

Pada hadits-hadits tersebut : *"Bahwa dikeluarkan dari neraka orang-orang yang di dalam hatinya seberat biji sawi daripada Iman".*

Pada sebahagian tempat pada hadits lain, tersebut : *"Seberat uang dinar"*, maka apakah artinya perbedaan berat timbangan Iman itu, kalau apa yang di dalam hati tiada berlebih-kurang?.

Masalah III

Kalau anda bertanya : Apakah artinya perkataan ulama salaf : Saya orang mu'min insya Allah (jika dikehendaki oleh Allah)?". Dan *kata-kata istitsna'* itu (jika dikehendaki Allah), adalah *keraguan.* Dan keraguan di dalam keimanan itu kufur. Dan ulama-ulama salaf semuanya adalah tidak mau menjawab tegas dengan keimanan dan mereka itu amat berhati-hati daripadanya. Maka berkatalah Sufyan Ats-Tsuri ra. : *"Barangsiapa mengatakan : Saya mu'min pada Allah, maka dia itu termasuk orang yang membohong. Dan barangsiapa mengatakan : Saya mu'min sebenar-benarnya, maka dia itu bid'ah".* Maka bagaimanakah dia membohong, padahal dia mengetahui bahwa dia seorang mu'min pada dirinya? Barangsiapa mu'min pada dirinya maka adalah dia mu'min pada Allah. Seumpama : orang yang suka menolong dan pemurah pada dirinya dan ia mengetahui akan demikian, niscaya adalah dia demikian pula pada Allah. Demikian juga orang yang bergembira atau berduka cita atau mendengar atau melihat.

Jikalau ditanyakan kepada seseorang : "Adakah saudara hewan? Tentu saja tidak baik ia menjawab : Saya hewan insya Allah".

Tatkala Sufyan berkata yang demikian lalu ditanyakan kepadanya: "Jadi apakah yang kami katakan?". Menjawab Sufyan : "Katakanlah : Kami beriman dengan Allah dan apa yang diturunkan kepada kami".

Jadi, apakah bedanya antara dia mengatakan : "Kami beriman dengan Allah dan apa yang diturunkan kepada kami" dan dia mengatakan : "Aku mu'min?".

Ditanyakan kepada Al-Hasan : "Adakah mu'min engkau?".

Menjawab Al-Hasan : "Insya Allah!".

Lalu ditanyakan kepadanya : "Mengapakah engkau membuat bersyarat mengenai Iman, hai Abu Sa'id?".

Menjawab Al-Hasan : "Aku takut mengatakan : "Ya", nanti Allah mengatakan : "Bohong engkau hai Hasan!", maka berhaklah atas diriku 'azab".

Dan berkata Al-Hasan seterusnya : "Apa yang memberikan kepercayaan bagiku, bahwa Allah telah melihat padaku sebahagian dari pada yang dibenciNya, maka dikutukiNya aku dan Ia berfirman : *"Pergilah! Aku tiada menerima akan amalmu".* Maka aku telah berbuat amal pada bukan tempatnya".

Berkata Ibrahim bin Adham : "Apabila ditanyakan kepadamu : Adakah mu'min engkau?". Maka katakanlah :*"Laa ilaaha illallaah".*

Berkata Ibrahim pada kali yang lain : "Jawablah, bahwa aku tidak ragu tentang keimanan dan pertanyaanmu kepadaku itu bid'ah".

Ditanyakan kepada 'Alqamah : "Adakah mu'min engkau?".

Menjawab 'Alqamah : "Aku harap insya Allah".

Berkata Ats-Tsuri : "Kami beriman dengan Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya dan Rasul-rasulNya. Dan kami tidak mengetahui, bagaimanakah kami pada Allah Ta'ala".

Apakah artinya segala kata-kata bersyarat ini? Jawabnya, bahwa kata-kata bersyarat ini benar, mempunyai *empat arti. Dua arti bersandar kepada keraguan.* Tidak pada pokok iman, tetapi pada ke sudahan atau kesempurnaan dari iman. Dan *dua arti lagi tidak bersandar kepada keraguan.*

Arti Pertama : yang tidak bersandar kepada menentang keraguan, ialah menjaga keyakinan, karena ditakuti dari pada sifat mengakui diri : *sudah bersih.*

Berfirman Allah Ta'ala :

فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْ . (سورة النجم، الآية : ٣٢)

(Falaa tuzakkuu anfusakum).

Artinya : *"Janganlah kamu menganggap dirimu orang bersih".*
(S. An-Najm, ayat 32).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ . (سورة النساء، الآية : ٤٩)

(Alam tara ilal ladziina yuzakkuuna anfusahum).

Artinya : *"Tidaklah engkau perhatikan orang-orang yang menganggap bersih dirinya sendiri".* (S. An-Nisa', ayat 49).

Dan berfirman Allah Ta'ala :

انْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ . (سورة النساء، الآية : ٥٠)

(Undhur kaifa yaftaruuna 'alallaahil kadzib).

Artinya : *"Perhatikanlah bagaimana mereka berbuat kedustaan terhadap Tuhan".* (S. An-Nisaa', ayat 50).

Ditanyakan kepada seorang ahli hikmah (al-hakiim) : "Apakah kebenaran yang keji itu?".

Maka ia menjawab : "Manusia yang memuji dirinya".

Iman itu termasuk diantara sifat kemuliaan yang tertinggi. Keyakinan dengan Iman itu adalah *pembersihan diri secara mutlak.* Membuat *kata-kata bersyarat* pada Iman, seolah-olah memindahkan dari *pengertian pembersihan* yang biasa dipakai itu. Seumpama ditanyakan kepada seseorang : "Apakah tuan dokter? Ataukah tuan seorang ahli fiqih? Ataukah tuan seorang ahli tafsir?".

Lalu menjawab orang yang ditanyakan itu : "Ya, insya Allah!", bukanlah untuk menunjukkan ada keraguan, tetapi untuk mengeluarkan diri dari pengakuan "diri bersih".

Kata-kata itu memang kata-kata yang menunjukkan kepada ke ragu-raguan dan kelemahan dari segi bunyinya. Tetapi maksudnya adalah untuk melemahkan salah satu daripada yang biasa timbul dari kata-kata itu, yaitu : merasa *diri bersih.*

Dan dengan penta'wilan ini, kalau ditanyakan mengenai sifat *yang tercela,* maka tidak baiklah dibuat *kata bersyarat* itu.

Arti Kedua : beradab sopan dengan mengingati Allah (berdzikir kepada Allah) dalam segala hal serta mengembalikan seluruh persoalan kepada kehendakNya.

Sesungguhnya Allah telah mengajarkan adab kesopanan kepada NabiNya dengan firmanNya :

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ. (سورة الكهف، الآية : ٢٣-٢٤)

(Wa laa taquulanna li-syai-in innii faa-'ilun dzaalika ghadan illaa an yasyaa-allaah).

Artinya : *"Janganlah engkau mengatakan dalam sesuatu hal : Bahwa aku akan mengerjakan itu besok. Melainkan -dengan alasan- jika Tuhan menghendaki".* (S. Al-Kahf, ayat 23 - 24).

Bahkan Tuhan tidak mencukupkan sehingga itu saja, mengenai sesuatu hal yang tidak diragukan padanya. Bahkan Ia berfirman :

"Sesungguhnya kamu akan memasuki Masjid Suci (Masjidil-Haram), jika Tuhan menghendaki, dengan perasaan tenteram, bercukur dan bergunting rambut". (S. Al-Fath, ayat 27).

Adalah Allah Maha Mengetahui bahwa kaum muslimin akan masuk -tak boleh tidak- karena Dia yang menghendakinya. Tetapi maksudnya, ialah mengajari Nabi saw. dengan demikian. Dari itu Nabi saw. beradab bersopan santun dalam segala hal yang diberitakan daripadanya. Baik hal yang sudah dimaklumi atau yang masih diragukan. Sehingga kalau ia memasuki tanah pekuburan, lalu mengucapkan : *"Assalaamu 'alaikum daara qaumim mu'miniin wa ana insyaa Allaahu bikum laahiquun".* (Salam kepadamu di kampung kaum yang beriman dan kami *-jika dikehendaki oleh Allah-* akan mengikuti kamu).

Mengikuti mereka yang sudah meninggal itu, tidaklah diragukan lagi. Tetapi menurut adab kesopanan, meminta *mengingati* Allah dan mengikatkan segala sesuatu kepadaNya. Dan kata-kata (Insya Allah) ini, menunjukkan kepada yang dimaksud tadi. Sehingga menjadi terkenal pemakaiannya sekarang, sebagai tanda kegembiraan dan pengharapan.

Kalau orang berkata kepada anda : "Si Anu akan mati dengan segera", maka anda menjawab : Insya Allah. Maka dapatlah dipahamkan dari perkataan itu kegembiraan anda, bukan keraguan anda.

Kalau orang berkata kepada anda : "Si Anu akan hilang sakitnya dan akan sembuh", lalu anda menjawab : "Insya Allah", maka itu berarti : *kegembiraan.* Sehingga jadilah kalimah "Insya Allah", berkisar dari arti keraguan kepada arti kegembiraan.

Dan begitu pula penggeseran kepada arti beradab bersopan santun untuk mengingati Allah Ta'ala, bagaimanapun adanya suasana.

Arti Ketiga : Adalah sandarannya *keraguan.* Artinya : Saya mu'min *sebenarnya* insya Allah, karena Allah Ta'ala berfirman kepada golongan tertentu, kepada diri mereka itu sendiri :

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۔ (سورة الأنفال، الآية : ٤)

(Ulaa-ika humul mu'minuuna haqqaa).

Artinya : *"Itulah orang-orang yang sebenarnya beriman".*
(S. Al-Anfal, ayat 4).

Maka terbagilah mereka kepada dua bahagian. Dan ini kembali kepada keraguan mengenai kesempurnaan Iman, tidak mengenai pokok Iman. Tiap-tiap manusia ragu mengenai kesempurnaan Imannya. Dan itu tidaklah membawa kepada kufur.

Ragu mengenai kesempurnaan Iman adalah benar dari dua segi :

Pertama : dari segi bahwa nifaq itu, menghilangkan kesempurnaan Iman. Dan nifaq adalah tersembunyi, tak dapat dipastikan terlepas daripadanya.

Kedua : dari segi bahwa Iman itu sempurna dengan amalan-amalan tha'at dan amalan itu tiada diketahui adanya dengan sempurna, Mengenai amal perbuatan, maka berfirman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۔

(سورة الحجرات، الآية : ١٥)

(Innamal mu'minuunal-ladziina aamanuu billaahi wa rasuulihii tsumma lam yartaabuu wa jaahaduu bi-amwaalihim wa anfusihim fii sabiilillaahi ulaa-ika humush shaadiquun).

Artinya : *"Orang-orang yang sebenarnya beriman itu hanyalah mereka yang percaya kepada Allah dan RasulNya, kemudian itu tiada pernah ragu-ragu dan mereka berjuang di jalan Allah dengan harta dan dirinya,itulah orang-orang yg benar".* (S. Al-Hujurat,ayat 15). Maka adalah keraguan pada *kebenaran* ini.

Begitu pula firman Allah Ta'ala : "*Tetapi kebaikan ialah kebaikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikat, kitab dan nabi-nabi".* (S. Al-Baqarah, ayat 177). Allah mensyaratkan dua puluh sifat, seperti menepati janji dan bersabar di atas segala kesulitan. Kemudian pada sambungan ayat tadi Allah berfirman : *"Merekalah orang-orang yang benar"*

Dan berfirman Allah Ta'ala : "*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan kepada derajat yang tinggi".* (S. Al-Mujadalah, ayatll).

Dan berfirman Allah Ta'ala : "*Tiada sama diantara kamu, orang yang membelanjakan (hartanya) dan berperang sebelum kemenangan (dengan orang yang berbuat begitu sesudah kemenangari)".* (S. Al-Hadid, ayat 10).

Dan berfirman Allah Ta'ala : *"Tingkatan mereka berbeda-beda di sisi Allah"* (S. Ali 'imran, ayat 163).

Bersabda Nabi saw. : *"Iman itu tidak berpakaian. Pakaiannya ialah taqwa". oj*

Bersabda Nabi saw. : *"Iman itu, lebih tujuh puluh pintunya. Yang lebih rendah daripada pintu-pintu itu, ialah membuang sesuatu yang menyakitkan dari ja lan ray a".*

Adalah ini menunjukkan kepada ikatan kesempurnaan Iman dengan amal perbuatan. Adapun ikatannya dengan kelepasan daripada nifaq dan syirik yang tersembunyi, maka bersabda Nabi saw. :

(Arba'un man kunna fiihi fahuwa munaafiqun khaalishun wa in shaama wa shallaa wa za'ama annahu mu'minun : man idzaa haddatsa kadzaba wa idzaa wa 'ada akhlafa wa idza'-tumina khaana wa idzaa khaashama fajara).

Artinya : *"Empat perkara, siapa yang ada padanya, maka dia itu munafiq benar-benar, walaupun ia berpuasa, mengerjakan shalat dan mendakwakan dirinya orang mu 'min. Yaitu : apabila berbicara ia membohong, apabila berjanji ia melanggar janji, apabila dipercayai ia berkhianat dan apabila bermusuhan ia berbuat aniaya". (2)*

(1) Sudati diterangkan dulu pada Kitab Ilmu.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin *Amr.

Pada setengah riwayat, tersebut : "Apabila membuat perjanjian ia menghilang".

Pada hadits yang diriwayatkan Abi Sa'id Al-Khudri, tersebut : "Hati itu empat : Hati yang masih suci bersih, padanya lampu yang cemerlang, maka itulah hati orang mu'min : hati yang terbentang padanya Iman dan nifaq, maka Iman padanya adalah seumpama sayur-sayuran yang digenangi air tawar. Dan nifaq padanya adalah seumpama luka yang digenangi nanah bercampur darah. Maka benda mana diantara keduanya yang lebih banyak, maka dengan itulah orang itu ditetapkan". (1)

Pada lain riwayat : "Mana yang lebih banyak padanya, maka itulah yang menentukan orang itu".

Bersabda Nabi saw. :

أَكْثَرُ مُنَافِقِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ قُرَّاؤُهَا.

(Aktsaru munaafiqi haadzihil ummati qurraa-uhaa).

Artinya : *"Yang lebih banyak menjadi munafiq daripada ummat ini, ialah orang-orang yang ahli membaca Al-Qur-an".* (2).

Pada suatu hadits tersebut :

اَلشِّرْكُ أَخْفٰى فِى أُمَّتِى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى الصَّفَا.

(Asy-syirku akhfaa fii ummatii min dabiibin namli 'alash-shafaa).

Artinya : *"Syirik itu adalah lebih tersembunyi pada ummatku daripada semut yang melata di bukit Shofa".* (3)

Berkata Huzaifah ra. : "Adalah seorang laki-laki mengeluarkan sepatah kata pada masa Nabi saw. yang menjadikan dia munafiq karenanya, sampai dia mati. Dan aku mendengar kata-kata itu sekarang dari salah seorang kamu dalam sehari sampai sepuluh kali". (4).

Berkata setengah ulama : "Yang lebih mendekatkan manusia kepada nifaq, ialah orang yang memandang dirinya terlepas daripada nifaq itu".

---

(1) Dirawikan Ahmad dari Abi Sa'id Al-Khudri.
(2) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari 'Uqbah bin 'Amir.
(3) Dirawikan Abu Yu'la, Ibnu Hibban dan Ibnu 'Uda dari Abu Bakar.
(4) Dirawikan Ahmad dari Hudzaifah.

Berkata Huzaifah ra. : "Orang-orang munafiq sekarang adalah lebih banyak daripada di masa Nabi saw. Mereka waktu itu menyembunyikan nifaqnya. Tetapi sekarang mereka melahirkan-nya".

Nifaq ini adalah melawan kebenaran dan kesempurnaan Iman. Dia tersembunyi. Manusia yang terjauh daripadanya, ialah orang yang merasa takut kepadanya. Dan yang terdekat kepadanya ialah orang yang memandang dirinya terlepas daripadanya.

Ada orang menanyakan kepada Al-Hasan Al-Bashri : "Benarkah kata orang, tiada nifaq sekarang?".

Maka menjawab Al-Hasan : "Hai saudaraku! Jikalau binasalah semua orang munafiq itu, niscaya kamu merasa jijik melihat banyaknya di jalan raya".

Berkata Al-Hasan atau orang lain : "Jikalau tumbuhlah ekor pada orang munafiq, niscaya tiada sanggup kita meletakkan tapak kaki di atas tanah".

Ibnu Umar ra. mendengar seorang laki-laki memperkatakan Hajjaj, lalu beliau bertanya : "Apakah pendapat engkau jika hadlir dia, lalu mendengar apa yang engkau katakan. Apakah engkau membicara-kan lagi mengenai dia?". Maka laki-laki itu menjawab : "Tidak". Lalu Ibnu Umar ra. menyambung : "Kami hitung sikap yang demikian itu nifaq pada masa Rasulullah saw.".

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ كَانَ ذَا لِسَانَيْنِ فِي الدُّنْيَا جَعَلَهُ اللهُ ذَا لِسَانَيْنِ فِي الْآخِرَةِ .

(Man kaana dzaalisaanaini fid-dun-yaa ja'alahullaahu dzaalisaanaini fil aakhirah).

Artinya : *"Siapa yang mempunyai dua lidah di dunia, niscaya dija-dikan dia oleh Allah mempunyai dua lidah di akhirat".* (1)

Bersabda pula Nabi saw. :

شَرُّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَيَأْتِي هٰؤُلَاءِ بِوَجْهٍ .

(Syarrun naasi dzul-wajhainil ladzii ya'tii haa-ulaa-i bi-wajhim wa ya'tii haa-ulaa-i biwajhim).

(1) Ini adalah sambungan perkataan Ibnu Umar ra. di atas.

Artinya : *"Manusia yang paling jahat, ialah yang bermuka dua. Dia datang kepada suatu golongan dengan satu muka dan dia datang kepada golongan yang lain dengan satu muka pula".*

Ada orang mengatakan kepada Al -Hasan : "Bahwa suatu kaum mengatakan : Kami tidak takut kepada nifaq".

Maka menjawab Al-Hasan : "Demi Allah! Bahwa aku mengetahui diriku terlepas daripada nifaq, adalah lebih aku sukai daripada terjadinya bukit-bukit kecil menjadi emas".

Berkata Al-Hasan : "Setengah daripada nifaq, ialah berlainan lidah dan hati, yang tersembunyi dan yang nyata, yang dimaksud kan dan yang dikeluarkan".

Berkata seorang laki-laki kepada Huzaifah ra. : "Saya takut, menjadi orang munafiq".

Maka menjawab Huzaifah : "Jikalau engkau seorang munafiq maka tidaklah engkau takuti nifaq itu. Sebab orang munafiq merasa aman daripada nifaq".

Berkata Ibnu Abu Mulaikah : "Saya mendapati seratus tiga puluh, pada suatu riwayat seratus lima puluh orang shahabat Nabi. Semuanya takut kepada nifaq".

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. duduk dalam suatu jama'ah daripada shahabat-shahabatnya. Maka para shahabat itu menyebutkan seorang laki-laki dan membanyakkan pujian kepadanya. Lalu dalam pada itu, tiba-tiba muncullah seorang laki-laki. Dari mukanya menitikkan air bekas wudlu, alas kakinya terpegang pada tangannya dan diantara kedua matanya kelihatan bekas sujud. Lalu para shahabat itu berkata : "Wahai Rasulullah! Inilah dia laki-laki yang kami sebutkan itu!".

Maka menjawab Nabi saw. : "Aku melihat pada mukanya bekas tamparan setan".

Maka datanglah laki-laki itu, memberi salam dan duduk bersama para shahabat.

Lalu bersabda Nabi saw. : *"Aku bersumpah kepada engkau dengan Allah! Adakah kamu mengatakan akan dirimu ketika kamu datangi kaummu, bahwa tidak ada dalam kalangan mereka, orang yang lebih baik daripada kamu".*

Menjawab laki-laki itu : "Ya, ada!". (1)

Nabi membaca di dalam do'anya : "Ya Allah ya Tuhanku! Aku meminta ampun kepadaMu mengenai apa yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui".

Lalu orang bertanya kepadanya : "Takutkah engkau wahai Rasulullah?".

Maka Nabi menjawab : "Tidak ada yang menjamin bagiku. Dan hati itu adalah diantara dua anak jari dari anak-anak jari Tuhan Yang Maha Pengasih. Dibalikkannya sebagaimana kehendakNya".

Dan berfirman Allah Ta'ala :

وَبَدَا لَهُمْ مِّنَ اللهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ . (سورة الزمر، الآية : ٤٧)

(Wa badaa lahum minallaahi maa lam yakuunuu yahtasibuun).

Artinya : *"Dan ketika itu jelas bagi mereka bahwa apa-apa yang dahulunya mereka tiada-kira itu, memang dari Tuhan".* (S. Az-Zumar, ayat 47).

Ada yang mengatakan pada penafsiran ayat tadi, bahwa mereka berbuat perbuatan dan menyangka bahwa perbuatan itu baik, tetapi adalah dia di dalam daun neraca perbuatan jahat.

Berkata Sirri As-Saqathi : "Jikalau seorang manusia masuk kesebuah kebun, di mana di dalamnya terdapat segala macam pohon-pohonan, yang hinggap di atasnya bermacam-macam burung. Maka berbicaralah tiap-tiap burung itu kepada manusia tadi dengan suatu bahasa, seraya mengatakan : "Salam kepadamu, wahai wali Allah! Maka senanglah hati manusia tadi mendengarnya. Maka jadilah manusia itu tawanan di dalam tangannya sendiri".

Segala hadits dan atsar tadi, memperkenalkan kepada kita akan gentingnya keadaan, disebabkan nifaq yang halus dan syirik yang tersembunyi dan tidak terasa aman daripadanya. Sehingga Umar bin Khaththab ra. sendiri bertanya kepada Huzaifah tentang dirinya, apakah dia tersebut di dalam golongan orang-orang munafiq?.

Berkata Abu Sulaiman Ad-Darani : "Aku mendengar sesuatu daripada sebahagian amir, maka aku bermaksud membantahnya.

---

(1) Dirawikan Ahmad, Al-Bazzar dan Ad-Daraquthni dari Anas.

Tetapi aku takut nanti aku disuruh bunuh. Bukan aku takut kepada mati, tetapi aku takut datang ke dalam hatiku rasa kebanggaan menjadi hiasan bibir orang banyak ketika nyawaku keluar. Dari itu, aku cegah diriku daripada berbuat yang demikian".

Inilah sebahagian daripada nifaq yang berlawanan dengan hakikat Iman, kebenaran, kesempurnaan dan kemurniannya. Bukan pokoknya.

Nifaq itu dua :

Pertama : keluar dari agama dan menghubungi dengan orang-orang kafir, berjalan dalam jama'ah orang-orang yang kekal dalam neraka.

Kedua : nifaq itu membawa orangnya ke dalam neraka buat sementara waktu. Atau kurang dia dari derajat orang-orang yang tinggi serta turun dari tingkat orang-orang shiddiq.

Yang demikian itu diragukan keimanannya. Dari itu baiklah dibuat pengecualian padanya.

Asal pokok nifaq ini berlebih-kurang diantara yang rahasia dan yang nyata. Diantara yang aman dari tipuan, perasaan 'ujub dan hal-hal lain, yang tidak terlepas daripadanya, selain orang-orang shiddiq.

Arti keempat : yaitu bersandar juga kepada keraguan. Yang demikian itu, karena takut kepada *buruk kesudahan* (su-ul-khatimah). Karena tak ada yang tahu, apakah Imannya itu selamat ketika mati atau tidak. Jika khatimahnya itu disudahi dengan *kufur,* maka binasalah amalannya yang lalu, karena amalan itu terletak pada keselamatan akhir.

Kalau ditanyakan seseorang yang berpuasa pada pagi hari, tentang syah puasanya di hari itu, maka dia menjawab : "Saya benar-benar berpuasa!". Jikalau ia berbuka tengah hari sesudah itu, maka nyatalah bohongnya. Karena syahnya puasa itu adalah terletak pada kesempurnaan puasa sampai terbenam matahati pada akhir siang itu. Sebagaimana siang itu menjadi *tempat* bagi kesempurnaan puasa, maka umur adalah tempat bagi kesempurnaan syah Iman. Dan menyifatkan syahnya sebelum berakhir hari itu didasarkan akan terus bersambung dari yang sudah ada, adalah diragukan. Dan kesudahannya, ditakuti.

Dari itu, menangislah kebanyakan orang-orang yang takut, karena *"kesudahan"* (al-khatimah) itu adalah *buah* dari *qadha yang dahulu* dan *kehendak yang azali,* yang tidak lahir selain dengan *lahirnya*

apa yang diqadlakan. Dan tak ada jalan untuk mengetahuinya bagi seorangpun dari manusia. Maka takut kepada *kesudahan* (al-khatimah), adalah seperti takut kepada yang dahulu. Kadang-kadang dhahir seketika, apa yang telah dahulu perkataan dengan lawannya. Siapakah yang tahu, kiranya dia termasuk diantara orang-orang yang telah dahulu kebaikan baginya daripada Allah Ta'ala?.

Ada orang yang mengatakan mengenai arti firman Allah Ta'ala :

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ . (سورة ق ، الآية : ١٩)

(Wa jaa-at sakratul mauti bil-haqqi).

Artinya : *"Dan datanglah sakratul-maut (kesakitan mati) dengan sebenarnya". (S. Qaf, ayat 19).*
Artinya : *dengan yang dahulu, maka sakratul-maut itu melahirkan yang dahulu itu.*

Berkata setangah ulama salaf : "Sesungguhnya ditimbang daripada amalan itu khatimahnya (kesudahannya)".

Adalah Abud Darda' ra. bersumpah : "Demi Allah! Tiada seorangpun yang merasa tenteram daripada Imannya dicabut, melainkan dicabutlah Imannya itu".

Ada yang mengatakan bahwa sebagian daripada dosa itu ialah dosa yang siksaannya "buruk kesudahan" (su-ul-khatimah). Kita berlindung dengan Allah daripada yang demikian. Dan ada yang mengatakan, yaitu : siksaan mendakwakan diri menjadi *wali* dan *keramat* dengan mengada-adakan.

Berkata setengah arifin (orang-orang yang benar berma'rifah kepada Allah) : "Jikalau disuruh pilih kepadaku mati syahid di pintu rumah dan mati atas tauhid di pintu kamar, maka aku pilih mati atas tauhid di pintu kamar. Karena aku tiada mengetahui apa yang akan datang pada hatiku, dari perobahan tentang tauhid itu sampai ke pintu rumah".

Berkata setengah mereka : "Jikalau aku kenal seseorang dengan ke tauhidannya selama lima puluh tahun, kemudian terdinding antaraku dan dia dengan sebuah tiang dan mati dia, maka tidak berani aku memastikannya bahwa dia itu mati atas tauhid".

Pada suatu hadits tersebut :
"Siapa yang mengatakan : Saya mu'min, maka dia itu kufur. Dan siapa yang mengatakan : Saya orang yang berilmu, maka dia itu

orang bodoh". (1)

Dan ada yang mengatakan, mengenai firman Allah Ta'ala :

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَّعَدْلاً . (سورة الأنعام ، الآية : ١١٥)

(Wa tammat kalimatu rabbika shidqan wa 'ad laa).

Artinya : *"Dan telah sempurnalah kalimah (firman) Tuhanmu dengan kebenaran dan keadilannya".* (S. Al-An-'aam, ayat 115), bahwa *kebenaran* itu bagi orang yang mati *di atas Iman* dan *keadilan* bagi orang yang mati *di atas syirik.*

Dan berfirman Allah Ta'ala :

وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الأُمُوْرِ . (سورة الحج ، الآية : ٤١)

(Wa-lillaahi 'aaqibatul umuur).

Artinya : *"Dan adalah kepunyaan Allah, kesudahan pekerjaan mereka itu".* (S. Al-Hajj, ayat 41).

Tatkala *keraguan* ada dengan *kesudahan* (al-khatimah) itu, maka pengecualian (2) itu menjadi *wajib.*

Karena Iman itu adalah ibarat dari sesuatu yang memfaedahkan sorga, sebagaimana puasa adalah ibarat daripada sesuatu yang melepaskan dari tanggungan kewajiban. Puasa yang rusak sebelum matahari terbenam, tidaklah melepaskan akan tanggungan kewajiban. Maka keluarlah puasa itu daripada adanya sebagai puasa.

Maka demikian pulalah Iman. Bahkan tiada jauh daripada kebenaran, bila ditanyakan akan seseorang daripada puasanya yang lalu yang tidak diragukan mengenai syahnya, setelah selesai mengerjakannya, pertanyaan mana, umpamanya : "Adakah anda puasa kemarin?".

Maka menjawablah orang yang berpuasa itu : "Ya — insya Allah Ta'ala". Karena *puasa yang hakiki* (yang sebenar-benarnya), ialah yang *diterima* (yang maqbul). *Penerimaan* itu, adalah *hal ghaib* , tak ada yang mengetahuinya, selain Allah Ta'ala.

Maka dari segi ini, baiklah ada pengecualian dalam segala amal perbuatan yang baik. Dan itu adalah karena keraguan mengenai

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Umar dan sanadnya dla'if.

(2) Pengecualian atau pensyaratan itu, ialah : kata-kata insyaa Allah (kalau dikehendaki oleh Allah). Peny.

maqbulnya. Karena *mungkin* tercegah daripada maqbulnya setelah berlaku secara dhahir *syarat-syarat syah,* oleh sebab-sebab yang tersembunyi, yang tidak diketahui selain oleh Tuhan Yang Maha Besar.

Maka baiklah ada keraguan padanya. Dan inilah segi-segi baiknya pensyaratan pada penjawaban tentang Iman itu.

Segi-segi itulah sebagai *penghabisan,* untuk kami sudahi *Kitab Qaidah-qaidah I'tiqad ini.*

Telah tammat Kitab ini, dengan pujian kepada Allah Ta'ala. Dan rahmat Allah kepada penghulu kita Muhammad dan kepada sekalian hambaNya yang pilihan.

KITAB RAHASIA BERSUCI

Yaitu : Kitab Ketiga dari Rubu' 'Ibadah.

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Segala pujian bagi Allah yang berlemah-lembut dengan hambaNya. Maka dianugerahiNya ibadah kepada mereka dengan kebersihan. DicurahkanNya ke dalam hati mereka untuk mensucikan bathinnya, nur dan kasih-sayangNya. Dan disediakanNya bagi dhahiriah mereka, untuk menyucikan yang dhahir itu, air yang tertentu dengan cair dan bening.

Rahmat Allah kepada Nabi Muhammad yang meratai seluruh pelosok dan penjuru alam dengan nur-hidayah dan kepada keluarganya yang baik lagi suci, rahmat — yang oleh berkahnya melepaskan kita pada *hari ketakutan* dan menegakkan *benteng* diantara kita dan setiap bahaya.

Kemudian, maka bersabda Nabi saw. :

(Budiyad-diinu 'alan-nadhaafah). بُنِيَ الدِّيْنُ عَلَى النَّظَافَةِ .

Artinya : *"Dibangun Agama di atas kebersihan".* (1)

Dan bersabda Nabi saw. :

(Miftaahush-shalaatith-thuhuur). مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ .

Artinya : *"Kunci shalat ialah kesucian".* (2)

Berfirman Allah Ta'ala :

فِيْهِ رِجَالٌ يُحِبُّوْنَ اَنْ يَتَطَهَّرُوْا وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ . (سورة البراءة، الآية : ١٠٨)

(Fiihi rijaalun yuhibbuuna an yatathah-haruu wallaahu yuhibbul mutathah-hiriin).

---

(1) Menurut Al-Iraqi ia tidak menjumpai hadits yang berbunyi demikian.
(2) Dirawikan Ath-Tirmidzi dari Ali.

Artinya : *"Di dalamnya ada beberapa orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih"*. (S. Al-Baqarah, ayat 108).

Bersabda Nabi saw. :

اَلطُّهُوْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ .

(Ath-thuhuuru nishful iimaan).

Artinya : *"Kesucian itu setengah Iman"*. (1)

Berfirman Allah Ta'ala : *"Allah tidak hendak menyusahkan kamu, tetapi hendak mensucikan kamu"*. (S. Al-Maidah, ayat 6).

Maka berfikirlah orang-orang yang mempunyai mata-hati dengan yang dhahiriah dari ayat-ayat dan hadits-hadits tadi, bahwa pekerjaan yang terpenting ialah mensucikan segala rahasia hati (as-saraair). Karena rasanya jauhlah dari paham yang benar, bahwa yang dimaksud dengan sabda Nabi saw. : *"Kesucian itu setengah Iman"*, adalah membangun dhahiriah dengan pembersihan dengan menyiram dan menuangkan air. Dan meruntuhkan bathiniyah serta membiarkannya berlumuran dengan barang-barang keji dan kotor.
Amat jauhlah dari itu!.

Bersuci itu *empat tingkat :*

Tingkat Pertama : mensucikan dhahir dari segala hadats, kotoran dan benda yang menjijikkan.

Tingkat Kedua : mensucikan anggota badan dari segala perbuatan jahat dan dosa.

Tingkat Ketiga : mensucikan hati dari segala pekerti yang tercela dan sifat-sifat rendah yang terkutuk.

Tingkat Keempat : mensucikan sirr (rahasia atau bathin) dari sesuatu selain dari Allah Ta'ala.

Yaitu : bersuci para nabi as. dan para shiddiq!.

Bersuci pada tiap-tiap tingkat tadi adalah setengah dari amal perbuatan yang ada di dalamnya. Dan tujuan penghabisan pada *amalan sirr* ialah terbuka baginya *kebesaran dan keagungan Allah Ta'ala.* Dan tidaklah bertempat ma'rifah kepada Allah dengan sebenarnya pada bathin, selama belum berangkat daripadanya segala sesuatu selain Allah. Dari itu berfirman Allah Ta'ala :

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abi Malik Al-Asy-'ari.

قُلِ اللّٰهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ . (سورة الأنعام ، الآية : ٩١)

(Qulillaahu tsumma dzarhum fii khaudlihim yal-'abuun).

Artinya : *"Katakan : Yang menurunkan itu Allah. Kemudian biorkanlah mereka main-main dengan percakapan kosongnya".* (S. Al-An-'aam, ayat 91).

Karena keduanya itu tidak dapat berkumpul di dalam hati. *"Allah tidak menjadikan seseorang mempunyai dua hati di dalam dadanya".* (S. Al-Ahzaab, ayat 4).

Adapun amalan hati, maka tujuannya yang terakhir ialah membangunnya dengan budi pekerti yang terpuji dan 'aqidah yang disuruh Agama. Dan tidak bersifat hati itu dengan sifat-sifat tersebut, sebelum dibersihkan dari lawan-lawannya. Yaitu 'aqidah yang salah dan sifat-sifat rendah yang terkutuk.

Maka pensucian hati itu adalah *salah satu dari dua bahagian,* di mana dia adalah *bahagian pertama* yang menjadi syarat pada bahagian kedua. Maka adalah kesucian itu *setengah Iman* menurut pengertian ini.

Begitu pula, pensucian anggota badan dari segala yang dilarang, adalah *salah satu dari dua bahagian. Yaitu bahagian pertama* yang menjadi syarat pada bahagian *kedua.*

Maka *pensucian hati* adalah salah satu dari dua bahagian, yaitu *bahagian pertama.* Dan *pembangunan anggota badan* dengan segala *macam tha'at,* adalah *bahagian kedua.*

Maka inilah *maqam-maqam* Iman itu. Tiap-tiap maqam, mempunyai tingkat. Dan tidaklah sampai seorang hamba ke tingkat yang tinggi, melainkan setelah melampaui tingkat yang dibawah. Tidak sampai ia kepada kesucian *bathin* dari segala sifat yang tercela dan membangunnya dengan sifat yang terpuji, selama ia belum selesai dari pensucian hati dari budi pekerti yang tercela dan membangunnya dengan budi pekerti yang terpuji. Dan tidak sampai ke situ orang-orang yang belum menyelesaikan daripada pensucian anggota badan dari segala yang dilarang dan membangunnya dengan segala amalan tha'at. *Tiap-tiap yang dicari itu tinggi dan mulia, maka sulit dan jauhlah jalannya dan banyaklah halangannya.*

Janganlah anda menyangka bahwa hal ini didapati dengan angan-angan dan dicapai dengan keinginan saja. Ya, siapa yang buta mata-

hatinya daripada berlebih-kurangnya tingkatan-tingkatan ini, niscaya ia tidak memahami dari tingkatan-tingkatan bersuci itu selain daripada *tingkatan akhir,* di mana dia merupakan seperti kulit terakhir yang dhahir, dibandingkan kepada *isinya yang dicari.* Maka jadilah dia memperhatikan pada kulit itu dan memeriksa jalan-jalannya. Dan menghabiskan segala waktunya pada *beristinja',* mencuci kain, membersihkan dhahiriyah dan mencari air banyak yang mengalir. Karena timbul sangkaan daripadanya, karena bisikan setan dan khayalan akal pikiran, bahwa kesucian yang dicari lagi mulia, *itulah saja.* Dan tidak mengerti akan perjalanan hidup orang-orang dahulu dan mereka menghabiskan segala enargie dan pikiran pada pensucian hati dan tidak mementingkan pada urusan dhahir. Sehingga Umar ra. dengan kedudukannya yang tinggi itu, berwudlu dari air di dalam kendi seorang Nasrani. Sehingga, sesungguhnya orang-orang dahulu itu tidak membasuhkan tangannya dari pada debu dan bekas makanan. Tetapi mereka menyapukan tangannya dengan tumit kakinya. Dan mereka menghitung kain serbet (kain lap) itu termasuk bid'ah yang diada-adakan. Mereka melakukan shalat di atas lantai di masjid, berjalan dengan kaki telanjang di jalan-jalan. Siapa yang tidak membuat alas diantaranya dan lantai pada tempat tidur, maka adalah dia termasuk orang besar dari mereka. Dan mereka mencukupkan dengan batu saja pada beristinja'.

Berkata Abu Hurairah dan lainnya dari ahli tasawwuf : "Adalah kami memakan daging bakar, lalu dibacakan iqamat untuk shalat. Maka kami masukkan jari-jari kami di dalam batu-batu kecil. Kemudian kami gosok-gosokkan dia dengan tanah dan kami bertakbir".

Berkata Umar ra. : "Tidak adalah kami mengenal kain lap pada masa Rasulullah saw. Dan sesungguhnya sapu tangan kami ialah tapak kaki kami. Adalah kami apabila sudah memakan makanan yang berminyak, lalu kami sapukan dengan tapak kaki itu".

Ada orang mengatakan bahwa bid'ah yang pertama-tama lahir sesudah Rasulullah saw. adalah *empat : ayakan tepung, kain lap, meja makan* dan *kenyang.* Dan adalah kesungguhan mereka seluruhnya pada *kebersihan bathin.* Sehingga berkatalah setengah mereka: "Mengerjakan shalat di dalam dua alas kaki adalah lebih utama!". Karena Rasulullah saw. tatkala membuka kedua alas kakinya di dalam shalat, karena diterangkan oleh Jibril as. kepadanya, bahwa pada kedua alas kakinya itu najis dan orang lainpun membuka alas

kakinya, maka kemudian Nabi saw. bertanya : "Mengapa kamu membuka alas kakimu?".

Berkata An-Nakha'i, tentang mereka yang membuka alas kakinya : "Aku suka, jikalau adalah orang yang memerlukan, lalu datang kepada alas-alas kaki itu dan mengambilnya". Perkataan ini adalah sebagai pertanda bahwa An-Nakha'i menentang di buka alas-alas kaki itu.

Begitulah orang-orang dahulu itu memandang enteng dalam hal-hal tadi, bahkan adalah mereka berjalan kaki di atas tanah jalan dengan kaki terbuka. Mereka duduk di atasnya, mengerjakan shalat di masjid-masjid atas lantai. Mereka makan dari tepung gandum dan syair yang sudah dipijak dan dikencingi hewan. Tiada mereka memperdulikan dari keringat unta dan kuda serta banyak jatuhnya di dalam najis. Dan tidak adalah sekali-kali dinukilkan dari salah seorang dari mereka pertanyaan, mengenai najis yang halus-halus.

Begitulah mereka memandang enteng pada najis-najis itu. Sekarang telah sampai giliran kepada suatu golongan, yang menamakan *berdandan* itu *kebersihan.* Lalu mereka mengatakan, kebersihan itu tempat tegaknya Agama. Maka dipergunakannya sebahagian besar waktunya untuk menghiasi dhahiriyah, seperti yang diperbuat oleh *penghias rambut* dengan *anak-daranya.* Sedang bathinnya rusak, penuh dengan segala macam kekejian : takabur, 'ujub, bodoh, ria dan nifaq. Mereka tidak membantah yang demikian dan tidak merasa heran akan hal itu.

Jikalau orang yang hanya beristinja' dengan batu atau berjalan di atas tanah dengan kaki terbuka atau mengerjakan shalat di atas lantai atau beranda masjid tanpa tikar sajadah yang terbentang atau berjalan pada lapangan luas tanpa alas tapak kaki dari kulit atau berwudlu pada kendi air seorang wanita tua atau lelaki yang berpakaian kumuh maka golongan itu bangun tegak berdiri, menentang orang ini. Dan menggelarkannya *"kotor"* serta mengusirkannya dari golongan mereka, menolak untuk makan bersama dan bergaul. Mereka menamakan *sederhana* yang menjadi sebahagian dari Iman itu *kotor* dan *berdandan* itu *kebersihan.*

Lihatlah, bagaimana yang *munkar* itu telah menjadi *ma'ruf* dan yang *ma'ruf* telah menjadi *munkar.* Dan bagaimana telah terbenam dari agama tandanya, sebagaimana telah terbenam hakikat dan ilmunya.

Jika anda bertanya : "Apakah kata tuan, mengenai adat kebiasaan yang diadakan kaum shufi tentang keadaan dan kebersihan mereka, termasuk yang dilarang atau munkar?".

Maka aku menjawab, di mana aku berlindung dengan Allah dari memberi penjelasan tanpa perincian. Dengan tegas aku mengatakan bahwa membersihkan diri, memberatkan diri dengan perbuatan-perbuatan itu, menyediakan tempat-tempat air dan perkakas-perkakasnya, memakai sarung kaki dan kain sarung yang mencukupi untuk menolak debu dan lain-lain sebagainya daripada sebab-sebab itu, maka kalau dipandang kepada diri hal-hal itu semata-mata, adalah termasuk *barang mubah* (dibolehkan). Kadang-kadang dia disertai oleh hal-hal dan niat-niat yang menghubungkannya, sekali dengan yang *ma'ruf* dan sekali dengan yang *munkar.*

Adapun adanya itu *mubah* pada dirinya maka tidaklah tersembunyi, bahwa orang itu adalah bertindak dengan hal-hal yang tersebut di atas pada hartanya, badannya dan kainnya. Maka ia berbuat sekehendaknya apabila tidak ada padanya *perbuatan yang sia-sia dan pemborosan.*

Adapun menjadi *munkar,* maka yaitu dengan menjadikan yang demikian itu *pokok agama.* Dan menafsirkan dengan demikian, sabda Nabi saw. : *"Agama itu dibangun atas kebersihan".* Sehingga dengan itu ditantangnya orang-orang yang mempermudah-mudahkannya seperti yang dipermudah-mudahkan oleh orang-orang terdahulu. Atau bermaksud dengan yang demikian itu, *menghiasi dhahiriah bagi manusia* dan *mencantikkan pandangan kepada* mereka. Maka yang demikian itu adalah *ria yang terlarang.* Lalu jadilah dia itu *munkar* dengan dua pandangan tadi.

Adapun adanya itu *ma'ruf* maka adalah maksud daripadanya *kebaikan,* bukan *penghiasan.* Dan tidak ditantang terhadap yang meninggalkannya dan tidak dikemudiankan sembahyang dari awal waktu, karenanya. Dan tidak terhalang dengan sebabnya, daripada mengerjakan perbuatan yang lebih utama daripadanya atau tidak terhalang daripada ilmu pengetahuan atau lainnya.

Apabila tidak disertai oleh sesuatu daripada yang tersebut tadi, maka adalah mubah, yang mungkin dijadikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan niat.

Tetapi tiadalah mudah yang demikian, kecuali bagi orang-orang yang berani di mana jikalau mereka itu tidak bekerja dengan menggunakan segala waktu untuknya, niscaya mereka menghabiskan

waktunya dengan tidur ataupun berbicara yang tidak penting. Sehingga jadilah pekerjaan mereka dengan *membersihkan* itu lebih utama. Karena bekerja dengan bersuci itu adalah membaharukan ingatan kepada Allah Ta'ala dan mengingatkan kepada ibadah. Maka tiada mengapa, apabila tidak menimbulkan kemungkaran atau pemborosan.

Adapun *ahli ilmu* dan *amal* maka tiada seyogialah menyerahkan waktunya kepada *membersihkan* itu melainkan sekedar perlu saja. Melebihkan dari itu adalah munkar terhadap mereka dan membuang-buang umur yang amat berharga dan amat mulia bagi diri orang yang dapat menggunakannya.

Dan tidaklah mengherankan yang demikian itu, karena perbuatan baik bagi orang-orang baik, adalah kejahatan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah (al-muqarrabin).

Dan tidaklah layak bagi pahlawan, meninggalkan kebersihan dan menentang orang shufi. Dan mendakwakan bahwa dia menyerupai dengan shahabat-shahabat. Karena menyerupai mereka itu adalah tentang tidak menggunakan waktunya selain untuk sesuatu yang lebih penting. Sebagaimana ditanyakan kepada Daud Ath-Tha-i : "Mengapakah engkau tidak menyisirkan janggut engkau?". Lalu ia menjawab : "Jadi saja ini orang yang berbuat bathil!".

Karena itulah saya tidak melihat bagi orang yang berilmu, yang belajar dan yang beramal, bahwa menyia-nyiakan waktunya untuk mencuci kain. Karena menjaga daripada memakai kain-kain yang dipakai oleh orang-orang yang rendah dan yang memberi sangkaan buruk dengan kerendahan itu, karena lengah menyucikannya".

Adalah mereka pada masa pertama dahulu, mengerjakan shalat pada kulit hewan yang disamak. Dan tidak diketahui dari mereka orang-orang yang membedakan antara pakaian yang tidak dicuci dan pakaian dari kulit yang disamak, tentang suci dan najisnya. Tetapi adalah mereka menjauhkan diri daripada najis apabila dilihatnya dan tiada memperhatikan benar-benar untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan kecil. Malahan mereka adalah amat memperhatikan mengenai ria dan dhalim sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Sehingga berkatalah Sufyan Ats-Tsuri kepada seorang kawannya yang berjalan bersama-sama, lalu memandang ke pintu sebuah rumah yang tinggi lagi besar : "Janganlah engkau perbuat yang demikian! Karena jikalau tidaklah manusia memandang kepada rumah itu, niscaya tidaklah pemiliknya berbuat pemborosan seperti itu. Maka orang yang memandang kepadanya

adalah menolong kepada pemiliknya untuk melakukan pemborosan".

Orang-orang pada masa pertama dahulu itu, menyediakan seluruh jiwanya untuk memahami yang halus-halus seperti itu, tidak mengenai kemungkinan-kemungkinan ada najis.

Kalau orang yang berilmu memperoleh seorang awwam yang bekerja untuknya menyucikan kain untuk menjaga kebersihan, maka adalah yang demikian itu lebih utama. Karena yang demikian adalah lebih baik daripada menyia-nyiakan kebersihan. Dan orang awwam itu memperoleh manfa'at dengan perbuatannya karena dapat menggunakan dirinya yang mungkin terperosok kepada perbuatan jahat, dengan mengerjakan yang mubah tadi pada dirinya. Sehingga ia tercegah dari perbuatan ma'siat di dalam hal tersebut.

Diri, jikalau tidak sibuk dengan sesuatu, maka akan menyibukkan yang mempunyai diri itu sendiri.

Dan apabila orang awwam tadi bermaksud dengan perbuatan itu, mendekatkan diri kepada orang yang berilmu itu, niscaya jadilah yang demikian baginya pengorbanan yang sebaik-baiknya. Dan waktu bagi orang yang berilmu itu adalah lebih mulia daripada diserahkannya kepada pekerjaan yang seperti itu (mencuci kain). Sehingga tinggallah waktu itu terpelihara baginya. Dan waktu bagi orang awwam tadi adalah lebih mulia untuk berbuat seperti itu. Maka sempurnalah kebajikan kepadanya dari segala segi.

Dan hendaklah diperhatikan dengan contoh di atas, kepada contoh-contoh yang lain yang seirama dengan itu, dari segala amal perbuatan. Dan menyusun segala kelebihannya dan segi kelebihan sebahagian daripadanya dengan sebahagian yang lain.

Penelitian benar-benar dengan menghitung dan menjaga segala detik umur, dengan menggunakannya kepada yang lebih utama, adalah lebih penting daripada meneliti segala urusan duniawi dengan sukadukanya.

Apabila telah dipahami *pendahuluan* ini dan telah tegas bahwa bersuci itu mempunyai empat tingkat, maka ketahuilah bahwa kami pada Kitab ini, tidak akan memperkatakan, melainkan mengenai *tingkat keempat* saja. Yaitu : *kebersihan dhahir.* Karena kami dalam bahagian pertama dari Kitab ini, dengan sengaja tidak mengetengahkan melainkan persoalan-persoalan dhahir saja.

Maka kami jelaskan sekarang bahwa kesucian dhahir itu *tiga bahagian : kesucian dari najis, kesucian dari hadats dan kesucian dari benda-benda yang jijik pada badan.* Yaitu yang diperoleh dengan pemotongan kuku, penajaman pisau, pemakaian obat yang menghilangkan bulu, pengkhitanan dan lainnya.

BAHAGIAN PERTAMA : ***Tentang bersuci daripada najis. Pandangan mengenai najis, yang berhubungan dengan "Yang dihilangkan". "dengan apa ia dihilangkan" dan "cara menghilangkannya".***

SEGI PERTAMA : mengenai apa yang dihilangkan.

Yang dihilangkan ialah : *najis.*

Benda itu tiga : *benda tidak bernyawa* (jamaadaat), *hewan dan bahagian-bahagian dari badan hewan.*

Adapun benda yang tidak bernyawa : maka semuanya suci selain khamar dan tiap-tiap yang berasal dari buah anggur kering yang memabukkan.

Hewan itu semuanya suci, selain anjing dan babi dan anak dari keduanya atau dari salah satu daripada keduanya. Apabila hewan itu mati, maka najis semuanya, kecuali lima : *manusia, ikan, belalang, ulat buah tufah* (buah-buahan). Dan dipandang seperti itu, *tiap-tiap makanan yang berubah.*

Tiap-tiap yang tidak mempunyai darah yang mengalir, seperti lalat, lipas dan lain-lainnya, maka tidaklah bernajis air dengan jatuhnya ke dalam air.

Adapun *bahagian dari badan hewan,* maka dua macam :

Pertama : yang dipotong daripadanya. Maka hukumnya seperti hukum bangkai. Rambut (bulu), tidak menjadi najis dengan dipotong dan dengan sebab mati yang mempunyai rambut itu. Dan tulang itu menjadi najis dengan sebab-sebab yang demikian.

Kedua : barang-barang basah yang keluar dari perut hewan. Maka tiap-tiap yang tidak berubah dan tidak mempunyai tempat tetap, maka adalah suci, seperti air mata, peluh, air liur dan ingus. Dan yang mempunyai tempat tetap, sedang dia itu berubah, maka adalah najis, kecuali benda itu adalah unsur bagi kejadian hewan, seperti mani, dan telur. Nanah, darah, berak dan kencing itu najis dari seluruh hewan.

Dan tidak dima'afkan sesuatu dari najis ini baik sedikit atau banyak, selain dari lima :

Pertama : bekas tempat istinja', sesudah beristinja' dengan batu dima'afkan selama tidak melewati dari tempat keluarnya.

Kedua : tanah jalan raya dan debu dari berak di jalan besar dima-'afkan daripadanya, walaupun diyakini bernajis, sekedar yang sukar menjaga daripadanya. Yaitu yang tidak dianggap terlalu berlumuran dengan debu itu atau terlalu banyak jatuh - pada orang yang kena debu itu.

Ketiga : apa yang diperoleh di bawah sepatu, dari najis yang tidak terlepas jalan besar daripadanya. Maka dima'afkan daripadanya setelah digosok, karena diperlukan.

Keempat : darah kutu anjing, sedikit atau banyak daripadanya. Kecuali apabila melampaui batas kebiasaan. Biar adanya pada kain kita atau pada kain orang lain yang kita pakai.

Kelima : darah jerawat dan yang keluar daripadanya, yang merupakan nanah dan lendir.

Ibnu Umar ra. menggosok jerawat pada mukanya. maka keluarlah darah, lalu ia mengerjakan shalat tanpa membasuhnya.

Dan termasuk dalam pengertian itu, sesuatu yang membening dari kotoran kutu-kutu yang biasanya tahan lama. Begitu pula bekas bekam, kecuali apa yang jarang terjadi, dari sesuatu yang keluar dari badan atau lainnya. Maka dihubungkan hukumnya dengan *darah kotor wanita* (istihadhah). Dan tidaklah ia termasuk dalam pengertian jerawat yang tidak terlepas manusia daripadanya dalam segala keadaannya.

Dengan dima'afkan oleh Agama *najis-najis yang lima itu*, memberitahukan kepada kita bahwa persoalan bersuci itu adalah didasarkan kepada *dipermudahkan* (tidak dipersulitkan).

Dan apa yang dibuat-buat yang merupakan suatu kesangsian tentang najis-najis itu, tidaklah mempunyai dasar sama sekali.

SEGI KEDUA : mengenai dengan apa najis itu dihilangkan (dibersihkan). Yaitu, adakalanya *barang beku,* dan adakalanya *barang cair.*

Adapun *barang beku,* maka yaitu batu istinja'. *Barang beku* itu mensucikan sebagai penyucian yang mengeringkan, dengan syarat, barang beku itu *keras, suci, kering* dan *tidak benda yang dihormati.*

Adapun benda cair, maka tidak dihilangkan (dibersihkan) najis dengan sesuatu daripadanya, selain air. Dan tidaklah semua air,

tetapi yang suci saja, di mana tidak terlalu besar perobahannya dengan percampuran sesuatu yang tidak diperlukan untuk air itu.

Dan keluarlah air dari kesuciannya, disebabkan berobah rasanya atau warnanya atau baunya dengan jatuh najis ke dalamnya.

Kalau air itu tidak berobah di mana dia mendekati dua ratus lima puluh sukatan, yaitu lima ratus kati Irak, niscaya ia tidak bernajis, karena sabda Nabi saw. :

(Idzaa balaghal maa-u qullataini lam yahmil khabatsan).

Artinya : *"Apabila sampailah air itu dua qullah, niscaya tidak membawa najis".* (1)

Kalau air itu kurang dari dua qullah, maka menurut Asy-Syafi'i ra. bernajis.

Ini, adalah pada air yang tenang. Adapun air yang mengalir, apabila berobah dengan najis, maka riak yang berobah sajalah yang najis, tidak yang di atas dan yang di bawah dari riak itu. Karena riak-riak air itu berpisah, satu dari lainnya.

Demikian juga najis yang mengalir, apabila ia mengalir pada tempat mengalir air. Maka yang bernajis, ialah tempatnya dari air itu dan di kanan kirinya, apabila ia berkurang dari dua qullah.

Kalau mengalirnya air lebih deras dari mengalirnya najis, maka air yang di atas najis itu suci dan yang di bawahnya najis, meskipun berjauhan air yang di bawah najis itu dan banyak. Kecuali apabila berkumpul pada suatu kolam sebanyak dua qullah.

Apabila dikumpulkan dua qullah dari air najis, niscaya sucilah ia dan tidak kembali menjadi najis dengan dipisah-pisahkan kemudian.

Inilah menurut madzhab Asy-Syafi'i ra. Saya ingin supaya madzhab Asy-Syafi'i itu seperti madzhab Malik ra., tentang air itu. Yaitu meskipun sedikit, tidak bernajis, kecuali dengan berobah. Karena kepentingan memerlukan kepadanya. Dan melonjaknya kesangsian karena disyaratkan dua qullah. Dari itu, yang demikian membawa kesukaran kepada orang banyak. Dan demi umurku, itulah sebab kesukaran dan diketahui oleh orang yang mencoba dan memperhatikannya.

---

(1) Dirawikan pengarang-pengarang Kitab As-Sunan, seperti An-Nasa-i dan lain-lain dari Ibnu Umar.

Dan termasuk diantara yang tidak saya ragukan lagi, bahwa kalau itu disyaratkan, sungguh tempat yang terutama sukarnya bersuci adalah Makkah dan Madinah. Karena pada dua tempat ini, tidak banyak air yang mengalir dan yang tenang. Dari permulaan masa Rasulullah saw. sampai kepada akhir masa shahabat-shahabatnya, tidak ada dinukilkan sesuatu kejadian tentang bersuci dan tiada suatu persoalan tentang cara menjaga air dari najis. Dan tempat-tempat air mereka selalu dipergunakan oleh anak-anak dan budak-budak wanita yang tidak begitu menjaga dari najis-najis. Umar ra. pernah mengambil wudlu dengan air dari kendi seorang Nasrani. Ini, adalah sebagai suatu penegasan, bahwa tidak diperpegangi, selain pada tidak berobahnya air. Kalau tidak demikian, maka kenajisan kenasranian dan tempat airnya, adalah lumrah yang diketahui dengan berat dugaan yang mendekati kepada kebenaran.

Apabila sulitlah berpegang kepada aliran (madzhab) ini dan tidak adanya terjadi persoalan pada masa-masa itu adalah *dalil pertama* dan perbuatan Umar ra. menjadi *dalil kedua.* Dan *dalil ketiga*, dibiarkan oleh Nabi saw. kendi air untuk kucing dan tidak ditutupkannya dari kucing-kucing itu, sesudah Nabi saw. melihat kucing itu memakan tikus dan tidak ada pada negeri mereka kolam-kolam, di mana kucing dapat membenamkan mulutnya ke dalam kolam-kolam itu dan tidak pula kucing-kucing itu turun ke sumur-sumur.

Dan *dalil keempat* bahwa Imam Asy-Syafi'i ra. telah mengeluarkan *nash* (ketetapan sesuatu masalah dengan dalil), bahwa *air penyucian najis* itu *suci,* apabila tidak berobah dan *najis* apabila berobah. Dan apa bedanya, diantara air itu menemukan najis dengan dituangkan ke atas najis atau najis itu datang kepada air? Dan apa artinya perkataan dari orang yang mengatakan, bahwa *kekuatan* kedatangan itu, menolakkan najis, serta kedatangan itu tidak mencegah percampuran najis. Jikalau dibawa yang demikian kepada diperlukan, maka juga keperluan meminta untuk itu. Sehingga tiada berbeda diantara menuangkan air ke dalam ember yang ada di dalamnya kain bernajis. Atau mencampakkan kain bernajis dalam ember yang ada padanya air. Dan semuanya adalah biasa pada menyucikan kain dan kendi-kendi air.

Dan *dalil kelima,* adalah mereka itu beristinja' di tepi air sedikit yang mengalir. Dan tidak ada perselisihan pada madzhab Asy-Syafi'i ra. bahwa apabila jatuh kencing ke dalam air yang mengalir dan air itu tidak berobah, bahwa bolehlah berwudlu dengan air itu,

meskipun ia sedikit. Dan apakah bedanya diantara air yang mengalir dan air yang tenang? Dan menurut perasaanku kiranya, apakah berpegang kepada tiada berobah itu *lebih utama* atau kepada kekuatan air disebabkan mengalir? Kemudian manakah batas kekuatan itu, apakah berlaku pada air yang mengalir di dalam pipa-pipa kamar mandi atau tidak? Jika tidak berlaku, maka apakah bedanya? Dan jika berlaku, maka apakah bedanya diantara benda yang jatuh ke dalamnya dan diantara benda yang jatuh pada tempat lalunya air dari kendi-kendi kepada badan? Dan itu juga mengalir bukan? Kemudian air kecil itu (air kencing) adalah lebih berat percampurannya dengan air yang mengalir, daripada najis beku yang tetap, apabila diputuskan bahwa air yang mengalir kepadanya, biarpun tidak berobah itu najis, sampai air itu dikumpulkan menjadi dua qullah pada suatu tempat. Maka apakah bedanya diantara benda beku dan benda cair, sedang air itu satu dan bercampur aduk (ikhtilath), adalah lebih berat daripada mujawarah (percampuran yang tidak campur-aduk)?.

Dan *dalil keenam,* bahwa apabila jatuh sekati kencing ke dalam air yang dua qullah, kemudian air itu dipisah-pisahkan, maka tiap-tiap bahagian yang diambil daripadanya itu suci. Dan sebagai dimaklumi bahwa kencing itu bertebaran di dalamnya, sedang air itu adalah sedikit.
Dan kiranya, menurut perasaanku, adakah menjadi sebab sucinya karena tidak berobah itu *lebih diutamakan.* Atau disebabkan kekuatan banyaknya air, setelah dipisah-pisahkan dan dihilangkan banyaknya, serta diyakini masih adanya bahagian-bahagian najis di dalamnya?.

Dan *dalil ketujuh* bahwa tempat-tempat permandian itu pada masa-masa yang lampau, selalulah menjadi tempat berwudlu orang-orang yang hidupnya melarat. Mereka membenamkan tangan dan kendi-kendi air ke dalam kolam-kolam itu, sedang airnya sedikit, serta diketahui bahwa tangan-tangan yang bernajis dan bersih, datang silih berganti kepadanya.

Maka segala hal ini, serta keperluan yang mendesak itu, meneguhkan di dalam jiwa, bahwa mereka itu memandang kepada tiada berobahnya air, bersandarkan kepada sabda Nabi saw. :

خُلِقَ الْمَاءُ طَهُورًا لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَيَّرَ طَعْمَهُ أَوْ لَوْنَهُ أَوْ رِيحَهُ

(Khuliqal maa-u thahuuran laa yunajjisuhu syai-un illaa maa ghayyara tha'mahu au launahu au riihahu).

Artinya : *"Dijadikan air itu suci-menyucikan, tidak dinajiskannya oleh sesuatu, kecuali yang dapat mengobahkan rasanya atau warnanya atau baunya".* (1)

Dan ini dapat meyakinkan. Yaitu, sifat dari tiap-tiap yang cair, dapat membawa kepada sifatnya sendiri, tiap-tiap benda yang jatuh ke dalamnya. Dan adalah benda yang jatuh itu menjadi kalah, tidak dapat mempertahankan diri. Maka sebagaimana kita melihat anjing yang jatuh ke dalam gudang garam, lalu berobah menjadi garam. Dan ditetapkan hukumnya dengan suci, disebabkan telah menjadi garam dan hilang sifat ke-anjing-an daripadanya. Maka demikian pula cuka yang jatuh ke dalam air. Begitu pula susu yang jatuh ke dalamnya, sedang dia itu sedikit, maka hilanglah sifatnya dan merupakanlah dia dengan sifat air dan berbentuklah dia dengan bentuk air. Kecuali apabila benda itu banyak dan menang. Dan dikenal kemenangannya itu dengan kemenangan rasanya atau warnanya atau baunya.

Maka ukuran ini dan Agama telah memberi isyarat kepadanya, mengenai air yang kuat untuk menghilangkan najis, adalah lebih layak untuk menjadi pegangan. Sehingga tertolaklah dengan itu kesulitan dan lahirlah pengertian adanya air itu suci-menyucikan. Karena dia memenangkan atas benda itu, lalu menyucikannya. Sebagaimana telah terjadi seperti itu, mengenai air yang melebihi daripada dua qullah, mengenai air cucian, mengenai air yang mengalir dan mengenai dibiarkan tempat air bagi kucing.

Janganlah anda menyangka, yang demikian itu karena dima'afkan. Karena kalau benarlah begitu, maka adalah seperti bekas istinja' dan darah kutu-kutu busuk, sehingga jadilah air yang terjatuh benda itu ke dalamnya *najis*. Dan tidak bernajislah, dengan air cucian dan dengan jilatan kucing ke dalam air yang sedikit.

Adapun sabda Nabi saw. : *"Air itu tidak membawa najis", maka hadits itu meragukan. Karena air itu membawa najis, apabila ia telah berobah".*

Kalau dikatakan, bahwa dimaksudkan dengan hadits itu, apabila tidak berobah, maka mungkin dijawab bahwa dimaksudkan dengan demikian, karena biasanya air itu tiada berobah dengan najis-najis biasa. Kemudian, dipegang dengan *yang dipahami* dari hadits itu (maksudnya : membawa najis), yaitu mengenai air apabila tiada

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Abi Amamah, dengan isnad dla'if.

sampai dua qullah. Dan meninggalkan yang dipahami itu, dengan mempergunakan sedikit daripada dalil-dalil yang telah kami sebutkan itu, mungkin saja.

Sabda Nabi saw. : *"Tidak membawa najis", secara dhahiriyah, ialah tidak membawanya. Artinya : membalikkan najis kepada sifat air itu sendiri, sebagaimana dikatakan bagi gudang garam itu tidak membawa anjing dan lainnya. Artinya : bertukar kepada garam.*

Maka demikian, karena manusia itu kadang-kadang beristinja' pada air yang sedikit dan dengan potongan-potongan kecil dari tumbuh-tumbuhan dan membenamkan tempat-tempat air (bejana-bejana) yang bernajis ke dalam air yang sedikit. Kemudian mereka menjadi ragu, mengenai air itu, berobahkah dia dengan kentara atau tidak?.

Maka jelaslah bahwa air itu apabila dua qulah, niscaya tidak berobah dengan najis biasa.

Kalau anda mengatakan, bahwa Nabi saw. telah bersabda :
"Tidak membawa najis", maka manakala najis itu banyak, niscaya dibawanya".

Ini terbalik kepada anda. Karena bila najis itu banyak, maka air itu membawanya pada *hukum* sebagaimana membawanya pada *pandangan.* Dari itu, haruslah *ditentukan* dengan najis-najis biasa pada kedua madzhab itu (madzhab Malik dan Asy-Syafi'i).

Kesimpulannya, maka kecenderunganku mengenai persoalan najis-najis biasa kepada *memudahkan,* adalah karena memahami dari perjalanan orang-orang terdahulu dan karena menutupi pintu kebimbangan. Dengan sebab itulah, aku berfatwa dengan *suci* mengenai hal-hal yang terjadi perselisihan padanya dalam contoh-contoh daripada masalah-masalah itu.

SEGI TIGA : mengenai cara menghilangkan najis.

Najis itu, kalau *najis hukmiah,* yaitu najis yang tiada mempunyai bentuk yang tampak dilihat, maka mencukupilah melalukan air di atas seluruh tempat najis itu.

Dan kalau *najis 'ainiah* (mempunyai bentuk yang tampak dilihat), maka haruslah dihilangkan bentuk najis itu. Kalau rasanya masih ada, maka itu menunjukkan kepada masih adanya najis itu. Begitu pula kalau masih ada warnanya. Kecuali kalau sudah melekat betul, maka dima'afkan setelah dikikis dan digosok.

Kalau baunya masih ada, maka menunjukkan masih adanya najis itu dan tidak dima'afkan, kecuali apabila benda itu mempunyai bau keras, yang sukar menghilangkannya. Maka menggosok dan memeraskannya beberapa kali berturut-turut, adalah merupakan seperti mengikis dan menggosok pada warna tadi.

Cara menghilangkan *kebimbangan hati* (waswas), ialah mengetahuinya dengan keyakinan bahwa segala benda *dijadikan suci.* Maka sesuatu benda yang tiada kelihatan najis padanya dan tiada diketahui najis itu dengan yakin, maka bolehlah dilakukan shalat bersamanya. Dan tidak seyogialah dipakai pemahaman secara mendalam untuk mengumpamakan adanya najis itu.

Diantara cara bersuci daripada hadas itu, ialah *wudlu, mandi* dan *tayammum.* Semuanya itu didahului oleh *istinja'.*

Maka akan kami bentangkan semuanya itu secara berturut-turut, serta dengan *adab* dan sunatnya. Dimulai dengan sebabnya berwudlu dan adab melakukan *qadla-hajat* (membuang air besar dan air kecil), insya Allah Ta'ala!.

BAB : MENGENAI ADAB QADLA–HAJAT.

Seyogialah menjauhkan dari pandangan mata orang banyak, apabila berqadla hajat di lapangan lepas. Dan seharusnyalah menutupkan dirinya dengan sesuatu jika diperolehnya. Dan tidak membuka aurat, sebelum sampai ke tempat duduk berqadla hajat itu. Tidak menghadap matahari dan bulan. Tidak menghadap qiblat dan membelakanginya, kecuali berada di dalam kakus (bangunan). Tetapi mengelakkan dirinya dari qiblat itu, adalah lebih baik juga, meskipun di dalam kakus.

Dan kalau ia menutupkan dirinya pada lapangan lepas dengan kendaraannya, maka itu boleh. Demikian juga dengan tepi kain sarungnya. Dan menjaga benar-benar, daripada duduk berqadla hajat pada tempat yang dipakai orang untuk bercakap-cakap.

Dan tidak membuang air kecil (kencing) pada air tenang, di bawah pohon kayu yang berbuah dan di dalam lobang. Dan menjaga dari pada membuang air kecil itu pada tempat keras dan arah hembusan angin karena menjaga daripada terpeciknya air kecil itu.

Dan bahwa bertekan pada duduknya atas kaki kiri. Dan jikalau berqadla hajat dalam bangunan (kakus), maka mendahulukan kaki kiri waktu masuk dan kaki kanan waktu keluar. Dan tidaklah membuang air kecil sedang berdiri. Berkata 'Aisyah ra.: "Siapa yang menerangkan kepadamu bahwa Nabi saw. membuang air kecil dengan berdiri, maka janganlah kamu membenarkannya!"

Berkata Umar ra. : "Rasulullah saw. melihat saya membuang air kecil dengan berdiri, lalu bersabda : *"Hai Umar, janganlah membuang air kecil dengan berdiri".*

Lalu Umar ra. menyambung : "Maka tidaklah lagi aku membuang air kecil dengan berdiri sesudah itu".

Dalam pada itu, ada juga *keringanan*, karena Hudzaifah ra. meriwayatkan : "Bahwa Nabi saw. membuang air kecil dengan berdiri, maka aku bawa kepadanya *air wudlu*. Lalu beliau berwudlu dan menyapu kedua alas kakinya". (1)

Dan tidaklah membuang air kecil pada tempat mandi.

Bersabda Nabi saw. : *"Umumnya kebimbangan (waswas) itu, dari membuang air kecil pada tempat mandi".* (2)

Berkata Ibnul Mubarak : "Diberi kelapangan membuang air kecil di tempat mandi, apabila dilalukan air (disiram)", demikian diterangkan oleh At-Tirmidzi.

Bersabda Nabi saw. : *"Janganlah membuang air kecil seorang kamu pada tempat permandian, kemudian berwudlu padanya. Karena, umumnya kebimbangan hati itu daripadanya".*

Berkata Ibnul Mubarak : "Kalau air itu mengalir, maka tidak mengapa".

Dan tidaklah membawa ke tempat berqadla hajat, sesuatu yang ada padanya *nama Allah atau nama Rasul saw.* Dan tidaklah memasuki kakus dengan kepala terbuka.

Dan membaca ketika masuk :

بِسْمِ اللّٰهِ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الرِّجْسِ النَّجَسِ الْخَبِيْثِ الْمُخَبَّثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

(Bismillaahi A'uudzuu billaahi minar-rijsinnajsil khabiitsil mukhabbatsisy syaithaanir-rajiim).

Artinya : *"Dengan nama Allah. Aku berlindung dengan Allah dari najis yang kotor, lagi keji yang dikejikan setan yang terkutuk".*

Dan membaca ketika keluar :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَذْهَبَ عَنِّىْ مَا يُؤْذِيْنِىْ وَأَبْقَى عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِىْ .

(Alhamdu lillaahilladzii adzhaba 'annii maa yu'dziinii wa abqaa 'alayya maa yanfa'unii).

Artinya : *"Segala pujian bagi Allah yang telah menghilangkan daripadaku, apa yang menyakitkan aku dan mengekalkan bagiku apa yang bermanfa'at kepadaku".*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah.
(2) Dirawikan pengarang-pengarang Kitab As-Sunan dari Abdullah bin Maghfal.

Dan adalah pembacaan ini ketika berada di luar tempat membuang air.

Dan menyediakan batu untuk istinja' sebelum duduk dan tidak beristinja' dengan air pada tempat melakukan qadla hajat. Dan berusahalah menghabiskan keluar air kecil dengan mendehem-dehem dan bersin tiga kali dan melalukan tangan dibawah kemaluan. Dan tidaklah membanyakkan berfikir mengenai habis dan tidaknya keluar air kecil itu, karena dapat menimbulkan kebimbangan hati dan menyukarkan kepadanya urusan membuang air kecil itu. Dan apa yang dirasakannya *ada basah,* maka hendaklah diperkirakannya itu *sisa air.* Kalau tidak juga menyenangkan hatinya, maka hendaklah diperdiknya air ke tempat itu, sehingga kuatlah keyakinannya yang demikian. Tidaklah kiranya ia dipengaruhi setan dengan kebimbangan hati itu. Pada hadits tersebut, bahwa Nabi saw. "berbuat demikian, yaitu memercikkan air". (1)

Yang paling mudah *membuang air kecil,* ialah orang yang *lebih berpaham.* Maka kebimbangan hati itu, menunjukkan kepada kekurangan paham.

Pada hadits yang diriwayatkan Salman ra. tersebut : "Bahwa kami diajarkan oleh Rasulullah saw. tiap-tiap perkara, sampai kepada bersuci daripada hadas. Maka disuruhnya kami, tidak beristinja' dengan tulang dan berak keras. Dilarangnya kami menghadap qiblat waktu membuang air besar atau air kecil". (2)

Berkata seorang laki-laki kepada setengah shahabat Nabi saw. dari orang Arab, yang telah berselisih paham dengan dia : "Aku tidak menyangka engkau pandai bersuci dari hadas".

Maka menjawab shahabat itu : "Ya, saya pandai. Sungguh-sungguh saya pandai dan mengetahui betul. Saya jauhkan bekas-bekasnya, saya sediakan alat pembersihannya, saya menghadap ke asy-syih, saya membelakangkan angin, saya iq'a' seperti iq'a'nya kijang dan saya ijfaal seperti ijfaalnya unta".

Asy-syih ialah tumbuh-tumbuhan yang harum baunya, tumbuh di desa, *Iq'a'* di sini, ialah menjongkok ke depan dua tapak kakinya. Dan *ijfaal,* ialah mengangkat punggungnya,

Diantara *keringanan,* ialah bahwa manusia itu membuang air kecilnya dekat temannya, dengan menutupkan diri daripada teman

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Sufyan bin Al-Hakim Ats-Tsaqafi.

(2) Dirawikan Muslim dari Salman.

itu. Rasulullah saw. telah berbuat demikian, meskipun dengan perasaan malu yang sangat berat, gunanya untuk menerangkan kepada orang banyak, bolehnya demikian. (1)

CARA ISTINJA':

Kemudian beristinja' pada tempatnya dengan tiga buah batu. Kalau bersih dengan tiga batu itu, maka mencukupilah. Dan jikalau tidak, maka hendaklah dipakai batu yang keempat. Kalau sudah bersih dengan batu yang keempat itu, maka ditambahilah dengan memakai batu yang kelima. Karena membersihkan itu *wajib* dan *mengganjilkan* itu sunat.

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa beristinja' dengan batu, maka hendaklah mengganjilkan batu itu".* (2)

Batu itu diambil dengan tangan kirinya dan diletakkan di muka tempat keluar najis sebelum tempat najis dan dilalukanlah batu itu dengan menyapu dan memutarkannya sampai ke ujung tempat najis. Kemudian diambil batu kedua dan diletakkan di ujung tempat najis tadi dan dilalukan ke muka. Kemudian diambil batu ke tiga lalu diputarkan dikeliling tempat keluar najis sekali putar saja. Kalau sukar diputar dan disapu dari depan ke belakang, maka mencukupilah yang demikian. Kemudian diambil batu yang agak besar dengan tangan kanan dan dipegang kemaluan dengan tangan kiri dan disapukan batu dengan kemaluan dan digerakkan tangan kiri. Lalu menyapu tiga kali, pada tiga tempat dari sebuah batu atau pada tiga batu atau pada tiga tempat dari dinding (maksudnya menyapu kemaluan pada dinding sebagai alat istinja'). Sehingga tiada kelihatan lagi basah pada tempat yang disapu itu. Apabila berhasil yang demikian dengan dua kali, maka ditambah dengan kali ketiga. Dan wajiblah yang demikian, kalau ia bermaksud menyingkatkan dengan batu saja. Dan kalau berhasil dengan empat kali, maka disunatkan kali kelima supaya ganjil. Kemudian berpindahlah ke tempat lain dari tempat itu dan beristinja'lah dengan air, dengan menuangkannya dengan tangan kanan ke tempat yang di-istinja'kan itu. Serta digosokkan dengan tangan kiri, sehingga tidak tinggal lagi bekasnya, yang dirasakan oleh tapak tangan dengan perasaan disentuh. Dan tidak dilakukan istinja' itu dengan bersangatan benar, sampai-sampai ke dalamnya.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

Karena yang demikian itu adalah sumber kebimbangan. Dan hendaklah diketahui bahwa yang tidak sampai air kepadanya, maka itu adalah bathin (bahagian dalam).

Dan tidaklah dihukum najis *lendir-lendir yang di dalam badan* sebelum lagi nyata keluar. Dan tiap-tiap yang sudah nyata keluar maka tetaplah baginya hukum najis.

Batas ukuran sudah nyata keluar, ialah *sampai air* kepadanya. Maka air itu menghilangkannya. Dan tidak ada arti bagi kebimbangan.

Dibacakan setelah selesai daripada istinja' :

اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِيْ مِنَ النِّفَاقِ وَحَصِّنْ فَرْجِيْ مِنَ الْفَوَاحِشِ.

(Allaahumma thahhir qalbii minannifaaqi wa hash-shin farjii minal fawaahish).
Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Sucikanlah hatiku daripada nifaq dan peliharakanlah kemaluanku dari kekejian!".*

Digosokkannya tangannya pada dinding atau pada tanah, untuk menghilangkan bau kalau masih ada.

Mengumpulkan antara air dan batu itu sunat. Diriwayatkan, bahwa tatkala turun firman Allah Ta'ala : *"Di dalamnya ada beberapa orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih".* (S. Al-Baraah, ayat 108).

lalu bertanya Rasulullah saw. kepada penduduk Quba' : "Bersuci yang manakah yang dipuji Allah akan kamu dengan sebab bersuci itu?". Maka mereka itu menjawab : "Kami kumpulkan diantara air dan batu". (1)

CARA WUDLU :

Apabila telah selesai daripada istinja', maka dikerjakan wudlu. Tidak pernah sekali-kali Rasulullah saw. dilihat keluar dari kakus, melainkan terus berwudlu.
Dimulai dengan menggosok gigi (bersugi), Bersabda Nabi saw. :

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Abi Ayyub dan Jabir dan dishahihkannya.

(Inna afwaahakum thuruqul-Qur-aani fathayyibuuhaa bis-siwaaki).

Artinya : *"Mulutmu itu adalah jalan Al-Qur-an, maka buatkanlah dia baik dengan bersugi".* (1)

Seyogialah diniatkan ketika menggosok gigi itu, membersihkan mulut untuk membaca Al-Qur-an dan berdzikir kepada Allah (menyebutkan nama Allah) di dalam shalat.

Bersabda Nabi saw. :

صَلاَةٌ عَلَىٰ أَثَرِ سِوَاكٍ أَفْضَلُ مِنْ خَمْسٍ وَسَبْعِيْنَ صَلاَةً بِغَيْرِ سِوَاكٍ

(Shalaatun 'alaa atsari siwaakin afdlalu min khamsin wa sab'iina shalaatan bighairi siwaakin).

Artinya : *"Satu shalat sesudah bersugi, adalah lebih utama daripada tujuh puluh lima shalat dengan tidak bersugi".* (2)

Dan bersabda Nabi saw. :

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَىٰ أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ .

(Laulaa an asyuqqa 'alaa ummatii la-amartuhum bissiwaaki 'inda kulli shalaatin).

Artinya : *"Jikalau tidak aku takut kesukaran kepada ummatku, niscaya aku suruh mereka dengan bersugi tiap-tiap shalat".* (3)

Bersabda Nabi saw. : *"Aku tidak ingin melihat kamu masuk ke tempatku dengan gigi kuning. Dari itu bersugilah!".* (4)

"Adalah Nabi saw. bersugi pada malam hari beberapa kali". Dari Ibnu Abbas ra. diriwayatkan bahwa ia menerangkan : "Selalulah Rasulullah saw. menyuruh kamu menggosok gigi, sehingga kami menyangka akan turun sesuatu mengenai bersugi itu kepadanya". (5)

Bersabda Nabi saw. : *"Haruslah kamu bersugi, karena bersugi itu menyucikan mulut dan membawakan kerelaan Tuhan".* (6)

Berkata Ali bin Abi Thalib ra. : "Bersugi itu menambah terpelihara kesehatan dan menghilangkan dahak".

---

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ali, hadits mauquf dan dla'if.
(2) Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Umar, isnad dla'if.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(4) Dirawikan Al-Bazzar dan Al-Baihaqi dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib.
(5) Dirawikan Ahmad dari Ibnu Abbas.
(6) Dirawikan Al-Bukhari dari A'isyah ra.

Adalah shahabat-shahabat Nabi saw. berjalan-jalan dan sugi itu pada telinga mereka.

Caranya : ialah bersugi itu dengan kayu arak atau dengan ranting kayu-kayu yang lain, di mana kayu itu kesat dan menghilangkan daki gigi.

Bersugi itu pada lintang dan menurut panjang dari gigi. Jika diringkaskan, maka menurut lintangnya saja.

Disunnahkan bersugi pada tiap-tiap shalat dan pada tiap-tiap wudlu, meskipun tidak melakukan shalat sesudah wudlu itu. Dan ketika berobah bau mulut dengan sebab tidur atau lama berdiam diri atau memakan sesuatu yang tiada enak baunya.

Kemudian, setelah selesai daripada bersugi, duduklah untuk berwudlu, dengan menghadap qiblat dan membacakan : "Bismillaahirrahmaanirrahiim".

Bersabda Nabi saw. : *"Tiada wudlu bagi siapa yang tiada membaca : "Bismillah".* (1) Artinya : tiada wudlu yang sempurna.

Dan membaca do'a ketika itu, yaitu :

أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ .

(A'uudzubika min hamazaatisy syayaathiini wa a'uudzubika rabbi an yahdluruuni).

Artinya : *"Aku berlindung dengan Engkau daripada gangguan setan dan aku berlindung dengan Engkau ya Tuhan, daripada kedatangan setan itu kepadaku!".*

Kemudian, membasuh kedua tangan tiga kali, sebelum memasukkannya ke dalam bejana (tempat air). Dan membacakan do'a, yang bunyinya :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْيُمْنَ وَالْبَرَكَةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالْهَلَكَةِ .

(Allaahumma innii as-alukal yumna wal barakata wa a'uudzubika minasy syu'mi wal halakah).

Artinya : *"Ya Allah ya Tuhanku! Aku bermohon padaMu kebahagiaan dan keberkatan, aku berlindung dengan Engkau daripada kecelakaan dan kebinasaan".*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Sa'id bin Zaid.

Kemudian meniatkan *mengangkat hadas* atau *membolehkan shalat* dan mengekalkan niat itu sampai kepada membasuh muka. Jikalau lupa berniat ketika pada muka, niscaya tidak boleh.

Kemudian, mengambil air dengan tangan kanan untuk mulut, maka berkumur-kumurlah dengan air tadi tiga kali dan memasukkannya ke lobang mulut. Kecuali berpuasa, maka hendaklah dengan pelan-pelan saja. Dan bacakan do'a, yang bunyinya :

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلٰى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ الذِّكْرِ لَكَ .

(Allaahumma a'innii 'alaa tilaawati kitaabika wa katsratidz-dzikri laka).
Artinya :
"Ya Allah, ya Tuhanku! Tolonglah aku untuk membaca KitabMu dan membanyakkan dzikir kepadaMu".

Kemudian, mengambil lagi air untuk hidung dan memasukkannya ke hidung (istinsyaq) tigakali, lalu menaikkan air itu dengan nafas ke rongga hidung dan mengeluarkan apa yang ada di dalam rongga hidung, seraya membaca ketika menghisapkan air tadi, do'a yang berbunyi :

اَللّٰهُمَّ أَوْجِدْ لِيْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّيْ رَاضٍ .

(Allaahumma aujid lii raa-ihatal jannati wa anta 'annii raadlin).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Adakanlah untukku bau sorga dan Engkau rela kepadaku".*

Dan ketika mengeluarkan kotoran di dalam hidung, maka membaca do'a, yang berbunyi :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَمِنْ سُوْءِ الدَّارِ .

(Allaahumma innii a'uudzubika min rawaa-ihin naari wa min suuid-daar).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari bau neraka dan dari buruknya negeri tempat tinggal".*

Karena *menghisap* ialah menyampaikan air ke dalam dan *membersihkan* ialah menghilangkan sesuatu yang ada di dalam hidung.

Kemudian mengambil air untuk muka, maka membasuhkan muka itu dari permulaan dahi sampai ke penghabisan yang dihadapan dari dagu, menurut panjangnya dan dari telinga ke telinga menurut lebarnya. Dan tidak termasuk dalam batasan muka dua sulah yang terletak pada pinggir dua pelipis. Kedua sulah itu adalah bahagian dari kepala.

Dan air itu disampaikan ke tempat *andam,* yaitu apa yang dibiasakan kaum wanita memotongnya. Yakni sekedar yang ada pada tepi muka, di mana diletakkan ujung benang atas puncak telinga dan ujungnya yang kedua pada sudut pelipis.

Dan disampaikan air kepada tempat tumbuh bulu yang empat : *dua alis mata, dua kumis, dua jambang* dan *bulu-bulu mata,* karena bulu-bulu tersebut adalah biasanya tipis

Dan dua bulu jambang yaitu yang setentang dengan dua telinga dari permulaan janggut.

Dan wajiblah disampaikan air kepada pangkal-pangkal janggut yang tipis, yakni yang termasuk bahagian muka. Adapun janggut yang tebal maka tidak diwajibkan. Dan bulu yang tumbuh diantara bibir bawah dan dagu dihukum seperti hukum janggut tentang tebal dan tipisnya.

Kemudian diperbuat yang demikian itu tiga kali atau ditumpahkan air kė atas yang dhahir dari janggut yang terurai. Dan dimasukkan anak-anak jari ke dalam lobang dua mata, tempat pangkal mata, tempat penghimpunan celak dan dibersihkan kedua mata itu. Dan bercita-cita dengan penuh pengharapan ketika itu akan keluar segala kesalahan dari kedua mata. Dan seperti itu pula pada tiap-tiap anggota yang lain. Dan dibacakan ketika membasuh muka itu do'a, yang bunyinya :

(Allaahumma bayyidl wajhii binuurika yauma tabyadldlu wujuuhu auliyaa-ika wa laa tusawwid wajhii bidhulumaatika yauma taswad-du wujuuhu a'-daa-ika).

(1) Diriwayatkan Ahmad dari Abi Amamah dan Ad-Daraquthni dari Abi Hurairah, dengan isnad dla'if.

Artinya :
"Ya Allah, ya Tuhanku! Putihkanlah mukaku dengan nur Engkau, pada hari yang putih segala muka wali-wali Engkau. Dan janganlah Engkau hitamkan mukaku dengan kegelapan Engkau, pada hari hitam segala muka musuh Engkau".

Dan digosok-gosokkan janggut yang tebal ketika membasuh muka, karena yang demikian itu adalah sunat.

Kemudian dibasuhkan kedua tangan, sampai kedua siku, tiga kali. Digerak-gerakkan cincin, dipanjangkan penyapuan tangan dan diratakan air sampai kebahagian atas pangkal lengan. Karena yang berbuat demikian, dikumpulkan pada hari qiamat dengan cahaya yang gemilang pada pangkal lengannya dari bekasan wudlu. Begitulah telah datang hadits, di mana Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang sanggup memanjangkan pemakaian air sampai ke pangkal lengan (qhurrah), maka hendaklah dikerjakannya".* (1)

Dan diriwayatkan bahwa : *"Pakaian itu, sampai ke segala tempat wudlu".* (2)

Di mulai dengan tangan kanan, seraya dibacakan do'a yang bunyinya :

اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ وَحَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا .

(Allaahumma a'-thinii kitaabii biyamiinii wa haasibnii hisaaban yasiiraa).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Berikanlah akan daku kitabku pada tangan kananku dan hitunglah kiranya amalanku (hisab) dengan kiraan yang mudah".*

Dan dibacakan ketika membasuh tangan kiri, do'a yang bunyinya :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ تُعْطِيَنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ .

(Allaahumma innii a'uudzubika antu'-thiyanii kitaabii bisyimaalii au min waraa-i dhahrii).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Sesungguhnya aku, berlindung dengan Engkau daripada Engkau berikan kepadaku kitabku pada tangan kiriku atau dari belakang punggungku".*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.

Kemudian diratakan kepala dengan menyapu, di mana dibasuhkan kedua tangan dan dipertemukan ujung anak-anak jari kedua tangan, yang kanan dengan yang kiri. Dan diletakkan kedua tangan itu pada hadapan kepala, lalu ditarikkan kedua tangan itu kekuduk, kemudian dikembalikan kehadapan kepala kembali.

Dan ini adalah sekali sapu, di mana diperbuat yang demikian itu sampai tiga kali, seraya dibacakan do'a yang artinya :
"Ya Allah, ya Tuhanku! Tolonglah aku dengan rahmat Engkau, turunkanlah kepadaku segala berkat Engkau, naungilah aku di bawah naungan 'Arasy Engkau, pada hari yang tak ada naungan selain dari naungan Engkau".

Kemudian disapukan kedua telinga, luar dan dalamnya dengan air yang baru, dengan memasukkan kedua telunjuk ke dalam lobang kedua telinga itu dan diputar-putarkan kedua ibu jari pada luar kedua telinga. Kemudian diletakkan tapak tangan ke atas dua telinga itu sebagai tanda melahirkan ratanya air. Dan diulangi tiga kali serta dibacakan do'a yang artinya :
"Ya Allah, ya Tuhanku! Jadikanlah aku sebahagian dari mereka yang mendengar perkataan maka mengikuti yang baik daripadanya! Ya Allah, ya Tuhanku! Perdengarkanlah kepadaku seruan penyeru sorga bersama orang baik-baik".

Kemudian disapukan leher dengan air yang baru karena sabda Nabi saw. : *"Menyapu leher adalah menyelamatkan daripada rantai neraka pada hari qiamat".* (1) Dan dibacakan do'a yang artinya :
"Ya Allah, ya Tuhanku! Lepaskanlah leherku dari api neraka! Dan aku berlindung dengan Engkau daripada rantai dan kalung api neraka".

Kemudian dibasuhkan kaki yang kanan tiga kali dan diselang-selangi dengan tangan kiri dari bawah jari-jari kaki kanan. Dan di mulai dengan jari kelingking dari kaki kanan dan disudahi dengan kelingking dari kaki kiri. Dan dibacakan do'a, yang artinya :
"Ya Allah, ya Tuhanku! Tetapkanlah tapakku di atas titian yang lurus (ash-shiraathal mustaqim) pada hari yang tergelincir segala tapak kaki ke dalam api neraka".

---

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Umar, hadits dla'if.

Dan dibacakan ketika membasuh kaki kiri, do'a yang artinya : *"Aku berlindung dengan Engkau daripada tergelincirnya tapakku dari titian, pada hari yang tergelincir padanya segala tapak kaki munafiq".* Dan naikkan air sampai di tengah-tengah dua betis.

Apabila telah selesai wudlu maka diangkatlah kepala ke arah langit, seraya membaca do'a yang bunyinya :

أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنْتَ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ أَسْتَغْفِرُكَ
اللّٰهُمَّ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ فَاغْفِرْلِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. اَللّٰهُمَّ
اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ
الصَّالِحِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ عَبْدًا صَبُوْرًا شَكُوْرًا وَاجْعَلْنِيْ أَذْكُرُكَ كَثِيْرًا وَأُسَبِّحُكَ
بُكْرَةً وَأَصِيْلًا .

Artinya :
"Aku mengaku bahwa tiada yang disembah melainkan Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagiNya. Aku mengaku bahwa Muhammad hambaNya dan utusanNya. Maha suci Engkau hai Tuhanku dan dengan memuji Engkau tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku telah perbuat yang jahat dan aku telah perbuat aniaya kepada diriku. Aku meminta ampun pada Engkau wahai Allah dan aku bertobat kepada Engkau. Maka ampunilah aku dan berilah tobat kepadaku, sesungguhnya Engkau menerima tobat dan maha penyayang. Ya Allah, ya Tuhanku! Jadikanlah aku daripada orang yang bertobat dan jadikanlah aku daripada orang-orang yang bersih dan jadikanlah aku daripada hambaMu yang shalih. Dan jadikanlah aku hamba yang sabar, tahu berterima-kasih dan jadikanlah aku banyak berdzikir kepada Engkau dan bertasbih kepada Engkau pada pagi dan pada petang".

Diriwayatkan bahwa siapa yang membaca do'a ini sesudah wudlu, maka dicapkan wudlunya dengan *suatu cap* dan diangkatkan cap itu untuknya di bawah 'Arasy. Maka senantiasalah *cap* itu bertasbih

dan mengquduskan Allah dan dituliskan pahala itu untuknya sampai kepada hari qiamat.

Dimakruhkan pada wudlu beberapa perkara :

Diantaranya melebihkan dari tiga kali. Barangsiapa melebihkannya, maka telah berbuat aniaya. Juga termasuk makruh, berlebih-lebihan memakai air. Adalah Nabi saw. berwudlu tiga-tiga kali dan *bersabda : "Barangsiapa melebihkannya maka telah berbuat aniaya dan berbuat jahat".* (1).

Dan bersabda lagi : *"Akan ada suatu kaum daripada ummat ini, melampaui batas di dalam berdo'a dan bersuci".*

Dan diriwayatkan sabda Nabi saw. : *"Diantara kelemahan ilmu seseorang itu, ialah suka benar membanyakkan air di dalam bersuci".* (2).

Berkata Ibrahim bin Adham : "Dikatakan bahwa kejadian yang pertama dari orang yang berwudlu ialah, kebimbangan hati sebelum bersuci".

Berkata Al-Hasan : "Bahwa setan itu menertawakan orang di dalam wudlunya. Setan itu bernama Al-Walham".

Dimakruhkan *menggoyang-goyangkan tangan,* maka terperciklah air. Dimakruhkan berbicara sedang berwudlu, menamparkan muka dengan air. Segolongan ulama memandang makruh mengeringkan air wudlu, dan kata mereka : *air wudlu itu ditimbang,* demikian menurut Sa'id bin Al-Musayyab dan Az-Zuhri. Tetapi diriwayatkan oleh Ma'az ra. bahwa : "Nabi saw. menyapu mukanya dengan tepi kainnya". Dan diriwayatkan oleh 'Aisyah ra. : "Bahwa Nabi saw. mempunyai kain untuk mengeringkan air". Tetapi riwayat ini dibantah benar-benar daripada 'Aisyah".

Dimakruhkan berwudlu dari bejana air tembaga kuning dan dengan air yang panas dengan matahari. Makruhnya itu dipandang dari segi kedokteran. Diriwayatkan daripada Ibnu Umar dan Abu Hurairah ra. akan makruhnya bejana tembaga kuning itu. Dan berkata setengah mereka : "Aku serahkan kepada Syu'bah, air di dalam bejana tembaga kuning, maka enggan ia berwudlu daripadanya". Dinukilkan makruh yang demikian itu,dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah ra.

Tatkala telah selesailah daripada berwudlu dan menuju kepada shalat, maka hendaklah terlintas di hati bahwa ia telah suci dhahiri-

(1) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari 'Amr bin Syu'aib.

(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tak pernah menjumpai hadits ini.

yahnya. Dan dhahiriyah itu adalah tempat pandangan orang ramai. Maka seyogialah ia merasa malu bermunajah (berbicara dengan berbisik) dengan Allah Ta'ala tanpa mensucikan hatinya, yang menjadi tempat pandangan Tuhan Yang Maha Suci. Dan hendaklah ia yakin bahwa kesucian hati itu dengan bertobat, menjauhkan diri daripada budi pekerti yang tercela. Dan bertingkah laku dengan budi pekerti terpuji, adalah lebih utama.

Orang yang menyingkatkan kepada kesucian dhahiriyah saja, adalah seumpama orang yang bermaksud mengundang seorang raja ke rumahnya, di mana rumahnya itu dibiarkan penuh dengan kotoran dan hanya bergiat mencat pintu luar dari rumah. Alangkah tepatnya orang yang seperti lelaki ini mendapat cacian dan makian!.

Allah yang maha suci dan yang maha tahu!.

KEUTAMAAN WUDLU.

Bersabda Rasulullah saw. :

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ فِيْهِمَا بِشَيْءٍ
مِنَ الدُّنْيَا خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

(Man tawadl-dla-a fa-ahsanal wudluu-a wa shallaa rak'ataini lam yuhaddits nafsahu fiihimaa bi-syai-in minad dun-yaa kharaja min dzunuubihi kayaumin waladat-hu ummuh).

Artinya :
"Barangsiapa berwudlu, lalu dibaguskannya wudlunya dan dikerjakannya shalat dua raka'at di mana ia tidak berbicara dengan dirinya dalam wudlu dan shalat itu, sesuatu dari hal duniawi, niscaya keluarlah dia daripada segala dosanya seperti hari, ia dilahirkan oleh ibunya". (1)

Dan pada riwayat yang lain. Dan ia tiada lalai di dalam wudlu dan shalat itu, niscaya diampunkan apa yang telah terdahulu daripada dosanya.

Bersabda Nabi saw. pula :
"Adakah tidak aku kabarkan kepadamu, dengan apa ditutupkan oleh Allah segala kesalahan dan diangkat ke derajat tinggi? Yaitu :

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Usman bin 'Affan.

melengkapkan wudlu dengan terpeliharanya daripada yang makruh, mengangkatkan tapak kaki ke masjid dan menunggu shalat sesudah shalat. Maka kelengkapan wudlu itu tiga-tiga kali". (1)

Dan Nabi saw. berwudlu sekali-sekali, seraya bersabda :
"Inilah wudlu yang tidak diterima oleh Allah shalat selain dengan ini".

Dan Nabi saw. berwudlu dua-dua kali, seraya bersabda :
"Barangsiapa berwudlu dua-dua kali, niscaya didatangkan oleh Allah kepadanya pahala dua kali".

Dan Nabi saw. berwudlu tiga-tiga kali, seraya bersabda :
"Inilah wudluku dan wudlu nabi-nabi sebelumku dan wudlu kesayangan Tuhan, Ibrahim as.". (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa mengingati Allah ketika berwudlu, niscaya disucikan oleh Allah tubuhnya seluruhnya. Dan barangsiapa tiada mengingati Allah, niscaya tiada disucikan oleh Allah daripada tubuhnya selain yang kena air saja".* (3)

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa berwudlu, di mana ia masih di dalam suci (wudlu), niscaya dituliskan Allah baginya sepuluh kebaikan".*

Bersabda Nabi saw. : *"Berwudlu di atas wudlu (artinya, masih lagi ada wudlu), maka itu adalah nur di atas nur".*

Hadits-hadits tadi semuanya adalah mengajak supaya membaharukan wudlu, meskipun masih ada wudlu.

Bersabda Nabi saw. :
"Apabila berwudlulah seorang hamba muslim, lalu ia berkumur-kumur, niscaya keluarlah segala kesalahan dari mulutnya. Dan apabila ia membersihkan hidungnya, maka keluarlah segala kesalahan dari hidungnya. Apabila ia membasuh mukanya, maka keluarlah segala kesalahan dari mukanya, sehingga keluarlah segala kesalahan itu dari pinggir bawah kedua matanya. Apabila ia membasuh kedua tangannya, niscaya keluarlah segala kesalahan dari kedua tangannya, sehingga keluarlah segala kesalahan itu dari bawah kuku-kukunya. Apabila ia menyapu kepalanya, niscaya keluarlah segala kesalahan dari kepalanya, sehingga keluarlah segala

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Umar, isnad dla'if.
(3) Dirawikan Daraquthni dari Abu Hurairah, isnad dla'if.

kesalahan itu dari bawah kedua telinganya. Dan apabila ia membasuh kedua kakinya, niscaya keluarlah segala kesalahan dari kedua kakinya, sehingga keluarlah dari bawah kuku-kuku kedua kakinya itu. Kemudian, adalah perjalanannya ke masjid dan shalatnya itu sunat baginya". (1)

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda : *"Sesungguhnya orang yang bersuci itu adalah seperti orang yang berpuasa".*

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa berwudlu, lalu dibaguskannya wudlu itu, kemudian diangkatkannya matanya ke langit, lalu membaca :*

أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

(Asyhadu anlaa ilaaha illallaah wahdahuu laasyariikalah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh).

Artinya :

"Aku mengaku bahwasanya tiada yang disembah melainkan Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagiNya. Dan aku mengaku bahwa Muhammad hambaNya dan RasulNya", niscaya dibukakan baginya pintu sorga delapan, ia masuk ke mana yang disukainya". (2)

Berkata Umar ra. : "Sesungguhnya wudlu yang baik, mengusirkan setan daripada engkau".

Berkata Mujahid : "Barangsiapa sanggup tiada tidur malam, selain dia di dalam keadaan suci, berdzikir dan bermohon keampunan Allah, maka hendaklah ia berbuat. Maka sesungguhnya segala nyawa itu dibangkitkan, di dalam keadaan waktu dia diambil dahulu".

CARA MANDI:

Yaitu : meletakkan tempat air disebelah kanan, kemudian membaca *Bismillah,* membasuhkan kedua tangan tiga kali, kemudian beristinja', seperti yang telah diterangkan dahulu caranya. Dan membuang najis pada badan jikalau ada, kemudian berwudlu seperti wudlunya untuk shalat, sebagaimana telah kami terangkan dahulu. Kecuali membasuh kedua tapak kaki, maka dikemudiankan. Karena membasuh kedua tapak kaki itu, kemudian meletakkan di atas tanah, adalah membuang-buang air saja.

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Ash-Shanabihi, isnad shahih.

(2) Dirawikan Abu Dawud dari 'Uqbah bin 'Amir.

Kemudian menuangkan air ke atas kepala tiga kali, kemudian ke pihak kanan tiga kali, kemudian ke pihak kiri tiga kali, kemudian menggosok bahagian depan dan bahagian belakang dari badan dan menyelang-nyelangi dengan anak jari, rambut kepala dan janggut. Dan menyampaikan air kepada pangkalnya, baik yang tebal atau yang tipis. Dan tidak diwajibkan atas wanita membuka sanggulnya, kecuali apabila diketahuinya, bahwa air itu tiada sampai ke celah-celah rambutnya. Dan hendaklah diusahakan menyampaikan air kepada segala lipatan badan. Dan hendaklah dijaga jangan sampai tersentuh kemaluan waktu sedang mandi itu.

Jikalau terjadi yang demikian, maka hendaklah wudlunya diulangi.

Kalau sudah berwudlu sebelum mandi maka tidak usah diulangi lagi sesudah mandi.

Maka inilah sunnah-sunnah wudlu dan mandi. Kami sebutkan dari padanya, apa yang tak boleh tidak bagi orang yang berjalan di jalan akhirat, dari ilmunya dan amalnya. Dan masalah-masalah yang lain, yang diperlukan di dalam keadaan mendatang, maka hendaklah diperiksa di dalam kitab-kitab fiqih.

Dan yang wajib dari keseluruhan yang kami sebutkan tentang mandi itu, ialah dua perkara : *niat* dan *meratakan air pada badan dengan mandi.* Dan yang diwajibkan pada wudlu ialah : niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai kedua siku, menyapu apa yang termasuk di dalam nama kepala; membasuh kedua kaki sampai kedua tumit dan dengan tartib (yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan).

Adapun berturut-turut (muwalah), maka tidak diwajibkan.

Mandi wajib adalah dengan empat sebab : *dengan keluar mani, bertemu dua khatan* (bersetubuh), *haidl* (datang bulan bagi wanita), dan *nifas* (darah yang keluar dari wanita setelah bersalin).

Selain daripada mandi-mandi tadi adalah *sunat,* seperti : mandi dua hari raya, mandi jum'at, mandi pada hari-hari besar, mandi ihram, mandi wuquf di 'Arafah dan di Muzdalifah, mandi karena masuk Makkah, mandi pada tiga hari tasyriq, mandi untuk thawaf wada' menurut kata sebahagian ulama, mandi bagi kafir apabila masuk Islam, yang belum pernah berjunub, mandi orang gila apabila telah sembuh daripada gilanya dan mandi bagi orang yang memandikan mayat.

Maka semuanya itu, adalah *sunat* hukumnya.

CARA TAYAMMUM :

Orang yang berhalangan memakai air, karena ketiadaan air setelah dicari atau ada halangan daripada berwudlu, karena binatang buas atau orang yang menahan atau air yang ada padanya diperlukan untuk diminum karena kehausannya sendiri atau kawannya atau air itu kepunyaan orang lain dan tidak dijualnya kecuali dengan harga yang tidak pantas atau ada padanya luka atau penyakit, yang ditakuti daripada memakai air itu akan kerusakan anggota tubuh atau bertambah penyakitnya.

Maka seyogialah bersabar, sampai masuklah waktu *shalat fardlu.* Kemudian menujulah pada tanah yang baik, di mana bahagian atasnya ada debu yang suci bersih dan halus, kira-kira debu dapat beterbangan daripadanya. Lalu ditepukkan kedua tapak tangannya atas debu itu, dengan anak-anak jarinya yang dirapatkan. Kemudian disapukan dengan kedua tapak tangannya akan seluruh mukanya satu kali dan diniatkan ketika itu membolehkan shalat (istibahah). Dan tidak diberatkan dengan menyampaikan debu itu ke bawah bulu-bulu, baik yang tipis atau yang tebal. Dan hendaklah diusahakan supaya meratalah kulit mukanya dengan debu. Dan yang demikian itu berhasil dengan sekali tepukan tangan saja, karena lebar muka itu tiada lebih daripada lebar kedua tapak tangan. Dan mencukupilah pada meratanya debu itu dengan berat dugaan (dhan) saja.

Kemudian membuka cincin (kalau ada dijari), lalu menepuk kali kedua, dengan merenggangkan anak-anak jari. Kemudian mempertemukan punggung anak-anak jari tangan kanan dengan perut anak-anak jari tangan kiri, kira-kira tidak melewati tepi ujung anak-anak jari itu dari satu pihak, daripada telunjuk dari pihak yang satu lagi. Kemudian melalukan tangannya yang kiri, di mana diletakkannya itu, di atas lengannya yang kanan sampai ke siku. Kemudian membalikkan perut tapak tangannya yang kiri dibahagian bawah lengannya yang kanan dan melalukannya sampai kepergelangan dan melalukan perut ibu jarinya yang kiri ke atas ibu jarinya yang kanan.

Kemudian diperbuatkan dengan yang kiri begitu pula. Kemudian disapukan kedua tapak tangannya dan diselang-selangi diantara anak-anak jarinya. Maksudnya disuruh begini ialah supaya debu itu rata sampai kepada kedua siku dengan sekali tepukan.

Apabila sukar yang demikian, maka tiada mengapa diratakan debu itu dengan dua kali tepukan atau lebih.

Apabila telah bershalat *satu shalat fardlu* dengan tayammum itu, maka bolehlah baginya bershalat sunat sekehendak hatinya. Kalau ia menjama' (menghimpunkan) antara dua shalat fardlu, maka hendaklah mengulangi tayammum bagi shalat fardlu yang kedua. Begitulah, masing-masing fardlu itu dengan satu tayammum. Wallaahu a'lam! Allah Yang Maha Tahu!.

BAHAGIAN KETIGA : *Tentang kebersihan dan pembersihan dari sisa-sisa sesuatu yang nyata. Yaitu dua macam : daki dan bahagian-bahagian dari sisa sesuatu.*

Yang Pertama : daki dan segala yang basah yang menyerupai peluh, yaitu delapan perkara :

Pertama : yang berkumpul di dalam rambut kepala, dari kotoran dan kutu. Maka membersihkan daripadanya itu disunatkan, dengan *mandi,* disisir dan diberi minyak untuk menghilangkan kotoran itu. Dan : "Adalah Nabi saw. meminyaki rambutnya, menyisirkannya sekali-sekali dan menyuruh dengan yang demikian". Dan bersabda ia saw. : *"Minyakilah sekali-sekali".* (1)

Bersabda Nabi saw. : مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرَةٌ فَلْيُكْرِمْهَا .

(Man kaana lahu sya'ratun fal-yukrimhaa).

Artinya :
"Siapa yang mempunyai rambut maka hendaklah memuliakannya".(2)
Artinya : memeliharanya daripada daki.

Datang menghadap Nabi saw., seorang laki-laki, yang rambutnya kusut-musut, janggutnya centang-perenang, maka bersabda Nabi saw: *"Apakah orang ini tidak mempunyai minyak untuk membereskan rambutnya?".* Kemudian Nabi saw. terus menyambung : *"Salah seorang kamu masuk seolah-olah seperti setan".* (3)

Kedua : daki yang berkumpul dalam lipatan-lipatan telinga. Dengan disapu, hilanglah yang dhahir daripadanya. Dan yang terkumpul di dalam lobang telinga itu, maka seyogialah dibersihkan dengan pelan-pelan ketika keluar dari kamar mandi. Karena apabila daki itu banyak, kadang-kadang membawa melarat kepada pendengaran.

Ketiga : yang berkumpul di dalam hidung, daripada benda-benda basah yang keras, yang melekat pada tepi-tepi hidung. Menghilang-

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Abu Dawud dari Abi Hurairah.
(3) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Hibban dari Jabir dengan isnad baik.

kannya adalah dengan menghisap air ke hidung (istinsyaq) dan dengan membersihkan air tersebut (istintsar).

Keempat : kotoran yang berkumpul pada gigi dan pinggir lidah. Maka menghilangkannya adalah dengan bersugi dan berkumur-kumur. Keduanya itu telah kami terangkan dahulu.

Kelima : daki dan kutu yang berkumpul pada janggut apabila tiada diusahakan membersihkannya. Maka disunatkan menghilangkannya dengan mandi dan menyisirkannya dengan sisir. Pada suatu hadits yang masyhur, tersebut bahwa Nabi saw. : *"Tiada pernah berpisah dengan sisir, pisau kecil dan cermin muka, di dalam perjalanan atau di tempat tinggal".* (1)
Dan itu memang menjadi kebiasaan bagi orang-orang Arab.

Pada suatu hadits yang tidak begitu terkenal (hadits gharib), bahwa Nabi saw. menyisirkan janggutnya sehari dua kali dan adalah Nabi saw. itu berjanggut tebal. Dan seperti itu pula Abu Bakar. Dan Usman adalah berjanggut panjang tetapi tipis. Dan Ali berjanggut lebar memenuhi diantara kedua tulang-rahangnya.

Pada suatu hadits yang lebih tiada terkenal lagi, berkata 'Aisyah ra.: "Berkumpul suatu kaum pada pintu Rasulullah saw. lalu beliau keluar menjumpai mereka. Saya melihat beliau kelihatan memakai baju kurung panjang dengan bersisir rambut dan janggutnya. Maka saya bertanya : Mengapakah berbuat demikian Ya Rasulullah? Maka menjawab beliau : Ya, sesungguhnya Allah menyukai daripada hambaNya, berbuat keelokan untuk saudara-saudaranya apabila keluar ia menemui mereka". (2)

Orang bodoh, kadang-kadang menyangka bahwa yang demikian itu karena suka menghias diri untuk memperlihatkan kepada manusia, karena membanding kepada budi pekerti orang-orang lain dan karena menyerupakan malaikat dengan tukang-tukang besi. Amat jauhlah yang demikian! Sesungguhnya adalah Rasulullah saw. disuruh melakukan da'wah. Dan sebahagian dari tugasnya, ialah berusaha membesarkan keadaan dirinya dalam hati mereka, supaya mereka itu tidak menghinakannya. Dan baguslah bentuknya pada mata mereka. Supaya mereka tidak memandang kecil kepadanya, lalu menjauhkan mereka daripadanya. Dan orang-orang munafiq itu bergantung dengan demikian, pada menjauhkan mereka.

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari 'Aisyah, isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Aisyah. Kata Ibnu 'Uda, hadits ini ditentang.

Maksud yang seperti itu harus ada pada tiap-tiap orang yang berilmu pengetahuan, yang menggunakannya untuk mengajak manusia kepada Allah 'Azza wa Jalla. Yaitu harus menjaga sesuatu yang dhahiriyah, yang tiada membawa manusia lari daripadanya. Dan berpegang di dalam keadaan yang seperti ini dengan niat yang baik. Karena itu adalah *segala perbuatan, di dalam perbuatan itu sendiri diusahakan sifat-sifat daripada yang dimaksud.* Maka menghias diri atas maksud yang tersebut tadi adalah *disukai.* Membiarkan janggut di dalam keadaan kusut sebagai menyatakan *zuhud* dan kurang menghiraukan diri itu, *dilarang.* Dan kalau dibiarkan yang demikian disebabkan ada sesuatu yang lebih penting, maka itu disukai.

Inilah keadaan-keadaan bathiniyah diantara hamba dan Allah 'Azza wa Jalla. Orang yang bersifat kritis adalah bermata hati. Dan yang suka mencampur-baurkan, adalah tiada beruntung dalam keadaan manapun juga. Berapa banyak orang bodoh yang memperbuat segala perbuatan itu karena memandang kepada manusia. Maka dia adalah mengacau terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dan mendakwakan bahwa maksudnya itu baik.

Maka kita melihat segolongan dari ulama, memakai pakaian mewah dan mendakwakan bahwa maksudnya adalah untuk menghinakan orang-orang bid'ah dan orang-orang yang suka berdebat dan dengan itu ia mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.
Yang demikian adalah suatu perkara yang akan terbuka di hari segala rahasia terbuka, di hari dibongkar apa yang di dalam kubur dan dibukakan apa yang di dalam dosa, maka pada ketika itu berbedalah emas murni daripada tembaga. Kita berlindung dengan Allah daripada kehinaan pada *hari kedatangan* (hari mahsyar) yang agung itu.

Keenam : daki pada lipatan punggung anak-anak jari.

Adalah orang Arab tidak banyak menyucikannya karena membiarkan tangannya tiada berbasuh sesudah makan. Maka berkumpullah daki pada tempat-tempat itu. Maka Rasulullah saw. menyuruh mereka, dengan membersihkan sendi anak-anak jari. (1)

Ketujuh : membersihkan ujung anak-anak jari dan di bawah kuku-kuku. Rasulullah saw. menyuruh orang Arab membersihkannya. Yaitu : ujung anak-anak jari dan daki yang di bawah kuku. Karena

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Basar.

tidak membawa pisau pemotong kuku, saban waktu, maka berkumpullah daki padanya. Lalu Rasulullah saw. memberikan waktu bagi mereka untuk memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur bulu kemaluan di dalam empat puluh hari. Tetapi Rasulullah saw. terus menyuruh mereka membersihkan daki yang ada di bawah kuku.

Tersebut pada atsar, bahwa : "Nabi saw. merasa lambat datangnya wahyu. Maka tatkala turun Jibril as. kepadanya, lalu berkata ia kepada Nabi saw. : "Bagaimana kami turun kepadamu, sedang kamu tiada membasuhkan lipatan belakang anak-anak jarimu dan tiada membersihkan ujung anak-anak jari dan bawah kuku-kukumu dan tiada bersugi dari kotoran gigimu? Suruhlah ummatmu dengan yang demikian itu!". (1)

Berfirman Allah Ta'ala : *"Janganlah engkau mengatakan kepada ibu-bapa perkataan "uff" (cis)".* (S. Al-Isra', ayat 23).

"Uff" itu menurut aslinya berarti : *daki kuku.* Jadi : Janganlah dihinakan keduanya dengan : *daki yang di bawah kuku itu.* Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya : Janganlah engkau merasa disakiti dengan keduanya seperti engkau merasa disakiti dengan daki yang di bawah kuku.

Kedelapan : daki badan yang terdapat pada seluruh badan karena keringat dan debu jalan. Daki itu dapat dihilangkan dengan mandi. Dari itu, tiada mengapa memasuki tempat permandian umum (hammam).

Para shahabat Rasulullah saw. memasuki tempat-tempat permandian umum di negeri Syam (Syria) dan berkata sebahagian dari mereka : "Sebaik-baik rumah ialah rumah yang mempunyai hammam, yang menyucikan badan dan mengingatkan kepada api neraka". Diriwayatkan yang demikian dari Abid-Darda' dan Abi Ayyub Al-Anshari ra.

Berkata setengah mereka : "Sejahat-jahat rumah, ialah rumah yang menjadi tempat permandian umum, yang menampakkan aurat dan menghilangkan malu". Yang ini membentangkan bahayanya dan yang itu (di atas tadi) membentangkan faedahnya. Dan tiada mengapa mencari *faedahnya* ketika terpelihara daripada bahayanya.

Tetapi orang yang masuk hammam itu, mempunyai beberapa tugas, yang merupakan *sunat* dan *wajib.*

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Wabishah bin Sa'id.

Ia mempunyai *dua kewajiban* terhadap auratnya sendiri dan *dua kewajiban* terhadap aurat orang lain.

Adapun *dua kewajiban* terhadap auratnya sendiri, yaitu menjaganya daripada pandangan orang lain dan memeliharanya daripada sentuhan orang lain. Maka tiada yang mengurus auratnya dan membersihkan daki auratnya melainkan tangannya sendiri. Dan mencegah *tukang gosok badan* daripada menyentuh paha dan diantara pusat sampai kepada bulu kemaluannya.. Dan mengenai *mubahnya* menyentuh anggota badan selain dari *tempat keluar najis, muka dan belakang* (sau-ah), untuk menghilangkan daki, itu *ada kemungkinan.* Tetapi yang lebih dapat dikiaskan itu *haram*, karena dihubungkan *menyentuh kedua sau-ah* (baik yang di muka dan yang di belakang) itu, tentang *haramnya*, dengan memandang. Begitu pula hendaknya dengan bahagian aurat yang lain, yakni : *kedua paha.*

Dan *dua kewajiban* mengenai aurat orang lain, yaitu *memejamkan* matanya sendiri daripada melihat aurat orang lain dan melarang orang lain daripada membuka auratnya. Karena melarang dari perbuatan munkar itu, *wajib.* Dari itu harus atasnya mengingatkan yang demikian dan tidak harus atasnya menerima.

Kewajiban memperingatkan itu tidak hilang, kecuali karena takut dipukul atau dimaki atau akan dilakukan terhadap dirinya sesuatu yang haram. Maka tidak boleh ia menantang yang haram itu, yang dipaksakan kepadanya nanti oleh orang yang ditantang, kepada mengerjakan suatu haram yang lain.

Adapun sekedar mengatakan : Ketahuilah bahwa perbuatan itu tiada berfaedah dan janganlah dikerjakan perbuatan yang demikian maka yang seperti itu tiada mengapa. Bahkan harus diperingati secara yang demikian. Maka tiada terlepas hati, daripada berkesan dengan mendengar tantangan dan merasa berjaga-jaga diri ketika disebut perbuatan ma'siat.

Dan yang demikian memberi kesan tentang menjelekkan perbuatan itu dan menjauhkan diri daripadanya. Maka tidak boleh ditinggalkan!.

Dan karena alasan seperti itulah, maka tidak memasuki tempat permandian umum pada waktu sekarang, menjadi *tanda berhati-hati.* Karena tiada terlepas daripada melihat aurat terbuka, lebih-lebih yang di bawah pusat hingga yang di atas bulu kemaluan. Karena manusia sekarang tidak memandangnya aurat lagi. Sedang

Agama menghitungkannya aurat dan menjadikan sebagai anggota yang terhormat bagi aurat itu.

Dari itu, disunatkan mengosongkan tempat permandian umum itu.

Berkata Bisyr bin Al-Harts : "Alangkah sulitnya seseorang yang tidak mempunyai uang selain sedirham yang dibayarkannya supaya boleh ia memakai tempat permandian umum!".

Dilihat orang Ibnu Umar ra. pada tempat permandian umum dan mukanya ke dinding. Ia menutup kedua matanya dengan sepotong kain.

Berkata setengah mereka : "Tidak mengapa masuk ke tempat permandian umum, asal dengan dua helai kain, sehelai untuk penutup aurat dan sehelai lagi untuk penutup kepala, yang mencukupi untuk kepala itu dan untuk memelihara kedua matanya".

Adapun *sunat,* maka *sepuluh :*

Pertama : niat. Yaitu bahwa ia tidak masuk hammam itu karena dunia dan tidak untuk bermain-main karena dorongan hawa nafsu. Tetapi maksudnya ialah *kebersihan yang amat disukai,* karena penghiasan bagi shalat. Kemudian memberikan kepada penjaga tempat permandian umum itu sewanya sebelum masuk. Maka sesungguhnya apa yang akan dipakai oleh orang itu secara maksimalnya tiada diketahui. Dan begitu pula apa yang ditunggu oleh penjaga tempat permandian umum itu. Maka menyerahkan sewanya sebelum masuk adalah menolakkan kebodohan dari salah satu dari dua yang dipertukarkan itu dan untuk membaikkan bagi dirinya.

Kemudian orang yang masuk ke dalam permandian umum itu, mendahulukan kakinya yang kiri, ketika masuk seraya membaca do'a yang artinya : *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku berlindung dengan Allah dari kotoran yang najis, keji lagi dikejikan, setan yang terkutuk".*

Kemudian masuk ke tempat permandian itu di dalam keadaan yang sunyi atau menunggu kesunyian tempat permandian umum itu. Karena jikalau tidak ada pada tempat permandian umum itu, selain dari ahli agama dan orang-orang yang memelihara auratnya, maka memandang kepada badan-badan yang terbuka, adalah banyak sedikitnya bercampur dengan perasaan malu. Dan itu mengingatkan kepada memandang aurat-aurat orang. Kemudian tidaklah terlepas manusia itu dalam gerak-geriknya dari terbuka aurat, disebabkan

terangkat tepi kain sarungnya, lalu jatuhlah pandangan kepada aurat dengan tidak disengaja. Karena itulah Ibnu Umar ra. menutup kedua matanya.

Dan membasuh kedua bahagian tubuh ketika masuk. Dan janganlah bersegera masuk tempat permandian yang sedang panas, sehingga keluarlah peluhnya pada pertamanya.

Dan tidak membanyakkan penuangan air, tetapi menyingkatkan sekedar perlu saja. Karena demikianlah yang diizinkan, menurut tanda-tanda dari keadaan yang berlaku. Dan melebihkan air dari pada yang diperlukan, kalau diketahui oleh penjaga tempat permandian itu, niscaya tidak disukainya, lebih-lebih air panas. Karena memerlukan perongkosan yang lebih banyak dan tenaga yang meletihkan

Dan bahwa mengingati akan panasnya api neraka dengan panasnya tempat permandian umum itu. Dan mengumpamakan dirinya terkurung pada tempat yang panas itu satu jam dan membandingkannya kepada neraka jahannam. Karena tempat permandian umum itu adalah rumah yang lebih menyerupai dengan neraka jahannam, di mana, apinya di bawah dan gelapnya di atas.

Kita berlindung dengan Allah dari yang demikian!.

Bahkan, orang yang berakal, tidak lalai daripada mengingati akhirat pada tiap detik, karena akhirat itu adalah tempat kembali dan tempat ketetapannya. Maka pada tiap-tiap yang dilihatnya, baik air atau api ataupun lainnya, adalah menjadi ibarat dan pengajaran baginya.

Manusia itu memandang sesuatu menurut cita-citanya. Apabila masuklah seorang penjual kain, seorang tukang kayu, seorang pembangun gedung-gedung dan seorang tukang tenun ke dalam sebuah rumah besar yang terhias cantik, maka apabila kita perhatikan keadaan mereka itu masing-masing, niscaya kita lihat penjual kain itu memandang kepada alas lantai, memperhatikan nilainya. Tukang tenun itu memandang kepada kain-kain, memperhatikan tenunannya. Tukang kayu itu memandang ke atap, memperhatikan bagaimana susunannya. Dan pembangun gedung-gedung itu memandang kepada dinding batu, memperhatikan bagaimana keteguhan dan kelurusan bangunannya. Maka seperti itu pulalah orang yang berjalan ke jalan akhirat, tidak memandang dari barang-barang yang banyak itu sesuatu, melainkan yang mengandung pengajaran dan peringatan bagi akhirat. Bahkan ia tiada melihat kepada sesuatu,

melainkan dibukakan oleh Allah 'Azza wa Jalla, jalan ibarat baginya.

Jika ia melihat kepada sesuatu yang hitam, lalu teringatlah ia akan kegelapan di dalam kubur. Jika ia melihat kepada seekor ular, lalu teringatlah ia akan ular-ular di neraka jahannam. Jika ia melihat kepada suatu bentuk yang buruk lagi menakutkan, lalu teringatlah ia akan malaikat Munkar, Nakir dan Az-Zabaniah. Jika ia mendengar suatu suara yang dahsyat, lalu teringatlah akan bunyi sangkalkala. Jika melihat sesuatu yang cantik, lalu teringatlah ia akan kenikmatan sorga. Jika ia mendengar kata bersoal-jawab di pasar atau di rumah, lalu teringatlah ia akan apa yang akan terbuka, dari akhir urusannya, setelah dihisab, ditolak atau diterima.

Alangkah layaknya, kalaulah ini yang menjadi kebiasaan di dalam jiwa orang yang berakal! Karena sebetulnya tiadalah yang memalingkan dia daripadanya selain oleh kepentingan-kepentingan duniawi.

Apabila dibandingkan lama berdiam di dunia dengan lama berdiam di akhirat, niscaya dipandangnya hina dunia ini, kalau ia bukan termasuk orang yang telah lalai jiwanya dan buta mata hatinya.

Setengah daripada sunat, bahwa tiada memberi salam ketika masuk ke tempat permandian umum itu. Jika orang memberi salam kepadanya, maka jangan dijawabnya dengan kata-kata salam, tetapi berdiam diri saja, jika ada orang lain yang menjawabnya. Dan kalau ia suka, maka baiklah menjawab : "Kiranya Allah memberikan kesehatan kepadamu!". Tiada mengapa ia berjabat tangan dengan orang yang masuk, seraya mengucapkan sebagai permulaan percakapan : "Kiranya Allah memberikan kesehatan kepadamu!". Kemudian, tiada membanyakkan percakapan di dalam tempat permandian umum itu dan tiada membaca ayat Al-Qur-an, kecuali dengan hati saja. Tiada mengapa membaca *A'udzu billah,* artinya memohonkan perlindungan dengan Allah daripada setan, dengan suara keras.

Dimakruhkan masuk ke tempat permandian umum diantara Maghrib dan 'Isya dan mendekati matahari terbenam. Karena ketika itu adalah waktu berkeliaran setan-setan.

Tiada mengapa badannya digosok orang lain. Telah dinukilkan demikian dari Yusuf bin 'Asbath bahwa ia meninggalkan wasiat untuk dimandikan dia oleh orang yang bukan shahabatnya. Dia berkata : "Bahwa orang itu telah menggosokkan badanku sekali

di tempat permandian umum, maka aku bermaksud membalaskan jasanya dengan sesuatu yang disukainya. Dan sesungguhnya dia akan bergembira dengan yang demikian itu".

Dan dibuktikan kepada bolehnya, oleh apa yang diriwayatkan oleh sebahagian shahabat : "Bahwa Rasulullah saw. bertempat pada suatu rumah dalam sebahagian perjalanannya. Maka tidurlah ia dengan menungkup dan seorang budak hitam memicit-micit belakangnya. Maka aku bertanya : "Apakah ini ya Rasulullah?". Menjawab Nabi saw. : "Bahwa unta ini mencebur kepadaku". (1)

Kemudian, tatkala telah siap dari tempat permandian umum itu, maka bersyukurlah kepada Allah 'Azza wa Jalla atas nikmatNya. Orang mengatakan bahwa air yang panas pada musim dingin adalah suatu nikmat yang diminta.

Berkata Ibnu Umar ra. : "Tempat permandian umum itu adalah termasuk nikmat yang diadakan oleh manusia ramai".
Ini semuanya dari segi Agama.

Adapun dari segi kesehatan, maka orang mengatakan bahwa mandi di tempat permandian umum itu sesudah memakai obat yang membersihkan rambut kepala, menjamin daripada penyakit kusta. Dan ada yang mengatakan bahwa membersihkan rambut kepala pada tiap-tiap bulan sekali, menghilangkan bintik-bintik kuning pada badan, membersihkan warna kulit dan menambahkan kekuatan tenaga bersetubuh. Dan orang mengatakan bahwa membuang air kecil di tempat permandian umum itu, dengan berdiri pada musim dingin, adalah lebih bermanfa'at daripada minum obat. Dan ada yang mengatakan bahwa tidur pada musim panas sesudah mandi di hammam itu, menyamai dengan minum obat. Dan membasuh dua tapak kaki dengan air dingin, setelah keluar dari hammam, adalah menjamin daripada penyakit bengkak pada otot kaki.

Dimakruhkan menuang air dingin ke atas kepala ketika keluar dari hammam. Demikian juga meminumnya.

Yang tersebut itu adalah hukumnya mengenai laki-laki.

Adapun wanita, maka telah bersabda Nabi saw. : "*Tidak halal bagi laki-laki memasukkan isterinya ke hammam dan dalam rumahnya mempunyai hammam*". (2)

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Umar, dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Jabir dan dipandangnya shahih.

Dan hadits masyhur : "Bahwa haram kepada laki-laki memasuki hammam, selain dengan berkain sarung. Dan haram atas wanita memasuki hammam, kecuali dia sedang bernifas atau sakit". (1)

Dan 'Aisyah ra. telah memasuki hammam di waktu dia menderita sakit.

Kalau wanita itu masuk hammam karena sesuatu kepentingan, maka janganlah masuk kecuali dengan kain sarung yang lengkap.

Dimakruhkan bagi laki-laki memberikan kepada wanita sewa hammam, karena yang demikian itu adalah merupakan pertolongan kepada wanita untuk berbuat yang makruh.

BAHAGIAN KEDUA : tentang segala sesuatu yang mendatang pada tubuh manusia, dari bahagian-bahagian.

Yaitu : delapan.

Pertama : rambut kepala. Dan tiada mengapa mencukurnya bagi orang yang bermaksud kebersihan. Dan tiada mengapa membiarkannya bagi orang yang dapat meminyaki dan menyisirkannya. Kecuali apabila ditinggalkannya dengan memotong sebahagian dan tidak sebahagian, dari kepala. Dan itu adalah kebiasaan orang-orang terkutuk dan keji (ahlisy-syath-tharah). Atau dilepaskannya rambut terurai, ke kanan dan ke kiri seperti bentuk yang biasa diperbuat oleh golongan bangsawan, sebagai simbul mereka. Maka apabila ia bukan orang bangsawan, niscaya adalah yang demikian itu *talbis* (pemakai pakaian yang bukan pakaiannya).

Kedua : kumis.

Bersabda Nabi saw. : *"Guntinglah kumismu".* (2)

Pada riwayat yang lain, berbunyi : "Potonglah kumismu". Dan pada riwayat yang lain lagi, berbunyi : "Buatlah kumismu di tepi bibir (huffu) dan biarkanlah janggutmu sampai panjang (A'fu)", artinya : Kumis itu dibuat dengan baik di keliling bibir, karena Nabi saw. mengatakan pada sabdanya yang di atas, menurut bahasa aslinya dengan kata-kata *"huffu"*, yang berarti : *buatlah kumis itu di keliling bibir* sebab kata-kata itu mengandung keliling. Diantaranya dapat diperhatikan pada firman Allah Ta'ala :

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Jabir.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

وَتَرَى الْمَلَٰئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ ٠ (سورة الزمر، الآية : ٧٥)

(Wa taral malaaikata haaffiina min haulil 'arsyi).

Artinya : *"Dan engkau akan melihat malaikat-malaikat berkerumun di keliling 'Arasy itu".* (S. Az-Zumar, ayat 75).

Pada kata-kata lain *"uhfuu"*, dan ini memberitahukan dengan membuang sampai habis. Dan katanya *"huffuu"*, menunjukkan kurang dari demikian.

Berfirman Allah Ta'ala : *"Kalau itu dimintaNya kepada kamu, dan didesakNya kamu, niscaya kamu akan kikir".* (S. Muhammad, ayat 37).

Kata-kata "didesakNya", bahasa Arabnya ialah "yuhfi", kata asalnya *"ihfa'"*, artinya : *didesaknya sampai habis,* maka ini menunjukkan, menurut bahasa : membuang sampai habis.

Adapun mencukur kumis itu, tiada datang ketegasannya Dan *"ihfa'"*, tadi yang mendekati kepada mencukurnya, dinukilkan dari shahabat-shahabat Nabi saw. : dilihat oleh sebahagian tabi'in (para pengikut shahabat), kepada seorang laki-laki yang membuat kumisnya demikian pendek, mendekati kepada dicukur, lalu berkata : "Disebutkan yang demikian kepadaku oleh shahabat-shahabat Rasulullah saw".
Berkata Al-Mughirah bin Syu'bah : "Rasulullah saw. memandang kepadaku dan telah panjanglah kumisku, seraya bersabda : *"Mari, guntinglah dia karenaku, bukan karena orang lain!"*. (1)

Dan tiada mengapa membiarkan panjang (kedua tepi kumis itu, yang telah diperbuat demikian oleh Umar dan orang lain. Karena yang demikian tidaklah menutupkan mulut dan tidak tertinggal padanya bekas makanan. Karena tepi kumis itu tidak sampai kepada mulut.

Dan mengenai sabda Nabi saw. di atas mengenai *janggut,* yang disuruhnya supaya dibiarkan, maksudnya adalah membiarkan janggut itu sampai banyak.

Pada suatu hadits tersebut : *"Bahwa orang Yahudi itu membanyakkan kumisnya dan mengguntingkan janggutnya. Maka hendaklah kamu berbeda dari mereka!".* (2)

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan At-Tirmidzi isnadnya shahih.
(2) Dirawikan Ahmad dari Abi Amamah.

Sebagaian ulama memandang makruh menggunting janggut dan berpendapat itu bid'ah.

Ketiga : bulu ketiak. Disunatkan mencabutnya sekali pada tiap-tiap empat puluh hari. Yang demikian itu adalah mudah bagi orang yang telah membiasakan mencabutnya dari bermula. Adapun orang yang telah membiasakan mencukurnya, maka memadailah dengan mencukurnya, karena kalau dicabut, maka mendatangkan kesakitan dan penderitaan.

Yang dimaksud adalah kebersihan dan tidak berkumpul daki di celah-celah bulu ketiak itu. Dan yang demikian berhasil dengan dicukur.

Keempat : bulu kemaluan. Disunatkan menghilangkannya, adakalanya dengan dicukur atau dengan obat yang menghilangkan bulu. Dan tidak layaklah diperlambat menghilangkan bulu itu daripada empat puluh hari.

Kelima : kuku. Memotong kuku disunatkan karena buruk tampaknya apabila kuku itu panjang dan karena berkumpul daki di bawahnya.

Bersabda Nabi saw. :

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَلِّمْ أَظْفَارَكَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَقْعُدُ عَلَى مَا طَالَ مِنْهَا .

(Yaa Abaa Hurairata qallim adhfaaraka fa-innasy-syaithaana yaq'udu 'alaa maa thaala minhaa).

Artinya : *"Hai Abu Hurairah! Potonglah kukumu, karena setan duduk di atas kuku yang panjang itu".* (1)

Kalau ada daki di bawah kuku, maka tidaklah yang demikian itu mencegah syahnya wudlu. Karena daki itu tidak menghalangi sampainya air. Dan tidak diperkeras benar *mengenai kuku itu* karena ada perlunya, lebih-lebih mengenai kuku laki-laki. Dan tidak diperkeras benar *mengenai daki yang berkumpul* di atas punggung anak jari, punggung kaki dan tangan dari orang-orang Arab dan bangsa hitam. Rasulullah saw. menyuruh mereka memotong kuku dan tidak senang melihat daki di bawah kuku mereka. Dan tidak disuruhnya mereka mengulangi shalat. Kalau

(1) Dirawikan Al-Khatib dari Jabir, dengan isnad dla'if.

disuruhnya demikian, maka menimbulkan faedah yang lain yaitu memberatkan dan menakutkan dari berbuat yang demikian. Dan tidak saya melihat dalam kitab-kitab, satu hadits pun yang meriwayatkan tentang penertiban pemotongan kuku. Tetapi saya mendengar : "Bahwa Nabi saw. memulai dengan telunjuknya yang kanan dan menyudahi dengan ibu jari yang kanan. Dan memulai pada tangan kiri dengan kelingking sampai kepada ibu jari". (1)

Kalau kita perhatikan ini, niscaya terlintaslah pada hati kita, pengertian yang menunjukkan bahwa riwayat dari hadits-hadits itu benar. Karena seumpama pengertian ini tidaklah terbuka pada mulanya melainkan dengan *Nur kenabian.*

Adapun orang yang berilmu, yang bermata hati, maka tujuannya adalah memahami yang demikian itu dari akal sesudah dinukilkan perbuatan itu kepadanya.

Yang jelas bagi saya mengenai hal tersebut dan pengetahuan yang sebenarnya adalah pada sisi Allah, bahwa tak boleh tidak memotong kuku tangan dan kuku kaki. Dan tangan adalah lebih mulia daripada kaki. Maka dimulailah dengan tangan. Kemudian yang kanan adalah lebih mulia dari yang kiri, maka dimulailah dengan yang kanan itu. Kemudian pada yang kanan itu ada lima anak jari. Dan telunjuk adalah yang termulia diantara anak-anak jari itu, karena dialah yang menunjukkan pada pengucapan dua kalimah syahadah, dari keseluruhan anak-anak jari itu.

Kemudian, sesudah telunjuk, seyogialah dimulai dengan anak-anak jari di sebelah kanannya, karena agama menyunatkan melakukan penyucian dan lainnya atas yang kanan.

Kalau diletakkan punggung tapak tangan di atas lantai, maka adalah ibu jari itu yang kanan. Dan kalau diletakkan perut tapak tangan, maka adalah jari tengah itu yang kanan. Apabila tangan itu dilepaskan menurut keadaannya, maka adalah tapak tangan itu condong ke arah bumi. Karena arah gerakan tangan kanan adalah ke kiri dan kesempurnaan gerakan ke kiri itu membuat punggung tapak tangan menjadi lebih tinggi. Maka apa yang dikehendaki oleh keadaan dari kejadian manusia itu sendiri, adalah lebih utama.

Kemudian apabila diletakkan tapak tangan yang satu ke atas tapak tangan yang lain, maka jadilah anak-anak jari itu dalam bentuk

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

lingkaran yang bundar. Maka susunan gilirannya menghendaki akan perjalanan dari kanan telunjuk sampai kembali kepada telunjuk itu. Lalu terjadilah permulaan dengan kelingking tangan kiri dan disudahi dengan ibu jarinya. Dan tinggallah ibu jari tangan kanan. Maka disudahilah pemotongan kuku itu dengan ibu jari tangan kanan tadi.

Sesungguhnya diumpamakan, tapak tangan yang satu diletakkan di atas tapak tangan yang lain, sehingga anak-anak jari itu menjadi seperti orang-orang dalam satu lingkaran, supaya jelaslah susunannya. Perumpamaan yang demikian adalah lebih utama daripada perumpamaan meletakkan tapak tangan yang satu atas punggung tapak tangan yang lain. Atau meletakkan punggung tapak tangan yang satu atas punggung tapak tangan yang lain. Karena yang demikian tidaklah menurut yang dikehendaki oleh sifat dari kejadian manusia.

Adapun anak-anak *jari* kaki maka yang lebih utama pada saya, kalau tidak ada riwayat yang dinukilkan tentang itu, ialah dimulai dengan kelingking kaki kanan dan disudahi dengan kelingking kaki kiri, seperti pada menyelang-nyelangi air pada wudlu. Karena segala maksud yang telah kami sebutkan pada tangan dahulu, tidaklah diperoleh di sini, sebab tak ada telunjuk pada kaki. Dan anak-anak jari kaki itu adalah dalam keadaan satu baris yang terletak di atas lantai (tanah). Maka dimulailah dari pihak yang kanan. Karena mengumpamakannya sebagai suatu lingkaran dengan meletakkan tumit yang satu di atas tumit yang satu lagi, tidaklah sesuai dengan alam kejadian manusia. Lain halnya dengan dua tangan.

Titik-titik halus dalam susunan ini, adalah terbuka dengan nur kenabian dalam sekejap mata. Hanya lamanya kepayahan menimpa kita. Kemudian kalau kita ditanyakan mengenai permulaan dari susunan mengenai hal yang tersebut di atas, maka kadang-kadang tidaklah ia terlintas bagi kita.

Apabila kami sebutkan perbuatan Nabi saw. dan susunan dari perbuatan itu, kadang-kadang memudahkan bagi kita dengan pertolongan Nabi saw. dengan kesaksian hukum dan peringatannya kepada maksud, akan pemahaman maksud.

Janganlah kita menyangka bahwa segala perbuatan Nabi saw. dalam segala gerak-geriknya, adalah di luar timbangan, hukum dan tata tertib. Tetapi seluruh pekerjaan yang berdasarkan kepada usaha (ikhtiar), yang telah kami sebutkan itu, yang ragu-ragu orang yang

mengerjakannya, diantara dua macam atau beberapa macam, maka adalah Nabi saw. tidak mengerjakan suatu macam tertentu dengan kesepakatan. Tetapi adalah dengan pengertian yang menghendaki untuk dikerjakan dan diutamakan.

Maka melepaskan begitu saja dengan menyia-nyiakan, sebagaimana yang biasa terjadi, adalah sifat hewan. Dan membatasi segala gerak-gerik dengan mempertimbangkan segala arti yang terkandung di dalamnya, adalah sifat bagi wali-wali Allah. Dan manakala gerak-gerik dan gurisan hati manusia itu, lebih mendekati kepada pembatasan dan lebih jauh daripada kelengahan dan pengabaian, maka adalah derajat manusia itu sudah lebih banyak mendekati kepada derajat nabi-nabi dan wali-wali. Dan adalah dekatnya kepada Allah 'Azza wa Jalla lebih nyata lagi. Karena orang yang dekat kepada Nabi saw. ialah orang yang dekat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan orang yang dekat kepada Allah, tak boleh tidak adalah dia *yang dekat.* Maka yang dekat daripada yang dekat itu, adalah lebih dekat, dibandingkan dari orang lain. Maka kita berlindung dengan Allah, bahwa ada genggaman gerak-gerik kita dan tetap tenang kita di dalam tangan setan dengan godaan hawa nafsu.

Ambillah ibarat mengenai pembatasan gerak-gerik dengan Nabi saw. memakai celak : "Maka sesungguhnya Nabi saw. adalah memakai celak pada matanya yang kanan tiga kali dan pada matanya yang kiri dua kali. Di mulai Nabi dengan yang kanan, adalah karena mulianya". (1). Dan berlebih-kurang kiranya itu diantara dua mata, supaya jumlahnya menjadi ganjil (tiga pada mata kanan dan dua pada kiri). Karena *ganjil* itu lebih utama daripada *genap.* Bahwa Allah Ta'ala itu ganjil (ESA), menyukai yang ganjil. Maka tidak layaklah perbuatan hamba itu terlepas daripada kesesuaian dengan sesuatu dari sifat-sifat Allah.
Dari itulah disunatkan ganjil pada istinja'.

Dan tiada dicukupkan oleh Nabi saw. atas tiga saja, di mana tiga itu adalah ganjil, karena kalau tiga saja maka berarti hanya satu kali saja bagi mata kiri. Dan biasanya satu kali itu, tiadalah meratai segala tepi kelopak mata itu dengan celak. Dan Nabi saw. menentukan mata kanan dengan tiga kali, adalah disebabkan keutamaan yang mengharuskan untuk adanya bilangan yang ganjil itu. Dan kanan adalah lebih utama. Dari itu maka ia lebih berhak dengan lebih.

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Umar, dengan isnad dla'if.

Kalau anda bertanya, mengapa Nabi saw. menentukan dua kali untuk mata kiri, sedang dua kali adalah genap. Maka jawabnya, adalah bahwa yang demikian itu karena terpaksa. Karena jikalau untuk tiap-tiap mata, dibuat ganjil, maka jadilah jumlahnya genap. Karena ganjil bersama ganjil, menjadi genap. Dan menjaganya supaya ganjil dalam jumlah perbuatan, di mana perbuatan itu berada di dalam suatu perkara, adalah lebih disukai daripada memeliharanya pada satu-satu.

Karena itu pula, ada paham yang berpendapat, yaitu : supaya diletakkan celak itu pada tiap-tiap mata tiga kali, diqiaskan (dianalogikan) kepada wudlu. Pendapat ini dinukilkan dalam pendapat yang benar. Dan adalah pendapat ini lebih utama.

Jikalau aku teruskan pemeriksaan secara mendalam, pengertian-pengertian yang halus dari perbuatan-perbuatan yang dijaga oleh Nabi saw. di dalam segala gerak-geriknya maka akan panjanglah urusannya. Dari itu qiaskanlah dengan apa yang telah anda dengar, akan apa yang belum anda dengar.

Ketahuilah, bahwa orang yang berilmu (orang 'alim) itu, tidaklah menjadi pewaris bagi Nabi saw., kecuali apabila ia menjelajah segala pengertian syari'at. Sehingga tidak ada diantara dia dan Nabi saw., melainkan satu tingkat saja, yaitu *tingkat kenabian.* Itulah tingkat yang memisahkan diantara pewaris dan orang yang diwarisi. Karena yang diwarisi itu, ialah orang yang mempunyai harta, bekerja untuk memperoleh harta dan yang menguasai akan harta itu. Dan pewaris ialah orang yang tidak berusaha memperoleh harta dan tidak menguasainya, tetapi harta itu berpindah kepadanya dan diterimanya sesudah harta itu menjadi haknya.

Maka pengertian-pengertian yang seperti ini, serta mudah memahaminya, dibandingkan dengan segala yang tersembunyi dan rahasia, tidaklah dapat diperoleh sendiri pada permulaannya, selain oleh nabi-nabi. Dan tidaklah terus dapat dipahami sendiri setelah ajaran dari nabi-nabi itu sampai, selain oleh para ulama, di mana mereka itu adalah pewaris daripada nabi-nabi as.

Keenam dan Ketujuh : lebihan pusat dan ujung kemaluan.

Adapun pusat maka dipotong pada waktu mulai lahir.

Adapun penyucian dengan khitan, maka adalah adat kebiasaan Yahudi pada hari ketujuh dari kelahiran. Dan menyalahi dengan Yahudi itu dengan mengemudiankan pengkhitanan sampai kepada masa tanggalnya gigi susu anak-anak, adalah lebih disukai dan lebih

menjauhkan daripada bahaya. Bersabda Nabi saw. :

(Al-khitaanu sunnatun lirrijaali wa makramatun linnisaa-i).

Artinya : *"Khitan itu adalah sunat bagi laki-laki dan kemuliaan bagi wanita".* (1)

Dan seyogialah tiada bersangatan pada pengkhitanan wanita. Bersabda Nabi saw. kepada Ummi 'Athiyyah, di mana ia mengkhitankan wanita : *"Hai Ummi 'Athiyyah! Sedangkanlah dan jangan engkau bersangatan! Karena itu menambah berseri-serinya muka dan bermesranya bagi suami".* (2). Artinya : tambah berseri air dan darah muka dan membaikkan pada persetubuhan.

Maka lihatlah kepada berisinya kata-kata Nabi saw. secara kinayah (sindiran) dan kepada cemerlangnya nur kenabian dari kemuslihatan akhirat yang menjadi maksud terpenting dari kenabian, kepada kemuslihatan duniawi. Sehingga tersingkaplah baginya, padahal dia nabi yang ummi (tidak tahu tulis baca), dari persoalan yang menurun nilainya ini, di mana jikalau terjadilah kelalaian daripadanya, niscaya ditakuti akan timbul melaratnya.

Maha-sucilah Allah yang mengutus RasulNya menjadi rahmat bagi alam seluruhnya. Supaya dikumpulkannya untuk alam ini dengan keberkatan kebangkitannya, segala kepentingan duniawi dan agama. Rahmat Allah dan salamNya kepadanya!.

Kedelapan : janggut yang panjang.

Kami kemudiankan membicarakannya, karena kami hubungkan dengan janggut ini, beberapa sunat dan bid'ah mengenai janggut. Karena ini adalah tempat yang terdekat, yang layak menerangkan janggut padanya.

Berselisih pendapat mengenai janggut yang panjang. Ada yang mengatakan, kalau digenggam seseorang akan janggutnya dan diambilnya (dipotongnya) yang berlebihan dari genggamannya itu, maka tidak mengapa. Telah dibuat yang demikian, oleh Ibnu Umar dan segolongan tabi'in. Dan dipandang baik oleh Asy-Sya'bi dan Ibnu Sirin. Dan dipandang makruh oleh Al-Hasan dan Qatadah, di mana

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abil-Mulaih bin Usamah, dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Adl-Dlahhak bin Qais dan dla'if.

keduanya mengatakan : "Membiarkan janggut itu dalam keadaan sehat wal 'afiat adalah lebih disukai, karena sabda Nabi saw. : *"Perbanyakkanlah janggutmu".*

Suruhan di sini adalah lebih mendekati, jika tidak berkesudahan kepada menggunting janggut dan membuatnya bulat dari segala pinggir. Karena panjang yang melewati batas kadang-kadang memburukkan bentuknya dan menjadi buah mulut orang-orang yang suka mencaci dengan kata-kata yang tidak menyedapkan, kepada yang empunya janggut itu. Dari itu tiada mengapa menjaga dari kata-kata itu atas niat tadi.

Berkata An-Nakha'i : "Aku heran bagi orang yang berakal yang panjang janggutnya, bagaimana dia tidak mengambil dari janggutnya itu dan dijadikannya diantara dua janggut? Karena kesederhanaan pada tiap-tiap sesuatu itu adalah baik".

Dari itu orang mengatakan : "Semakin bertambah panjanglah janggut, maka akalpun bergegas-gegas pergi (berkurang)".

PASAL : *mengenai janggut itu ada sepuluh perkara yang makruh. Sebahagiannya lebih makruh dari sebahagian yang lain.*

Yaitu : *mencatnya dengan warna hitam, memutihkannya dengan belerang, mencabutkannya, mencabutkan yang putih daripadanya, mengurangkan daripadanya dan menambahkan, menyisirkannya dengan dibuat-buat karena ria, membiarkannya kusut-kusut untuk melahirkan zuhud, memandang kepada yang hitam daripadanya dengan kebanggaan diri karena masih muda dan memandang kepada yang putih daripadanya dengan takabur karena kelanjutan umur* dan *mencatnya dengan warna merah dan kuning tanpa niat apa-apa karena menyerupakan dengan orang-orang shalih.*

Adapun yang Pertama, yaitu mencatnya, dengan warna hitam, adalah dilarang karena sabda Nabi saw. :

Artinya : *"Sebaik-baik mudamu, ialah orang yang menyerupakan dengan yang tua dari pada kamu. Dan sejahat-jahat orang tua dari-*

pada kamu ialah orang yang menyerupakan dengan yang muda daripada kamu". (1)

Yang dimaksudkan dengan *menyerupakan* dengan orang tua, ialah mengenai *kehormatan diri,* tidak mengenai memutihkan rambut. Nabi saw. melarang mencatnya dengan warna hitam dan bersabda : *"Itu adalah cat penduduk neraka". Dan pada riwayat yang lain dengan kata-kata : "Mencat dengan warna hitam adalah cat orang-orang kafir".* (2)

Seorang laki-laki kawin pada masa Umar ra. dan adalah ia mencat janggutnya dengan warna hitam. Maka lunturlah catnya dan tampaklah ubannya. Lalu oleh keluarga wanita itu, disampaikan kepada Umar ra. Maka Umar ra. membatalkan nikahnya dan menderainya dengan pukulan, seraya Umar ra. berkata : "Engkau tipu mereka ini dengan kemudaanmu dan engkau sembunyikan ketuaanmu pada mereka".

Orang mengatakan bahwa yang pertama mencat dengan warna hitam ialah Fir'aun, yang kena kutukan Allah.

Dari Ibnu Abbas ra., ia meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Akan ada pada akhir zaman suatu kaum yang mencat dengan warna hitam seperti tembolok merpati. Mereka tidak mencium bau sorga".* (3)

Yang Kedua : mencat janggut itu dengan warna kuning dan merah. Itu adalah jaiz (dibolehkan) untuk membuat *keraguan tentang tua* kepada kafir di dalam peperangan dan perjuangan. Maka kalau bukan atas niat ini tetapi karena mau menyerupakan dengan ahli agama, maka ini tercela.

Bersabda Nabi saw. : *"Kuning adalah warna cat bagi orang muslim dan merah adalah warna cat bagi orang mu'min".* (4).

Adalah mereka mencat dengan daun pacar untuk warna merah dan dengan khaluq (semacam-tumbuh-tumbuhan yang harum) dan alkatam (semacam tumbuh-tumbuhan dipakai untuk rambut dan dapat diperbuat daripadanya dawat untuk menulis) untuk warna kuning.

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Watsilah, dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Ibnu Umar.
(3) Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari Ibnu Abbas, dengan isnad baik.

(4) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Ibnu Umar.

Sebahagian ulama mencat janggutnya dengan warna hitam untuk maju ke medan perang. Yang demikian itu tidak mengapa apabila telah betul niat dan tak ada padanya hawa-nafsu dan keinginan buruk.

Yang Ketiga : Memutihkan janggut itu dengan belerang karena mau menyegerakan untuk melahirkan kelanjutan umur. Supaya memperoleh penghormatan, diterima menjadi saksi, dibenarkan riwayatnya dari orang-orang tua, mengangkat diri dari golongan muda dan melahirkan banyak ilmu pengetahuan, karena menyangka, bahwa dengan telah lama hidup, memberikan kepadanya keutamaan. Amat jauhlah dari yang demikian! Kelanjutan umur itu, tiada menambahkan bagi orang yang bodoh melainkan kebodohan.

Ilmu itu adalah buah akal. Yaitu suatu gharizah (instinct) dan tidak berpengaruh kelanjutan umur padanya. Siapa yang gharizahnya bebal, maka lamanya waktu itu menguatkan kebebalannya. Dan adalah orang-orang tua itu mendahulukan akan orang-orang muda disebabkan ilmu. Adalah Umar bin Khaththab ra. mendahulukan Ibnu Abbas, padahal dia masih muda, daripada shahabat-shahabat yang terkemuka Dan Umar ra. bertanya padanya dan tidak pada mereka.

Berkata Ibnu Abbas ra. : "Tidak didatangkan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada seorang hamba akan ilmu pengetahuan, melainkan dia seorang pemuda. Dan kebaikan seluruhnya adalah pada pemuda". Lalu Ibnu Abbas ra. membaca firman Allah 'Azza wa Jalla :

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ . (سورة الأنبياء، الآية : ٦٠)

(Qaaluu sami'naa fatan yadzkuruhum yuqaalu lahuu Ibraahiim).

Artinya : *"Mereka berkata : Kami dengar seorang pemuda yang menyebut-nyebut – menista tuhan-tuhan itu, namanya Ibrahim".* (S. Al-Anbia', ayat 60).

Dan firman Allah Ta'ala :

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى . (سورة الكهف، الآية : ١٣)

(Innahum fityatun aamanuu birabbihim wa zidnaahum hudaa).

Artinya : *"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami tambahi mereka dengan petunjuk".* (S. Al-Kahf, ayat 13).

Dan firman Allah Ta'ala :

وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا . (سورة مريم، الآية : ١٢)

(Wa aatainaahul hukma shabiyyaa).

Artinya : *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah (kebijaksanaan) ketika dia masih kanak-kanak"*. (S. Maryam, ayat 12).

Anas ra. pernah berkata : "Telah wafat Rasulullah saw. dan tidak ada pada kepalanya dan pada janggutnya dua puluh helai rambut putih". Maka ditanyakan kepadanya : "Hai Abu Hamzah, sudah tuakah dia?".

Maka menjawab Anas : "Tiada diberi oleh Allah kepadanya kekurangan dengan tua!".
Kemudian ditanyakan lagi : "Adakah tua itu suatu kekurangan?".

Menjawab Anas : "Semua kamu tiada menyukai tua". (1)

Diceritakan orang, bahwa Yahya bin Aktsam diangkat menjadi hakim (qadli) ketika berumur dua puluh satu tahun. Maka bertanyalah kepadanya seorang laki-laki di dalam majlis dengan maksud hendak memberi malu kepada Yahya disebabkan umurnya masih kecil : "Berapakah umur qadli? Kiranya Allah memberi pertolongan kepadanya".

Maka menjawab Yahya : "Seperti umur 'Attab bin As-yad ketika diangkat oleh Rasulullah saw. menjadi amir dan qadli Makkah". Maka hitamlah muka laki-laki itu.

Diriwayatkan dari Malik ra., bahwa ia berkata : "Saya baca di dalam sebahagian kitab-kitab : "Janganlah tertipu kamu oleh janggut karena kambing jantanpun berjanggut".

Berkata Abu 'Amr bin Al-'Ula' : "Apabila engkau melihat orang laki-laki, berbadan tinggi kurus berjanggut lebat, maka hukumlah dia dengan kebodohan, meskipun dia Umayyah bin Abdi Syams".

Berkata Ayyub As-Sakhtayani : "Saya menjumpai seorang tua berumur delapan puluh tahun mengikuti seorang anak-anak, di mana ia belajar padanya".

Berkata Ali bin Al-Husain : "Siapa yang sudah lebih dahulu berilmu sebelum engkau, maka adalah dia imam engkau pada ilmu itu, meskipun dia lebih muda dari engkau". Ditanyakan kepada Abu

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

'Amr bin Al-'Ula' : "Adakah baik bagi seorang tua belajar pada anak kecil?".

Maka menjawab Abu 'Amr : "Kalau kebodohan itu dipandang buruk, maka belajar adalah baik pada anak kecil itu".

Berkata Yahya bin Mu'in kepada Ahmad bin Hanbal, di mana dilihatnya Ahmad sedang berjalan kaki di belakang *baghal* (1) betina Asy-Syafi'i : "Hai Abu Abdillah! Engkau tinggalkan pembicaraan dengan Sufyan dengan kebesarannya dan engkau berjalan kaki di belakang baghal betina pemuda ini dan engkau mendengar segala perkataannya".

Maka menjawab Ahmad kepada Yahya : "Kalaulah kiranya engkau mengetahui, maka sesungguhnya engkau akan berjalan kaki pula dari yang sebelah lagi. Bahwa ilmu Sufyan kalau luput bagiku dengan langsung, niscaya akan aku peroleh dengan perantaraan orang lain. Dan akal pikiran pemuda ini kalau luput bagiku, niscaya tiada akan aku peroleh lagi, baik dengan langsung atau dengan perantaraan.

Yang Keempat : mencabut yang putih dari janggut, karena menjaga dari tua. Dan : "Telah dilarang Nabi saw. daripada mencabut yang putih daripadanya. Dan bersabda ia : *"Yang putih itu adalah nur bagi orang mu'min".* (2)

Mencabut yang putih itu adalah searti dengan mencatnya dengan warna hitam. Dan sebab makruhnya ialah yang telah tersebut dahulu. Dan yang *putih* itu adalah *nur* Allah Ta'ala. Benci kepadanya berarti benci kepada nur.

Yang Kelima : mencabut janggut atau sebahagian daripadanya yang dapat merusakkan dan menjadikan kepala pening. Yang demikian itu makruh dan merusakkan bagi bentuk muka.

Mencabut bulu di bawah *bibir bawah* itu adalah bid'ah, di mana bulu itu tumbuh pada kedua belah *bibir bawah itu.*
Seorang laki-laki yang datang pada khalifah Umar bin Abdul-'Aziz, sebagai saksi di dalam suatu perkara, maka ditolak kesaksiannya itu, karena dia adalah mencabut bulu di bawah bibirnya, Umar bin Khaththab dan Ibnu Abi Laila qadli Madinah menolak menjadi saksi orang yang mencabut janggutnya.

---

(1) Semacam hewan, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari kuda.
(2) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan lain-lain dari 'Amr bin Syu'aib.

Adapun mencabut pada permulaan tumbuh karena angin menyerupai dengan anak muda-belia, maka termasuk diantara mungkar besar. Karena janggut itu adalah perhiasan bagi laki-laki.

Bahwa Allah Ta'ala mempunyai malaikat-malaikat yang bersumpah : "Demi Allah yang telah menghiasi putra-putra Adam dengan janggut".

Janggut itu adalah sebahagian dari tanda kesempurnaan kejadian. Dengan janggut dapat dibedakan laki-laki daripada wanita. Ada orang yang mengatakan, dalam satu *ta'wil yang tidak begitu terkenal* (gharib), bahwa *janggut,* yang dimaksud pada firman Allah Ta-'ala :

يَزِيْدُ فِى الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ . (سورة فاطر، الآية : ١)

(Yaziidu fil-khalqi maa yasyaa-u).

Artinya : *"Tuhan menambah ciptaanNya sebagaimana yang dikehendakiNya".* (S. Fathir, ayat 1).

Berkata para shahabat Al-Ahnaf bin Qais : "Kami ingin membeli untuk Ahnaf janggut walaupun dengan harga dua puluh ribu".

Berkata Qadli Syuraih : "Aku ingin mempunyai janggut, walaupun dengan harga sepuluh ribu".

Bagaimana janggut itu tidak disukai, padahal padanya tanda kebesaran seseorang dan memandang kepada orang itu dengan pandangan pengetahuan, kemuliaan, ketinggian, di dalam majelis-majelis, segala wajah menghadap kepadanya, didahulukan di dalam rombongan dan dipeliharakan kehormatannya.

Orang yang mencaci akan ditentang dengan janggut, kalau yang dicaci itu mempunyai janggut. Ada yang mengatakan : "Bahwa penduduk sorga itu terdiri dari anak-anak muda-belia, selain Harun saudara Musa as. Dia mempunyai janggut sampai kepusatnya sebagai keistimewaan dan kelebihan baginya.

Yang Keenam : pengguntingan janggut sebagai persediaan akan kemampuan atas kemampuan, untuk penghiasan bagi wanita dan membuat-buat. Berkata Ka'ab : "Akan ada pada akhir zaman beberapa kaum, yang menggunting janggutnya seperti ekor merpati dan mengusahakan alas kakinya seperti arit. Mereka adalah orang yang tiada berbudi".

Yang Ketujuh : menambahkan pada janggut, yaitu menambahkan pada bulu tudung dari dua pelipis, yakni dari rambut kepala sehingga melewati tulang rahang dan berkesudahan kepada setengah pipi. Dan yang demikian itu melaini keadaan orang-orang yang suka kepada perbaikan.

Yang Kedelapan : menyisir janggut itu karena manusia. Berkata Bisyr : "Pada janggut itu ada kejahatan, yaitu menyisirkannya karena manusia dan membiarkannya tersia-sia karena melahirkan zuhud".

Yang Kesembilan dan yang Kesepuluh : memandang pada hitamnya dan pada putihnya dengan pandangan "ujub" (perasaan bangga). Dan itu adalah tercela pada seluruh bahagian badan, bahkan pada seluruh budi pekerti dan perbuatan, sebagaimana akan datang keterangannya.

Inilah yang kami maksudkan menyebutkannya dari segala macam penghiasan dan kebersihan itu. Dan telah berhasil diperoleh dari tiga hadits dari hadits-hadits mengenai tubuh manusia, dua belas perkara : *lima* daripadanya mengenai *kepala :* yaitu *membelah (menyebak) rambut kepala, berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung* (istinsyaq), *menggunting kumis* dan *bersugi : tiga* pada *tangan* dan *kaki,* yaitu *memotong kuku, membasuh belakang anak-anak jari dan membersihkan daki yang di bawah kuku; empat* pada *tubuh,* yaitu *mencabut bulu ketiak, mengandam, berkhitan dan beristinja' dengan air.* Dan telah ada hadits mengenai dengan semuanya.

Apabila adalah maksud Kitab ini membentangkan kesucian dhahiriyah, bukan kesucian bathiniyah, maka kami cukupkan hingga ini saja. Dan hendaklah dipahami bahwa semua yang jijik dan kotoran pada bathin yang wajib dibersihkan, adalah lebih banyak daripada dapat dihinggakan. Dan akan datang penjelasannya pada "Rubu" Yang Membinasakan" serta memperkenalkan jalan-jalan menghilangkannya dan mensucikan hati daripadanya insya Allah 'Azza wa Jalla!.

Telah tammat kiranya *Kitab Rahasia Bersuci* dengan pujian kepada Allah dan dengan pertolonganNya. Dan diiringi -Insya Allah Ta'ala- oleh *Kitab Rahasia Shalat.*

Segala pujian bagi Allah Yang Maha Esa. Dan rahmat Allah kepada penghulu kita Muhammad dan kepada tiap-tiap hamba yang pilihan!.

KITAB RAHASIA SHALAT DAN SEGALA KEPENTINGANNYA

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Segala pujian bagi Allah yang mengurniakan akan hambaNya dengan segala nikmat yang halus-halus dan mengurniakan akan hati mereka dengan segala nur Agama dan tugasnya, yang diturunkan dari 'Arasy kebesaran ke langit dunia, dari derajat-derajat kerahmatan, salah satu dari tanda-tanda kasih-sayangNya, yang berbeda dengan raja-raja, serta ke-esa-an dengan kebesaran dan keagungan, dengan menggembirakan makhlukNya untuk bermohon dan berdo'a. Maka berfirman Ia : *"Adakah yang berdo'a, maka Aku terima do'anya itu. Adakah yang meminta ampun, maka aku ampunkan dosanya".* Berbeda dengan sultan-sultan, dengan membuka pintu dan membuang hijab, maka dimudahkanNya bagi segala hambaNya untuk *bermunajah* dengan shalat-shalat, betapapun bertukarnya keadaan di dalam jama'ah orang ramai dan ditempat-tempat yang sunyi. Tidak dengan memberikan kelapangan saja, tetapi ia dengan lemah-lembut mengajak dan memanggil, sedang selain Dia -dari raja-raja yang lemah itu- tidak memperkenankan berbicara secara sembunyi melainkan setelah menyerahkan hadiah dan suap. Maka maha-sucilah Ia, maha-besarlah kedudukanNya, maha-kuatlah kekuasaanNya, maha-sempurnalah kasih-sayangNya dan maha-lengkaplah kebaikanNya.

Rahmat kepada Muhammad NabiNya dan waliNya yang pilihan dan kepada keluarganya dan shahabatnya kunci petunjuk dan lampu kegelapan serta selamat yang sempurna.

Adapun kemudian, maka sesungguhnya *shalat* itu tiang Agama dan tonggak keyakinan, pokok segala jalan mendekatkan diri kepada Tuhan dan sinar cemerlang untuk kebaktian kepadaNya.

Sesungguhnya, telah kami selidiki dalam ilmu fiqih secara meluas, sedang dan ringkas dari madzhab akan segala pokok dan cabangnya, kami kesampingkan kesungguhan dari ranting-rantingnya yang jarang terjadi dan kejadian-kejadiannya yang hampir tak pernah kejadian, supaya adalah semuanya ini menjadi simpanan bagi *mufti* (orang yang mengeluarkan fatwa-fatwa). Daripadanya ia mengambil paham dan berpegang dan kepadanya ia mengadu dan kembali.

Kami sekarang di dalam Kitab ini, meringkaskan kepada yang *tak boleh tidak* saja, bagi seorang pelajar fiqih, mengenai segala amal perbuatan dhahiriyah dan segala rahasianya yang bathiniyah. Kami menyingkapkan segala artinya yang halus-halus tersembunyi, mengenai pengertian khusyu', ikhlas dan niat, hal mana yang tiada berlaku kebiasaan menyebutkannya di dalam ilmu fiqih, Kami susun Kitab ini kepada tujuh bab :

Bab Pertama : mengenai fadlilah (keutamaan) shalat.
Bab Kedua : mengenai pengutamaan amalan dhahir dari shalat.
Bab Ketiga : mengenai pengutamaan amalan bathin dari shalat.
Bab Keempat : mengenai imam shalat dan cara mengikuti imam.
Bab Kelima : mengenai shalat Jum'at dan adabnya.
Bab Keenam : mengenai masalah yang bermacam-macam yang menjadi bahaya yang merata, yang memerlukan murid kepada mengetahuinya.
Bab Ketujuh : mengenai amalan sunat dan lainnya.

FADLILAH ADZAN :

Bersabda Nabi saw. : "*Tiga orang pada hari qiamat di atas bukit kecil dan kesturi hitam, tiada menyusahkan mereka oleh hisab amalan dan tiada menimpa ke atas diri mereka oleh kegelisahan, sehingga selesailah ia dari segala sesuatu diantara manusia . Orang yang tiga itu ialah :* orang yang membaca Al-Qur-an *karena mengharap akan Wajah Allah 'Azza wa Jalla dan menjadi imam pada sesuatu kaum, di mana kaum itu senang kepadanya;* orang yang beradzan (melakukan bang) *pada masjid dan berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla karena mengharap akan WajahNya dan* orang yang berpenghidupan sempit di dunia *maka yang demikian itu tiada mengganggukannya daripada berbuat amalan akhirat".* (1).

Bersabda Nabi saw. : "*Tiadalah yang mendengar seruan adzan dari orang yang beradzan itu, baik yang mendengar itu jin atau manusia ataupun sesuatu yang lain, melainkan naik saksi ia untuk orang yang beradzan itu pada hari qiamat".* (2).

Bersabda Nabi saw. : "*Tangan Tuhan Yang Maha Pengasih itu di atas kepala* muadzin *(orang yang beradzan), sehingga selesailah ia daripada adzannya".* (3)

Ada yang mengatakan mengenai penafsiran firman Allah 'Azza wa Jalla :

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا. (سورة حم السجدة، الآية: ٣٣)

(Wa man ahsanu qaulan mim man da'aa ilallaahi wa 'amila shaalihaa).

Artinya : "*Siapa yang lebih baik perkataannya dari orang yang memanggil kepada Tuhan dan mengerjakan perbuatan baik".* (S. Ha Mim As-Sajadah, ayat 33), bahwa ayat ini turun mengenai *orang-orang muadzin.*

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi daru Ibnu Umar dan dipandangnya hadits hasan (baik).

(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Abdullah bin Yusuf.

(3) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Hasan bin Sa'id dari Anas, dengan isnad dla'if.

Bersabda Nabi saw. : إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ .

(Idzaa sami -tumun nidaa-a faquuluu mitsla maa yaquulul muadzdzin).

Artinya : *"Apabila kamu mendengar seruan adzan, maka ucapkanlah apa yang diucapkan oleh muadzin itu".*

Mengucapkan yang demikian itu adalah sunat, kecuali mengenai *"Hayya 'alash-shalaah"* dan *"Hayya 'alal-falaah"*, maka diucapkan pada yang dua ini ialah : *"Laa haula wa laa quwwata illaa billaah".* Dan pada ucapan muadzin : *"Qadqaamatish shalaah"*, maka pendengar mengucapkan : *Aqaamahallaahu wa adaamahaa maa daamatis samaawaatu wal ardl".* (Ditegakkan Allah kiranya shalat itu dan dikekalkanNya selama kekal langit dan bumi).

Dan pada *tatswib*, yaitu : ucapan muadzin pada shalat shubuh : *"Ashshalaatu khairum minan nauum".* (Shalat itu lebih baik dari pada tidur), maka pendengarnya mengucapkan : *"Shadaqta wa bararta wa nashahta"* (Benar engkau, telah berbuat kebajikan engkau dan telah memberi nasehat engkau).

Ketika selesai dari adzan, maka dibacakan do'a, yaitu :

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ .

(Allaahumma rabba haadzihid da'-watit taammati wash- shalaatil qaa-imati, aati Muhammadanil wasiilata wal fadliilata wad darajatar rafii-'ata wab-'atshul maqaamal mahmuudal ladzii wa 'adtahu, innaka laa tukhliful mii-'aad).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku, yang memiliki do'a ini yang sempurna, dan shalat yang berdiri tegak! Berikanlah kepada Muhammad jalan, kelebihan dan derajat tinggi! Dan bangkitkanlah dia pada tempat terpuji yang telah Engkau janjikan! Sesungguhnya Engkau tiada menyalahi janji".*

Berkata Sa'id bin Al-Musayyab : "Barangsiapa mengerjakan shalat pada tanah sahara yang luas, niscaya bershalat di kanannya seorang malaikat dan dikirinya seorang malaikat. Maka jika ia beradzan dan berqamat (iqamah), niscaya bershalat di belakangnya malaikat-malaikat berbaris seperti bukit".

FADLILAH SHALAT FARDLU.

Berfirman Allah Ta'ala :

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَّوْقُوْتًا. (سورة النساء، الآية : ١٠٣)

(Innash shalaata kaanat 'alal mu'miniina kitaaban mauquutaa).

Artinya : *"Sesungguhnya shalat itu suatu kewajiban yang ditentukan waktunya untuk orang-orang yang beriman".* (S. An-Nisaa', ayat 103).

Bersabda Nabi saw. : *"Lima shalat diwajibkan oleh Allah kepada segala hamba. Maka barangsiapa mengerjakan semuanya dan tidak menyia-nyiakan suatupun daripadanya, sebagai meringan-ringankan haknya, niscaya adalah untuknya pada Allah suatu janji bahwa ia akan masuk sorga. Dan barangsiapa tidak mengerjakan semuanya, maka tiadalah baginya pada Allah suatu janji. Jika dikehendaki oleh Allah niscaya di'azabkannya dan jika dikehendakiNya niscaya dimasukkannya ke dalam sorga".* (1)

Bersabda Nabi saw. : *"Perumpamaan shalat yang lima itu adalah seumpama sebuah sungai yang tawar airnya yang meluap-luap, di pintu seseorang daripada kamu. Ia mandi padanya tiap-tiap hari lima kali. Apakah pendapatmu tentang orang itu, apakah masih ada dakinya?".*

Menjawab para shahabat : "Tak ada sedikitpun!".

Maka menyambung Nabi saw. : "Sesungguhnya shalat yang lima itu, menghilangkan dosa seperti air menghilangkan daki". (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya shalat-shalat itu menghapuskan dosa yang terjadi diantaranya, selama bukan dosa besar".* (3)

Bersabda Nabi saw. : *"Diantara kita dan orang-orang munafiq itu terdapat saksi-saksi gelap dan terang, yang tiada sanggup mereka mempengaruhi kedua saksi itu".* (4)

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa menjumpai Allah, sedang dia menyia-nyiakan shalat, maka tidak diperdulikan oleh Allah sesuatu daripada kebajikan-kebajikannya".* (5)

---

(1) Dirawikan Malik, Ahmad dan lain-lain dari Ubbadah bin Ash-Shamit.
(2) Dirawikan Muslim dari Jabir.
(3) Dirawikan Muslim daru Abi Hurairah.
(4) Dirawikan Malik dari Sa'id bin Al-Musayyab, hadits mursal.
(5) Dirawikan Ath-Thabrani dari Anas.

Bersabda Nabi saw. : *"Shalat itu tiang Agama. Barangsiapa meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan Agama".* (1)

Ditanyakan Rasulullah saw. : "Amalan apakah yang lebih utama (afdlal)?".

Menjawab Nabi saw. : "Shalat pada awal waktunya".

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa memelihara shalat yang lima itu dengan menyempurnakan bersuci dan waktunya, niscaya jadilah shalat itu nur baginya dan pembuktian pada hari qiamat. Dan barangsiapa menyia-nyiakannya, niscaya dibangkitkan ia beserta Fir'aun dan Haman".*

Bersabda Nabi saw. : *"Kunci sorga itu shalat".*

Dan bersabda Nabi saw. : *"Tiada diwajibkan oleh Allah kepada makhlukNya sesudah tauhid yang lebih menyukakan kepadaNya selain daripada shalat. Jikalau adalah sesuatu yang lain, yang lebih menyukakan kepadaNya dari shalat, niscaya telah beribadah dengan dia para malaikatNya. Para malaikat itu, sebahagiannya ruku', sebahagian sujud, sebahagian berdiri dan duduk".*

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka kufurlah dia"*, artinya : hampir tercabut daripada Iman dengan terbuka talinya dan jatuh tiangnya. Sebagaimana dikatakan bagi orang yang telah mendekati suatu kampung, bahwa ia telah sampai ke kampung itu dan telah memasukinya.

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja maka terlepaslah ia dari tanggungan Muhammad saw".* (2)

Berkata Abu Hurairah ra. : "Barangsiapa berwudlu, maka membaguskan wudlunya, kemudian ia keluar dengan sengaja untuk shalat, maka sesungguhnya dia di dalam shalat yang sengaja ia kepada shalat itu. Dan dituliskan baginya dengan salah satu dari dua langkahnya kebajikan dan dihapuskan daripadanya dengan langkah yang satu lagi, kejahatan. Apabila mendengar seorang kamu akan qamat, maka tidak wajarlah baginya mengemudiankan. Karena yang terbesar pahala bagi kamu ialah yang terjauh rumah daripada kamu".

Bertanya mereka : "Mengapa begitu wahai Abu Hurairah?".

Menjawab Abu Hurairah : "Dari karena banyaknya langkah.

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Umar, dengan sanad dla'if.

(2) Dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi dari Ummu Aiman.

Diriwayatkan : "Bahwa yang mula pertama diperhatikan dari amalan hamba pada hari qiamat ialah shalat. Kalau terdapat shalat itu sempurna, niscaya diterima shalat itu daripadanya dan amalannya yang lain. Dan kalau terdapat kurang, niscaya ditolak shalat itu daripadanya dan amalannya yang lain".

Bersabda Nabi saw. : *"Hai Abu Hurairah! Suruhlah keluargamu dengan shalat! Sesungguhnya Allah mendatangkan rezeqi bagimu dari tempat yang tidak kamu sangka".*

Berkata setengah ulama :' "Orang yang mengerjakan shalat itu adalah seumpama saudagar yang tidak memperoleh keuntungan sebelum kembali pokoknya. Demikian juga orang yang mengerjakan shalat,tidak diterima yang sunat sebelum ditunaikannya yang fardlu".

Abu Bakar ra. berkata : "Apabila telah datang waktu shalat, maka pergilah ke apimu yang telah kamu nyalakan, lalu padamkanlah api itu!".

FADLILAH MENYEMPURNAKAN RUKUN.

Bersabda Nabi saw. : *"Shalat fardlu itu adalah seumpama neraca. Siapa yang mencukupkan, niscaya memperoleh cukup".* (1)

Berkata Yazid Ar-Riqasyi : "Adalah shalat Rasulullah saw. itu sama seolah-olah sudah ditimbang".

Bersabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya dua orang dari ummatku, keduanya berdiri kepada shalat, di mana ruku' dan sujud keduanya itu satu. Dan diantara shalat keduanya itu adalah diantara langit dan bumi"*, diisyaratkan Nabi saw. dengan sabdanya itu untuk *"khusyu'"*.

Bersabda Nabi saw. : *"Allah tiada memandang pada hari qiamat kepada hamba yang tiada menegakkan tulang sulbinya diantara ruku' dan sujudnya".* (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Tidakkah takut orang yang memutarkan mukanya di dalam shalat, akan diputarkan oleh Allah mukanya menjadi muka keledai?".* (3)

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa mengerjakan shalat pada waktunya dan melengkapkan wudlunya, menyempurnakan ruku'nya,*

---

(1) Dirawikan Ibnu Mubarak dari Ibnul-Hasan, hadits mursal.

(2) Dirawikan Ahmad dari Abu Hurairah, isnad shahih.

(3) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Jabir.

sujudnya dan khusu'nya, niscaya shalat itu naik dengan warna yang putih bersih, seraya mengatakan : "Kiranya Allah menjaga engkau sebagaimana engkau telah menjaga aku!". Barangsiapa mengerjakan shalat pada bukan waktunya dan tidak melengkapkan wudlunya, tidak menyempurnakan ruku'nya, sujudnya dan khusu'nya, niscaya shalat itu naik dengan warna yang hitam gelap, seraya mengatakan: "Disia-siakan oleh Allah kiranya engkau, sebagaimana engkau telah menyia-nyiakan aku". Sehingga -kalau dikehendaki oleh Allah- apabila shalat itu, dilipatkan sebagaimana dilipatkan kain buruk, maka dipukulkanlah dengan shalat itu mukanya".

Bersabda Nabi saw. : *"Sejahat-jahat manusia mencuri ialah orang yang mencuri dari shalatnya".* (1)

Berkata Ibnu Mas'ud dan Salman ra. : "Shalat itu alat penyukat. Maka barangsiapa menyempurnakan, niscaya ia menerima sempurna dan barangsiapa menipu di dalam sukatan, maka tahulah ia apa yang difirmankan Allah, mengenai orang-orang yang menipu pada sukatan".

FADLILAH SHALAT JAMA'AH.

Bersabda Nabi saw. :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً .

(Shalaatul jamaa-'ati tafdlulu shalaatal fadzdzi bisab-'in wa 'isyriina darajatan).

Artinya : *"Shalat jama'ah itu melebihi dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat".* (2)

Diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi saw. tidak melihat orang pada sebahagian shalat, lalu bersabda : *"Sesungguhnya aku bercita-cita menyuruh seseorang menjadi imam yang mengimami shalat orang banyak. Kemudian aku sendiri mencari orang-orang yang meninggalkan shalat berjama'ah itu lalu aku bakar rumah-rumahnya".* (3)

Pada riwayat yang lain : "Kemudian aku mencari orang-orang yang meninggalkan shalat jama'ah itu, maka aku suruh mereka. Lalu

---

(1) Dirawikan Ahmad dan Al-Hakim, shahih isnadnya.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

kalau meninggalkan juga, maka rumah mereka dibakar dengan unggunan kayu api. Jikalau tahulah seseorang dari mereka bahwa akan memperoleh tulang yang berminyak atau dua kuku hewan, niscaya dihadlirinya", yakni : "shalat 'Isya'".

Berkata Usman ra., di mana perkataannya itu adalah suatu *hadits marfu'* : "Barangsiapa menghadliri shalat jama'ah 'Isya', maka seakan-akan ia bangun setengah malam dengan ibadah. Dan barangsiapa menghadliri shalat jama'ah Shubuh, maka seakan-akan ia bangun semalam-malaman dengan ibadah".

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa mengerjakan suatu shalat dengan berjama'ah, maka ia telah memenuhkan dadanya dengan ibadah"*.

Berkata Sa'id bin Al-Musayyab : "Tiadalah seorang muadzin melakukan adzan semenjak dua puluh tahun yang lampau, melainkan saya ada di dalam masjid".

Berkata Muhammad bin Wasi' : "Tiada aku rindukan dari dunia, selain dari tiga : *teman*, jikalau aku bengkok, maka diluruskannya; *makanan* dari rezeki yang aku peroleh dengan mudah tanpa menuruti kata orang dan *shalat berjama'ah* yang tak aku melupakannya dan dituliskan bagiku keutamaannya".

Diriwayatkan bahwa Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah pada suatu kali menjadi imam shalat dari suatu kaum. Tatkala mau pergi, maka ia berkata : "Terus-menerus setan tadi padaku, sampai setan itu menampakkan kepadaku bahwa aku mempunyai kelebihan dari orang lain. Dari itu, aku tidak mau menjadi imam shalat selama-lamanya".

Berkata Al-Hasan : "Janganlah engkau bershalat di belakang orang yang tiada bergaul dengan ulama".

Berkata An-Nakha'i : "Orang yang menjadi imam shalat dari orang banyak tanpa ilmu, adalah seumpama orang yang menyukat air di dalam laut, tidak mengetahui tambahannya daripada kekurangannya".

Berkata Hatim Al-Asham : "Tertinggal aku suatu shalat dari berjama'ah, maka diratapi aku oleh Abu Ishak Al-Bukhari sendirian. Dan jikalau meninggallah anakku, maka diratapi aku oleh lebih dari sepuluh ribu orang, karena bahaya yang menimpakan Agama dipandang manusia lebih mudah daripada bahaya yang menimpakan dunia".

Berkata Ibnu Abbas ra. : "Siapa yang mendengar suatu penyeru

(suara muadzin) dan tidak menjawabnya, maka adalah dia tidak menghendaki kebajikan dan kebajikanpun tiada berkehendak kepadanya".

Berkata Abu Hurairah ra. : "Adalah lebih baik bagi anak Adam, telinganya penuh dengan timah hancur, daripada mendengar adzan yang tidak dijawabnya".

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran datang ke masjid, lalu orang mengatakan kepadanya bahwa orang ramai sudah pulang (karena shalat jama'ah sudah selesai), maka Maimun menjawab: *"Innaa lillaahi wa innaa illaihi raaji'uun!* Sesungguhnya keutamaan shalat ini (shalat jama'ah), adalah lebih baik bagiku daripada menjadi wali negeri Irak".

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ صَلَّى أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا الصَّلَوَاتِ فِي جَمَاعَةٍ لَا تَفُوْتُهُ فِيْهَا تَكْبِيْرَةُ الْإِحْرَامِ
كَتَبَ اللهُ بَرَاءَتَيْنِ : بَرَاءَةً مِنَ النِّفَاقِ وَبَرَاءَةً مِنَ النَّارِ .

(Man shallaa arba'iina yaumanish-shalawaati fii jamaa'atin laa tafuutuhu fiihaa takbiiratul-ihraami kataballaahu baraa-ataini baraa-atan minan nifaaqi wa baraa-atan minan naar).

Artinya : *"Barangsiapa mengerjakan shalat empat puluh hari dalam jama'ah, yang tidak tertinggal padanya suatu takbiratul-ihram, maka dituliskan oleh Allah baginya dua kelepasan : kelepasan dari nifaq dan kelepasan daripada neraka".* (1)

Ada yang mengatakan bahwa pada hari qiamat dibangkitkan dari kubur suatu kaum, wajahnya berseri-seri seperti bintang yang berkilau-kilauan. Maka bertanya malaikat kepada mereka : "Apakah amal perbuatan kamu dahulu?".

Menjawab mereka : "Adalah kami apabila mendengar adzan, lalu bangun bersuci dan tidak diganggu kami oleh yang lain".

Kemudian dibangkitkan dari kubur suatu golongan, wajahnya seperti bulan, maka menjawab golongan ini sesudah ditanya : "Adalah kami berwudlu sebelum masuk waktu".

Kemudian dibangkitkan suatu golongan, wajahnya seperti matahari, maka golongan ini menjawab : "Adalah kami mendengar adzan di masjid".

---

(1) Dirawikan At-Turmudzi dari Anas, dengan isnad orang-orang perawinya kepercayaan.

Diriwayatkan bahwa ulama-ulama terdahulu (salaf) adalah meratapi dirinya *tiga hari,* apabila tertinggal takbir pertama pada shalat jama'ah. Dan meratapi dirinya *tujuh hari,* apabila tertinggal shalat jama'ah.

FADLILAH SUJUD.

Bersabda Rasulullah saw. : *"Tiadalah seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah dengan sesuatu, yang lebih utama daripada sujud yang tersembunyi (tidak di muka umum)".* (1)

Bersabda Rasulullah saw. : *"Tiadalah seorang muslim bersujud kepada Allah dengan satu sujud, melainkan ia diangkatkan oleh Allah satu tingkat dan dihapuskan daripadanya satu kejahatan dengan sebab sujud itu".* (2)

Diriwayatkan : "Bahwa seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah saw. : "Berdo'alah pada Allah kiranya dijadikanNya aku diantara orang yang memperoleh syafa'atmu dan diberikanNya aku rezeki mengawani engkau dalam sorga".

Maka menjawab Nabi saw. : "Tolonglah aku dengan berbanyak sujud". (3)

Ada yang mengatakan : "Yang paling dekat seorang hamba kepada Allah, ialah bahwa ada ia seorang yang sujud", itulah maksud firman Allah Ta'ala : "Wasjud waqtarib". *(Dan sujudlah dan dekatkanlah diri kepada Allah).* (S. Al-Alaq, ayat 19).

Dan berfirman Allah Ta'ala : *"Di muka mereka ada tanda-tanda bekas sujud".* (S. Al-Fath, ayat 29). Ada yang mengatakan, yaitu apa yang tersentuh dengan mukanya dari bumi ketika sujud. Ada yang mengatakan, yaitu *nur khusyu',* yang menembus cemerlang dari bathinnya kepada dhahir. Inilah yang lebih benar. Dan ada yang mengatakan, yaitu cahaya gemilang yang ada pada mukanya di hari qiamat dari bekas wudlu.

Bersabda Nabi saw. : *"Apabila anak Adam membaca* ayat sajadah *(ayat yang disunatkan sujud sesudah membacanya), lalu ia sujud, maka pergilah setan sambil menangis dan berkata : "Alangkah celakanya aku! Orang ini disuruh sujud, lalu ia sujud maka baginya sorga. Aku disuruh sujud, lalu aku durhaka, maka bagiku neraka".*

---

(1) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Shamrah bin Habib, hadits mursal.
(2) Dirawikan Muslim dari Tsauban dan Abid-Darda'.
(3) Dirawikan Muslim dari Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami.

Diriwayatkan dari Ali bin Abdullah bin Abbas, bahwa ia bersujud tiap-tiap hari seribu sujud. Dan orang banyak menggelarkan Ali ini dengan gelar "As-Sajjad", artinya : *orang banyak sujud.*

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul-'Aziz ra. tiada melakukan sujud selain atas tanah. Dan Yusuf bin Asbath berkata : "Hai para pemuda! Bersegeralah mempergunakan ketika sehat sebelum sakit! Maka tiadalah tinggal seseorang yang aku gemari, selain orang yang menyempurnakan ruku'nya dan sujudnya dan telah terdindinglah diantara aku dan ruku' sujud itu (karena telah lanjut umurnya)"

Berkata Sa'id bin Jubair : "Tiada aku meminta tolong pada sesuatu di dunia ini, selain kepada sujud".

Berkata Uqbah bin Muslim : "Tiada suatu perkarapun pada hamba yang lebih disukai oleh Allah selain daripada orang yang menyukai berjumpa dengan Dia. Dan tiadalah dari sa'at kehidupan hamba yang lebih dekat kepadaNya, selain dari sa'at di mana ia tersungkur bersujud kepadaNya".

Berkata Abu Hurairah ra. : "Yang lebih mendekati seorang hamba kepada Allah 'Azza wa Jalla, ialah apabila ia sujud, lalu membanyakkan do'a ketika itu".

FADLILAH KHUSYU'

Berfirman Allah Ta'ala :

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ . (سورة طه، الآية : ١٤)

(Wa-aqi mish shalaata lidzikrii).

Artinya : *"Kerjakanlah shalat untuk mengingati Aku!". (S.* Tha Ha, ayat 14).

Berfirman Allah Ta'ala :

وَلَاتَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ . (سورة الأعراف، الآية : ٢٠٥)

(Wa laa takun minal ghaafiliin).

Artinya : *"Janganlah engkau termasuk orang-orang yang alpa".* (S. Al-A'raaf, ayat 205).

Berfirman Allah 'Azza wa Jalla :

وَلَاتَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْتُمْ سُكَارٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ . (سورة النساء، الآية : ٤٣)

(Wa laa taqrabush shalaata wa antum sukaaraa hattaa ta'lamuu maa taquuluun).

Artinya : *"Janganlah kamu hampiri shalat ketika kamu sedang mabuk, sampai kamu mengetahui apa yang kamu katakan".* (S. An-Nisaa', ayat 43).

Ada yang mengatakan : *mabuk* dari banyak angan-angan. Dan ada yang mengatakan : *mabuk* dari cinta kepada dunia. Berkata Wahb : "Yang dimaksudkan dengan mabuk itu secara dhahirnya saja. Yaitu memperingati kepada mabuk dunia, karena diterangkan oleh Allah sebabnya, dengan firmanNya : *"Sampai kamu mengetahui apa yang kamu katakan".*

Berapa banyak orang yang bershalat yang tidak minum khamar, padahal dia tiada mengetahui apa yang dibacanya dalam shalat.

Bersabda Nabi saw. : *"Barangsiapa mengerjakan shalat dua raka'at, di mana ia tidak berbicara dengan dirinya dalam dua raka'at itu mengenai sesuatu urusan duniawi, niscaya diampunkan baginya apa yang telah lalu daripada dosanya".* (1)

Bersabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya shalat itu menetapkan hati, menundukkan diri, merendahkan hati, merapati bathin, menyesali diri. Dan engkau meletakkan dua tangan engkau seraya membaca : "Ya Allah ya Tuhanku! Ya Allah, ya Tuhanku!". Barangsiapa tiada berbuat demikian, maka shalat itu penuh kekurangan-kekurangan".* (2)

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-kitab yang dahulu : *"Tidaklah tiap-tiap orang yang mengerjakan shalat itu, Aku terima shalatnya. Hanya Aku terima shalat orang yang merendahkan diri karena kebesaranKu, tiada menyombong dengan hamba-hambaKu dan memberi makanan kepada orang miskin yang lapar karena Aku".*

Bersabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya diwajibkan shalat, disuruh mengerjakan hajji dan thawaf dan disuruh syi'arkan segala ibadah hajji itu, adalah karena menegakkan dzikir (mengingati) Allah Ta'ala".* (3)

Apabila tidak ada dalam hatimu untuk yang tersebut tadi, yang mana itulah yang dimaksud dan yang dicari, karena kebesaran dan tidak kehebatan, maka apakah harganya dzikirmu itu?".

---

(1) Dirawikan Ibnu Abi Syaibah dari *Shillah bin Usyaim hadits mursal.*

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan lain-lain dari Al-Fadl bin Abbas, dengan isnad yang tidak diyakini.

(3) Dirawikan At-Tirmidzi dari A'isyah, hadits hasan (baik) dan shahih.

Bersabda Nabi saw. kepada orang yang diberinya wasiat : "*Apabila engkau mengerjakan shalat, maka bershalatlah sebagai shalat orang yang mengucapkan* selamat tinggal". Artinya : mengucapkan selamat tinggal kepada dirinya, kepada hawa-nafsunya dan kepada umurnya, berjalan kepada Tuhannya, sebagaimana berfirman Allah 'Azza wa Jalla :

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ‎. (سورة الإنشقاق، الآية:٦)

(Yaa-ayyuhal insaanu innaka kaadihun ilaa rabbika kad-han famulaaqiih).

Artinya : "*Hai manusia! Sesungguhnya engkau mesti bekerja keras dengan sesungguhnya (menuju) kepada Tuhan, kemudian itu kamu akan menemuiNya*". (S. Al-Insyiqaq, ayat 6).

Berfirman Allah Ta'ala : "*Bertaqwalah kepada Allah! Allah mengajar kamu*". (S. Al-Baqarah, ayat 282).

Berfirman Allah Ta'ala : "*Dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan menemui Dia*". (S. Al-Baqarah, ayat 223).

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللّٰهِ إِلَّا بُعْدًا ‎.

(Man lam tanhahu shalaatuhu 'anil faḥsyaa-i wal munkari lam yazdad minallaahi illaa bu'-daa).

Artinya : "*Barangsiapa tidak dicegah oleh shalatnya daripada perbuatan keji dan munkar, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh*". (1)

Shalat itu adalah munajah dengan Allah. Maka bagaimanakah ada munajah itu serta kelalaian?

Berkata Bakr bin Abdullah : "Hai anak Adam! Apabila engkau bermaksud masuk kepada Tuhanmu tanpa izin dan berbicara dengan Dia tanpa juru bahasa, maka masuklah!".

Lalu orang bertanya : "Bagaimanakah yang demikian itu?".

Maka menjawab Bakr bin Abdullah : "Engkau lengkapkan wudlumu dan engkau masuk ke mihrabmu. Apabila engkau telah masuk kepada Tuhanmu dengan tanpa izin itu, maka berbicaralah dengan Dia tanpa ada juru bahasa!".

---

(1) Dirawikan Ali bin Ma'bad dari Al-Hasan, hadits mursal, dengan isnad shahih.

Dari 'Aisyah ra. yang mengatakan : "Adalah Rasulullah saw. bercakap-cakap dengan kami dan kamipun bercakap-cakap dengan beliau. Maka apabila datang waktu shalat, lalu seolah-olah beliau tidak mengenal kami dan kamipun tidak mengenai beliau", karena seluruh jiwa raga tertuju kepada kebesaran Allah. (1).

Bersabda Nabi saw. : *"Allah tidak memandang kepada shalat, di mana orang itu di dalam shalatnya tidak menghadlirkan hatinya serta badannya".*

Adalah Nabi Ibrahim as. apabila berdiri kepada shalat, lalu terdengar detak jantungnya pada jarak dua mil. Dan adalah Sa'id At-Tunukhi apabila mengerjakan shalat, maka tiada putus-putusnya air mata dari dua pipinya ke atas janggutnya.

Rasulullah saw. melihat seorang laki-laki bermain-main dengan janggutnya dalam shalat, maka beliau bersabda : *"Jikalau khusyu'-lah hati orang ini, niscaya khusyu'lah anggota-anggota badannya".* (2)

Diriwayatkan bahwa Al-Hasan memandang kepada seorang laki-laki yang bermain-main dengan batu dan berdo'a : "Ya Allah, ya Tuhanku! Kawinkanlah aku dengan bidadari!".

Maka berkata Al-Hasan : "Buruk benarlah pelamar yang semacam ini! Engkau melamarkan bidadari, sedang engkau bermain-main dengan batu".

Ditanyakan kepada Khalf bin Ayyub : "Tidakkah diganggu engkau oleh lalat dalam shalat engkau, sehingga perlu engkau usir lalat itu?".

Menjawab Khalf bin Ayyub : "Tidak aku biasakan bagi diriku sesuatu yang merusakkan shalatku".

Maka ditanyakan lagi : "Bagaimanakah engkau bisa tahan yang demikian itu?".

Menjawab Khalf bin Ayyub : "Orang menceriterakan kepadaku bahwa penjahat-penjahat tahan dari pukulan cemeti-cemeti sultan, supaya dikatakan : "Bahwa si Anu itu tahan menderita". Lalu mereka itu merasa bangga dengan demikian. Adapun aku berdiri dihadapan Tuhanku, maka patutkah aku bergerak karena seekor lalat?".

Diriwayatkan dari Muslim bin Yassar, bahwa apabila ia bermaksud mengerjakan shalat, maka ia berkata kepada keluarganya : "Ber-

---

(1) Dirawikan Al-Azdi dari Suwaid bin Ghaflah, hadits mursal.

(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, dengan sanad dla'if.

cakap-cakaplah kamu sesama kamu, sedang aku tidak mendengar percakapanmu itu!".

Diriwayatkan dari Muslim bin Yassar tadi, bahwa pada suatu hari ia mengerjakan shalat di masjid jami' Basrah. Maka robohlah suatu sudut dari masjid itu. Lalu berkumpullah manusia ke sana. Sedang Muslim tadi tiada mengetahuinya sama sekali, sehingga selesailah ia daripada shalatnya itu.

Adalah Ali bin Abi Thalib ra. apabila datang waktu shalat, maka gementarlah badannya dan berobahlah warna mukanya. Lalu ia ditanyakan orang : "Apakah yang menimpakan kepada engkau wahai Amirul mu'minin?".

Ali menjawab : "Telah datang -waktu amanah- yang didatangkan oleh Allah kepada langit, bumi dan bukit, maka semuanya ini enggan menerimanya dan merasa berat daripadanya. Dan aku menerimanya".

Diriwayatkan dari Ali bin Al-Husain, bahwa apabila ia mengambil wudlu maka pucatlah warna mukanya. Lalu bertanyalah keluarganya : „Apakah yang menimpakan kamu ketika berwudlu?".

Maka menjawab Ali bin Al-Husain : "Tahukah kamu dihadapan Siapa aku mau berdiri?".

Diriwayatkan daripada Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata : "Berdo'alah Nabi Dawud as. dalam munajahnya : "Wahai Tuhanku! Siapakah yang mendiami rumah Engkau dan dari siapakah yang Engkau terima shalatnya?".

Maka diturunkan Allah wahyu kepada Dawud as. : *"WahaiDawud! Sesungguhnya yang mendiami rumahKu dan yang Aku terima shalat daripadanya, ialah orang yang merendahkan diri karena keagunganKu, menghabiskan siangnya dengan mengingati Aku, mencegah dirinya dari hawa nafsu karena Aku, diberinya makanan kepada orang yang lapar, diberinya tempat kepada orang yang merantau dan dikasihaninya orang yang mendapat mushibah. Itulah orang yang bercahaya nurnya pada segala langit laksana matahari. Kalau ia berdo'a kepadaKu niscaya Aku terima dan kalau ia meminta kepadaKu niscaya Aku berikan. Aku jadikan baginya di dalam kebodohannya, akan kasih sayang, di dalam kelalaiannya akan peringatan dan di dalam kegelapannya akan nur yang terang benderang. Dia dalam kalangan manusia, adalah laksana sorga firdaus pada lapisan sorga yang paling tinggi, tiada kering sungainya dan tiada berobah buah-buahannya".*

Diriwayatkan dari Hatim Al-Ashamm ra. bahwa ditanyakan orang mengenai shalatnya, maka ia menjawab : "Apabila datang waktu shalat, maka aku lengkapkan wudlu dan aku datangi tempat, di mana di situ aku bermaksud mengerjakan shalat. Maka aku duduk pada tempat itu, sehingga berkumpullah segala anggota badanku. Kemudian aku berdiri kepada shalatku, aku jadikan Ka'bah dianta - ra dua keningku, titian Ash-Shiraathal Mustaqim di bawah tapak-ku, sorga di kananku, neraka di kiriku, malikul-maut di belakangku, aku menyangka shalat ini penghabisan shalatku, kemudian aku berdiri diantara harap dan cemas. Aku bertakbir dengan penuh keyakinan, aku membaca bacaan dengan bacaan yang baik, aku ruku' dengan merendahkan diri, aku sujud dengan khusu' hati, aku duduk atas punggung kiri dan aku bentangkan belakang tapak kiri, aku tegakkan tapak-kanan atas ibu jari kaki dan aku ikutkan keikhlasan hati. Kemudian aku tiada mengetahui, apakah shalatku itu diterima atau tidak".

Berkata Ibnu Abbas ra. : "Dua raka'at shalat dengan sempurna tafakkur, adalah lebih baik daripada mengerjakan shalat semalam suntuk, sedang hati itu lupa".

FADLILAH MASJID DAN TEMPAT SHALAT.

Berfirman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ . (سورة البراءة، الآية : ١٨)

(Innamaa ya'muru masaajidallaahi man aamana billaahi wal-yaumil-aakhir).

Artinya : *"Hanyalah yang berhak meramaikan masjid-masjid Allah, ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat".* (S. Al-Baraah, ayat 18).

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ بَنٰى لِلّٰهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمِفْحَصِ قَطَاةٍ بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِى الْجَنَّةِ .

(Man banaa lillaahi masjidan walau kamifha-shi qathaatin banallaa-hu lahu qashran fil-jannah).

Artinya : *"Barangsiapa membangun masjid karena Allah walaupun*

sebesar sarang burung, niscaya didirikan oleh Allah baginya sebuah mahligai di dalam sorga". (1)

Bersabda Nabi saw. : مَنْ أَلِفَ الْمَسْجِدَ أَلِفَهُ اللهُ تَعَالَى .

(Man alifal-masjid, alifahullaahu Ta'alaa).

Artinya : *"Barangsiapa hatinya sayang kepada masjid, niscaya ia disayangi Allah Ta'ala".* (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Apabila masuk seorang kamu ke dalam masjid, maka hendaklah ia ruku' (mengerjakan shalat) dua raka'at sebelum duduk".* (3)

Bersabda Nabi saw. : *"Tak ada shalat bagi orang yang bertetangga dengan masjid, melainkan dalam masjid".*

Bersabda Nabi saw. : *"Malaikat-malaikat itu berdo'a kepada seseorang kamu, selama ia masih pada tempat shalatnya, di mana ia mengerjakan shalat pada tempat itu, dengan do'a : "Ya Allah, ya Tuhanku! Berikanlah rahmat kepadanya! Ya Allah, ya Tuhanku! Kasihanilah dia! Ya Allah, ya Tuhanku! Ampunilah dosanya, selama dia tidak bercakap-cakap atau keluar dari masjid itu!".*

Bersabda Nabi saw. : *"Akan datang pada akhir zaman, segolongan manusia daripada ummatku yang mendatangi masjid, lalu duduk di dalamnya berlingkar-lingkaran. Pembicaraan mereka adalah dunia dan mencintai dunia, maka janganlah engkau duduk bersama mereka! Tiadalah suatu hajat dengan mereka bagi Allah".*

Bersabda Nabi saw. : *"Berfirman Allah Ta'ala pada sebahagian kitab-kitab : "Bahwa rumahKu (rumah tempat menyebut namaNya dan mengingatiNya) di bumiKu ialah masjid. Orang-orang yang berziarah kepadaKu di bumiKu ialah orang-orang yang meramaikan masjid-masjid. Maka selamatlah bagi hambaKu yang bersuci di rumahnya, kemudian menziarahi Aku di rumahKu. Maka sebenarnya atas yang diziarahi (dikunjungi) memuliakan yang berziarah (yang mengunjungi)".* (4)

Bersabda Nabi saw. : *"Apabila kamu melihat orang yang biasa ke masjid, maka naik saksilah baginya dengan keimanan!".* (5)

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Usman.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Sa'id, sanad dla'if.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Qatadah.
(4) Dirawikan Abu Na'im dari Abi Sa'id, dengan sanad dla'if.
(5) Dirawikan At-Tirmidzi dan lain-lain dari Abi Sa'id.

Berkata Sa'id bin Al-Musayyab : "Barangsiapa duduk di dalam masjid, maka sesungguhnya ia duduk bersama Tuhannya. Maka tiada berhak ia mengatakan melainkan yang baik".

Diriwayatkan dalam perkataan shahabat (atsar) atau dalam hadits Nabi saw. bahwa : *"Berbicara di dalam masjid itu memakan segala kebajikan, sebagaimana binatang ternak memakan rumput".*

Berkata An-Nakha'i : "Adalah mereka berpendapat bahwa berjalan dalam malam yang gelap ke masjid adalah mewajibkan sorga".

Berkata Anas bin Malik : "Barangsiapa memasang lampu dalam masjid, niscaya senantiasalah para malaikat dan pemikul 'Arasy meminta ampun baginya selama masih ada cahaya lampunya di dalam masjid itu".

Berkata Ali ra. : "Apabila meninggal dunia seorang hamba, maka ia ditangisi oleh mushallanya dari bumi dan oleh pembawa naik amalannya dari langit". Kemudian Ali membaca ayat:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوْا مُنْظَرِيْنَ .

(سورة الدخان ، الآية : ٢٩)

(Famaa bakat 'alaihimussamaa-u wal-ardlu wa maa kaanuu mundhariin).

Artinya : *"Langit dan bumi tiada menangisi mereka dan merekapun tiada diberi tangguh".* (S. Ad-Dukhan, ayat 29).

Berkata Ibnu Abbas ra. : "Bumi menangisinya empat puluh pagi".

Berkata 'Atha' Al-Khurasani : "Tidaklah seorang hamba yang bersujud kepada Allah satu sujud pada suatu pelosok dari pelosok-pelosok bumi, melainkan pelosok itu naik saksi baginya pada hari qiamat dan menangisi kepadanya pada hari ia meninggal dunia".

Berkata Anas bin Malik : "Tiadalah suatu pelosok yang disebutkan nama Allah padanya dengan shalat atau dengan dzikir melainkan pelosok itu membanggakan diri dengan pelosok-pelosok lain disekitarnya. Dan merasa gembira dengan mengingati Allah 'Azza wa Jalla sampai kepada lapisannya yang paling penghabisan dari tujuh lapisan bumi. Dan tiadalah seorang hamba yang bangun berdiri mengerjakan shalat melainkan terhiaslah bumi karenanya". Dan ada yang mengatakan : "Tiadalah suatu tempat yang di tempati padanya suatu kaum, melainkan jadilah tempat itu berdo'a kepada mereka atau mengutuknya".

BAB KEDUA : *Tentang cara mengerjakan amalan dhahir dari shalat, permulaan dengan takbir dan yang sebelum takbir.*

Seyogialah bagi orang yang mengerjakan shalat (mushalli), apabila telah selesai dari wudlu, dari bersuci daripada najis pada badan, tempat dan pakaian, dari menutupi aurat dari pusat sampai kepada lutut, bahwa ia tegak berdiri menghadap qiblat dan merenggangkan diantara kedua tapak kakinya, tidak dirapatkan keduanya.

Cara yang demikian itu, termasuk diantara yang menunjukkan kepada adanya pengertian dari seseorang. Dan : "Dilarang oleh Nabi saw. daripada "ash-shafan" dan as-shafad" dalam shalat".

Ash-Shafad : yaitu merapatkan kedua tapak kaki. Di dalam Al-Qur-an tersebut firman Allah Ta'ala : "Muqarraniina fil-ash-fad" Artinya: *"Mereka (orang-orang yang berdosa itu) terikat bersama-sama dengan rantai".* (S. Ibrahim, ayat 49). (1)

Ash-Shafan : yaitu mengangkatkan salah satu daripada dua kaki. Di dalam Al-Qur-an tersebut firman Allah Ta'ala : "Ash-shaafinaa-tuljiyaad". Artinya : *"Kuda-kuda yang jinak tenang waktu berhenti dan amat kencang larinya".* (S. Shad, ayat 31). (2)

Inilah yang dijaga oleh orang yang mengerjakan shalat mengenai kedua kakinya ketika berdiri.

Dan dijaga mengenai kedua lututnya dan tulang belakangnya dengan lurus. Dan mengenai kepalanya, kalau ia mau, maka dibiarkannya tegak lurus dan kalau ia mau, maka ditundukkannya sedikit. Menundukkan kepala itu adalah lebih mendekatkan kepada khusyu' dan lebih memincingkan kepada mata.

Dan hendaklah matanya tertuju kepada mushallanya (tempat shalatnya), di mana ia mengerjakan shalat padanya. Jikalau ia tiada mempunyai tikar mushalla, maka hendaklah ia mendekati dinding

---

(1) Dari ayat ini, dipahami bahwa arti "ash-shafad" ialah dirapatkan, sebagaimana pada ayat tersebut "ash-fad", jama' dari "shafad", yang berarti "dirapatkan" dengan diikat dengan rantai.

(2) Pada ayat itu, tersebut "ash-shaafinaat", artinya : kuda yang jinak dan tenang sedang berhenti. Kata-kata "ash-shaafinaat", berasal dari kata mashdar "ash-shafan". Maka dipahami dari itu, bahwa arti "ash-shafan" ialah tegak berdirinya seperti kuda berhenti, mengangkat kakinya dsb. (Peny).

atau menggariskan suatu garis dihadapannya. Karena dengan demikian, memendekkan jaraknya penglihatan dan mencegah daripada bersimpang-siurnya pikiran.

Dan hendaklah ia menahan penglihatannya daripada melampaui tepi tikar mushalla dan batas garis. Dan hendaklah berdiri tetap seperti itu sampai kepada ruku' tanpa berpaling ke mana-mana.

Inilah adab berdiri!.

Apabila telah berdiri lurus, menghadap qiblat dan menundukkan kepala seperti yang tersebut itu, maka hendaklah ia membaca :

(Qul a'uudzu bi rabbinnaas) = قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya : *"Katakanlah! Aku berlindung dengan Tuhan (Pemimpin) manusia", untuk bermohon pada Tuhan penjagaan diri daripada setan".*

Kemudian hendaklah ia *Qamat.* Dan dalam ia mengharap akan kedatangan orang yang akan mengikutnya, maka hendaklah ia adzan lebih dahulu.

Kemudian, hendaklah ia niat, yaitu : niat shalat Dhuhur umpamanya dan mengatakan dengan hatinya : *"Aku menunaikan fardlu Dhuhur karena Allah",* untuk membedakan dengan katanya : "Aku menunaikan shalat *qadla.* Dan dengan fardlu untuk membedakan daripada *sunat.* Dan dengan *Dhuhur,* untuk membedakan daripada 'Ashar dan lainnya.

Dan hendaklah pengertian kata-kata itu ada pada hatinya. Yaitu, itulah *niat.* Dan kata-kata itu adalah yang mengingatkan dan yang menjadi sebab untuk adanya niat itu.

Dan diusahakannya supaya yang demikian itu tetap sampai kepada akhir *takbiratul-ihram,* tidak hilang-hilang. Apabila telah ada pada hatinya yang demikian itu, maka hendaklah ia mengangkat kedua tangannya sampai setentang dengan kedua bahunya setelah dilepaskan lebih dahulu kedua tangan itu, di mana setentang dengan kedua tapak tangannya akan kedua bahunya dan dengan kedua ibu jarinya akan kedua ujung bawah telinganya. Dan dengan kepala anak-anak jarinya akan tepi atas kedua telinganya. Supaya adalah yang demikian itu menghimpunkan segala maksud hadits-hadits yang datang mengenai itu. Dan adalah orang yang mengerjakan shalat

itu menghadap dengan kedua tapak tangannya dan dengan kedua ibu jarinya ke qiblat. Dan membuka segala anak jarinya, tidak menggenggamkannya. Dan tidak memaksakan pada anak-anak jari itu dengan merenggangkan dan menggenggamkan, tetapi membiarkannya menurut biasanya saja, karena dinukilkan -menurut atsar- melepaskan dan menggenggamkan. Dan yang tersebut di atas tadi, adalah diantara keduanya (diantara melepaskan dan menggenggamkan). Maka itulah yang lebih utama.

Apabila telah tetap kedua tangan pada tempatnya itu, maka mulailah bertakbir serta melepaskan keduanya dan menghadlirkan niat. Kemudian meletakkan kedua tangan itu di atas pusat dan di bawah dada.

Dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri karena memuliakan kanan, sehingga ia dipikul oleh yang kiri.

Telunjuk dan jari mati dari tangan kanan dilepaskan di atas sepanjang lengan. Dan digenggam dengan ibu jari, kelingking dan jari manis di atas pergelangan tangan kiri.

Sesungguhnya telah diriwayatkan bahwa *takbir* itu serta mengangkatkan kedua tangan, serta tetap keduanya dan serta melepaskan. Semuanya itu tak ada salah padanya. Dan saya berpendapat dengan melepaskan kedua tangan itu, adalah lebih layak.

Takbir itu adalah kata-kata untuk *pengikatan* ('aqad). Dan meletakkan salah satu daripada kedua tangan di atas yang lain adalah dalam bentuk *pengikatan* itu. *Permulaan pengikatan* itu ialah melepaskan kedua tangan ke bawah dan *kesudahannya* meletakkan kedua tangan (di atas pusat dan di bawah dada).

Permulaan takbir itu alif dan penghabisannya *ra*. Maka sepantasnyalah dipelihara penyesuaian diantara perbuatan dan pengikatan itu. Dan mengangkatkan tangan itu adalah merupakan *muqaddimah bagi permulaan ini.*

Kemudian, tidaklah seyogianya mengangkatkan kedua tangan itu ke depan sebagai pengangkatan tangan ketika takbir. Dan tidaklah menolakkan kedua tangan itu ke belakang kedua bahu dan tidaklah menghempaskan kedua tangan itu ke kanan dan ke kiri, apabila telah selesai daripada takbir.

Dan melepaskan kedua tangan itu dengan pelan-pelan, kemudian di mulai meletakkan yang kanan ke atas yang kiri setelah dilepaskan itu. Pada setengah riwayat, bahwa Nabi saw. : "Adalah apabila

telah bertakbir, lalu melepaskan kedua tangannya. Dan apabila hendak membaca maka diletakkannya tangan kanan ke atas tangan kiri". (1)

Kalau riwayat ini shah (benar), maka adalah ini lebih utama dari pada yang kami sebutkan itu.

Adapun *takbir*, maka seyogialah *ha* pada pengucapan ALLAH itu dibaris-depankan, yaitu Allaa*hu*, dengan *suara ringan*, tanpa bersangatan. Dan tidak masuk antara *ha* dan *alif*, yang menyerupakan *u* (yaitu suara panjang), hal ini terbawa kalau dibacakan *hu* itu dengan *suara keras*.

Dan tidak masuk antara *ba* ak — *ba* — *r* dan *ra*-nya itu *alif*, seolah-olah dibacakannya ak — *baa* — *r* (dengan panjang suara pada *ba*).
Dan dimatikan baris *ra* takbir itu, tidak dibaris-depankan.
Inilah cara *takbir* dan hal-hal yang menyertai takbir itu.

PEMBACAAN.

Kemudian, dimulainya dengan membaca "*do'a iftitah*" (do'a pembukaan shalat). Dan baiklah dibacakan setelah membacakan "Allaahu akbar" itu :

اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَجَّهْتُ وَجْهِيَ .

(Allaahu akbar kabiiran wal hamdu lillaahi katsiiraa, wa subhaanallaahi bukratan wa ashiila. Wajjahtu wajhia) — sampai kepada — wa ana minal muslimiin".
Artinya : "*Allah Maha Besar, segala pujian sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pagi dan petang. Aku hadapkan wajahku*". — sampai seterusnya kepada — pembacaan, yang artinya : *dan aku adalah sebahagian daripada kaum muslimin.*

Kemudian, dibacakannya :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جِدُّكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَآ إِلٰهَ غَيْرُكَ

(Subhaanakallaahumma wa bihamdika wa tabaarakasmuka wa ta'aalaa jidduka wa jalla tsanaa-uka wa laa ilaaha ghairuk).

Artinya : "*Maha Suci Engkau wahai Tuhanku dan dengan memuji Engkau dan bertambah-tambahlah keagungan nama Engkau, maha*

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dari Ma'adz, dengan isnad dla'if.

besarlah pujian kepada Engkau dan tiadalah yang disembah selain Engkau".

Supaya dengan pembacaan yang tersebut tadi, dapat menghimpunkan diantara yang berpisah-pisah dari apa yang datang pada beberapa hadits.

Jikalau ia mengerjakan shalat di belakang imam, hendaklah diringkaskannya, apabila imam itu tiada lama diam sesudah bertakbir, dengan membaca di dalam diamnya itu.

Kemudian, dibacakan :

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ .

(A-'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim).

Artinya : *"Aku berlindung dengan Allah daripada setan yang kena kutuk".*

Kemudian, dibacakan "surat Al-Fatihah", di mulai dengan "Bismillaahir rahmaanir rahiim", dengan menyempurkan tasydid dan *hurufnya.* Dan diusahakan benar-benar membedakan diantara *dlad* (tebal) dan *dlad* (tipis). Dan dibacakan *"aamiin"* pada akhir surat Al-Fatihah serta dipanjangkan pembacaan*"Aamiin"*. dan janganlah sekali-kali disambung *"Aamiin"* dengan *"wa ladl dlaalliin".* Dan dikeraskan pembacaan (jhr) pada shalat *Shubuh, Maghrib* dan *'Isya',* kecuali kalau ia pengikut imam (ma'mum).

Dan dikeraskan membaca : "Aamiin". Kemudian dibacakan surat atau sekedar tiga ayat atau lebih daripada Al-Qur-an. Dan tidak disambung akhir surat yang dibaca itu dengan takbir berpindah untuk ruku'. Tetapi dipisahkan diantara keduanya sekedar pembacaan "Subhaanallaah".

Dan dibacakan pada shalat *Shubuh* surat-surat yang panjang dan pada shalat *Maghrib*, surat-surat yang pendek dan pada *Dhuhur, 'Ashar* dan *'Isya'* seperti surat : *"Was samaa-i dzaatil buruuj"* dan yang mendekati panjangnya. Dan pada shalat *Shubuh* di dalam musafir, dibacakan : *"Qul yaa ayyuhal kaafiruun"* dan *"Qul huwallaahu ahad"*. Dan seperti itu pula pada dua raka'at shalat *sunat Shubuh, sunat thawaf* dan *sunat tahiyyah masjid.*

Orang yang mengerjakan shalat tadi pada semua itu, terus berdiri dan meletakkan kedua tangannya sebagaimana yang telah kami terangkan pada permulaan shalat dahulu.

RUKU' DAN SEGALA YANG BERHUBUNGAN DENGAN RUKU'

Kemudian ia *ruku'* dan dijaga pada ruku' itu beberapa perkara. Yaitu : bahwa ia bertakbir bagi ruku', mengangkatkan kedua tangan serta takbir ruku' & memanjangkan takbir itu sampai kepada ruku'. Meletakkan kedua tapak tangan atas dua lutut pada ruku' di mana segala anak jarinya dilepaskan menghadap arah ke qiblat atas sepanjang betis. Bahwa ia menegakkan kedua lututnya, tidak dilipatkan. Bahwa ia memanjangkan punggungnya dengan lurus dan adalah lehernya dan kepalanya lurus menyamai dengan punggungnya seperti sebilah papan. Tidaklah kepalanya lebih rendah dan tidak lebih tinggi. Bahwa ia merenggangkan kedua sikunya daripada kedua lembungnya. Dan bagi wanita merapatkan kedua sikunya kepada kedua lembungnya.

Dan dibacakan pada ruku' tiga kali :

(Subhaana rabbiyal 'adhiim) = سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

Artinya : *Maha Suci Tuhanku Yang Maha Besar".*

Dan dilebihkan sampai tujuh dan sepuluh adalah *baik*, jika ia bukan *imam*.

Kemudian ia bangkit daripada ruku' kepada berdiri kembali dan mengangkatkan kedua tangannya, seraya membaca :

(Sami'allaahu liman hamidah) = سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya : *"Didengar oleh Allah akan siapa yang memujiNya".*

Dan berkeadaan tetaplah (berthuma'ninah) pada *i'tidal* itu, seraya membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمٰوٰتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

(Rabbanaa lakalhamdu mil-us samaawaati wa mil-ul ardli wa mil-u maa syi'-ta min syai-in ba'du).

Artinya : *"Hai Tuhan Kami! Bagi Engkau segala pujian, memenuhi segala langit, memenuhi bumi dan memenuhi apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya".*

Dan tidak melamakan berdiri i'tidal ini, selain pada *shalat Tasbih, shalat Kusuf* (shalat gerhana matahari dan bulan) dan *shalat Shubuh.* (1)

---

(1) Hadits mengenai qunut pada shalat Shubuh, yaitu: dirawikan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan Anas (Al-Ittihaf—syarah Ihya, jilid III, halaman 62)

Dan dibacakan *qunut* pada *shalat Shubuh* pada *raka'at kedua* sebelum sujud, dengan kalimah-kalimah do'a yang diperoleh dari hadits-hadits.

S U J U D.

Kemudian ia turun kepada sujud dengan bertakbir. Maka diletakkannya kedua lututnya di atas lantai. Dan diletakkannya dahinya, hidungnya dan kedua tapak tangannya dengan terbuka. Ia bertakbir ketika turun kepada sujud. Dan tidak mengangkatkan kedua tangan pada bukan ruku'.

Dan seyogialah, yang mula-mula jatuh ke atas lantai itu, kedua lututnya. Dan diletakkannya sesudah kedua lutut itu, kedua tangannya, kemudian mukanya. Dan diletakkannya dahi dan hidungnya atas lantai dan direnggangkannya kedua sikunya daripada kedua lembungnya. Dan wanita tidak berbuat demikian (artinya tidak merenggangkan kedua sikunya daripada kedua lembungnya).

Dan direnggangkan diantara kedua kaki dan wanita tidak berbuat demikian. Dan pada sujud itu, bagi laki-laki berbuat "takhwiyah" di atas lantai dan bagi wanita tidak berbuat "takhwiyah".

Takhwiyah, yaitu : *mengangkatkan perut daripada kedua paha* dan *menjarangkan diantara kedua lutut.*

Dan diletakkan kedua tangan di atas lantai setentang dengan kedua bahu dan tidak dijarangkan diantara anak-anak jari kedua tangan itu, tetapi dirapatkan. Dan dirapatkan ibu jari kepada kedua tangan itu. Dan jika tidak dirapatkan pun, tiada mengapa.

Dan tidak didudukkan kedua lengan di atas lantai seperti duduknya anjing, karena yang demikian itu dilarang. Dan dibacakan di dalam sujud :

(Subhaana rabbiyal-a'laa). 3 X = سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ·

Artinya : *"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi".*
Kalau dilebihkan dari tiga kali, adalah baik, kecuali ia imam.

Kemudian, bangkit daripada sujud, lalu duduk dengan tenang (thuma'ninah) dan lurus. Ia mengangkat kepala dari sujud dengan bertakbir dan duduk di atas kaki kiri serta menegakkan tapak kaki kanan dan meletakkan kedua tangan di atas kedua paha. Dan segala anak jarinya, terlepas (tidak tergenggam), tidak diberatkan merapatkannya dan tidak merenggangkannya.

Dan membaca :

رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَاجْبُرْنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي .

(Rabbighfirlii warhamnii warzuqnii wahdinii wajburnii wa 'aafinii wa'-fu 'annii).

Artinya : *"Hai Tuhanku! Ampunilah aku, kasihanilah aku, berikanlah aku rezeki, berikanlah aku petunjuk, tutupkanlah kekuranganku, berikanlah aku kesehatan dan ma'afkanlah aku!".*

Dan tidak dilamakan duduk ini, kecuali pada sujud *shalat sunat tasbih.*

Dan dikerjakan *sujud kedua* seperti yang tadi juga.

Dan duduk dengan lurus sebentar untuk *istirahat* (istirahah) pada tiap-tiap raka'at, yang tidak duduk tasyahhud di belakang raka'at itu. Kemudian setelah duduk sebentar tadi, maka bangun berdiri dengan meletakkan tangan di atas lantai. Dan tidak mendahulukan salah satu daripada kedua kakinya ketika bangun berdiri itu, serta memanjangkan takbir sampai habis, diantara tengah-tengah dari bangkitnya daripada duduk sampai kepada tengah-tengah bangkitnya kepada berdiri, di mana "ha" dari ucapannya "Alla *hu*" adalah ketika duduknya sudah lurus. Dan "kaff" dari "*a k* bar" ketika ia bertekan dengan tangan untuk berdiri dan "ra" dari "akba *r*" pada tengah-tengah bangkitnya kepada berdiri. Dan dimulainya pada tengah-tengah bangkitnya kepada berdiri, sehingga jatuh takbir itu pada tengah-tengah perpindahannya. Dan tidak terlepas daripada takbir selain *kedua tepi* perpindahan itu *(permulaan* perpindahan dan *pengkabisan* perpindahan dari *sujud* kepada berdiri). Dan cara yang demikian adalah lebih mendekati kepada meratakan pembacaan ibadah.

Dan dikerjakan *raka'at kedua* seperti raka'at pertama dan diulangi pembacaan *"A'uudzu billaah"*, seperti pada permulaan shalat.

TASYAHHUD.

Kemudian membaca *tasyahhud* pada *raka'at kedua* yaitu, *tasyahhud pertama.* Kemudian *membaca selawat* kepada Rasulullah saw. dan kepada keluarganya. Dan meletakkan tangan kanan ke atas paha kanan dan menggenggamkan segala anak jari kanan selain dari telunjuk. Dan tiada mengapa melepaskan ibu jari juga.

Dan diisyaratkan dengan telunjuk kanan saja ketika mengucapkan *"illallaah"*, tidak ketika mengucapkan *"Laa ilaaha"*.

Duduk ia pada tasyahhud ini di atas kaki kiri seperti duduk diantara dua sujud. Dan pada *tasyahhud akhir,* disempurnakan *do'a yang diterima dari Nabi* sesudah membaca selawat kepada Nabi saw.

Sunat-sunat pada tasyahhud akhir, adalah seperti sunat-sunat pada tasyahhud pertama. Hanya pada tasyahhud akhir itu, duduk ia di atas *punggung kiri,* karena ia tidak bangun lagi untuk berdiri tetapi terus tetap menyiapkan shalatnya.

Dan ditidurkannya kaki kirinya yang keluar dari bawah dan ditegakkannya kaki kanannya serta diletakkan ujung ibu jari kakinya itu ke arah qiblat kalau tiada sukar. Kemudian membaca *"Assalaamualaikum wa rahmatullaah"* dan berpaling ke kanan, kira-kira kelihatanlah pipi kanannya dari belakang dari sebelah kanan. Dan berpaling ke kiri, begitu pula dan membaca *salam kedua.*

Diniatkan keluar dari shalat dengan *salam* itu. Dan diniatkan dengan salam itu memberi salam kepada siapa yang ada di kanannya, dari para malaikat dan kaum muslimin pada *salam pertama.* Dan diniatkan begitu pula pada *salam kedua.*

Dibacakan salam itu dengan *dimatikan huruf akhirnya* dan tidak dibacakan dengan *suara panjang.* Begitulah *sunnah Nabi saw.*

Inilah caranya *shalat seorang diri.* Ditinggikan suara dengan segala *takbir perpindahan* (takbir intiqalat), yaitu sekedar yang dapat didengar oleh dirinya.

Pada *shalat jama'ah,* imam itu meniatkan *imamah* (menjadi imam shalat) supaya memperoleh kurnia Allah. Jikalau tidak diniatkannya, maka shalat orang ramai yang di belakangnya *syah,* apabila mereka itu meniatkan *ikut imam* (menjadi ma'mum). Dan mereka memperoleh pahala berjama'ah.

Dan dibaca dengan *suara halus* (sirr) *do'a iftitah dan ta'awwuz* (A'uudzu billaah) seperti orang yang bershalat seorang diri. Dan dibaca dengan *suara keras* (jahr) *al-fatihah* dan *surat* pada shalat Shubuh, dua raka'at pertama dari shalat 'Isya' dan Maghrib. Dan orang yang bershalat seorang diri membacanya begitu juga.

Dan dikeraskan membaca *"A a m i n"* pada *shalat yang dijahrkan* (shalat Shubuh, 'Isya' dan Maghrib). Dan begitu pula *ma'mum.*

Dan disamakan oleh ma'mum membaca *aaminnya,* bersama-sama

dengan aamin imam, tidak beriring-iring. Dan berdiam diri imam sebentar sesudah *al-fatihah,* supaya nafasnya normal kembali. Dan ma'mum dapat membaca al-fatihah *shalat yang dijahrkan* (shalat jahriyah) pada ketika imam berdiam diri itu, agar ma'mum dapat mendengar pembacaan imam.

Pada *shalat jahriyah,* ma'mum tidak membaca surat, kecuali apabila ia tiada mendengar suara imam.

Imam membaca *"Sami 'allaahu liman hamidah"* ketika mengangkatkan kepalanya daripada ruku'. Dan demikian juga ma'mum. Dan imam tidak melebihkan dari tiga kali membaca *tasbih ruku'* dan *tasbih sujud.* Dan tidak menambahkan bacaan pada *tasyahhud pertama sesudah* membaca *"Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa ali Muhammad".* Dan meringkaskan pada *dua raka'at akhir* atas al-fatihah saja, tidak memperpanjangkan, karena menyusahkan bagi para ma'mum.

Dan imam tidak menambahkan do'a pada tasyahhud akhir melebihi dari sekedar tasyahhud dan selawat kepada Rasulullah saw. Dan meniatkan ketika salam, memberi salam kepada orang banyak yang menjadi ma'mum dan kepada para malaikat. Dan orang banyak pun meniatkan dengan salamnya, menjawab salam imam.

Imam itu tetap pada tempat duduknya sekejap, sehingga selesai orang ramai dari salam dan ia menghadap kepada mereka itu dengan wajahnya. Yang lebih utama, imam itu tetap di situ dahulu, kalau di belakang ma'mum laki-laki ada ma'mum wanita, supaya kaum wanita itu pergi sebelum bangun imam. Dan tidak seorangpun dari ma'mum bangun berdiri, sebelum bangun berdiri imam.

Imam itu pergi keluar dari sebelah mana yang disukainya, dari sebelah kanan atau sebelah kiri. Dan menurut pendapatku, dari sebelah kanan adalah lebih baik.

Tidaklah imam itu menentukan do'a untuk dirinya saja pada *qunut Shubuh,* tetapi hendaklah ia membaca : *"Allaahummah dinaa",* artinya : "Ya Allah, ya Tuhanku! Tunjukilah kami". (Tidak : *Allaahummah dinii,* yang artinya : "Ya Allah, ya Tuhanku! Tunjukilah *aku!).*

Imam itu membaca qunut dengan suara keras dan para ma'mum *mengaminkan,* dengan mengangkatkan tangan tentang dada dan menyapukan muka ketika selesai dari do'a qunut.

Demikian menurut hadits yang diriwayatkan tentang itu. Kalau tidak karena hadits, maka secara qias (analogi), tangan itu tidaklah diangkatkan seperti pada akhir tasyahhud.

LARANGAN - LARANGAN.

Dilarang oleh Rasulullah saw. "ash-shafan" dan "ash-shafad" di dalam shalat dan sudah kami terangkan arti keduanya dahulu. Dan dilarang dari "iq'a", dari "sadl", dari "kaff", dari "ikhtishar", dari "shalb", dari "muwashalah", dari "shalat al-haqin", dari "haqib", dari "hadziq", dari "shalat orang lapar", dari "shalat orang marah" dan dari "shalat orang yang menutup muka".

Adapun *iq'a'*, yaitu -menurut ahli bahasa- artinya : duduk di atas kedua punggung, menegakkan kedua lutut dan meletakkan kedua tangan ke atas lantai seperti *duduk anjing*. Dan -menurut ahli hadits- ialah : duduk di atas kedua betis dan tiada yang di atas lantai, selain dari ujung anak-anak jari kedua kaki dan kedua lutut.

Adapun *sadl,* yaitu -menurut madzhab ahli hadits- ialah berselimut dengan kain dan memasukkan kedua tangan dari dalam, lalu ruku' dan sujud, dalam keadaan yang demikian. Cara yang begini ialah cara Yahudi di dalam sembahyangnya. Maka dilarang daripada menyerupakan dengan Yahudi.
Baju kemeja searti juga dengan kain itu, maka tidaklah wajar ruku' dan sujud, sedang kedua tangan di dalam selimutan kemeja.

Ada yang mengatakan arti *sadl,* ialah meletakkan *tengahan* kain sarung di atas kepala dan melepaskan kedua pinggirnya, dari kanan dan kiri tanpa meletakkannya ke atas dua bahu.
Arti yang pertama tadi adalah lebih mendekati kepada benar.

Adapun *kaff,* yaitu mengangkatkan kain dari muka atau dari belakang, apabila mau sujud. Kadang-kadang *kaff itu* pada rambut kepala. Dari itu, janganlah dikerjakan shalat, di mana ia menyanggul rambutnya. Larangan ini adalah terhadap laki-laki. Pada hadits tersebut :

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ وَلَا أَكُفَّ شَعْرًا وَلَا ثَوْبًا .

(Umirtu an asjuda 'alaa sab-'ati a'-dlaa-in wa laa akuffu sya'-ran wa laa tsaubaa).

Artinya : *"Disuruh aku supaya sujud dengan tujuh anggota badan dan tidak aku mengangkatkan rambut dan kain waktu sujud".*

Ahmad bin Hanbal ra. memandang makruh berkain sarung di atas baju kurung panjang di dalam shalat dan dipandangnya sebahagian dari *kaff.*

Adapun *ikhtishar,* ialah meletakkan kedua tangan pada pinggang.

Adapun *shalb,* ialah meletakkan kedua tangan pada pinggang, pada waktu berdiri dan merenggangkan antara kedua lengan pada waktu berdiri itu.

Adapun *muwashalah* (menyambung), maka ada lima : *Dua atas imam* yaitu : imam itu tiada menyambung *bacaannya dengan takbiratul-ihram* dan tiada menyambung *ruku'nya dengan bacaannya. Dua atas ma'mum* yaitu : ma'mum itu tiada menyambung *takbiratul-ihramnya dengan takbiratul-ihram imam* dan tiada menyambung salamnya *dengan salam imam. Dan satu lagi di atas keduanya,* yaitu : tidak menyambung *salam fardlu* (salam pertama) *dengan salam kedua.* Dan hendaklah dipisahkan diantara kedua salam itu.

Adapun *shalat al-haqin,* yaitu shalat orang yang mau buang air kecil (mau kencing). Dan *haqib,* yaitu shalat orang yang mau buang air besar (mau berak). Dan *hadziq,* yaitu orang yang mengerjakan shalat di dalam alas kaki (muza) yang sempit. Semuanya itu adalah mencegah daripada khusyu'.

Dan searti dengan yang di atas, ialah orang yang sedang lapar dan susah. Dipahami larangan shalat bagi orang yang sedang lapar, dari sabda Nabi saw. :

إِذَا حَضَرَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَؤُا بِالْعَشَاءِ .

(Idzaa hadlaral'asyaa-u wa uqiimatish-shalaatu fab da-uu bil'asyaa-i).

Artinya : *"Apabila datang makanan malam dan di qamatkan shalat, maka mulailah dengan makanan malam!".* (1) Kecuali sempit waktu atau hatinya tenang .

Pada suatu hadits tersebut :

لَا يَدْخُلَنَّ أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَهُوَ مُقَطِّبٌ وَلَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ وَهُوَ غَضْبَانُ .

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

(Laa yadkhulanna 'ahadukumush-shalaata wa huwa muqath-thabun wa laa yushalliyanna ahadukum wa huwa ghadlbaan).

Artinya : *"Janganlah seorang kamu melakukan shalat, sedang pikirannya terganggu. Dan janganlah bershalat seorang kamu, di mana dia sedang marah".* (1)

Berkata Al-Hasan : "Tiap-tiap shalat yang tidak hadlir hati padanya, maka shalat itu lebih mendekati kepada siksaan".

Pada suatu hadits tersebut : *"Tujuh perkara dalam shalat adalah dari setan : keluar darah dari hidung, datang ngantuk, datang kesangsian hati (waswas), menguap, menggaruk, berpaling muka dan bermain-main dengan sesuatu". Dan ditambah oleh setengah mereka : "Lupa dan ragu".* (2)

Berkata setengah salaf : "Empat perkara di dalam shalat termasuk bahagian tiada disukai : berpaling muka, menyapu muka, meratakan batu tempat shalat dan engkau mengerjakan shalat pada jalan orang yang melalui dihadapan engkau".

Dan juga dilarang di dalam shalat menjerejakkan anak-anak jari atau memukulkan anak-anak jari supaya berbunyi atau menutup muka atau meletakkan salah satu daripada kedua tapak tangan ke atas tapak tangan yang satu lagi dan memasukkan kedua tapak tangan itu diantara kedua paha pada ruku'.

Berkata setengah shahabat ra. :"Adalah kami berbuat demikian, maka dilarang kami daripadanya".

Dan dimakruhkan juga menghembus ke lantai ketika sujud untuk membersihkan lantai itu. Dan dimakruhkan juga meratakan batu dengan tangan, karena segala perbuatan tersebut tadi tidak diperlukan.

Dan tidak diangkatkan salah satu dari kedua tapak kaki, lalu diletakkan ke atas paha. Dan tidak bersandar ke dinding waktu berdiri. Kalau bersandar sehingga jikalau dinding itu ditarik, niscaya ia jatuh, maka pendapat yang lebih kuat batal (tidak syah) shalatnya.

Wallaahu a'lam — Allah yang Maha Tahu!.

---

(1) Menurut Al-Iraqi, dia tidak menjumpai hadits ini.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dari Uda bin Tsabit.

MEMBEDAKAN FARDLU DAN SUNAT.

Sejumlah apa yang telah kami sebutkan itu, melengkapi kepada : *fardlu, sunat, adab* dan *cara* dari hal-ihwal yang sewajarnya dipelihara seluruhnya oleh seorang murid yang menuju jalan akhirat.

Maka yang *fardlu,* berjumlah dua belas perkara : *niat, takbir, berdiri betul, al-fatihah, membungkuk pada ruku', sehingga kedua tapak tangannya sampai kepada kedua lututnya, serta thuma'ninah, i'tidal dari ruku' di dalam keadaan berdiri betul, sujud serta thuma'ninah dan tiada wajib meletakkan dua tangan, i'tidal dari sujud dengan duduk betul, duduk untuk tasyahhud akhir, membaca tasyahhud akhir, selawat kepada Nabi saw. padanya dan salam pertama.*

Adapun niat keluar dari shalat, maka tiada wajib.

Selain dari yang dua belas itu, *tiada wajib,* tetapi adalah *sunat* dan menjadi *hai-ah* (cara) pada melakukan yang *sunat* itu dan pada melakukan yang *fardlu.*
Adapun *sunat,* maka yang termasuk bahagian *perbuatan* adalah *empat : mengangkat kedua tangan pada takbiratul-ihram, pada ketika turun kepada ruku', pada ketika bangun kepada berdiri* dan *duduk untuk tasyahhud pertama.*

Adapun apa yang kami sebutkan, mengenai cara membuka anak-anak jari dan batas mengangkatkannya, maka itu adalah *cara* (sunat hai-ah) yang mengikuti sunat di atas tadi.

Mengenai *tawarruk* (duduk dengan punggung ke lantai pada duduk tasyahhud akhir) dan *iftirasy* (duduk di atas tumit kaki kiri pada duduk tasyahhud pertama dan lainnya) adalah hai-ah yang mengikuti bagi *duduk* itu.

Menundukkan kepala dan meninggalkan berpaling muka adalah hai-ah bagi berdiri betul. Membaguskan bentuk dan duduk istirahat, tidaklah terhitung sebahagian daripada pokok-pokok sunat di dalam perbuatan shalat. Karena dia adalah sebagai pembaikan bagi *cara* (hai-ah) bangun dari sujud kepada berdiri betul. Dan tidaklah dimaksudkan untuk istirahat itu sendiri. Dari itu tidak kami asingkan menerangkannya.

Adapun *yang sunat dari bacaan-bacaan* (adz-kar), maka yaitu : *do'a iftitah,* kemudian membaca *A'uudzu billah* (ta'awwudz), kemudian membaca *aamin,* maka itu adalah *sunat mu-akkadah* (sunat yang lebih dikuatkan dari sunat lainnya), kemudian membaca surat *Al-Qur-an,* kemudian *takbir-takbir intiqalat* (takbir yang dibacakan

waktu berpindah dari rukun ke rukun), kemudian *dzikir* (pembacaan tasbih) pada *ruku'*, *sujud* dan *i'tidal dari keduanya*, kemudian *tasyahhud pertama* dan *selawat padanya kepada Nabi saw.*, kemudian *do'a pada penghabisan tasyahhud akhir*, kemudian *salam kedua.*

Walaupun semuanya yang di atas tadi, kami kumpulkan di dalam *nama sunat*, tetapi mempunyai derajat yang berlebih-kurang. Karena empat daripadanya ditempel dengan *sujud sahwi* (sujud karena lupa) kalau terlupa mengerjakannya.

Adapun yang *sunat dari perbuatan shalat, maka adalah satu.* Yaitu *duduk pertama* pada tasyahhud pertama. Maka *duduk pertama* ini, adalah membekaskan pada tata-tertib susunan shalat pada penglihatan orang yang melihatnya. Karena dengan duduk pertama itu, dikenal apakah shalat itu termasuk empat raka'at atau tidak. Lain halnya dengan mengangkat dua tangan. Maka tidaklah membekaskan pada perobahan susunan shalat.

Dari itu, disebut *sunat yang menjadi sebahagian dari shalat* (sunat ab-'adl). Dan dikatakan, sunat ab-'adl itu ditempel dengan sujud shawi apabila terlupa mengerjakannya.

Adapun *sunat bacaan-bacaan* (adz-kaar) itu, maka seluruhnya tidak berkehendak kepada sujud sahwi, selain *tiga : qunut, tasyahhud pertama* dan *selawat kepada Nabi saw, padanya.* Lain halnya dengan *takbir intiqalat, dzikir pada ruku', pada sujud dan pada i'tidal* daripada keduanya. Karena ruku' dan sujud di dalam bentuknya, sudah menyalahi daripada kebiasaan. Dari itu tercapai maksud ibadah dengan ruku' dan sujud itu, walaupun berdiam diri daripada membaca dzikir dan bertakbir intiqalat. Maka tidak adanya dzikir-dzikir itu, tidaklah merobah bentuk ibadah.

Adapun duduk bagi tasyahhud pertama, maka adalah perbuatan biasa. Dan duduk ini tidak ditambahkan melainkan karena membaca tasyahhud. Dari itu, meninggalkan duduk tasyahhud ini, terang benar membekasnya.

Adapun *do'a iftitah* dan membaca *surat*, maka meninggalkannya tiadalah membawa pengaruh apa-apa, di mana berdiri itu sudah terbentuk dengan membacakan *al-fatihah.* Dan sudah dapat dibedakan dari berdiri biasa, dengan al-fatihah itu.

Begitu pula *do'a pada tasyahhud akhir* dan *qunut*, adalah amat jauh daripada ditempel dengan sujud. Tetapi disuruh melamakan i'tidal

pada shalat Shubuh karena qunut itu. Maka adalah melamakan i'tidal tadi seperti melamakan duduk istirahat. Karena duduk istirahat itu dengan melamakannya serta membaca tasyahhud, menjadi duduk tasyahhud pertama.

Maka tinggallah ini menjadi *berdiri yang dilamakan, yang biasa,* di mana tak ada padanya dzikir wajib.

Tentang melamakan berdiri itu adalah menjaga dari bukan shalat Shubuh. Dan tentang kosongnya dari dzikir wajib, adalah menjaga dari pokok berdiri di dalah shalat.

Kalau anda bertanya bahwa : membedakan sunat daripada fardlu, adalah dapat dipahami. Karena hilangnya syah shalat dengan hilangnya fardlu. Tidak dengan hilangnya sunat. Dan dihadapkan kepada siksaan dengan tidak adanya fardlu, bukan dengan tidak adanya sunat. Adapun membedakan sunat dari sunat dan semuanya disuruh atas jalan sunat dan tak ada siksaan dengan meninggalkan segala yang sunat itu. Dan pahala itu ada dengan mengerjakan semuanya. Maka apakah artinya itu?.

Maka ketahuilah bahwa berserikatnya fardlu dan sunat pada pahala, siksa dan disukai, tidaklah menghilangkan adanya berlebih-kurang pada keduanya. Marilah kami terangkan kepada anda yang demikian itu dengan contoh. Yaitu : bahwa manusia tidaklah bernama manusia, yang ada, lagi sempurna, melainkan dengan pengertian *bathin* dan *anggota dhahir.*

Pengertian *bathin* ialah : *hidup* dan *roh.* Dan *dhahir* ialah *segala anggota tubuhnya.* Kemudian, *sebagian* daripada anggota tubuh itu, adalah manusia menjadi tidak ada dengan tidak adanya seperti : hati, jantung, otak dan semua anggota yang hilang *hidup* dengan hilangnya. Dan *sebahagian,* tidaklah hilang hidup dengan hilangnya, tetapi maksud hidup yang hilang seperti : mata, tangan, kaki dan lidah. Dan *sebahagian,* tidaklah hilang hidup dan maksudnya, tetapi yang hilang ialah kebagusan, seperti : dua alis mata, janggut, bulu mata dan kebagusan warna kulit. Dan sebahagian lagi, tidaklah hilang sebab kecantikan dengan tidak adanya, tetapi yang hilang ialah kesempurnaan kecantikan seperti : melengkung dua alis mata, hitam bulu janggut dan bulu mata, bersesuaian bentuk anggota dan bercampur merah dengan putih pada warna kulit. Maka ini semuanya adalah bertingkat-tingkat, yang berlebih-kurang.

Maka seperti itu pulalah *ibadah* mempunyai bentuk yang dibentuk oleh Syara' dan kita berbuat ibadah dengan mengusahakan bentuk itu.

Maka *nyawa* dan *hidup bathinnya* ialah : *khusyu', niat, hadlir hati* dan *ikhlas,* sebagaimana akan diterangkan nanti. Dan sekarang kami terangkan bahagian-bahagian dhahirnya.

Maka *ruku', sujud, berdiri* dan *rukun-rukun lainnya* daripada shalat adalah merupakan *hati, kepala* dan *jantung.* Karena tidak adalah wujud shalat dengan tidak adanya yang tersebut tadi.

Dan segala sunat yang telah kami sebutkan, dari mengangkatkan kedua tangan, do'a iftitah dan tasyahhud pertama daripada shalat adalah merupakan dua tangan, dua mata dan dua kaki. Dan tidaklah hilang syahnya shalat dengan tidak adanya sunat-sunat itu, sebagaimana tidak hilangnya hidup dengan hilangnya anggota-anggota tadi. Tetapi jadilah orang dengan sebab hilangnya, memperoleh cacat, dicela dan tidak disukai. Maka seperti itu pulalah orang yang menyingkatkan kepada yang sedikit dari yang mencukupi daripada shalat, adalah seperti orang yang mempersembahkan kepada maharaja, seorang budak yang hidup tetapi tidak bertangan dan berkaki.

Adapun *hai-ah,* yaitu yang bertingkat di belakang sunat. Maka adalah merupakan sesuatu yang membawa kepada kecantikan, seperti : dua alis mata, janggut, bulu mata dan kecantikan warna kulit.

Adapun tugas dzikir pada sunat-sunat itu, adalah menyempurnakan kecantikan seperti : melengkungnya dua alis mata, membulatnya janggut dan lainnya.

Maka shalat pada ketika itu, adalah merupakan pendekatan dan persembahan kehadlirat Raja-Diraja, seperti persembahan yang dipersembahkan oleh orang yang mencari kedekatan diri, kepada sultan-sultan.

Persembahan itu dipersembahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla, kemudian dikembalikan kepada kita pada hari *pertemuan akbar.* Maka terserahlah kepada kita, untuk membaguskan bentuknya atau menjelekkannya. Kalau kita baguskan, maka adalah untuk kita sendiri dan kalau kita jelekkan, maka adalah di atas kita sendiri.

Dan tidaklah layak anda mengambil bahagian daripada mempelajari fiqih, untuk *membedakan* diantara yang fardlu dan yang sunat. Lalu tiada yang melekat pada paham anda tentang ciri-ciri sunat itu. selain daripada *boleh* meninggalkannya, lalu anda tinggalkan. Karena yang demikian itu, serupalah dengan kata dokter bahwa kerusakan mata tidaklah melenyapkan adanya manusia. Tetapi

kerusakan mata itu menolak dibenarkan untuk diterima oleh sultan, apabila datang kepadanya membawa hadiah yang akan dipersembahkan.

Maka begitulah hendaknya dipahami tingkat-tingkat sunat, hai-ah dan adab. *Sehingga tiap-tiap shalat yang tidak disempurnakan ruku'* dan sujudnya, menjadi musuh pertama kepada yang empunya shalat itu di mana shalat mengatakan : "Disia-siakan oleh Allah kiranya engkau, sebagaimana engkau telah menyia-nyiakan aku".

Maka perhatikanlah benar-benar, segala hadits yang telah kami bentangkan mengenai kesempurnaan rukun-rukun shalat, supaya jelaslah bagimu keadaan yang sebenarnya!.

Hendak kami sebutkan pada *Bab* ini, hubungan shalat dengan khusyu' dan *kehadliran hati.* Kemudian kami sebutkan segala pengertian bathin, batas-batasnya, sebab-sebabnya dan obatnya. Kemudian hendak kami sebutkan perincian apa yang sewajarnya harus timbul pada tiap-tiap rukun dari rukun-rukun shalat. Supaya patut untuk perbekalan akhirat.

Penjelasan : pensyaratan khusyu' dan kehadliran hati :

Ketahuilah kiranya bahwa dalil-dalil yang demikian itu banyak. Diantaranya firman Allah Ta'ala :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي . (سورة طه، الآية : ١٤)

(Aqimish-shalaata li-dzikrii).

Artinya : *"Dirikanlah shalat untuk mengingati Aku".* (S. Thoha, ayat 14).

Yang jelas dari *perintah* (amr) ialah *wajib.* Dan *lengah* itu berlawanan dengan *mengingati.* Orang yang lengah (lalai) dalam keseluruhan shalatnya, bagaimanakah ia mendirikan shalat untuk mengingati Tuhan? Dan firman Allah Ta'ala :

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغٰفِلِيْنَ . (سورة الأعراف، الآية : ٢٠٥)

(Wa laa takun minal ghaafiliin).

Artinya : *"Dan janganlah engkau termasuk orang-orang lengah".* (S. Al-A'raaf, ayat 205).
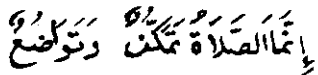
adalah suatu larangan, dan dhahiriyahnya menunjukkan kepada *pengharaman.*

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla :

(Hattaa ta'lamuu maa taquuluun) = حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ. (سورة النساء، الآية : ٤٣)

Artinya : *"Sampai kamu mengetahui apa yang kamu katakan".* (S. An-Nisa', ayat 43)

adalah *alasan* bagi larangan meminum minuman yang memabukkan. Dan memabukkan itu sering terjadi pada orang yang alpa, yang karam dengan kesangsian dan pikiran-pikiran duniawi. Dan sabda Nabi saw. :

(Innamash shalaatu tamakkunun wa tawaadlu') = إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمَكُّنٌ وَتَوَاضُعٌ

Artinya : *"Sesungguhnya shalat itu ialah ketetapan dan kerendahan hati"*,

adalah *pembatasan dengan adanya alif dan lam* pada kata-kata *shalaatu* itu (yang berarti *adanya shalat itu, terbatas dengan adanya ketetapan dan kerendahan hati).* Dan kata-kata *innamaa* (sesungguhnya), berarti : *penegasan dan penguatan.* Dan dipahami oleh para ahli fiqih dari sabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya* syuf'ah (1) *ialah pada benda yang tiada dapat dibagikan"*, adalah itu *pembatasan, itsbat* (positif) dan *nafi* (negatif).

Dan sabda Nabi saw. : *"Barangsiapa tidak dicegahkan oleh shalatnya dari perbuatan yang keji dan mungkar, maka tidaklah ia bertambah dekat, kepada Allah melainkan bertambah jauh"* . Dan shalat orang yang lalai itu, tidaklah mencegah daripada kekejian dan kemungkaran.

Bersabda Nabi saw. :

كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صَلَاتِهِ التَّعَبُ وَالنَّصَبُ .

(Kam min qaa-imin, hadhdhuhu min shalaatihit ta-'abu wan nashabu)

Artinya : *"Berapa banyak orang yang menegakkan shalat, memperoleh letih dan payah saja daripada shalat".* (2)

Dan tidaklah dimaksudkan oleh Nabi saw. dengan ucapannya itu, melainkan orang yang alpa.

---

(1) SYUF.AH; yaitu : memiliki bahagian dari hak milik kongsi, dengan menggantikan harganya yang telah dijualnya kepada orang lain. Ia boleh menggantikan harganya itu dengan tampa izin dan persetujuan dari kongsinya dan dari orang yang membelinya, asal benda itu benda tetap, tidak bisa dibagi, umpamanya : rumah dan tanah. Maka ulama fiqih memahami hadits itu bahwa ia mengandung pembatasan, artinya terbatas syuf'ah pada yang tidak dapat dibagi saja, mengandung itsbat (positif) artinya : adanya syuf'ah pada benda yang tidak bisa dibagi (benda tetap) dan mengandung nafi (negatif), artinya : tidak adanya syuf'ah pada benda yang bisa dibagi (benda yang bergerak). —Peny.

(2) Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

Bersabda Nabi saw. : لَيْسَ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلاَتِهِ إِلاَّ مَا عَقَلَ مِنْهَا .

(Laisa lil-'abdi min shalaatihi illaa maa 'aqala minha).

Artinya : *"Tiadalah bagi hamba daripada shalatnya, melainkan yang ada akal pikirannya pada shalat itu".* (1)

Dan yang diyakini bahwa orang yang mengerjakan shalat itu adalah bermunajah dengan Tuhannya 'Azza wa Jalla, sebagaimana yang tersebut pada hadits. Dan berkata-kata dengan alpa, tidaklah sekali-kali dapat dinamakan *munajah.*

Jelasnya, bahwa *zakat* kalau alpalah manusia daripadanya umpamanya, maka zakat itu sendiri adalah menyalahi bagi hawa-nafsu dan berat atas diri seseorang. Demikian juga *puasa,* yang memaksakan bagi kekuatan, menghancurkan kekuasaan hawa-nafsu yang menjadi alat bagi setan musuh Allah. Maka tiadalah jauh bahwa berhasil maksud daripada zakat itu serta alpa.

Begitu pula *hajji,* segala amal perbuatannya adalah sulit dan berat. Di dalamnya dari mujahadah, diperoleh kesakitan, adakah hati itu hadlir beserta segala perbuatannya atau tidak?

Adapun *shalat,* maka tak ada padanya selain daripada dzikir, bacaan, ruku', sujud, berdiri dan duduk.

Adapun *dzikir* adalah bercakap-cakap dan bermunajah serta Allah Ta'ala. Maksud daripadanya, adakalanya *berhadapan* dan *bercakap-cakap.* Atau dimaksudkan daripadanya *huruf-huruf* dan *suara-suara,* sebagai ujian bagi lisan dengan amal perbuatan. Sebagaimana diuji perut dan kemaluan dengan menahan (imsak) pada puasa. Dan sebagaimana diuji tubuh dengan segala kesulitan waktu mengerjakan hajji. Dan diuji hati dengan kesulitan mengeluarkan zakat dan melepaskan harta yang dirindukan.

Dan tak ragu lagi bahwa bahagian ini batal. Sesungguhnya menggerakkan lisan dengan kelengahan, alangkah ringannya kepada orang yang alpa. Sebab, tak ada padanya *ujian* dari segi perbuatan. Tetapi yang dimaksudkan ialah *huruf-huruf* dari segi ia diucapkan. Dan tidaklah itu dinamakan *ucapan,* kecuali apabila melahirkan apa yang terkandung di dalam hati (dlamir). Dan tidak ada itu dilahirkan, kecuali dengan *kehadliran hati.* Maka apakah artinya : "Ihdinash shiraathal mustaqiim" *(Tunjukilah aku jalan yang lurus),*

(1) Kata Al-Iraqi, bahwa ia tidak mendapati hadits ini marfu'.

apabila hati itu alpa? Apabila tidak dimaksudkan untuk merendahkan diri dan berdo'a? Maka manakah kesulitan pada menggerakkan lisan untuk membacanya serta alpa itu? Apa lagi kalau sudah dibiasakan!.

Demikian, mengenai dzikir-dzikir itu. Bahkan aku mengatakan, jikalau bersumpahlah seseorang dengan mengatakan : "Demi Allah, aku akan mengucapkan terima kasih kepada si Anu, aku puji dia dan aku mintakan sesuatu keperluan padanya". Kemudian berlakulah kata-kata yang menunjukkan kepada maksud-maksud itu, dengan lidahnya waktu ia sedang tidur, maka tidaklah ia terkena dengan sumpah itu. Dan jikalau berlaku kata-kata itu dengan lidahnya di dalam gelap dan si Anu itu hadlir di situ, sedang ia tidak mengetahuinya dan tidak melihatnya, maka tidaklah ia terkena dengan sumpahnya. Karena tidaklah kata-katanya itu ditujukan dan dituturkan kepada si Anu, selama dia itu tidak hadlir di dalam hatinya.

Jikalau kata-kata itu keluar pada lidahnya dan si Anu itu hadlir, pada siang hari, di mana yang mengucapkan itu sedang alpa, karam di dalam kerusuhan, dengan beraneka macam pikiran dan tak ada maksudnya menghadapkan kata-kata tadi kepada si Anu itu ketika mengucapkannya, niscaya tidaklah ia terkena pada sumpahnya itu.

Dan tidak syak lagi bahwa yang dimaksud daripada pembacaan dan dzikir-dzikir itu ialah : *pujian, sanjungan, tadlarru'* (merendahkan diri) dan *do'a.*

Dan yang dihadapi dengan pembicaraan itu ialah *Allah 'Azza wa Jalla.* Dan hati orang itu dengan hijab kealpaan, adalah terhijab daripada Allah Ta'ala, tiada melihat dan tiada menyaksikanNya, bahkan ia alpa daripada Yang Ditujukan itu. Lidahnya bergerak adalah disebabkan kebiasaan saja.

Maka alangkah jauhnya ini daripada yang dimaksudkan dengan shalat yang disuruh oleh Agama untuk mengasah hati, membarukan ingatan kepada Allah Ta'ala dan meneguhkan ikatan iman kepadaNya.

Inilah hukum bacaan dan dzikir!.

Kesimpulannya, maka inti ini tiada jalan untuk menentangnya pada pembacaan dan membedakannya daripada perbuatan.

Adapun *ruku'* dan *sujud,* maka yang dimaksudkan dengan keduanya itu, ialah *mengagungkan* semata-mata. Jikalau bolehlah mengagungkan Allah 'Azza wa Jalla dengan perbuatan, sedang ia alpa

daripadaNya, maka boleh pulalah ia mengagungkan patung yang terletak dihadapannya, sedang ia alpa daripadanya. Atau mengagungkan dinding tembok yang ada dihadapannya, sedang ia alpa daripadanya. Dan apabila keluar daripada adanya pengagungan itu, maka tidaklah tinggal, selain daripada semata-mata gerakan punggung dan kepala. Dan tak ada padanya kesukaran yang dimaksudkan oleh ujian padanya. Kemudian dijadikan semua itu *tiang agama* dan *pemisah* diantara kufur dan Islam. Dan didahulukannya dari hajji dan ibadah-ibadah lain dan diwajibkan bunuh dengan sebab meninggalkannya pada khususnya. Dan aku tidak melihat bahwa kebesaran yang demikian agung seluruhnya untuk shalat itu, dari segi amal perbuatan dhahiriyahnya, melainkan karena ditambahkan kepadanya *maksud munajah* itu. Maka yang demikian itulah,yang mendahulukannya daripada puasa, zakat, hajji dan lainnya. Bahkan daripada segala pengorbanan dan kurban, yang menjadi mujahadah dengan hawa nafsu dengan pengurangan harta. Berfirman Allah Ta'ala :

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَاۤؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ. (الحج: ٣٧)

(Lan yanaalallaaha luhuumuhaa wa laa dimaa-uhaa wa laakin yanaaluhut taqwaa minkum).

Artinya : *"Tidak akan sampai daging dan darahnya itu kepada Tuhan, hanya yang sampai kepada Tuhan ialah taqwa (kepatuhan menjalankan kewajiban) dari kamu".* (S. Al-Hajji, ayat 37).

Artinya : suatu sifat yang menguasai hati, sehingga membawanya kepada menuruti segala perintah yang dituntut.

Maka bagaimana urusannya mengenai shalat itu, apakah tiada tujuan pada segala amal perbuatannya?

Inilah yang menunjukkan tentang arti disyaratkan kehadiran hati itu!

Kalau anda mengatakan, bahwa jika kita tetapkan dengan batal shalat dan kita jadikan kehadliran hati itu menjadi syarat pada shah shalat, niscaya kita *telah menyalahi ijma' ulama* fiqih. Karena mereka itu tiada mensyaratkan kehadliran hati, selain ketika *takbiratul-ihram.*

Maka ketahuilah kiranya bahwa telah diterangkan pada *Kitab Ilmu* dahulu, bahwa ulama-ulama fiqih itu tiada mengurus mengenai bathin dan tiada membuka persoalan hati dan jalan akhirat. Tetapi mereka membangun yang dhahir dari hukum-hukum Agama, pada

yang dhahir dari perbuatan-perbuatan anggota badan. Dan perbuatan-perbuatan dhahir itu, adalah mencukupi untuk tidak dihukum bunuh dan tidak disiksa oleh sultan (penguasa).

Adapun tentang bermanfa'atnya di akhirat, maka ini tidaklah termasuk dalam perbatasan *ilmu fiqih*, sehingga tidak memungkinkan untuk didakwakan ijma'. Telah dinukilkan dari Bisyr bin Al-Harits, menurut yang diriwayatkan Abu Thalib Al-Makki dari Sufyan Ats-Tsuri, bahwa Sufyan Ats-Tsuri berkata : "Siapa yang tiada khusyu', maka tidak shah shalatnya".

Diriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa Al-Hasan berkata : "Tiap-tiap shalat yang tidak hadlir padanya hati, maka shalat itu lebih mencepatkan kepada siksaan".

Diriwayatkan dari Ma'az bin Jabal : "Barangsiapa mengenal orang di kanannya dan di kirinya dengan sengaja, sedang ia di dalam shalat, maka tak ada shalat baginya".

Dan diriwayatkan pula oleh Ma'az suatu *hadits musnad*, bahwa Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ لَا يُكْتَبُ لَهُ سُدُسُهَا وَلَا عُشْرُهَا وَإِنَّمَا يُكْتَبُ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا .

(Innal 'abda layushallish shalaata laa yuktabu lahu sudsuhaa wa laa 'usyruhaa wa innamaa yuktabu lil-'abdi min shalaatihi maa 'aqala minhaa).

Artinya : *"Bahwa hamba untuk mengerjakan shalat, tidaklah dituliskan baginya seperenam dari shalat itu dan tidak sepersepuluhnya. Hanya dituliskan bagi hamba itu daripada shalatnya, apa yang di pergunakan akalnya daripadanya".* (1)

Dan ini kalau dinukilkan dari orang lain, tentu telah dijadikan *madzhab*. Maka bagaimanakah tidak menjadi perpegangan?

Berkata Abdul-Wahid bin Zaid : "Telah ijma' (sepakat) para ulama, bahwa tiada bagi hamba daripada shalatnya, selain apa yang dipergunakannya akal padanya. Lalu pendapat itu dijadikan *ijma'* ".

Apa yang dinukilkan dari sejenis ini, daripada para ulama fuqaha yang wara' dan para ulama akhirat, adalah lebih banyak daripada dapat dihinggakan.

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Hibban dari 'Ammar bin Yasir.

Yang benar, ialah kembali kepada dalil-dalil syari'at, hadits dan atsar yang jelas mengenai syarat ini. Tetapi kedudukan fatwa mengenai *taklif yang dhahir* itu, diukur menurut ukuran kesanggupan manusia. Maka tidak mungkin disyaratkan kepada orang banyak, untuk menghadlirkan hatinya di dalam keseluruhan shalat. Karena yang demikian itu, adalah seluruh manusia lemah daripadanya, kecuali jumlah yang sedikit.

Apabila tidak mungkin disyaratkan meratanya kehadliran hati itu, karena kesulitan tersebut, maka tiada jalan keluar selain daripada disyaratkan *sekedar nama kehadliran hati* itu, walaupun pada *masa sekejap saja.* Dan masa sekejap yang paling utama itu, ialah *detik takbiratul-ihram.* Dari itu, kita singkatkan taklif (dimestikan) dengan yang demikian.

Dalam pada itu, kita mengharap bahwa tidak adalah keadaan orang yang alpa di dalam keseluruhan shalatnya, seperti keadaan orang meninggalkan kehadliran hati itu secara keseluruhan. Karena *orang yang alpa* itu umumnya, tampil mengerjakannya pada dhahir dan menghadlirkan hatinya *sekejap mata.* Bagaimanakah tidak demikian? Orang yang mengerjakan shalat, serta berhadats (tidak berwudlu), karena lupa, maka shalatnya itu batal pada sisi Allah Ta'ala. Tetapi baginya pahala sekedar perbuatannya, keteledoran dan halangan yang dihadapinya.

Dan beserta harapan yang di atas tadi, maka ditakuti keadaan *orang yang alpa* itu lebih memburuk dari keadaan orang yang meninggalkan kehadliran hati. Bagaimana tidak? Orang yang datang melakukan pengkhidmatan dan berbuat sembrono *tiba dihadapan,* berkata-kata dengan kata-kata orang alpa, yang hina, adalah lebih buruk keadaannya dari orang yang tidak melakukan pengkhidmatan sama sekali.

Dan apabila berlawananlah diantara *sebab takut* dan *sebab harap* dan jadilah hal itu berbahaya pada dirinya, maka terserahlah kepada kita kemudian, memilihnya diantara berhati-hati dan mempermudah-mudahkan. Dan dalam pada itu, tidak diharapkan menyalahi ulama fiqih, yang berfatwa shahnya shalat serta alpa itu. Karena yang demikian adalah sebahagian daripada yang penting difatwakan, sebagaimana telah diperingatkan dahulu.

Siapa yang mengenal kunci rahasia shalat niscaya mengetahui bahwa *kealpaan* itu berlawanan dengan shalat. Tetapi telah kami sebutkan pada *"Bab Perbedaan antara Ilmu Bathin dan Ilmu Dhahir",* pada *Kitab Qaidah-qaidah 'Aqidah,* bahwa kurangnya *kesanggupan*

manusia adalah salah satu sebab yang mencegah daripada penegasan segala apa yang terbuka dari rahasia syari'at.

Maka kami ringkaskan pembahasan sekedar ini karena mencukupilah kiranya bagi murid yang menuntut jalan akhirat. Tetapi bagi orang membangkang yang berniat buruk, maka tiadalah maksud kami menghadapinya sekarang.

Pendek kata, bahwa kehadliran hati adalah nyawa shalat. Dan sekurang-kurangnya yang membuat nyawa itu tidak keluar, ialah hadlirnya hati itu ketika *takbiratul-ihram*. Maka kurang dari itu adalah membinasakan. Dan semakin bertambah lagi, maka semakin mengembang nyawa itu di dalam segala bahagian shalat. Berapa banyak orang yang hidup yang tidak dapat bergerak lagi, yang mendekati kepada kematian. Maka shalat orang yang alpa itu, di dalam keseluruhannya selain ketika takbir, adalah seumpama orang hidup yang tak ada geraknya lagi. Kita bermohon kepada Allah akan pertolongan yang baik!.

PENJELASAN : pengertian bathin yang menyempurnakan kehidupan shalat.

Ketahuilah, bahwa semua pengertian itu, banyaklah kata-kata yang ditujukan kepadanya. Tetapi dapat dikumpulkan oleh *enam patah kata-kata*, yaitu : *kehadliran hati, pemahaman, pengagungan, kehebatan, harap* dan *malu*. Maka haruslah kami terangkan penguraiannya, kemudian sebab-sebabnya, kemudian cara pada mengusahakannya.

Adapun *penguraiannya*, maka *yang pertama*, ialah *kehadliran hati*.

Kami maksudkan dengan *kehadliran hati*, ialah bahwa hati itu kosong dari yang lain, dari apa yang dilaksanakan dan yang dibicarakannya.

Maka adalah pengetahuannya dengan *perbuatan* dan *perkataan* itu, menyertai dengan keduanya. Dan tidaklah pikirannya, menerawang kepada yang lain.

Manakala pikirannya itu berpaling dari yang bukan apa ia di dalamnya, dan adalah di dalam hatinya ingatan bagi apa yang ia di dalamnya dan tak ada pada hati itu kealpaan dari keseluruhannya, maka sesungguhnya telah *berhasillah kehadliran hati*. Tetapi *pemahaman* arti dari kata-kata yang dibacakan, adalah *suatu hal* di balik kehadliran hati. Kadang-kadang hati itu hadlir bersama kata-kata dan tidak hadlir bersama arti dari kata-kata itu. Maka melengkapnya hati atas pengetahuan dengan arti dan kata-kata yang dibacakan, itulah yang kami maksudkan dengan *pemahaman*.

Dan ini, suatu kedudukan yang berlebih-kurang manusia padanya. Karena tiadalah bersekutu manusia tentang memahami segala arti Al-Qur-an dan tasbih-tasbih. Berapa banyak pengertian-pengertian yang halus, yang dipahami oleh orang yang mengerjakan shalat (mushalli), waktu sedang shalat dan tidak terlintas di hatinya yang demikian sebelumnya.

Dari segi inilah, shalat itu adalah pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Karena shalat memberi pemahaman hal-hal, sudah pasti mencegah dari perbuatan keji.

Adapun *pengagungan,* yaitu suatu hal, di balik kehadliran hati dan pemahaman. Karena orang yang berbicara dengan budaknya sesuatu pembicaraan, adalah hatinya hadlir pada pembicaraan itu dan memahami artinya, sedang ia tidaklah mengagungkan budak itu. Maka *pengagungan* itu menambahkan kehadliran hati dan pemahaman arti.

Adapun *kehebatan,* maka menambahkan atas pengagungan. Bahkan *kehebatan* itu adalah ibarat dari ketakutan, yang timbulnya dari rasa *pengagungan.* Karena orang yang tidak takut, maka tidaklah dinamakan dia *orang yang merasa kehebatan.* Ketakutan kepada kalajengking dan kejahatan budi seseorang dan sebagainya, dari sebab-sebab yang mengejikan, tidaklah dinamakan takut kehebatan. Tetapi takut kepada sultan yang diagungkan, itulah yang dinamakan *takut kehebatan.*

Kehebatan, ialah takut yang sumbernya *pengagungan.*

Adapun *harap,* maka tak ragu lagi, adalah suatu tambahan. Berapa banyak orang membesarkan seseorang raja; ia takut kepadanya atau takut akan kekuasaannya. Tetapi ia tiada mengharap akan pembalasannya.

Dan hamba sewajarnyalah mengharap dengan shalatnya itu, akan pahala daripada Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana ia takut dengan keteledorannya akan siksaan Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun *malu,* maka adalah *suatu tambahan* pada umumnya. Karena sandarannya ialah *perasaan keteledoran* dan *sangkaan berdosa.*

Dan tergambarlah *pengagungan, takut* dan *harap,* dengan tanpa malu, di mana tidak ada sangkaan teledor dan berbuat dosa.

Adapun sebab-sebab daripada *pengertian yang enam itu,* maka ketahuilah kiranya bahwa *kehadliran hati,* sebabnya ialah *cita-cita.* Hati kita mengikuti *cita-cita* kita. Dia tidak hadlir, kecuali mengenai apa yang kita cita-citakan. Manakala ada sesuatu hal yang menjadi cita-cita kita, maka hadlirlah hati padanya, dengan kehendak atau tanpa kehendak. Hati itu terpaksa dan tunduk patuh kepadanya.

Apabila hati itu tidak hadlir di dalam shalat, bukanlah dia itu menganggur, tetapi menerawang pada cita-cita yang datang kepadanya dari hal-ikhwal duniawi.

Dari itu, tiada daya dan cara untuk menghadlirkan hati, selain dengan menjuruskan cita-cita kepada shalat. Dan cita-citanya itu, tidak menjurus kepadanya, selama belum nyata bahwa maksud yang dicari terpaku padanya. Yang demikian itu ialah iman dan membenarkan bahwa akhirat, adalah *lebih baik* dan *kekal abadi*. Dan shalat adalah jalan kepadanya.

Apabila ini ditambahkan kepada pengetahuan yang sejati dengan kehinaan dunia dan kepentingannya, niscaya secara keseluruhan, berhasillah kehadliran hati itu di dalam shalat. Dan dengan alasan yang seperti ini, hati anda itu hadlir apabila anda berada dihadapan sebahagian pembesar, yang tidak sanggup memberi kemelaratan dan kemanfa'atan kepada anda.

Apabila hati itu tidak hadlir ketika bermunajah dengan Raja-Diraja, di mana di dalam tanganNya alam al-mulki dan alam al-malakut, kemanfa'atan dan kemelaratan, maka janganlah kiranya anda menyangka ada sesuatu sebab yang lain baginya, selain dari *kelemahan iman*. Maka bersungguh-sungguhlah sekarang menguatkan iman itu! Dan caranya akan dibahas secara mendalam, tidak pada tempat ini.

Adapun *pemahaman*, maka sebabnya setelah kehadliran hati, ialah ketekunan berpikir dan menjuruskan hati kepada memahami arti. Dan obatnya adalah obat menghadlirkan hati, serta menghadapkan kepada pemikiran dan terus-menerus menolak segala yang terlintas di dalam bathin. Dan obat menolak segala yang terlintas yang membawa kepada kebimbangan bathin ialah memutuskan segala materinya. Yakni mencabut diri dari segala sebab yang menarik segala yang terlintas itu kepadanya. Selama materi-materi itu tidak diputuskan maka selama itu pulalah, segala yang terlintas itu, tidak berpaling daripadanya.

Barangsiapa menyukai sesuatu, niscaya banyaklah menyebut-nyebutnya. Maka menyebut-nyebutkan yang disukai itu, lalu dengan sendirinya menyerbu ke dalam hati. Dari itu, kita melihat bahwa orang yang mencintai selain Allah Ta'ala, maka tidaklah bersih shalatnya dari lintasan-lintasan ke dalam bathin.

Adapun *pengagungan*, adalah suatu keadaan bagi hati, yang terjadi daripada *dua ma'rifah* (pengenalan) :

Pertama : mengenal kebesaran dan keagungan Allah 'Azza wa Jalla. Dan itu adalah sebagian dari pokok-pokok iman. Siapa yang tidak

mengimani keagunganNya, niscaya jiwanya tidak meyakini akan keagunganNya.

Kedua : mengenal kehinaan diri, kerendahan dan keadaannya sebagai hamba yang mematuhi dan tunduk kepada Tuhannya. Sehingga dari ma'rifah yang dua ini, lahirlah ketenangan, kesepian hati dari dunia dan ke-khusyu'-an jiwa kepada Allah yang Maha Suci. Lalu dikatakanlah yang demikian itu : *pengagungan.* Selama tidak terjalin ma'rifah kehinaan diri dengan ma'rifah keagungan Ilahi, maka selama itu pulalah tidak teratur keadaan *pengagungan* dan ke-khusyu'-an hati.

Orang yang merasa tiada memerlukan kepada orang lain dan merasa aman kepada dirinya sendiri, maka boleh ia mengenal dari orang lain itu akan *sifat keagungan.* Dan tidaklah ke-khusyu'-an hati dan mengagungkan orang itu *menjadi peri-lakunya,* karena faktor yang lain yaitu mengenal kehinaan diri dan memerlukan diri kepada orang itu tidak ada padanya.

Adapun *kehebatan* dan *ketakutan,* maka adalah keadaan bagi diri, yang terjadi dari mengenal kekuasaan Allah, keperkasaan dan ketembusan kehendakNya, serta kurang perhatian kepadaNya. Dan kalaulah Ia membinasakan segala orang yang terdahulu dan yang terkemudian, niscaya tidaklah berkurang dari kerajaanNya sebesar biji sawi pun. Hal ini, disamping membaca segala peristiwa yang berlaku pada nabi-nabi dan wali-wali, dari bermacam-macam musibah dan malapetaka, serta berkuasa Ia menolak, sebaliknya daripada apa yang tampak pada raja-raja dunia.

Kesimpulannya, semakin bertambah ilmu dengan Allah, maka semakin bertambah ketakutan dan kehebatan kepadaNya. Dan akan datang nanti, penjelasan sebab-sebab yang demikian, pada *"Kitab Takut", dari "Rubu' Yang Melepaskan".*

Adapun *harap,* maka sebabnya ialah karena mengenal kelemah-lembutan Allah 'Azza wa Jalla, kemurahanNya, kemerataan nikmatNya, kehalusan perbuatanNya dan mengenal kebenaranNya pada janjiNya akan sorga dengan shalat.

Apabila berhasillah keyakinan dengan janjiNya dan ma'rifah dengan kelemah-lembutanNya, niscaya dari keseluruhannya itu, pastilah membangkitkan *pengharapan.*

Adapun *malu,* maka adalah dengan *perasaan* keteledoran di dalam ibadah dan mengetahui dengan kelemahan menegakkan keagungan Allah 'Azza wa Jalla. Dan malu itu kuat dengan pengetahuan kekurangan diri, bahaya hawa nafsu, kurang keikhlasan, kotor kebathinan dan condong kepada kebahagiaan yang segera (dunia)

di dalam segala amal perbuatannya. Serta mengetahui dengan keagungan, yang dikehendaki oleh kebesaran Allah 'Azza wa Jalla dan mengetahui bahwa Ia melihat kepada rahasia dan segala getaran hati, meskipun halus dan tersembunyi.

Segala pengetahuan ini, apabila mendatangkan keyakinan, niscaya membangkitlah dengan sendirinya dari hati itu suatu keadaan yang dinamakan *malu.*

Inilah sebab-sebab dari sifat-sifat itu. Tiap-tiap apa yang dicari supaya berhasil, maka obatnya ialah : mendatangkan sebab adanya. Di dalam mengenal sebab itu, dapatlah mengenal obatnya.

Dan pengikat segala sebab itu ialah *iman* dan *yakin.* Yakni : segala ma'rifah ini yang telah kami sebutkan.

Arti adanya yakin, ialah tiada ragu dan ma'rifah itu berkuasa pada hati, sebagaimana telah diterangkan pada *"Penjelasan Tentang Yakin"*, dari *Kitab Ilmu.*

Menurut kadarnya yakin, khusyu'lah hati. Dari itu berkatalah 'Aisyah ra. : "Adalah Rasulullah saw. bercakap-cakap dengan kami dan kami pun bercakap-cakap dengan beliau. Maka apabila datanglah shalat, lalu seakan-akan beliau tiada mengenal kami dan kami pun tiada mengenal beliau".

Diriwayatkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa as. : "Wahai Musa! Apabila engkau menyebutkan (berdzikir) akan Aku, maka sebutkanlah akan Aku, di mana seluruh anggota tubuhmu bergerak. Dan adalah engkau ketika berdzikir kepadaKu itu khusyu' dan tenang. Apabila engkau menyebutkan akan Aku, maka jadikanlah lidahmu di belakang hatimu! Dan apabila engkau berdiri dihadapanKu, maka berdirilah sebagaimana berdirinya seorang hamba yang hina! Bermunajahlah dengan Aku, dengan hati yang gemetar dan lidah yang benar!".

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa as. : "Katakanlah (Musa) kepada ummatmu yang durhaka, agar mereka tiada menyebutkan akan Aku! Karena Aku telah berjanji kepada diriKu sendiri, bahwa siapa yang berdzikir kepada Aku, maka Aku ingat kepadanya. Maka apabila orang-orang yang durhakan itu menyebutkan Aku, maka Aku sebutkan mereka dengan kutukan (la'nat)".

Ini, adalah mengenai perdurhaka yang tidak alpa mengingatiNya. Maka bagaimanakah pula, apabila berkumpul kealpaan dan kedurhakaan?.

Dan dengan berbagai macam pengertian yang telah kami sebutkan

mengenai hati itu, terbagilah manusia kepada : *orang yang alpa* yang menyempurnakan shalatnya dan tidak *hadlir hatinya sekejap pun* di dalam shalat, dan orang yang menyempurnakan dan tidak *hilang kehadliran hatinya sekejappun*. Bahkan kadang-kadang seluruh perhatiannya kepada shalat, di mana ia tiada merasa apa yang berlaku dihadapannya. Karena itulah, Muslim bin Yassar, tiada merasa dengan jatuhnya tiang dalam masjid, di mana orang banyak sudah berkerumun kepadanya.

Setengah mereka, menghadliri shalat jama'ah pada suatu ketika dan sekali-kali tiada mengenal, siapa yang dikanannya dan yang dikirinya. Dan bunyi detakan jantung Ibrahim as. adalah terdengar sampai dua mil jaraknya. Dan suatu golongan ketika shalat itu pucat mukanya dan kembang-kempis perutnya.

Semuanya itu, tiadalah jauh daripada dapat dipahami. Karena berlipat gandanya yang demikian, dapat dipersaksikan pada cita-cita penduduk dunia dan ketakutan raja-raja dunia serta kelemahan dan ke-dla'ifan raja-raja itu. Dan memburuknya nasib yang diperoleh daripada raja-raja itu. Sehingga jikalau masuklah seseorang kepada raja atau menteri (wazir) dan membicarakan kepentingannya, kemudian keluar, lalu ditanyakan tentang orang di keliling raja atau tentang kain yang dipakai oleh raja, maka tiadalah sanggup ia menceriterakannya. Karena seluruh perhatiannya kepada raja, tidak kepada kain dan orang yang di kelilingnya.

Masing-masing orang mempunyai tingkatan daripada apa yang dikerjakannya. Maka keuntungan masing-masing daripada shalatnya, ialah menurut takut, khusyu' dan pengagungannya akan Allah.

Sesungguhnya tempat perhatian Allah akan hembaNya ialah *hati*, bukan gerakan dhahir. Dari itu, berkatalah setengah shahabat ra. : "Dikumpulkan manusia pada hari qiamat, menurut keadaan mereka di dalam shalat, dari *thuma'ninah, ketenangan,* dari *adanya perasaan nikmat dan lezat dengan shalat*.

Sesungguhnya benarlah perkataan itu, karena manusia itu seluruhnya dikumpulkan atas apa, ia mati. Dan ia mati atas apa ia hidup. Yang diperhatikan pada yang demikian itu ialah *keadaan hatinya*, tidak keadaan dirinya. Maka dari sifat hati, tertuang bentuk pada hari akhirat. Dan tidaklah terlepas, selain orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera.

Kita bermohon kepada Allah akan kebaikan taufiq dengan kasih-sayang dan kemurahanNya!.

PENJELASAN *Obat yang bermanfa'at pada kehadliran hati.*

Ketahuilah! Bahwa orang mu'min tak boleh tidak, mengagungkan Allah 'Azza wa Jalla, takut kepadaNya, mengharap daripadaNya dan malu karena keteledorannya.

Maka tidaklah terlepas seorang mu'min itu dari hal-ikhwal yang tersebut tadi sesudah keimanannya, walaupun kekuatan hal-ikhwal tadi, adalah menurut kekuatan keyakinannya. Terlepasnya dari keadaan yang tersebut di dalam shalat, tiada sebabnya, selain daripada bercerai-berai pemikiran, bersimpang-siur yang terlintas pada hati, lenyap jiwa daripada munajah dan alpa daripada shalat. Dan tidaklah yang melengahkan dari shalat, selain lintasan-lintasan yang mendatang dan yang membimbangkan.

Maka obat untuk menghadlirkan hati itu, ialah menolak segala lintasan yang terlintas di dalam hati. Dan sesuatu itu tidak dapat ditolak, selain dengan menolak sebabnya. Maka hendaklah diketahui sebabnya. Dan sebab kedatangan lintasan-lintasan itu, adakalanya, ia sesuatu yang datang *dari luar* atau sesuatu yang berada di dalam (bathiniyah).

Adapun yang *dari luar,* ialah sesuatu yang *mengetok* pendengaran atau yang *nyata pada penglihatan.* Kadang-kadang yang demikian itu, mempengaruhi cita-cita, sehingga diturutinya dan ia bertindak padanya. Kemudian tertariklah pemikiran daripadanya kepada yang lain dan lalu tali-bertalilah.

Memandang itu adalah menjadi sebab untuk berpikir. Kemudian, sebahagian pemikiran itu menjadi sebab bagi pemikiran yang lain. Siapa yang kuat niatnya dan tinggi cita-citanya, niscaya tidaklah dapat diganggu oleh apa yang berlaku atas pancaindranya.

Tetapi orang yang lemah -sudah pasti- membawa kepada bercerai-berai pemikirannya. Dan obatnya, ialah memutuskan segala sebab itu, dengan memincingkan matanya atau mengerjakan shalat dalam rumah yang gelap atau tidak membiarkan dihadapannya sesuatu yang mengganggu pancaindranya dan mendekatkan diri kepada dinding ketika shalat, sehingga tiadalah luas jarak pemandangannya. Dan menjaga daripada melakukan shalat di tepi jalan, pada tempat-tempat yang penuh dengan ukiran kesenian dan pada tikar yang dicelup dengan warna yang menarik.

Dari itu, adalah orang-orang yang rajin beribadah, melakukan ibadahnya pada rumah kecil yang gelap. Luasnya sekedar dapat bersu-

jud, supaya yang demikian itu, dapat mengumpulkan segala cita-ci - tanya.

Orang-orang kuat daripada mereka, datang ke masjid dan menutupkan mata. Dan tidak melampaui pandangannya daripada tempat sujud. Mereka melihat bahwa kesempurnaan shalat adalah dengan tiada mengenal orang yang di kanan dan yang di kirinya.
Adalah Ibnu Umar ra. tiada membiarkan pada tempat shalatnya mashhaf. Ia tiada membiarkan pedang, melainkan dicabutkannya dan tulisan melainkan dihapuskannya.

Adapun *sebab-sebab bathiniyah,* maka adalah lebih sulit lagi. Karena siapa yang bercabang ingatannya pada lembah-lembah dunia, niscaya tiadalah terkungkung pemikirannya pada suatu persoalan. Tetapi senantiasalah terbang melayang dari sudut ke sudut. Dan pemicingan mata, tiadalah memadai baginya. Karena apa yang telah jatuh ke dalam lubuk hatinya tadi, telah cukup untuk membimbangkannya.

Dari itu, jalannya ialah menarik diri secara paksa, kepada memahami apa yang dibacakan di dalam shalat dan memberikan perhatian kepadanya, tidak kepada yang lain. Dan dapat menolongnya untuk yang demikian, dengan mengadakan persiapan sebelum bertakbiratul-ihram, dengan memperbaharukan ke dalam jiwanya ingatan kepada akhirat, tempat tegak munajah, berbahayanya tempat berdiri dihadapan Allah Ta'ala dan huru-haranya pemandangan. Dan menyelesaikan hatinya sebelum bertakbir untuk shalat, daripada apa saja yang mempengaruhinya. Sehingga tiada lagi tempat di dalam jiwanya untuk sesuatu urusan yang berpaling kepadanya lintasan bathinnya.

Bersabda Rasulullah saw. kepada Usman bin Abi Syaibah :

(Innii nasiitu an aquula laka an tukhmiral qidral ladzii fil baiti fainnahu laa yanbaghii an yakuuna fil baiti syai-un yasyghalun naasa 'an shalaatihim).

Artinya : *"Aku lupa mengatakan kepadamu, supaya engkau menyembunyikan periuk yang ada di rumah. Maka sesungguhnya tia -*

da wajar, ada di rumah sesuatu, yang mengganggu manusia dari shalatnya". (1).

Inilah jalan menenteramkan pikiran. Kalau tiada juga menenteramkan pikiran dengan obat yang menenteramkan, maka tiadalah yang melepaskannya, melainkan obat cuci perut yang mengeluarkan benda penyakit dari urat yang paling dalam. Yaitu : memperhatikan kepada segala keadaan, yang menyeleweng, yang mempengaruhi daripada kehadliran hati.

Dan tiada ragu kiranya, bahwa segala keadaan itu kembali kepada kepentingannya. Dan kepentingan itu, menjadi kepentingan hawa-nasfunya. Maka hendaklah ia menyiksakan dirinya dengan mencabut diri dari segala hawa-nafsu dan memutuskan segala hubungan. Segala yang mengganggunya dari shalat, maka adalah lawan Agamanya dan tentara Iblis musuhnya. Menahankannya, adalah lebih mendatangkan melarat kepadanya daripada mengeluarkannya. Maka haruslah ia membersihkan diri daripadanya dengan mengeluarkan benda yang mengganggu itu. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw. : "tatkala memakai -khamishah- (kain hitam empat persegi) yang dihadiahkan oleh Abu Jahm kepadanya. Dan pada kain itu ada cap bendera Nabi. Lalu Nabi bershalat dengan kain itu. Maka dibukanya sesudah shalat", seraya bersabda :

(Idzhabuu bihaa ilaa abii jahmin fa-innahaa alhatnii aanifan 'an shalaatii wa'-tuunii bi-anbijaaniyyati abii jahm).

Artinya : *"Kembalikanlah kain ini kepada Abu Jahm, karena telah mengganggu aku tadi dari shalatku. Dan bawalah saja kepadaku kain selimut Abu Jahm!".* (2)

Rasulullah saw. menyuruh memperbaharukan alas kakinya bahagian atas. Kemudian beliau memandang kepadanya di dalam shalat, karena barunya. Maka beliau suruh membukanya dan mengembalikan bahagian atas alas kaki yang lama.

Adalah Rasulullah saw. memakai alas kaki, lalu mena'jubkan beliau oleh kebagusannya. Maka beliau bersujud kepada Allah, kemudian bersabda : *"Aku merendahkan diri kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla, kiranya tidak dikutukiNya aku".* Kemudian beliau keluar memba-

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Usman bin Thalhah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.

wa alas kaki itu dan memberikannya kepada peminta pertama yang dijumpainya. Kemudian, disuruhnya Ali ra. membelikan dua alas kaki dari kulit yang disamak, yang telah dibuang bulunya, lalu dipakainya.

Adalah pada tangan Rasulullah saw. sebentuk cincin dari emas, sebelum diharamkan. Dan ketika itu beliau di atas mimbar, lalu dilemparkannya cincin itu, seraya bersabda : *"Diganggu aku oleh benda ini, karena memandang kepadanya dan memandang kepada kamu ".*

Diriwayatkan : "Bahwa Abu Thalhah bershalat dalam suatu dinding tembok, padanya ada sebatang kayu. Maka mena'jubkannya oleh seekor burung yang kehitam-hitaman, terbang di pohon itu mencari jalan keluar. Lalu diikuti oleh Abu Thalhah sebentar burung itu dengan matanya. Kemudian ia tiada mengetahui lagi, berapa raka'at sudah shalatnya. Maka Abu Thalhah menerangkan apa yang telah menimpa dirinya dari kekacauan itu, kepada Nabi saw. Kemudian ia menyambung : "Wahai Rasulullah! Dinding tembok itu adalah. sedekahku. Perbuatkanlah menurut kehendakmu!".

Diriwayatkan dari orang lain, bahwa Abu Thalhah bershalat di dalam dinding temboknya dan pohon kurma berbuat lebat. Maka Abu Thalhah memandang kepada pohon kurma itu dan mena'jubkannya. Sehingga ia tak tahu, berapa raka'at sudah shalatnya. Peristiwa ini diceriterakannya kepada Usman ra. seraya ia mengatakan : "Dinding tembok itu, sedekahku, buatkanlah dia pada jalan Allah 'Azza wa Jalla!". Maka dijual oleh Usman ra. dengan lima puluh ribu.

Mereka berbuat demikian, untuk menghilangkan bahan yang mengganggu pemikiran dan menutup apa yang telah terjadi daripada kekurangan shalat.
Inilah obat yang mencegah unsur penyakit dan tidak mempan dengan yang lain.

Apa yang telah kami sebutkan dari berlemah-lembutnya menetapkan hati dan mengembalikannya kepada memahami dzikir, adalah bermanfa'at pada hawa nafsu yang lemah dan angan-angan yang tidak mengganggu selain dari tepi-tepi hati.

Adapun hawa nafsu yang meluap-luap, yang payah dikendalikan, maka tidaklah bermanfa'at padanya penetapan hati dengan kelemah-lembutan. Tetapi senantiasalah engkau menarik dia dan dia

menarik engkau. Kemudian ia mengalahkan engkau dan berlalulah seluruh shalat engkau dalam gangguan tarik-menarik. Adalah seumpama seorang lelaki, di bawah sepohon kayu. Ia bermaksud hendak menjernihkan pikirannya, tetapi nyanyian burung pipit mengganggunya. Maka senantiasalah diusirnya burung pipit itu, dengan sepotong kayu pada tangannya. Dan kembali ia menenangkan pikirannya. Kemudian burung itu kembali lagi, lalu iapun kembali mengusirnya dengan kayu yang ada di tangannya.

Maka berkatalah orang kepadanya : "Ini adalah pekerjaan yang tak ada hasilnya! Dan tidak akan habis. Kalau engkau mau terlepas, maka potonglah pohon itu!".

Maka seperti itu pulalah *pohon hawa nafsu.* Apabila telah bercabang dan banyak ranting-rantingnya, niscaya tertarik kepadanya segala pikiran, sebagaimana tertariknya burung-burung pipit kepada pohon-pohon. Dan tertariknya lalat kepada barang-barang buruk. Dan lamalah usaha untuk mengenyahkannya.

Lalat itu, tiap kali dihancurkan, kembali lagi berkembang. Dari itulah, maka ia dinamakan *lalat.* Maka seperti itu pulalah, segala *lintasan* di dalam hati.

Hawa nafsu itu banyak macamnya. Amat sedikitlah manusia terlepas daripadanya. Dan semuanya itu dikumpulkan oleh *satu pokok,* yaitu : *mencintai dunia.*

Dan begitu pula, kepala tiap-tiap kesalahan, sendi tiap-tiap kekurangan dan sumber tiap-tiap kerusakan. Maka siapa yang terlibat hatinya kepada mencintai dunia, sehingga condong kepada sesuatu daripadanya, bukan untuk mencari bekal daripadanya dan memperoleh pertolongan untuk negeri akhirat, maka janganlah diharapkan, akan jernih kelezatan bermunajah di dalam shalat. Karena orang yang senang dengan dunia, niscaya ia tidak senang dengan Allah Ta'ala dan dengan bermunajah dengan Dia.

Cita-cita seseorang, adalah beserta kesayangannya. Kalau kesayangannya ada pada dunia, maka -sudah pasti- kemauannya berpaling kepada dunia itu.

Tetapi, dalam pada itu, tiadalah wajar meninggalkan mujahadah, mengembalikan hati kepada shalat dan menyedikitkan sebab-sebab yang menjadi gangguan.

Ini adalah obat yang pahit. Dan karena pahitnya, maka dimuntahkan oleh tabi'at manusia. Sehingga tinggallah penyakit itu melum-

puhkan badan dan jadilah penyakit itu penghalang. Sehingga beberapa pembesar, bersungguh-sungguh melakukan shalat dua raka'at, di mana mereka tiada memperkatakan dengan dirinya di dalam shalat tadi, akan hal-ikhwal duniawi, maka ternyata mereka lemah dari yang demikian itu. Maka tak adalah harapan seperti kita-kita ini!.

Semoga kiranya, selamatlah shalat kita, setengah atau sepertiga dari padanya, dari kebimbangan hati. Supaya kita termasuk orang yang mencampurkan amalan baik dan amalan buruk.

Kesimpulannya, maka cita-cita dunia dan cita-cita akhirat di dalam hati, adalah seperti air yang dituangkan ke dalam gelas yang penuh dengan cuka. Seberapa banyak air yang masuk ke dalam gelas itu, maka -sudah pasti- sebanyak itu pula cuka keluar. Dan tidaklah keduanya itu berkumpul menjadi satu.

PENJELASAN : *perincian apa yang selayaknya hadlir di dalam hati, pada tiap-tiap rukun dan syarat dari perbuatan shalat.*

Maka kami katakan, hak anda kalau benarlah anda dari orang-orang yang mencari akhirat, ialah *yang pertama-tama* tidak melengahkan segala peringatan yang mengenai *syarat-syarat* dan *rukun-rukun shalat.*

Adapun syarat-syarat yang mendahului shalat, yaitu : *adzan, bersuci, menutup aurat, menghadap qiblat, berdiri betul dan niat.*

Apabila kita mendengar *seruan* muadzin, maka hadlirkanlah kiranya ke dalam hati kita, *huru-hara seruan* pada hari qiamat. Dan bersiaplah dengan dhahir dan bathin kita, memperkenan dan menyegerakan. Karena orang-orang yang menyegerakan diri kepada seruan ini, adalah mereka yang diserukan dengan lembah-lembut pada hari *pertemuan akbar* itu. Maka bawalah hatimu kepada seruan ini! Kalau anda memperolehnya penuh dengan kesenangan dan kegembiraan, melimpah-limpah dengan keinginan untuk bersegera, maka ketahuilah bahwa anda didatangi oleh seruan dengan *berita gembira* dan kemenangan *di hari keputusan* yang akan tiba.

Karena itulah, bersabda Nabi saw. :

(Arihnaayaa bilaal!) = أَرِحْنَا يَا بِلَالُ

Artinya : *"Berikanlah kesenangan kepada kami, hai Bilal!"*. (1)

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Bilal.

Artinya : Berikanlah kesenangan kepada kami dengan shalat dan dengan seruan kepadanya! Karena kecintaan hati Nabi saw. adalah padanya.

Adapun *bersuci,* maka apabila anda telah laksanakan pada *tempat* anda, yaitu *lingkungan yang mengelilingi anda,* yang lebih jauh, kemudian pada *pakaian* anda, yaitu *pembalut anda* yang lebih dekat, kemudian pada *kulit anda,* yaitu kulit anda yang lebih dekat lagi, maka janganlah anda melupakan *isi badan* anda, yang menjadi diri anda sendiri, yaitu *hati* anda. Maka bersungguh-sungguhlah menyucikan hati itu, dengan bertaubat dari menyesali diri atas perbuatan yang telah terlanjur dan memusatkan cita-cita, untuk meninggalkannya pada masa yang akan datang. Maka sucikanlah bathin anda dengan yang tersebut tadi, karena bathinlah tempat yang dilihat oleh Tuhan yang kita sembah.

Adapun *menutup aurat,* maka ketahuilah bahwa arti menutup aurat itu, ialah menutup tempat-tempat yang jelek pada badan anda dari mata manusia.

Sesungguhnya yang dhahir dari badan anda, adalah tempat pandangan manusia. Maka bagaimanakah pikiran anda mengenai aurat bathin anda dan rahasia-rahasia anda yang keji, yang tidak dilihat selain oleh Tuhan anda 'Azza wa Jalla? Maka kemukakanlah segala kekejian itu pada hati anda dan mintalah diri anda menutupkannya. Dan yakinlah bahwa tiada suatupun yang dapat menutupkannya pada penglihatan Allah Ta'ala. Hanya segala kekejian itu dapat ditutup oleh penyesalan, malu dan takut. Maka dengan menghadlirkan segala kekejian itu ke dalam hati, dapatlah anda memperoleh faedah, menggerakkan *tentara takut* dan *malu* dari tempat persembunyiannya. Lalu dengan yang demikian, anda hinakan diri anda dan hati anda akan menjadi tenteram di bawah perasaan malu itu. Dan tegak berdirilah anda dihadapan Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana berdirinya hamba yang berdosa, yang berbuat jahat dan yang melarikan diri selama ini, yang telah menyesal. Maka ia kembali kepada tuannya dengan kepala menekur, karena malu dan takut.

Adapun *menghadap qiblat,* yaitu memalingkan wajah dhahir anda dari pihak-pihak yang lain, ke pihak *Baitullah.* Adakah anda berpendapat, bahwa memalingkan hati dari segala hal yang lain, kepada perintah Allah 'Azza wa Jalla, tidak diminta dari anda?.

Amat jauh dari yang demikian! Maka tidaklah diminta selain itu!.

Sesungguhnya segala yang dhahir ini, adalah segala penggerak bagi bathin, pengendalian dan penenangan bagi segala anggota badan, dengan penetapan *arah yang satu itu.* Sehingga segala yang dhahir itu, tidak mendurhakai hati. Karena apabila ia mendurhakai dan menganiayai di dalam segala geraknya dan berpalingnya kepada segala pihak itu, niscaya dia menarik akan hati dan berbalik daripada wajah Allah 'Azza wa Jalla.

Dari itu, hendaklah wajah hati engkau bersama dengan wajah tubuh engkau!.

Ketahuilah kiranya bahwa sebagaimana muka tidak menghadap ke arah Baitullah, kecuali dengan berpaling dari lainnya, maka begitu pula hati tiada akan berpaling kepada Allah 'Azza wa Jalla, kecuali dengan mengosongkan hati itu daripada lainNya.

Telah bersabda Nabi saw. : *"Apabila berdirilah hamba kepada shalatnya, maka hawa-nafsunya, wajahnya dan hatinya berpaling kepada Allah 'Azza wa Jalla, adalah seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya".* (1)

Adapun i'tidal dengan *berdiri betul,* adalah berdiri lurus dengan diri dhahir dan hatinya dihadapan Allah 'Azza wa Jalla. Maka hendaklah kepala anda, yaitu anggota tubuh anda yang tertinggi, menekur, menunduk dan melihat ke bawah! Dan hendaklah kerendahan kepala dari ketinggiannya, memberi pengertian kepada keharusan bagi hati untuk merendahkan, menghinakan dan melepaskan dari sifat keangkuhan dan kesombongan! Dan hendaklah ada pada ingatan anda di sini, tergurisnya di hati berdiri dihadapan Allah 'Azza wa Jalla, pada huru-hara pandangan ketika datang untuk pertanyaan amal!.

Ketahuilah, dalam keadaan ini, sesungguhnya anda adalah berdiri dihadapan Allah 'Azza wa Jalla! Ia melihat kepada anda. Dari itu berdirilah dihadapanNya, sebagaimana anda berdiri dihadapan setengah raja-raja zaman sekarang, kalau anda merasa lemah dari pada mengenal dzatNya yang Maha Tinggi. Tetapi umpamakanlah selama anda berdiri di dalam shalat itu, bahwa anda diperhatikan dan diintip oleh mata yang bersinar berapi-api, dari seorang laki-laki yang shalih, dari keluarga anda atau dari orang yang anda ingini, untuk mengenal anda sebagai orang shalih. Maka pada ketika itu, tenanglah sendi-sendi anda, khusyu'lah anggota-anggota tubuh

(1) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini.

anda dan tenteramlah segala bahagian badan anda. Karena takut dikatakan anda oleh orang yang lemah lagi miskin itu, bahwa anda kurang khusyu'.

Apabila anda telah merasa pada diri anda, dengan pemegangan diri, dari perhatian hamba yang miskin itu, maka celalah diri anda dan katakanlah kepada diri itu : "Bahwa engkau, hai diri, mendakwakan mengenal dan mencintai Allah. Apakah engkau tidak malu dari keberanian engkau kepadaNya, serta engkau memuliakan salah seorang daripada hambaNya? Atau engkau takut kepada manusia dan engkau tidak takut kepadaNya? Pada hal, Dialah yang lebih berhak ditakuti! Karena itu, tatkala bertanya Abu Hurairah : "Bagaimanakah malu kepada Allah?".

Maka menjawab Nabi saw. : "Engkau malu kepadaNya, adalah sebagaimana engkau malu kepada laki-laki yang baik dari kaum engkau". (1)

Dan diriwayatkan pada riwayat yang lain : "dari keluarga engkau".

Adapun niat, maka berhasratlah untuk memenuhi perintah Allah 'Azza wa Jalla, pada mengikuti perintahNya dengan shalat dan menyempurnakannya, mencegah dari segala yang meruntuhkan dan yang merusakkan shalat itu. Serta mengikhlaskan semuanya itu bagi wajah Allah Ta'ala, karena mengharap pahala dari padaNya, takut daripada siksaanNya, mencari kehampiran diri padaNya dan mengharapkan nikmat dengan keizinanNya.

Awaslah pada bermunajah itu dengan adabmu yang buruk dan ma'siatmu yang banyak. Dan agungkanlah di dalam jiwamu banyak sedikitnya bermunajah dengan Dia! Dan lihatlah dengan siapa anda bermunajah dan bagaimana anda bermunajah! Dan dengan apa anda bermunajah?.

Pada ketika ini sewajarnyalah berkeringat pipimu daripada perasaan malu, kembang-kempislah perutmu daripada perasaan kehebatan dan menguninglah wajahmu daripada perasaan ketakutan.

Adapun *takbir*, apabila lisan anda mengucapkannya, maka seyogialah tidak didustakannya oleh hati anda. Kalau di dalam hati anda, ada sesuatu, yang lebih agung daripada Allah Ta'ala, maka Allah menyaksikan, bahwa anda itu pembohong, meskipun perkataan anda itu benar.

---

(1) Dirawikan Al-Kharaithi dari Abu Hurairah.

Seperti yang disaksikan pada orang-orang munafiq tentang perkataan mereka, bahwa Nabi saw. itu *Rasul Allah.*

Kalau hawa-nafsu anda lebih keras pada anda daripada perintah Allah 'Azza wa Jalla, sehingga anda lebih mematuhi panggilan hawa-nafsu itu daripada panggilan Allah, maka sesungguhnya anda telah mengambil hawa-nafsu itu menjadi Tuhan anda dan telah mengagungkannya. Maka adalah ucapan anda *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) itu, adalah ucapan dengan lisan semata-mata. Dan hati menyalahi daripada menolong lisan itu.

Alangkah besarnya bahaya yang demikian itu, jikalau tidaklah bertaubat, bermohon ampun dan membaikkan sangka dengan kemurahan dan kema'afan Allah Ta'ala.

Adapun *do'a iftitah,* maka kata-kata pertamanya ialah ucapan anda : "Wajjahtu wajhia lilladzii fatharas-samaawaati wal-ardh". (Aku hadapkan *wajahku* kepada yang menjadikan langit dan bumi).

Tidaklah dimaksudkan dengan *wajah* itu, *wajah dhahir.* Karena anda apabila menghadapkan wajah itu ke arah qiblat dan Allah Ta'ala maha suci, daripada didapati oleh pihak-pihak, sehingga anda menghadapkan dengan wajah tubuh anda kepadaNya. Sesungguhnya *wajah hatilah,* yang anda hadapkan kepada Pencipta langit dan bumi. Maka lihatlah kepada hati itu, adakah ia menghadap kepada cita-citanya dan kemauannya, di rumah dan di pasir; yang mengikuti hawa-nafsu atau menghadap kepada Pencipta langit?".

Awaslah daripada adanya permulaan munajah anda itu, dengan bohong dan dibuat-buat. Dan tidaklah berpaling wajah itu kepada Allah Ta'ala, selain dengan berpalingnya daripada selain Allah.

Dari itu, bersungguh-sungguhlah pada waktu sekarang, memalingkannya kepada Allah. Dan jikalau anda lemah terus-menerus daripada yang demikian, maka hendaklah ada pada waktu sekarang ini, ucapan anda itu benar!.

Apabila anda mengucapkan : "hanifam-muslima" (memilih agama yang benar, lagi muslim), maka seyogialah bahwa, terlintas pada hati anda, bahwa muslim, ialah yang selamat orang muslimin lain daripada lidah dan tangannya. Kalau tidak adalah anda seperti yang demikian, maka adalah anda pembohong. Maka berusahalah sungguh-sungguh, untuk berhasrat yang demikian pada masa yang akan datang dan menyesali diri terhadap hal-ikhwal yang telah lalu.

Apabila anda mengucapkan : "wa maa ana minal mus *longan.* (dan tidaklah aku termasuk orang musyrik), maka guriskanlah tinya hati anda *"syirk khafi", (mempersekutukan Tuhan secara terse* ya *bunyi,* tidak kelihatan). Bahwa firman Allah Ta'ala :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

(سورة الكهف ، الآية : ١١٠)

(Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbihii falya'mal amalan shaalihan wa laa yusyrik bi'ibadati rabbihii ahadaa).

Artinya : *"Maka siapa yang mengharap akan menemui Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan pekerjaan yang baik-baik dan jangan dia mempersekutukan dalam menyembah Tuhannya (peribadatan) dengan siapapun".* (S. Al-Kahf, ayat 110),

turun mengenai orang yang bermaksud dengan ibadahnya akan wajah Allah dan pujian manusia.

Hendaklah anda berhati-hati menjaga diri dari syirk ini! Dan meresaplah kiranya perasaan malu di dalam hati anda, kalau anda menyifatkan diri sendiri, bahwa anda tidaklah termasuk orang musyrik, tanpa terlepas dari pada syirk itu.

Nama syirk itu, terjadi pada sedikit dan banyak dari padanya.

Apabila anda mengucapkan : "mahyaaya wa mamaatii lillaah" *(hidupku dan matiku bagi Allah),* maka ketahuilah bahwa ini adalah keadaan seorang hamba yang memandang dirinya tidak ada, hanya adanya untuk tuannya.

Bahwa sesungguhnya, kalau terbitlah kata-kata tadi dari orang, yang relanya dan marahnya, tegaknya dan duduknya, sukanya kepada hidup dan takutnya kepada mati, untuk urusan keduniaan, maka tiadalah sesuai kata-kata itu dengan keadaan.

Apabila anda mengucapkan : "A'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim" *(Aku berlindung dengan Allah daripada setan yang terkutuk),* maka ketahuilah bahwa setan itu musuhmu dan mencari kesempatan untuk memalingkan hatimu daripada Allah 'Azza wa Jalla. Karena dengkinya kepadamu bermunajah dengan Allah Ta'ala dan sujudmu kepadaNya. Sedang dia telah terkutuk, disebabkan satu sujud yang ditinggalkannya dan tidak disetujuinya.

Bahwa engkau berlindung dengan Allah Ta'ala daripada setan, adalah dengan meninggalkan apa yang disukai setan dan mengganti-

kannya dengan apa yang disukai Allah 'Azza wa Jalla. Tidaklah dengan semata-mata perkataan engkau itu saja. Karena orang yang dimaksudkan oleh binatang buas atau oleh musuh, mau diterkam atau dibunuhnya, lalu mengucapkan : "Aku berlindung daripadamu dengan benteng yang kokoh kuat itu", sedang ia tetap pada tempatnya, maka yang demikian itu, tiadalah bermanfa'at baginya. Tetapi tidaklah melindunginya, kecuali dengan menggantikan tempat itu.

Seperti itu pulalah orang yang menuruti hawa-nafsu, yang menjadi kesukaan setan dan kebencian Tuhan, maka tiada mencukupi dengan semata-mata perkataan. Tetapi hendaklah disertakan perkataan itu dengan hasrat melindungkan diri dengan benteng Allah 'Azza wa Jalla daripada kejahatan setan itu.

Dan bentengNya, ialah: "Laa ilaaha illallaah" *(Tiada yang disembah dengan sebenarnya, selain Allah).* Karena berfirman Allah Ta'ala, menurut apa yang diterangkan oleh Nabi kita saw. :

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ حِصْنِيْ فَمَنْ دَخَلَ حِصْنِيْ أَمِنَ مِنْ عَذَابِيْ .

(Laa ilaaha illallaahu hishnii faman dakhala hishnii amina min 'adzaabii).

Artinya : *"Laa ilaaha illallaah adalah bentengKu. Maka siapa yang masuk ke dalam bentengKu, niscaya ia aman daripada azabKu".* (1)

Yang berbenteng dengan benteng Allah, ialah orang yang tiada menyembah selain Allah swt.

Adapun orang yang mengambil hawa-nafsunya menjadi tuhannya, maka dia adalah di dalam tanah lapang setan, tidak di dalam benteng Allah 'Azza wa Jalla.

Ketahuilah bahwa diantara tipu-daya setan itu ialah diganggunya anda di dalam shalat, dengan mengingati akhirat dan memahami perbuatan kebajikan, supaya mencegah anda daripada memahami apa yang anda baca.

Maka ketahuilah bahwa tiap-tiap yang mengganggu anda daripada memahami arti bacaan anda, itu adalah gangguan setan. Karena bukanlah gerak lidah yang dimaksud, tetapi yang dimaksud ialah arti dari gerak lidah itu.

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan Abu Na'im dari Ali dengan isnad dla'if

Adapun *bacaan,* maka manusia mengenai bacaan ini *tiga golongan. Segolongan* ialah orang yang menggerakkan lidahnya dan hatinya alpa. *Segolongan* orang yang menggerakkan lidahnya dan hatinya mengikuti lidahnya, maka ia mengerti dan mendengar bacaan dari lidahnya, seakan-akan ia mendengar dari orang lain. Yaitu : derajat *orang golongan kanan.* Dan *segolongan* lagi, ialah orang, *pertama-tama :* mendahului *hatinya* kepada maksud, kemudian *lidahnya* berkhidmat kepada *hati,* lalu lidah itu menjadi *juru-bahasa* daripada hati. Maka dibedakan, antara lidah menjadi *juru-bahasa* dari hati atau *guru* dari hati. Adapun orang *muqarrabun* (orang-orang yang menghampirkan diri kepada Allah Ta'ala), lidah mereka itu adalah juru-bahasa yang menuruti hati dan tidaklah hati yang menuruti lidah.

Perincian terjemah dari segala maksud yang dibaca itu, ialah apabila anda membaca : "Bismillaahir rahmaanir rahiim", *(Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang),* maka berniatlah memperoleh barakah (berkat) untuk memulai bacaan kalam Allah Ta'ala. Dan pahamilah bahwa maksudnya, ialah : segala sesuatu itu seluruhnya pada Allah Ta'ala.

Dan yang dimaksudkan dengan *"nama"* di sini, ialah *"yang dinamakan"* (yang diberi nama kepadanya).

Apabila segala sesuatu adalah pada Allah Ta'ala, maka tegaslah, bahwa pujian itu adalah *bagi Allah.* Artinya : *syukur* (terima kasih) itu bagi Allah, karena segala nikmat itu daripada Allah.

Siapa yang melihat, nikmat itu dari selain Allah atau bermaksud bersyukur kepada selain Allah, tidak dari segi bahwa *yang lain dari Allah* itu adalah menjalankan perintah Allah Ta'ala, maka pada menamakan dan memujikan yang lain dari Allah itu, mengandung kekurangan, menurut kadar berpalingnya kepada selain Allah.

Apabila anda membaca "arrahmaanir-rahiim".*(Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka hadlirkanlah ke dalam hati anda segala macam kasih-sayangNya. Supaya jelaslah bagi anda rahmatNya, lalu tergeraklah harapan anda, kemudian meluaplah dari hati anda keagungan dan ketakutan dengan ucapan anda :*"maliki yaumiddin" *(Yang memerintah hati agama).*

Adapun *keagungan,* maka karena tak adalah pemerintahan, melainkan kepunyaanNya. Dan adapun *takut,* maka karena kehuru-haraan hari pembalasan dan penghitungan amal, di mana Dialah yang mempunyainya.

Kemudian perbaharuilah keikhlasan dengan ucapan anda : "Iyyaaka na'budu" *(Hanyalah Engkau yang kami sembah!)* Dan perbaharuilah rasa kelemahan diri, rasa berhajat kepadaNya dan tidak mempunyai daya dan upaya, dengan ucapan anda : "Wa iyyaaka nasta'iin" *(Dan kepada Engkau kami memohonpertolongan!)* Dan yakinlah, bahwa tiadalah memperoleh kemudahan berbuat ta'at, melainkan dengan pertolonganNya. Dialah yang mempunyai nikmat, karena memberikan taufiq kepada kita untuk berbuat ta'at kepadaNya. Dan dijadikanNya kita, dapat berkhidmat memperhambakan diri kepadaNya dan menjadikan kita dapat bermunajah dengan Dia.

Kalau tidak dianugerahiNya kita daripada memperoleh taufiq, niscaya adalah kita termasuk orang-orang yang terusir bersama setan yang terkutuk.

Kemudian apabila anda telah selesai daripada membaca : "A'uudzu billaah", daripada membaca : "Bismillaahir-rahmaanir-rahiim", dari pada membaca : "Alhamdulillaah", dan daripada melahirkan hajat umumnya kepada pertolonganNya, maka tentukanlah permohonanmu! Dan tidak meminta selain daripada hajatmu yang terpenting, yaitu ucapkanlah : "Ihdinash-shiraathal-mustaqiim" *(Pimpinlah kami ke jalan yang lurus), yang membawa kami ke sisi Engkau dan menghantarkan kami kepada kerelaan Engkau!.*

Dan tambahkanlah penguraian, perincian, peneguhan dan pengakuan bersama mereka yang telah dianugerahiNya kenikmatan petunjuk, yaitu nabi-nabi, orang-orang shiddiq, orang-orang syahid dan orang-orang shalih. Tidak mereka yang telah dimarahi, yaitu : Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Kemudian bermohonlah makbul, dengan mengucapkan : "Aamin" *(Perkenankanlah ya Allah!).*

Apabila sudah membaca *al-fatihah* seperti yang tersebut diatas, maka menyerupailah anda dengan orang-orang yang dikatakan oleh Allah Ta'ala tentang mereka itu, menurut apa yang diceriterakan Nabi saw. : "Aku bagi shalat itu dua bahagian, antaraKu dan hambaKu. Sebahagian bagiKu dan sebahagian lagi bagi hambaKu. Dan hambaKu memperoleh apa yang dimintanya". Berkatalah hamba : "Alhamdulillaahi rabbil-'aalamiin" *(Segala pujian untuk Allah, Pemimpin semesta alam),* maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla : *"Telah dipuji Aku oleh hambaKu dan disanjunginya Aku".* Yaitu : maksud dari bacaannya : "Sami'allaahu liman hamidah". *(Didengar*

oleh Allah siapa yang memujiNya). (1)

Kalau sekiranya tak ada bagi anda keuntungan dari shalat itu, selain dari diingati oleh Allah akan anda di dalam kebesaran dan keagunganNya, maka itupun merupakan suatu *hadiah yang berharga.* Maka betapa lagi dengan apa yang anda harapkan, yang merupakan pahala dan kurnia dari padaNya?.

Begitu pula, sewajarnyalah anda pahami tiap-tiap yang anda baca dari surat-surat Al-Qur-an, sebagaimana akan datang penjelasannya pada *Kita Membaca Al-Qur-an.* Maka janganlah anda alpa dari perintahNya, dan laranganNya, janji nikmatNya dan janji 'azabNya, segala pengajaranNya, berita dari nabi-nabiNya, ingatan kepada nikmat-nikmatNya dan kebaikanNya.

Masing-masing itu mempunyai hak. Maka *harap,* adalah hak dari *janji nikmat.* Dan *takut,* adalah hak dari *janji 'azab.* Dan *cita-cita,* adalah hak dari *suruhan* dan *larangan.* Dan *menerima pengajaran* adalah hak dari *pengajaran. Syukur* adalah hak dari *ingatan kepada nikmat.* Dan *memperoleh pengertian* adalah hak *berita* dari Nabi-Nabi.

Diriwayatkan, bahwa Zararah bin Aufa, tatkala sampai pembacaannya kepada firman Allah Ta'ala :

(Fa idzaa nuqira fin-naaquur) = فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ. (سورة المدثر، الآية : ٨)

Artinya: *"Ketika terompet dibunyikan".* (S. Al-Muddatstsir, ayat 8).

lalu jatuh tersungkur dan meninggal dunia.

Adalah Ibrahim An-Nakha'i, apabila mendengar firman Allah :

(Idzas-samaa-un-syaqqat) = إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ. (سورة الانشقاق، الآية : ١)

Artinya : *"Ketika langit belah".* (S. Al-Insyiqaq, ayat 1),

gemetar tubuhnya sehingga lemahlah sendi-sendinya.

Berkata Abdullah bin Waqid : "Saya melihat Ibnu Umar mengerjakan shalat, dalam keadaan tidak sadar. Kiranya benarlah, bahwa hatinya terbakar dengan janji nikmat dan janji 'azab Tuhannya. Karena dia adalah hamba yang berdosa lagi hina, dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, lagi Maha Perkasa!"

Dan adalah segala pengertian tadi, menurut tingkat pemahaman masing-masing. Dan pemahaman itu adalah menurut kesempurnaan

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

ilmu dan kebersihan hati. Dan tingkat-tingkat tersebut, tidak terhingga banyaknya.

Shalat itu adalah kunci hati. Di dalam shalat terbukalah segala kunci rahasia kalimah-kalimah yang dibaca. Dan *inilah* hak *bacaan,* juga hak dzikir dan tasbih. Kemudian, dijaga kehebatan pada bacaan, maka bacalah dengan bacaan yang bagus dan tidak terburu. Karena dengan demikian, lebih memudahkan bagi perhatian.

Dan diperbedakan pada pembacaan itu, diantara turun naiknya suara, mengenai ayat-ayat yang mengandung rahmat dan 'azab, janji pahala dan janji siksa, pemujian, pengagungan dan penghormatan.

Adalah An-Nakha'i apabila melalui di dalam pembacaannya seperti firman Allah Ta'ala :

مَا اتَّخَذَ اللّٰهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلٰهٍ . (سورة المؤمنون ، الآية : ٩١)

(Mat-takhadzallaahu miw-waladin wa maa kaana ma'ahuu min ilaah).

Artinya : "Allah tiada mengambil (mempunyai) anak dan tiada pula Tuhan yang lain disampingNya". (S. Al-Mu'minun, ayat 91),

maka beliau merendahlah suaranya, seperti orang yang malu menyebutkan sesuatu yang tidak layak.

Diriwayatkan, bahwa dikatakan kepada pembaca Al-Qur-an : "Bacalah, tinggikanlah dan baguskanlah pembacaan, sebagaimana engkau membaguskan pembacaan mengenai ikhwal duniawi!". (1)

Adapun *berkekalan berdiri* di dalam shalat, adalah pemberitahuan kepada ketegakan hati serta Allah Ta'ala di atas sifat dari kehadlirannya.

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّيْ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ .

(Innallaaha 'azza wa jalla muqbilun 'alal-mushallii maalam yaltafit).

Artinya : *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menghadap pada orang yang bershalat, selama orang itu tiada berpaling kepada yang lain".* (2)

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Abdullah bin Umar, hadits baik dan shahih.

(2) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan lain-lain dari Abi Dzar.

Sebagaimana harus menjaga kepala dan mata daripada berpaling kepada segala pihak, maka seperti itu pulalah wajib menjaga rahasia (bathin) daripada berpaling kepada bukan shalat. Apabila berpaling kepada yang lain, maka peringatilah hati itu, bahwa Allah Ta'ala melihatnya. Dan merupakan penghinaan yang keji kepada Allah ketika kealpaan orang yang bermunajah itu. Supaya kembalilah hati itu kepadaNya.

Dan haruslah mengusahakan khusyu' bagi hati, dengan terlepasnya hati daripada berpaling kepada yang lain, pada bathin dan pada dhahir, sebagai hasil dari khusyu'. Dan manakala telah khusyu' bathin, niscaya khusyu'lah dhahir. Bersabda Nabi saw., ketika melihat seorang laki-laki yang mengerjakan shalat dan mempermain-mainkan janggutnya :

أَمَّا هٰذَا لَوْ خَشَعَ قَلْبُهُ لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ .

(Ammaa haadzaa lau khasya'a qalbuhu lakhasya'at jawaqri-huh).

Artinya : *"Adapun orang ini jikalau khusyu'lah hatinya, maka pastilah khusyu' anggota badannya".* (1)

Karena rakyat itu adalah menurut pimpinan dari pemimpinnya. Dari itu tersebut pada do'a Nabi saw. :

(Allaahumma ashlihir-raa-'iya war-ra'iyyah).· اَللّٰهُمَّ أَصْلِحِ الرَّاعِيَ وَالرَّعِيَّةَ

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Perbaikilah pemimpin dan rakyat yang dipimpin!", yaitu hati dan anggota badan".* (2)

Adalah Abu Bakar Shiddiq ra. di dalam shalatnya, seolah-olah dia itu tonggak. Dan Ibnu Zubair ra., seolah-olah dia itu tiang. Setengah mereka adalah menetap di dalam ruku'nya, sehingga jikalau jatuhlah burung pipit ke atasnya, maka dia adalah seakan-akan barang keras.

Semuanya itu, adalah kehendak tabi'at manusia, dihadapan yang diagungkan daripada anak-anak dunia. Maka bagaimana pula, tidak diperlakukan yang demikian, dihadapan Raja-Diraja pada orang yang mengenal akan Raja-Diraja itu?.

Tiap-tiap orang yang tenang dengan khusyu' dihadapan selain Allah dan tidak tenang anggota badannya dengan bermain-main dihadapan Allah, maka adalah karena singkat pengetahuannya tentang kebesaran Allah dan tentang penglihatan Allah kepada rahasia dan isi hatinya.

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
(2) Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menemui hadits ini.

Berkata 'Akramah tentang firman Allah 'Azza wa Jalla :

اَلَّذِىْ يَرٰىكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَتَقَلُّبَكَ فِى السّٰجِدِيْنَ . (سورة الشعراء ، الآية : ٢١٨-٢١٩)

(Alladzii yaraaka hiina taquumu wa taqal-lubaka fis-saajidiin).

Artinya : *"Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (mengerjakan shalat). Dan melihat gerak badan engkau diantara orang-orang yang sujud".* (S. Asy-Syu'ara', ayat 218 — 219),

yaitu : berdiri, ruku', sujud dan duduk dari orang yang mengerjakan shalat itu.

Adapun *ruku'* dan *sujud,* maka sewajarnyalah membaru ingatan kepada kebesaran Allah Ta'ala ketika mengerjakan keduanya. Dan anda mengangkatkan kedua tangan, dengan bermohon kema'afan Allah Ta'ala dari siksaanNya, dengan membaharukan niat dan mengikuti sunnah Nabi saw. Kemudian anda mengulangi lagi, menghinakan dan merendahkan diri kepadaNya dengan ruku' anda. Dan berusaha benar-benar melembutkan hati anda, membaharukan khusyu' anda. Anda merasakan akan demikian, kemuliaan Tuhan anda, kerendahan anda dan keagungan Tuhan anda. Anda bermohon pertolongan supaya tetaplah yang demikian itu dalam hati anda dengan lisan anda. Maka bertasbihlah akan Tuhan dan mengakuilah keagunganNya.

Bahwa Dia Maha Agung dari segala yang agung! Anda mengulang-ulangi yang demikian dalam hati anda, supaya bertambah kuat dengan mengulang-ulangi itu. Kemudian anda bangkit dari ruku' dengan mengharap, kiranya Ia merahmati anda. Dan kuatkan harapan itu pada jiwa anda, dengan bacaan : "Samiallahu liman hamidah" *(Didengar oleh Allah akan siapa yang memujikanNya).* Artinya : dikabulkanNya do'a orang yang mensyukuriNya.

Kemudian, anda iringi yang demikian itu, dengan kesyukuran yang menghendaki penambahan itu, lalu anda bacakan : "Rabbanaa lakalhamd", *(Hai Tuhan kami, bagi Engkau segala jenis pujian).* Anda perbanyakkan pujian itu, dengan bacaan : "Mil-ussamaawaati wa mil-ul-ardli". *(Memenuhi segala langit dan bumi).* Kemudian, anda turun kepada sujud, yaitu tingkat tertinggi dari ketetapan hati. Maka anda tetapkan anggota badan anda yang termulia, yaitu, *muka,* kepada benda yang terhina, yaitu *tanah.* Kalau dapat janganlah anda buat *dinding* diantara keduanya, maka sujudlah di atas bumi! Perbuatlah yang demikian, karena lebih menarik kepada ke-khusyu'-

an hati dan lebih menunjukkan kepada kehinaan.

Apabila anda meletakkan diri anda pada tempat kehinaan, maka ketahuilah bahwa anda telah meletakkannya pada tempatnya dan telah anda kembalikan cabang kepada pokoknya. Karena anda, *dari tanah* dijadikan dan kepadanya anda kembali.

Maka ketika itu, perbaharuilah di dalam hatimu keagungan Allah dan ucapkanlah : "Subhaana rabbial-a'laa", (Maha *Suci Tuhanku yang Maha Tinggi).* Dan kuatkanlah dengan diulang-ulangi! Karena sekali adalah lemah membekasnya. Apabila hati anda telah menghalus dan telah nyata yang demikian itu, maka benarkanlah harapan anda kepada rahmat Allah! Karena rahmatNya bersegera kepada *yang lemah* dan *yang hina,* tidak kepada yang takabur dan menggagah.

Kemudian, angkatkanlah kepala anda dengan bertakbir dan bermohon hajat anda, dengan membaca : "Rabbighfir warham wa tajaawaz 'ammaa ta'lam", *(Hai Tuhanku! Ampunilah dan kasihanilah! Dan lepaskanlah (aku) daripada sesuatu (dosa) yang Engkau ketahui!).* Ataupun anda bacakan sesuatu do'a yang anda kehendaki. Kemudian, teguhkanlah merendahkan diri itu, dengan mengulang-ulangi membacakannya!.

Kemudian, kembalilah kepada sujud kedua seperti tadi!.

Adapun *tasyahhud,* maka apabila anda duduk tasyahhud itu, maka duduklah dengan adab. Dan tegaskanlah bahwa seluruh apa yang dilaksanakan dari amal perbuatan shalat dan tingkah laku yang suci, adalah karena Allah dan kepunyaan Allah. Itulah, yang dimaksudkan dengan : segala kehormatan (tahiyyah) untuk Allah. Dan hadlirkanlah di dalam hati anda, Nabi saw. dan pribadinya yang mulia, dengan mengucapkan : "Salaamun 'alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh", *(Selamat sejahtera kepadamu wahai Nabi dan rahmat Allah serta berkatNya).* Dan hendaknya benarkanlah cita-cita anda, pada menyampaikan salam kepadanya dan semoga dibalaskannya kepada anda dengan yang lebih sempurna.

Kemudian, anda mengharapkan selamat sejahtera kepada diri anda sendiri dan kepada sekalian hamba Allah yang shalih. Kemudian, anda mengharapkan kiranya Allah mengembalikan selamat sejahtera yang lebih sempurna kepada anda, sebanyak bilangan hambaNya yang shalih itu. Kemudian, anda mengakui dengan ke Esaan Allah dan kenabian Muhammad saw. dengan risalah yang dibawanya, di

mana anda membaharukan janji kepada Allah dengan mengulangi *dua kalimah syahadah* dan mengulangi kembali untuk membentengi diri dengan kalimah itu. Kemudian, anda berdo'a pada akhir shalat anda, dengan do'a yang berasal dari Nabi saw. serta dengan merendahkan diri, khusyu' hati, memohon, meminta dan mengharap dengan harapan yang sebenarnya, diperkenankan kiranya oleh Allah. Anda sertakan di dalam do'a itu, akan do'a kepada kedua ibu-bapa anda dan kaum muslimin lainnya.

Dan tujukan ketika *memberi salam* itu, kepada para malaikat dan hadlirin yang ada di tempat shalat anda. Dan niatkan menyudahi shalat dengan salam itu dan mesrakanlah di dalam hati akan rasa syukur kepada Allah Ta'ala, atas taufiqNya, dapat menyempurnakan ibadah ini!.

Dan buatkanlah sangkaan di dalam hati, bahwa anda meninggalkan shalat anda ini dan boleh jadi anda tidak akan lama hidup, dapat menyelesaikan shalat yang seperti ini lagi! Bersabda Nabi saw. kepada orang yang diberinya wasiat :

(Shalli shalaata muwaddi') = صَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ

Artinya : *"Bershalatlah seperti shalat orang yang mengucapkan selamat tinggal!".* (1)

Kemudian, rasakanlah di dalam hati akan perasaan takut dan malu dari keteledoran didalam shalat! Dan takutilah shalat anda itu tidak diterima dan anda dikutuki dengan dosa dhahir atau bathin, lalu shalat anda itu ditolak ke muka anda. Dari itu anda berharap, kiranya diterimaNya shalat anda dengan kemurahan dan kurniaNya.

Adalah Yahya bin Watstsab apabila telah mengerjakan shalat, maka ia berhenti — masya-Allah — sampai kita kenal padanya, seperti tanda shalat. Dan adalah Ibrahim, berhenti sesudah shalat satu jam lamanya, seolah-olah ia sakit.

Maka inilah perincian shalat orang-orang yang khusyu', di mana mereka khusyu' di dalam shalatnya. Dan mereka memelihara shalatnya dan mereka tetap mengerjakan shalatnya dan bermunajah dengan Allah menurut kesanggupannya dalam peribadatan.

Hendaklah manusia mendatangkan dirinya kepada shalat yang seperti ini! Maka menurut kesanggupan yang diperolehnya, sewajarnyalah ia bergembira. Dan terhadap yang tidak diperolehnya,

---

(1) Dirawikan Abu Bakar bin Malik dari Ma'adz bin Jabal.

sewajarnyalah ia merasa rugi. Dan sewajarnyalah ia berusaha mengobati yang tidak diperolehnya itu!.

Adapun shalat orang-orang yang alpa, maka adalah membahayakan, kecuali Allah melindunginya dengan rahmatNya. Rahmat Allah adalah Maha Halus dan kemurahanNya adalah melimpah-limpah. Kita bermohon kepada Allah, kiranya Ia menyarungi kita dengan rahmatNya dan menyelubungi kita dengan ampunanNya. Karena tak adalah jalan bagi kita selain daripada mengaku dengan kelemahan daripada menta'atiNya.

Ketahuilah, bahwa melepaskan shalat dari segala bahaya, mengikhlaskannya karena Allah 'Azza wa Jalla dan mengerjakannya dengan segala syarat bathiniyah yang telah kami sebutkan itu, yaitu : *khusyu', pengagungan* dan *malu*, adalah sebab untuk memperoleh *nur yang cemerlang* di dalam hati, di mana nur itu adalah kunci dari *ilmu mukasyafah.*

Wali-wali Allah yang memperoleh *kasyaf* (terbuka hijab) dengan segala alam malakut langit dan bumi serta segala *rahasia ketuhanan,* adalah terbuka hijabnya di dalam shalat. Lebih-lebih di dalam sujud, karena hamba itu mendekati Tuhannya dengan sujud. Dari itu, berfirman Allah Ta'ala :

(Wasjud waqtarib) = وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ . (سورة العلق، الآية : ١٦)

Artinya : *"Dan sujudlah dan dekatkanlah diri (kepada Tuhan)!".* (S. Al-'alaq, ayat 16).

Terbukanya *kasyaf* bagi tiap-tiap orang yang mengerjakan shalat itu, adalah menurut tingkat kebersihannya dari kotoran duniawi. Berbeda yang demikian itu, menurut kuat dan lemahnya, sedikit dan banyaknya, terang dan tersembunyinya, sehingga terbukalah bagi setengah mereka sesuatu itu dengan sebenar-benarnya. Dan terbukalah bagi setengah yang lain sesuatu itu sekedarnya, sebagaimana terbuka bagi setengah mereka, dunia itu dalam bentuk bangkai dan setan itu dalam bentuk anjing, yang datang meniarap memanggil kepadanya.

Dan berbeda pula, apa yang padanya mukasyafah. Setengah mereka terbuka baginya tentang *sifat Allah* dan *kebesaranNya.* Setengah mereka terbuka tentang *af'al* (perbuatan) Allah. Dan setengah mereka terbuka tentang yang *halus-halus ilmu mu'amalah.*

Untuk ketentuan segala pengertian itu pada tiap-tiap waktu, ada sebab-sebab yang tersembunyi, yang tidak terhingga banyaknya.

Diantara sebab-sebab itu yang sangat sesuai, ialah cita-cita. Karena, apabila cita-cita itu ditujukan kepada sesuatu yang tertentu, maka adalah itu yang lebih utama dengan *terbuka* (inkisyaf).

Tatkala segala keadaan ini tidak dapat terlihat, selain pada *kaca yang halus licin* dan kaca itu seluruhnya *berkarat*, maka terdindinglah daripadanya *hidayah* (petunjuk). Bukan karena kikir dari pihak Pemberi nikmat hidayah, tetapi karena kotoran yang berlapis-lapis karatnya pada tempat mengalirnya hidayah, di mana bergegas-gegas lidah manusia membantahnya. Karena telah menjadi tabi'at manusia, membantah yang tidak di mukanya.

Jikalau adalah bagi anak dalam kandungan, akal pikiran, niscaya dibantahnya akan kemungkinan adanya manusia pada udara luas terbuka. Jikalau adalah bagi anak kecil, dapat membedakan sesuatu, niscaya mungkin dibantahnya akan apa yang didakwakan oleh orang-orang yang berakal mengetahuinya, dari alam al-malakut langit dan bumi.

Begitulah manusia pada tiap-tiap tingkat, hampirlah selalu membantah apa yang ada pada tingkat sesudahnya. Siapa yang membantah tingkat ke-wali-an tentulah ia membantah tingkat ke-nabi-an. Dan makhluk itu dijadikan bertingkat-tingkat. Maka tidak wajarlah, tiap-tiap orang membantah yang di belakang tingkatnya.

Ya, manakala mereka meminta ini diperdebatkan dan dibahas dengan cara yang mengacaukan itu dan tidak dimintanya dari segi membersihkan hati dari selain Allah Ta'ala, niscaya mereka tiada memperolehnya, lalu membantahnya. Dan orang yang tidak dari *ahli ilmu mukasyafah,* maka tidak sedikit yang beriman dengan *ghaib* (yang tidak dapat diketahui dengan pancaindra atau yang termasuk bahagian metafisika) dan membenarkannya, sampai dapat dipersaksikannya dengan percobaan.

Pada hadits tersebut : *"Bahwa hamba apabila berdiri pada shalat, maka diangkat oleh Allah dinding (hijab), antaraNya dan hamba-Nya. Ia menghadapi hambaNya dengan wajahNya. Dan berdirilah* ***para malaikat*** *dari sejak kedua bahunya sampai ke udara, bershalat dengan shalatnya dan mengucapkan* amin *atas do'anya. Bahwa orang yang mengerjakan shalat itu, bertaburanlah ke atasnya kebajikan dari puncak langit sampai kepada belahan kepalanya. Dan menyerulah seorang penyeru : "Jikalau tahulah orang yang bermunajah ini dengan siapa ia bermunajah, niscaya ia tidak berpaling kepada yang lain. Bahwa pintu-pintu langit itu, dibuka bagi orang-*

orang yang mengerjakan shalat. Dan Allah 'Azza wa Jalla membanggakan kepada para malaikatNya akan hambaNya yang bershalat itu". (1)

Maka pembukaan pintu-pintu langit dan muwajahah Allah Ta'ala dengan wajahNya akan hambaNya, adalah kinayah dari kasyaf yang kami sebutkan itu.

Dalam Taurat, tertulis : "Hai anak Adam! Jangan engkau merasa lemah berdiri dihadapanKu, sebagai orang yang bershalat, yang menangis. Akulah Allah yang engkau dekati dari hati engkau dan dengan ghaib, engkau melihat akan nurKu".

Ia berkata : "Maka kita melihat bahwa kehalusan perasaan, ketangisan dan keterbukaan yang diperoleh oleh orang yang bershalat dalam hatinya, adalah dari kedekatan Tuhan dari hatinya. Dan apabila tidak ada kedekatan ini, yaitu dekat dengan tempat, maka tidak adalah artinya, selain dari kedekatan dengan hidayah, *rahmat* dan *terbuka hijab.* Dan dikatakan, bahwa hamba itu apabila bershalat dua raka'at, niscaya ta'jublah sepuluh barisan daripada malaikat. Tiap-tiap barisan adalah sepuluh ribu banyaknya. Dan Allah membanggakan dengan hambaNya yang bershalat itu, kepada seratus ribu malaikat. Yang demikian ini, adalah karena hamba itu telah mengumpulkan di dalam shalatnya, antara berdiri, duduk, ruku' dan sujud. Dan telah dipisah-pisahkan oleh Allah yang demikian, itu kepada empat puluh ribu malaikat. Maka para malaikat yang berdiri, mereka tidak ruku' sampai hari qiamat. Dan yang sujud, tidak mengangkat kepalanya, sampai hari qiamat. Dan begitu pulalah yang ruku' dan yang duduk.

Maka apa yang direzekikan oleh Allah kepada para malaikat itu, dari kedekatan diri dan derajat tinggi, adalah berlaku terus-menerus demikian, dalam suatu keadaan, tiada bertambah dan tiada berkurang. Dan karena itulah, diceriterakan oleh Allah, bahwa para malaikat itu berkata :

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ . (سورة الصافات، الآية ١٦٤)

(Wa maa minnaa illaa lahuu maqaamun ma'luum).

Artinya : *"Dan tak adalah dari kami selain dari suatu kedudukan yang dimaklumi".* (S. Ash-Shaffat, ayat 164).

---

(1) Hadits ini, menurut Al-Iraqi, tidak menjumpainya.

Dan manusia itu berbeda daripada malaikat, tentang kenaikan dari tingkat ke tingkat. Maka senantiasalah manusia itu mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, lalu memperoleh faedah bertambahnya kedekat itu. Dan pintu untuk tambah mendekat, adalah tertutup bagi para malaikat as. Dan tidaklah bagi masing-masing malaikat, melainkan derajatnya yang diuntukkan kepadanya dan ibadahnya yang tetap dikerjakannya. Tidak berpindah kepada yang lain dan tidak berhenti dari ibadah yang tertentu itu.

"Para malaikat itu tiada menyombong dengan ibadahnya dan tiada merasa letih. Mereka bertasbih siang dan malam dan tiada pernah berhenti". (S. Al-Anbiya', ayat 19 — 20).

Kunci bertambahnya derajat itu, ialah *shalat.* Berfirman Allah Ta'ala :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ . الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خٰشِعُوْنَ .
(سورة المؤمنون، الآية : ١ - ٢)

(Qad aflahal-mu'minuunal-ladziina hum fii shalaatihim khaasyi-'uun).

Artinya : *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman itu. Mereka yang khusyu' dalam shalatnya".* (S. Al-Mu'minun, ayat 1 dan 2).

Allah memujikan mereka sesudah *iman*, dengan shalat tertentu, yang disertai dengan *khusyu'.* Kemudian disudahiNya sifat-sifat orang yang beruntung itu, dengan *shalat* pula, maka berfirman Ia : *"Dan mereka yang menjaga shalatnya".* (S. Al-Mu'minun, ayat 9).

Kemudian berfirman Allah Ta'ala, mengenai buah dari sifat-sifat itu : *"Itulah orang-orang yang mempusakai. Mereka yang mempusakai sorga firdaus. Mereka kekal di dalamnya".* (S. Al-Mu'minun, ayat 10 dan 11).

Allah menyifatkan mereka, *pertama* dengan keberuntungan dan *penghabisan* dengan mempusakai sorga Firdaus. Dan menurut pendapatku, bahwa banyaknya kata-kata dari lidah serta hati alpa, berkesudahan sampai kepada batas itu.

Karena itulah, berfirman Allah Ta'ala tentang orang-orang yang berlawanan dengan mereka :

مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرَ . قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ . (سورة المدثر، الآية : ٤٢ - ٤٣)

(Maa salakakum fii saqara. Qaaluu lam naku minal-mushalliin).

Artinya : "*Apakah yang membawa kamu masuk neraka? Mereka menjawab : "Kami tiada termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat".* (S. Al-Muddatstsir, ayat 42 dan 43).

Orang-orang yang mengerjakan shalat itu, ialah mereka yang mewarisi sorga firdaus. Merekalah yang menyaksikan *nur* Allah Ta'ala, memperoleh kesenangan dengan mendekatiNya dan dekatNya dari hati mereka.

Kita bermohon pada Allah, kiranya dijadikanNya kita sebahagian dari mereka dan dilindungiNya kita dari siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang yang terhias kata-katanya dan keji perbuatannya. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah, yang menganugerahkan bermacam-macam nikmat, yang qadim, mempunyai banyak kebaikan.

Rahmat Allah kepada tiap-tiap hambaNya yang pilihan!.

Tentang shalat orang-orang khusyu'. Kiranya Allah merelai amalan mereka.

Ketahuilah, bahwa khusyu', adalah buah iman dan natijah keyakinan, yang diperoleh dengan kebesaran Allah 'Azza wa Jalla. Siapa yang direzekikan demikian, adalah ia orang khusyu' di dalam shalat dan pada bukan shalat. Bahkan di dalam kesepiannya dan di dalam kamar kecil ketika membuang air.

Sesungguhnya, yang mengharuskan khusyu' itu, ialah mengetahui menglihatnya Allah kepada hamba, mengetahui kebesaranNya dan mengetahui keteledoran hamba.

Maka dari segala pengetahuan ini, terjadilah khusyu' dan tidaklah pengetahuan itu tertentu dengan shalat saja. Dari itu diriwayatkan dari setengah mereka, bahwa ia tiada mengangkatkan kepalanya arah ke langit selama empat puluh tahun, karena malu kepada Allah Ta'ala dan khusyu' kepadaNya.

Ar-Rabi' bin Khaitsam, karena sangat memicingkan matanya dan menekurkan kepalanya, lalu disangka oleh sebahagian orang, bahwa ia buta. Ia bulak-balik ke rumah Ibnu Mas'ud selama dua puluh tahun. Apabila dilihat oleh budak wanita Ibnu Mas'ud, lalu budak itu mengatakan kepada Ibnu Mas'ud : "Teman tuan yang buta itu telah datang!". Maka Ibnu Mas'ud tertawa mendengar perkataan budak wanitanya itu.

Apabila Ar-Rabi' mengetok pintu, lalu budak wanita itu keluar. Maka dilihatnya Ar-Rabi' menekur dan memicingkan matanya. Dan Ibnu Mas'ud, apabila memandang kepadanya, berkata :

(Wa basy-syiril-mukhbitiin) = وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَ . (سورة الحج ، الآية : ٣٤)

Artinya : *"Gembirakanlah orang-orang yang merendahkan diri!"*. (S. Al-Hajj, ayat 34).

Demi Allah! Kalau dilihat engkau oleh Muhammad saw., niscaya gembira beliau kepada engkau". Pada riwayat yang lain : "niscaya sayang beliau akan engkau". Dan pada riwayat yang lain : "niscaya tertawa beliau".

Pada suatu hari, Ar-Rabi' pergi bersama Ibnu Mas'ud kepada tukang besi. Maka tatkala dilihatnya tempat api yang ditiup dan api yang menyala-nyala, lalu peninglah Ar-Rabi' dan jatuh pingsan ke lantai. Dan Ibnu Mas'ud duduk pada kepalanya, sampai masuk waktu shalat, dia belum sembuh. Lalu didukung oleh Ibnu Mas'ud dibawa pulang ke rumahnya. Ia pingsan terus sampai kepada sa'at dia mulai pening tadi. Sehingga luputlah lima shalat. Dan Ibnu Mas'ud yang duduk pada kepalanya mengatakan : "Demi Allah! Inilah yang dinamakan takut!".

Ar-Rabi' mengatakan : "Tiadalah sekali-kali aku masuk ke dalam shalat, yang aku pentingkan di dalamnya, selain dari apa yang aku bacakan dan apa yang dibacakan kepadaku".

Adalah 'Amir bin Abdullah, termasuk orang yang khusyu' di dalam shalat. Dan apabila ia mengerjakan shalat, kadang-kadang anak perempuannya memukul rebana dan wanita-wanita bercakap-cakap sesuka hatinya di rumah. Ia tidak mendengar dan tidak memahami yang demikian itu. Dan pada suatu hari, ditanyakan kepadanya : "Adakah jiwa engkau mengatakan sesuatu kepada engkau di dalam shalat?".

Ia menjawab : "Ya, ada, dengan tegakku dihadapan Allah 'Azza wa Jalla dan berpaling aku kepada salah satu dari dua negeri".

Ditanyakan lagi : "Adakah engkau mendapati sesuatu daripada hal-ikhwal duniawi?".

Ia menjawab : "Meskipun tanggal gigiku, aku lebih menyukai dari pada aku dapati di dalam shalatku, apa yang kamu dapati". Dan adalah 'Amir bin Abdullah mengatakan lagi : "Jikalau terbukalah tutup, niscaya tidaklah bertambah keyakinanku"

Dan adalah Muslim bin Yassar, termasuk diantara orang yang khusyu' di dalam shalat. Dan telah kami nukilkan dahulu, bahwa ia tiada merasa dengan jatuhnya tiang dalam masjid dan dia waktu itu di dalam shalat. Dan kenallah salah satu daripada anggota badan sebahagian mereka, yang memerlukan kepada dipotong. Dan pemotongan itu, tidak mungkin dilakukan.

Maka ada yang mengatakan, bahwa kalau dia di dalam shalat, niscaya tiada merasakan dengan apa yang dilakukan ke atas dirinya. Maka dipotonglah, ketika ia di dalam shalat.

Betapa sebahagian mereka bahwa shalat itu dari akhirat. Apabila kita masuk ke dalamnya, maka kita telah keluar dari dunia. Dita-

nyakan kepada seorang khusyu' yang lain : "Adakah jiwamu membicarakan sesuatu tentang urusan duniawi di dalam shalat?. Ia menjawab : "Tidak dalam shalat dan tidak pada yang lain dari shalat".

Ditanyakan setengah mereka : "Adakah engkau teringat sesuatu dalam shalat?".

Maka ia menjawab : "Adakah sesuatu yang lain, yang lebih saya cintai daripada shalat, maka saya ingat dia di dalam shalat?".

Berkata Abud-Darda' ra. : "Diantara tanda mengertinya seseorang, ialah dia memulai dengan keperluannya, sebelum ia masuk ke dalam shalat. Supaya ia masuk ke dalam shalat itu dan hatinya kosong dari yang lain".

Setengah mereka, tidak berlama-lama di dalam shalat, karena takut datang *was-was* (gangguan pikiran, tiada tenteram).

Diriwayatkan, bahwa 'Ammar bin Yasir, mengerjakan suatu shalat lalu tidak berlama-lama padanya. Maka orang bertanya kepadanya : "Mengapakah engkau sederhanakan shalat itu, wahai Abul-Yaqdhan?".

Maka 'Ammar menjawab : "Adakah engkau melihat, aku mengurangkan sesuatu dari batas-batas yang dimestikan dari shalat?". "Tidak!" menjawab yang bertanya tadi.

Maka menyambung 'Ammar : "Aku memburu, di waktu setan lengah. Bahwa Rasulullah saw. bersabda : *"Bahwa hamba yang mengerjakan shalat itu, tidak dituliskan untuknya setengah shalat, tidak sepertiganya, tidak seperempatnya, tidak seperlimanya, tidak seperenamnya dan tidak sepersepuluhnya"*. Dan seterusnya Nabi menjelaskan : "Sesungguhnya, dituliskan bagi hamba itu daripada shalatnya, ialah apa yang dipergunakannya akal padanya".

Dan diceriterakan bahwa Thalhah, Az-Zubair dan segolongan dari para shahabat ra., adalah termasuk diantara orang yang mengerjakan shalat dengan sederhana (tidak mengerjakannya dengan cara yang memberatkan). Mereka itu mengatakan : "Kami menyegerakan shalat itu, karena menjaga daripada gangguan setan".

Diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khaththab ra. berpidato atas mimbar : "Sesungguhnya orang itu beruban kedua jambangnya dalam Islam dan tidak disempurnakannya shalat karena Allah Ta'ala".

Lalu orang menanyakan : "Bagaimanakah, maka demikian?".

Menjawab Umar : "Tidak sempurna khusyu'-nya, tawadlunya dan menghadapnya ke hadlirat Allah Ta'ala di dalam shalat itu".

Ditanyakan Abul-Aliyah tentang firman Allah Ta'ala :

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ . (سورة الماعون، الآية : ٥)

(Alladziinahum 'an shalaatihim saahuun).

Artinya : *"Mereka yang lalai dari shalatnya"*. (S. Al-Ma'un, ayat 5) lalu ia menjawab : "Yaitu, orang yang lalai dalam shalatnya. Ia tidak tahu, pada raka'at berapa ia berpindah. Adakah atas yang genap atau atas yang ganjil?".
Dan berkata Al-Hasan : "Yaitu, orang yang lalai dari waktu shalat, sehingga waktu itu keluar".

Berkata setengah meraka : "Yaitu, orang kalau mengerjakan shalat pada awal waktu, ia tiada gembira. Dan kalau dikemudiankannya dari waktu, ia tiada merasa sedih. Ia tiada melihat kebajikan dengan menyegerakan shalat dan dosa dengan mengemudiankannya".

Ketahuilah! Bahwa shalat itu, kadang-kadang dikira sebahagiannya dan ditulis sebahagiannya, tanpa sebahagian lagi, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits kepada yang demikian itu.

Kalau ada ahli fiqih mengatakan bahwa shalat itu mengenai syahnya, tidak terbagi-bagi. Tetapi yang demikian, adalah mempunyai *pengertian lain* yang telah kami sebutkan dahulu.

Pengertian itu, telah ditunjukkan oleh beberapa hadits, karena telah tersebut pada suatu hadits, tentang *"penempelan kekurangan fardlu dengan sunat"*. Pada suatu hadits tersebut : "Berkata 'Isa as. : Berfirman Allah Ta'ala : *"Dengan fardlu, mendapat kelepasan hambaKu daripada 'azabKu. Dengan sunat, mendekatkan diri hambaKu kepadaKu"*.

Bersabda Nabi saw. : *"Berfirman Allah Ta'ala : Tiada mendapat kelepasan hambaKu daripada 'azabKu, selain dengan mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya"*.
Diriwayatkan bahwa Nabi saw. : "mengerjakan suatu shalat, maka tertinggallah dari bacaannya suatu ayat. Maka tatkala Nabi saw. berpaling. lalu bartanya : "Apakah yang aku bacakan tadi?".

Maka berdiam dirilah orang ramai, lalu Nabi saw. bertanya kepada Ubai bin Ka'b ra. Ubai menjawab : "Engkau membaca surat anu dan engkau tinggalkan ayat anu. Kami tiada mengetahui, apakah ayat itu sudah dimansukhkan atau sudah diangkatkan?".

Maka menyahut Nabi saw. : "Benar, engkau, wahai Ubai!", "Kemudian Nabi saw. menghadap kepada orang yang banyak itu, seraya bersabda : *"Bagaimanakah kiranya keadaan kaum yang mengerjakan shalatnya, menyempurnakan shafnya dan Nabi mereka berada dihadapan mereka? Mereka tiada tahu apa yang dibacakan Nabi mereka, kepada mereka dari kitab Tuhan. Ketahuilah bahwa Bani Israil telah berbuat demikian. Maka diwahyukan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada Nabi mereka, yang artinya : "Katakanlah kepada kaummu! : Engkau hadlirkan kepadaKu badanmu, engkau berikan kepadaKu lidahmu dan engkau jauhkan daripadaKu hatimu. Adalah batil apa yang engkau kerjakan itu!".*

Ini menunjukkan bahwa memperhatikan apa yang dibacakan imam dan memahaminya, adalah ganti daripada membacakan sendiri surat itu. Dan berkata setengah mereka : "Bahwa orang yang bersujud suatu sujud kepada Allah, adalah ia menghampirkan diri dengan sujud itu kepadaNya. Maka kalau dibagikan segala dosanya pada sujudnya itu kepada penduduk kotanya, niscaya binasalah mereka itu semuanya".

Lalu orang bertanya : "Bagaimanakah terjadi yang demikian itu?".

Menjawab setengah mereka tadi : "Adalah orang itu sujud pada Allah, sedang hatinya memperhatikan kepada hawa-nafsu dan menyaksikan yang batil, yang telah mempengaruhinya".

Inilah sifat orang-orang yang khusyu'! Telah dibuktikan oleh ceritera dan riwayat tadi serta yang telah kami bentangkan, bahwa *pokok* pada shalat ialah *khusyu'* dan *kehadliran hati*. Dan semata-mata gerak serta alpa, adalah kurang faedahnya pada *hari kembali* (hari akhirat).

Wallahu A'lam! *Allah Maha Tahu!*

Kita bermohon kepada Allah taufiq yang baik!.

Lalu orang menanyakan : "Bagaimanakah, maka demikian?".

Menjawab Umar : "Tidak sempurna khusyu'-nya, tawadlunya dan menghadapnya ke hadlirat Allah Ta'ala di dalam shalat itu".

Ditanyakan Abul-Aliyah tentang firman Allah Ta'ala :

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ . (سورة الماعون، الآية : ٥)

(Alladziinahum 'an shalaatihim saahuun).

Artinya : *"Mereka yang lalai dari shalatnya"*. (S. Al-Ma'un, ayat 5)

lalu ia menjawab : "Yaitu, orang yang lalai dalam shalatnya. Ia tidak tahu, pada raka'at berapa ia berpindah. Adakah atas yang genap atau atas yang ganjil?".
Dan berkata Al-Hasan : "Yaitu, orang yang lalai dari waktu shalat, sehingga waktu itu keluar".

Berkata setengah meraka : "Yaitu, orang kalau mengerjakan shalat pada awal waktu, ia tiada gembira. Dan kalau dikemudiankannya dari waktu, ia tiada merasa sedih. Ia tiada melihat kebajikan dengan menyegerakan shalat dan dosa dengan mengemudiankannya".

Ketahuilah! Bahwa shalat itu, kadang-kadang dikira sebahagiannya dan ditulis sebahagiannya, tanpa sebahagian lagi, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits kepada yang demikian itu.

Kalau ada ahli fiqih mengatakan bahwa shalat itu mengenai syahnya, tidak terbagi-bagi. Tetapi yang demikian, adalah mempunyai *pengertian lain* yang telah kami sebutkan dahulu.

Pengertian itu, telah ditunjukkan oleh beberapa hadits, karena telah tersebut pada suatu hadits, tentang *"penempelan kekurangan fardlu dengan sunat"*. Pada suatu hadits tersebut : "Berkata 'Isa as. : Berfirman Allah Ta'ala : *"Dengan fardlu, mendapat kelepasan hambaKu daripada 'azabKu. Dengan sunat, mendekatkan diri hambaKu kepadaKu"*.

Bersabda Nabi saw. : *"Berfirman Allah Ta'ala : Tiada mendapat kelepasan hambaKu daripada 'azabKu, selain dengan mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya"*.
Diriwayatkan bahwa Nabi saw. : "mengerjakan suatu shalat, maka tertinggallah dari bacaannya suatu ayat. Maka tatkala Nabi saw. berpaling. lalu bartanya : "Apakah yang aku bacakan tadi?".
Maka berdiam dirilah orang ramai, lalu Nabi saw. bertanya kepada Ubai bin Ka'b ra. Ubai menjawab : "Engkau membaca surat anu dan engkau tinggalkan ayat anu. Kami tiada mengetahui, apakah ayat itu sudah dimansukhkan atau sudah diangkatkan?".

dirinya menjadi imam, kadang-kadang hatinya bimbang dan keikhlasannya kacau di dalam shalat, karena malu kepada para pengikut (ma'mum). Lebih-lebih waktu membaca bacaan dengan suara keras. Dari itu terdapatlah beberapa sebab, bagi orang yang menjaga diri daripada yang demikian itu.

Kedua : apabila seseorang disuruh pilih antara melakukan *adzan* dan menjadi *imam*, maka wajarlah dipilih *menjadi imam*.

Masing-masing dari yang dua ini, mempunyai *kelebihan*. Tetapi mengumpulkan keduanya pada satu orang, adalah *makruh*. Dari itu, seyogialah bahwa imam itu, tidak *muadzin* (orang yang melakukan adzan). Dan apabila sukar dikumpulkan itu, maka yang lebih utama, ialah *menjadi imam*.

Berkata segolongan ulama, bahwa adzan adalah lebih utama. Karena apa yang kami nukilkan dahulu tentang keutamaan adzan dan karena sabda Nabi saw. :

اَلْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ .

(Al-Imaamu dlaaminun wal-muadz-dzinu mu'taman).

Artinya : *"Imam itu penanggung dan muadzin itu yang diterima percayaannya (dipegang amanahnya)".* (1)

Lalu mereka mengatakan, sulitnya tanggung jawab di dalam shalat.

Bersabda Nabi saw. :

اَلْإِمَامُ أَمِينٌ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا .

(Al-imaamu amiinun fa-idzaa raka'a farka'uu wa idzaa sajada fasjuduu).

Artinya : *"Imam itu adalah orang kepercayaan. Apabila ia ruku', maka ruku'lah kamu dan apabila ia sujud, maka sujudlah kamu!".* (2)

Pada hadits, tersebut : *"Kalau imam itu menyempurnakan dengan baik, maka kesempurnaan itu adalah bagi imam dan bagi para ma'mum. Dan kalau kurang, maka kekurangan itu adalah atas imam dan tidak atas para ma'mum".* (3)

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
(3) Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

Dan karena Nabi saw. berdo'a : "Ya Allah, ya Tuhanku! Berilah petunjuk kepada imam-imam shalat dan ampunilah orang-orang yang melakukan adzan". *Ampunan* adalah lebih utama dicari, karena *petunjuk* itu dimaksudkan untuk memperoleh ampunan.

Dalam hadits tersebut : *"Barangsiapa menjadi imam pada suatu masjid tujuh tahun, niscaya wajiblah baginya sorga, tanpa hisab (tanpa dihitung amalannya). Dan barangsiapa melakukan adzan empat puluh tahun, niscaya ia masuk sorga, tanpa hisab".* (1)

Karena itu, dinukilkan dari para shahabat ra., bahwa mereka tolak-menolak menjadi imam. Dan pendapat yang lebih kuat, adalah menjadi imam itu lebih utama, karena Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar dan para imam sesudahnya, membiasakan diri menjadi imam dalam shalat.

Ya, benar pada menjadi imam itu, terdapat bahaya tanggung jawab. Dan kelebihan itu, adalah serta bahaya itu, sebagaimana pangkat jabatan amir dan khalifah, adalah lebih utama, karena sabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya sehari bagi seorang sultan (penguasa) yang adil, adalah lebih utama daripada ibadahnya tujuh puluh tahun".*

Tetapi pada jabatan-jabatan tersebut itu, ada bahayanya. Dari itu, wajiblah didahulukan orang yang lebih utama dan lebih banyak ilmu fiqihnya. Bersabda Nabi saw. : *"Imam-imammu itu, adalah orang-orang yang memberi syafa'at kepadamu".* Atau menurut riwayat yang lain, Nabi saw. bersabda : *"adalah utusanmu kepada Allah".* Kalau kamu bermaksud membersihkan shalatmu, maka dahulukanlah orang-orang yang baik daripada kamu, menjadi imam".

Berkata setengah salaf : "Tiadalah sesudah nabi-nabi, yang lebih utama daripada para ulama. Dan tiadalah sesudah para ulama, yang lebih utama daripada imam-imam shalat. Karena mereka adalah berdiri, diantara hadlirat Allah 'Azza wa Jalla dan makhlukNya. Yang ini, dengan *"kenabian"*, yang ini, dengan *"keilmuan"* dan yang ini, dengan *"tiang agama"*, yaitu : *shalat"*.

Dengan alasan inilah, para shahabat mengambil dalil, mendahulukan Abu Bakar Shiddiq ra. untuk memegang jabatan khalifah, karena mereka menyatakan : "Kami memandang, bahwa shalat itu adalah tiang agama. Maka kami pilihlah untuk urusan duniawi kami, orang yang telah direlai Nabi saw. untuk urusan agama kami". Dan tidak

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

mereka mendahulukan Bilal, beralasan bahwa Bilal itu telah direlai Nabi saw. untuk adzan.

Dan apa yang diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki meminta kepada Nabi saw. : "Ya Rasulullah! Tunjukilah aku kepada amal, yang dapat kiranya aku memperoleh sorga!".

Maka menjawab Nabi saw. : "Hendaklah kamu menjadi muadzin!".
Menjawab orang itu : "Aku tidak sanggup menjadi muadzin".
Menyambung Nabi saw. : "Hendaklah kamu menjadi imam!".
Menyahut orang itu lagi : "Aku tidak sanggup menjadi imam!".
Lalu bersabda Nabi saw. : *"Bershalatlah di belakang imam!"* (1)
Mungkin orang laki-laki tersebut menyangka, bahwa Nabi saw. tidak merelai ke-imam-annya. Karena adzan itu adalah kepadanya dan ke-imam-an itu adalah kepada orang banyak dan orang banyak itu mendahulukannya. Kemudian, mungkin laki-laki itu menyangka, bahwa ia menyanggupi menjadi imam.

Ketiga : bahwa imam itu menjaga segala waktu shalat. Maka bershalatlah ia pada awal waktunya, supaya memperoleh kerelaan Allah Ta'ala.

"Maka keutamaan awal waktu, dari akhir waktu, adalah seperti keutamaan akhirat, dari dunia", demikianlah diriwayatkan dari Rasulullah saw.". (2)

Pada hadits tersebut : *"Bahwa hamba itu untuk mengerjakan shalat pada akhir waktunya dan tidak sampai terluput daripadanya, meskipun telah terluput dari awal waktunya, adalah lebih baik baginya daripada dunia dan isinya".*

Dan tidak seyogialah, mengemudiankan shalat, untuk menunggu banyaknya orang berjama'ah. Tetapi haruslah menyegerakan shalat untuk memperoleh kelebihan awal waktu. Maka kelebihan awal waktu itu, adalah lebih utama daripada banyaknya jama'ah dan panjangnya surat yang dibaca.

Ada yang mengatakan, bahwa mereka apabila telah hadlir dua orang pada shalat jama'ah, mereka tiada menunggu orang ketiga. Dan apabila telah hadlir empat orang pada shalat janazah (shalat atas orang meninggal), mereka tiada menunggu orang kelima.

Nabi saw. telah terlambat dari shalat Shubuh, di mana Nabi saw. dan para shahabatnya dalam suatu perjalanan jauh. Sesungguhnya

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari.
(2) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ibnu Umar dengan sanad dla'if.

Nabi saw. terlambat itu, adalah karena bersuci, lalu beliau tidak ditunggu. Dan ditampilkan kedepan Abdur Rahman bin 'Auf, lalu bershalat bersama mereka, sehingga luputlah seraka'at bagi Nabi saw. Maka bangunlah beliau mengerjakannya. Abdur Rahman bin 'Auf berkata : Restuilah kami dari yang demikian". Maka Nabi saw. menjawab : Kamu sudah bagus seperti itu, maka buatlah terus!".

Dan Nabi saw. terlambat pada shalat Dhuhur, lalu mereka menampilkan Abu Bakar ra. menjadi imam. Ketika Rasulullah saw. datang dan Abu Bakar dalam shalat, lalu Nabi saw. berdiri disampingnya".

Dan tidaklah atas imam itu menunggu muadzin. Tetapi muadzin harus menunggu imam, untuk melakukan qamat. Apabila iman itu telah datang, maka tidaklah muadzin itu menunggu orang lain.

Keempat : bahwa menjadi imam itu adalah semata-mata ikhlas karena Allah 'Azza wa Jalla dan menunaikan amanah Allah Ta'ala, mengenai suci dan seluruh syarat-syarat shalatnya..

Adapun *ikhlas,* yaitu tidak mengambil upah atas pekerjaannya menjadi imam. Rasulullah saw. menyuruh Usman bin Abil-'Ash Ats-Tsaqafi, dengan mengatakan : "Ambillah seorang muadzin, yang tidak mengambil upah atas adzannya". (1)

Adzan adalah jalan kepada shalat. Maka shalat itu lebih utama lagi, tidak diambil upah. Kalau upah itu diambil dari masjid sebagai penghidupan, dari harta yang telah diwakafkan untuk orang yang ditugaskan menjadi imam di masjid itu atau dari sultan atau dari seseorang manusia, maka tidaklah dihukumkan haramnya. Tetapi adalah makruh hukumnya.

Kemakruhan pada shalat fardlu adalah melebihi dari kemakruhan pada shalat *tarawih.* Upah itu adalah berdasarkan atas tetapnya mengunjungi tempat shalat dan mengurus kepentingan masjid, tentang mendirikan shalat jama'ah. Dan tidaklah upah itu karena shalat itu sendiri.

Adapun *amanah,* ialah kesucian bathin dari fasiq, dosa besar dan berkekalan berbuat dosa kecil. Maka orang yang dicalonkan untuk menjadi imam, seyogialah menjaga diri dari perbuatan yang tersebut, dengan seluruh tenaga yang ada padanya. Karena imam itu adalah seperti *utusan* dan *pembawa syafa'at* kepada orang banyak. Maka sepantasnyalah, dia orang yang terbaik daripada golongannya.

---

(1) Dirawikan Al-Hakim dari Usman bin Abil-Ash Ats-Tsaqafi.

Demikian pula, suci dhahir daripada hadats dan najis, karena tidak ada yang memandangnya, selain dia sendiri.

Kalau ia teringat kepada hadats, pada waktu sedang shalat atau keluar daripadanya *angin,* maka tidaklah wajar ia merasa malu. Tetapi diambilnyalah tangan orang yang berada dekatnya dan orang itu menggantikannya selaku imam.

Sesungguhnya, Rasulullah saw. teringat akan hadats besar (janabah) waktu sedang shalat, lalu beliau gantikan orang lain menjadi imam dan beliau pergi mandi. Kemudian kembali lagi dan masuk ke dalam shalat. (1)

Berkata Sufyan : "Bershalatlah di belakang tiap-tiap orang yang baik dan orang yang dhalim. Kecuali peminum khamar atau berterang-terangan berbuat fasiq atau mendurhakai ibu-bapa atau pembuat bid'ah atau budak yang melarikan diri daripada tuannya".

Kelima : bahwa imam itu tiada bertakbir, sebelum shaf (barisan) shalat itu lurus. Maka hendaklah ia berpaling ke kanan dan ke kiri. Kalau dilihatnya ada yang belum beres, maka disuruhnya supaya dibereskan dengan meluruskan shaf.

Ada yang mengatakan, bahwa mereka membuat setentang dengan bahu-bahu dan merapatkan diantara tumit-tumit. Dan imam itu tidak bertakbir sebelum selesai muadzin daripada qamat. Dan muadzin itu mengemudiankan qamat daripada adzan, sekedar selesai persiapan orang banyak untuk shalat.

Pada hadits tersebut : *"Hendaklah muadzin itu berhenti diantara adzan dan qamat, sekedar selesailah orang makan dari makannya dan orang membuang air dari hajatnya".*

Yang demikian itu, adalah karena Nabi saw. melarang daripada menolak dua keadaan yang tidak disukai (lapar dan membuang air) dan menyuruh dengan mendahulukan makan malam daripada shalat 'Isya', karena mencari keselesaian hati daripada segala gangguan.

Keenam : bahwa imam itu meninggikan suaranya dengan takbiratul-ihram dan takbir-takbir yang lain. Dan ma'mum itu, tidak meninggikan suaranya, selain sekedar didengar oleh dirinya sendiri . Dan imam itu *meniatkan* menjadi imam, supaya memperoleh pahala. Kalau tidak diniatkannya, maka shalatnya dan shalat ma'mumnya *syah,* apabila para ma'mum itu meniatkan mengikut imam.

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Abi Bakrah, dengan isnad shahih.

Dan mereka memperoleh pahala berjama'ah, sedang imam itu tiada memperoleh pahala menjadi imam.

Dan hendaklah ma'mum itu mengemudiankan takbirnya daripada takbir imam. Yaitu dimulainya bertakbir sesudah selesai imam daripada bertakbir.

Wallahu A'lam! Allah Yang Maha Tahu!.

Adapun tugas pembacaan di dalam shalat adalah tiga :

Pertama : membaca dengan *suara yang dapat didengar olehnya sendiri* (secara sirr), *do'a iftitah dan ta'awwuz, seperti orang yang* bershalat sendirian. Dan membaca dengan suara keras (secara jahr) al-fatihah dan surat sesudahnya pada semua shalat Shubuh dan dua raka'at pertama 'Isya' dan Maghrib. Dan begitu pula bagi orang yang bershalat sendirian.

Dan mengeraskan bacaan "Aamin" pada shalat *jahriyah* (shalat yang dikeraskan suara bacaannya, yaitu Shubuh, Maghrib dan 'Isya') Dan begitu pula ma'mum.

Dan ma'mum itu menyertakan *bacaan aminnya* bersama dengan amin imam, tidak beriring-iringan.

Dan mengeraskan bacaan *"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim".* Dan mengenai ini, terdapatlah beberapa hadits yang bertentangan satu dengan lainnya. Tetapi Asy-Syafi'i ra. memilih dengan *jahr.*

Kedua : bahwa imam pada tegaknya itu ada *tiga kali diam.* begitulah diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub dan 'Imran bin Al-Hushain daripada Rasulullah saw. *Diam yang pertama,* yaitu apabila telah bertakbiratul-ihram. Dan diam inilah yang terpanjang daripadanya, sekedar dapat dibaca oleh orang yang di belakang imam (ma'mum) akan surat al-fatihah. Yaitu, waktu imam membaca do'a iftitah.

Dan kalau imam itu tidak diam, maka luputlah bagi ma'mum mendengar bacaan imam. Dan imamlah yang menanggung akan kekurangan yang terdapat pada shalat ma'mum.

Kalau ma'mum itu tiada membaca al-fatihah pada waktu imam diam dan menghabiskan waktunya dengan yang lain, maka resikonya adalah tanggungan mereka sendiri, tidak tanggungan imam. *Diam yang kedua,* yaitu : apabila selesai daripada membaca al-fatihah. Gunanya supaya disempurnakan oleh orang yang membaca

al-fatihah pada *diam yang pertama* tadi, akan al-fatihahnya. Dan lamanya, ialah setengah daripada diam yang pertama di atas. Dan *diam yang ketiga,* yaitu apabila telah selesai daripada membaca *surat,* sebelum ia ruku'. Diam inilah yang tercepat, yaitu : sekedar terpisahlah *bacaan dari takbir untuk ruku'.* Dan Nabi saw. melarang disambung padanya.

Dan ma'mum tidak membaca di belakang imam, selain daripada al-fatihah. Kalau imam itu tiada diam, maka ma'mum membaca al-fatihah bersama imam. Dan yang teledor dalam hal ini, ialah *imam.*

Kalau ma'mum itu tiada mendengar bacaan imam pada *shalat jahriyah,* karena jauh atau pada *shalat sirriyah,* maka tiada mengapa ma'mum itu *membaca surat.*

Ketiga : bahwa imam itu membaca pada shalat Shubuh, *dua surat* yang panjang yang kurang dari seratus ayat panjangnya. Karena memanjangkan bacaan shalat fajar (1) dan gelap padanya adalah *sunat* dan bila tidak mendatangkan melarat kepadanya, oleh perjalanan jauh. Dan tiada mengapa membaca pada raka'at kedua, *penghabisan surat,* kira-kira tiga puluh atau dua puluh ayat lagi, sampai pada kesudahan surat itu. Karena yang demikian, tiadalah banyak berulang-ulang pada pendengaran, sehingga lebih mendalam untuk pengajaran dan lebih membawa kepada pemikiran.

Hanya sebahagian ulama, memandang makruh membaca sebahagian permulaan surat dan memotong pembacaan itu. Dan diriwayatkan bahwa Nabi saw. "membaca sebahagian *surat Yunus.* Maka tatkala sampai kepada menyebut *Musa* dan *Fir'aun,* lalu Nabi saw. memutuskannya dan terus ruku'".

Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. membaca pada shalat Fajar (shalat Shubuh), suatu ayat dari *surat Al-Baqarah,* yaitu firmanNya :

قُولُوٓا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ أُنْزِلَ إِلَيْنَا . (سورة البقرة ، الآية : ١٣٦)

(Quuluu aamannaa billaahi wa maa unzila ilainaa).

Artinya : *"Katakan! Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami".* (S. Al-Baqarah, ayat 136).

Dan pada *raka'at kedua :*

---

(1) Shalat fajar = shalat Shubuh. (peny.).

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ . (سورة آل عمران، الآية : ٥٣)

(Rabbanaa aamannaa bimaa anzalta).

Artinya : *"Wahai Tuhan Kami! Kami mempercayai apa yang Engkau turunkan".* (S. Ali 'Imran, ayat 53).

Nabi saw. mendengar Bilal membaca, dengan memetik dari sanasini, lalu bertanya dari yang demikian itu. Maka Bilal menjawab : "Aku mencampurkan yang baik dengan yang baik".

Maka sahut Nabi saw. : "Bagus, baik sekali! (Ah-santa!)".

Nabi saw. membaca pada shalat Dhuhur, surat yang panjang ayat-ayatnya, sampai tiga puluh ayat. Dan pada 'Ashar, setengah dari itu. Dan pada Maghrib, membaca akhir dari surat-surat yang panjang itu.

Dan penghabisan shalat yang dikerjakan Nabi saw. ialah shalat Maghrib, di mana Nabi saw. membaca padanya *surat Al-Mursalat.* Dan tidaklah Nabi saw. mengerjakan shalat sesudah itu, sehingga wafatlah beliau. (1)

Kesimpulannya, meringankan shalat, adalah lebih utama, lebih-lebih apabila jama'ah itu banyak. Bersabda Nabi saw. tentang *keringanan* ini :

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمِ الضَّعِيفَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ .

(Idzaa shallaa ahadukum bin-naasi fal-yukhaffif fa-inna fiihimidl-dla'iifa wal-kabiira wa dzal-haajah).

Artinya : *"Apabila bershalat seorang kamu dengan orang banyak (sebagai ma'mum), maka hendaklah diringankan, karena diantara mereka, ada yang lemah, yang tua dan yang berkeperluan".* (2)

Dan apabila bershalat sendirian, maka dapatlah memanjangkannya sesuka hati.

Adalah Mu'az bin Jabal bershalat 'Isya' dengan suatu kaum, lalu dibacanya surat *Al-Baqarah.* Maka keluarlah seorang dari shalat dan menyempurnakan sendiri shalatnya.

Kemudian, kaum itu mengatakan : "Telah munafiq orang itu!".

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ummil-fadlli.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Maka datanglah Mu'az dan laki-laki itu, mengadu pada Rasulullah saw. Lalu Nabi saw. marah kepada Mu'az, seraya berkata :

أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ اقْرَأْ سُورَةَ سَبِّحْ، وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا .

(A-fattaanu anta yaa Mu'aadzuqra' suurata "Sabbih", "Wassamaa-i wath-thaariqi", "Wasy-syamsi wa dluhaahaa".).

Artinya : *"Engkau berbuat fitnah, hai Mu'az! Baca sajalah surat "Sabbih", "Wassamaa-i wath-thaariqi", dan "Wasy-syamsi wa dluhaahaa!".* (1)

Adapun tugas mengenai rukun-rukun, maka adalah tiga :

Pertama : bahwa imam itu meringankan *ruku'* dan *sujud*. Tidak melebihkan *pembacaan* tasbih dari *tiga kali*. Diriwayatkan dari Anas, bahwa ia berkata : "Tidaklah aku melihat shalat yang lebih ringan dan sempurna daripada shalat Rasulullah saw.

Ya benar, diriwayatkan pula bahwa Anas bin Malik tatkala mengerjakan shalat di belakang Umar bin Abdul Aziz,ketika itu, Umar bin Abdul Aziz menjadi amir Madinah, mengatakan : "Belum pernah aku bershalat di belakang seseorang, yang lebih menyerupai shalatnya dengan shalat Rasulullah saw. daripada pemuda ini". Kemudian Anas meneruskan : "Kami membaca tasbih di belakangnya sepuluh-sepuluh".

Dan diriwayatkan secara tidak terperinci, bahwa para shahabat itu, berkata : "Adalah kami membaca tasbih di belakang Rasulullah saw. pada ruku' dan sujud sepuluh-sepuluh".

Adalah yang demikian itu (membaca tasbih sepuluh-sepuluh) *baik*, tetapi membaca tiga kali, apabila jama'ah itu banyak, adalah *lebih baik*.

Apabila tiada hadlir pada shalat jama'ah, kecuali orang-orang yang menyerahkan seluruh waktunya untuk agama, maka tidak mengapa membaca tasbih sepuluh kali.

Inilah cara menghimpunkan diantara riwayat-riwayat yang berbeda-beda itu.

Dan seyogialah, imam membaca ketika mengangkatkan kepalanya dari ruku' : "Samiallaahu liman hamidah" *(Didengar Allah akan siapa yang memujikanNya).*

---

(1) **Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir.**

Kedua : mengenai ma'mum. Seyogialah ia tiada menyamai imam pada ruku' dan sujud, tetapi mengemudiankan daripadanya. Maka ia tiada turun kepada sujud, kecuali apabila telah sampai dahi imam kepada tempat sujud. Begitulah para shahabat mengikuti Rasulullah saw.

Dan tiada turun kepada ruku', sehingga imam itu sudah lurus badannya pada ruku'.

Ada yang mengatakan, bahwa manusia itu keluar dari shalat, terdiri daripada *tiga kelompok : sekelompok* dengan dua puluh lima shalat, yaitu : mereka yang bertakbir dan ruku' sesudah imam; *sekelompok dengan* satu shalat, yaitu : mereka yang menyamai dengan imam; dan *sekelompok* lagi dengan tanpa shalat, yaitu : mereka yang mendahului imam.

Berbeda pendapat para ulama, tentang imam di dalam ruku', apabila ia menunggu orang yang akan masuk ke dalam shalat, supaya memperoleh keutamaan jama'ah dan mendapat raka'at itu?.

Bahwa, yang lebih utama, menunggu yang demikian tadi, secara ikhlas, *tiada mengapa* (boleh), asal tiada tampak berlebih-kurang bagi orang-orang yang datang kepada shalat itu. Sebab hak mereka, dijaga, dengan meninggalkan berpanjang-panjang yang membawa kemelaratan kepada mereka.

Ketiga : imam itu tiada menambahkan pada do'a tasyahhud, dari sekedar tasyahhud saja, karena menjaga daripada memanjang-manjangkan. Dan tidak menentukan dirinya sendiri dengan do'a, tetapi dengan *kata-kata jama',* yaitu : "Allaahum-maghfir lanaa" *(Ya Allah, ya Tuhanku! Ampunilah kami!).* Dan tidak: "Allaahum-maghfir – lii" *(Ya Allah, ya Tuhanku! Ampunilah aku!).*

Maka dimakruhkan bagi imam, menentukan dirinya sendiri dengan do'a. Dan tiada mengapa ia *meminta perlindungan* pada tasyahhud, dengan *lima kalimat* yang diterima daripada Rasulullah saw. yaitu :

نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ
وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ ، وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَاقْبِضْنَا إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنِيْنَ .

(Na'uudzu bika min 'adzaabi jahannama wa 'adzaabilqabri, wana'uudzu bika min fitnatilmahyaa wal-mamaati, wa min fitnatil-masiihiddajjal. Waidzaa aradta biqaumin fitnatan faqbidlnaa ilaika ghaira maftuuniin).

Artinya : *"Kami berlindung dengan Engkau daripada* azab neraka jahannam dan daripada azab kubur. *Dan kami berlindung dengan Engkau daripada fitnah hidup dan fitnah mati dan daripada fitnah dajjal penyapu. Dan apabila Engkau berkehendak mendatangkan fitnah kepada suatu kaum, maka peganglah kami kepada Engkau, sampai tidak terkena fitnah itu".* (1)

Ada yang mengatakan, dajjal itu, dinamakan *"masih"* (penyapu), karena dia menyapukan bumi dengan kekuasaannya. Dan ada yang mengatakan, karena ia *tersapu* sebelah matanya, yakni : *hilang penglihatan* dari sebelah matanya.

Adapun *tugas dari "tahallul" (mengluarkan diri dari shalat), adalah tiga :*

Pertama : meniatkan dengan *kedua salam itu,* memberi salam kepada orang banyak dan kepada para malailat.

Kedua : bahwa menetap sebentar sesudah salam (2) Begitulah diperbuat Rasulullah saw., Abu Bakar ra. dan Umar ra. Lalu imam itu mengerjakan *shalat sunat* pada *tempat lain.*

Kalau di belakangnya ada kaum wanita, maka tidaklah ia bangun sampai kaum wanita itu pergi.

Dalam hadits masyhur, tersebut : "Bahwa Nabi saw. tiada duduk sesudah shalat, melainkan sekedar membaca :

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

(Allaahumma antas salaamu wa minkas salaamu tabaarakta yaadzal jalaali wal ikraam).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Engkaulah keselamatan. Dan daripada Engkaulah keselamatan. Anugerahilah keberkatan, wahai Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan".* (3)

Ketiga : Apabila telah memberi salam, maka seyogialah menghadapkan muka kepada para ma'mum. Dan dimakruhkan bagi ma'mum bangun sebelum berpaling imam.

Diriwayatkan dari Thalhah dan Az-Zubair ra. bahwa keduanya mengerjakan shalat di belakang seorang imam. Tatkala telah mem-

---

(1) Dirawikan Itthaf-syarah ihya, disebut, bahwa hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa-i dari 'Aisyah ra. (Itthaf- jilid III, hal 206).

(2) Dirawikan Al-Bukhari dari Ummi Salamah.

(3) Dirawikan Muslim dari 'Aisyah.

beri salam, lalu keduanya mengatakan kepada imam itu : "Alangkah bagus dan sempurnanya shalat engkau, kecuali suatu perkara. Yaitu, tatkala engkau memberi salam, tiada memalingkan muka engkau".

Kemudian keduanya mengatakan kepada orang banyak : "Alangkah bagusnya shalat kamu, kecuali kamu terus pergi sebelum berpaling imammu!".

Kemudian —sesudah selesai shalat itu—, maka imam pergi ke arah mana disukainya, dari jurusan kanannya atau kirinya. Dan kananlah yang lebih baik!.
Inilah tugas dari shalat-shalat itu!.

Adapun shalat *Shubuh,* maka ditambahkan padanya bacaan *Qunut.* Maka imam membacakan : "Allaahummahdinaa" *(Ya Allah, ya Tuhanku! Tunjukilah* kami), dan tidak : "Allaahummahdinii" *(Ya Allah, ya Tuhanku! Tunjukilah* aku). Dan ma'mum, membacakan *amin* atas do'a qunut imam. Tetapi waktu sampai kepada : "Innaka taqdlii wa laa yuqdlaa 'alaik" *(Bahwasanya Engkau yang menghukum dan tiadalah Engkau yang dihukum),* maka tidak layak lah padanya dibacakan amin, karena itu adalah *pujian.* Dari itu, ma'mum membacakannya seperti bacaan imam atau mengucapkan: "Balaa wa ana 'alaa dzaalika minasy syaahidiin" *(Benar, bahwa aku termasuk orang-orang yang mengakui demikian itu),* atau mengucapkan : "Shadaqta wa bararta" *(Benar engkau dan berbuat kebajikan engkau).* Dan bacaan-bacaan lain yang serupa dengan itu.

Diriwayatkan suatu hadits, tentang mengangkat kedua tangan pada *qunut* (1). Apabila hadits itu benar, niscaya disunatkanlah yang demikian. Meskipun berbeda dengan do'a-do'a yang dibacakan pada akhir tasyahhud. Karena di situ tidak diangkatkan tangan, tetapi berpegang menurut yang diperoleh daripada Nabi saw.

Dan diantara keduanya (do'a qunut dan do'a akhir tasyahhud), terdapat perbedaan pula. Yaitu : tangan pada tasyahhud, mempunyai tugas, yakni : diletakkan di atas kedua paha, menurut cara tertentu dan tak ada tugas bagi kedua tangan itu di sini (pada qunut)

Dari itu, tiada jauh dari kebenaran, bahwa mengangkatkan kedua tangan, adalah menjadi tugas pada qunut. Karena yang demikian itu layak dengan do'a.
Wallaahu A'lam! Allah Maha Tahu!.

Inilah kumpulan adab mengikuti imam dan menjadi imam di dalam shalat! Kiranya Allah memberikan taufiq!.

---
(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Anas.

KEUTAMAAN JUM'AT (JUMU'AH) :

Ketahuilah! Bahwa hari ini (hari Jum'at), adalah hari besar. Dibesarkan oleh Allah agama Islam dengan sebab hari ini dan dikhususkanNya kaum muslimin dengan hari ini! Berfirman Allah Ta'ala :

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ . (سورة الجمعة ، الآية : ٩)

(Idzaa nuudiya lishshalaati min yaumil jumu'ati fas-'au ilaa dzikrillaahi wa dzarul baii').

Artinya : *"Apabila ada panggilan untuk mengerjakan shalat di hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingati Tuhan dan tinggalkanlah jual-beli!".* (S. Al-Jumu'ah, ayat 9).

Diharamkan mengurus urusan duniawi dan tiap-tiap perbuatan yang menghalangi daripada pergi ke jum'at. Bersabda Nabi saw. :

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْجُمُعَةَ فِي يَوْمِي هٰذَا فِي مَقَامِي هٰذَا .

(Innallaaha 'azza wa jalla faradla 'alaikumul jumu'ata fii yaumii haadzaa fii maqaamii haadzaa).

Artinya : *"Bahwa Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan atasmu shalat Jum'at pada hariku ini, pada tempatku ini".* (1)

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ طَبَعَ اللّٰهُ عَلَىٰ قَلْبِهِ .

(Man tarakal jumu -'ata tsalaatsan min ghairi 'udz-rin thaba-'allaahu 'alaa qalbih).

Artinya : *"Siapa yang meninggalkan Jum'at tiga kali tanpa halangan, niscaya dicapkan oleh Allah pada hatinya".* (2)

Dan pada riwayat lain, berbunyi : "Sesungguhnya ia telah melemparkan Islam ke belakangnya".

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Jabir, Isnad dla'if.
(2) Dirawikan Ahmad dari Abi Al-Ya'di Adl-Dlamri.

Datang seorang laki-laki kepada Ibnu Abbas, menanyakan tentang orang yang mati tidak menghadliri Jum'at dan shalat Jama'ah. Maka menjawab Ibnu Abbas : "Dalam neraka!".

Maka bulak-baliklah orang itu kepada Ibnu Abbas sebulan lamanya, menanyakan yang demikian. Tetapi Ibnu Abbas tetap menjawab : "Dalam neraka!".

Pada hadits, tersebut : "Bahwa ahli dua kitab itu (orang Yahudi dan Nasrani), diberikan kepada mereka hari Jum'at, maka bertengkarlah mereka, lalu berpaling daripadanya. Dan diberi petunjuk kita oleh Allah Ta'ala untuk menerima hari Jum'at itu dan dikemudiankan oleh Allah memberikannya kepada ummat ini dan dijadikannya menjadi hari raya bagi mereka. Maka adalah ummat ini menjadi manusia yang lebih utama didahulukan dan ahli kedua kitab itu menjadi pengikutnya". (1)

Dan pada hadits yang diriwayatkan Anas daripada Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Datang kepadaku Jibril as. dan pada tangannya sebuah cermin putih, seraya berkata : "Inilah Jum'at, yang diwajibkan atas engkau oleh Tuhan engkau, untuk menjadi hari raya bagi engkau dan ummat engkau sesudah engkau".* Lalu aku menjawab : "Apakah yang ada untuk kami pada hari Jum'at itu?".

Menjawab Jibril : "Engkau mempunyai waktu yang baik. Barangsiapa berdo'a padanya kebajikan, niscaya dianugerahkan oleh Allah akan dia. Atau dia tiada memperoleh bahagian, maka disimpankan oleh Allah baginya, yang lebih besar. Atau berlindung ia daripada kejahatan yang telah dituliskan kepadanya, niscaya dilindungi Allah yang lebih besar daripada kejahatan itu. Hari Jum'at adalah penghulu segala hari pada kita. Kita bermohon kepada Allah, pada hari akhirat, akan menjadi hari kelebihan!".

Lalu aku bertanya : "Mengapa demikian?".

Maka menjawab Jibril as. : "Sesungguhnya Tuhan engkau 'Azza wa Jalla telah menjadikan dalam sorga sebuah lembah yang luas, dari kesturi putih. Maka apabila datang hari Jum'at, niscaya turunlah Ia dari sorga yang tinggi di atas KursiNya. Lalu jelaslah Ia kepada mereka,sehingga mereka memandang kepada wajahNya yang mulia". (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Sebaik-baik hari yang terbit padanya matahari, ialah hari Jum'at. Pada hari Jum'at, dijadikan Adam as. Pada*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
(2) Dirawikan Asy-Syafi'i dan Ath-Thabrani dari Anas, isnad dla'if.

hari Jum'at, ia dimasukkan ke dalam sorga, diturunkan ke bumi, diterima tobatnya, pada hari itu ia meninggal dan pada hari Jum'at itu, berdirinya qiamat. Adalah hari Jum'at pada sisi Allah itu, hari kelebihan. Begitulah hari Jum'at dinamakan oleh para malaikat di langit, yaitu : hari memandang kepada Allah Ta'ala dalam sorga". (1)

Pada hadits, tersebut : *"Bahwa pada tiap-tiap hari Jum'at, Allah 'Azza wa Jalla mempunyai enam ratus ribu orang yang dimerdekakan dari api neraka"*

Pada hadits yang diriwayatkan Anas ra., bahwa Nabi saw. bersabda: *"Apabila selamatlah hari Jum'at, niscaya selamatlah segala hari".*

Bersabda Nabi saw. : *"Bahwa neraka Jahim itu menggelegak pada tiap-tiap hari sebelum tergelincir matahari pada tengah hari di puncak langit. Maka janganlah kamu mengerjakan shalat pada sa'at itu, selain hari Jum'at. Maka hari Jum'at itu, adalah shalat seluruhnya dan neraka Jahannam tiada menggelegak padanya".*

Berkata Ka'ab : "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla melebihkan Makkah dari segala negeri, Ramadlan dari segala bulan, Jum'at dari segala hari dan Lailatul-qadar dari segala malam. Dan dikatakan bahwa burung dan hewan yang berjumpa satu sama lain pada hari Jum'at mengucapkan : "Selamat, selamat, hari yang baik!".

Bersabda Nabi saw. : *"Siapa yang meninggal pada hari Jum'at atau malamnya, niscaya dituliskan oleh Allah baginya, pahala syahid dan dipeliharakan oleh Allah daripada fitnah qubur".*

PENJELASAN : *syarat-syarat Jum'at.*

Ketahuilah! Bahwa shalat Jum'at itu, menyamai dengan segala shalat yang lain, tentang syarat-syaratnya. Dan berbeda dari shalat-shalat yang lain itu, dengan enam macam syarat :

Pertama : waktu. Maka kalau jatuhlah salam imam pada waktu 'Ashar, niscaya luputlah Jum'at. Dan haruslah menyempurnakan Jum'at itu, menjadi Dhuhur dengan empat raka'at. Dan orang *masbuq* (orang yang terkemudian masuknya ke dalam shalat Jum'at) apabila jatuh raka'atnya yang terakhir, di luar waktu, maka terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama. (2)

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

(2) Ada yang berpendapat, masbuq itu mendapat Jum'at. Dan ada yang berpendapat tidak mendapat Jum'at, maka hendaklah disempurnakan untuk Dhuhur, menjadi empat raka'at (Peny).

Kedua : tempat. Maka tidak shah shalat Jum'at di padang pasir sahara, di tanah-tanah tandus yang tak berpenghuni dan diantara kemah-kemah. Tetapi haruslah pada tempat yang terdapat padanya rumah-rumah, yang tidak dipindahkan, yang mengumpulkan sejumlah empat puluh orang, yang wajib bershalat Jum'at.

Dan kampung adalah seperti negeri. Dan tidak disyaratkan akan kedatangan dan keizinan sultan (penguasa) pada shalat Jum'at itu. Tetapi adalah lebih baik dengan keizinannya.

Ketiga : bilangan. Maka tidak shah Jum'at dengan bilangan yang kurang daripada empat puluh orang laki-laki, mukallaf (yang telah dipikulkan kewajiban agama, tegasnya : yang telah baligh dan berakal), yang merdeka dan yang bertempat tinggal, di mana mereka tiada berpindah pada musim dingin dan musim panas dari tempat tersebut.

Jikalau mereka meninggalkan tempat shalat, sehingga kuranglah bilangan itu, baik waktu sedang khuthbah atau di dalam shalat, maka tidaklah shah Jum'at itu. Tetapi, haruslah bilangan tersebut, dari permulaan sampai kepada penghabisan shalat.

Keempat : jama'ah. Kalau bershalat orang yang empat puluh itu, di kampung atau di negeri dengan berpisah-pisah, niscaya tidak shah Jum'at mereka. Tetapi bagi orang *masbuq,* apabila mendapati raka'at kedua, maka bolehlah ia bershalat sendirian pada *raka'atnya yang kedua.* Dan kalau orang masbuq itu tiada mendapat ruku' raka'at kedua, maka ia mengikut imam serta meniatkan shalat Dhuhur. Dan apabila imam memberi salam, maka ia menyempurnakan shalat Dhuhurnya.

Kelima : bahwa tidaklah Jum'at itu, didahului oleh shalat Jum'at yang lain dalam negeri itu. Maka kalau sukar berkumpul pada satu tempat shalat Jum'at, niscaya bolehlah pada dua, tiga dan empat, menurut yang diperlukan.

Dan jikalau tidak perlu, maka yang shah ialah shalat Jum'at, yang pertama-tama takbiratul-ihramnya.

Apabila ternyata perlunya lebih dari satu Jum'at, maka yang lebih utama, ialah *shalat* di belakang *yang lebih utama* daripada dua imam, yang mengimami shalat Jum'at itu.

Kalau keduanya sama, maka masjid yang lebih lama, yang lebih utama.

Kalau keduanya sama juga, maka yang lebih dekat. Dan mengenai

banyaknya orang, juga mempunyai keutamaan yang harus diperhatikan.

Keenam : dua khuthbah. Kedua khuthbah itu, adalah *fardlu.* Dan berdiri waktu membaca kedua khuthbah itu dan duduk diantara keduanya, adalah fardlu juga.

Pada *khuthbah pertama,* terdapat *empat fardlu :*

1. *Memuji Allah.* Sekurang-kurangnya : "Alhamdulillaah" *(Segala pujian bagi Allah).*
2. *Selawat kepada Nabi saw.*
3. *Wasiat (nasehat) dengan bertaqwa kepada Allah Ta'ala.*
4. *Membaca suatu ayat dari Al-Qur-an.*

Begitu pula, yang fardlu pada *khuthbah kedua,* adalah empat juga, kecuali wajib *berdo'a* pada khuthbah kedua itu, sebagai ganti dari pada *pembacaan Al-Qur-an* pada khuthbah pertama.

Mendengar kedua khuthbah, adalah wajib kepada orang yang empat puluh itu.

Adapun sunat : yaitu, apabila telah tergelincir matahari, muadzin telah melakukan adzan dan imam telah duduk di atas mimbar, maka putuslah (tidak boleh lagi) shalat, selain dari *shalat tahiyah masjid.* Dan berkata-kata tidaklah terputus, kecuali dengan dimulai khuthbah.

Khatib memberi salam kepada orang banyak, apabila telah berhadapan muka dengan mereka. Dan orang banyak itu, membalas salamnya.

Apabila telah siap muadzin daripada adzan, maka bangunlah khatib itu menghadapkan muka kepada orang banyak, tiada berpaling ke kanan dan ke kiri.

Ia memegang tangkai pedang atau tangkai kampak dan mimbar dengan kedua tangannya. Supaya ia tidak bermain-main dengan kedua tangan itu atau meletakkan tangan yang satu ke atas lainnya.

Khatib itu berkhuthbah *dua khuthbah,* diantara keduanya *duduk sebentar.* Dan tidaklah memakai bahasa yang ganjil-ganjil, berhias dengan irama dan tidak bernyanyi-bergurindam. Dan adalah khuthbah itu pendek, padat dan berisi.

Disunatkan khatib itu, membaca juga ayat pada khuthbah kedua. Dan tidaklah orang yang masuk di dalam masjid, membari salam,

ketika khatib *sedang membaca khuthbah.* Kalau diberinya juga salam, maka tiada berhak dijawab. Dan diisyaratkan dengan penjawaban, adalah lebih baik. Dan tidak juga *ber-tasymit* kepada orang-orang bersin (membalas pembacaan "Alhamdulillaah" dari orang yang bersin, dengan mengucapkan "Yarhamukallaah").

Inilah *syarat-syarat* syahnya Jum'at.

Adapun syarat-syarat wajibnya. Maka Jum'at itu, tiada wajib, selain atas : *laki-laki, baligh, berakal, muslim, merdeka* dan *bertempat tinggal* pada suatu desa, yang mencukupi empat puluh orang yang mempunyai sifat-sifat yang tersebut tadi. Atau pada suatu desa dari pinggir negeri, yang sampai kepadanya seruan adzan dari negeri yang menghubungi kampung itu, pada sa'at keadaan tenang dan suara muadzin itu keras meninggi. Karena firman Allah Ta'ala : *"Apabila ada panggilan untuk mengerjakan shalat di hari Jum'at, maka bersegeralah kamu mengingati Tuhan dan tinggalkanlah jual beli".* (S. Al-Jumu'ah, ayat 9).

Diberi keringanan untuk meninggalkan Jum'at, karena berhalangan: *hujan, lumpur, takut, sakit dan menjaga orang sakit,* apabila orang sakit itu tiada mempunyai penjaga yang lain.

Kemudian, disunatkan kepada mereka yang berhalangan dengan halangan-halangan yang tersebut tadi, supaya mengemudiankan *shalat Dhuhurnya,* sampai selesai orang banyak dari shalat Jum'at.

Kalau orang sakit atau orang dalam berpergian jauh (orang musafir) atau budak atau wanita, menghadliri shalat Jum'at, maka shahlah Jum'at mereka dan mencukupilah, tanpa mengerjakan Dhuhur lagi.

Wallaahu A'lam! *Allah Yang Maha Tahu!.*

PENJELASAN : *adab shalat Jum'at menurut tertib kebiasaan. Yaitu sepuluh bahagian.*

Pertama : bahwa bersedialah sejak hari Kamis untuk shalat Jum'at, dengan cita-cita dan menghadapkan segala pikiran, untuk menyambut keutamaan Jum'at itu.

Maka berbuatlah ibadah dengan : *berdo'a, membaca istighfar* (memohonkan ampunan Tuhan) dan bertasbih, sesudah 'Ashar hari Kamis. Karena sa'at itu adalah sa'at yang disamakan, dengan sa'at yang tidak dapat dipastikan waktunya (sebagai *sa'at mustajabah)* pada hari Jum'at.

Berkata setengah *salaf,* bahwa Allah Ta'ala mempunyai kurnia, selain daripada rezeki yang diberikanNya kepada segala hambaNya. Dan kurnia itu, tidak dianugerahiNya, selain kepada siapa yang memintanya pada petang Kamis dan hari Jum'at. Orang itu pada hari ini, menyucikan kainnya, memutihkannya, menyediakan bau-bauan kalau belum ada padanya. Menyelesaikan hatinya dari segala yang membimbangkan, yang mencegahkan daripada berpagi-pagi ke Jum'at (masjid) dan meniatkan pada malam ini (malam Jum'at) akan puasa hari Jum'at. Berpuasa itu ada kelebihannya. Dan hendaklah puasa itu dikumpulkan dengan hari Kamis atau dengan hari Sabtu, tidak hari Jum'at saja, karena demikian itu makruh hukumnya. Dan bekerja menghidupkan malam Jum'at itu dengan shalat dan mengkhatamkan Al-Qur-an, karena malam itu mempunyai banyak kelebihan. Dan ditarikkan kepada malam Jum'at itu akan kelebihan siangnya. Dan disetubuhinya orang rumahnya pada malam Jum'at atau pada siangnya. Disunatkan demikian oleh segolongan ulama, yang membawa maksud sabda Nabi saw. yang berikut ini, kepada yang demikian, yaitu :

رَحِمَ اللّٰهُ مَنْ بَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَغَسَّلَ وَاغْتَسَلَ .

(Rahimallaahu man bakkara wabtakara wa ghassala waghtasala).

Artinya : *"Diberi rahmat oleh Allah kepada orang yang bersegera dan berpagi-pagi, kepada orang yang memandikan (menyucikan) dan yang mandi".* (1)

Yaitu : *membawa keluarga* (orang rumah) *kepada mandi.* Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya : *menyucikan kain, lalu diriwayatkan,* bahwa perkataan Arabnya, dibacakan dengan *tidak bertasydid* (yaitu dibacakan : *ghasala,* tidak : *ghassala) dan membersihkan badannya dengan mandi.*

Dengan ini, sempurnalah adab menyambut kedatangan hari Jum'at. Dan keluarlah dari golongan orang-orang yang alpa, mereka yang bertanya pada pagi-pagi hari Jum'at : "Hari apakah sekarang?".

Berkata setengah salaf : "Manusia yang lebih sempurna nasibnya hari Jum'at, ialah orang yang menunggu hari Jum'at dan menjaganya dari sejak kemarin. Dan orang yang paling ringan nasibnya, ialah orang yang berkata pada pagi-paginya : "Hari apakah sekarang?".

---

(1) Dirawikan Ibnu Hibban dan Al-Hakim dan disyahkannya, dari Aus bin Aus.

Sebahagian mereka, bermalam pada malam Jum'at di masjid, karena lantaran Jum'at itu.

Kedua : apabila sudah pagi Jum'at, maka mulailah mandi setelah terbit fajar. Kalau tidak akan berpagi-pagi ke masjid, maka mendekatkan mandi kepada waktu sesudah gelincir matahari, adalah lebih baik, sebab lebih mendekatkan masanya dengan kebersihan.

Mandi itu *sangat disunatkan.* Setengah ulama, berpendapat *wajib.* Bersabda Nabi saw. :

غُسْلُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ .

(Ghuslul-jumu'ati waajibun 'alaa kulli muhtalim).

Artinya : *"Mandi Jum'at itu wajib atas tiap-tiap orang yang dewasa".* (1)

Yang termasyhur ialah hadits yang diriwayatkan Nafi' dari Ibnu Umar ra. :

مَنْ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ .

(Man atal-jumu'ata fal-yaghtasil)

Artinya : *"Siapa yang datang ke Jum'at, maka hendaklah mandi".* (2)

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ شَهِدَ الْجُمُعَةَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ فَلْيَغْتَسِلْ .

(Man syahidal-jumu'ata minar-rijaali wan-nisaa-i fal-yaghtasil).

Artinya : *"Siapa yang hadlir ke Jum'at, baik laki-laki atau wanita, maka hendaklah mandi".* (3)

Adalah penduduk Madinah, apabila maki-memaki diantara dua orang, maka berkata yang seorang kepada lainnya : "Sungguh, engkau lebih jahat daripada orang yang tidak mandi pada hari Jum'at".

Berkata Umar kepada Usman ra. tatkala ia masuk ke dalam masjid, sedang Umar membaca khuthbah : "Bukankah sa'at ini dilarang meninggalkan berpagi-pagi?".

Maka berkata Usman ra. : "Setelah aku mendengar adzan, tidak lain daripada aku berwudlu dan terus pergi".

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ra.
(3) Dirawikan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar ra.

Menyambung Umar ra. : "Dan wudlu juga! Bukankah engkau ketahui, bahwa Rasulullah saw. menyuruh kita mandi?".

Dan dapatlah diketahui dengan wudlu Usman ra. itu, boleh meninggalkan mandi. Dan dengan apa yang diriwayatkan, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang berwudlu pada hari Jum'at, maka baiklah Jum'atnya dan siapa yang mandi, maka mandi itu adalah lebih baik".* (1)

Siapa yang mandi karena *berjunub* (janabah), maka hendaklah menyiramkan air kepada badannya, satu kali lagi dengan niat mandi Jum'at. Kalau dicukupkannya dengan suatu mandi saja, maka mencukupilah. Dan memperoleh kelebihan (pahala) apabila ia berniat keduanya (mandi janabah dan mandi Jum'at). Dan masuklah mandi Jum'at itu, ke dalam mandi janabah.

Telah datang sebahagian shahabat kepada anaknya yang sudah mandi. Lalu bertanya : "Apakah mandimu itu untuk Jum'at?".

Maka manjawab anak dari shahabat yang bertanya itu : "Tidak, tetapi untuk janabah!".

Lalu menyambung shahabat tadi : "Ulangilah mandi yang kedua!".

Dan ia meriwayatkan hadits tentang mandi Jum'at atas tiap-tiap orang yang dewasa. Dan sesungguhnya disuruh demikian, karena belum diniatkan mandi Jum'at itu. Dan tidaklah jauh daripada yang sebenarnya, bahwa dikatakan : yang dimaksudkan ialah : *kebersihan.* Dan kebersihan itu telah berhasil *tanpa niat.* Tetapi ini terisi juga dengan wudlu.

Mandi itu pada agama adalah merupakan *pendekatan diri* kepada Tuhan. Dari itu, maka seharusnyalah dicari kelebihan (pahalanya).

Orang yang telah mandi, kemudian berhadats, niscaya mengambil wudlu. Dan tidaklah bathal mandinya. Yang lebih baik, hendaklah ia menjaga diri daripada berhadats itu.

Ketiga : berhias. Yaitu : disunatkan pada hari ini (hari Jum'at). Yaitu : *tiga perkara : pakaian, kebersihan dan bau-bauan.*

Adapun *kebersihan,* adalah dengan bersugi, mencukur rambut, mengerat kuku, menggunting kumis dan lainnya daripada apa yang telah diterangkan dahulu pada : *Kitab Bersuci.*

Berkata Ibnu Mas'ud : "Siapa yang mengeratkan kukunya pada

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari Samrah.

hari Jum'at, niscaya dikeluarkan oleh Allah 'Azza wa Jalla daripadanya penyakit dan dimasukkanNya kepadanya obat".

Kalau sudah memasuki hammam pada hari Kamis atau hari Rabu, maka telah berhasillah yang dimaksud. Lalu hendaklah pada hari Jum'at itu, memakai bau-bauan yang terbaik yang ada padanya, supaya hilanglah segala bau yang tidak menyenangkan. Dan sampailah bau-bauan yang harum itu kepada penciuman orang yang datang ke masjid, yang duduk dikelilingnya.

"Bau-bauan yang terbaik bagi laki-laki, ialah yang keras baunya dan tiada terang warnanya. Dan yang terbaik bagi wanita, ialah yang terang warnanya dan tidak keras baunya". Ucapan ini, diriwayatkan dari perkataan shahabat Nabi saw. (atsar).

Berkata Asy-Syafi'i ra. : "Siapa yang bersih kainnya, niscaya kuranglah kesusahannya dan siapa yang baik baunya, niscaya bertambahlah akalnya".
Adapun pakaian, maka yang lebih baik adalah pakaian putih, karena pakaian yang lebih disukai Allah Ta'ala ialah *yang putih.* Dan tidak dipakai, apa yang padanya kemasyhuran.

Pakaian hitam, tidaklah dari sunnah Nabi saw. dan tak ada padanya kelebihan (pahala). Tetapi segolongan ulama berpendapat, makruh memandang kepada pakaian hitam, karena bid'ah yang diada-adakan sesudah Rasulullah saw.

Serban adalah disunatkan pada hari Jum'at. Diriwayatkan Watsilah bin Al-Asqa', bahwa Rasulullah saw. bersabda : *"Bahwa Allah dan para malaikatNya berdo'a kepada orang-orang yang memakai serban pada hari Jum'at".*

Kalau menyukarkan baginya oleh karena panas, maka tidak mengapa di buka sebelum shalat dan sesudahnya. Tetapi tidaklah di buka, waktu berjalan dari rumah ke Jum'at, waktu mengerjakan shalat, waktu imam naik ke atas mimbar dan waktu sedang khuthbah.

Keempat : berpagi-pagi ke masjid (masjid jami'). Dan disunatkan menuju ke masjid jami' yang terletak dua atau tiga farsakh jaraknya (satu farsakh adalah kira-kira delapan kilometer). Dan hendaklah berpagi-pagi benar ke tempat shalat Jum'at. Dan waktu berpagi-pagi itu, masuk dengan terbit fajar.

Keutamaan berpagi-pagi itu besar sekali. Dan seyogianya berjalan ke Jum'at itu dengan khusyu', merendahkan diri, meniatkan i'tikaf di dalam masjid sampai kepada waktu shalat, bermaksud menyege-

rakan menyahut seruan Allah 'Azza wa Jalla kepadanya dengan Jum'at, bersegera kepada pengampunan dan kerelaanNya. Bersabda Nabi saw. : "Siapa yang pergi ke Jum'at pada jam pertama, maka seakan-akan ia menyembelih kurban seekor unta. Siapa yang pergi pada jam kedua, maka seakan-akan ia menyembelih kurban seekor sapi. Siapa yang pergi pada jam ketiga, maka seakan-akan ia menyembelih kurban seekor kibasy (biri-biri) yang bertanduk. Siapa yang pergi pada jam keempat, maka seakan-akan ia menghadiahkan seekor ayam. Dan siapa yang pergi pada jam kelima, maka seakan-akan ia menghadiahkan sebutir telur. Apabila imam telah keluar ke tempat shalat, maka tertutuplah segala buku tempat dituliskan amalan, terangkatlah segala pena dan segala malaikat berkumpul pada mimbar, mendengar dzikir. Siapa yang datang sesudah itu, maka sesungguhnya ia datang untuk shalat semata-mata dan tak ada baginya sesuatu daripada kelebihan".

Jam pertama, adalah sampai terbit matahari. *Jam kedua,* adalah sampai kepada meninggi matahari. *Jam ketiga,* adalah sampai kepada meluas sinar matahari, ketika sudah panas tempat tapak berpijak. *Jam keempat dan kelima,* adalah sesudah *waktu dluha meninggi,* sampai kepada waktu *tergelincir matahari.*

Kelebihan *jam keempat dan kelima* adalah sedikit. Dan *waktu tergelincir* (waktu zawal) itu, adalah waktu untuk shalat, maka tak ada kelebihan padanya. Bersabda Nabi saw. :

ثَلَاثٌ لَوْيَعْلَمُ النَّاسُ مَافِيهِنَّ لَرَكَضُوْا رَكْضَ الإِبِلِ فِي طَلَبِهِنَّ : اَلْأَذَانُ وَالصَّفُّ الْأَوَّلُ وَالْغُدُوُّ إِلَى الْجُمُعَةِ .

(Tsalaatsun lau ya'-lamun naasu maa fiihinna larakadluu rakdlal ibili fii thalabihinna; al-adzaanu washshafful awwalu wal ghuduwwu ilal jum-'ah).

Artinya : *"Tiga perkara, kalau tahulah manusia apa yang ada padanya, niscaya mereka mengendarai unta mencarikannya, yaitu : adzan, shaf pertama dan berpagi-pagi ke Jum'at".* (1)

Berkata Ahmad bin Hanbal ra. : "Yang lebih utama dari yang tiga tadi, ialah berpagi-pagi ke Jum'at".

Pada hadits, tersebut : "Apabila datang hari Jum'at, maka duduklah para malaikat di pintu-pintu masjid. Pada tangannya, kertas daripa-

(1) Dirawikan Abusy-Syaikh dari Abi Hurairah.

da perak dan pena daripada emas. Dituliskannya siapa yang lebih dahulu ke masjid, satu persatu menurut urutannya". (1)

Dan tersebut pada hadits : "Bahwa para malaikat itu mencari orang yang terkemudian daripada waktunya pada hari Jum'at. Maka bertanyalah para malaikat itu sesamanya, tentang orang itu : "Apakah yang dikerjakan si Anu? Apakah kiranya yang menyebabkan si Anu itu terlambat daripada waktunya?". Maka berdo'alah para malaikat : "Ya Allah, ya Tuhanku! Kalau kiranya orang itu terkemudian karena miskin, maka kayakanlah dia! Kalau karena sakit, maka sembuhkanlah dia! Kalau karena sibuk, maka berikanlah kepadanya kelapangan waktu beribadah kepadaMu!. Dan kalau karena bermain-main, maka hadapkanlah hatinya untuk menta'ati-Mu!". (2)

Adalah pada *abad pertama,* mulai *waktu sahur* atau *setelah terbit fajar,* jalan-jalan sudah penuh dengan manusia yang pergi dengan kendaraan dan berdesak-desak *ke masjid jami',* seperti pada hari-hari raya. Sehingga lenyaplah yang demikian itu, lalu dikatakan : "Bahwa bid'ah pertama yang datang dalam Islam, ialah meninggalkan berpagi-pagi ke masjid jami'. Mengapakah tidak malu kaum muslimin, dengan orang Yahudi dan Nasrani dan berpagi-pagi benar sudah kekelenting dan gereja, pada hari Sabtu dan Ahad? Penuntut-penuntut dunia, betapa kiranya mereka berpagi-pagi benar ke halaman toko untuk berjual-beli dan mencari keuntungan, maka mengapakah tiada berlomba-lomba dengan mereka, para penuntut akhirat? Ada yang mengatakan, bahwa manusia itu pada kedekatannya ketika memandang kepada wajah Allah Ta'ala, adalah menurut kadar pagi-paginya ke Jum'at.

Adalah Ibnu Mas'ud datang pagi-pagi ke suatu masjid jami', maka dilihatnya tiga orang telah mendahuluinya dengan berpagi-pagi benar ke masjid jami' itu. Maka susahlah hatinya karena itu, lalu mengatakan kepada dirinya dengan perasaan menyesal : "Keempat dari empat dan tidaklah yang keempat dari empat itu, berjauhan daripada pagi-pagi".

Kelima : tentang cara masuk, seyogialah tiada melangkahi leher orang dan tiada melalui dihadapan mereka. Dan berpagi-pagi itu, memudahkan kepadanya yang demikian itu.

---

(1) Dirawikan Ibnu Mardawaih dari Ali, dengan isnad dla'if.
(2) Dirawikan Al-Baihaqi dari 'Amr bin Syu'aib.

Telah datang janji 'azab yang berat, pada melangkahi leher orang, yaitu orang yang berbuat demikian, akan dijadikan jembatan pada hari kiamat, yang akan dilangkahi oleh manusia.

Diriwayatkan Ibnu Juraij suatu *hadits mursal* yaitu : "Bahwa Rasulullah saw. ketika sedang membaca khuthbah pada hari Jum'at, tiba-tiba melihat seorang laki-laki melangkahi leher orang, sehingga laki-laki itu sampai ke depan, lalu duduk. Tatkala Nabi saw. telah selesai daripada shalat, maka beliau mencari laki-laki itu, sampai berjumpa, lalu bertanya : "Hai Anu! Apakah yang menghalangi engkau, untuk berjum'at hari ini bersama kami?".

Menyahut laki-laki itu : "Wahai Nabi Allah! Aku telah berjum'at bersama engkau".

Menyambung Nabi saw. : "Bukankah kami telah melihat engkau melangkahi leher manusia?". (1)

Maka dengan ucapan Nabi saw. itu menunjukkan kepada batalnya amalan dengan melangkahi leher orang.

Pada *hadits musnad,* Nabi saw. bersabda : *"Apakah yang menghalangi engkau bershalat bersama kami?".* Maka menjawab laki-laki itu : "Apakah tidak engkau melihat aku, wahai Rasulullah?". Nabi saw. menjawab : *"Aku melihat engkau terkemudian dan menyusahkan orang".* (2) Artinya : terkemudian dari berpagi-pagi dan menyusahkan orang yang telah datang lebih dahulu.

Kalau shaf (barisan) pertama itu, tertinggal kosong, maka bolehlah melangkahi leher orang, karena mereka telah menyia-nyiakan haknya dan meninggalkan tempat yang lebih utama.

Berkata Al-Hasan : "Langkahilah leher mereka yang duduk pada pintu masjid di hari Jum'at, karena tak ada kehormatan bagi mereka".

Apabila tidak ada di dalam masjid, selain daripada orang yang mengerjakan shalat, maka seyogialah tidak memberi salam, karena memberatkan penjawaban salam yang tidak pada tempatnya.

Keenam : tiada melalui dihadapan orang dan duduklah pada tempat yang mendekati tiang atau dinding, sehingga orang ramai tiada melalui dihadapannya. Yakni : dihadapan orang yang sedang mengerjakan shalat.

---

(1) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Ibnu Juraij.
(2) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan lain-lain dari Abdullah bin Bars.

Melalui dihadapan orang yang sedang shalat, tidaklah memutuskan shalat, tetapi dilarang. Bersabda Nabi saw. :

لَأَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ عَامًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي .

(Lian yaqifa arba 'iina 'aaman khairun lahu min an yamurra baina yadayil mushallii).

Artinya : *"Tegak berdiri empat puluh tahun, adalah lebih baik dari pada melalui dihadapan orang yang sedang shalat".*(1)

Bersabda Nabi saw. : *"Sampai menjadikan orang itu debu yang halus yang diterbangkan angin adalah lebih baik baginya daripada melalui dihadapan orang shalat".* (2)

Diriwayatkan pada hadits lain, tentang orang yang lalu dan orang yang mengerjakan shalat, di mana orang itu bershalat atas jalan besar atau tak sanggup menghalangi orang lalu dihadapannya, yaitu: "Kalaulah tahu orang yang melalui dihadapan orang yang bershalat dan orang yang bershalat tahu pula, akan apa yang menimpa ke atas keduanya, maka sesungguhnya tegak berdiri empat puluh tahun, adalah lebih baik baginya, daripada melalui dihadapan orang yang sedang mengerjakan shalat itu".

Tiang, dinding dan tikar musalla yang terbentang, adalah menjadi batas bagi orang yang bershalat. Maka orang yang melintasi batas ini, seyogialah ditolaknya. Bersabda Nabi saw. : *"Hendaklah ditolaknya! Kalau orang itu tidak memperdulikan, maka hendaklah ditolaknya lagi! Kalau tidak juga orang itu memperdulikan, maka hendaklah dibunuh saja, karena dia itu setan!".* (3)

Adalah Abu Sa'id Al-Khudri ra. menolak orang yang melalui dihadapannya, sehingga orang itu terjatuh ke lantai. Mungkin orang itu bergantung pada Abu Sa'id. Kemudian ia mengadu kepada Marwan. Maka Marwan menerangkan kepadanya, bahwa Nabi saw. menyuruh yang demikian.

Kalau tidak diperoleh tiang, maka hendaklah ia menegakkan sesuatu dihadapannya, yang panjangnya kira-kira sehasta, supaya menjadi tanda untuk batas.

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dari Zaid bin Khalid.
(2) Dirawikan Abu Na'im dan Ibnu Abdil-Birr, dari Abdullah bin Umar hadits mauquf.
(3) Dirawikan Abul Abbas Muhammad bin Yahya dari Zaid bin Khalid, isnad shahih.

Ketujuh : dicari *shaf pertama*, karena banyak kelebihannya, sebagaimana yang telah kami riwayatkan dahulu. Dan pada hadits tersebut : *"Siapa yang mencucikan dan mandi, bersegera dan berpagi-pagi, mendekati imam dan mendengar, niscaya adalah yang demikian itu, menjadi kafarat (penutup dosa) baginya diantara dua Jum'at dan tambah tiga hari lagi"*. Pada riwayat lain, berbunyi : *"niscaya diampunikan Allah baginya, sampai kepada Jum'at yang lain"*. Dan pada setengah riwayat, disyaratkan :. "dia tidak melangkahi leher orang".

Dan hendaklah tidak dilupakan, pada mencari *shaf pertama itu*, daripada tiga perkara :

1. Apabila ia melihat perbuatan munkar *dekat khatib*, yang tak sanggup ia mencegahnya, seperti pakaian sutera pada imam (kepala pemerintahan) atau pada orang lain atau orang itu mengerjakan shalat dengan memakai banyak senjata yang berat yang mengganggu atau senjata yang beremas ataupun yang lain, yang merupakan perbuatan yang wajib ditantang, maka dalam hal ini mundur ke belakang, adalah lebih menyelamatkan baginya dan lebih memusatkan perhatian kepada shalat. Dan telah dikerjakan yang demikian, oleh segolongan ulama yang mencari keselamatan.

Ditanyakan kepada Bisyr bin Al-Harts : "Kami melihat engkau berpagi-pagi ke tempat shalat dan engkau mengerjakan shalat pada penghabisan shaf".

Menjawab Bisyr : "Yang dimaksud, ialah berdekatan hati, tidak berdekatan tubuh".

Diisyaratkan oleh Bisyr dengan perkataannya itu, bahwa yang demikian, adalah lebih mendekatkan untuk keselamatan hatinya.

Sufyan Ats-Tsuri memandang kepada Syu'aib bin Harb di sisi mimbar, yang memperhatikan khuthbah Abi Ja'far Al-Manshur. Tatkala selesai dari shalat, berkata Sufyan : "Terganggu hatiku oleh berdekatanmu dengan Abi Ja'far itu. Apakah engkau merasa aman mendengar perkataan yang harus engkau tantang, lantas engkau tiada bangun menantangnya?". Lalu Sufyan menyebutkan, apa yang diperbuat mereka, seperti memakai pakaian hitam.

Maka jawab Syu'aib : "Hai Abu Abdillah! Bukankah tersebut pada hadits : *"Dekatilah dan perhatikanlah!"*.

Menjawab Sufyan : "Benar, itu terhadap khulafa'-rasyidin yang memperoleh petunjuk! Adapun mereka ini, semakin jauh engkau

daripada mereka dan tidak memandang mereka, maka adalah lebih mendekatkan engkau kepada Allah 'Azza wa Jalla".

Berkata Sa'id bin 'Amir : "Aku mengerjakan shalat di samping Abid Darda'. Dia mengambil shaf yang terakhir, sehingga kami berada pada akhir shaf. Tatkala telah siap daripada shalat, lalu aku bertanya kepadanya : "Bukankah dikatakan bahwa shaf yang terbaik, ialah shaf pertama?".

Menjawab Abid Darda' : "Benar, tetapi ummat ini dirahmati, lagi dipandang kepadanya dari antara ummat-ummat lain. Sesungguhnya Allah Ta'ala apabila memandang kepada seorang hamba di dalam shalatnya, maka Ia mengampunkan dosa hamba itu dan dosa orang lain yang di belakangnya. Dari itu, aku mengambil di belakang, dengan harapan kiranya aku diampunkan dengan sebab seseorang daripada mereka, yang dipandang Allah kepadanya".

Diriwayatkan oleh setengah perawi hadits, yang mengatakan : "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda demikian. Maka siapa yang mengambil tempat di belakang atas niat itu, karena memilih dan melahirkan kebaikan budi-pekerti, maka tidak mengapa. Dan ketika itu, maka dikatakan : "Segala amal perbuatan itu dengan niat".

2. Kalau tidak ada di samping khatib, sebahagian tempat yang dikhususkan kepada sultan-sultan, maka shaf pertama itu disunatkan. Kalau ada, maka sebahagian ulama memandang makruh masuk ke tempat yang dikhususkan itu. Al-Hasan dan Bakr Al-Mazani tidak mengerjakan shalat di tempat yang dikhususkan itu. Dan keduanya berpendapat, bahwa tempat itu ditentukan untuk sultan-sultan. Dan itu adalah bid'ah yang diada-adakan di dalam masjid-masjid sesudah Rasulullah saw. Padahal masjid itu, adalah diuntukkan kepada sekalian manusia. Dan dengan dikhususkan itu, telah menyalahi dasar tersebut.

Anas bin Malik dan 'Imran bin Hushain mengerjakan shalat, di tempat yang dikhususkan itu dan tidak memandang makruh, karena mencari *kedekatan.*

Mungkin *kemakruhan* itu tertentu kepada keadaan *pengkhususan* dan *pelarangan* orang lain. Kalau semata-mata *pengkhususan,* tanpa ada *pelarangan,* maka tidaklah mengharuskan *adanya kemakruhan itu.*

3. Bahwa *mimbar* memutuskan sebahagian shaf. Dari itu, *shaf pertama* satu-satunya, ialah yang bersambung dihadapan mimbar. Dan

yang terletak di kedua tepi mimbar, adalah shaf yang terputus.

Sufyan Ats-Tsuri berkata, bahwa shaf pertama, ialah yang keluar dihadapan mimbar. Yaitu yang menghadap kepada mimbar, karena dia bersambung dan karena orang yang duduk pada shaf itu, menghadap khatib dan mendengar daripadanya. Dan tidaklah jauh daripada kebenaran, kalau dikatakan, bahwa yang terdekat kepada qiblat, ialah shaf pertama. Dan pengertian ini, tiada begitu diperhatikan orang.

Dimakruhkan shalat di pasar-pasar dan di beranda-beranda luar dari masjid. Dan sebahagian shahabat, memukul orang dan membangunkannya dari beranda-beranda itu.

Kedelapan : bahwa dihabiskan shalat, ketika imam keluar ke tempat shalat dan juga dihabiskan berkata-kata. Dan waktu itu, dipakai untuk menjawab adzan dari muadzin, kemudian mendengar khuthbah.

Telah berlaku kebiasaan sebahagian orang awwam, dengan melakukan sujud ketika bangun muadzin untuk adzan. Yang demikian itu, tidaklah berdasarkan kepada *atsar* dan *hadits.* Tetapi kalau kebetulan bertepatan dengan *sujud tilawah,* maka tiada mengapa untuk do'a, karena itu adalah waktu yang baik. Dan tidak dihukum dengan haramnya sujud ini, karena tiada sebab untuk mengharamkannya.

Diriwayatkan dari Ali ra. dan Usman ra. bahwa keduanya berkata : "Siapa yang mendengar dan memperhatikan, maka baginya dua pahala. Siapa yang tidak mendengar, tetapi memperhatikan, maka baginya satu pahala. Siapa yang mendengar dan menyia-nyiakan, maka atasnya dua dosa. Dan siapa yang tidak mendengar dan menyia-nyiakan, maka atasnya satu dosa".

Bersabda Nabi saw. :

مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ أَنْصِتْ أَوْ مَهْ فَقَدْ لَغَا وَمَنْ لَغَا وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَلَا جُمُعَةَ لَهُ.

(Man qaala lishaahibihi wal-imaamu yakhthubu anshit au-mah faqad laghaa wa man laghaa wal-imaamu yakhthubu falaa jumu'ata lahu).

Artinya : *"Siapa yang mengatakan kepada temannya, ketika imam berkhuthbah : "Perhatikan!" atau "Jangan berbicara!", maka ia*

telah berbuat yang sia-sia. Siapa yang berbuat sia-sia, dan imam berkhuthbah, maka tak adalah Jum'at baginya". (1)

Ini menunjukkan, bahwa menyuruh diam teman itu, seyogialah dengan isyarat atau dengan melemparkan batu kecil saja kepadanya, tidak dengan kata-kata.

Pada hadits dari Abi Dzar, bahwa Abi Dzar bertanya kepada Ubai, ketika Nabi saw. sedang membaca khuthbah : "Bilakah diturunkan surat ini?" Ubai berisyarat kepadanya, supaya diam. Tatkala Rasulullah saw. turun dari mimbar, maka berkata Ubai kepada Abi Dzar : "Pergilah! Tak ada Jum'at bagimu!".

Lalu Abi Dzar mengadukannya kepada Nabi saw., maka bersabda Nabi : *"Benar Ubai!".*

Kalau berjauhan dari imam, maka tidak seyogialah berkata-kata mengenai ilmu dan lainnya. Tetapi diam, karena yang demikian itu tali-bertali dan membawa kepada suara yang halus, sehingga sampai kepada para pendengar khuthbah.
Dan janganlah duduk dalam lingkungan orang yang berkata-kata!. Siapa yang tidak dapat mendengar karena jauh, maka hendaklah memperhatikan saja. Dan itu adalah sunat.

Apabila shalat dimakruhkan pada waktu imam berkhuthbah, maka berkata-kata, adalah lebih utama lagi dimakruhkan.

Berkata Ali ra. : "Dimakruhkan shalat pada empat waktu : *sesudah fajar (sesudah Shubuh), sesudah 'Ashar, waktu tengah hari dan bershalat ketika imam berkhuthbah".*

Kesembilan : bahwa diperhatikan pada mengikuti imam shalat Jum'at, apa yang telah kami sebutkan dahulu pada tempat lain. Apabila mendengar bacaan imam, maka ma'mum itu tiada membaca, selain dari al-fatihah.

Apabila telah selesai dari shalat Jum'at, maka dibacakan : *"Alhamdulillaah" tujuh kali,* sebelum berkata-kata dan *"Qul-huwallaahu ahad"* dan *"Muawwadzatain"* (yaitu : *"Qul-A'uudzu birabbil-falaq"* dan *"Qul a'uudzu birabbinnas"). tujuh -tujuh kali.*

Diriwayatkan oleh setengah salaf bahwa siapa mengerjakan yang tersebut tadi, niscaya ia terpelihara dari Jum'at ke Jum'at. Dan adalah penjaga baginya daripada gangguan setan.

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Abi Hurairah.

Disunatkan membaca sesudah shalat Jum'at :

اَللّٰهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِئُ يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ أَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ .

(Allahumma yaa ghaniyyu ya hamiid ya mubdi-u ya muiid ya rahiimu ya waduud. Aghninii bihalaalika 'an haramika wa bifadl-lika 'amman siwaak).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Ya Yang Maha Kaya, ya Yang Maha Terpuji, ya Yang Maha Pencipta, ya Yang Maha Mengembalikan, ya Yang Maha Penyayang, ya Yang Maha Pengasih! Cukupkanlah aku dengan yang halal daripadaMu, daripada yang haram dan dengan kurniaMu daripada yang lain!".*

Dikatakan, bahwa siapa yang berkekalan membaca do'a ini, niscaya ia dikayakan Allah daripada makhlukNya, dan diberikan Allah rezeki, dari yang tidak diduga-duga.

Kemudian, sesudah Jum'at. lalu bershalat enam raka'at. Telah diriwayatkan Ibnu Umar ra. bahwa : "Nabi saw. mengerjakan shalat dua raka'at sesudah Jum'at". Dan diriwayatkan Abu Hurairah *"empat raka'at"* dan diriwayatkan Ali dan Abdullah bin Abbas ra. *"enam raka'at".*

Semuanya itu benar dalam berbagai macam keadaan. Dan yang lebih sempurna, adalah lebih utama.

Kesepuluh : bahwa meneruskan tinggal di masjid, sampai shalat Ashar. Kalau diteruskan sampai kepada Maghrib, maka adalah lebih utama. Dikatakan, bahwa siapa yang bershalat 'Ashar di masjid-jami', maka adalah baginya pahala hajji. Dan siapa yang bershalat Maghrib, maka baginya pahala hajji dan 'umrah.

Kalau tidak merasa aman dari sifat berbuat-buat dan dari datangnya bahaya kepadanya, dengan pandangan orang banyak kepada *i'tikafnya* (diamnya di dalam masjid dengan ibadah) atau ia takut terjerumus pada yang tidak perlu, maka yang lebih utama, ialah kembali ia ke rumahnya, dengan berdzikir kepada Allah, memikirkan tentang segala nikmatNya, mensyukuri atas taufiqNya, takut dari keteledorannya, mengawasi akan hari dan lidahnya sampai kepada terbenam matahari. Sehingga ia tidak tertinggal oleh sa'at yang mulia itu.

Dan tidaklah wajar bercakap-cakap dalam masjid jami' dan masjid-masjid lainnya, dengan percakapan duniawi. Bersabda Nabi saw. :

"Akan datang kepada manusia suatu zaman, yang pembicaraan mereka dalam masjid-masjid, adalah urusan duniawi. Tak adalah bagi Allah hajat pada mereka. Dari itu, janganlah kamu duduk-duduk bersama mereka!". (1)

PENJELASAN : *adab dan sunat yang diluar daripada susunan yang lalu, yang meratai seluruh hari. Yaitu : tujuh perkara:*

Pertama : mengunjungi majelis ilmu pengetahuan pada pagi hari atau sesudah 'Ashar. Dan tidaklah mengunjungi majelis tukang-tukang ceritera, karena tak adalah kebajikan pada perkataan mereka.

Dan tak wajarlah bagi seorang murid (yang menuntut jalan akhirat), mengosongkan seluruh hari Jum'at itu, dari amal kebajikan dan do'a-do'a, sehingga sa'at yang mulia itu dapatlah diperolehnya. Dan dia dalam kebajikan.

Tidaklah wajar menghadliri *tempat pelajaran ilmu,* sebelum shalat Jum'at. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar : "Bahwa Nabi saw. melarang, menghadliri tempat pelajaran ilmu pada hari Jum'at, sebelum shalat". (2). Kecuali ia ulama pada jalan Allah, mengingati segala hari Allah, memahami agama Allah, berbicara pada masjid jami' pada pagi hari. Lalu ia duduk di situ, maka adalah ia menghimpunkan diantara berpagi-pagi dan mendengar ilmu.

Mendengar ilmu yang bermanfa'at pada jalan akhirat, adalah lebih utama, daripada mengerjakan amalan sunat. Diriwayatkan oleh Abu Dzar : "Bahwa menghadliri majelis ilmu, adalah lebih utama daripada shalat seribu raka'at".

Berkata Anas bin Malik, tentang firman Allah Ta'ala :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ (سورة الجمعة، الآية : ١٠)

(Fa-idzaa qudliyatish shalaatu fantasyiruu fil ardli wabtaghuu min fadl-lillaah).

Artinya : *"Dan apabila selesai mengerjakan shalat, kamu boleh bertebaran di muka bumi dan carilah kurnia Allah".* (S. Al-Jumu'ah, ayat 10),

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Al-Hasan, hadits mursal.
(2) Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan lain-lain dari 'Ama bin Syu'aib.

bahwa yang dimaksud bukanlah mencari dunia, tetapi mengunjungi orang sakit, bertukam pada orang meninggal, mempelajari ilmu pengetahuan dan menziarahi saudara pada jalan Allah 'Azza wa Jalla (fillahi Ta'ala). Allah 'Azza wa Jalla menamakan *"ilmu"* itu *"kurnia"* pada beberapa tempat di dalam Al-Qur-an. Berfirman Allah Ta'ala :

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا . (سورة النساء ، الآية : ١١٣)

(Wa 'allamaka maalam takun ta'-lamu wa kaana fadl-lullaahi 'alaika 'adhiimaa).

Artinya : *"Dan Allah mengajarkan apa yang belum engkau ketahui, Kurnia Allah kepada engkau sangat besarnya".* (S. An-Nisa', ayat 113).

Dan Allah Ta'ala berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا . (سورة سبإ ، الآية : ١٠)

(Wa laqad aatainaa daawuuda minnaa fadl-la).

Artinya : *"Sesungguhnya Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami sendiri".* (S. As-Saba', ayat 10), yakni : *ilmu.*

Mempelajari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya pada hari ini, adalah pengorbanan yang lebih utama. Dan shalat adalah lebih utama daripada majelis tukang-tukang ceritera. Karena mereka memandang perbuatan tukang ceritera itu *bid'ah.* Dan mereka mengeluarkan tukang-tukang ceritera itu dari *masjid jami'.*

Ibnu Umar ra. datang pagi-pagi ke tempatnya dalam masjid jami', tiba-tiba di situ seorang tukang cerita berceritera pada tempatnya.

Berkata Ibnu Umar : "Bangunlah dari tempatku!".

Menjawab tukang ceritera itu : "Aku tidak mau. Aku telah duduk di sini dan aku telah lebihdahulu daripada engkau!"

Maka Ibnu Umar meminta bantuan polisi. Lalu datanglah polisi membangunkan orang itu. Kalau adalah yang demikian itu, termasuk sunnah, tentulah tidak boleh membangunkannya.

Bersabda Nabi saw. :

لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلٰكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا .

(Laa yuqiimanna ahadukum akhaahu min majlisihi tsumma yajlisu fiihi wa laakin tafassahuu wa tawassa'uu).

Artinya : *"Janganlah dibangunkan seorang kamu akan saudaranya dari tempat duduknya, kemudian ia duduk padanya. Tetapi berlapang-lapanglah dan berluas-luaslah!".* (1)

Dan ketika laki-laki tukang ceritera itu, telah bangun dari tempat Ibnu Umar, maka Ibnu Umar tidak duduk di situ, sehingga kembalilah laki-laki itu ke tempat tadi.

Diriwayatkan, bahwa seorang tukang ceritera duduk di halaman kamar 'Aisyah ra., maka beliau mengirimkan kabar kepada Ibnu Umar, dengan kata-kata : "Bahwa orang itu, telah menyakitkan aku dengan ceriteranya dan mengganggukan aku dari pembacaan tasbihku".

Maka orang itu dipukul oleh Ibnu Umar, sampai pecah tongkatnya pada punggung orang itu, kemudian diusirnya.

Kedua : bahwa adalah *muraqabah* yang sebaik-baiknya pada sa'at mulia itu. Dan hadits masyhur, tersebut :

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا شَيْئًا
إِلَّا أَعْطَاهُ .

(Inna fil jumu'ati saa-'atan laa yuwaafiquhaa 'abdun muslimun yas-alullaaha 'azza wa jalla fiihaa syai-an illaa a'-thaahu).

Artinya : *"Sesungguhnya pada hari Jum'at ada suatu sa'at, kalau kebetulan seorang hamba muslim, meminta sesuatu kepada Allah 'Azza wa Jalla pada sa'at itu, niscaya diberikanNya".* (2)

Pada hadits lain : "Tidak dijumpai sa'at itu oleh hamba yang bershalat". Berbeda pendapat tentang sa'at itu. Ada yang mengatakan, *ketika terbit matahari,* ada yang mengatakan *ketika gelincir matahari,* ada yang mengatakan *beserta adzan,* ada yang mengatakan *apabila imam naik ke mimbar dan berkhuthbah,* ada yang mengatakan *apabila manusia berdiri kepada shalat,* ada yang mengatakan *pada akhir waktu 'ashar,* yakni *waktu ikhtiar* (waktu yang dipilih untuk shalat) dan ada yang mengatakan *sebelum terbenam matahari.*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.
(2) Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari 'Amr bin 'Auf Al-Mazani.

Dan Fatimah ra. menjaga *waktu itu* dan menyuruh pembantunya melihat matahari, untuk diberitahukan kepadanya matahari itu sudah jatuh ke tepi langit. Maka masuklah ia ke dalam *do'a* dan *istighfar*, sampai kepada terbenam matahari. Ia menceriterakan, bahwa sa'at itu, adalah sa'at yang ditunggu-tunggu. Dan ia terima berita itu daripada ayahandanya Rasulullah saw.

Berkata setengah ulama, bahwa *sa'at mulia* itu tidak jelas pada seluruh hari Jum'at, seperti *Lailatul-Qadar*, sehingga hendaknya sempurnalah segala cara mengintipnya. Ada yang mengatakan, bahwa sa'at mulia itu berpindah-pindah dalam segala sa'at hari Jum'at seperti berpindahnya Lailatul Qadar.

Inilah yang lebih sesuai. Dan mempunyai rahasia, yang tidak layak diterangkan pada *ilmu mu'amalah*. Tetapi seyogialah membenarkan apa yang dikatakan Nabi saw. :

(Inna lirabbikum fii ayyaami dahrikum nafahaatin alaa fata-'arra-dluu lahaa).

Artinya : *"Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai wangi-wangian dalam hari-hari masamu. Dari itu, datangilah kepada wangi-wangian itu."*. (1)

Dan hari Jum'at, termasuk diantara hari-hari itu. Maka seyogialah hamba itu pada seluruh harinya, mencari sa'at mulia itu, dengan menghadlirkan hati, membiasakan berdzikir dan mencabutkan diri dari segala gangguan dunia. Semoga ia memperoleh sedikit dari wangi-wangian yang harum itu!.

Berkata Ka'b Al-Ahbar, bahwa *sa'at mulia* itu, adalah pada sa'at terakhir, daripada hari Jum'at, yaitu : *ketika terbenam matahari.*

Lalu berkata Abu Hurairah : "Bagaimana adanya sa'at mulia itu, pada sa'at terakhir, padahal aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda : *"Tidak dijumpai sa'at itu oleh hamba yang bershalat. Dan tidaklah ketika shalat"*.

Maka menjawab Ka'b : "Tidakkah Rasulullah saw. bersabda : *"Siapa yang duduk menunggu shalat, maka adalah dia di dalam shalat?"*.

Menjawab Abu Hurairah : "Ya, benar!".

Menyambung Ka'b : "Maka yang demikian itu shalat!".

---

(1) Dirawikan Ibnu Abdil-Birr dari Anas.

Maka Abu Hurairah diam. Dan Ka'b condong kepada *sa'at mulia* itu, adalah rahmat dari Allah Ta'ala kepada mereka yang tegak berdiri menunaikan hak hari Jum'at. Dan waktu turunnya sa'at itu, adalah ketika selesai daripada menyempurnakan amal perbuatan.

Kesimpulan, itu adalah *waktu mulia,* bersamaan dengan waktu naiknya imam ke mimbar. Maka perbanyakkanlah do'a pada kedua waktu itu!.

Ketiga : disunatkan berbanyak selawat kepada Rasulullah saw. pada hari Jum'at. Bersabda Nabi saw. : *"Siapa yang berselawat kepadaku pada hari Jum'at, delapan puluh kali, niscaya diampunkan Allah dosanya delapan puluh tahun".*

Maka bertanya shahabat : "Bagaimanakah berselawat kepada engkau?".

Menjawab Nabi saw. : "Engkau bacakan :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ .

(Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin 'abdika wa nabiyyika wa rasuulikan-nabiyyil-ummiy).

Artinya : *"Ya Alluh, ya Tuhan kami! Berilah rahmat kepada Muhammad hambaMu, nabiMu, dan rasulMu, nabi yang ummi (tidak pandai tulis baca)".* (1)

Dan ini, engkau kirakan satu kali.

Dan kalau engkau bacakan :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُوْنُ لَكَ رِضَاءً وَلِحَقِّهِ اَدَاءً وَاَعْطِهِ الْوَسِيْلَةَ وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ وَاجْزِهِ عَنَّا مَا هُوَ اَهْلُهُ وَاجْزِهِ اَفْضَلَ مَا جَازَيْتَ نَبِيًّا عَنْ اُمَّتِهِ وَصَلِّ عَلَيْهِ وَعَلٰى جَمِيْعِ اِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصَّالِحِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

(Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin shalaatan takuunu laka ridlaa-an wa lahiq-qihi adaa-an wa a'thihil-wasiilah wab-'ats-hul maqaamal-hammuudal-ladzii wa'adtah wajzihi 'annaa maa huwa ahluhu wajzihi afdlala maa jaazaita nabiyyan 'an ummatihi wa shalli 'alaihi wa 'alaa jamii-'i ikhwaanihi minan-nabiyyiina wash-shaalihiin yaa arhamar-raahimiin)

(1) Dirawikan Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah. Katanya : hadits gharib.

Artinya : *"Ya Allah , ya Tuhan kami! Berikanlah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, rahmat yang menjadi kerelaanMu dan iringilah tunainya rahmat itu. Anugerahilah dia jalan dan berikanlah kepadanya tempat terpuji yang Engkau janjikan. Dan berikanlah kepadanya balasan daripada kami, akan apa yang menjadi haknya dan berikanlah kepadanya sebaik-baik apa yang Engkau berikan balasan kepada seorang nabi daripada ummatnya. Berikanlah rahmat kepadanya dan kepada segala saudaranya dari nabi-nabi dan orang-orang shalih, wahai yang amat penyayang dari segala yang penyayang".*

Engkau bacakan ini, *tujuh kali.* Ada yang mengatakan bahwa siapa yang membacanya pada *tujuh Jum'at* dan pada tiap-tiap Jum'at *tujuh kali,* niscaya wajiblah baginya syafa'at Nabi saw.

Dan kalau bermaksud menambahkan lagi, maka bacakan selawat yang berasal dari atsar, yang artinya sebagai berikut : "Ya Allah, ya Tuhanku! Jadikanlah segala rahmatMu yang utama, berkatMu yang bertambah-tambah, kesucianMu yang mulia, kasih-sayangMu, rahmatMu dan ucapan selamatMu kepada Muhammad, penghulu segala rasul, imam segala orang yang bertaqwa, kesudahan segala nabi dan rasul Tuhan seru sekalian alam, panglima kebajikan, pembuka kebaikan, nabi rahmat dan penghulu ummat! Ya Allah, ya Tuhanku! Berikanlah kepadanya tempat terpuji yang bertambah dekat kehampirannya dengan tempat itu, dan Engkau tetapkan matanya, yang digemari oleh orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian! Ya Allah, ya Tuhanku! Berikanlah kepadanya kelebihan dan keutamaan, kemuliaan, jalan, derajat tinggi dan tempat agung mulia! Ya Allah, ya Tuhanku! Berikanlah kepada Muhammad permintaannya, sampaikanlah cita-citanya, jadikanlah dia yang pertama memberi syafa'at dan yang pertama yang diterima syafa'atnya! Ya Allah, ya Tuhanku! Agungkanlah dalil kebenarannya, beratkanlah timbangannya, tegaskanlah alasannya dan tinggikanlah derajatnya pada tempat tertinggi dari orang-orang muqarrabin! Ya Allah, ya Tuhanku! Kumpulkanlah kami dalam rombongannya, jadikanlah kami dari orang yang memperoleh syafa'atnya, hidupkanlah kami di atas sunnahnya, matikanlah kami di atas agamanya, bawakanlah kami ke kolamnya dan anugerahilah kami minuman dengan gelasnya, tiada merugi, menyesal, ragu-ragu, bertukar-tukar, berbuat fitnah dan mendapat fitnah! Terimalah do'aku, wahai Tuhan seru sekalian alam!". (1)

(1) Karena do'a tsb. panjang, maka tdk kami salinkan bhs. Arabnya, hanya artinya saja.(peny).

Kesimpulannya, tiap-tiap yang dibacakan dari *kata-kata selawat,* walaupun kalimat yang terkenal pada do'a tasyahhud, adalah ia telah berselawat kepada Nabi saw.

Seyogialah ditambahkan kepada pembacaan selawat itu, *istighfar.* Itupun disunatkan juga pada hari Jum'at.

Keempat : membaca Al-Qur-an. Maka hendaklah membanyakkan pembacaan itu dan hendaklah membacakan *surat Al-Kahf* khususnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah ra. : "Bahwa siapa membaca surat Al-Kahf pada malam Jum'at atau siangnya, niscaya dianugerahkan kepadanya nur, di mana dibacanya sunat itu, sampai ke Makkah dan diampunkan dosanya sampai kepada hari Jum'at yang lain serta dilebihkan lagi tiga hari. Dan berdo'a kepadanya tujuh puluh ribu malaikat, sampai kepada pagi hari. Dan disembuhkan dia daripada penyakit biasa, penyakit dalam, sesak nafas, supak, kusta dan fitnah Dajjal".

Disunatkan khatam (menamatkan) Al-Qur-an pada hari Jum'at dan malamnya, kalau sanggup. Dan hendaklah penamatan Al-Qur-an itu, pada kedua raka'at shalat Shubuh, kalau dibacanya pada malam atau pada kedua raka'at Maghrib atau diantara adzan dan qamat bagi shalat Jum'at.

Menamatkan pembacaan Al-Qur-an itu, mempunyai kelebihan besar. Dan adalah orang-orang 'abid (yang banyak beribadah), menyunatkan pembacaan "Qul-huwallaahu ahad" seribu kali pada hari Jum'at. Dan dikatakan, bahwa siapa yang membacanya pada sepuluh raka'at atau dua puluh, maka itu adalah lebih utama daripada penamatan Al-Qur-an. Dan mereka berselawat kepada Nabi saw. seribu kali dan membaca "Subhaanallah, wal-hamdu lillaah wa laailaaha illallaah wallaahu akbar" seribu kali.

Kalau dibacakan enam surat dari tujuh surat yang panjang di dalam Al-Qur-an, pada hari Jum'at atau pada malamnya, maka adalah baik. Dan tiadalah diriwayatkan, bahwa Nabi saw. ada membacakan beberapa surat tertentu, selain pada hari Jum'at dan malamnya, di mana beliau membaca pada *shalat Maghrib* dari malam Jum'at, surat "Qul yaa ayyuhal kafiruun" dan "Qul huwallaahu ahad". Dan beliau membaca pada shalat 'Isya', surat "Al-Jumu'ah" dan "Al-Munaafiquun".

Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. membaca kedua surat tadi, pada

kedua raka'at Jum'at. Dan beliau membaca pada shalat Shubuh hari Jum'at, surat "As-Sajadah" dan surat "Hal ataa 'alal-insaan".

Kelima : shalat-shalat. Disunatkan apabila memasuki masjid jami', tidak duduk sebelum bershalat empat raka'at, yang dibacakan pada raka'at itu "Qul huwallaahu ahad" dua ratus kali, pada masing-masing raka'atnya lima puluh kali.

Dinukilkan daripada Rasulullah saw. bahwa : "Siapa yang berbuat demikian, niscaya ia tidak mati, sehingga dilihatnya tempatnya di dalam sorga". Atau diperlihatkan kepadanya.

Dan tidak ditinggalkan dua raka'at *shalat tahiyyah masjid,* meskipun imam berkhuthbah. Tetapi hendaklah diringankan shalat itu. Disuruh oleh Rasulullah saw. dengan demikian. Dan pada suatu *hadits gharib* (hadits tidak terkenal), tersebut : "Bahwa Nabi saw. diam daripada meneruskan khuthbah, untuk orang yang masuk sampai ia menyelesaikan shalat dua raka'at tahiyyah masjid".

Berkata ulama-ulama Kufah : "Kalau imam diam untuk orang yang masuk itu, maka orang yang masuk itu mengerjakan shalat tahiyyah masjid dua raka'at".

Disunatkan pada hari Jum'at atau pada malamnya bershalat empat raka'at, dengan membaca *empat surat,* yaitu : surat *Al-An'am, Al-Kahf, Tho Ha* dan *Ya-Sin.* Kalau tidak dihafalnya surat-surat tersebut, maka dibaca : surat *Ya-Sin,* surat *As-Sajadah,* surat *Ad-Dukhan* dan surat *Al-Mulk.* Dan tidak ditinggalkan membaca surat-surat yang empat ini pada malam Jum'at, karena padanya banyak kelebihan. Dan orang yang tidak menghafal Al-Qur-an, maka dibaca apa yang dihafalnya. Bacaan itu, adalah berkedudukan pengkhataman Al-Qur-an baginya.

Dan diperbanyakkan membaca surat *"Al-Ikhlash".* Dan disunatkan mengerjakan *shalat tasbih,* sebagaimana akan diterangkan caranya pada *"Bab Amalan Sunat",* karena Nabi saw. mengatakan kepada pamannya *Al-Abbas :* "Kerjakanlah shalat tasbih itu, pada tiap-tiap Jum'at". Dan adalah Ibnu Abbas ra. tidak meninggalkan shalat ini pada hari Jum'at, sesudah tergelincir matahari. Dan ia menerangkan tentang besar kelebihannya.

Yang lebih baik, menggunakan waktu sampai kepada tergelincir matahari, untuk shalat. Dan sesudah Jum'at sampai kepada waktu Ashar, untuk mendengar ilmu pengetahuan. Dan sesudah Ashar sampai kepada waktu Maghrib, untuk *bertasbih* dan *beristighfar.*

Keenam : disunatkan bersedekah pada hari Jum'at khususnya, karena berganda-ganda pahalanya. Kecuali kepada orang yang meminta-minta, sedang imam membaca khuthbah dan ia berbicara pada waktu imam sedang berkhuthbah itu. Maka ini dimakruhkan bersedekah.

Berkata Saleh bin Muhammad : "Seorang miskin meminta-minta pada hari Jum'at dan imam sedang membaca khuthbah dan orang yang meminta-minta itu menuju ke samping ayahku. Lalu seorang laki-laki menyerahkan sepotong barang kepada ayahku, untuk diberikannya kepada orang yang meminta-minta itu. Ayahku tiada mau mengambilnya".

Berkata Ibnu Mas'ud : "Apabila seorang meminta-minta dalam masjid, maka mustahaklah tidak diberikan. Dan apabila ia meminta-minta atas pembacaan Al-Qur-an, maka janganlah engkau berikan!"

Sebahagian ulama berpendapat, makruh bersedekah atas permintaan dalam masjid jami', di mana mereka yang meminta-minta itu, melangkahi leher orang. Kecuali ia meminta-minta dengan berdiri atau duduk pada tempatnya, tanpa melangkahi leher orang.

Berkata Ka'b Al-Ahbar : "Siapa yang menghadliri Jum'at, kemudian pulang, lalu bersedekah dengan dua benda yang berlainan, kemudian kembali lagi, lalu mengerjakan shalat dua raka'at, dengan menyempurnakan ruku', sujud dan khusyu' pada kedua raka'at itu, kemudian ia membaca :

(Allaahumma innii as-aluka bismika bismillaahir-rahmaanir-rahiim wa bismikalladzii laa ilaaha illallaah huwal-hayyul-qayyuumulladzii laata' khudzuhuu sinatuwwa laa naum).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Bahwasanya aku bermohon akan Engkau dengan nama Engkau, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan dengan nama Engkau, yang tiada disembah selain Allah, yang hidup, yang berdiri sendiri, yang tidak didatangi kelupaan dan ketiduran", maka tidaklah orang itu, meminta sesuatu pada Allah Ta'ala melainkan diberiNya".*

Dan berkata setengah salaf : "Siapa memberikan makanan kepada orang miskin pada hari Jum'at, kemudian ia berpagi-pagi dan bersegera dan tidak menyusahkan seseorang, kemudian membaca, ketika imam memberi salam.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الْحَيِّ الْقَيُّوْمِ أَسْأَلُكَ أَنْ تَغْفِرَلِيْ وَتَرْحَمَنِيْ وَتُعَافِيَنِيْ مِنَ النَّارِ .

(Bismillaahir-rahmaanir-rahiimil hayyil-qayyuum . As-aluka an taghfira lii wa tarhamanii wa tu'aafiyanii minan naar).

Artinya : *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang hidup, lagi yang berdiri sendiri. Aku bermohon akan Engkau, kiranya mengampuni akan aku, mengrahmati akan aku dan memeliharakan aku daripada neraka".*

Kemudian berdo'a dengan apa yang ada padanya, niscaya *dimakbulkan do'anya.*

Ketujuh : bahwa dijadikan hari Jum'at itu untuk akhirat. Maka mencegah diri pada hari itu, daripada segala pekerjaan duniawi dan memperbanyakkan *bermacam-macam wirid.* Dan tidaklah dimulai bermusafir (berjalan jauh) pada hari Jum'at. Diriwayatkan : "Bahwa siapa yang bermusafir pada malam Jum'at, niscaya berdo'a yang merugikan kepadanya oleh dua malaikatnya". (1)
Bermusafir setelah terbit fajar, adalah haram, kecuali ada keperluan penting yang akan lenyap.

Dimakruhkan oleh setengah salaf, membeli air dalam masjid dari pembawa air minum, untuk diminumnya sendiri atau untuk disedekahkan kepada orang. Sehingga tidak adalah barang yang diperjual-belikan dalam masjid. Karena berjual-beli dalam masjid, adalah makruh hukumnya.

Mereka mengatakan, tidak mengapa kalau diberikan kepadanya sepotong barang di luar masjid. Kemudian ia minum atau bersedekah barang itu dalam masjid.

Kesimpulannya, seyogialah ditambahkan pada hari Jum'at dengan bermacam-macam wirid dan kebajikan. Karena Allah Ta'ala apabila mengasihi seorang hamba, niscaya dipakaikanNya hambaNya itu pada waktu yang baik dengan amal perbuatan yang baik. Dan apabila membencinya, niscaya dipakaikanNya pada waktu yang baik dengan perbuatan yang jahat. Supaya adalah yang demikian itu lebih menyakitkan pada cacianNya dan lebih memberatkan pada kutukanNya, karena diharamkanNya keberkatan waktu dan dibinasakanNya kehormatan waktu.

Disunatkan pada hari Jum'at bermacam-macam do'a dan akan datang penjelasannya pada *"Kitab do'a-do'a"*, insya Allah Ta'ala!". Dan rahmat Allah kepada tiap-tiap hambaNya yang pilihan!.

---

(1) Dirawikan dari Ibnu Umar dan katanya hadits gharib.

BAB KEENAM : *Tentang masalah-masalah yang berpisah-pisah, yang meratai bencananya dan memerlukan murid mengenalinya.*

Adapun masalah-masalah yang jarang terjadi, maka dapatlah kita menyelidikinya dalam kitab-kitab fiqih.

Masalah :

Perbuatan yang sedikit, meskipun tidak membatalkan shalat, maka adalah makruh, kecuali diperlukan. Umpamanya : *menolak orang lalu, membunuh kalajengking yang ditakuti* dan mungkin membunuhnya dengan sekali atau dua kali pukul.

Apabila tiga kali, maka telah banyak dan batallah shalat. Begitu pula kutu dan kutu anjing, apabila menyakitkan badan, maka bolehlah membuangnya. Dan demikian juga, hajatnya kepada menggarut, yang mengganggu kekhusyu'annya.

Adalah Mu'az mengambil kutu dan kutu anjing dalam shalatnya. Dan Ibnu Umar membunuh kutu dalam shalat, sehingga kelihatan darah pada tangannya.

Berkata *An-Nakha'i :* "Bahwa orang yang bershalat itu, mengambil kutu dan membuangnya dan tiada mengapa kalau membunuhnya". Berkata *Ibnul-Musayyab :* "Bahwa orang yang bershalat itu mengambil kutu dan menutupkannya, kemudian membuangkannya". Dan berkata *Mujahid :* "Bahwa yang lebih baik padaku ialah membiarkan kutu itu, kecuali menyakitinya, sehingga mengganggunya dari shalat, maka disingkirkan sekedar yang menyakitinya. Kemudian sesudah shalat baru dicampakkan".

Itu, adalah suatu keringanan. Kalau tidak, maka yang sempurna, ialah menjaga dari perbuatan, walaupun sedikit.

Dari itu, adalah setengah mereka, tiada mengusir lalat dan berkata: "Tidak aku biasakan diriku yang demikian, nanti merusakkan shalatku. Aku mendengar bahwa orang-orang fasiq dihadapan raja-raja, sabar menahan kesakitan yang keras dan tidak bergerak."

Kalau menguap, maka tiada mengapa meletakkan tangan pada mulut. Yang begitu, adalah lebih utama. Dan kalau bersin, maka

memujikan Allah di dalam hati dan tidak menggerakkan lidah. Dan kalau bersandawa, maka seyogialah tidak mengangkatkan kepala arah ke langit. Dan kalau jatuh kain penutup badan, maka tidaklah wajar memperbaiki pemakaiannya. Begitu pula tepi serban.

Semuanya itu makruh, kecuali kalau diperlukan.

Masalah :

Bershalat dengan dua alas kaki, dibolehkan, walaupun membukanya itu mudah. Dan tidaklah keringanan itu,pada muza (sepatu pansus), karena sukar membukanya. Bahkan najis itu, dima'afkan daripadanya. Dan disamakan dengan najis yang ada pada sepatu pansus itu, najis yang ada pada *madas* (semacam sandal).

Nabi saw. mengerjakan shalat dengan dua alas kakinya, kemudian dibukanya. Lalu orang banyakpun membuka alas kaki mereka. Maka bertanya Nabi saw. : "Mengapakah kamu membuka alas kakimu?".

Mereka menjawab : "Kami lihat engkau membuka, maka kamipun membuka".

Maka menyambung Nabi saw. : "Bahwa Jibril as. datang kepadaku, menerangkan bahwa pada kedua alas kakiku ada najis. Apabila bermaksud seorang kamu ke masjid, maka hendaklah membalikkan kedua alas kakinya dan memperhatikan pada keduanya. Kalau ia melihat najis, maka hendaklah disapunya dengan tanah dan bershalatlah dengan keduanya".

Berkata setengah mereka : "Shalat dengan dua alas kaki itu, adalah lebih utama (afdhal), karena Nabi saw. bersabda : *"Mengapakah kamu membuka alas kakimu?".*

Ini adalah berlebih-lebihan, karena Nabi saw. menanyakan mereka, untuk menerangkan kepada mereka sebabnya Nabi saw. membuka alas kakinya. Sebab Nabi saw. mengetahui, bahwa mereka membuka alas kakinya adalah menyesuaikan perbuatannya dengan perbuatan Nabi saw.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin As-Saib, bahwa : "Nabi saw. membuka kedua alas kakinya".
Jadi, Nabi saw. telah berbuat dengan membuka kedua alas kakinya itu.

Siapa yang membuka, maka tidaklah wajar meletakkan kedua alas

kakinya itu, pada kanannya atau pada kirinya, lalu menyempitkan tempat dan memutuskan shaf. Tetapi hendaklah diletakkan dihadapannya dan tidak ditinggalkan di belakang, karena membawa hati menoleh kepada alas kaki itu. Dan mungkin orang yang berpendapat bahwa bershalat dengan keduanya lebih utama, adalah menjaga maksud itu, yaitu : *berpalingnya hati kepada kedua alas kaki* tersebut.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda : "Apabila mengerjakan shalat seorang kamu, maka hendaklah menjadikan kedua alas kakinya diantara kedua kakinya".

Berkata Abu Hurairah kepada orang yang lain : "Letakkanlah keduanya diantara kedua kakimu! Janganlah engkau menyusahkan orang muslim dengan kedua alas kaki itu! Dan Rasulullah saw. meletakkan keduanya di sebelah kirinya dan beliau adalah imam shalat!"

Jadi, imam boleh berbuat demikian, karena tiada berdiri seorang pun pada kirinya. Yang lebih utama, ialah kedua alas kaki itu, tidak diletakkan diantara kedua tapak kaki, karena mengganggukannya, tetapi diletakkan di muka kedua tapak kaki. Kiranya, itulah yang dimaksud dengan hadits tadi.

Berkata Jubair bin Muth-'im : "Meletakkan kedua alas kaki, diantara kedua tapak, adalah bid'ah".

Masalah :

Apabila meludah dalam shalat, maka tidaklah batal shalat, karena itu adalah perbuatan yang sedikit. Dan yang tidak mendatangkan suara, maka tidaklah dinamakan *berkata-kata* dan tidaklah merupakan *bentuk huruf* dari kata-kata. Hanya meludah itu, adalah makruh. Dari itu, seyogialah dijaga daripadanya, kecuali seperti apa yang diizinkan oleh Nabi saw. Karena diriwayatkan setengah shahabat : "Bahwa Rasulullah saw. melihat dahak pada qiblat, maka amat marahlah beliau. Lalu digosokkannya dengan gundar yang ada pada tangannya dan bersabda : *"Bawalah kepadaku sedikit bau-bauan!"*. Lalu beliau letakkan kumkuma pada bekas dahak itu. Kemudian berpaling kepada kami dan bersabda : *"Siapakah diantara kamu, yang suka meludah dimukanya?"*.

Maka kami menjawab : "Tiada seorangpun!".

Menyambung Nabi saw. : "Sesungguhnya seorang kamu, apabila masuk dalam shalat, maka sesungguhnya Allah Ta'ala adalah dian-

taranya dan qiblat". Dan pada riwayat yang lain : "Dia dihadapi oleh Allah Ta'ala. Maka janganlah meludah seorang kamu, di depan mukanya dan di kanannya. Tetapi di kirinya atau di bawah tapak kirinya. Kalau terburu-buru, maka hendaklah meludah dalam kainnya dan hendaklah mengatakan : "Beginilah!" (1). Dan digosok - kan sebahagian dengan sebahagian yang lain".

Masalah :

Berdiri ma'mum itu, ada *yang sunat* dan *ada yang fardlu. Yang sunat,* ialah : berdiri ma'mum yang seorang di kanan imam, terkebelakang daripadanya sedikit. Dan ma'mum wanita yang seorang, berdiri di belakang imam. Kalau ia berdiri di samping imam, maka tidaklah membawa melarat, tetapi menyalahi *sunnah.*

Kalau bersama ma'mum wanita, ada ma'mum laki-laki, maka ma'-mum laki-laki berdiri di kanan imam dan ma'mum wanita di belakang ma'mum laki-laki tadi.

Dan janganlah berdiri seorang sendirian di belakang shaf, tetapi masuklah ke dalam shaf atau menarikkan seorang dari shaf kepadanya. Kalau berdiri juga ia sendirian, maka shalatnya shah tetapi makruh.

Adapun *yang fardlu,* maka yaitu : menyambung shaf. Yakni diantara ma'mum dan imam, ada *ikatan yang menghimpunkan, karena* keduanya, adalah dalam *suatu jama'ah.*

Kalau keduanya dalam masjid, maka mencukupilah yang demikian itu, menghimpunkan keduanya. Karena masjid itu dibangun untuk yang demikian. Maka tidaklah memerlukan kepada sambungan shaf, tetapi mencukupilah sampai ma'mum itu mengetahui segala perbuatan imam. Abu Hurairah ra. mengerjakan shalat pada bahagian atas masjid dengan mengikuti shalat imam.

Apabila ma'mum berada di halaman masjid pada jalan besar atau pada lapangan luas milik perkongsian dan tak ada diantara imam dan ma'mum bermacam-macam rumah yang memisahkan, maka memadailah kedekatan, sekedar tembakan anak busur. Dan mencukupilah ikatan dengan yang demikian, karena sampai perbuatan salah seorang daripada keduanya kepada yang lain.

Sesungguhnya, disyaratkan apabila ma'mum itu berdiri pada beranda rumah di kanan masjid atau di kirinya dan pintunya menempel pa-

(1) Dirawikan Muslim dari Jabir.

da masjid, maka yang disyaratkan ialah : bahwa memanjang shaf masjid yang dalam lorongnya, tanpa putus sampai kepada beranda rumah.

Kemudian shahlah shalat orang yang dalam shaf itu dan orang yang di belakangnya. Tidak shah orang yang dihadapannya.
Begitulah hukumnya, kalau dalam rumah yang berlain-lainan.
Adapun satu rumah dan satu lapangan, maka adalah seperti satu tanah lapang.

Masalah :

Masbuq (ma'mum yang terkemudian masuk ke dalam shalat), apabila mendapati akhir shalat imam, maka itulah awal shalatnya. Maka hendaklah ia menyesuaikan dengan shalat imam, kemudian ia meneruskan shalatnya, ketika imam telah selesai dari shalat.

Dan hendaklah ia *berqunut Shubuh* pada akhir shalatnya sendiri, meskipun ia telah berqunut bersama imam.

Kalau masbuq itu mendapati bersama imam *sebahagian berdiri,* maka janganlah membaca do'a iftitah. Dan hendaklah memulai dengan *Al-Fatihah* dan hendaklah meringkaskannya. Kalau imam ruku' sebelum sempurna al-fatihah-nya dan sanggup ia menghubungi imam pada *i'tidalnya dari ruku',* maka hendaklah ia menyempurnakan Al-Fatihah.

Dan kalau tidak sanggup, maka ia menyesuaikan dengan shalat imam dan *terus ia ruku'.* Dan Al-Fatihah yang dibacanya sebahagian itu, dihitung *cukup* dan yang tidak sempat dibacanya menjadi gugur, disebabkan ia orang masbuq.

Kalau imam ruku' dan ia sedang membaca *surat,* maka hendaklah diputuskannya pembacaan itu.

Kalau ia mendapati imam dalam *sujud* atau *tasyahhud,* maka ia bertakbiratul-ihram, kemudian terus duduk, tanpa *takbir perpindahan* (takbir intiqalat). Lain halnya, kalau ia mendapati imam pada ruku', maka ia bertakbir intiqalat, sebagai *takbir kedua* sesudah *takbiratul-ihram* pada turunnya kepada ruku'.
Karena yang demikian itu, adalah kepindahan yang dihitung baginya.

Segala *takbir intiqalat yang asli* adalah dalam shalat, tidaklah karena hal-hal yang mendatang, disebabkan mengikut imam. Dan ma'mum masbuq itu, tiada memperoleh raka'at, selama *tidak berthu-*

ma'ninah dalam ruku' sebagai orang yang ruku' dan imampun masih dalam keadaan orang yang ruku'. Kalau ia belum menyem purnakan thuma'ninahnya, kecuali sesudah imam keluar dari batas orang yang ruku', maka dalam keadaan demikian ma'mum masbuq tadi, *tidak mendapat raka'at itu.*

Masalah :

Siapa yang luput shalat Dhuhur sampai kepada waktu 'Ashar, maka hendaklah ia mengerjakan shalat Dhuhur dahulu, kemudian baru mengerjakan 'Ashar.

Kalau ia memulai dengan Ashar, memadai juga, tetapi telah meninggalkan yang lebih utama dan menjerumuskan diri ke dalam persoalan yang diperselisihkan.

Kalau ia mendapati imam, maka hendaklah mengerjakan shalat 'Ashar, kemudian barulah ia mengerjakan Dhuhur sesudahnya. Karena berjama'ah dengan *shalat ada'* (shalat dalam waktunya), adalah lebih utama.

Kalau ia bershalat sendirian pada awal waktu, kemudian ia mendapati shalat jama'ah, maka bershalatlah lagi dalam jama'ah dan meniatkan shalat waktu itu. Allah Ta'ala akan menghitung mana yang dikehendakiNya. Kalau ia meniatkan *shalat yang tertinggal* (shalat qadla') atau *meniatkan shalat sunat*, maka bolehlah yang demikian.

Kalau ia telah *bershalat jama'ah,* kemudian memperoleh lagi jama'-ah lain, maka hendaklah ia meniatkan *shalat yang tertinggal* (shalat qadla') atau *shalat sunat.* Karena mengulangi shalat yang sudah dilaksanakan dengan jama'ah, sekali lagi, tak ada alasan baginya. Cara berbuat demikian, adalah untuk memperoleh *keutamaan berjama'ah* semata-mata.

Masalah :

Siapa yang telah shalat, kemudian melihat pada kainnya *najis,* maka yang lebih disukai ialah mengerjakan shalat itu kembali dan tidak wajib.

Kalau ia melihat najis itu sedang shalat, maka hendaklah dilemparkannya kain itu dan diteruskannya shalat. Dan yang lebih disukai, ialah mengulangi shalat itu kembali.

Pokok pemahaman ini, ialah ceritera penanggalan dua alas kaki Nabi saw., ketika diterangkan oleh Jibril as. kepadanya, bahwa pada kedua alas kakinya itu ada najis. Nabi saw. tidak mengulangi shalatnya.

Masalah :

Siapa yang meninggalkan *tasyahhud pertama* atau *qunut* atau *selawat kepada Nabi saw. pada tasyahhud pertama* atau *berbuat suatu perbuatan karena lupa dan kalau disengaja, shalat menjadi batal,* atau *ia ragu, lalu tidak diketahuinya, apakah ia telah shalat* **tiga** *raka'at atau empat raka'at, maka dalam hal ini, diambil yang yakin* dan *sujud dua sujud sahwi (*sujud karena kelupaan), *sebelum salam.*

Kalau lupa, lalu *sesudah salam,* manakala ia teringat dalam waktu berdekatan. Maka jikalau ia sujud sahwi sesudah salam dan *sesudah berhadats,* maka batallah shalatnya. Karena tatkala ia masuk ke dalam sujud, adalah seolah-olah ia menjadikan salamnya itu terlupa, tidak pada tempatnya. Maka tidaklah berhasil *tahallul* (menjadi halal apa yang dilarang dengan shalat) dengan salam itu. Dan ia telah kembali kepada shalat. Dari itulah, diulangi salam sesudah sujud sahwi.

Kalau ia teringat kepada sujud sahwi setelah keluar dari masjid atau setelah lama masanya, maka luputlah waktu untuk sujud sahwi itu.

Masalah :

Waswas (bimbang hati) pada niat shalat, adalah disebabkan oleh kelemahan pikiran atau kebodohan tentang Agama. Karena menuruti perintah Allah Ta'ala, adalah seperti menuruti perintah lainNya. Dan mengagungkanNya adalah seperti mengagungkan lainNya, tentang *kasad di hati.*

Siapa yang datang kepadanya seorang ulama, lalu ia berdiri menghormatinya, maka kalau ia mengatakan : "Aku meniatkan berdiri, untuk menghormati kedatangan Pak Zaid yang mulia, karena kemuliaannya, menyambut kedatangannya, dengan menghadapkan wajahku kepadanya", maka perkataan itu, menunjukkan kepada kebodohan.

Tetapi sebegitu melihatnya dan mengetahui kelebihannya, terus timbul pendorong untuk menghormatinya. Lalu pendorong itu membawa ia berdiri dan memuliakannya. Kecuali ia berdiri karena urusan lain atau dalam kealpaan.

Pensyaratan adanya shalat itu *Dhuhur, dalam waktu* dan *fardlu,* dalam keadaannya, menuruti perintah Allah, adalah seperti pensyaratan adanya *berdiri yang disertai dengan masuk, serta menghadapkan muka kepada orang yang masuk itu* dan *tanpa penggerak lain-*

nya, selain yang tersebut dan *maksud penghormatan* dengan demikian, adalah supaya menjadi *penghormatan.* Karena kalau ia berdiri *membelakangi* orang yang mau dihormati atau *ia bersabar dahulu,* kemudian sesudah sejenak, baru ia bangun berdiri, maka tidaklah itu penghormatan namanya.
Kemudian, sifat-sifat tersebut, harus ada, harus dimaklumi dan dimaksudkan. Kemudian tidak lama datangnya pada hati dalam satu detik. Yang lama, hanyalah menyusun kata-kata yang menunjukkan kepada sifat-sifat itu. Adakalanya diucapkan dengan lisan dan adakalanya dipikirkan dengan hati.

Siapa yang tidak memahami *niat shalat* secara ini, adalah seolah-olah ia tiada memahami *niat.* Sehingga tiada padanya selain daripada anda dipanggil supaya mengerjakan shalat pada suatu waktu, lalu anda terima panggilan itu dan anda tegak berdiri.
Was-was itu, adalah semata-mata kebodohan.

Segala maksud dan pengetahuan itu, berkumpul dalam hati pada suatu keadaan. Dan tidaklah berpisah-pisah satu dengan lainnya di dalam hati, dari segi dilihat dan diperhatikan semuanya itu oleh hati.

Berbeda antara *kehadliran sesuatu dalam hati* dan *perinciannya dengan pemikiran.*

Kehadliran adalah berlawanan dengan *keghaiban* dan *kealpaan,* meskipun tidak diperincikan. Siapa yang mengetahui suatu kejadian, umpamanya, maka ia mengetahuinya dengan *suatu pengetahuan* dalam *suatu keadaan.* Pengetahuan itu mengandung *beberapa pengetahuan yang mendatang,* walaupun tiada diperincikan.

Siapa yang mengetahui *suatu kejadian,* sesungguhnya ia telah mengetahui : *yang ada* (maujud), *yang tiada* (ma'dum), *yang dahulu, yang kemudian* dan *waktu.* Dan yang *dahulu* itu, adalah untuk *tiada* dan *kemudian* itu, adalah untuk *ada.*

Segala pengetahuan tadi, tersimpul di bawah pengetahuan dengan *suatu kejadian itu,* dengan dalil bahwa orang itu mengetahui kejadian itu, apabila ia tiada mengetahui yang lain. Kalau umpamanya ditanyakan kepadanya : "Adakah anda mengetahui yang *dahulu* saja atau yang *kemudian* atau *tiada* atau *terdahulu tiada* atau *terkemudian ada* atau *waktu yang terbagi kepada yang dahulu* dan *yang kemudian?", lalu* ia menjawab : "Aku tiada mengetahuinya sekali-kali", maka adalah dia itu *pembohong.* Dan perkataannya itu bertentangan dengan perkataannya : "Aku mengetahui kejadian itu".

Dari kebodohan dengan pengertian yang halus ini, melonjaklah *ke-waswas-an itu.*

Orang yang waswas itu, memberatkan dirinya untuk menghadlirkan ke dalam hatinya, pengertian *ke Dhuhuran, dalam waktu* (adaa') dan *fardlu,* dalam suatu keadaan yang terperinci dengan kata-kata yang dibacanya.

Yang demikian itu, adalah mustahil! Kalau ia memberatkan dirinya yang demikian, mengenai bangunnya untuk menghormati seorang ahli ilmu, niscaya amat sukarlah baginya.

Dengan pengetahuan tersebut, tertolaklah waswas itu. Yaitu, ia mengetahui bahwa menuruti perintah Allah Ta'ala dalam niat, adalah seperti menuruti perintah lainNya.

Kemudian, aku tambahkan untuk lebih memudahkan dan menjelaskan, bahwa kalau orang yang waswas itu tidak memahami niat, kecuali dengan menghadlirkan segala keadaan itu dengan terperinci dan tidak tergambar dalam hatinya dengan sekaligus, mengikuti perintah Allah dan *ia menghadlirkan secara keseluruhan yang demikian itu, waktu* sedang bertakbir, dari permulaannya sampai kepada penghabisannya, di mana ia tiada selesai daripada takbir itu, melainkan telah berhasillah niat tadi, niscaya *memadailah yang demikian.*

Kita tidak memberatkan orang yang waswas itu, bahwa menyertakan semua tadi, dengan awal takbir atau dengan akhir takbir. Karena yang demikian adalah amat memberatkan. Dan kalau itu disuruh, tentu telah menimbulkan pertanyaan bagi orang-orang dahulu. Dan tentulah mendatangkan waswas bagi seseorang daripada shahabat tentang niat.

Maka tidak terjadinya yang demikian itu, adalah menjadi dalil bahwa hal itu dipermudahkan (tidak dipersulitkan). Maka bagaimanakah niat itu menjadi mudah bagi orang waswas, selayaknyalah dicukupkan dengan itu. Sehingga ia terbiasa yang demikian dan ia terpisah daripada sifat waswas. Dan tidak memaksakan dirinya dengan meyakinkan yang demikian itu. Karena untuk meyakinkan itu, menambahkan kewaswasan.

Telah kami sebutkan dalam "Al-Fatawa", cara-cara yang meyakinkan, untuk mendatangkan keyakinan bagi segala pengetahuan dan maksud-maksud yang berhubungan dengan niat, di mana para ulama memerlukan untuk mengetahuinya.

Adapun orang awwam, mungkin membawa kemelaratan mendengarnya dan membangkitkan was-was kepada mereka.
Dari itu, kami tinggalkan menerangkannya!.

Masalah.

Seyogialah ma'mum tidak mendahului imam pada ruku', sujud, pada bangkit daripada keduanya dan pada perbuatan-perbuatan yang lain.

Dan tidak seyogialah ma'mum menyamai imam, tetapi hendaklah ia mengikuti imam dan menuruti di belakangnya.

Inilah, arti mengikuti imam. Kalau ma'mum itu menyamai imam dengan sengaja, tidaklah batal shalatnya, sebagaimana kalau ma'-mum itu berdiri di samping imam, tidak terbelakang daripada iman

Kalau ma'mum itu mendahului imam, maka mengenai batal shalat-nya terdapat perbedaan paham diantara para ulama. Dan tidaklah jauh daripada kebenaran, kalau dihukum dengan batalnya. Karena diserupakan dengan : kalau ma'mum itu, lebih ke muka tempat berdirinya daripada imam. Bahkan ini lebih utama lagi, karena berjama'ah ialah mengikuti imam pada perbuatan, bukan pada tem-pat berdiri.

Maka mengikuti pada perbuatan itu, adalah lebih penting!.

Disyaratkan, tidak ke muka pada tempat berdiri, adalah untuk memudahkan bagi ma'mum mengikuti perbuatan imam dan untuk memperoleh bentuk mengikuti itu. Karena selayaknyalah bagi *yang diikut,* mendahului daripada *yang mengikut.*

Tak adalah cara bagi ma'mum mendahului perbuatan imam, kecuali ia terlupa. Karena itulah Rasulullah saw. sangat menantangnya, dengan sabdanya :

أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللّٰهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ.

(Amaa yakhsyalladzii yarfa'u ra'-sahu qablal imaami an yuhawwi-lallaahu ra'-sahu ra'-sa himaar).

Artinya : *"Apakah tidak takut orang yang mengangkatkan kepala-nya sebelum imam, bahwa diputar oleh Allah kepalanya itu, men-jadi kepala keledai?".* (1)

Adapun terkemudian daripada imam dengan satu rukun, tidaklah membatalkan shalat. Yang demikian itu, umpamanya : imam *i'tidal* dari ruku', sedang ma'mum belum lagi ruku'. Tetapi terkemudian sampai batas ini adalah *makruh.*

---

(1) Dirawikan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Kalau imam telah meletakkan dahinya ke lantai, sedang ma'mum belum lagi sampai kepada batas ruku', niscaya batallah shalat ma'-mum itu. Begitu pula kalau imam telah meletakkan dahinya untuk sujud kedua, sedang ma'mum belum lagi sujud pertama.

Masalah :

Berhaklah orang yang menghadliri shalat, apabila melihat orang lain berbuat salah pada shalatnya, menegur dengan memperbaiki dan menantang. Kalau kesalahan itu timbul pada orang bodoh, maka hendaklah orang bodoh itu dikawani dan diajari.

Diantara yang tersebut itu, ialah menyuruh menyamakan shaf, melarang sendirian berdiri di luar shaf dan menegur orang yang mengangkatkan kepalanya sebelum imam dan lain-lain sebagainya.

Bersabda Nabi saw. : وَيْلٌ لِلْعَالِمِ مِنَ الْجَاهِلِ حَيْثُ لَا يُعَلِّمُهُ.

(Wailun lil-'aalimi minal-jaahili haitsu laa yu-'allimuh)

Artinya : *"Neraka wailun bagi orang berilmu, daripada orang bodoh, yang tidak diajarinya".* (1)

Berkata Ibnu Mas'ud ra. : "Siapa yang melihat orang berbuat salah dalam shalatnya dan tidak ditegurnya, maka dia adalah sekutu orang itu dalam kedosaan".

Dari Bilal bin Sa'ad, bahwa ia berkata : "Kesalahan apabila disembunyikan, maka tidak mendatangkan melarat, kecuali atas orang yang berbuat kesalahan itu. Apabila kesalahan itu telah lahir dan tidak diadakan perobahan, maka adalah memberi melarat kepada orang awwam".

Pada hadits tersebut : *"Bahwa Bilal meratakan shaf-shaf shalat dan memukul ujung betis mereka dengan cambuk".* (2)

Dari Umar ra., bahwa ia berkata : Periksalah saudara-saudaramu yang tidak hadlir pada shalat! Apabila kami dapati, mereka tidak menghadliri shalat, kalau mereka sakit, maka hendaklah kamu kunjungi mereka. Dan kalau mereka sehat, maka hendaklah kamu menentang mereka. Menentang itu ialah, membantah terhadap orang yang meninggalkan jama'ah.

---

(1) Dirawikan Ad-Dailami dari Anas, dengan sanad dla'if.
(2) Menurut Al-Iraqi, dia tidak pernah menjumpai hadits tersebut.

Tidak layaklah mempermudah-mudahkan shalat jama'ah. Orang-orang dahulu, bersangatan benar padanya, sampai sebahagian mereka membawa janazah kepada sebahagian orang yang meninggalkan shalat jama'ah, sebagai pertanda bahwa orang matilah yang meninggalkan jama'ah. Tidak orang yang hidup.

Siapa yang masuk masjid, hendaklah menuju kebahagian kanan shaf. Dari itulah, berdesak-desak manusia kejurusan itu pada masa Rasulullah saw., sampai orang mengatakan kepada Nabi saw. : Telah kosonglah bahagian kiri shaf.

Maka menjawab Nabi saw. :

(Man 'amara maisaratal-masjidi kaana lahuu kiflaani minal-ajri).

Artinya : *"Siapa yang meramaikan bahagian kiri masjid, adalah baginya dua kali pahala"*. (1)

Manakala dijumpai seorang budak dalam shaf dan ia sendiri tidak memperoleh tempat, maka bolehlah ia mengeluarkan budak itu ke shaf belakang dan ia masuk ke tempat tadi. Ini maksudnya, kalau budak itu belum dewasa.

Inilah yang kami maksudkan menyebutnya mengenai masalah-masalah yang meratai bencananya! Dan akan datang hukum beberapa shalat yang bercerai-berai dalam *"Kitab Wirid"*.

Insya Allah Ta'ala!.

---

(1) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Umar dengan sanad dla'if.

Ketahuilah, bahwa selain dari *shalat-shalat fardlu*, terbagi kepada *tiga* bahagian, yaitu : *sunat, mustahab* dan *tathawwu'*.

Yang kami maksudkan dengan *sunat*, ialah yang dinukilkan daripada Rasulullah saw. bahwa beliau rajin mengerjakannya, seperti *shalat sunat rawatib di belakang shalat fardlu, shalat Dluha, witir, tahajjud dan lainnya*, karena sunat (sunnah), adalah ibarat jalan yang selalu ditempuh.

Yang kami maksudkan dengan *mustahab*, ialah yang datang hadits menerangkan keutamaannya dan tidak dinukilkan bahwa Nabi saw. rajin mengerjakannya. Seperti apa yang akan kami nukilkan tentang *shalat siang* dan *malam dalam seminggu* dan seperti *shalat ketika keluar dari rumah* dan *masuk ke dalam rumah* dan lain-lain sebagainya.

Yang kami maksudkan dengan *tathawwu'*, ialah yang lain dari itu, yang tak datang pada atsar. Hanya hamba *berbuat tathawwu'* (amalan sunat dan bakti), karena ingin bermunajah dengan Allah Ta'ala, dengan *shalat* yang telah diterangkan Agama keutamaannya secara mutlak. Seolah-olah ia berderma, karena tidak disunatkan shalat itu secara khusus, tetapi disunatkan mengerjakan shalat secara mutlak.

Tathawwu', adalah ibarat daripada *berderma* (ber-tabarru'!).

Shalat yang tiga macam tadi dinamakan *shalat-nawaafil*, dari segi bahwa, kata-kata *"an-nafl"*, ialah : tambah. Karena jumlahnya, menambahkan kepada *shalat fardlu*.

Kata-kata : *nafilah* (1); *sunat* (sunnah), *mustahab* dan *tathawwu'*, kami maksudkan memberikan, *istilah* kepadanya, ialah untuk memperkenalkan maksud-maksud tersebut tadi dan tak ada salahnya orang yang merobah istilah itu. Maka tak ada artinya perbedaan kata-kata, setelah dipahami maksudnya.

Masing-masing bahagian tadi, berlebih-kurang derajat kelebihannya, sepanjang yang datang dari hadits dan atsar, yang menerang-

---

(1) Nafilah kata-tunggal (mufrad) dari nawaafil. Dan kata-kata nawaafil adalah jama'. Dan kata-kata "an-nafl", adalah mashdarnya (asal kata-kata tersebut) (Peny).

kan kelebihannya dan menurut tingkat kerajinan Nabi saw. mengerjakannya dan menurut shahnya dan terkenalnya hadits-hadits yang meriwayatkannya.

Dari itu dikatakan : shalat sunat yang dikerjakan *dengan berjama'-ah,* adalah lebih utama dari shalat sunat yang dikerjakan dengan *sendirian.* Dan yang lebih utama dari shalat sunat yang dikerjakan dengan berjama'ah, ialah : *shalat hari raya,* kemudian *shalat gerhana bulan atau matahari,* kemudian *shalat minta hujan* (shalat istisqa').

Dan yang lebih utama dari shalat yang *dikerjakan sendirian,* ialah : *shalat witir,* kemudian *dua raka'at fajar* (sebelum shalat Shubuh), kemudian sunat-sunat *rawatib* sesudah yang dua ini, menurut tingkat kelebih-kurangannya.

Ketahuilah, bahwa *shalat nawaafil,* mengingat kepada hubungannya, terbagi kepada : *yang berhubungan kepada sebab,* seperti shalat gerhana dan *shalat minta hujan dan yang berhubungan* dengan waktu.

Dan *yang berhubungan dengan waktu,* terbagi kepada : yang berulang-ulang dengan berulang-ulangnya *siang* dan *malam* atau dengan berulang-ulangnya *minggu* atau dengan berulang-ulangnya *tahun.*

Maka jumlahnya *empat bahagian :*

BAHAGIAN PERTAMA : *Yang berulang-ulang dengan berulang-ulangnya siang dan malam. Yaitu : delapan. Lima, yaitu : shalat sunat rawatib dari lima shalat fardlu. Dan tiga, yang lain, yaitu : shalat Dluha, shalat yang dikerjakan diantara Maghrib dan 'Isya' dan shalat Tahajjud.*

Pertama : sunat rawatib Shubuh, yaitu dua raka'at. Bersabda Nabi Muhammad saw. :

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

(Rak'atal-fajri khairun minad-dunya wa maa fiihaa).

Artinya : *"Dua raka'at fajar adalah lebih baik daripada dunia dan isinya".* (1)

(1) Dirawikan Muslim dari 'Aisyah.

Masuk waktunya dengan terbit *fajar shadiq*. Yaitu yang melayang tidak memanjang. Mengetahuinya dengan memandangnya, adalah sukar pada mulanya. Kecuali orang yang mempelajari tempat kedudukan bulan atau mengetahui persamaan terbitnya dengan bintang-bintang yang kelihatan dengan mata. Lalu diambil dalil. dengan bintang-bintang itu, atas terbitnya fajar.

Dapat dikenal fajar itu dengan bulan, pada dua malam dari tiap-tiap bulan. Karena bulan terbit bersama fajar pada malam dua puluh enam dan terbit cahaya fajar serta terbenam bulan pada malam dua belas dari tiap-tiap bulan.

Ini adalah menurut kebiasaan dan terjadi padanya berlebih-kurang pada sebahagian *buruj*. Untuk menerangkannya memerlukan kepada waktu panjang.

Mempelajari tempat kedudukan (munazil) bulan, adalah termasuk yang penting bagi murid, sehingga ia mengetahui batasan waktu pada malam hari dan Shubuh.

Dan hilanglah *waktu dua raka'at fajar*, dengan hilangnya waktu fardlu Shubuh. Yaitu terbitnya matahari. Tetapi sunat mengerjakannya, adalah sebelum mengerjakan *fardlu*.

Kalau masuk ke masjid dan telah diqamatkan, maka hendaklah dikerjakan *shalat fardlu*, karena sabda Nabi saw. :

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ.

(Idzaa uqiimatish-shalaatu falaa shalaata illal-muktuubah).

Artinya : *"Apabila telah ditegakkan shalat (diqamatkan), maka tak ada shalat selain dari fardlu".* (1)

Kemudian, apabila telah selesai dari shalat fardlu, maka bangunlah mengerjakan dua raka'at fajar itu. Dan *yang shahih* (pendapat yang lebih benar) keduanya masih di dalam waktunya (adaa'), selama dikerjakan sebelum terbit matahari. Karena keduanya, mengikuti fardlu tentang waktunya. Dan *tertib* diantara keduanya yaitu mendahulukan *yang sunat* dan mengemudiankan *yang fardlu,* adalah sunat apabila tidak menjumpai shalat jama'ah.

Apabila menjumpai shalat jama'ah, maka terbaliklah tertib dan tinggallah dua raka'at fajar itu masih di dalam waktu (dengan mengerjakannya sesudah berjama'ah itu).

---

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

Disunatkan dua raka'at fajar dikerjakan di rumah dengan diringankan. Kemudian masuk ke masjid dan mengerjakan *dua raka'at tahiyat masjid* Kemudian duduk dan tidak mengerjakan shalat, sampai kepada mengerjakan shalat fardlu. Diantara waktu shalat *Shubuh* sampai terbit matahari, disunatkan berdzikir, berfikir dan menyingkatkan dengan mengerjakan saja dua raka'at fajar dan fardlu Shubuh.

Kedua : sunat rawatib Dhuhur, yaitu enam raka'at. Dua raka'at sesudah Dhuhur, dan dia juga *sunat muakkadah* (sunat dikuatkan) dan empat raka'at sebelumnya, yaitu sunat juga, walaupun yang empat raka'at ini, kurang derajatnya dari dua raka'at yang kemudian shalat Dhuhur.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. daripada Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat empat raka'at sesudah tergelincir matahari, dengan membaguskan bacaan, ruku' dan sujudnya, niscaya bershalatlah sertanya rujuh puluh ribu malaikat, yang meminta ampun kepadanya malam".*

Adalah Nabi saw. tidak meninggalkan shalat empat raka'at sesudah tergelincir matahari, yang dipanjangkannya, seraya bersabda : *"Bahwa segala pintu langit terbuka pada sa'at itu, maka aku menyukai bahwa diangkatkan amalanku padanya".*

Hadits ini diriwayatkan Abu Ayyub Al-Anshari dan dia sendiri saja yang meriwayatkannya.

Dan juga ditunjukkan kepada yang tersebut tadi, oleh apa yang diriwayatkan Ummu Habibah —isteri Nabi saw.— bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat tiap-tiap hari dua belas raka'at, di luar shalat fardlu, niscaya dibangun baginya sebuah rumah dalam sorga, yaitu : dua raka'at sebelum fajar, empat raka'at sebelum Dhuhur dan dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sebelum 'Ashar dan dua raka'at sesudah Maghrib".*

Berkata Ibnu Umar ra. : "Saya hapal dari Rasulullah saw., pada tiap-tiap hari sepuluh raka'at", lalu disebutkannya apa yang disebutkan Ummu Habibah ra., kecuali dua raka'at fajar. Maka mengenai ini, berkata Ibnu Umar ra. : "Itulah sa'at yang tidak dikerjakan Rasulullah saw. di muka saja. Tetapi diceriterakan kepada saya oleh saudara perempuan saya Hafshah ra. bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat dua raka'at di rumahnya, kemudian beliau keluar. Dan beliau bersabda dalam haditsnya : dua raka'at sebelum Dhuhur dan dua

raka'at sesudah 'Isya'. Maka jadilah dua raka'at sebelum Dhuhur, lebih muakkadah dari yang empat raka'at itu. Dan masuk waktunya, dengan tergelincir matahari. Tergelincir matahari (zawal), dapat dikenal dengan bertambahnya bayang-bayang sesuatu yang ditegakkan, condong arah ke Timur, karena bayang-bayang sesuatu ketika terbit matahari menuju arah ke Barat dengan memanjang. Kian matahari meninggi, kian bayang-bayang itu berkurang panjangnya dan beralih dari pihak Barat, sampai matahari itu meninggi ke puncaknya, yaitu lingkaran setengah hari.

Maka yang demikian itu penghabisan kurangnya bayang-bayang.

Apabila matahari sudah gelincir dari penghabisan ketinggiannya, lalu bayang-bayang kian bertambah. Tatkala bertambahnya bayang-bayang tengah hari sudah kelihatan, maka masuklah *waktu Dhuhur.*

Dan diketahui dengan sebenarnya, bahwa *zawal* pada ilmu Allah Ta'ala telah terjadi sebelumnya. tetapi *kewajiban hukum* tidaklah terikat selain dengan yang tampak pada pancaindra.

Kadarnya sisa dari bayang-bayang tengah hari, yang akan bertambah itu, adalah *panjang* pada musim dingin dan *pendek* pada musim panas (1). Dan sepanjang-panjangnya, ialah sampainya matahari pada awal lingkaran bintang *al-jad-yi* (anak kambing) dan sependek-pendeknya, ialah sampainya matahari pada awal lingkaran bintang *assarthan* (ketam). Dan itu dapat diketahui dengan tapak kaki dan timbangan.

Jalan yang dekat untuk membuktikannya bagi orang yang mau menjaganya baik-baik, ialah memperhatikan kutub Utara di malam hari dan meletakkan papan empat persegi dengan meratakan di atas tanah, di mana salah satu pinggirnya dari pihak *kutub*, sehingga kalau diumpamakan jatuh *sebutir batu* dari kutub ke bumi, kemudian diumpamakan suatu *garis* dari *tempat jatuh batu* itu ke pinggir seterusnya dari papan, niscaya tegaklah *suatu garis* atas pinggir itu, di atas dua sudut yang lurus. Artinya : garis itu tiada miring ke salah satu dari dua pinggir tadi. Kemudian, ditegakkan suatu tiang ke atas papan dengan lurus, pada tempat yang bertanda X, yaitu : yang setentang dengan kutub. Maka terjadilah bayang-bayang di atas papan pada awal siang, miring ke arah Barat, jurusan garis A. Kemudian bayang-bayang itu terus miring, sampai melimpit

---

(1) Ini adalah menurut letak tempat dari Imam Al-Ghazali sendiri, yaitu Utara dari khuttul-istiwa'. Maka sebaliknya pada waktu yang bersamaan itu, bagi tempat yang terletak dibahagian Selatan dari Khattul-istiwa' seperti Australia. (Peny).

ke atas garis B, di mana kalau ujung dari tiang itu di pegang, maka sampailah ia lurus ke tempat jatuh batu itu. Dan setentang dengan pinggir bahagian Timur dan bahagian Barat, tanpa miring kepada salah satu daripada keduanya.

Apabila tiada miring lagi ke pihak Barat, maka adalah matahari pada keadaan yang tertinggi sekali. Dan apabila bayang-bayang miring dari garis yang di atas papan itu ke arah Timur, maka nyatalah telah gelincir matahari. Dan ini dapat diketahui kebenarannya dengan pancaindra, pada waktu yang dekat dari permulaan gelincir pada ilmu Allah Ta'ala. Kemudian diketahui atas ujung bayang-bayang ketika berpalingnya dari tanda. Apabila bayang-bayang dari tanda itu telah menjadi sepanjang tiang, maka masuklah waktu 'Ashar.

Sekedar ini, tak mengapalah mengetahuinya mengenai pengetahuan tentang bayang-bayang.

Inilah gambarnya!.
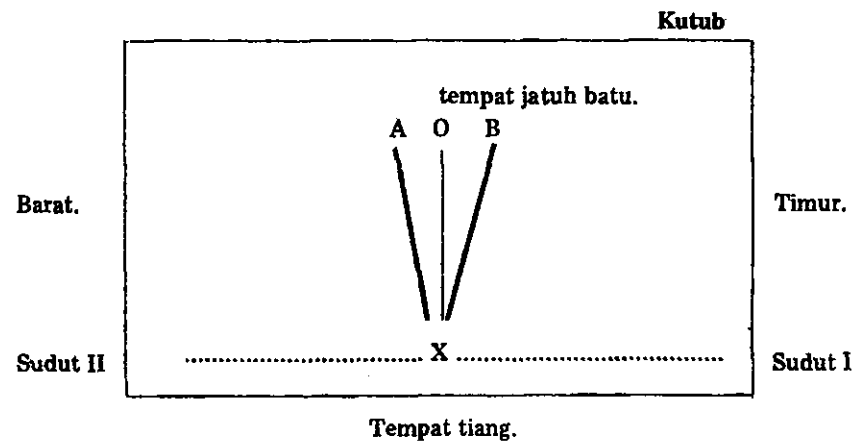
Ketiga : sunat rawatib 'Ashar, yaitu empat raka'at sebelum 'Ashar. Diriwayatkan Abu Hurairah ra. daripada Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Dirahmati Allah akan hamba yang mengerjakan shalat empat raka'at sebelum 'Ashar".* (1)

(1) Dirawikan Abu Dawud, Ibnu Hibban dan lain-lain, dari Ibnu Umar.

Mengerjakan yang demikian, dengan mengharap agar termasuk dalam do'a Nabi saw., adalah disunatkan sebagai *sunat muakkadah.* Dan do'a Nabi saw. — tidak meragukan lagi — adalah diterima Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan kerajinan Nabi saw. mengerjakan sunat sebelum 'Ashar, tidaklah seperti kerajinannya mengerjakan dua raka'at sebelum Dhuhur.

Keempat : sunat rawatib Maghrib, yaitu dua raka'at sesudah fardlu Maghrib, yang tak ada perselisihan riwayat tentang dua raka'at itu.

Mengenai dua raka'at sebelum fardlu Maghrib, antara adzan dan qamat, secara cepat saja, maka telah dinukilkan dari segolongan shahabat seperti Ubai bin Ka'b, Ubbadah bin Ash-Shamit, Abi Dzar, Zaid bin Tsabit dan lain-lain.

Berkata Ubbadah atau orang lain : "Adalah muadzin apabila telah mengerjakan adzan untuk shalat Maghrib, lalu bersegeralah para shahabat Rasulullah saw. ke dekat tiang, untuk mengerjakan dua raka'at shalat".

Berkata setengah mereka : "Adalah kami mengerjakan dua raka'at shalat sebelum Maghrib, sehingga masuklah orang yang masuk ke dalam masjid, lalu menyangka kami telah mengerjakan shalat. Lalu orang yang masuk itu bertanya : "Sudahkah tuan-tuan mengerjakan shalat fardlu Maghrib?".

Hal itu termasuk dalam umumnya sabda Nabi saw. : *"Diantara tiap-tiap dua adzan, ada shalat bagi siapa yang mau mengerjakannya".*

Imam Ahmad bin Hanbal mengerjakan shalat dua raka'at itu, lalu beliau dilecehkan oleh orang banyak, maka beliau tinggalkan.

Beliau ditanyakan tentang itu, lalu menjawab : "Aku tiada melihat orang banyak mengerjakannya, dari itu aku tinggalkan". Kemudian beliau menyambung : "Kalau seseorang mengerjakan kedua raka'at itu di rumahnya atau di tempat yang tidak dilihat orang banyak, maka adalah baik".

Waktu Maghrib itu masuk dengan terbenam matahari dari pandangan mata, pada daerah yang rata tanahnya, yang tidak dikelilingi oleh bukit-bukit. Kalau dikelilingi oleh bukit-bukit pada arah matahari terbenam, maka terletaklah waktu Maghrib itu, kepada tampaknya kedatangan hitam di sebelah Timur.

Bersabda Nabi saw. :

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ .

(Idzaa aqbalal-lailu min haa hunaa wa adbaran-nahaaru min haa hunaa faqad aftharash-shaaimu).

Artinya : *"Apabila datanglah malam dari sini dan pergilah siang dari sini, maka berbuka puasalah orang yang berpuasa".* (1)

Lebih disunatkan, menyegerakan shalat Maghrib khususnya. Kalau dilambatkan dan dikerjakan sebelum terbenam *Syafaq-merah,* maka Maghrib itu jatuh dalam waktunya (adaa'), akan tetapi makruh.
Pada suatu malam, Umar ra. terlambat mengerjakan Maghrib, sampai terbit sebuah bintang, lalu beliau memerdekakan seorang budak. Dan Ibnu Umar terlambat mengerjakan Maghrib, sampai terbit dua bintang, lalu ia memerdekakan dua orang budak.

Kelima : sunat rawatib 'Isya', empat raka'at sesudah shalat fardlu 'Isya.

Berkata 'Aisyah ra. : "Adalah Rasulullah saw. mengerjakan shalat empat raka'at sesudah 'Isya', kemudian ia tidur".

Dipilih oleh setengah ulama dari kumpulan hadits-hadits, bahwa bilangan *shalat rawatib,* ialah tujuh belas raka'at, seperti bilangan raka'at shalat fardlu. Yaitu : dua raka'at sebelum Shubuh, empat raka'at sebelum Dhuhur dan dua raka'at sesudahnya, empat raka'at sebelum 'Ashar, dua raka'at sesudah Maghrib dan tiga raka'at sesudah 'Isya'. Yaitu shalat Witir.

Manakala telah dikenal hadits-hadits yang menerangkan apa yang tersebut tadi, maka tak adalah artinya untuk diterkakan. Nabi saw. telah bersabda : *"Shalat adalah sebaik-baik tempat. Siapa yang mau,perbanyakkanlah dan siapa yang mau, sedikitkanlah!".* (2)

Jadi, pilihan tiap-tiap murid, dari shalat-shalat ini adalah menurut kegemarannya pada kebajikan. Dan telah terang pada apa yang telah kami sebutkan, bahwa setengahnya adalah lebih kuat sunatnya daripada yang lain. Meninggalkan yang lebih muakkad itu adalah lebih jauh daripada kebaikan. Apalagi, yang fardlu itu disempurnakan dengan yang sunat. Siapa yang tidak memperbanyakkan sunat,

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Umar ra.
(2) Dirawikan Ahmad, Ibnu Hibban dan lain-lain dari Abu Dzar.

mungkin fardlunya itu tidak selamat, tanpa ada yang menempelkan dari kekurangan.

Keenam : Sunat Witir. Berkata Anas bin Malik : "Adalah Rasulullah saw. mengerjakan shalat Witir sesudah 'Isya' tiga raka'at. Beliau baca pada *raka'at pertama* "Sabbihisma rabbikal-'alaa", pada *raka'at* kedua "Qul yaa ayyuhal kaafiruun",dan pada *raka'at ketiga* "Qul huwallaahu ahad". (1)

Tersebut pada hadits bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat dua raka'at sesudah Witir dengan duduk dan pada sebahagiannya dengan *duduk tarabbu'* (duduk dengan melipatkan kedua tapak kaki ke bawah dua paha).

Pada setengah hadits tersebut : "Apabila Nabi saw. bermaksud masuk ke tempat tidur, maka beliau merangkak kepadanya dan mengerjakan shalat di atas tempat tidur itu dua raka'at, sebelum tidur, di mana beliau membaca pada kedua raka'at tadi "Idzaa zulzilatil-ardlu" dan surat "At-Takaatsur". Pada riwayat lain "Qul yaa ayyuhal kaafiruun".

Dibolehkan Witir itu bercerai dan bersambung dengan sekali salam atau dua kali salam. Rasulullah saw. mengerjakan shalat Witir dengan se raka'at, dengan tiga, lima dan begitulah seterusnya dengan ganjil sampai kepada sebelas raka'at.

Riwayat mengenai tiga belas raka'at diragukan. Dan pada suatu hadits syadz (sangat tipis untuk dipercayai), tujuh belas raka'at.
Segala raka'at ini, yakni : apa yang telah kami sebutkan jumlahnya ganjil, adalah *shalat malam.* Yaitu *shalat Tahajjud.*
Shalat Tahajjud di malam hari, adalah sunat muakkadah. Dan akan datang penjelasan kelebihannya pada *"Kitab Wirid".*
Dan tentang keutamaannya, terdapat khilaf, (perbedaan pendapat). Ada yang mengatakan, bahwa berwirid dengan seraka'at saja, adalah lebih utama. Karena shahlah hadits bahwa Nabi saw. membiasakan berwitir dengan se raka'at. Ada yang mengatakan, disambung adalah lebih utama, untuk menghindarkan dari khilaf yang meragukan. Lebih-lebih bagi imam. Karena mungkin ia diikuti orang, yang berpendapat, se raka'at itu bukan shalat.

Kalau ia mengerjakan shalat dengan *disambung* (disambung lebih dari se raka'at kepada tiga raka'at umpamanya). maka semuanya

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i, At-Tirmidzi dan lain-lain dari Ibnu Abbas, dengan sanad shahih.

itu diniatkan Witir. Dan kalau disingkatkan se raka'at saja sesudah dua raka'at sunat 'Isya' atau sesudah fardlu 'Isya', niscaya diniatkan Witir dan shah. Karena syarat Witir ialah ganjil pada dirinya sendiri dan mengganjilkan bagi shalat lain yang terdahulu sebelumnya. Dan itu telah mengganjilkan shalat fardlu.

Kalau dikerjakan Witir sebelum shalat 'Isya', maka tidak shah. Artinya : tidak memperoleh kelebihan Witir, yang "lebih baik baginya, daripada unta merah", sebagaimana tersebut pada hadits. Kalau tidak demikian, maka saraka'at tunggal, adalah shah untuk Witir, pada sembarang waktu.

Witir itu tidak shah sebelum shalat 'Isya', karena bertentangan dengan ijama' semua orang tentang pelaksanaan Witir. Dan karena tidak didahului oleh suatu shalat yang membuatkan dia menjadi ganjil raka'atnya (witir).

Apabila bermaksud mengerjakan shalat Witir dengan tiga raka'at terpisah, maka mengenai niatnya pada dua raka'at, ada penilikan. Yaitu kalau diniatkan dengan dua raka'at itu *tahajjud* atau *sunat 'Isya'*, maka tidaklah itu menjadi Witir. Kalau diniatkan Witir, maka tidaklah itu sendiri menjadi witir, tetapi yang menjadi witir, ialah *yang sesudahnya.*

Tetapi yang *lebih kuat*, bahwa diniatkan witir, sebagaimana diniatkan witir pada tiga raka'at yang bersambung. Tetapi witir itu, mempunyai *dua pengertian*. *Pertama*, adalah dia itu witir pada dirinya sendiri. Dan *kedua*, bahwa ia ada, untuk menjadikan witir dengan apa yang sesudahnya. Sehingga jumlah yang tiga itu adalah *witir* (ganjil) dan dua raka'at itu adalah dalam jumlah yang tiga tadi. Hanya ke-witiran-nya itu, terletak atas raka'at yang tiga.

Apabila bermaksud membuat yang dua raka'at itu witir (ganjil) dengan raka'at yang ketiga, maka hendaklah diniatkan yang dua raka'at itu *witir* dan raka'at ketiga adalah witir dengan sendirinya dan mewitirkan pula lainnya. Sedang yang dua raka'at, tidaklah mewitirkan yang lain dan tidaklah ia menjadi witir dengan sendirinya. Tetapi kedua raka'at itu menjadi witir, disebabkan oleh yang lain.

Selayaknyalah witir itu menjadi penghabisan shalat malam, sehingga dia itu dikerjakan sesudah *shalat tahajjud*. Dan akan diterangkan kelebihan Witir dan Tahajjud serta cara tartib diantara keduanya dalam *Kitab Wirid* nanti.

Ketujuh : shalat Dluha. Membiasakan shalat Dluha, adalah termasuk amal perbuatan yang penting dan utama. Bilamana raka'at, yang terbanyak menurut riwayat yang dinukilkan, adalah *delapan raka'at.*

Diriwayatkan oleh *Ummu Hani'* – saudara perempuan dari Saidina Ali bin Abi Thalib ra. – bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat Dluha delapan raka'at, di mana Nabi saw. mengerjakannya dengan berlama-lama dan dengan sebaik-baiknya. Dan tidaklah dinukilkan yang demikian lamanya itu pada shalat yang lain. (1)

Dan 'Aisyah ra. menyebutkan, bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat Dluha *empat raka'at* dan menambahkannya sebanyak-banyaknya, sehingga tambahan itu tidak terbatas. (2) Artinya : adalah Nabi saw. membiasakan empat raka'at dan tidak kurang daripadanya. Kadang-kadang ditambahkannya dengan bebarapa tambahan. Dan diriwayatkan pada hadits yang tunggal perawinya (hadits mufrad), bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat Dluha enam raka'at.

Waktu shalat Dluha, menurut riwayat yang diriwayatkan Ali ra. bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat Dluha *enam raka'at* pada *dua waktu.* Yaitu apabila telah terbit matahari dan sudah meninggi, lalu beliau bangun dan bershalat dua raka'at. Yaitu : yang pertama bagi wirid kedua, dari wirid-wirid siang, sebagaimana akan diterangkan.

Dan apabila matahari telah membentang dan berada pada seperempat langit dari sebelah Timur, lalu beliau mengerjakan shalat *empat raka'at.*

Yang pertama tadi adalah ketika matahari telah meninggi kira-kira setengah anak panah. Dan *yang kedua,* apabila telah berlalu seperempat siang, sebanding dengan *shalat 'Ashar* (waktu sorenya). Maka waktunya, bahwa masih tinggal dari siang, kira-kira seperempatnya. Dan Dhuhur adalah pada pertengahan hari dan Dluha adalah pada pertengahan diantara terbit matahari, sampai kepada gelincirnya, sebagaimana 'Ashar adalah pada pertengahan diantara gelincir matahari, sampai kepada terbenamnya.

Inilah waktu-waktu yang paling utama. Dan dari waktu meninggi matahari, sampai kepada sebelum gelincirnya, adalah waktu bagi shalat Dluha umumnya.

Kedelapan : menghidupkan shalat diantara *Maghrib* dan *'Isya'.* Yaitu sunat muakkadah. Diantara yang dinukilkan bilangan raka'at-

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ummu Hani'.
(2) Dirawikan Muslim dari 'Aisyah.

nya daripada perbuatan Nabi saw. diantara Maghrib dan 'Isya' itu, ialah ***enam raka'at.***

Shalat ini mempunyai kelebihan besar Dan ada yang mengatakan bahwa shalat itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah 'Azza **wa Jalla :**

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ . (سورة السجدة ، الآية : ١٦)

(Tatajaafaa junuubuhum 'anil madlaaji-'i).

Artinya : *"Mereka meninggalkan tempat tidurnya, menyeru Tuhannya".* **(S. As-Sajadah, ayat 16).**

Diriwayatkan daripada Nabi saw. bahwa beliau bersabda : *"Siapa yang bershalat antara Maghrib dan 'Isya', maka sesungguhnya shalat itu sebahagian dari shalat orang-orang yang bertobat".* (1)
Bersabda Nabi saw. : *"Siapa yang beri'tikaf antara Maghrib dan 'Isya', dalam masjid tempat berjama'ah, di mana ia tidak berkata-kata, selain daripada bershalat atau membaca Al-Qur-an, niscaya ia berhak pada Allah Ta'ala, untuk dibangun baginya dua istana di dalam sorga. Masing-masing istana itu sejauh perjalanan seratus tahun dan ditanamkan baginya diantara kedua istana tadi tanam-tanaman. Kalau dikelilingi oleh penduduk bumi, maka termuatlah mereka semuanya".* (2)

Dan akan datang penjelasan segala kelebihannya yang lain dalam ***Kitab Wirid*** **nanti, Insya Allah Ta'ala!.**

BAHAGIAN KEDUA : ***Yang berulang-ulang dengan berulang-ulangnya minggu. Yaitu shalat dalam segala siang dan malamnya dari seminggu, bagi tiap-tiap hari dan tiap-tiap malam.***

Maka kami mulai dari segala hari itu, dengan *hari ahad.*

Hari Ahad : Diriwayatkan Abu Hurairah ra. daripada Nabi saw., bahwa beliau bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat pada hari Ahad empat raka'at di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'atnya "Al-Fatihah" dan "Aamanar-rasuul" sekali, niscaya dituliskan oleh Allah untuknya sebanyak bilangan orang Nasrani, prianya dan*

---

(1) Dirawikan Ibnul Mubarak dari Ibnul Mundzir, hadits mursal.
(2) Dirawikan Abul Walid Ash-Shaffar dari Abdul Malik bin Habib, dari Abdullah bin Umar.

wanitanya, akan kebajikan. Dan diberikan oleh Allah Ta'ala kepadanya pahala nabi dan dituliskan baginya hajji dan 'umrah. Dituliskan baginya tiap-tiap raka'at seribu shalat. Dan diberikan Allah kepadanya di dalam sorga, tiap-tiap huruf, satu kota dari kesturi yang harum semerbak baunya". (1)

Diriwayatkan daripada Ali bin Abi Thalib ra. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Bertauhidlah kepada Allah Ta'ala dengan memperbanyakkan shalat pada hari Ahad. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala itu Esa, tiada sekutu bagiNya. Siapa yang mengerjakan shalat pada hari Ahad, sesudah shalat Dhuhur, empat raka'at setelah fardlu dan sunat, di mana ia membaca pada raka'at pertama, surat* Al-Fatihah *dan surat* As-Sajadah *dan pada raka'at kedua, surat* Al-Fatihah *dan surat* Al-Mulk, *kemudian ia bertasyahhud dan memberi salam. Kemudian ia bangun, lalu bershalat dua raka'at lagi, di mana ia membaca pada keduanya, surat* Al-Fatihah *dan surat* Al-Jumu'ah *serta bermohon pada Allah Ta'ala akan hajatnya, niscaya ia berhak atas Allah untuk disampaikan hajatnya".* (2)

Hari Senin : Diriwayatkan oleh Jabir daripada Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat pada hari Senin ketika meninggi hari, dua raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at, surat* Al-Fatihah sekali, ayat Al-Kursy sekali, Qul huwallaahu ahad, Qul a'uudzubirab-bil-falaq *dan* Qul a'uudzu birab-binnas *sekali. Apabila ia sudah memberi salam, lalu ber-istighfar (meminta ampunan dosa pada Allah Ta'ala) sepuluh kali dan berselawat kepada Nabi saw. sepuluh kali, niscaya diampunkan Allah Ta'ala dosanya semuanya".* (3)

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik daripada Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat pada hari Senin dua belas raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at surat* Al-Fatihah *dan ayat* Al-Kursy *sekali. Setelah siap daripada shalat itu, lalu membaca* Qul huwallaahu ahad *dua belas kali dan ber-istighfar dua belas kali, maka ia akan dipanggil pada Hari Qiamat nanti : "Manakah si Anu anak si Anu? Hendaklah bangun, untuk mengambil pahalanya daripada Allah Ta'ala! Maka yang mula-mula daripada pahala yang diberikan, ialah seribu helai pakaian dan ia memakai mahkota, seraya dikatakan kepadanya : "Masuklah ke sorga!". Maka ia diterima oleh seratus ribu malaikat, masing-masing*

---

(1) Dirawikan Abu Musa Al-Madini dari Abu Hurairah, dengan sanad dla'if.
(2) Dirawikan Abu Musa Al-Madini, tanpa disebut isnad.
(3) Dirawikan Abu Musa Al-Madini dari Jabir, dari Umar hadits marfu'.

malaikat membawa hadiah, yang akan diserahkan kepadanya. Kemudian ia dibawa berkeliling seribu mahligai daripada nur yang gilang-gemilang". (1)

Hari Selasa : Diriwayatkan oleh Yazid Ar-Raqqasyi dari Anas bin Malik. Berkata Anas, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat pada hari Selasa, sepuluh raka'at ketika menengah hari", dan pada hadits lain "ketika meninggi hari, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at surat* Al-Fatihah *dan ayat* Al-Kursy *sekali dan* Qul huwallaahu ahad *tiga kali, maka tidak dituliskan kesalahannya sampai tujuh puluh hari lamanya. Kalau ia meninggal dunia sampai hari ketujuh puluh itu, niscaya ia mati shahid dan diampunkan baginya dosa tujuh puluh tahun".* (2)

Hari Rabu : Diriwayatkan oleh Abu Idris Al-Khaulani dari Mu'adz bin Jabal ra., berkata Mu'adz, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat pada hari Rabu dua belas raka'at ketika meninggi hari, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at surat* Al-Fatihah *dan ayat* Al-Kursy *sekali dan* Qul huwallaahu ahad *tiga kali,* Qul a'uudzu birab-bil-falaq *tiga kali dan* Qul a'uudzu birab-binnaas *tigakali, niscaya diserukan oleh penyeru di sisi 'arasy : "Wahai hamba Allah! Kerjakanlah kembali perbuatan itu! Sesungguhnya telah diampunkan bagi engkau, yang telah terdahulu daripada dosa engkau. Diangkatkan oleh Allah daripada engkau 'azab kubur, kesempitan dan kegelapannya, diangkatkan oleh Allah daripada engkau kesengsaraan hari qiamat". Dan diangkatkan oleh Allah untuknya dari harinya itu amal perbuatan nabi".* (3)

Hari Kamis : Dari 'Akramah, dari Ibnu Abbas, berkata Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada hari Kamis, antara Dhuhur dan 'Ashar dua raka'at, di mana ia membaca pada raka'at pertama surat* Al-Fatihah *dan ayat* Al-Kursy *seratus kali dan pada raka'at kedua surat* Al-Fatihah *dan* Qul huwallaahu ahad *seratus kali dan berselawat kepada Muhammad seratus kali, niscaya ia diberikan oleh Allah pahala orang yang berpuasa bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadlan dan baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakan hajji ke Baitullah dan dituliskan baginya kebaikan, sebanyak bilangan semua orang yang beriman kepada Allah dan bertawakkal kepadaNya".* (4)

---

(1) Hadits ini disebut oleh Abu Musa Al-Madini, tanpa sanad. Dan hadits ini munkar (tidak diterima).

(2) Dirawikan Abu Musa Al-Madini, sanad dla'if.

(3) Dirawikan Abu Musa Al-Madini. Ada yang mengatakan, ada diantara perawinya, yaitu : Muhammad bin Hamid Ar-Razi, seorang pendusta.

(4) Menurut Al-Iraqi, hadits ini batil.

Hari Jum'at : Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra., daripada Nabi saw., bahwa beliau bersabda : *"Hari Jum'at, adalah shalat seluruhnya. Tiadalah seorang hamba yang mu'min, yang bangun berdiri, ketika matahari telah terbit dan meninggi segalah atau lebih, lalu ia berwudlu dan menyempurnakan wudlunya, kemudian mengerjakan sunat Dluha dua raka'at, karena beriman dan karena Allah semata-mata, melainkan dituliskan Allah baginya dua ratus kebaikan dan dihapuskan daripadanya seratus kejahatan. Siapa mengerjakan shalat empat raka'at, niscaya diangkatkan Allah baginya di dalam sorga empat ratus tingkat. Siapa mengerjakan delapan raka'at, niscaya diangkatkan Allah baginya di dalam sorga delapan ratus tingkat dan diampunkan dosanya seluruhnya. Dan siapa mengerjakan shalat dua belas raka'at, niscaya dituliskan Allah baginya dua ribu dua ratus kebaikan dan dihapuskan daripadanya dua ribu dua ratus kejahatan dan diangkatkan Allah baginya di dalam sorga dua ribu dua ratus tingkat".* (1)

Dari Nafi', dari Ibnu Umar ra., dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda : *"Siapa masuk masjid jami' (masjid tempat bershalat Jum'at) pada hari Jum'at, lalu mengerjakan shalat empat raka'at sebelum shalat Jum'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at* **Al-hamdu lillah** *(surat Al-Fatihah) sekali dan* **Qul huwallaahu ahad** *lima puluh kali, niscaya ia tidak mati sehingga ia melihat tempatnya dari sorga atau diperlihatkan kepadanya".* (2)

Hari Sabtu : Diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada hari Sabtu empat raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at* surat Al-Fatihah *sekali dan* **Qul huwallaahu ahad** *tiga kali, kemudian tatkala telah selesai daripada shalat, ia membaca ayat* Kursy, *niscaya dituliskan Allah baginya dengan tiap-tiap satu huruf, akan pahala hajji dan 'umrah dan diangkatkan Allah baginya dengan tiap-tiap satu huruf, akan pahala puasa setahun siangnya dan pahala ibadah shalat setahun malamnya. Dan diberikan Allah kepadanya dengan tiap-tiap satu huruf akan pahala orang syahid dan adalah ia di bawah naungan 'Arasy Allah, bersama para nabi dan orang-orang syahid".* (3)

Adapun malam : malam Ahad, diriwayatkan Anas bin Malik, mengenai malam Ahad itu, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa menger-*

---

(1) Menurut Al-Iraqi, hadits ini batil.
(2) Kata Ad-Daraquthni hadits ini tidak shah. Seorang perawinya Abdullah bin Wasif tidak dikenal.
(3) Dirawikan Abu Musa Al-Madini, dengan sanad dla'if sekali.

jakan shalat pada malam Ahad dua puluh raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at surat Al-Fatihah *sekali,* **Qul huwallaahu ahad** *lima puluh kali,* Qul a'uudzu birab-bil-falaq *sekali dan* Qul a'uudzu birab-bin-naas *sekali, bermohon ampunan Allah 'Azza wa Jalla seratus kali (membaca :* Astaghfirullah), *mengucapkan istighfar untuk dirinya sendiri dan untuk ibu-bapanya seratus kali, berselawat kepada Nabi saw. seratus kali, melepaskan diri dari daya dan upayanya dan berpegang kepada Allah dengan membaca :*

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .

(Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim).

Artinya : *"Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung".*

Kemudian membaca :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ آدَمَ صَفْوَةُ اللّٰهِ وَفِطْرَتُهُ وَإِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلُ اللّٰهِ وَمُوْسٰى كَلِيْمُ اللّٰهِ وَعِيْسٰى رُوْحُ اللّٰهِ وَمُحَمَّدًا حَبِيْبُ اللّٰهِ .

(Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Aadama shafwatullaah wa fithratuhu wa Ibraahiima khaliilullaah wa Muusaa kaliimullaahi wa 'Iisaa ruuhullaah wa Muhammadan habiibullaah). (1)

niscaya baginya pahala sebanyak bilangan orang, yang mendakwakan Allah mempunyai anak dan orang yang tidak mendakwakan Allah mempunyai anak. Dan ia dibangkitkan oleh Allah 'Azza wa Jalla pada hari qiamat bersama orang-orang yang memperoleh keamanan, serta ia berhak atas Allah Ta'ala, masuk ke dalam sorga bersama nabi-nabi".

Malam Senin : Diriwayatkan Al-A'masy dari Anas, berkata Anas, bahwa Rasulullah saw. bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada malam Senin empat raka'at, di mana ia membaca pada raka'at pertama* Al-hamdulillaah *(surat Al-Fatihah) sekali dan* **Qul huwallaahu ahad** *sebelas kali, pada raka'at kedua* Al-hamdulillaah *(surat Al-Fatihah) sekali dan* Qul huwallaahu ahad *dua puluh kali, pada raka'at ketiga* Al-hamdulillaah *(surat Al-Fatihah) sekali dan*

---

(1) "Aku mengaku, bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya selain Allah. Dan aku mengaku, bahwa Adam itu yang dibersihkan dan yang dijadikan Allah suci (fitrah), Ibrahim itu khalilullah, Musa itu kalimullah. Isa itu ruhullah dan Muhammad itu habibullah".

Qul huwallaahu ahad *tiga puluh kali dan pada raka'at keempat* **Alhamdulillaah (surat Al-Fatihah)** *sekali dan* **Qul huwallaahu ahad** *empat puluh kali. Kemudian ia memberi salam dan membaca* Qul-huwallaahu ahad *tujuh puluh lima kali dan mengucapkan istighfar* (memohon ampunan Allah) *untuk dirinya dan kedua ibu-bapanya tujuh puluh lima kali, kemudian ia meminta pada Allah, disampaikan hajat pintanya, niscaya ia berhak atas Allah untuk dikabulkan permintaannya, akan apa yang dimintanya".* (1)

Shalat tersebut, dinamakan *Shalat Hajat.*

Malam Selasa : Siapa mengerjakan shalat pada malam Selasa dua raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at itu, surat Al-Fatihah sekali, Qul huwallaahu ahad, Qul a'uudzu birab-bil-falaq dan Qul a'uudzu birab-bin-naas,masing-masing lima belas kali. Dan sesudah salam, ia membaca lima belas kali ayat *Al-Kursy* dan membaca istighfar lima belas kali, niscaya adalah baginya pahala yang amat besar dan balasan yang amat banyak. Diriwayatkan dari Umar ra. dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada malam Selasa dua raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at surat* Al-Fatihah *sekali,* Innaa anzalnah *dan* Qul-huwallaahu ahad, *masing-masing daripadanya tujuh kali, niscaya ia dibebaskan oleh Allah daripada api neraka dan adalah amal perbuatan itu pada hari qiamat menjadi pemimpin dan penunjuk baginya ke sorga".* (2)

Malam Rabu : Diriwayatkan Fatimah ra. daripada Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat pada malam Rabu dua raka'at, di mana ia membaca pada raka'at pertama surat* **Al-Fatihah** *sekali dan* **Qul a'uudzu birab-bil-falaq** *sepuluh kali dan pada raka'at kedua, sesudah* **Al-Fatihah, Qul a'uudzu birab-bin-naas** *sepuluh kali. Kemudian, apabila telah memberi salam, lalu membaca istighfar sepuluh kali, kemudian berselawat kepada Muhammad saw. sepuluh kali, niscaya turunlah dari tiap-tiap langit tujuh puluh ribu malaikat, yang menuliskan pahalanya sampai kepada hari qiamat"* (3)

Pada hadits lain, tersebut : "Enam belas raka'at, di mana ia membaca sesudah Al-Fatihah *"Maa syaa-allaahu"* dan ia membaca pada akhir dari kedua raka'at itu, ayat *Al-Kursy* tiga puluh kali dan pada

---

(1) Dirawikan Abu Musa Al-Madini, tanpa isnad. Dan dikatakan hadits munkar, yang ditentang

(2) Dirawikan Abu Musa Al-Madini, tanpa isnad.

(3) Menurut Al-Iraqi, bahwa ia tidak menjumpai hadits ini, selain hadits Jabir tentang shalat empat raka'at. Dan dirawikan Abu Musa Al-Madini.

yang pertama dari kedua raka'at itu tiga puluh kali *Qul huwallaahu ahad,* **maka adalah ia memberi syafa'at kepada sepuluh orang dari familinya, di mana semuanya harus memperoleh sorga".**

Diriwayatkan oleh Fatimah ra. dengan mengatakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada malam Rabu enam raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'atnya sesudah* **Al-Fatihah, "Qulillaahum-ma maalikal-mulk"** *sampai akhir ayat. Kemudian tatkala telah selesai dari shalatnya, lalu ia membaca :* **"Jazallaahu Muhammadan 'annaa maa huwa ahluh"** *(Dibalasi Allah akan Muhammad dari kita, apa yang berhak ia mempunyainya), niscaya diampunkan baginya dosa tujuh puluh tahun dan dituliskan baginya kelepasan daripada neraka".*

Malam Kamis : Berkata Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada malam Kamis, antara Maghrib dan 'Isya' dua raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at, surat* **Al-Fatihah** *sekali; ayat* **Al-Kursy** *lima kali,* **Qul huwallaahu ahad** *lima kali,* **Qul a-'uudzu birabbil falaq** *lima kali, dan* **Qul a-'uudzubirabbinnaas** *lima kali. Dan tatkala selesai dari shalatnya, lalu mengucapkan "istighfar" lima belas kali dan diniatkannya pahalanya untuk ibu-bapanya, maka adalah ia telah menunaikan hak ke dua ibu-bapanya atasnya, meskipun ia durhaka kepada keduanya. Dan ia dianugerahkan oleh Allah akan apa yang dianugerahkan kepada orang-orang shiddiq dan syahid".*

Malam Jum'at : "Berkata Jabir, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada malam Jum'at, antara Maghrib dan 'Isya', dua belas raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'atnya, surat* Al-Fatihah *sekali dan* Qul huwallaahu ahad *sebelas kali, maka seakan-akan ia telah beribadah kepada Allah Ta'ala selama dua belas tahun dengan puasa siangnya dan bangun mengerjakan shalat malamnya".* (1).

Berkata Anas, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang mengerjakan shalat pada malam Jum'at, shalat 'Isya' yang akhir dalam berjama'ah dan mengerjakan shalat dua raka'at sunat, kemudian daripada fardlu 'Isya'. Kemudian ia bershalat sesudah dua raka'at sunat tadi sepuluh raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'atnya, surat* **Al-Fatihah, Qul huwallaahu ahad, Qul a-'uudzu birabbil falaq** *dan*

---

(1) . Hadits Jabir ini, menurut Al-Iraqi adalah bathil, tak punya dasar sama sekali.

Qul a-'uudzu birabbinnaas *sekali-sekali. Kemudian ia bershalat witir tiga raka'at dan ia tidur atas lembungnya yang kanan serta mukanya menghadap qiblat, maka seolah-olah ia telah berbuat ibadah pada malam Lailatul Qadar".*(1)

Bersabda Nabi saw. : *"Perbanyakkanlah selawat kepadaku pada malam yang cemerlang dan siang yang gemilang, yaitu malam Jum'at dan hari Jum'at".* (2)

Malam Sabtu : Berkata Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda : *"Siapa mengerjakan shalat pada malam Sabtu, antara Maghrib dan 'Isya', dua belas raka'at, niscaya didirikan baginya suatu mahligai dalam sorga dan seolah-olah ia telah bersedekah kepada orang mu'min, pria dan wanitanya dan ia terlepas daripada Yahudi dan adalah hak atas Allah Ta'ala mengampuni dosanya".* (3)

BAHAGIAN KETIGA : *Tentang shalat yang berulang-ulang dengan berulang-ulang tahun.*

Yaitu *empat : shalat dua hari raya* (hari raya puasa dan hari raya hajji), *shalat tarawih, shalat Rajab,* dan *shalat Sya'ban.*

Pertama : shalat dua hari raya. Yaitu : *sunat muakkadah* dan salah satu daripada syi'ar Agama.

Seyogialah diperhatikan pada shalat hari raya itu *tujuh perkara :*

Pertama : takbir tiga kali dengan teratur. Yaitu membaca :

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ، كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً
وَأَصِيْلًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْكَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

(Allaahu akbar - Allaahu akbar - Allaahu akbar kabiiraa - walhamdu lillaahi katsiiraa - wa subhaanallaahi bukratan wa ashiilaa - Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah - mukhlishiina lahud diin - wa lau karihal kaafiruun).

---

(1) Juga hadits ini, kata Al-Iraqi, tak ada dasar sama sekali.
(2) Dirawikan Ath-Thabrani dari Abu Hurairah dan hadits ini dla'if.
(3) Kata Al-Iraqi, hadits ini juga, beliau tak pernah menjumpainya.

Catatan : Dapatlah diperhatikan akan hadits-hadits yang tersebut dalam bahagian ini, sebagian besar adalah hadits dla'if. Bahkan banyak juga menurut Al-Iraqi yang khusus meneliti hadits-hadits dalam Ihya' — hadits-hadits itu tak berdasar sama sekali. Memang dalam hal ini dapat dipahami dari gelagat bunyi hadits-hadits itu sendiri. (Peny).

Artinya : *"Allah Maha Besar - Allah Maha Besar - Allah Maha Besar, segala puji-pujian sebanyak-banyaknya bagi Allah - Maha Suci Allah pagi dan petang - tiada Tuhan yang sebenarnya, selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya - semuanya ikhlas mengerjakan suruhan Agama karenaNya - walaupun orang-orang kafir itu tidak suka".*

Di mulai takbir pada malam hari raya puasa ('Idil-fithri), sampai kepada waktu mengerjakan shalat baginya. Dan pada hari raya hajji ('Idil-qurban), *di mulai takbir* sesudah shalat Shubuh *hari 'Arafah* (tanggal sembilan Dzulhijjah), sampai kepada penghabisan siang *hari ketiga belas* Dzulhijjah.

Inilah yang lebih sempurna segala pembacaan. Dan takbir itu dibacakan di belakang *shalat fardlu* dan *shalat sunat.* Dan di belakang *shalat fardlu,* adalah lebih muakkad.

Kedua : Apabila telah datang pagi hari raya, lalu mandi, menghiasi diri dan memakai bau-bauan, sebagaimana telah kami terangkan dahulu pada Jum'at. Rida' (selendang) dan serban, adalah lebih utama bagi laki-laki. Dan hendaklah disingkirkan dari pakaian sutera untuk anak-anak dan penghiasan diri untuk orang-orang perempuan tua, ketika keluar ke tempat shalat.

Ketiga : hendaklah keluar dari satu jalan dan pulang dari jalan lain. Begitulah yang diperbuat Rasulullah saw. (1)
Dan adalah Rasulullah saw. : „menyuruh supaya dikeluarkan (ke tempat shalat hari raya) budak-budak wanita dan gadis-gadis pingitan".

Keempat : disunatkan keluar ke tanah lapang, selain di Makkah dan Baitul-mukaddis. Kalau hari hujan, maka tidak mengapa bershalat di masjid. Dan boleh pada hari terang (tidak ada hujan), imam menyuruh seorang bershalat sebagai imam dengan orang-orang lemah di masjid dan ia sendiri keluar dengan orang-orang kuat ke tanah lapang dengan bertakbir.

Kelima : dijaga waktu. Waktu shalat hari raya itu, ialah antara terbit matahari sampai kepada gelincir matahari. Dan waktu *penyembelihan qurban, ialah antara* meninggi matahari sekedar dua khuthbah dan dua raka'at shalat, sampai kepada akhir *hari ketiga belas.*

Disunatkan menyegerakan shalat hari raya qurban, untuk penyembelihan yang dilakukan sesudah shalat. Dan melambatkan shalat

(1) Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

hari raya puasa, karena pembahagian zakat fithrah sebelumnya.

Begitulah *sunnah* Rasulullah saw.! (1)

Keenam : tentang cara shalat. Maka hendaklah orang banyak keluar ke tempat shalat dengan bertakbir di jalan! Apabila imam telah sampai ke tempat shalat, maka ia tidak duduk dan tidak mengerjakan shalat sunat dan menyuruh orang banyak menghabiskan shalat sunatnya. Kemudian, berserulah seorang penyeru : "Ash-shalaatu-jaami'ah" *(Shalat itu berjama'ah).*

Dan imam mengerjakan shalat dengan orang banyak itu, dua raka'at, di mana ia bertakbir pada raka'at pertama, selain dari takbiratul-ihram dan takbir ruku', sebanyak *tujuh kali.* Dan membaca diantara tiap-tiap dua takbir itu :

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ .

(Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar).

Dan membaca "Wajjahtu wajhia lilladzii fatharas samaawaati wal ardl", sesudah takbiratul-ihram dan mengemudiankan membaca "A-'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim", sampai kepada sesudah takbir *kedelapan* (yaitu : tujuh takbir tadi, di tambah dengan takbiratul-ihram pada permulaan shalat).

Dan dibaca *surat Qaf,* pada raka'at pertama sesudah Al-Fatihah dan *Iqtarabat,* pada raka'at kedua. Dan tambahan takbir pada *raka'at kedua,* ialah lima, selain dari takbir untuk berdiri dan untuk ruku'. Dan dibacakan diantara tiap-tiap dua takbir, apa yang telah kami sebutkan di atas tadi.

Kemudian, dibaca *dua khuthbah.* Diantara kedua khuthbah itu, duduk sebentar. Orang yang ketinggalan shalat hari raya, maka *sunat diqadlakan.*

Ketujuh : menyembelih qurban seekor kambing atau biri-biri (kibasy). "Rasulullah saw. menyembelih dua ekor kibasy, yang manis bentuknya dengan tangan beliau sendiri dan membaca :

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ هٰذَا عَنِّيْ وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِيْ .

(1) Menyegerakan shalat 'Idil-adhha dan melambatkan shalat 'Idil-fithri, adalah diriwayatkan Asy-Syafi'i ra . dari Abil-Huwairits, yaitu : Nabi saw. menulis surat kepada 'Amr bin Hazm di Najran, supaya menyegerakan shalat 'Idil-adhha dan melambatkan shalat 'Idil-fithri.

(Bismillaahi wallaahu akbar haadzaa 'annii wa 'amman lam yudlah-hi min ummatii).

Artinya : *"Dengan nama Allah – Allah Maha Besar – Ini, dariKu dan dari orang yang tidak berqurban dari ummatku".* (1)

Bersabda Nabi saw. : *"Siapa melihat hilal (bulan sabit) bulan Dzulhijjah dan bermaksud menyembelih qurban, maka janganlah ia mencukur rambutnya dan memotong kukunya, walaupun sedikit".* (2)

Berkata Abu Ayyub Al-Anshari : "Adalah seorang laki-laki menyembelih qurban pada masa Rasulullah saw. seekor kambing dari keluarganya dan mereka makan serta memberikan untuk makanan orang lain".

Orang yang berqurban, boleh memakan dari qurbannya sesudah tiga hari dan seterusnya. Pembolehan ini, datangnya adalah sesudah ada pelarangan untuk dimakan sendiri.

Berkata Sufyan Ats-Tsuri : "Disunatkan mengerjakan shalat dua belas raka'at sesudah shalat 'Idil-fithri dan enam raka'at sesudah 'Idil-adhha". Berkata Sufyan, bahwa shalat itu termasuk diantara shalat sunat.

Kedua : Shalat Tarawih : yaitu dua puluh raka'at. Dan cara mengerjakannya, sudah terkenal.

Shalat Tarawih itu, sunat muakkadah, walaupun muakkadahnya kurang dari shalat dua hari raya. Dan berbeda pendapat alim ulama, tentang *berjama'ah* pada shalat Tarawih. Apakah lebih utama dengan berjama'ah atau dengan sendirian?

Rasulullah saw. telah keluar untuk bershalat Tarawih, dua malam atau tiga malam, dengan berjama'ah. Kemudian beliau tiada keluar lagi, dengan mengatakan :

(Akhaafu an tuujaba 'alaikum) = أَخَافُ أَنْ تُوجَبَ عَلَيْكُمْ

Artinya : *"Aku takut nanti diwajibkan atas kamu!".* (3)

Umar ra. mengumpulkan manusia, untuk bershalat Tarawih dengan berjama'ah, di mana sudah dirasa aman daripada diwajibkan, karena wahyu tidak ada lagi.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.

(2) Dirawikan Muslim dari Ummi Salmah.

(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ra, dengan kata-kata : "Khasyiitu an tufradla 'alaikum". Artinya : "Aku takut nanti difardlukan atasmu".

Ada yang mengatakan, bahwa berjama'ah lebih utama, karena dikerjakan Umar ra. demikian dan karena berjama'ah, ada berkatnya. Dan berjama'ah itu mempunyai kelebihan, dengan dalil shalat-shalat fardlu. Dan kadang-kadang dengan sendirian itu mendatangkan kemalasan dan menjadi rajin, ketika melihat orang banyak.

Ada yang mengatakan, sendirian lebih utama, karena shalat ini adalah sunnah Nabi saw., yang tidak termasuk dalam golongan syi'ar Agama, seperti shalat dua hari raya. Maka, disamakan shalat Tarawih itu dengan *shalat Dluha*. Dan *tahiyyat masjid*, adalah lebih utama, di mana tidak disuruh padanya jama'ah. Dan telah berlaku adat kebiasaan bahwa serombongan orang bersama-sama masuk masjid, kemudian tidak melakukan *shalat tahiyyat masjid* dengan berjama'ah. Dan karena sabda Nabi saw. : *"Kelebihan shalat sunat di rumah dengan shalat sunat di masjid, adalah seperti kelebihan shalat fardlu di masjid dengan shalatnya di rumah".* (1).

Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. bersabda : *"Suatu shalat pada masjidku ini, adalah lebih utama daripada seratus shalat pada masjid-masjid lain. Dan suatu shalat dalam Masjidil-haram, adalah lebih utama daripada seribu shalat pada masjidku. Dan yang lebih utama dari itu semuanya, ialah seorang laki-laki yang melakukan shalat dalam sudut rumahnya dua raka'at, yang tidak diketahui selain oleh Allah 'Azza wa Jalla".* (2).

Pahamilah ini! Karena ria dan berbuat-buat kadang-kadang datang kepada seseorang dalam berjama'ah dan aman daripada yang demikian, waktu sendirian. Inilah alasan, mengenai apa yang dikatakan itu.

Dan kata yang menjadi pilihan, ialah berjama'ah itu adalah lebih utama, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Umar ra. Karena sebahagian shalat sunat, adalah disuruh dengan berjama'ah. Dari ini adalah patut, supaya menjadi sebahagian daripada syi'ar agama yang menonjol.

Adapun menoleh kepada *ria* pada berjama'ah dan *malas* pada sendirian, adalah berpaling daripada maksud memperhatikan mengenai kelebihan berjama'ah dari segi jama'ah itu sendiri. Dan seolah-olah yang mengatakan itu berkata, bahwa shalat adalah lebih baik daripada ditinggalkan disebabkan malas. Dan *ikhlas* adalah lebih baik daripada *ria*. Maka marilah kita umpamakan dalam persoalan ini,

(1) Dirawikan Adam bin Abi Ayyas dari Dlamrah bin Habib, hadits mursal.
(2) Dirawikan Abusy-syaikh dari Anas, isnad dla'if.

tentang orang yang percaya kepada dirinya, bahwa ia tidak akan malas kalau sendirian dan tidak akan ria kalau bershalat, di muka orang banyak. Maka manakah yang lebih baik bagi orang ini? Lalu berkisarlah pandangan, antara berkatnya berjama'ah dan bertambah *kuatnya ikhlas* dan *kehadliran hati* pada *sendirian.* Maka boleh adanya keragu-raguan, tentang melebihkan yang satu daripada lainnya.

Setengah daripada yang disunatkan, ialah *membaca qunut* pada Witir *di nishfu akhir* (tanggal enam belas ke atas) daripada bulan Ramadlan.

Adapun *shalat Rajab :* maka diriwayatkan daripada Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda : *"Tiada daripada seseorang yang berpuasa pada hari Kamis pertama daripada bulan Rajab, kemudian mengerjakan shalat, antara 'Isya' dan bahagian pertiga pertama daripada malam, sebanyak dua belas raka'at, yang dipisahkan antara tiap-tiap dua raka'at dengan salam, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at surat* Al-Fatihah *sekali,* **Innaa anzalnaahu fi lailatil-qadr** *tiga kali dan* **Qul huwallaahu ahad** *dua belas kali. Kemudian tatkala telah siap dari shalat, lalu berselawat kepadaku tujuh puluh kali, yaitu :*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدِ ِالنَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهِ .

(Allaahumma shalli 'alaa Muhammadinin-nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aalihi).

Kemudian ia sujud dan membaca dalam sujudnya tujuh puluh kali :

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ .

(Subbuuhun qudduusun rabbul malaaikati warruuh).

Artinya : *"Maha Suci, Maha Qudus,Tuhan para malaikat dan nyawa".*

Kemudian, ia mengangkat kepalanya dan membaca tujuh puluh kali:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ .

(Rab-bighfir warham wa tajaawaz 'ammaa ta'lamu innaka antal-a-'azzul akramu).

Artinya : *"Hai Tuhanku! Ampunilah dan kasihanilah! Dan lampauilah dari apa yang Engkau ketahui! Sesungguhnya Engkau Maha Agung, lagi Maha Mulia".*

Kemudian ia sujud sekali lagi dan membaca di dalamnya, seperti apa yang dibacanya pada sujud pertama. Kemudian ia meminta hajatnya dalam sujud, maka hajat itu, akan dipenuhinya". (1)

Bersabda Rasulullah saw. : *"Tidaklah seorang mengerjakan shalat ini, melainkan diampunkan oleh Allah Ta'ala segala dosanya, meskipun dosa itu seperti buih di laut, sebanyak pasir, seberat bukit dan daun kayu-kayuan. Dan diberi syafa'at pada hari qiamat kepada tujuh ratus daripada keluarganya, yaitu orang-orang yang seharusnya masuk neraka".*

Inilah shalat sunat! Dan kami ke mukakan dalam bahagian ini, karena ia berulang-ulang dengan berulang-ulangnya tahun. Meskipun derajatnya, tidak sampai sederajat shalat Tarawih dan Hari Raya. Karena shalat tadi dinukilkan oleh seorang-seorang (tidak oleh orang banyak). Tetapi saya melihat penduduk Baitulmukaddis umumnya biasa mengerjakan shalat tadi dan tidak membolehkan ditinggalkan. Dari itu, saya ingin membentangkannya di sini.

Adapun *shalat Sya'ban :* yaitu, malam kelima belas daripadanya, di mana dikerjakan shalat itu sebanyak seratus raka'at. Tiap-tiap dua raka'at diberi salam, di mana dibacakan pada tiap-tiap raka'at, sesudah surat Al-Fatihah, Qul huwallaahu ahad sebelas kali. Dan kalau ia mau, maka ia mengerjakan shalat itu sepuluh raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at ,sesudah surat Al-Fatihah, seratus kali Qul huwallaahu ahad.

Ini juga diriwayatkan dalam kumpulan shalat-shalat, di mana orang-orang dahulu (salaf), mengerjakan shalat ini. Dan menamakannya *"Shalat Kebajikan"* dan mereka berkumpul pada shalat itu. Kadang-kadang mereka kerjakan dengan berjama'ah.

Diriwayatkan daripada Al-Hasan, bahwa beliau berkata : "Telah berceritera kepadaku, tiga puluh orang shahabat Nabi saw., bahwa siapa yang mengerjakan shalat ini pada malam tersebut, niscaya Allah memandang kepadanya tujuh puluh pandangan dan menyampaikan dengan tiap-tiap pandangan itu, tujuh puluh hajad keperluannya, yang sekurang-kurangnya, ialah pengampunan dosa". (2)

---

(1) Hadits ini dikemukakan oleh Razin dalam bukunya dan menurut Al-Iraqi, ini hadits maudlu'.

(2) Hadits shalat "malam nishfu Sya'ban" kata Al-Iraqi hadits batil. Katanya dari Ali, tetapi isnadnya dla'if.

BAHAGIAN KEEMPAT : *Tentang shalat-shalat sunat yang berhubungan dengan sebab-sebab mendatang dan tidak berhubungan dengan waktu.*

Yaitu : sembilan : shalat gerhana bulan dan gerhana matahari, shalat minta hujan, shalat janazah, shalat tahiyyat-masjid, dua raka'at wudlu dan dua raka'at antara adzan dan qamat, dua raka'at ketika keluar dari rumah dan ketika masuk ke rumah dan sebagainya. Akan kami terangkan sekarang semuanya itu, satu persatu.

Pertama : shalat gerhana bulan. Bersabda Rasulullah saw. : *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah tanda dari tanda-tanda wujud Allah. Keduanya tidak gerhana, karena mati seseorang atau karena hidup seseorang. Apabila kamu melihat gerhana itu, maka bersegeralah mengingati Allah dan mengerjakan shalat!".* (1)

Nabi saw. bersabda demikian, tatkala meninggal anaknya Ibrahim saw. dan matahari gerhana, lalu berkatalah orang banyak : *"Matahari itu gerhana, karena meninggalnya Ibrahim".*

Memperhatikan kepada *cara dan waktunya, adalah :*

Caranya, ialah apabila gerhana matahari pada waktu, di mana shalat padanya makruh atau tidak makruh, maka diserukan dengan suara keras : "Ash-shalaatu jaami'ah". Imam, mengerjakan shalat gerhana itu dengan orang banyak di masjid, dua raka'at banyaknya, di mana ia ruku' pada tiap-tiap raka'at dua ruku'. Yang pertama lebih panjang daripada yang kedua. Dan tidak dibacakan dengan keras (tidak dengan jahr).

Dibacakan pada *yang pertama* dari berdiri raka'at pertama, *surat Al-Fatihah* dan *surat Al-Baqarah* dan pada yang *kedua* dari berdiri raka'at pertama, *surat Al-Fatihah* dan *Ali 'Imran.* Pada *yang ketiga* dari berdiri raka'at kedua, *surat Al-Fatihah* dan *surat An-Nisa'* dan pada yang *keempat, surat Al-Fatihah* dan *surat Al-Maidah.* Ataupun sepanjang itu dari Al-Qur-an, di mana saja dikehendakinya.

Kalau disingkatkan dengan membaca *surat Al-Fatihah* saja, pada

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Mughirah bin Syu'bah.

tiap-tiap berdiri,niscaya memadai. Dan kalau disingkatkan atas surat-surat yang pendek, maka tiada mengapa. Dan yang dimaksudkan dengan memanjangkan bacaan, ialah supaya terus-menerus shalat sampai habis gerhana.

Pada *ruku' pertama,* dibacakan tasbih, kira-kira seratus ayat panjangnya, pada *ruku' kedua,* kira-kira delapan puluh, pada *ruku' ketiga, kira-kira* tujuh puluh dan pada *ruku' keempat,* kira-kira lima puluh ayat. Dan hendaklah sujud itu, kira-kira sepanjang ruku' pada tiap-tiap raka'at.

Kemudian, imam, membaca dua khuthbah sesudah selesai shalat, dengan duduk sebentar diantara kedua khuthbah itu. Dan menyuruh orang banyak dengan bersedekah, memerdekakan budak dan bertobat.

Dan seperti itu juga, dikerjakan pada gerhana bulan. Hanya pada gerhana bulan, pembacaan dijahr, karena dia itu malam.

Adapun *waktu shalat gerhana matahari,* maka yaitu, ketika permulaan gerhana, sampai kepada terang benar. Dan waktunya habis, dengan terbenamnya matahari, sedang dalam keadaan gerhana.

Dan habis waktu shalat gerhana bulan, dengan terbit bundaran matahari, karena telah lenyap kekuasaan malam. Dan tidak luput shalat gerhana bulan, dengan terbenamnya bulan dalam keadaan masih gerhana. Karena malam seluruhnya, adalah di bawah kekuasaan bulan.

Kalau gerhana itu habis sedang shalat, maka shalat itu diteruskan dengan diringkaskan.

Kalau ma'mum memperoleh ruku' kedua serta imam, maka luputlah baginya raka'at pertama, karena yang pokok ialah ruku' pertama.

Kedua : shalat minta hujan (shalat istisqa') : Apabila telah kering segala sungai dan telah putus hujan atau telah runtuh saluran air, maka disunatkan bagi imam, menyuruh orang banyak : *pertama,* puasa tiga hari dan sekedar yang disanggupi dari sedekah. Dan keluar dari segala perbuatan dhalim dan bertobat dari segala perbuatan ma'siat. Kemudian keluar bersama orang banyak, pada hari keempat, bersama dengan wanita-wanita tua dan anak-anak dalam keadaan bersih, memakai pakaian tua dan tenang, menundukkan diri kepada Tuhan. Kebalikan dari keadaan hari raya.

Ada yang mengatakan, sunat dikeluarkan binatang-binatang ternak, karena binatang-binatang itupun mempunyai kepentingan yang sama dengan manusia dan karena sabda Nabi saw. :

لَوْلَا صِبْيَانٌ رُضَّعٌ وَمَشَائِخُ رُكَّعٌ وَبَهَائِمُ رُتَّعٌ لَصُبَّ عَلَيْكُمُ الْعَذَابُ صَبًّا .

(Lau laa shibyaanun rudl-dla-'un wa masyaa-ikhu ruk-ka-'un wa bahaa-imu rutta-'un lashubba 'alaikumul-'adzaabu shabbaa).

Artinya : *"Kalau tidaklah anak-anak kecil yang menyusu, orang-orang tua yang ruku' kepada Tuhan dan binatang-binatang ternak yang memerlukan kepada yang dimakan dan yang diminumnya maka sesungguhnya dituangkan azab sengsara kepada kamu sekalian".* [1]

Kalau turut juga keluar orang-orang *dzimmi* (orang tidak Islam yang berlindung di bawah kekuasaan Islam) dengan keadaan yang membedakan, jangan dilarang.

Apabila orang banyak telah berkumpul pada tempat shalat yang luas, dari tanah lapang, lalu diserukan dengan suara yang nyaring : "Ash-shalaatu jaami'ah". Maka imam bershalat dengan orang banyak itu dua raka'at, seperti shalat hari raya, tanpa takbir.

Kemudian, imam membaca dua khuthbah dan diantara kedua khuthbah itu, duduk sebentar. Dan hendaklah *istighfar* (memohonkan ampunan Allah), menjadi isi yang terbanyak dari kedua khuthbah itu.

Dan seyogialah pada pertengahan khuthbah kedua, imam membelakangi orang banyak dan menghadap ke qiblat, membalikan selendangnya ketika itu, sebagai sempena (tafaa-ul) akan berobah keadaan yang sedang dialami.

Begitulah diperbuat Rasulullah saw. Maka dijadikan yang di atas ke bawah, yang di kanan ke kiri dan yang di kiri ke kanan. Dan orang banyakpun berbuat begitu pula.

Pada sa'at ini, semuanya berdo'a dengan suara yang dapat didengar sendiri (sirriyah). Kemudian, imam menghadap orang banyak kembali, lalu menyudahi khuthbahnya. Dan dibiarkan selendangnya itu dalam keadaan yang berbalik seperti itu, sampai dibuka, kapan kain yang dipakai itu mau dibuka.

---

(1) Dirawikan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah dan dipandangnya dla'if.

Dibacakan dalam do'a itu :

اللّٰهُمَّ إِنَّكَ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ فَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا
فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا ، اللّٰهُمَّ فَامْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَإِجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا
وَسِعَةِ أَرْزَاقِنَا .

(Allaahumma innaka amartanaa bidu'aaika wa wa-'adtanaa ijaabataka faqad da'aunaaka kamaa amartanaa fa-ajibnaa kamaa wa 'adtanaa. Allaahumma famnun 'alainaa bimaghfirati maa qaarafnaa wa ijaabatika fii suqyaanaa wasi'ati arzaaqinaa).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Sesungguhnya Engkau telah menyuruhkan kami, dengan berdo'a kepada Engkau dan menjanjikan kepada kami akan perkenan Engkau. Maka kami telah berdo'a kepada Engkau, sebagaimana Engkau suruhkan kami, maka perkenankanlah akan do'a kami, sebagaimana Engkau janjikan kepada kami! Ya Allah, ya Tuhan kami! Anugerahilah kepada kami ampunan, dari dosa yang telah kami perbuat dan penerimaanMu dari permintaan kami akan hujan serta keluasan rezeki kami!".*

Dan tidak mengapa dengan berdo'a, sesudah shalat dalam tiga hari berpuasa itu, sebelum keluar ke tanah lapang.

Do'a ini, mempunyai adab dan syarat bathiniyah dengan bertobat, mengembalikan segala hak orang yang diambil secara dhalim dan lain-lain sebagainya, yang akan datang nanti penjelasannya pada *Kitab Do'a.*

Ketiga : shalat janazah : Caranya sudah terkenal. Dan telah ijma' do'a yang diterima dari Nabi saw. ialah do'a yang diriwayatkan dalam hadits shahih, dari 'Auf bin Malik. Berkata 'Auf : "Aku melihat Rasulullah saw. bershalat janazah, maka aku hafal daripada do'anya ialah :

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ
بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ
وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ .

(Allaahummaghfir lahuu warhamhu wa'aafihii wa'fu'anhu wa akrim nuzulahuu wa wassi' madkhalahuu waghsilhu bilmaa-i watstsalji walbardi wanaq-qihii minalkhathaayaa kamaa yunaq-qatstsaubul-abyadlu minad-danasi wa abdilhu daaran khairan min daarihii wa ahlan khairan min ahlihii wazaujan khairan min zaujihii wa adkhilhul-jannata wa a'idz-hu min 'adzaabil-qabri wa min 'adzaabinnaar).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhan kami! Ampunilah dosa mayit ini, kasihanilah dia, peliharalah jiwanya, ma'afkanlah kesalahannya, muliakanlah tempatnya, lapangkanlah kuburnya, basuhkanlah dia dengan air, dengan air beku dan air hujan batu, sucikanlah dia dari segala kesalahan, sebagaimana disucikan kain putih dari kotoran, gantikanlah dia dengan negeri yang lebih baik daripada negerinya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, teman hidup yang lebih baik daripada teman hidupnya, masukkanlah dia ke dalam sorga, lindungilah dia dari azab kubur dan siksaan api neraka!. Sehingga 'Auf berkata : "Aku berangan-angan, kiranya akulah mayit itu!".*

Ma'mum yang mendapat *takbir kedua,* maka seyogialah menjaga tartib shalatnya sendiri dan bertakbir bersama takbir imam. Apabila imam telah memberi salam, lalu ia menyelesaikan takbirnya yang ketinggalan, seperti yang diperbuat oleh seorang *masbuq* (ma'mum yang terkemudian mengikuti imam). Karena, kalau ma'mum itu menyegerakan takbirnya, maka tidak ada lagi arti mengikuti imam dalam shalat ini. Sebab takbir-takbir itu adalah merupakan rukun-rukun yang terang padanya. Dan layaklah takbir-takbir itu ditempatkan seperti raka'at-raka'at pada shalat yang lain.

Inilah yang lebih kuat menurut pendapatku, walaupun yang lain itu, merupakan suatu kemungkinan.

Hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaan shalat janazah dan mengurus janazah itu, adalah terkenal. Maka tidaklah kami memperpanjangkan lagi. Bagaimanakah tidak besar keutamaannya, sedang dia termasuk sebahagian daripada *fardlu kifayah?* Dan shalat janazah itu menjadi *sunat,* terhadap orang yang tidak menjadi *fardlu 'ain* atasnya, disebabkan ada orang lain. Kemudian, ia memperoleh kelebihan fardlu kifayah, walaupun tidak menjadi fardlu 'ain, karena mereka secara bersama-sama, telah mengerjakan, apa yang menjadi fardlu kifayah itu dan mereka telah menghapuskan dosa dari orang-orang lain.

Dari itu, tidaklah yang demikian seperti sunat, di mana dengan sunat itu tidak terhapus sesuatu fardlu dari seseorang.

Disunatkan mencari sebanyak mungkin orang yang bershalat janazah, karena mengharapkan keberkatan dengan banyaknya harapan dan do'a dan dengan banyaknya itu, termasuk di dalamnya orang yang berdo'a yang kiranya diterima Tuhan. Karena apa yang diriwayatkan oleh Kuraib daripada Ibnu Abbas, bahwa telah meninggal seorang anak laki-laki dari Ibnu Abbas, maka berkatalah beliau : "Hai Kuraib! Lihatlah berapa banyak sudah manusia berkumpul!".

Berceritera Kuraib seterusnya : "Lalu aku keluar, maka aku melihat manusia sudah banyak berkumpul. Aku ceriterakan itu kepada Ibnu Abbas".
Menyambung Ibnu Abbas : "Engkau katakan, mereka itu empat puluh orang?".

Aku menjawab : "Ya!".

Berkata Ibnu Abbas : "Keluarkanlah mayit itu untuk dishalatkan! Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : *"Tidaklah seorang laki-laki muslim yang mati, lalu berdiri untuk bershalat pada janazahnya empat puluh orang, di mana mereka tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah, melainkan mereka diberi syafa'at oleh Allah 'Azza wa Jalla pada mayit itu".* (1)

Apabila janazah itu dibawa dan telah sampai ke kuburan atau pada permulaan masuk ke daerah perkuburan, maka hendaklah dibacakan :

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ هٰذِهِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ .

(Assalaamu 'alaikum ahla haadzihid-diyaari minal mu'miniina wal-muslimiin wa yarhamullaahul mustaqdimiina min-naa wal musta'-khiriin wa in-naa insyaa Allaahu bikum laahiquun).

Artinya : *"Salam sejahtera kepadamu, wahai kaum mu'minin dan muslimin, penduduk dari perkampungan ini! Diberi rahmat kiranya oleh Allah orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian daripada kami. Dan kami – insya Allah – akan mengikuti kamu".*

Yang lebih utama, tidak meninggalkan tempat itu, sebelum selesai penguburan. Apabila telah diratakan kuburan mayit itu, lalu berdirilah dan bacakan :

---

(1) Dirawikan Muslim dari Ibnu Abbas.

اَللّٰهُمَّ عَبْدُكَ رُدَّ إِلَيْكَ فَارْأَفْ بِهِ وَارْحَمْهُ، اَللّٰهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَافْتَحْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ لِرُوْحِهِ وَتَقَبَّلْهُ مِنْكَ بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ، اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَضَاعِفْ لَهُ فِي إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ .

(Allaahumma 'abduka rudda ilaika far-af bihii warhamhu. Allaahumma jaafil ardla 'an janbaihi waf-tah abwaabas samaa-i liruuhihi wa taqabbalhu minka biqabuulin hasan. Allaahumma inkaana muhsinan fadlaa-'if lahuu fii ihsaanihii wa in kaana musiian fatajaawaz 'anhu).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Ini hambaMu, dikembalikan kepadaMu, maka berilah rahmat kepadanya dan kasihanilah dia! Ya Allah, ya Tuhanku! Renggangkanlah bumi daripada kedua lembungnya! Bukakanlah segala pintu langit, untuk ruhnya! Terimalah dia dipihakMu dengan penerimaan yang baik! Ya Allah, ya Tuhanku! Kalau adalah ia berbuat kebaikan, maka lipat-gandakanlah pada kebaikannya itu! Dan kalau adalah ia berbuat kejahatan, maka hapuskanlah kejahatannya itu!"*.

Keempat shalat Tahiyyat-masjid : dua raka'at atau lebih, adalah sunat muakkadah, sehingga sunat itu tidak hilang walaupun imam sedang membaca khuthbah pada hari Jum'at, serta diperkuatkan wajibnya memperhatikan kepada khutbah dari khatib itu.

Kalau dikerjakan *shalat fardlu* atau *shalat qadla* (ketika masuk ke dalam masjid), maka berhasillah tahiyyat itu dengan yang demikian dan berolehlah pahala. Karena yang dimaksud, ialah tidak kosong pada permulaan masuknya, daripada ibadah yang tertentu dengan masjid, sebagai menegakkan hak dari masjid.

Dari itu, dimakruhkan memasuki masjid tanpa wudlu. Kalau masjid itu dimasuki untuk dilewati saja atau untuk duduk, maka hendaklah dibacakan : "Subhaanallah, walhamdulillaah, walaa ilaaha illallaah, wallaahu akbar".

Dibacakan empat kali dan itu adalah menyamai pahalanya dengan dua raka'at shalat.

Menurut mazhab Asy-Syafi'i ra., tidak dimakruhkan shalat tahiyyat masjid pada waktu-waktu makruh mengerjakan shalat, yaitu : *sesudah 'ashar, sesudah Shubuh, waktu tengah hari, waktu terbit* dan *waktu terbenam matahari, karena diriwayatkan* : "Bahwa Rasulullah saw. mengerjakan shalat dua raka'at sesudah 'Ashar. Lalu

ditanyakan kepadanya : "Bukankah engkau telah melarang kami dari ini?".

Menjawab Nabi saw. : "Keduanya itu adalah dua raka'at, yang hendaknya aku kerjakan sesudah Dhuhur, tetapi aku sibuk dengan kedatangan utusan". (1)

Hadits ini menimbulkan *dua hasil pemahaman :*

1. Kemakruhan itu terletak pada shalat yang tak ada sebab. Dan diantara sebab yang paling lemah, ialah meng-qadla-kan shalat-shalat sunat, karena berbeda pendapat para ulama, tentang shalat sunat, apakah di-qadla-kan? Dan kalau dikerjakan kembali shalat sunat yang telah tertinggal itu, apakah itu *"qadla"* namanya?

Apabila kemakruhan tidak ada, dengan sebab yang paling lemah itu, maka lebih layak lagi, kemakruhan itu tidak ada dengan sebab masuk masjid. Dan masuk masjid itu, adalah suatu sebab yang kuat. Dari itu, tidak dimakruhkan shalat janazah, apabila janazah itu telah ada dan tidak dimakruhkan *shalat gerhana dan shalat minta hujan* pada waktu-waktu dimakruhkan bershalat, karena mempunyai sebab-sebab yang membolehkan.

2. Meng-qadla-kan shalat-shalat sunat, karena Rasulullah saw., telah berbuat demikian. Dan Rasulullah saw. adalah ikutan yang paling utama bagi kita. Berkata 'Aisyah ra. : "Adalah Rasulullah saw. apabila sangat tertidur atau sakit, maka beliau tidak bangun mengerjakan shalat pada malam itu. Tetapi beliau mengerjakan shalat dari permulaan siang beresoknya, dua belas raka'at". (2)

Berkata para ulama, bahwa siapa yang ada di dalam shalat, sehingga tiada dapat menjawab adzan dari muadzin, maka apabila telah memberi salam, lalu meng-qadla-kan dengan menjawabkannya, meskipun muadzin itu sudah diam. Dan tidaklah ada artinya perkataan orang yang mengatakan, bahwa itu adalah seperti yang pertamanya dan bukanlah qadla. Karena, kalau benar demikian, tentulah Nabi saw. tidak mengerjakan shalat itu pada waktu dimakruhkan (waktu kirahah).

Memang, siapa yang mempunyai *wirid,* lalu terhalang mengerjakannya dengan sesuatu halangan, maka seyogialah ia tidak mempermudahkan dirinya untuk meninggalkan wirid itu. Tetapi mengerjakan kembali pada waktu lain, sehingga dirinya tidak terbawa-bawa meninggalkan wirid dan bersenang-senang.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ummi Salmah.

(2) Dirawikan Muslim dari 'Aisyah ra.

Mengerjakan kembali itu adalah baik, untuk bermujahadah melawan hawa nafsu. Dan karena Nabi saw. bersabda :

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ .

(Ahabbul a'-maali ilallaahi ta'aalaa adwamuhaa wa in qalla).

Artinya : *"Amal perbuatan yang amat disukai Allah Ta'ala, ialah yang terus-menerus, meskipun sedikit".* (1)

Dimaksudkan dengan hadits ini, supaya tidak kendur meneruskan amal perbuatan. Dan 'Aisyah ra. telah meriwayatkan daripada Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda : *"Siapa yang beribadah kepada Allah Ta'ala dengan sesuatu ibadah, kemudian ditinggalkannya karena malas, maka dia dikutuk oleh Alluh 'Azza wa Jalla".* (2)

Maka hendaklah menjaga diri, jangan sampai termasuk dalam peringatan ini!.

Untuk memahami hadits tersebut, bahwa Allah Ta'ala mengutuknya, adalah karena meninggalkan ibadah itu karena malas. Kalau tidak adalah kutukan dan menjauhkan diri daripada ibadah, tentulah kemalasan itu tidak mempengaruhi apa-apa terhadap dirinya.

Kelima : dua raka'at sesudah wudlu : disunatkan. Karena wudlu itu, adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan maksud nya, ialah shalat.

Dan hadats adalah penghalang. Kadang-kadang datang hadats, sebelum shalat, maka runtuhlah wudlu dan sia-sialah usaha yang telah dikerjakan.

Dari itu, bersegera kepada dua raka'at tadi, adalah penyempurnaan bagi maksud wudlu, sebelum hilang.

Hal ini, dapat diketahui dengan hadits yang diriwayatkan Bilal, karena Nabi saw. bersabda : *"Aku masuk ke dalam sorga, lalu aku lihat Bilal di dalamnya. Maka aku tanyakan kepada Bilal : "Dengan apa engkau mendahului aku ke dalam sorga?". Menjawab Bilal : "Tidak aku ketahui sedikitpun sebabnya. Hanya, aku tidak berhadats dari sesuatu wudlu, melainkan aku mengerjakan dua raka'at shalat sesudahnya".* (3)

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.

(2) Dirawikan Ibnus Sunni dari 'Aisyah hadits mauquf (terhenti riwayatnya pada 'Aisyah saja).

(3) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Keenam : dua raka'at ketika masuk dan ketika keluar dari rumah : Diriwayatkan Abu Hurairah ra. dari Nabi saw., bahwa Nabi saw. bersabda : *"Apabila engkau keluar dari rumah, maka kerjakanlah shalat dua raka'at, yang akan mencegah engkau dari tempat keluar yang jahat. Dan apabila engkau masuk ke rumah, maka kerjakanlah shalat dua raka'at, yang akan mencegah engkau dari tempat masuk yang jahat".* (1)

Dan searti dengan itu, tiap-tiap pekerjaan yang dimulai, pekerjaan mana yang mempunyai arti penting.

Dari itu, telah datang hadits yang menerangkan : dua raka'at ketika melakukan *Ihram* (hajji atau 'umrah), dua raka'at ketika *permulaan bermusafir dan dua raka'at ketika kembali dari bermusafir di dalam* masjid, sebelum masuk ke rumah.

Semuanya itu, diambil dari perbuatan Nabi saw. Dan adalah sebagian orang-orang shalih, apabila memakan suatu makanan, lalu bershalat dua raka'at. Dan apabila meminum suatu minuman, lalu bershalat dua raka'at. Begitu juga pada tiap-tiap perbuatan yang dikerjakannya.

Dan seyogialah memulai segala perbuatan, dengan mengambil barakah, dengan menyebutkan nama Allah 'Azza wa Jalla. Yaitu atas *tiga tingkat :*

1. Sebahagian, berulang-ulang berkali-kali, seperti makan dan minum. Maka dimulailah dengan nama Allah 'Azza wa Jalla. Bersabda Nabi saw. :

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ أَبْتَرُ ،

(Kullu amrin dzii baalin laa yubda-u fiihi bi-Bismillaahir-rahmaanir-rahiim fahuwa abtaru).

Artinya : *"Tiap-tiap pekerjaan penting, yang tidak dimulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang (artinya : dengan membaca :* **Bismillaahir-rahmaanir-rahiim**), *maka adalah kurang berkatnya (barakahnya)".* (2)

2. Yang tidak banyak berulang-ulang, tetapi mempunyai arti yang mendalam, *seperti melangsungkan perkawinan, memulai nasehat pengajaran dan bermusyawarah.* Maka disunatkan pada segala per-

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Bakr bin 'Amr. dari Shafwan bin Salim.

(2) Dirawikan Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

buatan tersebut, dimulai dengan memujikan Allah Ta'ala. Yaitu, orang yang mengawinkan itu membaca : "Alhamdu lillaah, wash-shalaatu 'alaa Rasulillaah saw. Aku kawinkan engkau akan anak perempuanku". (1)

Menjawab yang menerima aqad nikah : "Alhamdulillaah, wash-shalaatu 'alaa Rasuulillah saw. Aku terima akan nikahnya". (1)

Dan adalah menjadi adat kebiasaan para shahabat ra. pada permulaan surat, nasehat dan musyawarah, dengan mendahulukan : *memujikan Allah* (membaca Alhamdu lillaah).

3. Yang tidak banyak berulang-ulang dan apabila terjadi, maka berjalan lama dan mempunyai arti yang mendalam, seperti bermusafir, membeli rumah baru, melakukan *Ihram* dan lain-lain sebagainya.

Maka disunatkan mendahulukan pekerjaan itu dengan dua raka'at shalat. Dan sekurang-kurangnya dari pekerjaan tersebut, ialah keluar dan masuk ke rumah, sebab ini termasuk semacam bermusafir yang dekat.

Ketujuh : shalat Istikharah (memohon kebajikan) : Siapa yang bercita-cita hendak melangsungkan sesuatu pekerjaan dan tidak diketahuinya akan akibat dari pekerjaan tersebut, apakah baik ditinggalkan atau baik diteruskan, maka dalam menghadapi pekerjaan yang seperti ini, disuruh oleh Nabi saw. supaya mengerjakan shalat dua raka'at, di mana dibacakan pada raka'at pertama surat *Al-Fatihah* dan *Qul yaa ayyuhal-kaafiruun* dan pada raka'at kedua surat *Al-Fatihah* dan *Qul huwallaahu ahad.*

Apabila telah selesai dari shalat, lalu berdo'a dengan membacakan :

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ وَعَاجِلِهِ وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِيْ وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ ثُمَّ يَسِّرْهُ لِيْ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِّيْ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ وَعَاجِلِهِ وَآجِلِهِ فَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ أَيْنَمَا كَانَ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

---

(1) Contoh ini, kalau yang melakukan aqad nikah itu, orang tua, dari wanita. (Peny).

(2) Contoh ini, kalau yang menerimanya, calon suami itu sendiri (Peny).

Artinya : *"Ya Allah, ya Tuhanku! Sesungguhnya aku memohon kebajikan dari Engkau dengan ilmu Engkau, aku memohon tenaga dengan qudrah Engkau, aku meminta pada Engkau dengan kurnia Engkau yang Maha Besar. Sesungguhnya Engkaulah yang berkuasa dan aku tidaklah berkuasa, Engkaulah yang Maha Tahu dan aku tidaklah mengetahui dan Engkaulah yang lebih mengetahui dengan segala yang tersembunyi. Ya Allah, ya Tuhanku! Jika adalah Engkau mengetahui, bahwa pekerjaan ini, baik bagiku, pada agamaku, duniaku dan akibat perbuatanku, yang segera dan yang nanti, maka anugerahilah bagiku kesanggupan dan berkatkanlah bagiku padanya, kemudian mudahkanlah perbuatan itu bagiku. Dan jika adalah Engkau mengetahui, bahwa pekerjaan ini, buruk bagiku, pada agamaku, duniaku dan perbuatanku, yang segera dan yang nanti, maka hindarkanlah aku dari perbuatan itu dan hindarkanlah perbuatan itu daripadaku dan anugerahilah bagiku kesanggupan berbuat kebajikan, di manapun adanya kebajikan itu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu".* (1)

Do'a tersebut, diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah. Berkata Jabir : "Adalah Rasulullah saw. mengajari kami, memohon kebajikan pada seluruh perbuatan, sebagaimana mengajari kami, akan sesuatu surat daripada Al-Qur-an. Bersabda Nabi saw. : *"Apabila bercita-cita seorang kamu suatu hal, maka bershalatlah dua raka'at, kemudian sebutkanlah nama Allah pada perbuatan itu dan berdo'alah dengan apa yang telah kami sebutkan".*

Berkata setengah ahli hikmah : "Siapa yang diberikan empat, niscaya tidak tercegah daripada empat :

1. Siapa yang dianugerahkan tahu berterima kasih (bersyukur), niscaya ia tidak tercegah daripada memperoleh kelebihan.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dari Jabir.

2. Siapa yang dianugerahkan bertobat, niscaya tidak tercegah daripada diterima tobatnya.
3. Siapa yang dianugerahkan meminta kebajikan, niscaya tidak tercegah daripada memperoleh kebajikan.
4. Siapa yang dianugerahkan bermusyawarah, niscaya tidak tercegah daripada memperoleh kebenaran.

Kedelapan shalat hajat : Siapa yang memperoleh kesulitan dalam menghadapi suatu persoalan, di mana ia memerlukan demi kebaikan agamanya dan dunianya, kepada persoalan yang sukar diatasinya itu, maka hendaklah ia mengerjakan *shalat hajat.*

Diriwayatkan dari Wuhaib bin Al-Ward, di mana Wuhaib berkata : "Sesungguhnya, sebahagian daripada do'a yang tidak ditolak, ialah : bershalat seorang hamba sebanyak dua belas raka'at, di mana ia membaca pada tiap-tiap raka'at *surat Al-Fatihah, ayat Kursy* dan *Qul huwallaahu ahad.*

Apabila telah selesai, lalu bersujudlah ia, di mana ia membaca :

سُبْحَانَ الَّذِىْ لَبِسَ الْعِزَّ وَقَالَ بِهِ سُبْحَانَ الَّذِىْ تَعَطَّفَ بِالْمَجْدِ وَتَكَرَّمَ
بِهِ سُبْحَانَ الَّذِىْ أَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ بِعِلْمِهِ سُبْحَانَ الَّذِىْ لَا يَنْبَغِى التَّسْبِيْحُ
إِلَّا لَهُ سُبْحَانَ ذِى الْمَنِّ وَالْفَضْلِ سُبْحَانَ ذِى الْعِزِّ وَالْكَرَمِ سُبْحَانَ
ذِى الطَّوْلِ أَسْأَلُكَ بِمَعَاقِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ
وَبِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَجَدِّكَ الْأَعْلَى وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ الْعَامَّاتِ الَّتِى لَا يُجَاوِزُهُنَّ
بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ .

(Subhaanalladzii labisal 'izza wa qaala bih. Subhaanalladzii ta'aththafa bilmajdi wa takarrama bih. Subhaanalladzii ahshaa kulla syaiin bi'ilmih. Subhaanalladzii laa yanbaghittasbiihu illaa lah. Subhaana dzilmanni walfadlli. Subhaana dzil'izzi wal-karam. Subhaana dziththauli as-aluka bima'aaqidil 'izzi min 'arsyika wa muntaharrahmati min kitaabika wa bismikal a'dhami wa jiddikal a'laa wa kalimaatikattaam-maatil-aam-maatillatii laa yujaawizu hunna barrun wa laa faajir antu-shalliya 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad)

Artinya : *"Maha Suci Tuhan yang memakai akan kemuliaan dan berfirman dengan dia. Maha Suci Tuhan yang bersifat dengan kebesaran dan kemurahan. Maha Suci Tuhan yang menghinggakan bilangan tiap-tiap sesuatu dengan ilmuNya. Maha Suci Tuhan yang tiada seyogialah bertasbih, selain untukNya. Maha Suci Tuhan yang mempunyai nikmat dan kurnia. Maha Suci Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maha Suci Tuhan yang mempunyai kekuasaan. Aku bermohon kepada Engkau dengan segala tempat kemuliaan dari 'Arasy -Mu, dengan rahmat yang setinggi-tingginya dari KitabMu, dengan namaMu Yang Maha Agung, kesungguhanMu yang Maha Tinggi dan kalimat-kalimatMu yang sempurna, lagi melengkapi, yang tidak dilampaui oleh orang yang berbuat kebajikan dan yang berbuat kejahatan. Bahwa Engkau anugerahkan rahmat kiranya kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad".* (1)

Setelah selesai dari itu, maka bermohonlah sesuatu hajat, yang tidak mengandung kemaksiatan. Insya Allah Ta'ala akan diterima. Berkata Wuhaib : "Telah sampai riwayat kepada kami bahwa dikatakan, supaya tidak diajarkan shalat itu kepada orang-orang yang tidak baik. Nanti dipergunakannya untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah 'Azza wa Jalla".

Kesembilan shalat Tasbih : "Shalat ini dinukilkan dalam bentuknya, yang tidak ditentukan dengan sesuatu waktu dan sesuatu sebab.

Disunatkan, bahwa tiada minggu yang tidak dikerjakan shalat tasbih sekali atau sebulan sekali.

Diriwayatkan oleh 'Akramah daripada Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw. bersabda kepada Abbas bin Abdulmuttalib : *"Tidakkah aku berikan kepadamu, tidaklah aku serahkan kepadamu, tidakkah aku datangkan kepadamu, sesuatu, di mana apabila engkau kerjakan, niscaya diampunkan Allah dosa engkau, yang awal dan yang akhir, yang lama dan yang baru, yang salah dan yang sengaja, yang sembunyi dan yang nyata? Yaitu : engkau kerjakan shalat empat* raka'at, di mana engkau bacakan pada tiap-tiap raka'at, surat *Al-Fatihah* dan suatu surat dari Al-Qur'an. Apabila telah selesai daripada bacaan pada awal raka'at dan engkau sedang berdiri, maka bacalah : "Subhaanallaah walhamdulillaah wa laa ilaaha illallaah wallaahu akbar" lima belas kali. Kemudian engkau ruku', di mana

(1) Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Ibnu Mas'ud, dengan isnad dla'if.

engkau baca sedang ruku' itu, yang tadi, sepuluh kali. Kemudian, engkau bangkit daripada ruku', lalu engkau baca yang tadi sedang berdiri, sepuluh kali. Kemudian, engkau sujud, di mana engkau bacakan yang tadi, sepuluh kali. Kemudian engkau bangkit daripada sujud, lalu engkau bacakan yang tadi sedang duduk, sepuluh kali. Kemudian, engkau sujud lagi, lalu bacakan yang tadi, di mana engkau sedang sujud, sepuluh kali. Kemudian, engkau bangkit daripada sujud, lalu engkau bacakan yang tadi, sepuluh kali. Jadi semuanya, tujuh puluh lima kali pada tiap-tiap raka'at yang engkau kerjakan itu, dalam empat raka'at. Kalau sanggup, engkau kerjakan shalat tasbih itu, pada tiap-tiap hari sekali, maka kerjakanlah! Kalau tidak sanggup, maka pada tiap-tiap Jum'at (minggu) sekali. Kalau tidak juga sanggup, maka tiap-tiap bulan sekali. Kalau tidak juga sanggup, maka pada tiap-tiap tahun sekali".

Pada riwayat yang lain, dibacakan pada permulaan shalat :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَتَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُكَ وَلَآ إِلٰهَ غَيْرُكَ .

(Subhaanakallaahumma wa bihamdika wa tabaarakasmuka wa ta'aalaa jidduka wa taqaddasat asmaauka, wa laa ilaaha ghairuka).

Artinya : *"Maha suci Engkau wahai Tuhanku! Dan dengan pujian Engkau dan maha suci nama Engkau dan maha tinggi kesungguhan Engkau dan maha qudus nama Engkau. Dan tiada Tuhan selain Engkau".*

Kemudian, dibacakan tasbih *lima belas* kali. Sebelum pembacaan *Al-Fatihah* dan *surat dari Al-Qur-an* dan *sepuluh* kali sesudah pembacaan. Yang masih tinggal (sisanya) seperti dahulu juga, sepuluh-sepuluh.

Dan tidak dibacakan tasbih sesudah sujud yang penghabisan, ketika sedang duduk.

Cara inilah yang terbaik, yang dipilih oleh Ibnul Mubarak. Dan jumlah tasbih pada keempat raka'at itu, ialah tiga ratus kali, pada kedua macam riwayat tadi.

Kalau shalat tasbih itu dilakukan pada siang hari, maka dengan sekali salam saja. Dan kalau dilakukan pada malam hari, maka lebih baik dengan dua kali salam, karena tersebut dalam hadits : *"Bahwa shalat malam itu,dua-dua".*

Kalau ditambahkan sesudah tasbih, bacaan : "Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim", maka adalah baik. Telah

datang yang demikian dalam setengah riwayat.

Inilah, shalat-shalat yang dinukilkan. Dan tidak disunatkan satupun dari shalat-shalat sunat ini, pada waktu yang dimakruhkan, selain shalat tahiyyat masjid.

Dan apa yang kami sebutkan sesudah tahiyyat masjid, yaitu : *dua raka'at wudlu, shalat bermusafir, keluar dari rumah dan istikharah,* maka tidak disunatkan pada waktu yang dimakruhkan. Karena larangannya lebih kuat dan sebab-sebab tersebut adalah lemah. Maka tidak sampai ia kepada derajat shalat gerhana, minta hujan dan tahiyyat masjid.

Aku melihat sebagian *kaum shufi,* mengerjakan dua raka'at shalat sunat wudlu, pada waktu-waktu dimakruhkan. Dan ini, adalah amat jauh daripada kebenaran. Karena wudlu tidaklah sebab bagi shalat, tetapi shalat adalah sebab bagi wudlu. Maka seyogialah wudlu, untuk bershalat. Tidaklah bershalat, karena telah berwudlu.

Tiap-tiap orang yang berhadats, yang bermaksud mengerjakan shalat pada waktu dimakruhkan, maka tiada jalan baginya, selain ia berwudlu dan bershalat. Maka tidak ada lagi artinya bagi kemakruhan. Dan tidak layaklah ia meniatkan dua raka'at wudlu, sebagaimana ia meniatkan dua raka'at tahiyyat masjid. Tetapi apabila ia berwudlu, lalu bershalat dua raka'at, untuk amalan sunat, supaya tidak kosong wudlunya, seperti yang dikerjakan Bilal. Maka itu adalah amalan sunat semata-mata, yang dilakukan sesudah wudlu.

Hadits yang diriwayatkan Bilal itu, tidaklah menunjukkan bahwa wudlu adalah suatu sebab, seperti gerhana dan tahiyyat masjid, sehingga ia niatkan *dua raka'at wudlu.* Maka mustahillah diniatkan dengan shalat, akan wudlu, tetapi seyogialah diniatkan dengan wudlu akan shalat.

Bagaimanakah dapat teratur, untuk ia mengatakan pada wudlunya: "aku berwudlu untuk shalatku" dan ia mengatakan pada shalatnya: "Aku bershalat untuk wudluku"?.

Tetapi orang yang bermaksud menjaga wudlunya dari kekosongan pada waktu dimakruhkan itu, hendaklah ia *meniatkan qadla,* jika mungkin ada dalam tanggungannya sesuatu shalat, yang belum dilaksanakan karena sesuatu sebab. Dan mengqadlakan shalat pada waktu-waktu dimakruhkan, adalah tidak makruh. Adapun niat berbuat sunat, maka tidak adalah cara baginya.

Mengenai larangan pada waktu-waktu yang dimakruhkan, mempunyai *tiga hal penting :*

1. Menjaga daripada penyerupaan dengan penyembah-penyembah matahari.

2. Menjaga daripada bertebaran setan-setan, karena sabda Nabi saw. : *"Sesungguhnya matahari itu terbit dan bersamanya disertai setan. Apabila ia terbit, maka setan menyertainya dan apabila matahari itu meninggi, lalu setan memisahkan diri daripadanya. Ketika tengah hari, setan itu menyertai matahari lagi. Apabila telah gelincir, lalu setan itu memisahkan diri daripadanya. Dan apabila matahari itu hampir terbenam, maka setan itu menyertainya. Dan apabila telah terbenam, lalu setan itu memisahkan diri daripadanya".* (1)
Nabi saw. melarang shalat pada waktu-waktu yang tersebut serta diberitahukan sebab-sebabnya.

3. Bahwa mereka yang berjalan pada jalan akhirat, senantiasa rajin mengerjakan shalat pada segala waktu. Dan kerajinan atas suatu bentuk daripada beberapa ibadah, mendatangkan kebosanan. Maka manakala datang larangan daripada ibadah itu pada suatu sa'at, niscaya bertambahlah semangat dan bangkitlah kemauan yang mendorong untuk mengerjakannya. Dan manusia itu amat suka mengerjakan sesuatu yang dilarang.

Maka dalam pengosongan segala waktu tersebut, adalah menambahkan kemauan dan hasrat, untuk menunggu habisnya waktu itu. Dari itu, ditentukan segala waktu ini, dengan *bertasbih* dan *beristighfar.* Karena menjaga daripada kebosanan dengan terus-menerus dengan semacam ibadah dan memperoleh kegembiraan dengan berpindah daripada semacam ibadah kepada macam yang lain.

Maka dalam perpindahan pekerjaan dan pembaharuannya, datanglah kesenangan dan kerajinan. Dan dalam tetapnya bekerja dengan sesuatu pekerjaan, datanglah perasaan berat dan bosan.

Dari itu, tidaklah shalat, semata-mata sujud, tidaklah semata-mata ruku' dan semata-mata berdiri. Tetapi segala ibadah itu, adalah tersusun daripada bermacam-macam amal perbuatan dan berbagai macam dzikir. Karena hati memperoleh kelezatan baru daripada berbuat dengan amalan dan bacaan tadi, ketika berpindah kepadanya.

Kalau dibiasakan kepada semacam saja niscaya segeralah datang kebosanan.

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i dari Abdullah Ash-Shanabahi, hadits mursal.

Apabila tiga perkara yang tersebut itu, adalah hal-hal yang penting, tentang terlarang mengerjakan shalat pada waktu-waktu yang dimakruhkan dan lain-lain sebagainya, dari kunci-kunci rahasia yang tidak dapat diketahui, menurut kekuatan otak manusia, hanya Allah dan RasulNyalah yang mengetahuinya, maka hal-hal yang penting itu, tidaklah dibiarkan begitu saja, kecuali dengan sebab-sebab yang penting pula pada Agama. Seumpama mengqadlakan shalat-shalat, shalat minta hujan, shalat gerhana bulan dan shalat tahiyyat masjid. Adapun apa yang lemah daripadanya, maka tidak layaklah maksud dari larangan itu dilanggar.

Inilah, yang lebih kuat menurut pendapat kami! Wallaahu a'lam! (Allah Yang Maha Tahu!).

Telah selesailah *"Kitab Rahasia-rahasia Shalat"*, dari *"Kitab Ihya' Ulumiddin"*, yang akan disambung, insya Allah, dengan *"Kitab Rahasia-rahasia Zakat"*, dengan segala pujian kepada Allah, atas pertolongan dan kebaikan taufiqNya.

Segala pujian bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan rahmatNya kepada sebaik-baik makhlukNya Muhammad dan kepada keluarga serta sekalian shahabatnya, dengan kesejahteraan yang sebanyak-banyaknya!.

KITAB RAHASIA-RAHASIA ZAKAT

Segala pujian bagi Allah yang menganugerahkan bahagia dan celaka, yang mematikan dan yang menghidupkan, yang mengadakan dan yang mem-fana-kan, yang memiskinkan dan yang mengayakan, yang mendatangkan melarat dan yang menganugerahkan, yang menjadikan hewan (makhluk hidup) dari setitik air yang amis sebagai mani. Kemudian DIAlah sendiri yang menjadikan makhluk dengan sifatNya yang maha kaya. Kemudian, Dia yang menentukan sebahagian hambaNya dengan keadaan yang lebih baik. Maka dicurahkanNya kepada mereka dari nikmat-nikmatNya, akan apa yang memudahkan bagi siapa yang dikehendakiNya dan menjadi kaya. Dan yang sangat memerlukan kepada hambaNya yang memperoleh kelimpahan itu, ialah orang-orang yang tidak berhasil memperoleh rezekinya dan yang bersusah payah, sebagai pernyataan untuk ujian dan percobaan.

Kemudian, Ia menjadikan zakat untuk agama, adalah menjadi azas dan sendi. Dan diterangkanNya bahwa dengan kurniaNya, mendapat kesucianlah dari hamba-hambaNya, siapa-siapa yang memperoleh kesucian. Dan dari kekayaanNya, memberikan zakat, siapa yang memberikan zakat hartanya.

Selawat kepada Muhammad Pilihan, penghulu manusia dan matahari petunjuk. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya, yang ditentukan dengan ilmu dan taqwa.

Kemudian, Allah Ta'ala telah menjadikan *zakat*, salah satu daripada sendi Islam. Dan mengiringi menyebutkan zakat itu, dengan shalat, yang menjadikan tanda yang setinggi-tingginya (bagi Islam). Ia berfirman :

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ . (سورة البقرة ، الآية : ٤٣)

(Wa aqiimush-shalaata wa aatuz-zakaah).

Artinya : *"Dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat"*. (S. Al-Baqarah, ayat 43).

Dan sabda Nabi saw. : *"Didirikan Islam atas lima : mengaku tiada yang disembah dengan sebenar-benarnya, selain Allah; mengaku bahwa Muhammad hambaNya dan RasulNya; mendirikan shalat*

dan membayarkan zakat". (1)

Allah Ta'ala menegaskan peringatan dengan ancaman, terhadap orang-orang yang teledor dalam pembayaran zakat, dengan firmanNya :

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوْنَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ .

(سورة البراءة، الآية: ٣٤)

(Walladziina yaknizuunadz-dzahaba wal-fidl-dlata wa laa yunfiquunahaa fii sabiilillaahi fa basy-syirhum biadzaabin aliim).

Artinya : *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak mengeluarkannya pada jalan Allah, maka beritakanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih".* (S. Al-Bara-ah, ayat 34).

Arti *mengeluarkan pada jalan Allah,* yaitu : mengeluarkan hak *zakat.*

Berkata Al-Ahnaf bin Qais : "Adalah aku dalam rombongan orang Quraisy, maka lalulah Abu Dzar, seraya mengatakan : "Kabarkanlah kepada orang-orang yang menyimpan harta, tanpa mengeluarkan zakat, bahwa mereka akan disiksa dengan ditusuk belakang mereka dengan besi panas, yang besi panas itu akan keluar pada lembung mereka dan ditusuk pada kuduk mereka, yang akan keluar dari dahi mereka". Dan pada riwayat lain, tersebut : "Bahwa besi panas itu diletakkan di atas pentil susu seseorang mereka, lalu ditusukkan, maka dikeluarkan dari tulang belikatnya. Dan diletakkan di atas tulang belikatnya, lalu dikeluarkan dari pentil susunya, dengan digerak-gerakkan".

Berkata Abu Dzar : "Telah sampai aku kepada Rasulullah saw., di mana beliau sedang duduk dalam naungan Ka'abah. Tatkala beliau melihat aku, lalu bersabda : *"Mereka adalah sangat merugi, demi Tuhan yang mempunyai Ka'bah ini".*

Maka aku bertanya : "Siapakah mereka?".

Beliau menjawab : "Mereka yang banyak hartanya, kecuali orang-orang yang mengatakan, bahwa *begini* dan *begini,* dari hadapannya dan belakangnya, dari kanannya dan kirinya. Dan amat sedikitlah

---

(1) Sambungan dari hadits ini, yang dua lagi dari lima itu, ialah : berpuasa bulan Ramadlan dan mengerjakan hajji ke Baitullah. (Peny).
Dan hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

mereka yang seperti ini. Tidaklah dari orang yang mempunyai unta, sapi dan kambing yang tidak membayarkan zakatnya, melainkan binatang ternak itu, datang pada hari qiamat, dalam keadaan yang lebih besar dan gemuk lagi, menanduk orang yang mempunyainya dengan tanduk-tanduknya dan memijakkannya dengan kakinya. Setelah selesai yang penghabisan, maka datanglah yang permulaan, sehingga selesailah dihukum diantara manusia". (1)

Apabila ketegasan ini dikeluarkan dalam *dua kitab Shahih (*Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim), maka menjadi sebahagian yang terpenting dari Agama, membuka segala kunci rahasia dari zakat dan syarat-syaratnya, yang terang dan yang tersembunyi, segala pengertiannya, yang dhahir dan yang bathin, serta diringkaskan kepada yang harus diketahui oleh orang yang membayar zakat dan yang menerimanya.

Untuk menyingkapkan yang demikian itu, terbentang di dalam *empat-pasal :*

Pasal Pertama : tentang segala macam zakat dan sebab-sebab wajibnya.
Pasal Kedua : tentang segala adab dan syarat-syaratnya, yang bathin dan yang dhahir.
Pasal Ketiga : tentang orang yang menerima, syarat-syarat berhak zakat dan segala adab menerimanya.
Pasal Keempat : tentang sedekah sunat dan keutamaannya.

* *
*

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar.

PASAL PERTAMA : *Tentang segala macam zakat dan sebab-sebab wajibnya.*

Dipandang kepada yang bersangkutan dengan zakat itu, ada *enam bahagian :*

1. Zakat binatang ternak.
2. Zakat emas dan perak.
3. Zakat tijarah (perniagaan).
4. Zakat *rikaz* (emas dan perak yang diperoleh dari simpanan orang-orang dahulu) dan *ma'din* (emas dan perak yang dikeluarkan dari pertambangannya).
5. Zakat harta yang diberikan sepersepuluh daripadanya untuk zakat (al-mu'asy-syarat).
6. Zakat fithrah.

BAHAGIAN PERTAMA : *Zakat binatang ternak.*

Tidak diwajibkan zakat ini dan lainnya, kecuali atas orang merdeka (bukan budak) dan muslim. Dan tidak disyaratkan *baligh* (dewasa), bahkan diwajibkan zakat pada harta anak-anak dan orang gila.

Inilah syaratnya, orang yang dikenakan zakat.
Mengenai harta (dari bahagian pertama ini, yang dikenakan zakat), maka syaratnya *lima :*

1. Binatang ternak.
2. Digembalakan.
3. Cukup setahun dalam miliknya.
4. Sempurna nishabnya.
5. Sempurna miliknya.

Syarat Pertama : adalah binatang itu binatang ternak. Maka tak kena zakat, selain pada *unta, kerbau, sapi, kambing* dan *biri-biri* (kibasy).

Kuda, baghal, keledai dan anak binatang yang terjadi diantara rusa dan kambing, tidak kena zakat padanya.

Syarat Kedua : digembalakan dilapangan rumput. Maka tidak kena zakat pada binatang ternak, yang diberi umpan. Apabila binatang

ternak itu, pada suatu waktu digembalakan dan pada waktu yang lain, diberi umpan, yang kelihatan besar perongkosannya, maka tidak dikenakan zakat.

Syarat Ketiga : cukup setahun dalam miliknya. Bersabda Nabi saw. :

لَا زَكَاةَ فِيْ مَالٍ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ.

(Laa zakaata fii maalin, hattaa yahuula 'alaihilhaul).

Artinya : *"Tidak diwajibkan zakat pada harta, sehingga sampailah setahun padanya".* (1)

Dan dikecualikan dari ini, akan hasil harta (binatang itu beranak dalam pertengahan tahun), maka menjuruslah hukum harta kepadanya. Maka wajiblah zakat pada anak hewan itu, karena tahun induknya.

Kalau hewan itu dijual atau diberikan, pada pertengahan tahun niscaya putuslah tahunnya.

Syarat Keempat : sempurna milik dan urusannya pada hewan itu. Maka wajiblah zakat pada hewan yang digadaikan, karena harta itu dalam keadaan dipertaruhkan dalam tanggungannya.

Tetapi tidak wajib zakat pada binatang ternak yang hilang dan yang dirampas orang. Kecuali apabila kembali lagi ke dalam tangannya, dengan segala tambahannya. Maka wajiblah zakat pada masa yang lampau, ketika kembalinya.

Kalau ada hutang, yang menghabiskan semua hartanya, maka tidaklah wajib zakat pada harta itu, karena tidaklah ia dinamakan *orang kaya.* Karena *orang kaya,* ialah orang yang berkelebihan dari yang diperlukan.

Syarat Kelima : sempurna nishabnya. Maka pada *unta,* tidak diwajibkan zakat, sebelum sampai banyaknya *lima ekor.*

Pada *lima ekor,* zakatnya *seekor biri-biri,* yang umurnya setahun dan masuk pada tahun kedua atau *seekor kambing,* yang umurnya dua tahun dan masuk pada tahun ketiga.

Pada *sepuluh ekor unta,* zakatnya dua ekor biri-biri atau kambing. Pada *lima belas ekor,* zakatnya *tiga ekor* biri-biri atau kambing. Pada *dua puluh ekor,* zakatnya *empat ekor* biri-biri atau kambing.

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Ali, dengan isnad baik.

Pada *dua puluh lima ekor,* zakatnya *seekor unta betina,* yang umurnya setahun dan masuk pada tahun kedua (binti machadl). Kalau tak ada binti machadl, maka boleh diserahkan *ibnu labun,* yaitu anak unta jantan, yang umurnya masuk pada tahun ketiga, walaupun si pemberi zakat itu sanggup membeli binti machadl.

Pada *tiga puluh enam ekor,* zakatnya *seekor binti labun* (seekor unta betina, yang umurnya dua tahun dan masuk pada tahun ketiga). Pada *empat puluh enam ekor,* zakatnya *seekor hiqqah,* yaitu unta betina, yang umurnya tiga tahun dan masuk pada tahun keempat. Pada *enam puluh satu ekor,* zakatnya *seekor jidz'ah,* yaitu unta betina, yang umurnya empat tahun dan masuk pada tahun kelima. Pada *tujuh puluh enam ekor,* zakatnya *dua ekor binti labun.* Pada *sembilan puluh satu ekor,* zakatnya *dua ekor hiqqah.* Pada *seratus dua puluh satu ekor,* zakatnya *tiga ekor binti labun.*

Apabila jumlahnya telah sampai kepada *seratus tiga puluh ekor,* maka tetaplah perhitungannya, dengan cara : tiap-tiap *lima puluh ekor unta,* zakatnya, *seekor hiqqah* dan tiap-tiap *empat puluh ekor,* zakatnya, *seekor binti labun.*

Mengenai *sapi* atau *kerbau,* tidak diwajibkan zakat, sebelum sampai jumlahnya *tiga puluh ekor.*

Pada *tiga puluh ekor* sapi atau kerbau, zakatnya *seekor tabi',* yaitu seekor anak sapi atau kerbau jantan, yang umurnya setahun dan masuk pada tahun kedua. Pada *empat puluh ekor,* zakatnya *seekor musinnah,* yaitu seekor anak sapi atau anak kerbau betina, yang umurnya dua tahun dan masuk pada tahun ketiga.

Kemudian, pada *enam puluh ekor,* zakatnya *dua ekor tabi'.* Dan tetaplah perhitungan sesudah itu, dengan cara : pada tiap-tiap *empat puluh ekor* sapi atau kerbau, zakatnya *seekor musinnah* dan pada tiap-tiap *tiga puluh ekor,* zakatnya *seekor tabi'.*

Mengenai *kambing* atau *biri-biri* (kibasy), tidak diwajibkan zakat, sebelum sampai jumlahnya *empat puluh ekor.*

Pada *empat puluh ekor* daripadanya, zakatnya *seekor biri-biri* (kibasy), atau *seekor kambing.* Kemudian tiada bertambah pembayaran sampai kepada jumlahnya *seratus dua puluh satu ekor.* Maka pada *seratus dua puluh satu ekor* itu, zakatnya *dua ekor biri-biri* atau *kambing,* sampai kepada jumlahnya *dua ratus satu ekor.* Dan pada *dua ratus satu ekor* ini, zakatnya *tiga ekor,* sampai kepada *empat ratus ekor.* Maka pada *empat ratus ekor* ini, zakatnya *empat*

ekor. Kemudian, tetaplah perhitungannya, bahwa pada tiap-tiap seratus, zakatnya seekor.

Zakat daripada dua harta yang bercampur, adalah seperti zakat dari seorang pemilik, tentang *nishabnya.* Kalau ada diantara dua orang, empat puluh ekor kambing, maka zakatnya seekor. Kalau ada diantara tiga orang, seratus dua puluh ekor kambing, maka zakatnya seekor juga diantara mereka bertiga.

Campuran yang *masih kentara,* adalah seperti campuran yang *tidak kentara.* Tetapi disyaratkan diantara kedua pemilik itu, menempatkan kedua binatang ternaknya bersama-sama, memberikan minuman bersama-sama, mengambil susunya bersama-sama, melepaskannya bersama-sama, tempat pengembalaannya bersama-sama dan melepaskan jantannya bersama-sama.

Dan kedua pemilik itu adalah dari orang yang diwajibkan zakat. Dari itu, tidak dihukum campuran, bersama *dzimmi* (orang bukan Islam, yang bernaung di bawah pemerintahan Islam) dan *mukatab* (budak yang berusaha menebuskan dirinya dari tuannya).

Manakala pada zakat yang wajib dikeluarkan dari unta, berkurang umurnya dari tahun yang ditentukan, maka dibolehkan, asal tidak berkurang umurnya dari *binti machadl.* Dan untuk kekurangan itu digantikan, dengan *dua ekor kambing* atau *dua puluh dirham,* kalau kekurangan umur itu setahun dari tahun yang ditentukan. Dan dengan *empat ekor kambing* atau *empat puluh dirham,* kalau kekurangan umur itu dua tahun.

Dan boleh pula diberikan dengan yang lebih tinggi umurnya, dari tahun yang ditentukan, asal tidak melewati umurnya dari *jidz'ah.* Untuk pengganti dari yang berlebih itu, diambil dari pengurus harta *baitul-mal.*

Jangan diambil untuk zakat hewan yang sakit, apabila ada sebahagian harta (hewan) itu, sehat, walaupun seekor. Dan diambil dari hewan yang bagus, akan yang bagus dan dari yang kurang bagus, akan yang kurang bagus.

Dan tidak diambil untuk zakat, hewan yang terlalu banyak makannya, hewan yang hampir melahirkan anak, hewan yang diperoleh dari riba, hewan yang menjadi jantan untuk hewan-hewan betina dan hewan yang terbaik dari yang dimiliki oleh penyerah zakat.

BAHAGIAN KEDUA : *Zakat harta yang diberikan sepersepuluh daripadanya untuk zakat (zakat al-mu'asy-syarat).*

Wajib *sepersepuluh* untuk zakat pada tiap-tiap tumbuh-tumbuhan, yang menjadi makanan yang mengenyangkan, yang sampai banyaknya *delapan ratus mann.* (1)

Dan tidak diwajibkan, kalau kurang dari itu. Dan juga tidak diwajibkan zakat pada buah-buahan dan kapas. Hanya diwajibkan, pada *biji-bijian yang menjadi makanan yang mengenyangkan,* pada *kurma kering* dan *buah anggur kering.*

Dihitung dengan kiraan *delapan ratus mann* itu, ialah pada *kurma kering* dan *anggur kering,* tidak pada buah kurma basah (ruthab) dan buah anggur basah ('inab).

Dikeluarkan untuk zakat, setelah dikeringkan. Dan menjadi cukup harta dari salah seorang, yang dicampurkan dengan harta orang yang lain, dalam *campuran yang beraduk,* seperti sebuah kebun yang berkongsi diantara ahli-ahli waris. Untuk semuanya, berjumlah *delapan ratus mann* buah anggur kering (zabib). Maka wajiblah atas sekalian mereka, *delapan puluh mann* zabib, dibagi menurut bahagian masing-masing.

Dan tidak dikira campuran, kalau campuran itu *tidak secara beraduk.*

Tidak dicukupkan nishab gandum dengan syair dan dicukupkan nishab syair dengan salt, karena salt itu, semacam syair.

Kewajiban zakat yang sepersepuluh itu, kalau tumbuh-tumbuhannya disirami dengan air yang mengalir atau dengan air dari tali air (tegasnya tidak dengan pengeluaran ongkos). Kalau tumbuh-tumbuhannya disirami dengan air yang diangkut atau dengan kincir air, (tegasnya dengan perongkosan), maka diwajibkan untuk zakat, seperdua puluh daripadanya.

Kalau dengan kedua-duanya, ya'ni dengan perongkosan dan dengan tanpa perongkosan, maka dikira dengan yang lebih banyak.

---

(1) Mann : menurut kamus "Al-Munjid", ialah alat sukatan, atau timbangan. Satu Mann, pada syara' = 180 mitsqal dan pada 'uruf kebiasaan = 280 mitsqal. Menurut penjelasan kitab-kitab lain, nishab zakat ini, ialah lima wusuq. Satu wusuq = 60 gantang fithrah. Satu gantang, empat mudd, Satu mudd, ialah $1^1/_3$ kati Bagdad. Jadi lima wusuq, ialah 300 gantang fithrah, yang bersih dari kulit. Kalau dengan kulit, menjadi dua kali (Peny).

Adapun sifat dari yang wajib diserahkan untuk zakat itu, ialah kurma, anggur dan biji-bijian (seperti padi), yang kesemuanya itu sudah kering, setelah dibersihkan. Dan tidak diambil untuk zakat, buah kurma dan buah anggur yang masih basah, kecuali datang penyakit kepada pohon-pohon itu dan lebih baik dipetik sebelum sempurna masaknya. Maka diambilkan yang masih basah untuk zakat. Yaitu, disukat, sembilan bahagian untuk si pemilik dan satu bahagian untuk fakir miskin. Dan tidak terlarang dari pembahagian ini, oleh kata kita, bahwa pembahagian itu adalah penjualan.

Bahkan yang seperti itu, diperbolehkan karena perlu.

Waktu yang menentukan wajibnya *zakat al-mu'asy-syarat,* ialah ketika kelihatan baik pada buah-buahan dan keras bijinya. Dan waktu penyerahan zakatnya, ialah *setelah kering.*

BAHAGIAN KETIGA : *Tentang zakat emas dan perak.*

Apabila telah cukup setahun dalam milik si pemilik, yang memiliki seberat *dua ratus dirham dengan timbangan Makkah perak murni,* maka zakatnya *lima dirham,* yaitu : *seperempat puluh* daripadanya. Yang lebih dari itu, maka dikira menurut itu juga, walaupun lebih-sedirham.

Nishab emas, yaitu : *dua puluh mitsqal emas murni dengan timbangan Makkah. Zakatnya, seperempat puluh daripadanya.* Yang lebih dari itu, maka dikira menurut lebihnya.

Kalau berkurang dari nishab yang tersebut di atas, walaupun seberat biji yang kecil, maka tidak dikenakan zakat. Dan diwajibkan zakat atas orang yang mempunyai dirham campuran, apabila ada padanya perak murni sebanyak yang tersebut di atas.

Dan diwajibkan zakat pada emas terurai dan pada perhiasan emas atau perak yang terlarang, seperti tempat air dari emas dan perak dan kendaraan emas bagi laki-laki. Dan tidak diwajibkan zakat pada perhiasan yang dibolehkan. Dan wajib zakat pada hutang, di mana yang berhutang itu adalah orang kaya yang mampu membayar hutangnya. Tetapi kewajiban zakatnya, adalah ketika dilunaskan. Kalau hutang itu, belum tiba waktu pembayarannya, maka tidak wajib zakatnya, kecuali ketika telah sampai waktu pembayarannya.

BAHAGIAN KEEMPAT : *Zakat perniagaan.*

Zakat perniagaan, adalah seperti zakat emas dan perak. Dan dihitung tahunnya, dari sejak dimiliki uang (modal) pembeli barang yang diperniagakan, kalau uang itu *sampai nishab.* Kalau kurang dari nishab atau dibeli dengan benda, dengan diniatkan perniagaan, maka tahunnya dikira dari waktu pembelian.

Zakat itu dibayar dengan uang dari negeri yang bersangkutan dan dengan uang itulah barang perniagaan itu dinilai.

Kalau barang perniagaan itu dibeli dengan suatu uang dan uang itu cukup nishabnya, maka barang perniagaan itu lebih utama dinilai dengan uang tadi, daripada dengan uang dari negeri yang bersangkutan.

Kalau diniatkan berniaga dari harta yang disimpan, maka tidaklah dikira tahunnya dengan semata-mata niat, sebelum dibeli sesuatu dengan uang itu. Manakala niat berniaga itu dibatalkan sebelum cukup tahunnya, niscaya gugurlah zakat. Dan yang lebih utama, zakat tahun itu dilunaskan.

Laba yang diperoleh dari barang perniagaan pada akhir tahun, wajiblah dizakati menurut tahun modal dan tidak untuk laba itu dimulai dengan tahunnya sendiri, seperti anak-anak binatang ternak menurut tahun induknya.

Uang yang dipertukarkan, tidak putus tahunnya dengan pertukaran yang berlaku diantara pemilik-pemilik uang itu, seperti perniagaan-perniagaan yang lain. Dan zakat dari keuntungan harta berdua-laba, adalah atas si pekerja, walaupun keuntungan itu belum dibagi.

Inilah yang lebih sesuai, menurut qias!.

BAHAGIAN KELIMA : *Zakat emas dan perak yang diperoleh dari simpanan orang-orang dahulu (rikaz) dan yang diperoleh dari tambangnya (ma'din).*

Rikaz, ialah harta yang ditanam di dalam tanah pada masa jahiliyah dan diperoleh pada tanah, yang belum berlaku milik seseorang

padanya dalam Islam. Maka wajiblah atas orang yang memperoleh emas dan perak dari rikaz itu, *seperlima* untuk zakat. Dan tahun, tidak dikira. Dan yang lebih utama, nishabnya-pun tidak dikira, karena diwajibkan seperlima itu menguatkan tentang keserupaannya dengan *harta rampasan perang* (ghanimah). Dan mengira nishabnyapun, tidak jauh daripada kebenaran, karena penyerahannya adalah sama dengan penyerahan zakat. Dari itu, dikhususkan rikaz menurut paham yang lebih kuat (ashshahih) — kepada emas dan perak saja.

Adapun *ma'din,* maka apa yang dikeluarkan dari tambang, tidak dikenakan zakat, selain *emas* dan *perak.* Zakatnya, setelah dihancurkan dan dibersihkan ialah seperempat puluh, menurut pendapat yang terkuat dari dua pendapat.

Dan berdasarkan ini nishabnya diperhitungkan.

Mengenai *kiraan tahunnya,* terdapat dua pendapat. Menurut suatu pendapat, diwajibkan *seperlima* dari ma'din itu untuk zakat. Dan berdasarkan kepada pendapat ini, tahunnya tidak diperkirakan.

Mengenai *nishabnya.* terdapat dua pendapat. Yang terkuat diantara kedua pendapat ini — ilmu yang sebenarnya adalah pada sisi Allah Ta'ala — ialah dihubungkan tentang batas wajibnya dengan *zakat perniagaan.* Karena hasil barang pertambangan itu, adalah semacam perusahaan. Dan mengenai *kiraan tahunnya,* dihubungkan dengan *al-mu'asy-syarat.* Dari itu tahunnya, tidak dikira, (tegasnya : tidak disyaratkan cukup setahun). Karena ma'din itu adalah benda yang diambil manfa'atnya pada benda itu sendiri. Dan *nishabnya,* dipandang seperti pada *al-mu'asy-syarat.*

Yang lebih terpelihara dari kesangsian (mengingat perbedaan-perbedaan pendapat diantara para alim-ulama) ialah, supaya dikeluarkan *seperlima* dari ma'din itu untuk zakat, tanpa diperhitungkan sedikitnya dan banyaknya dan tanpa diperhatikan pula benda dari ma'din itu, baik ia emas dan perak atau lainnya. Supaya terlepas dari kesangsian dengan perbedaan-perbedaan pendapat itu. Karena perbedaan-perbedaan pendapat itu, merupakan sangkaan-sangkaan keras yang mendekati kepada kebenaran, daripada pertentangan. Meyakini kepada suatu fatwa daripadanya, adalah membahayakan, karena pertentangan yang meragukan itu.

Zakat fithrah itu wajib, menurut sabda Nabi saw., atas tiap-tiap muslim, yang ada kelebihan dari makanannya dan makanan orang-orang yang menjadi tanggungannya, pada hari raya fithrah dan malamnya, sebanyak se gantang daripada makanan yang mengenyangkan, dengan sukatan gantang Rasulullah saw. Yaitu $2^2/_3$ *mann,* yang dikeluarkan dari jenis makanannya atau dari jenis yang lebih baik daripadanya. (1)

Kalau ia bermakanan tetap *gandum,* maka tidak dibolehkan syair untuk zakat fithrahnya. Dan kalau ia bermakanan tetap biji-bijian yang bermacam-macam, niscaya dipilihnya yang terbaik. Dan mana saja yang dikeluarkannya, memadailah.

Pembahagian zakat fithrah itu, adalah seperti pembahagian zakat harta yang lain. Maka wajib dilengkapkan dengan segala macam manusia yang berhak menerimanya.

Tidak boleh dikeluarkan yang telah hancur ditumbuk dan yang telah menjadi tepung yang halus.

Diwajibkan atas suami muslim, fithrah isterinya, fithrah budaknya, anak-anaknya dan tiap-tiap keluarganya yang menjadi tanggungannya, yakni : yang wajib ia tanggung nafkahnya, dari bapak, ibu dan anak-anaknya. Bersabda Nabi saw. :

(Adduu shadaqatal fithri 'amman tamuunuun).

Artinya : *"Lunasilah zakat fithrah itu, dari orang-orang yang nafkah hidupnya menjadi tanggungan kamu".*

Zakat fithrah dari budak yang dipunyai oleh dua orang yang berkongsi, adalah atas orang-orang itu. Dan tidak wajib zakat fithrah budak yang kafir.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar. Kata Ibnu Umar, zakat fithrah itu diwajibkan pada bulan Ramadlan.

Kalau sang isteri mengeluarkan fithrah untuk dirinya sendiri, maka memadailah. Dan bagi sang suami boleh mengeluarkan fithrah untuk isterinya, tanpa izin isteri.

Kalau makanan yang berlebih, setelah dikeluarkan untuk fithrahnya, mencukupi untuk sebahagian dari orang-orang yang menjadi tanggungannya, maka dikeluarkanlah fithrah untuk sebahagian itu. Dan yang lebih utama didahulukan, ialah yang nafkah hidupnya, lebih kuat menjadi tanggungannya. Rasulullah saw. mendahulukan nafkah anak dari nafkah isteri dan nafkah isteri dari nafkah pembantu rumah tangga (babu atau jongos). (1)

Inilah hukum-hukum fiqih, yang harus diketahui oleh orang kaya. Dan kadang-kadang terjadi beberapa peristiwa yang jarang terjadi, di luar dari ini, maka dapatlah ia berpegang kepada fatwa, ketika terjadi, sesudah memahami sekedar yang penting ini.

* *
*

(1) Dirawikan Abu Dawud dari Abu Hurairah, dengan sanad shahih.

PASAL KEDUA : *Tentang menunaikan zakat, syarat-syaratnya yang bathin dan yang dhahir.*

Ketahuilah, bahwa wajiblah atas orang yang menunaikan zakat, menjaga lima perkara :

Pertama : niat, yaitu berniat dengan hati, menunaikan zakat fardlu. Dan disunatkan menentukan harta yang dikeluarkan zakatnya. Kalau ada hartanya yang jauh, lalu dikatakannya : "Ini, dari hartaku yang jauh kalau ia selamat. Kalau tidak, maka menjadi sedekah sunat". Maka bolehlah yang demikian, karena walaupun tidak ditegaskannya yang demikian, hasilnya begitu juga, kalau disebutkannya secara umum.

Niat dari wali (yang mengeluarkan zakat dari harta orang gila dan anak-anak yang berada di bawah asuhannya), adalah berkedudukan seperti niat orang gila dan anak itu sendiri. Dan niat dari sultan (penguasa), adalah berkedudukan seperti niat si pemilik yang tidak mau mengeluarkan zakatnya. Tetapi itu, adalah dalam pandangan hukum duniawi, yakni : mengenai tidak dituntut lagi di dunia ini.

Adapun di akhirat tidak, tetapi tetaplah dalam tanggungannya, sampai ia mengeluarkan kembali zakat itu.

Kalau diwakilkan kepada orang lain untuk menunaikan zakatnya dan diniatkannya ketika diwakilkan itu atau diwakilkannya kepada wakil itu untuk meniatkannya, maka mencukupilah yang demikian, karena mewakilkan dengan niat itu, sudah niat namanya.

Kedua : menyegerakan sesudah sampai tahunnya. Dan pada zakat fithrah, tidak diperlambatkan daripada hari raya fithrah. Dan masuk waktu wajibnya dengan terbenam matahari dari hari yang penghabisan dari bulan Ramadlan. Dan waktu menyegerakannya, ialah dalam bulan Ramadlan itu seluruhnya.

Orang yang memperlambatkan zakat hartanya, serta ada kemungkinan untuk itu, (artinya : tak ada halangan apa-apa), maka durhakalah ia kepada Tuhan dan tak terhapus kewajiban itu lagi, dengan hilang hartanya.

Kemungkinan mengeluarkan zakat itu, ialah dengan memperoleh orang yang berhak menerima zakat. Kalau diperlambatkannya, karena tidak ada orang yang berhak menerimanya, lalu hilanglah hartanya, maka gugurlah zakat daripadanya.

Menyegerakan zakat, dibolehkan, dengan syarat bahwa hal itu terjadi setelah cukup nishabnya dan berjalan tahunnya. Dan boleh menyegerakan zakat dua tahun.

Manakala zakat itu disegerakan, lalu mati orang miskin yang menerimanya, sebelum cukup tahunnya atau ia murtad atau ia menjadi kaya dengan harta yang lain dari zakat yang disegerakan itu atau ia mati, maka harta yang diserahkan itu tidaklah menjadi zakat. Dan memintanya kembali, tidak mungkin, kecuali apabila disyaratkan meminta kembali, (waktu diserahkan dahulu). Maka dalam hal ini, hendaklah orang yang menyegerakan itu, memperhatikan akhir urusan dan keselamatan kesudahan.

Ketiga : bahwa tidak dikeluarkan benda lain sebagai gantinya, dengan menghitung nilainya. Tetapi dikeluarkan benda yang dikenakan zakat padanya. Maka tidak memadai perak dari zakat emas dan emas dari zakat perak, walaupun nilainya berlebih daripada perak.

Mungkin sebahagian orang tidak memahami maksud Asy-Syafi'i ra. yang mempermudahkan tentang itu dan menitik beratkan kepada tujuan untuk memenuhi kepentingan.

Alangkah jauhnya dari berhasil, karena memenuhi kepentingan itu adalah suatu tujuan dan tidaklah ia menjadi seluruh tujuan. Tetapi kewajiban syari'atnya adalah *tiga bahagian :*

Bahagian Pertama : adalah ibadah semata-mata, tak masuk padanya keuntungan dan maksud-maksud tertentu. Umpamanya *melemparkan jamrah* pada ibadah hajji, karena tak ada keuntungan bagi jamrah, pada sampainya batu kepadanya.

Maksud syari'at mengenai pelemparan batu itu, ialah menguji dengan perbuatan, supaya hamba itu melahirkan kehambaan dan perhambaannya, dengan suatu perbuatan yang tidak dipahami maksudnya. Karena apa yang dipahami maksudnya, kadang-kadang ditolong dan didorong oleh tabi'at kepada perbuatan itu. Maka tidak menampak ikhlas kehambaan dan perhambaan. Karena perhambaan itu menampak dengan gerak untuk melaksanakan perintah *Yang Disembah* (al-ma'bud) saja, tidak untuk suatu maksud yang

lain. Dan sebahagian besar amal perbuatan ibadah hajji, adalah demikian.

Dari itu, Nabi saw. membaca pada *ihramnya :*

(Labbaika bihaj-jatin haqqan ta'abbudan wa riqqa).

Artinya : *"Aku terima panggilan Engkau dengan hajji dengan sebenar-benarnya, beribadah dan kehambaan kepadaMu".* (1) sebagai peringatan, bahwa itu adalah untuk melahirkan perhambaan, dengan mematuhi, karena perintah dan mengikuti perintah semata-mata, sebagaimana diperintahkan tanpa penjinakan akal pikiran kepadanya, dengan tertarik dan tergerak pikiran itu kepadanya.

Bahagian Kedua : Diantara kewajiban yang diwajibkan syari'at, tidaklah dimaksudkan daripadanya suatu keuntungan yang dapat dipahami dan tidak pula dimaksudkan suatu peribadatan kepada Allah, seperti melunaskan utang dari seseorang dan mengembalikan barang yang dirampasnya.

Maka tidak ragulah kiranya, bahwa dalam hal tadi, tidak dipandang perbuatan dan niatnya. Dan manakala sampailah hak itu kepada yang berhak, dengan mengambil haknya atau digantikan dengan yang lain dengan persetujuan dari yang berhak, maka terlaksanalah *kewajiban* itu dan selesailah tuntutan syari'at.

Inilah *dua bahagian,* yang tidak ada susunan padanya, di mana sekalian manusia dapat memahaminya.

Bahagian Ketiga : yaitu yang tersusun, yang dimaksudkan padanya *dua perkara* bersama-sama. yakni keuntungan bagi hamba dan percobaan bagi seorang *mukallaf* dengan memperhambakan diri. Maka berkumpullah padanya *perhambaan* kepada Tuhan yang ada pada *pelemparan jamrah* dan *keuntungan* pada *pengembalian hak milik.*

Inilah bahagian yang dipahami pada perbuatan itu sendiri. Maka kalau datanglah syari'at menyuruhnya, niscaya wajiblah terkumpul diantara kedua maksud itu. Dan tidaklah seyogia dilupakan arti yang terhalus daripada keduanya, yaitu : *memperhambakan dan*

---

(1) Dirawikan Al-Bazzar dan Ad-Daraquthni dari Anas.

memperbudakkan diri kepada Allah, disebabkan nyata benar keduanya. Dan arti yang terhalus itulah, yang terpenting.

Dan zakat, adalah termasuk golongan ini, di mana tak ada yang menyadarinya, selain Imam Asy-Syafi'i ra.

Maka keuntungan bagi orang fakir, adalah dimaksudkan pada memenuhi hajat keperluannya. Dan itu, jelas dan lekas dipahami.

Tentang perhambaan kepada Allah dengan zakat, dengan mengikuti segala perinciannya, adalah maksud dari syari'at. Dan dengan memperhatikannya, jadilah *zakat* itu, *teman* bagi shalat dan hajji, tentang adanya, sebahagian dari sendi-sendi Islam.

Dan tak ragulah kiranya, bahwa seorang mukallaf itu sukar membedakan segala jenis hartanya dan mengeluarkan bahagian tiap-tiap harta, mengenai macamnya, jenis dan sifatnya. Kemudian, membagi-bagikannya kepada golongan delapan yang berhak menerima zakat, sebagaimana akan diterangkan nanti.
Dan *mempermudah-mudahkan* dalam hal itu, adalah tidak mencederakan terhadap keuntungan orang fakir. Tetapi mencederakan terhadap *perhambaan kepada Allah.* Dan dibuktikan, bahwa memperhambakan diri kepadaNya (ta'abbud) itu dimaksudkan dengan menentukan bermacam-macam, oleh beberapa perkara yang telah kami sebutkan dalam *kitab-kitab yang menerangkan bermacam-macam pendapat* dari masalah-masalah fiqih.

Sebahagian yang amat jelas daripadanya, ialah bahwa syari'at mewajibkan dalam lima ekor unta, *seekor kambing.*

Syari'at itu, berpaling dari unta kepada kambing dan tidak berpaling kepada emas dan perak dan menilaikannya. Kalau diumpamakan, bahwa yang demikian itu, karena sedikit mata uang pada tangan orang-orang Arab, maka yang demikian itu menjadi batal, dengan diperbolehkan dua puluh dirham pada penempelan dari kekurangan, bersama dengan dua ekor kambing. Maka mengapakah, tidak disebutkan pada penempelan itu, sekedar yang kurang dari nilainya? Mengapakah ditentukan dengan dua puluh dirham dan dua ekor kambing, sedangkan kain dan semua barang, adalah mengandung satu maksud dengan itu?.

Apa yang disebutkan tadi dan segala ketentuan yang seumpama dengan dia, menunjukkan, bahwa zakat tidaklah dibiarkan terlepas daripada perhambaan kepada Allah, sebagaimana pada hajji. Tetapi dikumpulkan diantara kedua maksud. Dan jiwa yang lemah, tak sanggup memahami segala susunan. Dan disitulah terletaknya kesalahan.

Keempat : zakat itu tidak dipindahkan ke negeri lain. Karena mata orang-orang miskin ditiap-tiap negeri memanjang sampai kepada harta-hartanya. Dan dengan pemindahan zakat itu menyia-nyiakan segala sangkaan.

Kalau dipindahkan, memadai juga menurut suatu pendapat (qaul). Tetapi keluar dari keragu-raguan perselisihan itu, adalah lebih utama. Dari itu, hendaklah dikeluarkan zakat tiap-tiap harta, pada negeri harta itu sendiri.

Kemudian tidak mengapa diserahkan kepada orang-orang perantau yang ada pada negeri tempat pengeluaran zakat.

Kelima : harta zakat itu dibagi-bagikan, menurut bilangan golongan penerima zakat yang ada dinegeri itu. Karena meratakan golongan adalah wajib, dibuktikan oleh ketegasan firman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ . (سورة البراءة ، الآية : ٦٠)

(Innamash-shadaqaatu lil-fuqaraa-i wal-masaakiini wal-'aamiliina 'alaihaa wal-muallafati quluu buhum wa firriqaabi wal-ghaarimiina wa fii sabiilillaahi wabnis-sabiil).

Artinya : *"Sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang orang miskin, pengurus zakat, orang-orang yang dibujuk hatinya, untuk melepaskan perbudakan (tawanan), orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang dalam perjalanan".* (S. Al-Bara-ah, ayat 60).

Tujuan dari firman tadi, serupa dengan kata orang yang sedang sakit : "Sepertiga dari hartaku, untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin".

Maka pembahagian zakat itu, menghendaki penyekutuan pada pemilikan dan peribadatan, sehingga seyogialah di jaga dari tujuan kepada yang dhahir semata-mata.

Pada kebanyakan negeri tidak terdapat dua golongan dari golongan yang delapan itu, yaitu : *golongan yang dibujuk hatinya (muallaf)* dan *pengurus zakat* ('amil). Dan pada seluruh negeri, terdapat empat golongan, yaitu : *fakir, miskin, orang berhutang dan orang musafir,* yakni : *ibnussabil.*

Dua golongan terdapat pada sebahagian negeri yaitu : *orang-orang*

yang berperang pada jalan Allah dan budak-budak yang melepaskan dirinya dengan tebusan.

Kalau terdapat lima golongan umpamanya, maka zakat itu dibagi-bagikan antara mereka dalam lima bahagian yang sama atau berlebih-kurang dan ditentukan untuk tiap-tiap golongan sebahagian. Kemudian tiap-tiap bahagian itu, dibagikan kepada tiga bahagian atau lebih, adakalanya sama banyak atau berlebih-kurang. Dan tidaklah diharuskan sama banyak diantara orang-orang dari sesuatu golongan. Sehingga bolehlah dibagikan, ada yang memperoleh sepuluh dan dua puluh dan tertentulah dengan demikian, bahagian masing-masing.

Adapun golongan-golongan yang ada itu, tidak dapat ditambah dan dikurangi. Dan tidak seyogialah dikurangi pada masing-masing golongan, daripada tiga orang, kalau ada. Kemudian, kalau tidak ada yang wajib diserahkan, selain dari segantang untuk fithrah, diantara lima golongan yang ada, maka haruslah disampaikan pembahagian itu kepada lima belas orang. Kalau kuranglah seorang dari mereka serta mungkin dipenuhi, maka dibayar bahagian orang yang seorang itu. Kalau sulit, karena terlalu sedikit yang harus diserahkan, maka hendaklah ia berkongsi dengan golongan yang wajib menyerahkan zakat dan mencampurkan zakatnya dengan zakat golongan itu. Lalu dikumpulkan segala orang yang berhak menerima zakat, kemudian diserahkan zakat itu, sehingga mereka memperoleh bahagian masing-masing.

Demikian cara yang seharusnya ditempuh!.

PENJELASAN : *Adab bathiniah yang halus-halus tentang zakat.*

Ketahuilah, bahwa atas orang yang berkehendak jalan akhirat, dengan zakatnya, mempunyai *beberapa tugas :*

Tugas Pertama : memahami kewajiban dan pengertian zakat serta cara ujian padanya. Dan mengapakah zakat itu dijadikan sebahagian dari sendi-sendi Islam, pada hal dia adalah penyerahan keuangan dan tidak daripada ibadah badaniah?.

Mengenai ini, terdapat *tiga pengertian :*

1. *Mengucapkan dua kalimah syahadah, adalah suatu kemestian bagi tauhid* dan *pengakuan dengan keesaan yang disembah.*

Syarat bagi kesempurnaan ucapan itu, ialah tidak ada bagi orang yang bertauhid, yang dicintainya selain dari Yang Maha Esa, Yang Tunggal. Karena kecintaan, tidak menerima perkongsian. Dan tauhid dengan lisan itu, kurang faedahnya.

Maka diujilah tingkat kecintaan itu, dengan berpisah dari yang dikasihi. Dan harta, adalah amat dikasihi oleh segala manusia. Karena ia alat kesenangan duniawi. Dan dengan harta, manusia itu menyukai dunia dan lari-dari mati, padahal, pada mati berjumpa dengan Yang Amat Dikasihi. Maka diujikanlah mereka, tentang kebenaran dakwaannya pada Yang Dicintai. Dan diminta mereka turun dari harta yang menjadi kesayangan dan kesenangannya.

Dari itulah, berfirman Allah Ta'ala :

إِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اَنْفُسَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ بِاَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ .

(سورة البراءة، الآية : ١١١)

(Innallaahasy-taraa minal-mu'miniina anfusahum wa amwaalahum bianna lahumul-jannah).

Artinya : *"Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman, dengan memberikan sorga untuk mereka".* (S. Al-Bara-ah, ayat 111).

Yang demikian itu adalah dengan *jihad,* yakni : kesedihan berkorban karena rindu hendak berjumpa dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Dan *kesediaan dengan harta,* adalah lebih mudah.

Manakala pengertian ini telah dipahami, mengenai penyerahan harta, maka terbagilah manusia kepada *tiga bahagian :*

Bahagian Pertama : mereka membenarkan tauhid, menyempurnakan janjinya dan turun dari semua hartanya, tidak disimpankannya, meskipun sedinar atau sedirham. Lalu mereka enggan menghadapi kewajiban zakat atas mereka. Sehingga ditanyakanlah kepada sebahagian mereka : "Berapakah yang wajib untuk zakat pada dua ratus dirham?".

Lalu ia menjawab : "Adapun atas orang awam, yang bodoh dengan hukum syari'at, ialah lima dirham. Adapun kami, maka wajiblah menyerahkan semuanya".

Karena inilah, maka Abu Bakar ra. menyedekahkan semua hartanya dan Umar ra. dengan setengah hartanya.

Lalu bertanya Nabi saw. : "Apakah yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?". Menjawab Umar ra. : "Sebanyak itu lagi!".

Dan bertanya Nabi saw. kepada Abu Bakar ra. : "Apakah yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?".

Menjawab Abu Bakar ra. : "Allah dan RasulNya".

Maka menyambung Nabi saw. :

(Bainakumaa maa baina kalimataikumaa).

Artinya : *"Diantara kamu berdua ialah, apa yang diantara kata-kata kamu berdua!".* (1)

Abu Bakar Siddik, menyempurnakan dengan kesempurnaan kebenarannya , lalu tidak dipegangnya, selain dari Yang Amat Dicintainya, yaitu : *Allah* dan *RasulNya.*

Bahagian Kedua : derajat mereka, kurang dari derajat yang di atas tadi. Mereka memegang hartanya, menggunakan segala waktu *menunaikan hajat* dan musim-musim berbuat yang baik. Tujuan mereka dengan menyimpan harta itu, ialah untuk berbelanja sekedar hajat, tidak untuk bersenang-senang. Dan menyerahkan yang lebih dari hajat itu, kepada jalan kebajikan, manakala telah terang cara-caranya. Mereka tidak merasa cukup sekedar zakat saja.

Segolongan dari *tabi'in,* berpendapat bahwa pada harta itu terdapat beberapa hak, selain dari zakat, seperti *An-Nakha-i, Asy-Sya'bi, 'Atha'* dan *Mujahid.*

Menjawab Asy-Sya'bi, setelah ditanyakan kepadanya : "Adakah pada harta itu, hak selain dari zakat?", dengan mengatakan : "Ada! Apakah engkau tidak mendengar firman Allah 'Azza wa Jalla :

وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ . (سورة البقرة ، الآية : ١٧٧)

(Wa aatal-maala 'alaa hubbihii dzawil-qurbaa wal-yataamaa wal-masaakiina wabnas-sabiili was-saailiina wa fir-riqaab).

---

(1) Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Ibnu Umar.

Artinya : *"Dan diberikannya harta yang dikasihinya itu kepada kerabatnya, anak-anak piatu, orang-orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, orang-orang yang meminta dan untuk melepaskan perbudakan".* (S. Al-Baqarah, ayat 177).

Mereka membuat dalil dengan firman Allah 'Azza wa Jalla : *"Dan menafkahkan (membelanjakan di jalan kebaikan), sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka".* (S. Al-Baqarah, ayat 3) dan dengan firman Allah Ta'ala : *"Nafkahkanlah sebahagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada kamu".* (S. Al-Baqarah, ayat 254). Mereka mendakwakan, bahwa itu tidaklah mansukh dengan ayat zakat. Tetapi termasuk ke dalam bahagian hak seorang muslim terhadap seorang muslim. Artinya : wajiblah atas orang yang mampu, bilamana menjumpai orang yang memerlukan kepada uang, menyampaikan hajatnya, lebih-lebih dari harta zakat.

Dan yang syah dalam ilmu fiqih dari bab ini, ialah manakala hajat seseorang itu, bila tidak dipenuhi dapat menghilangkan nyawanya, maka memenuhi hajat tersebut adalah *fardlu kifayah.* Karena tidak boleh disia-siakan nyawa seorang muslim.

Tetapi mungkin dikatakan, bahwa tidaklah wajib atas orang yang mampu, selain daripada menyerahkan sesuatu yang menyampaikan hajat itu, secara hutang. Dan tidak dimestikan memberikan, sesudah ia menyelesaikan zakatnya sendiri.

Dan mungkin pula dikatakan, harus ia menyerahkan sekarang juga dan tidak boleh secara diperhutangkan. Artinya : tidak boleh diberatkan orang fakir itu menerima hutang.

Dan inilah yang diperselisihkan!.

Berhutang, adalah turun ketingkat yang terakhir dari tingkat orang awam. Yaitu : tingkat : *Bahagian Ketiga :* di mana orang awam itu, berkisar kepada menunaikan yang wajib saja. Mereka tidak menambahkan dan mengurangkan daripadanya.

Inilah tingkat yang paling kurang keutamaannya! Segala orang awam berkisar pada yang wajib saja, karena kebakhilan dan kecondongan hati mereka kepada harta, serta lemah kecintaan mereka kepada akhirat. Berfirman Allah Ta'ala :

(In yas-alkumuu haa fayuh-fikum tabkhaluun).

Artinya : *"Jika itu dimintaNya kepada kamu dan didesakNya kamu, niscaya kamu akan kikir".* (S. Muhammad, ayat 37). Artinya : berulang kali Ia meminta kepadamu. Berapa banyak, diantara hambaNya yang dibeli oleh Allah akan harta dan nyawanya, dengan sorga dan diantara hamba yang tidak didesak oleh Allah karena kebakhilannya.

Inilah salah satu pengertian perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hambaNya, dengan memberikan harta!.

2. *Mensucikan diri daripada sifat kebakhilan, karena itu adalah sebahagian dari sifat-sifat yang membinasakan.* Bersabda Nabi saw. : *"Tiga sifat membinasakan : memperturut kebakhilan, mengikuti hawa nafsu dan membanggakan diri".*

Berfirman Allah Ta'ala :

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (سورة الحشر، الآية : ٩)

(Wa man yuuqa syuhha nafsihii, fa ulaa-ika humul-muflihuun).

Artinya : *"Dan siapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya, merekalah orang-orang yang beruntung".* (S. Al-Hasyr, ayat 9).

Dan akan datang nanti pada *"Rubu' Yang Membinasakan"*, penjelasan caranya *sifat kekikiran* itu membinasakan dan bagaimana menjauhkan diri daripadanya.

Sesungguhnya *sifat kebakhilan* itu, dapat dihilangkan, dengan membiasakan memberikan harta. Mencintai sesuatu itu, tidak akan putus, kecuali dengan memaksakan diri berpisah daripadanya, sehingga menjadi itu nanti suatu kebiasaan.

Maka dengan *pengertian* ini, zakat adalah pencuci, artinya : mensucikan pembayar zakat dari kekejian kikir yang membinasakan. Kesucian itu menurut kadar pemberiannya dan kegembiraannya dengan mengeluarkan harta serta kesenangannya menyerahkan harta itu karena Allah Ta'ala.

3. *Mensyukuri nikmat,* karena Allah Ta'ala mempunyai nikmat pada hambaNya, pada diri dan harta hamba itu.

Maka segala ibadah badaniah, adalah kesyukuran bagi nikmat badan. Dan ibadah maliah (ibadah kehartaan), adalah kesyukuran bagi nikmat harta.

Alangkah kejinya orang yang melihat kepada seorang fakir, yang berpenghidupan sempit dan memerlukan kepada pertolongannya. Lalu ia tidak bersedia menunaikan kesyukurannya kepada Allah Ta'ala, di mana ia tidak memerlukan kepada meminta-minta dan orang lain memerlukan kepadanya, dengan menyerahkan *seperempat puluh* atau *sepersepuluh* dari hartanya!.

Tugas Kedua : mengenai waktu pembayaran zakat.

Diantara adab orang yang beragama, ialah menyegerakan zakat dari waktu wajibnya, untuk melahirkan kegemaran mengikuti perintah Allah, dengan menyampaikan kesenangan ke dalam hati orang-orang fakir dan menyegerakan dari penghalang-penghalang masa, yang menghalanginya dari perbuatan kebajikan. Dan karena mengetahui, bahwa dengan melambatkan itu, timbul bahaya-bahaya serta kemaksiatan yang mendatangi seorang hamba, kalau diperlambatkan daripada waktu wajibnya.

Manakala telah lahir dari bathin panggilan kepada kebajikan, maka seyogialah dirampas kesempatan itu. Karena yang demikian itu, adalah kawan malaikat. Dan hati orang mu'min, ialah antara dua anak jari dari anak-anak jari Tuhan Yang Maha Pengasih. Alangkah cepatnya hati itu bertukar! Dan setan menjanjikan kemiskinan, menyuruh dengan yang keji dan mungkar. Dia mempunyai teman, dibalik teman malaikat.

Dari itu, hendaklah diambil kesempatan yang baik. Dan hendaklah ditentukan suatu bulan tertentu untuk menunaikan zakat, jika ditunaikan seluruhnya. Hendaklah diusahakan, supaya adalah bulan itu, waktu yang sebaik-baiknya, agar yang demikian menjadi sebab, bagi bertambah mendekatkannya kepada Tuhan dan berlipat-ganda pahala zakatnya. Seperti bulan Muharram umpamanya, karena dia adalah awal tahun dan termasuk diantara *bulan-bulan haram* (1) atau bulan *Ramadlan.*

Adalah Nabi saw. makhluk Allah yang terbaik dan pada bulan Ramadlan, ia seperti angin yang dikirim, tidak memegang sesuatu benda pada tangannya.

Bulan Ramadlan itu, mempunyai kelebihan dengan *Lailatul-qadar* dan Al-Qur-an diturunkan pada bulan Ramadlan. Mujahid mengatakan : "Janganlah kamu *katakan "Ramadlan"*, karena dia adalah

---

(1) Bulan haram, ialah diharamkan peperangan padanya, yaitu : bulan Muharram, Rajab, Dzulkaidah dan Dzulhijjah. (Peny).

suatu nama dari nama-nama Allah Ta'ala, tetapi katakanlah *"bulan Ramadlan"*.

Bulan Dzulhijjah juga termasuk sebahagian dari bulan yang banyak kelebihannya. Karena dia bulan haram, padanya *hajji akbar* dan *hari-hari tertentu,* yaitu : *sepuluh yang pertama* dan *hari-hari yang terbilang, yaitu : hari-hari tasyriq* . (1)

Hari-hari bulan Ramadlan yang terutama, ialah *sepuluh yang akhir* dan *hari-hari bulan Dzulhijjah* yang terutama, ialah *sepuluh yang awal.*

Tugas Ketiga : dirahasiakan, karena dengan demikian, menjauhkan dari ria dan terdengar ke mana-mana. Bersabda Nabi saw. :

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقِلِّ إِلَى فَقِيرٍ فِي سِرٍّ .

(Afdlalush shadaqati juhdul muqilli ilaa faqiirin fii sirrin).

Artinya : *"Sedekah yang terbaik, ialah kesungguhan dari orang yang sedikit hartanya, menyerahkan sebahagian daripadanya kepada orang fakir dengan dirahasiakan".* (2)

Berkata setengah ulama : "Tiga perkara daripada gudang kebajikan. Sebahagian daripadanya, ialah menyembunyikan sedekah".

Dan diriwayatkan pula suatu hadits musnad, yaitu sabda Nabi saw.: *"Sesungguhnya hamba itu hendaklah berbuat amalan dalam rahasia, maka dituliskan Allah baginya secara rahasia. Jikalau dilahirkannya, maka dipindahkan oleh Allah dari rahasia dan dituliskan dalam keadaan terang. Jika diceriterakannya amalan itu kepada orang, maka dipindahkan oleh Allah dari keadaan rahasia dan terang dan dituliskan ria".* (3)

Pada suatu hadits masyhur, tersebut :

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، أَحَدُهُمْ رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَلَمْ تَعْلَمْ شِمَالُهُ بِمَا أَعْطَتْ يَمِينُهُ .

(Sab-'atun yudhilluhumullaahu yauma laa dhilla illaa dhilluhu, ahaduhum rajulun tashaddaqa bishadaqatin falam ta'lam syimaaluhu bimaa a'-that yamiinuh).

---

(1) Hari tasyriq, ialah tiga hari berturut-turut, sesudah tanggal sepuluh bulan Dzulhijjah (hari raya hajji). Yaitu tanggal 11 - 12 dan 13 Dzulhijjah, dilarang padanya puasa dan disunatkan mengucapkan takbir di belakang shalat-shalat fardlu. (peny).

(2) Dirawikan Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Abi Dzar.

(3) Dirawikan Al-Khatib dari Anas, dengan isnad dla'if.

Artinya : *"Tujuh orang, dinaungi mereka oleh Allah, pada hari yang tak ada naungan, selain daripada naungan Allah. Seorang dari mereka, ialah orang yang bersedekah dengan suatu sedekah, maka tidak diketahui oleh tangan kirinya, apa yang diberikan oleh tangan kanannya".* (1)

Pada suatu hadits tersebut : *"Sedekah secara rahasia, memadamkan kemarahan Tuhan".* Berfirman Allah Ta'ala : *"Dan kalau kamu sembunyikan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu adalah lebih baik bagi kamu".* (S. Al-Baqarah, ayat 271).

Faedah menyembunyikan, ialah terlepas dari bahaya ria dan kedengaran keluar. Bersabda Nabi saw. : *"Tidak diterima oleh Allah sedekah dari orang yang memperdengarkan sedekahnya kepada orang lain, memperlihatkannya kepada orang lain dan membangkitkannya".* Orang yang menceriterakan sedekahnya itu, ialah mencari nama supaya terdengar keluar. Dan orang yang memberikan sedekah dihadapan orang banyak, ialah ingin ria. Sedang menyembunyikan dan berdiam diri sesudah bersedekah, adalah orang yang ikhlas dengan sedekahnya.

Segolongan dari ulama telah bersangatan benar menerangkan keutamaan menyembunyikan sedekah itu, sehingga dengan bersungguh-sungguh mereka mengatakan, bahwa yang menerima itu tidak mengenal yang memberi. Sebahagian mereka meletakkan sedekahnya dalam tangan orang buta dan sebahagian mereka meletakkannya pada jalan yang dilalui orang fakir dan pada tempat duduk orang fakir, di mana orang fakir itu dapat melihatnya dan tidak melihat yang memberikannya. Dan sebahagian mereka meletakkannya dalam kain orang fakir, ketika ia masih tidur. Dan sebahagian lagi menyampaikannya ke tangan orang fakir, dengan perantaraan orang lain, di mana orang fakir itu tidak mengenal si pemberi. Dan dimintanya pada perantara, supaya menyembunyikan namanya dan tidak menyiarkannya ke mana-mana.

Semua itu, adalah supaya sampai kepada memadamkan kemarahan Tuhan Yang Maha Suci dan memeliharakan diri dari ria dan terdengar ke luar.

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Dan dalam "Ittihaf" syarah "Ihya'", jilid 4 hal. 112, diterangkan orang tujuh itu, yaitu : imam (penguasa) yang adil, pemuda yang rajin beribadah, orang yang hatinya tersangkut ke masjid, dua orang yang berkasih-kasihan pada jalan Allah, barkumpul dan berpisah atas yang demikian, laki-laki yang diajak oleh wanita, lalu ia menjawab, bahwa aku takut kepada Allah dan orang yang bersedekah itu.

Bilamana tidak mungkin, selain dengan diketahui oleh seseorang, maka menyerahkannya kepada wakil, supaya wakil itu menyerahkan kepada orang miskin dan orang miskin itu tidak mengenal si pemberi, adalah cara yang sebaik-baiknya. Karena dengan dikenal oleh si miskin itu, mengandung *ria* bersama dengan *disebut-sebut.* Dan dengan dikenal oleh si perantara, tidak adalah, selain dari *ria* saja.

Manakala ada kemasyhuran yang dimaksudkan bagi si pemberi, maka batallah amalnya. Karena zakat adalah menghilangkan kekikiran dan melemahkan kecintaan kepada harta. Dan mencintai kemegahan, adalah lebih hebat pengaruhnya kepada diri daripada mencintai harta. Kedua-duanya itu *membinasakan di akhirat.*

Tetapi, *sifat kikir,* bertukar di dalam kubur, sebagai perumpamaan, menjadi seekor kala yang menyengat. Dan *sifat ria* bertukar di dalam kubur menjadi seekor ular besar. Dari itu, disuruh melemahkan kedua-duanya atau membunuh kedua-duanya, untuk menolak atau meringankan kesakitan dari kedua-duanya.

Manakala dimaksudkan ria dan didengar orang, maka seolah-olah dijadikan sebahagian dari *kaki kala,* untuk menguatkan ular. Berapa yang lemah dari kala maka itu menambahkan pada kekuatan ular.
Kalau keadaan itu dibiarkan, sebagaimana yang ada, niscaya adalah urusan itu, lebih mudah baginya.

Kekuatan sifat-sifat tersebut di atas, di mana kekuatannya bertambah, ialah dengan berbuat, menurut yang dikehendaki oleh sifat-sifat itu. Dan kelemahannya, ialah dengan menantang, menyalahi dan berbuat kebalikan daripada yang dikehendakinya.

Maka apakah faedahnya, menolak panggilan *kekikiran* dan menyambut panggilan *ke-ria-an?* Lalu lemah yang lebih lemah dan kuat yang lebih kuat? Dan akan datang penjelasan segala rahasia dari pengertian-pengertian ini, pada *"Rubu' Yang Membinasakan".*

Tugas Keempat : bahwa *dilahirkannya,* bila diketahuinya, bahwa pada melahirkan itu, membawa manusia suka mengikutinya dan *berusaha merahasiakannya* dari panggilan ria : dengan jalan yang akan kami sebutkan, tentang *pengobatan ria,* pada *Kitab Ria* nanti.

Berfirman Allah Ta'ala :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ . (سورة البقرة ، الآية : ٢٧١)

(In tubdush-shadaqaati fani-'immaahiy).

Artinya : *"Kalau kamu memberikan sedekah dengan terang, itu baik".* (S. Al-Baqarah, ayat 271).

Dan yang demikian itu dikehendaki oleh keadaan untuk dilahirkan, adakalanya, untuk diikuti orang dan adakalanya karena peminta itu meminta dihadapan orang banyak. Maka tidak seyogialah ditinggalkan bersedekah, karena takut dari ria pada melahirkannya. Tetapi seyogialah bersedekah dan menjaga rahasianya daripada ria, sedapat mungkin.

Inilah, karena pada melahirkan itu ditakuti *hal ketiga,* selain daripada *disebut-sebut* dan *ria, yaitu : merusakkan kehormatan si fakir.* Karena mungkin si fakir itu, merasa tersinggung, dengan memperlihatkannya dalam bentuk *orang yang memerlukan* kepada sesuatu.

Maka orang yang meminta secara terus-terang, adalah ia telah merusakkan kehormatannya sendiri. Maka tidaklah ditakuti lagi pengertian tadi, pada melahirkannya. Dan itu, adalah seperti melahirkan *sifat fasiq* atas orang yang menutupinya rapat-rapat, maka itu dicegah. Mengorek-ngorek dan membiasakan menyebutkannya, adalah dilarang. Adapun orang yang melahirkannya, maka menjatuhkan hukuman atas orang itu, ialah memperkembangkan berita itu. Tetapi fasiq itu sendiri, yang menjadi sebab untuk dijatuhkan hukuman itu. Dan pengertian yang seperti ini, sabda Nabi saw. : *"Barangsiapa mencampakkan pakaian malunya, maka tak adalah upatan baginya lagi".* (1)
Dan berfirman Allah Ta'ala :

وَأَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً . (سورة الرعد، الآية ٢٢)

(Wa anfiquu mimmaa razaqnaahum sirran wa 'alaaniyah).

Artinya : *"Dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan dengan sembunyi dan terang-terangan".* (S. Ar-Ra'd, ayat 22).

Disunatkan juga dengan terang-terangan, karena dengan terang-terangan itu, memberikan faedah menggemarkan orang mengikutinya.

Maka hendaklah hamba itu memperhatikan dengan teliti, tentang timbangan faedah ini, dengan larangan yang ada padanya. Dan hal itu berbeda, menurut keadaan suasana dan orang. Kadang-kadang,

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dan Ibnu Hibban dari Anas, dengan sanad dla'if.

secara terang-terangan, pada sebahagian keadaan untuk sebahagian orang, adalah lebih baik. Dan siapa yang mengenal segala yang berfaedah dan yang merusakkan, tanpa memandangnya dengan pandangan hawa nafsu, niscaya teranglah baginya yang lebih utama dan yang lebih layak dalam segala hal.

Tugas Kelima : tidaklah dibatalkan sedekah itu, dengan menyebut-nyebut dan menyakitkan hati orang yang menerimanya. Berfirman Allah Ta'ala :

لَا تُبْطِلُوْا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذٰى ، (سورة البقرة ، الآية : ٢٦٤)

(Laa tubthiluu shadaqaatikum bilmanni wal-adzaa).

Artinya : *"Janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan menyebut-nyebut (al-manni) dan menyakitkan (al-adza)".* (S. Al-Baqarah, ayat 264).

Berbeda pendapat diantara para ulama, tentang hakikat *menyebut-nyebut* (al-manni) dan menyakitkan (al-adza).

Ada yang mengatakan, *al-manni,* yaitu : *menyebut-nyebut sedekah* yang diberikan. Dan *al-adza,* yaitu : *melahirkannya kepada orang lain.*

Berkata Sufyan : "Barangsiapa membangkit-bangkitkan sedekahnya, niscaya sedekah itu batal". Lalu orang bertanya kepadanya : "Bagaimana membangkit-bangkitkan itu?".

Sufyan menjawab : "Bahwa ia menyebut-nyebutkan dan menceriterakannya".

Setengah ulama mengatakan, bahwa *al-manni,* ialah meminta pada orang yang diberikan sedekah itu, supaya memberikan tenaga, demi kepentingan orang yang memberi sedekah. Dan *al-adza,* ialah menghinakan orang yang diberikan sedekah itu, dengan sebab kemiskinannya.

Ada yang mengatakan, bahwa *al-manni,* ialah yang memberi itu menyombongkan diri karena pemberiannya. Dan *al-adza,* ialah menggertak dan mengeluarkan kata-kata keji kepada orang miskin, dengan sebab meminta.

Bersabda Nabi saw. : *"Tidak diterima oleh Allah sedekah orang yang membangkit-bangkitkan".* (1)

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia tidak menjumpai hadits ini.

Padaku, al-manni itu, mempunyai *pokok pangkal* dan *tempat tumbuhnya.* Yaitu sebahagian dari ikhwal hati dan sifatnya. Kemudian, bercabang kepadanya segala keadaan yang dhahir, pada lisan dan anggota badan.

Pokok-pangkalnya, ialah si pemberi itu memandang dirinya telah berbuat baik dan menganugerahkan nikmat kepada si penerima. Sedang sebenarnya, hendaklah dia memandang, bahwa si fakir itu telah berbuat baik kepadanya, dengan bersedia menerima hak Allah yang ada padanya, yang menjadi kesucian dan kelepasannya daripada api neraka.

Kalau tidaklah si fakir itu bersedia menerimanya, niscaya tetaplah ia berhutang dengan hak itu. Maka menjadi kewajibannya, menahan diri daripada membangkit-bangkitkan sedekah yang diberikan kepada orang fakir, lantaran si fakir itu telah membuat tapak tangannya, sebagai ganti dari Allah Ta'ala untuk menerima hakNya 'Azza wa Jalla.

Bersabda Nabi saw. : *"Bahwa sedekah itu jatuh dengan tangan (kekuasaan) Allah 'Azza wa Jalla, sebelum jatuh pada tangan yang meminta".* (1)

Maka hendaklah diyakininya, bahwa ia menyerahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla hakNya dan orang fakir itu mengambil daripada Allah Ta'ala rezekinya, setelah jadinya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Kalau dia berhutang pada seseorang, lalu orang itu menyerahkan kepada budaknya atau pelayannya yang menjadi tanggung jawabnya, tentang kehidupan budak atau pelayan itu, untuk menagih hutang tadi, maka keyakinan dari yang membayar hutang, bahwa penerima hutang itu di bawah pengaruhnya adalah sangat dungu dan bodoh. Karena yang berjasa kepadanya, ialah orang yang menanggung belanja hidupnya.

Adapun dia, hanyalah melunaskan apa yang menjadi kewajibannya, disebabkan sudah membeli apa-apa yang disukainya.
Jadi, ia bekerja untuk dirinya sendiri, maka mengapakah ia menyebut-nyebut orang lain?

Manakala telah dipahami, *pengertian yang tiga,* yang telah kami sebutkan tentang pemahaman kewajiban zakat atau *satu dari yang tiga itu,* niscaya ia tidak melihat dirinya telah berbuat baik, selain

---

(1) Dirawikan Ad-Daraquthni dari Ibnu Abbas, hadits gharib.

kepada dirinya sendiri. Adakalanya, dengan menyerahkan hartanya, demi melahirkan kecintaannya, kepada Allah Ta'ala atau mensucikan dirinya dari kekejian kikir atau mensyukuri nikmat harta, karena mengharap bertambahnya harta itu.

Bagaimanapun adanya, tetapi tak adalah hubungan mu'amalah antara dia dan orang fakir itu, sehingga ia memandang dirinya telah berbuat baik kepada si fakir.

Manakala terdapat kebodohan itu, dengan memandang dirinya telah berbuat baik kepada si fakir, lalu bercabanglah daripadanya pada dhahirnya, apa yang telah disebutkan pada pengertian *al-manni,* yaitu : membicarakan, mendhahirkan dan meminta balasan dari si penerima itu, dengan ucapan terima kasih, dengan do'a, pelayanan, penghormatan, pengagungan, penegakan hak-haknya,mendahulukan di majelis-majelis dan mengikutinya dalam segala hal.

Maka ini semuanya, adalah buah daripada *al-manni.* Dan arti *almanni* pada bathin, ialah apa yang telah kami sebutkan itu.

Adapun *al-adza, dhahirnya* ialah menghina dan memberi malu, mengeluarkan kata-kata kasar, bermasam muka dan merusakkan kehormatan si fakir dengan melahirkan pemberian itu serta dengan berbagai macam cara merendahkan orang yang menerima itu.

Bathinnya, yaitu sumbernya, ada dua hal :

1. Tidak *suka* melepaskan harta dari tangan dan sangat beratlah yang demikian atas dirinya. Maka yang demikian itu —sudah pasti— menyempitkan makhluk.
2. Dia melihat dirinya lebih baik dari orang fakir. Dan orang fakir itu, disebabkan keperluannya, adalah lebih hina daripadanya. Kedua sumber tadi, terjadinya dari karena kebodohan.

Mengenai *tidak suka melepaskan harta,* itu adalah suatu kedunguan. Karena orang yang tidak suka menyerahkan sedirham, dalam balasan yang menyamai seribu dirham, itu adalah sangat dungu.

Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa menyerahkan harta, adalah karena mencari kerelaan Allah 'Azza wa Jalla dan pahala pada negeri akhirat. Dan itu, adalah lebih mulia daripada apa yang diserahkannya. Atau diserahkannya untuk mensucikan dirinya dari kehinaan kikir atau bersyukur karena mengharap tambahan.

Bagaimanapun diumpamakan, tetapi tidak suka menyerahkan harta itu, tak beralasan sama sekali.

Mengenai yang kedua, yaitu : memandang dirinya lebih mulia dari si fakir, itu juga tanda kebodohan. Karena kalau diketahuinya kelebihan miskin dari kaya dan diketahuinya bahaya yang dihadapi oleh orang-orang kaya, niscaya tidak akan dihinakannya orang fakir. Bahkan ia mengambil berkat daripada orang fakir dan bercita-cita memperoleh derajat kefakiran itu. Orang-orang kaya yang salih, akan memasuki sorga sesudah orang-orang fakir dengan lima ratus tahun.

Dari itu, bersabda Nabi saw. : *"Demi Tuhan yang mempunyai Ka'bah! Mereka itu merugi!".*

Bertanya Abu Dzar : "Siapakah mereka itu?".

Nabi saw. menjawab : "Mereka yang banyak harta!".

Kemudian, bagaimanakah ia menghinakan orang fakir, padahal orang fakir itu, telah dijadikan oleh Allah Ta'ala tempat ia berniaga. Karena ia mengusahakan harta dengan rajin, memperbanyakkan harta dan bersungguh-sungguh menjaganya sekedar perlu. Dan ia telah dimestikan, bahwa menyerahkan kepada orang fakir sekedar keperluannya. Dan dilarang melebihi daripada itu, yang mendatangkan melarat kepadanya, kalau diserahkan.

Maka orang kaya, adalah dilayani untuk berusaha, menghasilkan rezeki orang fakir. Dan dibedakan dari orang fakir, dengan menghadapi kedlaliman, mengalami penderitaan dan menjaga diri dari segala yang tidak perlu, sampai ia mati. Lalu hartanya, dimakan oleh musuh-musuhnya.

Jadi, manakala telah tersingkir sifat tidak suka dan berganti dengan *suka dan senang* dengan taufiq Allah Ta'ala kepadanya, pada pelaksanaan kewajiban dan digenggamkannya harta kepada orang fakir, sehingga terlepas daripada buruknya nasib dengan diterimanya pemberian itu daripadanya, maka hilanglah *al-adza,* penghinaan, masam muka. Dan bertukarlah dengan kegembiraan. pujian dan penerimaan kenikmatan itu.

Itulah tempat terjadinya *al-manni* dan *al-adza!*
Kalau anda mengatakan, bahwa melihat dirinya dalam tingkat orang yang berbuat baik, adalah suatu hal yang sulit. Adakah tanda, yang dapat ia menguji hatinya dengan tanda itu, sehingga ia mengenal bahwa dia tidak melihat dirinya berbuat baik?

Maka ketahuilah, bahwa ia mempunyai tanda yang halus dan jelas. Yaitu : kalau diumpamakan si fakir itu telah berbuat suatu peng-

aniayaan atas dirinya atau si fakir itu menolong musuhnya umpamanya, maka adakah bertambah perlawanan bathinnya dan menjauh hatinya dari si fakir itu, dengan perlawanan bathinnya sebelum bersedekah itu?

Kalau bertambah, maka tidaklah terlepas sedekahnya dari campuran *al-manni,* karena dengan sebabnya, telah terjadi apa yang sebetulnya, tidak diharapkan terjadi sebelumnya.

Kalau anda mengatakan : "Ini adalah soal yang sulit dan tidak terlepaslah hati seseorang daripadanya. Maka apakah obatnya?".

Maka ketahuilah, bahwa ia mempunyai obat bathin dan obat dhahir.

Obat bathin, ialah mengenal segala hakikat yang telah kami sebutkan pada *pemahaman yang wajib itu.* Sesungguhnya orang fakirlah yang berbuat baik kepadanya, pada mensucikannya dengan menerima sedekah.

Adapun *obat dhahir,* maka ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh orang yang bersifat dengan *al-manni* itu. Maka sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang timbul dari budi pekerti yang baik, niscaya akan mencelup hati itu berbudi pekerti yang baik, sebagaimana akan datang segala kunci rahasianya, pada *bahagian yang penghabisan* dari Kitab ini.

Dari itu, sebahagian mereka meletakkan sedekah dihadapan orang fakir dan tegak berdiri dihadapannya, meminta kiranya fakir itu bersedia menerima sedekahnya. Sehingga ia berada dalam bentuk orang yang meminta, disamping ia merasa tidak senang kalau sedekahnya ditolak.

Sebahagian mereka membuka tangannya, supaya fakir itu mengambil dari tangannya dan tangan si fakir menjadi di atas. 'Aisyah ra. dan Ummu Salmah ra. apabila mengirimkan sesuatu pemberian kepada orang fakir, mengatakan kepada utusan yang membawa kiriman itu : "Hafalkanlah do'a yang dibacakan fakir itu!".

Kemudian, keduanya membalas seperti do'a yang dibacakan si fakir seraya mengatakan : "Dengan demikian, ikhlaslah sedekah kami bagi kami".

Mereka sebetulnya, tidak mengharapkan do'a, karena itu menyerupai pembalasan. Dari itu, mereka membalas do'a yang dibacakan si fakir, dengan do'a yang seperti itu pula.

Begitulah diperbuat oleh Umar bin Al-Khaththab dan anaknya Abdullah ra. Dan begitu pulalah orang-orang yang menitik beratkan perhatiannya pada hati, mengobati hatinya. Dan tak adalah obatnya dari *segi dhahir,* selain dari segala amal perbuatan ini,yang menunjukkan kepada kehinaan, kerendahan diri dan menerima nikmat Allah Ta'ala. Dan dari *segi bathin,* ialah segala pengetahuan (ma'rifah) yang telah kami sebutkan itu.

Ini, dari *segi amal perbuatan.* Dan yang itu dahulu, dari segi ilmu pengetahuan. Dan tidaklah hati itu diobati, selain dengan *obat ilmu* dan *amal.* Syarat ini dari zakat, adalah sejalan dengan jalannya *khusyu'* dari shalat. Hal itu, dibuktikan dengan sabda Nabi saw. : *"Tidaklah bagi manusia dari shalatnya, selain daripada apa yang dipahaminya".*

Dan ini, adalah seperti sabda Nabi saw. : *"Tidak diterima Allah sedekah orang yang membangkit-bangkitkan",* dan seperti firman Allah 'Azza wa Jalla : *"Janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan "al-manni" (menyebut-nyebutkan) dan "al-adza" (menyakitkan)".* (S. Al-Baqarah, ayat 264).

Adapun fatwa ulama fiqih, dengan jadinya zakat itu menjadi zakat dan terlepasnya tanggung jawab dengan penyerahan yang seperti itu, tanpa syarat yang kami sebutkan, adalah berdasarkan hadits lain, yang sudah kami tunjukkan pengertiannya dalam *"Kitab Shalat"* dahulu.

Tugas Keenam : hendaklah dipandangnya pemberian itu kecil saja. Karena, kalau dipandangnya besar, maka timbullah kebanggaan di dalam hatinya. Dan sifat kebanggaan itu, termasuk sifat yang membinasakan. Dan itu membatalkan segala amal perbuatan. Berfirman Allah Ta'ala :

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا . (سورة البراءة، الآية : ٢٥)

(Wa yauma hunainin idz- a'jabatkum katsratukum falam tughni 'ankum syai-aa).

Artinya : *"Dan di hari perang Hunain, ketika kamu membanggakan diri karena banyak jumlahnya, tetapi jumlah yang banyak itu, tidak menolong kepada kamu sedikitpun".* (S. Al-Bara-ah, ayat 25).

Dan ada yang mengatakan bahwa tha'at, kalau dipandang kecil, maka besarlah dia pada sisi Allah Ta'ala. Dan ma'siat kalau dipandang besar, maka kecillah dia pada sisi Allah 'Azza wa Jalla.

Ada yang mengatakan, bahwa perbuatan baik, tidak akan sempurna, selain dengan tiga perkara : memandangnya keçil, menyegerakannya dan menutupkannya. Dan tidaklah memandangnya besar itu, dinamakan *al-manni* dan *al-adza.* Karena kalau diserahkannya hartanya kepada pembangunan masjid atau langgar, niscaya mungkinlah disitu *memandangnya besar* dan tidak mungkin al-manni dan al-adza. Tetapi membanggakan diri dan memandang amalan itu besar, berlaku dalam segala ibadah. Dan obatnya, ialah *ilmu* dan *amal.*

Adapun *ilmu,* yaitu ia mengetahui bahwa seperselupuh atau seperempat puluh, adalah sedikit dari yang banyak. Dan dia telah merasa puas bagi dirinya, dengan pemberian ditingkat yang paling rendah itu, sebagaimana telah kami sebutkan pada pemahaman yang wajib dahulu.

Dari itu, wajarlah ia merasa malu dari pemberian yang demikian. Bagaimanakah kiranya, ia memandang besar? Kalau naiklah ia kederajat yang lebih tinggi, lalu memberikan semua hartanya ataupun sebahagian besar daripadanya, maka hendaklah ia memperhatikan, bahwa dari manakah harta itu datang dan kemanakah hendak digunakannya?

Harta itu, adalah kepunyaan Allah 'Azza wa Jalla. Allah boleh menyebut-nyebutkannya, karena telah meanugerahkannya kepada seseorang dan memberikan taufiq kepada orang itu untuk menyerahkannya.

Maka mengapakah ia membesar-besarkan pemberiannya pada hak Allah Ta'ala, akan sesuatu yang sebetulnya kepunyaan Allah Ta'ala? Kalau keadaannya menghendaki, bahwa ia memandang ke akhirat dan memberikannya untuk memperoleh pahala, maka mengapakah ia membesar-besarkan pemberian yang ditunggukannya pahala yang berlipat ganda?.

Adapun amal, maka ia memberikan harta itu, sebagai pemberian karena malu dari kekikiran, dengan menahan sisa hartanya daripada Allah 'Azza wa Jalla. Maka adalah sifatnya, merasa enggan dan malu, seperti sifat orang yang diminta mengembalikan barang simpanan yang ada padanya. Maka ditahannya setengah dan dikembalikannya setengah, sedang harta seluruhnya adalah kepunyaan Allah 'Azza wa Jalla. Menyerahkan seluruhnya adalah lebih disukai Allah Subhaanahuwa Ta'aalaa.

Sesungguhnya Dia tidak menyuruhkan hambaNya dengan demiki-

an, karena menyusahkan bagi hamba itu, lantaran kekikirannya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Ta'ala :

(Fayuhfikum tabkhaluu) = فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا . (سورة محمد، الآية : ٣٧)

Artinya : *"Maka didesakkan Allah akan kamu, niscaya kamu akan kikir".* (S. Muhammad, ayat 37).

Tugas Ketujuh : bahwa dipilihnya daripada hartanya yang paling baik, yang paling disayanginya, yang paling mulia dan yang paling cantik. Karena Allah Ta'ala itu baik, tidak menerima melainkan yang baik.

Apabila yang dikeluarkan untuk sedekah itu, dari harta yang diragukan halalnya (harta syubhat), maka kadang-kadang harta itu bukan miliknya secara mutlak. Sehingga tidaklah harta itu menjadi sebagaimana yang diharapkan.

Tersebut pada hadits yang diriwayatkan Aban dari Anas bin Malik:

طُوبَىٰ لِعَبْدٍ أَنْفَقَ مِنْ مَالٍ اكْتَسَبَهُ مِنْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ .

(Thuubaa li'abdin anfaqa min maaliniktasabahu min ghairi ma'-shiyah).

Artinya : *"Amat baiklah kiranya bagi seorang hamba, yang mengeluarkan untuk sedekah dari harta yang diusahakannya, tidak dari kema'siatan".* (1)

Apabila yang dikeluarkan itu, tidak daripada harta yang baik, maka itu adalah setengah daripada kurang adab (kurang sopan). Karena mungkin ditahannya yang baik untuk dirinya sendiri atau untuk hambanya atau untuk keluarganya. Jadi ia lebih memilih dan mementingkan orang lain, daripada Allah Ta'ala.

Kalau diperbuatnya demikian terhadap tamunya, disugukannya makanan yang paling buruk kepada tamu itu di rumahnya, maka sesungguhnya ia menyesakkan dadanya dengan yang demikian. Demikianlah kiranya, kalau ada pandangannya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan kalau pandangannya kepada dirinya sendiri dan pahalanya di akhirat, maka *tidaklah namanya berakal,* orang yang mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Dan tidaklah harta itu menjadi kepunyaannya, selain daripada apa yang telah di sedekahkannya. Maka itulah yang kekal. Atau apa yang telah di-

(1) Dirawikan Ibnu 'Uda dan Al-Bazzar dari Anas.

makannya, maka itulah yang binasa. Dan apa yang dimakannya, adalah menunaikan hajat hidup yang sekarang. Maka tidaklah termasuk berakal, orang yang memperhatikan semata-mata kepada masa dekat dan meninggalkan penyimpanan untuk masa depan.

Berfirman Allah Ta'ala :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ .

(سورة البقرة، الآية: ٢٦٧)

(Yaa-ayyuhal ladziina aamanuu anfiqu min thayyibaati maa kasabtum wa mimmaa akhrajnaalakum minal ardli wa laa tayammamul khabiitsa minhu tunfiquuna wa lastum bi-aakhidziihi illaa an tughmidluu fiih).

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (keluarkanlah) sebahagian yang baik-baik dari hasil usahamu dan hasil-hasil yang Kami keluarkan dari bumi dan janganlah kamu pilihkan yang buruk-buruk diantaranya yang akan kamu nafkahkan; sedangkan kamu sendiri tak mau mengambilnya (kalau diberikan kepada kamu), melainkan dengan memincingkan mata".* (S. Al-Baqarah, ayat 267).

Artinya : kamu tidak mengambilnya, kecuali dengan merasa benci dan malu. Itulah artinya memincingkan mata. Maka tidaklah kamu memilihkan Tuhanmu dengan demikian.

Pada hadits tersebut : *"Didahulukan oleh sedirham, akan seratus ribu dirham".* (1) Yaitu dengan dikeluarkan oleh seseorang dari hartanya, yang paling halal dan yang paling baik. Maka keluarlah yang demikian itu dengan kerelaan dan kegembiraan memberikannya.

Kadang-kadang dikeluarkannya seratus ribu dirham daripada hartanya yang tidak disukainya. Maka yang demikian itu, menunjukkan bahwa dia tidak mengutamakan Allah 'Azza wa Jalla, dengan sesuatu yang dikasihinya.

Dengan sebab yang demikianlah, maka dicacikan oleh Allah suatu golongan yang menjadikan untuk Allah, apa yang tidak disukai mereka. Berfirman Allah Ta'ala :

---

(1) Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Hibban dan dipandangnya shahih, dari Abu Hurairah.

وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ مَا يَكْرَهُوْنَ وَتَصِفُ اَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ اَنَّ لَهُمُ الْحُسْنٰى لَا -

(Wa yaj'aluuna lillaahi maa yakrahuuna wa tashifu alsinatuhumul kadziba anna lahumul husnaa laa).

Artinya : *"Dan mereka hubungkan dengan Allah, apa-apa yang tidak mereka sukai (untuk diri mereka) dan lidah mereka menceriterakan kepalsuan, bahwa mereka akan mendapat kebaikan. Tidak".*

Sebahagian ahli bacaan Al-Qur-an (ahli qira-at) berhenti (waqaf) pada kata-kata "Tidak" itu, untuk membohongi mereka, kemudian memulai lagi dan menyambung :

(jarama anna lahumun naar) = جَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارَ

Artinya : *"Sesungguhnya untuk mereka, adalah neraka".* (S. An-Nahl, ayat 62).

Artinya : Sesungguhnya bagi mereka neraka, karena mereka jadikan bagi Allah, apa yang tidak mereka sukai.

Tugas Kedelapan : hendaklah dicari untuk menerima sedekahnya, orang yang menjadi suci sedekahnya dengan orang itu. Dan tidak dicukupkan saja, asal orang itu termasuk dalam golongan yang delapan. Karena dalam keseluruhan golongan yang delapan itu, terdapat sifat-sifat tertentu. Maka hendaklah diperhatikannya sifat-sifat yang tertentu itu, yaitu *enam perkara.*

1. Hendaklah dicarikan orang-orang yang taqwa, yang berpaling dari dunia, menjuruskan hidupnya untuk perniagaan akhirat. Bersabda Nabi saw. : *"Janganlah engkau makan, selain dari makanan orang yang bertaqwa dan janganlah dimakan makanan engkau, selain oleh orang yang bertaqwa".* (1).

Inilah kiranya, karena orang yang bertaqwa itu, dapat meminta pertolongan kepada taqwa. Maka adalah anda bersama-sama dengan dia dalam mengerjakan tha'at, disebabkan anda memberikan pertolongan kepadanya. Bersabda Nabi saw. : *"Berikanlah makananmu kepada orang-orang yang taqwa dan tujukanlah perbuatan baikmu kepada orang-orang mu'min!".* (2) Dan pada riwayat yang lain, tersebut : *"Tambahkanlah makananmu kepada orang yang engkau kasihi pada jalan Allah Ta'ala".* (3)

---

(1) Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id.

(2) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Abi Sa'id. Kata Ibnu Thahir, hadits ini gharib dan majhul.

(3) Dirawikan Ibnul-Mubarak dari Adl-Dlahhak, hadits mursal.

Adalah sebahagian ulama, mengutamakan makanannya kepada orang-orang shufi yang fakir, tidak kepada orang lain. Lalu orang bertanya kepadanya : "Kalau tuan ratakan pemberian tuan itu kepada semua orang fakir, tentulah lebih baik".

Ulama itu menjawab : "Tidak! Cita-cita dari fakir yang shufi itu, adalah semata-mata kepada Allah Ta'ala. Kalau datanglah kepapaan kepada mereka, niscaya hancurlah cita-cita seseorang mereka. Dari itu, aku lebih menyukai mengembalikan cita-cita seseorang kepada Allah 'Azza wa Jalla, daripada memberikan kepada seribu orang, yang cita-citanya duniawi".

Ucapan yang di atas ini, disampaikan orang kepada Junaid, maka diterimanya dengan baik, seraya mengatakan : "Yang mengucapkan kata-kata ini adalah salah seorang daripada aulia Allah Ta'ala". Seterusnya Junaid mengatakan : "Belum pernah aku mendengar sejak dahulu, perkataan yang lebih baik daripada ini!".

Kemudian, diceriterakan, bahwa ulama yang mengucapkan kata-kata di atas tadi, rusak keadaan perniagaannya. Ia bercita-cita meninggalkan tokonya, lalu Junaid mengirimkan bantuan harta kepadanya dan berpesan : "Jadikanlah harta ini modalmu! Janganlah engkau tinggalkan toko itu, karena berniaga tidaklah mendatangkan melarat bagi orang, yang seperti engkau".

Ulama itu adalah penjual sayur-sayuran, tidak mau mengambil pembayaran dari orang-orang fakir yang membeli padanya.

2. Hendaklah orang yang dikhususkan diberikan itu dari ahli ilmu khususnya. Karena yang demikian, adalah menolong orang itu kepada ilmu. Dan ilmu adalah ibadah yang paling mulia, manakala benar niat padanya.

Adalah Ibnul-Mubarak mengkhususkan pemberiannya kepada ahli ilmu, lalu orang bertanya kepadanya : "Mengapakah tidak tuan ratakan pemberian itu?".

Ia menjawab : "Aku tidak mengenal sesudah derajat ke-nabi-an, yang lebih utama daripada derajat alim-ulama. Apabila hati salah seorang ulama terganggu dengan sesuatu keperluan, maka tidaklah tercurah hatinya itu kepada ilmu dan tidak lagi menerima orang untuk belajar. Dari itu, berusaha mencurahkan hati mereka kepada ilmu, adalah lebih utama".

3. Hendaklah orang yang diberikan itu, orang yang benar taqwanya dan ilmunya dengan ketauhidan. Ketauhidannya itu, ialah apa-

bila ia menerima pemberian lalu memujikan Allah, mensyukuriNya dan memandang bahwa nikmat itu daripadaNya. Dan ia tidak memandang kepada perantaraan (si pemberi).

Inilah kesyukuran hamba yang sebaik-baiknya kepada Allah swt. Yaitu : memandang bahwa nikmat itu semuanya adalah daripada-Nya.

Dalam wasiat Luqman kepada puteranya, tersebut : "Janganlah engkau adakan diantara engkau dan Allah, pemberi nikmat yang lain dan engkau hitung nikmat dari orang lain itu kepada engkau sebagai hutang. Dan barangsiapa mensyukuri selain kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dia seolah-olah tidak mengenal yang memberikan nikmat itu. Dan tidak meyakini bahwa orang perantaraan itu, adalah terpaksa diperuntukkan untuk memberi dengan penunjukan Allah 'Azza wa Jalla. Karena Allah Ta'ala telah menguasakan kepadanya faktor-faktor untuk berbuat dan memudahkan sebab-sebab untuk berbuat. Lalu orang itu memberikan dan dia itu terpaksa. Kalau ia menolak, tidak mau memberikannya, maka ia tidak sanggup, setelah dicurahkan Allah ke dalam hatinya, bahwa kemuslihatan agamanya dan dunianya adalah pada perbuatan itu.

Manakala penggerak sudah kuat, niscaya mengharuskan yang demikian, akan keteguhan kemauan dan kebangkitan kesanggupan. Dan tidak hamba itu, sanggup menantang penggerak yang kuat, yang tak ada keraguan lagi padanya. Allah 'Azza wa Jalla jua yang menjadikan penggerak-penggerak itu dan membangkitkannya, menghilangkan kelemahan dan kesangsian daripadanya. Menentukan kesanggupan untuk bangun, menurut yang dikehendaki penggerak-penggerak itu.

Siapa yang meyakini akan ini, niscaya tidak ada baginya pandangan selain kepada *Yang Menyebabkan* sebab-sebab itu. Keyakinan seperti hamba ini adalah lebih bermanfa'at bagi si pemberi, daripada pujian dan ucapan syukur dari orang lain.

Maka yang demikian itu, adalah gerakan lidah, pada kebanyakan hal, yang sedikit faedahnya. Dan memberi pertolongan kepada seumpama hamba yang bertauhid ini, tidaklah sia-sia.

Adapun orang yang memuji dengan pemberian dan mendo'akan dengan kebajikan, maka akan mencaci bila tidak diberikan lagi dan akan mendo'akan dengan kejahatan, ketika disakitkan hatinya. Dan hal-ikhwalnya, adalah berlebih-kurang.

Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. : *"Mengirimkan pemberian kepada sebahagian orang fakir dan mengatakan kepada utusan yang membawa pemberian itu : "Hafalkanlah apa yang diucapkan fakir itu!"*.

Tatkala fakir menerimanya, lalu mengucapkan : *"Segala pujian bagi Allah yang tidak lupa akan siapa yang mengingatiNya dan tidak menyia-nyiakan akan siapa yang mensyukuriNya"*. Kemudian fakir itu menyambung lagi : "Ya Allah, ya Tuhanku! Sesungguhnya Engkau tidak melupakan si Anu (maksudnya, dirinya sendiri), maka jadikanlah si *Anu* tidak melupakan Engkau". Ia maksudkan dengan *si Anu*dirinya sendiri.

Utusan itu menceriterakan kepada Nabi saw. apa yang didengarnya, maka amat gembiralah Nabi saw. lalu bersabda : *"Aku tahu, memang ia mengucapkan yang demikian"*. (1)

Lihatlah betapa perhatiannya, hanya tertuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa!

Bersabda Nabi saw. kepada seorang laki-laki : *"Bertobatlah!"*. Maka menjawab laki-laki itu : "Aku bertobat kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak aku bertobat kepada Muhammad!".

Menjawab Nabi saw. : *"Diperkenalkan kebenaran kepada ahlinya!"*. (2)

Tatkala turun ayat suci, yang menerangkan terlepasnya 'Aisyah ra. daripada berita palsu, maka berkata Abu Bakar ra. kepada 'Aisyah ra. : "Bangunlah dan peluklah kepala Rasulullah saw.!".

Maka menjawab 'Aisyah ra. : "Demi Allah, aku tidak mau dan aku tidak memujikan, selain Allah!".

Lalu menjawab Nabi saw. : "Biarkanlah dia, wahai Abu Bakar!".

Pada riwayat lain, tersebut, bahwa 'Aisyah berkata kepada Abu Bakar ra. : "Dengan memujikan Allah, tidak dengan memujikan engkau dan shahabat engkau!".

Maka Rasulullah saw. tidak membantah yang demikian, sedang wahyu itu sampai kepada 'Aisyah ra. dengan perantaraan lisan Rasulullah saw. (3)

---

(1) Menurut Al-Iraqi, ia menjumpai hadits ini dalam suatu hadits dla'if dari Ibnu Umar.

(2) Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Al-Aswad bin Surai', dengan sanad dla'if.

(3) Berita palsu, yang disiarkan oleh pihak musuh, bahwa 'Aisyah isteri junjungan kita telah berbuat serong. Maka turunlah ayat suci membantah berita bohong yang diada-adakan itu, yaitu : "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu, adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu kira -perbuatan- itu memburukkan kamu, tetapi membaikkan kamu. Setiap orang mendapat (hukuman) dari dosa yang dikerjakan. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian terbesar, dia akan memperoleh siksaan yang besar pula". S. An-Nur, ayat 11 (peny).
Hadits tersebut dirawikan Abu Dawud dari 'Aisyah ra.

Memandang segala sesuatu, selain daripada Allah Subhaanahuwa Ta'aalaa, adalah sifat orang-orang kafir. Berfirman Allah Ta'ala :

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ . (سورة الزمر، الآية : ٤٥)

(Wa idzaa dzukirallaahu wahdahusyma-azzat quluubul ladziina laa yu'minuuna bil aakhirati wa idzaa dzukiralladziina min duunihii idzaahum yastabsyiruun).

Artinya : *"Ketika disebut Allah saja sendirian, amatlah kesal hati orang-orang yang tiada mempercayai hari kemudian itu. Tetapi ketika disebut (berhala-berhala) lain dari Tuhan, lihatlah mereka amat gembira".* (S. Az-Zumar, ayat 45).

Dan siapa yang tiada bersih bathinnya, daripada melihat perantara-perantara, kecuali dari segi sebagai perantara saja, maka seakan-akan ia tiada terlepas bathinnya daripada syirik yang tersembunyi. Hendaklah kiranya ia bertaqwa kepada Allah Ta'ala, pada membersihkan tauhidnya dari segala kotoran dan campuran syirik.

4. Hendaklah orang yang diberikan itu, menutup dan menyembunyikan hajat keperluannya. Tidak membanyakkan ceritera dan pengaduan. Atau ada dia orang yang berpribadi, sebahagian dari orang yang telah hilang nikmat dari tangannya dan masih tetap adat kebiasaannya yang baik, di mana ia meneruskan kehidupannya dalam pakaian keelokan. Berfirman Allah Ta'ala :

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا .
(سورة البقرة، الآية : ٢٧٣)

(Yahsabuhumul jaahilu aghniyaa-a minat ta'affufi, ta'-rifuhum bisiimaahum, laa yas-aluunan naasa ilhaafaa).

Artinya : *"Orang yang tidak tahu, mengira bahwa mereka masih kaya, karena suci jiwanya (tidak mau minta-minta); kamu kenal mereka dengan tanda-tandanya, mereka tidak mau meminta pada orang berulang-ulang".* (S. Al-Baqarah, ayat 273).

Artinya : mereka tiada berulang-ulang meminta, karena mereka adalah orang-orang kaya dengan keyakinan dan orang-orang mulia dengan kesabaran.

Dan ini, seyogialah dicari dengan memeriksa dari ahli-ahli agama

pada tiap-tiap tempat. Dan menyelidiki tentang bathin keadaan dari ahli-ahli kebajikan dan keelokan. Maka pahala menyerahkan pemberian yang baik kepada mereka, adalah berlipat-ganda daripada menyerahkan kepada orang-orang yang berterang-terangan meminta.

5. Hendaklah ada orang yang diberikan itu, berkeluarga banyak atau terkurung disebabkan karena sakit ataupun sebab-sebab yang lain. Maka terdapatlah pada orang yang tersebut tadi, maksud daripada firman Allah 'Azza wa Jalla :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ . (سورة البقرة ، الآية : ٢٧٣)

(Lilfuqaraa-illadziina uhshiruu fii sabiililaah).

Artinya : *"(Berikanlah sedekah itu) untuk orang-orang fakir, yang terkepung di jalan Allah".* (S. Al-Baqarah, ayat 273).
Artinya : mereka tertahan pada jalan akhirat, disebabkan penyakit atau kesempitan hidup atau perbaikan hati. Mereka tidak sanggup berjalan keliling negeri, karena mereka terpotong sayap dan terikat kaki dan tangannya.

Dengan sebab-sebab inilah Umar ra. memberikan kepada keluarga Nabi saw. yang keputusan belanja, sepuluh ekor kambing dan lebih dari itu. Dan adalah Nabi saw. sendiri "memberikan sesuatu pemberian, menurut banyak keluarga".

Ditanyakan Umar ra. tentang bencana yang sungguh-sungguh, maka menjawab Umar : "banyak keluarga dan sedikit harta".

6. Hendaklah ada yang menerima itu, sebahagian dari keluarga dan famili pihak ibu, maka jadilah itu sedekah dan silatur-rahmi. Dan pada silatur-rahmi itu, terdapat pahala yang tidak terhingga. Berkata Ali ra. : "Adalah lebih aku sukai menyambungkan silatur-rahmi seseorang daripada saudaraku dengan satu dirham, daripada bersedekah dengan dua puluh dirham. Dan menyambung silatur-rahmi dengan dua puluh dirham, adalah lebih aku sukai daripada bersedekah sebanyak seratus dirham. Dan menyambung silatur-rahmi dengan seratus dirham, lebih aku sukai daripada aku merdekakan seorang budak".

Teman-teman dan juga saudara-saudara pada jalan kebajikan, didahulukan, dari segala orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana didahulukan kaum keluarga dari orang-orang asing (yang bukan keluarga).

Maka hendaklah dijaga yang halus-halus ini!.

Inilah sifat-sifat yang diminta dan masing-masing sifat itu mempunyai tingkat. Maka seyogialah dicari tingkat yang tertinggi.

Kalau diperoleh orang yang mengumpulkan sejumlah dari sifat-sifat ini, maka adalah itu suatu simpanan besar dan rampasan agung. Manakala berusaha sungguh-sungguh yang demikian dan benar (tidak salah), maka ia memperoleh dua pahala. Dan jika salah, maka ia memperoleh satu pahala.

Salah satu dari kedua pahalanya, pada sekarang juga, yaitu mensucikan dirinya dari *sifat kikir* dan menguatkan cinta kepada Allah dalam hatinya dan kesungguhannya mentha'ati Allah.

Dan sifat-sifat inilah yang menguatkan dalam hatinya, lalu merindukannya berjumpa dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Pahala kedua, ialah yang kembali kepadanya, daripada faedah do'a dan cita-cita yang baik dari yang menerima zakat. Hati orang-orang baik itu, mempunyai bekas sekarang dan di akhirat nanti.

Kalau benarlah ia, maka berhasillah dua pahala. Dan kalau salah, maka berhasil pahala pertama, tidak pahala kedua.

Maka dengan ini, berlipat-gandalah pahala orang yang memperoleh kebenaran pada ber-ijtihad di sini dan pada tempat-tempat yang lain. Allah Yang Maha Tahu! Wallaahu a'lam!.

PASAL KETIGA : *Tentang orang yang menerima zakat, sebab-sebab ia berhak menerimanya dan tugas-tugas penerimaan.*

PENJELASAN : *sebab-sebab berhak menerima zakat.*

Ketahuilah, bahwa tiada berhak menerima zakat, selain orang merdeka, muslim, tidak keturunan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, bersifat dengan salah satu dari *sifat delapan* yang tersebut dalam *Kitab Allah 'Azza wa Jalla (Al-Qur-an).*

Dan tidaklah zakat itu diserahkan kepada orang kafir, hamba sahaya, Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

Adapun anak kecil dan orang gila, maka boleh diserahkan zakat kepadanya, apabila diterima oleh walinya.
Marilah sekarang, kami sebutkan sifat-sifat dari *golongan delapan* itu :

Golongan Pertama : Orang fakir.
Orang fakir : ialah orang yang tidak mempunyai harta dan tidak sanggup berusaha. Kalau ia mempunyai makanan yang mencukupi sehari dan pakaian untuk dipakainya sekarang, maka tidaklah ia *orang fakir,* tetapi *orang miskin.*

Kalau ia mempunyai makanan untuk *mencukupi setengah hari,* maka dia itu *orang fakir.* Kalau ia mempunyai kemeja panjang dan tidak mempunyai sapu tangan, alas kaki dan celana, sedang harga kemeja panjang itu tidak mencukupi untuk semua yang tadi, menurut yang layak bagi orang fakir, maka dia itu *orang fakir namanya.* Karena dia sekarang tidak mempunyai apa yang diperlukannya dan apa yang tidak disanggupinya.

Maka tidak seyogialah disyaratkan pada fakir itu, bahwa ia tidak mempunyai pakaian selain dari penutup aurat, karena syarat yang demikian itu, adalah berlebih-lebihan. Biasanya tidak diperoleh orang yang seperti itu.

Dan tidaklah keluar dari *nama fakir,* karena ia biasa meminta-minta. Maka tidaklah *meminta-minta itu,* dinamakan *usaha.* Kecuali ia sanggup berusaha, maka dengan ini, ia dikeluarkan dari nama fakir.

Kalau sanggup ia berusaha dengan sesuatu perkakas, maka dia itu fakir, dan boleh dibelikan untuknya perkakas itu.

Kalau sanggup ia berusaha yang tidak layak dengan kepribadiannya dan dengan keadaan orang yang seperti dia, maka itu fakir namanya. Kalau ia sedang belajar dan terhalang dari belajar dengan berusaha, maka dia itu fakir dan tidak dikira kesanggupannya bekerja.

Kalau ia seorang yang beribadah, yang dihalangi oleh berusaha itu, daripada segala tugas ibadah dan wirid-wirid waktunya, maka hendaklah ia berusaha. Karena berusaha adalah lebih utama daripada beribadah. Bersabda Nabi saw. :

طَلَبُ الْحَلَالِ فَرِيْضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ .

(Thalabul halaali fariidlatun ba'dal fariidlah).

Artinya : *"Mencari yang halal, adalah fardlu sesudah mengerjakan yang fardlu".* (1)

Dimaksudkan dengan "mencari halal" itu, ialah bekerja mencari perbelanjaan. Berkata Umar ra. : "Berusaha pada harta yang diragukan halalnya (harta syubhat), adalah lebih baik daripada meminta-minta".

Kalau ia berkecukupan dengan perongkosan dari orang tuanya atau dari orang yang wajib menanggung perbelanjaannya, maka ini adalah lebih mudah daripada berusaha. Maka tidaklah ia dinamakan fakir.

Golongan Kedua : Orang miskin :

Orang miskin, ialah orang yang tidak mencukupi uang masuknya untuk uang keluarnya. Kadang-kadang orang yang mempunyai seribu dirham, dinamakan *miskin* dan kadang-kadang orang yang tidak mempunyai selain dari sebuah kapak dan sehelai tali, dinamakan *kaya.* Sebuah gubuk kecil yang ditempatinya dan sehelai kain yang menutupkan tubuhnya sekedar perlu, tidaklah menghilangkan *nama miskinnya.*

Demikian juga, perabot rumah, yakni yang diperlukan dan yang layak baginya. Begitu pula kitab-kitab fiqih, tidaklah melepaskan dia daripada nama miskin.

Apabila tidak dimilikinya, selain dari kitab-kitab, maka tidaklah wajib atasnya *zakat fithrah.* Karena kitab itu, disamakan hukum-

---

(1) Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad dla'if.

nya dengan kain dan perabot rumah, karena diperlukan kepadanya. Tetapi, seyogialah diperhatikan sungguh-sungguh tentang keperluan kepada kitab itu.

Kitab adalah diperlukan karena tiga macam maksud, yaitu : untuk mengajar, untuk mengambil faedah daripada isinya dan untuk memperoleh kesenangan dengan membacanya. (untuk penghibur).

Adapun keperluan untuk memperoleh kesenangan dengan membaca buku-buku itu, maka tidak masuk kiraan. Seperti menyimpan buku-buku syair, sejarah dari berita-berita lama dan sebagainya, yang tidak bermanfa'at di akhirat dan tidak berlaku di dunia ini, selain untuk perintang waktu dan penghibur.

Buku yang semacam ini, dijual untuk membayar kafarat dan zakat fithrah. Dan dilarang menamakan miskin orang yang mempunyainya.

Adapun *keperluan mengajar,* kalau mengajar itu untuk usaha mencari perbelanjaan, seperti juru nasehat, pengajar dan pemberi pelajaran dengan memperoleh *balasan jerih-payah,* maka buku-buku itu adalah perkakasnya. Tidak boleh dijual untuk pembayar fithrah, seperti alat perkakas tukang jahit dan tukang-tukang yang lain.

Kalau dipakainya buku-buku itu, untuk mengajar buat menegakkan *fardlu kifayah,* maka buku-buku tersebut tidak dijual dan tidak mencabutkan dia dari *nama miskin,* karena itu adalah keperluan yang penting.

Adapun keperluan untuk *memperoleh faedah daripada isinya dan untuk belajar daripadanya,* seperti menyimpan buku-buku kesehatan untuk mengobati diri sendiri atau kitab nasehat, untuk dibaca sendiri dan untuk memperoleh pengajaran dengan isinya, maka kalau dalam negeri itu adalah dokter dan juru nasehat, niscaya buku-buku itu tidak begitu penting baginya. Kalau tidak ada, maka benarlah dia memerlukan kepada buku itu.

Kadang-kadang, dia tidak memerlukan membaca buku tersebut, kecuali sesudah beberapa lama kemudian. Maka seyogialah dipastikan masa memerlukan kepadanya.

Yang lebih dekat kepada kebenaran, hendaklah dikatakan, bahwa manakala tidak diperlukan kepadanya dalam setahun, maka adalah buku itu tidak penting baginya.

Sesungguhnya, siapa yang berlebih dari makanan harinya sesuatu, niscaya wajiblah ia mengeluarkan fithrah. Apabila makanan kita

taksirkan mencukupi untuk sehari, maka keperluan perabot rumah tangga dan pakaian di badan, selayaknyalah ditaksir untuk setahun.

Dari itu, tidak dijual pakaian musim panas pada musim dingin. Dan buku-buku adalah serupa dengan pakaian dan perabot rumah tangga. Kadang-kadang dia mempunyai dari semacam buku *dua buah,* maka tidaklah memerlukan kepada salah satu daripada keduanya.

Kalau ia mengatakan : "Yang satu lebih benar dan yang satu lagi lebih baik. Aku memerlukan kepada kedua-duanya!".

Maka kami menjawab : "Cukupkanlah dengan yang lebih benar, jualkanlah yang lebih baik dan tinggalkanlah penghiburan dan kemewahan!".

Kalau ada dua macam buku dari satu ilmu pengetahuan, yang satu secara luas dan yang satu lagi secara singkat, maka kalau maksudnya untuk memperoleh faedah, maka hendaklah dicukupkannya dengan yang secara luas. Dan kalau maksudnya untuk memberi pelajaran, maka berhajatlah ia kepada kedua-duanya, karena masing-*masing ada faedahnya, yang tidak terdapat pada yang lain* .

Contoh-contoh untuk gambaran-gambaran yang serupa ini, tidaklah terhingga banyaknya dan tidak dibentangkan dalam ilmu fiqih. Dan kami bentangkan di sini, adalah karena merata bahayanya dan menjaga dengan kebagusan pandangan ini kepada yang lain.

Sesungguhnya menyelidiki secara mendalam, gambaran-gambaran itu, adalah tidak mungkin. Karena seperti pandangan ini mengenai perabot rumah adalah melampaui tentang ukurannya, bilangannya dan macamnya. Dan mengenai pakaian di badan dan di rumah, tentang luasnya dan sempitnya. Dan tidaklah hal-hal ini mempunyai batas tertentu. Tetapi ulama fiqih berusaha benar-benar tentang itu dengan buah pikirannya dan ia mendekatkan kepada pembatasan-pembatasan itu, dengan pendapat yang dikemukakannya. Dan dihadapinya bahaya syubhat dalam hal tersebut.

Orang wara', mengambil dengan berhati-hati dan meninggalkan apa yang meragukannya kepada yang tidak meragukannya.

Tingkat-tingkat menengah yang menyulitkan, diantara segi-segi yang nyata-nyata bertentangan, adalah amat banyak. Dan tidaklah terlepas daripadanya, selain dengan berhati-hati.
Wallaahu a'lam : Allah Yang Maha Tahu!.

Golongan ketiga : yang bekerja pada zakat ('amil) :

Mereka adalah para pekerja yang mengumpulkan zakat, selain dari khalifah (kepala pemerintah) dan qadli (hakim). Dan termasuk dalam golongan 'amil zakat, orang yang mengamat-amati zakat, penulis urusan zakat, orang yang mengurus, supaya zakat itu dilaksanakan dengan sempurna, penjaga zakat dan pengangkut zakat.

Masing-masing mereka, tidak dilebihkan upahnya dari upah yang layak. Kalau berlebih sesuatu harga dari yang diserahkan kepada 'amil itu, dari upahnya yang layak, maka yang berlebih itu dikembalikan untuk diserahkan kepada golongan penerima zakat yang lain. Dan kalau berkurang, maka dicukupkan dari harta kepentingan umum.

Golongan keempat : orang muallaf (orang yang ditarik hatinya kepada Islam). Yaitu orang-orang yang terkemuka yang telah memeluk agama Islam, di mana mereka berpengaruh dalam kaumnya. Dan dengan menyerahkan zakat kepada mereka, membawa mereka tetap di dalam agama Islam dan menarik hati orang-orang yang setaraf dan pengikut-pengikutnya.

Golongan kelima : orang mukatab (budak yang diberi kesempatan oleh tuannya mencari harta, untuk diserahkan kepada tuannya, sebagai penebus dirinya dari hamba sahaya). Maka diserahkan bahagian dari mukatab ini kepada tuannya. Dan kalau diserahkan kepada si mukatab sendiri, boleh juga.

Dan si tuan itu tidak boleh menyerahkan zakatnya kepada mukatabnya sendiri, karena terhitung budaknya.

Golongan keenam : gharim (orang yang berhutang), yaitu : yang berhutang pada mentha'ati Allah atau pada pekerjaan yang dibolehkan (pekerjaan mubah), sedang ia seorang fakir.

Kalau berhutang pada jalan ma'siat, maka tidak diberikan zakat, kecuali setelah ia bertobat. Dan kalau ia seorang kaya, maka tidak dilunaskan hutangnya dengan zakat, kecuali apabila ia berhutang untuk kepentingan umum atau untuk memadamkan suatu kekacauan (fitnah).

Golongan ketujuh : ghuzah (kaum pejuang fisabilillah), yaitu mereka yang tidak terdaftar namanya dalam buku orang-orang yang dibelanjai negara. Maka diserahkan kepada mereka sebahagian dari zakat, walaupun mereka itu kaya, untuk memberikan pertolongan kepada mereka dalam peperangan.

Golongan kedelapan : ibnussabil, yaitu,orang yang bermusafir dari negerinya, pada bukan ma'siat atau ia singgah pada negeri itu. Maka diberikan zakat kepadanya, kalau ia seorang fakir. Dan kalau ada hartanya dinegeri lain, niscaya diberikan sekedar, yang menyampaikannya ke negeri itu.

Kalau anda bertanya : "Dengan apakah dikenal sifat-sifat itu?".

Maka kami menjawab, bahwa kefakiran dan kemiskinan, adalah dengan keterangan dari penerima zakat itu sendiri, tanpa dimintakan bukti dan tanpa disumpahkan. Tetapi bolehlah berpegang kepada perkataannya, apabila tidak diketahui kedustaannya.

Berperang dan bermusafir itu, adalah pekerjaan yang akan datang. Dari itu, diberikan zakat kepadanya, dengan pengakuannya : "Aku ini orang yang berperang".

Kalau tidak ditepatinya, menurut pengakuannya itu, maka yang telah diterimanya, diminta kembali.

Adapun golongan-golongan yang lain, maka hendaklah dibuktikan!

Itulah syarat-syarat berhak menerima zakat! Dan tentang jumlah yang diserahkan kepada masing-masing, akan diterangkan nanti.

PENJELASAN : *Tugas-tugas dari orang yang menerima zakat.*

Yaitu lima perkara :

Pertama : hendaklah diketahuinya, bahwa Allah 'Azza wa Jalla mewajibkan penyerahan zakat kepadanya, adalah supaya mencukupi cita-cita dan seluruh cita-citanya menjadi satu. Karena Allah 'Azza wa Jalla menerima ibadah makhlukNya, dengan adanya satu cita-cita hati mereka, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hari akhirat. Dan itulah yang dimaksudkan dengan firmanNya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ . (سورة الذاريات، الآية : ٥٦)

(Wa maa khalaqtul-jinna wal-insa illaa liya'-buduun).

Artinya : *"Kuciptakan jin dan manusia itu, supaya mereka berbakti (beribadah) kepadaKu".* (S. Adz-Dzariyat, ayat 56).

Tetapi, tatkala hikmah menghendaki, bahwa hamba itu dikuasai hawa nafsu dan hajat keperluannya, di mana hawa nafsu dan hajat

keperluan itu mencerai-beraikan cita-citanya, maka kemurahan Tuhan menghendaki kelimpahan nikmat, yang mencukupkan segala hajat keperluan. Lalu diperbanyakkanNya harta dan dituangkanNya ke dalam tangan hamba-hambaNya. Untuk menjadi alat bagi mereka dalam menolakkan hajat keperluannya dan menjadi jalan dalam menyelesaikan ketha'atannya.

Diantara mereka, ada yang sebahagian besar dari hartanya, menjadi fitnah dan bencana, lalu harta itu mendorongkannya ke dalam bahaya. Dan diantara mereka, ada yang mencintai harta, yang dapat memeliharakannya daripada kesibukan duniawi, sebagaimana seorang perawat memeliharakan orang sakit yang dirawatinya. Maka terjauhlah dia daripada segala kejijikan duniawi dan mengalirlah kepadanya harta sekedar yang diperlukan, dari tangan orang-orang kaya. Supaya adalah yang demikian itu, usaha yang mudah. Dan payah pada mengumpulkan dan penjagaan harta itu, adalah atas orang-orang kaya tersebut. Dan faedahnya menonjol kepada orang-orang fakir, lalu fakir-fakir itu dapat menyerahkan seluruh jiwa-raganya berbakti kepada Allah dan bersedia untuk sesudah mati. Maka tidak terhalang dari kebaktian oleh segala kejijikan duniawi dan tidak diganggu oleh kesempitan hidup, daripada bersedia bagi hari kemudian.

Inilah nikmat yang setinggi-tingginya!.

Maka hak orang fakir ialah, mengetahui tingkatnya nikmat kefakiran. Dan meyakini bahwa kurnia Allah kepadanya, mengenai sesuatu yang menjauhkannya daripadanya, adalah lebih banyak daripada kurniaNya mengenai sesuatu yang dianugerahiNya, sebagaimana akan datang pembuktian dan penjelasannya pada *"Kitab Kefakiran"* insya Allah Ta'ala.

Maka hendaklah diambilnya, apa yang diambilnya daripada Allah Ta'ala, sebagai rezeki dan pertolongan baginya kepada tha'at. Dan hendaklah niatnya untuk memperoleh kekuatan mentha'ati Allah.

Kalau ia tidak sanggup kepada yang demikian, maka hendaklah harta itu digunakannya kepada yang diperbolehkan oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Kalau digunakannya untuk penolong berbuat ma'siat kepada Allah Ta'ala , niscaya adalah ia orang yang kufur (tidak mensyukuri) akan segala nikmat Allah 'Azza wa Jalla. berhak kejauhan dan kutukan daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua : hendaklah disyukurinya orang yang memberi, dido'akan dan dipujikan. Syukur dan do'anya itu, hendaklah tidak keluar dari kedudukan si pemberi selaku *perantaraan. Tetapi dia adalah jalan sampainya nikmat* Allah kepadanya.

Dan *jalan* itu mempunyai hak, di mana dia telah dijadikan Allah sebagai *jalan* dan *perantaraan.* Dan tidaklah ia menghilangkan penglihatan nikmat daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bersabda Nabi saw. :

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللّٰهَ.

(Man lam yasykurin-naasa lam yasykurillaah).

Artinya : *"Siapa yang tidak mensyukuri manusia, niscaya ia tidak mensyukuri Allah".* (1)

Allah 'Azza wa Jalla memujikan hambaNya pada beberapa tempat atas amal perbuatan mereka, padahal Dia yang menjadikan dan yang menciptakan kudrat pada perbuatan-perbuatan itu, seperti firman-Nya :

(Ni'mal 'abdu innahuu awwaab)= نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ. (سورة ص، الآية: ٣٠)

Artinya : *"Ia adalah seorang hamba Allah yang amat baik! Sesungguhnya dia senantiasa kembali kepadaNya".* (S. Shad, ayat 30). Dan pada beberapa tempat yang lain.

Hendaklah penerima zakat, mengucapkan dalam do'anya : "Disucikan Allah kiranya hatimu dalam hati orang-orang baik, dibersihkan Allah amalanmu dalam amalan orang-orang pilihan dan diberikan Allah rahmat kepada ruhmu dalam ruh orang-orang syahid".

Bersabda Nabi saw. : *"Siapa yang menyerahkan kepadamu sesuatu pemberian yang baik, maka balaskanlah pemberian itu! Jikalau kamu tidak sanggup, maka berdo'alah kepadanya, sehingga kamu mengetahui, bahwa kamu telah membalaskan pemberiannya".* (2)

Setengah daripada kesempurnaan syukur, ialah menutupkan kekurangan yang ada pada pemberian, kalau ada padanya kekurangan. Dan tidak menghina dan mencaci akan pemberian itu.

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Sa'id. Abu Dawud dan Ibnu Hibban dari Abi Hurairah dan katanya hadits hasan shahih.
(2) Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari Ibnu Umar dengan isnad shahih.

Dan tidak diberi malu orang yang diminta, apabila ia tidak memberi. Dan hendaklah memandang besar perbuatan dari orang yang memberi itu, kepada dirinya dan kepada orang lain.

Tugas si pemberi, ialah memandang kecil amalan yang dikerjakannya. Dan tugas si penerima, ialah mengingati nikmat yang diperolehnya dan hendaklah memandangnya besar. Masing-masing hamba Allah itu, hendaklah berdiri pada hak kewajibannya. Dan yang demikian itu, tidak ada padanya pertentangan. Karena yang mewajibkan untuk memandang kecil dan besar adalah bertentangan. Yang bermanfa'at bagi si pemberi, ialah memperhatikan sebab-sebab yang membawa kecil arti pemberiannya dan memberi melarat yang sebalik dari itu.

Dan bagi yang menerima adalah sebaliknya. Sehingga masing-masing, tidak berlawanan dengan melihat nikmat itu daripada Allah 'Azza wa Jalla. Karena orang yang tidak melihat perantaraan itu, sebagai *perantaraan,* adalah orang bodoh. Dan orang yang mungkir, ialah orang yang tidak sekali-kali melihat perantaraan itu.

Ketiga : hendaklah dilihatnya barang yang diambilnya itu. Kalau tidak dari yang halal, hendaklah ia menjaga diri daripadanya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

(سورة الطلاق، الآية ٢-٣)

(Wa man yattaqillaaha yaj-'al lahuu makhrajan wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib).

Artinya : *"Siapa yang takut (bertaqwa) kepada Allah, maka Dia mengadakan untuk orang itu, jalan keluar (dari kesulitan). Dan memberikan rezeki kepadanya dari (sumber) yang tiada pernah dipikirkannya."* (S. Ath-Thalaq, ayat 2 - 3). Orang yang menjaga diri (wara') dan yang haram, terbukalah baginya yang halal.

Dari itu, janganlah diterima harta orang-orang Turki, tentara, pegawai-pegawai sultan dan orang-orang yang sebagian besar usahanya dari haram. Kecuali kalau dia dalam keadaan yang sempit benar dan barang yang diserahkan kepadanya, tidak diketahuinya, pemiliknya yang sebenarnya. Maka dalam hal ini, ia boleh mengambil sekedar perlu saja. Karena fatwa dari syari'at, dalam hal yang seperti ini, ialah boleh ia menerima sedekah, berdasarkan kepada apa yang akan diterangkan nanti dalam *"Kitab Halal dan Haram".* Yaitu apabila ia telah lemah daripada memperoleh yang halal.

Apabila diambilnya pemberian tersebut, maka tidaklah pengambilan itu *pengambilan zakat* namanya. Karena tidaklah menjadi zakat dari pembayarnya, dan harta itu haram.

Keempat : hendaklah ia menjaga dari hal-hal yang meragukan dan menyangsikan tentang jumlah yang diambilnya dari zakat. Janganlah ia mengambil, selain daripada jumlah yang diperbolehkan. Dan tidak ia mengambilnya, kecuali apabila ia meyakini benar-benar, bahwa ia termasuk golongan orang yang berhak menerima zakat.

Kalau ia menerima zakat atas nama golongan *mukatab* dan *gharim,* maka janganlah melebihi dari sekedar hutang. Kalau ia mengambil zakat, disebabkan bekerja pada zakat, maka janganlah melebihi dari ongkos yang layak. Kalau diberikan lebih banyak dari itu, hendaklah ia menolak dan tidak menerimanya. Karena bukanlah itu harta kepunyaan si pemberi, sehingga ia boleh bersedekah begitu saja.

Kalau ia seorang musafir, janganlah melebihi daripada perbekalan dan ongkos kendaraan ke tempat tujuannya. Kalau ia seorang pejuang di medan perang, janganlah ia mengambil, selain daripada apa yang diperlukannya untuk berperang khususnya. Yaitu : *kuda, senjata* dan *belanja.* Dan taksiran untuk itu, adalah dengan taksiran yang sungguh-sungguh dan tak adalah baginya batas tertentu.

Dan begitu pula, perbekalan bagi bermusafir. Dan *orang wara',* meninggalkan yang meragukan kepada yang tidak meragukannya.

Kalau ia mengambil zakat, disebabkan kemiskinan, maka hendaklah mula-mula ia memperhatikan kepada perabot rumahnya, pakaiannya dan kitab-kitabnya. Adakah diantara barang-barang tersebut, yang tidak diperlukannya? Atau tidak diperlukan atas kecantikannya, sehingga mungkin diganti dengan barang lain yang memadai baginya dan melebihi sebahagian harganya.

Semuanya itu, memerlukan kepada pemikiran yang sungguh-sungguh. Ada padanya segi *dhahir,* di mana ia meyakini bahwa ia berhak dan segi *lain* yang bertentangan dengan segi *dhahir* tadi, di mana ia meyakini bahwa ia tidak berhak.

Diantara kedua segi tersebut, terdapat beberapa hal yang di tengah-tengah, yang serupa satu dengan lainnya. Dan siapa yang bermain-main keliling barang yang terlarang, besar kemungkinan ia terjatuh ke dalamnya.

Pada dhahirnya, di sini dipegang, adalah kepada perkataan si penerima zakat. Dan yang berkepentingan, pada menentukan kepen-

tingannya, mempunyai beberapa tingkatan, tentang *kesempitan* dan *kelapangannya.* Dan tingkatan-tingkatan itu tidak terhingga jumlahnya. *Orang wara',* condong kepada kesempitan dan *orang yang menganggap enteng tentang sesuatu,* condong kepada kelapangan. Sehingga ia memandang dirinya memerlukan kepada bermacam-macam seni kelapangan, yaitu hal-hal yang terkutuk pada agama.

Kemudian, apabila telah tertentu keperluannya, maka janganlah si penerima zakat itu, mengambil lebih banyak. Tetapi sekedar yang mencukupkan kebutuhannya, dari waktu diambilnya sampai kepada masa setahun.

Inilah sejauh mungkin masa, yang diberi kesempatan padanya, dari segi bahwa *masa setahun,* apabila berulang-ulang, niscaya berulang-ulang pula sebab kemasukan uang. Dan dari segi bahwa Rasulullah saw. menyimpan untuk keluarganya *makanan setahun.* (1)

Inilah yang lebih mendekati kepada kebenaran, batasan yang membatasi fakir dan miskin. Kalau disingkatkan kepada keperluannya untuk *sebulan* atau *sehari,* maka ini adalah lebih mendekati kepada *taqwa.*

Berbeda pendapat diantara beberapa madzhab dari para ulama, tentang jumlah yang diambil menurut hukum zakat dan sedekah. Diantaranya, ada yang bersangatan benar sedikitnya, kepada batas yang mengharuskan, disingkatkan kepada sekedar makanan sehari-semalam dari si penerima zakat itu. Golongan ini berpegang dengan apa yang diriwayatkan Sahl bin Al-Handhaliah, bahwa : "Nabi saw. melarang meminta-minta dalam keadaan kaya".

Lalu ditanyakan kepada Nabi saw. tentang *kaya* itu, maka beliau menjawab : "Mencukupi untuk pagi dan sore". (2)

Berkata golongan lain, boleh si penerima zakat itu mengambil sampai kepada *batas kaya.* Batas kaya, ialah *nishab zakat,* karena Allah Ta'ala tidak mewajibkan zakat, selain atas orang-orang kaya. Seterusnya, golongan ini mengatakan, bahwa si penerima zakat boleh mengambil untuk dirinya sendiri dan untuk masing-masing dari keluarganya, sebanyak *nishab zakat.*

Berkata golongan lain pula, bahwa *batas kaya,* ialah lima puluh dirham atau nilainya dengan emas, karena diriwayatkan Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda :

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar.
(2) Dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Hibban dari Sahl bin Al-Handhaliah.

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَالٌ يُغْنِيهِ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَفِي وَجْهِهِ خُمُوشٌ.

(Man sa-ala wa lahu maalun yughniihi jaa-a yaumal qiyaamati wa fii wajhihi khumuusyun).

Artinya : *"Siapa yang meminta-minta, sedang ia mempunyai harta yang menjadikan ia kaya, niscaya ia datang pada hari qiamat dan pada mukanya penuh dengan luka yang digaruk-garuk".*

Maka ditanyakan Nabi saw. : " Bagaimanakah kayanya itu?".
Lalu Nabi saw. menjawab : *"Lima puluh dirham atau nilainya dari emas".* (1)

Ada yang mengatakan, bahwa perawi hadits tadi, tidak kuat. Berkata suatu golongan, *empat puluh dirham,* karena diriwayatkan oleh 'Atha' bin Yassar suatu *hadits munqathi'* (hadits yang putus riwayatnya antara perawi dan Nabi saw.), bahwa Nabi saw. bersabda : *"Barangsiapa meminta-minta, sedang dia mempunyai satu auqiah perak (empat puluh dirham), maka adalah dia memaksakan diri meminta yang tidak dibolehkan".* (2)

Segolongan lain lagi, terlalu benar memberi kelapangan, di mana mereka mengatakan : "Boleh bagi si penerima zakat mengambil suatu jumlah, yang dapat dibelikannya suatu benda. Lalu ia merasa cukup dengan benda itu seumur hidupnya. Atau ia menyediakan suatu barang untuk diperniagakannya. Dan ia merasa cukup dengan barang itu seumur hidupnya, karena inilah yang bernama kaya". Berkata Umar ra. : "Apabila kamu memberi, maka kayakanlah orang yang diberikan itu!". Sehingga segolongan berpendapat, bahwa seorang yang fakir, boleh mengambil jumlah yang membawa ia kepada keadaan yang layak, walau sepuluh ribu dirham. Kecuali apabila ia telah keluar dari batas sederhana.

Tatkala Abu Thalhah sibuk dengan kebunnya, sampai tertinggal shalat, lalu ia berkata : "Aku serahkan kebun ini untuk sedekah!". Maka Nabi saw. berkata : *"Serahkanlah kebun itu kepada kerabatmu. Itu adalah lebih baik bagimu!".*

Lalu Abu Thalhah menyerahkannya kepada Hassan dan Abu Qatadah. Maka sebuah kebun kurma bagi dua orang, adalah banyak, sehingga tidak memerlukan kepada yang lain.

---

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Ibnu Mas'ud.
(2) Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari 'Atha', sebagai hadits muttashil, tidak munqathi'!.

Umar ra. menyerahkan kepada seorang Arab kampung, seekor unta betina serta dengan anaknya.
Demikianlah diceriterakan tentang memberikan kelapangan pada bersedekah itu.

Adapun *menyedikitkan* sampai kepada makanan *sehari* atau sebahagian dari sekati makanan, maka itu datangnya, mengenai tidak disukai meminta-minta dan bulak-balik dari pintu ke pintu rumah orang.

Hal yang seperti itu ditantang benar-benar dan mempunyai kedudukan hukum yang lain. Bahkan; membolehkan, sampai dapat dibelikannya suatu benda, di mana ia merasa cukup dengan benda itu, adalah lebih mendekati kepada suatu kemungkinan dan juga lebih condong kepada keroyalan.

Yang lebih mendekati kepada kesederhanaan, ialah mencukupi setahun. Dan dibalik itu, adalah membahayakan. Sedang kurang dari itu, adalah menyempitkan.

Segala persoalan ini, apabila tak ada padanya penentuan sesuatu bahagian dengan *tauqif* (penentuan yang datang dari Nabi saw.), maka tidaklah bagi orang *mujtahid*, selain daripada menetapkan hukum dengan apa yang terjadi baginya. Kemudian dikatakan kepada orang yang wara' : "Mintalah fatwa kepada hatimu, walaupun mereka telah berfatwa kepadamu dan mereka telah berfatwa kepadamu", sebagaimana telah disabdakan Nabi saw. Karena dosa itu adalah suatu penyakit hati.

Dari itu, apabila yang menerima zakat, memperoleh sesuatu pada dirinya, dari apa yang diambilnya itu, maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah padanya dan janganlah memandang enteng, karena berdalilkan dengan fatwa dari ulama-ulama dhahir.

Fatwa mereka mempunyai beberapa ikatan dan melepaskan dari hal-hal yang dlarurat. Pada fatwa itu, terdapat dugaan-dugaan dan perbuatan-perbuatan yang meragukan. Dan menjaga dari hal-hal yang meragukan itu, adalah sifat dari orang-orang yang beragama, dan kebiasaan dari orang-orang yang berjalan ke jalan akhirat.

Kelima : hendaklah yang menerima zakat, bertanya kepada pemilik harta, berapa jumlah zakat yang diwajibkan ke atas pundaknya. Kalau ada yang diserahkannya, di atas harga yang seharusnya, maka janganlah diambilnya. Karena dia tidak berhak bersama kongsinya, melainkan harga yang pantas. Maka hendaklah dikurangkannya

dari harga itu, sebanyak apa yang diserahkan kepada dua orang daripada golongannya yang menerima zakat.

Pertanyaan yang dimajukan kepada pemilik harta tadi, adalah wajib atas kebanyakan orang, karena mereka tiada menjaga pembahagian itu, adakalanya karena kebodohan dan adakalanya karena memandang enteng. Dan baru boleh meninggalkan pertanyaan dari persoalan-persoalan yang seperti ini, apabila tidak menimbulkan keras dugaan, kemungkinan haram padanya.

Dan akan datang uraian tentang tempat-tempat yang menimbulkan dugaan pertanyaan dan tingkat kemungkinan, pada *"Kitab Halal dan Haram"*. Insya Allah Ta'ala.

* *
*

PASAL KEEMPAT : *Tentang sedekah sunat, tentang keutamaannya, adab menerimanya dan memberinya.*

PENJELASAN : *Keutamaan sedekah.*

Diantara hadits-hadits yang menerangkan keutamaan sedekah, yaitu sabda Nabi saw. :

تَصَدَّقُوْا وَلَوْ بِتَمْرَةٍ فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ وَتُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ .

(Tashaddaquu walau bitamratin fa-innahaa tasuddu minal-jaa-'i wa tuthfi-ul-khathii-ata kamaa yuthfi-ul-maaunnaar).

Artinya : *"Bersedekahlah, walaupun dengan sebiji kurma. Sesungguhnya sedekah itu menutupkan keperluan daripada orang yang lapar dan memadamkan kesalahan, sebagaimana air memadamkan api".* (1)

Bersabda Nabi saw. :

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ .

(Ittaqunnaara wa lau bisyiqqi tamratin fa-in lam tajiduu fabikalimatin thayyibah).

Artinya : *"Takutilah api neraka, walaupun dengan sebelah biji kurma. Kalau tidak kamu peroleh biji kurma, maka dengan perkataan yang baik".* (2)

Bersabda Nabi saw. : *"Tidaklah dari seorang hamba muslim, yang bersedekah dengan suatu sedekah daripada usaha yang baik – dan Allah tidak menerima, selain yang baik – melainkan adalah Allah yang mengambil sedekah itu dengan tangan kananNya. Lalu dipeliharaNya sebagaimana dipelihara oleh seorang dari kamu akan anak lembunya, sehingga biji kurma itu sampai sebesar bukit Uhud".* (3)

---

(1) Dirawikan Ibnul Mubarok dari Akramah, hadits mursal.
(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Uda bin Hatim.
(3) Dirawikan Muslim dan lain-lain dari Abu Hurairah.

Bersabda Nabi saw. kepada Abid-Darda' : *"Apabila engkau masakkan sayuran, maka banyakkanlah airnya, kemudian lihatlah kepada tetanggamu, lalu tuangkanlah kepada mereka daripadanya dengan yang baik!".* (1)

Bersabda Nabi saw. : *"Tiadalah seorang hamba, yang membaguskan sedekahnya, melainkan Allah 'Azza wa Jalla membaguskan penggantinya pada harta peninggalannya".*

Bersabda Nabi saw. : *"Tiap-tiap manusia itu dalam naungan sedekahnya, sehingga ia diadili diantara segala manusia".* Bersabda Nabi saw. : *"Sedekah itu menutupkan tujuh puluh pintu kejahatan".* Bersabda Nabi saw. : *"Sedekah secara rahasia, memadamkan kemarahan Tuhan 'Azza wa Jalla".* Bersabda Nabi saw. : *"Tidaklah yang memberikan daripada keluasan, dengan pahala yang lebih utama, daripada yang menerima untuk memenuhi hajat keperluan".*

Semoga yang dimaksudkan dengan hadits ini, ialah orang yang bertujuan daripada memenuhi hajat keperluannya, adalah menyerahkan seluruh waktunya untuk agama. Maka samalah dia dengan orang yang memberi, yang bertujuan dengan pemberiannya itu, untuk memakmurkan agamanya.

Ditanyakan Rasulullah saw. : "Sedekah manakah yang lebih utama?". Nabi saw. menjawab : *"Yaitu bahwa engkau bersedekah, di mana engkau dalam sehat dan kikir, bercita-cita kekal dan takut kepada kemiskinan. Janganlah engkau lambatkan bersedekah itu, sehingga apabila nyawa telah sampai kepada nafas yang penghabisan, lalu engkau katakan : untuk si anu sekian, untuk si anu sekian dan adalah itu untuk si anu!".*

Bersabda Nabi saw. pada suatu hari kepada para shahabatnya : *"Bersedekahlah kamu sekalian!".*
Menjawab seorang shahabat : "Padaku ada satu dinar!".
Maka bersabda Nabi saw. : *"Belanjakan untuk dirimu!".*
Menjawab shahabat itu : "Padaku ada satu dinar lagi!".
Menyahut Nabi saw. : *"Belanjakanlah untuk isterimu!".*
Menjawab shahabat itu lagi : "Padaku ada satu dinar lagi!".
Menyahut Nabi saw. : *"Belanjakanlah untuk anakmu!".*
Menjawab shahabat itu lagi : "Padaku ada satu dinar lagi!".
Menyahut Nabi saw. : *"Belanjakanlah untuk pelayanmu!".*
Menjawab shahabat itu lagi : "Padaku ada satu dinar lagi!".

---

(1) Menurut al-Iraqi, dirawikan Muslim dari Abu Dzar, tidak dari Abid Darda'.

Maka menjawab Nabi saw. : *"Engkaulah yang lebih tahu kepentingan, untuk apa uang itu lagi".*

Bersabda Nabi saw. : *"Tidaklah halal sedekah untuk keluarga Muhammad. Sedekah itu adalah daki manusia".*

Bersabda Nabi saw. : *"Kembalikanlah kehormatan orang yang meminta, walaupun dengan makanan seperti kepala burung".*
Bersabda Nabi saw. : *"Kalau benarlah orang yang meminta, maka dia tidak merasa senang kepada orang yang menolak permintaannya".*

Berkata 'Isa as. : "Siapa yang menolak orang yang meminta, yang kecewa keluar dari rumahnya, niscaya malaikat tidak masuk ke rumah itu selama tujuh hari".

Nabi kita Muhammad saw. tidak menyerahkan dua perkara kepada orang lain : ia sendiri menyimpan air bersuci dan menutupkannya di malam hari dan ia sendiri memberikan sesuatu kepada orang miskin dengan tangannya yang mulia.

Bersabda Nabi saw. : *"Tidaklah orang miskin itu, yang ditolak oleh sebiji dan dua biji kurma, oleh sesuap dan dua suap makanan. Sesungguhnya orang miskin ialah yang menjaga kehormatan diri. Bacakanlah kalau kamu mau :* "Laa yas-aluunan naasa ilhaafaa". *(Mereka tidak mau meminta berulang-ulang).S. Al-Baqarah, ayat 273.*

Bersabda Nabi saw. : *"Tidaklah seorang muslim yang memberi pakaian kepada orang muslim, melainkan adalah ia dalam pemeliharaan Allah 'Azza wa Jalla, selama masih tinggal secarik pakaian itu daripadanya".*

Adapun atsar, yaitu berkata 'Urwah bin Az-Zubair : "Telah bersedekah 'Aisyah ra. sebanyak lima puluh ribu, sedang bajunya sendiri koyak".

Berkata Mujahid mengenai firman Allah 'Azza wa Jalla :

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا . (سورة الدهر، الآية : ٨)

(Wa yuth-'imuunath tha-'aama 'alaa hubbihii miskiinan wa yatiiman wa asiira).

Artinya : *"Mereka memberikan makanan dengan kasih sayangnya kepada orang miskin, anak piatu dan orang tawanan (terpenjara).* (S. Ad-Dahr,ayat 8), bahwa : *mereka amat rindu kepada makanan itu.*

Umar ra. berdo'a : "Ya Allah, ya Tuhanku! Jadikanlah kurniaMu pada orang-orang baik dari kami, mudah-mudahan mereka kembalikan kurnia itu kepada yang berhajat dari pada kami".

Berkata Umar bin 'Abdul 'Aziz : "Shalat itu menyampaikan kamu setengah jalan, puasa itu menyampaikan kamu ke pintu kerajaan dan sedekah itu membawa kamu masuk ke dalamnya".

Berkata Ibnu Abil Ja'd : "Sesungguhnya sedekah itu, menolak tujuh puluh pintu kejahatan. Dan kelebihan merahasiakannya daripada melahirkannya, adalah tujuh puluh kali lipat. Dan sesungguhnya sedekah itu melepaskan seorang yang hidup dari tipuan tujuh puluh setan".

Berkata Ibnu Mas'ud : "Bahwa seorang laki-laki telah beribadah kepada Allah tujuh puluh tahun lamanya, kemudian tertimpa ke atas dirinya suatu perbuatan keji, maka binasalah amalannya. Kemudian lalulah ia pada seorang miskin, maka ia bersedekah kepadanya dengan sepotong roti. Maka diampunkan oleh Allah dosanya dan dikembalikan kepadanya amalannya yang tujuh puluh tahun itu".

Berkata Luqman kepada puteranya : "Apabila engkau berbuat suatu kesalahan, maka berikanlah sedekah!".

Berkata Yahya bin Mu'az : "Tiada aku ketahui suatu bijipun yang timbangannya seberat bukit-bukit dunia, selain daripada suatu biji daripada sedekah".

Berkata 'Abdul 'Aziz bin Abi Ruwwad : "Adakah dikatakan, bahwa tiga perkara dari gudang sorga : menyembunyikan kesakitan, menyembunyikan sedekah dan menyembunyikan bahaya (musibah) yang menimpa diri".

Ucapan yang di atas ini, ada yang meriwayatkan sebagai hadits musnad.

Berkata Umar bin Al-Khaththab ra. : "Bahwa segala amalan itu bangga membanggakan sesamanya. Maka berkatalah sedekah : "Akulah yang lebih utama daripada kamu semuanya!".

Abdullah bin Umar bersedekah gula, seraya berkata : "Aku mendengar firman Allah :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۔ (سورة آل عمران، الآية : ٩٢)

(Lan tanaalul birra hattaa tunfiquu mimmaa tuhibbuun).

Artinya : "*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, hanyalah jika*

kamu menafkahkan (mengeluarkan) sebahagian daripada apa yang kamu kasihi". (S. Ali 'Imran, ayat 92).
Dan Allah Maha Tahu bahwa aku menyukai gula".

Berkata An-Nakha'i : "Apabila sesuatu itu untuk Allah 'Azza wa Jalla maka aku tidak senang, bila ada padanya kekurangan".

Berkata 'Ubaid bin 'Umar : "Dikumpulkan manusia pada hari qiamat, dalam keadaan lapar, yang belum pernah sekali-kali dirasakan mereka. Dalam keadaan haus, yang belum pernah sekali-kali dirasakan mereka. Dan dalam keadaan tak berpakaian, yang belum pernah sekali-kali dialami mereka. Maka barangsiapa memberikan makanan karena Allah 'Azza wa Jalla, niscaya ia dikenyangkan oleh Allah. Barangsiapa memberikan minuman karena Allah 'Azza wa Jalla, niscaya ia diberikan minuman oleh Allah. Dan barangsiapa memberikan pakaian karena Allah 'Azza wa Jalla, niscaya diberikan pakaian oleh Allah".

Berkata Al-Hasan : "Kalau Allah berkehendak niscaya Ia menjadikan kamu semuanya kaya, tak ada yang fakir pada kamu. Tetapi Ia mencoba sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain".

Berkata Asy-Sya'bi : "Siapa yang tidak melihat dirinya, lebih memerlukan kepada pahala sedekah, daripada orang fakir yang berhajat kepada sedekahnya, maka sesungguhnya ia telah membatalkan sedekahnya dan telah menamparkan mukanya dengan sedekahnya itu".

Berkata Malik : "Kami berpendapat, bahwa tiada mengapa orang kaya itu minum dari air yang disedekahkannya dan yang diserahkannya untuk minuman di dalam masjid. Karena air itu diperuntukkan kepada orang yang haus, baik siapa saja dan tidaklah dimaksudkan khususnya kepada orang yang memerlukan dan kepada orang yang miskin".

Diceriterakan orang, bahwa Al-Hasan didatangi oleh seorang penjual budak belian dan bersamanya seorang budak perempuan. Lalu bertanya Al-Hasan kepadanya : "Relakah kamu harganya sedirham atau dua dirham?".

Menjawab penjual budak belian itu : "Tidak!".

Maka sahut Al-Hasan : "Kalau begitu pergilah! Allah Ta'ala rela pada bidadari dengan sesen dan sesuap makanan".

Berselisih jalan dari orang-orang yang mencari keikhlasan tentang itu. Suatu golongan daripada mereka, condong kepada lebih utama menyembunyikan. Dan suatu golongan lain condong kepada lebih utama melahirkan. Dan kami menunjukkan, bahwa pada masing-masing daripada keduanya, terdapat pengertian-pengertian dan bahaya-bahaya. Kemudian, kami akan bukakan tutup yang benar padanya.

Adapun *menyembunyikan*, maka padanya *lima pengertian :*

1. Menyembunyikan itu, menetapkan tertutup kepada si penerima. Kalau diterimanya secara terang-terangan, maka itu merusakkan untuk menutupkan kehormatan pribadi, terbuka terang keperluan diri, keluar daripada keadaan menjaga nama dan memeliharakannya yang amat disenangi, yang disangka oleh orang bodoh, bahwa orang orang yang menjaga nama itu adalah orang-orang kaya.

2. Menyembunyikan itu, menyelamatkan hati dan lidah manusia. Karena manusia itu, kadang-kadang dengki atau membantah berhaknya si penerima zakat itu. Dan mereka menduga bahwa si penerima itu mengambilnya tanpa memerlukan atau mengambilnya melebihi dari yang sebenarnya.

Dengki, jahat sangka dan upat adalah dosa besar. Dan menjaga manusia dari segala dosa yang tersebut tadi, adalah lebih utama.

Berkata Abu Ayub As-Sakhtayani : "Sesungguhnya aku meninggalkan memakai pakaian baru, karena takut mendatangkan iri hati pada tetanggaku". Berkata setengah orang zahid : "Kadang-kadang aku tinggalkan memakai sesuatu, karena teman-temanku akan menanyakan : "Dari manakah engkau memperoleh ini?".

Diriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, bahwa ia dilihat orang memakai kemeja baru, lalu bertanyalah sebahagian teman-temannya : "Dari manakah engkau memperoleh ini?".

Menjawab Ibrahim : "Aku diberikan pakaian oleh temanku Khaitsamah. Kalaulah aku ketahui bahwa familinya tahu, niscaya tidaklah aku terima pemberiannya itu".

3. Menolong si pemberi untuk merahasiakan amalannya. Karena keutamaan merahasiakan pemberian daripada melahirkan, adalah lebih banyak. Dan menolong kepada menyempurnakan perbuatan yang baik, adalah baik.

Menyembunyikan itu, tidak sempurna, kecuali dengan dua orang (si pemberi dan si penerima). Manakala dilahirkan oleh si penerima, niscaya terbukalah pekerjaan si pemberi.

Seorang laki-laki menyerahkan suatu barang, kepada setengah ulama dengan terang-terangan. Lalu ulama itu mengembalikannya. Kemudian seorang laki-laki lain menyerahkan kepadanya secara tersembunyi, maka diterimanya. Lalu orang bertanya kepada ulama tadi, mengapa beliau bertindak demikian?. Beliau menjawab : "Orang laki-laki ini beramal secara adab, menyembunyikan pemberiannya, maka aku terima. Dan orang laki-laki itu, merusakkan adab kesopanannya pada amalannya, maka aku kembalikan kepadanya".

Seorang laki-laki menyerahkan suatu barang di muka orang banyak kepada setengah orang shufi, lalu orang shufi itu mengembalikannya. Maka laki-laki itu bertanya : "Mengapakah tuan kembalikan kepada Allah 'Azza wa Jalla, apa yang telah diberikanNya kepada tuan?".

Menjawab orang shufi tadi : "Engkau telah menyekutukan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, pada milik Allah dan tidak engkau merasa puas dengan Allah 'Azza wa Jalla saja. Dari itu, aku kembalikan kepada engkau persekutuan engkau".

Sebahagian orang *'arifin* (orang yang mendalam ma'rifahnya kepada Allah) menerima sesuatu yang diberikan secara rahasia dan menolaknya kalau diberikan secara terang-terangan. Lalu ia ditanyakan tentang yang demikian, maka ia menjawab : "Aku mendurhakai Allah, dengan cara terang-terangan, maka aku tidak menolong engkau pada ma'siat. Dan aku mentha'atiNya dengan cara menyembunyikan, maka aku menolong engkau kepada kebajikan".

Berkata Ats-Tsuri : "Kalau aku ketahui bahwa seseorang mereka, tiada menyebutkan dan tiada menceriterakan akan sedekahnya, niscaya aku terima sedekahnya".

4. Bahwa pada melahirkan penerimaan itu, adalah penghinaan dan kerendahan diri. Tidaklah bagi seorang mu'min itu menghinakan dirinya. Ada sebahagian ulama mau menerimanya secara rahasia dan tidak mau menerima secara terbuka, seraya mengatakan : "Bahwa dengan terbuka itu, menghinakan ilmu dan merendahkan ahli ilmu. Maka tidaklah aku bersama orang yang meninggikan sesuatu dari dunia, dengan merendahkan ilmu dan menghinakan ahli ilmu".

5. Menjaga daripada keraguan perkongsian. Bersabda Nabi saw. : *"Siapa yang dihadiahkan kepadanya suatu hadiah, di muka orang*

banyak, maka orang banyak itu berkongsi pada hadiah tadi". (1)

Dan dengan adanya barang itu perak atau emas, maka tidak keluar ia daripada bernama hadiah. Bersabda Nabi saw. : *"Sebaik-baik benda yang dihadiahkan seseorang kepada saudaranya, ialah perak atau diberinya makanan roti".* (2)

Perak itu dijadikan hadiah dengan terasing. Maka apa yang diberikan di muka orang banyak adalah makruh, selain dengan kerelaan mereka semuanya dan tidak terlepas daripada syubhat. Apabila di berikan dengan terasing (tidak di muka orang banyak), maka terhindarlah daripada syubhat itu.

Adapun *melahirkan* dan *memperkatakan* dengan sedekah yang diberikan itu, maka padanya terdapat empat pengertian :

1. Keikhlasan, kebenaran dan kesejahteraan daripada yang meragukan antara keadaan dan pandangan.

2. Menghilangkan kemegahan dan kedudukan, melahirkan kehambaan dan kemiskinan, melepaskan diri daripada kesombongan dan dakwaan tidak memerlukan,menjatuhkan diri sendiri daripada pandangan orang banyak.

Berkata setengah *ahli ma'rifah* kepada muridnya : "Lahirkan penerimaan sedekah dalam segala hal, kalau engkau yang menerima. Maka sesungguhnya engkau tidak terkepas dari salah satu dua orang : *orang yang terjatuh engkau daripada hatinya,* apabila engkau berbuat demikian. Dan itulah yang dimaksud. Karena dia menyerahkan, karena agama engkau dan mengurangkan bahaya bagi diri engkau. Atau *orang yang bertambah derajat engkau dalam hatinya,* dengan engkau lahirkan kebenaran. Dan itulah yang dimaksudkan oleh saudara engkau. Karena dia bertambah pahalanya dengan bertambah sayangnya kepada engkau dan penghormatannya akan engkau. Maka adalah engkau membuat pahala, karena engkaulah sebab bertambah pahala baginya".

3. Bahwa orang yang berma'rifah kepada Allah, tak ada penglihatannya, selain kepada Allah 'Azza wa Jalla. Rahasia dan terang padanya satu. Memperbedakan keadaan, adalah syirik dalam tauhid.

Berkata setengah mereka : "Kami tidak memperdulikan dengan do'a orang yang mengambil dalam cara rahasia dan menolak dalam

---

(1) Dirawikan Al-'Uqaili dan Ibnu Hibban, termasuk hadits dla'if.
(2) Dirawikan Ibnu 'Uda dari Ibnu 'Umar dan memandangnya dla'if.

cara terang. Memandang kepada makhluk yang hadlir atau yang tak hadlir, adalah suatu kekurangan dalam keadaan. Tetapi seyogialah, bahwa pandangan itu tertuju kepada Yang Maha Esa dan Maha Tunggal".

Diceriterakan, bahwa sebahagian dari guru (syaikh), adalah amat tertarik kepada seorang dari sejumlah muridnya yang banyak. Maka keadaan yang demikian, menyusahkan perasaan murid-murid yang lain. Lalu bermaksudlah tuan guru itu melahirkan kelebihan muridnya yang seorang tadi kepada murid-muridnya yang lain. Maka beliau serahkan kepada masing-masing muridnya, seekor ayam, serava berkata : "Hendaklah masing-masing kamu pergi sendiri-sendiri, membawa ayamnya dan sembelihkanlah tanpa dilihat oleh seorang manusia".

Maka pergilah masing-masing mereka, menyembelihkan ayamnya. kecuali murid yang seorang itu. Dia mengembalikan ayamnya, seraya bertanya kepada kawan-kawannya, murid-murid yang lain. Lalu mereka menjawab : "Kami telah mengerjakan apa yang disuruhkan kami oleh tuan guru!".

Lalu tuan guru itu bertanya kepada murid yang seorang tadi : "Mengapakah tidak engkau sembelihkan ayam itu, sebagaimana disembelihkan oleh teman-temanmu?".

Menjawab murid itu : "Tak sanggup aku memperoleh tempat, yang aku tidak dilihat oleh seseorang, karena Allah melihat aku pada tiap-tiap tempat".

Menyambung tuan guru : "Karena inilah, aku tertarik kepadanya, karena dia tidak memandang, selain kepada Allah 'Azza wa Jalla".

4. Bahwa melahirkan itu, adalah menegakkan *sunnah bersyukur.* Berfirman Allah Ta'ala :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ . (سورة الضحى، الآية : ١١)

(Wa ammaa bini'mati rabbika fahaddits)

Artinya : *"Dan kurnia Tuhan engkau, hendaklah siarkan!* (S. Adh-Dhuha, ayat 11).

Menyembunyikan, adalah kufur (menutupkan) nikmat. Dan Allah 'Azza wa Jalla tidak menyukai orang yang menyembunyikan apa yang dianugerahiNya dan dilekatkanNya orang itu dengan kekikiran. Maka berfirman Ia :

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ .

(سورة النساء، الآية: ٣٧)

(Alladziina yabkhaluuna wa ya'-muruunan naasa bil-bukhli wa yaktumuuna maa aataahumullaahu min fadllihi).

Artinya : *"Yaitu orang-orang yang kikir, menyuruh manusia supaya bersifat kikir dan menyembunyikan kurnia yang diberikan Allah kepadanya".* (S. An-Nisa', ayat 37).

Bersabda Nabi saw. : *"Apabila Allah Ta'ala menganugerahkan suatu nikmat kepada hambaNya, niscaya suka Ia, agar nikmat itu kelihatan pada hambaNya".* (1)

Seorang laki-laki memberikan sesuatu kepada setengah orang salih, secara tersembunyi. Lalu tidak mau menerimanya, seraya mengatakan : "Ini adalah dari dunia dan secara terang-terangan adalah lebih utama padanya. Dan cara tersembunyi, adalah lebih utama pada urusan akhirat".

Dari itu, berkata sebahagian mereka : "Apabila diberikan kepada engkau di muka orang banyak, maka ambillah! Kemudian kembali - kan secara rahasia!".

Bersyukur pada pemberian orang itu, dianjurkan. Bersabda Nabi saw. : *"Siapa yang tidak mensyukuri manusia, maka dia tidak mensyukuri Allah 'Azza wa Jalla".*

Syukur itu, adalah sama dengan *pembalasan atas pemberian,* sehingga Nabi saw. bersabda : *"Barangsiapa menyerahkan kepadamu suatu pemberian, maka balasilah! Kalau tidak sanggup, maka pujilah dia dengan kebaikan dan berdo'alah kepadanya, sehingga kamu mengetahui bahwa kamu telah membalasi kebaikannya".*

Tatkala berkata *kaum Muhajirin* (orang-orang yang berhijrah ke Madinah mengikuti Nabi saw.), tentang *syukur* : "Wahai Rasulullah! Belum pernah kami menjumpai orang yang sebaik kaum (penduduk), yang kami tempati pada mereka (orang Madinah). Maka bagi-bagikan hartanya kepada kami. Sehingga kami takuti, mereka habiskan semuanya untuk memperoleh pahala".

Menjawab Nabi saw. : *"Tiap-tiap apa yang kamu syukuri kepada mereka dan kamu pujikan, adalah itu pembalasan namanya".*

---

(1) Dirawikan Ahmad dari Imran bin Hushain, dengan sanad shahih.

Sekarang, apabila anda telah mengetahui segala pengertian ini, maka ketahuilah, bahwa apa yang telah dinukilkan, tentang berbeda pendapat para alim ulama tentang *menyembunyikan* atau *melahirkan* dari sedekah itu, sebetulnya tidaklah perbedaan pendapat tentang *masalahnya,* tetapi hanyalah *perbedaan keadaan saja.*

Maka di sini, membuka kulit, tampak isi, kami menegaskan, bahwa tidaklah kami menetapkan suatu hukum dengan tegas, bahwa *menyembunyikan* itu, adalah lebih utama dalam segala hal atau *melahirkan* itu adalah lebih utama. Tetapi hal itu berbeda menurut *perbedaan niat* yang diniatkan. Dan niat itu berbeda, dengan berlainan keadaan dan orang.

Dari itu, seyogialah bagi orang yang ikhlas, mengintip dirinya sendiri, sehingga dia tidak terikat dengan tali tipuan dan tidak tertipu dengan kesangsian tabi'at dan dayaan setan.

Dayaan dan tipuan itu, lebih banyak pada pengertian *menyembukan* daripada *melahirkan,* di mana sebetulnya dayaan dan tipuan itu terdapat pada kedua-duanya.

Jalan *masuknya tipuan pada dirahasiakan,* ialah dari kecondongan tabi'at manusia kepadanya. Karena padanya kurang kemegahan dan kedudukan, jatuh derajat pada pandangan manusia dan pandangan makhluk kepadanya dengan mata penghinaan. Dan kepada si pemberi, dengan mata pemberi nikmat, yang berbuat kebaikkan.

Inilah dia suatu penyakit yang tertanam dan membenam di dalam jiwa. Dan dengan perantaraan penyakit itu, setan melahirkan pengertian-pengertian kebajikan, sehingga dia membuat alasan kebenarannya dengan pengertian yang lima, yang telah kami sebutkan dahulu.

Ukuran dan sipatan itu semuanya, adalah satu. Yaitu : perasaan sakitnya dengan terbuka berita penerimaannya akan sedekah, adalah seperti sakitnya dengan terbukanya sedekah yang diterima oleh sebahagian teman-teman dan kawan-kawannya. Sehingga, kalau ia bermaksud menjaga manusia daripada mengupat, dengki dan buruk sangka atau menjaga rusaknya yang tertutup atau menolong si pemberi kepada merahasiakan atau memeliharakan ilmu daripada pemberian, maka semuanya itu, termasuk yang berhasil dengan membukakan sedekah temannya.

Kalau membukakan urusannya sendiri, adalah lebih berat kepadanya, daripada membuka urusan orang lain. Maka diumpamakan

dengan berhati-hati daripada segala pengertian tersebut, adalah lebih salah dan lebih batil lagi daripada tipuan dan godaan setan.

Penghinaan kepada ilmu, haruslah diawasi, dari segi dia itu ilmu, tidak dari segi, dia itu ilmu si Zaid atau ilmu si Umar umpamanya. Mengupat, haruslah diawasi, dari segi dia itu mendatangkan kerusakan nama yang harus dipelihara. Tidak dari segi mengupat itu mendatangkan kerusakan nama baik si Zaid khususnya.

Siapa yang memperhatikan persoalan yang seperti ini dengan sebaik-baiknya, mungkinlah setan tak berdaya terhadapnya. Kalau tidak, maka selalulah kebanyakan amal dan sedikitlah keuntungan.

Adapun *segi melahirkan,* maka tabi'at condong kepadanya, dari segi menyenangkan hati si pemberi dan membangkitkan semangat orang lain untuk menirukannya. Dan melahirkan kepada orang lain, bahwa si penerima itu, termasuk orang yang bersungguh-sungguh benar mensyukuri pemberian orang. Sehingga orang banyak ingin memuliakan dan merasa kehilangan, bila si pemberi itu tidak ada.

Inipun suatu penyakit yang tertanam di dalam bathin. Dan setan tidak berdaya terhadap orang yang beragama, selain dengan melakukan kekejian ini, dalam bidang melaksanakan sunnah Nabi saw. Dan berkatalah setan itu kepadanya : "Syukur itu, sebahagian dari pada *sunnah* dan menyembunyikan itu sebahagian daripada *ria*". Lalu setan itu mengemukakan pengertian-pengertian yang telah kami sebutkan dahulu, untuk dibawanya kepada *melahirkan.* Dan tujuannya yang mendalam, ialah apa yang telah kami sebutkan itu.

Ukuran dan sipatan itu semuanya, yaitu hendaklah melihat kepada kecondongan diri kepada bersyukur, di mana kabar itu tidak berpenghabisan kepada si pemberi dan kepada orang yang suka dengan pemberiannya. Di muka orang banyak, mereka tidak suka melahirkan pemberian itu dan ingin menyembunyikannya. Kebiasaan mereka, tidak mau memberikan, selain kepada orang yang menyembunyikannya dan tidak mensyukurinya.

Apabila segala hal keadaan ini bersamaan padanya, maka hendaklah ia ketahui, bahwa penggeraknya ialah menegakkan *sunnah* tentang *syukur* dan *memperkatakan nikmat.* Kalau tidak demikian, maka adalah ia *tertipu.*

Kemudian, apabila telah diketahui, bahwa penggeraknya, adalah *sunnah tentang bersyukur,* maka tidak seyogialah ia melupakan tentang menunaikan hak si pemberi.

Maka hendaklah ia perhatikan : kalau si pemberi itu, termasuk orang yang menyukai syukur dan berita pemberiannya, maka seyogialah ia menyembunyikan dan tidak mensyukurinya. Karena menunaikan hak si pemberi itu, adalah tidak menolongnya kepada kedhaliman. Dan dimintanya kesyukuran itu, adalah suatu kedhaliman.

Apabila ia mengetahui hal keadaan si pemberi, tidak menyukai syukur dan tidak bermaksud supaya pemberiannya disyukuri (diucapkan terima kasih), maka ketika itu, hendaklah si penerima mensyukuri akan si pemberi dan melahirkan sedekahnya.

Dari itulah bersabda Nabi saw. terhadap orang yang dipujikan dihadapan beliau :

(Dlarabtum 'unuqahu lau sami-'ahaa maa aflah) = ضَرَبْتُمْ عُنُقَهُ لَوْ سَمِعَهَا مَا أَفْلَحَ .

Artinya : *"Kamu pukul lehernya. Kalau didengarnya, tentu ia tidak merasa senang".* (1)

Dalam pada itu, Nabi saw. sendiri memujikan suatu kaum dihadapan mereka itu sendiri. Karena Nabi saw. percaya atas keyakinan mereka dan Nabi saw. tahu, bahwa yang demikian itu, tidak mendatangkan melarat kepada mereka. Bahkan Nabi saw. menambahkan kesukaan mereka kepada kebajikan, lalu Nabi saw. mengatakan kepada salah seorang daripadanya : *"Bahwa dia itu penghulu penduduk dusun".* Bersabda Nabi saw. mengenai seorang yang lain : *"Apabila datang kepadamu seorang mulia dari suatu kaum, maka muliakanlah dia!".* (2)

Pernah Nabi saw. mendengar perkataan seorang laki-laki, lalu mena'jubkan Nabi saw., maka bersabdalah beliau :

(Inna minal bayaani lasihraa). = إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا .

Artinya : *"Sesungguhnya dari jelasnya perkataan itu menjadi sihir yang menarik".*

Bersabda Nabi saw. : *"Apabila seorang daripada kamu mengetahui dari saudaranya, akan yang baik, maka hendaklah menceriterakannya, karena bertambahlah kegemarannya kepada kebajikan".*

Bersabda Nabi saw. : *"Apabila dipujikan seorang mu'min, maka bertambahlah iman di dalam hatinya".*

---

(1) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ali Bakrah.
(2) Dirawikan Ibnu Majah dari Ibnu Umar.

Berkata Ats-Tsuri : "Siapa mengenal dirinya, niscaya tidaklah memberikan melarat pujian manusia kepadanya".

Berkata pula Ats-Tsuri kepada Yusuf bin Asbath : "Apabila aku serahkan kepadamu suatu pemberian, adalah aku rahasiakan dia daripadamu. Dan aku melihat itu, suatu nikmat daripada Allah 'Azza wa Jalla kepadaku, maka bersyukurlah! Kalau tidak demikian, maka janganlah engkau bersyukur!".

Yang halus-halus daripada segala pengertian ini, seyogialah diperhatikan oleh orang yang memeliharakan hatinya. Karena segala amal perbuatan anggota badan, serta melengahkan segala yang halus-halus ini, adalah tertawaan dan makian setan kepadanya. Karena banyaklah kepayahan dan kurangnya manfa'at.

Ilmu yang seperti ini, adalah ilmu yang dikatakan, bahwa mempelajari suatu permasalahan daripadanya, adalah lebih utama daripada ibadah setahun. Karena dengan ilmu ini, hiduplah ibadah seumur hidup. Dan dengan tak mengetahui ilmu ini, mati dan kosonglah ibadah seumur hidup.

Pendek kata, mengambil sedekah di muka umum dan menolaknya yang secara rahasia, adalah jalan yang paling baik dan yang paling selamat. Maka tidak wajarlah ditolak dengan kata-kata yang terhias, kecuali diketahui benar, di mana secara rahasia dan terang-terangan itu sama.

Itulah dia *belerang merah,* yang selalu diperkatakan dan tak pernah bersua.

Kita bermohon akan Allah Yang Maha Pemurah, kebagusan pertolongan dan taufiq!.

PENJELASAN : *tentang yang lebih utama dari menerima sedekah & zakat.*

Adalah Ibrahim Al-Khawwash, Al-Junaid dan segolongan ulama, berpendapat bahwa mengambil sedekah adalah lebih utama. Karena pada mengambil zakat itu, adalah berdesak-desakan dan menyempitkan orang-orang miskin. Dan kadang-kadang tidak lengkap sifat untuk berhak mengambil zakat, seperti yang disifatkan dalam Kitab Suci.

Adapun sedekah, urusannya adalah lebih luas.

Ada golongan yang mengatakan, dengan mengambil zakat, tidak sedekah, karena menerima zakat itu, adalah menolong kepada yang

wajib. Kalau sekiranya semua orang miskin, menolak menerima zakat, maka berdosalah semuanya. Dan karena pada zakat, tak ada menyebut-nyebut padanya. Dia adalah hak yang diwajibkan karena Allah Ta'ala, sebagai rezeki kepada segala hambaNya yang memerlukan. Dan karena zakat itu diambil dengan keperluan. Dan manusia itu tahu dengan pasti, akan keperluan dirinya. Dan mengambil zakat, adalah mengambil dengan jalan agama.

Biasanya, orang yang bersedekah, memberikan kepada orang yang diyakininya baik.Dan karena berteman dengan orang-orang miskin, memasukkan ke dalam kehinaan dan kemiskinan dan amat jauh dari takabur. Karena kadang-kadang manusia itu, menerima sedekah dalam *tontonan pemberian hadiah*, maka tak berbedalah sedekah daripadanya.

Dan ini menegaskan atas kehinaan orang yang menerima dan keperluannya.

Perkataan yang benar mengenai ini, ialah bahwa hal itu, berlainan menurut keadaan orang, menurut keadaan yang biasa terjadi kepadanya dan menurut apa yang hadlir di dalam niatnya.

Kalau ada keraguan, mengenai dirinya bersifat dengan sifat yang berhak menerima zakat, maka tidak seyogialah ia mengambil zakat. Dan apabila ia mengetahui bahwa benar-benar ia berhak, seperti apabila ada utangnya yang dipergunakannya pada jalan kebajikan dan tak ada jalan baginya untuk membayarnya, maka benar-benarlah ia berhak menerima zakat.

Apabila disuruh pilih antara zakat dan sedekah, maka kalau orang yang bersedekah itu, tidak mau bersedekah dengan harta tadi, bila orang yang diserahkan itu, tak mau mengambilnya, maka hendaklah ia mengambil sedekah itu.

Sesungguhnya zakat wajib, adalah diserahkan oleh pemiliknya kepada yang berhak menerimanya. Maka pada yang demikian itu, membanyakkan kebajikan dan melapangkan orang-orang miskin. Dan kalau harta itu dikemukakan untuk sedekah dan tak ada pada pengambilan zakat itu, menyempitkan orang-orang miskin, maka dia boleh memilih. Dan keadaan pada keduanya itu berlebih kurang. Dan dalam banyak hal, menerima zakat adalah lebih menghancurkan dan menghinakan diri!.

Wallaahu a'lam! Allah Maha Tahu!.

Telah sempurna *"Kitab rahasia-rahasia Zakat"* dengan pujian, pertolongan dan kebaikan taufiq Allah Ta'ala. Dan insya Allah, akan disambung oleh *"Kitab Rahasia-rahasia Puasa".*

Segala pujian bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Diberi Allah rahmat kepada penghulu kita Muhammad, kepada sekalian nabi dan rasul, kepada para malaikat dan yang dekat dengan Allah, dari penduduk langit dan bumi, kepada segala keluarga dan shahabatnya. Diberi Allah kiranya kesejahteraan yang sebanyak-banyaknya, yang berkekalan terus-menerus sampai kepada hari qiamat.

Dan segala pujian bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa. Hanya Allah yang mencukupkan bagi kami dan sebaik-baik untuk menyerahkan diri!.

KITAB RAHASIA-RAHASIA PUASA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala pujian bagi Allah yang telah menganugerahkan kebaikan yang amat besar kepada segala hambaNya, dengan menolakkan tipuan dan kecerdikan setan daripada mereka. Dan menolakkan harapan dan mengecewakan sangkaan dari setan itu. Karena Allah telah menjadikan puasa suatu benteng dan kota pertahanan bagi segala auliaNya.
Dan membukakan bagi mereka dengan puasa itu segala pintu sorga. Serta memperkenalkan kepada mereka, bahwa jalan setan kedalam hati segala auliaNya, ialah nafsu yang telah teguh kuat. Dan dengan mencegah segala hawa nafsu itu, maka menjadilah jiwa yang aman tenteram, menampak keperkasaannya dalam menbasmikan musuhnya yang teguh cita-citanya. Dan selawat kepada Muhammad, pemimpin segala makhluk dan yang mempersiapkan sunnah (jalan yang akan ditempuh). Dan kepada kaum keluarga dan para sahabatnya, yang mempunyai pandangan mata yang tembus dan akal pikiran yang kokoh kuat. Kiranya Allah mencurahkan keselamatan yang sebanyak-banyaknya kepada mereka!
Kemudian dari itu, bahwa puasa adalah seperempat iman, menurut sabda Nabi s.a.w.:

(Ash-shaumu nishfush-shabri).
Artinya: "Puasa itu setengah sabar". (1).
Dan menurut sabdanya lagi:

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ

(Ash-shabru nishful iimaan).
Artinya: "Sabar itu setengah iman". (2).
Kemudian, puasa itu memperoleh kedudukan yang istimewa, dengan disandarkan kepada Allah Ta'ala, bila dibandingkan dengan rukun-rukun Islam lainnya. Karena firman Allah Ta'ala, menurut yang diceritakan Nabi s.a.w.:

1. Dirawikan At Tirmidzi dari seorang laki-laki dari suku Bani Salim. Dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah.
2. Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Mas'ud dengan sanad baik.

(Kullu hasanatin bi-'asyri amtsaalihaa ilaa sab'-i-mi-'ati dli'-fin illash shiyaamu fainnahuulii wa ana ajzii bih).
Artinya: "Tiap-tiap perbuatan baik,pahalanya sepuluh kali, sampai kepada tujuh ratus kali, selain daripada puasa. Maka puasa itu adalah bagiKu dan Aku akan membalasinya". (1).
Berfirman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati teguh (sabar) itu akan dibayar pahalanya dengan tiada terbatas". (S. Az-Zumar, ayat 10).
Dan puasa itu, adalah setengah (nishfu) sabar. Maka pahalanya melampaui undang-undang penentuan dan penghitungan. Cukuplah bagi anda untuk mengetahui kelebihannya, akan sabda Nabi s.a.w.: "Demi Allah yang jiwaku didalam tanganNya! Sesungguhnya bau busuk mulut orang yang berpuasa, akalah lebih harum pada sisi Allah daripada bau kesturi. Berfirman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang yang berpuasa itu meninggalkan hawa nafsu, makanan dan minuman karenaKu. Maka puasa itu untukKu dan Aku akan membalasinya". (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Sorga itu mempunyai sebuah pintu, yang dinamakan "Ar-Rayyan", yang tidak memasuki pintu itu, selain orang-orang yang berpuasa. Dan dijanjikan dengan menjumpai Allah Ta'ala pada balasan puasanya". (3).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Orang yang berpuasa itu mempunyai dua kesenangan: kesenangan ketika berbuka dan kesenangan ketika berjumpa denga Tuhannya". (4). Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiap-tiap sesuatu mempunyai pintu. Dan pintu ibadah ialah puasa". Bersabda Nabi s.a.w.: "Tidur orang yang berpuasa itu ibadah".
Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila masuk bulan Ramadlan, maka terbukalah segala pintu sorga dan terkuncilah segala pintu neraka dan dirantaikan segala setan. Dan berserulah seorang penyeru: "Wahai orang yang ingin berbuat kebajikan! Marilah kamu! Wahai orang yang ingin berbuat kejahatan! Hentikanlah dari kejahatan itu!" (5).
Berkata Waki tentang firman Allah Ta'ala:

"Kuluu wasyrabuu hanii-an-bimaa aslaftum fil-ayyaamil khaaliyah".
Artinya: "Makan dan minumlah dengan penuh kepuasan, disebabkan

1. Dirawikan Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Al Bukhari dan Muslim, sebagian dari hadits yang lalu.
3. Dirawikan Al Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Saad.
4. Dirawikan Al Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
5. Dirawikan Al Tirmidzi dan katanya, hadits gharib.

(perbuatan baik) yang telah kamu kirimkan lebih dahulu dihari yang lampau".—S. Al-Haqqah, ayat 24, adalah yang dimaksudkan dengan hari yang lampau *itu, ialah hari-hari puasa. Karena mereka telah meninggalkan* padanya makan dan minum.

Telah dikumpulkan oleh Rasulu'lah s.a.w. dalam tingkatan membanggakan, diantara zuhud didunia dan puasa, dengan sabdanya: "Bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala membanggakan pada para malaikatNya dengan seorang pemuda yang beribadah banyak dengan firmanNya: "Wahai pemuda yang meninggalkan hawa nafsunya karenaKu, yang menyerahkan kemudaannya bagiKu! Engkau pada sisiKu adalah seperti sebahagian para malaikatKu". (1).

Bersabda Nabi s.a.w. tentang orang yang berpuasa: "Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Lihatlah wahai para malaikatKu kepada hambaKu yang meninggalkan hawa nafsunya, kesenangannya dan makan minumnya dari karenaKu".

Ada yang *mengatakan tentang firman Allah Ta'ala:*

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (السجدة ١٧)

(Falaa ta'-lamu nafsun-maa ukhfia lahum min qurrati a'yunin jazaa-an bimaa kaanuu ya'-maluun).

Artinya: "Seorangpun tiada mengetahui cahaya mata yang disembunyikan untuk mereka, sebagai pembalasan apa yang telah mereka kerjakan".—S. As-Sajadah, ayat 17, bahwa amalan mereka itu, ialah puasa. Karena Allah berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati teguh (sabar) itu akan dibayar cukup pahalanya dengan tiada terbatas". (S.Az-Zumar, ayat 10). Maka dituangkan bagi orang yang berpuasa, pembalasannya dan dilebihkan dengan kelebihan tanpa takaran. Dan yang demikian itu tidak masuk dibawah sangkaaan dan taksiran.

Maka layaklah adanya yang demikian itu! Karena puasa adalah untukNya dan itu tanda kemuliaan, dengan disangkutkan kepadaNya. Meskipun ibadah itu seluruhnya, adalah untukNya, sebagaimana dimuliakan sebuah rumah (al-bait), dengan disangkutkan kepadaNya (Baitu'llah), pada hal bumi seluruhnya kepunyaanNya, adalah karena dua pengertian:

Pertama: bahwa puasa itu mencegahkan dan meninggalkan. Dan pada puasa itu sendiri ada rahasia. Tak ada padanya perbuatan yang terlihat. Sedang segala amalan ta'at adalah dengan dipersaksikan dan dilihat oleh orang ramai. Dan puasa itu tiada yang melihatnya selain Allah Azza wa Jalla.

Dari itu, puasa adalah amalan pada batin dengan kesabaran semata-mata.

---

1. Dirawikan Ibnu Uda dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad dla'if

Kedua: bahwa puasa itu adalah paksaan bagi musuh Allah 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya jalan bagi setan-dikutuk oleh Allah dia kiranya-ialah hawa-nafsu. Dan hawa-nafsu itu kuat dengan makan dan minum.
Karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ فَضَيِّقُوْا مَجَارِيَهُ بِالْجُوْعِ.

(Innasy-syai thaana layajri minibni Aadama majraddami fadlayyiquu majaariyahu bil-ju').
Artinya: "Bahwa setan berjalan dari anak Adam pada tempat jalan darahnya. Maka sempitkanlah tempat jalannya dengan lapar". (1)
Karena itu, bersabda Nabi s.a.w. kepada 'A'-isyah r.a.": Terus meneruslah mengetuk pintu sorga!" Bertanya 'A'-isyah r.a.: "Dengan apa?" Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Dengan lapar!" (2).
Dan akan datang keutamaan lapar pada Kitab Kelobaan Makanan Dan Mengobatinya, dari bahagian (rubu'): Yang Membinasakan.
Tatkala puasa itu khususnya adalah pencegahan bagi setan, penghambatan bagi tempat-tempat yang dilaluinya, penyempitan bagi tempat-tempat yang ditempuhnya, maka berhaklah puasa itu dikhususkan penyangkutannya kepada Allah 'Azza wa Jalla.
Maka pada mencegah musuh Allah itu, adalah menolong (agama) Allah s.w.t. Dan menolong Allah Ta'ala adalah terhenti kepada menolongNya. Berfirman Allah Ta'ala:

إِنْ تَنْصُرُوا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ. (محمد ٧)

(In tanshurullaaha yanshurkum wa yutsabbit aqdaamakum).
Artinya: "Kalau kamu menolong Allah (agamaNya) tentu Allah akan menolong kamu pula dan mengokohkan tegakmu". (S. Muhammmad, ayat 7).
Maka permulaannya, adalah dengan perjuangan dari hamba dan pembalasan dengan petunjuk daripada Allah 'Azza wa Jalla. Karena itulah, berfirman 'Allah Ta'ala:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا. (العنكبوت ٦٩)

(walladziina jaa haduu fiina lanah diyannahum subulanaa).

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Shafiyah.
2. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

Artinya: "Dan orang-orang yang berjuang dalam (urusan) Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami". (S. Al-Ankabut, ayat 69). Dan berfirman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah tiada merobah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merobah keadaan diri mereka sendiri". (S. Ar-Ra'd, ayat 11).
Dan bahwasanya perubahan itu ialah: pembanyakan hawa nafsu. Maka hawa nafsu adalah tempat bersenang-senang dan tempat menjaga diri setan-setan. Maka selama hawa-nafsu itu subur niscaya tidak putus-putuslah setan-setan itu pulang-pergi. Dan selama mereka pulang-pergi, niscaya tidak terbukalah bagi hamba akan kebesaran Allah s.w.t. Dan adalah ia terdinding daripada menjumpaiNya. Bersabda s.a.w.: "Jikalau tidaklah setan-setan itu berkeliling diatas hati anak Adam, niscaya anak-anak Adam itu melihat kealam malakut yang tinggi". (1). Maka dari segi ini, jadilah puasa itu pintu ibadah dan benteng. Dan apabila besar kelebihannya sampai kepada batas ini, maka tak boleh tidak daripada menerangkan syarat-syarat, yang dhahir dan yang batin dengan menyebutkan rukun-rukun, sunat-sunat dan syarat-syaratnya yang batin. Dan kami terangkan yang demikian itu, dengan tiga pasal.

1. Dirawikan Ahmad dari Abu Hurairah.

PASAL PERTAMA: mengenai yang wajib dan sunat, yang dhahir serta yang harus dengan merusakkan puasa.

Adapun wajib yang dhahir, enam perkara:

Pertama: mengintip permulaan bulan Ramadlan. Dan yang demikian itu dengan melihat bulan (ru'jah). Jikalau mendung, maka disempurnakan tiga puluh hari daripada bulan Sya'ban. Dan kami maksudkan dengan ru'yah, ialah mengetahuinya. Dan hasil yang demikian itu dengan dikatakan oleh seorang 'adil. Dan tidaklah tetap permulaan bulan Syawal (hilal Syawal), melainkan dengan dikatakan oleh dua orang 'adil. Karena menjagakan (ihtiath)ibadah. Siapa yang mendengar dari seorang 'adil dan ia percaya perkataannya itu, serta berat sangkanya benar, maka haruslah ia berpuasa, walaupun kadli (penguasa atau pejabat Agama) tidak menjalankannya. Maka hendaklah masing-masing hamba mengikuti tentang ibadahnya menurut berat dugaannya (dhannya).

Apabila dilihat bulan disebuah negeri dan tidak dilihat dinegeri yang lain dan diantara kedua negeri itu, jauhnya kurang dari dua marhalah, maka wajiblah puasa atas semuanya. Dan kalau lebih dari dua marhalah, niscaya bagi masing-masing negeri itu, hukumnya sendiri. Dan tidaklah kewajiban berpuasa itu, melampaui kepada negeri yang tidak melihat bulan.

Kedua: niat. Dan tak boleh tidak bagi tiap-tiap malam, berniat diwaktu malam (mubayyatah) yang tentu, lagi yakin. Kalau diniatkan berpuasa bulan Ramadlan sekali niat niscaya tidak mencukupi. Dan itulah yang kami maksudkan dengan perkataan kami: tiap-tiap malam.

Dan kalau diniatkan pada siang hari, niscaya tidak memadai bagi puasa Ramadlan dan puasa fardlu lainnya, kecuali bagi puasa sunat. Dan itulah kami maksudkan dengan perkataan kami: diwaktu malam (mubayyatah). Kalau diniatkan berpuasa secara mutlak atau diniatkan fardlu secara mutlak, niscaya tidak memadai. Berniatlah: fardlu daripada Allah Azza wa Jalla puasa Ramadlan.

Kalau diniatkan pada malam diragukan (malam syak, apakah ia masih bulan Ramadlan), akan berpuasa besok, jikalau ia dari bulan Ramadlan, niscaya tidak memadai. Karena malam syak itu, tidak yakin. Kecuali disandarkan niatnya kepada perkataan seorang saksi yang 'adil. Dan kemungkinan salah atau bohongnya saksi itu, tidaklah membatalkan keyakinan. Atau disandarkan kepada penyertaan suatu keadaan seperti syak hati pada malam penghabisan dari pada Ramadlan.

Maka yang demikian itu, tidak mencegah keyakinan niat. Atau disandarkan kepada ijtihad, seperti orang yang ditahan didalam lubang tanah, apabila berat dugaannya akan masuknya Ramadlan dengan

ijtihadnya. Maka keraguannya itu tidaklah mencegahnya daripada niat.
Manakala ia ragu pada malam syak, niscaya tidak bermanfa'at akan yakinnya niat denga lisan. Karena niat itu, tempatnya hati dan tidaklah tergambar keteguhan maksud serta keraguan itu. Sebagaimana kalau ia mengatakan dipertengahan bualan Ramadlan: Saya akan puasa esok hari, jika besok itu daripada bulan Ramadlan. Maka yang demikian itu, tidak memberi melarat kepadanya, karena itu merupakan keraguan kata-kata. Dan tempat niat tidaklah tergambar padanya keraguan. Tapi ia yakin, bahwa esok itu daripada bulan Ramadlan.
Siapa yang meniatkan pada malam hari, kemudian ia makan, maka tidaklah merusakkan niatnya. Kalau berniat seorang wanita didalam masa berkain kotor, (didalam haid), kemudian ia suci (habis haidnya), sebelum terbit fajar, niscaya sahlah puasanya.
Ketiga: menahan diri daripada menyampaikan sesuatu kedalam rongga, dengan sengaja, serta teringat puasa. Maka rusaklah puasa dengan makan, minum, memasukkan sesuatu dalam hidung dan memasukkannya dalamlobang dubur (tempat keluar air besar). Dan tidaklah rusak puasa dengan membetik, berbekam, bercelak, memasukkan alat pemakaian celak kedalam telinga dan kedalam al-ihlil (tempat keluar air kecil dari laki-laki atau lobang kecil dari tempat keluar susu wanita). Kecuali diteteskan kedalam al-ih-lil, sesuatu yang sampai ketempat air kecil dari seseorang.
Dan apa yang sampai kedalam rongga badan, tanpa sengaja, dari debu jalan atau lalat yang masuk kedalam rongganya atau apa yangmasuk kedalam rongganya dalam berkumur-kumur, maka tidaklah membukakan puasa. Kecuali apabila ia bersangatan dalam berkumur-kumur, maka membukakan puasa. Karena ia teledor salah sendiri. Dan itulah yang kami maksudkan dengan perkataan kami: sengaja.
Adapun teringat puasa, maka kami maksudkan, diluar dari orang yang lupa. Maka tidaklah membukakan puasa bagi orang yang lupa.
Orang yang makan dengan sengaja pada dua tepi siang, kemudian ternyata baginya, bahwa ia telah makan pada siang hari dengan sebenarnya, maka haruslah ia meng-qadla-kan puasa itu. Dan jikalau masih dalam hukum dhan dan ijtihadnya, maka tidak wajib qadla. Dan tidak seyogialah memakan pada dua tepi siang, selain dengan memperhatikan dan ijtihad.
Keempat: menahan diri daripada bersetubuh. Dan batas bersetubuh ialah masuknya ujung kemaluan laki-laki (al-hasyafah). Jikalau bersetubuh karena lupa maka tidak membukakan puasa.
Jika bersetubuh pada malam hari atau bermimpi (ber-ihtilam), lalu datang waktu subuh sedang ia berjanabah (berhadats-besar) itu, maka tidak membukakan puasa. Dan kalau terbit fajar, dimana ia sedang bercampur dengan isterinya, lalu terus ditariknya, sahlah puasanya. Tetapi jika ia

bertahan, niscaya rusaklah puasanya dan wajib ia memberikan kafarat puasa.

Kelima: menahan diri daripada mengeluarkan mani (al-istimna'). Yaitu mengeluarakan mani dengan sengaja, dengan bersetubuh atau tanpa bersetubuh. Maka yang demikian itu membukakan puasa. Dan tidaklah membukakan puasa dengan memeluk isterinya dan tidak pula dengan tidur bersama, selama tidak inzal (keluar mani karena dorongan syahwat). Tetapi yang demikian itu makruh, kecuali ia orang tua atau dapat mengendalikan dirinya. Maka dalam hal yang demikian, tidak mengapa berpelukan. Dan meninggalkannya, adalah lebih utama.

Apabila ia takut dari berpelukan akan inzal, maka berpeluk ia dan keluarlah maninya maka yang demikian itu membukakan puasa,karena salahnya sendiri (taqshir)

Keenam: menahan diri daripada mengeluarkan muntah. Maka mengeluarkan muntah itu, merusakkan puasa. Dan jika termuntah, maka tidaklah merusakkan puasanya. Apabila ia menelan dahak dari kerongkongannya atau dadanya, niscaya tidaklah merusakkan puasanya. Karena merupakan suatu kelapangan (rukhshah), lantaran meratanya bahaya yang demikian itu. Kecuali ditelannya, setelah sampai kemulutnya, maka yang demikian itu membukakan puasa.

Adapun yang harus dilaksanakan dengan terbukanya puasa itu, empat perkara: men-qadlakan, memberi kafarat, memberi fid-yah dan menahan diri pada siang hari itu, untuk nenyerupakan diri dengan orang yang berpuasa.

Tentang qadla, maka wajibnya adalah umum atas tiap-tiap muslim mukallaf, yang meninggalkan puasa dengan halangan ('udzur) atau tanpa halangan.

Wanita yang berkain kotor (ber-haidl), meng-qadla-kan puasa. Dan begitu pula orang yang murtad (orang yang keluar dari agama Islam, kemudian kembali kedalam Islam, maka haruslah meng-qadlakan puasanya).

Adapun orang kafir, anak dibawah umur dan orang gila, maka tak adalah qadla diatas mereka. Dan tidaklah disyaratkan berturut-turut dalam meng-qadla-kan puasa Ramadlan. Tetapi di-qadla-kan menurut kehendak dari yang meng-qadla-kan, bercerai-cerai atau berkumpul berturut-turut.

Tentang kafarat, maka tidak wajib, kecuali disebabkan oleh bersetubuh. Adapun mengeluarkan mani, makan, minum dan selain daripada bersetubuh, maka tidaklah wajib kafarat.

Kafarat, ialah memerdekakan seorang budak. Jika sukar, maka berpuasa dua bulan berturut-turut. Dan jika tidak sanggup, maka memberikan makanan enam puluh orang miskin, satu mud (secupak) untuk seorang.

Tentang menahan diri dari siang hari itu yang masih ada, maka haruslah terhadap orang yang berdosa dengan berbuka itu atau bersalah pada berbuka. Dan tidaklah harus atas wanita yang ber-haidl, apabila datang

sucinya, menahan diri dari sisa harinya itu. Dan tidak pula atas orang musafir, apabila tiba kembali dari bermusafir yang sampai dua marhalah itu dalam keadaan berbuka (tidak berpuasa).

Dan wajiblah menahan diri, apabila naik saksi melihat bulan, seorang adil pada hari-syak. Berpuasa dalam bermusafir adalah lebih utama daripada berbuka, kecuali apabila tidak sanggup. Dan jangan berbuka pada hari keluar bermusafir, dimana ia tadinya bermukim pada permulaan safarnya (perjalanannya). Dan jangan pula berbuka pada hari kedatangan kembali, apabila ia datang dari perjalan itu dengan berpuasa.

Tentang fid-yah, maka wajiblah atas wanita hamil dan wanita yang menyusukan, apabila keduanya berbuka, lantaran takut membawa melarat kepada anaknya. Fid-yah itu diwajibkan untuk tiap-tiap hari satu mud gandum (atau beras) untuk seorang miskin, serta meng-qadla-kannya. Dan orang yang sudah terlalu tua, apabila tidak berpuasa, maka bersedekah tiap-tiap hari satu mud.

Adapun sunat, maka enam perkara: mengemudiankan sahur, menyegerakan berbuka dengan tamar atau air sebelum shalat, meninggalkan menggosok gigi(bersugi) sesudah zawal (gelincir matahari), bermurah hati didalam bulan Ramadlan, karena keutamaan-keutamaan yang telah diterangkan pada zakat dahulu. Bertadarus Al-Quran dan ber-i'tikaf dalam masjid, lebih-lebih pada sepuluh yang akhir daripada bulan Ramadlan. Karena yang demikian, adalah kebiasaan Rasulu'llah s.a.w.

"Adalah Rasul s.a.w. apabila masuk sepuluh yang akhir, lalu melipatkan tikar, mengikatkan pinggang dan telah membiasakan dirinya dan keluarganya yang demikian (untuk melakukan ibadah)". (1).

Artinya: berkekalan menegakkan ibadah.

Karena pada sepuluh yang akhir itu, terdapat malam Lailatul-qadar. Dan yang lebih kerap-kali, Lailatul-qadar itu pada malam yang ganjil dari sepuluh yang akhir. Dan malam yang ganjil yang lebih mendekati, ialah malam satu (21), malam tiga (23), malam lima (25) dan malam tujuh (27). Dan berturut-turut dalam ber-i'tikaf ini adalah lebih utama.

Jika bernadzar (berhajat) akan mengerjakan i'tikaf berturut-turut atau meniatkan berturut-turut, niscaya putuslah berturut-turutnya dengan keluar dari masjid, tanpa ada kepentingan. Seperti kalau ia keluar untuk berkunjung pada orang sakit (iyadah) atau menjadi saksi atau mengantarkan janazah (mayat) atau berziarah atau membaharukan bersuci. Dan jikalau keluar untuk membuang air, niscaya tidak putus i'tikaf. Dan boleh ia berwudlu' dirumah dan tidak seyogianya ia meningkat kepada urusan lain.

"Adalah Nabi s.a.w. tidak keluar, kecuali untuk keperluan manusia

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah.

(membuang air besar atau air kecil). Dan ia tidak menanyakan dari hal orang sakit, kecuali melaluinya saja". (1).
Dan putuslah berturut-turut, disebabkan bersetubuh. Dan tidak putus dengan berpeluk. Dan tidak mengapa didalam masjid memakai bau-bauan, melakukan perkawinan ('aqad-nikah), makan, tidur dan membasuh tangan pada tempat basuh tangan. Semuanya ini kadang-kadang diperlukan dalam melakukan i'tikaf berturut-turut itu. Dan tidak terputus berturut-turut dengan mengeluarkan sebahagian badan. "Adalah Nabi s.a.w. mendekatkan kepalanya, lalu disisirkan rambutnya oleh 'A'isyah r.a., sedang 'A'isyah berada didalam kamar". (2).
Manakala orang yang melakukan i'tikaf (mu'takif) itu, keluar untuk menunaikan keperluannya (melakukan qadla-hajat, membuang airbesar atau airkecil), lalu apabila ia kembali seyogialah mengulang kembali niatnya. Kecuali apabila ia telah berniat pada mulanya, sepuluh hari umpamanya. Meskipun begitu, yang lebih baik, niat itu diperbarui.

PASAL KEDUA: mengenai rahasia-rahasia puasa dan syarat-syarat batiniyahnya.

Ketahuilah, bahwa puasa itu tiga tingkat: puasa umum, puasa khusus dan puasa yang khusus dari khusus (lebih khusus lagi).
Adapun puasa umum, maka yaitu mencegah perut dan kemaluan dari pada memenuhi keinginannya, sebagaimana telah lalu penguraiannya.
Adapun puasa khusus, maka yaitu pencegahan pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan anggota-anggota tubuh lainnya daripada dosa.
Adapun yang khusus dari khusus, maka yaitu puasa hati daripada segala cita-cita yang hina dan segala pikiran duniawi serta mencegahnya daripada selain Allah 'Azza wa Jalla secara keseluruhan. Dan hasillah berbuka daripada puasa ini, dengan berpikir pada selain Allah 'Azza wa Jalla dan hari akhirat dan dengan berpikir tentang dunia. Kecuali dunia yang dimaksudkan untuk Agama. Maka yang demikian itu, adalah sebagian daripada perbekalan akhirat dan tidaklah termasuk dunia. Sehingga berkatalah orang-orang yang mempunyai hati: "Barangsiapa tergerak cita-citanya, dengan bertindak pada siang-harinya untuk memikirkan bahan pembukaan puasanya, niscaya dituliskan suatu kesalahan kepadanya. Karena yang demikian itu, termasuk kurang kepercayaan dengan kurnia Allah 'Azza wa Jalla dan kurang yakin dengan rezeki yang dijanjikan".
Inilah tingkat nabi-nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang muqarrabin. Dan tak panjanglah pandangan mengenai pengurainnya secara perkataan,

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah.
2. Hal ini dapat dipahami, karena rumah Nabi s.a.w. disamping masjidnya (Pent). Dan hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah.

tetapi mengenai penyelidikannya secara pelaksanaan. Karena itu adalah menghadapkan cita-cita sejati kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan berpaling daripada selain Allah s.w.t. dan memakai akan pengertian firman Allah 'Azza wa Jalla:

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ. (الانعام ٩١)

(Qulillaahu tsumma dzarhum fii khaudlihim yal'abuun).
Artinya: "Katakanlah Allah! Kemudian biarkanlah mereka main-main dengan percakapan kosongnya". (S. Al-An'aam, ayat 91).
Adapun puasa khusus, yaitu puasa orang-orang shalih. Yaitu: mencegah segala anggota badan dari dosa. Dan kesempurnaannya adalah dengan enam perkara:
Pertama: memicingkan mata dan mencegahnya daripada meluaskan pandangan kepada tiap-tiap yang dicela dan dimakruhkan dan kepada tiap-tiap yang membimbangkan dan melalaikan hati daripada mengingati Allah 'Azza wa Jalla. Bersabda Nabi s.a.w.:

اَلنَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ لَعَنَهُ اللهُ فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا.
مِنَ اللهِ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِيْ قَلْبِهِ

(Annadhratu sahmun masmuumunmin sihaami Ibliisa la'-anahullaahu faman tarakahaa khaufan minallaahi aataahullaahu 'Azza wa Jalla iimaanan yajidu halaawatahu fiiqalbih).
Artinya: "Pandangan itu adalah panah yang beracun dari panah-panah Iblis yang telah kena kutukan Allah. Maka barangsiapa meninggalkan pandangan, karena takut kepada Allah, niscaya didatangkan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepadanya keimanan, yang diperolehnya kemanisan didalam hatinya". (1).
Diriwayatkan oleh Jabir dari Anas, dari Rasulu'llah s.a.w. bahwa ia bersabda:

خَمْسٌ يُفَطِّرْنَ الصَّائِمَ : اَلْكَذِبُ وَالْغِيْبَةُ وَالنَّمِيْمَةُ
وَالْيَمِيْنُ الْكَاذِبَةُ وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ.

(Khamsun yufthirnash shaa-ima al-kadzibu wal-ghii-batu wan namiimatu wal yamiinul kaadzibatu wannadhru bi syah-wah).
Artinya: "Lima perkara membukakan puasa dari orang yang berpuasa: berdusta, mengupat, menjadi lalat-merah, bersumpah palsu dan memandang dengan nafsu". (2).
Kedua: menjaga lidah daripada perkataan yang sia-sia, berdusta,

1. Dirawikan Al-Hakim dari Huzaifah dan shahih isnadnya.
2. Dirâwikan Jabir dari Anas. Kata Abu Hatim Ar-Razi: hadits ini bohong.

mengupat, menjadi lalat-merah, berkata keji, berkata yang merenggangkan hubungan, kata permusuhan, kata yang mengandung ria. Dan mengharuskan berdiam diri serta menggunakan waktu untuk berzikir kepada Allah s.w.t. dan membaca Al-Quran.

Inilah puasa lisan! Berkata Sufyan: "Mengupat itu merusakkan puasa", diriwayatkan ini oleh Bisyir bin Al-Harits daripadanya. Diriwayatkan oleh Lits dari Mujahid: "Dua perkara merusakkan puasa: mengupat dan membohong". Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya puasa itu benteng. Apabila seorang dari kamu berpuasa, maka janganlah berkata keji dan jahil. Dan kalau ada orang yang menyerang atau memakinya maka hendaklah ia mengatakan: "Aku ini berpuasa! Aku ini berpuasa!" (1).

Tersebut pada hadist: "Bahwa dua orang wanita mengerjakan puasa pada masa Rasulu'llah s.a.w.Lalu"diserang keduanya oleh kesangatan lapar dan haus pada akhir siang, sehingga hampirlah keduanya binasa. Lalu keduanya mengirim utusan kepada Rasulu'llah s.a.w. memohon keizinan berbuka. Maka Rasulu'llah s.a.w. mengirimkan kepada keduanya sebuah wadah, seraya mengatakan kepada utusan itu: "Katakanlah kepada kedua wanita itu:"Muntahkanlah kedalam wadah ini, apa yang telah engkau makan!" Maka muntahlah seorang dari keduanya setengah wadah darah semata dan daging mentah. Dan yang seorang lagi muntah seperti itu juga, sehingga penuhlah wadah itu dengang muntah keduanya. Maka heranlah manusia dari yang demikian itu. Lalu bersabda Nabi s.a.w.: "Keduanya ini telah berpuasa daripada apa yang dihalalkan oleh Allah untuk keduanya dan berbuka dengan apa yang diharamkan oleh Allah kepada keduanya. Yang seorang duduk bersama yang lain, mengupati manusia. Maka inilah apa yang dimakan oleh keduanya dari daging manusia itu!". (2).

Ketiga: mencegah pendengaran daripada mendengar tiap-tiap yang makruh. Karena tiap-tiap yang haram diucapkan maka haram mendengarnya. Karena itulah, disamakan oleh Allah Ta'ala antara orang yang mendengar dan yang makan haram. Berfirman Allah Ta'ala:

سَمّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكّٰلُونَ لِلسُّحْتِ (المائدة ٤٢)

(Sammaa-'uuna lilkadzibi akkaaluuna lissuht).

Artinya: "Mereka orang-orang yang suka mendengar untuk berdusta dan memakan yang haram. (S. Al-Maidah, ayat 42).

Dan berfirman Allah Ta'ala:

1 Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

2. Dirawikan Ahmad dari 'Ubaid, sanadnya tidak diketahui.

(Laulaaa yanhaa-humur rabbaniyyuuna wal ahbaaru'an qaulihimul itsma wa aklihimussuht).

Artinya: "Mengapa mereka tidak dilarang oleh ahli-ahli keTuhanan dan pendeta-pendeta dari mengucapkan perkataan dosa dam memakan yang haram?". (S Al-Maidah, ayat 63).

Maka berdiam diri mendengar upatan adalah haram. Berfirman Allah Ta'ala: "Bahwa kamu, jadinya seperti mereka". (S. An-Nisa, ayat 104). Dan karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.: "Yang mengupat dan yang mendengar, adalah berserikat dalam dosa". (1).

Keempat: mencegah anggota-anggota tubuh yang lain dari segala dosa. Dari tangan dan kaki dan dari segala yang makruh serta mencegah perut dari segala harta syubhat, waktu berbuka. Maka tidak ada arti puasa, yaitu ia mencegah daripada makanan yang halal, kemudian berbuka dengan makanan yang haram. Lalu serupalah orang yang berpuasa ini, seperti orang yang membangun sebuah istana dan meruntuhkan kota.

Bahwa makanan yang halal itu, sesunggguhnya memberi melarat dengan banyaknya, bukan disebabkan macamnya. Maka berpuasa itu, adalah menyedikitkannya. Dan orang yang meninggalkan memperbanyak obat karena takut daripada kemelaratannya, maka apabila beralih kepada memakan racun, adalah dungu. Dan yang haram itu, adalah racun yang membinasakan agama. Dan yang halal adalah obat, yang bermanfaat sedikitnya dan memberi melarat banyaknya. Dan maksud dari berpuasa itu, ialah menyedikitkannya. Telah bersabda Nabi s.a.w.:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ

(Kammin shaa-imin laisa lahuumin shaumihi illal ju-'u wal'athasyu).

Artinya: "Banyaklah orang yang berpuasa, yang tidak ada baginya daripada puasanya itu, selain lapar dan haus". (2).

Maka ada orang yang mengatakan yaitu: orang yang berbuka dengan yang haram. Dan ada yang mengatakan, yaitu: yang menahan diri daripada makanan yang halal dan berbuka dengan daging manusia dengan pengupatan. Dan itu, adalah haram. Dan ada yang menyatakan, yaitu: orang yang memelihara anggotanya dari dosa.

Kelima: bahwa tidak membanyakkan makanan yang halal waktu berbuka, dimana rongganya penuh melimpah. Maka tidak adalah karung yang lebih dimarahi Allah 'Azza wa Jalla daripada perut yang penuh dengan yang halal. Bagaimanakah dapatnya memperoleh faedah daripada puasa, memaksakan musuh Allah dan menghancurkan hawa nafsu, apabila diperoleh oleh yang berpuasa ketika berbuka, apa yang tidak diperolehnya pada siang hari? Kadang-kadang bertambah lagi, dengan berbagai macam

---

1. Dirawikan Ath-Tabrani dari Ibnu Umar, dengan sanad dlaif.
2. Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

warna makanan, sehingga berjalanlah kebiasaan dengan menyimpan segala macam makanan itu untuk bulan Ramadlan. Maka dimakanlah segala makanan itu didalam bulan Ramadlan, apa yang tidak dimakan dalam bulan-bulan ini.

Dan dimaklumi, bahwa maksud dari berpuasa, ialah mengosongkan perut dan menghancurkan hawa-nafsu, untuk menguatkan jiwa kepada bertaqwa.

Apabila perut ditolak daripada makanan, dari pagi hari sampai sorenya, sehingga perut itu bergolak keinginannya dan bertambah kuat kegemarannya, kemudian disuguhkan dengan makanan yang lazat-lazat dan kenyang, niscaya bertambahlah kelazatan dan berlipatgandalah kekuatannya serta membangkitlah dari nafsu syawat itu, apa yang diharapkan tadinya tenang, jikalau dibiarkan diatas kebiasaannya.

Maka jiwa dan rahasia puasa, ialah melemahkan kekuatan yang menjadi jalan setan dalam mengembalikan kepada kejahatan. Dan yang demikian itu, tidak akan berhasil, selain dengan menyedikitkan makanan. Yaitu: memakan makanan yang dimakan tiap-tiap malam jikalau tidak berpuasa.

Apabila dikumpulkan apa yang dimakan pada pagi hari, kepada apa yang dimakan pada malam, maka tidaklah bermanfaat dengan puasanya itu. Bahkan sebahagian daripada adab berpuasa, tidak membanyakkan tidur pada siang hari, sehingga dirasainya lapar dan haus. Dan dirasainya lemahnya kekuatan. Maka jernihlah ketika itu hatinya serta berkekalanlah pada tiap-tiap malam sekedar kelemahan, sehingga ringanlah mengerjakan sholat tahajjud dan wirid-wiridnya. Maka semoga setan tidak mengelilingi hatinya, lalu dapat ia memandang kealam tinggi.

Dan malam Lailatu'l-qadar, adalah malam yang terbuka padanya sesuatu dari alam malakut. Dan itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

(Innaa anzalnaahu fiilailatilqadr).

Artinya: "Sesungguhnya (Al-Quran) itu, kami turunkan pada malam Lailatu'l-qadar (malam kemuliaan)", (S. Al-Qadr, ayat 1). Barang siapa menjadikan diantara hatinya dan dadanya, tempat penampung makanan, maka dia terhijab daripadaNya. Dan barangsiapa mengosongkan perutnya, maka yang demikian itu belum mencukupi untuk mengangkatkan hijab, sebelum cita-citanya kosong, dari selain Allah 'Azza wa Jalla. Dan itulah urusan seluruhnya. Dan pangkal semuanya itu, ialah menyedikitkan makanan. Dan akan datang untuk itu, penjelasan lebih lanjut dalam Kitab Makanan, insya Allah 'Azza wa Jalla.

Keenam: adalah hatinya sesudah berbuka, bergantung dan bergoncang diantara takut dan harap. Karena ia tidak mengetahui, apakah puasanya diterima, maka dia menjadi sebahagian orang muqarrabin atau ditolak, maka dia menjadi sebahagian orang yang tercela (mamqutin). Dan hendaklah ada seperti demikian, pada akhir tiap-tiap ibadah, yang baru selesai dikerjakan!

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Abi'l Hasan Al-Bashry, bahwa ia melewati suatu kaum, yang sedang tertawa besar. Maka ia berkata: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla menjadikan bulan Ramadlan, tempat persembunyian bagi machlukNya, dimana mereka tetap padanya mentaatiNya. Maka dahululah suatu kaum, lalu mereka memperoleh kemenangan dan tertinggallah beberapa kaum, lalu merugilah mereka. Maka heran sekali bagi orang yang tertawa, yang bermain-main pada hari, dimana padanya memperoleh kemenangan orang yang telah dahulu dan merugi padanya orang-orang yang berjalan sia-sia. Demi Allah kalau terbukalah tutup, sungguh akan bekerja orang baik dengan berbuat kebaikan dan orang jahat dengan berbuat kejahatan. Artinya: "Adalah kegembiraan orang yang diterima amalannya, menjauhkan dia daripada bermain-main. Dan kesedihan hati orang yang tertolak amalannya, menutupkan baginya pintu ketawa".

Dari Al-Ahnaf bin Qais, bahwa orang mengatakan kepadanya: "Bahwa tuan seorang yang sudah sangat tua dan puasa itu, melemahkan tuan". Menjawab Al-Ahnaf: "Saya menyediakan puasa itu untuk perjalanan jauh. Dan bersabar diatas menta'ati Allah s.a.w. adalah lebih mudah daripada bersabar dari azab Nya".

Maka inilah segala pengertian batiniyah dalam puasa.

Kalau anda berkata, bahwa orang yang menyingkatkan saja dengan pencegahan keingingan perut dan kemaluan serta meninggalkan segala pengertian ini, maka telah berkata segala ulama fiqih, bahwa puasanya sah, maka apakah artinya itu?

Maka ketahuilah, bahwa para ulama fiqih dhahiriah adalah menetapkan syarat-syarat dhahiriyah dengan dalil-dalil, yang lebih lemah dari dalil-dalil yang telah kami sebutkan dalam syarat-syarat batiniyah itu. Lebih-lebih tentang pengupatan dan semua yang menyamainya.

Tapi tidaklah kepada para fuqaha' dhahiriah itu diberatkan, selain apa yang mudah kepada umum orang yang lalai, yang menghadapkan dirinya kepada dunia, yang masuk dibawahnya.

Adapun ulama akhirat, maka mereka bersungguh-sungguh dengan sahnya itu akan diterima. Dan dengan diterima, akan sampai kepada yang dimaksud. Mereka memahami, bahwa yang dimaksudkan dengan puasa, ialah berakhlak dengan salah satu dari akhlak Allah 'Azza wa Jalla, yaitu: tempat meminta dan mengikuti malaikat, tentang pencegahan dari hawa-nafsu sedapat mungkin. Para malaikat itu, suci dari segala hawa nafsu.

Dan manusia, derajatnya adalah diatas derajat hewan, karena kesanggupannya degan nur-akal, menghancurkan hawa-nafsunya. Dan kurang dari derajat malaikat, karena berkuasa hawa-nafsunya padanya. Serta ia dicoba dengan perjuangan menghadapi hawa-nafsu itu.
Sewaktu manusia itu terjerumus kedalam hawa-nafsu, maka ia menurun ketingkat yang paling bawah dan berhubungan dengan lumuran hewan. Dan sewaktu ia mencegah diri dari hawa-nafsu, niscaya terangkatlah ia ketingkat yang paling inggi dan berhubunganlah ia dengan tingkatan malaikat. Dan malaikat itu berdekatan dengan Allah 'Azza wa Jalla. Dan yang mengikuti para malaikat serta menyerupakan diri dengan peri-lakunya maka berdekatanlah ia dengan Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana dekatnya para malaikat itu. Karena menyerupai dengan orang yang dekat itu, maka menjadi dekat. Dan tidaklah dimaksudkan dengan dekat disitu, dengan tempat, tetapi dengan sifat.
Apabila inilah rahasia puasa pada para ahli akal dan ahli hati, maka apakah faedahnya mengemudiankan suatu makan dan mengumpulkan dua makan ketika malam, serta membenamkan diri didalam hawa-nafsu yang lain sepanjang hari? Dan kalaulah bagi yang seperti ini, ada faedahnya, maka apakah artinya sabda Nabi s.a.w.: "Berapa banyak orang yang berpuasa, yang tak ada puasanya, selain daripada lapar dan haus?" (1).
Karena inilah, berkata Abu'd-Darda': "Alangkah baiknya tidur dan berbuka orang-orang yang pandai! Bagaimanakah mereka tidak mencela puasa dan tidak tidur malam orang-orang bodoh? Sebiji sawi dari orang yang berkeyakinan dan bertaqwa, adalah lebih utama dan lebih kuat dari pada seperti berbukit ibadah daripada orang-orang yang tertipu dengan dirinya. Dan karena itulah, berkata sebagian ulama: "Berapa banyak orang yang berpuasa, berbuka dan berapa banyak orang yang berbuka, berpuasa? Orang yang berbuka berpuasa, ialah orang yang menjaga segala anggota tubuhnya dari dosa. Ia makan dan minum. Dan orang yang berpuasa berbuka, ialah orang yang lapar dan haus dan melepaskan segala anggota tubuhnya. Dan barang siapa memahami akan arti dan rahasianya puasa, niscaya mengetahui, bahwa seumpama orang yang mencegah dirinya dari makan dan bersetubuh dan berbuka dengan bercampur aduk dengan dosa, adalah seperti orang yang menyapu salah satu dari pada anggotanya pada wudlu', dengan tiga kali. Maka sesungguhnya telah sesuai pada dhahir bilangannya, kecuali ia telah meninggalkan yang penting, yaitu: membasuh. Maka shalatnya tertolak lantaran kebodohannya. Dan seumpama orang yang berbuka puasa dengan makan dan ia mengerjakan puasa dengan segala anggota tubuhnya daripada segala yang makruh, adalah seperti orang yang membasuh segala anggota wudlu'nya sekali-sekali, maka shalatnya diterima insya Allah. Karena

1. Hadits ini sudah diterangkan dahulu.

..nya ia berpegang pada pokok, meskipun ia meninggalkan ..tamaan. Dan seumpama orang yang mengumpulkan diantara ..eduanya, adalah seperti orang yang membasuh tiap-tiap anggota wudlu'nya, tiga-tiga kali, maka ia telah mengumpulkan diantara pokok dan kelebihan. Dan itu, adalah kesempurnaan namanya. Bersabda Nabi s.a.w.: "Bahwa puasa itu amanah, maka hendaklah dipelihara oleh seseorang kamu akan amanahnya". (1)
Sewaktu Nabi s.a.w. membaca firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمٰنٰتِ إِلٰى أَهْلِهَا (النساء ٥٨)

(Innallaaha ya-'murukum an tuaddul amaanaati ilaa ahlihaa.)
Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanah (barang-barang kepercayaan) kepada yang punya". (S. An-Nisaa', ayat 58), lalu Nabi s.a.w. meletakkan tangannya atas pendengaran dan penglihatannya, seraya bersabda: "Pendengaran itu amanah dan penglihatan itu amanah".
Jikalau tidaklah itu daripada amanah puasa, maka tidaklah Nabi s.a.w. bersabda: "Maka hendaklah ia mengatakan: bahwa aku ini berpuasa". Artinya: bahwa aku simpankan lisanku supaya aku memeliharakannya. Maka bagaimanakah ia aku lepaskan dengan menjawab akan perkataan engkau?
Jadi, telah teranglah, bahwa bagi tiap-tiap ibadah itu mempunyai dhahir dan batin, kulit dan isi. Dan kulitnya itu mempunyai beberapa derajat dan bagi tiap-tiap derajat mempunyai beberapa lapisan. Maka kepadamulah sekarang, untuk memilih, apakah engkau cukupkan dengan kulit saja, tanpa isi atau engkau berpihak mencemplungkan diri kepada para ahli isi!

PASAL KETIGA: tentang amalan sunat dengan puasa dan susunan wirid padanya

Ketahuilah, bahwa kesunatan puasa itu, dikuatkan pada hari-hari yang utama. Keutamaan hari-hari itu, sebagian terdapat pada tiap-tiap tahun, sebahagian terdapat pada tiap-tiap bulan dan sebagian lagi pada tiap-tiap minggu.
Adapun yang dalam setahun sesudah hari-hari bulan Ramadlan, maka yaitu: hari 'Arafah, hari 'Asyura, sepersepuluh pertama dari bulan Zulhijjah dan sepersepuluh pertama dari bulan Muharram.
Semua Bulan Haram (2), adalah tempat berat dugaan bagi puasa. Yaitu waktu-waktu yang utama. "Dan adalah Rasulu'llah s.a.w. membanyakkan puasa bulan Sya'ban, sehingga disangka orang bahwa beliau dalam bulan

---

1. Dirawikan Al-Kharaithi dari Ibnu Masud, isnad baik.
2. Bulan haram, yaitu empat bulan dalam setahun, ya'ni: Zulkaedah, Zulhijjah, Muharram . dan Rajab. Dinamakan demikian, karena diharamkan berperang padanya (Pent).

Ramadlan". (1).
Dalam hadits tersebut: "Puasa yang lebih utama sesudah bulan Ramadlan, ialah puasa pada bulan Allah, Muharam". (2).
Karena bulan Muharam itu, permulaan tahun. Maka membangunnya diatas kebajikan, adalah lebih disunatkan dan diharapkan berkekalan berkatnya. Bersabda Nabi s.a.w.: "Puasa sehari dari bulan haram, adalah lebih utama daripada tigapuluh hari bulan lainnya. Dan puasa sehari dari bulan Ramadlan, adalah lebih utama dari tigapuluh hari dari bulan ha- ram". (3).
Pada hadits tersebut: "Barangsiapa berpuasa tiga hari dari bulan haram yaitu: Kamis, Jum'at dan Sabtu, niscaya dituliskan oleh Allah baginya tiap-tiap hari, sebagai ibadah sembilanratus tahun". (4).
Pada hadits tersebut: "Apabila telah berada senishfu (lebih dari limabelas hari) dari bulan Sya'ban, maka tak ada puasa lagi, sehingga Ramadlan" (5).
Karena itulah disunatkan berbuka (tidak berpuasa) sebelum Ramadlan beberapa hari. Kalau disambungkannya Sya'ban dengan Ramadlan, maka boleh (jaiz) juga. Dikerjakan yang demikian, oleh Rasulu'llah s.a.w. sekali dan dipisahkannya diantara Sya'ban dan Ramadlan (dengan tiada berpuasa) banyak kali. Dan tiada jaiz, dimaksudkan menerima Ramadlan, dengan dua atau tiga hari puasa, kecuali bertepatan dengan wiridnya. Dimakruhkan oleh sebagian Shahabat diambil bulan Rajab untuk berpuasa seluruhnya sehingga tiada menyerupai dengan bulan Ramadlan. Maka bulan-bulan yang utama itu, ialah bulan Zulhjjah, Muharram, Rajab dan Sya'ban dan bulan haram, yaitu: Zulkaedah, Zulhijjah, Muharam dan Rajab. Satu tunggal dan tiga berturut-turut. Dan yang lebih utama dari bulan haram itu, ialah bulan Zulhijjah, karena padanya ibadah hajji, beberapa hari yang dimaklumi dan yang dikirakan.
Bulan Zulkaedah, adalah sebagian dari bulan haram dan sebagian dari bulan-bulan hajji. Dan bulan Syawal, adalah sebahagian dari bulan-bulan hajji dan tidaklah ia termasuk bulan haram. Bulan Muharam dan bulan Rajab, tidaklah sebahagian dari bulan-bulan hajji. Dalam hadits tersebut: "Tiadalah dari hari-hari yang berbuat amalan padanya, yang lebih utama dan lebih dikasihi Allah 'Azza wa Jalla, dari hari-hari sepuluh Zulhijjah. Bahwa berpuasa sehari padanya, adalah menyamai dengan puasa setahun. Berbuat ibadah shalat satu malam daripadanya, menyamai dengan mengerjakan ibadah shalat pada malam Lailatu'l-qadar. Lalu orang bertanya: "Dan tiadakah jihad pada jalan Allah Ta'ala?" Maka

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah
2. Hadits ini dirawikan dari Abu Hurairah.
3. Menurut Al-Iraqi, beliau tak menjumpai hadits ini.
4. Dirawikan Al-Azdi dari Anas, termasuk dla'if.
5. Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah, hadits shahih.

Nabi s.a.w. menjawab: "Dan tiadalah jihad pada jalan Allah 'Azza wa Jalla, selain orang yang diletihkan kudanya dan ditumpahkan darahnya" (1).
Adapun puasa yang berulang-ulang dalam sebulan, maka yaitu awal bulan, pertengahan dan akhir bulan. Dan pertengahannya, ialah hari-hari putih (terang-benderang siang-malam), yaitu: tanggal tigabelas, empat belas dan limabelas.
Adapun yang berulang-ulang dalam seminggu, maka yaitu: hari Senin, Kamis dan Jum'at. Maka inilah hari-hari yang utama, disunatkan padanya berpuasa dan memperbanyak kebajikan, karena berlipat-ganda pahalanya dengan barakahnya waktu-waktu tersebut.
Adapun puasa suntuk masa, maka adalah melengkapi bagi keseluruhannya serta tambahannya. Dan bagi orang-orang yang berjalan pada jalan Allah (orang-orang suluk atau salikin), padanya beberapa jalan. Diantara mereka, ada yang memakruhkannya, karena telah datang beberapa hadits yang menunjukkan kepada makruhnya.
Dan yang shahih (lebih sah), sesungguhnya dimakruhkan karena dua perkara:
Pertama: bahwa tiada berbuka pada dua hari raya dan hari-hari tasyriq, maka itu adalah suntuk masa seluruhnya.
Kedua: bahwa dengan berpuasa suntuk masa itu, adalah tidak menyukai sunnah tentang berbuka. Dan orang yang selalu berpuasa itu, menjadikan puasa suatu larangan terhadap dirinya. Sedang Allah s.w.t. menyukai supaya dilaksanakan keentengan yang dianugerahiNya, sebagaimana menyukai dilaksanakan segala kemauanNya. Maka apabila sesuatu daripada itu tidak ada dan melihat kebaikan bagi dirinya dalam berpuasa suntuk masa, maka hendaklah dikerjakannya yang demikian. Sesungguhnya telah dikerjakan itu oleh segolongan Shahabat dan tabi'in. Diridlai Allah kiranya mereka itu sekalian. Bersabda Nabi s.a.w. dalam apa yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari: "Barangsiapa berpuasa dalam masa seluruhnya, niscaya disempitkan kepadanya neraka jahanam dan dinomori sembilanpuluh". Artinya, tak ada baginya dalam neraka jahanam itu tempat.
Dan kurang dari itu, ada derajat yang lain. Yaitu: puasa setengah masa, dengan cara, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Yang demikian itu, adalah sangat memberatkan bagi diri dan lebih kuat memaksakannya. Dan telah datang mengenai kelebihannya, banyak hadits, karena hamba padanya, adalah diantara puasa sehari dan syukur sehari. Telah bersabda Nabi s.a.w.: "Didatangkan kepadaku kunci-kunci gudang dunia dan tempat simpanan dibumi, maka aku kembalikan semuanya. Dan aku mengatakan: Aku lapar sehari dan aku kenyang sehari. Aku memuji akan

1. Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

Engkau, apabila aku kenyang dan aku merendahkan diri kepada Engkau, apabila aku lapar". (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Yang lebih utama puasa, ialah puasa saudaraku Daud. Adalah ia berpuasa sehari dan berbuka sehari". (2).
Dan daripada itulah "turun tangan Nabi s.a.w. pada Abdullah bin Umar r.a. mengenai puasa, dimana Abdullah mengatakan: "Bahwa saya sanggup lebih banyak dari itu". Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Puasalah sehari dan berbukalah sehari!" Lalu Abdullah menyambung: "Bahwa aku bermaksud lebih baik dari itu!" Maka bersabda Nabi s.a.w.: "Tidak ada yang lebih baik dari itu!" (3).
Diriwayatkan "bahwa Nabi s.a.w. tiada berpuasa sekali-kali sebulan penuh, selain daripada bulan Ramadlan". (4).
Dan siapa yang tiada sanggup berpuasa setengah masa itu maka tak apalah dengan sepertiganya. Yaitu, dia berpuasa sehari dan berbuka duahari. Dan apabila berpuasa tiga hari dari awal bulan, tiga hari ditengah dan tiga hari dipenghabisannya, maka itu adalah sepertiga dan jatuh dalam waktu-waktu yang utama. Dan jika berpuasa Senin, Kamis dan Jum'at, maka itu mendekati dengan sepertiga.
Apabila telah jelas waktu-waktu keutamaan, maka yang sempurana ialah dipahami oleh orang banyak akan pengertian puasa. Dan bahwa maksudnya, ialah membersihkan hati dan menuangkan segala cita-cita bagi Allah 'Azza wa Jalla. Orang yang memahami dengan yang halusnya dari kebatinan, melihat ia akan segala hal-ikhwalnya. Kadang-kadang dikehendaki oleh keadaannya akan berkekalan puasa dan kadang-kadang dikehendaki akan berkekalan berbuka. Dan kadang-kadang dikehendaki mencampurkan berbuka dengan puasa.
Apabila telah dipahami akan artinya dan telah dipastikan akan batasnya dalam menempuh jalan akhirat dengan muraqabah hati, niscaya tiada tersembunyi kepadanya kebaikan hatinya. Dan itu, tidak mengharuskan tertib yang terus-menerus. Dan karena itulah, diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w.: "adalah berpuasa, sehingga dikatakan orang, ia tiada berbuka. Dan ia berbuka, sehingga ia dikatakan orang tiada berpuasa. Dan ia tidur, sehingga dikatakan orang ia tiada bangun dan ia bangun, sehingga dikatakan orang ia tiada tidur". (5).
Dan adalah yang demikian itu, menurut apa yang terbuka baginya dengan nur kenabian, dari pada menunaikan segala hak waktu. Para ulama memandang makruh membuat berturut-turut diantara berbuka lebih banyak daripada empat hari, karena penghargaan dengan hari raya dan

1. Dirawikan Al-Tirmidzi dari Abi Amamah
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr.
4. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah.
5. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah dan Ibnu Abbas.

hari-hari tasyriq. Ulama-ulama itu, menyebutkan, bahwa yang demikian mengkesatkan hati, melahirkan keburukan adat kebiasaan dan membukakan pintu-pintu hawa-nafsu. Dan demi umurku, benarlah seperti yang demikian pada pihak kebanyakan manusia, lebih-lebih orang yang memakan sehari semalam dua kali.

Inilah yang kami maksudkan menyebutkannya dari tertib susunan puasa sunat.

Wa'llahu A'lam bish-shawab? Allah yang mahatahu dengan kebenaran!

Telah tammat Kitab Rahasia-Rahasia Puasa. Dan segala pujian bagi Allah dengan segala tempat pujiannNya semuanyaa, apa yang kita ketahui dari padanya dan apa yang tidak kira ketahui diatas segala ni'matNya seluruhnya, apa yang kita ketahui daripadanya dan apa yang tidak kita ketahui. Rahmat Allah kepada penghulu kita Muhammad, keluarganya dan sahabatnya,serta sejahtera dan mulia dan kepada tiap-tiap hamba pilihan dari penduduk bumi dan langit.

Akan diiringi insya Allah Ta'ala dengan Kitab Rahasia-Rahasia Hajji. Dan Allah yang menolong, tak ada Tuhan lain daripadaNya. Dan tak adalah taufik bagiku, selain dari Allah. Mencukupilah bagi kami Allah dan sebaik-baik tempat menyerahkan diri.

KITAB RAHASIA-RAHASIA HAJJI.

Segala pujian bagi Allah yang menjadikan kalimah tauhid bagi hambaNya pemeliharaan dan benteng, menjadikan Rumah Lama (al-baita'l-'atiq atau Ka'bah) tempat berkumpul dan aman bagi manusia, memuliakannya dengan menyangkutkan kepadaNya — sendiri sebagai memuliakan, menjaga dan ni'mat. Ia menjadikan berziarah kepadanya dan berthawaf mengelilinginya, sebagai hijab dan penghalang diantara hamba dan azab siksaan.

Selawat kepada Muhammad nabi rahmat dan penghulu umat dan kepada keluarga serta para shahabatnya, pemimpin kebenaran dan penghulu makhluk. Dan anugerahilah kesejahteraan yang banyak!

Amma ba'd, adapun kemudian, maka hajji dari antara rukun dan sendi Islam, adalah ibadah seumur hidup, kesudahan pekerjaan, kesempurnaan Islam dan kecukupan agama. Pada waktu hajjilah, diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla firmanNya:

(Al-yauma akmaltulakum diinakum wa atmamtu alaikum nikmatii wa radliitu lakumul-islaama diina).

Artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu ni'matKu dan Aku telah relakan Islam itu menjadi agamamu" (S. Al-Maidah, ayat 3).

Dan mengenai hajji itu, bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa meninggal dan tidak mengerjakan hajji, maka hendaklah ia meninggal, kalau ia mau sebagai Yahudi dan kalau ia mau, sebagai Nasrani". (1).

Maka diagungkan oleh Nabi s.a.w. akan ibadah, yang menghilangkan kesempurnaan agama, dengan ketiadaannya. Dan disamakannya orang yang meninggalkan ibadah tersebut dengan Yahudi dan Nasrani tentang kesesatan. Maka wajarlah diserahkan kesungguhan untuk menguraikan, membentangkan segala rukun, sunat, adab, keutamaan dan segala rahasia dari ibadah tadi. Dan keseluruhan ini, akan terbuka dengan taufik Allah 'Azza wa Jalla dalam tiga bab:

Bab Pertama: tentang keutamaan ibadah hajji, keutamaan Makkah dan Ka'bah, jumlah rukun dan syarat-syarat wajibnya.

Bab Kedua: tentang amal perbuatannya yang dhahiriyah, menurut tertib,

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ali dan katanya: hadits gharib.

dari permulaan berangkat sampai pulang kembali.
Bab Ketiga: tentang segala adabnya yang halus-halus, segala rahasianya yang tersembunyi dan segala amal perbuatannya yang batiniyah.
Maka marilah kita mulai dengan bab pertama dan padanya dua pasal:
Pasal Pertama: tentang keutamaan hajji, keutamaan Baitu'llah, Makkah dan Madinah-Kiranya dipeliharakan oleh Allah Ta'ala keduanya dan diikatlah kendaraan-kendaraan orang berjalan jauh menuju kemasjid-masjid itu.

KEUTAMAAN HAJJI

·Berfirman Allah 'Azza wa Jalla:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ . الحج ٢٧

(Wa adzdzin finnaasi bilhajji ya'tuuka rijaalau wa'alaa kulli dlaamirin ya'tiina min kulli fajjin amiiq).
Artinya: "Dan permaklumkanlah kepada manusia itu buat mengerjakan hajji, niscaya mereka akan datang kepada engkau dengan berjalan kaki dan mengendarai unta; mereka datang dari segenap jalan jauh". (S. Al-Hajji, ayat 27).
Berkata Qatadah, bahwa tatkala disuruh oleh Allah 'Azza wa Jalla akan nabi Ibrahim a.s. dan atas Nabi kita dan tiap-tiap hamba yang pilihan, supaya mempermaklumkan kepada manusia dengan hajji, lalu nabi Ibrahim a.s. berseru: "Wahai manusia! Sesungguhnya Allah'Azzawa Jalla telah membangun sebuah rumah, maka berhajjilah kepadanya!"
Dan berfirman Allah Ta'ala:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ (الحج ٢٨)

(Liyashaduu manaa fi'a lahum).
Artinya: "Supaya mereka menyaksikan keuntungan-keuntungan buat mereka". (S. Al-Hajj, ayat 28). Ada yang mengatakan, yaitu: perniagaan dimusim-musim hajji dan pahala diakhirat.
Tatkala sebagian ulama terdahulu, mendengar akan ini, lalu berkata: "Demi Tuhan yang punya Ka'bah,diampunkanlah mereka!"
Ada yang mengatakan, tentang penafsiran firman Allah 'Azza wa Jalla:

(La-aq'udanna lahum shiraatha-qalmustaqiim).
Artinya: "Aku akan duduk mengganggu mereka dari jalan yang lurus". (S. Al-A'raaf, ayat 16), artinya: jalan Makkah, yang diduduki setan diatasnya untuk malarang manusia daripadanya.
Bersabda Nabi s.a.w.:

(Man hajjalbaita falam yarfuts walam yafsuq kharaja min dzunuubihi ka yaumin waladathu ummuh).
Artinya: "Barangsiapa berhajji ke Baitu'llah, dimana ia tidak berbuat haram dan dosa, niscaya keluarlah ia dari segala dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya". (1).
Bersabda pula Nabi s.a.w.: "Tiadalah terlihat setan pada suatu hari, yang lebih kecil, lebih tersisih, lebih hina dan lebih mendongkol daripada hari 'Arafah. (2).
Dan tidaklah yang demikian itu, selain karena dilihatnya turun rahmat dan dilepaskan oleh Allah s.w.t. orang yang mengerjakan hajji itu dari dosa-dosa besar, sebab tersebut dalam suatu hadits: "Sebahagian dari dosa itu, ada beberapa dosa yang tidak akan tertutup, selain oleh Wuquf di 'Arafah". (3).
Hadits ini diisnadkan oleh Ja'far bin Muhammad kepada Rasulu'llah s.a.w.
Diterangkan oleh sebagian ulama ilmu kasyaf (al-mukasyafin) dari orang-orang muqarrabin, bahwa Iblis—kutukan Allah kepadanya—telah tampak kepadanya dalam bentuk orang di 'Arafah. Dia dalam keadaan berbadan kurus, bermuka pucat, bermata menangis dan bertulang-belakang bungkuk. Lalu ulama kasyaf itu bertanya: "Apakah yang menyebabkan matamu menangis?".
Menjawab Iblis: "Keluar orang hajji kepadanya tanpa perniagaan dimana aku katakan, bahwa mereka menuju kesitu, sedang aku takut, bahwa tidak akan mengecewakan mereka. Maka yang demikian itu, menyusahkan akan hatiku".
Bertanya ulama kasyaf: "Apakah yang menyebabkan kurus badanmu?" Menjawab Iblis: "Pekikan kuda pada jalan Allah 'Azza wa Jalla! Jikalau ada itu pada jalanku, niscaya amat menyenangkan hatiku!"
Bertanya ulama kasyaf lagi: "Apakah yang menyebabkan berobah warna mukamu?" Menjawab Iblis: "Mereka itu tolong-menolong atas menta'ati Allah s.w.t. Jikalau mereka tolong-menolong diatas ma'shiat, niscaya
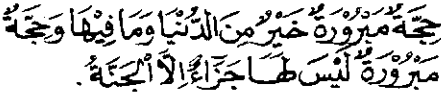
1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah
2. Dirawikan Malik dari Ibrahim bin Abi Ablah, hadits mursal.
3. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

adalah amat menyenangkan akan aku".
Bertanya ulama kasyaf pula: "Apakah yang menyebabkan punggungmu bungkuk-pecah?" Menjawab Iblis: "Perkataan hamba: Aku bermohon akan Engkau, ya Allah kebagusan kesudahan (husnul-khatimah)!", dimana aku mengatakan: "Wahai celakalah aku kiranya, manakala orang ini ta'jub dengan amalannya, maka aku takut, bahwa dia sudah mengerti dengan kecerdikannya".
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barang siapa keluar dari rumahnya sebagai berhajji atau ber'umrah, lalu ia meninggal, niscaya diperlakukan baginya pahala orang hajji yang ber'umrah sampai kepada hari kiamat. Dan barangsiapa meninggal pada salah satu tanah haram (tanah haram Makkah atau tanah haram Madinah), niscaya ia tidak dibawa dan tidak dihisabkan amalannya dan dikatakan kepadanya: "Masuklah sorga itu!" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: حَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَحَجَّةٌ مَبْرُوْرَةٌ لَيْسَ لَهَا جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

(Hijjatummabruuratun khairum minad-dun-ya waa maa fiihaa wa hijjatun mabruuratun laisa lahaa jazaa-un illal-jannah).
Artinya: "Hajji yang penuh dengan kebajikan (hajji-mabrur), adalah lebih baik dari dunia dan apa yang ada didalam dunia. Hajji-mabrur, tak ada baginya balasan, selain dari sorga". (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Orang yang mengerjakan hajji dan orang yang mengerjakan 'umrah, adalah utusan Allah 'Azza wa Jalla dan para pengunjungNya. Jika mereka meminta padaNya, niscaya diberikanNya. Jika mereka meminta ampun, niscaya diampuniNya mereka itu. Jika mereka berdo'a niscaya diterima do'a mereka. Dan jika mereka meminta syafa'at niscaya mereka diberi syafa'at". (3).
Dalam hadist musnad dari jalan keluarga Nabi—kepada mereka keselamatan—tersebut: "Dosa yang paling besar bagi manusia, ialah siapa yang melakukan wuquf di 'Arafah, lalu menyangka, bahwa Allah Ta'ala tiada memberi ampunan baginya".
Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. daripada Nabi s.a.w. bahwa Nabi bersabda: "Turun kepada rumah ini (Baitu'llah) pada tiap-tiap hari seratus dua puluh rahmat. Enampuluh bagi orang yang mengerjakan thawaf, empat puluh bagi orang yang mengerjakan shalat dan duapuluh bagi orang yang melihat". Dalam hadits tersebut: "Perbanyakkanlah thawaf di Baitu'llah. Sesungguhnya thawaf itu, adalah yang paling mulia dari sesuatu yang akan kamu dapati dalam suratmu dihari kiamat dan amalan yang paling menggembirakan yang akan kamu peroleh".
Karena inilah, disunatkan thawaf pada permulaannya, tanpa hajji dan

1. Dirawikan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah, dlaif.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
3. Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

'umrah. Dalam hadits tersebut: "Barangsiapa mengerjakan thawaf seminggu dengan kaki telanjang, terbuka kepala, niscaya thawaf itu baginya seperti memerdekakan seorang budak. Dan barangsiapa mengerjakan thawaf seminggu dalam hujan, niscaya diampunkan bagiNya apa yang telah terdahulu daripada dosanya".

Dikatakan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla, apabila mengampunkan bagi hambaNya dosa pada tempat wuquf, niscaya diampunkanNya bagi tiap-tiap orang yang diperolehNya pada tempat wuquf itu. Dan berkata setengah salaf (ulama-ulama terdahulu), apabila bertepatan hari 'Arafah dengan hari Jum'at, niscaya diampunkan seluruh penduduk 'Arafah. Dan hari itu, adalah hari yang paling utama didunia. Dan pada hari yang demikian itu "Rasulu'llah s.a.w. mengerjakan hajji wada' (hajji-perpisahan). Dan adalah Nabi s.a.w. sedang mengerjakan wuquf, ketika turun firman Allah 'Azza wa Jalla:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ
لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا. (المائدة ٣)

("Alyauma akmaltu lakum diinakum wa atmamtu'alaikum ni'matii wa radliitu lakumu'l-islaama dinaa"). (S. Al-Maidah, ayat 3).

Artinya: "Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu ni'matKu dan Aku telah merelakan Islam itu menjadi agamamu". (1).

Berkata ahli-kitab (kaum Yahudi dan Nasrani): "Jikalau diturunkan ayat ini kepada kami, niscaya kami jadikan dia hari-raya".

Maka menjawab Umar r.a.: "Aku naik saksi, sesungguhnya telah diturunkan ayat itu pada hari raya yang dua: hari 'Arafah dan hari Jum'at kepada Rasulu'llah s.a.w., dan beliau sedang mengerjakan wuquf di 'Arafah".

Bersabda Nabi s.a.w.: "Ya Allah, ampunilah orang yang mengerjakan hajji dan orang yang diminta-ampun dosanya oleh orang yang mengerjakan hajji". (2)

Diriwayatkan, bahwa Ali bin Muaffaq berhajji dari Rasulu'llah s.a.w. beberapa kali. Ali bin Muaffaq berkata: "Aku bermimpi Rasulu'llah s.a.w. dalam tidurku, maka bertanya beliau kepadaku: "Hai Ibnu Muaffaq! Engkau berhajji daripadaku?"

Aku menjawab: "Ya!"

Lalu Nabi s.a.w. bertanya lagi: "Engkau memperkenankan seruan hajji (mengucapkan: Labbaik) daripadaku?"

Aku menjawab: "Ya!"

Menyambung Nabi s.a.w.: "Maka akan aku balaskan engkau dengan

1. Hadits tentang wuquf Nabi s.a.w. pada hajji wada' pada hari Jum'at, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar r.a.
2. Dirawikan Al-Hakim dari Abu Hurairah, shahih.

sebab hajji itu pada hari kiamat. Akan aku ambil tangan engkau pada tempat berhenti nanti (padang mahsyar), lalu aku masukkan engkau kedalam sorga dimana segala makhluk mendekati dihisab segala amalannya".

Berkata Mujahid dan ulama-ulama lain: "Bahwa orang-orang yang mengerjakan hajji, apabila datang ke Makkah, niscaya mereka dijumpai oleh malaikat. Lalu memberi salam kepada semua pengendara unta, berjabatan tangan dengan semua pengendara keledai dan berpeluk-pelukan dengan dengan orang yang berjalan kaki".

Berkata Al-Hassan: "Barangsiapa meninggal sesudah Ramadlan atau sebentar saja sesudah perang atau sebentar saja sesudah hajji, niscaya ia mati syahid". Berkata Umar r.a.: "Orang yang mengerjakan hajji itu diampunkan dosanya dan dosa orang yang dimintakan-keampunandosanya dalam bulan Zulhijjah, Muharram, Shafar dan duapuluh hari dari bulan Rabi'ul-awal".

Dan adalah dari sunnah ulama salaf r.a., bahwa mereka mengajak kerumahnya orang-orang pejuang dimedan perang, menyambut akan orang yang mengerjakan hajji dan menerima mereka dengan kesayangan serta mendo'akan bagi mereka. Mereka menyegerakan yang demikian itu sebelum bernoda dengan dosa.

Diriwayatkan dari Ali bin Muaffaq, bahwa Ali berkata: "Telah aku berhajji pada suatu tahun. Maka tatkala berada pada malam 'Arafah, aku tidur di Mina dalam masjid Al-Khaif. Lalu aku bermimpi, seolah-olah dua orang malaikat turun dari langit, dengan berpakaian hijau. Maka yang seorang memanggil temannya: "Wahai hamba Allah!"

Lalu menjawab yang seorang lagi: "Ya, saya wahai hamba Allah!"

Bertanya yang pertama: "Tahukah engkau, berapa banyak orang yang mengerjakan hajji ditumah Tuhan kita 'Azza wa Jalla pada tahun ini?"

Menjawab yang kedua: "Saya tidak tahu!"

Lalu menyambung yang pertama: "Telah berhajji kerumah Tuhan kita enamratus ribu. Adakah engkau ketahui, berapa banyak sebelum mereka itu?"

Menjawab yang kedua: "Tidak"

Menyambung yang pertama: "Enam orang!"

Berkata Ali bin Muaffaq seterusnya: "Kemudian, kedua malaikat itu meninggi diudara, lalu hilanglah dari mataku. Aku terbangun dengan kegundahan hatidanberhati mendung dan aku perhatikan akankeadaanku. Maka aku berkata: "Apabila sebelumnya, telah mengerjakan hajji enam orang, apakah aku ada didalam yang enam orang itu? Tatkala aku telah selesai mengerjakan yang wajib di 'Arafah, maka aku berdiri di Masy'aril-haram. Aku berpikir tentang banyaknya orang dan tentang sedikitnya sebelum mereka ini. Kemudian aku terbawa tidur. Tiba-tiba kedua orang yang lama itu turun dalam keadaannya dahulu. Lalu seorang

daripadanya, memanggil temannya serta mengulangi kata-katanya yang lalu. Kemudian menyambung: "Adakah engkau tahu, apakah yang ditetapkan oleh Tuhan kita 'Azza wa Jalla pada malam ini?"
Menjawab temannya: "Tidak!"
Maka ia berkata: "Bahwasanya Tuhan menganugerahkan bagi tiap-tiap seorang dari yang enamratus ribu itu".
Meneruskan Ali bin Muaffaq ceriteranya: "Maka aku terbangun, hatiku penuh dengan kegembiraan, yang jauh lebih agung daripada dapat dibayangkan".
Daripada Ali bin Muaffaq juga — direlai Allah dia kiranya — yang menceriterakan: "Aku telah mengerjakan hajji pada suatu tahun. Tatkala telah aku selesaikan segala ibadah hajjiku (manasik-hajji), lalu aku berfikir, tentang siapa yang tiada diterima hajjinya, seraya aku bermohon: Wahai Allah Tuhanku! "Bahwa aku telah memberikan hajjiku dan menyerahkan pahalanya bagi orang yang tiada diterima hajjinya!"
Ali bin Muaffaq meneruskan ceriteranya: "Maka aku bermimpi Tuhan Rabul-'izzah, Yang mahabesar kebesaranNya. Ia berfirman kepadaku: "Wahai Ali! Engkau berbuat kemurahan diatasKu. Aku telah menjadikan kemurahan dan orang-orang yang pemurah. Aku yang terbaik dari segala orang yang terbaik, termulia dari segala yang termulia dan lebih benar dengan kebaikan dan kemurahan dari alam seluruhnya. Aku telah berikan kepada tiap-tiap orang, yang tiada Aku terima hajjinya, apa yang bagi orang yang Aku terima hajjinya!"

KELEBIHAN BAITU'LLAH DAN MAKKAH AL-MUSYARRAFAH

Bersabda Nabi s.a.w.: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah menjanjikan akan Rumah ini, akan berhajji kepadanya tiap-tiap tahun enamratus ribu. Kalau kurang, niscaya dicukupkan mereka oleh Allah 'Azza wa Jalla dari malaikat". Dan sesungguhnya Ka'bah akan dibangkitkan seperti penganten yang diarak. Tiap-tiap orang yang sudah berhajji padanya, akan bergantungan dengan tirai-tirainya, berjalan dikelilingnya, sehingga Ka'bah itu masuk kesorga. Lalu merekapun masuk sertanya". (1).
Pada hadits tersebut: "Bahwa Hajar-aswad ialah suatu batu yakut dari batu-batu yakut sorga. Ia akan dibangkitkan pada hari kiamat, dengan mempunyai dua mata dan lisan. Dia berbicara dengan lisan itu. Ia naik saksi bagi tiap-tiap orang yang ber-istilam kepadanya (menghormatinya), dengan hak dan kebenaran". (2).
Dan "adalah Nabi s.a.w. menciumnya banyak kali". (3).

1. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas dan shahih.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar r.a.

Diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. sujud diatasnya dan melakukan thawaf diatas kendaraan. Maka diletakkannya tongkat yang dapat dilipatkan kepalanya keatas Hajar-aswad itu. Kemudian, beliau mencium ujung tongkat tadi.
Umar r.a. mencium Hajar-aswad itu, kemudian berkata: "Sesungguhnya aku tahu, bahwa engkau itu batu, tidak dapat mendatangkan melarat dan manfa'at. Jikalau tidaklah aku melihat Rasulu'llah s.a.w. mencium engkau, niscaya aku tidak akan mencium engkau. Kemudian ia menangis, sehingga tinggilah bunyi tangisnya. Lalu ia berpaling kebelakang, maka dilihatnya Ali r.a., seraya berkata: "Wahai Ayah Hasan! Disinilah tempat menumpahkan air mata dan tempat do'a yang mustajab".
Maka menyahut Ali r.a.: "Wahai Amiru'l-mu'min! Tetapi Hajar-aswad itu, memberi melarat dan manfa'at".
Bertanya Umar r.a.: "Bagaimana?"
Menjawab Ali r.a.: "Bahwa Allah Ta'ala tatkala mengambil janji atas anak-cucu Adam, maka disuratkan oleh Allah atas mereka suatu suratan. Kemudian diletakkan didalam Hajar-aswad. Ia akan naik-saksi bagi orang mu'min, dengan menyempurnakan janjinya dan akan naik saksi atas orang kafir, dengan mungkirnya akan janji".
Ada yang mengatakan, bahwa itu, ialah arti ucapan manusia ketika *istilam*:

اَللّٰهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ

(Allaahu'mma iimaanan bika wa tashdiiqan bikitaabika, wa wafaa-an bi'ahdika)
Artinya: "Hai Tuhanku! Aku beriman dengan Engkau, aku membenarkan dengan suratan Engkau dan aku menyempurnakan akan janji Engkau!"
Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashari r.a.: "Bahwa berpuasa sehari dinegeri Makkah itu, dibalas dengan pahala seratus ribu hari. Dan bersedekah satu dirham, dibalas dengan seratus ribu dirham. Dan begitu pula, tiap-tiap kebajikan dibalas dengan seratus ribu. Dan dikatakan bahwa thawaf tujuh minggu, menyamai sekali 'umrah. Dan tiga 'umrah, menyamai satu kali hajji".
Pada hadits *shahih* tersebut: "Umrah dalam bulan Ramadlan, adalah seperti hajji bersama aku". (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Aku adalah orang pertama yang terbelah daripadanya bumi. Kemudian aku datangi penduduk Baqi (orang-orang yang dikuburkan dipekuburan Baqi'). Maka dikumpulkan mereka bersama aku. Kemudian aku datangi penduduk Makkah, maka aku dikumpulkan antara dua tanah haram (tanah haram Makkah dan tanah haram

1. *Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.*

Madinah)". (1).
Pada hadits tersebut: "Bahwa nabi Adam a.s. tatkala telah menunaikan ibadah hajjinya, lalu dijumpai oleh para malaikat. Maka berkata para malaikat itu: "Menjadi mabrurlah hajjimu, wahai Adam! Kami telah mengerjakan hajji pada Rumah ini sebelum engkau, dua ribu tahun".
Tersebut pada atsar, bahwa Allah 'Azza wa Jalla melihat pada tiap-tiap malam kepada penduduk bumi. Maka orang pertama yang dilihatNya, ialah penduduk Tanah-haram. Dan orang pertama yang dilihatNya dari penduduk Tanah-haram itu, ialah penduduk Masjidil-haram. Maka barangsiapa yang dilihatNya sedang berthawaf, niscaya diampunkan dosanya. Dan barangsiapa yang dilihatNya sedang mengerjakan shalat, niscaya diampunkan dosanya. Dan barangsiapa dilihatnya berdiri, menghadap Ka'bah, niscaya diapunkan dosanya.
Diberikan ilmu kasyaf kepada sebahagian aulia (wali-wali) r.a., lalu ia berkata: "Aku melihat gua seluruhnya sujud kepada 'Abadan. Dan akau melihat 'Abadan sujud kepada Jeddah". Dan dikatakan, tidaklah terbenam matahari dari suatu hari, melainkan berthawaf dengan Rumah ini seseorang dari orang-orang mulia. Dan tidaklah terbit fajar dari suatu malam, melainkan telah berthawaf dengan Rumah ini seorang dari kepala-kepala. Dan apabila terputuslah yang demikian itu, maka menjadi sebab diangkatkan dia dari bumi. Lalu jadilah manusia, dimana Ka'bah telah diangkatkan, tiada melihat baginya sesuatu bekas.
Ini, adalah apabila terjadi atas Ka'bah tujuh tahun, tidak seorangpun yang mengerjakan hajji padanya. Kemudian diangkatkan Al-Qur-an dari mash-haf, lalu jadilah manusia melihat kertas putih yang menujukkan, tak ada padanya satu hurufpun lagi. Kemudian Al-Quran itu dimansukhkan (dihapuskan) dari hati. Maka tidak teringat daripadanya suatu kalimatpun. Kemudian manusia kembali kepada syair, pantun dan ceritera-ceritera jahiliah. Kemudian keluarlah Dajjal dan turunlah Isa a.s., lalu membunuh Dajjal itu. Dan kiamat ketika itu, adalah laksana wanita hamil yang hampir dapat diharapkan akan bersalin.
Dalam hadits, tersebut: "Perbanyakkanlah thawaf pada Rumah ini, sebelum ia diangkatkan. Ia telah runtuh dua kali dan akan diangkatkan pada kali ketiga". (2).
Diriwayatkan dari Ali r.a., daripada Nabi s.a.w., bahwa Nabi bersabda: "Telah berfirman Allah Ta'ala: Apabila Aku berkehendak akan menghancurkan dunia, niscaya Aku mulai dengan RumahKu, maka Aku hancurkannya, kemudian Aku hancurkan dunia seluruhnya". (3).

---

1. Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar.
2. Dirawikan Al-Bazzar, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Ibnu Umar dan shahih.
3. Menurut Al-Iraqi, hadits tak punya asal.

KELEBIHAN DAN KEMAKRUHAN BERMUKIM DI MAKKAH.

Dipeliharakan dia kiranya oleh Allah Ta'ala.

Dimakruhkan oleh orang-orang yang takut dan berhati-hati dari para ulama, bermukim (bertempat tinggal) di Makkah, karena tiga perkara:
Pertama: ditakuti kebimbangan dan kejinakan hati dengan Baitu'llah. Karena yang demikian itu, kadang-kadang membekas pada tetap membakarnya hati penghormatan. Dan begitulah, maka Umar r.a. memukul beberapa orang yang mengerjakan hajji, apabila berhajji seraya mengatakan: "Hai orang Yaman, Yamanmu! Hai orang Syam, Syammu! Hai orang Irak, Irakmu!" Dari itu bercita-cita Umar r.a. melarang manusia daripada membanyakkan thawaf. Dan berkata: "Aku takut akan jinaknya hati manusia dengan Rumah ini".
Kedua: bergeloranya kerinduan dengan berpisah, supaya membangkitkan panggilan untuk kembali lagi. Bahwa Allah Ta'ala menjadikan Rumah itu, tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Artinya: mereka berkumpul dan kembali kepadanya berkali-kali dan tidak melaksanakan keperluan hidupnya disitu.
Berkata sebahagian mereka: "Adalah engkau pada suatu negeri dan hatimu rindu kepada Makkah. Tersangkut hati dengan Rumah itu, adalah lebih baik bagimu, daripada engkau berada padanya, sedang engkau merasa kebimbangan hati menetap disitu dan hatimu kenegeri lain".
Berkata sebahagian ulama salaf: "Berapa banyak orang di Khurasan dan lebih dekat hatinya ke Rumah ini, daripada orang yang berthawaf mengelilinginya". Dan dikatakan, bahwa Allah Ta'ala mempunyai hamba-hamba, yang berthawaf Ka'bah dengan mereka, karena mendekatkan diri (ber-taqarrub) kepada Allah 'Azza wa Jalla.
Ketiga: ditakuti berbuat kesalahan dan kedosaan di Makkah. Bahwa yang demikian itu dilarang dan wajar memperoleh kutukan Allah 'Azza wa Jalla, karena mulianya tempat tersebut.
Diriwayatkan dari Wuhaib bin Al-Wardi'l-Makky, yang mengatakan: "Adalah aku pada suatu malam disamping Hajar-Aswad, mengerjakan shalat. Maka aku mendengar suatu perkataan, diantara Ka'bah dan tirai-tirainya, yang mengatakan: "Kepada Allah aku mengadu, kemudian kepada engkau, wahai Jibrail, akan apa yang aku jumpai dari orang-orang yang thawaf dikililingku, daripada pemikiran mereka tentang pembicaraan, kesia-siaan dan permainan mereka. Sesungguhnya, jika mereka tidak mencegah diri dari pada yang demikian itu, niscaya aku akan bergerak dengan gerakan, yang akan kembali tiap-tiap butir batu daripadaku kebukit, yang batu itu dipotong daripadanya!"
Berkata Ibnu Mas'ud r.a.: "Tidak adalah suatu negeri, yang disiksakan hamba padanya dengan sebab niat, sebelum diamalkan, selain Makkah".

Lalu Ibnu Ma'sud membaca firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
(الحج - ٢٥)

(Wa man yurid fiihi bi-ilhaadin bi-dhulmin, nudziqhu min 'azaabin aliim". (S. Al-Hajji, ayat 25).
Artinya: "Dan siapa yang ingin melakukan kesalahan disana dengan tidak jujur, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksaan yang pedih". Yakni: diatas semata-mata kehendak.
Dan ada yang mengatakan, bahwa kejahatan itu belipat-ganda di Makkah, sebagaimana kebajikannya berlipat-ganda. Ibnu Abbas r.a. ada mengatakan: "Berbuat monopoli di **Makkah**, adalah termasuk merusakkan kehormatannya". Dan ada yang mengatakan: juga membohong. *Berkata Ibnu Abbas: "Berdosa aku tujuh puluh dosa di* **Rakiyah**, lebih baik kepadaku daripada aku berdosa satu dosa di Makkah" Rakiyah, ialah suatu tempat antara Makkah dan Thaif. Dan karena ketakutan itu, sampai sebahagian orang yang bermukim di Makkah, tidak membuang air (ber-qadla-hajat) ditanah-haram. Tetapi ia keluar ketanah-halal ketika ber-qadla-hajat. Sebahagian mereka bermukim sebulan dan tidak meletakkan lembungnya diatas bumi. Dan karena larangan dari bermukim itu, maka sebahagian ulama memakruhkan sewa rumah-rumah Makkah.
Dan jangan anda menyangka, bahwa makruhnya bermukim itu berlawanan dengan kelebihan tempat (Makkah), karena ini adalah makruh, yang sebabnya ialah kelemahan dan keteledoran orang banyak daripada menegakkan hak tempat mulia itu.
Maka maksud dari perkataan kami, bahwa **meninggalkan** bermukim adalah lebih utama, artinya dengan tambahan kepada bermukim itu, serta *keteledoran dan kebimbangan hati.* Adapun adakalanya lebih utama bermukim serta menyempurnakan akan hak-haknya. Maka amat jauhlah yang demikian! Betapa tidak! Sewaktu Rasulu'llah s.a.w. kembali ke Makkah, lalu menghadap ke Ka'bah, seraya berkata: "Bahwa engkau adalah sebaik-baik bumi Allah 'Azza wa Jalla dan yang lebih tercinta dari segala negeri Allah Ta'ala kepadaku. Jikalau tidaklah aku dikeluarkan daripada engkau, niscaya tidaklah aku keluar". (1).
Betapa tidak! Memandang kepada Rumah itu, adalah ibadah. Dan kebajikan padanya berlipat ganda, sebagaimana telahkami sebutkan dahulu.

---

1. *Dirawikan At-Tirmidzi dan An Nasa-i dari Abdullah bin 'Uda dan dipandang shahih.*

KELEBIHAN MADINAH MULIA DARI NEGERI-NEGERI LAIN

Tiadalah sesudah Makkah, suatu tempat, yang lebih utama dari Madinah (kota) Rasulu'llah s.a.w. Maka amalan padanya juga berlipatganda pahalanya. Bersabda Nabi s.a.w.:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هٰذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ
إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ .

(Shalaatun fii masjidii haadzaa khairun min alfi shalaatin **fiimaa** siwaahu illal-masjidilharaam).

Artinya: "Satu shalat dimasjidku ini adalah lebih baik dari seribu shalat pada lainnya, selain Masjidil-haram". (1).

Begitu pula, tiap-tiap amalan di Madinah, dengan seribu ganda pahalanya. Dan sesudah Madinah Nabi, maka adalah Bumi yang kudus (Baitul-maqdis). Maka satu shalat padanya, disamakan dengan limaratus shalat pada lainnya, selain Masjidil-haram. Dan begitu pula amalan-amalan lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Nabi s.a.w, bahwa beliau bersabda: "Satu shalat dimasjid Madinah, sama dengan sepuluh ribu shalat. Dan satu shalat di Masjidil-aqsha, sama dengan seribu shalat. Dan satu shalat di Masjidil-haram, sama dengan seratus ribu shalat". (2).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa sabar diatas kesukarannya dan karena menempatinya, niscaya aku memberikan syafa'at kepadanya pada hari kiamat". Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa sanggup untuk meninggal di Madinah, maka hendaklah ia meninggal disitu. Sesungguhnya tidak meninggal seseorang di Madinah, melainkan aku memberikan syafa'at kepadanya pada hari kiamat".

Dan tiadalah sesudah tempat yang tiga ini, dimana segala tempat padanya sama, selain dari gua. Maka bermukim didalam gua, untuk murabathah (mengikatkan jiwa kepada Allah) didalamnya, niscaya padanya itu keutamaan besar.

Karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ :
اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هٰذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصٰى .

(Laa tusyaddurrihaalu illaa ilaa tsalaatsati masaajida, al-masjidil-haraami wa masjidii haadzaa wal-masjidil-aqshaa).

Artinya: "Tidak diikatkan kenderaan, kecuali kepada tiga masjid: Masjidil-haram, masjidku ini dan Masjidil-aqsha". (3).

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Menurut Al-Iraqi, hadits ini gharib, tak beliau jumpai demikian.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Beraliran sebahagian ulama, kepada membuat dalil dengan hadits ini, tentang dilarang menggunakan kenderaan (bermusafir), untuk berziarah ketempat-tempat orang syahid, kuburan-kuburan ulama dan orang-orang shalih.

Dan tiada jelas bagiku bahwa keadaannya seperti itu, tetapi berziarah adalah disuruh ketempat-tempat tadi. Bersabda Nabi s.a.w.: "Adalah aku telah melarang kamu menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah! Dan janganlah kamu mengatakan: Tinggalkanlah berziarah itu!" (1).

Hadits itu datang mengenai masjid dan tidaklah searti dengan masjid itu, tempat-tempat orang syahid. Karena segala masjid, sesudah masjid yang tiga itu, adalah serupa. Dan tak ada negeri, melainkan padanya ada masjid. Maka tak adalah arti bermusafir, berangkat kemasjid lain.

Adapun tempat-tempat orang syahid, maka tidaklah sama, tetapi keberkatan menziarahinya adalah menurut tingkat derajat mereka pada Allah 'Azza wa Jalla. Ya, kalau ada pada suatu tempat, tak ada masjid padanya, maka baginya mengikat kenderaan (berangkat) ketempat yang ada padanya masjid Dan berpindah kesitu secara keseluruhan, jika ia mau.

Kemudian, wahai kiranya , adakah orang yang mengatakan tadi, melarang berangkat berziarah kekuburan nabi-nabi a.s., seperti nabi Ibrahim, Musa, Yahya dan lain-lainnya a.s. Maka larangan terhadap itu adalah sangat mustahil.

Maka apabila ia membolehkan ini, niscaya kuburan wali-wali, ulama-ulama dan orang-orang shalih, adalah searti dengan itu. Lalu tidaklah jauh dari kebenaran, bahwa itulah, diantara tujuan berangkat itu. Sebagaimana menziarahi para ulama ketika hidupnya, termasuk diantara maksud-maksud ini pada keberangkatan berziarah itu.

Adapun tempat tinggal, maka yang lebih utama bagi seorang murid membiasakan tinggal ditempatnya sendiri, apabila teada maksudnya dari bermusafir itu, menambahkan ilmu pengetahuan, manakala keadaannya selamat ditanah-airnya. Kalau tidak selamat, maka hendaklah ia mencari tempat yang lebih mendekati kepada kesunyian, lebih menyelamatkan bagi agama, lebih mengosongkan hati dari segala kebimbangan dan lebih mudah beribadah. Maka itulah, tempat yang lebih utama baginya. Bersabda Nabi s.a.w:

اَلْبِلاَدُ بِلاَدُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْخَلْقُ عِبَادُهُ فَأَيُّ مَوْضِعٍ
رَأَيْتَ فِيْهِ رِفْقًا فَأَقِمْ وَاحْمِدِ اللهَ تَعَالَى .

(Al-bilaadu bilaadullaahi Azza wa Jalla wal-khalqu 'ibaaduhu fa-ayyu maudli-'in ra-aita fiihi rifqan fa-aqim wahmidil-laahaTa'ala).

Artinya: "Negeri-negeri itu adalah negeri Allah 'Azza wa Jalla dan segala

---

1. Dirawikan Muslim dari Buraidah bin Al Hushaib.

makhluk adalah hambaNya. Maka dimana saja berjumpa dengan teman, lalu bermukimlah dan pujilah akan Allah Ta'ala". (1).

Pada hadits tersebut: "Barangsiapa diberi berkat baginya pada sesuatu, maka hendaklah diteruskannya danbarangsiapa dijadikan **kehidupannya** pada sesuatu, maka janganlah ia berpindah daripadanya sehingga berubahlah terhadap dirinya".

Berkata Abu Nu'aim: "Barangsiapa diberi berkat baginya pada sesuatu, maka hendaklah diteruskannya dan barangsiapa dijadikan kehidupannya pada sesuatu, maka janganlah ia berpindah daripadanya, sehingga berobahlah terhadap dirinya".

Berkata Abu Nu'aim: "Aku melihat Sufyan Ats-Tsuri, meletakkan karung kulit diatas bahunya dan memegang kedua alas kaki dengan tangannya, lalu aku bertanya: "Hendak kemana wahai Ayah Abdullah?"

Menjawab Sufyan: "Kenegeri yang dapat aku penuhkan padanya karung kulitku dengan dirham".

Pada suatu ceritera lain: "Sampai kepadaku berita tentang suatu kampung, padanya banyak kemudahan, yang akan aku bermukim padanya". Berkata Abu Nu'aim: "Lalu aku bertanya: "Akan tuan kerjakan ini, wahai Ayah Abdullah?"

Menjawab Sufyan: "Ya, apabila engkau mendengar kemudahan pada sesuatu negeri, maka tujukanlah, karena itu lebih menyelamatkan bagi agamamu dan mengurangkan kesusahanmu!"

Dan berkata Abu Nu'aim: "Ini zaman buruk, tak merasa aman padanya bagi orang-orang kecil, maka betapa lagi dengan orang-orang yang terkenal! Inilah zaman yang engkau pindah, yang berpindah seseorang, dari suatu kampung kekampung yang lain, melarikan agamanya dari berbagai macam fitnah".

Diceritakan dari Abu Nu'aim, bahwa ia berkata: "Demi Allah, tiada aku ketahui, negeri mana yang lebih tenteram".

Lalu orang mengatakan kepadanya: "Khurasan!"

Maka ia menjawab: "Disitu berbagai macam aliran (mazhab) dan banyak pendapat-pendapat yang merusak".

Lalu dikatakan: "Kalau begitu, negeri Syam!"

Abu Nu'aim menjawab: "Diisyaratkan kepadamu dengan anak-anak jari!"

Maksud Abu Nu'aim, kemasyhuran (terkenal).

Lalu dikatakan: "Kalau begitu, negeri Irak!"

Ia menjawab: "Negeri orang-orang yang perkasa".

Lalu disambung: "Makkah!"

Abu Nu'aim menjawab: "Makkah menghancurkan kantong dan badan".

Berkata kepada Nu'aim seorang perantau: "Aku bercita-cita bertempat di Makkah, maka berikanlah kepadaku petunjuk (nasihat)!"

Menjawab Abu Nu'aim: "Aku berikan petunjuk kepadamu tiga perkara:

---

1. Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Az-Zubair dengan sanad dla'if.

jangan engkau bershalat pada shaf pertama, jangan berteman dengan orang Quraisy dan jangan engkau lahirkan sedekah". Dan sesungguhnya dimakruhkan shaf pertama, karena ia menjadi terkenal. Lalu terasa tidak ada, apabila ia tak datang. Maka bercampurlah dengan amalannya penghiasan dan membuat-buat".

PASAL KEDUA: tentang syarat wajib hajji, shah rukun-rukunnya, wajib-wajibnya dan larangan-larangannya.

Adapun syarat-syarat, maka syarat shah hajji adalah dua: waktu dan Islam. Maka shahlah hajji anak kecil dan ia melakukan ihram sendiri, jika ia sudah **mumayyiz** (dapat membedakan antara buruk dengan baik dan sebagainya). Dan dikerjakan ihram oleh walinya untuknya, kalau masih kecil dan dikerjakannya apa yang dikerjakan pada hajji, dari thawaf, sa'i dan lainnya.

Adapun waktu, maka yaitu: Syawal, Zulkaedah dan sembilan hari dari Zulhijjah, sampai terbit fajar dari hari raya hajji. Barangsiapa melakukan ihram pada bukan waktu ini, maka itu adalah 'umrah. Dan seluruh tahun **adalah waktu bagi 'umrah. Tetapi orang yang sedang melakukan ibadah hajji pada hari-hari di Mina, maka tidak seyogialah ia melakukan ihram** 'umrah. Karena tidak mungkin ia melaksanakan 'umrah itu sesudah ihram tadi, sebab ia sedang melakukan amalan hajji di Mina.

Syarat-syarat menjadinya dari hajji Islam, adalah lima: Islam, merdeka, baligh, berakal dan waktu.

Kalau dilakukan ihram oleh anak kecil atau hamba-**sahaya** tetapi telah menjadi merdeka hamba-**sahaya** tadi dan telah baligh anak kecil tadi sewaktu di'Arafah atau sewaktu di Mazdalifah dan ia kembali ke 'Arafah **sebelum terbit fajar, maka mencukupilah bagi keduanya itu untuk hajji Islam. Karena hajji itu adalah Arafah. Dan tidaklah diatas keduanya dam, selain menyembelih seekor kambing,**

Diisyaratkan syarat-syarat yang diatas tadi, terhadap jadinya 'umrah sebagai ibadah fardlu Islam, selain waktu.

Tentang syarat jadinya hajji sebagai ibadah sunat dari orang merdeka yang baligh, maka yaitu sesudah lepas tanggungan kewajibannya dari hajji Islam. Maka hajji Islamlah yang didahulukan, kemudian hajji qadla bagi orang yang rusak hajjinya ketika wuquf (1). Kemudian hajji nadzar (hajji kaul), kemudian hajji menggantikan dari orang lain (hajji niabah), kemudian hajji sunat.

Tartib susunan ini, adalah mustahak dan seperti itulah yang terjadi, walaupun diniatkan sebaliknya.

Adapun syarat-syarat yang mewajibkan hajji, ialah lima: baligh, Islam, berakal, merdeka dan sanggup. Orang yang wajib atasnya hajji fardlu, niscaya wajib pula atasnya 'umrah-fardlu. Siapa yang bermaksud

---

1. Menurut catatan dari yang mengoreksi dalam bahasa Arab, bahwa menurut copynya, tersebut kata-kata wukuf. Tetapi menurut copy dari yang membuat syarah Ihya', bukan kata-kata wukuf, tetapi kata-kata: ketika masih budak (arriqq). Dan inilah yang lebih jelas. Karena budak, apabila hajjinya rusak, semasa ia masih budak, kemudian ia merdeka, kemudian ia mengerjakan hajji, maka hajjinya itu untuk qadla dan tidak memadai baginya hajji Islam (Pent).

memasuki Makkah, untuk berziarah atau berniaga dan dia bukan penjual kayu api, niscaya wajiblah berihram, menurut kata sebahagian ulama. Kemudian ia bertahallul (keluar dari ihram) dengan amalan 'umrah atau hajji.

Mengenai kesanggupan, ada dua macam:

Pertama: secara langsung dan itu mempunyai beberapa sebab. Adapun mengenai dirinya, maka dengan kesehatan. Adapun mengenai jalan, maka dengan bagus dan amannya, tanpa laut yang berbahaya dan musuh yang melakukan paksaan. Adapun mengenai harta, maka dengan diperolehnya belanja perongkosan pergi dan pulang ketempat-asalnya (tanah airnya), baik ia mempunyai keluarga atau tidak. Karena berpisah dengan tanah air itu berat. Dan lagi ia mempunyai perbelanjaan untuk orang yang wajib ditanggungnya dalam masa bepergian berhajji. Dan ia mempunyai apa yang akan dilunaskan segala utang-utangnya dan sanggup ia mempunyai kenderaan atau menyewanya dengan tempat pembawanya (mahmal) atau dengan hewan yang diletakkan tempat pembawa diatasnya, kalau tempat pembawa itu melekat diatas hewan.

Kedua: ialah kesanggupan orang lemah yang lumpuh dengan hartanya. Yaitu memberi ongkos orang yang mengerjakan hajji daripadanya, setelah selesai orang yang diongkosi itu mengerjakan hajji Islam (hajji fardlu) bagi dirinya sendiri. Dan mencukupi ongkos pergi dengan kenderaan hewan dalam hal yang semacam ini.

Anak, apabila menyerahkan keta'atannya kepada ayahnya yang lumpuh, maka jadilah ayahnya itu dianggap mampu. Dan kalau ia menyerahkan hartanya, maka dianggap tidak mampu. Karena pengkhidmatan dengan badan, adalah suatu kemuliaan bagi si anak. Dan penyerahan harta, adalah menjadi sebut-sebutan terhadap ayah.

Orang yang sanggup, wajiblah mengerjakan hajji dan boleh ia mengemudiankan. Tetapi ia padanya ada bahaya. Kalau mudah ia mengerjakan hajji, walau itu pada akhir umurnya, niscaya gugurlah hajji daripadanya. Jika ia meninggal sebelum hajji, niscaya ia menjumpai Allah 'Azza wa Jalla, dalam keadaan ma'shiat, disebabkan meninggalkan hajji. Dan adalah hajji itu dihajjikan dari harta peninggalannya, meskipun ia tidak mewasiatkan, seperti juga hutang-hutangnya yang lain.

Jika sanggup ia pada suatu tahun, tetapi tiada ia keluar untuk hajji bersama manusia lain dan hartanya binasa pada tahun itu, sebelum manusia ramai melaksanakan hajji, kemudian ia meninggal, niscaya ia menjumpai Allah 'Azza wa Jalla dan tak ada hajji atasnya.

Orang yang meninggal dan tidak mengerjakan hajji serta dalam keadaan mudah, maka keadaannya adalah amat sulit pada sisi Allah Ta'ala. Berkata Umar r.a.: "Sesungguhnya, aku telah bercita-cita, mau menuliskan surat kesegala ibu kota, dengan mewajibkan pajak terhadap orang yang tidak mengerjakan hajji, sedang ia sanggup berjalan

kepadanya".
Dari Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nach'iy, Mujahid dan Thawus: "Jikalau tahulah engkau akan seorang kaya, yang wajib atasnya hajji, kemudian meninggal ia sebelum mengerjakan hajji, niscaya tidaklah engkau bershalat-janazah atasnya". Sebahagian mereka mempunyai tetangga orang kaya, maka meninggallah tetangga itu dan tidak melakukan hajji, lalu tidak dilakukan shalat diatas orang kaya tadi. Dan adalah Ibnu Abbas berkata: "Barangsiapa meninggal dan ia tidak mengeluarkan zakat dan **tidak mengerjakan hajji, niscaya orang itu meminta kembali kedunia". Lalu Ibnu Abbas membaca firman Allah 'Azza wa Jalla:**

رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ.
(المؤمنون ٩٩—١٠٠)

(rabbir ji'uuni la'allii a'malu shaalihan fiimaa taraktu).
Artinya: "Wahai Tuhanku! Kembalikanlah aku (hidup)! Supaya aku mengerjakan perbuatan baik yang telah aku tinggalkan itu". (S. Al.-Mu'minun, ayat 99-100).
Berkata Ibnu Abbas, yaitu: hajji.
Adapun rukun, dimana hajji itu tidak shah tanpa rukun-rukun itu adalah lima: ihram, thawaf ,sa'i sesudah thawaf, wuquf di 'Arafah dan bercukur sesudahnya, menurut suatu qaul (pendapat yang dikatakan oleh sebahagian ulama). Dan rukun 'umrah begitu juga, kecuali wuquf.
Yang wajib, yang dapat ditempel (digantikan) dengan dam, adalah enam: Ihram dari miqat. Maka orang yang meninggalkannya dan melewati miqat itu, kesuatu tempat, maka atasnya syah (kambing atau kibasy atau biri-biri). Dan dikenakan dam (penyembelihan) tadi, adalah sekata (sepakat antara para ulama).
Tentang bersabar di 'Arafah, sampai terbenam matahari, bermalam di Mazdalifah, bermalam di Mina dan thawaf wida', maka yang empat ini, ditempelkan dengan dam apabila ditinggalkan, menurut salah satu dari dua qaul. Dan menurut qaul yang kedua, padanya dam secara sunat saja.
Adapun cara mengerjakan hajji dan 'umrah, ada tiga:
Pertama: secara ifrad (menyendirikan). Itulah yang lebih utama. Caranya, yaitu: mendahulukan hajji sendirian. Apabila telah selesai hajji, lalu keluar ketanah-halal, maka ia ihram lagi dan mengerjakan 'umrah. Dan tanah-halal yang lebih utama untuk ihram 'umrah, ialah: Al-Ja'arranah, kemudian At-Tan'im, kemudian Al-Hudaibiah. Dan tidaklah diatas orang yang berhajji ifrad dikenakan dam, kecuali kalau ia mau berbuat tathawwu' (bersedekah sunat).
Kedua: secara qiran (bersama-sama), yaitu dikumpulkan, seraya ia mengatakan: "Labbaika bihijjatin wa 'umratin ma'aa", artinya: "Aku

perkenankan seruanMu bersama-sama hajji dan 'umrah". Maka jadilah ia berihram dengan keduanya. Dan mencukupilah segala amalan hajji dan masuklah 'umrah dibawah hajji, sebagaimana masuknya wudlu' dibawah mandi. Kecuali, apabila ia berthawaf dan bersa'i sebelum wuquf di 'Arafah, maka sa'inya itu dikira dari dua ibadah tadi (hajji dan 'umrah). Adapun thawafnya, maka tidak dikira, karena syarat thawaf fardlu pada hajji, adalah sesudah wuquf. Dan atas orang yang melakukan hajji-qiran, menyembelih dam. (1).

Kecuali ia orang Makkah, maka tidak apa-apa atasnya, karena ia tidak meninggalkan miqatnya, sebab miqatnya ialah Makkah.

Ketiga: secara tamattu' (bersenang-senang), yaitu: bahwa dilampauinya miqat dengan berihram 'umrah dan **bertahallul** di Makkah serta bersenang-senang dengan segala larangan bagi seorang yang berihram, sampai datang waktu hajji. Kemudian ia berihram dengan hajji. Dan tidaklah bernama tamattu', kecuali dengan lima syarat:

Pertama: bahwa dia tidak termasuk penduduk Masjdil-Haram. Yang dianggap penduduk Masjdil-haram, ialah orang yang tinggal pada jarak-jauh, yang tidak diperpendekkan **(di-qashar-kan)** shalat padanya.

Kedua:bahwa didahulukan 'umrah atas hajji.

Ketiga: bahwa 'umrahnya itu terjadi pada bulan-bulan hajji.

Keempat: bahwa dia tidak kembali kepada miqat-hajji dan tidak kepada jarak-jauh yang sama dengan miqat-hajji untuk ihram-hajji.

Kelima: bahwa adalah hajji dan 'umrahnya itu dari satu orang.

Apabila sifat-sifatnya ini diperoleh, maka adalah ia berhajji tamattu' dan haruslah menyembelih dam seekor syah. Kalau tidak diperolehnya, maka berpuasa tiga hari dalam hajji, sebelum hari raya, secara terpisah-pisah atau berturut-turut. Dan tujuh hari lagi, apabila telah kembali ketanah-air.

Kalau tidak ia berpuasa yang tiga hari itu, sehingga ia kembali ketanah-air, niscaya berpuasalah ia sepuluh hari, secara berturut-turut atau berpisah-pisah. Dan ganti dari dam-qiran dan dam tamattu' itu sama. Dan yang paling utama, ialah: hajji ifrad, kemudian hajji tamattu' dan kemudian hajji qiran.

Adapun larangan pada hajji dan 'umrah, adalah enam:

Pertama: memakai kemeja, celana, muza dan serban,tetapi **seyogialah** memakai kain sarung, selendang dan dua sandal. Kalau tidak diperolehnya **dua sandal,** maka dipakainya **dua kasut** bertumit. Jika tidak diperolehnya kain sarung, maka dipakainya celana dan tidak mengapa dipakai minthaqah (kain yang dipakai wanita dan diikat tengahnya, maka yang diatas dilepaskan kebawah dan yang dibawah sampai mendekati tanah). Dan tidak mengapa bernaung pada kenderaan.

1. Ini menjadi yang ke-enam dari yang kena dam.

Tetapi tidak seyogialah menutupkan kepalanya, karena ihram itu adalah pada kepala.
Dan bagi wanita, boleh memakai tiap-tiap yang berjahit, sesudah tidak menutupkan mukanya dengan apa yang menyentuhkannya. Karena ihram wanita itu adalah pada mukanya.
Kedua: memakai bau-bauan. Maka hendaklah dijauhkan tiap-tiap apa saja yang dihitung bau-bauan oleh orang yang berakal-sehat. Kalau dipakai bau-bauan atau pakaian yang dilarang tadi, maka haruslah disembelih dam seekor syah (kambing atau biri-biri atau kibasy).
Ketiga: bergunting rambut dan memotong kuku. Dan pada yang dua ini, dikenakan fid-yah, ya'ni: dam seekor syah. Dan tidak mengapa bercelak, memasuki hammam, membetik, berbekam dan menyisirkan rambut.
Keempat: bersetubuh. Dan itu merusakkan, sebelum tahallul pertama dan dikenakan seekor unta betina atau lembu betina atau tujuh ekor syah. Kalau sesudah tahallul pertama, niscaya diwajibkan seekor unta dan hajji itu tidak rusak.
Kelima: segala hal-hal yang menjadi pendahuluan dari bersetubuh, seperti berpelukan dan berpegangan yang meruntuhkan kesucian (wudlu') dengan wanita. Maka itu diharamkan dan dikenakan syah. Begitu pula dengan mengeluarkan mani.
Dan diharamkan nikah dan menikahkan. Dan tak ada dam padanya karena nikah itu tidak shah.
Keenam: membunuh binatang darat, ya'ni: yang boleh dimakan atau binatang itu terjadi dari binatang halal dan binatang haram. Kalau membunuh binatang buruan, wajiblah menggantikan binatang yang serupa dengan binatang buruan itu, dengan memperhatikan berlebih-kurangnya, tentang bentuknya. Dan memburu binatang laut itu halal, tak ada balasan padanya.

BAB KEDUA: tentang tertib segala amal dzahiriyah, dari permulaan perjalanan sampai kepada kembali. Ya itu sepuluh jumlahan.

Jumlahan Pertama: mengenai perjalanan dari permulaan keluar sampai kepada ihram, yaitu: delapan:

Pertama: tentang harta. Maka seyogyalah dimulai dengan tobat, mengembalikan hak-hak orang yang diperoleh secara kezaliman, melunaskan hutang-hutang, menyediakan perbelanjaan untuk tiap-tiap orang yang harus diberinya belanja sampai kepada waktu kembali. Mengembalikan apa yang ada padanya dari simpanan-simpanan orang. Membawa serta dari harta halal yang baik, yang mencukupkan untuk pergi dan pulang, tanpa penghematan benar. Tetapi diatas cara yang memungkinkan kelapangan dalam perbekalan dan dapat menolong orang-orang lemah dan fakir. Bersedekah dengan sesuatu sebelum berangkat dan membeli untuk dirinya kenderaan (hewan) yang kuat membawanya, yang tidak lemah. Atau ia menyewa. Kalau menyewa, maka hendaklah diterangkannya kepada yang mempersewakan, akan tiap-tiap barang yang mau dibawanya, sedikit atau banyak dan terdapatlah persetujuan yang mempersewakan padanya.

Kedua: tentang teman. Seyogialah dicari teman yang baik, yang suka kepada kebajikan, yang akan memberikan pertolongan. Jika ia lupa akan diperingatinya. Dan jika teringat, akan diberinya pertolongan. Jika takut, akan diberanikannya. Jika lemah, akan dikuatkannya. Jika susah, akan dihiburkannya.

Ia mengucapkan selamat tinggal kepada semua teman sekampung, segala saudara dan tetangganya. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dan mengharapkan do'a mereka. Karena Allah Ta'ala menjadikan didalam do'a mereka itu kebajikan. Dan sunat pada ucapan selamat tinggal itu, dikatakan: "Aku pertaruhkan Allah akan agamamu, amanahmu dan kesudahan amalanmu". Dan adalah Nabi s.a.w. bersabda kepada orang yang bermaksud musafir: "Engkau didalam pemeliharaan dan lindungan Allah. Diberikan Allah akan engkau bekalan taqwa, diampuniNya dosa engkau dan dihadapkanNya akan engkau kepada kebajikan, dimana saja engkau berada".

Ketiga: ketika keluar dari rumah: Seyogialah apabila hendak keluar mengerjakan shalat lebih dahulu dua raka'at. Dibacanya pada raka'at pertama, sesudah Al-Fatihah, Qul-yaa ayyuha'l-kaafiruun dan pada raka'at kedua, surat Al-ikhlaash, (Qul huwa'llaahu ahad). Apabila telah selesai, lalu mengangkat kedua tangan dan berdo'a kepada Allah s.w.t. dengan keikhlasan yang bersih dan niat yang benar, seraya membacakan do'a yang artinya: "Wahai Tuhanku! Engkaulah teman didalam perjalanan

dan Engkaulah pengganti mengenai keluarga, harta, anak dan sahabat-sahabatku! Peliharakanlah akan kami dan mereka dari segala bahaya dan penyakit! Wahai Tuhanku! Kami bermohon kepada Engkau didalam perjalanan kami ini, akan kebajikan dan taqwa dan daripada amalan, akan apa yang Engkau relai! Wahai Tuhanku! Bahwa kami bermohon pada Engkau, akan Engkau lipatkan bumi yang kami jalani bagi kami dan Engkau mudahkan kepada kami perjalanan, memberikan rezeki didalam perjalanan kami akan keselamatan badan, agama dan harta dan Engkau sampaikan akan kami hajji kerumah Engkau dan berziarah kekuburan Nabi Engkau Muhammad s.a.w.! Wahai Tuhanku! Bahwa kami berlindung dengan Engkau daripada kesusahan perjalanan, kedukaan berpindah dan penglihatan yang buruk pada keluarga, harta, anak dan sahabat! Wahai Tuhanku! Jadikanlah akan kami dan mereka didalam pemeliharaanMu dan jangan Engkau tinggalkan akan kami serta mereka itu dari ni'mat Engkau dan jangan Engkau robahkan apa yang ada pada kami dan yang ada pada mereka, daripada ke'afiatan Engkau!"
Keempat: ketika telah sampai pada pintu rumah, lalu membacakan do'a yang artinya: "Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah. Wahai Tuhanku! Aku berlindung dengan Engkau, daripada aku sesat atau menyesatkan, daripada aku hina atau menghinakan, daripada aku tergelincir atau menggelincirkan, daripada aku menganiayakan atau dianiayakan, dapada aku membodohkan atau dibodohkan akan aku! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku tiada keluar karena kebanggaan, tiada karena kebesaran, tiada karena ria dan tiada karena memperdengarkan kepada orang. Tetapi aku keluar karena menjaga dari kemurkaan Engkau, menginginі kerelaan Engkau, menunaikan fardlu dari Engkau, mengikuti sunnah Nabi Engkau dan rindu bertemu dengan Engkau".
Apabila berjalan, maka dibacakan do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Dengan Engkau aku berjalan, kepada Engkau aku betawakkal, pada Engkau, aku meminta pemeliharaan dan kepada Engkau, aku menghadapkan diri! Wahai Tuhanku! Engkaulah kepercayaanku, Engkaulah harapanku, maka cukupkanlah akan aku, apa yang aku cita-citakan dan apa yang tidak aku cita-citakan dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku! Amat mulialah pemeliharaanMu, amat tinggilah pujianMu, tiada Tuhan yang disembah, selain Engkau! Wahai Tuhanku! Anugerahilah akan aku perbekalan taqwa! Ampunilah akan dosaku! Hadapkanlah akan aku kepada kebajikan, kemana saja aku hadapkan diriku!"
Dibaca do'a ini pada tiap-tiap tempat yang dimasuki.
Kelima: pada kenderaan. Apabila mengenderai kenderaan, maka dibacakan do'a, yang artinya: "Dengan nama Allah aku naiki kenderaan ini. Dengan pertolongan Allah—dan Allah Mahabesar—aku bertawakkal

kepada Allah. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah yang mahatinggi, lagi mahabesar. Apa yang dikehendaki Allah, adalah dia dan apa yang tiada dikehendakiNya, tidak adalah dia. Mahasuci Tuhan yang memudahkan bagi kami ini, sedang kami tiada kuasa padanya. Dan sesungguhnya kami kembali kepada Tuhan kami! Wahai Tuhanku! Aku hadapkan wajahku kepada Engkau, aku serahkan urusanku kepada Engkau! Engkaulah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat menyerahkan hal!"

Apabila telah duduk tenteram diatas kenderaan dan kenderaan itu berada dibawah keinginganya, lalu membaca:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

(Subhaana'llaah wa'lhamdu li'llaah wa laa ilaaha illa'llah wa'llaahu akbar".), sebanyak tujuh kali.

Dan membacakan do'a, yang artinya: "Segala pujian bagi Allah yang telah menunjukkan kami bagi ini dan tidak adalah kami memperoleh petunjuk, jikalau tidaklah kami diberi petunjuk oleh Allah! Wahai Tuhanku! Engkaulah yang menanggung diatas belakang kenderaan dan Engkaulah tempat meminta tolong diatas segala perbuatan kami!"

Keenam: pada waktu turun. Sunat jangan turun, sehingga naiklah matahari. Dan adalah kebanyakan perjalanannya pada malam hari. Bersabda Nabi s.a.w.:

عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ مَا لَا تُطْوَى بِالنَّهَارِ

(Alaikum bid-duljati fainnal-ardla tuthwaa billaili maa laa tuthwaa binnahaar).

Artinya: "Haruslah kamu berjalan malam, karena bumi itu dilipat (menjadi lebih dekat) pada malam, akan apa yang tidak dilipatkan pada siang". (1).

Dan hendaklah menyedikitkan tidur diwaktu malam, sehingga menolong kepada perjalanan. Manakala sudah dekat ketempat turun, maka hendaklah membaca do'a yang artinya: "Wahai Tuhanku, Tuhan tujuh petala langit dan apa yang dinaunginya dan Tuhan tujuh petala bumi dan apa yang didalamnya dan Tuhan bagi segala setan dan apa yang disesatkannya. Tuhan bagi segala angin dan apa yang diterbangkannya! Tuhan segala laut dan apa diberlalukannya! Aku bermohon padaMu akan kebajikan tempat turun ini dan kebajikan bagi penduduknya. Aku

---

1. Dirawikan Abu Dawud dari Anas.

berlindung denganMu daripada kejahatan tempat turun ini dan kejahatan segala isinya! Jauhkanlah daripadaku akan jahatnya kejahatan mereka! Apabila telah turun pada tempat turun itu, lalu mengerjakan shalat padanya dua raka'at. Kemudian membacakan do'a, yang artinya: "Aku berlindung dengan kalimah Allah yang sempurna, yang tiada dilampaui akan dia oleh orang yang baik dan orang yang jahat, dari kejahatan segala yang dijadikanNya".
Apabila datang malam, maka dibacakan, yang artinya: "Hai bumi Tuhanku dan Tuhanmu itu Allah! Aku berlindung dengan Allah daripada kejahatanmu dan kejahatan segala yang ada padamu dan kejahatan barang yang melata-lata diatasmu! Aku berlindung dengan Allah dari kejahatan segala singa dan harimau, ular dan kala dan dari kejahatan penduduk negeri, dari kejahatan yang beranak dan yang diperanakkan. Bagi Allah segala yang diam pada malam dan siang. Dia mahamendengar dan mahatahu".
Ketujuh: mengenai penjagaan. Seyogialah berhati-hati pada siang hari. Tidak berjalan sendirian diluar kafilah, karena kemungkinan dirampas orang atau tersesat jalan. Dan pada malam hari, menjaga diri daripada membanyakkan tidur. Kalau tidur pada permulaan malam maka didudukkan lengan dan kalau tidur pada akhir malam maka ditegakkan lengan dan diletakkan kepala pada tapak tangan. Begitulah Rasulu'llah s.a.w. tidur dalam perjalanan, karena kadang-kadang tidur itu memberatkan untuk bangun. Maka terbitlah matahari dan tidak tahu, lalu apa yang tertinggal dari shalat, adalah lebih utama daripada apa yang diperolehnya dari hajji. (1).
Lebih disunatkan pada malam hari, bahwa berganti-ganti dua teman menjaga. Apabila seorang tidur, maka yang lain menjaga. Itu adalah sunat. Kalau musuh atau binatang buas menuju kepadanya pada malam atau siang, maka hendaklah membaca "Ayatu'l-kursiyy, "Syahida'llaahu", surat Al-Ikhlash (Qul hua'llaahu ahad), "Qul-a'uudzu bi ra'bbi'l-falaq" dan "Qul a'uudzu bi ra'bbi'nnaas". Dan hendaklah dibacakan do'a, yang artinya: "Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki oleh Allah, tiada upaya melainkan dengan Allah. Memadailah Allah akan aku. Aku bertawakkal kepada Allah, apa yang dikehendaki Allah, tiada yang mendatangkan kebajikan melainkan Allah. Apa yang dikehendaki Allah,tiada yang memalingkan dari kejahatan, melainkan Allah. Memadailah Allah akan aku dan mencukupilah. Allah mendengar akan siapa yang berdo'a. Tiadalah dibelakang Allah, tempat penghabisan. Dan tiadalah selain Allah tempat menyandarkan diri. Disuratkan oleh Allah didalam firmanNya, bahwa Akulah dan Rasul-rasul Akulah yang menang, bahwa Allah yang mahakuat, lagi mahamulia. Aku memohonkan

1. Hadits tentang tidur tadi, dirawikan Ahmad dan At-Tirmidzi dari Ibnu Qatadah dengan isnad shahih.

pemeliharaan pada Allah yang mahabesar dan meminta pertolongan pada Yang Hidup, yang tidak mati. Wahai Tuhanku! Peliharalah akan kami dengan MataMu yang tidak tidur dan lindungilah kami dengan kekuatanMu yang tiada putus-putusnya! Wahai Tuhanku! Anugerahilah rahmat kepada kami dengan qudratMu kepada kami maka kami tidak binasa. Engkaulah kepercayaan dan harapan kami! Wahai Tuhanku! Anugerahilah kepada kami kasih-sayang didalam hati-segala hambaMu yang pria dan yang wanita, dengan kasih sayang dan belas kasihan. Sesungguhnya Engkau yang mahapengasih dari segala yang kasih!"

Kedelapan: manakala berjalan pada tempat yang tinggi, maka disunatkan mengucapkan takbir tiga kali. Kemudian membacakan do'a yang artinya: Wahai Tuhanku! Bagimu kemuliaan diatas segala kemuliaan. Bagimu pujian diatas segala keadaan!"

Dan apabila menurun dari tempat yang tinggi, maka diucapkan tasbih. Dan apabila merasa kesepian didalam perjalanan itu, lalu membacakan: "Mahasuci Allah yang mempunyai kerajaan yang mahakudus, Tuhan bagi segala malaikat dan roh. Engkau anugerahkan kebesaran akan tujuh petala langit dengan kemuliaan dan kebesaran".

Jumlahan Kedua: mengenai adab ihram dari miqat, sampai masuk Makkah, yaitu lima:

Pertama: mandi dan berniat dengan mandi itu akan mandi ihram, ya'ni: apabila sampai kepada miqat yang terkenal, dimana manusia melakukan ihram daripadanya. Dan mandi itu disempurnakan dengan kebersihan, disisirkan janggut dan kepala, dikerat kuku, digunting kumis dan disempurnakan kebersihan yang telah kami sebutkan dahulu itu pada bahagian "Bersuci".

Kedua: dibuka segala pakaian yang berjait dan dipakai dua kain ihram, yaitu: berselindang dan bersarung dengan dua helai kain putih. Kain putih adalah kain yang disukai Allah 'Azza wa Jalla. Dan meletakkan bau-bauan pada kain dan pada badannya. Tiada mengapa dengan bau-bauan yang masih tinggal melekat sesudah ihram. Sesungguhnya kelihatan sebahagian kesturi dicelah-celah rambut Rasulu'llah s.a.w. sesudah ihram, daripada apa yang dipakaikannya sebelumnya ihram. (1).

Ketiga: bersabar sesudah memakai pakaian ihram, sampai kendaraan itu bergerak kalau ia berkendaraan atau mulai berjalan, kalau ia berjalan kaki. Maka ketika itulah, diniatkan ihram dengan hajji atau dengan 'umrah, secara qiran atau secara ifrad, menurut kehendaknya.

Dan memadailah semata-mata niat untuk shah ihram itu. Tetapi sunat disertakan dengan niat akan ucapan talbiah, yaitu mengucapkan:

1. Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a.

(La'bbaika Allaahu'mma la'bbaik, la'bbaika la syariika laka la'bbaik. I'nna'l-hamda wa'nni'mata lak, wa'l-mulka la syariika lak').
Artinya: "Aku perkenankan wahai Tuhanku akan seruanMu, tiada sekutu bagiMu. Aku perkenankan akan seruanMu! Bahwa segala pujian dan ni'mat bagiMu dan kerajaan, tiada sekutu bagiMu".
Kalau ditambah, maka dibacakan lagi:

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ بِحَجَّةٍ
حَقًّا تَعَبُّدًا وَرِقًّا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ.

(La'bbaika wa sa'daik, wa'l-khairu ku'lluhuu bi yadaik, wa'rraghbaa-u ilaik labbaika bi hijjatin ha'qqan ta'a'bbudan wa riqqaa. Allaahu'mma shal'lli alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammad).
Artinya: "Aku perkenankan akan seruanMu dan memperoleh kebahagiaan daripada Mu, kebajikan seluruhnya ditanganMu serta kegemaran kepadaMu. Aku perkenankan akan seruanMu dengan hajji, dengan sebenar-benarnya karena beribadatan dan memperbudakkan diri. Wahai Tuhanku, anugerahilah rahmad kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad!"
Keempat: apabila telah terlaksana ihramnya dengan talbiah yang tersebut tadi, maka disunatkan membaca do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku bermaksud mengerjakan hajji, maka mudahkanlah dia bagiku dan tolonglah aku menunaikan fardlunya itu dan terimalah dia dari padaku! Wahai Tuhanku! Bahwa aku telah berniat menunaikan apa yang Engkau fardlukan dalam hajji, maka jadikanlah aku sebahagian daripada mereka yang memperkenankan seruanMu dan beriman dengan janjiMu, mengikuti akan suruhMu. Dan jadikanlah aku daripada orang yang datang kepadaMu, yang Engkau relai akan mereka dan Engkau turut kerelaan dia serta Engkau terima daripada mereka! Wahai Tuhanku! Maka mudahkanlah bagiku menunaikan apa yang aku niatkan dari hajji! Wahai Tuhanku, telah berihram bagiMu dagingku, rambutku, darahku, uratku, otakku, dan tulangku dan aku haramkan atas diriku wanita, bau-bauan dan pakaian yang berjait, karena mengharap akan wajahMu dan hari akhirat!"
Sejak dari waktu ihram, maka diharamkanlah enam macam larangan yang telah kami sebutkan dari dahulu. Dari itu, hendaklah dijauhkan semuanya!
Kelima: disunatkan memperbanyak talbiah selama ihram, lebih-lebih ketika berdesak-desakan teman, ketika berhimpun manusia banyak, ketika mendaki dan menurun, ketika naik kendaraan dan turun dari kenderaan, dengan meninggikan suara, sekira-kira tidak berbentuk kasaran dan bersangatan. Karena tidaklah diserukan yang tuli dan yang jauh, sebagaimana yang tersebut didalam hadits. (1).

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Musa.

Tiada mengapa meninggikan suara dengan talbiah didalam masjid yang tiga, karena dia adalah tempat berat dugaan bagi segala manasik (ibadah hajji), ya'ni: Masjidi'l-haram, masjid Al-Khaif dan masjid Al-Miqat.
Mengenai masjid-masjid yang lain, maka tiada mengapa padanya dengan talbiah, tanpa meninggikan suara. Dan adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila melihat sesuatu yang mena'jubkannya, lalu mengucapkan:

(La'b-baik, -i'nna'l-aisya-'aisyu'l-aakhirah).
Artinya: "Aku perkenankan akan seruanMu. Bahwa sesungguhnya hidup, ialah hidup akhirat". (1).
Jumlahan Ketiga: tentang adab masuk Makkah, sampai kepada thawaf, yaitu enam:
Pertama: mandi di Dzi Thua untuk memasuki Makkah. Mandi-mandi yang disunatkan dalam hajji, adalah sembilan:
1. untuk ihram dari miqat. 2. kemudian untuk masuk Makkah. 3. kemudian untuk thawaf qudum (thawaf baru datang). 4. kemudian untuk wuquf di 'Arafah. 5. kemudian untuk wuquf di Mazdalifah. Kemudian tiga kali mandi (menjadi 8) untuk pelemparan tiga jamrah dan tak ada mandi untuk pelemparan Jamrah-al'-aqabah. 9. kemudian untuk thawaf wida'. Asy-Syafi'i r.a. tidak berpendapat, menurut qaul jadid (mas-alah yang dikeluarkannya sesudah ia di Mesir), akan sunat mandi untuk thawaf ziarah (thawaf qudum) dan untuk thawaf wida', sehingga mandi itu, menjadi tujuh.
Kedua: membaca ketika masuk pada permulaan tanah haram, yaitu masih diluar Makkah, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Inilah tanah-haramMu dan tempat amanMu, maka haramkanlah dagingku, darahku, buluku dan kulitku dari api neraka dan sentosakanlah akan aku dari azabMu, pada hari Engkau bangkitkan akan hamba-hambaMu. Dan jadikanlah akan aku dari auliaMu dan orang yang berbuat tha'at akan Kamu!"
Ketiga: memasuki Makkah dari sudut Al-Abthah, yaitu dari Tsaniyah Kada', dimana Rasulu'llah s.a.w. berputar dari Jaddatu'th-thariq kesitu. Mengikuti beliau dalam hal ini, adalah lebih utama. (2).
Apabila keluar, maka keluarlah dari Tsaniyah-Kuda, yaitu tsaniyah bawah. Yang pertama tadi ialah bahagian atas.
Keempat: apabila memasuki Makkah dan sampai ke Ra'su'rradm, maka disitu pandangan tertuju ke Baitu'llah. Maka hendaklah dibacakan do'a, yang artinya: "Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah dan Allah itu maha besar. Wahai Tuhanku! Engkaulah yang sejahtera, daripada Engkau sejahtera. Dan negeriMu adalah negeri sejahtera. Mahasuci Engkau,

1. Dirawikan Asy-Syafii dari Mujahid, hadits mursal.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan! Wahai Tuhanku! Bahwa ini, ialah BaitMu (Baitu'llah), yang Engkau berikan kebesaran, kemuliaan dan ketinggian kepadanya. Wahai Tuhanku! Maka tambahkanlah kepadanya kebesaran, kemuliaan dan keagungan . Dan tambahkanlah kehebatan serta tambahkanlah akan orang yang berhajji padanya, kebajikan dan kemuliaan! Wahai Tuhanku! Bukakanlah bagiku segala pintu rahmatMu! Masukkanlah akan aku sorgaMu dan lindungilah akan aku dari setan yang terkutuk!"

Kelima: apabila memasuki Masjidi'l-haram, maka hendaklah masuk dari pintu Bani-Syaibah dan bacalah, yang artinya: "Dengan nama Allah, dengan Allah, dari Allah, kepada Allah, pada jalan Allah dan diatas agama Rasulu'llah s.a.w.!"

Apabila sudah dekat dengan Baitu'llah, lalu dibacakan, yang artinya "Segala pujian bagi Allah dan sejahtera kepada hamba-hambaNya yang dipilih Nya. Wahai Tuhanku! Berikanlah rahmat kepada Muhammad, hambaMu dan RasulMu, kepada Ibrahim kekasihMu dan kepada sekalian nabi dan rasulMu!"

Hendaklah diangkatkan dua tangan dan dibacakan, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu, ditempat aku tegak ini, dalam permulaan manasikku bahwa Engkau menerima akan tobatku, memaafkan akan kesalahanku dan menghilangkan dariku akan dosaku! Segala pujian bagi Allah yang telah menyampaikan akan aku ke BaitNya al-haram, yang telah dijadikannya tempat berkumpul bagi manusia dan aman, dijadikannya tempat mengambil berkat dan petunjuk bagi sekalian alam. Wahai Tuhanku! Bahwa aku ini hambaMu dan negeri ini negeriMu, tanah haram ini tanah haramMu dan Bait ini BaitMu! Aku datang kepadaMu, meminta rahmatMu. Aku bermohon padaMu, seperti permohonan seorang yang sangat berhajat, yang takut dari siksaanMu, yang harap bagi rahmatMu, yang mencari akan kerelaanMu".

Keenam: engkau tujukan Hajar-aswad sesudah itu. Engkau sentuh dia dengan tangan kananmu dan engkau ciumkan, seraya membaca, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Amanah yang ada padaku, aku tunaikan dan janjiku, aku sempurnakan! Naik saksilah Kamu bagiku, bahwa telah menyempurnakannya".

Kalau tiada sanggup mencium Hajar-aswad itu, maka berdiri saja setentang dengan dia dan dibacakan do'a tadi. Kemudian tiada berpaling kepada sesuatu, selain kepada thawaf, yaitu: thawaf qudum. Kecuali didapatinya orang banyak mengerjakan sholat-fardlu, maka bersholatlah serta mereka, lalu kemudian berthawaf.

Jumlahan Keempat: tentang thawaf.

Apabila bermaksud memulai thawaf, baik thawaf qudum atau lainnya, maka seyogialah dijaga enam perkara:

Pertama: dijaga syarat-syarat shalat, dari kesucian hadats dan najis pada

kain, badan dan tempat serta menutupkan aurat.
Thawaf di Baitu'llah, adalah shalat. Tetapi Allah s.a.w. membolehkan dalam thawaf berkata-kata. Hendaklah ber-idl-thiba' sebelum memulai thawaf. Yaitu: menjadikan tengah selendangnya dibawah ketiaknya yang kanan dan mengumpulkan kedua ujung selendangnya diatas bahunya yang kiri. Satu ujung dijatuhkannya kebelakang dan satu ujung lagi keatas dadanya. Dan dihentikan pembacaan talbiah ketika dimulai thawaf, dan melaksanakan pembacaan do'a-do'a yang akan kami sebutkan nanti.
Kedua: apabila telah selesai daripada idl-thiba', maka hendaklah dijadikan Baitu'llah disebelah kirinya dan hendaklah berdiri disisi Hajar-aswad.
Dan hendaklah menjauhkan diri sedikit daripadanya, supaya Hajar-aswad itu berada dihadapannya. Maka ia melalui akan Hajar-aswad dengan seluruh badannya pada permulaan thawaf dan dijadikannya diantara dia dan Baitu'llah kira-kira tiga langkah. Supaya ia berada dekat Baitu'llah, karena yang demikian itu lebih utama. Dan supaya ia tidak berthawaf atas Syadzarwan, karena ia sebagian dari Baitu'llah. Dan pada sisi Hajar-aswad itu, kadang-kadang Syadzarwan bersambung dengan lantai dan menyerupakannya. Orang yang berthawaf diatasnya, tidak shah thawafnya, karena ia berthawaf didalam Al-Bait (Baitu'llah). Syadzarwan, yaitu yang lebih dari lintang dinding Al-Bait sesudah disempitkan bahagian atas dinding. Kemudian, dari tempat berdiri ini, dimulailah thawaf.
Ketiga: —dibacakan sebelum melewati Hajar-aswad, tetapi pada permulaan thawaf, yang artinya: "Dengan nama Allah dan Allah itu mahabesar. Wahai Tuhanku! Aku beriman benar-benar dengan Engkau, membenarkan dengan Kitab Engkau, menyempurnakan dengan janji Engkau dan mengikuti Nabi Engkau Muhammad s.a.w. "Dan iapun berthawaf. Maka permulaan yang melewati Hajar-aswad, ialah sampai ia kepintu Al-Bait, lalu membacakan do'a yang artinya; "Wahai Tuhanku! Bahwa Al-Bait, ini adalah Bait Engkau. Tanah haram ini adalah tanah haram Engkau dan aman ini adalah aman Engkau. Dan inilah maqam bagi orang yang berlindung dengan Engkau daripada api neraka". Ketika menyebutkan maqam, lalu diisyaratkan dengan mata kepada maqam Ibrahim as. Kemudian membacakan do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! *Sesungguhnya Bait-Mu itu mahabesar dan wajahMu itu mahamulia dan* Engkau adalah maha pengasih dari segala yang pengasih. Maka lindungilah aku daripada api neraka dan daripada setan yang kena kutuk! Haramkanlah dagingku dan darahku dari neraka dan amankanlah akan aku dari huru-hara hari kiamat dan cukupkanlah akan aku perbelanjaan dunia dan akhirat!"
Kemudian mengucapkan tasbih dan memuji akan Allah, sehingga sampai kerukun (sudut) Al-'Iraqi. Lalu padanya dibacakan do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari syirk

(mempersekutukan), dari syak-wasangka, dari kufur, nifaq (munafik), berbantah-bantahan, keburukan budi, keburukan pandangan pada keluarga, harta dan anak!"

Apabila sampai Al-Mizab (pancuran Ka'bah), lalu membaca do'a yang artinya: "Wahai Tuhanku! Naungilah akan aku dibawah 'arasy-Mu, pada hari, yang tak ada naungan, selain dari nauganMu! Wahai Tuhanku! Tuanglah akan aku dengan gelas Muhammad s.a.w. minuman, yang tak hauslah aku sesudahnya selama-lamanya!"

Apabila sampai kerukun Asy-Syami lalu membaca doa, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Jadikanlah akan hajji ini, hajji yang penuh dengan kebajikan (mabrur), sa'i yang penuh dengan kesyukuran, dosa yang penuh dengan keampunan dan perniagaan yang tidak merugi! Wahai Yang Mahamulia: Wahai Yang Mahapengampun! Wahai Tuhanku! Ampunilah, kasihanilah dan lepaskanlah aku dari dosa yang Engkau ketahui! Sesungguhnya Engkau, yang mahamulia, lagi mahapemurah!"

Apabila sampai kerukun Al-Jamani, lalu membaca do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari kufur, berlindung dengan Engkau dari kemiskinan, dari azab kubur dan dari fitnah hidup dan mati. Aku berlindung dengan Engkau, dari kehinaan didunia dan diakhirat!"

Dan dibacakan antara rukun Al-Jamani dan Hajar-aswad, do'a yang artinya: "Wahai Tuhanku! Wahai Tuhan kami! Datangkanlah kepada kami didunia kebaikan dan diakhirat kebajikan. Dan peliharalah kami dengan rahmatMu dari fitnah kubur dan azab neraka!"

Apabila sampai Hajar-aswad, lalu membaca do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Ampunilah aku dengan rahmatMu! Aku berlindung dengan Tuhan yang mempunyai Hajar ini, dari hutang, kemiskinan, kesempitan dada dan azab kubur!"

Dan pada ketika itu, sempurnalah sekali keliling thawaf. Maka berthawaflah seperti itu tujuh kali serta berdo'a dengan segala do'a tadi pada tiap-tiap kali keliling.

Keempat: berlari dengan ar-ramal pada tiga kali keliling pertama dan berjalan pada empat kali yang penghabisan diatas keadaan biasa. Arti ar-ramal yaitu: bersegera pada berjalan, serta berdekatan langkah. Yaitu: kurang dari lari dan diatas perjalanan biasa.

Dan dimaksudkan daripada ar-ramal dan idl-thiba', ialah melahirkan kepintaran, ketahanan dan kekuatan. Begitulah maksudnya yang pertama, untuk memotong kelobaan orang-orang kafir. Lalu sunnah itu kekal berjalan terus. (1).

Yang lebih utama ialah ar-ramal serta berdekatan dengan Al-Bait. Kalau tidak mungkin karena berdesak-desak, maka melakukan ar-ramal serta

1. Hadits mengenai ar-ramal dan idl-thiba itu, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

berjauhan adalah lebih utama. Maka hendaklah ia keluar kepinggir tempat thawaf dan hendaklah melakukan ar-ramal tiga kali. Kemudian, hendaklah mendekati ke Al-Bait pada tempat yang berdesak-desak itu. Dan hendaklah berjalan kaki empat kali. Kalu mungkin melakukan istilam (menyapu dengan tapak tangan) akan Hajar-aswad pada tiap-tiap keliling, maka yang demikian , adalah lebih disunatkan. Kalau tercegah yang demikian, oleh karena berdesak-desak, niscaya diisyaratkannya dengan tangan dan dicium tangannya itu. Dan begitu pula istilam rukun Al-Jamani lebih disunatkan daripada rukun-rukun lainnya.
Diriwayatkan, "bahwa Nabi s.a.w. melakukan istilam rukun Al-Jamani menciumnya dan meletakkan pipinya diatasnya".
Siapa yang bermaksud mengkhususkan Hajar-aswad dengan mencium dan menyingkatkan pada rukun Al-Jamani dengan istilam, tanpa menyentuh dengan tangan, maka yang demikian itu lebih utama.
Kelima: apabila telah sempurna thawaf tujuh kali, maka hendaklah datang ke Multazam, yaitu: antara Hajar-aswad dan pintu Ka'bah. Multazam, ialah tempat penerimaan do'a. Dan hendaklah merapatkan dada dengan Al-Bait, bergantung dengan tirai-tirainya, mempertemukan perutnya dengan Al-Bait, meletakkan pipinya yang kanan pada Al-Bait dan membukakan kedua lengan dan kedua tapak tangan pada Al-Bait, seraya hendaklah membacakan do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Wahai Tuhan yang mempunyai Al-Bait lama ini! Merdekakanlah akan leherku dari api neraka, lindungilah aku dari setan yang kena kutuk, lindungilah aku dari tiap-tiap kejahatan, cukuplah akan aku dengan apa yang telah Engkau berikan rezeki akan aku dan berilah berkat bagiku pada apa yang telah Engkau berikan akan aku! Wahai Tuhanku! Bahwa Al-Bait ini adalah Bait-Mu, hamba ini adalah hambaMu. Dan inilah maqam bagi orang yang berlindung dengan Engkau daripada api neraka! Wahai Tuhanku! Jadikanlah aku diantara yang termulia utusanMu kepadaMu!"
Kemudian, hendaklah membanyakkan memuji Allah pada tempat ini, membanyakkan selawat kepada Rasulu'llah s.a.w. dan kepada segala rasul. Hendaklah memohon segala hajatnya yang khusus dan hendaklah meminta ampun dari segala dosanya.
Adalah sebahagian salaf pada tempat ini, mengatakan kepada hamba sahayanya: "Jauhkanlah sedikit daripadaku, sehingga aku dapat berikrar (mengaku) bagi Tuhanku dengan segala dosaku!"
Keenam: Apabila telah selesai dari yang demikian, maka seyogialah bershalat dibelakang maqam Ibrahim dua raka'at. Dibacakan pada raka'at pertama "Qul yaa a'yyuha'l-kaafiruun"dan pada raka'at kedua, surat "Al-Ikhlaash". Keduanya adalah dua raka'at thawaf namanya. Berkata Az-Zuhri: "Telah berjalan sunnah, bahwa Nabi mengerjakan shalat bagi tiap-tiap tujuh kali keliling thawaf, dua raka'at". (1).

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Kalau dikumpulkan beberapa kali tujuhkali (ya'ni beberapa kali thawaf), lalu kemudian mengerjakan shalat dua raka'at, maka dibolehkan yang demikian. (1).
Dan Rasulu'llah s.a.w. telah mengerjakan yang demikian. Dan tiap-tiap tujuh kali keliling itu, adalah satu thawaf.
Hendaklah berdoa sesudah dua raka'at thawaf dengan membacakan, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Mudahkanlah bagiku akan yang mudah, jauhkanlah akan aku dari yang susah, ampunilah bagiku didalam akhirat dan didalam dunia, peliharalah aku dengan segala kasih sayangMu, sehingga aku tiada berbuat maksiat kepadaMu. Tolonglah aku untuk mentha'atiMu dengan taufiqMu, jauhkanlah aku dari segala perbuatan ma'shiat kepadaMu, jadikanlah aku daripada orang yang mencintaiMu, mencintai malaikat-malaikatMu dan rasul-rasulMu dan mencintai hamba-hambaMu yang shalih! Wahai Tuhanku! Jadikanlah aku mencintai malaikat-malaikatMu, rasul-rasulMu dan para hambaMu yang shalih! Wahai Tuhanku! Maka sebagaimana Engkau berikan aku petunjuk kepada Islam, maka tetapkanlah aku padanya dengan segala kasih-sayangMu dan pertolonganMu, pakaikanlah aku untuk mentha'atiMu dan mentha'ati rasulMu dan peliharakanlah aku dari segala fitnah yang menyesatkan!"
Kemudian hendaklah kembali ke Hajar-aswad, hendaklah beristilam kepadanya dan hendaklah menyudahkan thawaf dengan itu! Bersabda Nabi s.a.w.:

(Man thaafa bil-baiti usbuu 'an wa 'shallaa rak'ataini falahu minal-ajri ke 'itqi raqabah).
Artinya: "Barangsiapa mengerjakan thawaf dengan Al-Bait tujuh kali keliling dan mengerjakan shalat dua raka'at, maka baginya pahala seperti memerdekakan seorang budak". (2).
Inilah semuanya cara mengerjakan thawaf! Dan yang wajib dari jumlahan itu, sesudah syarat-syarat shalat, ialah menyempurnakan bilangan keliling bagi thawaf, tujuh kali dengan seluruh Al-Bait. Memulainya dengan Hajar-aswad, menjadikan Al-Bait dikirinya, mengerjakan thawaf dalam Masjidi'l-haram dan diluar Al-Bait, tidak diatas Syadzarwan dan tidak pada Hajar-aswad, berturut-turut mengerjakannya diantara sekalian kali keliling dan tidak menjarangkannya diluar dari kebiasaan. Selain dari yang disebutkan itu adalah sunat dan hai-ah (cara mengerjakannya).

---

1. Dirawikan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar.
2. Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar.

JUMLAHAN KELIMA: tentang sa'i.

Apabila telah selesai dari thawaf, maka hendaklah keluar dari pintu Shafa' (Babu'sh-shafa'), yaitu yang setentang dengan dinding yang terletak diantara rukun Al-Jamani dan Hajar-aswad. (1).

Apabila telah keluar dari pintu itu dan sampai ke Shafa', yaitu: sebuah bukit, maka dinaiki beberapa tingkat pada tangga bukit, kira-kira setinggi badan orang. Telah dinaiki Rasulu'llah s.a.w. demikian, sehingga tampaklah baginya Ka'bah. (2).

Permulaan sa'i dari dasar bukit, adalah mencukupi. Dan tambahan itu tadi, adalah disunatkan. Tetapi sebahagian tingkatan-tingkatan itu, diadakan kemudian. Maka seyogialah tidak membelakanginya dibelakang punggungnya. Maka tidaklah ia menyempurnakan sa'i.

Apabila telah dimulainya dari situ, niscaya dilakukannya sa'i itu antara Shafa dan Marwah tujuh kali. Dan ketika menaiki Shafa', seyogialah menghadap Al-Bait dan membacakan, yang artinya: "Allah Mahabesar Allah Mahabesar! Segala pujian bagi Allah diatas apa yang telah ditunjukiNya kita. Segala pujian bagi Allah dengan segala pujian seluruhnya, diatas segala ni'mat seluruhnya. Tiada Tuhan yang disembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNyalah kerajaan dan bagiNyalah pujian. Ia menghidupkan dan mematikan. Ditangan (qud-rah)Nya kebajikan. Ia mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang disembah selain Allah Yang Maha Esa, yang membenarkan akan janjiNya, yang menolong akan hambaNya, yang memuliakan akan tentaraNya dan yang menghancurkan segala perhimpunan orang kafir sendiriNya. Tiada Tuhan yang disembah selain Allah, dimana mereka mengikhlaskan agama bagiNya, walaupun orang-orang kafir itu benci. Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah, dimana mereka mengikhlaskan agama bagiNya. Segala pujian bagi Allah, Tuhan serwa sekalian alam. Maka mahasucilah Allah, ketika kamu memasuki petang dan ketika kamu memasuki pagi. Dan bagiNya segala pujian dilangit dan bumi, pada waktu petang dan ketika kamu memasuki waktu Dhuhur. Dia yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan yang menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti demikian kamu sekalian dikeluarkan. Dan setengah daripada tanda-tanda kekuasaanNya. Ia menjadikan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang bertebaran. Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon akan Engkau, keimanan yang kekal, keyakinan yang benar, pengetahuan yang bermanfa'at, hati yang khusyu' dan lidah yang berzikir. Aku bermohon pada Engkau kema'afan,

1. Hal ini menurut bangunan dahulu, sebelum dirombak. Dan sekarang sewaktu kami menunaikan ibadah hajji tahun 1395 H/1975 M, tempat sa'i itu ada bagian bawah dan ada bagian atas dan dapat diketahui dengan mudah dengan melihat orang banyak sedang melakukan sa'i (Peny).
2. Dirawikan Muslim dari Yabir dan Abu Hurairah.

ke'afiatan dan kema'afan yang berkekalan didunia dan akhirat" Dan berselawat kepada Muhammad s.a.w. dan berdo'a pada Allah 'Azza wa Jalla akan apa yang dikehendakinya dari segala hajat keperluan, sesudah do'a diatas tadi. Kemudian, turun dan memulai sa'i, seraya membacakan do'a yang artinya: "Wahai Tuhanku! Ampunilah, kasihanilah dan maafkanlah dari dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau yang terlebih mulia dan terlebih pemurah. Wahai Tuhanku! Datangkanlah kepada kami didunia kebajikan dan diakhirat kebajikan dan peliharalah kami daripada azab neraka".

Dan berjalan dalam bentuk biasa, sehingga sampailah ke Mail-ach-dlar, yaitu: permulaan apa yang dijumpai oleh orang yang sa'i apabila turun dari Shafa. Dan Mail-ach-dlar itu terletak pada sudut Masjidil-haram.

Apabila tinggal diantara dia dan diantara yang setentang bagi Mail itu, enam hasta, maka berjalanlah dengan perjalanan yang cepat, yaitu: ar-ramal namanya. Sehingga sampailah ia kepada kedua buah Mailach-dlar. Kemudian lalu kembali berjalan seperti biasa.

Apabila sampai ke Marwah, lalu naik keatasnya, seperti menaiki Safa dan menghadap ke Shafa dengan mukanya dan berdo'a seperti do'a yang tadi. Dengan itu, berhasillah sa'i satu kali. Maka apabila kembali ke Shafa lalu berhasillah dua kali. Yang demikian itu dikerjakan tujuh kali. Dan melakukan ar-ramal pada tempat ar-ramal pada tiap-tiap kali, serta bersikap tenang pada tempat tenang sebagaimana diterangkan dahulu, dan tiap-tiap pergantian kali itu, dinaiki Shafa' dan Marwah.

Apabila telah dilaksanakan demikian itu, maka selesailah dari thawafqudum dan sa'i. Keduanya itu sunat. Dan bersuci itu sunat bagi sa'i. Bukan wajib. Sebaliknya thawaf. Dan apabila telah melakukan sa'i maka seyogialah tidak mengulangi lagi sa'i sesudah wuquf dan mencukupilah dengan ini menjadi rukun. Karena tidaklah dari syarat sa'i bahwa terkemudian dia dari wuquf. Yang demikian hanya menjadi syarat pada thawaf rukun. Ya, yang menjadi syarat bagi tiap-tiap sa'i ialah terjadinya sesudah thawaf. Artinya: "Thawaf manapun juga".

Jumlahan Keenam: tentang wuquf dan yang sebelumnya.

Orang yang mengerjakan hajji, apabila telah sampai pada hari 'Arafah kelapangan 'Arafah, maka janganlah menyiapkan diri untuk thawaf qudum dan masuk Makkah, sebelum wuquf. Apabila sampai ia sebelum itu beberapa hari, maka dilakukanlah thawaf qudum itu, lalu berhenti dengan berihram sampai hari ketujuh dari Zulhijjah. Maka imam berkhotbah di Makkah, suatu khotbah sesudah shalat dhuhur disisi Ka'bah. Dan menyuruh manusia bersiap untuk berangkat ke Mina pada hari Tarwiah (hari kedelapan Zulhijjah) dan bermalam disitu. Dan pada paginya berangkat ke 'Arafah, untuk melaksanakan fardlu wuquf setelah gelincir matahari. Karena waktu wuquf itu, adalah dari gelincir matahari, sampai kepada terbit fajar shadiq dari hari raya hajji.

Maka seyogialah keluar ke Mina dengan, mengucapkan talbiah. Dan disunatkan berjalan kaki dari Makkah dalam menunaikan segala manasik hajji, sampai kepada selesainya hajji itu, jika sanggup. Berjalan kaki dari masjid Ibrahim a.s. sampai ketempat melaksanakan wuquf, adalah lebih utama dan lebih muakkad (kuat) sunatnya. Apabila telah sampai ke Mina, lalu membacakan do'a, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Inilah Mina, anugerahilah kepadaku dengan apa yang telah Engkau anugerahkan kepada aulia-aulia Engkau dan orang-orang yang tha'at kepada Engkau!"
Hendaklah bermalam di Mina pada malam tersebut, yaitu bermalam ditempat yang tiada hubungan nusuk (ibadah-hajji) padanya. Lalu apabila datang waktu subuh hari 'Arafah (hari kesembilan Zulhijjah) maka dilaksanakan shalat subuh. Dan setelah terbit matahari diatas bukit Tsubair, lalu berjalan ke 'Arafah, seraya membacakan do'a yang artinya: "Wahai Tuhanku! Jadikanlah 'Arafah sebaik-baik perjalanan pagi yang aku jalani kepadanya pada waktu ini, perjalanan yang lebih mendekatkan kerelaanMu dan menjauhkan kemarahanMu! Wahai Tuhanku! KepadaMu aku berjalan pagi-pagi, Engkaulah yan aku harapkan, kepada Engkau aku berpegang dan wajah Engkau yang aku kehendaki. Maka jadikanlah aku diantara orang yang Engkau megahkan dengan dia pada hari ini, daripada orang yang lebih baik dari pada aku dan lebih utama!"
Apabila telah sampai di'Arafah, maka dirikanlah perkemahan di Namirah, dekat dengan masjid. Disitulah Rasullu'llah s.a.w. mendirikan kemahnya. (1).
Namirah; yaitu: Bathnu-'urnah, bukan tempat wuquf dan bukan Arafah. Dan hendaklah mandi untuk wuquf. Lalu, apabila telah gelincir matahari, berpidatolah imam suatu pidato ringkas, kemudian ia duduk Muazzin melaksanakan azan dan imam berpidato kali kedua. Azan itu disambung dengan iqamah (kamat) dan imam selesai dari pidato, serta siap iqamah dari muazzin.
Kemudian, dijama'kan (shalat jama') antara Dhuhur dan A'shar itu dengan satu azan dan dua iqamah serta meng-qashar-kan shalat tadi. Dan pergilah ketempat wuquf. Dan hendaklah berwuquf di 'Arafah, jangan dilembah (wadi) 'Aranah.
Adapun masjid Ibrahim a.s. maka permulaannya pada wadi (Aranah) dan ujungnya dari 'Arafah. Orang yang berwuquf pada permulaan masjid tak berhasil baginya wuquf di 'Arafah. Berbeda tempat 'Arafah dari masjid dengan batu-batu besar yang diletakkan sebagai lantai disitu. Dan yang lebih utama, berwuquf pada batu-batu besar tadi, dengan mendekati imam, menghadap keqiblat dan berkendaraan.
Hendaklah membanyakkan berbagai macam tahmid, tasbih, tahlil serta pujian kepada Allah 'Azza wa Jalla, do'a dan tobat. Dan tidak berpuasa pada hari ini, supaya kuat untuk terus-menerus berdo'a.

---

1. Hadits ini dirawikan Muslim dari Jabir.

Dan tidak menghentikan pembacaan talbiah pada hari 'Arafah. Bahkan yang lebih disunatkan, ialah membaca talbiah sekali dan bertekun dengan do'a sekali. Dan seyogialah tidak berpisah dari tepi 'Arafah, kecuali sesudah terbenam matahari supaya dapat mengumpulkan di 'Arafah antara malam dan siang. Dan kalau mungkin berwuquf pada hari kedelapan suatu sa'at, ketika ada kemungkinan salah pada perhitungan hari bulan, maka itu adalah lebih hati-hati menjaga dari kesalahan. Dan dengan demikian, terpeliharalah ia dari keluputan wuquf.

Orang yang keluputan wuquf sampai terbit fajar pada hari raya, maka luputlah hajji baginya. Haruslah ia bertahallul dari ihram dengan mengerjakan segala amal perbuatan 'umrah. Kemudian menyembelih dam karena keluputan itu. Kemudian, ia meng-qadla-kan hajji pada tahun yang akan datang.

Hendaklah pekerjaan yang terpenting pada hari ini, berdo'a. Pada tempat yang seperti ini dan kumpulan manusia seperti itu, diharapkan akan dikabulkan do'a. Dan do'a yang diterima dari Rasulu'llah s.a.w. dan juga dari salaf, pada hari 'Arafah, adalah lebih utama untuk dibacakan menjadi do'a. Dari itu, maka bacalah akan do'a yang artinya: "Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah sendiri, yang tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan bagiNya pujian. Ia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah yang hidup, tiada mati. Ditangannya kebajikan dan Dia atas tiap-tiap sesuatu itu mahakuasa. Wahai Tuhanku! Jadikanlah dalam hatiku nur, pada pendengaranku nur, pada penglihatanku nur dan pada lidahku nur! Wahai Tuhanku! Bukakanlah bagiku dadaku dan mudahkanlah bagiku pekerjaanku!" Dan hendaklah dibacakan, yang artinya: "Wahai Tuhanku yang mempunyai pujian! BagiMu segala pujian, sebagaimana yang Engkau katakan dan lebih baik daripada yang kami katakan. BagiMu shalatku, nusukku, hidupku dan matiku. KepadaMu tempat aku kembali dan kepadaMu pahalaku! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari segala kesangsian hati daripada bercerai-berainya urusan dan dari azab kubur! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan yang masuk pada malam, dari kejahatan yang masuk pada siang, dari kejahatan yang dihembuskan angin dan dari kejahatan yang membinasakan dalam segala waktu! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari bepindahnya ke'afiatan yang Engkau anugerahkan, dari tiba-tiba datangnya kebencanaan dan segala kemarahan Engkau! Wahai Tuhanku! Berikanlah aku petunjuk dengan petunjukMu dan ampunilah aku diakhirat dan didunia! Wahai yang sebaik-baik dimaksud, yang setinggi-tinggi yang ditempati dan semulia-mulia yang diminta apa yang ada padaNya! Anugerahilah aku kehidupan, yang lebih baik daripada apa yang Engkau anugerahkan akan seseorang dari makhlukMu dan orang-orang yang mengerjakan hajji pada baitMu, wahai yang

mahapengasih dari yang pengasih! Wahai Tuhanku! Wahai yang mengangkat segala derajat, yang menurunkan segala berkat, wahai yang menjadikan tujuh petala bumi dan langit! Gemparlah kepadaMu segala suara dengan bermacam-macam bahasa bermohon akan Engkau segala hajat. Dan hajatku kepadaMu, ialah tidak Engkau melupakan aku dalam negeri percobaan, apabila dilupakan akan aku oleh penduduk dunia! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya Engkau mendengar perkataanku, melihat tempatku, mengetahui rahasia dan yang nyata daripadaku dan tidaklah tersembunyi padaMu sesuatu daripada urusanku! Aku yang lemah, berhajat, meminta pertolongan, meminta pemeliharaan, yang takut, meminta kasih-sayang, mengakui dengan dosanya, bermohonlah aku padaMu sebagai permohonan seorang miskin, merendahkan diri kepadaMu, sebagai merendahkan diri seorang yang berdosa lagi hina, aku berdo'a padaMu sebagai berdo'a seorang yang takut yang buta, sebagai do'a orang yang tunduk lehernya kepadaMu, berlinang air-matanya bagiMu, menghinakan tubuhnya bagiMu dan meletakkan hidungnya ketanah bagiMu! Wahai Tuhanku! Janganlah Engkau jadikan aku dengan berdo'a kepadaMu, wahai Tuhanku, seorang yang celaka! Adalah kiranya Engkau kepadaku yang pemurah dan kasih sayang, wahai sebaik-baik tempat meminta dan semulia-mulia yang memberi! Wahai Tuhanku! Orang yang memujikan dirinya bagiMu, maka sesungguhnya aku yang mencelakan diriku! Wahai Tuhanku! Telah membisukan lidahku oleh segala perbuatan ma'siat. Maka tiadalah bagiku, jalan dari perbuatan dan tiada yang memberikan syafa'at selain daripada mengharap akan rahmatMu! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku mengetahui, bahwa dosaku tidak meninggalkan bagiku lagi padaMu kemegahan dan tiada sesuatu jalan untuk menjadi halangan. Tetapi Engkau adalah yang termulia dari segala yang mulia! Wahai Tuhanku! Jika aku tiada ahli untuk sampai rahmatMu kepadaku, maka sesungguhnya rahmatMu ahli untuk sampai ia kepadaku dan rahmatMu itu amat luas kepada tiap-tiap sesuatu dan aku termasuk sesuatu itu! Wahai Tuhanku! Bahwa dosaku, meskipun besar, tetapi adalah kecil disamping kema'afanMu. Maka ampunilah dia bagiku, wahai yang mahamulia! Wahai Tuhanku! Engkau adalah Engkau dan aku adalah aku! Aku terbiasa berbuat dosa dan Engkau selalu memberi ampun. Wahai Tuhanku! Sekiranya Engkau tiada kasih-sayang selain orang-orang yang tha'at kepada Engkau, maka kepada siapakah meminta ampun segala orang yang berdosa? Wahai Tuhanku! Aku jauh dari mentha'atiMu dengan sengaja dan menghadapkan diri kepada mendurhakaiMu dengan sengaja! Maka mahasucilah Engkau, alangkah besarnya alasanMu terhadap aku dan maha mulianya kema'afanMu padaku! Maka dengan adanya alasanMu terhadap aku dan tak adanya alasanku terhadapMu, berhajatnya aku kepadaMu dan tak berhajatnya Kamu terhadap aku, melainkan berilah pengampunan bagiku,

wahai yang sebaik-baik tempat berdoa bagi yang meminta do'a dan seutama-utama tempat mengharap bagi yang mengharap, dengan kehormatan Islam dan dengan tanggungan Muhammad s.a.w aku mencari wasilah kepadaMu! Maka ampunilah segala dosaku dan palingkanlah aku dari tempat wuqufku ini, tempat menunaikan segala keperluan! Berikanlah aku apa yang aku minta, sampaikanlah harapanku pada apa yang aku cita-citakan! Wahai Tuhanku! Aku berdoa akan Engkau dengan do'a yang Engkau ajarkan kepadaku, maka janganlah Engkau haramkan aku dari harapan yang telah Engkau perkenalkan aku kepadanya! Wahai Tuhanku! Tiadalah Engkau menjadikan kegelapan dengan hamba yang mengakui dosanya bagiMu, yang khusyu dengan kehinaan bagiMu, yang tenang dengan tubuhnya menghadapMu, yang merendahkan diri dengan amal perbuatannya kepadaMu, yang bertobat lantaran berbuat dosa kepadaMu, yang meminta ampun dari kezalimannya bagiMu, yang menghinakan diri kepadaMu meminta kema'afan, yang meminta kepadaMu akan kemenangan segala hajatnya, yang mengharap kepadaMu pada tempat wuquf, serta banyak dosanya! Maka wahai tempat meminta santunan bagi tiap-tiap yang hidup dan pelindung bagi tiap-tiap mu'min! Siapa yang berbuat baik, maka dengan rahmatMu memperoleh kemenangan dan siapa yang berbuat kesalahan, maka dengan kesalahannya mendapat kebinasaan. Wahai Tuhanku! KepadaMu, kami keluar, dihalaman hadhiratMu, kami ikatkan kenderaan. Engkaulah yang kami cita-citakan, apa yang ada padaMu, kami cari, bagi kebajikanMu kami datang, rahmatMu yang kami harap, dari azabMu, kami minta kasih-sayang, kepadaMu dengan beratnya segala dosa kami lari dan BaitMu al-haram kami mengerjakan hajji! Wahai yang memiliki segala keperluan orang-orang yang meminta, yang mengetahui segala isi hati orang-orang yang diam! Wahai, yang tiada besetaNya, Tuhan lain tempat berdo'a! Wahai, yang tiada diatasNya Khaliq yang ditakuti! Wahai yang tiada bagiNya wazir yang didatangi dan pengawal yang disogok! Wahai, yang tiada bertambah oleh banyaknya permintaan, melainkan kemurahan dan kekurniaan dan oleh banyaknya keperluan, melainkan pemberian dan perbuatan baik! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya Engkau menjadikan untuk tiap-tiap tamu, kampung tempat tinggal dan kami ini adalah tamu Engkau, maka jadikanlah kampung kami sorga dari Engkau! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya bagi tiap-tiap utusan itu, balasan bagi tiap-tiap yang berziarah itu, kemuliaan, bagi tiap-tiap yang meminta itu, pemberian, bagi tiap-tiap yang mengharap itu pahala, bagi tiap-tiap yang meminta apa yang ada padaMu itu, pembalasan, bagi tiap-tiap yang memohon rahmat padaMu itu, kerahmatan, bagi tiap-tiap yang mengingini kepadaMu itu derajat dan bagi tiap-tiap yang mencari jalan kepada Mu itu kema'afan! Sesungguhnya kami telah menjadi utusan ke BaitMu al-haram, telah kami kerjakan wuquf ditempat-tempat bersyi'ar yang agung ini dan

kami saksikan segala tempat penyaksian yang mulia ini, karena mengharap apa yang ada padaMu! Maka janganlah Engkau kecewakan harapan kami! Wahai Tuhan kami! Telah berturut-turut keni'matan, sehingga tenteramlah jiwa dengan berturut-turutnya ni'matMu! Telah menampaklah kata-kata yang berkesan, sehingga bertutur-katalah segala yang diam dengan alasanMu! Telah menonjol segala ni'mat sehingga segala auliaMu mengaku dengan keteledoran daripada menunaikan akan hakMu! Telah lahirlah segala tanda, sehingga tujuh petala langit dan bumi menjelaskan dengan segala keteranganMu! Engkau tegaskan dengan qudrahMu, sehingga tunduklah tiap-tiap sesuatu bagi kemuliaanMu dan bersungguh-sungguhlah segala muka bagi kebesaranMu! Apabila berbuat jahatlah hambaMu, maka Engkau berlemah-lembut dan menangguhkan azab. Jika mereka berbuat baik, maka Engkau menganugerahkan karunia dan mengabulkan. Jika mereka berbuat ma'siat, maka Engkau tutup.
Jika mereka berbuat dosa, maka Engkau maafkan dan ampunkan. Apabila kami berdoa, niscaya Engkau terima dan apabila kami berseru, niscaya Engkau dengar. Apabila kami menghadap kepadaMu, niscaya Engkau dekatkan dan apabila kami berpaling dari Engkau, niscaya Engkau panggil! Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau berfirman didalam KitabMu yang menjelaskan, kepada Muhammad kesudahan segala nabi:

(Qul lilladziina kafaruu in yantahuu yughfar lahum maa qad salaf).
Artinya: "Katakan kepada orang-orang yang tidak beriman itu: Kalau mereka berhenti (menentang kebenaran Allah), niscaya diampuni apa yang telah lewat". —S. Al-Anfal, ayat 38, —maka pengakuan dengankalimah tauhid sesudah menantang, membawa kerelaanMu kepada mereka. Dan sesungguhnya kami mengaku bagiMu dengan keesaan, dimana kami dengan khusyu' hati dan mengaku bagi Muhammad dengan kerasulan, dimana kami dengan ikhlas hati, maka ampunilah kami dengan pengakuan ini, akan segala dosa yang berlalu. Dan janganlah Engkau jadikan keuntungan kami padanya berkurang dari keuntungan orang yang telah memeluk Islam! Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau telah menyukai pendekatan diri kepada Engkau dengan memerdekakan apa yang dipunyai oleh tangan kanan (hamba sahaya) kami.
Dan kami ini adalah hamba- sahayaMu dan Engkau adalah yang lebih utama dengan mengurniakan, maka merdekakanlah akan kami! Sesungguhnya Engkau menyuruh akan kami supaya bersedekah kepada orang-orang fakir dari kami, sedang kami adalah orang-orang fakir yang berhajat kepadaMu dan Engkaulah yang lebih berhak dengan

menganugerahkan ni'mat, maka bersedekahlah dengan keni'matan kepada kami! Engkau wasiatkan kepada kami, dengan memaafkan orang yang berbuat kezaliman kepada kami, sedang kami telah berbuat kezaliman kepada diri kami sendiri dan Engkau lebih berhak dengan kemurahan, maka ma'afkanlah kami! Wahai Tuhan kami!-Ampunilah kami dan kasihanilah kami, Engkaulah yang memerintahi kami! Wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada kami didunia kebajikan dan diakhirat kebajikan dan peliharalah kami dengan rahmatMu dari siksaan neraka!"
Hendaklah diperbanyak do'a Nabi Khaidir a.s. yaitu membacakan do'a, yang artinya: "Wahai Tuhan, yang tidak membuatNya sibuk oleh suatu urusan dari suatu urusan, tidak oleh suatu pendengaran dari suatu pendengaran dan tidak meragukan kepadaNya oleh bermacam-macam suara! Wahai Tuhan yang tidak membawaNya tersalah, oleh bermacam-macam permintaan dan tidak membawa perbedaan kepadaNya oleh berbagai macam bahasa! Wahai Tuhan yang tidak membawaNya jemu oleh banyaknya permintaan dari orang-orang yang meminta dan tidak membawaNya marah oleh permintaan orang-orang yang meminta! Anugerahilah kepada kami dengan kesejukan ma'afmu dan kemanisan munajatmu!".
Dan hendaklah berdo'a dengan apa yang tampak baginya dan minta ampunlah bagi dirinya sendiri, bagi kedua ibu-bapanya, bagi sekalian-mu'min pria dan wanita. Dan hendaklah bersungguh-sungguh berdo'a dan hendaklah mengagungkan permohonannya itu. Karena bagi Allah tidak melebihi dari keagunganNya oleh sesuatu.
Berdo'a Mathraf bin Abdullah dan dia waktu itu di'Arafah: "Wahai Tuhanku! Janganlah Engkau azabkan sekalian orang, dari karenaku!" Berkata Bakr AL-Mazani : "Berkata seorang laki-laki: Manakala aku memandang kepada penduduk'Arafah,lalu aku menyangka, bahwa mereka telah diampunkan segala dosanya, jikalau tidaklah aku berada dalam kalangan mereka".

Jumlahan Ketujuh: tentang awal perbuatan hajji yang masih tinggal sesudah wuquf, yaitu: bermalam, me lemparkan jamrah, menyembelih qurban, bercukur dan berthawaf.

Apabila berjalan dari 'Arafah sesudah terbenam matahari, maka seyogialah berada dengan tenang dan tenteram sopan. Hendaklah dijauhkan dari berlari-lari kuda dan kecepatan berjalannya unta, sebagaimana dibiasakan oleh sebahagian manusia. Sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. "melarang dari berlari-lari kuda dan dari kecepatan

berjalan-nya unta (1). Dan bersabda:

اِتَّقُوا اللّٰهَ وَسِيْرُوْا سَيْرًا جَمِيْلًا لَا تَطَؤُوْا ضَعِيْفًا وَلَا تُؤْذُوْا مُسْلِمًا.

(Ittaqullaaha wa siiruu sairan jamiilan laa tathauu dla'iifan wa laa tu'dzuu musliman).

Artinya: "Takutlah kepada Allah dan berjalanlah dengan perjalanan yang bagus! Janganlah kamu pijak orang yang lemah dan jangan kamu sakiti orang muslim!"

Apabila telah sampai ke Mazdalifah, lalu mandi, karena Mazdalifah itu adalah sebagian dari tanah-haram, maka hendaklah memasukinya dengan mandi. Kalau sanggup memasukinya dengan berjalan kaki, maka adalah lebih utama dan lebih mendekati kepada penghormatan akan tanah-haram. Dan adalah dijalan dengan meninggikan suaranya mengucapkan talbiah.

Apabila telah sampai di Mazdalifah, lalu membacakan do'a yang artinya: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya ini, adalah Mazdalifah, Engkau kumpulkan padanya bermacam-macam bahasa yang meminta padaMu akan hajatnya masing-masing. Maka jadikanlah aku dari orang yang berdo'a padaMu, lalu Engkau terima do'a itu dan dari orang bertawakkal kepadaMu, lalu Engkau cukupkan akan dia".

Kemudian, dikerjakan shalat jama' antara Maghrib dan 'Isya di Mazdalifah pada waktu Isya, dengan diringkaskan satu azan dan dua iqamah, yang tak ada diantara keduanya shalat sunat. Tetapi dikumpulkan sunat Magrib, sunat 'Isya, dan witir sesudah kedua shalat fardlu tadi. Dimulai dengan sunat Magrib, kemudian dengan sunat 'Isya, seperti pada kedua shalat fardlunya. Sesungguhnya meninggalkan shalat sunat dalam perjalanan, adalah kerugian yang nyata. Dan memaksakan mengerjakannya didalam waktu adalah mendatangkan melarat serta memutuskan ikut-mengikuti diantara kedua sunat itu dan shalat fardlu. Apabila boleh dikerjakan sunat bersama fardlu dengan satu tajammum, secara hukum ikut-mengikuti (hukum at-tab'ijah), maka pembolehan melaksanakan keduanya diatas hukum jama' dengan tab'ijah, adalah lebih utama. Dan tidak tercegah dari ini, oleh bercerainya sunat bagi fardlu, tentang boleh melaksanakannya diatas kendaraan. Karena apa yang telah kami tunjukkan tentang at-tab'ijah dan hajat keperluan.

Kemudian, bermalam pada malam itu di Mazdalifah, yaitu: bermalam yang termasuk dalam nusuk. Siapa yang keluar dari Mazdalifah dalam nisfu pertama (pertengahan pertama) dari malam itu dan tidak bermalam, maka haruslah menyembelih dam. Menghidupkan malam yang mulia ini,

---

1. Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Usamah bin Zaid dan hadits shahih.

termasuk amalan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala yang baik, bagi orang yang sanggup mengerjakannya. Kemudian, apabila telah datang pertengahan malam, lalu bersiap-siap untuk berangkat dan mengambil batu kecil-kecil daripadanya sebagai perbekalan melemparkan Jamrah.
Disitu banyak batu-batu kecil, maka hendaklah diambil tujuh puluh butir, yaitu sekedar diperlukan. Dan tiada mengapa dengan terang terangan mengambil lebih banyak, sebab kadang-kadang jatuh sebahagian dari padanya. Dan hendaknya batu-batu itu ringan, dimana kira-kira besarnya sebesar ujung telunjuk. Kemudian, hendaklah dilaksanakan shalat shubuh dalam kegelapan akhir malam itu. Dan hendaklah terus berjalan, sehingga apabila sampai ke Al-Masy' aril-haram, yaitu ujung Mazdalifah, lalu berhenti dan berdo'a hingga kabur-kabur pagi, dengan membacakan, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Dengan berkat haknya Al-Masy'aril-haram, Al-Baitil-haram, bulan haram, rukun dan maqam, sampaikanlah kepada arwah Muhammad s.a.w. dari kami penghormatan dan salam! Dan masukkanlah kami kedalam sorga Darussalam, wahai Tuhan yang mempunyai ketinggian dan kemuliaan!"
Kemudian, bertolak dari situ sebelum terbit matahari, sehingga sampailah kesuatu tempat yang dinamakan "lembah mahsar". Maka disunatkan menggerak-gerakkan binatang kenderaan, sehingga dapat memotong lintangan lembah. Kalau berjalan kaki maka bersegeralah berjalan.
Kemudian, apabila datang waktu shubuh dihari raya hajji itu, maka dicampurkanlah talbiah dengan takbir. Ia bertalbiah sekali, kemudian bertakbir sekali. Maka sampailah di Mina dan tempat jamrah-jamrah.
Jamrah itu tiga; lalu dilewatinya jamrah pertama dan kedua. Tak ada urusan dengan kedua jamrah ini pada hari raja. Sehingga sampailah ia ke Jamrah Al-'Aqabah. Letaknya disebelah kanan bagi orang yang menghadap kiblat, ditepi jalan besar. Dan tempat yang dilemparkan itu adalah tinggi sedikit pada lereng bukit. Dan jelas tempat terletaknya jamrah-jamrah itu.
Jamrah Al-'qabah itu dilemparkan sesudah terbit matahari kira-kira setinggi lemparan tombak. Dan caranya, dengan berdiri menghadap kiblat. Dan kalau menghadapi jamrah, tiada mengapa juga.
Jamrah itu dilemparkan dengan tujuh butir batu dengan mengangkatkan tangan. Pembacaan talbiah, digantikan dengan takbir, yaitu:
membaca bersamaan dengan pelemparan tiap-tiap butir batu, yang artinya: " Allah Mahabesar, aku melemparkan ini karena menta'ati Tuhan yang mahapemurah dan menghinakan setan. Ya Allah, ya Tuhanku! Karena membenarkan KitabMu dan mengikuti sunnah NabiMu!"
Apabila telah melempar, maka dihentikan pembacaan talbiah dan takbir, selain dari takbir dibelakang shalat-shalat fardlu, dari Dhuhur hari raya

hajji sampai kepada dibelakang Shubuh dari penghabisan hari tasyriq. (1). Dan tiada berhenti bertakbir pada hari ini, karena membaca do'a, tetapi berdo'a pada tempat tinggalnya saja.

Bentuk takbir itu, ialah dibacakan, yang artinya: " Allah Mahabesar! Allah Mahabesar! Allah Mahabesar yang Mahaagung! Segala pujian yang sebanyak-banyaknya bagi Allah! Maha suci Allah pada pagi dan petang! Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah yang Mahaesa, tiada bagiNya sekutu, dimana kami mengikhlaskan agama bagiNya semata-mata, walaupun orang-orang kafir itu benci. Tiada Tuhan yang disembah selain Allah Yang Maha Esa. Dia membenarkan akan janjiNya, menolong akan hambaNya dan menghancurkan akan barisan-barisan musuhNya (al-ah-zab) olehNya sendiri. Tiada Tuhan yang disembah selain Allah, Allah yang Mahabesar".

Kemudian, hendaklah menyembelih hewan yang akan dihadiahkan kepada orang kalau ada padanya. Dan yang lebih utama disembelih olehnya sendiri serta hendaklah membacakan:

(Bismi'llaahi wa'llaahu akbar. Allaahu'mma minka wa bika wa ilaika, taqa'bbal mi'nnii, kamaa taqa'bbalta min khaliilika Ibraahim).

Artinya: "Dengan nama Allah dan Allah itu Maha besar. Ya Allah Tuhanku, dari Engkau, dengan Engkau dan kepada Engkau! Terimalah dari padaku, sebagaimana telah Engkau terima dari kekasihMu Ibrahim".

Menyembelih kurban dengan unta adalah lebih utama, kemudian dengan sapi, kemudian dengan kambing atau biri-biri(syah). Dan syah itu lebih utama (afdlal) daripada berkongsi enam orang pada seekor unta atau sapi. Dan biri-biri adalah lebih utama daripada kambing.

Bersabda Nabi s.a.w.: "Yang terbaik untuk kurban itu ialah kambing/biri-biri yang bertanduk". (2).

Dan yang berwarna putih adalah lebih utama daripada yang berwarna kelabu dan hitam. Berkata Abu Hurairah: " Yang berwarna putih adalah lebih utama pada penyembelihan kurban daripada dua ekor yang hitam. Dan hendaklah ia makan daripadanya, kalau kurban itu adalah kurban sunat. Dan janganlah disembelih untuk kurban itu hewan yang pincang, yang terpotong hidung, yang hilang kebanyakan telinganya atau tanduk, yang berkudis, yang berlobang telinga dari atas, yang berlobang telinga dari bawah, yang koyak telinga dari hadapan,yang koyak telinga dari

---

1. Menurut "Ihya", dalam bahasa Arab, sumber penyalinan ini, disebutkan dibelakang Shubuh, sedang menurut kitab-kitab fiqh yang lain, ialah dibelakang 'Ashar, dari akhir hari tasyriq itu. Menurut pendapat saya, salah koreksi (Pent)
2. Dirawikan Abu Dawud dari Ubbadah bin Ash- Shamit.

belakang, yang kurus yang tidak menampak kebersihan padanya lagi dari karena kurusnya, yang terkerat hidung atau telinga, karena ada yang terputus daripada keduanya".

Kemudian, sesudah itu, lalu mencukur rambut. Dan sunat menghadap kiblat dan memulai dengan kepala bahagian depan. Maka dicukurkan bahagian yang kanan sampai kepada dua tulang yang berdekatan dengan kuduk. Kemudian hendaklah ia cukur yang masih tinggal. Dan membaca do'a sewaktu mencukur itu, yang artinya: " Ya Allah Tuhanku! Tetapkanlah bagiku dengan tiap-tiap sehelai rambut akan kebajikan dan hapuskanlah daripadaku dengan tiap-tiap rambut itu akan kejahatan dan tinggikanlah darajat bagiku dengan tiap-tiap rambut itu pada sisiMu!"

Dan wanita itu menggunting rambutnya. Dan bagi orang yang botak, maka disunatkan melakukan pisau cukur atas kepalanya.

Manakala telah bercukur setelah pelemparan jamrah, maka telah berhasillah baginya tahallul pertama dan halallah baginya segala larangan karena hajji, selain wanita dan memburu binatang. Kemudian berangkat ke Makkah dan mengerjakan thawaf, sebagaimana telah kami terangkan dahulu. Thawaf ini ialah thawaf rukun dalam hajji dan dinamakan "tawaf ziarah". Dan permulaan waktunya ialah, sesudah tengah malam dari malam hari raya. Yang terutama waktunya, ialah hari raya dan tak berpenghabisan waktunya. Bahkan boleh dikemudiankan sampai kepada waktu manapun yang dikehendakinya. Tetapi dia tetap terikat dengan ikatan ihram. Maka tiada halal baginya wanita, sampai ia mengerjakan thawaf itu.

Apabila telah mengerjakan thawaf, niscaya sempurnalah tahallul dan halallah bersetubuh(jima') serta terangkatlah ihram keseluruhannya. Dan tidak tinggal lagi, selain dari pelemparan jamrah pada hari-hari tasyriq dan bermalam (mabit) di Mina. Semuanya ini adalah kewajiban sesudah habis ihram, diatas jalan pengikutan bagi hajji.

Cara thawaf ini serta shalat dua raka'at, adalah sebagaimana telah diterangkan dahulu pada thawaf qudum. Maka apabila telah selesai dari shalat yang dua raka'at itu, maka hendaklah melakukan sa'i, seperti yang telah kami terangkan, kalau ia belum lagi mengerjakan sa'i, sesudah thawaf qudum. Dan kalau sudah mengerjakan sa'i itu, maka jadilah dia itu rukun dan tidak seyogialah mengulangi sa'i lagi.

Sebab bagi tahallul. adalah tiga; melemparkan jamrah, bercukur atau menggunting dan berthawaf, dimana thawaf itu menjadi rukun. Manakala telah dilaksanakan dua dari yang tiga ini, maka berhasillah satu dari dua tahallul. Dan tidak berdosa mendahulukan dan mengemudiankan dengan yang tiga tadi, serta penyembelihan kurban. Tetapi yang lebih baik, ialah melemparkan jamrah, kamudian menyembelih kurban, kemudian menggunting/mencukur, kemudian berthawaf.

Dan sunat bagi Imam (kepala pemerintahan) pada hari ini, berpidato

sesudah gelincir matahari, yaitu: pidato (khutbah) wida' Rasulu'llah s.a.w. Pada hajji, ada empat khutbah: khutbah pada hari ketujuh Dzulhijjah, khutbah hari 'Arafah (hari kesembilan), khutbah hari raya dan khutbah hari nafar pertama (hari keberangkatan pertama dari Mina ke Makkah). Semua khutbah ini dilaksanakan sesudah gelincir matahari dan khutbahnya satu-satu, selain dari khutbah hari 'Arafah. Maka itu adalah dua khutbah, dimana diantar keduanya duduk sebentar.

Kemudian apabila telah selesai dari thawaf, maka kembalilah ia ke-Mina, untuk mabit (bermalam) dan melemparkan jamrah. Lalu ia bermalam pada malam itu di Mina dan dinamakan: malam al-qarr(malam menetap di Mina sesudah hari raya hajji), karena para jama'ah hajji itu pada keesokan harinya, menetap di Mina dan tidak berangkat.

Apabila telah siang hari kedua dari hari raya dan telah gelincir (zawal) matahari, niscaya mandilah untuk pelemparan dan menuju ke Jamrah Pertama(Al-Jamratu'l-Ula), yang mengiringi 'Arafah (yang mula berjumpa ,bila kita dari 'Arafah). Jamrah itu disebelah kanan jalan besar.Dan dilemparkan kepadanya dengan tujuh butir batu.

Apabila telah selesai, lalu berjalan sedikit dari kanan jalan besar dan berhenti dengan menghadap kekiblat. Lalu mengucapkan pujian kepada Allah Ta'ala (mengucapkan Al-hamduli'llah), membacakan tahlil (membacakan La ilaha i'lla'llah), bertakbir dan berdo'a dengan kehadiran hati dan khusyu' seluruh anggota badan.

Berhenti dengan menghadap kekiblat, kira-kira selama membaca surat Al-Baqarah, dengan menghadapkan diri kepada berdo'a. Kemudian, lalu maju menuju ke Jamrah Tengah (Al-Jamratu'l-Wustha') dan melemparkanya. sebagaimana melemparkan Jamrah Pertama dan berhenti sebagaimana, berhenti pada Jamrah Pertama Kemudian, lalu maju menuju ke Jamrah Al-Aqabah dan melemparkannya tujuh kali.

Dan janganlah mengerjakan sesuatu pekerjaan, tetapi kembalilah ketempat tinggal. Dan bermalam pada malam itu di Mina. Dan malam ini dinamakan: malam nafar pertama dan berpagilah disitu, Maka apabila telah mengerjakan shalat Dhuhur pada hari kedua dari hari tasyriq, niscaya ia melemparkan pada hari ini duapuluh satu butir batu, seperti hari sebelumnya. Kemudian ia memilih antara berdiam di Mina atau kembali ke Makkah. Kalau ia keluar dari Mina sebelum terbenam matahari, maka tak ada apa-apa atasnya. Kalau ia bertahan sampai malam maka tak boleh baginya keluar lagi. Tetapi haruslah bermalam, sehingga ia melemparkan pada hari nafar kedua dua puluh satu butir batu, seperti yang lalu.

Tentang tidak bermalam dan melemparkan itu, dikenakan penyembelihan dam dan hendaklah disedekahkan dagingnya. Dan boleh ia berziarah ke Baitu'llah pada malam-malam di Mina, dengan syarat ia tidak bermalam,

selain di Mina itu. Adalah Rasulu'llah s.a.w. berbuat yang demikian. (1).
Dan tidaklah meninggalkan menghadiri segala shalat fardlu bersama imam dimasjid Al-Khaif, karena keutamaannya besar sekali.
Apabila bertolak dari Mina, maka yang lebih utama ia bertempat di Al-Mahshab daripada di Mina dan bershalat 'Ashar, Maghrib dan 'Isya dan tidur sebentar. Maka itulah sunnah Nabi (2). yang diriwayatkan se golongan dari shahabat r.a. Kalau tidak diperbuatnya yang demikian, maka tidaklah sesuatu atasnya.

Jumlahan Kedelapan: tentang cara 'umrah dan apa-apa sesudahnya sampai kepada thawaf wida'.

Barangsiapa bermaksud mengerjakan 'umrah sebelum hajji atau sesudahnya, menurut kesukaannya, maka hendaklah ia mandi dan memakai pakaian ihram, sebagaimana telah diterangkan dahulu pada hajji. Ia melakukan ihram 'umrah dari miqatnya. Migatnya yang lebih utama, ialah Al-Ja'ranah, kemudian At-Tan'im, kemudian Al-Hudaibiah. Ia meniatkan 'umrah, membacakan talbiah, menuju masjid 'A' isyah r.a., bershalat dua raka'at dan berdo'a apa yang dikehendakinya. Kemudian kembali ke Makkah, dimana ia membaca talbiah sampai masuk ke Masjidi'l-haram. Apabila telah masuk masjid, maka ia meninggalkan talbiah, lalu berthawaf tujuh kali dan bersa'i tujuh kali, seperti telah kami jelaskan dahulu.
Apabila itu telah selesai, maka ia bercukur/menggunting dan telah sempurnalah 'umrah dengan demikian.
Orang yang bermukim di Makkah, seyogialah membanyakkan 'umrah dan thawaf. Dan hendaklah membanyakkan melihat ke Baitu'llah. Apabila ia masuk ke Baitu'llah, maka hendaklah mengerjakan shalat dua raka'at diantara dua tiang Baitu'llah. Maka itulah yang lebih utama. Dan hendaklah masuk dengan kaki terbuka dengan sikap memuliakan.
Ditanyakan sebahagian mereka: "Adakah engkau masuk ke Bait Tuhanmu pada hari ini?"
Maka menjawab: "Demi Allah, saya tidak melihat dua tapak ini patut untuk thawaf keliling Bait Tuhanku. Bagaimana dapat saya melihat keduanya patut untuk saya letakkan pada Bait Tuhanku sedang saya mengetahui bagaimana keduanya berjalan dan kemana keduanya berjalan".
Dan hendaklah membanyakkan minum air Zamzam dan mengambil minuman itu dengan tangannya sendiri, tanpa menggantikan dengan orang lain, jikalau mungkin. Dan hendaklah minum dengan sepuas-puasnya

1. Dirawikan Abu Dawud dari Thawus.
2. Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

sehingga memenuhi perut serta hendaklah membacakan do'a yang artinya: "Ya Allah Tuhanku! Jadikanlah kiranya air zamzam itu, obat daripada segala penyakit dan kesakitan dan anugerahilah aku keikhlasan, keyakinan dan ke'afiatan didunia dan diakhirat!" Bersabda Nabi s.a.w.:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

(Maa-u Zamzama limaa syuriba lah).
Artinya: "Air Zamzam itu untuk apa yang diminumkan baginya". (1).
Artinya: menyembuhkan akan apa yang dikasadkan dengan dia.

Jumlahan Kesembilan: tentang thawaf wida'.

Manakala ingin kembali ke Tanah Air sesudah selesai daripada menyempurnakan hajji dan 'umrah, maka pertama-tama hendaklah menyelesaikan segala pekerjaan, hendaklah mempersiapkan kendaraan dan hendaklah membuat perbuatannya yang terakhir, berthawaf wida'.
Wida'nya itu, ialah: dengan melakukan thawaf tujuh kali, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Tetapi tanpa berlari-lari dan berjalan cepat. Apabila telah selesai dari thawaf wida', maka mengerjakan shalat dua raka'at dibelakang maqam Ibrahim dan meminum air Zamzam.
Kemudian datang ke Al-Multazam dan berdo'a serta merendahkan diri dan hati (tadlarru'), seraya membaca do'a, yang artinya: " Ya Allah Tuhanku! Bahwa Al-Bait ini adalah BaitMu dan hamba ini adalah hambaMu, putera hambaMu yang laki-laki dan putera hambaMu yang wanita.
Engkau tanggungkan akan aku, barang yang Engkau mudahkan bagiku daripada makhlukMu, sehingga Engkau jalankan akan aku didalam segala negeriMu. Dan Engkau sampaikan akan aku dengan ni'matMu, sehingga Engkau tolongi akan aku, untuk menunaikan segala manasikMu. Jika ada kerelaanMu padaku, maka tambahkanlah itu padaku!
Jika tidak, maka anugerahilah nikmat sekarang, sebelum berjauhan aku dari BatiMu! Inilah waktu kepergianku, jika Engkau izinkan bagiku, tanpa pergantian dengan Engkau dan Bait Engkau dan tidaklah karena benci kepada Engkau dan Bait Engkau. Ya Allah Tuhanku! Sertakanlah akan aku keafiatan pada badanku dan peliharaan pada agamaku! Baguskanlah tempat perpindahanku dan anugerahilah keta'atan kepadaMu selama-lamanya, selama Engkau kekalkan akan aku! Kumpulkanlah bagiku kebaikan dunia dan akhirat, sesungguhnya Engkau mahakuasa atas segala sesuatu! Ya Allah Tuhanku! Janganlah kiranya Engkau jadikan ini, penghabisan masaku dengan BaitMu AL-haram! Dan kalau Engkau

1. Dirawikan Ibnu Majah dari Jabir dengan sanad dla'if.

jadikan ini yang penghabisan bagi masaku, maka gantikanlah bagiku daripadanya dengan sorga!"
Yang lebih disunatkan, ialah tidak berpaling pandangannya dari Baitu'llah, sampai hilang dari pemandangannya Baitu'llah itu.

Jumlahan Kesepuluh: tentang ziarah ke Madinah dan adab-adabnya.

Bersabda Nabi s.a.w.:

مَنْ زَارَنِيْ بَعْدَ وَفَاتِيْ فَكَأَنَّمَا زَارَنِيْ فِيْ حَيَاتِيْ

(Man Zaaranii ba'da wafaatii faka-annamaa zaaranii fii hayaa-tii).
Artinya: "Barangsiapa menziarahi aku sesudah wafatku, maka se akan-akan ia menzirahi aku ketika hidupku" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.:

وَمَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يَفِدْ إِلَيَّ فَقَدْ جَفَانِيْ

(Wa man wajada sa'atan wa lam yafid ilayya faqad jafaanii).
Artinya: "Barang siapa memperoleh kesanggupan dan tidak pergi mengunjungi aku, maka dia telah benci kepadaku"(2).
Bersabda Nabi s.a.w.:

مَنْ جَاءَنِيْ زَائِرًا لَا يَهُمُّهُ إِلَّا زِيَارَتِيْ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ
سُبْحَانَهُ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ شَفِيْعًا.

(Man jaa-anii zaa-iran laa yahummuhu illaa ziyaaratii kaana haqqan a lallaahisubhaanahu an akuuna lahu syafii'an)
Artinya: "Barangsiapa datang kepadaku berziarah, yang tidak penting baginya selain daripada menziarahi aku, niscaya adalah hak atas Allah Ta'ala, supaya aku bersjafa'at kepadanya" (3).
Barang siapa bermaksud berziarah ke Madinah, maka hendaklah banyak berselawat kepada Rasulu'llah s.a.w. dijalanan. Apabila pandangannya tertuju kedinding-dinding dan pohon-pohonan Madinah, maka hendaklah ia membaca do'a , yang artinya: "Ya Allah Tuhanku! Inilah Tanah Haram RasulMu s.a.w.! Maka jadikanlah dia bagiku pemeliharaan dari neraka dan keamanan dari azab dan buruk hisab!"
Hendaklah mandi sebelum masuk Madinah pada sumur, "Al-Harrah".

1. Dirawikan Ath-Thabrani dan Ad-Daraquthni dari Ibnu Umar.
2. Dirawikan Ad-Daraquthni, Ibnu Hibban dan Al-Khatib dari Malik, dari Ibnu Umar.
3. Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Umar.

Hendaklah memakai bau-bauan dan berpakaian yang terbersih dari segala pakaiannya! Dan apabila memasuki Madinah, maka hendaklah masuk dengan merendahkan diri dan mengagungkan Madinah. Dan hendaklah membaca do'a, yang artinya: "Dengan nama Allah dan diatas agama Rasulu'llah s.a.w.! Ya Tuhanku, masukkanlah aku pada tempat masuk kebenaran dan keluarkanlah aku pada tempat keluar kebenaran! Dan jadikanlah bagiku daripada pihakMu akan kekuasaan yang menolong".

Kemudian menuju masjid dan terus masuk, Dan mengerjakan shalat dua raka'at disamping mimbar dan membuat tiang mimbar setentang bahu kanannya. Dan menghadap tiang, yang disisinya itu peti dan adalah lingkungan yang pada kiblat masjid itu, antara dua matanya.

Itulah tempat berhenti Rasulu'llah s.a.w. sebelum masjid itu dirobah bentuknya. Dan hendaklah diusahakan dengan sungguh-sungguh bershalat dalam masjid pertama sebelum ditambah luasnya.

Kemudian datang kekuburan Nabi s.a.w. lalu berhentilah disisi mukanya. Yaitu, dengan membelakangi kiblat dan menghadap kedinding kuburan, kira-kira empat hasta dari tiang yang disudut dinding kuburan. Dan dijadikan kandil (lampu yang tergantung) diatas kepalanya betul. Dan tidaklah termasuk sunat, menyentuh dinding dan menciumnya. Tetapi berdiri jauh adalah lebih mendekati kepada penghormatan. Maka berdirilah, seraya mengucapkan: "Salam kepadamu wahai Rasulullah! Salam kepadamu wahai Nabi Allah! Salam kepadamu wahai kepercayaan Allah! Salam kepadamu wahai kekasih Allah! Salam kepadamu wahai yang dibersihkan Allah! Salam kepadamu wahai pilihan Allah! Salam kepadamu wahai Ahmad! Salam kepadamu wahai Muhammad! Salam kepadamu wahai ayah Al-Qasim! Salam kepadamu wahai penghapus kesalahan! Salam kepadamu wahai pengganti orang sebelumnya! Salam kepadamu wahai penghimpun! Salam kepadamu wahai pembawa kabar gembira! Salam kepadamu wahai pembawa kabar takut! Salam kepadamu wahai yang sangat bersih! Salam kepadamu wahai yang bersih! Salam kepadamu wahai yang termulia dari anak Adam! Salam kepadamu wahai penghulu dari segala rasul! Salam kepadamu wahai kesudahan segala nabi! Salam kepadamu wahai Rasul Tuhan serwa sekalian alam! Salam kepadamu wahai pahlawan kebajikan! Salam kepadamu wahai pembuka kebaikan! Salam kepadanmu wahai Nabi kerahmatan! Salam kepadamu wahai penunjuk umat! Salam kepadamu wahai pahlawan yang gilang-gemilang! Salam kepadamu dan kepada kaum keluargamu yang telah dihilangkan Allah dari mereka kekotoran dan disucikan mereka dengan kebersihan! Salam kepadamu dan kepada para shahabatmu yang baik-baik dan kepada para isterimu yang suci - ibu orang-orang mu'min! Dibalasi engkau oleh Allah daripada kami, yang lebih utama daripada apa yang dibalasiNya akan seorang nabi dari kaumnya dan seorang rasul dari umatnya. Diberi rahmat oleh Allah kepadamu, tiap kali disebut akan

kamu oleh orang-orang yang menyebutkan dan tiap kali dilupakan akan kamu oleh orang-orang yang melupakan. Diberi rahmat oleh Allah kepadamu dalam orang-orang yang dahulu dan orang-orang yang kemudian, seutama, sesempurna, setinggi, semulia, sebaik dan sesuci apa yang telah diberikan rahmat olehNya kepada seseorang daripada makhlukNya, sebagaimana Ia melepaskan kami dengan sebabmu daripada kesesatan dan Ia menganugerahkan kami dapat melihat dengan sebabmu, daripada kebutaan dan ditunjukiNya kami dengan sebabmu daripada kebodohan. Aku mengaku bahwa tiada Tuhan yang disembah, selain Allah yang Mahaesa, tiada sekutu bagiNya. Dan aku mengaku bahwa engkau hambaNya, RasulNya, kepercayaanNya, kebersihanNya, pilihanNya, dari makhlukNya. Aku mengaku bahwa engkau telah engkau sampaikan kerasulan (risalah), telah engkau laksanakan kepercayaan (amanah), telah engkau nasehatkan umat, telah engkau berjihad dengan musuhmu, telah engkau tunjuki umatmu dan telah engkau berbakti kepada Tuhanmu, sehingga datanglah kepadamu kenyakinan. Maka diberi rahmat oleh Allah kepadamu dan kepada kaum keluargamu yang baik-baik, diberiNya kesejahteraan, kemuliaan, kedermawanan dan kebesaran"

Kalau ada membawa pesan orang untuk disampaikan salam kepada Nabi, maka ucapkan: "Salam kepadamu dari si Anu! Salam kepadamu dari si Anu!"

Kemudian mundur, kira-kira sehasta, lalu memberi salam kepada Abubakar Ash-Shiddiq r.a. karena kepalanya disisi bahu Rasulu'llah s.a.w dan kepala Umar r.a. disisi bahu Abubakar r.a.

Kemudian mundur lagi kira-kira sehasta, lalu memberi salam kepada Al-Farug Umar r.a.(1), seraya mengucapkan: "Salam kepadamu berdua wahai wazir Rasulu'llah s.a.w. penolong Rasul pada menegakkan Agama selama Rasul masih hidup dan yang berdiri ditengah-tengah umatnya sesudahnya, dengan segala urusan agama,dimana kedua engkau pada yang demikian itu, mengikuti jejaknya dan bekerja menurut sunnahnya. Maka dibalasi kiranya kedua engkau oleh Allah dengan sebaik-baik apa yang dibalasiNya kepada kedua wazir Nabi dari agamanya".

Kemudian kembali, lalu berdiri disisi kepala Rasulu'llah s.a.w. diantara kuburan dan tiang sekarang dan menghadap kiblat. Dan hendaklah memuji Allah 'Azza wa Jalla dan mengagungkanNya serta membanyakkan selawat kepada Rasulu'llah s.a.w. Kemudian berdo'a: "Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya Engkau berfirman dan firman Engkau itu benar:

1. Al-Faruq, artinya yang memisahkan diantara yang hak dan yang batil dan perkataan itu adalah salah satu dari gelar yang diberikan kepada Umar r.a. (Pent.).

(Walau annahum idz dhalamuu anfusahm jaa-uuka fastaghfarullaaha wastagh fara lahumurrasuulu lawajadullaaha tawwaaban rahiimaa).

Artinya: "Kalau mereka itu ketika menganiaya dirinya sendiri datang kepada engkau, lalu mereka memohonkan ampun kepada Tuhan dan Rasul memohonkan ampunan pula untuk mereka, tentulah mereka akan mendapati Allah itu Penerima tobat dan Penyayang". (S. An-Nisa', ayat 64). Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya kami telah mendengar firmanMu, kami ta'ati perintahMu dan kami maksudkan akan NabiMu, dimana kami memohonkan syafa'at dengan sebabnya kepadaMu pada segala dosa kami dan barang yang memberatkan belakang kami daripada segala dosa kami yang bertobat dari kesalahan kami, yang mengakui dengan segala kesalahan dan keteledoran kami. Maka terimalah tobat wahai Tuhanku kepada kami, berikanlah akan NabiMu ini syafa'at pada kami dan tinggikanlah akan kami disebabkan kedudukannya pada sisiMu dan haknya padaMu! Ya Allah Tuhanku! Ampunilah segala orang muhajirin dan anshar! Ampunilah kami dan segala saudara kami yang telah mendahului kami dengan beriman! Ya Allah Tuhanku! Janganlah Engkau jadikan ini penghabisan waktu menziarahi kuburan NabiMu dan tanah haramMu, wahai yang Maha pengasih dari segala yang pengasih!"

Kemudian datang ke Ar-Raudlah (1), lalu bershalat padanya dua raka'at. Dan membaca do'a, apa yang disanggupi karena sabda Nabi s.a.w.: "Apa yang diantara kuburanku dan mimbarku, adalah suatu kebun (raudlah) dari kebun-kebun sorga dan mimbarku adalah diatas kolamku"(2).

Dan berdo'alah disisi mimbar dan disunatkan meletakkan tangan atas puncak tiang mimbar yang dibawah, dimana adalah Rasulu'llah s.a.w. meletakkan tangannya diatasnya ketika berkhutbah.

Dan disunatkan datang kebukit Uhud pada hari Kemis dan menziarahi kuburan orang-orang syahid (syuhada) disitu. Dan bershalat Shubuh dimasjid Nabi s.a.w.,kemudian keluar dan kembali ikemasjid untuk shalat Dhuhur. Maka tidaklah luput suatu fardlu pun dari berjama'ah didalam masjid. Dan disunatkan keluar tiap-tiap hari ke Al-Baqi", sesudah mengucapkan salam kepada Rasulu'llah s.a.w. Dan berziarah kekuburan Usman r.a. dan kuburan Al-Hasan bin 'Al r.a. Juga disitu kuburan Ali bin Al Husain, Muhammad bin Ali dan Ja'far bin Muhammad, direlai Allah kiranya mereka sekalian.

Dan melakukan shalat dimasjid Fathimah r.a. dan berziarah kekuburan Ibrahim putera Rasulu'llah s.a.w. dan kuburan Shafiah makcik ('ammah) Rasul s.a.w.

Kuburan itu semuanya di Al-Baqi". Dan disunatkan datang kemasjid Quba' pada tiap-tiap hari Sabtu dan bershalat padanya, karena

1. Ar-Raudlah, ialah tempat antara mimbar dan kuburan Nabi s.a.w. dalam masjid Madinah sekarang. Ar-Raudlah, artinya: kebun. (Penj.).
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

diriwayatkan bahwa Rasul s.a.w. bersabda: "Barangsiapa keluar dari rumahnya, lalu datang kemasjid Quba' dan bershalat padanya, niscaya adalah menyamai pahala mengerjakan 'umrah" (1).
Dan datang kesumur Urais, dimana diceriterakan, bahwa Nabi s.a.w. telah meludah kedalamnya. Sumur itu disamping masjid Quba'.
Maka berwudlu'lah dari sumur itu dan meminum airnya. Dan datang kemasjid Al-Fath, yaitu diatas al-chandaq (2).
Dan begitu juga mendatangi masjid-masjid yang lain dan segala tempat ziarah. Dan dikatakan, bahwa semua tempat ziarah dan masjid-masjid di Madinah, adalah tigapuluh tempat yang dikenal oleh penduduk negeri. Maka hendaklah dikunjungi, apa yang disanggupi. Dan begitu pula dikunjungi sumur-sumur, dimana Rasulu'llah s.a.w. ada berwudlu', mandi dan minum daripadanya. Yaitu tujuh sumur, karena mengharapkan untuk kesembuhan dan barakah dengan Nabi s.a.w. (3).
Kalau mungkin bermukim di Madinah, serta dapat menjaga kehormatan Madinah, maka memperoleh kelebihan besar. Bersabda Nabi s.a.w.: "Bila seseorang bersabar pada menempati Madinah dan kesengsaraan yang diperolehnya di Madinah, maka adalah aku bersyafa'at baginya pada hari kiamat". Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa sanggup untuk mati di Madinah, maka hendaklah mati disitu. Sesungguhnya tidaklah seseorang itu mati di Madinah, melainkan aku memberikan syafa'at atau menjadi saksi baginya pada hari kiamat".
Kemudian, apabila telah selesai dari segala pekerjaan dan bermaksud keluar dari kota Madinah, maka disunatkan mendatangi kuburan yang mulia dan mengulangi do'a ziarah, seperti dahulu. Dan mengucapkan wida' (selamat tinggal) kepada Rasul s.a.w. dan bermohon kepada Allah ' Azza wa Jalla akan dikurniakan kepadanya untuk dapat kembali lagi ke Madinah dan meminta keselamatan dalam perjalanan pulang.
Kemudian mengerjakan shalat dua raka'at diraudlah kecil, yaitu: tempat tinggal Rasulu'llah s.a.w. sebelum ditambahkan bilik kecil (kamar) dalam masjid.
Apabila keluar, maka hendaklah mengeluarkan yang pertama kakinya yang kiri, kemudian kakinya yang kanan. Dan hendaklah membaca do'a yang artinya: "Ya Allah Tuhanku! Berikanlah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad dan janganlah jadikan ini masa yang terakhir dengan nabiMu. Hapuskanlah segala dosaku dengan menziarahinya, sertakanlah bagiku keselamatan dalam perjalananku dan mudahkanlah kembaliku kepada keluarga dan tanah airku, dengan

---

1. Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Sahlbin Hunaif, dengan isnad shahih.
2. Al-Khandaq, yaitu parit pertahanan pada perang Al-Khandaq yang terkenal pada masa Nabi s.a.w. (Peny).
3. Tujuh sumur itu, ialah: Sumur Urais, sumur Haa, sumur Raumah, sumur Gharas, sumur Bidla'ah, sumur Al-Bashshah dan sumur As-Suqya.

selamat sejahtera, wahai yang Mahapenyayang dari segala yang penyayang".
Dan hendaklah bersedekah kepada tetangga Rasulu'llah s.a.w. menurut kesanggupan. Dan hendaklah mengunjungi segala masjid antara Madinah dan Makkah dan mengerjakan shalat padanya, yaitu: duapuluh tempat.

PASAL: mengenai sunat-sunat yang menyangkut dengan kembali dari perjalanan.

'Adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila kembali dari peperangan atau hajji atau 'umrah, bertakbir tiga kali apabila melalui tiap-tiap tempat yang tinggi, lalu membacakan, yang artinya: "Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah yang Mahaesa, tiada sekutu bagiNya. Baginya kerajaan, bagiNya pujian dan ia Mahakuasa atas tiap sesuatu. Kami kembali, bertobat, beribadah, bersujud bagi Tuhan kami, lagi memujikan. Allah membenarkan akan janjiNya, menolong akan hambaNya dan menghancurkan akan segala musuhNya dengan sendiriNya". Dan pada setengah riwayat, bertambah dari do'a tadi, yaitu: "Dan tiap-tiap sesuatu itu, binasa, selain zatNya. BagiNya hukum dan kepadaNya dikembalikan kamu sekalian" (1).
Maka seyogialah dipakai sunnah ini pada waktu kembali. Apabila telah mendekati dengan negerinya, maka digerak-gerakkan kenderaannya, seraya membacakan: "Ya Allah Tuhanku! Jadikanlah negeri ini bagi kami tempat ketetapan dan rezeki yang baik".
Kemudian, mengutuskan kepada keluarganya, orang yang akan memberitahukan kepada mereka dengan kedatangannya, supaya tidak ia datang kepada mereka secara tiba-tiba.
Begitulah sunnah Nabi. Dan tidak seyogialah mengetok pintu keluarganya pada waktu malam. Apabila memasuki kampungnya, maka hendaklah pertama-tama menuju masjid dan hendaklah mengerjakan shalat dua raka'at. Maka yang demikian itu adalah sunnah! Begitulah diperbuat oleh Rasulu'llah s.a.w.
Apabila ia masuk kerumahnya, maka dibacakan:

تَوْبًا تَوْبًا لِرَبِّنَا اَوْبًا لَا يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا.

(Tauban tauban lirabbinaa auban laa yughaadiru 'alainaa hauban).
Artinya: "Aku bertobat dan bertobat, bagi Tuhan kami, aku kembali yang

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar. Dan yang disebut pada setengah riwayat, dirawikan Al- Muhamili, dengan isnad baik.

tidak meninggalkan lagi dosa diatas kami".
Apabila telah menetap ditempatnya, maka tidak seyogialah melupakan apa yang telah diberikan ni'mat oleh Allah kepadanya, dengan menziarahi BaitNya, Tanah HaramNya dan kuburan NabiNya s.a.w. Lalu tertutup ni'mat itu dengan kembali kepada kelalaian, kelengahan dan terjerumus dalam perbuatan-perbuatan ma'siat. Maka tidaklah yang demikian itu tanda hajji-mabrur. Tetapi tanda hajji mabrur itu ialah zuhud didunia, gemar akan akhirat, mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Yang Punya Al-Bait, setelah berjumpa dengan Al-Bait itu.

———

BAB KETIGA: mengenai adab-adab yang halus dan amalan-amalan batin.

Penjelasan yang halus-halus bagi adab, yaitu: sepuluh:

Pertama: bahwa adalah perbelanjaan itu harta halal dan adalah tangan itu kosong dari perniagaan yang membimbangkan hati dan yang mencerai-beraikan cita-cita. Sehingga adalah cita-cita itu tertuju semata-mata bagi Allah Ta'ala dan hati tenteram menuju kepada mengingati Allah Ta'ala serta mengagungkan syi'ar-syi'ar agamaNya.
Sesungguhnya diriwayatkan pada suatu hadits dari jalan keluarga Nabi s.a.w.: "Apabila datang akhir zaman maka manusia keluar mengerjakan hajji, terdiri dari empat jenis: para sultan mereka untuk istirahat, orang-orang kaya mereka untuk berniaga, orang-orang miskin mereka untuk meminta-minta dan para ahli qira'at Al-Qur-an (qurra') mereka untuk didengar (dikenal) orang". (1).
Dalam hadits ini, menunjukkan kepada sejumlah maksud keduniaan yang tergambar mempunyai hubungan dengan hajji. Semuanya itu termasuk hal-hal yang mencegah keutamaan hajji dan mengeluarkannya dari segi hajji khusus. Teristimewa lagi apabila ia mempunyai tujuan tertentu dengan hajji itu sendiri, umpamanya ia berhajji untuk orang lain dengan mendapat upah. Maka ia mencari dunia dengan amalan akhirat. Dan sungguh tidak disenangi oleh orang-orang wara' dan orang-orang yang berhati-suci akan yang demikian itu. Kecuali adalah tujuannya bermukim di Makkah dan ia tidak mempunyai perbelanjaan yang menyampaikannya kesana. Maka tiada mengapa ia mengambil yang demikian itu diatas maksud tadi. Tidak supaya ia sampai dengan agama kepada dunia, tetapi dengan dunia kepada agama. Maka ketika itu, seyogialah tujuannya berziarah ke Baitu'llah 'Azza wa Jalla dan menolong saudaranya muslim dengan menyelesaikan yang fardlu daripadanya. Dan dalam hal yang seperti ini, bersesuaianlah sabda Rasullah s.a.w.:

(Yudkhilu 'llaahu subhaanahu bil-hajjatil-waahidati tsalaa tsatanil-jannah: al-muushii bihaa wal-munaffidzi lahaa wa man hajjabi-haa'an akhiih)
Artinya: "Dimasukkan oleh Allah s.w.t. dengan sekali hajji tiga orang kedalam sorga: orang yang meninggalkan wasiat untuk dihajjikan baginya, orang yang melaksanakan hajji itu dan orang yang mengerjakan

1. Dirawikan Al-Khatib dari Anas, dengan isnad majhul.

hajji, dimana dengan hajji tersebut, untuk saudaranya". (1).
Tidaklah aku mengatakan: bahwa tidak halal upah hajji atau haramlah yang demikian sesudah ia melaksanakan fardlu Islam dari dirinya sendiri. Tetapi yang lebih utama (al-aula), tidaklah diperbuat dan diambil yang demikian itu untuk tempat mencari keuntungan dan perniagaan. Karena Allah 'Azza wa Jalla memberikan dunia dengan sebab agama dan tidak memberikan agama dengan sebab dunia. Dalam hadits tersebut: "Dapat diumpamakan orang yang berperang pada jalan Allah 'Azza wa Jalla (sabilu'llah) dan mengambil upah, seperti ibu Musa a.s. yang menyusukan anaknya dan mengambil upahnya". (2).
Maka orang yang contohnya pada mengambil upah atas hajji itu, seperti ibu Musa, maka tiada mengapa mengambilnya. Karena ia mengambil supaya mungkin mengerjakan hajji dan berziarah padanya. Dan tidaklah ia berhajji untuk mengambil upah, tetapi ia mengambil upah supaya ia berhajji. Sebagaimana ibu Musa mengambil upah supaya memudahkan baginya menyusukan, dengan menyamar keadaanya kepada mereka.
Kedua: bahwa tidaklah menolong musuh-musuh Allah s.w.t. dengan menyerahkan wang yang dikutip dari barang-barang tertentu, ketika dijual atau dimasukkan kekota (al-maks), dimana musuh-musuh itu menghalangi orang-orang ke-Masjidi'l-haram, yang terdiri dari amir-amir Makkah dan orang-orang badui yang mengintip dijalan. Karena menyerahkan harta kepada mereka, adalah menolong kepada kezaliman dan memudahkan sebab-sebab kezaliman itu kepada mereka. Maka itu adalah seperti menolong dengan morel.
Dari itu, maka hendaklah berlemah-lembut, berusaha melepaskan diri. Kalau tidak sanggup, maka berkata sebahagian ulama: tidak mengapa, disebabkan apa yang dikatakannya, bahwa meninggalkan berhajji sunat dan kembali daripada meneruskan perjalanan, adalah lebih afdlal daripada menolong orang-orang zalim. Karena itu adalah bid'ah yang diada-adakan. Dan mematuhi bid'ah itu, membuatnya nanti menjadi suatu sunnah yang banyak terjadi. Dan padanya mengandung penghinaan dan anggapan kecil kepada umat muslimin, dengan penyerahan pajak itu. Dan tak ada artinya perkataan orang yang mengatakan: "bahwa yang demikian itu diambil daripadaku dan aku terpaksa". Karena kalau duduk ia dirumah atau kembali daripada meneruskan perjalanan, niscaya tidak diambilkan daripadanya apa-apa. Bahkan kadang-kadang kelihatan tanda-tanda kemewahan, maka bertambah banyaklah tuntutan pembayaran itu. Sedang kalau ia dengan pakaian orang-orang miskin, niscaya tidak akan diminta. Maka dia telah menghalau dirinya kejalan keadaan terpaksa yang menyulitkan.
Ketiga: membanyakkan perbekalan dan membaikkan hati dengan

1. Dirawikan Al-Baihaqi dari Jabir, sanad dla'if.
2. Dirawikan Ibnu 'Uda dari Mu'adz.

pemberian dan perbelanjaan tanpa kikir dan royal, tetapi atas penghematan (sederhana). Saya maksudkan dengan royal, ialah bersenang-senang dengan makanan-makanan baik dan bermewah-mewah dengan meminum segala macam minuman, menurut kebiasaan orang-orang yang royal.
Adapun banyak pemberian, maka tak ada keroyalan padanya, karena tiada kebajikan pada keroyalan dan tiada keroyalan pada kebajikan, seperti yang dikatakan orang. Dan memberikan perbekalan dalam perjalanan hajji, adalah perbelanjaan pada jalan Allah 'Azza wa Jalla. Satu dirham, balasannya tujuhratus dirham. Berkata Ibnu 'Umar r.a.: "Barangsiapa bermurah hati kepada seseorang, niscaya baiklah perbekalannya didalam perjalanannya". Dan adalah Ibnu 'Umar r.a. mengatakan: "Orang hajji yang ter-afdlal, ialah yang niatnya paling ikhlas, perbelanjaannya paling bersih dan keyakinannya paling baik". Bersabda Nabi s.a.w.: "Hajji yang memperoleh kebajikan (hajji mabrur), tak ada baginya balasan selain dari sorga ".
Lalu orang bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Wahai Rasulu'llah! Apakah hajji yang kebajikan itu?"
Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Perkataan yang baik dan memberikan makanan". (1).
Keempat: meninggalkan perbuatan rafats, fusuq dan pertengkaran (jidal), seperti yang diterangkan Al-Qur-an.
Rafats: nama yang meratai bagi tiap-tiap yang sia-sia, keji dan jijik dari perkataan. Dan termasuk kedalamnya bersenda-gurau dan bermain-main dengan wanita dan memperkatakan tentang keadaan bersetubuh dan pendahuluan-pendahuluannya. Maka yang demikian itu membangkitkan pemanggil bagi bersetubuh yang dilarang. Dan pemanggil kepada yang dilarang adalah dilarang.
Fusuq: nama yang meratai bagi tiap-tiap keluar daripada menta'ati Allah 'Azza wa Jalla.
Jidal: yaitu bersangatan pada permusuhan dan pertengkaran, dengan apa yang menyebabkan mempusakai kedengkian, mencerai-beraikan dalam seketika, akan cita-cita, dan meruntuhkan kebaikan budi.
Berkata Sufjan: "Barangsiapa berbuat sia-sia, niscaya rusaklah hajjinya". Dan Rasulullah s.a.w. telah menjadikan perkataan yang baik serta memberikan makanan, sebahagian daripada kebajikan hajji.
Pertengkaran itu meruntuhkan perkataan yang baik. Maka tidak wajarlah membanyakkan tantangan kepada teman dan untanya dan kepada yang lain-lain daripada para sahabatnya. Tetapi berlemah-lembutlah diri dan merendahkan sayap kepada semua orang yang berjalan menuju Baitu'llah 'Azza wa Jalla. Dan selalu berbaik budi. Dan tidaklah kebaikan budi itu

1. Dirawikan Ahmad dari Jabir, dengan isnad lunak.
. Dan dirawikan Al-Hakim secara ringkas dan mengatakan: shahih isnad.

mencegah kesakitan, tetapi menanggung kesakitan. Orang mengatakan: dinamakan perjalanan (safar) itu dengan perkataan safar (arti asli: penyingkapan), karena dengan safar itu dapat menyingkap budi-pekerti orang. Karena itulah,berkata Umar r.a. kepada orang yang mendakwakan bahwa dia mengenal akan seseorang: "Adakah engkau temani dia dalan perjalanan (safar), yang menunjukkan kepada kemuliaan budinya?"
Menjawab orang itu: "Tidak!"
Maka menjawab 'Umar r.a.: "Tidak aku melihat bahwa engkau mengenalinya!"
Kelima: bahwa hajji itu dilaksanakan dengan berjalan kaki, jika sanggup yang demikian. Maka itulah yang lebih afdlal. Abdullah bin 'Abbas r.a. meninggalkan wasiat kepada anak-anaknya ketika akan meninggal dengan mengatakan: "Wahai anak-anakku! Berhajjilah dengan berjalan kaki, karena bagi orang yang berhajji dengan berjalan kaki, dengan tiap-tiap langkah yang dilangkahkannya, tujuhratus kebajikan daripada kebajikan-kebajikan Tanah Haram".
Orang menanyakan: "Apakah kebajikan-kebajikan Tanah Haram itu?"
Menjawab Abdullah r.a.: "Satu kebajikan di Tanah Haram dibalasi dengan seratus ribu kebajikan".
Kesunatan berjalan kaki pada melaksanakan segala manasik hajji dan bulak-balik dari Makkah ketempat wuquf dan ke Mina adalah lebih disunat-muakkadahkan pada jalan besar. Dan jika ditambahkan kepada berjalan kaki itu akan ihram dari sekeliling tetangganya, maka sesungguhnya ada ulama yang mengatakan bahwa yang demikian itu, sebahagian daripada penyempurnaan hajji
Yang demikian itu, dikatakan oleh 'Umar, 'Ali dan Ibnu Mas'ud r.a. dalam pengertian firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ - البقرة ١٩٦

(Wa ati'mmu'l-hajja wal-'umrata li'llaah).
Artinya: "Dan sempurnakanlah ibadah hajji dan 'umrah karena Allah! S. Al-Baqarah, ayat 196.
Berkata sebahagian ulama, bahwa berkenderaan adalah lebih afdlal, karena padanya perbelanjaan dan perongkosan dan lebih menjauhkan daripada tiada kesukaan hati. Lebih mengurangkan kesakitan dan lebih mendekatkan kepada keselamatan dan kesempurnaan hajjinya.
Ini sebetulnya tiada menyalahi bagi yang pertama diatas, tetapi sewajarnyalah diperinci dan katakan, bahwa orang yang mudah berjalan kaki, maka berjalan itu adalah lebih afdlal. Kalau ia lemah dan dengan berjalan kaki itu membawa dia kepada rusak tubuhnya dan teledor daripada amalan, maka berkendaraan adalah lebih afdlal baginya. Seperti

berpuasa bagi orang musafir adalah lebih afdlal dan bagi orang sakit, selama tidak membawa kepada kelemahan dan kerusakan tubuhnya.
Ditanyakan sebahagian ulama tentang 'umrah, apakah berjalan kaki padanya atau menyewa keledai dengan sedirham. Maka menjawab ulama itu, bahwa jika timbangan dirham lebih sukar kepadanya maka menyewa itu lebih afdlal daripada berjalan kaki. Dan jika berjalan kaki lebih sukar kepadanya, seperti orang-orang kaya, maka berjalan kaki adalah lebih afdlal baginya. Maka seakan-akan ia berjalan padanya itu kejalan perjuangan jiwa (mujahadah annafs). Dan baginya boleh memilih, tetapi yang lebih afdlal baginya, berjalan kaki dan menyerahkan dirham itu kepada kebajikan. Dan itulah yang lebih utama daripada menyerahkannya kepada yang mempersewakan, sebagai ganti daripada penghinaan bagi hewan itu.
Apabila dirinya tidak mampu untuk mengumpulkan antara kesulitan diri dan kekurangan harta, maka apa yang telah disebutkan, tidaklah jauh padanya dari kebenaran.
Keenam: bahwa dia tidak berkenderaan melainkan diatas binatang kenderaan. Apapun mahmal maka hendaklah dijauhkannya, kecuali apabila ia takut dari binatang kenderaan itu, bahwa ia tidak dapat berpegang diatasnya, karena sesuatu halangan. Dan pada penggunaan mahmal, ada dua pengertian: pertama meringankan kepada unta yang dikenderai, karena mahmal itu menyakitinya; kedua menjauhkan pakaian orang-orang yang mewah, lagi tekebur. "Rasulu'llah s.a.w. telah mengerjakan hajji diatas kenderaan dan adalah dibawahnya pelana yang kusut dan kain tempat duduk yang buruk. Harganya empat dirham.(1). Dan Nabi s.a.w. melaksanakan thawaf diatas kenderaan, supaya dilihat manusia kepada petunjuknya dan tingkah lakunya" (2).
Dan beliau bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ .

(Khudzuu 'annii manaasikakum).
Artinya: "Ambillah daripadaku menasikmu". (3).
Ada yang mengatakan, bahwa mahmal-mahmal itu didatangkan oleh orang-orang hajji dan para ulama pada waktu itu menantangnya. Diriwayatkan oleh Sufjan Ats-Tsuri dari ayahnya, bahwa ayahnya berkata: "Aku berangkat dari Kufah ke Al-Qadisiah untuk hajji dan aku datang bersama teman-teman dari beberapa negeri. Maka aku melihat orang hajji itu seluruhnya diatas binatang kederaan, tempat duduk dari bulu dan unta yang kuat untuk perjalanan jauh. Dan tiada aku melihat dalam

1. Dirawikan Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas, dengan sanad dla'if.
2. Hadits ini sudah diterangkan dahulu.
3. Dirawikan Muslim dan An-Nasa-i dari Jabir.

keseluruhan mereka, selain dari dua mahmal".

Dan adalah Ibnu 'Umar apabila melihat apa yang diada-adakan oleh orang-orang hajji tentang pakaian dan mahmal, lalu berkata: "Orang hajji itu sedikit dan kenderaan itu banyak". Kemudian ia memandang kepada seorang miskin, yang berkeadaan buruk, dibawahnya tempat duduk dari bulu, lalu berkata: "Ini betul ia orang hajji".

Ketujuh: bahwa adalah ia berkeadaan buruk, kusut, berdebu, tiada berbanyak dengan perhiasan dan tiada condong kepada sebab-sebab kesombongan dan berbanyak kebendaan. Lalu ia terdaftar dalam buku orang-orang yang angkuh, lagi mewah. Dan keluarlah dia dari golongan orang-orang yang lemah, miskin dan orang-orang shalih tertentu. Telah disuruh Nabi s.a.w. dengan kusut dan menyembunyikan kemewahan dan dilarangnya dari berni'mat-ni'mat dan bermewah-mewah pada hadits yang dirawikan oleh Fadlalah bin 'Ubaid. Pada suatu hadits, tersebut: "Sesungguhnya orang hajji itu berkusut-kusut dan berdebu-debu". (1).

Dan berfirman Allah Ta'ala: "Lihatlah kepada orang-orang yang menziarahi BaitKu, telah datang kepadaKu dengan berkusut-kusut, berdebu-debu dari segala penjuru yang jauh". (2).

Berfirman Allah Ta'ala:

(Tsu'mma'ljaqdluu tafatsahum).

Artinya: "Kemudian itu mereka hendaklah membersihkan dirinya". S. Al-hajj, ayat 29. At-Tafats (pada ayat tadi): kusut dan berdebu. Menghilangkannya ialah dengan bergunting, memotong kumis dan kuku. Umar bin Al-Khaththab r.a. menulis surat kepada para amir negeri-negeri: "Pakailah pakaian yang buruk dan pakailah pakaian yang kasar dalam segala sesuatu!" Sesungguhnya ada ulama yang mengatakan, bahwa yang terlebih baik dari orang hajji itu ialah penduduk Yaman Karena mereka diatas cara merendahkan diri, lemah dan mengikuti perjalanan ulama salaf.

Maka seyogialah menjauhkan yang merah tentang pakaian khususnya dan kemasyhuran, betapa pun adanya secara umum. Sesungguhnya diriwayatkan: "Bahwa Nabi s.a.w. adalah dalam suatu perjalanan, lalu shahabat-shahabatnya menempati suatu tempat. Maka unta kenderaan terlepas, lalu Nabi s.a.w. melihat kepada pakaian-pakaian merah diatas kenderaan-kenderaan itu, seraya bersabda: "Aku melihat kemerahan itu telah menguasai atas kamu".

Berkata para shahabat: "Maka kami bangun pergi kekenderaan-kenderaan

---

1. Dirawikan Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar. Dan katanya: hadits gharib.
2. Dirawikan Al-Hakim dari Abu Hurairah.

itu dan kami buka pakaian-pakaiannya dari belakangnya, sehingga sebahagian dari unta itu berlarian". (1).
Kedelapan: bahwa berbelas-kasihan kepada hewan. Maka tidaklah diperpikulkan kepada hewan itu apa yang tidak disanggupinya. Dan mahmal adalah diluar dari batas kesanggupannya dan tidur diatas mahmal itu menyakiti dan memberati bagi hewan. Dan adalah orang-orang wara' itu, tidak tidur diatas hewan, kecuali tidur sebentar saja dari duduk. Dan mereka tiada berhenti diatas hewan-hewan kenderaan itu, pada waktu yang panjang. Bersabda Nabi s.a.w.: "Janganlah kamu mengambil belakang hewan-hewan kamu itu menjadi kursi". (2).
Disunatkan turun dari hewan kenderaan pada waktu pagi dan sore, dimana ia memberikan kesenangan kepada hewan dengan demikian. Maka itu adalah sunat dan padanya terdapat banyak ucapan-ucapan dari ulama-ulama terdahulu (salaf).
Adalah sebahagian salaf menyewa binatang kenderaan, dengan syarat dia tidak turun dan menyempurnakan sewanya. Kemudian, dia turun daripadanya, supaya dengan demikian itu, ia telah berbuat baik kepada hewan. Maka adalah itu dalam amalan-kebaikannya dan diletakkan dalam timbangannya, tidak dalam timbangan orang yang mempersewakan. Tiap-tiap orang yang menyakiti hewan dan memikulkannya apa yang tidak disanggupinya, niscaya ia dituntut dengan perbuatannya itu pada hari kiamat.
Berkata Abu'd-Darda' kepada untanya ketika mati: "Wahai unta! Janganlah engkau mengadukan aku kepada Tuhanmu, karena aku tidak memikulkan beban akan kamu diatas kesanggupanmu!"
Kesimpulannya, bahwa pada tiap-tiap hati itu terdapat lapangan pahala. Maka hendaklah dijaga hak hewan, bersama hak orang yang mempersewakannya. Dan pada waktu turun dari kenderaan itu, adalah sa'at memberikan istirahat bagi hewan dan menyenangkan hati bagi yang mempersewakan. Berkata seorang laki-laki kepada Ibnu'l-Mubarak: "Tolonglah tuan bawakan kitabku ini bersama tuan, untuk tuan sampaikan kesana!"
Maka menjawab Ibnu'l-Mubarak: "Tunggulah, saya bermusyawarah dahulu dengan unta, karena saya telah menyewanya!"
Lihatlah, betapa wara'nya dengan membawa kitab yang tidak berarti beratnya itu? Dan itu, adalah jalan berhati-hati tentang wara'. Karena apabila dibuka pintu untuk yang sedikit, niscaya terbawa kepada yang banyak, sedikit demi sedikit.
Kesembilan: bahwa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala (taqa'rrub) dengan menyembelih qurban, walaupun tidak wajib atasnya. Dan berusaha benar yang diqurbankan itu, dari hewan yang gemuk dan cantik

1. Dirawikan Abu Dawud dari Rafi ' bin Khudaij'.
2. Dirawikan Ahmad dari Sahl bin Mu'adz, sanad dla'if.

Dan hendaklah ia makan daripadanya, kalau qurban itu sunat. Dan tidak ia makan daripadanya, kalau qurban itu wajib. Ada ulama yang mengatakan tentang penafsiran firman Allah Ta'ala:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَآئِرَ اللّٰهِ - الحج، ٣٢

(Dzaalika waman ju'adh-dhim sya'aa-ira 'llaah).(S.Al-Hajj, ayat 32).
Artinya: "Begitulah (keadaannya). Dan siapa yang memuliakan tanda-tanda suci - agama - Allah". Yaitu: menyembelih yang bagus dan yang gemuk dari hewan yang diqurbankan itu.
Membawa hewan yang akan dihadiahkan untuk qurban itu dari miqat, adalah lebih afdlal, jika tidak memberatkan dan menyusahkan kepadanya. Dan hendaklah ditinggalkan tawar-menawar pada membelinya Adalah mereka membeli mahal sampai tiga kali dan tidak menyukai tawar-menawar, yang pada hewan itu hadiah, qurban dan pembebasan diri dari dosa. Karena yang terlebih afdlal dari yang demikian itu, ialah yang terlebih mahal harganya dan yang terlebih cantik pada yang mempunyainya. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar: "Bahwa 'Umar r.a. mau menyembelih qurban seekor unta yang sangat baik. Lalu diminta orang daripadanya, dengan harga tiga ratus dinar. Maka 'Umar menanyakan Rasulu'llah s.a.w. untuk menjualnya dan membelikan dengan harganya itu, beberapa ekor unta yang lain. Nabi s.a.w. melarang 'Umar dari yang demikian itu, seraya bersabda: "Tetapi hadiahkanlah untuk qurban unta yang sangat baik itu!".
Itu adalah, karena sedikit yang baik adalah lebih bagus dari banyak yang buruk. Dan pada tigaratus dinar itu, menyamai nilai tigapuluh ekor unta lain dan padanya itu terdapat banyak daging. Tetapi tidaklah dimaksudkan daging. Yang dimaksudkan sesungguhnya, ialah membersihkan dan mencucikan jiwa dari sifat kikir dan menghiasinya dengan kecantikan pengagungan bagi Allah 'Azz wa Jalla. Maka tidaklah disampaikan kepada Allah, daging dan darahnya, tetapi disampaikan kepadaNya taqwa daripada kamu. Dan yang demikian itu, berhasil dengan menjaga kecantikan pada nilainya, banyak bilangannya atau sedikit.
"Ditanyakan Rasulu'llah s.a.w.: "Apakah kebajikan hajji itu?" Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Al-'ajju wa'ts-tsajju".
Al'ajju: Yaitu meninggikan suara dengan talbiah (membacakan: La'bbaika Allaahu'mma labbaik). Ats-tsajju: Yaitu menyembelihkan qurban dengan unta.
Diriwayatkan oleh 'A'isyah r.a. bahwa Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tiadalah amalan anak Adam pada hari raya hajji (hari nahar), yang lebih dikasihi Allah 'Azza wa Jalla, daripada menyembelih qurban. Karena qurban itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk dan kukunya. Dan darahnya itu jatuh diterima daripada Allah 'Azza wa Jalla

pada suatu tempat, sebelum jatuh-dibumi. Maka baikkanlah dengan dia akan dirimu!" (1).
Dalam hadits, tersebut: "Bagimu dengan tiap-tiap helai bulu dari kulitnya, kebajikan. Dan tiap-tiap titik dari darahnya kebaikan. Dan sesungguhnya qurban itu akan diletakkan dalam neraca (al-mizan), maka gembiralah!" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Minta tolonglah dengan hadiah (qurban) kamu, karena dia adalah binatang kenderaanmu pada hari kiamat".
Kesepuluh: bahwa ia baik hati dengan apa yang dibelanjakannya, dari perbelanjaan dan hadiah dan dengan apa yang menimpa dirinya, dari kerugian dan bencana, pada harta atau badan, kalau tertimpa yang demikian itu kepadanya. Karena yang demikian, adalah sebahagian dari tanda-tanda hajjinya diterima (maqbul). Maka sesungguhnya bencana dalam perjalanan hajji, adalah menyamai dengan perbelanjaan pada sabilu'llah Azza wa Jalla: Satu dirham dengan tujuhratus dirham. Dan itu adalah menyamai dengan kesulitan-kesulitan pada jalan jihad. Maka baginya dengan tiap-tiap kesengsaraan yang dideritainya dan kerugian yang menimpanya, memperoleh pahala. Maka tidaklah tersia-sia daripadanya sesuatu pada sisi Allah 'Azza wa Jalla. Dan dikatakan pula bahwa sebahagian dari tanda hajji diterima, ialah meninggalkan segala perbuatan ma'siat yang ada padanya, menggantikan teman-temannya yang batil dengan teman-temannya yang shalih dan tempat-tempat permainan dan kelalaian dengan tempat-tempat dzikir dan kesadaran.

PENJELASAN: tentang amalan-amalan batin, cara ikhlas pada niat, jalan mengambil ibarat dengan pemandangan-pemandangan yang mulia, cara berpikir padanya, mengingati segala rahasia dan pengertiannya, dari permulaan hajji sampai kepada penghabisannya

Ketahuilah, bahwa permulaan hajji itu, ialah pemahaman, ja'ni: memahami kedudukan hajji dalam agama. Kemudian, rindu kepadanya. Kemudian, ber azam kepadanya. Kemudian, memutuskan segala hubungan yang mencegah daripadanya. Kemudian, membeli kain ihram, kemudian, membeli perbekalan, kemudian menyewa kenderaan, kemudian keluar. Kemudian, berjalan melewati kampung-kampung. Kemudian, melakukan ihram dari miqat dengan mengucapkan talbiah. Kemudian, memasuki Makkah. Kemudian, menyempurnakan segala

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Aisyah.
2. Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dan dishahihkan Al-Baihaqi dari Zaid bin Arqam.

perbuatan hajji sebagaimana telah diterangkan dahulu.
Pada tiap-tiap satu dari semua keadaan ini, mengandung peringatan bagi orang yang mengingati diri, mengandung ibarat bagi orang yang mengambil ibarat, pemberitahuan bagi murid yang benar, perkenalan dan suatu isyarat bagi orang yang cerdik.
Maka hendaklah kami berikan tanda kepada kunci-kuncinya, sehingga apabila terbuka pintunya dan dikenali sebab-sebabnya, niscaya terbukalah bagi setiap orang hajji segala rahasianya, akan apa yang dikehendaki oleh kebersihan hati, kesucian batin dan kebanyakan pemahamannya.
Adapun pemahaman, maka ketahuilah, bahwa tiada sampai kepada Allah s.w.t., selain dengan membersihkan diri dari segala hawa-nafsu, mencegah diri dari segala kesenangan, meringkaskan kepada yang penting-penting padanya, menjuruskan kepada Allah s.w.t. dalam segala gerakan dan ketetapan.
Dan karena inilah, mengasingkan diri kaum-kaum keagamaan pada agama-agama yang terdahulu, dari manusia ramai dan mengambil tempat dicela-cela bukit, memilih penjauhan diri dari makhluk, untuk mencari kejinakan hati dengan Allah 'Azza wa Jalla. Lalu mereka meninggalkan karena Allah 'Azza wa Jalla, segala kesenangan yang sekarang dan mengharuskan dirinya bermujahadah yang berat, karena mengharap diakhirat. Dipuji Allah 'Azza wa Jalla akan mereka ini dalam KitabNya, dengan firmanNya:

(Dzaalika bianna minhum qissiisiina wa ruhbaanan wa ánnahum laa yastakbiruun).
Artinya: "Ini disebabkan karena diantara mereka kedapatan pendeta-pendeta dan orang-orang yang beribadah dalam gereja (padri): sudah tentu mereka tidak menyombongkan dirinya". - (S. Al-Maidah, ayat 82).
Maka tatkala telah terbenam yang demikian dan manusia menghadapkan diri kepada mengikuti hawa-nafsu, meninggalkan penjurusan diri untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla dan mereka lesu daripadanya, maka diutus oleh Allah Azza wa Jalla akan NabiNya Muhammad s.a.w. untuk menghidupkan kembali jalan akhirat, memperbaharui sunnah rasu-rasul dalam perjalanannya. Maka ditanyakan pada Nabi s.a.w. oleh pemeluk agama-agama yang lalu, tentang peribadatan dan perjalanan dalam agamanya lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Digantikan kepada kita oleh Allah dari agama-agama itu, dengan jihad dan takbir diatas tiap-tiap tempat tinggi", ya'ni: hajji. (1).

1. Dirawikan Abu Dawud dari Abi Amamah.

"Ditanyakan pada Nabi s.a.w. tentang orang-orang yang berjalan diatas bumi untuk ibadah, maka menjawab Nabi: mereka itu ialah orang-orang yang berpuasa". Maka diberikan ni'mat oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada umat ini, dengan menjadikan hajji peribadatan bagi mereka. Lalu dimuliakanNya Rumah Lama itu, dengan disandarkan kepada diriNya Ta'ala dan ditegakkanNya menjadi tempat yang ditujukan oleh segala hambaNya. Dan dijadikanNya disekeliling Rumah itu tanah haram bagi BaitNya, karena pengagungan bagi amarNya. DijadikanNya 'Arafah, seperti pancuran diatas halaman kolamNya, dikuatkanNya penghormatan tempat dengan mengharamkan binatang buruan dan kayu-kayuannya. DiletakkanNya tempat itu diatas, seumpama dihadapan raja-raja, yang ditujukan oleh pengunjung-pengunjung dari setiap penjuru yang jauh dan dari setiap tempat kembali yang jarak, dalam keadaan kusut-musut, berdebu, yang merendahkan diri (berta-wadlu') bagi Yang Mempunyai Al-Bait, yang berketetapan diri bagiNya, karena tunduk bagi kebesaranNya, berketetapan hati bagi kemulianNya, serta pengakuan dengan kesucianNya, daripada dilingkungiNya oleh sesuatu rumah (bait) atau diliputiNya oleh sesuatu negeri. Supaya adalah yang demikian itu lebih mendalam pada kehambaan dan memperhambakan diri mereka kepadaNya. Dan lebih sempurna pada keyakinan dan kepatuhan mereka. Dan karena itulah, ditugaskan kepada mereka padanya beberapa amal perbuatan, yang tidak disukai oleh diri dan tidak mendapat petunjuk kepada pengertiannya, oleh akal pikiran: seperti melemparkan jamrah-jamrah dengan butir-butir batu, bulak-balik diantara Ash-Shafa' dan Al-Mar-wah secara berulang-ulang. Dan dengan seumpama segala amal perbuatan ini, kelihatanlah kesempurnaan kehambaan dan perhambaan diri.
Sesungguhnya zakat itu mengandung belas-kasihan dan caranya dapat dipahami. Dan bagi akal pikiran pun ada kecondongan kepadanya. Dan puasa adalah menghancurkan hawa-nafsu, yang menjadi alat bagi musuh Allah. Dan yang menyelesaikan diri bagi ibadah, dengan mencegah diri dari segala yang mengganggukan hati. Ruku' dan sujud pada shalat, adalah merendahkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, dengan segala perbuatan, dimana dia itu adalah cara merendahkan diri. Dan bagi jiwa ada keinginan untuk mengagungkan Allah 'Azza wa Jalla.
Adapun bulak-balik bagi sa'i, pelemparan jamrah-jamrah dan segala amal perbuatan yang seperti itu, maka tidak adalah keuntungan bagi jiwa, tidaklah menarik bagi tabi'at manusia padanya dan tidaklah petunjuk bagi akal pikiran kepada segala pengertiannya. Maka tidaklah adalah pada menghadapinya penggerak, selain amar semata-mata dan tujuan mengikuti bagi amar itu, dimana ia itu adalah amar wajib untuk diikuti semata-mata. Padanya disingkirkan akal daripada penggunaanya, dipalingkan jiwa dan tabi'at diri dari tempat kesukaannya. Maka sesungguhnya tiap-tiap sesuatu

yang diketahui oleh akal akan pengertiannya, niscaya condonglah tabi'at diri kepadanya menurut masing-masing tingkat kecondongan itu. Sehingga adalah kecondongan itu menolong, bagi amar dan penggerak bersamanya kepada perbuatan. Maka hampirlah tidak nyata dengan itu kesempuraan kehambahan dan kepatuhan. Karena itulah bersabda Nabi s.a.w. mengenai hajji khususnya: "Aku terima penggilan dengan hajji sebagai penghambaan dan kehambaan yang sebenarnya". Dan tidak dikatakan oleh Nabi s.a.w. yang demikian mengenai shalat dan lainnya.

Apabila menghendaki hikmah Allah s.w.t. mengikatkan kelepasan makhluk dengan adanya amal perbuatan mereka menyalahi dengan keinginan tabi'at dirinya dan adanya genggaman amal-perbuatan itu ditangan syari'at, maka ragulah hati mereka tentang segala amal-perbuatannya diatas sunnah kepatuhan dan diatas kehendak perhambaan. Dan sesuatu yang tidak memperoleh petunjuk kepada pengertiannya adalah menjadi bermacam-macam peribadatan yang lebih mendalam pada penyucian jiwa, memalingkannya daripada kehendak tabi'at diri dan budi-pekerti kepada kehendak perhambaan.

Apabila telah dapat memikirkan ini, niscaya anda sudah memahami, bahwa keta juban diri kepada segala perbuatan yang mengherankan ini, sumbernya adalah kedunguan daripada segala rahasia peribadatan.

Dan sekedar ini, mencukupilah mengenai pemahaman pokok hajji Insya-Allah Ta'ala.

Adapun kerinduan: maka ia menonjol sesudah pemahaman dan keyakinan, bahwa Al-Bait itu Baitu'llah 'Azza wa Jalla. Dan bahwa dia diletakkan diatas seumpama dihadapan raja-raja, maka ia ditujukan oleh orang yang menuju kepada Allah 'Azza wa Jalla dan yang berziarah kepadaNya. Dan bahwa orang yang menuju Al-Bait didunia, wajarlah bahwa tidak menyia-nyiakan kunjungannya itu. Maka dianugerahilah maksud dari kunjungannya itu pada hari kembali yang ditentukan baginya. Yaitu memandang kepada wajah Allah Yang Mahamulia pada negeri ketetapan (daru'l-qarar), dimana mata yang pendek lagi fana' dinegeri dunia tidak mengadakan persiapan, untuk menerima nur pandangan kepada wajah Allah 'Azza wa Jalla. Dan tidak sanggup menanggungnya. Dan tidak bersedia untuk bercelak dengan dia karena pendeknya mata itu.

Dan bahwa mata tadi, kalau ditolong dinegeri akhirat dengan kekekalan dan dibersihkan dari segala sebab perobahan dan kebinasaan, niscaya bersedialah dia untuk memandang dan melihat. Tetapi dengan bermaksud ke Al-Bait dan memandang kepadanya, niscaya berhaklah dia bertemu dengan Yang Mempunyai Al-Bait (Ra'bbu'l-Bait) dengan hukum perjanjian yang mulia.

Maka kerinduan kepada menjumpai Allah 'Azza wa Jalla, tidak mustahil merindukannya kepada sebab-sebab pertemuan itu. Ini serta yang

mencintai itu merindukan dengan seluruh yang ada padanya kepada kecintaannya secara penyadaran. Dan Bait itu disandarkan kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka wajarlah dirindukan karena semata-mata penyandaran ini, lebih-lebih lagi mencari untuk memperoleh apa yang dijanjikan kepadanya dari pahala yang banyak.

Adapun 'azam, maka hendaklah diketahui bahwa dengan 'azamnya itu, bermaksud kepada bercerai dengan keluarga dan tanah air, meninggalkan hawa nafsu dan kesenangan, menghadapkan diri kepada berziarah ke-Baitu'llah 'Azza wa Jalla. Dan hendaklah mengagungkan didalam jiwanya akan kedudukan Al-Bait dan kedudukan Yang Mempunyai AL-Bait. Dan hendaklah ia mengetahui bahwa ia telah ber'azam kepada sesuatu yang tinggi kedudukannya, penting keadaannya. Dan sesungguhnya, barangsiapa mencari yang agung, niscaya terguris didalam hatinya dengan keagungan itu. Dan hendaklah ia menjadikan 'azamnya dengan ikhlas bagi wajah Allah s.w.t. semata-mata, jauh dari segala campuran ria' dan ingin didengar orang. Dan hendaklah ia meyakini bahwa tidak diterima orang yang bermaksud dan beramal kepadaNya, selain dengan ikhlas semata-mata karenaNya. Dan sesungguhnya, sebagian dari yang paling keji dari segala yang keji, ialah menuju ke Baitu'llah dan tanah haramNya, sedangkan maksud yang sebenarnya, adalah lain. Maka hendaklah ia membetulkan serta jiwanya akan azam dan membetulkannya itu, adalah dengan ikhlas. Dan ikhlas itu, adalah dengan menjauhkan segala sesuatu, yang ada padanya ria dan sum'ah (didengar orang). Maka hendaklah waspada, untuk menggantikan yang kurang, dengan yang baik.

Adapun memutuskan segala hubungan, maka maksudnya, ialah mengembalikan segala hak orang yang diperoleh secara tidak shah (al-madhalim) dan bertobat yang sebenar-benarnya kepada Allah Ta'ala dari segala perbuatan ma'siat. Tiap-tiap kedhaliman itu, ada sangkutan. Tiap-tiap sangkutan itu, adalah seumpama orang yang berhutang, yang hadlir, yang digantungkan, dengan kain yang terikat pada lehernya, yang dipanggil dan ditanyakan: "Kemana hendak saudara menghadap?. Adakah saudara bermaksud kerumah Raja-diraja, sedangkan saudara menyia-nyiakan perintahNya ditempat saudara ini, melecehkan dan melengahkannya? Atau tidak malukah saudara datang kepadaNya sebagai datangnya hamba yang durhaka, lalu ditolakNya kedatangan saudara dan tidak diterimaNya saudara? Kalau saudara ingin supaya diterima kunjungan saudara, maka laksanakanlah perintah-perintahNya, kembalikanlah segala hak orang dan bertaubatlah kepadaNya, pertama-tama dari segala perbuatan ma'siat! Dan putuskanlah hubungan hati saudara daripada berpaling kebelakang saudara! Supaya saudara berhadapan kepadaNya dengan wajah hati saudara, sebagaimana saudara berhadapan kepada BaitNya dengan wajah zahiriah saudara. Kalau tidak saudara kerjakan demikian, maka yang pertama-tama tidak adalah bagi

saudara dari perjalanan saudara itu, selain daripada kepayahan dan kesengsaraan. Dan penghabisannya, tidak ada, selain daripada terusir dan tertolak.
Dan hendaklah memutuskan hubungan dengan tanah air, selaku pemutusan orang yang memutuskan daripadanya. Dan mengumpamakan bahwa dia tidak kembali lagi dan hendaklah menuliskan wasiat kepada anak-anak dan keluarganya. Maka sesungguhnya orang yang berjalan jauh (bermusafir) dan hartanya adalah didalam bahaya, kecuali orang yang dipeliharai Allah s.w.t. Dan hendaklah mengingati ketika memutuskan segala hubungan karena perjalanan hajji, akan pemutusan segala hubungan karena bermusafir keakhirat. Karena bermusafir yang demikian itu, adalah dihadapannya dalam masa dekat. Dan apa yang dikemukakannya dari perjalanan ini, adalah mengharapkan pada memudahkan perjalanan itu. Maka perjalanan itu adalah tempat ketetapan dan kepadanya tempat kembali.
Maka tidak wajarlah melalaikan diri daripada perjalanan itu, ketika mempersiapkan diri dengan perjalanan ini!
Adapun perbekalan: maka hendaklah dicarinya dari tempat yang halal. Apabila ia merasa dari dirinya, akan kerakusan kepada memperbanyakkannya dan mencari apa yang masih tinggal dari padanya disepanjang perjalanan, tiada berobah dan tiada rusak yang demikian, sebelum sampai kepada yang dimaksud, maka hendaklah ia ingat bahwa perjalanan akhirat adalah lebih panjang dari pada perjalanan ini. Dan perbekalannya ialah: taqwa.
Selain daripadanya, dari sesuatu yang disangka bahwa itu perbekalan, adalah ditinggalkan ketika mati dan akan mengkhianatinya. Maka tidaklah tetap bersamanya, seumpama makanan basah yang busuk pada permulaan tempat persinggahan dari perjalanan. Maka tetaplah waktu diperlukan, ia keheranan yang memerlukan kepada sesuatu, yang tak ada daya baginya. Maka hendaklah ia waspada, akan segala amal perbuatannya, yang menjadi perbekalannya keakhirat, tidak menyertainya sesudah mati. Bahkan dirusakkannya, oleh segala campuran ria dan kekotoran kelengahan.
Adapun kenderaan: apabila telah dipunyainya, maka hendaklah bersyukur kepada Allah dengan hatinya, diatas anugerah Allah 'Azza wa Jalla kepadanya, hewan itu, yang akan menanggung kesakitan lantaran dia dan dia akan memperoleh keringanan kesengsaraan! Dan hendaklah ia teringat akan kenderaan padanya, yang akan dikenderainya kenegeri akhirat, yaitu janazah, dimana ia dibawa didalam janazah itu. Dan sesungguhnya urusan hajji adalah termasuk segi yang mengimbangi urusan perjalanan keakhirat. Dan hendaklah ia memperhatikan, adakah layak perjalanannya diatas kenderaan itu, supaya menjadi perbekalan baginya, bagi perjalanan itu diatas kenderaan tersebut? Alangkah dekatnya itu kepada dirinya, dimana dia tidak mengetahui, kemungkinan mati itu amat dekat! Dan

kenderaannya janazah, adalah sebelum kenderaannya unta.
Kenderaan janazah itu diyakini dan kemudahan sebab-sebab perjalanan diragukan. Maka bagaimanakah berhati-hati tentang sebab-sebab perjalanan yang diragukan itu dan menampakkan perbekalan dan kenderaan serta melengahkan urusan perjalanannya yang diyakini itu?
Adapun pembelian dua potong kain ihram: maka hendaklah ia ingat padanya akan kain kafan dan ia terbungkus dengan kain kafan itu. Sesungguhnya ia akan berselendang dan bersarung dengan dua helai kain ihram, ketika mendekati Baitu'llah 'Azza wa Jalla. Kadang-kadang tidak sempurna perjalanannya kesitu dan dia akan bertemu dengan Allah 'Azza wa Jalla, tidak mustahil dalam keadaan terbungkus dalam kain kafan itu. Maka sebagaimana dia tidak bertemu dengan Baitu'llah 'Azza wa Jalla selain dalam keadaan yang menyalahi kebiasaannya, dalam hal pakaian dan bentuk, maka begitulah pula, dia tidak menjumpai Allah 'Azza wa Jalla sesudah mati, melainkan dalam pakaian yang berbeda dengan pakaian duniawi. Dan pakaian ini mendekati dengan pakaian itu, karena tak ada padanya jahitan, sebagaimana pada kafan.
Adapun keluar dari kampung; maka hendaklah diketahui padanya, bahwa ia telah berpisah dengan keluarga dan tanah air, menghadapkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, dalam suatu perjalanan yang tidak menyerupai dengan perjalanan-perjalanan duniawi. Maka hendaklah ia mencamkan didalam hatinya, bahwa apa yang dikehendakinya, kemana ditujukannya dan menziarahi siapa yang dimaksudkannya. Bahwa ia menghadap kehadapan Raja-diraja dalam jama'ah para pengunjung yang mengunjungiNya, dimana mereka itu dipanggil, lalu menyahut, dirindukan, lalu merindukan, diminta bangun, lalu bangun, memutuskan segala ikatan, bercerai dengan segala makhluk dan menghadapkan diri ke Baitu'llah 'Azza wa Jalla, yang agunglah perintahNya, yang mahabesarlah keadaanNya, dan mahatinggilah kedudukanNya, merasa gembira bertemu dengan Al-Bait, daripada bertemu dengan Yang Mempunyai Al-Bait, sampai mereka itu dianugerahi cita-citanya yang terakhir dan merasa berbahagia memandang kepada Yang Mahamenguasai mereka.
Dan hendaklah mencamkan didalam hatinya, akan harapan sampai dan diterima, tidak oleh karena ditunjukkan dengan segala amal perbuatannya dalam keberangkatan, berpisah dengan keluarga dan harta, tetapi karena kepercayaan dengan kurnia Allah 'Azza wa Jalla dan harapan terlaksana janjiNya kepada siapa yang mengunjungi Al-BaitNya. Dan hendaklah ia mengharap bahwa jika ia tidak sampai kepadanya dan didapati oleh kematian dalam perjalanan, niscaya ia bertemu dengan Allah 'Azza wa Jalla, dimana ia datang kepadaNya, karena berfirman Allah Yang Mahaagung: وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ
الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ - النساء ١٠٠

(Waman Yakhruj min baitihi muhaajiran ilallaahi wa rasuulihi tsumma Yudrikhul-mautu faqad waqa'a ajruhu alallaah).
Artinya: "Siapa yang keluar dari rumahnya, sengaja hendak pindah kepada Allah dan RasulNya, lalu ditimpa kematian, sesungguhnya dia beroleh pahala dari Allah". (S.An-Nisa', ayat 100).
Adapun masuk kampung sampai ke-miqat dan mempersaksikan segala rintangan: maka hendaklah ia ingat padanya, akan apa diantara keluar dari dunia dengan mati, sampai ke-miqat hari kiamat dan apa yang ada diantara keduanya itu, dari berbagai macam kehuru-haraan dan tuntutan-tuntutan! Dan hendaklah ia ingat dari kehuru-haraan penyamun-penyamun dijalan, akan kehuru-haraan pertanyaan Munkar dan Nakir. Dan dari binatang-buas kampung-kampung yang dilalui dalam perjalanan hajji, akan kalajengking kuburan, ulat-ulatnya dan apa yang ada didalamnya, dari ular-ular besar dan ular-ular biasa. Dan dari terasingnya dengan keluarga dan kerabatnya, akan kesepian kubur, kesengsaraan dan kesendiriannya. Dan hendaklah ia didalam segala ketakutan ini, dalam segala perbuatan dan perkataannya menjadi perbekalan bagi segala ketakutan didalam kubur.
Adapun ihram dan talbiah dari miqat: maka hendaklah diketahui, bahwa maksudnya, ialah menyambut panggilan Allah 'Azza wa Jalla. Maka haraplah, semoga anda diterima dan takutlah akan dikatakan kepadamu: tak ada talbiahmu dan tak ada kebahagiaan bagimu! Maka hendaklah kamu yang ragu diantara harap dan takut, melepaskan diri dari daya dan upayamu dan bersandar kepada kurnia dan kemurahan Allah 'Azza wa Jalla.
Bahwa waktu talbiah adalah permulaan urusan dan itu adalah tempat bahaya. Berkata Sufyan bin 'Uyaynah: "Ali bin Al-Hussain r.a. mengerjakan hajji. Maka tatkala ia mengerjakan ihram dan kenderaannya bersiap untuk berangkat, lalu ia pucat dan berkeringat dan gemetar seluruh badannya, sehingga ia tidak sanggup membacakan talbiah. Maka orang bertanya kepadanya: "Mengapakah tidak membaca talbiah?"
Ia menjawab: "Aku takut dikatakan kepadaku: tak ada talbiahmu dan tak ada kebahagiaan bagimu!"
Maka tatkala ia membaca talbiah, lalu pening dan jatuh dari kenderaannya. Dan senantiasalah ia mengalami demikian sehingga habis hajjinya.
Berkata Ahmad bin Abi'l-Hawari: "Aku berada bersama Abi Sulaiman Ad-Darani r.a. ketika ia hendak melakukan ihram. Ia tidak membaca talbiah sampai kami berjalan satu mil jauhnya. Maka ia diserang pening, kemudian ia sembuh, seraya ia berkata: "Wahai Ahmad! Bahwa Allah s.w.t. menurunkan wahyu kepada Musa a.s.: "Suruhlah orang-orang yang zalim dari Bani Israil, supaya menyedikitkan menyebut Aku (Berdzikir kepadaKu). Maka sesungguhnya Aku akan menyebut orang yang menyebutkan Aku dari mereka, dengan kutuk! "Celakalah, wahai

Ahmad, telah sampai kepadaku, bahwa orang yang mengerjakan hajji daripada bukan harta yang halal, kemudian ia membaca talbiah, niscaya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Tak ada talbiahmu dan tak ada kebahagiaan bagimu, sehingga engkau kembalikan apa yang didalam tanganmu! Maka kami tidak merasa tenteram, akan dikatakan kepada kami yang demikian itu!".

Dan hendaklah diingati oleh orang yang membaca talbiah, ketika meninggikan suara dengan talbiah pada miqat, akan sambutannya seruan Allah 'Azza wa Jalla, karena Ia berfirman:

وَاَذِّنْ فِى النَّاسِ بِالْحَجِّ - الحج : ٢٧

(Wa adzdzin finnaasi bil-hajji).

Artinya: "Dan permaklumkanlah kepada manusia itu buat mengerjakan hajji". (S. Al-Hajj, ayat 27). Dan panggilan makhluk dengan peniupan sangkalkala, pengumpulan mereka dari kuburan dan berdesakan mereka kelapangan kiamat, menyambut seruan Allah s.w.t., dimana mereka terbagi kepada: orang-orang muqarrabin dan tercela, orang-orang yang diterima dan yang ditolak dan orang-orang yang ragu pada permulaan keadaan antara takut dan harap, sebagaimana ragunya orang yang mengerjakan hajji pada miqat, dimana mereka tidak mengetahui, adakah mudah bagi mereka menyempurnakan hajji dan diterimanya hajji itu atau tidak.

Adapun memasuki Makkah: maka hendaklah ia ingat padanya bahwa ia telah sampai ke Tanah-Haram kepunyaan Allah Ta'ala dengan aman. Dan hendaklah ia mengharap padanya, bahwa ia aman dengan masuknya itu dari siksaan Allah 'Azza wa Jalla. Dan hendaklah ia takut, bahwa ia tidak berhak untuk mendekati, sehingga dengan masuknya ke Tanah Haram itu, adalah merugi dan mustahak akan celaan. Dan hendaklah harapannya dalam segala waktu itu, yang menang. Maka kemurahan itu meratai dan Tuhan itu amat penyayang.Kemuliaan Al-Bait itu agung dan hak orang yang berziarah dipelihara. Dan pegangan bagi yang meminta perlindungan, yang berlindung itu, tidak disia-siakan.

Adapun jatuh pandangan ke Al-Bait: maka seyogialah timbul padanya, keagungan Al-Bait didalam hati dan mengumpamakan, seakan-akan melihat Yang Mempunyai Al-Bait, karena sangat pengagungannya akan Al-Bait.

Dan haraplah, bahwa engkau akan dikurniai oleh Allah Ta'ala memandang kepada wajahNya yang mahamulia, sebagaimana dikurniai akan engkau oleh Allah, memandang kepada Al-BaitNya yang agung. Dan bersyukurlah kepada Allah Ta'ala, dengan disampaikanNya engkau kepada tingkat ini dan diperhubungkanNya engkau dengan rombongan orang-orang yang datang kepadaNya. Dan ingatlah ketika itu akan

terkumpulnya manusia pada hari kiamat kearah sorga, yang bercita-cita seluruhnya untuk memasukinya. Kemudian mereka itu terbagi kepada: orang-orang yang diizinkan masuk dan yang disuruh pergi, sebagaimana terbaginya orang hajji, kepada: yang diterima dan yang ditolak! Dan janganlah engkau lalai, daripada mengingati akan segala urusan akhirat, pada sesuatu yang engkau lihat! Karena segala keadaan orang yang mengerjakan hajji itu, menunjukkann kepada hal-ihwal akhirat.

Adapun thawaf di Al-Bait, maka ketahuilah bahwa thawaf itu adalah shalat. Dari itu maka hadlirkanlah kedalam hatimu akan keagungan, takut, harap dan cinta, segala apa yang telah kami uraikan pada "Kitab Shalat" dahulu!

Dan ketahuilah, bahwa engkau dengan thawaf itu, menyerupai dengan para malaikat yang mendekati Allah (al-muqa'rrabin), yang mengelilingi dikeliling 'Arasj, berthawaf kelilingnya! Dan janganlah engkau menyangka bahwa yang dimaksud, ialah: thawaf tubuhmu dengan Al-Bait itu. Tetapi yang dimaksud ialah: thawaf hatimu dengan mengingati Yang Mempunyai Al-Bait (Ra'bbul-Bait). Sehingga engkau tidak memulai ingatan, melainkan daripadaNya dan tidak engkau menyudahi melainkan dengan Dia, sebagaimana engkau memulai thawaf dari pada Al-Bait dan engkau menyudahi dengan Al-Bait.

Ketahuilah, bahwa thawaf yang mulia, ialah: thawaf hati dengan hadhirat rububiah (hadhirat ketuhanan). Dan Al-Bait itu suatu contoh dhahir dialam nyata ('alamu'l-mulk) bagi hadhirat itu, yang tidak dapat disaksikan dengan mata, yaitu 'alamu'l-malakut". Sebagaimana tubuh adalah contoh dhahir dalam alam penyaksian ('alamu'sy-syahadah) bagi hati, yang tidak dapat disaksikan dengan mata. Yaitu: pada alam yang tidak dapat dipersaksikan dengan mata ('alamu'l-ghaib).

Dan bahwa 'alamu'l-mulk dan 'alamu'sy-syahadah, adalah tempat masuk ke 'alamu'l-ghaib dan 'alamu'l-malakut, bagi orang yang dibukakan oleh Allah pintu baginya

Dan kepada perbandingan ini, terjadilah isyarat, bahwa Al-Baitu'l-Ma'mur dilangit itu, adalah seimbang dengan Al-Ka'bah. Maka thawaf para malaikat dengan Al-Baitu'l-Ma'mur, adalah seperti thawaf-nya umat manusia dengan Al-Bait ini (Baitu'llah).

Tatkala kuranglah derajat kebanyakan makluk daripada thawaf yang seperti itu, maka disuruh mereka menyerupakan dengan para malaikat itu sedapat mungkin. Dan kepada mereka dijanjikan, bahwa siapa yang menyerupai dengan sesuatu golongan, maka ia termasuk golongan itu (1).

Dan orang yang sanggup melakukan seperti thawaf itu, ialah yang dikatakan: bahwa Ka'bah menziarahinya dan berthawaf dengan dia, menurut apa yang dilihat oleh sebahagian ulama kasyaf dari sebahagian

---

1. Ini adalah serupa dengan bunyi hadits, yang dirawikan Abu Dawud dari Ibnu Umar, *dengan isnad shahih.*

aulia Allah s.w.t.
Adapun mencium Al-Hajru'l-aswad (al-istilam), maka percayalah padanya bahwa engkau berbuat janji (bai'ah) dengan Allah 'Azza wa Jalla untuk menta'atiNya. Maka teguhkanlah cita-citamu, pada menyempurnakan bai'ahmu itu. Dan siapa yang mungkir dari bai'ah, niscaya berhaklah kena celaan.
Sesungguhnya diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas r.a. dari Rasulu'llah s.a.w. bahwa Nabi bersabda: "Hajar-Aswad itu tangan kanan Allah 'Azza wa Jalla dibumi. Dengan tangan itu Ia berjabatan tangan dengan makhlukNya, sebagaimana seseorang berjabatan tangan dengan saudaranya". (1).
Adapun bergantungan dengan tirai Al-Ka'bah dan merapatkan diri dengan Al-Multazam: maka hendaklah niatmu pada Al-Multazam,ialah mencari kedekatan kecintaan dan kerinduan bagi Al-Bait dan yang Mempunyai Al-Bait. Dan mencari barakah dengan menyentuhinya, mengharap terjaga dari api-neraka pada tiap-tiap bahagian dari badanmu. Tidak pada Al-Bait. Dan hendaklah niatmu pada bergantungan dengan tirai itu, bersungguh-sungguh pada mencari pengampunan dan meminta keamanan, seperti orang yang berdosa bergantung pada kain orang, dimana ia telah berbuat dosa kepadanya. Merendahkan diri kepadanya memohonkan kema'afan. Melahirkan kepadanya, bahwa tak ada tempat bersandar, selain kepadanya. Tak ada tempat berlindung baginya, selain kemurahan dan kema'afannya.
Dan ia tidak akan berpisah dengan tepi kain orang itu, selain dengan kema'afan dan pemberian keamanan pada masa depan. Adapun sa'i antara Ash-Shafa dan Al-Mar-wah dihalaman Al-Bait, maka itu menyerupai dengan bulak-baliknya seorang hamba, dihalaman rumah seorang raja. Datang dan pergi, berkali-kali, untuk melahirkan keikhlasan pengkhidmatan dan mengharapkan perhatian dengan pandangan kasih sayang, seperti orang yang masuk dan keluar menghadap seorang raja. Dan ia tidak tahu, apa yang akan yang ditetapkan oleh raja itu pada dirinya, diterima atau ditolak. Maka senantiasalah ia bulak-balik dihalaman rumah itu, kali berkali, dimana ia mengharap akan memperoleh kasih sayang pada kali kedua, jikalau ia tidak memperoleh kasih sayang pada kali pertama. Dan hendaklah ia ingat ketika pulang-pergi antara Ash-Shafa dan Al-Mar-wah itu, akan pulangperginya antara dua daun neraca (Al-Mizan) pada lapangan luas hari kiamat. Dan hendaklah diumpamakannya akan Ash-Shafa dengan daun neraca kebaikan dan Al-Marwah dengan daun neraca kejahatan. Dan hendaklah ia ingat akan bulak-baliknya antara dua daun neraca itu, dengan memandang kepada berat dan kurang, dimana pikirannya bulak-balik diantara keazaban dan keampunan.

1. Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Kitab Ilmu".

Adapun wuquf di Arafah: maka ingatlah dengan apa yang anda lihat dari berdesak-desaknya makhluk, meningginya suara, berbagai macamnya bahasa, menurutinya segala golongan akan para imamnya, pada mengulang-ulangi segala syi'ar, karena mengikuti mereka dan menjalani sepanjang perjalanan mereka, dimana yang diingat itu, ialah: lapangan luas hari kiamat, berkumpulnya segala umat bersama nabi-nabi dan imam-imam dan mengikuti masing-masing umat akan nabinya dan mengharap akan memperoleh syafa'at mereka. Dan keheranan umat-umat itu pada dataran tinggi yang satu tadi, antara ditolak dan diterima amalannya.
Apabila anda ingat yang demikian itu, maka haruskanlah akan hati anda dengan kerendahan dan berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla. Kiranya anda dikumpulkan dalam jama'ah orang-orang yang memperoleh kemenangan dan kerahmatan. Dan yakinlah akan harapan anda itu, dengan dikabulkan.
Tempat wuquf itu adalah mulia dan kerahmatan sesungguhnya sampai dari hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, kepada segenap makhluk dengan perantaraan hati yang mulia sempurna dari segala gunung-gemunung bumi. Dan senantiasalah tempat wuquf itu berisi dengan lapisan orang-orang baik dan tiang-tiang negeri dan suatu lapisan dari orang-orang shalih dan yang mempunyai hati yang murni. Maka apabila telah terkumpul segala cita-cita mereka dan menjuruskan hatinya kepada merendahkan diri berdo'a kepada Tuhan, mengangkatkan tangannya kepada Allah s.w.t., memanjangkan lehernya kepadaNya dan menolehkan matanya arah kelangit, dimana mereka berkumpul dengan suatu cita-cita mencari kerahmatan. Maka janganlah engkau menyangka bahwa gagal cita-cita mereka, sia-sia usaha mereka dan tersimpanlah dari mereka rahmat yang meratai mereka semuanya.
Dan karena itulah, maka dikatakan bahwa sebahagian dari dosa terbesar, ialah datang ke 'Arafah dan menyangka bahwa Allah Ta'ala tidak mengampuninya. Dan seolah-olah berkumpulnya segala cita-cita dan menampakkan dengan bercampur baur dengan segala orang-orang baik dan tiang-tiang negeri yang berkumpul dari segala penjuru dunia, itulah rahasia dan maksud yang penghabisan dari hajji. Maka tiada jalan kepada membanyaknya rahmat Allah s.w.t., seperti berkumpulnya segala cita-cita dan tolong-menolongnya segala hati dalam satu waktu diatas suatu dataran tinggi.
Adapun pelemparan jamrah: maka niatkanlah dengan pelemparan itu akan mematuhi amar, karena melahirkan kehambaan dan perhambaan. Dan bangun karena semata-mata penurutan, tanpa akal dan jiwa mengambil bahagian padanya. Kemudian, tujukanlah dengan pelemparan itu, akan penyerupaan dengan nabi Ibrahim a.s., dimana datang kepadanya Iblis—yang telah dikutuk oleh Allah Ta'ala—pada tempat itu,

untuk memasukkan keragu-raguan pada hajjinya atau untuk mengacaukannya dengan kema'siatan. Maka disuruh oleh Allah 'Azza wa Jalla melemparkannya dengan batu, untuk mengusir dan memutuskan cita-citanya. Jika terguris padamu bahwa setan datang kepada Ibrahim a.s. dan menyaksikannya, maka karena itulah ia melemparkannya, sedang saya sendiri tidaklah didatangi setan itu.

Maka ketahuilah bahwa yang terguris itu, dari setan dan dialah yang melemparkannya kedalam hatimu, supaya lemahlah azammu pada pelemparan. Dan terkhayallah kepadamu bahwa pelemparan itu suatu perbuatan yang tak ada padanya faedah dan menyerupai permainan, maka tidaklah engkau berbuat dengan dia.

Maka usirkanlah setan itu dari dirimu dengan sungguh-sungguh dan terus meneruslah melakukan pelemparan disamping kerasnya dayaan setan!

Ketahuilah, bahwa pada dhahirnya engkau melemparkan batu-batu kecil ke Jamrah' Al-Aqabah dan pada hakikatnya adalah engkau melemparkan dengan batu itu muka setan dan engkau pecahkan punggungnya. Karena tidak berhasil menundukkan kekerasan hidung setan itu, selain dengan engkau mengikuti perintah Allah s.w.t., karena mengagungkanNya, dengan semata-mata perintah, tanpa keuntungan padanya, bagi jiwa dan akal.

Adapun penyembelihan hadiah (qurban), maka ketahuilah bahwa penyembelihan itu mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Ta'ala dengan jalan kepatuhan. Maka sempurnakanlah hadiah itu dan haraplah bahwa Allah akan membebaskan dengan tiap-tiap bahagian badan dari hadiah itu, akan bahagian badan daripadamu dari neraka.

Maka begitulah datangnya janji! Lalu tiap kali hadiah itu lebih besar dan bahagian-bahagian badannya lebih sempurna, niscaya tebusanmu daripada neraka, menjadi lebih merata.

Adapun berziarah ke Madinah: maka apabila pandanganmu jatuh kedinding-dinding temboknya, maka ingatlah bahwa Madinah itu, adalah negeri yang telah dipilih oleh Allah 'Azza wa Jalla untuk NabiNya s.a.w. dan dijadikanNya hijrah Nabi kepadanya. Dan Madinah itu negeri Nabi, dimana ia menjalankan segala yang difardlukan oleh Tuhannya 'Azza wa Jalla padanya dan segala sunnahnya. Tempat ia berjuang melawan musuhmya dan melahirkan agamanya, sampai ia diwafatkan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Kemudian dijadikannya kuburannya disitu dan kuburan dua wazirnya, yang menegakkan kebenaran sesudahnya–kiranya Allah merelai akan keduanya.

Kemudian, umpamakanlah dalam jiwamu, segala tempat akan tapak Rasulu'llah s.a.w. ketika pulang perginya di Madinah. Dan sesungguhnya, tiada suatu tempat tapakpun yang kamu letakkan, melainkan itu adalah tempat tapaknya yang mulia. Dari itu, janganlah engkau letakkan tapakmu atasnya, melainkan dengan ketenangan, kegugupan, teringat

jalannya dan langkahnya, pada segala jalan yang lurus dikota Madinah. Tergambar khusyu-nya dan tenangnya berjalan dan apa yang disimpankan oleh Allah s.w.t. dalam hatinya dari kebesaran ma'rifahnya (pengenalannya), ketinggian sebutannya serta sebutan (dzikir) Allah Ta'ala. Sehingga disertakannya sebutanNya itu dengan sebutan dirinya sendiri. Dan dibatalkannya amalan orang yang merusakkan kehormatannya, walaupun dengan suara yang tinggi, diatas suaranya.

Kemudian ingatlah akan apa yang telah diberikan ni'mat oleh Allah Ta'ala kepada mereka yang memperoleh kesempatan bershahabat dengan Nabi, memperoleh kebahagiaan dengan melihat dan mendengar kata-katanya. Dan penyesalan anda yang sebesar-besarnya, diatas lenyapnya kesempatan bershahabat dengan Nabi dan bershahabat dengan para shahabatnya-kiranya direlai Allah mereka itu sekalian.

Kemudian, ingatlah bahwa engkau tak memperoleh kesempatan melihatnya didunia dan untuk melihatnya diakhirat, engkau berada didalam kekuatiran. Mungkin engkau tidak akan melihatnya, melainkan dengan keadaan merugi. Dan terdinding diantara engkau dan dia oleh penerimaannya, akan engkau, disebabkan buruk amalan engkau sebagaimana sabdanya s.a.w.:

يَرْفَعُ اللهُ إِلَيَّ أَقْوَامًا فَيَقُولُوْنَ يَا مُحَمَّدُ! يَا مُحَمَّدُ! فَأَقُوْلُ
يَارَبِّ أَصْحَابِيْ! فَيَقُوْلُ إِنَّكَ لَاتَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ.
فَأَقُوْلُ بُعْدًا وَسُحْقًا.

(Yarfa'ullaahu ilayya aqwaaman fayaquuluuna, ya Muhammad, ya Muhammad, fa-aquulu, yaa rabbii ashhaabii, fayaquulu innaka laa tadrii maa ahdatsuu ba'daka, fa-aquulu bu'dan wa suhqaa).

Artinya: "Diangkatkan oleh Allah kepadaku beberapa kaum, lalu mereka itu berkata: "Wahai Muhammad! Wahai Muhammad!" Maka aku berkata: "Wahai Tuhan! Segala shahabatku". Maka Tuhan berfirman: "Sesungguhnya engkau tiada mengetahui akan apa yang didatangkan oleh mereka sesudah engkau!" Lalu aku berkata: "Jauh dari kebenaran dan batil!" (1).

Kalau engkau meninggalkan kehormatan syari'atnya, meskipun sedetik saja, niscaya engkau tidak akan aman dari didindingi antara engkau dan dia, dengan sebab berpalingnya engkau, dari keterangannya. Dan hendaklah diperbesar bersama itu akan harapan engkau, bahwa tidak akan didindingi oleh Allah Ta'ala antara engkau dan dia, sesudah dianugerahkan rezeki keimanan kepada engkau. Dan diberangkatkan engkau dari tanah air untuk menziarahinya, tanpa maksud berniaga dan memperoleh keuntungan duniawi. Tetapi semata-mata kecintaanmu

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

kepadanya dan kerinduanmu, sampai engkau dapat melihat segala bekas-bekasnya dan dinding kuburannya. Karena dirimu memperbolehkan Tatkala engkau tidak memperoleh kesempatan melihatnya, maka alangkah layak dengan Allah Ta'ala memandang kepada engkau dengan pandangan kasih sayang.
Apabila telah sampai kemasjid, maka ingatlah bahwa itu adalah suatu tempat yang lapang yang dipilih oleh Allah bagi NabiNya s.a.w., bagi kaum muslimin yang pertama dan jama'ah mereka yang terutama. Bahwa segala yang difardlukan oleh Allah s.w.t., maka yang pertama-tama ditegakkan, ialah pada tempat yang lapang itu. Dan tempat yang lapang itu, telah mengumpulkan seutama-utama makhluk Allah semasa hidupnya dan wafatnya. Maka hendaklah besar cita-citamu pada Allah s.w.t. bahwa Ia merahmati kamu, dengan masuknya kamu kedalamnya. Maka masuklah kedalamnya dengan khusyu' dan mengagungkan! Alangkah wajarnya tempat itu untuk mendatangkan ke-khusyu'-an dari hati tiap-tiap mu'min, sebagaimana diceriterakan dari Abi Sulaiman, yang menerangkan: "Telah mengerjakan hajji Uais Al-Qarni r.a. dan memasuki Madinah. Tatkala ia berdiri dipintu masjid, lalu dikatakan orang kepadanya: "Inilah kuburan Nabi s.a.w.!" Maka pingsanlah dia. Setelah sembuh, ia mengatakan: "Keluarkanlah aku, maka tidaklah mengenakkan bagiku negeri, dimana padanya Muhammad s.a.w. dikuburkan!"
Adapun menziarahi Rasulu'llah s.a.w.: maka seyogialah kita berdiri dihadapannya, sebagaimana telah kami terangkan dahulu. Dan kita menziarahinya setelah wafatnya, adalah seperti menziarahinya semasa hidupnya. Dan janganlah mendekati kuburannya, melainkan seperti engkau mendekati dirinya yang mulia, kalau sekiranya ia lagi hidup! Dan sebagaimana kita memandang kehormatan, tentang tidak menyentuh dan tidak memeluk dirinya, tetapi berdiri dari jauh, yang mengumpamakan dihadapannya, maka seperti itu pulalah dikerjakan! Karena menyentuh dan memeluk bagi yang dihadapkan adalah kebiasaan orang Nasrani dan Jahudi.
Ketahuilah, bahwa Nabi itu tahu dengan kedatangan, ketegakan dan keziarahanmu. Dan sesungguhnya sampai kepadanya salammu dan selawatmu. Maka umpamakanlah rupanya yang mulia pada khayalanmu, yang terletak dalam lobang pekuburan dihadapanmu dan hadirkanlah keagungan kedudukannya dalam hatimu!
Sesungguhnya diriwayatkan dari Nabi s.a.w.: "Bahwa Allah Ta'ala mewakilkan dikuburannya seorang malaikat yang menyampaikan kepadanya salam orang yang mengirimkan salam kepadanya dari umatnya" (1).
Ini adalah terhadap orang yang tidak mendatangi kuburannya. Maka

1. Dirawikan An-Nasa-i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud.

bagaimanakah dengan orang yang berpisah dengan tanah air, menempuh berbagai kampung dan desa, karena ingin menjumpainya dan merasa bermusafir dengan sebab yang demikian semata-mata.
cukup dengan menyaksikan makamnya yang mulia, karena tidak memperoleh kesempatan menyaksikan wajahnya yang mulia? Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa berselawat kepadaku sekali, niscaya diberikan rahmat kepadanya oleh Allah sepuluh kali" (1).
Ini adalah balasannya pada berselawat kepadanya dengan lisan, maka bagaimana pula dengan berhadir menziarahinya dengan tubuh sendiri?
Kemudian, datangilah mimbar Rasul s.a.w. dan khayalkanlah akan naiknya Nabi s.a.w. keatas mimbar. Dan gambarkanlah dalam hatimu akan kelihatan wajahnya yang cemerlang, seakan-akan diatas mimbar, dimana sekalian orang muhajirin dan anshar menoleh kepadanya. Dan dia s.a.w. mengajak mereka menta'ati Allah 'Azza wa Jalla dengan pidatonya (khuthbahnya). Dan bermohonlah kepada Allah 'Azza wa Jalla, bahwa tidak akan dipisahkan pada hari kiamat antara engkau dan dia s.a.w.
Maka inilah tugas hati pada segala amalan hajji. Apabila telah selesai daripadanya semuanya maka seyogialah mengharuskan hatinya kegundahan, kerusuhan dan ketakutan. Dan sesungguhnya dia tiada mengetahui, adakah hajjinya itu diterima dan dia ditetapkan dalam rombongan orang yang dikasihi atau hajjinya itu ditolak dan dia digolongkan dalam golongan orang yang terusir. Dan hendaklah ia mengenal yang demikian itu dari hati dan segala amal perbuatannya! Maka kalau ia menjumpai hatinya telah bertambah renggang dari negeri tipuan (dunia) dan berpaling kenegeri berjinakan hati dengan Allah Ta'ala (akhirat) dan mendapati segala amal perbuatannya telah memperoleh timbangan dengan timbangan syara', maka percayalah dengan makbulnya hajji itu! Sesungguhnya Allah Ta'ala tiada menerima, selain orang yang dikasihiNya. Dan siapa yang dikasihiNya, niscaya dianugerahiNya pertolongan dan dilahirkanNya bekas-bekas kesayanganNya. Dan dicegahNya dari orang itu akan kekerasan musuhnya Iblis, yang telah dila'nati Allah.
Apabila telah lahirlah yang demikian padanya, niscaya itu menunjukkan kepada diterima. Dan jikalau keadaan sebaliknya, maka mungkinlah ia memperoleh keuntungan dari perjalanannya itu, keletihan dan kepayahan. Kita berlindung dengan Allah s.a.w. dari yang demikian!
Telah tammat Kitab Rahasia-rahasia Hajji, yang akan diiringi insya Allah Ta'ala oleh Kitab Adab Membaca (Tilawah) Al-Qur-an.

---

1. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

KITAB ADAB TILAWAH AL-QUR-AN.

Segala pujian bagi Allah yang telah meanugerahkan keni'matan kepada segala hambaNya, dengan NabiNya s.a.w. yang diutuskan dan KitabNya yang diturunkan—yang tak datang kepadanya batil dari pihakNya dan dari pihak makhlukNya—turun dari Yang Mahabijaksana dan Mahaterpuji—sehingga meluaslah kepada ahli pikir, jalan ibarat, dengan apa yang didalamnya, dari segala ceritera dan berita. Dan teranglah dengan dia jalan bagi perjalanan yang benar dan lurus, dengan apa yang diuraikan didalamnya, dari hukum-hukum. Dan Kitab itu memisahkan antara halal dan haram. Maka dia adalah terang-benderang dan nur. Dengan dia terlepas dari tipuan dan padanya obat untuk apa yang didalam dada. Barangsiapa menyalahinya dari orang-orang yang 'kasar, niscaya dibinasakan oleh Allah. Dan barangsiapa menuntut ilmu pada lainnya niscaya disesatkan oleh Allah. Al-Qur-an itulah tali Allah yang kokoh dan nurNya yang nyata, talinya yang kuat dan perpegangan yang sempurna. Dia itu meliputi dengan yang sedikit dan yang banyak, yang kecil dan yang besar, tidak akan habis-habis keajaibannya, tidak akan berkesudahan keganjilannya. Tidak diliputi oleh pembatasan dengan segala faedahnya pada ahli ilmu pengetahuan. Dan ia tidak diburukan oleh banyak ulangan pada ahli tilawah. Al-Qur-anlah yang memberi petunjuk akan orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian.
Dan tatkala Al-Qur-an itu didengar oleh jin, lalu senantiasalah mereka: menoleh kepada kaumnya, memberi peringatan.
Maka berkatalah mereka:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ
نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا.

(Innaa sami'naa qur-aanan 'ajaban yahdii ilar-rusydi fa-aamannaa bihi wa lan nusyrika birabbinaa ahadaa).
Artinya: "Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur-an yang mena'jubkan, memberi petunjuk kepada kebenaran, lalu kami beriman dengan dia dan tidak kami mempersekutukan Tuhan kami dengan seseorang" (1).
Maka tiap-tiap orang yang beriman kepadanya, niscaya memperoleh taufiq dan barangsiapa berkata-kata dengan Al-Qur-an maka benarlah dia. Dan barangsiapa berpegang teguh dengan Al-Qur-an, maka ia memperoleh

---
1. S. Al-Jinn, ayat 1–2.

petunjuk dan barangsiapa berbuat sepanjang Al-Qur-an maka ia memperoleh kemenangan. Berfirman Allah Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - سورة الحجر - الآية: ٩

(Innaa nahnu nazzalnadz dzikra wa innaalahu lahaafidhuun).
Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan Peringatan (Al-Qur-an) itu dan sesungguhnya Kami Penjaganya". (S. Al-Hijr, ayat 9).
Sebagian dari sebab-sebab penjagaannya (penghafalannya) didalam hati dan mash-haf-mash-haf, ialah berkekalan membacanya dan rajin memperlajarinya, serta melaksanakan adab-adab dan syarat-syaratnya. Dan menjaga apa yang didalamnya dari segala amalan batin dan adab dhahir.
Yang demikian itu, tak boleh tidak daripada penjelasan dan penguraian. Dan terbukalah segala maksudnya itu dalam empat bab:
Bab Pertama : tentang kelebihan Al-Qur-an dan ahli Al-Qur-an.
Bab Kedua : tentang adab tilawah pada dhahir.
Bab Ketiga : tentang amalan-amalan batin ketika tilawah.
Bab Keempat: tentang pemahaman dan penafsiran Al-Qur-an dengan pendapat pikiran dan lainnya.

BAB PERTAMA:

tentang kelebihan Al-Qur-an dan ahlul-Qur-an dan pencelaan terhadap orang-orang yang teledor pada tilawahnya.

KELEBIHAN AL-QUR-AN.

Bersabda Nabi s.a.w.: Barang siapa membaca Al-Qur-an, kemudian ia melihat bahwa ada seseorang yang diberikan, lebih utama daripada yang diberikan kepadanya, maka sesungguhnya ia telah mengecilkan apa yang diagungkan oleh Allah Ta'ala" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiadalah diantara yang memberi syafa'at, yang lebih utama kedudukannya pada Allah Ta'ala, dari pada Al-Qur-an. Tidak nabi, tidak malaikat dan tidak lainnya". Bersabda Nabi s.a.w.: "Kalau adalah Al-Qur-an itu dalam kulit yang tidak disamak (ihaab), niscaya dia tidak disentuhkan api". Bersabda Nabi s.a.w.: "Yang terutama ibadah umatku, ialah tilawah Al-Qur-an". Bersabda Nabi s.a.w. pula: "Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla membaca surat Thaha dan surat Ja-sin sebelum Ia menjadikan makhluk seribu tahun. Maka tatkala para malaikat mendengar Al-Qur-an, lalu mengatakan: "Berbahagialah umat yang diturunkan ini kepada mereka! Berbahagialah hati yang menghafalkan ini! Berbahagialah lidah yang menuturkan dengan ini!" Bersabda Nabi s.a.w.: "Yang terbaik kamu, ialah barangsiapa yang mempelajari Al-Qur-an dan mengajarkannya". Bersabda Nabi s.a.w.: "Berfirman Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi: "Barangsiapa menggunakan waktunya untuk membaca Al-Qur-an, daripada berdo'a dan meminta kepadaKu, niscaya Aku berikan kepadanya, pahala yang lebih utama bagi orang-orang yang bersyukur". Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiga golongan pada hari kiamat diatas bukit kecil dari kesturi hitam, tiada menyusahkan mereka oleh kegundahan dan tiada menimpa akan mereka oleh hisab amalan, sehingga diselesaikan apa yang diantara manusia: orang yang membaca Al-Qur-an, karena mengharap wajah Allah 'Azza wa Jalla dan orang yang mengimami suatu kaum dan kaum itu suka kepadanya" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: Ahlu'l-Qur-an, ialah ahlu'llah dan orang-orang yang dikhususkan olehNya" (3).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Bahwa hati itu berkarat, seperti berkaratnya besi".

1. Dirawikan Ath-Thabrani dari Abdullah bin Amr, dengan sanad dlaif.
2. Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Fadlilah Adzan". Disitu disebutkan ketiga golongan orang itu (Pent.).
3. Dirawikan An-Nasa-i dan lain-lain dari Anas, dengan isnad hasan. Menurut "Ittihaf-syarah Ihya' ", bahwa yang dimaksud dengan "Ahlul-Qur'an", ialah: penghafal-penghafal Al-Qur-an, yang selalu membacanya dan mengamalkan isinya. (Peny.).

Lalu orang bertanya:"Wahai Rasulullah! Bagaimanakah membersihkannya?" Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Membaca Al-Qur-an dan mengingati mati". Bersabda Nabi s.a.w.: "Lebih bersangatanlah perhatian Allah kepada pembaca Al-Qur-an, daripada orang yang mempunyai penyanyi kepada penyanyinya".

Menurut atsar, diantara lain: berkata Abu Umamah Al-Bahili: "Bacalah Al-Qur-an dan janganlah tertipu kamu oleh mashhaf-mashhaf yang bergantungan ini. Sesungguhnya Allah Ta'ala tiada mengazabkan hati, yang menjadi karung Al-Qur-an". Berkata Ibnu Mas'ud: "Apabila kamu menghendaki ilmu pengetahuan, maka bacalah Al-Qur-an! Sesungguhnya dalam Al-Qur-an itu ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian". Berkata Ibnu Mas'ud pula: "Bacalah Al-Qur-an! Sesungguhnya kamu diberikan pahala dengan tiap-tiap huruf daripadanya sepuluh kebaikan. Sesungguhnya aku tiada mengatakan satu huruf itu alif-lam-mim, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf". Berkata Ibnu Mas'ud pula: "Tidaklah bertanya seseorang kamu tentang dirinya, melainkan tentang Al-Qur-an. Kalau ia mencintai dan mena'jubkannya akan Al-Qur-an, maka dia mencintai akan Allah s.w.t. dan RasulNya s.a.w. Kalau ia memarahi akan Al-Qur-an, maka dia itu memarahi akan Allah s.w.t. dan RasulNya". Berkata Amru'bnu'l-'Ash: "Tiap-tiap ayat dalam Al-Qur-an adalah satu derajat dalam sorga dan satu lampu dalam rumahmu". Berkata 'Amru'bnu'l-Ash pula: "Barangsiapa membaca Al-Qur-an, niscaya masuklah kenabian (nubuwwah) diantara kedua lembungnya. Hanya tidak diturunkan wahyu kepadanya". Berkata Abu Hurairah: "Sesungguhnya rumah yang dibacakan padanya Al-Qur-an, niscaya lapanglah penghuni rumah itu, banyaklah kebajikannya, datanglah kepadanya malaikat dan keluarlah daripadanya setan-setan. Dan sesungguhnya rumah yang tidak dibacakan padanya Kitabu'llah 'Azza wa Jalla, niscaya sempitlah penghuninya, sedikitlah kebajikannya, keluarlah daripadanya malaikat dan datanglah kepadanya setan-setan". Berkata Ahmad bin Hanbal: "Aku bermimpi Allah 'Azza wa Jalla didalam tidur, maka aku bertanya: "Wahai Tuhanku! Apakah yang lebih utama, yang didekati dengan itu oleh orang-orang yang mendekati (al-mutaqa'rribun) kepadaMu? Menjawab Allah 'Azza wa Jalla: "Dengan KalamKu (perkataan Ku), wahai Ahmad!"

Berkata Ahmad bin Hanbal: "Lalu aku bertanya: "Wahai Tuhanku, dengan mengerti atau tanpa mengerti?"

Menjawab Allah 'Azza wa Jalla: "Dengan mengerti atau tanpa mengerti!" Berkata Muhammad bin Ka'b Al-Qardhi: "Apabila manusia mendengar Al-Qur-an daripada Allah 'Azza wa Jalla pada hari kiamat, maka seakan-akan mereka itu belum pernah sekali-kali mendengarnya".Berkata Al-Fudlail bin 'Iyadh: "Seyogialah bagi seorang pembawa Al-Qur-an, bahwa tak ada keperluannya kepada seseorang dan kepada

khalifah-khalifah dan orang-orang yangdibawahnya.Maka seyogialah hajat keperluan manusia ramai ada padanya". Berkata Al-Fudlail pula: "Pembawa Al-Qur-an, ialah pembawa bendera Islam. Maka tidak wajarlah ia bersenda-gurau bersama orang yang bersenda-gurau, tidaklah ia lupa bersama orang yang lupa dan tidaklah ia berbuat yang sia-sia bersama orang yang berbuat sia-sia, karena mengagungkan hak Al-Qur-an".

Berkata Sufyan Ats-Tsuri: "Apabila seseorang membaca Al-Qur-an, niscaya melaikat mencium diantara dua matanya". Berkata 'Amr bin Maimun: "Barangsiapa membaca Mash-haf (Al-Qur-an), ketika bershalat Shubuh, lalu membaca daripadanya seratus ayat, niscaya ia ditinggikan oleh Allah 'Azza wa Jalla seperti amal seluruh penduduk dunia". Dan diriwayatkan: "Bahwa Khalid bin 'Uqbah datang kepada Rasulu'llah s.a.w., seraya berkata: "Bacakanlah kepadaku Al-Qur-an!" Lalu Nabi s.a.w. membacakan kepadanya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ -

سورة النحل - الآية ٩٠

(I'nna'llaha ya' muru bi'l-'adli wa'l-ihsaani wa iitaa-i dzi'l-qurbaa.) – S. An-Nahl, ayat 90.

Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan menjalankan keadilan, berbuat kebaikan dan memberi kepada kerabat-kerabat".

Lalu Khalid berkata kepada Nabi s.a.w.: "Ulangilah!" Maka Nabi s.a.w. mengulanginya. Kemudian berkata Khalid: "Demi Allah sesungguhnya Al-Qur-an itu mempunyai kemanisan, padanya kecantikan, bawahnya berdaun dan atasnya berbuah dan tidaklah ini dikatakan oleh manusia" (1).

Berkata Al-Hasan: "Demi Allah,tidaklah selain dari Al-Qur-an yang kaya dan tidaklah sesudahnya yang diatas". Berkata Al-Fudlail: "Barangsiapa membaca akhir surat Al-Hasyr ketika pagi-pagi hari, kemudian ia meninggal pada hari itu, niscaya dicapkan baginya dengan cap orang-orang syahid. Dan barangsiapa membacanya ketika sore-sore hari, kemudian ia meninggal pada malamnya niscaya dicapkan baginya dengan cap orang-orang syahid".

Berkata Al-Qasim bin Aburrahman: "Aku bertanya kepada sebahagian orang-orang yang kuat beribadah: "Tiadakah disini seseorang yang dapat menjadi teman rapat?" Lalu orang tadi mengambil Al-Mash-haf dan meletakkan diatas pangkuannya, seraya berkata: "Ini!"

Berkata Ali bin Abi Thalib r.a.: "Tiga perkara menambahkan pemeliharaan badan dan menghilangkan dahak: bersugi, berpuasa dan membaca Al-Qur-an".

---

1. Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dengan sanad baik.

Berkata Anas bin Malik: "Banyaklah pembaca Al-Qur-an dan Al-Qur-an itu mengutuknya". Berkata Maisarah: "Yang asing itu, ialah Al-Qur-an pada mulut orang zalim". Berkata Abu Sulaiman Ad-Darani: "Malaikat Zabaniah itu lebih cepat kepada para pembawa Al-Qur-an yang mendurhakai Allah 'Azza wa Jalla, daripada para penyembah berhala, ketika mereka itu mendurhakai Allah s.w.t. sesudah membaca Al-Qur-an". Berkata sebahagian ulama: "Apabila seorang anak Adam membaca Al-Qur-an, kemudian mencampurkannya dengan perkataan lain, kemudian kembali lalu membaca lagi, niscaya dikatakan kepadanya: "Mengapakah engkau begitu dengan kalamKu?"
Berkata Ibnu'r-Rammah: "Aku menyesal atas hafalanku akan Al-Qur-an, karena sampai kepadaku, bahwa teman-teman Al-Qur-an itu ditanyakan tentang apa yang ditanyakan nabi-nabi daripadanya, pada hari kiamat".
Berkata Ibnu Mas'ud: "Seyogialah bagi seorang pembawa Al-Qur-an, mengenal dengan malamnya apabila manusia itu tidur dan mengenal dengan siangnya, ketika manusia itu berlebih-lebihan. Dengan kesusahannya, apabila manusia itu bersuka-sukaan, dengan tangisnya, apabila manusia itu tertawa-tawa, dengan diamnya, apabila manusia itu masuk dalam pembicaraan dan dengan khusyu'nya, apabila manusia itu sombong. Dan seyogialah bagi seorang pembawa Al-Qur-an, berkeadaan tenang dan lemah-lembut. Dan tidak wajarlah berkeadaan tegang, pemarah, memekik-mekik, membuat keributan dan bersikap keras sebagai besi".
Bersabda Nabi s.a.w.: "Kebanyakan yang menjadi munafiq dari umat ini, ialah qu'rra'nya (para ahli bacaan Al-Qur-an)" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Bacalah Al-Qur-an, dimana ia melarang engkau dari perbuatan ma'siat. Maka kalau ia tidak melarang engkau dari perbuatan ma'siat itu niscaya tidaklah engkau membacakannya". Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiada beriman dengan Al-Qur-an orang yang menghalalkan barang yang diharamkannya" (2).
Berkata sebahagian salaf: "Sesungguhnya seorang hamba (hamba Allah) memulai suatu surat dari Al-Qur-an, maka berdo'a para malaikat kepadanya sampai selesai ia dari surat itu. Dan sesungguhnya seorang hamba memulai suatu surat dari Al-Qur-an, maka para malaikat mengutukinya, sampai selesai ia dari surat itu".
Maka ditanyakan kepada salaf tadi: "Mengapakah demikian?" Lalu ia menjawab: "Apabila hamba itu menghalalkan yang dihalalkan surat tersebut dan mengharamkan yang diharamkannya, maka berdo'alah para malaikat kepadanya. Dan kalau tidak demikian, maka para malaikat itu

1. Dirawikan Ahmad dari Uqbah bin Amir dan Abdullah bin 'Amr.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dari Shuhaib.

mengutuknya".
Berkata sebahagian ulama: "Sesungguhnya seorang hamba yang membaca Al-Qur-an, lalu mengutuk dirinya sendiri. Dan ia tidak tahu, seraya membaca:

أَلَا لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ - سورة هود - الآية ١٨

(Alaa la'natu'llaahi 'aladhdhaalimiin).
Artinya: "Ketahuilah kutukan Allah itu keatas orang-orang zalim". S. Hud, ayat 18. Dan dia zalim terhadap dirinya sendiri. Dan: "Alaa la'natu-llaahi 'ala'l-kaadzibiin" (Ketahuilah, kutukan Allah itu keatas orang-orang pendusta), sedang ia sebahagian daripada mereka" (1).
Berkata Al-Hassan: "Sesungguhnya kamu membuat pembacaan Al-Qur-an itu beberapa jarak jauh dan kamu jadikan malam itu unta. Maka kamu mengenderai unta itu, lalu kamu menempuh dengan dia jarak-jarak jauhnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu, memandang Al-Qur-an itu surat-surat (rasa-il) dari Tuhannya. Maka mereka memahamkannya pada malam dan melaksanakannya pada waktu siang". Berkata Ibnu Mas'ud: "Diturunkan Al-Qur-an kepada mereka supaya diamalkannya. Lalu mereka membuat palajarannya amalan. Sesungguhnya seseorang daripada kamu, hendaklah membaca Al-Qur-an dari permulaannya (fatihah), sampai kepada kesudahannya (khatimah). Apa yang dihilangkan daripadanya sesuatu huruf, sesungguhnya ia telah menghilangkan amalan dengan huruf itu".
Pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan hadits yang diriwayatkan oleh Jundub r.a. tersebut: "Sesungguhnya kami telah hidup pada masa yang panjang dan seorang dari kami diberikan iman sebelum Al-Qur-an. Maka diturunkan suatu surat kepada Muhammad s.a.w. lalu dipelajarinya yang halal, yang haram, yang menyuruh dan yang melarang serta apa yang sewajarnya ia berdiri padanya daripada surat itu. Kemudian, sesungguhnya aku melihat beberapa orang, yang diberikan Al-Qur-an, kepada salah seorang daripada mereka sebelum iman. Maka dibacakannya apa yang ada diantara permulaan Kitab (fatihah Kitab) sampai kepada kesudahannya (khatimahnya), dimana ia tiada mengetahui apa yang menyuruhnya dan apa yang melarangnya, dan tidak mengetahui apa yang sewajarnya ia berdiri padanya daripada kitab itu, yang dihamburkannya yang dibacanya itu seperti menghamburkan kurma busuk".
Dan tersebut dalam Taurat: "Hai hambaKu! Adakah tidak engkau malu padaKu, datang kepadamu sebuah kitab dari sebahagian saudaramu dan

1. Pada surat Ali Imran, ayat 61, kami jumpai: fa naj'al la'natal-laahi (Kami jadikan . kutukan Allah .... dan seterusnya, tak ada kata-kata: Alaa .... (Peny.).

engkau dijalan sedang berjalan. Lalu engkau berpaling dari jalan itu, seraya duduk karena kitab tersebut, membacanya dan memahaminya huruf demi huruf, sehingga sedikitpun daripadanya tiada luput bagimu. Dan ini kitabKu, yang Aku turunkan kepadamu! Lihatlah, berapa banyak Aku terangkan didalamnya penjelasan bagimu dan berapa banyak Aku ulang-ulangi didalamnya kepadamu, supaya engkau perhatikan panjang dan lebarnya! Kemudian engkau *berpaling dari Kitab itu*. Adakah Aku ini lebih hina padamu dari sebahagian saudaramu itu? Hai hambaKu! Duduk kepadamu sebahagian saudaramu, lalu kamu terima dia dengan seluruh perhatianmu dan engkau perhatikan segala perkataanya dengan sepenuh hatimu. Kalau ada orang lain yang berkata atau dirintangi engkau oleh suatu perintang daripada mendengar perkataannya, niscaya engkau isyaratkan kepadanya supaya ia berhenti daripada berkata-kata. Dan adalah Aku menghadapkan diri kepadamu dan bercakap-cakap dengan kamu, sedang kamu berpaling daripadaKu dengan hatimu. Apakah engkau jadikan Aku lebih hina padamu daripada sebahagian saudaramu?'

BAB KEDUA: mengenai yang dhahir dari adab tilawah. Yaitu: sepuluh perkara.

Pertama: tentang keadaan pembaca. Yaitu: ia didalam wudlu', bersikap didalam keadaan adab dan tenang, baik ia berdiri atau duduk, menghadap kiblat, menundukan kepala, tidak duduk secara melipatkan kedua tapak kaki dibawah kedua paha (mutara'bbi'). tidak duduk secara bertekan (mu'ttaki') dan tidak duduk secara sombong. Dan adalah duduknya dengan sendirian itu, seperti duduknya dihadapan guru.
Keadaan yang paling utama, ialah membaca Al-Qur-an itu didalam shalat dengan berdiri dan adalah itu didalam masjid. Maka itulah amalan yang paling utama!
Kalau membaca Al-Qur-an dengan tanpa wudlu' dan dia sedang berbaring diatas tikar, maka baginya keutamaan juga, tetapi kurang dari yang tadi. Berfirman Allah Ta'ala:

(Alladziina yadzkuru-nallaaha qiyaa-man wa qu'uudan wa 'ala junuubi-him wa yatafakka-ruuna fii-khal-qis-sa-maawaa-ti wal-ardli).
Artinya: "Orang-orang yang mengingati Allah, ketika berdiri dan duduk, ketika berbaring dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi"–S.Ali Imran, ayat 191. Maka Allah Ta'ala memujikan semuanya, tetapi mendahulukan berdiri pada mengingati Allah, kemudian duduk, kemudian mengingati sambil berbaring.
Berkata Ali r.a.: "Barangsiapa membaca Al-Qur-an, dimana ia berdiri didalam shalat, niscaya adalah baginya dengan tiap-tiap huruf itu seratus kebajikan. Dan barangsiapa membacanya, dimana ia duduk didalam shalat, maka baginya dengan tiap-tiap huruf itu limapuluh kebajikan. Dan barangsiapa membacanya diluar shalat, sedang dia berwudlu', maka duapuluh lima kebajikan. Dan barangsiapa membacanya tanpa wudlu', maka sepuluh kebajikan. Dan apa yang dilaksanakan dengan mengerjakan ibadah pada malam hari, maka itu adalah lebih utama, karena lebih mencamkan bagi hati".
Berkata Abu Dzar Al-Ghaffari r.a.: "Bahwa banyaknya bersujud pada siang hari dan lamanya bangun mengerjakan ibadah pada malam hari, adalah lebih utama (afdlal)".
Kedua: tentang jumlahnya pembacaan. Bagi para pembaca (qu'rra'), berbagai macam adat kebiasaan tentang membanyak dan menyingkatkan pembacaan. Sebahagian mereka, ada yang menyudahkan (mengkhatamkan) Al-Qur-an sehari-semalam sekali. Sebahagian mereka, dua kali. Dan sampailah sebahagian mereka kepada tiga kali. Dan

sebahagian mereka, ada yang mengkhatamkan sebulan sekali. Dan yang lebih utama untuk menjadi perpegangan tentang jumlah tilawah itu, ialah sabda Rasulu'llah s.a.w.:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.

(Man qara-al-qur-aana fii aqalla min tsalaatsin lam yafqahhu).
Artinya: "Barangsiapa membaca Al-Qur-an kurang dari tiga kali, niscaya ia tiada memahami akan Al-Qur-an itu" (1).
Yang demikian itu, karena lebih daripadanya, mencegah bagusnya tilawah (tartil). Berkata 'A'isyah r.a. tatkala mendengar seorang laki-laki banyak benar salahnya pada pembacaan Al-Qur-an: "Bahwa orang itu tidaklah membaca Al-Qur-an dan tidak pula diam". Nabi s.a.w. menyuruh Abudu'llah bin 'Amr r.a. supaya mengkhatamkan Al-Qur-an pada tiap-tiap tujuh hari (minggu)" (2).
Dan begitu pula, segolongan dari shahabat r.a. mengkhatamkan Al-Qur-an pada tiap-tiap Jum'at, seperti 'Usman, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud dan Ubai bin Ka'b—direlai oleh Allah kiranya mereka itu semuanya.
Tentang pengkhataman, adalah empat tingkat: pengkhataman dalam sehari-semalam. Tingkat ini telah dimakruhkan oleh segolongan ulama; pengkhataman pada tiap-tiap bulan, dimana tiap-tiap hari itu adalah satu juz daripada tigapuluh juz. Dan ini, seolah-olah adalah bersangatan pendek, sebagaimana yang pertama itu bersangatan banyaknya.
Diantara kedua tingkat tadi, terdapat dua tingkat yang sederhana: yang pertama: dalam seminggu sekali dan yang kedua dalam seminggu dua kali, mendekati kepada tiga.
Dan yang lebih sunat, ialah mengkhatamkan sekali khatam pada malam dan sekali khatam pada siang. Dan menjadikan khataman siang itu hari Senin pada dua raka'at shalat Shubuh atau sesudahnya. Dan menjadikan khataman malam, malam Jum'at pada dua raka'at Magrib atu sesudahnya. Supaya menghadap permulaan siang dan permulaan malam dengan khataman itu. Karena para malaikat a.s. berdo'a kepadanya, kalau khatamannya pada malam, sampai kepada waktu Shubuh. Dan kalau khatamannya pada siang, sampai kepada waktu sore. Maka melengkapilah keberkatannya akan seluruh malam dan siang.
Uraian tetang jumlah bacaan, adalah kalau ia dari orang-orang yang kuat beribadah, yang menempuh jalan amalan, maka tidak wajarlah berkurang dari dua khataman dalam seminggu. Dan kalau ia dari orang-orang yang

1. Dirawikan pengarang-pengarang "As-Sunan" seperti: Abu Dawud dan lain-lain dari . Abdullah bin 'Amr.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.

menempuh amalan hati dan berbagai macam pemikiran atau dari orang-orang yang menghabiskan waktunya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka tiada mengapa ia menyingkatkan dalam seminggu sekali. Dan kalau ia dari orang yang tembus pemikirannya tentang segala maksud Al-Qur-an, maka kadang-kadang mencukupilah dalam sebulan sekali, karena banyak keperluannya untuk membanyakkan mengulang-ulangi dan meneliti.

Ketiga: tentang cara pembahagian. Adapun orang yang mengkhatam dalam seminggu sekali, maka dibagikan Al-Qur-an kepada tujuh golongan. Adalah para shahabat menggolongkan Al-Qur-an kepada beberapa golongan. Diriwayatkan bahwa Utsman r.a. memulai malam Jum'at dengan surat Al-Baqarah sampai kepada surat Al-Maidah. Malam Sabtu dengan surat Al-An'am sampai kepada surat Hud. Malam Ahad dengan surat Yusuf sampai kepada surat Maryam. Malam Senin dengan surat Thaha sampai kepada Tha Sin Min, Musa dan Fir-aun. Malam Selasa dengan surat Al-'Ankabut sampai kepada surat Shad. Malam Rabu dengan surat Tanzil sampai kepada surat Ar-Rahman. Dan disudahinya (dikhatamkannya) pada malam Kamis.

Adalah Ibnu Mas'ud membagi Al-Qur-an kepada beberapa bahagian, tidak menurut tertib susunan tadi. Ada orang yang mengatakan bahwa kumpulan Al-Qur-an itu tujuh. Kumpulan pertama, adalah tiga surat. Kumpulan kedua, adalah lima surat. Kumpulan ketiga, adalah tujuh surat. Kumpulan keempat adalah sembilan surat. Kumpulan kelima, adalah sebelas surat. Kumpulan keenam, adalah tigabelas surat. Dan kumpulan ketujuh,yang terurai, adalah dari surat Qaf sampai kepada penghabisan Al-Qur-an. Begitulah dibuat kumpulannya oleh para shahabat r.a. dan mereka membacanya adalah seperti yang demikian. Dan tentang itu terdapat hadits dari Rasulu'llah s.a.w.

Dan ini, adalah sebelum dibuat berbagi seperlima-seperlima, sepersepuluh sepersepuluh dan berjuz-berjuz. Maka yang selain ini adalah diada-adakan.

Keempat: tentang penulisan. Disunatkan membaguskan penulisan dan penjelasan Al-Qur-an. Dan tiada mengapa dengan bertitik dan bertanda merah dan lainnya. Karena itu adalah penghiasan dan penjelasan serta pencegahan dari kesalahan dan tidak betul bacaan bagi orang yang membacakannya.

Adalah Al-Hasan dan Ibnu Sirin menantang pembagian seperlima-seperlima, sepersepuluh-sepersepuluh dan berjuz-juz. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi dan Ibrahim akan makruhnya titik-titik dengan warna merah dan mengambil upah atas perbuatan itu. Mereka mengatakan: "Lepaskanlah Al-Qur-an dari yang demikian!"

Berat dugaan bahwa mereka memandang makruh membukakan pintu ini, karena ditakuti membawa kepada mendatangkan penambahan-

penambahan. Dan menutupkan pintu dan merindukan kepada penjagaan Al-Qur-an dari pada menerobos kepadanya pengobahan. Apabila tiada membawa kepada yang dilarang dan telah tetap keadaan umat padanya, dengan menghasilkan bertambahnya pengetahuan, maka tiada mengapa. Dan tiada dilarang yang demikian, oleh adanya itu diada-adakan, sebab berapa banyak yang diada-adakan (bid'ah) itu, dipandang baik. Sebagaimana dikatakan mengenai mendirikan jama'ah pada shalat tarawih, dimana itu adalah sebahagian dari yang diada-adakan oleh Khalifah 'Umar r.a. Dan itu adalah bid'ah yang baik (bid'ah hasanah) Sesungguhnya bid'ah yang tercela (bid'ah madzmumah), ialah yang bertentangan dengan Sunnah yang lama atau hampir membawa kepada mengobahkannya

Sebahagian mereka mengatakan: "Aku membaca pada Mash-haf yang bertitik dan tidaklah aku membuatkan titik oleh diriku sendiri". Berkata Al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir: "Adalah Al-Qur-an itu tidak bertanda (muja'rrad) didalam mash-haf-mash-haf. Maka yang pertama kali diadakan mereka, ialah titik pada ba dan ta dan mereka mengatakan bahwa tiada mengapa yang demikian. Karena, itu adalah nur baginya. Kemudian, sesudah itu, diadakan oleh mereka titik-titik besar pada penghabisan ayat. Lalu mereka mengatakan, bahwa tiada mengapa yang demikian, untuk mengenal permulaan ayat. Kemudian, sesudah itu, diadakan oleh mereka penghabisan (khatimah) dan permulaan (fatihah)".

Berkata Abubakar Al-Hadzli: "Aku tanyakan Al-Hasan tentang memberi titik mash-haf-mash-haf dengan warna merah". Maka beliau bertanya: "Apakah memberi titik mash-haf-mash-haf itu?" Aku menjawab: "Mereka meng-i'rabkan kata-kata dengan bahasa Arab" Lalu beliau berkata: "Adapun meng-i'rabkan Al-Qur-an itu, tiada mengapa" (1).

Berkata Khalid Al-Hadzdza': "Aku masuk ketempat Ibnu Sirin, lalu aku melihat ia membaca pada Mash-haf yang memakai titik, padahal ia memandang makruh titik".

Ada yang mengatakan, bahwa Al-Hajjaj yang mengadakan demikian itu. Dia mendatangkan para qari' (al-qu'rra'), sehingga mereka menghitung kata-kata Al-Qur-an dan huruf-hurufnya. Mereka menyamakan bahagian-bahagiannya dan membagikannya kepada tigapuluh bahagian (juz) dan kepada bahagian-bahagian yang lain.

Kelima tartil (jelas bunyi tiap-tiap huruf pada pembacaannya) Itu disunatkan pada keadaan Al-Qur-an. Karena akan kami terangkan bahwa yang dimaksud dari pembacaan itu, ialah mengenangkan artinya (tafakkur). Dan tartil itu menolong kepada tafakkur. Dan karena itulah, dijelaskan oleh Ummu Salmah r.a. akan bacaan Rasulu'llah s.a.w. Dia menyifatkan bacaan Nabi s.a.w. yang menjelaskan bunyi huruf demi huruf. Berkata

1. Meng-'irabkan, ialah melakukan pemakaian tata-bahasa Arab untuk mengetahui baris-barisnya, apakah baris diatas atau dibawah atau baris depan. Dan itu, tentunya dengan cukup tanda, dari titik-titik dan sebagainya. (Pent.).

Ibnu 'Abbas r.a.: "Sesungguhnya aku membaca surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran, dengan aku tartilkan dan aku pahamkan akan pengertiannya, adalah lebih aku sukai daripada membaca Al-Qur-an seluruhnya dengan cepat-cepat". Berkata ia pula: "Sesungguhnya aku membaca surat "Idzaa zulzilat" dan "Al-Qaari'ah" dengan memahami artinya, adalah lebih aku sukai daripada membaca surat "Al-Baqarah" dan "Ali 'Imran" dengan cepat-cepat".

Ditanyakan Mujahid tentang dua orang yang masuk dalam shalat, lalu lama berdiri keduanya didalam shalat itu sama, kecuali yang seorang membaca surat Al-Baqarah saja dan yang seorang lagi, membaca Al-Qur-an seluruhnya, maka menjawab Mujahid: "Keduanya tentang pahala yang diperolehnya, adalah sama".

Ketahuilah, bahwa tartil itu disunatkan, tidak untuk semata-mata bagi pemahaman artinya. Karena bagi seorang 'Ajam (bukan orang Arab) yang tidak mengerti akan arti Al-Qur-an, disunatkan juga baginya tartil dan pelan-pelan dalam pembacaan Karena yang demikian itu lebih mendekatkan kepada pemuliaan dan penghormatan dan lebih membekas didalam hati, daripada cepat-cepat dan buru-buru.

Keenam menangis: Menangis itu disunatkan serta membaca. Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Bacalah Al-Qur-an dan menangislah! Jikalau tidak engkau menangis, maka berbuatlah menangis!" (1).

Bersabda Nabi s.a.w.:

(Laisa minnaa man lam yataghanna bil-qur-aan).

Artinya: "Tidaklah dari golongan kami, orang yang tiada berlagu dengan Al-Qur-an" (2).

Berkata Shalih Al-Marri: "Aku bermimpi membaca Al-Qur-an dihadapan Rasulu'llah s.a.w. Lalu beliau bersabda: "Bagiku hai Shalih bacaan ini, tetapi mana tangisnya?" Berkata Ibnu 'Abbas r.a.: "Apabila kamu membaca Sajadah Subhana, maka janganlah kamu bersegera sujud, sampai kamu menangis dahulu! Jikalau tidaklah menangis mata salah seorang daripada kamu, maka menangislah hatinya!"

Sesungguhnya jalan untuk memaksakan menangis, ialah mendatangkan kegundahan kepada hati. Maka dari kegundahan itu, timbullah tangis. Bersabda Nabi s.a.w.: "Bahwa Al-Qur-an itu diturunkan dengan kedukaan hati. Maka apabila kamu mambacanya, lalu berdukacitalah!" (3).

1. Dirawikan Ibnu Majah dari Saad bin Abi Waqqash dengan isnad baik.
2. Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
3. Dirawikan Abu Yu'la dan Abu Na'im dari Ibnu Umar dengan sanad dla'if.

Cara mendatangkan kedukaan hati, ialah memperhatikan akan apa yang ada didalamnya, tentang berita menakutkan, janji azab karena durhaka (wa'id), segala macam janji dan perikatan yang diperpegangi. Kemudian, memperhatikan keteledoran tentang segala perintah dan larangannya. Maka dengan itu, sudah pasti, akan gundah hati dan menangis.
Jikalau tidak datang kegundahan hati dan tangisan, sebagaimana datangnya pada orang-orang yang berhati suci-bersih, maka hendaklah menangis, diatas ketiadaan kegundahan hati dan tangisan. Dan yang demikian itu, adalah bahaya yang paling besar.
Ketujuh memelihara akan hak-hak ayat: Apabila lalu pada ayat Sajadah, niscaya bersujud. Dan begitu pula apabila mendengar dari bacaan orang lain, akan ayat sajadah, niscaya bersujud apabila bersujud orang yang membacanya. Dan janganlah sujud, kecuali berada dalam keadaan suci (berwadlu').
Dalam Al-Qur-an ada empatbelas ayat Sajadah. Dan pada surat Al-Hajj, dua Sajadah. Dan tak ada pada surat Shad, sajadah.
Sekurang-kurang sujud, ialah bersujud dengan meletakan dahi pada bumi (tempat sujud). Dan yang sempurna, ialah bertakbir, lalu sujud dan berdo'a dalam sujud itu, dengan apa yang layak menurut ayat yang dibacanya. Seumpama ia membaca firman Allah Ta'ala:

خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ -

سورة السجدة - الآية ١٥

(kha'rruu su'jjada'w wa sabbahuu bi hamdi ra'bbihim wa hum laa jastak-biruun) – S. As-Sajadah, ayat 15 –
Artinya: "Mereka sujud meniarap, tasbih memuji Tuhan dan mereka tidak menyombongkan diri". Maka ia berdo'a:

(Allahumm aj-alnii minas-saajidiina li-wajhikal-mu-sabbihiina bihamdika wa a'uudzu bika an akuuna minal-mustakbiriina 'an amrika au 'alaa au-liaa-ik).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah aku dari pada mereka yang bersujud kepada wajahMu, yang bertasbih dengan memujiMu dan aku berlindung dengan Engkau, bahwa aku ini berada sebahagian dari orang-orang yang sombong terhadap amarMu atau terhadap para aulia (para wali)Mu".
Dan apabila membaca firmanNya: "Wa yakhi'rruuna lil-adzqaani yabkuuna wa yaziiduhum khusyuu'a" – S. Al-Isra', ayat 109.
Artinya: "Dan mereka meniarap dengan dagunya sambil menangis dan

Al-Qur-an itu menambah ketundukan hati mereka". Maka berdo'alah, yang artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah aku daripada orang yang menangis kepadaMu, yang khusyu' bagiMu!"
Dan begitu juga terhadap tiap-tiap ayat Sajadah. Dan disyaratkan pada sujud ini, akan segala syarat shalat, dari menutup 'aurat, menghadap kiblat, suci pakaian dan badan dari hadats dan najis. Dan barangsiapa yang tidak suci (tidak berwudlu') ketika mendengar pembacaan ayat Sajadah itu, maka apabila telah bersuci, maka baru sujud.
Dikatakan mengenai kesempurnaan sujud itu, ialah bertakbiratu'l-ihram dengan mengangkatkan kedua tangan. Kemudian, bertakbir untuk turun bagi sujud. Kemudian, bertakbir untuk bangkit dari sujud, kemudian memberi salam. Dan ditambahkan oleh orang-orang yang suka menambahkan akan tasyahhud dan tak ada asal bagi ini, selain dari mengkiaskan kepada sujud shalat. Dan itu adalah jauh dari kebenaran. Yang datang amar, ialah pada sujud, maka hendaklah dituruti amar itu padanya. Dan tentang bertakbir untuk turun, adalah lebih mendekati bagi permulaan pekerjaan. Sedang selain dari itu, jauh dari kebenaran.
Kemudian, seyogialah ma'mum sujud ketika sujud imam. Dan janganlah sujud karena tilawahnya sendiri, apabila ia itu ma'mum.
Kedelapan membaca pada permulaan tilawahnya:

(A'uudzu bi'llaa-hi-'ssamii'il-'aliim, mina'sy-syaithaani'rrajiim – Ra'bbi a uudzu bika min hamazaati'sy-syayaathiin. Wa a'uudzu bika ra'bbi an jahdluruuni).
Artinya: "Aku berlindung dengan Allah yang mendengar lagi mengetahui, dari setan yang kena kutuk. Hai Tuhanku! Aku berlindung dengan Engkau dari segala gangguan setan dan aku berlindung dengan Engkau, hai Tuhanku, dari kedatangan setan-setan itu kepadaku".
Dan hendaklah dibacakan "Qul a' uudzu bira'bbi'nnaas" dan surat "Alhamdu li'llah. Dan hendaklah diucapkan ketika selesainya dari pembacaan: "Shadaqa'llaahu ta'aala wa ba'llagha rasuulu'llaahi sha'lla'llaahu'alaihi wa sa'llam. Allaahu'mma'n-fa'naa bihi wa baarik lanaa fih. Alham-duli'llaahi ra'bbi'l-aalamiin, wa astagh-firu'llaaha'l-ha'jja'l-qa' yyuum".
Artinya: "Benarlah Allah Yang Maha-tinggi dan telah disampaikan oleh Rasulu'llah s.a.w. Wahai Allah Tuhanku! Berikanlah kemanfa'atan kepada kami dengan dia dan berikanlah keberkatan bagi kami padanya Segala pujian bagi Allah Tuhan serwa sekalian alam dan aku meminta ampun pada Allah Yang Hidup dan Yang Berdiri sendiri".
Waktu sedang membaca, apabila ia lalu pada ayat tasbih,maka bertasbih

dan bartakbirlah. Dan apabila lalu pada ayat do'a dan ayat istighfar (ayat yang mengandung pengertian meminta permohonan dan pengampunan pada Allah), maka berdo'a dan ber-istighfarlah. Dan jika lalu pada ayat yang mengandung pengertian sesuatu harapan, maka bermohonlah dan jika lalu pada ayat yang mengandung pengertian sesuatu yang ditakutkan, maka berlindunglah daripadanya. Diperbuat yang demikian itu, dengan lisan atau dengan hati. Maka diucapkan "Shubhaana'llaahina'uudzu bi'llaah. Allaahu'mma'rzuqnaa! Allaahu'mma'r-hamnaa!".
Artinya: "Mahasuci Allah! Kami berlindung dengan Allah. Ya Allah Tuhanku! Berikanlah kami rejeki! Ya Allah Tuhanku! Berikanlah kami kerahmatan!"
Berkata Hudzaifah:"Aku bershalat bersama Rasulu'llah s.a.w. maka dimulainya surat Al-Baqarah. Tidak dilaluinya ayat rahmat, melainkan dimintanya. Tidak dilaluinya ayat' azab, melainkan dimintanya perlindungan dan tidak dilaluinya ayat tanzih (ayat tasbih), melainkan diucapkannya tasbih".
Apabila telah selesai dari tilawah, maka dibacakan apa yang dibacakan Rasulu'llah s.a.w. ketika selesai pembacaan Al-Qur-an: "Allaahu'm-ma'rhamnii bi'l-Qur-aan wa'j-'alhu lii imaama'w-wa nuura'w-wa huda'w-wa rahmah. Allaahu'mma dzakkirnii minhu maa nasiitu wa'allimnii minhu maa jahiltu wa'r-zuqniitilaawatahu anaa-a'llaili wa athraafa'nnahaar wa'j'alhu liihu'jjatan jaara'bbal-'aalamiin".
Artinya: "Ya Allah Tuhanku! Berikanlah aku rahmat dengan Al-Qur-an dan jadikanlah dia bagiku imam, nur, hidayah dan rahmat! Ya Allah Tuhanku! Ingatilah aku daripadanya akan apa yang aku lupakan dan ajarilah aku daripadanya akan apa yang tiada aku ketahui! Dan anugerahilah aku akan tilawahnya pada tiap-tiap malam dan tiap-tiap hari! Dan jadikanlah Al-Qur-an itu dalil (hujjah) bagiku, wahai Tuhan serwa sekalian alam!"
Kesembilan mengenai mengeraskan suara (jahr) dengan pembacaan: Dan tidak diragukan, bahwa tak boleh tidak dikeraskan suara pada tilawah itu, kepada batas yang didengar sendiri. Karena pembacaan, adalah artinya memutus-mutuskan suara dengan huruf-huruf. Dan itu haruslah dengan suara. Maka sekurang-kurangnya, adalah yang dapat didengar sendiri. Kalau tidak dapat didengar sendiri, niscaya tidaklah shah shalat.
Adapun jahr, dimana dapat didengar oleh orang lain, maka itu disunatkan pada satu segi dan dimakruhkan pada segi lain. Dan ditunjukkan kepada sunatnya mengecilkan suara (secara sirr), ialah: diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Kelebihan membaca secara sirr dengan membaca secara terang (keras), adalah seperti kelebihan sedekah secara sirr dengan sedekah secara terang". Dan pada susunan kata yang lain, berbunyi: "Orang yang men-jahrkan Al-Qur-an adalah seperti orang yang men-jahrkan sedekah dan orang yang men-sirrkan Al-Qur-an adalah seperti orang yang men-sirrkan sedekah". Dan pada suatu hadits yang umum pengertiannya:

"Melebihi amalan sirr diatas amalan terang, dengan tujuhpuluh ganda'
Dan begitu pula sabda Nabi s.a.w.: "Sebaik-baik rezeki, ialah yang mencukupi dan sebaik-baik dzikir, ialah yang tersembunyi". Dalam suatu hadits, tersebut: "Janganlah men-jahrkan bacaan diantara sesama kamu, antara Maghrib dan 'Isya".
Pada suatu malam, Sa'id bin Al-Musayyab mendengar dalam masjid Rasulu'llah s.a.w., bahwa 'Umar bin Abdul-aziz menjahrkan bacaan dalam shalatnya. Dan adalah 'Umar itu merdu suaranya. Lalu Sa'id berkata kepada bujangnya: "Pergilah kepada orang yang bershalat itu, suruhlah dia merendahkan suaranya!"
Maka menjawab bujang itu: "Masjid itu bukan kepunyaan kita dan orang itu berhak padanya". Lalu Sa'id meneriakkan suaranya dengan mengatakan: "Hai orang yang bershalat: Kalau engkau menghendaki Allah 'Azza wa Jalla dengan shalatmu, maka rendahkanlah suaramu! Dan kalau engkau menghendaki manusia, maka manusia itu tidak merasa cukup sedikitpun daripada engkau, selain daripada Allah".
Maka diamlah 'Umar bin Abdul-'aziz dan memendekkan raka'atnya. Setelah memberi salam, lalu mengambil kedua sandalnya dan pergi. Dan dia ketika itu, adalah amir (gubernur) Madinah.
Dan menunjukkan kepada sunatnya jahr, apa yang diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. mendengar sekumpulan dari para shahabatnya menjahrkan pada shalat malam. Maka beliau betulkan yang demikian itu". Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila bangun seorang kamu dari malam hari, lalu bershalat, maka hendaklah ia menjahrkan bacaan. Sesungguhnya para malaikat dan penghuni rumah (jin dan lainnya) mendengar bacaannya dan bershalat dengan shalatnya".
Rasulu'llah s.a.w. mendatangi tiga orang shahabatnya yang berlainan keadaan mereka masing-masing. Ia datangi Abubakar r.a., dimana Abubakar r.a. itu berdo'a dengan suara yang halus saja. Maka Nabi s.a.w. menanyakannya dari yang demikian.
Menjawab Abubakar r.a.: "Bahwa yang aku bermunajat dengan Dia, mendengar akan aku".
Dan Nabi datangi 'Umar r.a. yang berdo'a dengan jahr, lalu Nabi s.a.w. menanyakannya yang demikian. Maka menjawab 'Umar r.a.: "Aku membangun orang tidur dan menghardik setan".
Dan Nabi s.a.w. datangi Bilal, dimana ia membaca sebuah ayat dari surat ini dan sebuah ayat dari surat itu. Lalu Nabi s.a.w. menanyakannya yang demikian. Maka menjawab Bilal: "Aku campurkan yang baik dengan yang baik".
Maka bersabda Nabi s.a.w.: "Semua kamu telah bekerja baik dan betul!"
Cara mengumpulkan diantara hadits-hadits ini, ialah bahwa secara sirr itu menjauhkan dari ria dan berbuat-buat (tasha'nnu'). Maka itu adalah lebih utama bagi orang yang takut kepada yang demikian terhadap dirinya.

Kalau ia tidak takut dan tak ada pada jahr itu yang membisingkan waktu kepada orang lain yang bershalat, maka jahr itu lebih utama. Karena amal adalah lebih banyak padanya dan karena faedahnya bersangkutan pula kepada orang lain. Kebaikan yang melampaui kepada orang lain, adalah lebih utama dari yang tetap pada dirinya sendiri saja. Dan jahr itu membangunkan hati sipembaca dan mengumpulkan kemauannya kepada berpikir pada yang dibacakan. Dan menjuruskan kepadanya pendengarannya. Dan menolakkan tidur pada pembacaan dengan suara keras, menambahkan kerajinan bagi membaca. Dan mengurangkan kemalasan serta mengharapkan dengan jahr itu, akan terbangun orang tidur, sehingga menjadi sebab menghidupkannya kembali. Karena kadang-kadang ia dilihat oleh seorang pahlawan yang lalai, maka menjadi rajin dia disebabkan kerajinannya dan rindu kepada pengkhidmatan.
Manakala telah datang kepadanya sesuatu daripada niat-niat tadi, maka jahr adalah lebih utama. Dan kalau berhimpunlah niat-niat tersebut, niscaya berlipat-gandalah pahala. Dan dengan banyaknya niat, lalu bertambahlah amal perbuatan kebajikan dan berlipat-gandalah pahala bagi mereka.
Kalau ada pada suatu amal perbuatan sepuluh niat, niscaya adalah padanya sepuluh pahala. Karena itulah kami katakan, bahwa membaca Al-Qur-an pada mash-haf itu lebih utama (afdhal), karena bertambah pada perbuatan itu, melihat, memperhatikan mash-haf dan membawanya. Sehingga bertambahlah pahala dengan sebabnya. Sesungguhnya ada yang mengatakan, pengkhataman pada mash-haf itu dengan tujuh kali lipat pahalanya, karena memandang pada mash-haf itu, adalah juga ibadah. 'Usman r.a. telah mengoyakkan dua mash-haf, karena banyak bacaannya pada kedua mash-haf itu.
Maka adalah kebanyakan dari shahabat, membaca pada mash-haf. Dan memandang makruh, bahwa berlalu sehari, dimana mereka tiada memandang pada mash-haf. Datang sebahagian ulama fiqh Mesir kepada Asy-Syafi'i r.a. pada waktu sahur, dimana dihadapannya mash-haf. Maka berkata kepadanya Asy-Syafi'i: "Disibukan kamu oleh ilmu fiqih, tidak dengan Al-Qur-an. Aku sesungguhnya mengerjakan shalat malam dan meletakkan mash-haf dihadapanku dan tidak aku tutupkan dia sampai waktu shubuh".
Kesepuluh membaguskan bacaan dan mentartilkannya dengan mengulang-ulangi suara tanpa terlalu memanjangkan yang mengobahkan nadhamnya (susunan katanya yang bersajak). Yang demikian itu, adalah sunnah. Bersabda Nabi s.a.w.: "Hiasilah Al-Qur-an dengan suaramu!" Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Tiada diizinkan oleh Allah untuk sesuatu sebagaimana izinNya untuk membaguskan suara dengan Al-Qur-an". Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiadalah dari kami orang yang tiada berlagu dengan Al-Qur-an". Dikatakan, bahwa yang dimaksudkan oleh Nabi

s.a.w. dengan itu, ialah melagukan suara. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan, ialah mendengungkan suara dengan lagu yang bagus dan mengulang-ulangi berbagai macam perobahan suara. Dan itulah yang lebih mendekati kepada benar, menurut para ahli bahasa. Diriwayatkan, bahwa Rasulu'llah s.a.w. pada suatu malam menunggu 'A'isyah r.a. Maka sesudah bagitu lambat, barulah ia datang. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bertanya: "Apakah yang menghambatmu sampai terlambat?" Menjawab 'A'isyah r.a.: "Wahai Rasulu'llah! Aku mendengar seorang laki-laki membaca Al-Qur-an dan belum pernah aku mendengar suara yang lebih merdu dari itu!"

Maka Rasulu'llah s.a.w. pun bangun pergi mendengar, sehingga lamalah beliau mendengar kemudian baru pulang, seraya bersabda: "Yang membaca itu adalah Salim, bujang Abi Hudzaifah! Segala pujian bagi Allah yang telah menjadikan pada umatku seperti dia".

Juga pada suatu malam Rasulu'llah s.a.w. mendengar pembacaan Abdu'llah bin Mas'ud dan bersama Rasulu'llh s.a.w. Abubakar r.a. dan 'Umar r.a. Lamalah mereka berhenti disitu, kemudian Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa bermaksud membaca Al-Qur-an dengan suara yang empuk lunak, sebagaimana diturunkan, maka hendaklah dibacakannya seperti bacaan Ibnu Ummi 'Abd".

Bersabda Nabi s.a.w. kepada Ibnu Mas'ud: "Bacakanlah kepadaku!"

Menjawab Ibnu Mas'ud: "Wahai Rasulu'llah! Aku bacakan kepadamu, padahal kepadamu diturunkan?"

Menjawab Nabi s.a.w.: "Aku suka mendengarnya dari bukan aku sendiri". Maka Ibnu Mas'ud membacanya dan kedua mata Rasulu'llah s.a.w. basah kuyup dengan air mata".

Rasulu'llah s.a.w. mendengar bacaan Abi Musa, lalu bersabda: "Sesungguhnya telah diberikan kepada Abu Musa itu, suling keluarga Daud".

Tatkala sabda itu sampai kepada Abu Musa, lalu ia berkata: "Wahai Rasulu'llah! Kalau aku tahu bahwa engkau mendengarnya, niscaya lebih aku baguskan lagi untukmu".

Bermimpi Haitsam – seorang ahli pembacaan Al-Qur-an (al-qari') – akan Rasulu'llah s.a.w. Maka berceritera Haitsam: "Rasulu'llah s.a.w. bertanya kepadaku: "Engkaukah Haitsam yang menghiaskan akan Al-Qur-an dengan suaramu?"

Aku menjawab: "Ya benar!"

Lalu Rasulu'llah s:a.w. menyambung: "Dibalaskan kiranya engkau oleh Allah dengan kebajikan!".

Pada suatu hadits, tersebut: "Adalah para shahabat Rasulu'llah s.a.w. apabila berkumpul, lalu mereka menyuruh seorang dari mereka, membaca suatu surat dari Al-Qur-an. 'Umar r.a. berkata kepada Abu Musa r.a.: "Mari kita berdzikir kepada Tuhan kita!" Lalu Abu Musa membaca

Al-Qur-an disisi 'Umar, sehingga hampirlah waktu shalat berada ditengah waktu. Lalu orang berseru: "Wahai Amiru'l-mu'minin! Shalat! Shalat!" Maka menyahut 'Umar r.a.: "Bukankah kami sekarang didalam shalat?" sebagai suatu isyarat kepada firman Allah 'Azza wa Jalla: "Wa ladzikru'llaahi akbar" – S. Al-Ankabut ayat 45 – (Sesungguhnya mengingati Allah (berdzikir) itu amat besar manfa'atnya).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa mendengar suatu ayat dari kitab Allah 'Azza wa Jalla, niscaya ayat itu menjadi nur baginya pada hari kiamat". Pada suatu hadits, tersebut: "Dituliskan baginya sepuluh kebaikan".
Manakala besarlah pahala mendengar dan pembaca itu adalah sebab pada mendengar, maka adalah pembaca itu berserikat pada pahalanya. Kecuali maksudnya adalah ria dan berbuat-buat (tashannu').

BAB KETIGA: tentang amalan bathin pada tilawah. Yaitu: sepuluh paham asal perkataan, kemudian pengagungan, kemudian kehadiran hati, kemudian pengertian, kemudian pemahaman, kemudian penyingkiran dari segala pencegah paham, kemudian pengkhususan, kemudian pembekasan, kemudian peninggian dan kemudian pelepasan.

Pertama: paham akan keagungan dan ketinggian perkataan (kalam Allah), kurnia Allah s.w.t. dan kelemah-lembutanNya dengan makhlukNya, pada turunnya kalam itu, dari 'arsy kebesaranNya kepada derajat pengertian-pengertian makhlukNya.

Maka hendaklah pembaca Al-Qur-an itu memperhatikan, betapa lemah-lembutNya dengan makhlukNya, pada menyampaikan pengertian-pengertian kalamNya (perkataanNya), yang mana, adalah suatu sifat qadim yang berdiri pada DzatNya, kepada pengertian-pengertian makhlukNya. Dan bagaimanakah menampak bagi mereka akan sifat itu dalam lipatan huruf-huruf dan suara-suara, dimana semuanya itu adalah sifat manusia. Karena lemahlah menusia daripada sampai kepada memahami sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla, kecuali dengan perantaraan sifat-sifatnya sendiri. Jikalau tidaklah tertutup hakikat keagungan kalamNya dengan pakaian, yang diibaratkan huruf-huruf, niscaya tidaklah terbukti tegas, 'Arasy dan bintang Tsurayya itu, mendengar kalam Allah. Dan lenyaplah sesuatu diantara keduanya dari keagungan kekuasaan dan kesucian nurNya. Jikalau tidaklah diberikan ketetapan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada Musa a.s., niscaya tidaklah ia sanggup mendengar kalamNya, sebagaimana tidak sanggup gunung pada permulaan kenyataan (tajalli)nya, dimana dia menjadi bergoncang.

Dan tidak mungkin memahami keagungan kalam Allah, kecuali dengan contoh-contoh dalam batas pemahaman makhluk. Kerena inilah maka disebutkan oleh sebahagian 'arifin tentang kalam itu, dengan mengatakan, bahwa tiap-tiap huruf dari kalam Allah 'Azza wa Jalla pada Luh-mahfudh, adalah lebih besar dari bukit Qaf. Dan sesungguhnya para malaikat a.s., jikalau berkumpul pada suatu huruf untuk mengangkatkannya, niscaya mereka tiada sanggup, sehingga datanglah Israfil a.s. – yaitu malaikat yang mengawal Luh-mahfudh – lalu mengangkatnya. Maka dapatlah diangkatkannya dengan izin dan rahmat Allah 'Azza wa Jalla. Tidak dengan kekuatan dan kesanggupannya. Tetapi Allah 'Azza wa Jalla yang menganugerahkannya kemampuan yang demikian kepadanya dan menggunakannya. Sebahagian ulama hikmah (hukumà') telah menyusun kata-kata dengan baik, secara halus, untuk menyampaikan pengertian kalam serta keagungan derajatnya, kepada pemahaman dan keyakinan manusia, serta rendahnya tingkat manusia itu. Diberi untuk itu suatu contoh, yang tidak dipendekkan padanya. Yaitu: bahwa diajak sebahagian

raja-raja oleh seorang ahli hikmah kepada syari'at nabi-nabi a.s. Lalu raja itu menanyakannya tentang beberapa perkara. Maka ahli hikmah tadi menjawab dengan cara yang dapat dipahami oleh raja itu.

Maka berkatalah raja: "Adakah engkau lihat akan apa yang dibawa para nabi itu, apabila engkau mendakwakan, bahwa itu bukan perkataan manusia. Dan itu kalam Allah 'Azza wa Jalla. Maka bagaimanakah sanggup manusia memikulnya?"

Menjawab ahli hikmah: "Kita melihat manusia, tatkala bermaksud memberi pengertian kepada sebahagian hewan dan burung, akan apa yang mereka maksudkan, tentang maju dan mundurnya, menghadap dan membelakangnya. Dan mereka melihat hewan-hewan itu singkat pengertiannya, daripada memahami perkataan mereka yang dari nur akal pikiran mereka, yang disertakan dengan kebagusan, penghiasan dan keelokan susunannya. Lalu mereka turun kepada derajat pengertian hewan dan mereka menyampaikan maksudnya kepada batin hewan-hewan itu dengan suara yang diadakannya, yang layak dengan mereka, seperti mengetikkan jari, bersiul dan berbagai suara yang mendekati dengan suara hewan-hewan itu. Supaya sanggup memikulkannya. Dan begitu pula, manusia itu lemah daripada membawa kalam Allah 'Azza wa Jalla dengan hakikat dan kesempurnaan sifatNya. Maka jadilah dengan apa yang dipergunakan diantara sesama mereka, dari suara-suara yang didengar mereka akan ilmu hikmah dengan suara-suara itu, seperti suara ketikan jari dan bersiul yang didengar oleh hewan-hewan itu dari menusia. Dan tidak dilarang oleh yang demikian akan pengertian-pengertian yang tersembunyi pada sifat-sifat itu, dari kemuliaan kalam, ya'ni suara-suara, adalah karena mulianya sifat-sifat itu. Dan agungnya kalam karena pengagungan, sifat-sifat itu. Sehingga suara itu adalah tubuh dan tempat bagi hikmah dan hikmah itu adalah nyawa dan roh bagi suara. Maka sebagaimana tubuh manusia itu dimuliakan dan dihormati karena tempat roh, maka seperti itu pula suara-suara kalam, dimuliakan karena hikmah yang ada padanya.

Kalam itu diatas kedudukan yang tinggi derajat, kekuasaan yang perkasa, dan hukum yang tembus, pada yang hak dan yang batil. Dialah kadli yang adil, saksi yang disenangi, menyuruh dan melarang. Tak mampulah yang batil tegak berdiri dihadapan kalam hikmah, sebagaimana tidak mampu bayang-bayang tegak berdiri dihadapan cahaya matahari. Dan tidak mampu manusia menjalankan penyelidikan yang mendalam tentang hikmah, sebagaimana mereka tidak mampu menjalankan penyelidikan dengan mata mereka akan cahaya matahari. Tetapi mereka memperoleh dari cahaya diri matahari itu, akan apa yang dapat hidup mata mereka dan dapat membuktikan dengan itu akan segala keperluan mereka saja. Maka kalam itu adalah sebagai raja yang terdinding, yang wajahnya tidak kelihatan, tetapi perintahnya tembus keluar. Dan seperti matahari yang

mulia, yang menampakkan diri, yang tersembunyi unsurnya. Dan seperti bintang-bintang yang cemerlang, yang kadang-kadang memperoleh petunjuk dengan dia, orang yang tiada mengetahui tentang perjalanan bintang-bintang itu. Maka kalam itu, adalah anak kunci gudang-gudang yang bernilai tinggi, dan minuman kehidupan. Siapa yang minum daripadanya, niscaya tidak akan mati. Dan obat segala penyakit dan siapa yang minum daripadanya, niscaya tidak akan sakit".
Maka ini yang disebutkan oleh ahli hikmah itu, adalah sekelumit dari pemahaman arti kalam. Dan tambahan dari itu, tidaklah layak dengan ilmu mu'amalah. Maka seyogialah disingkatkan sehingga itu saja.
Kedua: pengagungan Yang Berkalam (Mutakallim). Maka seorang pembaca ketika memulai tilawah Al-Qur-an, seyogialah menghadirkan dalam hatinya, akan keagungan Mutakallim dan mengetahui, bahwa apa yang dibacakannya itu, tidaklah dari perkataan manusia. Dan bahwa dalam bertilawah kalam Allah 'Azza wa Jallla itu, adalah sangat besar bahayanya. Allah Ta'ala berfirman:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ - سورة الواقعة - الآية: ٧٩

(Laa yamassuhu illal-muthahha-ruun).
Artinya: "Tiada yang menyentuhnya selain dari orang-orang yang disucikan. – S. Al-Waqi'ah, ayat 79. Maka sebagaimana yang dhahir dari kulit Mash-haf dan kertasnya, dijaga dari yang dhahir kulit penyentuhnya, kecuali apabila ia telah bersuci. Maka batin pengertiannya juga, disebabkan hukum kemuliaan dan keagungannya, terhijab dari batin hati. Kecuali apabila ia telah bersuci dari segala kotoran dan bersinar dengan nur pengagungan dan penghormatan. Dan sebagaimana tidak pantas disentuh kulit Mash-haf oleh semua tangan, maka tidak pula pantas untuk bertilawah hurufnya oleh semua lidah dan untuk memperoleh pengertiannya oleh semua hati.
Dan bagi seumpama pengagungan ini, adalah 'Akramah bin Abi Jahl, apabila membuka Mash-haf, lalu pingsan, dan berkata: "Dia itu kalam Tuhanku! Dia itu kalam Tuhanku!"
Maka pengagungan kalam, adalah pengagungan Mutakallim. Dan tidak akan timbul pengagungan Mutakalim selama tidak bertafakkur tentang sifat-sifat, keagungan dan af-'alNya. Apabila telah hadir disanubarinya 'Arasy, Kursi, langit, bumi dan apa yang ada diantara keduanya, dari jin, manusia, hewan dan kayu dan mengetahui bahwa yang menjadikan semuanya itu, yang berkuasa dan yang memberikan rezeki kepadanya, adalah ESA. Dan semuanya didalam genggaman qudrahNya, yang berkisar diantara kurnia dan rahmatNya, diantara cobaan dan kekuasaanNya. Jika dianugerahiNya ni'mat, maka adalah dengan

kurniaNya dan jika disiksakanNya, maka adalah dengan keadilanNya. Dan sesungguhnya, Dialah yang berfirman: "Mereka itu kesorga dan mereka itu keneraka dan Aku tidak perduli!"
Inilah pengagungan yang penghabisan dan tertinggi! Maka dengan bertafakkur pada contoh-contoh tersebut, akan timbullah pengagungan Mutakallim kemudian pengagungan Kalam.
Ketiga: kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa. Ada yang mengatakan, pada penafsiran firman Allah Ta'ala:

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ - سورة مريم - الآية ١٢

(Yaa Yahyaa, khudzil-kitaaba bi-qu'wwah) – S. Maryam, ayat 12.
Artinya: "Hai Yahya! Ambilah Kitab itu dengan sungguh-sungguh dan rajin". Mengambilnya dengan sungguh-sungguh, ialah menghadapkan diri kepada Kitab itu semata-mata ketika membacanya, menjuruskan kemauan hati kepadanya saja, tidak kepada yang lain.
Ditanyakan kepada sebahagian mereka: "Apabila engkau membaca Al-Qur-an, adakah engkau itu, berbicara dengan dirimu akan sesuatu?" Menjawab yang ditanyakan itu: "Adakah sesuatu yang lain, yang lebih aku cintai dari Al-Qur-an, sehingga aku berbicara dengan dia akan diriku?"
Adalah sebahagian salaf, apabila membaca suatu ayat dari Al-Qur-an, dimana hatinya tak ada padanya; niscaya diulanginya kali kedua.
Sifat itu terjadi, dari pengagungan yang telah ada sebelumnya. Karena orang yang mengagungkan Kalam yang dibacanya itu, merasa gembira dan bersuka hati dengan bacaannya dan tidak berlengah hati daripadanya. Maka didalam Al-Qur-an, terdapatlah yang menyukakan hati, kalau yang membaca itu ahli. Lalu bagaimanakah mencari kesenangan dengan pikiran kepada yang lain, sedang dia didalam kesenangan dan kesukaan hati dengan pembacaannya? Orang yang sedang bersuka ria pada hal-hal yang menyenangkan, niscaya tidak akan berpikir kepada yang lain. Sesungguhnya, ada yang mengatakan: "Bahwa didalam Al-Qur-an itu terdapat tanah-tanah lapang, kebun-kebun, istana-istana, mahligai, kain sutera, taman dan tempat singgahan orang-orang musafir. Maka segala mim, adalah tanah lapang bagi Al-Qur-an. Segala ra', adalah kebun-kebun Al-Qur-an. Segala ha', adalah istana-istana Al-Qur-an. Segala ayat yang mengandung tasbih, adalah mahligai-mahligai Al-Qur-an. Segala ha-mim-nya adalah kain sutera bagi Al-Qur-an. Surat-suratnya yang panjang, adalah taman-tamannya. Dan tempat-tempat singgahannya, adalah yang lain dari itu. Maka apabila pembaca memasuki lapangan-lapangan tadi, memetik buah-buahan dikebun, memasuki istana-istana, mempersaksikan mahligai-mahligai, memakai kain-kain sutera,

bersenang-senang ditaman dan mendiami kamar-kamar tempat singgahan, niscaya habislah kesitu segenap jiwa raganya dan tak ada waktu lagi untuk yang lain. Sehingga tidak rengganglah hatinya dan tidak berpisahlah pikirannya dari Al-Qur-an yang dibacanya.

Keempat: pemahaman, yaitu dibalik kehadiran hati tadi. Karena kadang-kadang ia tidak berpikir kepada selain dari Al-Qur-an, tetapi memadakan kepada mendengar Al-Qur-an saja, sedang ia tidak memahami pengertiannya.

Yang dimaksudkan dari pembacaan itu, ialah pemahaman (tada'bbur) Dan karena itulah, disunatkan tartil, karena tartil secara dhahir, adalah untuk memungkinkan tada'bbur dengan batin. Berkata Ali r.a.: "Tak ada kebajikan pada ibadah, yang tak paham padanya dan tak ada kebajikan pada bacaan, yang tak ada tada'bbur padanya".

Apabila tiada mungkin bertada'bbur, kecuali dengan mengulang-ulangi, maka hendaklah diulang-ulangi, kecuali kalau ia dibelakang imam. Kalau ia terus bertada'bbur ayat, sedang imam telah berpindah pada ayat lain, maka adalah ia telah bersalah. Seumpama orang yang menghabiskan waktunya dengan keheranan pada suatu perkataan dari orang yang bercakap-cakap dengan dia, daripada memahami percakapannya yang lain.

Begitu pula kalau berada dalam tasbih ruku', dimana ia bertafakkur tentang ayat yang dibacakan imamnya. Maka ini adalah waswas (bisikan setan). Diriwayatkan dari 'Amir bin Abdu Qais, bahwa ia berkata: "Waswas itu mengganggu saya didalam shalat".

Lalu ia ditanyakan: "Mengenai hal duniawi?"

'Amir menjawab: "Sesungguhnya berulang kali kelupaan pada saya, adalah lebih saya sukai daripada itu. Tetapi hatiku selalu sibuk dengan tegakku dihadapan Tuhanku 'Azza wa Jalla. Dan bagaimanakah aku berpaling dari itu?"

Maka dihitungnya yang demikian itu, waswas. Dan betullah demikian, karena menyibukkannya, daripada memahami apa yang sedang dikerjakannya. Dan setan itu tidak sanggup mendayakan seperti 'Amir, kecuali menyibukkannya dengan kepentingan keagamaan. Tetapi, setan itu, mencegahnya daripada perbuatan yang lebih utama. Tatkala hal itu disebutkan kepada Al-Hasan, lalu beliau berkata: "Kalau adalah kamu benar daripadanya, maka tidaklah diperbuatkan oleh Allah yang demikian itu pada kami". Diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. membaca "Bismi'llaahir'rrahmaanir-rahiim", lalu mengulang-ulanginya duapuluh kali. Sesungguhnya diulang-ulangi oleh Nabi s.a.w. adalah karena, bertada'bbur pada segala pengertiannya (1).

Dari Abi Dzar, yang mengatakan: "Rasulu'llah s.a.w. melakukan shalat pada suatu malam dengan kami, lalu membaca ayat yang

1. Dirawikan Abu Dzar Al-Harawi dari Abu Hurairah, dengan sanad dlaif.

diulang-ulanginya, yaitu:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ - سورة المائدة - الآية ١١٨

(In tu'adz-dzibhum fa i'nnahum 'ibaaduka wa in taghfir lahum) ....sampai akhir ayat – S. Al-Maidah, ayat 118.
Artinya: "Kalau mereka Engkau siksa, maka mereka itu hamba-hamba Engkau dan kalau mereka Engkau ampuni.....:" (1).
Dan Tamim Ad-Dari mengerjakan shalat pada suatu malam dengan membaca ayat:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ - سورة الجاثية - الآية ٢١

('Am hasiba'lladziina'j-tarahu's-sayyiaat).....sampai akhir ayat – S. Al-Jatsiyah, ayat 21.
Artinya: "Apakah orang-orang yang membuat kesalahan itu mengira.......". Sa'id bin Jubair mengerjakan shalat pada suatu malam, yang mengulang-ulangi ayat:

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ - سورة يس - الآية ٥٩

(Wa'mtaazu'l-yauma a'yyuha'l-muj-rimuun) – S. Ya Sin, ayat 59.
Artinya: "Bersisihlah kamu pada hari ini hai orang-orang berdosa!"
Berkata sebahagian mereka: "Sesungguhnya aku memulai sebuah surat, maka dihentikan aku oleh sebahagian apa yang aku persaksikan padanya, daripada selesai, sehingga terbitlah fajar". Adalah sebahagian mereka berkata: "Suatu ayat yang tidak aku pahami dan tak ada hatiku padanya, maka tiada aku hitungkan pahala baginya". Diceriterakan dari Abi Sulaiman Ad-Darani, yang mengatakan: "Sesungguhnya aku membaca suatu ayat, maka aku bangun padanya empat malam atau lima malam. Dan kalau tidaklah aku putuskan pemikiran padanya, niscaya tidaklah aku lewatkan kepada yang lain". Dari sebahagian salaf, didapati, bahwa ia tetap pada surat Hud, enam bulan diulang-ulanginya dan tidak selesai daripada bertada'bbur padanya. Berkata sebahagian 'arifin: "Bagiku pada tiap-tiap Jum'at sekali khatam. Pada tiap-tiap bulan sekali khatam. Dan pada tiap-tiap tahun sekali khatam. Dan bagiku sekali khatam semenjak tigapuluh tahun, yang tidak selesai aku sesudah itu daripadanya".
Yang demikian itu, adalah menurut derajat pemahaman dan pemeriksaannya. Dan sebahagian 'arifin yang tadi mengatakan pula: "Aku

1. Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah, dengan sanad shahih.

tempatkan diriku, sebagai orang-orang mengambil upah. Maka sesungguhnya aku bekerja harian, mingguan, bulanan dan tahunan".
Kelima: pemahaman, yaitu memperoleh penjelasan dari tiap-tiap ayat, akan apa yang layak baginya. Karena Al-Qur-an itu, melengkapi penyebutan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla, penyebutan af'alNya, penyebutan hal-ikhwal nabi-nabi a.s. dan penyebutan hal-ikhwal orang-orang yang mendustakan mereka serta bagaimana mereka itu binasa, penyebutan segala suruhan dan laranganNya, penyebutan sorga dan neraka.
Adapun sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla, yaitu seperti firmanNya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ - سورة الشورى - الآية : ١١

(Laisa ka-mitslihi syai-un wa huwas-samii'ul bashiir).
Artinya: "Tiada sesuatupun serupa dengan Dia dan Dia mendengar dan melihat dengan terang" – S. Asy-Syura, ayat 11. Dan seperti firmanNya:

الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ - سورة الحشر - الآية : ٢٣

(Al-malikul-qudduusus-salaamul-'mu'minul-muhaiminul-'azii-zul-jabba-rul-muta-kabbir).
Artinya: "Dia itu Raja, Mahasuci, Pembawa Keselamatan, Pemelihara Keamanan, Penjaga segala sesuatu, Mahakuasa, Mahaperkasa dan Maha besar" – S. Al-Hasyr, ayat 23.
Maka hendaklah diperhatikan arti nama-nama dan sifat-sifat ini, supaya terbukalah segala rahasianya, yang dibukakan oleh segala pengertian yang tertanam, yang tidak akan terbuka kecuali bagi orang-orang yang mendapat taufiq! Dan kepada itulah ditunjukkan oleh Ali r.a. dengan ucapannya: "Tiada dirahasiakan kepadaku oleh Rasulu'llah s.a.w. sesuatu yang disembunyikannya dari manusia lain, melainkan didatangkan oleh Allah 'Azza wa Jalla seorang hamba yang memahami KitabNya. Maka hendaklah ia bersungguh-sungguh menuntut pemahaman itu!" Berkata Ibnu Mas'ud r.a.: "Barangsiapa bermaksud ilmu pengetahuan orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian, maka hendaklah ia membahas pengertian Al-Qur-an. Dan yang terbesar dari ilmu pengetahuan Al-Qur-an, ialah dibawah nama-nama Allah 'Azza wa Jalla dan sifat-sifatNya. Karena tiada diketahui oleh kebanyakan makhluk daripadanya, kecuali beberapa perkara yang layak dengan pemahaman mereka dan tidak akan diperoleh mereka sampai sedalam-dalamnya".
Adapun af'al Allah Ta'ala, maka seperti disebutkanNya kejadian langit bumi dan lainnya. Maka hendaklah dipahami oleh pembaca dari af'alNya

itu akan sifat-sifat Allah Ta'ala dan keagunganNya. Karena af'al (perbuatan) itu menunjukkan kepada pembuat (fa'il). Maka ditunjukkan oleh keagungan perbuatan kepada keagungan pembuatnya. Maka sewajarnyalah dipersaksikan pada perbuatan, akan pembuat, tidak perbuatan. Maka barangsiapa mengenal kebenaran, niscaya melihat yang demikian pada tiap-tiap sesuatu. Karena tiap-tiap sesuatu itu, adalah daripadaNya, kepadaNya, dengan Dia dan untuk Dia. Maka Dialah semua, menurut yang sebenarnya. Dan barangsiapa tiada melihat yang demikian, pada tiap-tiap sesuatu yang dilihatnya, maka seolah-olah ia tiada mengenalNya. Dan barangsiapa mengenalNya, niscaya mengenal, bahwa tiap-tiap sesuatu selain Allah itu batil dan tiap-tiap sesuatu itu binasa, selain WajahNya. Bukan sesuatu itu akan batil dalam keadaan yang kedua nanti (hari kiamat), tetapi sekarang juga batil, kalau dipandang kepada dirinya dari segi diri itu sendiri. Kecuali, dipandang adanya (wujudnya) sesuatu itu, dari segi adanya dengan sebab Allah 'Azza wa Jalla dan dengan QudrahNya. Maka adanya itu dengan jalan ikutan (tab'iyah) dan adalah batil semata-mata bila dengan jalan berdiri-sendiri (istiqlal).

Ini, adalah langkah pertama dari langkah-langkah (pokok-pokok) ilmu-mukasyafah. Karena itu, seyogialah apabila pembaca itu membaca firman Allah Ta'ala:

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ـ سورة الواقعة ـ الآية : ٦٣

(Aa fa ra-aitum maa tahrutsuun).

Artinya: "Adakah kamu perhatikan apa yang kamu tanam" – S. Al-Waqi'ah, ayat 63.

أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ـ سورة الواقعة ـ الآية : ٥٨

(Afa ra-aitum maa tumnuun).

Artinya: "Tiadakah kamu perhatikan (air mani) yang kamu tumpahkan?" – S. Al-Waqi'ah, ayat 58.

أَفَرَءَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ـ سورة الواقعة ـ الآية : ٦٨

(Afara-aitumul-maa-alladzii tasy-rabuun).

Artinya: "Adakah kamu perhatikan air yang kamu minum?" – S. AL-Waqi'ah, ayat 68.

أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ - سورة الواقعة - الآية ٧١

(A fara-aitumunnaa-rallatii tuuruun).
Artinya: "Adakah kamu perhatikan api yang kamu nyalakan?" – S. Al-Waqi'ah, ayat 71, lalu tidak memendekkan pandangannya kepada air, api, tanaman dan mani saja. Tetapi memperhatikan tentang mani itu. Yaitu, setitik air hanyir, yang serupa segala bahagiannya. Kemudian ia melihat tentang bagaimana terbaginya kepada daging, tulang, urat dan saraf. Dan bagaimana pembentukan anggota-anggotanya dengan bermacam-macam bentuk, dari kepala, tangan, kaki, paru, jantung dan lain- lain. Kemudian kepada apa yang dhahir padanya, dari sifat-keadaan mulia, dari pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan lain-lain. Kemudian kepada apa yang dhahir padanya, dari sifat-keadaan tercela, dari kemarahan, hawa nafsu, tekebur, kebodohan, berdusta dan pertengkaran seperti firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ
مُبِينٌ - سورة يس - الآية ٧٧

(A-wa-lam yaral-insaanu annaa khalaqnaahu min-nuth fatin fa-idzaa huwa khashiimun mubiin).
Artinya: "Apakah manusia itu tidak melihat, bahwa Kami menjadikannya dari air mani? Tetapi, lihatlah, dia telah menjadi musuh terang-terangan!" – S. Ya Sin, ayat 77. Maka diperhatikan segala keajaiban ini, supaya dapat mendaki kepada yang ajaibul-ajaib. Yaitu: sifat, yang terbit daripadanya segala keajaiban ini. Maka senantiasalah ia memandang kepada ciptaan, lalu ia melihat akan Pencipta.
Adapun hal-ikhwal nabi-nabi a.s.: maka apabila mendengar hal-ikhwal nabi-nabi, bahwa bagaimana mereka itu didustakan, dipukul dan dibunuh sebahagian mereka, lalu hendaklah dipahami daripadanya akan sifat tidak memerlukan (sifat-istighna') bagi Allah 'Azza wa Jalla, kepada rasul-rasul (utusan-utusan) dan umat yang diutuskan rasul-rasul itu kepadanya. Dan kalau binasalah mereka itu semuanya, niscaya tidaklah membekaskan sesuatu dalam kerajaanNya. Dan apabila mendengar, bahwa rasul-rasul a.s. itu memperoleh pertolongan pada akhir pekerjaannya, maka hendaklah dipahami akan qudrah Allah 'Azza wa Jalla dan iradahNya untuk menolong kebenaran.
Adapun hal-ikhwal orang-orang yang mendustakan: seperti 'Ad, Tsamud dan yang berlaku atas mereka, maka hendaklah dipahami daripadanya, akan perasaan takut dari kekuasaan dan pembalasanNya! Hendaklah

keuntungannya dari yang demikian itu, mengambil ibarat pada dirinya sendiri! Dan kalau lengah, bertindak diluar kesopanan dan tertipu dengan tertangguhnya pembalasan, maka kadang-kadang pembalasan itu akan diperoleh dan terdapat dengan segera.
Begitu pula, apabila mendengar keadaan sorga, neraka dan yang lain-lain yang tersebut dalam Al-Qur-an, maka tidaklah mungkin mendalami apa yang dipahamkan daripadanya. Karena yang demikian itu, tak ada kesudahan baginya. Hanya bagi masing-masing hamba memperoleh sekedar bahagiannya daripadanya. Maka tidak adalah yang basah dan yang kering, melainkan semuanya itu ada didalam kitab yang menjelaskan:

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ
اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا - سورة الكهف، الآية ١٠٩

(Qullaukaanal-bahru midaadan likalimaati rabbii lanafidal-bahru qabla an *tanfada kalimaatu* rab-bii walau ji'naabimits-lihi madadaa).
Artinya: "Katakan: Kalau kiranya lautan (menjadi) tinta untuk (menuliskan) perkataan Tuhanku, niscaya lautan itu menjadi kering sebelum habis perkataan Tuhanku (dituliskan) biarpun Kami datangkan sebanyak itu pula tambahannya" – S. Al-Kahf, ayat 109.
Karena itulah, berkata Ali r.a.: "Jikalau aku mau, niscaya dapatlah aku isikan pikulan tujuhpuluh ekor unta dari penafsiran surat Al-Fatihah saja".
Maka maksud daripada apa yang kami sebutkan itu, ialah memberitahukan jalan pemahaman, supaya terbukalah pintunya. Adapun secara mendalam, maka tak usahlah diharapkan!
Orang yang tidak mempunyai pemahaman apa yang didalam Al-Qur-an, walaupun dalam tingkatan yang paling rendah, maka termasuklah dia dalam firman Allah Ta'ala: "Dan diantara mereka itu, ada yang mendengarkan perkataan (bacaan) engkau, tetapi akhirnya, ketika mereka telah keluar dari tempat engkau, mereka berkata kepada orang-orang yang berpengetahuan: Apakah yang dikatakannya sebentar itu? Itulah orang-orang yang dicap (ditutup) hati mereka oleh Allah". – S. Muhammad, ayat 16. Dan cap itu, ialah pencegah-pencegah yang akan kami sebutkan, pada pencegah-pencegah pemahaman.
Sesungguhnya ada yang mengatakan: "Tidaklah murid (yang berkehendak) itu, seorang murid, sebelum ia memperoleh didalam Al-Qur-an, akan apa yang dikehendakinya. Mengenal daripadanya akan kekurangan daripada tambahan dan merasa cukup dengan penghulu daripada budak.
Keenam: penyingkiran dari segala pencegah paham. Sesungguhnya kebanyakan manusia tercegah daripada memahami pengertian Al-Qur-an,

karena beberapa sebab dan hijab, yang dikembangkan oleh setan pada hati mereka. Lalu menjadi butalah mereka tentang segala keajaiban rahasia Al-Qur-an. Bersabda Nabi s.a.w. "Jikalau tidaklah setan-setan itu mengedari hati anak Adam (manusia), niscaya mereka melihat kepada alam malakut". Dan segala pengertian Al-Qur-an adalah sebahagian dari jumlah alam malakut. Dan tiap-tiap yang jauh dari pancaindra dan tidak diketahui, selain dengan nur matahati (nur-al-bashirah), maka adalah sebahagian dari alam malakut.

Yang menghijabkan pemahaman, adalah empat:

Pertama, adalah perhatiannya tertuju kepada penyebutan huruf, dengan mengucapkannya menurut pengucapannya (makhrajnya). Penjagaannya ini dipengaruhi oleh setan, yang ditugaskan kepada para pembaca Al-Qur-an (qu'rra'), supaya mengelakkan mereka daripada memahami pengertian-pengertian kalam 'Azza wa Jalla. Maka senantiasalah dibawanya para pembaca itu kepada mengulang-ulangi huruf, yang terguris dalam hati mereka, bahwa belum mengucapkannya dari makhrajnya.

Orang tadi, adalah perhatiannya tertuju kepada makhraj-makh-raj huruf. Maka bilakah terbuka baginya pengertian? Dan yang amat menertawakan setan, ialah: orang yang menta'ati kepada seumpama pengacauan ini.

Kedua, adalah ia seorang muqallid (yang bertaqlid) kepada suatu mazhab, yang didengarnya dengan taqlid, dan ia membeku kepadanya. Dan tetaplah pada jiwanya kefanatikan (ta'ash-shub), dengan semata-mata mengikuti yang didengar, tanpa sampai kepadanya dengan mata hati dan penyaksian batin.

Maka ini, adalah orang yang dikungkung oleh aqidahnya, daripada melampauinya. Maka tidaklah mungkin bahwa terguris dihatinya, selain daripada aqidahnya. Lalu jadilah perhatiannya terhenti kepada yang didengarinya. Kalau berkilatlah suatu kilat dari jauh dan teranglah kepadanya salah satu dari pengertian-pengertian yang bertentangan dengan yang didengarnya, niscaya dipikulkan keatas pundaknya oleh setan taqlid, seraya setan itu berkata: "Bagaimana maka terguris itu dihatimu, pada hal itu bersalahan dengan aqidah bapa-bapamu?"

Maka ia melihat, bahwa itu adalah tipuan setan, lalu ia menjauhkan diri daripadanya dan menjaga daripada yang menyerupainya.

Dan bagi yang seperti ini, telah berkata ulama-ulama shufi: "Bahwa ilmu itu suatu hijab". Dimaksudkan mereka dengan ilmu tadi, ialah segala 'aqidah (kepercayaan) yang dipegang terus-menerus oleh sabahagian besar manusia, dengan taqlid semata-mata. Atau dengan kata-kata perdebatan semata-mata, yang diuraikan oleh orang-orang yang fanatik kepada mazhab-mazhab dan diajarkannya kepada mereka.

Adapun ilmuhaqiqi, yaitu: kasyaf dan musyahadah dengan nur-bashi-rah, maka bagaimanakah dia itu hijab, sedang dia adalah: yang dicari terakhir?

Taqlid itu kadang-kadang adalah batil, maka jadilah dia penghalang, seperti orang yang beri'tiqad tentang istiwa' diatas 'Arasy itu, tetap dan tidak berpindah.

Jikalau tergurislah baginya – umpamanya – tentang Allah Yang Mahasuci, bahwa Dia itu mahasuci dari tiap-tiap apa saja yang jaiz diatas makhlukNya, niscaya tidak memungkinkan oleh ke-taqlid-annya itu, bahwa faham yang demikian menetap pada dirinya. Dan jikalau menetap pada dirinya, niscaya membawa kepada kasyaf kedua, ketiga dan terus bersambung. Tetapi bersegeralah ia menolak yang demikian dari gurisan hatinya, karena berlawanan dengan taqlidnya yang batil,

Dan taqlid itu kadang-kadang benar (haq) dan juga dia itu pencegah dari faham dan kasyaf. Karena haq yang memberatkan makhluk untuk mempercayainya, mempunyai tingkat-tingkat dan derajat-derajat. Mempunyai pokok yang dhahir dan isi yang batin. Dan membekunya tabiat seseorang diatas yang dhahir, mencegahkannya daripada sampai kepada isi mendalam bagi batin, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu, mengenai perbedaan antara ilmu dhahir dan ilmu batin dalam: Kitab kaedah-kaedah i'tiqad.

Ketiga: adalah dia itu berkekalan diatas dosa atau bersifat dengan tekebur atau kena percobaan pada umumnya, mematuhi dengan kecondongan pada dunia. Maka itu adalah sebab kegelapan hati dan berkaratnya. Dan itu adalah seperti najis diatas kaca, lalu mencegah jelasnya kebenaran (haq) daripada menampak padanya. Dan itu, adalah hijab yang terbesar bagi hati. Dan dengan itulah, terhijab kebanyakan orang.

Manakala hawa-nafsu itu sangat tebal, niscaya pengertian Kalam adalah sangat terhijab. Dan manakala tipis dari hati, segala beban dunia, niscaya mendekatlah kecemerlangan pengertian padanya. Hati itu, adalah seumpama kaca dan nafsu syahwat itu seumpama karat. Segala pengertian Al-Qur-an adalah seumpama bentuk yang menampak pada kaca. Dan latihan bagi hati dengan melenyapkan nafsu-syahwat, adalah seumpama menggosok bersih bagi kaca. Dan karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila diagungkan oleh umatku akan dinar dan dirham, niscaya dicabutkan daripadanya kehebatan Islam. Dan apabila mereka meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, niscaya diharamkan mereka dari keberkatan wahyu". Berkata Al-Fudlail: "Ya'ni: diharamkan mereka dari memahami Al-Qur-an".

Telah disyaratkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, kembali kepada pemahaman dan pengingatan. Berfirman Allah Ta'ala : "Menjadi pemandangan dan pengajaran bagi setiap hamba yang kembali (kepada Tuhan)". – S. Qaf, ayat 8. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Hanyalah orang yang kembali (kepada Tuhan) yang dapat menerima pelajaran". – S. Al-Mu'min, ayat 13. Berfirman Allah Ta'ala: "Hanyalah orang-orang yang berakal dapat mengerti". – S. Ar-Ra'd, ayat 19. Maka orang yang memilih tipuan dunia

dari ni'mat akhirat, maka dia tidaklah dari orang-orang yang berakal. Dan karena itulah, tiada terbuka baginya rahasia-rahasia Kitab Suci.

Keempat, dia telah membaca tafsir yang dlahir dan berkeyakinan, bahwa tak ada pengertian bagi kalimat-kalimat Al-Qur-an, selain daripada apa yang diperoleh oleh naql (diterima atau disalin) dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lainnya. Dan yang dibalik dari itu, adalah penafsiran dengan buah pikiran. Dan barangsiapa menafsirkan Al-Qur-an dengan buah pikirannya niscaya tersedialah tempat duduknya dari api neraka. Maka ini juga sebahagian hijab besar. Dan akan kami terangkan pengertian penafsiran dengan buah pikiran pada Bab Keempat.

Dan itu berlawanan dengan perkataan Ali r.a.: "Kecuali diberikan oleh Allah kepada seorang hamba akan pemahaman pada Al-Qur-an". Dan sesungguhnya, kalau pengertian itu, yaitu: yang dhahir, yang dinuqilkan saja, niscaya tidaklah terdapat perselisihan manusia padanya.

Ketujuh: (dari sepuluh, yang disebut pada awal Bab "Ketiga") pengkhususan. Yaitu: dia mengumpamakan, bahwa dialah yang dimaksud dengan tiap-tiap kata yang ditujukan dalam Al-Qur-an. Kalau ia mendengar amar atau nahi, niscaya diumpamakannyalah bahwa dialah yang dilarang dan yang disuruh. Dan kalau dia mendengar janji ni'mat (wa'ad) atau janji 'azab (wa'id), maka seperti itulah ia menilaikan pada dirinya. Dan kalau ia mendengar ceritera (kisah) orang-orang dahulu dan nabi-nabi, niscaya ia tahu, bahwa ceritera itu bukanlah yang dimaksudkan. Tetapi yang dimaksudkan, adalah untuk diambil menjadi ibarat. Dan hendaklah diambilnya dari ceritera yang berlapis-lapis itu, akan apa yang diperlukannya. Maka tidak suatu kisah pun didalam Al-Qur-an, melainkan pembawaannya bagi sesuatu paedah terhadap Nabi s.a.w. dan umatnya. Karena itulah, maka berfirman Allah Ta'ala:

مَانُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ - سورة هود، الآية : ١٢٠

(Maa nutsabbitu bihi fu-aadak).

Artinya: "Yang dapat memperteguh hati engkau" – S. Hud, ayat 120. (1).

Maka hendaklah diumpamakan oleh seorang hamba, bahwa Allah telah menetapkan hatinya, dengan apa yang diceriterakan oleh Allah kepadanya, dari hal-ikhwal nabi-nabi, kesabaran mereka diatas penganiayaan dan keteguhan mereka pada Agama, demi menunggu pertolongan Allah Ta'ala.

Bagaimanakah tidak diumpamakan yang demikian? Sedang Al-Qur-an itu

---

1. Ayat 120 ini seluruhnya: "Dan segala yang Kami ceriterakan kapada engkau, yaitu sebahagian dari ceritera rasul-rasul, yang dapat memperteguh hati engkau. Dan di–dalam cerita ini engkau mendapat kebenaran serta pengajaran dan peringatan untuk orang-orang yamg beriman". (Pent.).

tidaklah diturunkan kepada Rasulu'llah s.a.w., karena dia utusan Allah khususnya, tetapi adalah Al-Qur-an itu obat, petunjuk, rahmat dan nur bagi alam seluruhnya. Dan karena itulah, disuruh oleh Allah Ta'ala manusia seluruhnya, mensyukuri keni'matan Kitab Suci itu. Berfirman Allah Ta'ala:

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتٰبِ
وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ - سورة البقرة - الآية : ٢٣١

(Wadz-kuruu ni'matal-laahi 'alaikum wa maa anzala'alaikum minal-kitaabi wal-hikmati-ya'idhukumbih).

Artinya: "Dan ingatilah ni'mat Allah kepadamu dan apa yang diturunkanNya kepadamu, diantaranya Kitab dan kebijaksanaan. Ia mengajari kamu dengan itu". – S. Al-Baqarah, ayat 231. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan sesungguhnya Kami turunkan Kitab kepadamu yang didalamnya ada peringatan (pengajaran) buat kamu. Tidakkah kamu perhatikan?" – S. Al-Anbia, ayat 10. Berfirman Allah Ta'ala : "Dan Kami turunkan kepada engkau pengajaran (Al-Qur-an) supaya engkau jelaskan kepada menusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka". – S. An-Nahl, ayat 44. Firman Allah Ta'ala: Begitulah Allah membuat perumpamaan untuk pelajaran bagi manusia". S. Muhammad, ayat 3. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan turutlah (pimpinan) yang sebaik-baiknya yang telah diturunkan kepada kamu dari Tuhanmu". S. Az-Zumar, ayat 55. Berfirman Allah Ta'ala: "Inilah keterangan yang jelas untuk manusia, pimpinan yang benar dan rahmat bagi kaum yang yakin (dalam kepercayaannya)". S. Al-Jatsiyah, ayat 20. Berfirman Allah Ta'ala : "Al-Qur-an - inilah keterangan-keterangan yang jelas untuk manusia, pimpinan kepada kebenaran dan pengajaran untuk orang-orang yang memelihara dirinya (dari kejahatan)". S. Ali 'Imran, ayat 138.

Apabila dimaksudkan dengan penghadapkan kata (khithab) kepada seluruh manusia, maka sesungguhnya adalah dimaksudkan kepada masing-masing orang. Maka sipembaca yang seorang itu, adalah yang dimaksudkan. Apakah bedanya bagi yang seorang itu dan bagi manusia lain? Maka hendaklah ia mengumpamakan, bahwa dialah dimaksudkan. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur-an ini, supaya dengan itu, aku dapat memberi ingat kepada kamu dan kepada siapa yang sampai Al-Qur-an kepadanya". — S. Al-An'aam, ayat 19.

Berkata Muhammad bin Ka'b Al-Qardhi: "Barangsiapa sampai kepadanya Al-Qur-an, maka seolah-olah Allah Ta'ala telah berkalam dengan dia". Apabila telah diumpamakan yang demikian, niscaya tidak diperbuatnya pelajaran Al-Qur-an itu sebagai pekerjaannya. Tetapi dibacanya Al-Qur-an itu, seperti seorang hamba membaca surat tuannya, yang dituliskan kepadanya untuk diperhatikannya dan dilaksanakannya menurut

yang dikehendaki surat itu.
Karena itulah, berkata sebahagian ulama: "Al-Qur-an itu adalah risalah-risalah (surat-surat), yang datang kepada kita dari pihak Tuhan kita 'Azza wa Jalla, dengan segala janjiNya, yang kita tada'bburkan didalam shalat. Kita tegak berdiri diatas risalah-risalah itu, pada tempat kesepian (didalam khilwah) dan kita laksanakannya pada perbuatan tha'at dan sunat yang dituruti". Bertanya Malik bin Dinar: "Apakah yang ditanamkan Al-Qur-an dalam hatimu, wahai ahli Al-Qur-an? Sesungguhnya Al-Qur-an itu adalah musim bunga bagi orang mu'min, sebagaimana hujan rintik-rintik adalah musim bunga bagi bumi". Berkata Qatadah: "Tiada duduk seseorang dengan Al-Qur-an ini, melainkan ia bangun daripadanya, dengan ada tambahan atau kekurangan". Berfirman Allah Ta'ala:

هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا -
سورة الإسراء - الآية: ٨٢

(Huwa syifaa-un wa rahmatun lil-mu' miniina wa laa ya-ziidudh-dhaalimiina illa khasaaraa).
Artinya: "Dia itu menjadi obat dan rahmat untuk orang-orang yang beriman dan itu tiada akan menambah kepada orang-orang yang bersalah, selain dari kerugian saja". — S. Al-Isra', ayat 82.
Kedelapan: pembekasan. Yaitu membekas kepada hatinya dengan berbagai macam bekas, menurut bermacam-macam ayat yang dibacanya. Maka adalah hal-keadaannya menurut masing-masing paham yang ada baginya. Dan terdapatlah hatinya bersifat dengan kedukaan, ketakutan, keharapan dan lainnya. Manakala ma'rifahnya telah sempurna niscaya adalah ketakutan menjadi keadaannya yang terbanyak, pada hatinya.
Sesungguhnya penyempitan (tadlyiq), adalah biasa terdapat pada ayat-ayat Al-Qur-an. Maka tidak terlihat penyebutan ampunan dan rahmat melainkan disertai dengan syarat-syarat, yang sukar bagi seorang yang tahu, untuk memperolehnya, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla:

(Wa innii laghaffaa-run). — S. Thaha, ayat 82.
Artinya; "Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun".
Kemudian, diikutkanNya yang demikian itu, dengan empat syarat:

لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

(Liman taaba wa aamana wa 'amila shaalihan tsumma'htadaa) sambungan ayat 82 diatas.
Artinya: "Bagi orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan perbuatan baik, kemudian, ia mengikuti jalan yang benar".

Dan firmannya: "Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Selain dari orang-orang, yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik dan mewasiatkan (memesankan) satu sama lain dengan kebenaran dan mewasiatkan satu sama lain supaya bersabar". — S. Al-'Ashr, ayat 1-2-3. Disebutkan disitu empat syarat.

Dan dimana diringkaskan, maka disebutkan satu syarat saja yang melengkapkan (syarat jaami'), lalu Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - سورة الاعراف - الآية ٥٦

(I'nna rahmata'llaahi qariibun mina'lmuhsiniin) — S. Al-A'raaf, ayat 56. Artinya: "Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan kepada orang lain (berbuat ihsaan)".

Berbuat kebaikan kepada orang lain (berbuat ihsaan) itu, meratai seluruhnya.

Dan begitulah orang yang membuka halaman Al-Qur-an, dari permulaannya sampai kepada penghabisannya dan orang yang memahami demikian. Maka layaklah kiranya, bahwa keadaannya itu bersifat dengan ketakutan dan kedukaan. Karena itulah berkata Al-Hasan: "Demi Allah, tidaklah pada hari ini seorang hamba yang membaca Al-Qur-an yang diimaninya melainkan banyaklah kedukaannya, sedikitlah kegembiraannya, banyaklah tangisnya, sedikitlah ketawanya, banyaklah pekerjaan dan perbuatannya, sedikitlah istirahat dan perbuatannya yang sia-sia".

Berkata Wuhaib bin Al-Ward: "Kami melihat pada segala pembicaraan dan pengajaran ini, maka kami tiada mendapati sesuatu yang lebih menghaluskan hati dan menarik kedukaan, daripada membaca Al-Qur-an, memahami dan mentada'bburkannya. Maka membekaslah hamba dengan tilawah itu, bahwa ia bersifat dengan perihal ayat yang dibacakan. Ketika membaca ayat wa'id (ayat yang mengandung ancaman azab) dan pengikatan ampunan dengan syarat-syarat, yang lemah dia dari ketakutannya, seakan-akan ia hampir meninggal dunia. Dan ketika membaca ayat yang melapangkan dan janji ampunan, ia bergembira, seolah-olah ia terbang dari kegembiraan. Ketika menyebut Allah, sifat-sifat dan nama-namaNya, lalu tertunduklah ia menekur kepala, karena merendahkan diri bagi keangunganNya dan merasakan kebesaranNya. Ketika disebutkan oleh orang-orang kafir akan apa yang mustahil bagi Allah 'Azza wa Jalla seperti disebutkan mereka bahwa Allah 'Azza wa Jalla mempunyai anak dan teman hidup, lalu suaranya merendah dan batinnya hancur, karena malu dari kejinya perkataan orang-orang kafir itu. Dan ketika disifatkan sorga, lalu menggeraklah batinnya karena rindu kepadanya. Dan ketika disifatkan neraka, lalu gemetarlah sendi-sendinya, karena takut daripadanya.

Tatkala Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepada Ibnu Mas'ud: "Bacalah kepadaku!", maka Ibnu Mas'ud berceritera: "Lalu aku mulai dengan surat

An-Nisa'. Tatkala sampai kepada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ
هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا - سورة النساء - الآية : ٤١

(Fakaifa idzaa ji'naa min ku'lli u'mmatin bisyahiidin wa ji'naa bika 'alaa haa-ulaa-i syahiidaa) — An-Nisa', ayat 42.
Artinya: "Bagaimanakah ketika Kami datangkan kepada tiap umat seorang saksi dan engkau Kami jadikan saksi atas umat ini" — aku melihat kedua matanya berlinang air mata, seraya mengatakan kepadaku: "Cukuplah sekian sekarang!"
Itu adalah karena dengan mempersaksikan keadaan yang demikian mempengaruhi keseluruhan isi jiwanya. Dan ada dalam golongan orang-orang yang takut (al-khaaifiin), orang yang jatuh tersungkur kepitaman pada ayat-ayat wa'id. Dan diantara mereka, ada yang terus meninggal waktu mendengar ayat-ayat itu.
Hal-hal yang seperti ini, membuat sipembaca itu diluar daripada dia sebagai menceriterakan saja kalam Allah Ta'ala. Apabila ia membaca:

إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ - سورة الأنعام الآية : ١٥

(Innii akhaafu in 'ashaitu rabbii 'adzaaba yaumin 'adhiim).
Artinya: "Sesungguhnya aku takut, akan kena siksaan hari yang besar, jika aku mendurhakai Tuhanku". S. Al. An'am, ayat 15. Dan tidaklah dia itu takut, bila dia hanya membaca saja.
Dan apabila ia membaca: "Alaika tawakkalnaa wa ilaika anabnaa wa ilaika'l-mashiir" — S. Al-Mumtahanah, ayat 4 — artinya: "Kepada Engkau, Kami bertawakkal dan kepada Engkau, kami kembali dan kepada Engkau juga kesudahannya!" — dan tak adalah keadaannya bertawakkal dan kembali, maka adalah dia membacakan saja kalam Allah Ta'ala.
Dan apabila ia membaca: "Wa lanashbira'nna 'alaa maa aadzaitumuunaa" — S. Ibrahim, ayat 12.
Artinya: "Dan sesungguhnya kami akan bersabar terhadap perbuatan kamu yang menyakitkan kami" — Maka hendaklah keadaan sipembaca itu sabar atau bercita-cita atas kesabaran, sehingga ia memperoleh kemanisan tilawah. Kalau tidaklah ia bersifat dengan sifat-sifat tersebut dan hatinya tidak bulak-balik dengan hal-hal itu, maka adalah keuntungannya dari tilawah itu, ialah menggerakkan lidah serta dengan tegas mengutuk dirinya sendiri, waktu membaca firman Allah Ta'ala:

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ - سورة هود - الآية : ١٨
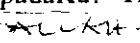
(Alaa la'natul-laahi 'aladh-dhaa-limiin).
Artinya: "Ingatlah, kutukan Allah itu adalah untuk orang-orang zalim"

— S. Hud, ayat 18. Pada firman Allah Ta'ala:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ - سورة الصف الآية ٣

(Kabura-maqtan 'indallaa-hi an taquuluu maa laa taf'aluun).
Artinya: "Sangat dibenci Allah, bahwa kamu ucapkan apa yang tiada kamu perbuat". — S. Ash-Shaff, ayat 3.
Pada firman Allah 'Azza wa Jalla: "Sedangkan mereka masih dalam kelalaian dan tiada memperdulikannya". S. Al-Anbia, ayat 1. Pada firman Allah Ta'ala: "Berpalinglah engkau dari orang yang tiada memperdulikan pengajaran Kami dan hanya menginginkan kehidupan dunia semata". — S. An-Najm, ayat 29. Dan pada firman Allah Ta'ala: "Siapa yang tiada bertobat, itulah orang-orang yang zalim". — S. Al-Hujurat, ayat 11. Dan ayat-ayat lain sebagainya. Dan termasuklah dia dalam maksud firman Allah 'Azza wa Jalla: "Diantaranya ada yang butahuruf, tidak mengetahui Kitab, selain dari dongengan". S. Al-Baqarah, ayat 78. Ya'ni: semata-mata tilawah saja. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan banyaklah keterangan-keterangan dilangit dan dibumi yang mereka lalui, tetapi mereka tidak memperhatikannya". — S. Yusuf, ayat 105. Karena Al-Qur-an itulah yang menerangkan ayat-ayat itu dilangit dan dibumi. Manakala dilaluinya ayat-ayat itu tanpa membekas kepadanya, maka adalah dia itu tidak memperhatikanya. Karena itulah dikatakan, bahwa orang yang tiada bersifat dengan peri-laku budi (akhlak) yang tersebut dalam Al-Qur-an, maka apabila ia membaca Al-Qur-an itu, lalu ia dipanggilkan oleh Allah Ta'ala: "Mengapakah engkau begitu terhadap KalamKu, dan engkau tidak memperhatikan kepadaKu? Tinggalkanlah KalamKu, bila engkau tidak kembali KepadaKu!"

Seorang pendurhaka apabila membaca Al-Qur-an dan mengulang-ulanginya, adalah seumpama orang yang mengulang-ulangi membaca surat raja, pada tiap-tiap hari beberapa kali. Surat itu telah dituliskan kepadanya dalam gedung kerajaan dari raja itu. Sipembaca tadi, bekerja meruntuhkan gedung tersebut dan bertekun mempelajari surat raja. Kalau sekiranya ia meninggalkan mempelajari surat itu, ketika keadaannya begitu bertentangan, niscaya adalah dia terjauh daripada mempermain-mainkan dan daripada berhak mendapat kutukan.

Karena itulah, berkata Yusuf bin Asbath: "Sesungguhnya aku amat mementingkan tilawah Al-Qur-an. Apábila aku sebutkan sesuatu didalam Al-Qur-an, yang aku takut akan kena kutukan, lalu aku berpaling kepada tasbih dan istighfar.

Orang yang berpaling daripada mengamalkan menurut Al-Qur-an, itulah yang dimaksudkan dengan firmanNya: "Kemudian janji itu mereka buang kebelakang dan mereka mengambil sedikit keuntungan gantinya. Amatlah

buruknya apa yang mereka ambil itu". S. Aali 'Imran, ayat 187.
Karena itulah bersabda Nabi s.a.w.: "Bacalah Al-Qur-an, apa yang menjinakkan hatimu dan melembutkan kulitmu! Apabila kamu menyalahinya, maka tidaklah kamu membacanya". (1).
Pada sebahagian riwayat tersebut: "Apabila kamu menyalahinya, maka bangunlah dari Al-Qur-an itu!"
Berfirman Allah Ta'ala:

(Alladziina idzaa dzukirallaahu wa jilat quluubuhum wa idzaa tuliat 'alaihim aayatuhu zaadathum iimaa-nan wa'alaa rab-bihim ya-tawakka-luun). Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berfirman itu, ialah mereka yang ketika disebut nama Allah, hatinya penuh ketakutan dan apabila dibacakan kepadanya keterangan-keteranganNya, bertambah keimanan nya karena itu dan mereka bertawakkal kepada Tuhannya". S. Al-An al ayat 2. Bersabda Nabi s.a.w.: Sebaik-baik suara manusia dengan Al-Qur-an, ialah apabila engkau mendengar ia membaca, niscaya engkau melihat ia takut akan Allah Ta'ala". Bersabda Nabi s.a.w.: "Tidaklah terdengar Al-Qur-an dari seseorang, yang lebih merindukan, daripada orang yang takut akan Allah 'Azza wa Jalla". (2).
Maka Al-Qur-an, dimaksudkan untuk menarik segala hal keadaan itu kepada hati dan berbuat dengan dia. Kalau tidak demikian, maka kesulitan pada menggerakkan lidah dengan huruf-hurufnya, adalah ringan.
Karena itulah berkata sebahagian ahli bacaan Al-Qur-an (al-qur-ra'): "Aku baca Al-Qur-an dihadapan guruku, kemudian aku kembali untuk membacakan kali kedua, lalu dibentaknya aku seraya berkata: "Engkau jadikan Al-Qur-an sebagai suatu perbuatan atasku. Pergilah, bacakanlah karena Allah 'Azza wa Jalla! Perhatikanlah dengan apa disuruhNya kamu dan dengan apa dilarangNya kamu!".
Dengan inilah, para shahabat r.a. itu sibuk, dalam segala keadaan dan perbuatan. Rasulu'llah s.a.w. wafat meninggalkan shahabat sebanyak duapuluh ribu orang, dimana tidak ada yang menghafalkan Al-Qur-an selain enam orang. Dua orang dari yang enam inipun, diperselisihkan (Ada riwayat yang mengatakan bahwa keduanya menghafal Al-Qur-an

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Jundub bin Abdullah Al-Bajali.
2. Dirawikan Abu Abdillah Al-Hakim, menurut yang tersebut dalam kitab "Fadlaa-ilul-qur-an".

dan ada yang mengatakan tidak). (1).
Sebahagian besar dari mereka menghafal satu surat dan dua surat. Dan adalah yang menghafal surat Al-Baqarah dan Al-An'am, dari ulama-ulama shahabat.
Tatkala salah seorang pergi untuk mempelajari Al-Qur-an, lalu sampailah pembacaannya pada firman Allah 'Azza wa Jalla:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ - الزلزال - ٧ - ٨ .

(Faman ya'mal mitsqaala dza'rratin khairan yarah. Wa man ya'mal mitsqaala dza-rratin sya'rran yarah) — Az-Zilzal, ayat 7 dan 8
Artinya: Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, akan dilihatnya", maka berkatalah orang tadi: "Cukuplah ini saja!" Lalu ia pun pergi. Maka bersabda Nabi s.a.w.: "Telah pergi orang itu dan dia adalah seorang yang berpaham (faqih)".
Sesungguhnya jaranglah seperti keadaan itu yang telah dikurniakan oleh Allah 'Azza wa Jalla kedalam hati seorang mu'min, setelah memahami ayat itu. Adapun semata-mata menggerakkan lidah maka adalah sedikit faedahnya. Bahkan orang yang membaca dengan lisan, yang berpaling dari perbuatan, adalah wajar bahwa dialah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى - طه - ١٢٤

(Wa man a' radla an dzikrii fa inna lahu ma'iisyatan dlankan wa nahsyuruhu yaumal-qiaamati a'maa)
Artinya: "Dan barangsiapa yang menyangkal mengingati Aku, sudah tentu dia akan memperoleh kehidupan yang sulit (sempit) dan Kami kumpulkan dihari kiamat (kebangunan) sebagai orang buta". S. Tha Ha. ayat 124.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Begitulah (semestinya). Keterangan-keterangan Kami telah datang kepada engkau, tetapi tidak engkau perdulikan; dan begitulah dihari ini, engkau tidak pula Kami perdulikan". — S. Tha Ha, ayat 126.

1. Mengenai waktu Rasulu'llah s.a.w. wafat, meninggalkan shahabat sebanyak duapuluh ribu orang, yang menghafalkan Al-Qur-an lebih kurang enam orang itu, menurut catatan dibawah "Ihya", dalam bahasa 'Arab, mungkin yang dimaksud di Madinah saja. Sebab menurut riwayat dari Abi Zar'ah Ar-Razi, menerangkan bahwa ketika Nabi s.a.w. wafat, meninggalkan shahabat sebanyak seratus empat-belas ribu orang. Dan menurut Anas, Al-Qur-an itu dikumpulkan pada masa Nabi s.a.w. oleh empat orang, semuanya dari orang anshar, yaitu: Ubai bin Ka'b, Ma'az bin Jabal, Zaid dan Abu Zaid. (Pent.).

Artinya: engkau tinggalkan keterangan-keterangan itu, tidak engkau perhatikan dan perdulikan. Orang yang menyia-nyiakan suatu perintah (amar), dikatakan: orang yang melupakan suatu amar (perintah).

Bertilawah Al-Qur-an yang sebenar-benarnya, ialah mengkongsikan padanya lidah, akal dan hati. Bahagian lidah, ialah membetulkan huruf dengan pen-tartil-an. Bahagian akal, ialah penafsiran pengertian. Dan bahagian hati, ialah mengambil pengajaran dan membekas dengan memperingatkan hati dan menuruti perintah.

Maka lidah itu ber-tartil, akal itu menterjemah dan hati itu mengambil pengajaran.

Kesembilan: peninggian. Yang saya maksudkan dengan peninggian itu, ialah bahwa meninggilah sipembaca tersebut, sampai ia mendengar Kalam daripada Allah 'Azza wa Jalla, tidak daripada dirinya sendiri. Dari itu, maka tingkat pembacaan adalah tiga:

1. Yang paling kurang daripadanya, ialah diumpamakan oleh hamba itu, seolah-olah ia membaca Al-Qur-an dihadapan Allah 'Azza wa Jalla, berdiri dihadapanNya. Dan dia memandang kepadaNya dan mendengar daripadaNya. Maka adalah keadaannya orang itu, pada pengumpamaan ini, meminta, berwajah manis, merendahkan diri dan bermohon.
2. Bahwa ia mengakui dengan hatinya, seolah-olah Allah 'Azza wa Jalla melihat dan berbicara kepadanya dengan segala kelemah-lembutanNya. Dan ia bermunajah dengan Dia dengan segala keni'matan dan ihsanNya. Dari itu, maka kedudukannya adalah dalam keadaan malu, pengagungan, pemerhatian dan pemahaman.
3. Bahwa ia melihat pada Kalam itu akan Mutakallim dan pada kata-kata itu, akan sifat. Maka tidaklah ia memandang kepada dirinya, kepada bacaannya dan kepada sangkutan keni'matan kepadanya, dari segi bahwa dia yang diberikan keni'matan kepadanya. Bahkan, adalah tertuju cita-cita kepada Mutakallim dan terhenti pemikiran kepadaNya, seolah-olah ia tenggelam dengan memandang (musyahadah) Mutakallim, tanpa yang lain. Dan inilah tingkat Muqarrabin (orang-orang yang dekat kepada Allah Ta'ala). Dan sebelum ini, adalah tingkat golongan kanan (ash-hahu'l-yamin). Dan yang diluar dari ini, adalah tingkat orang--orang lalai (al-ghafilin).

Dan diri tingkat yang tinggi itu, diceriterakan oleh Ja far bin Muhammad Ash-Shadiq r.a. dengan mengatakan: "Demi Allah, sesungguhnya telah menampak (tajalli) Allah 'Azza wa Jalla bagi makhlukNya pada KalamNya. Tetapi mereka tidak melihatNya".Berkata Ja'far pula, dimana mereka menanyakan kepadanya, tentang keadaan yang mengenainya dalam shalat, sampai ia jatuh tersungkur. Maka setelah ia sembuh, lalu ditanyakan kepadanya tentang itu, maka ia menjawab: "Senantiasalah aku mengulang-ulangi suatu ayat pada hatiku, sehingga aku mendengarnya dari yang memfirmankannya (Mutakallim). Lalu tidak tetaplah tubuhku

untuk memandang qudrahNya".

Maka pada tingkat yang seperti ini, maha agunglah manisnya dan lazatnya bermunajah. Karena itulah berkata sebahagian ahli hikmat (hukama'): "Adalah aku membaca Al-Qur-an, maka tidaklah aku peroleh baginya kemanisan, sehingga bertilawahlah aku akan Al-Qur-an itu, seolah-olah aku mendengarnya dari Rasulu'llah s.a.w. yang membacakan kepada shahabat-shahabatnya. Kemudian aku diangkat ketingkat yang diatas itu, maka aku men-tilawah-kannya, seolah-olah aku mendengarnya dari Jibril a.s. yang membacakannya kepada Rasulu'llah s.a.w. Kemudian diberikan oleh Allah tingkat yang lain, maka sekarang aku mendengarnya dari Mutakallim. Pada tingkatan ini, aku memperolah kelazatan dan keni'matan, yang tidak sabar aku jauh daripadaNya

Berkata Utsman dan Hudzaifah r.a.: "Kalau hati itu suci bersih, niscaya *dia tidak kenyang-kenyang dari membaca Al-Qur-an*".

Mereka mengatakan demikian, karena dengan kesucian, hati itu meninggi kepada musyahadah Mutakallim pada KalamNya. Dan karena itulah, berkata Tsabit Al-Bannani: "Aku menanggung kesukaran pada pembacaan Al-Qur-an selama duapuluh tahun dan aku merasakan keni'matan dengan Al-Qur-an selama duapuluh tahun".

Dan dengan musyahadah Mutakallim, tanpa lainNya, maka hamba itu adalah mengikuti firman Allah 'Azza wa Jalla: "Fafirruu ila'llaah" — S. Adz-Dzariyat, ayat 50 Artinya: "Maka bersegeralah pergi kepada Allah!" — Dan karena firmanNya: "Wa laa taj'aluu ma'allaahi ilaahan aakhar". — S. Adz-Dzariyat, ayat 51. Artinya: "Janganlah kamu adakan tuhan yang lain disamping Allah".

Orang yang tiada melihat Allah Ta'ala pada tiap-tiap sesuatu, tentu melihat lainNya. Dan tiap apa saja yang dipandang oleh hamba kepadanya, selain Allah Ta'ala, niscaya pandangannya itu mengandung sesuatu dari syirk yang tersembunyi. Karena tauhid yang bersih, adalah tidak melihat pada tiap-tiap sesuatu, selain Allah 'Azza wa Jalla.

Kesepuluh: pelepasan. Saya maksudkan dengan pelepasan itu, ialah melepaskan diri dari daya dan upaya sendiri dan melepaskan diri daripada memandang kepada diri sendiri dengan pandangan kesenangan dan kesucian

Maka apabila membaca ayat-ayat yang mengandung janji kesenangan dan pujian bagi orang-orang baik (shalihin), maka tidaklah memandang dirinya yang demikian. Tetapi memandang bahwa orang-orang yang yakin dan yang shiddiq, yang dimaksudkan pada ayat-ayat itu. Dan mengharap kiranya dia dihubungkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dengan orang-orang itu.

Apabila membaca ayat-ayat yang mengandung cacian dan celaan terhadap orang-orang yang durhaka dan yang lalai, maka memandang kepada dirinya berada disitu. Dan mengumpamakan bahwa dialah yang ditujukan,

karena takut dan mengharap dikasihani. Karena itulah Ibnu 'Umar r.a. berdo'a: "Ya Allah Tuhanku! Aku meminta ampun padaMu karena kezalimanku dan kekufuranku!"
Maka ditanyakan kepadanya: "Kezaliman itu benarlah, tetapi betapakah tentang kekufuran itu?" Maka Ibnu 'Umar r.a. membaca firman Allah 'Azza wa Jalla:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ - ابراهيم-٣٤

(Inna'l-insaana ladhaluumun ka'ffaar). – S. Ibrahim, ayat 34.
Artinya: "Sesungguhnya manusia itu banyak kesalahannya (banyak kezalimannya) dan tiada tahu berterima kasih (banyak kekufuran)".
Ditanyakan kepada Yusuf bin Asbath: "Apabila engkau membaca Al-Qur-an, dengan apakah engkau berdo'a?" Yusuf menjawab: "Dengan apakah aku berdo'a? Aku meminta ampun pada Allah 'Azza wa Jalla, dari keteledoranku tujuhpuluh kali".
Apabila melihat dirinya dalam bentuk keteledoran pada pembacaan Al-Qur-an, niscaya penglihatannya itu menjadi sebab untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala. Barangsiapa melihat kejauhan dalam dekat, niscaya melembutkannya kepada takut. Sehingga takut itu, membawanya kepada tingkat yang lain dalam kedekatan dibalik tingkat itu. Barangsiapa melihat kedekatan dalam jauh, niscaya membawa ia tertipu dengan keamanan, yang membawanya kepada tingkat yang lain dalam kejauhan itu, dibawah daripada apa yang ada padanya.
Manakala ia melihat dirinya sendiri dengan pandangan kesenangan, niscaya ia menjadi terhijab dengan dirinya sendiri. Apabila telah melewati batasan memandang kepada diri sendiri dan tidak memandang lagi selain kepada Allah Ta'ala dalam tilawah itu, niscaya terbukalah baginya rahasia alam ghaib (sirru'l-malakut). Berkata Abu Sulaiman Ad-Darani r.a.: "Berjanji Ibnu Tsauban dengan saudaranya untuk berbuka puasa padanya. Maka terlambatlah Ibnu Tsauban sampai kepada terbit fajar. Keesokan harinya, ia berjumpa dengan saudaranya itu, seraya bertanya kepadanya: "Engkau berjanji dengan aku, bahwa engkau berbuka puasa padaku, lalu engkau menyalahi janji itu".
Menjawab Ibnu Tsauban: "Kalau tidaklah aku berjanji dengan engkau, niscaya tidak aku ceriterakan kepada engkau, akan sebab yang menghambatkan aku daripada engkau. Sesungguhnya setelah aku mengerjakan shalat 'Isya', lalu aku bertanya kepada diriku sendiri: "Apakah aku mengerjakan shalat witir sebelum aku datang kepada engkau, karena aku tiada merasa terpelihara dari kematian yang akan datang. Tatkala aku dalam do'a witir, lalu terangkatlah kepadaku suatu taman yang hijau, didalamnya berbagai macam bunga-bungaan sorga.

Maka senantiasalah aku memandang kepadanya, sehingga pagi hari".

Segala yang tampak ini (yang tampak dalam kasyaf — al-mukasya-fat), tidak ada kecuali setelah melepaskan diri dari hawa-nafsu. Tidak menoleh kepadanya dan kepada segala keinginannya.

Kemudian dikhususkan al-mukasyafat ini, menurut keadaan al-mu-kasyif (yang memperoleh kasyaf). Maka dimana ia membaca ayat-ayat harapan (ar-raja') dan membanyakkan kegembiraan pada keadaannya, niscaya terbukalah baginya gambaran sorga. Lalu dipersaksikannya, seakan-akan dilihatnya dengan mata kepala. Dan jikalau membanyak padanya ketakutan, niscaya diberikan kepadanya kasyaf dengan neraka, sehingga ia melihat akan berbagai macam azabnya. Yang demikian itu, adalah karena Kalam Allah 'Azza wa Jalla melengkapi kepada mudah yang lemah-lembut, keras yang menggetarkan, yang diharapkan dan yang ditakutkan, yang mana itu menurut sifat-sifatnya. Karena sebahagian dari sifat-sifatnya itu, adalah kerahmatan, kelemah-lembutan, pembalasan dan kekerasan.

Maka dengan semata-mata menyaksikan kata-kata dan sifat-sifat, lalu bertukarlah hati dalam bermacam keadaan. Dan dengan semata-mata keadaan itu, maka sebahagian daripadanya menyediakan diri bagi mukasyafah, dengan sesuatu yang sesuai dengan keadaan itu dan yang mengimbanginya. Karena mustahillah ada keadaan orang yang mendengar itu semacam dan yang didengar itu berbeda daripadanya. Karena padanya, ada kalam yang merelai, kalam yang memarahi, kalam yang meanugerakan keni'matan, kalam yang memberikan tuntutan pambalasan, kalam perkasa yang menyombong yang tidak memperdulikan dan kalam yang mempunyai kerahmatan, lemah lembut yang tidak disia-siakan.

BAB KEEMPAT: tentang pemahaman Al-Qur-an dan penafsirannya dengan buah pikiran tanpa naql (diambil dari Nabi s.a.w. atau shahabat).

Semoga anda mengatakan, bahwa aku telah mengagungkan pada keterangan yang lalu, tentang pemahaman rahasia-rahasia Al-Qur-an dan apa yang terbuka bagi orang-orang yang berhati suci, dari segala pengertian Al-Qur-an. Maka bagaimanakah disunatkan yang demikian? Sedang Nabi s.a.w. telah bersabda:

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(Man fassaral-qur-aana bi-ro'yihi fal-yata-bawwa' maq'adahu minar-naar). Artinya: "Barangsiapa menafsirkan Al-Qur-an dengan buah pikirannya, maka sesungguhnya dia menyediakan tempat duduknya dari api neraka". (1).
Dan dari inilah, dilecehkan oleh ahli ilmu tafsir secara dlahir, akan ahli-ahli tasawuf, dari ahli-ahli tafsir yang dikatakan berminat kepada tasawuf, tentang penta'wilan kalimat-kalimat dalam Al-Qur-an, berbeda dari apa yang dinaqlkan dari Ibnu 'Abbas dan penafsir-penafsir yang lain. Dan mereka berpendapat, bahwa itu kufur.
Maka kalau benarlah, apa yang dikatakan oleh ahli tafsir tadi, maka apakah arti memahami Al-Qur-an, selain daripada menghafal tafsirnya? Dan kalau yang demikian itu tidak benar, maka apakah artinya sabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa menafsirkan Al-Qur-an dengan buah pikirannya, maka sesungguhnya dia menyediakan tempat duduknya dari api nereka?" (2).
Maka ketahuilah kiranya, bahwa orang yang menda'wakan, tak ada pengertian bagi Al-Qur-an, selain apa yang diterjemahkan oleh tafsir secara dhahir, maka dia itu adalah orang yang menerangkan tentang batas dirinya. Dan dia itu betul pada menerangkan tentang dirinya, tetapi ia salah dalam hukum, dengan mengembalikan makhluk seluruhnya kepada tingkatnya, yang menjadi batas dan tempatnya. Bahkan hadits-hadits dan atsar menunjukkan, bahwa pada pengertian Al-Qur-an itu adalah amat luas bagi orang-orang yang berpaham. Berkata 'Ali r.a.: "Melainkan, bahwa didatangkan oleh Allah akan hamba yang memahami akan Al-Qur-an". Kalau tidaklah ada, selain dari terjemah yang dinaqlkan, maka apakah pemahaman itu? Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya Al-Qur-an itu, mempunyai dhahir dan batin, batas dan permulaan" (3).

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas dan dipandangnya hadits hasan (baik).
2. Hadits yang diatas tadi.
3. Dirawikan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud, hadits marfu'.

Diriwayatkan pula, yang demikian dari Ibnu Mas'ud yang dimauqufkan padanya(riwayat hadits itu terhenti pada Ibnu Mas'ud saja), sedang dia adalah dari ulama tafsir.

Maka apakah artinya:dhahir dan batin, batas dan permulaan? Berkata 'Ali – dimuliakan Allah akan wajahnya –: "Kalau aku kehendaki, niscaya aku buatkan yang membebani tujuhpuluh ekor unta dari tafsir Al-Fatihah itu".

Apakah artinya itu, sedang tafsir dhahirnya adalah sangat pendek? Berkata Abu'-Darda': "Tidak berpahamlah seseorang, kecuali ia membuat bagi Al-Qur-an beberapa wajah". Berkata setengah ulama: "Bagi tiap-tiap ayat itu enampuluh ribu paham dan apa yang masih tinggal dari pemahamannya itu, adalah lebih banyak lagi". Berkata sebahagian ulama yang lain: "Al-Qur-an itu mengandung tujuh puluh tujuh ribu dua ratus ilmu, karena tiap-tiap perkataan itu satu ilmu. Kemudian, berlipat ganda yang demikian itu empat kali. Karena tiap-tiap perkataan, mempunyai dhahir dan batin, batas dan permulaan". Diulang-ulangi oleh Rasulu'llah s.a.w. akan "Bismi'llahi'rrahmani'rrahim" duapuluh kali, tidak adalah yang demikian, kecuali untuk bertada'bbur akan batin pengertiannya. Kalau bukanlah bagitu, maka penterjemahan dan penafsirannya adalah jelas, tidak memerlukan bagi orang seperti Nabi s.a.w. kepada mengulang-ulangi.

Berkata Ibnu Mas'ud r.a.: "Barangsiapa bermaksud kepada ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian,maka hendaklah ia bertada'bbur akan Al-Qur-an". Yang demikian itu,tidak akan berhasil dengan semata-mata tafsirnya yang dhahir saja.

Kesimpulannya, ilmu pengetahuan itu semuanya masuk dalam af'al Allah 'Azza wa Jalla dan sifat-sifatNya. Dan dalam Al-Qur-an itu penguraian ZatNya, af'alNya dan sifat-sifatNya. Dan segala pengetahuan tersebut, tak ada baginya kesudahan. Dan dalam Al-Qur-an itu, ada penunjukan kepada keseluruhannya dan tingkat-tingkat dalam mendalami perinciannya, yang kembali kepada pemahaman Al-Qur-an. Dan semata-mata tafsir dhahir, tidaklah menunjukkan kepada yang demikian. Tetapi tiap-tiap yang membawa kepada kesulitan bagi pemerhati-pemerhati dan berselisih padanya orang banyak tentang pandangan dan pemikiran,maka didalam Al-Qur-an terdapat tanda-tanda (rumuz) dan penunjuk-penunjuk kepadanya, yang hanya ahli paham yang dapat mengetahuinya. Maka bagaimanakah dapat sempurna dengan demikian itu, terjemahan dhahirnya dan penafsirannya saja?

Karena itulah bersabda Nabi s.a.w.: "Bacalah Al-Qur-an dan carilah yang ganjil-ganjil (ghara-ib) daripadanya". Bersabda Nabi s.a.w. dalam hadits yang diriwayatkan Ali -dimuliakan Allah akan wajahnya: "Demi Allah yang mengutuskan aku dengan sebenarnya menjadi nabi! Sesungguhnya akan bercerai-berai umatku dari pokok agamanya dan kumpulannya

kepada tujuhpuluh dua golongan. Semuanya sesat menyesatkan, yang membawa mereka kepada neraka. Apabila telah ada yang demikian, maka haruslah kamu berpegang teguh dengan Kitab Allah 'Azza wa Jalla (Al Qur-an). Karena didalamnya, berita orang-orang yang sebelum kamu dan berita tentang apa yang akan datang sesudah kamu. Dan hukum yang dijalankan diantara kamu, oleh orang-orang yang berkuasa, yang menyalahi akan Al-Qur-an. Dia dibinasakan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Barangsiapa mencari ilmu yang lain dari Al-Qur-an, niscaya dia disesatkan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Al-Qur-an itu, adalah tali Allah yang mahakokoh, nurNya yang menerangkan, obatNya yang bermanfa'at, pemeliharaan bagi orang yang berpegang dengan dia dan kelepasan bagi orang yang mengikutinya. Tiada ia bengkok maka Al-Qur-anlah yang meluruskan. Tiada ia menyeleweng maka Al-Quranlah yang membetulkan. Tidak akan habis-habis ke-aja'ibannya dan tidak akan diburukkan dia oleh banyak ulang-ulangan".......sampai akhir hadits (1).

Pada hadits Hud-zaifah, tersebut: "Tatkala diceriterakan oleh Rasulu'llah s.a.w. kepada Hudzaifah, akan perselisihan dan perpecahan sesudahnya, dimana Hudzaifah menerangkan: "Lalu aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Apakah kiranya yang engkau suruhkan aku, kalau aku dapati masa itu?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Pelajarilah Kitab Allah, laksanakanlah apa yang tersebut didalamnya. Maka itulah, yang mengeluarkan dari yang demikian!"

Menyambung Hudzaifah ceriteranya: "Maka aku ulangi pertanyaan itu kepada Nabi s.a.w. tiga kali". Maka Nabi s.a.w. pun bersabda tiga kali: "Pelajarilah Kitab Allah 'Azza wa Jalla, laksanakanlah apa yang tersebut didalamnya! Maka padanyalah kelepasan".

Berkata 'Ali – dimuliakan Allah akan wajahnya: "Barangsiapa memahami akan Al-Qur-an, niscaya ia telah menafsirkan akan sejumlah ilmu-pengetahuan". Ditunjukkan oleh 'Ali dengan ucapannya itu, bahwa Al-Qur-an menunjukkan kepada kumpulan ilmu pengetahuan seluruhnya.

Berkata Ibnu 'Abbas r.a. tentang firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ـ البقره ـ ٢٦٩

(Wa man yu'ta'l-hikmata faqad uutia khairan katsiiraa". – S. Al-Baqarah, ayat 269.

Artinya: "Dan orang yang diberiNya hikmah (kebijaksanaan) itu, sesungguhnya telah diberi kebaikan yang banyak" – ya'ni: memahami akan Al-Qur-an.

Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: 'Dan Kami memberikan pemahaman

1. Hadits ini gharib dan isnadnya majhul.

kepada Sulaiman tentang hukuman (yang lebih tepat) itu. Dan kepada masing-masing, kami berikan ilmu hukum dan pengetahuan". — S. Al-Anbia. ayat 79. Dinamakan apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada keduanya (Daud dan Sulaiman), pengetahuan dan ilmu hukum dan dikhususkanNya bagi Sulaiman sendiri dengan mendalaminya, dengan nama: pemahaman. Dan dijadikanNya mendahului kepada ilmu hukum dan pengetahuan.

Maka segala hal tersebut menunjukkan, bahwa pada pemahaman segala pengertian Al-Qur-an itu, jalan yang lapang dan tempat yang luas menyampaikan. Dan yang dinaqalkan dari penafsiran dhahir itu, tidaklah merupakan pengertian yang terakhir.

Adapun sabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa menafsirkan Al-Qur-an dengan buah pikirannya......." dan larangan Nabi s.a.w. daripadanya dan ucapan Abubakar r.a.: "Bumi manapun yang menempatkan aku dan langit manapun yang menaungi aku, apabila aku mengatakan pada Al-Qur-an menurut buah pikiranku......." dan lain sebagainya, dari apa yang atang pada hadits dan atsar, tentang pelarangan panafsiran Al-Qur-an dengan buah pikiran, maka itu tidak tersembunyi: adakalanya yang dimaksudkan dengan yang demikian, ialah: terbatas kepada naqal dan yang didengar saja, serta meninggalkan pemahaman dan kebebasan berpaham. Atau dimaksudkan: hal yang lain dari itu. Dan batillah benar-benar, kalau yang dimaksdkan dengan itu, bahwa tidak boleh seseorang memperkatakan tentang Al-Qur-an selain daripada apa yang didengarnya, disebabkan karena beberapa segi.

Pertama: disyaratkan bahwa yang demikian itu, adalah didengar dari pada Rasulu'llah s.a.w. dan disandarkan kepadanya. Dan yang demikian, termasuklah yang tidak dijumpai, selain pada sebahagian saja dari Al-Qur-an. Adapun apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud dari pihaknya sendiri, maka seyogialah tidak diterima. Dan boleh dikatakan, bahwa itu adalah: penafsiran dengan buah pikiran, karena mereka tidak mendengarnya daripada Rasulu'llah s.a.w. Dan begitu juga dengan shahabat-sahabat yang lain—direlai Allah kiranya mereka sekalian.

Kedua: para shahabat dan penafsir-penafsir (al-mufa'ssirin), berselisih tentang penafsiran sebahagian ayat. Mereka mengatakan berbagai macam perkataan yang berlainan, yang tidak mungkin dipersatukan. Dan mendengar semuanya itu dari Rasulu'llah s.a.w. adalah hal yang mustahil. Jikalau satu yang didengar, maka tertolaklah yang selebihnya. Maka nyatalah, bahwa masing-masing penafsiran itu mengatakan tentang sesuatu pengertian, menurut apa yang zahir kepadanya, dengan pemahamannya. Sehingga mereka mengatakan tentang huruf-huruf pada awal beberapa surat, tujuh macam perkataan yang berbeda-beda, yang tidak mungkin dipersatukan. Maka ada yang mengatakan, bahwa alif itu Allah, lam itu lathif (lemah lembut) dan ra itu rahim. Dan ada yang mengatakan, lain dari

itu. Dan mempersatukan (mengumpulkan) diantara semuanya, tidak mungkin. Maka bagaimanakah, adanya semuanya itu didengar?

Ketiga: bahwa Nabi s.a.w. telah berdo'a untuk Ibnu 'Abbas r.a. dengan mengucapkan: "Ya Allah Tuhanku! Anugerahilah dia pemahaman dalam agama dan ajarilah dia penta'wilan!" Kalau penta'wilan itu menurut yang didengar seperti ayat yang diturunkan dan dihafalkan seperti ayat itu, maka apakah artinya mengkhususkan Ibnu 'Abbas dengan demikian?

Keempat: bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Tentulah orang-orang yang memperhatikan itu, akan dapat mengetahui yang sebenarnya" — S An-Nisa' ayat 83. Maka diakuiNya adanya penelitian bagi ahli ilmu. Dan sesungguhnya dima'lumi, bahwa yang demikian itu adalah tanpa mendengar.

Kesimpulan dari apa yang kami naqalkan dari atsar-atsar mengenai pemahaman Al-Qur-an, adalah berlawanan dengan khayalan itu. Maka batallah disyaratkan mendengar untuk penta'wilan. Dan bolehlah bagi tiap-tiap orang mengambil pemahaman dengan ketelitian (ber-istinbath) dari Al-Qur-an menurut kesanggupan pemahaman dan ketajaman akal pikirannya.

Adapun larangan, maka itu ditempatkan diatas salah satu dari dua segi. Pertama: bahwa dia mempunyai pendapat tentang sesuatu dan kecondongan tabi'at dan hawa-nafsunya kepada sesuatu itu. Lalu dita'wilkannya Al-Qur-an menurut pendapat dan hawa-nafsunya tadi, untuk membuktikan benar maksud tujuannya. Dan kalau ia tidak mempunyai pendapat dan hawa-nafsu itu, niscaya tidak menampak pengertian itu baginya dari Al-Qur-an. Sekali, ini adalah disertai pengetahuan, seumpama orang yang mengambil dalil dengan sebahagian ayat Al-Qur-an untuk membenarkan bid'ahnya. Sedang ia tahu bahwa itu tidaklah yang dimaksudkan dengan ayat yang dibacakannya itu, tetapi dikacau-balaukannya untuk mengalahkan lawannya. Sekali, adalah disertai kebodohan. Tetapi apabila ayat itu mempunyai kemungkinan, lalu condonglah pemahamannya kepada segi yang sesuai dengan maksudnya. Dan segi itu dikuatkannya dengan pendapat dan hawa-nafsunya. Maka ia telah menafsirkan Al-Qur-an menurut pendapatnya. Artinya: pendapatnya yang mendorong dia kepada penafsiran itu. Kalau tidaklah akal pikirannya, niscaya tidaklah menguat cara itu padanya. Dan sekali, kadang-kadang ia mempunyai maksud yang benar, lalu ia mencari dalil dari Al-Qur-an. Dan ia mengambil dalil dengan apa yang diketahuinya, bahwa sebenarnya tidaklah dimaksudkan dengan yang demikian. Seumpama orang yang berdo'a, minta diampunkan dosanya dengan makan sahur, lalu mengambil dalil dengan sabda Nabi s.a.w.: "Bersahurlah, sesungguhnya pada bersahur itu mempunyai barakah". Ia menda'wakan, bahwa yang dimaksudkan dengan itu, ialah bersahur dengan dzikir. Dan ia tahu, bahwa yang dimaksudkan ialah makan. Dan

seumpama orang yang menyerukan kepada melatih (mujahadah) hati yang kesat, lalu ia mengatakan: "Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia durhaka meliwati batas" – S. Tha Ha, ayat 24. Ditunjukkannya kepada hatinya dan diisyaratkannya, bahwa hatilah yang dimaksudkan dengan: Fir'aun.

Hal yang seperti ini, kadang-kadang dipakai oleh sebahagian juru nasehat pada maksud-maksud yang benar, untuk membaguskan perkataan dan menyukakan pendengar, hal mana, adalah dilarang. Kadang-kadang dipakai oleh golongan batiniyah pada maksud-maksud yang salah, untuk menipu manusia dan mengajak mereka kepada alirannya yang batil. Maka ditempatkan oleh mereka akan Al-Qur-an, sesuai dengan pendapat dan alirannya, diatas hal-keadaan yang diketahui mereka benar-benar, bahwa tidaklah dimaksudkan dengan demikian.

Kepandaian-kepandaian yang seperti itu, adalah salah satu dari dua segi yang dilarang dalam menafsirkan menurut akal pikiran. Dan yang dimaksudkan dengan buah pikiran tadi, ialah: buah pikiran yang salah, yang sesuai dengan hawa-nafsu, tanpa ijtihad yang benar. Dan buah pikiran itu, terdiri dari: yang benar dan yang salah. Dan yang bersesuaian dengan hawa-nafsu, kadang-kadang dikhususkan juga dengan nama: buah-pikiran.

Segi kedua: bahwa bergegas-gegas kepada menafsirkan Al-Qur-an dengan yang dhahir saja dari bahasa Arab, tanpa dibantu dengan mendengar dan menaqalkan, tentang yang berhubungan dengan yang gharib-gharib dari Al-Qur-an, kata-kata yang tidak begitu jelas (lafadh mubham), kata-kata yang digantikan, yang diringkaskan, dibuang, disembunyikan, didahulukan dan dikemudiankan. Maka orang yang tidak berpegang teguh kepada yang dhahir dari penafsiran dan bersegera kepada mengambil pengertian dengan semata-mata pemahaman bahasa Arab, niscaya banyaklah salahnya. Dan masuklah dia dalam golongan orang yang menafsirkan Al-Qur-an dengan buah pikiran. Menaqalkan dan mendengar itu harus ada, pada yang dhahir dari penafsiran, pada pertama kali. Supaya terpelihara dari tempat-tempat yang mungkin mendatangkan kesalahan. Kemudian, sesudah itu, barulah meluas pemahaman dan penelitian.

Yang gharib-gharib dari Al-Qur-an – yang tidak dipahami kecuali dengan mendengar – itu banyak. Akan kami tunjukkan sejumlah besar daripadanya, untuk dibuat menjadi dalil kepada yang lain-lain yang menyerupainya. Dan diketahuilah kiranya, bahwa tiada boleh dipermudah-mudahkan, dengan penghafalan pertama-tama tafsir yang dhahir. Dan tiada harapan akan sampai kepada yang batin, sebelum mengokohkan yang dhahir. Barangsiapa menda'wakan telah memahami segala rahasia Al-Qur-an dan tiada teguh mengetahui tafsir yang dhahir, maka dia adalah seperti orang yang menda'wakan telah sampai kedalam rumah, sebelum melewati pintu. Atau menda'wakan telah memahami

segala maksud orang-orang Turki dari percakapan mereka, sedang dia tidak mengerti bahasa Turki.
Sesungguhnya tafsir yang dhahir itu berlaku seperti pengajaran bahasa, yang tak boleh tidak untuk pemahaman. Dan yang tak boleh tidak, yang diperoleh dari mendengar itu, mempunyai banyak kepandaian. Sebagian dari padanya: menyingkatkan dengan dibuang dan disembunyikan, seperti firman Allah Ta'ala:

وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا - الإسراء - ٥٩

(Wa atainaa tsamuudan-naaqata mubshiratan fadha-lamuu bihaa) – S. Al-Isra', ayat 59.
Kalau menurut kata-katanya, maka dapat diartikan: "Kami berikan kepada Tsamud unta betina yang melihat jelas, lalu mereka berbuat zalim dengan unta betina itu" Yang dimaksudkan: bukan unta betina yang melihat jelas (mubshiratan), tetapi ada kata-kata yang dibuang sebelum mubshiratan, yaitu: ayatan. Sehingga artinya menjadi: suatu tanda bukti yang menampak jelas. Begitu pula: mereka berbuat zalim dengan unta betina itu, maksudnya dengan: membunuhnya.
Orang yang melihat kepada yang dhahir dari bahasa Arab, menyangka, bahwa yang dimaksudkan, ialah: unta betina itu yang melihat jelas, tidak dia itu buta. Dan ia tidak mengetahui: dengan apa mereka itu menganiayakan (berbuat zalim). Dan apakah mereka itu berbuat aniaya kepada orang lain atau kepada diri mereka sendiri.
Dan firman Allah Ta'ala: "Wa usyribuu fii quluubihimu'l-ijla bikufrihim" – S. Al-Baqarah, ayat 93.
Artinya: "Diminumkan mereka didalam hatinya, akan anak lembu, dengan sebab kekafirannya". Ya'ni: mencintai anak lembu dan kata-kata: mencintai itu, dibuang. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Idzan la-adzaqnaaka dli'fa-hayati wa dli'fa'lmamaati". – S. Al-Isra', ayat 75.
Artinya: "Kalau hal itu terjadi, tentulah akan Kami rasakan kepada engkau berlipat ganda kehidupan dan berlipat ganda kematian". Ya'ni: berlipat ganda azab bagi segala orang yang hidup dan berlipat ganda azab bagi segala orang yang mati. Maka dibuang kata-kata: azab. Dan digantikan kata-kata al-ahya' (orang-orang yang hidup) dan al-mauta (orang-orang yang mati), dengan menyebutkan: al-hayati (kehidupan) dan al-mauti (kematian).
Semuanya itu dibolehkan dalam kefasihan bahasa.
Dan firman Allah Ta'ala:

وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا - يوسف - ٨٢

Artinya menurut kata-kata: "Bertanyalah kepada negeri tempat kami berada atau kepada kafilah yang serombongan pulang dengan kami". Ya'ni: kepada penduduk negeri (ahli'l-qaryah) dan yang punya kafilah (ahli'l-ir). Maka kata-kata: al-ahli pada keduanya: dibuang, disembunyikan.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla:

ثَقُلَتْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ - الاعراف - ١٨٧

(Tsaqulat fi'ssamaawaati wa'l-ardli) — S. Al-A'raf, ayat 187.
Artinya secara dhahir kata-kata: "Beratlah dia (kiamat) itu dilangit dan dibumi". Pengertian: "Sangat tersembunyilah kiamat itu kepada penduduk langit dan bumi. Dan sesuatu itu apabila tersembunyi, niscaya berat. Lalu digantikan kata-kata: tersembunyi dengan kata-kata: berat. Dan ditempatkan pada tempat yang diatas. Lalu disembunyikan kata-kata "al-ahli" (penduduk) dan dibuang.
Dan firman Allah Ta'ala: "Wa taj'aluuna rizqakum a'nnakum tukadz-dzibuun" — S. Al-Waqi'ah, ayat 82.
Artinya menurut kata-kata: "Kamu jadikan rezekimu untuk mendustakan (kebenaran)". Ya'ni: kesyukuran dari rezekimu. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Aatinaa maa wa'attanaa alaa rusulika" — S. Ali 'Imran, ayat 194. Artinya: "Berikanlah kami apa yang telah Engkau janjikan dengan perantaraan rasul-rasul Engkau", ya'ni: dengan perantaraan lisan rasul-rasul Engkau. Maka kata-kata: lisan itu dibuang. Dan firman Allah Ta'ala: "Innaa anzalnaahu fiilailati'l-qadr" — S. Al-Qadr, ayat 1. Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan (lailatul-qadr)" — dimaksudkan yang diturunkan itu, ialah: Al-Qur-an dan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Ha't-taa tawaarat bi'l-hijaab" — S. Shad, ayat 32. Artinya: "Sehingga ia tersembunyi dengan tabir (malam)". Yang dimaksudkan ialah: matahari dan apa-apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dan firman Allah Ta'ala: "Wa'lladziina'ttakhadzuu min duunihi auliaa-a maa na' buduhum illaa liyu-qa'rribunaa ila'llaahi zulfaa — S. Az-Zumar, ayat 3. Artinya: "Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Tuhan itu: Kami tiada menyembahnya melainkan untuk membawa kami lebih dekat kepada Allah". Ya'ni: mereka mengatakan: kami tidak menyembahnya.........
Dan firman Alla 'Azza wa Jalla: "Tetapi mengapa orang-orang itu tidak mengerti akan sesuatu kejadian? Apa-apa kebaikan yang engkau peroleh itu, datangnya dari Allah dan apa-apa bahaya yang menimpa engkau itu,

berasal dari dirimu sendiri" – S. An-Nisa', ayat 78 dan 79. Maksudnya: mereka tiada mengerti sesuatu kejadian, dimana mereka itu mengatakan: apa-apa kebaikan yang engkau peroleh itu,datangnya dari Allah.
Kalau bukan begitu maksudnya, artinya: menambahkan kata-kata: dimana mereka itu mengatakan, maka adalah berlawanan dengan firman Allah Ta'ala: "Katakanlah! Semuanya daripada Allah" – S. An-Nisa', ayat 78. (Dalam ayat yang baru tadi diatas). Dan mazhab "Al-Qa-dariah" telah dahulu kepada pemahaman daripadanya.
Sebahagian daripada yang diperoleh dengan mendengar itu, ialah yang dinaqalkan, lagi terbalik, seperti firman Allah Ta'ala: "Wa thuuri siiniin" – S. Attin, ayat 2. Artinya: Thur Sina! Dan firman Allah Ta'ala: "Salaamun 'alaa Il Yaasin" - S. Ash-Shaffat, ayat 130. Artinya: Keselamatan untuk Ilyas. Dan ada yang mengatakan: untuk Idris, karena menurut huruf tulisan Ibnu Mas'ud: Salamun 'ala Idrasin".
Sebahagian daripada yang diperoleh dengan mendengar itu, ialah berulang-ulang, yang memutuskan sambungan kalimat (kalam) pada dhahir, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla: "Tiadalah diikuti oleh mereka yang menyembah sekutu-sekutu, selain Allah; tiadalah mereka ikuti, selain daripada persangkaan saja" – S. Yunus, ayat 66. Maksudnya: Tiada diikuti oleh mereka yang menyembah sekutu-sekutu, melainkan persangkaan saja.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Berkatalah beberapa orang yang menyombong dari kaumnya kepada mereka yang lemah, kepada orang yang beriman daripada mereka" – S. Al-A'raf, ayat 75. Maksudnya: Berkata mereka yang sombong kepada orang yang beriman dari orang-orang yang lemah.
Sebahagian daripada yang diperoleh dengan mendengar itu, ialah didahulukan dan dikemudiankan. Dan inilah menjadi tempat sangkaan bagi kesalahan, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan jikalau tidaklah perkataan telah terdahulu dari Tuhanmu, sesungguhnya adalah (hukuman) itu sudah semestinya (dicepatkan) dan waktu yang ditetapkan"– S. Tha Ha, ayat 129. Maksudnya: "Jikalau tidaklah perkataan dari Tuhan dan waktu yang ditetapkan, niscaya sesungguhnya adalah (hukuman) itu sudah semestinya (dicepatkan). Dan kalau tidak, niscaya ia ditegakkan, seperti yang semestinya".
Dan berfirman Allah Ta'ala: "Mereka bertanya kepada engkau, seakan-akan engkau dapat menerangkannya"- S.Al-A'raf, ayat 187. Ya'ni: mereka menanyakan engkau dari hal (kiamat), seakan-akan engkau dapat menerangkannya.
Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Sebagaimana dikeluarkan engkau oleh Tuhan dari rumah engkau dengan kebenaran" – S. Al-Anfal, ayat 4 dan 5.
Kalam tersebut tidak bersambung. Dan kembali kepada firmanNya yang

lalu, yaitu: Quli'l-anfaalu li'llaahi wa'rrasuul" — S. Al-Anfal, ayat 1. Ya'ni: Katakanlah, segala rampasan perang itu, kepunyaan Allah dan Rasul. Sebagaimana dikeluarkan engkau oleh Tuhan dari rumah engkau dengan kebenaran! Artinya: maka jadilah segala rampasan perang itu untuk engkau, karena engkau menyetujui dengan keluar engkau, sedang mereka itu (segolongan dari orang mu'min) tidak menyukai. Maka membelintanglah diantara Kalam itu, amar (disuruh) dengan taqwa dan lainnya.

Dan sebahagian dari macam ini, ialah Firman Allah 'Azza wa Jalla: "Sehingga kamu beriman dengan Allah Tuhan Yang Mahaesa, kecuali kata Ibrahim kepada ayahnya......sampai akhir ayat". S. Al-Mumtahanah, ayat 4.

Sebahagian daripada yang diperoleh dengan mendengar itu, kata-kata mubham (tidak begitu tegas), yaitu: kata-kata yang digunakan diantara beberapa pengertian, dari kata-katanya atau dari hurufnya.

Adapun kata-kata, maka seperti: sesuatu (asy-syai'), teman (alqarin), umat (al-ummah), nyawa (ar-ruh) dan lain-lain sebagainya. Berfirman Allah Ta'ala: "Allah Ta'ala membuat perumpamaan, yaitu seorang hamba sahaya kepunyaan (orang lain), tidak berkuasa atas sesuatu" — S. An-Nahl, ayat 75. Dimaksudkan dengan sesuatu itu, yaitu: perbelanjaan dari apa yang diberikan rezeki kepadanya.

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan Allah Ta'ala membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu" — S. An-Nahl, ayat 76. Ya'ni: suruhan dengan keadilan dan kelurusan.

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Kalau engkau mengikuti aku, maka janganlah ditanyakan kepadaku tentang sesuatu" — S. Al-Kahf, ayat 70. Yang dimaksudkan dengan sesuatu itu, dari sifat-sifat ketuhanan, yaitu: ilmu yang tidak boleh ditanyakan. Sehingga orang yang mengetahuinya, memulai pada waktu yang mustahak.

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Merekakah yang diciptakan dari tiada suatu apa ataukah mereka yang menciptakan?" — S. Ath-Thur, ayat 35. Ya'ni: dari tanpa khaliq (Pencipta). Kadang-kadang meragukan, bahwa itu menunjukkan kepada: tidak diciptakan sesuatu, melainkan dari sesuatu.

Tentang al-qarin (teman), maka seperti firman Allah 'Azza wa Jalla: "Berkata temannya (qarin-nya): Yang didekatku ini telah siap sedia-catatan amalannya. Diperintahkan —: Lemparkanlah kedalam neraka setiap orang yang kafir" — S. Qaf, ayat 23 dan 24. Yang dimaksudkan dengan al-qarin itu, ialah: malaikat yang diserahkan tugas menuliskan segala pekerjaannya.

Firman Allah Ta'ala: "Temannya (qarin-nya) berkata: Wahai Tuhan kami! Aku tiada membawanya kepada kejahatan, tetapi dia sendiri berada dalam kesesatan yang jauh itu" — S. Qaf, ayat 27. Yang dimaksudkan

dengan teman (al-qarin) disitu, ialah: setan.

Tentang umat (al-ummah), maka ditujukan kepada delapan macam:

1. Umat dengan arti: sekumpulan, seperti firman Allah Ta'ala: "Didapatinya disana sekumpulan (ummatan) orang yang sedang memberi minum (binatangnya)" – S. Al-Qashash, ayat 23.

2. Dengan arti: pengikut nabi-nabi, seperti kita katakan: Kami ini dari umat (pengikut) Muhammad s.a.w.

3. Dengan arti; seorang yang berkumpul padanya sifat-sifat yang baik, yang diikuti, seperti firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Ibrahim adalah (ummatan) yang patuh kepada Allah" – S. An-Nahl, ayat 120.

4. Dengan arti: agama, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla: "Kami dapati bapa-bapa kami mengikuti suatu agama (ummatin)"– S. Az-Zukhruf, ayat 22

5. Dengan arti: waktu dan masa, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla: "Kalau Kami undurkan dari mereka siksaan itu, sampai waktu yang ditentukan (ummatin ma'duudah)" S.– Hud, ayat 8. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Kemudian baru teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa lama (ba'da ummatin)" – S. Yusuf ayat 45.

6. Dengan arti: bentuk badan (al-qamah), seperti dikatakan: Si Anu itu bentuk badannya bagus (husnu'l-ummah).

7. Dengan arti: seorang yang sendirian dengan sesuatu agama, tidak ada seorangpun yang lain bersama dia menganut agama itu, seperti sabda Nabi s.a.w.: "Diutuskan Zaid bin 'Amr bin Nufail sebagai umat yang sendirian".

8. Dengan arti: ibu, seperti dikatakan: Ini, ibu si Zaid (Ummatu Zaid), artinya: ummu (ibu) Zaid.

Ruh (nyawa) juga terdapat dalam Al-Qur-an, dengan pengertian yang banyak dan tidak kami panjangkan penjelasannya.

Begitu pula, kadang-kadang terdapat yang meragukan pada huruf-huruf, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla:

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ۝ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا - العاديات-٤-٥

(Fa-atsarna bi-hi naq'an, fa wasathna bi-hi jam'aa) – Al-'Adiyat, ayat 4 dan 5. Artinya: "Maka menerbangkan debu dan menembus ketengah-tengah orang banyak". Maka ha pertama (hi pada bi-hi pertama), adalah tunjukan yang tidak tegas (kinayah) dari kuku-kuku hewan (kuda), yang berlari kencang, menginjakkan batu-batu, yang menerbitkan api. Ya'ni: "Atsarna bi'l-hawaafiri naq'an" – Artinya: Menerbangkan debu dengan kuku-kuku hewan itu". Ha kedua (hi pada bi-hi kedua) adalah kinayah dari penyerbuan (al-igharah), yaitu: yang menyerbu dipagi hari. Lalu menyerbu ditengah-tengah kaum musyrikin

(musuh), sehingga dapat diserang semua mereka itu.

Dan firman Allah Ta'ala: "Lalu Kami turunkan daripadanya air", ya'ni: awan. Lalu Kami keluarkan dengan sebabnya berbagai macam buah-buahan, ya'ni: air". – S. Al-A'raf, ayat 57.

Yang seperti itu, dalam Al-Qur-an, adalah tidak terhingga banyaknya.

Sebahagian daripada yang diperoleh dengan mendengar itu, ialah: beransur-ansur memberi penjelasan (at-tadrij fil-bayan), seperti firman Allah 'Azza wa Jalla: "Bulan Ramadlan, yang diturunkan padanya Al-Qur-an" – S. Al-Baqarah, ayat 185. Karena tidak jelas dengan itu, apakah malam atau siang. Lalu jelaslah dengan firmanNya Allah 'Azza wa Jalla: "Sesungguhnya Kami turunkan Al-Qur-an itu pada malam yang diberkati" – S. Ad-Dukhan, ayat 3. Dan tidak dijelaskan dengan itu, pada malam apa? Lalu jelaslah dengan firmanNya Ta'ala: "Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur-an itu, pada malam kemuliaan (lailatu'l-qadar)" – S. Al-Qadar, ayat 1. Kadang-kadang timbul persangkaan, bahwa pada dhahirnya, terdapat pertentangan diantara ayat-ayat itu.

Maka yang tersebut itu dan yang menyerupainya, adalah termasuk hal yang tidak mencukupi, kecuali dengan naqal dan mendengar. Dari itu, Al-Qur-an dari permulaannya sampai kepada penghabisannya, tiada terlepas dari hal yang semacam itu. Karena dia diturunkan dengan bahasa Arab, maka ia melengkapi dengan segala macam susunan kata mereka, dari: dipersingkat dan diperpanjang, disembunyikan dan dibuang, digantikan, didahulukan dan dikemudiankan. Supaya adalah yang demikian itu memuaskan bagi mereka dan melemahkan mereka untuk menirunya (karena Al-Qur-an itu mu'jizat Nabi s.a.w.).

Maka tia-tiap orang yang merasa cukup dengan memahami yang dhahir saja dari bahasa Arab dan bersegera menafsirkan Al-Qur-an dan dia tidak meminta bantuan dengan mendengar dan menaqalkan dalam segala hal itu, niscaya ia masuk dalam golongan orang yang menafsirkan Al-Qur-an dengan buah pikirannya. Seumpama ia memahami dari perkataan "ummah" akan pengertian yang lebih terkenal, lalu condonglah tabi'at dan pendapatnya kesitu.

Apabila ia mendengar pada tempat lain, lalu condonglah pendapatnya kepada yang didengarnya itu daripada pengertiannya yang terkenal. Dan ia tinggalkan menyelidiki naqal pada kebanyakan dari pengertian Al-Qur-an itu.

Hal ini, tidak mungkin dilarang, tanpa memahami rahasia pengertian Al-Qur-an, sebagaimana telah diterangkan dahulu.

Apabila telah memperoleh pendengaran, dengan contoh-contoh hal itu, niscaya ia telah mengetahui tafsir secara dhahir. Yaitu: terjemahan kata-kata. Dan yang demikian itu, tidak mencukupi untuk memahami hakikat pengertian Al-Qur-an. Dan dapat diketahui perbedaan antara: hakikat pengertian dan tafsiran dhahir, dengan contoh. Yaitu: Allah Ta'ala

berfirman:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ - سورة الانفال - الآية - ١٧

(Wa maa ramaita idz ramaita wa laaki'nna'llaaha ramaa). S. Al-Anfal, ayat 17. Artinya: "Bukan engkau yang melemparkan ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar". Maka tafsiran dhahiriahnya itu jelas dan hakikat pengertiannya itu sulit. Karena disitu, terdapat adanya lempar dan tidak adanya lempar. Dan keduanya adalah berlawanan pada dhahiriyahnya, selama tidak dipahami, bahwa dia melempar dari satu segi dan tidak melempar dari satu segi. Dan dari segi dia tidak melempar, maka dilemparkan oleh Allah 'Azza wa Jalla.
Begitu pula, firman Allah Ta'ala:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ - سورة البراءة - الآية - ١٤

(Qaatiluuhum yu'adz-dzib-humu'llaahu bi-aidiikum) – S. Al-Bara-ah, ayat 14. Artinya: "Perangilah mereka, Allah akan menyiksa mereka dengan tanganmu". Apabila mereka itu yang berperang, maka bagaimanakah Allah s.w.t. itu yang mengazabkan? Dan kalau Allah Ta'ala yang mengazabkan dengan menggerakkan tangan mereka, maka apakah artinya mereka itu disuruh berperang?
Maka hakikat pengertian ini dapat dipahami dari lautan besar ilmu-mukasyafah, yang tidak mencukupi dengan tafsiran dhahir saja. Yaitu: hendaklah diketahui: segi ikatan af'al dengan qudrah yang baharu dan memahami segi ikatan qudrah itu dengan Qudrah Allah 'Azza wa Jalla. Sehingga, setelah jelas beberapa hal yang banyak, yang sulit-sulit, menjelaslah kebenaran firmanNya 'Azza wa Jalla: "Wa maa ramaita idz ramaita wa laaki'nna'llaa ha ramaa" tadi.
Kalau sekiranya seluruh umur dipergunakan untuk menyingkap segala rahasia pengertian itu dan apa yang bersangkutan dengan segala mukaddimah dan hubungannya, niscaya habislah umur itu, sebelum sempurna segala hubungannya. Dan tidak satu kata pun dari Al-Qur-an, melainkan untuk membentangkan hakikatnya, memerlukan kepada yang seperti itu. Dan sesungguhnya terbuka bagi orang-orang yang mendalam pengetahuanya, segala rahasia Al-Qur-an, menurut banyaknya ilmu pengetahuan mereka, bersihnya hati mereka, sempurnanya faktor-faktor yang membawa kepada pemahaman dan semata-matanya mereka untuk mempelajari Al-Qur-an. Dan masing-masing mempunyai batas pada ketinggian, sampai kepada derajat yang tertinggi daripadanya.
Adapun derajat kesempurnaan, maka jangan diharapkan. Kalaulah lautan itu menjadi tinta dan pohon-pohon menjadi pena, maka sesungguhnya

rahasia Kalam Allah, tak ada kesudahan baginya. Maka habislah segala lautan, sebelum habis Kalam Allah 'Azza wa Jalla.
Maka dari segi ini, berlebih-kuranglah manusia pada pemahaman, sesudah sama-sama mengetahui tafsiran dhahir. Dan tafsiran dhahir itu, tidaklah mencukupi. Contohnya seperti pemahaman sebahagian Arba-bi'l-qulub (para ulama yang mempunyai hati untuk berpikir) dari bacaan Nabi s.a.w. dalam sujudnya: "Aku berlindung dengan kerelaanMu daripada kemarahanMu. Aku berlindung dengan kema'afanMu dari siksaanMu. Aku berlindung dengan Engkau daripada Engkau.Tidaklah dapat aku hinggakan pujian kepada Engkau, sebagaimana Engkau pujikan akan Engkau sendiri". Sesungguhnya dikatakan kepadanya: "Sujudlah dan dekatkanlah diri!"
Maka terdapatlah pendekatan diri dalam sujud, lalu diperhatikan kepada sifat-sifat. Maka diminta perlindungan sebahagian daripadanya dengan sebahagian yang lain.
Kerelaan dan kemarahan adalah dua sifat. Kemudian bertambahlah mendekatnya. Lalu masuklah pendekatan pertama padanya, maka meninggilah kepada zat. Maka ia membacakan: "Aku berlindung dengan Engkau daripada Engkau". Kemudian bertambah mendekatnya dengan apa yang ia malukan, dari perlindungan diatas hamparan pendekatan. Maka ia bersandar kepada pemujian, lalu dipujinya dengan mengucapkan: "Tidaklah dapat aku hinggakan pujian kepada Engkau". Kemudian ia tahu, bahwa yang demikian itu masih kurang, lalu ia mengucapkan: "Sebagaimana Engkau pujikan akan Engkau sendiri".
Maka inilah gurisan-gurisan yang terbuka bagi Arbabi'l-qulub. Kemudian dibalik itu, gurisan-gurisan itu mempunyai lapisan yang dalam. Yaitu: pemahaman arti pendekatan, dan pengkhususannya dengan sujud. Pengertian berlindung dari suatu sifat dengan sifat yang lain dan daripada Dia dengan Dia.
Rahasia itu adalah banyak. Dan tafsiran menurut kata-kata secara dhahir, tidaklah menunjukkan kepadanya. Dan tidaklah ia berlawanan bagi tafsir dhahiriyah itu. Tetapi menyempurnakan dan menyampaikan kepada isinya dari dhahiriyahnya.
Inilah yang kami bentangkan untuk memahami pengertian-pengertian batin. Tidak kami bentangkan apa yang berlawanan dengan yang dhahir. Dan Allah yang Maha-mengetahuinya!
Telah sempurna Kitab Adab Tilawah. Dan segala pujian bagi Allah Tuhan serwa sekalian alam. Dan selawat. dan salam kepada Muhammad, kesudahan nabi-nabi dan kepada tiap-tiap hamba pilihan dari seluruh alam dan kepada keluarga Muhammad dan shahabatnya dan selamatlah kiranya!
Akan diiringi Insya AllahTa'ala oleh "Kitab Dzikir dan Do'a". Dan Allah tempat meminta pertolongan. Tidak ada Tuhan, selain Dia!

KITAB DZIKIR DAN DO'A.

Segala pujian bagi Allah yang melengkapi kasih-sayangNya, yang meratai rahmatNya, yang memberi balasan kepada hambaNya dari ingatan (dzikir) mereka dengan ingatanNya. Maka berfirman Allah Ta'ala:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ - سورة البقرة - الآية ١٥٢

(Fadzkuruuni adz-kurkum).
Artinya: "Maka ingatlah kepada Aku, supaya Aku ingat pula kepadamu". – S. Al-Baqarah ayat 152. Dan digalakkanNya mereka meminta dan berdo'a dengan amarNya, yaitu firmanNya:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ - سورة المؤمن - الآية ٦٠

(Ud'uunii astajib lakum).
Artinya: "Mendo'alah kepadaKu, nanti Kuperkenankan (permintaan) kamu itu". – S. Al-Mu'min, ayat 60. Maka diberiNya harapan kepada orang yang tha'at dan orang yang ma'siat, orang dekat dan yang jauh, menghamparkan diri kehadhirat keagunganNya, dengan mengangkatkan segala hajat dan cita-cita, dengan firmanNya:

فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ - سورة البقرة - الآية ١٨٦

(Fa-innii qariibun ujiibu da'watad-daa'i idzaa da'aani).
Artinya: "Maka sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan permintaan orang yang meminta, apabila ia meminta (berdo'a) kepadaKu." – S. Al-Baqarah, ayat 186.
Selawat kepada Muhammad penghulu nabi-nabiNya dan kepada keluarga dan sahabatnya–teman-temannya yang baik dan jujur. Dan sejahteralah kiranya dengan kesejahteraan yang banyak!
Kemudian dari itu, sesudah tilawah Kitabu'llah 'Azza wa Jalla, maka tiadalah ibadah yang dikerjakan dengan lisan yang lebih utama, daripada mengingati (berdzikir) kepada Allah Ta'ala dan mengangkatkan hajat dengan berbagai macam do'a yang ikhlas kepada Allah Ta'ala.
Dari itu, maka tak boleh tidak dari uraian keutamaan dzikir secara umum. Kemudian secara terperinci tentang bentuk dzikir dan uraian keutamaan

do'a, syarat-syarat dan adabnya. Dan menaqalkan do'a-do'a yang diterima dari Nabi dan para shahabat, yang mengumpulkan segala maksud agama dan dunia. Dan do'a-do'a tertentu untuk meminta ampunan, perlindungan dan lain-lain.

Dan teruraikah maksud yang demikian dengan menyebutkan lima bab:

Bab Pertama: tentang keuntamaan dzikir dan faedahnya, secara kesimpulan dan perincian.

Bab Kedua: *tentang* keutamaan do'a dan adabnya, keutamaan istighfar (meminta ampun pada Allah Ta'ala) dan berselawat kepada Rasulu'llah s.a.w.

Bab Ketiga: tentang do'a-do'a pilihan yang diterima dari para shahabat (do'a ma'tsur) dan yang disandarkan kepada yang mempunyainya dan sebab-sebab dari do'a itu.

Bab Keempat: tentang do'a-do'a pilihan yang dibuang sandarannya (al-isnad), dari do'a-do'a yang diterima dari para shahabat.

Bab Kelima: tentang do'a-do'a yang diterima dari para shahabat, ketika terjadi peristiwa-peristiwa tertentu.

BAB PERTAMA: tentang keutamaan dzikir dan faedahnya secara kesimpulan dan penguraian dari ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar.

Ditunjukkan kepada keutamaan dzikir secara kesimpulan, dari ayat-ayat, oleh firman Allah s.w.t.: "Maka ingatlah kepada Aku, supaya Aku ingat pula kepadamu!" – S. Al-Baqarah, ayat 152.

Berkata Tsabit Al-Bannani r.a.: "Sesungguhnya aku tahu, manakala aku diingati oleh Tuhanku 'Azza wa Jalla, maka susahlah mereka itu dari kerenanya".

Lalu mereka bertanya: "Bagaimanakah kamu tahu yang demikian?"

Menjawab Tsabit Al-Bannani: "Apabila aku ingat kepadaNya, niscaya Ia ingat kepadaku".

Berfirman Allah Ta'ala:

(Udzkurullaaha dzikran katsii-raa).

Artinya: "Ingatilah Allah sebanyak-banyaknya". – S. Al-Ahzab, ayat 41.

Berfirman Allah Ta'ala: "Maka apabila kamu berangkat dari 'Arafah, ingatlah Allah dekat Peringatan-Suci (Al-Masy-'ari'l-Haram) dan ingatlah Dia, sebagaimana kamu telah ditunjukiNya". S. Al-Baqarah, ayat 198. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Setelah kamu selesai mengerjakan hajji, ingatlah Allah sebagai kamu mengingati bapamu sendiri atau lebih dari itu". – S. Al-Baqarah, ayat 200. Dan firman Allah Ta'ala:

"Orang-orang yang mengingati Allah, ketika berdiri dan duduk dan ketik berbaring". – S. Aali 'Imran, ayat 191. Dan firman Allah Ta'ala: "Apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat, maka ingatlah Allah diwaktu berdiri , diwaktu duduk dan ketika berbaring. – S. An-Nisa', ayat 103. Berkata Ibnu 'Abbas r.a.: "Artinya: Ingatilah Allah pada malam dan siang, didarat dan dilaut, dalam perjalanan dan ditempat tinggal, waktu kaya dan miskin, waktu sakit dan sehat, secara berbisik dan dengan terang-terangan".

Berfirman Allah Ta'ala tentang celaan terhadap orang-orang munafiq: "Mereka (orang-orang munafiq) tiada mengingati Allah, kecuali sedikit sekali". – S. An-Nisa, ayat 142. Dan firman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan ingatilah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan takut dan bukan dengan suara keras, diwaktu pagi dan petang. Dan janganlah engkau termasuk sebahagian dari orang-orang lalai". S. Al – A'raf ayat 205. Firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya mengingati Allah itu amat besar manfa'atnya". – S. Al-Ankabut, ayat 45.

Berkata Ibnu 'Abbas r.a.: "Mengingati Allah Ta'ala itu mempunyai dua segi: –

1. Bahwa Allah Ta'ala mengingati kamu adalah lebih besar daripada kamu mengingati Dia.
2. Bahwa mengingati Allah itu adalah lebih besar dari segala ibadah yang lain.

Demikianlah tersebut pada ayat-ayat tadi dan pada ayat-ayat yang lain yang tidak diterangkan disini.

Adapun hadits, maka bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Orang yang berdzikir kepada Allah (mengingati Allah) diantara orang-orang yang lalai, adalah seperti pohon kayu hijau, ditengah-tengah pohon kayu yang kering". (1). Dan sabda Nabi s.a.w. "Orang yang berdzikir kepada Allah diantara orang-orang yang lalai, adalah seperti orang yang berperang, diantara orang-orang yang lari dari medan perang". Bersabda Nabi s.a.w.: "Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Sesungguhnya Aku bersama hambaKu, selama ia mengingati Aku dan bergerak dua bibirnya menyebutkan Aku". Bersabda Nabi s.a.w.: "Tidak berbuatlah anak Adam (manusia) dari sesuatu perbuatan, yang lebih melepaskan dia dari azab Allah, dari berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla" (2).

Lalu para shahabat bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Tidakkah jihad fi sabili'llah yang lebih melepaskan?"

Menjawab Nabi s.a.w.: "Tidaklah jihad fi sabili'llah, kecuali engkau pukul dengan pedangmu, sehingga putus, kemudian engkau pukul dengan pedangmu sehingga putus".

Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa ingin bermain-main dalam kebun

1. Dirawikan Abu Na'im dari Ibnu Umar, dengan sanad dla'if.
2. Dirawikan Ibnu Abi Syaibah dari Mu'adz, dengan isnad hasan.

sorga, maka hendaklah membanyakkan dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla".
Ditanyakan Rasulu'llah s.a.w.: "Amalan manakah yang paling utama?" Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Bahwa engkau meninggal dunia dan lidahmu basah dengan menyebut Allah 'Azza wa Jalla". Bersabda Nabi s.a.w.: "Berpagi dan bersorelah dan lidahmu itu basah dengan menyebutkan Allah (berdzikir kepada Allah), dimana engkau berpagi dan bersore itu dan tak ada padamu kesalahan". Bersabda Nabi s.a.w. "Sesungguhnya berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla pada pagi dan sore, adalah lebih utama daripada menghancurkan pedang pada sabili'llah dan daripada memberikan harta yang banyak terus-menerus".Bersabda Nabi s.a.w.: "Berfirman Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi: "Apabila diingati Aku oleh hambaKu pada dirinya, niscaya Aku mengingati dia pada diriKu. Apabila ia mengebutkan Aku dalam kumpulan orang banyak niscaya Aku menyebutkan dia dalam kumpulan yang lebih baik dari kumpulannya. Apabila ia mendekati Aku sejengkal, niscaya Aku mendekatinya sehasta. Dan apabila ia mendekati Aku sehasta, niscaya Aku mendekatinya sedepa. Dan apabila ia berjalan kepadaKu, maka Aku berlari kepadanya". Yang dimaksudkan dengan "berlari" itu, ialah "bersegera memperkenankan". Bersabda Nabi s.a.w.: "Tujuh orang dinaungi oleh Allah 'Azza wa Jalla pada naunganNya, dihari yang tak ada naungan, selain ari naungan Allah. Dalam jumlah yang tujuh itu, ialah orang yang berdzikir kepada Allah pada tempat yang sepi. Lalu berlinanglah air matanya dari ketakutan kepada Allah" (1).
Berkata Abu'd-Darda':"Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Adakah tidak aku beritahukan kepadamu akan amalanmu yang baik dan lebih suci pada Tuhanmu, yang terlebih tinggi pada derajatmu dan yang terlebih baik bagi kamu, daripada memberikan perak dan emas danyang terlebih baik bagi kamu daripada menjumpai musuhmu, lalu kamu pukul lehernya dan dipukulnya leher kamu?"
Para shahabat itu menjawab: "Yang manakah itu, wahai Rasulu'llah?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Berkekalan mengingati (berdzikir) akan Allah 'Azza wa Jalla" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Berfirman Allah 'Azza wa Jalla:"Barangsiapa menghabiskan waktunya berdzikir kepadaKu, tanpa meminta kepadaKu, niscaya Aku berikan kepadanya, yang lebih utama, daripada apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta" (3).
Adapun dari atsar: maka berkata Al-Fudlail: "Sampai kepada kami riwayat, bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Wahai hambaKu! Berdzikirlah kepadaKu sesudah Shubuh sejam, sesudah 'Ashar sejam, niscaya Aku cukupkan kepadamu apa yang diperlukan diantara kedua

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dan Abid - Darda'dan shahih isnad.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Al-Baihaqi dari Umar bin Al-Khaththab

waktu tadi!"

Berkata setengah ulama: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Barang manapun hamba yang Aku melihat kepada hatinya, maka Aku melihat, kebanyakan daripadanya berpegang teguh dengan mengingati Aku, dimana Aku memegang kendali siasatnya dan adalah Aku yang duduk, yang bercakap-cakap dan yang mengawaninya".

Berkata Al-Hasan: "Dzikir itu dua: berdzikir akan Allah 'Azza wa Jalla antara diri engkau dan Allah 'Azza Jalla. Alangkah bagusnya dan alangkah besar pahalanya. Dan yang lebih utama dari itu, ialah mengingati Allah s.w.t. pada apa yang diharamkan oleh Allah 'Azza wa Jalla". Diriwayatkan: "Bahwa tiap-tiap nyawa yang keluar dari dunia itu haus, selain orang yang berdzikir akan Allah 'Azza wa Jalla".

Berkata Mu'az bin Jabal r.a.: "Tiadalah sesuatu yang membawa kepada penyesalan bagi ahli sorga, selain dari sa'at-sa'at yang lalu pada mereka, dimana mereka tiada berdzikir akan Allah s.w.t. padanya".

Wa'llahu Ta'ala a'lam!

Allah yang Mahatinggi, yang Mahatahu!

KEUTAMAAN MAJLIS DZIKIR.

Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Tidaklah duduk suatu kaum pada suatu majelis (tempat duduk), dimana mereka berdzikir akan Allah 'Azza wa Jalla, melainkan mereka dikelilingi oleh malaikat, diliputi oleh rahmat dan disebutkan mereka oleh Allah Ta'ala dalam golongan orang yang dihadliratNya" (1).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Tidaklah suatu kaum yang berkumpul berdzikir akan Allah Ta'ala, yang tidak bermaksud dengan yang demikian itu, selain wajahNya, melainkan diserukan mereka oleh penyeru dari langit: "Bangunlah, dimana kamu telah diampunkan! Sesungguhnya segala keburukan kamu telah digantikan dengan kebaikan bagimu". Bersabda pula Nabi s.a.w.: "Tidak duduklah suatu kaum pada suatu tempat duduk, dimana mereka tiada berdzikir (menyebut nama/mengingati) akan Allah s.w.t. padanya dan tiada berselawat akan Nabi s.a.w. melainkan adalah yang demikian itu menjadi suatu penyesalan kepadanya pada hari kiamat' (2)

Bersabda Nabi Daud a.s.: "Wahai Tuhanku! Apabila Engkau melihat aku melewati majelis orang berdzikir, kemajelis orang-orang lalai, maka pecahkanlah kakiku, supaya tidak sampai kepada mereka. Karena itu adalah suatu ni'mat yang Engkau anugerahkan kepadaku". Bersabda Nabi s.a.w.: "Suatu majelis yang baik akan menutupkan (dosa) dari orang

1. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

mu'min, pada dua juta majelis yang jahat" (1).
Berkata Abu Hurairah r.a.: "Bahwa penduduk langit memperhatikan rumah-rumah penduduk bumi, yang disebutkan padanya nama Allah Ta'ala, sebagaimana diperhatikan bintang-bintang dilangit".
Berkata Sufyan bin 'Uyainah r.a.: "Apabila berkumpullah suatu kaum yang berdzikir akan Allah Ta'ala, niscaya berpisahlah setan dan dunia. Lalu berkata setan kepada dunia: "Tidakkah kamu melihat apa yang diperbuat mereka?"
Lalu menjawab dunia: "Tinggalkanlah mereka! Karena apabila mereka bercerai-berai nanti, niscaya aku pegang leher mereka dan aku bawa kepadamu".
Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a., bahwa ia masuk kepasar, seraya mengatakan: "Aku lihat kamu disini, sedang pusaka dari Rasulu'llah s.a.w. dibagi-bagikan dalam masjid".
Maka pergilah manusia kemasjid dan meninggalkan pasar. Lalu mereka tiada melihat pusaka itu. Maka mereka bertanya: "Wahai Abu Hurairah! Kami tak ada melihat pusaka yang dibagi-bagikan dalam masjid.
Menjawab Abu Hurairah. "Apakah yang kamu lihat disitu?"
Mereka menjawab: "Yang kami lihat, ialah suatu kaum berdzikir akan Allah 'Azza wa Jalla dan membaca Al-Qur-an".
Maka nenyambung Abu Hurairah: "Itulah pusaka Rasulu'llah s.a.w.".
Diriwayatkan Al-A'masy dari Abi Shalih dan Abi Shalih meriwayatkan dari Abi Hurairah dan Abi Sa'id Al-Khudri, dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Bahwa Allah 'Azza wa Jalla mempunyai malaikat-malaikat yang meninjau dibumi, lebih-lebih tentang penulisan-penulisan amalan manusia. Apabila mereka mendapati suatu kaum yang berdzikir akan Allah 'Azza wa Jalla, niscaya mereka panggil-memanggil sesama mereka: "Pergilah kepada tujuanmu!" Lalu mereka pun datang mengelilingi orang yang berdzikir itu sampai kelangit".
Maka berfirman Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi: "Barang apakah yang sewaktu kamu tinggalkan hambaKu, yang dikerjakan mereka?"
Menjawab para malaikat: "Kami tinggalkan mereka memuji Engkau, mengagungkan Engkau dan mengucapkan tasbih kepada Engkau".
Maka berfirman Allah yang Mahasuci dan yang Mahatinggi: "Adakah mereka melihat Aku!"
Menjawab para malaikat: "Tidak!"
Maka berfirman Allah yang Mahaagung: "Bagaimanakah, kalau mereka melihat Aku?"
Menjawab para malaikat: "Jikalau mereka melihat Engkau, niscaya bertambah-tambahlah pen-tasbih-an, pemujian dan pengagungan mereka".
Berfirman Allah Ta'ala kepada para malaikat: "Dari apakah mereka berlindung?"
Menjawab para malaikat: "Dari neraka!"

1. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai isnad hadits ini.

Maka berfirman Allah Ta'ala: "Adakah mereka melihat neraka itu?"
Menjawab para malaikat: "Tidak!"
Maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Bagaimanakah kalau mereka melihatnya?"
Menjawab para malaikat: "Jikalau mereka melihat neraka itu, niscaya sangatlah mereka lari daripadanya dan menjauhkan diri".
Maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Apakah yang mereka cari?"
Menjawab para malaikat: "Sorga!"
Maka berfirman Allah Ta'ala: "Adakah mereka melihat sorga?"
Menjawab para malaikat: "Tidak!"
Maka berfirman Allah Ta'ala: "Bagaimanakah kalau mereka melihatnya?"
Menjawab para malaikat: "Kalau mereka melihat sorga itu, maka sesungguhnya sangatlah ingin mereka kepadanya".
Maka berfirman Allah yang Mahaagung: "Sesungguhnya, Aku mengaku padamu, bahwa telah Kuampunkan dosa mereka!"
Menjawab para malaikat: "Dalam golongan mereka itu, ada si Anu, yang tiada berkehendak kepada mereka. Ia datang, hanya karena ada suatu keperluan".
Maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Mereka itu adalah kaum, yang tidak merugi orang yang duduk bersama mereka".

KEUTAMAAN TAHLIL.

Bersabda Nabi s.a.w.: اَفْضَلُ مَاقُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِىْ، لَآاِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ.

(Afdlalu maa qultu ana wan- nabiyyuuna min qablii "laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah).
Artinya: "Yang lebih utama dari apa yang aku bacakan dan yang dibacakan oleh para nabi sebelumku, ialah: "Laa illaaha i'lla'llaahu wahdahu laa syariika lah".
Artinya: "Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagiNya" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca: "Laa ilaaha i'lla'llaa hu wahdahu laa syariika lah, lahu'l-mulku wa lahu'l-hamdu wa hua 'alaa ku'lli syai-in qadiir", – artinya:"Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan bagiNya pujian dan Dia mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu", pada tiap-tiap hari seratus kali, niscaya adalah baginya menyamai dengan memerdekakan sepuluh orang budak. Dan dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan daripadanya seratus kejahatan dan memeliharakannya dari setan pada hari itu sampai sore. Dan seorangpun tiada mengerjakan amalan, yang lebih utama dari-

1. Sudah diterangkan pada bab "hajji" dahulu.

pada apa yang dikerjakannya itu, kecuali seseorang yang berbuat amalan lebih banyak dari itu" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiadalah seorang hamba yang berwudlu', lalu membaguskan wadlu'nya, kemudian mengangkatkan matanya kelangit, lalu membaca: "Asyhadu an laa ilaaha i'llallaah, wahdahuu laa syariika lah, wa asyhadu a'nna Muhammadan 'abduhu warasuluh", – artinya: "Aku mengaku bahwa tiada Tuhan yang disembah, selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagiNya. Dan aku mengaku, bahwa Muhammad itu hambaNya dan RasulNya" – melainkan dibukakan baginya segala pintu sorga, ia masuk dari mana ia suka" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Tidaklah atas orang-orang yang selalu membaca" Laa ilaaha i'lla'llaah, ketakutan didalam kubur dan pada kebangkitan. Seolah-olah aku melihat mereka ketika ditiup sangka-kala, menggerak-gerakkan kepalanya dari tanah, seraya mengucapkan: "Segala pujian bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami kegundahan. Sesungguhnya Tuhan kami itu, mahapengampun dan maha bersyukur" (3).
Bersabda pula Nabi s.a.w. kepada Abu Hurairah:"Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya tiap-tiap kebajikan yang engkau kerjakan, akan ditimbang pada hari qiamat, kecuali pengakuan: Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah (Lailaha i'lla'llah), maka ini tidak diletakkan dalam neraca. Karena kalau diletakkan dalam sebelah daun neraca orang yang mengucapkannya dengan sebenarnya dan diletakkan langit dan bumi yang tujuh lapis dan barang yang didalamnya, dalam sebuah lagi dari daun neraca itu, nescaya adalah "Laa ilaaha i'lla'llaah" lebih berat dari itu" (4).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Jikalau datanglah orang yang membacakan "Laa ilaaha i'lla'llaah" dengan sebenar-benarnya, dengan dosa yang memenuhi bumi, niscaya diampunkan oleh Allah baginya yang demikian itu". Bersabda Nabi s.a.w.: "Wahai Abu Hurairah! Talkinkan orang yang mati dengan syahadat (pengakuan) bahwa: Tiada Tuhan yang disembah, selain Allah (La ilaha i'lla'llah)", karena syahadat itu menghancurkan segala dosa".
Lalu aku (Abu Hurairah) bertanya: "Ini untuk orang yang mati, maka bagaimana pula untuk orang yang hidup?"
Menjawab Nabi s.a.w.: "Lebih-lebih lagi menghancurkan!"
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa mengucapkan "Laa ilaaha i'lla-llaah" dengan ikhlas, niscaya masuk sorga". Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya semua kamu akan masuk sorga, selain orang yang enggan dan lari dari Allah 'Azza wa Jalla, sebagai larinya unta dari pemiliknya".
Maka ditanyakan kepada Nabi s.a.w.: "Wahai Rasulu'llah! Siapakah yang

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Ad- Daraquthni dari 'Uqbah bin 'Amir.
3. Dirawikan Abu Yu'la, Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ibnu 'Umar dengan sanad dla'if
4. Menurut Al-Iraqi, ini adalah maudlu'.

enggan dan yang lari dari Allah itu?"
Menjawab Nabi s.a.w.: "Orang yang tidak mengucapkan "Laa ilaaha i'lla'llaah". Dari itu, maka perbanyakkanlah membacakan "Laa ilaaha i'lla'llaah" sebelum lagi terdinding antara kamu dan Laa ilaaha i'lla'llaah". Karena, itu adalah kalimah tauhid, yaitu: kalimah ikhlas, kalimah taqwa, kalimah thayyibah, da'wah kebenaran (da'wah al-haq), tali yang kokoh kuat dan harga sorga".
Berfirman Allah 'Azza wa Jalla:

(Hal jazaa-u'l-ihsaani i'lla'l-ihsaan" – S. Ar-Rahman, ayat 60.
Artinya: "Balasan perbuatan baik (al-ihsan), tiada lain dari yang baik juga (al-ihsan)".
Maka ada yang mengatakan: al-ihsan didunia, ialah membaca "Laa ilaaha illa'l-laah" dan diakhirat, ialah sorga.
Begitu pula firman Allah Ta'ala: "Orang-orang yang berbuat kebaikan mendapat (pahala) yang baik dan tambahannya". – S. Yunus, ayat 26.
Diriwayatkan oleh Al-Barra' bin 'Azib, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa membaca "Laa ilaaha i'llallaah wahdahu laa-syarika lah, lahu'l-mulku wa lahu'l-hamdu wa hua 'alaa ku'lli sya-in qadiir", adalah itu menyamai dengan memerdekakan seorang budak". Diriwayatkan oleh 'Amr bin Syu'aib dari bapanya. Bapanya meriwayatkan dari neneknya, dimana neneknya itu berkata: "Bahwa Nabi s.a.w. bersabda "Barangsiapa membaca sehari duaratus kali "Laa ilaaha i'lla'llaahu wahdahu laa syariika lah lahu'l-mulku wa lahu'lhamdu wa hua 'alaa ku'lli syai-in qadiir". niscaya tidak didahulukan dia oleh seseorang sebelumnya dan tidak akan didapati dia oleh seseorang kemudiannya, selain orang yang berbuat lebih utama dari amal perbuatannya itu" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca disalah satu kedai "Laa ilaaha i'lla'llaahu wahdahu laa syariika lah, lahu'l-mulku wa lahu'lhamdu, yuhyii wa yumiitu wa hua 'alaa ku'lli syai-in qadiir", niscaya dituliskan oleh Allah untuknya sejuta kebajikan dan dihapuskan daripadanya sejuta kejahatan dan dibangun untuknya sebuah rumah didalam sorga".
Diriwayatkan: "Bahwa hamba apabila membaca: "Laa ilaaha i'lla'llaah", lalu datanglah kalimah ini kedaftar suratan amalannya (shahifah). Kalimah itu tidak melalui pada sesuatu kesalahan, melainkan dihapuskannya, sehingga diperolehnya kebajikan seperti itu. Lalu duduklah kalimah tadi disampingnya".
Pada Hadits-Shahih, dari Abi Ayyub, dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w., bersabda: "Barangsiapa membaca "Laa ilaaha i'lla'l-laahu wahdahu laa syariika lah, lahu'l-mulku wa lahu'l-hamdu wa hua 'alaa ku'lli

1. Dirawikan Ahmad dari 'Amr bin Syu'aib.

syai-in qadiir" sepuluh kali, niscaya adalah dia seperti orang yang memerdekakan empat jiwa dari putra Ismail s.a." (1)
Dalam Hadits-Shahih juga, dari 'Ubbadah bin Ash-Shamit, dari Nabi s.a.w. bahawa Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa bangun pada malam hari, lalu membaca: "Laa ilaaha illa'llaahu wahdahu la syariikalah, lahu'l-mulku wa lahu'l hamdu wa hua alaa ku'lli syain-in qadiir. subhaana-'llaah wa'lhamdu li'llaah, wa laa ilaaha i'lla'llaah, wa'llaahu akbar, wa laa haula wa la qu'wwata i'llaabi'llaahi'l-'aliyyil'adhiim". Kemudian, membaca "Allaa-hu'mma'ghfirlii," niscaya diampunkan dosanya. Atau ia mendoa, niscaya diterima do'anya. Dan kalau ia mengambil wudhu'. lalu mengerjakan shalat, niscaya diterima shalatnya"(2).

= = = = =

KEUTAMAAN TASBIH, TAHMID DAN DZIKIR-DZIKIR LAIN.

Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca tasbih (Subhana'llah) sesudah tiap-tiap shalat, tigapuluh tiga kali, membaca tahmid (Alhamdu li'llah) tigapuluh tiga kali, membaca takbir (Allahu akbar) tigapuluh tiga kali dan menyudahkan untuk genap seratus, dengan "La ilaaha i'lla'llaahu wahdahu la syariika lah, lahu'l-mulku wa lahu'l-hamdu, wa huwa 'alaa ku'lli syai-in qadiir", niscaya diampunkan segala dosanya, meskipun dosa itu seperti buih dilaut". Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca: "Subhana'llaahi wa bihamdih" sehari seratus kali, niscaya dihapuskan kesalahannya, walaupun seperti ombak lautan". Dan diriwayatkan: bahwa seorang lelaki datang kepada Rasulu'llah s.a.w. seraya bertanya: "Berpaling daripadaku dunia dan sedikitlah harta dalam tanganku".
Maka bersabda Rasulullah s.a.w.: "Maka dimanakah engkau dari selawat malaikat dan tasbih segala makhluk dan dengan itu, mereka dianugerahkan rezeki?".
Menyambung lelaki itu: "Apakah itu, wahai Rasulullah?"
Menjawab Nabi s.a.w.: "Bacakanlah "Subhaana'llaah wa bihamdih, Subhaana'llaahi'l-'aadhiim. Astaghfiru'llaah" seratus kali di antara terbit fajar sampai engkau mengerjakan shalat Shubuh, niscaya datanglah kepadamu dunia, dengan terpaksa dan merendahkan diri. Dan dijadikan oleh Allah 'Azza wa Jalla dari tiap-tiap kalimah itu, seorang malaikat, yang mengucapkan tasbih kepada Allah Ta'ala, sampai kepada hari kiamat, dimana pahalanya untukmu". Bersabda Nabi s.a.w. "Apabila hamba (hamba Allah) membaca "Alhamduli'llah", niscaya memenuhilah di antara langit dan bumi. Apabila membaca "Alhamdulillah" kali yang kedua, niscaya memenuhilah diantara langit ketujuh sampai kepada lapisan bumi

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Ayyub.
2. Dirawikan Al-Bukhari dari Ubbadah bin Ash-Shamit.

yang dibawah. Dan apabila membaca "Al-hamdu-li'llah" kali yang ketiga, maka berfirmanlah Allah 'Allah 'Azza wa Jalla: "Mintalah, supaya Aku berikan!" (1).
Berkata Rifa'ah Az-Zargi: "Pada suatu hari kami bershalat dibelakang Rasulu'llah s.a.w. Maka tatkala Nabi s.a.w. mengangkat kepalanya dari ruku' dan membaca "Sami'a'llaahu liman hamidah", lalu seorang laki-laki dibelakang Rasulu'llah s.a.w. membaca "Ra'bbanaa laka'l-hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih". Maka sewaktu Rasulu'llah s.a.w. meninggalkan shalatnya (memberi salam), lalu bertanya: "Siapakah yang berbicara tadi?" (2).
Maka menjawab yang berbicara itu: "Saya, wahai Rasulu'llah!
Lalu menyambung Nabi s.a.w.: "Aku telah melihat lebih tigapuluh malaikat, bersegera menuliskan kalimah itu, yang manakah diantara mereka yang pertama-tama menuliskannya". Bersabda Nabi s.a.w.: "Amalan-amalan baik yang masih tinggal (Albaaqiy-yaatu'sh-shalihaat), yaitu: Laa ilaaha i'lla'llaah, Subhaana'llaah, Al-hamduli'llaah, Allaahu akbar dan laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaah" (3).
Bersabda Nabi s.a.w: "Tidak adalah seorang lelaki dibumi yang membaca "Laa ilaaha i'llallaah wa'llaahu akbar. Subhaana'llaah wa'l-hamdu li'llaah wa laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaah", niscaya diampunkan segala dosanya, walaupun seperti buih lautan", — diriwayatkan Hadits ini oleh Ibnu Umar.
Diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi s.a.w. dimana Nabi s.a.w. bersabda: "Mereka yang berdzikir dari keagungan Allah, tasbih, takbir dan tahmidNya itu, berkumandanglah suara seperti suara lebah bagi kalimah-kalimah itu dikeliling 'Arasy, yang menyebutkan orang-orang yang mengucapkan kalimah-kalimah itu: "Tidakkah suka seseorang kamu bahwa senantiasalah pada sisi Allah apa yang didzikirkan itu?" (4).
Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Adalah lebih menyukakan aku, untuk membacakan: "Subhaana'llaah wa'l-hamduli'llaah wa laa illaaha i'lla'llaahu wallaahu akbar", daripada apa yang terbitlah matahari kepadanya". Pada riwayat lain, ditambahkan oleh Nabi s.a.w.: "Laahaula walaa qu'wwata illaa bi'llaah", seraya bersabda: "Itu, adalah lebih baik dari dunia dan isinya". Bersabda Nabi s.a.w.: "Perkataan yang lebih dikasihi Allah Ta'ala adalah empat: Subhaana'llaah, Alhamdu li-llaah, Laa ilaaha i'lla'llaah dan Allaahu akbar. Tiada memberi melarat kepadamu, dengan manapun engkau mulai", – diriwayatkan oleh Samrah bin Jundub.
Diriwayatkan oleh Abu Malik Al-Asy'ari, bahwa Rasulu'llah s.a.w.

---

1. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak menjumpai hadits ini dan katanya, bunyinya amat ganjil.
2. Dirawikan Al-Bukhari
3. Dirawikan An Nasa-i, Ibnu Hibban dan lain-lain dari Abu Sa'id dan dipandangnya hadits shahih.
4. Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim.

bersabda: "Bersuci adalah setengah iman, Al-hamduli'llah memenuhi timbangan (al-mizan), Subhana'llah dan Allahu akbar memenuhi diantara langit dan bumi. Shalat itu nur, sedekah itu dalil (bukti), sabar itu cahaya, Al-Qur-an itu keterangan bagimu atau atasmu. Tiap-tiap manusia itu berjalan pagi-pagi. Maka yang menjual dirinya, adalah yang membinasakan dirinya. Atau yang membeli dirinya, maka adalah ia yang memerdekakan dirinya".

Berkata Abu Hurairah: "Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Dua kalimah adalah ringan pada lidah, berat pada timbangan dan kecintaan Tuhan yang Mahapengasih, Yaitu: Subhaana'llaahi wa bihamdih, Subhaana'llaahi'l-adhiim" (1).

Berkata Abu Dzar r.a.: "Aku bertanya kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Perkataan manakah yang lebih disukai oleh Allah 'Azza wa Jalla?"

Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Yaitu: Yang dipilih oleh Allah s.w.t. bagi malaikatNya: Subhaana'llaahi wa bihamdih, Subhaana'llaahi'l-adhiim".

Berkata Abu Hurairah: "Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memilih dari perkataan, ialah kalimah: Subhaana'llaah, Alhamduli'llaah. Laa ilaaha illa'llaah dan Allaahu akbar". Apabila hamba mengucapkan "Subhaana'llaah", niscaya dituliskan baginya duapuluh kebajikan dan dihapuskan daripadanya duapuluh kejahatan. Apabila ia mengucapkan "Allaahu akbar", maka seperti itu pula. Lalu diterangkan oleh Abu Hurairah, sampai kepada kalimah yang penghabisan (2).

Berkata Jabir: "Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca "Subhaana'llaah wa bihamdih" niscaya ditanamkan untuknya sebatang kurma didalam sorga". (3).

Dari Abu Dzar, dimana ia mengatakan: "Berkata orang-orang miskin kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Telah pergi orang-orang kaya dengan memperoleh pahala, dimana mereka mengerjakan shalat seperti kami sholat, mereka berpuasa seperti kami puasa dan mereka bersedekah dengan keutamaan harta mereka".

Maka bersabda Nabi s.a.w.: "Apakah tidak dijadikan oleh Allah bagimu, apa yang dapat kamu sedekahkan? Sesungguhnya bagimu dengan tiap-tiap tasbih itu sedekah, dengan tahmid dan tahlil itu sedekah, dengan takbir itu sedekah, dengan amar ma'ruf itu sedekah dan dengan nahi munkar itu sedekah. Diberikan oleh seorang kamu sesuap makanan kepada keluarganya, itupun sedekah baginya. Dan pada persetubuhan seorang kamu, itupun sedekah".

Lalu mereka bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Seseorang dari kami melaksanakan syahwatnya, adalah baginya pahala?"

Menjawab Nabi s.a.w.: "Apakah tidak kamu tahu, kalau diletakkannya

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
2. Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim.
3. Dirawikan At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan lain-lain.

syahwatnya itu pada yang haram, bukankah padanya dosa?"
Maka menjawab orang-orang miskin itu: "Ya, benar!"
Lalu Nabi s.a.w. menyambung: "Begitu pula kalau diletakkannya pada yang halal, adalah padanya pahala baginya" (1).
Berkata Abu Dzar r.a.: "Aku berkata kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Telah mendahului orang-orang yang berharta dengan pahala. Mereka mengucapkan seperti yang kami ucapkan, mereka berbelanja dan kami tidak berbelanja".
Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Apakah tidak aku tunjukkan kepadamu, suatu amalan, apabila engkau amalkan, niscaya engkau dapati orang yang sebelum engkau dan engkau atasi orang yang sesudah engkau, kecuali orang yang mengucapkan seperti ucapan engkau. Yaitu: Bertasbihlah akan Allah sesudah tiap-tiap shalat, tigapuluh tiga kali, bertahmidlah tigapuluh tiga kali dan bertakbirlah tigapuluh empat kali".
Diriwayatkan oleh Busrah, dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Haruslah kamu bertasbih, bertahlil dan menquduskan Allah. Maka janganlah kamu lalai dan ikatkanlah dengan jari-jarimu, karena kalimah-kalimah itu berbicara". Ya'ni: menjadi saksi untuk orang yang mengucapkannya pada hari kiamat (2).
Berkata Ibnu 'Umar: "Aku melihat Rasulu'llah s.a.w. mengikatkan pembacaan tasbih" (senantiasa membacakannya, tiada lepas-lepasnya).
Bersabda Nabi s.a.w. menurut yang disaksikan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri: "Apabila seorang hamba membaca"Laa ilaaha illaa-'llaah dan Allaahu akbar", maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Benarlah hambaKu! Tiadalah yang disembah selain Aku dan Akulah yang Mahabesar". Dan apabila seorang hamba membaca: "Laa ilaaha i'lla'llaahu wahdahuu laa syariika lah", maka berfirman Allah Ta'ala: "Benarlah hambaKu, tiada yang disembah selain Aku, sendirian Aku, tiada sekutu bagiKu". Dan apabila seorang hamba membaca "Laa ilaaha i'lla'llaah wa laa haula wa laa qu'wwata illaa bi'llaah". lalu berfirman Allah s.w.t.: "Benarlah hambaKu tiada daya dan upaya, selain dengan Aku". Barangsiapa mengucapkannya semuanya itu ketika akan meninggalkan dunia, niscaya tidak disentuhi dia oleh api neraka".
Diriwayatkan oleh Mash'ab bin Sa'ad, dari bapanya, yang menerima dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Adakah lemah seorang kamu berusaha tiap-tiap hari seribu kebaikan?"
Lalu orang menanyakan: "Bagaimanakah itu, wahai Rasulu'llah?"
Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Ia bertasbih akan Allah seratus kali tasbih, maka dituliskan baginya seribu kebaikan dan dihapuskan daripadanya seribu kejahatan",
Bersabda Nabi s.a.w.: "Hai Abdullah bin Qais (Hai Abu Musa)! Apakah

---

1. Dirawikan Muslim.
2. Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Al-Hakim.

tidak aku tunjukkan kepadamu suatu gudang dari gudang sorga?"
Menjawab Abullah bin Qais: "Belum!"
Menyambung Nabi s.a.w.: "Bacakanlah: "Laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaah". Pada riwayat yang lain: "Tidakkah aku ajarkan engkau kalimah dari gudang dibawah 'Arasy, yaitu: "Laa haula wa laa qu'wwata illaa bi'llaah". Pada riwayat yang lain: "Tidakkah aku ajarkan engkau kalimah dari gudang dibawah 'Arasy, yaitu: "Laa haula wa laa qu'wwata illaa bi'llaah" (1). Berkata Abu Hurairah: "Bersabda Nabi s.a.w.: "Apakah tidak aku tunjukkan kamu, suatu amalan dari gudang sorga dibawah 'Arasy, yaitu: perkataan: "Laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaah?" Berfirman Allah Ta'ala: "Telah menyerah hambaKu dan ia memperoleh keselamatan" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca ketika pagi-pagi:

(Radliitu bi'llaahi ra'bban wa bi'l-islaami diinan wa bi'l-Qur-aani imaa man wa bi Muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallama nabi'yyan wa rasuulaa).
– Artinya: "Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku, Al-Qur-an imamku dan Muhammad s.a.w. Nabi dan Rasul", niscaya berhaklah dia memperoleh kerelaan Allah pada hari kiamat". Dan pada suatu riwayat: "Barangsiapa membaca yang demikian, niscaya dia direlai Allah" (3).
Berkata Mujahid: "Apabila keluarlah seseorang dari rumahnya, lalu membaca: "Bismi'llah, maka berkata malaikat: "Engkau telah memperoleh petunjuk! "Apabila ia membaca: "Tawa'kkaltu 'ala'-llaah" – aku bertawakkal kepada Allah – maka berkata malaikat: "Cukuplah bagi engkau". Dan apabila ia membaca: "Laa haula wa laa qu'wwata 'illaa bi'llaah", maka berkata malaikat: "Engkau telah menjaga diri!" Maka bercerai-berailah setan daripadanya, seraya mereka mengatakan: "Tak usahlah kamu bermaksud pada orang yang telah memperoleh petunjuk, telah merasa cukup dan telah menjaga diri. Tak adalah jalan bagimu kepadanya!"
Kalau anda mengatakan: "Mengapakah kiranya berdzikir akan Allah s.w.t. serta begitu ringan pada lisan dan sedikit sekali memerlukan tenaga, menjadi begitu utama dan lebih bermanfaat dari sejumlah ibadah yang lain, yang disertai dengan banyak kesulitan padanya?"
Maka aku menjawab, bahwa ketahuilah kiranya, bahwa penyelidikan tentang ini tidaklah layak, selain dengan ilmu-mukasyafah. Dan batas yang

---

1. Dirawikan Al - Bukhari dan Muslim.
2. Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim.
3. Dirawikan Abu Daud dan An-Nasa-i dan Al-Ha-kim dan shahih isnad.

diperbolehkan menerangkannya pada ilmu mu'amalah, ialah, bahwa yang membawa bekas yang bermanfa'at, yaitu: dzikir yang terus-menerus, disertai kehadiran hati.
Adapun dzikir dengan lisan dan hati itu lalai, adalah sedikit faedahnya. Dalam beberapa hadits terdapat pula, yang menunjukkan kepada yang demikian. Kehadiran hati pada sekejap waktu dengan dzikir dan lengah dari mengingati Allah 'Azza wa Jalla serta sibuk pula dengan dunia, adalah sedikit faedahnya. Tetapi kehadiran hati serta Allah Ta'ala terus-menerus atau pada kebanyakan waktu, adalah yang diutamakan pada ibadah. Bahkan, dengan itu menjadi mulia ibadah-ibadah yang lain. Dan itulah tujuan dari hasil ibadah yang dikerjakan (ibadah 'amaliyah). Dzikir itu mempunyai awal dan akhir. Awalnya, mewajibkan jinak hati dan cinta. Akhirnya, mewajibkan: jinak hati dan cinta. Dan timbullah daripadanya – dan itulah yang dicari – jinak hati dan cinta.
Seorang murid pada permulaan pekerjaannya, kadang-kadang ia secara berat sekali membelokkan hati dan lisannya dari waswas, kepada dzikir mengingati Allah 'Azza wa Jalla. Kalau ia memperoleh taufik, untuk terus-menerus, niscaya jinaklah hatinya dan tertanamlah dalam qalbunya kecintaan kepada yang didzikirkan itu: yaitu Allah Ta'ala.
Dan tidak wajarlah ini untuk diherankan. Karena menurut biasa yang terlihat, engkau sebutkan seseorang yang jauh, yang tak hadir dihadapan seseorang, engkau ulang-ulangi menyebutkan hal-keadaannya pada orang itu. Maka cintalah dia akan orang yang jauh itu dan kadang-kadang ia asyik dengan sifat dan banyak menyebutkannya. Kemudian, apabila ia asyik dengan banyak menyebutkan yang dirasakan berat pada mulanya, niscaya jadilah pada akhirnya dirasakan perlu kepada banyak menyebutkan itu, dimana ia tidak dapat bersabar daripadanya. Karena orang yang mencintai sesuatu, niscaya banyak ia menyebutkannya. Dan orang yang membanyakkan menyebut sesuatu, meskipun dengan perasaan berat, niscaya ia mencintainya.
Maka seperti itulah, permulaan berdzikir itu terasa berat, sampai kepada menghasilkan kejinakan hati dengan "yang didzikirkan" dan kekasih-sayangan kepadaNya. Kemudian, tidak sabar lagi pada akhirnya, lalu yang positif itu menjadi positif dan buah itu menjadi berbuah. Dan inilah arti perkataan sebahagian mereka: "Aku menghadapi kesulitan dengan Al-Qur-an selama dua puluh tahun. Kemudian aku merasa ni'mat dengan Al-Qur-an, selama duapuluh tahun. Dan keni'matan itu tidak datang, selain dari kejinakan hati dan kecintaan. Dan kejinakan hati sayangan itu, tidak timbul, selain daripada terus-terusan menghadapi kesulitan dan keberatan pada masa yang panjang, sehingga keberatan itu menjadi biasa.
Maka bagaimanakah dipandang ini jauh dari kebenaran, sedang manusia itu pada mulanya merasa berat memperoleh makanan yang akan menge-

nyangkannya. Merasa kesulitan memakannya. Dan membiasakan diri padanya, lalu kemudian menjadi bersesuaian dengan tabiatnya. Sehingga ia tidak sabar lagi daripadanya.

"Jiwa itu membiasakan memikul apa yang dirasa berat,
sehingga apa yang dibiasakannya, menjadi terbiasa".

Artinya: apa yang dirasanya berat pada mula-mula, menjadi tabi'at pada kesudahannya. Kemudian, apabila telah diperoleh kejinakan hati dengan berdzikir kepada Allah s.w.t., niscaya terputuslah hatinya dari yang lain dari dzikir kepada Allah. Dan selain Allah 'Azza wa Jalla, itulah yang akan berpisah dengan dia ketika mati. Maka tiada kekal bersama dia didalam kubur, keluarga, harta, anak dan kekuasaan. Dan tiada yang kekal, selain daripada dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Kalau ia sudah merasa hatinya jinak dengan dzikir, niscaya bersenang-senanglah dan merasa enaklah ia dengan dzikir itu, dengan habisnya segala penghalang yang membelokkannya dari berdzikir. Karena segala keperluan yang penting dalam hidup duniawi, menghalanginya dari berdzikir kepada Allah 'Azza Jalla. Dan sesudah mati, penghalang itu tidak ada lagi. Seakan-akan ia telah memperoleh kesempatan yang penuh antaranya dan kecintaannya. Maka amat besarlah kegembiraannya dan terlepas dia dari penjara, dimana ia terlarang didalamnya menghubungi dengan apa yang menjinakkan hatinya. Karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya roh suci diilhamkan kedalam hatiku, maka cintailah apa yang engkau cinta, karena engkau akan bercerai dengan dia". Yang dimaksudkan, yaitu : tiap-tiap apa yang berhubungan dengan dunia.

Sesungguhnya itu akan fana baginya dengan mati. Seluruh manusia diatas dunia itu fana dan kekallah wajah Tuhanmu, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.

Sesungguhnya dunia itu fana dengan mati, bagi seseorang, sehingga dunia itu fana bagi dirinya sendiri ketika sampai ajalnya.

Kejinakan hati dengan dzikir, diperoleh kelazatan oleh hamba sesudah matinya, sehingga ia memperolah tempat disamping Allah 'Azza wa Jalla. Dan ia menaiki dari dzikir kepada perjumpaan dengan Allah (al-liqa'). Yang demikian itu, sesudah dikumpulkan apa yang didalam kubur dan diperoleh apa yang didalam dada. Dan tidak diingkarinya akan kekalnya dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla bersama dia sesudah mati. Kalau diingkarinya, maka dikatakannya: "Dia sudah ditiadakan, maka bagaimanakah masih kekal bersamanya dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla?"

Sesungguhnya dia tidak ditiadakan dengan ketiadaan yang mencegah dzikir, tetapi ketiadaan dari dunia, dari alam dhahir dan alam yang dapat dipersaksikan ('alamul-mulki wasy-sya-hadah). Tidak dari alam al-malakut (alam yang tidak dapat dipersaksikan dengan mata kepala). Dan ditunjuk-

kan kepada apa yang kami sebutkan itu dengan sabda Nabi s.a.w.: "Kubur itu adakalanya sebuah lobang dari lobang-lobang neraka atau sebuah taman dari taman-taman sorga". Dan dengan sabda Nabi s.a.w.: "Roh orang-orang syahid itu dalam perut burung-burung hijau" (1).
Dan dengan sabda Nabi s.a.w. kepada orang-orang kafir musyrik yang terbunuh pada perang Badr: "Hai Anu! Hai Anu!" – oleh Nabi s.a.w. disebutkan namanya – "Adakah kamu peroleh dengan sebenarnya, apa yang dijanjikan oleh tuhanmu? Adapun aku sesungguhnya telah memperoleh dengan sebenarnya, apa yang dijanjikan oleh Tuhanku".
Maka 'Umar r.a. mendengar ucapan Nabi s.a.w. tadi, lalu bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Bagaimanakah mereka itu mendengar dan betapakah mereka itu menjawab, pada hal mereka itu telah menjadi bangkai?"
Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Demi Allah, yang jiwaku didalam tanganNya: "Tidaklah kamu lebih mendengar akan perkataanku bila dibandingkan dengan mereka. Hanya mereka itu tidak sanggup menjawabnya" (2).
Dan hadits didalam sahihnya ini, adalah sabdanya s.a.w. itu terhadap orang-orang kafir musyrik. Adapun orang-orang mu'min dan orang-orang syahid, maka bersabda Nabi s.a.w.: "Roh mereka, adalah dalam perut burung-burung hijau yang bergantungan dibawah 'Arasy" (3).
Keadaan tersebut dan apa yang ditunjukkan dengan kata-kata tadi kepadanya, tidaklah meniadakan (me-nafi-kan) akan dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla. Berfirman Allah Ta'ala: "Janganlah kamu menyangka orang-orang yang terbunuh dijalan Allah itu, mati, tetapi mereka itu hidup mendapat rezeki pada sisi Tuhannya. Mereka itu gembira dengan kurnia yang diberikan Allah kepada mereka dan mereka merasa girang terhadap orang-orang yang masih tinggal dibelakang mereka .... sampai akhir ayat". – S. Ali Imran, ayat 169 dan 170.
Dan karena kemuliaan dzikru'llah 'Azza wa Jalla (dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla), maka besarlah derajat ke-syahid-an, karena yang dicari, ialah kesudahan. Dan yang dimaksudkan dengan kesudahan, ialah meninggalkan dunia dan datang kepada Allah. Dan hati itu karam dengan kecintaan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan putus segala hubungan dengan yang lain.

Kalau hamba itu sanggup menjadikan cita-citanya karam dengan kecintaan kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka ia tidak sanggup mati diatas keadaan yang demikian, selain dalam barisan perang. Dia memutuskan harapan dari nyawanya, keluarganya, hartanya dan anaknya, bahkan dari dunia seluruhnya. Dia bermaksud syahid untuk hidupnya dan dia memandang enteng pada hatinya akan hidupnya itu untuk mencintai Allah 'Azza wa

1. Dirawikan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
2. Dirawikan Muslim dari Anas.
3. Dirawikan Ibnu Majah dari Ka'ab bin Malik.

Jalla dan mencari kerelaanNya. Maka tidaklah menjuruskan diri kepada Allah, yang lebih agung dari itu.

Dan karena itulah, agungnya urusan ke-syahid-an. Dan datang padanya kelebihan-kelebihan yang tidak terhingga banyaknya.

Diantaranya, ialah tatkala syahid Abdu'llah bin 'Amr Al-Anshari pada hari perang Uhud. Maka bersabda Nabi s.a.w. kepada Jabir: "Tidakkah aku menyatakan kegembiraan kepadamu, wahai Jabir?"

Menjawab Jabir: "Ada! Diberikan engkau oleh Allah kiranya kegembiraan dengan kebajikan!"

Menyambung Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menghidupkan ayahmu. Didudukkannya dihadapanNya dan tak ada antaranya dan Allah itu tabir". Berfirman Allah Ta'ala: "Bercita-citalah kepadaKu, wahai hambaKu akan apa yang engkau kehendaki, niscaya akan Aku berikan kepadamu!"

Maka berkata orang syahid itu: "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku kedunia, sehingga aku terbunuh sekali lagi pada jalanMu dan NabiMu!"

Maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Telah dahululah hukumKu, bahwa mereka (orang-orang yang telah mati), tidak akan kembali lagi kedunia" (1).

Kemudian, terbunuh itu adalah sebab bagi kesudahan (sababu'l-khatimah) pada keadaan yang seperti ini. Karena kalau dia tidak terbunuh dan ia masih tinggal beberapa waktu, mungkin kembali kerinduan dunia kepadanya. Dan melebihi daripada apa yang menguasai pada hatinya dari dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Karena inilah, maka sangatlah ketakutan ahli-ma'rifat (ahlu'l-ma -rifah) akan kesudahan (al-khatimah) itu. Sesungguhnya hati, walaupun ia membiasakan berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, tetapi ia berbalik-balik. Tidak terlepas dari penyelewengan kepada kerinduan dunia. Dan senantiasa pada kelemahan yang meliputinya.

Apabila tergambar pada akhir keadaan, pada hatinya urusan dunia dan mempengaruhi kepadanya, lalu ia berangkat dari dunia dalam keadaan yang begini, maka mungkinlah pengaruh dunia mempengaruhi kepadanya. Lalu rindulah ia sesudah mati dan bercita-cita kembali kedunia

Yang demikian itu adalah karena sedikit ia memperoleh bahagian diakhirat. Karena manusia itu mati diatas dasar apa ia hidup dahulunya. Dan dibangkitkan diatas apa ia meninggal. Maka keadaan yang lebih menyelamatkan dari bahaya tersebut, ialah: kesudahan dengan syahid, apabila tidak ada maksud dari orang syahid itu untuk memperoleh harta atau supaya ia dikatakan: orang berani atau lain dari itu, sebagaimana tersebut pada hadits. Tetapi maksudnya adalah mencintai Allah 'Azza wa Jalla serta meninggikan KalimahNya.

Hal inilah yang dikatakan: "Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan

1. Dirawikan At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Jabir dan shahih isnadnya.

harta orang-orang yang beriman dengan memberikan sorga untuk mereka" – S. Al-Bara-ah, ayat 111.
Orang yang seperti ini, ialah orang yang menjual dunia dengan akhirat.
Dan perihal orang syahid itu, sesuai dengan maksud ucapan kita: "Laa ilaaha i'lla'llaah", karena tak ada maksudnya selain dari Allah 'Azza wa Jalla. Tiap-tiap maksud adalah disembah dan tiap-tiap yang disembah adalah tuhan. Dan orang syahid itu mengucapkan dengan lidah keadaannya (lisanu'lhal-nya) akan "Laa ilaaha i'lla'llaah", karena tak ada maksudnya, selain Allah. Dan barangsiapa mengucapkan yang demikian dengan lisannya dan tidak disokong oleh peri-halnya, maka urusannya adalah pada kehendak Allah 'Azza wa Jalla. Dan tidaklah ia aman dari bahaya. Dan karena itulah, diutamakan oleh Rasulu'llah s.a.w. akan ucapan "Laa ilaaha i'lla'llaah" dari dzikir-dzikir yang lain.
Nabi s.a.w. menyebutkan yang demikian secara mutlak pada tempat-tempat menggemarkan beribadah (tempat-tempat at-targhib). Kemudian, menyebutkan pada sebahagian tempat, akan kebenaran dan keikhlasan. Sekali Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa membaca "Laa ilaaha i'lla'llaah" dengan ikhlas (mukhlish)". Pengertian "ikhlas" ialah: perihalnya membantu akan apa yang diucapkan.
Maka bermohonlah kita kepada Allah Ta'ala, kiranya menjadikan kita pada masa kesudahan (al-khatimah), termasuk orang yang mencintai "Laa ilaaha i'lla'llaah" pada keadaan, ucapan, dhahir dan batin. Sehingga kita meninggalkan dunia, tidak menoleh kepadanya, tetapi merasa bosan dengan dunia dan ingin sekali menjumpai Allah.
Sesungguhnya barangsiapa ingin menjumpai Allah Ta'ala, niscaya Allah pun, ingin bertemu dengan dia. Dan barangsiapa tidak suka berjumpa dengan Allah, niscaya Allah tidak suka bertemu dengan dia.
Maka inilah tanda-tanda penunjuk kepada pengertian-pengertian dzikir yang tidak mungkin ditambahkan lagi dalam "Ilmu Mu'amalah".

BAB KEDUA: mengenai adab do'a, **kelebihannya dan kelebihan** sebahagian do'a yang diterima dari para shahabat, keutamaan al-istighfar dan selawat kepada Nabi s.a.w.

KEUTAMAAN DO'A

Berfirman Allah Ta'ala:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ

إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي - سورة البقرة - الآية ١٨٦

(wa idzaa sa-alaka ibaadii 'annii fa-innii qariibun ujii-bu da'watad- daa'i idzaa da'aani fal-yastajiibuu lii).
Artinya: "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepada engkau tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan do'a (permintaan) orahg yang meminta, apabila ia meminta kepadaKu. Sebab itu, perkenankanlah seruanKu!" – S. Al-Baqarah, ayat 186. Berfirman Allah Ta'ala:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ -

سورة الاعراف - الآية ٥٥

(Ud'uu rab-bakum tadlar-ru'an wa khuf-yatan innahuu laa yu-hibbul-mu'-ta-diin).
Artinya: "Bermohonlah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan rahasia (suara jiwa). Sesungguhnya Tuhan itu tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas". – S. Al-A'raf, ayat 55. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan Tuhan kamu berfirman: "Mendo'alah kepadaKu, nanti Kuperkenankan (permintaan) kamu itu! Sesungguhnya orang yang menyombongkan dirinya dari menyembah Aku, akan masuk neraka jahannam dengan kehinaan". – S. Al-Mu'min ayat 60. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Katakan! Serulah Allah atau serulah Rahman. Mana saja (nama Allah) yang kamu seru. Dia mempunyai nama-nama yang baik". S. Al-Isra', ayat 110.
Diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi s.a.w. bahwa Nabi s.a.w. membaca:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

(Ud'uuni astajib lakum) – S. Al-Mu'min, ayat 60.
Artinya: "Mendo'alah kepadaKu, nanti Kuperkenankan (permitaan) kamu itu" .... sampai akhir ayat. Bersabda Nabi s.a.w. "Doa itu otak

ibadah" (1).
Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia pada Allah 'Azza wa Jalla, selain dari pada do'a" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya hamba itu, tidak disalahkannya dari do'a oleh salah satu dari tiga: adakalanya dosa yang diampunkan , adakalanya disegerakan dan adakalanya kebajikan yang disimpan baginya".
Berkata Abu Dzar r.a.: "Mencukupilah dari do'a bersama kebajikan, akan apa yang mencukupkan makanan dari garam". Bersabda Nabi s.a.w.: "Mintalah pada Allah Ta'ala dari kurniaNya! Maka sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai diminta. Dan yang terutama dari ibadah, ialah menantikan kelapangan" (3).

ADAB DO'A: Adalah sepuluh:

Pertama: memilih waktu mulia untuk berdo'a, seperti hari 'Arafah dari tahunan, bulan Ramadlan dari bulanan, hari Jum'at dari mingguan, waktu sahur dari sa'at-sa'at malaman. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan diwaktu sahur (ujung malam), mereka berdo'a memohonkan ampun". – S. Adz-Dzariyat, ayat 18. Bersabda Nabi s.a.w.: "Allah Ta'ala turun pada tiap-tiap malam kelangit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang penghabisan. Maka berfirman Allah Ta'ala: "Barangsiapa meminta (berdo'a) padaKu, maka akan Aku terima do'anya itu. Barangsiapa meminta padaKu, maka akan Aku berikan. Dan barangsiapa meminta ampun padaKu, maka Aku ampunkan dosanya" (4).
Ada orang mengatakan, bahwa Nabi Ya'qub a.s. sesungguhnya bersabda: "Akan aku meminta ampun pada Tuhanku bagimu", untuk ia berdo'a pada waktu sahur. Maka orang mengatakan, bahwa ia bangun pada waktu sahur mendo'a dan anak-anaknya meng-amin-kan dibelakangnya. Maka diwahyukan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepadanya: "Sesungguhnya telah Kuampunkan dosa mereka dan Kujadikan mereka menjadi nabi".
Kedua: mengambil segala hal-keadaan yang mulia. Berkata Abu Hurairah r.a.: "Sesungguhnya pintu-pintu langit itu terbuka ketika bergerak segala barisan pada jalan Allah Ta'ala (sabili'llah), ketika turun hujan dan ketika didirikan shalat-shalat fardlu. Dari itu, ambillah kesempatan mendo'a padanya!"
Berkata Mujahid: "Sesungguhnya shalat itu ditentukan pada sa'at-sa'at yang baik. Maka haruslah kamu mendo'a dibelakang shalat-shalat itu!"

---

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Anas, hadits qharib.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, hadits qharib.
3. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud.
4. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

Bersabda Nabi s.a.w.: "Do'a diantara adzan dan iqamah, tidak akan ditolak" (1).
Bersabda pula Nabi s.a.w.: "Orang yang berpuasa, tidak akan ditolak do'anya" (2).
Pada hakikatnya, waktu mulia itu kembali pula kepada hal-keadaan mulia. Karena waktu sahur adalah waktu kebersihan hati, keikhlasan dan kosongnya dari segala gangguan.
Hari 'Arafah dan hari Jum'at adalah waktu berkumpul segala cita-cita dan hati tolong-menolong dengan memperoleh hujan rahmat dari Allah 'Azza wa Jalla. Maka inilah salah satu sebab kemuliaan waktu, selain dari rahasia-rahasia yang ada padanya, yang tidak dapat dilihat oleh manusia.
Dan keadaan sujud juga lebih wajar untuk dikabulkan do'a. Berkata Abu Hurairah r.a.: "Bersabda Nabi s.a.w.: "Hamba yang paling dekat dengan Tuhannya, ialah orang yang sujud. Dari itu, perbanyakkanlah do'a pada sujud!" (3).
Diriwayatkan Ibnu 'Abbas r.a. dari Nabi s.a.w. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya dilarang aku membaca Al-Qur-an sedang ruku' atau sujud. Adapun ruku', maka agungkanlah Tuhan yang Mahatinggi padanya. Adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah dengan do'a padanya, karena do'a itu layaklah diterima bagimu".
Ketiga: mendo'a itu dengan menghadap kiblat dan mengangkatkan kedua tangan, dimana kelihatan putih kedua ketiaknya. Diriwayatkan Jabir bin Abdu'llah, bahwa Rasulu'llah s.a.w.: "datang ketempat wuquf di 'Arafah dan menghadap kiblat serta senantiasa ia mendo'a, sehingga terbenamlah matahari" (4).
Berkata Salman: "Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Bahwa Tuhanmu itu hidup, lagi mahapemurah. Ia malu kepada hambaNya apabila mereka mengangkatkan tangan kepadaNya, bahwa ditolaknya dengan tangan kosong"(5).
Diriwayatkan Anas, bahwa Nabi s.a.w.: "mengangkatkan kedua tangannya, sehingga kelihatan putih kedua ketiaknya, pada do'a dan ia tidak meng-isyaratkan dengan jarinya" (6).
Diriwayatkan Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi s.a.w. lalu pada orang yang sedang berdo'a dan meng-isyaratkan dengan kedua jari telunjuknya. Lalu bersabdalah Nabi s.a.w.: "Esa–Esa!" Artinya: dicukupkan dengan satu telunjuk saja.
Berkata Abu'd-Darda' r.a.: "Angkatlah segala tangan itu, sebelum dirantai dengan rantai!"

1. Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan Anas.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.
3. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
4. Dirawikan Muslim dari Jabir.
5. Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dipandangnya hadits hasan.
6. Dirawikan Muslim dari Anas.

Kemudian, seyogialah disapukan muka dengan kedua tangan pada akhir do'a. Berkata Umar r.a.: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila memanjangkan kedua tangannya pada do'a, tidak menarikkannya sebelum menyapukan mukanya dengan kedua tangan itu" (1).
Berkata Ibnu 'Abbas: "Adalah Nabi s.a.w. apabila mendo'a, merapatkan kedua tapak tangannya dan membuat perut kedua tapak tangan itu mengiringi mukanya" (2).
Itulah keadaan tangan dan tidak mengangkatkan mata kelangit. Bersabda Nabi s.a.w.: "Hendaklah dicegah orang-orang banyak itu daripada mengangkatkan matanya kelangit ketika mendo'a atau hendaklah mata itu dipincingkan!" (3).
Keempat: merendahkan suara, antara merendahkan benar dan mengeraskan. Karena diriwayatkan, bahwa Abu Musa Al- Asy-'ari berkata: "Kami datang bersama Rasulu'llah s.a.w. Tatkala kami telah dekat dengan Madinah, lalu beliau bertakbir dan manusia ramaipun bertakbir dan mengeraskan suaranya. Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Wahai manusia! Sesungguhnya yang engkau serukan itu, tidaklah tuli dan jauh. Sesungguhnya yang engkau serukan (engkau mendo'a padaNya) adalah diantara kamu dan leher kenderaan kamu" (4).
Berkata 'A' isyah r.a. tentang firman Allah 'Azza wa Jalla:

(Wa laa tajhar bishalaatika wa laa tukhaafit bihaa". – S. Al-Isra', ayat 110. Artinya: "Janganlah engkau keraskan suara dengan shalatmu dan jangan (pula) diam saja". – Ya'ni: dengan do'amu. Dan telah dipujikan Allah 'Azza wa Jalla akan nabiNya Zakaria a.s., dimana Ia berfirman: "Ketika ia berseru kepada Tuhannya, dengan suara yang lembut (berbisik)". – S. Maryam, ayat 3. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan rahasia (suara jiwa") S. Al-A'raf, ayat 55.
Kelima: tidak memaksakan diri dengan susunan yang bersajak pada do'a. Karena keadaan orang yang mendo'a itu, sewajarnyalah dengan keadaan merendahkan diri. Dan memberatkan diri dengan yang tersebut tadi, tidaklah bersesuaian. Bersabda Nabi s.a.w.: "Akan ada suatu golongan, yang melewati batas pada do'a". Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan rahasia (suara-jiwa); sesungguhnya Tuhan itu tidak menyukai orang-orang yang

1. Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya hadits gharib.
2. Dirawikan Ath-Thabrani dengan sanad dla'if.
3. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
4. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.

melanggar batas". – S. Al-A'raf, ayat 55. Ada yang mengatakan: maksudnya ialah memberatkan diri dengan bersajak.
Yang lebih utama, ialah tidak melampaui do'a-do'a yang datang dari Nabi s.a.w., shahabat dan tabi'in (do'a yang ma'tsur). Kadang-kadang orang yang mendo'a itu melewati batas pada do'anya. Lalu meminta apa yang tidak dikehendaki oleh kemuslihatannya. Dari itu, maka tidak seorangpun yang dapat menyusun do'anya dengan baik.
Karena itulah, diriwayatkan dari Mu'az r.a., bahwa ulama itu diperlukan dalam sorga, karena dikatakan kepada penduduk sorga: "Bercita-citalah! "Maka mereka tiada tahu, bagaimana bercita-cita itu, sebelum mereka mempelajari dari para ulama. Bersabda Nabi s.a.w.: "Awaslah bersajak pada do'a! Memadailah seorang kamu mengatakan dalam do'anya: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku meminta padaMu sorga dan yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan. Aku berlindung dengan Engkau dari neraka dan yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan perbuatan" (1).
Dalam suatu hadits, tersebut: "Akan datang suatu kaum yang melampaui batas pada do'a dan bersuci".
Setengah salaf, lalu pada seorang tukang pangkas, yang berdo'a dengan bersajak, maka ditegurnya: "Adakah engkau begitu bersusah-payah menyusun kata kepada Allah? Sesungguhnya aku mengaku sudah melihat seorang kekasih bangsa 'Ajam (bukan 'Arab), mendo'a dan tidak melebihkan ucapannya dari: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah kami orang yang baik! Wahai Allah Tuhanku! Janganlah Engkau siarkan keburukan kami pada hari kiamat! Wahai Allah Tuhanku! Berilah kepada kami taufik bagi kebajikan!" Dan manusia ramai mendo'a dari tiap-tiap sudut dibelakangnya dan dia dikenal dengan keberkatan do'anya".
Berkata setengah mereka: "Berdo'alah dengan lidah kehinaan dan kejahatan, tidak dengan lidah kefasihan dan kelancaran kata-kata!" Dan dikatakan, bahwa para ulama dan segolongan orang-orang shalih (al-ab-dal), tidak melebihkan pada do'anya diatas tujuh perkataan atau kurang lagi. Dan dibuktikan untuk itu dengan penghabisan surat "Al-Baqarah". Karena Allah Ta'ala tidak menerangkan dari hal do'a-do'a hambaNya pada suatu tempatpun yang lebih banyak dari itu.
Ketahuilah, bahwa yang dimaksud dengan "sajak", ialah: memberatkan do'a dengan penyusunan kata-kata, yang mana, demikian itu tidak bersesuaian dengan kerendahan dan kehinaan diri. Kecuali, pada do'a-do'a yang diterima dari Rasulu'llah s.a.w. itu, kalimat-kalimat yang berseimbangan (berwazan). Tetapi tidaklah secara memberatkan, seperti bacaan (do'a) Nabi s.a.w.:

1. Kata Al-Iraqi, hadits ini gharib.

أَسْأَلُكَ الْأَمْنَ يَوْمَ الْوَعِيْدِ وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُوْدِ مَعَ الْمُقَرَّبِيْنَ
الشُّهُوْدِ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ الْمُوْفِيْنَ بِالْعُهُوْدِ إِنَّكَ رَحِيْمٌ وَدُوْدٌ
وَأَنَّكَ تَفْعَلُ مَا تُرِيْدُ.

(As-aluka'l-amna jauma'l-wa'iid, wa'lja'nnata jauma'l-khuluud, ma'al-muqar-rabiina-sy-syu-huud, wa'rru'kka'is-sujuud, al-muufiina bi'l-'u-huud, i'nnaka rahiimu'wwaduud, wa a'nnaka taf'alu maaturiid). Artinya: "Aku meminta padaMu keamanan pada hari yang dijanjikan azab, balasan dari dosa (jauma'l-wa'iid), aku meminta sorga pada hari kekekalan, bersama orang-orang yang didekatkan, lagi yang menyaksikan, orang-orang yang ruku' dan sujud, orang-orang yang menepati dengan janji-janji yang dijanjikan. Sesungguhnya Engkau mahapengasih, lagi penyayang. Dan sesungguhnya Engkau berbuat apa yang Engkau kehendaki!" (1).

Dan contoh-contoh yang lain seperti itu.

Maka hendaklah dibatasi kepada do'a-do'a yang diterima dari Nabi s.a.w., shahabat dan tabi'in. Atau bermohon dengan lidah kerendahan dan ketundukan hati, tanpa bersajak dan memberatkan (taka'lluf).

Maka merendahkan diri itu, adalah dikasihi oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Keenam: merendahkan diri dan khusyu' serta gemar dan takut (kepada Allah Ta'ala). Berfirman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya mereka telah berlomba-lomba dalam usaha-usaha kebaikan dan mereka mendo'a kepada kami dengan pengharapan dan perasaan takut" – S. Al-Anbia, ayat 90. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan rahasia (suara jiwa)". – S. Al-A'raf, ayat 55. Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila dikasihi oleh Allah seseorang hamba, niscaya dicobanya, sehingga terdengar ia merendahkan diri (at-tadla'rru')" (2).

Ketujuh: menetapkan hati dengan mendo'a dan meyakini akan diterima serta membenarkan harapan pada do'a itu. Bersabda Nabi s.a.w.: "Janganlah diucapkan oleh seseorang kamu apabila mendo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah dosaku, kalau Engkau kehendaki! Wahai Allah Tuhanku! Kasihanilah aku, kalau Engkau kehendaki!", untuk menetapkan hati (men-azamkan) permintaan itu. Karena sesungguhnya tak ada yang memaksakan Allah Ta'ala" (3).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila berdo'a seorang kamu, maka hendaklah ia membesarkan keinginan, karena tiada akan menyamai keagunganNya oleh sesuatu". Bersabda Nabi s.a.w.: "Mendo'alah kepada Allah dan kamu meyakini akan diterima! Dan ketahuilah, bahwa Allah 'Azza wa Jalla

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.
2. Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Anas.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

tiada akan menerima do'a dari hati yang lalai" (1).
Berkata Sufyan bin'Uyainah:"Tidaklah dilarang seseorang kamu dari do'a, apa yang diketahuinya dari dirinya. Maka sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menerima do'a makhluk yang terjahat, yaitu Iblis yang telah dikutuki Allah –, karena Iblis itu berkata: "Wahai Tuhanku! Beri tangguhlah aku sampai kepada hari mereka dibangkitkan". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang diberi tangguh" – S. Al-Hijr, ayat 36 – 37.
Kedelapan: bersungguh-sungguh pada mendo'a dan mengulang-ulanginya tiga kali. Berkata Ibnu Mas'ud: "Adalah Nabi s.a.w. apabila mendo'a, ia mendo'a tiga kali dan apabila meminta, ia meminta tiga kali" (2).
Dan seyogialah ia tidak merasa lambat diterima do'anya itu, karena sabda Nabi s.a.w.: "Akan diterima do'a seseorang kamu, selama tidak minta disegerakan, dimana ia mengatakan: "Aku telah mendo'a, maka do'aku tidak diterima". Apabila engkau mendo'a, maka mintalah banyak-banyak pada Allah, karena sesungguhnya engkau mendo'a pada Allah yang Mahapemurah" (3).
Berkata sebahagian mereka: "Sesungguhnya aku meminta pada Allah 'Azza wa Jalla suatu keperluan, sejak duapuluh tahun yang lampau dan tidak dikabulkanNya do'aku itu, sedang aku mengharap akan dikabulkan. Dan aku meminta pada Allah Ta'ala kiranya dianugerahiNya aku taufiq untuk meninggalkan apa yang tidak penting bagiku".
Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila meminta seseorang kamu pada Tuhannya sesuatu permintaan, maka dimintanya pengabulan. Dari itu, hendaklah dibacakan:

(Alhamdu li'llaahi'lladziibi ni'matihi tati'mmu 'sh-shaalihaat".
Artinya: "Segala pujian bagi Allah, dimana dengan ni'matNya, sempurnalah segala yang baik". Barangsiapa terlambat sesuatu dari permintaan itu kepadanya, maka hendaklah dibacakan:

(Alhamdu li'llaahi 'alaa ku'lli haal). Artinya: "Segala pujian bagi Allah diatas segala hal keadaan" (4).

---

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Muslim.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
4. Dirawikan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

Kesembilan: do'a itu dimulai dengan menyebutkan (berdzikir) akan Allah 'Azza wa Jalla. Maka janganlah dimulainya dengan meminta. Berkata Salmah bin Al-Akwa': "Belum pernah aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. memulai do'anya, selain dimulainya dengan membacakan:

(Subhaana ra'bbia'l-aliyyi'l-a'la'l-wahhaab).
Artinya: "Mahasuci Tuhanku yang tertinggi, mahatinggi, yang mahapemberi".
Berkata Abu Sulaiman Ad-Darani r.a.: "Barangsiapa bermaksud meminta pada Allah sesuatu keperluan, maka hendaklah dimulainya dengan selawat kepada Nabi s.a.w. Kemudian dimintanya akan keperluannya itu. Kemudian disudahinya dengan selawat kepada Nabi s.a.w. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menerima akan dua selawat itu dan Dia mahapemurah daripada meninggalkan (tidak menerima) akan do'a, diantara kedua selawat tadi".
Diriwayatkan pada suatu hadits dari Rasulu'llah s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila kamu meminta pada Allah 'Azza wa Jalla suatu keperluan, maka hendaklah kamu mulai dengan selawat kepadaku. Sesungguhnyalah Allah 'Azza wa Jalla mahapemurah, daripada dimintakan padaNya dua keperluan lalu diterimaNya yang satu dan ditolaknya yang lain". Diriwayatkan hadits tersebut oleh Abu Thalib Al-Makki
Kesepuluh: adab batin. Itulah yang pokok pada diterima do'a, yaitu: taubat, mengembalikan segala hak orang yang teraniaya dan menghadapkan jiwa raga kepada Allah 'Azza wa Jalla, dengan seluruh kemauan hati. Maka itulah sebab yang mendekatkan kepada diterima do'a
Diriwayatkan dari Ka'b Al-Ahbar, bahwa ia mengatakan: "Telah mendapat malapetaka manusia dengan kemarau yang hebat pada masa Musa a.s. Lalu keluarlah Musa a.s. bersama Bani Israil, meminta hujan pada Allah Ta'ala. Mereka tidak diturunkan hujan. sehingga Musa a.s. keluar tiga kali dan tidak juga diturunkan hujan.
Maka diwahyukan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada Musa a.s.: "Aku tidak menerima do'amu dan do'a orang-orang bersamamu, karena pada kamu ada orang yang suka menceriterakan kekurangan orang (lalat-merah)".
Maka bermohon Musa a.s.: "Wahai Tuhanku! Siapakah dia itu, supaya kami keluarkan dia dari kami?"
Maka diwahyukan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada Musa a.s.: "Hai Musa! Aku larang kamu semuanya dari lalat merah (nammam) dan Aku lah Nammam".
Lalu bersabda Musa a.s. kepada Bani Israil: "Tobatlah kamu semuanya

kepada Tuhanmu dari lalat merah itu!" Maka bertobatlah mereka, lalu diturunkan oleh Allah Ta'ala hujan kepada mereka".
Berkata Sa'id bin Jubair: "Datanglah musim kemarau kepada manusia pada masa salah seorang dari raja-raja Bani Israil. Lalu mereka meminta hujan. Maka bersabdalah raja itu kepada Bani Israil: "Hendaklah kiranya diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada kita hujan atau kita sakiti Allah itu."
Lalu ditanyakan raja tadi: "Bagaimanakah kita sanggup menyakitkanNya, sedang Dia dilangit?"
Maka menjawab raja itu: "Bunuhlah wali-wali dan orang-orang yang mentaatiNya. Maka yang demikian itu adalah menyakitkanNya". Maka diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada mereka itu hujan.
Berceritera Sufyan Ats-Tsuri: "Sampai kepadaku ceritera, bahwa kaum Bani Israil mengalami kemarau tujuh tahun lamanya. Sehingga mereka memakan bangkai dari tempat-tempat sampah dan memakan anak-anak kecil.
Dalam keadaan yang demikian itu, lalu mereka dibawa kebukit-bukit. Mereka itu menangis dan merendahkan diri kepada Allah Ta'ala. Maka diwahyukan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada nabi-nabi mereka a.s.: "Kalau berjalanlah kamu kepadaKu dengan tapak-kakimu, sehingga pecahlah lutut-lututmu, sampailah tangan-tanganmu kepuncak langit dan penatlah lidah-lidahmu dari mendo'a, tetapi Aku tidak akan mengabulkan orang yang berdo'a dari kamu dan tidak akan mengasihi orang yang menangis dari kamu sebelum kamu, sebelum kamu mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi kepada pemiliknya".
Lalu mereka laksanakan pengembalian hak itu, maka mereka pun diturunkan hujan dari hari itu juga".
Berceritera Malik bin Dinar: "Manusia Bani Israil mendapat musibah (bencana) kemarau, lalu keluar mereka berkali-kali meminta hujan. Maka diwahyukan oleh Allah 'Azza wa Jalla pada Nabi mereka, supaya memberi tahukan kepada mereka, yang maksudnya: "Sesungguhnya kamu semua keluar kepadaKu dengan badan najis. Kamu angkatkan kepadaKu tapak-tangan, yang telah kamu tumpahkan darah dengan dia. Kamu isikan penuh perutmu dengan yang haram. Sekarang telah bersangatan benar amarahKu kepadamu dan kamu tidak bertambah dekat kepadaKu, melainkan bertambah jauh".
Berkata Abu'sh-shiddiq An - Naji: "Nabi Sulaiman a.s. keluar berdo'a meminta hujan. Maka lalulah ia dekat seekor semut yang terlentang, belakangnya diatas tanah, mengangkatkan segala kakinya kelangit, seraya mendo'a: "Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya kami adalah suatu makhluk dari makhlukMu dan tiada merasa cukup tanpa rezeki yang Kamu berikan. Maka janganlah Engkau binasakan kami dengan dosa yang diperbuat oleh selain kami!"
Maka bersabda Sulaiman a.s. kepada rombongannya: "Pulanglah!

Sesungguhnya kamu telah diberikan hujan dengan do'a dari selain kamu!"
Berkata Al-Auza'i: "Serombongan manusia keluar meminta hujan (istis-qa'). Maka bangunlah dalam rombongan mereka, Bilal bin Sa'd. Lalu memujikan Allah Ta'ala dan menyanjungNya. Kemudian berkata: "Wahai rombongan orang yang telah hadir! Tidakkah kamu mengaku kepada Allah Ta'ala dengan perbuatan jahat?"
Lalu mereka itu menjawab: "Ya Allah Tuhanku! Benar!"
Maka berdo'a Bilal bin Sa'd: "Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya kami telah mendengar Engkau berfirman:

مَاعَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ سَبِيْلٍ - سورة البراءة - الآية ٩١

(Maa 'ala'l-muhsiniina min sabiil". – S. Al-Baraah, ayat 91 Artinya: "Tidak ada jalan terhadap orang-orang yang berbuat kebaikan (untuk menyalahkannya)". Kami telah mengaku, berbuat kejahatan, maka adakah pengampunan Engkau, selain kepada orang-orang yang seperti kami? Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah kami, kasihanilah kami dan turunkanlah kepada kami hujan!" Maka Bilal mengangkatkan kedua tangannya dan orang banyakpun mengangkatkan tangannya. Maka turunlah hujan kepada mereka".
Dikatakan kepada Malik bin Dinar: "Do'akanlah pada Tuhanmu bagi kami!"
Maka menjawab Malik: "Sesungguhnya kamu memperlambatkan turunnya hujan dan aku memperlambatkan pencegahannya".
Diriwayatkan, bahwa Isa a.s. keluar meminta hujan. Maka tatkala mereka itu telah bosan, lalu bersabda Isa a.s.: "Siapa dari kamu yang berbuat dosa, pulanglah! "Maka pulanglah mereka itu semuanya dan tak ada yang tinggal bersama Isa a.s. pada lapangan yang kering itu, selain seorang saja. Lalu bersabda Isa a.s. kepadanya: "Adakah engkau berdosa?" Maka menjawab orang yang seorang itu: "Demi Allah, aku tak tahu sedikitpun bahwa aku berdosa, kecuali pada suatu hari aku mengerjakan shalat, maka lalulah dekatku seorang wanita. Lalu aku menoleh kepadanya dengan mataku ini. Sewaktu wanita itu melintasi aku, maka aku masukkan jariku kedalam mataku, kemudian aku tarikkan kembali dan aku ikuti lagi wanita itu dengan mataku".
Maka bersabda Isa a.s. kepadanya: "Berdo'alah kepada Allah, supaya aku membaca "amin" kepada do'amu!"
Diterangkan, bahwa orang itu lalu mendo'a, maka menampaklah awan hitam dilangit, kemudian langit itu mencurahkan hujan. Merekapun memperoleh air.
Berkata Yahya Al-Ghassani: "Telah ditimpakan kemarau kepada manusia pada masa Daud a.s. Maka mereka memilih tiga orang dari ulamanya, lalu keluar meminta hujan untuk mereka. Berdo'a seorang dari yang tiga

itu: "Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya Engkau telah menurunkan dalam Taurat Engkau, bahwa kami mema'afkan orang yang berbuat kezaliman kepada kami. Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya kami telah berbuat kezaliman terhadap diri kami sendiri, maka ma'afkanlah kami!"

Berdo'a ulama yang kedua: "Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya telah Engkau turunkan dalam Taurat Engkau, bahwa kami memerdekakan budak-budak kami. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya kami adalah budak Engkau, maka merdekakanlah kami!"

Berdo'a ulama yang ketiga: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya telah Engkau turunkan dalam Taurat Engkau, bahwa tidaklah kami menolak orang-orang miskin apabila mereka berdiri dipintu-pintu kami. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya kami adalah orang-orang miskin Engkau, kami berdiri dipintu Engkau. Maka janganlah Engkau tolak do'a kami!"

Maka hujanpun diturunkan kepada mereka.

Berkata 'Atha' As-Salmi: "Kami tidak diberikan hujan, lalu kami keluar meminta hujan. Tiba-tiba kami bertemu dengan Sa'dun Gila (Al-Majnun) dipekuburan. Maka ia melihat kepadaku, seraya berkata: "Hai 'Atha'! Adakah ini hari kebangkitan atau dikumpulkan apa yang dalam kubur?" Maka aku menjawab: "Tidak! Hanya kami tidak diturunkan hujan, maka kami keluar meminta hujan".

Lalu bertanya Sa'dun Gila: "Dengan hati bumi atau dengan hati langit?" Aku menjawab: "Dengan hati langit!"

Maka menyambung Sa'dun: "Amat jauh itu, hai 'Atha'! Katakanlah kepada orang-orang yang tekebur itu: "Janganlah kamu tekebur! "Karena yang mengecam itu melihat". Kemudian ia menoleh kelangit dengan matanya, seraya mendo'a: "Wahai Tuhanku, yang mengaturku dan yang memerintahkanku! Janganlah Engkau binasakan negeri Engkau disebabkan dosa hamba Engkau! Tetapi dengan rahasia-yang tersembunyi dari nama-nama Engkau dan apa yang disembunyikan oleh hijab-hijab dari segala rahmat Engkau, tidaklah lain, melainkan kiranya Engkau sirami kami dengan air yang banyak membanjir, yang hiduplah hamba-hambaMu dengan air itu dan yang menghilangkan kehausan negeri dengan dia. Wahai kiranya Yang Mahakuasa atas segala sesuatu!" Berkata 'Atha' seterusnya: "Maka belum lagi habis kata-kata itu diucapkan, lalu mengguruhlah langit dan kilat sambung-menyambung dan turunlah hujan, seperti dicurahkan dari langit. Maka Sa'dun berpaling, seraya bermadah:

> "Beroleh kemenangan orang zahid dan 'abid,
> mereka melaparkan perut karena Tuhannya.
> Tidak menidurkan mata yang sakit karena cinta,
> maka lalulah malam, sedang mereka berjaga-jaga.
> Disibukkan mereka oleh ibadah kepada Allah Ta'ala,
> sampai orang menyangka, diantara mereka ada yang gila ...."

Berkata Ibnu'l-Mubarak: "Aku datang ke Madinah pada tahun kemarau benar. Maka keluarlah manusia meminta hujan. Lalu akupun keluar bersama mereka. Tiba-tiba datanglah seorang budak hitam, dengan memakai dua helai kain kasar. Dia bersarung dengan yang sehelai dan yang sehelai lagi diletakkannya diatas bahunya. Ia duduk dekatku, maka aku dengar ia mendo'a: "Wahai Tuhanku! Adakah Engkau jadikan segala wajah, yang banyak dosa dan perbuatan jahat pada sisiMu? Telah Engkau tahan hujan dari langit untuk Engkau ajarkan hambaMu dengan yang demikian. Maka aku bermohon pada Engkau, wahai yang mahapenyantun, yang mempunyai belas-kasihan! Wahai yang tidak dikenal hamba daripadaNya selain kebaikan. Kiranya menurunkan hujan kepada mereka, jam demi jam!"
Maka terus-meneruslah budak hitam itu mengucapkan: jam demi jam, sehingga langit berpakaian dengan mendung dan turunlah hujan dari segala penjuru.
Berkata Ibnu'l-Mubarak: "Aku pergi kepada Al-Fudlail, maka ia bertanya: "Mengapakah aku melihat engkau susah?" Lalu aku menjawab: "Ada suatu hal yang telah dialami oleh orang lain, lebih dahulu dari kami. Maka dapat diatasinya, tetapi kami tidak". Lalu aku ceriterakan kepadanya ceritera itu. Maka berteriaklah Al-Fudlail, seraya jatuh pingsan".
Diriwayatkan, bahwa Umar bin Al-Khaththab r.a. meminta hujan dengan 'Abbas r.a. Sewaktu Umar telah selesai dari do'anya, lalu mendo'a 'Abbas: "Ya Allah Tuhanku! Sesungguhnya tidaklah turun bencana dari langit, selain disebabkan dosa. Dan dosa itu tidak akan hilang, selain dengan taubat. Dan orang banyak telah menghadapkan wajahnya kepada Engkau, disebabkan aku, karena kedudukanku dari Nabi Engkau s.a.w.! Inilah tangan kami, kami angkatkan kepada Engkau dengan segala dosa dan kami telah nasehat-menasehati sesama kami dengan taubat! Engkaulah penggembala, yang tidak menyia-nyiakan yang telah hilang dan tidak meninggalkan yang sudah pecah dirumah yang disia-siakan. Sesungguhnya yang kecil, telah merendakan diri, yang besar telah berperasaan halus. Telah meninggilah suara dengan pengaduan dan Engkau mengetahui akan rahasia dan yang tersembunyi. Wahai Allah Tuhanku! Maka turunkanlah hujan dengan rahmatMu, sebelum mereka berputus asa. Lalu binasalah mereka. Sesungguhnya, tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, selain orang-orang kafir".
Berkata Umar r.a. seterusnya: "Belum lagi habis perkataannya, lalu terangkatlah langit seperti bukit-bukit".

=====

KEUTAMAAN SELAWAT KEPADA RASULU'LLAH S.A.W. DAN KELEBIHAN RASULU'LLAH S.A.W.

Berfirman Allah Ta'ala: إِنَّ اللهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا

صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا - سورة الاحزاب - الآية ٥٦

(Innallaaha wa malaa-ikatahu yushalluuna 'alan-nabiyyi ya-ayyuhalla dziina aa manuu shalluu 'alaihi wa sallimuu tasliimaa).

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikatNya menyampaikan rahmat (selawat) kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menyampaikan selawat dan salam kepadanya dengan sepenuh kehormatan!" – S. Al-Ahzab, ayat 56. Diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w.: "datang pada suatu hari dan kegembiraan menampak pada wajahnya. Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya datang kepadaku Jibril a.s. seraya berkata: "Apakah tak rela engkau, wahai Muhammad, bahwa tidak mengucapkan satu selawat oleh seseorang dari umat engkau kepada engkau, melainkan aku berdo'a (meminta rahmat) kepadanya sepuluh kali? Dan tidak mengucapkan salam seseorang dari umat engkau kepada engkau, melainkan aku mengucapkan salam (meminta kesejahteraan) kepadanya sepuluh kali?" (1).

Bersabda Nabi s.a.w.:"Barangsiapa berselawat kepadaku,niscaya malaikat berselawat (mendo'akan rahmat) kepadanya, akan apa yang ia telah selawatkan kepadaku. Maka hendaklah ia sedikitkan atau banyakkan ketika itu!" Bersabda Nabi s.a.w.: "Manusia yang paling utama bagiku, ialah yang paling banyak berselawat kepadaku" (2).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Cukuplah kikir seorang mu'min, bahwa disebutkan aku padanya, maka ia tidak berselawat kepadaku" (3).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Banyakkanlah berselawat kepadaku pada hari Jum'at!" Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa berselawat kepadaku dari umatku, niscaya dituliskan baginya sepuluh kebajikan dan dihapuskan daripadanya sepuluh kejahatan". Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca, ketika mendengar adzan dan iqamah:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ صَلِّ
عَلٰى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ وَأَعْطِهِ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ
وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ وَالشَّفَاعَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

(Allaahu'mma ra'bba haadzihi'dda'wati'ttaa-mmati wa'sh-shalaati'l-qaa-imah, sha'lli 'alaa Muhamamadin 'abdika wa rasulik. Wa a'thihi'lwasiilata

---

1. Dirawikan An-Nata-i dan Ibnu Hibban dari Abu Thalhah dengan isnad baik.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud.hadits ini baik dan gharib.
3. Dirawikan Qasim bin Ashbagh dari Al-Hasan bin Ali.

wa'l-fadiilata wa'ddarajata'rrafiiah,wa'sy-syafaa'ata yauma'l-q... ...ang
caya bertempatlah syafa'atku baginya". (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa mengucapkan selawat
didalam kitab (suatu tulisan), niscaya senantiasalah malaikat mengucapka...
istighfar (meminta ampun) untuknya, selama namaku ada pada kitab itu"
(2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya dibumi itu ada malaikat-malaikat yang berjalan keliling yang menyampaikan salam dari umatku kepadaku".
Bersabda Nabi s.a.w.: "Tidaklah seseorang yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan dikembalikan oleh Allah kepadaku rohku, sehingga aku menjawab salam kepadanya" (3).
Ditanyakan kepada Nabi s.a.w.: Wahai Rasulu'llah! Bagaimanakah kami berselawat kepadamu?"
Menjawab Nabi s.a.w.: "Bacalah: "Allaahu'mma sha'lli 'alaa Muhammaddin 'abdika wa 'alaa aalihi wa azwaajihi wa dzurriyyaatihi, kamaa sha'llaita'alaa Ibraahiima wa-aali Ibraahiim, wa baarik 'alaa Muhammadin wa azwaajihi wa dzurriyyaatihi, kamaa baarakta'alaa Ibraahiima wa-aali Ib-raahiim, i'nnaka hamiidu'mmajiid" (4).
Diriwayatkan, bahwa 'Umar bin Al-Khaththab r.a. terdengar menangis setelah wafat Rasulu'llah s.a.w., seraya mengatakan: "Demi ibu-bapaku, wahai Rasulullah! Sesungguhnya adalah suatu yang baru lagi mulia (agama Islam), engkau berpidato dihadapan manusia untuk yang baru itu. Tatkala manusia bertambah banyak, engkau ambil mimbar untuk engkau perdengarkan kepada mereka. Maka amat sedihlah yang baru itu berpisah dengan engkau, sehingga engkau letakkan tangan engkau diatasnya, maka barulah ia tentram. Umatmu adalah lebih utama merindukan engkau, karena engkau berpisah dengan mereka.
Demi ibu-bapaku, wahai Rasulu'llah, Sesungguhnya telah sampai kelebihan engkau pada sisiNya, bahwa dijadikanNya tha'at kepada engkau akan tha'at kepadaNya. Berfirman Ia 'Azza wa Jalla: "Barangsiapa mentha'ati Rasul itu, sesungguhnya dia telah mentha'ati Allah". – S. An-Nisa, ayat 80.
Demi ibu-bapaku, wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya telah sampai kelebihan engkau pada sisiNya, dengan dikabarkanNya kepada engkau akan dima'afkanNya engkau, sebelum Ia mengabarkan kepada engkau dengan dosa. Maka berfirman Ia yang Mahatinggi: "Telah dima'afkan Allah engkau! Mengapa engkau izinkan mereka (tinggal?)" – S.

1. Arti do'a tersebut, ialah: "Wahai Allah Tuhanku, yang memiliki do'a yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berilah rahmat kepada Muhammad hambaMu dan rasulMu! Anugerahilah kepadanya jalan (al-wasilah), kelebihan, derajat tinggi dan syafa'at pada hari kiamat!"
   Hadits ini dirawikan Al-Bukhari dari Jabir.
2. Dirawikan Ath-Thabrani dari Abu Hurairah, dengan sanad dla'if.
3. Dirawikan Abu Dawud dari Abu Hurairah, dengan sanad baik.
4. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hamid As-Sa'idi.

Al-Baraah, ayat 43.

Demi ibu-bapaku, wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya telah sampai kelebihan engkau pada sisiNya. Bahwa diutuskanNya engkau penghabisan dari nabi-nabi dan disebutkanNya engkau pada permulaan dari nabi-nabi itu. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa anak Maryam dan Kami ambil dari mereka perjanjian yang sungguh-sungguh". – S. Al-Ahzab, ayat 7.

Demi ibu-bapaku, wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya telah sampai kelebihan engkau pada sisiNya, bahwa penduduk neraka itu ingin mentha'ati engkau, sedang mereka adalah di'azabkan diantara lapisan-lapisan neraka. Mereka mengatakan: "Wahai! Alangkah baik kiranya (hendaknya) kami patuh kepada Allah dan patuh kepada Rasul!" – S. Al-Ahzab, ayat 66.

Demi bapa dan ibuku, wahai Rasulu'llah! Sungguh, kalau adalah Musa anak 'Imran, diberikan oleh Allah kepadanya batu, dimana, lalu terpancar-pancar daripadanya air laksana sungai. Maka apakah yang lebih mena'jubkan lagi, dengan jari-jari engkau, dimana terbit daripadanya air? Diberi rahmat oleh Allah kiranya kepada engkau!

Demi bapa dan ibuku, wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya adalah Sulaiman anak Daud, diberikan oleh Allah kepadanya angin, pagi-paginya sebulan dan sorenya sebulan. Maka apakah yang lebih mena'jubkan lagi dari burak, dimana engkau diberangkatkan malam hari (di-isra'-kan) diatas burak itu, kelangit ketujuh, kemudian engkau bershalat Subuh dari malam engkau itu di Abthah? Diberi rahmat oleh Allah kiranya engkau!

Demi bapa dan ibuku, wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya kalau adalah Isa anak Maryam, diberikan oleh Allah kepadanya, dapat menghidupkan kembali orang mati, maka apakah yang lebih mena'jubkan lagi dari kambing yang diracuni, ketika ia berbicara dengan engkau, sedang ia sudah digoreng, dimana lengannya berkata kepada engkau: "Jangan engkau makan aku, karena aku beracun!"

Demi bapa dan ibuku, wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya telah berdo'a Nuh terhadap kaumnya, dengan mengatakan: "Wahai Tuhanku! Jangan Engkau biarkan orang-orang yang bersalah itu bertempat tinggal dimuka bumi!" – S. Nuh, ayat 26. Dan kalaulah engkau berdo'a terhadap kami seperti itu, niscaya binasalah kami semuanya. Maka sesungguhnya telah membungkuk belakang engkau, berdarah muka engkau dan hancur-luluh sendi-sendi engkau, tetapi enggan engkau mengatakan, selain yang kebajikan. Lalu engkau berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui!"

Demi bapa dan ibuku, wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya telah diikuti akan engkau didalam kesedikitan umur engkau dan kependekan usia engkau, oleh apa yang tidak diikuti akan Nuh didalam kebanyakan umurnya dan kepanjangan usianya. Sesungguhnya telah beriman kepada engkau, jumlah

yang banyak. Dan tidak beriman kepada Nuh, selain dari jumlah yang sedikit.
Demi bapa dan ibuku, wahai Rasulu'llah! Jikalau tidaklah engkau mengambil teman duduk, selain yang sepadan bagi engkau, tentulah tidak engkau duduk-duduk dengan kami. Jikalau tidaklah engkau mengawini, selain yang sepadan dengan engkau, tentulah tidak engkau mengawini pada golongan kami. Dan jikalau tidaklah engkau mewakilkan, selain kepada orang yang sepadan bagi engkau, tentulah tidak engkau mewakilkan kepada kami. Maka sesungguhnya – demi Allah – engkau telah duduk-duduk bersama kami, kawin dengan golongan kami dan mewakilkan sesuatu kepada kami. Engkau pakai bulu, engkau kendarai keledai, engkau ikutkan orang dibelakang engkau, engkau letakkan makanan engkau diatas lantai dan engkau mengambil makanan itu dengan jari-jari engkau, karena engkau merendahkan diri. Diberi rahmat dan kesejahteraan oleh Allah kepada engkau!"
Berkata sebagian mereka: "Adalah aku menuliskan hadits dan membacakan selawat kepada Nabi s.a.w. didalamnya dan tidak membacakan salam. Maka aku bermimpi Nabi s.a.w. didalam tidur, yang menanyakan kepadaku: "Mengapa tidak engkau sempurnakan selawat kepadaku dalam tulisanmu itu?" Maka tidaklah aku tuliskan lagi sesudah itu, melainkan aku mengucapkan selawat dan salam kepadanya".
Diriwayatkan dari Abi'l-Hasan, yang mengatakan: "Aku bermimpi Nabi s.a.w. didalam tidur, maka aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Dengan apa dibalasi Asy-Syafi'i, dimana ia mengatakan didalam kitabnya "Ar-Risalah". "Diberi rahmat kiranya oleh Allah kepada Muhammad, setiap-kali ia disebutkan oleh orang-orang yang menyebutkan dan dilupakan menyebutkannya oleh orang-orang yang melupakan". Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Dibalasi dia dari pihakku, dengan tidak usah berdiri untuk hisab (dikira amalannya dihari kebangkitan)".

KELEBIHAN ISTIGHFAR.

Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan orang-orang itu, apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun kepadaNya terhadap dosanya". – S. Ali 'Imran, ayat 135.
Berkata 'Alqamah dan Al-Aswad: "Berkata Abdullah bin Mas'ud r.a.: "Dalam Kitab Allah 'Azza wa Jalla ada dua ayat. Tidaklah berdosa seorang hamba akan sesuatu dosa, lalu dibacakannya kedua ayat itu dan dimintanya ampunan Allah 'Azza wa Jalla, melainkan diampunkan oleh Allah Ta'ala baginya; yaitu:
1. Ayat:

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ

(Wa'lladziina idzaa fa'aluu faahisyatan au dhalamuu anfusahum – akhir
. ayat". (S.Ali 'Imran, ayat 135, yang artinya tersebut diatas tadi.

2. Firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ
غَفُوْرًا رَّحِيْمًا - سورة النساء - الآية ١١٠

(Wa man ya'mal suu-an au yadh-lim nafsahuu, tsu'mma yastagh-firi'llaaha yajidi'llaaha ghafuu-ra'rrahiimaa) –
. Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya
. dirinya sendiri, kemudian itu dia meminta ampun kepada Allah, niscaya
. akan diperolehnya bahwa Allah itu Pengampun dan Penyayang". – S. An-Nisa, ayat 110.

Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan pohonkanlah ampunan kepadaNya, sesungguhnya Dia amat suka menerima tobat". – S. An-Nashr, ayat 3.

Berfirman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang memohon ampunan (kepada Allah) pada akhir malam". – S. Ali 'Imran, ayat 17.

Adalah Nabi s.a.w. banyak mengucapkan: "Subhaanaka'llaahu'mma wa bihamdika'l-laahu'mma'gh-firlii, i'nnaka anta't-tawwaabu'rrahiim".

Artinya: "Mahasuci Engkau, wahai Allah Tuhanku! Dan dengan pujian kepada Engkau, wahai Allah Tuhanku, ampunilah aku! Sesungguhnya Engkau amat suka menerima tobat dan pengasih" (1).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membanyakkan istighfar, niscaya dijadikan oleh Allah 'Azza wa Jalla baginya kelapangan dari tiap-tiap kesusahan dan jalan keluar (way out) dari tiap-tiap kesempitan. Dan dianugerahinya rezeki dari jalan yang tidak disangkanya" (2).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya aku memohonkan ampun (beristighfar) kepada Allah Ta'ala dan bertobat kepadaNya sehari tujuh puluh kali" (3).

Ini, sedang Nabi s.a.w. itu telah diampunkan apa yang terdahulu dan yang terkemudian daripada dosanya.

Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya kerinduan menutupi hatiku, sehingga aku memohonkan ampun kepada Allah Ta'ala (membaca istighfar) tiap-tiap hari seratus kali" (4).

---

1. Dirawikan Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud.
2. Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari Ibnu Abbas.
3. Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
4. Dirawikan Muslim dari Al-Agharr.

Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca ketika meletakkan badannya ditempat tidur: "Astaghfiru'llaaha'l-adhiim, al-ladzii laa ilaaha i'llaahu, a'l-hayyu'l-qayyuum, wa atuubu ilaih", tiga kali, niscaya diampunkan oleh Allah segala dosanya, meskipun ada seperti buih lautan atau bilangan pasir yang berkumpul atau bilangan daun kayu atau bilangan hari dunia" (1).
Bersabda Nabi s.a.w. pada hadits lain: "Barangsiapa membaca bacaan yang tersebut tadi, niscaya diampunkan segala dosanya, meskipun ia lari dari barisan perang (perjuangan)".
Berkata Hudzaifah: "Adalah aku tajam lidah (berkata kasar) terhadap keluargaku, maka aku berkata kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku takut dimasukkan aku oleh lidahku kedalam neraka!"
Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Bagaimanakah engkau dengan membaca istighfar? Sesungguhnya aku meminta ampun kepada Allah (membaca istighfar) sehari seratus kali".
Berkata A'isyah r.a.: "Bersabda kepadaku Rasulu'llah s.a.w.: "Jika engkau berbuat dosa, maka minta ampunlah kepada Allah dan tobatlah kepadaNya! Sesungguhnya tobat dari dosa itu, ialah menyesal dan membaca istighfar" (2).
Adalah Nabi s.a.w. membaca dalam istighfar: "Allahu'mma'ghfir lii khathii-atii wa jahlii wa israfii fii amrii wa maa anta a'lamu bihii mi'nnii. Allahu'mma'ghfir lii hazlii wa ji'ddii wa khatha-ii wa 'amdii wa ku'llu dzaalika 'indii. Allahu'mma'ghfir lii maa qa'ddamtu wa maa a'khkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu wa maa anta a'-lamu bihii mi'nnii. Anta'l-muqa'd-dimu wa anta'l-mua'khkhiru wa anta 'alaa ku'lli syai-in qadiir".
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah kesalahanku, kebodohanku, keroyalanku dalam urusanku dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku! Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah ke-tidak-sungguhanku dan kesungguhanku, kesalahanku dan kesengajaanku. Dan semua yang demikian itu adalah padaku! Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah apa yang telah terdahulu aku kerjakan, apa yang telah terkemudian aku laksanakan, apa yang aku kerjakan secara rahasia, apa yang aku kerjakan secara terang dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku! Engkaulah yang mendahulukan. Engkaulah yang mengemudiankan dan Engkaulah yang mahakuasa diatas tiap-tiap sesuatu!" (3).
Berkata Ali r.a.: "Aku adalah orang, dimana apabila mendengar sesuatu hadits dari Rasulu'llah s.a.w., niscaya diberi manfa'at kiranya oleh Allah 'Azza wa Jalla kepadaku, dengan apa yang dikehendakiNya akan bermanfa'at kepadaku. Apabila memperkatakan sesuatu hadits Nabi s.a.w. dengan aku, oleh seseorang dari shahabatnya, maka aku minta ia

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Abu sa'id, hadits gharib.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa.

bersumpah untuk menguatkan pembicaraannya. Apabila ia bersumpah, niscaya aku benarkan dia".

Berkata Ali r.a. seterusnya: "Abubakar r.a. memperkatakan sesuatu hadits dengan aku dan benarlah Abubakar r.a. dimana ia mengatakan: "Aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tiadalah seorang hamba yang berdosa dengan sesuatu dosa, lalu membaguskan wudlu'nya, kemudian berdiri, maka mengerjakan shalat dua raka'at. Kemudian membaca istighfar (meminta ampun) pada Allah 'Azza wa Jalla, melainkan diampunkan dosanya". Lalu beliau membaca firman Allah Azza wa Jalla: "Wa'lladziina idzaa fa'aluu faahisyatan au dhalamuu anfusahum—sampai akhir ayat". (S. Ali 'Imran, ayat 135).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi s.a.w., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang mu'min, apabila berbuat sesuatu dosa niscaya adalah suatu titik hitam pada hatinya. Kalau ia bertobat dan mencabutkan diri dan meminta ampun (membaca istighfar), niscaya licinlah hatinya dari titik hitam itu. Kalau bertambah dosanya, maka bertambah titik hitam tadi, sehingga tertutuplah hatinya".

Itulah karat yang disebutkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam KitabNya:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ - سورة المطففين - الآية ١٤

(Kallaa bal rana 'alaa quluubihim maa kanuu yaksibuun).

Artinya: "Janganlah berfikir begitu! Bahkan, apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hati mereka". – S. Al-Muthaffifin, ayat 14.

Diriwayatkan Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah s.w.t. meninggikan derajat hambaNya dalam sorga. Maka berkata hamba itu: "Bagaimanakah maka ini bagiku?" Maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Dengan pembacaan istighfar anakmu untukmu!" (1).

Diriwayatkan 'A'isyah r.a. bahwa Nabi s.a.w. membaca do'a, yang maksudnya: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah aku sebahagian dari mereka, dimana mereka apabila berbuat baik, merasa gembira dan apabila berbuat jahat, meminta ampun (membaca istighfar)".

Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila berbuat dosa hamba dengan sesuatu dosa lalu membaca: "Allahu'mma'ghfir lii". – (Wahai Allah Tuhanku, ampunilah dosaku!), maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Telah berdosa hambaKu dengan sesuatu dosa, maka diketahuinya bahwa ia mempunyai Tuhan, yang menyiksakan dengan dosa dan mengampunkan dosa. Wahai hambaKu! Berbuatlah apa yang engkau kehendaki! Maka sesungguhnya Aku telah mengampunkan dosa engkau!" (2).

1. Dirawikan Ahmad dari Abu Hurairah, dengan isnad baik.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiada kekal didalam dosa. orang yang mengucapkan istighfar, meskipun ia kembali dalam sehari tujuh puluh kali".
Bersabda Nabi s.a.w.: "Bahwa seseorang yang tidak pernah sekali juga berbuat kebajikan, yang memandang kelangit lalu mengucapkan: "Bahwa aku mempunyai Tuhan. Wahai Tuhanku! Ampunilah dosaku!" Maka berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Telah Kuampunkan dosamu!" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa berbuat suatu dosa, maka ia mengetahui bahwa Allah telah melihatnya, niscaya diampunkan dosanya, walaupun ia tidak meminta ampun" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Berfirman Allah Ta'ala: "Hai hambaKu! Semua kamu berdosa, kecuali orang yang telah Aku ma'afkan. Maka minta ampunlah kepadaKu, niscaya Aku ampunkan dosamu! Dan siapa yang mengetahui, bahwa Aku mempunyai kekuasaan untuk mengampunkan dosanya, niscaya ia Aku ampunkan dan tiada Aku hiraukan yang lain".
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membaca: "Subhaanaka dhalamtu nafsii wa 'amiltu suu-an, faghfir lii fa i'nnahu laa jaghfiru'dz-dzu-nuuba i'llaa anta". – (Mahasuci Engkau! Aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku telah berbuat kejahatan. Maka ampunilah dosaku dan sesungguhnya tiada yang mengampunkan dosa, selain Engkau). niscaya Aku ampunkan segala dosanya, walaupun dosa itu seperti tempat berjalan semut adanya".
Diriwayatkan: "bahwa istighfar yang lebih utama, ialah: "Allaahu'mma anta ra'bbii wa ana 'abduka khalaqtanii, wa ana 'alaa 'ahdika wa wa'dika ma'statha'tu, a'uudzu bika min sya'rri maa shana'tu, abuu-u laka bini'matika 'alayya wa abuu-u 'alaa nafsii bidzanbii.Fa qad dhalamtu nafsii wa'taraftu bidzanbii, faghfir lii dzunubii, ma qa'ddamtu minhaa wa maa a'khkhartu, fa i'nnahuu laa jaghfiru'dz-dzunuuba jamii'aha i'lla anta". Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Engkau Tuhanku dan aku hambaMu. Engkau jadikan aku dan aku diatas janjiMu dan perjanjianMu, menurut kesanggupanku. Aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan yang aku perbuat. Aku mengakui bagiMu dengan keni'matanMu kepadaku dan aku mengakui atas diriku dengan dosaku. Maka sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku mengaku dengan kedosaanku. Maka ampunilah segala dosaku, apa yang telah aku kerjakan, yang dahulu dan yang kemudian daripadanya. Sesungguhnya tiadalah yang mengampunkan segala dosa, selain Engkau".
Adapun a t s a r, maka yaitu: berkata Khalid bin Ma'dan: "Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Yang terlebih sayang hambaKu kepadaKu, ialah: mereka yang sayang-menyayangi dengan mencintai Aku, yang terikat hatinya dengan masjid dan yang beristighfar pada waktu sahur. Mereka itu, apabila Aku berkehendak menyiksakan penduduk bumi, lalu Aku

1. Menurut Al-Iraqi, dia tidak mengetahui asal hadits ini
2. Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad dla'if.

ingat kepada mereka. Maka Kutinggalkan mereka dan Kusingkirkan siksaan dari mereka".

Berkata Qatadah r.a.: "Al-Qur-an itu menunjukkan kamu kepada penyakit dan obat kamu. Adapun penyakit kamu, ialah dosa dan obat kamu, ialah istighfar".

Berkata Ali-dimuliakan Allah akan wajahnya: "Kebanggaan diri itu, adalah dari orang yang akan binasa dan bersamanya ada yang melepaskannya".

Lalu orang bertanya kepadanya: "Apakah yang melepaskannya itu?"

Ali menjawab: "Al-istighfar!"

Dan Ali berkata lagi: "Tiadalah diilhamkan Allah s.w.t. kepada seseorang hamba akan istighfar, dimana Ia berkehendak meazabkannya".

Berkata Al-Fudlail: "Perkataan seorang hamba: "Astaghfiru'llah", penafsirannya, ialah: "Kurangkanlah dosaku!"

Berkata setengah ulama: "Hamba itu diantara dosa dan ni'mat. Tiada diperbaiki keduanya, selain oleh pujian kepada Allah Ta'ala dan istighfar".

Berkata Ar-Rabi'bin Khaitsam r.a. "Janganlah diucapkan oleh seseorang kamu: "Astaghfiru"llaaha wa atuubu ilaih". (Aku meminta ampun pada Allah dan aku bertobat kepadaNya). Karena itu adalah dosa dan bohong, jika tidak dikerjakan. Tetapi hendaklah diucapkan: "Allahu'mma'ghfir lii wa tub 'alayya". (Wahai Allah Tuhanku, ampunnilah dosaku dan terimalah tobatku!"

Berkata Al-Fudlail r.a.: "Al-istighfar tanpa mencabut diri dari dosa, adalah tobat orang-orang pendusta". Berkata Rabi'ah Al-'Adawi-yah r.a.: "Istighfar kita memerlukan kepada banyak istighfar".

Berkata setengah hukama' (ahli hikmah): "Barangsiapa mendahulukan pembacaan istighfar daripada penyesalan, adalah dia mempermain-mainkan Allah 'Azza wa Jalla, sedang ia tiada mengetahui yang demikian".

Pernah terdengar seorang Arab Badui, dimana ia bergantung pada tirai Ka'bah, mengucapkan: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya istighfarku serta aku berkekalan berbuat dosa, adalah tercela. Dan aku tinggalkan beristighfar kepadaMu, serta aku mengetahui dengan luasnya kema'afanMu, adalah suatu kelemahan. Alangkah sangatnya kesayanganMu kepadaku dengan bermacam ni'mat, sedang Engkau tidak memerlukan kepada aku! Alangkah banyaknya aku mengerjakan ma'siat, yang membawa kepada kemarahanMu, serta aku berhajat benar kepadaMu! Wahai kiranya Tuhan, apabila berjanji maka menepati akan janjinya dan apabila menjanjikan siksaan kepada orang yang berbuat ma'siat, lalu memberi maaf! Masukkanlah dosaku yang besar kedalam kema'afanMu yang agung, wahai yang mahapengasih dari segala yang pengasih!"

Berkata Abu Abdullah Al-Warraq: "Jikalau ada dosamu seumpama

bilangan titik air dan ombak lautan, niscaya dihapuskan dari padamu, apabila engkau mendo'a kepada Tuhanmu dengan do'a ini, dengan ikhlas insya Allah Ta'ala. Yaitu: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku meminta ampun pada Engkau dari tiap-tiap dosa, yang aku bertobat kepada Engkau daripadanya, kemudian aku kembali padanya. Aku meminta ampun pada Engkau dari tiap-tiap apa yang aku berjanji kepada Engkau dari diriku dan tidak aku menepatinya kepada Engkau. Aku meminta ampun pada Engkau, daripada tiap-tiap perbuatan yang aku bermaksud dengan dia akan Wajah Engkau, lalu dicampurkan oleh selain Engkau. Aku meminta ampun pada Engkau daripada tiap-tiap nikmat, yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku beroleh bantuan dengan ni'mat tadi untuk berbuat kema'siatan kepada Engkau. Aku meminta ampun pada Engkau, wahai yang mahatahu yang gaib-gaib dan yang tampak dari segala dosa yang aku kerjakan dalam terang siang dan gelap malam, dihadapan orang banyak atau ditempat sunyi, dalam tempat rahasia dan tempat terang, wahai yang Mahapenyantun!"
Dikatakan, bahwa istighfar tadi adalah istighfar Nabi Adam a.s. dan ada yang mengatakan: istighfar Nabi Khidr a.s.

=====

BAB KETIGA: tentang do'a-do'a yang ma'tsur dan yang berdasarkan kepada sebab-sebab dan kepada yang mempunyai sebab-sebab itu, yang termasuk disunatkan untuk dido'akan oleh seseorang, pagi dan sore dan dibelakang tiap-tiap shalat.

Diantaranya: do'a Rasulu'llah s.a.w. sesudah dua raka'at shalat Fajar. Berkata Ibnu Abbas r.a.: "Diutus aku oleh Al-Abbas kepada Rasulu'llah s.a.w. maka datanglah aku kepadanya pada sore hari, dimana Rasulu'llah waktu itu, dirumah makcikku Maimunah. Maka Nabi s.a.w. bangun mengerjakan shalat malam. Lalu tatkala beliau telah mengerjakan dua raka'at shalat fajar sebelum shalat Shubuh, lalu mendo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon pada Engkau rahmat dari sisi Engkau, yang Engkau beri petunjuk dengan dia akan hatiku. Engkau kumpulkan dengan dia akan yang bercerai-berai bagiku. Engkau himpunkan dengan dia yang berpisah-pisah padaku. Engkau tolak dengan dia segala fitnah daripadaku. Engkau perbaiki dengan dia akan agamaku. Engkau pelihara dengan dia yang jauh daripadaku. Engkau tinggikan dengan dia akan dhahiriyahku. Engkau sucikan dengan dia akan amalanku. Engkau putihkan dengan dia wajahku. Engkau ilhamkan dengan dia petunjuk kepadaku dan Engkau peliharakan aku dengan dia daripada tiap-tiap kejahatan!

Wahai Allah Tuhanku! Anugerahilah aku keimanan yang benar, keyakinan yang tak ada kemudiannya kekufuran dan rahmat yang akan aku peroleh dengan dia, kemuliaan kehormatan Engkau didunia dan diakhirat! Wahai Allah Tuhanku! Aku bermohon padaMu kemenangan ketika persidangan dihari mahsyar, aku bermohon tempat orang-orang syahid, kehidupan orang-orang yang berbahagia, pertolongan terhadap musuh dan menemani nabi-nabi! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku tempatkan padaMu akan hajatku, meskipun lemah pendapatku, sedikit dayaku, pendek amalanku dan aku berhajat kepada rahmatMu. Maka aku bermohon kepada Engkau, wahai Yang Mencukupkan segala urusan, wahai Yang Menyembuhkan segala dada, sebagaimana Engkau lepaskan diantara laut-laut, maka lepaskanlah aku dari azab neraka, dari panggilan kebinasaan dan dari fitnah kubur. Wahai Allah Tuhanku! Apa yang singkat daripadanya pendapatku, yang lemah daripadanya amalanku dan tidak sampai niatku dan cita-citaku, dari kebajikan yang Engkau janjikan kepada seseorang dari hambaMu atau kebajikan yang Engkau berikan kepada seseorang dari-pada makhlukMu, maka sesungguhnya Aku ingin kepada Engkau padanya dan aku memintanya pada Engkau wahai Tuhan serwa sekalian alam! Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah kami menunjukkan dan mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan, kerena perang bagi musuh-musuhMu, perbaikan bagi auliaMu! Kami

mencintai dengan kecintaanMu, akan orang yang menta'atiMu dari makhlukMu dan kami memusuhi dengan kemusuhanMu, akan orang yang menyalahiMu dari makhlukMu! Wahai Allah Tuhanku! Inilah do'a dan kabulkanlah kiranya dan inilah kesungguhan dan kepada Engkaulah menyerahkan diri! Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kami kembali kepadaNya! Tiada daya dan tiada upaya selain dengan Allah yang Mahatinggi, Mahaagung, mempunyai tali yang kokoh dan amar yang betul. Aku bermohon padaMu akan keamanan pada hari yang dijanjikan azab bagi orang yang berbuat dosa. Aku bermohon akan sorga pada hari kekekalan, bersama orang-orang yang didekatkan dengan Allah, lagi menyaksikan, yang ruku', lagi sujud, yang menepati segala janji! Sesungguhnya Engkau Mahapengasih, Penyayang dan mengerjakan apa yang Engkau kehendaki. Mahasuci Tuhan yang memakai keagungan dan berfirman dengan keagungan! Mahasuci Tuhan yang mempunyai kasih-sayang dengan kebesaran dan bermaha-pemurah dengan kebesaran! Mahasuci Tuhan yang tidak sewajarnya bertasbih (mengaku kesucian), selain kepadaNya! Mahasuci Tuhan yang mempunyai keutamaan dan keni'matan! Mahasuci Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan! Mahasuci Tuhan yang menghinggakan segala sesuatu dengan ilmuNya! Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah bagiku nur dalam hatiku, nur dalam kuburku, nur pada pendengaranku, nur pada penglihatanku, nur pada rambutku, nur pada kulitku, nur pada dagingku, nur pada darahku, nur pada tulang-belulangku, nur dihadapanku, nur dibelakangku, nur dikananku, nur dikiriku, nur diatasku dan nur dibawahku! Wahai Allah Tuhanku! Tambahkanlah kepadaku nur, berikanlah kepadaku nur dan jadikanlah nur untukku!" (1).

DO'A 'A'ISYAH R.A.

Bersabda Rasulu'llah s.a.w. kepada 'A'isyah r.a.: "Haruslah engkau dengan segala yang mengumpulkan, lagi menyempurnakan! Maka Berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku meminta padaMu kebajikan semuanya, yang segera dan yang lambat, yang aku ketahui dari padanya dan yang tiada aku ketahui! Aku berlindung dengan Engkau, dari kejahatan seluruhnya, yang segera dan yang lambat, apa yang aku ketahui daripadanya dan apa yang tiada aku ketahui! Aku meminta padaMu sorga dan yang mendekatkan kepadanya, dari pada perkataan dan perbuatan! Aku berlindung dengan Engkau, dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya, daripada perkataan dan perbuatan! Aku meminta pada Engkau kebajikan, apa yang dimintakan pada Engkau oleh hambaMu dan RasulMu-Muhammad s.a.w.! Aku berlindung dengan Engkau, daripada apa yang berlindung daripadanya hambaMu dan RasulMu Mu-

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, katanya gharib.

hammad s.a.w.! Aku meminta pada Engkau akan apa yang telah Engkau tetapkan bagiku dari sesuatu, supaya kiranya Engkau jadikan akibatnya baik bagiku dengan rahmatMu, wahai yang Mahapengasih dari segala yang pengasih!" (1).

= = = = =

DO'A FATIMAH R.A.

Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Wahai Fatimah! Apakah yang menghalangi engkau untuk mendengar apa yang akan aku wasiatkan kepada engkau, supaya engkau bacakan, yaitu: "Wahai Yang Hidup! Wahai Yang Berdiri sendiri! Dengan rahmatMu aku meminta pertolongan. Janganlah kiranya, Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun! Perbaikilah keadaanku semuanya!" (2).

= = = = =

DO'A ABUBAKAR ASH-SHIDDIQ R.A.

Diajari oleh Rasulu'llah s.a.w. Abubakar r.a. supaya dibacakannya: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku meminta padaMu dengan Muhammad NabiMu, Ibrahim kekasihMu, Musa lepasanMu, Isa kalimah dan rohMu dan dengan Taurat Musa, Injil 'Isa, Zabur Daud dan Al-Qur-an Muhammad — rahmat dan keselamatan dari Allah kepada mereka itu semuanya — dan dengan tiap-tiap wahyu yang Engkau wahyukan atau ketetapan yang Engkau tetapkan atau orang peminta yang Engkau berikan atau orang kaya yang Engkau miskinkan atau orang miskin yang Engkau kayakan atau orang sesat yang Engkau beri petunjuk! Dan aku meminta padaMu dengan namaMu yang Engkau turunkan kepada Musa a.s. dan aku meminta padaMu dengan namaMu yang Engkau tebarkan dengan dia, segala rezeki hamba-hambaMu dan aku meminta padaMu dengan namaMu yang Engkau letakkan diatas bumi, maka tetaplah bumi itu. Dan aku meminta padaMu dengan namaMu yang Engkau letakkan diatas segala langit, maka langit itu berdiri sendiri dan aku meminta padaMu dengan namaMu yang Engkau letakkan diatas bukit-bukit, lalu bukit-bukit itu menjadi tetap kuat. Aku meminta padaMu dengan namaMu, yang berdiri sendiri 'ArasyMu dengan dia dan aku meminta padaMu dengan namaMu yang mahasuci, yang esa, tempat meminta, yang ganjil (tidak genap), yang diturunkan dalam KitabMu, dari pihakMu, dari nur yang menerangkan. Aku meminta padaMu dengan namaMu yang Engkau letakkan pada

1. Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari 'Aisyah dan dipandangnya shahih
2. Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Anas dan katanya, hadits shahih.

siang, lalu menjadi teranglah siang dan pada malam, lalu menjadi gelaplah malam dan dengan kebesaran dan keagungan Engkau dan dengan nur wajah Engkau yang mulia, bahwa berikanlah kepadaku Al-Qur-an dan mengetahui isinya! Campurkanlah Al-Qur-an dengan dagingku, darahku, pendengaranku dan penglihatanku. Dan pakaikanlah dengan Al-Qur-an akan tubuhku dengan daya dan upayaMu! Sesungguhnya, tiada daya dan upaya selain dengan Engkau, wahai yang mahapengasih dari segala yang pengasih" (1).

=====

DO'A BURAIDAH AL-ASLAMI R.A.

Diriwayatkan, bahwa Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Wahai Buraidah! Apakah tidak aku ajarkan kamu kalimat-kalimat, dimana orang yang dikehendaki oleh Allah akan kebajikan kepadanya, niscaya diajarkan oleh Allah kepadanya kalimat-kalimat itu. Kemudian Dia tidak akan melupakan orang itu, akan kalimat-kalimat tersebut, untuk selama-lamanya?"
Berkata Buraidah: "Lalu aku menjawab: "Ya, benar wahai Rasulu'llah!" Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Bacalah! "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku lemah, maka kuatkanlah kelemahanku pada kerelaanMu! Bawalah tujuanku kepada jalan kebajikan! Jadikanlah agama Islam kesudahan kerelaanku! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku lemah, maka kuatkanlah aku! Sesungguhnya aku hina, maka muliakanlah aku! Sesungguhnya aku miskin, maka kayakanlah aku, wahai yang mahapengasih dari segala yang pengasih!" (2).

=====

DO'A QUBAISHAH BIN AL-MUKHARIQ.

Tatkala Qubaishah meminta kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Ajarilah aku beberapa kalimat, kiranya diberi manfa'at oleh Allah 'Azza wa Jalla kepadaku dengan kalimat-kalimat itu! Sesungguhnya usiaku telah lanjut dan aku telah lemah dari banyak hal yang selalu aku kerjakan".
Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Adapun untuk duniamu, maka apabila kamu telah mengerjakan shalat pagi, bacakanlah tiga kali: "Subhaana'llaahi wa bihamdih. Subhaana'llaahi'l-adhiim, laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaa-hi'l'aliyyi'l-adhiim" (3).

---

1. Dirawikan Abusy-Syaikh Ibnu Hibban dari Abdul-malik bin Harun bin 'Abtsarah, dari ayahnya. Hadits ini dla'if dan terputus riwayatnya antara Harun dan Abubakar.
2. Dirawikan Al-Hakim dari Buraidah dan shahih isnad.
3. Arti do'a ini, ialah: "Mahasuci Allah dan dengan pujianNya. Mahasuci Allah yang agung. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah yang mahatinggi, lagi mahaagung".

Karena apabila engkau baca kalimat-kalimat tersebut, niscaya terpeliharalah engkau dari kerusuhan, kusta, supak dan lumpuh. Adapun untuk akhiratmu, maka bacakanlah "Allaahu'mma'hdinii min'indika, wa afidl 'alayya min fadllik, wa'n-syur 'alayya min rahmatik, wa anzil 'alayya min barakaatik" (1).
Kemudian, bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya, apabila dilaksanakan segala kalimat itu oleh seorang hamba dan tidak pernah ditinggalkannya, maka pada hari kiamat dibukakan untuknya empat pintu sorga, dimasukinya dari mana dikehendakinya" (2).

=====

DO'A ABI'D-DARDA' R.A.

Dikatakan kepada Abid'Darda'r.a.: "Telah terbakar rumahmu dan api telah jatuh ketempat rumah. Maka sahut Abi'd-Darda': "Allah tidak akan berbuat demikian! "Kemudian, dikatakan lagi kepadanya, sampai tiga kali. Dan Abi'd-Darda' selalu menjawab: "Allah tiada akan berbuat demikian!"
Kemudian, datanglah kepadanya seorang yang datang dengan cepat, seraya berkata: "Wahai Abi'd-Darda'! Sesungguhnya api itu ketika mendekati rumahmu, lalu padamlah ia!"
Menjawab Abi'd-Darda': "Aku sudah tahu yang demikian itu!" Lalu ia ditanyakan: "Tiada kami ketahui, yang mana diantara kedua perkataanmu itu, yang lebih mena'jubkan?"
Maka berkata Abi'd-Darda': "Sesungguhnya aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa membaca kalimat-kalimat ini pada malam atau siang hari, niscaya tidak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan melarat kepadanya. Dan aku telah membaca kalimat-kalimat itu, yaitu: "Allaahu'mma anta rabbii-laa ilaaha illaa anta, 'alaika tawa'kkaltu wa anta ra'bbu'l-'arsyi'l-adhiim. Laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaahi'l-'aliyyi'l-'adhiim. Maasyaa Allahu kaana wa maa lam yasya'lam yakun, a'lamu a'nna'llaaha 'alaa ku'lli syai-in qadiir. Wa a'nna'llaaha qad ahaatha bi ku'lli syai-in 'ilmaa. Wa ahshaa ku'lla syai-in 'adadaa, Allaahu'mma i'nnii a'uudzu bika misya'rri nafsii wa min sya'rri ku'lli daab-batin anta aa-khidzun bi naashi-atihaa, i'nna ra'bbii alaa shiraa-thin mustaqiim".
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku; Engkau Tuhanku, tiada yang disembah,

1. Arti do'a ini, ialah: "Wahai Allah Tuhanku! Tunjukilah aku dari pihakMu, limpahkanlah kepadaku kurniaMu, tebarkanlah kepadaku rakhmatMu dan turunkanlah kepadaku berkatMu!"
2. Dirawikan Ibnus-Sinni dari Ibnu Abbas. Dan hadits ini pada Ahmad, diringkaskan dari hadits yang dirawikan Qubaishah sendiri. Dalam isnadnya ada orang perawi yang tidak disebutkan namanya.

selain Engkau, kepada Engkau, aku menyerahkan diri. Engkau yang mempunyai 'Arasy yang agung. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah yang mahatinggi, lagi mahaagung. Apa yang dikehendaki Allah, adalahia dan apa yang tidak dikehendakiNya, maka tidak adalah ia. Aku mengetahui, bahwa Allah mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan sesungguhnya Allah meliputi ilmuNya dengan segala sesuatu dan dapat menghinggakan bilangan tiap-tiap sesuatu. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau daripada kejahatan diriku dan daripada kejahatan tiap-tiap yang melata, dimana Engkau yang menguasainya. Sesungguhnya Tuhanku itu diatas jalan yang lurus" (1).

=====

DO'A NABI IBRAHIM YANG DIKASIHI (AL-KHALIL) A.S.

Adalah Nabi Ibrahim a.s. apabila pagi hari, membaca, yang artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya ini adalah kejadian baru, maka bukakanlah kepadaku dengan mentha'atiMu dan sudahilah ia bagiku dengan keampunan dan kerelaanMu! Berikanlah rezeki akan aku padanya kebaikan, yang Engkau terimakan daripadaku! Sucikanlah dan lipatgandakanlah kebaikan itu bagiku! Dan apa yang aku kerjakan padanya dari kejahatan, ampunilah kiranya bagiku! Sesungguhnya Engkau mahapengampun, lagi mahapengasih, penyayang, lagi mulia".
Bersabda Nabi Ibrahim a.s.: "Barangsiapa mendo'a dengan do'a ini, apabila pagi hari, maka sesungguhnya ia telah melaksanakan kesyukuran harinya itu".

=====

DO'A ISA A.S.

Adalah Isa a.s. mendo'a, yang artinya: Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya adalah aku, tiada sanggup menolak apa yang aku tiada sukai dan tiada aku miliki kemanfa'atan apa yang aku harapkan. Dan jadilah urusan itu ditangan yang lain dari aku dan jadilah aku tergadai dengan perbuatanku. Maka tiadalah orang yang miskin, yang lebih miskin dari aku! Wahai Allah Tuhanku! Janganlah Engkau jadikan musuhku mencaci aku dan janganlah Engkau jadikan temanku berbuat jahat kepadaku. Dan janganlah Engkau jadikan bahaya bagiku pada agamaku dan janganlah Engkau jadikan dunia cita-citaku yang terbesar. Dan janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada orang yang tiada berbelas-kasihan kepadaku, wahai Yang Hidup, wahai Yang berdiri-sendiri!"

=====

1.Dirawikan Ath-Thabrani dari Abid-Darda, hadits dla'if.

DO'A NABI KHIDLIR A.S.

Diceriterakan orang, bahwa Nabi Khidlir dan Nabi Ilyas a.s. apabila keduanya bertemu pada tiap-tiap musim, lalu keduanya tidak berpisah selain dengan kalimat-kalimat ini, yang artinya:"Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki oleh Allah. Tiada upaya, selain dengan Allah, apa yang dikehendaki Allah, tiap-tiap ni'mat dari Allah, apa yang dikehendaki Allah, kebajikan seluruhnya ditangan Allah, apa yang dikehendaki Allah, tiada yang menyingkirkan kejahatan, melainkan Allah". Barangsiapa membaca kalimat-kalimat ini tiga kali apabila pagi-pagi hari, niscaya terpeliharalah ia dari kebakaran, kekaraman dan kecurian, insya Allahu Ta'ala.

=====

DO'A MA'RUF AL-KARKHI R.A.

Berkata Muhammad bin Hassan: "Berkata kepadaku Ma'ruf Al-Karkhi r.a.: "Apakah tidak aku ajarkan kamu sepuluh kalimat, lima untuk dunia dan lima untuk akhirat? Barangsiapa mendo'a pada Allah 'Azza wa Jalla dengan kalimat-kalimat itu, niscaya ia memperoleh (rahmat) Allah Ta'ala padanya". Lalu aku minta: "Tulislah kalimat-kalimat itu untukku!"
Maka beliau menjawab: "Tidak! Tetapi aku ulang-ulangi dia kepadamu, sebagaimana diulang-ulanginya kepadaku oleh Bakr bin Khunais r.a., yaitu: "Mencukupilah Allah bagi Agamaku, mencukupilah Allah bagi duniaku, mencukupilah Allah yang mahapemurah, bagi apa yang penting bagiku, mencukupilah Allah yang mahapenyantun, lagi yang mahakuat, terhadap orang yang berbuat aniaya keatas diriku, mencukupilah Allah yang mahakeras terhadap orang yang menipu aku dengan kejahatan, mencukupilah Allah yang mahapengasih ketika kematian, mencukupilah Allah yang mahapenyayang ketika pertanyaan didalam kubur, mencukupilah Allah yang mahapemurah ketika dihisab amalan, mencukupilah Allah yang mahalemah-lembut, ketika timbangan amalan, mencukupilah Allah yang mahakuasa ketika dititian, mencukupilah Allah yang tiada disembah selain Dia, kepadaNya aku bertawakkal dan Dia yang mempunyai 'Arasy yang agung".
Diriwayatkan dari Abi'd-Darda', yang mengatakan: "Barangsiapa membaca pada tiap-tiap hari tujuh kali:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ .

(Fa in tawa'llau fa qul has-biya'l-laah, laa ilaaha i'llaa huu, 'alaihi tawa'kkaltu wa hua ra'bbu'l-'arsyi'l-'a-dhiim).

Artinya: "Maka kalau mereka itu berpaling, maka katakanlah: Mencukupilah bagiku Allah, tiada yang disembah, selain Dia. KepadaNya aku bertawakkal dan Dialah yang mempunyai 'Arsy yang agung". – S. At-Taubah, ayat 129., niscaya dicukupkan oleh Allah 'Azza wa Jalla akan apa yang penting baginya dari urusan akhiratnya, benar ia atau dusta".

=====

DO'A 'ATBAH AL'GHALLAM.

Ada orang bermimpi berjumpa dengan 'Atbah setelah ia meninggal dunia, dimana 'Atbah mengatakan: "Aku masuk sorga dengan kalimat-kalimat ini, yang artinya: "Wahai Allah Tuhanku. Wahai yang Menunjukkan orang-orang yang menyesatkan! Wahai Yang Mengasihi orang-orang yang berdosa! Wahai Yang Mema'afkan terperosoknya orang-orang yang terperosok! Kasihanilah hambaMu yang menghadapi bahaya besar dan orang-orang muslimin seluruhnya! Jadikanlah kami bersama orang-orang pilihan dan orang-orang yang memperoleh rezeki, yang telah Engkau anugerahi keni'matan kepada mereka, dari nabi-nabi, orang-orang shiddiq, orang-orang syahid dan orang-orang shalih! Amin! Terimalah, wahai Allah! Wahai Tuhan serwa sekalian alam!

=====

DO'A NABI ADAM A.S.

Berkata 'A'isyah r.a.: "Tatkala dikehendaki oleh Allah 'Azza wa Jalla untuk menerima tobat Adam a.s. maka Adam a.s. melakukan thawaf di Al-Bait, tujuh kali. Yaitu, ketika itu tidaklah merupakan bangunan ketuhanan yang merah. Kemudian Adam a.s. bangun, lalu melakukan shalat dua raka'at. Kemudian mendo'a Adam a.s. yang artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya Engkau mengetahui akan rahasiaku dan yang terang-terangan daripadaku, maka terimalah halanganku dan Engkau mengetahui akan hajatku! Maka anugerahilah kepadaku akan permintaanku! Dan Engkau mengetahui apa yang dalam diriku, maka ampunilah segala dosaku! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya, aku meminta padaMu, akan keimanan yang langsung kedalam hatiku dan keyakinan yang benar. Sehingga aku mengetahui bahwa tiada akan menimpa kepadaku, selain apa yang telah Engkau tuliskan keatasku. Dan aku meminta kerelaan dengan apa yang telah Engkau bagikan untukku, wahai Yang mahaagung dan mulia!"
Maka diwahyukan oleh Allah 'Azza wa Jalla kepada Adam: "Sesungguhnya Aku telah mengampunkan dosamu. Dan tidak datang seorang pun

dari keturunanmu, lalu berdo'a kepadaKu, dengan do'a, yang telah engkau mendo'a kepadaKu, melainkan Aku ampunkan dosanya. Aku hilangkan kesusahan dan kedukaannya. Aku cabutkan kemiskinan dari hadapannya. Aku perdagangkan baginya dari belakang tiap-tiap pedagang dan datanglah kepada dunia, dimana dunia itu rindu kepadanya, walaupun ia tiada berkehendak kepada dunia itu".

=====

DO'A ALI BIN ABI THALIB R.A.

Do'a tersebut diriwayatkan oleh Ali daripada Nabi s.a.w., dimana Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengagungkan diriNya tiap-tiap hari, seraya berfirman: "Sesungguhnya Aku itu Allah Tuhan serwa sekalian alam. Sesungguhnya Aku itu Allah, tiada yang disembah, selain Aku, yang Hidup, yang berdiri sendiri. Sesungguhnya Aku itu Allah, tiada yang disembah, selain Aku, yang mahatinggi, yang maha-agung. Sesungguhnya Aku itu Allah, tiada yang disembah, selain Aku. Aku tiada beranak dan tiada diperanakkan.Sesungguhnya Aku itu Allah, tiada yang disembah, selain Aku, yang mahapemaaf, lagi maha pengampun. Sesungguhnya Aku itu Allah, tiada yang disembah, selain Aku, yang menciptakan tiap-tiap sesuatu dan kepada Aku ia kembali, Yang Mulia, Yang Bijaksana, Yang Pengasih, Yang Penyayang, Yang Memiliki hari akhirat, Yang Menjadikan kebajikan dan kejahatan, Yang Menjadikan sorga dan neraka, Yang Esa, Satu, Tunggal, Tempat Meminta, tidak berteman hidup dan tidak mempunyai anak, Yang Tunggal, Yang Ganjil (Tidak Genap), Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Raja, Mahasuci, Pembawa keselamatan, Pemelihara keamanan, Penjaga segala sesuatu, Mahakuasa, Mahaperkasa, Mahabesar, Pencipta, Yang mengadakan, Pembentuk rupa, Mahabesar, Mahatinggi, Mahakuasa, Mahagagah, Penyantun, Mahamulia, yang mempunyai pujian dan kebesaran, Yang mahatahu rahasia dan yang tersembunyi, Yang berkuasa, Yang memberi rezeki diatas makhluk dan kejadian" (1).
Dan Nabi s.a.w. menyebutkan sebelum tiap-tiap kalimat, akan kata-kata ini: "Sesungguhnya Aku itu Allah, tiada yang disembah, selain Aku (I'nnii ana'llaah, laa ilaaha i'llaa ana), sebagaimana yang telah kami bentangkan pada pertama diatas. Maka orang yang mendo'a dengan nama-nama tersebut, maka hendaklah mengucapkan: "Sesungguhnya Engkau itu Allah, tiada yang disembah, selain Engkau", begitulah dan begitulah seterusnya. Orang yang mendo'a dengan nama-nama itu (nama-nama Allah yang tersebut diatas), niscaya ia dituliskan sebahagian dari orang-orang yang sujud, yang khusyu', yang mendampingi Muham-

1. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak pernah menjumpai hadits ini.

mad, Ibrahim, Musa, Isa dan nabi-nabi yang lain-rahmat Allah kepada mereka dalam negeri kebesaran. Dan bagi orang yang mendo'a itu, pahala orang-orang yang beribadah disegala langit dan bumi. Diberi rahmat oleh Allah kiranya kepada Muhammad dan kepada tiap-tiap hamba yang pilihan.

=====

DO'A IBNU'L-MU'TAMIR: YAITU SULAIMAN AT-TAIMI R.A. DAN SEGALA TASBIHNYA.

Diriwayatkan, bahwa Yunus bin 'Ubaid, bermimpi menjumpai seorang diantara orang-orang yang tewas sebagai orang syahid dinegeri Rum. Lalu Yunus bertanya kepada orang syahid itu: "Apakah perbuatan yang lebih utama, yang engkau lihat disitu?" Menjawab orang syahid tersebut: "Aku melihat tasbih-tasbih Ibnu'l-Mu'tamir kepada Allah 'Azza wa Jalla disuatu tempat, yaitu: kalimat-kalimat, yang artinya: "Mahasuci Allah, segala pujian bagi Allah dan tiada yang disembah, selain Allah. Dan Allah itu maha besar, tiada daya dan upaya, selain dengan Allah yang mahatinggi, lagi mahaagung, bilangan apa yang Ia jadikan dan bilangan apa, dimana Dia Khaliqnya, timbangan apa yang Ia jadikan dan timbangan apa, dimana Dia Khaliqnya, memenuhi apa yang Ia jadikan dan memenuhi apa, dimana Dia Khaliqnya dan memenuhi segala langit dan bumiNya. Dan seperti itu dan berlipat ganda dari itu, bilangan makhlukNya, timbangan 'ArasyNya, kesudahan rahmatNya, tinta kalimat-kalimatNya, jumlah kerelaanNya, sehingga Ia rela dan apabila Ia rela, bilangan apa yang disebutkan (dibacakan dzikir) akan Dia oleh makhlukNya pada segala apa yang telah lalu, bilangan apa, dimana makhluk itu menyebutkanNya pada apa yang masih tinggal, pada tiap-tiap tahun, bulan, jum'at (minggu), siang, malam dan jam dari jam-jam masa tersebut, penciuman, pernafasan dari nafas-nafas dan abad dari abad-abad, dari abad keabad-abad dunia dan abad akhirat dan lebih banyak dari itu, yang tidak putus permulaannya dan tidak habis kesudahannya".

=====

DO'A IBRAHIM BIN ADHAM R.A.

Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Basysyar -- pembantu Ibrahim bin Adham --, bahwa Ibrahim bin Adham membaca do'a yang dibawah ini, pada tiap-tiap hari Jum'at, apabila pagi dan sore hari, yaitu, yang artinya: "Selamat datang dengan hari yang bertambah-tambah keni'matan, pagi yang baru, yang menulis dan yang syahid. Hari kita ini adalah hari raya. Tuliskanlah bagi kami pada hari ini apa yang kami ucapkan! Dengan

nama Allah, yang terpuji, yang mulia, yang tinggi, yang pengasih, yang berbuat pada makhlukNya apa yang dikehendakiNya. Adalah aku beriman dengan Allah, membenarkan dengan menjumpaiNya, mengakui dengan keteranganNya, meminta ampun dari dosaku, tunduk kepada ketuhanan Allah, menantang selain Allah tentang tuhan-tuhan itu, memerlukan kepada Allah, menyerah diri kepada Allah dan kembali kepada Allah. Aku mengakui akan Allah, mengakui akan malaikat-malaikatNya, nabi-nabiNya, rasul-rasulNya, pembawa-pembawa 'ArasyNya, siapa yang menjadikannya dan siapa Khaliqnya, ialah ALLAH, yang tiada disembah, selain Dia, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Dan bahwa Muhammad hambaNya dan RasulNya – diberi rahmat dan sejahtera kiranya oleh Allah kepadanya. Bahwa sorga itu benar, neraka itu benar, kolam (haudl Nabi s.a.w.) itu benar, syafa'at itu benar, Munkar dan Nakir itu benar, janjiMu dengan nikmat kepada yang berbuat tha'at (wa'd) itu benar dan janjiMu dengan siksa kepada yang berbuat dosa (wa'id) itu benar, bertemu dengan Engkau itu benar, hari kiamat itu akan datang, tak ragu padanya. Bahwa Allah membangkitkan orang didalam kubur. Atas itulah aku hidup, atasnya aku mati dan atasnya aku dibangkitkan, insya Allah. Wahai Allah Tuhanku! Engkau Tuhanku, tiada yang disembah selain Engkau. Engkau jadikan aku dan aku hambaMu. Aku adalah menurut janjiMu dan perjanjianMu, menurut kesanggupanku! Aku berlindung dengan Engkau, wahai Allah Tuhanku, dari kejahatan sesuatu yang aku perbuat dan dari kejahatan tiap-tiap yang mempunyai kejahatan! Wahai Allah Tuhanku! Sungguh aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah segala dosaku! Sesungguhnya tiada yang mengampunkan dosa, selain Engkau! Tunjukilah aku kepada budi pekerti yang sebaik-baiknya. Karena tiada yang menunjukkan kepada budi-pekerti yang sebaik-baiknya itu, selain Engkau! Singkirkanlah daripadaku budi-pekerti yang jahat, karena tiada yang menyingkirkan daripada budi-pekerti yang jahat itu, selain Engkau jua! Aku sambut panggilanMu dan kebahagiaan daripadaMu. Dan kebajikan seluruhnya adalah ditanganMu! Aku adalah untukMu dan kepadaMu. Aku bermohon keampunan dan aku bertobat kepada Engkau! Aku beriman, wahai Allah Tuhanku, dengan apa yang Engkau utuskan dari rasul! Aku beriman, wahai Allah Tuhanku, dengan apa yang Engkau turunkan dari Kitab. Dan rahmat Allah kepada Muhammad Nabi yang ummi (tak pandai tulis baca) dan kepada kaum keluarganya dan kesejahteraan yang banyak – penutup perkataanku dan kuncinya. Dan rahmat serta kesejahteraan itu kepada nabi-nabi dan rasul-rasul Allah semuanya, Amin – terimalah wahai Tuhan serwa sekalian alam! Wahai Allah Tuhanku! Bawalah kami kekolam Muhammad (haudl Nabi), berilah kami minuman dengan gelasnya, minuman yang menghilangkan haus, memuaskan dan menyenangkan, yang tiada akan haus kami sesudah itu untuk selama-lamanya! Kumpulkanlah kami dalam rombongannya dan kami tiada

menderita kerugian, tiada melanggar janji, tiada keragu-raguan, tiada difitnahi, tiada kami dimarahi dan tiada sesat! Wahai Allah Tuhanku! Peliharakanlah kami dari segala macam fitnah dunia dan berilah kami taufiq kepada yang Engkau sukai dan relai! Perbaikilah keadaanku seluruhnya dan tetapkanlah aku dengan kata ketetapan dalam kehidupan dunia dan diakhirat! Janganlah Engkau sesatkan aku, walaupun aku ada berbuat kezaliman! Mahasuci Engkau wahai Yang Mahatinggi, wahai Yang Mahaagung, wahai Yang Pencipta, wahai Yang Penyayang, wahai Yang Mahamulia, wahai yang Mahaperkasa! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadaNya segala langit dengan segala sudutnya! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadaNya segala lautan dengan ombak-ombaknya! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadanya segala gunung dengan warna kehijaunya! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadaNya segala ikan dengan berbagai macam bahasanya! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadaNya segala bintang dilangit dengan garis-garis perjalanannya (burujnya)! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadaNya segala kayu-kayuan dengan pokok dan buahnya! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadaNya tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan apa yang didalamnya dan yang diatasnya! Mahasucilah Allah yang mengucapkan tasbih kepadaNya tiap-tiap sesuatu dari segala makhlukNya! Mahasuci Engkau, mahatinggi Engkau! Mahasuci Engkau! Mahasuci Engkau, wahai yang Hidup, wahai Yang Berdiri-sendiri, wahai Yang Mahatahu, wahai Yang Maha penyantun! Mahasuci Engkau, tiada yang disembah, selain Engkau, Maha Esa Engkau, tiada sekutu bagi Engkau! Engkau yang menghidupkan dan yang mematikan! Engkaulah yang hidup, yang tiada mati! Ditangan Engkaulah kebajikan dan Engkau Mahakuasa diatas tiap-tiap sesuatu".

=====

BAB KEEMPAT: mengenai do'a-do'a yang diambil dari Nabi s.a.w. dan dari para shahabatnya r.a., yang sanad-sanadnya dibuang (tidak disebutkan), yang dipilih dari kumpulan yang dikumpulkan oleh Abu Thalib Al-Makki, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Munzir – dirahmati Allah kiranya mereka sekalian.

Disunatkan bagi orang yang menghendaki jalan akhirat, apabila pagi-pagi hari, supaya wirid yang paling dikasihinya itu do'a, sebagaimana akan diterangkan nanti pada "Kitab Wirid". Kalau benarlah anda termasuk orang yang bermaksud kepada usaha akhirat, yang mengikuti jejak Rasulu'llah s.a.w. mengenai do'a yang dido'akan oleh Nabi s.a.w., maka bacalah pada pembukaan do'a anda, dibelakang shalat-shalat anda, yaitu: "Mahasuci Tuhanku Yang Tinggi, Mahatinggi, Mahapemberi. Tiada yang disembah, selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan, bagiNya pujian dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu".
Dan katakanlah: "Aku rela Allah Tuhanku. Islam agamaku dan Muhammad s.a.w. nabiku" – tiga kali. Dan bacalah, yang artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Yang menjadikan langit dan bumi, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Tuhan bagi tiap-tiap sesuatu dan yang memilikinya. Aku mengaku, bahwa tiada yang disembah, selain Engkau. Aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan diriku sendiri dan dari kejahatan setan dan teman sekutunya".
Bacalah: "Wahai Allah Tuhanku! Sungguh aku bermohon padaMu kemaafan dan ke'afiatan, pada agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku! Wahai Allah Tuhanku! Tutuplah auratku (yang membawa malu kepadaku), amankanlah aku dari kegundahan, kurangkanlah aku dari ketelanjuran, peliharalah aku dari hadapanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku dan dari atasku! Aku berlindung dengan Engkau bahwa aku didatangi bahaya dari bawahku! Wahai Allah Tuhanku! Janganlah Engkau tujukan kepadaku balasan tipuanku terhadapMu, janganlah Engkau palingkan mukaku selain kepada Engkau, janganlah Engkau cabutkan daripadaku perlindungan Engkau, janganlah Engkau lupakan aku mengingati Engkau (berdzikir kepada Engkau) dan janganlah Engkau jadikan aku daripada orang-orang lalai!"
Bacalah: "Wahai Allah Tuhanku! Engkau Tuhanku, tiada yang disembah, selain Engkau. Engkau jadikan aku dan aku hambaMu dan aku menurut janjiMu dan perjanjianMu, menurut kesanggupanku! Aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan apa yang telah aku perbuat. Aku mengakui kepadaMu, dengan ni'matMu kepadaku dan mengakui dengan dosaku, maka ampunilah aku! Sungguh, tiada yang mengampunkan segala dosa, selain Engkau!" – diucapkan ini tiga kali.
Dan bacalah: "Wahai Allah Tuhanku! 'Afiatkan aku pada badanku, 'afi-

atkan aku pada pendengaranku dan 'afiatkan aku pada penglihatanku! Tiada yang disembah, selain Engkau!" – dibacakan tiga kali.
Bacalah: "Wahai Allah Tuhanku! Sungguh aku bermohon padaMu, akan kerelaan sesudah taqdir datang daripadaMu dan kesejukan hidup setelah mati dan kelazatan memandang kepada WajahMu yang Mahamulia dan kerinduan kepada berjumpa denganMu, tanpa kesukaran yang menyukarkan dan fitnah yang menyesatkan! Aku berlindung dengan Engkau, bahwa aku berbuat aniaya atau dianiayakan, berbuat permusuhan atau aku dimusuhi orang atau berbuat kesalahan atau kedosaan, yang tidak akan Engkau berikan ampunan! Wahai Allah Tuhanku! Sungguh aku bermohon padaMu akan ketetapan pada sesuatu urusan dan kemauan pada jalan yang benar. Aku bermohon padaMu akan mensyukui ni'matMu dan kebagusan ibadah kepadaMu. Aku bermohon padaMu akan hati yang khusyu' sejahtera, budi pekerti yang lurus, lidah yang benar dan amalan yang diterima. Aku bermohon padaMu dari kebajikan apa yang Engkau ketahui dan aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan apa yang Engkau ketahui. Aku bermohon keampunan Engkau bagi apa yang Engkau ketahui. Sungguh Engkaulah yang mengetahui dan aku tiada mengetahui dan Engkaulah yang Mahatahu segala yang ghaib. Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah aku, apa yang aku kerjakan dahulu, apa yang aku kerjakan kemudian, apa yang aku sembunyikan, apa yang aku perbuatkan dengan terang dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku! Sesungguhnya Engkau yang mendahulukan dan Engkau yang mengemudiankan dan Engkaulah yang mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu dan yang maha menyaksikan atas tiap-tiap yang ghaib. Wahai Allah Tuhanku! Sungguh aku bermohon padaMu keimanan yang tidak membimbangkan, kenikmatan yang tidak habis-habisnya, ketetapan mata kepada Engkau yang abadi dan mengawani NabiMu Muhammad s.a.w. dalam sorga tertinggi yang berkekalan! Wahai Allah Tuhanku! Sungguh aku bermohon padaMu kebaikan, perbuatan kebajikan, meninggalkan yang munkar dan mencintai orang-orang miskin! Aku bermohon kepadaMu akan kecintaanMu dan kecintaan orang yang mencintaiMu, serta mencintai tiap-tiap perbuatan yang mendekatkan kepada kecintaanMu! Bahwa Engkau menerima tobatku, mengampunkan dosaku dan mengasihi aku! Apabila Engkau kehendaki akan fitnah dengan sesuatu golongan, maka ambilkanlah aku kepadaMu, yang tidak mendapat fitnah! Wahai Allah Tuhanku! Dengan IlmuMu akan yang ghaib dan qudrahMu diatas makhluk, hidupkanlah aku kepada kehidupan yang baik bagiku dan matikanlah aku kepada kematian yang baik bagiku! Aku bermohon kepadaMu akan takut kepadaMu pada yang tersembunyi dan pada yang terang dan kata keadilan pada yang disenangi dan dimarahi, kesederhanaan pada waktu kaya dan waktu miskin dan kelazatan memandang kepada wajahMu dan kerinduan untuk bertemu denganMu! Aku berlindung dengan Engkau dari kemelaratan yang memela-

ratkan dan fitnah yang menyesatkan! Wahai Allah Tuhanku! Hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami yang menunjukkan, lagi memperoleh petunjuk! Wahai Allah Tuhanku! Bagikanlah bagi kami dari ketakutan kepadaMu, akan sesuatu yang menjadi penghalang antara kami dan antara berbuat kema'siatan kepadaMu. Dan dari ketha'atan kepadaMu, akan sesuatu yang menyampaikan kami kepada sorgaMu! Dan dari keyakinan, akan sesuatu yang memudahkan kepada kami dari segala bencana dunia dan bencana akhirat! Wahai Allah Tuhanku! Penuhkanlah akan wajah kami, malu daripada Engkau dan hati kami senang kepada Engkau! Tetapkanlah dalam jiwa kami daripada keagunganMu, akan sesuatu yang meringankan anggota tubuh kami untuk berkhidmat kepadaMu! Jadikanlah Engkau wahai Allah Tuhanku, yang paling kami cintai dari yang selain Engkau! Dan jadikanlah kami, paling takut kepada Engkau, dari selain Engkau! Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah permulaan hari kami ini baik, pertengahannya kesenangan dan kesudahannya kemenangan! Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah permulaan hari ini rahmat, pertengahannya nikmat dan kesudahannya kemuliaan dan ampunan! Segala pujian bagi Allah yang merendahkan diri tiap-tiap sesuatu karena keagunganNya, yang hinalah tiap-tiap sesuatu karena kemegahanNya, yang tunduklah tiap-tiap sesuatu kepada kerajaanNya dan menyerahlah tiap-tiap sesuatu kepada kekuasaanNya. Segala pujian bagi Allah yang tenteramlah tiap-tiap sesuatu karena kehebatanNya, yang melahirkan tiap-tiap sesuatu dengan kebijaksanaanNya dan merasa kecillah tiap-tiap sesuatu karena kebesaranNya. Wahai Allah Tuhanku! Berilah rahmat kepada Muhammad, kepada keluarga Muhammad, para isteri Muhammad dan keturunannya! Berilah barakah kepada Muhammad, kepada keluarganya, isteri-isterinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan barakah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim diseluruh alam, sesungguhnya Engkau mahaterpuji, lagi mahamulia. Wahai Allah Tuhanku! Berilah rahmat kepada Muhammad hambaMu, nabiMu dan rasulMu – nabi yang ummi – rasulMu yang kepercayaan! Anugerahilah dia kedudukan yang terpuji, yang telah Engkau janjikan pada hari Agama (hari kiamat)! Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah kami sebahagian dari wali-waliMu yang bertaqwa, golonganMu yang memperoleh kemenangan dan hambaMu yang shalih! Dan pakailah kami bagi kerelaanMu akan kami dan berilah kami taufiq untuk mencintaiMu oleh kami dan palingkanlah akan kami dengan kebagusan pilihanMu untuk kami! Kami bermohon kepada Engkau akan segala kumpulan kebajikan, segala pembukaan kebajikan dan segala kesudahan kebajikan! Dan kami berlindung dengan Engkau dari segala kumpulan kejahatan, segala pembukaan kejahatan dan segala kesudahannya! Wahai Allah Tuhanku! Dengan gudrahMu kepadaku, terimalah tobatku! Sesungguhnya Engkau yang menerima tobat, lagi yang mahapenyayang! Dengan kesantunanMu kepadaku, ma'af-

kanlah aku! Sesungguhnya Engkau mahapengampun, lagi mahapenyantun! Dengan pengetahuanMu akan aku, kasihanilah akan aku! Sesungguhnya Engkau yang mahapenyayang dari yang penyayang! Dan dengan kerajaanMu bagiku, maka milikkanlah kepadaku diriku dan jangan Engkau kuasakan diriku itu atasku! Sesungguhnya Engkau raja yang mahaperkasa. Mahasuci Engkau, wahai Allah Tuhanku dan dengan pujian kepadaMu, tiada yang disembah, selain Engkau. Aku telah berbuat kejahatan dan telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah akan dosaku, sesungguhnya Engkau adalah Tuhanku dan tiada yang mengampunkan segala dosa, selain Engkau! Wahai Allah Tuhanku! Berilah aku ilham untuk petunjuk bagiku dan peliharalah aku dari kejahatan diriku sendiri! Wahai Allah Tuhanku! Anugerahilah aku rezeki yang halal, janganlah Engkau siksakan aku terhadap rezeki itu! Anugerahilah aku sifat mencukupkan (sifat qana'ah) dengan apa yang telah Engkau berikan aku rezeki dan pakaikanlah aku dengan rezeki itu pada jalan yang baik dan terimalah yang baik itu daripadaku! Aku bermohon padaMu kema'afan, ke'afiatan, kebagusan keyakinan dan keselamatan didunia dan diakhirat! Wahai Tuhan yang tidak mendatangkan melarat kepadaNya oleh dosa-dosa dan tidak mengurangkan kepadaNya oleh karena memberikan ampunan! Berilah kepadaku akan apa yang tidak mendatangkan melarat kepadaMu dan anugerahilah kepadaku akan apa yang tidak mengurangkan kepadaMu! Wahai Tuhan kami! Tuangkanlah kepada kami kesabaran dan matikanlah kami sebagai orang muslim! Engkaulah yang menguasaiku didunia dan diakhirat, matikanlah aku selaku seorang muslim! Dan hubungilah aku dengan orang-orang shalih! Engkaulah yang menguasai kami, maka ampunilah kami dan kasihanilah kami dan Engkaulah sebaik-baik yang mengampunkan! Tulislah bagi kami kebaikan didunia ini dan diakhirat! Sesungguhnya kami bertobat kepadaMu. Wahai Tuhan kami! Kepada Engkau kami menyerahkan diri, kepada Engkau kami kembali dan pada Engkau tempat kembali! Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami menjadi fitnah bagi kaum yang zalim! Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan kami menjadi fitnah bagi mereka yang kafir dan ampunilah kami. Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau yang mahamulia, lagi mahabijaksana! Wahai Tuhan kami! Ampunilah dosa kami, keborosan kami dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir! Wahai Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang mendahului kami dengan beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman! Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau mahapengasih, lagi mahapenyayang. Wahai Tuhan kami! Datangkanlah kepada kami dari pihakMu rahmat dan siapkanlah jalan yang lurus bagi kami untuk pekerjaan kami! Wahai Tuhan kami! Datangkanlah kepada kami didunia kebaikan dan diakhirat kebaikan dan peliharalah kami dari azab neraka! Wahai Tuhan kami! Se-

sungguhnya kami telah mendengar penyeru yang menyerukan kepada keimanan" – do'a ini adalah petikan dari firman Allah 'Azza wa Jalla – S. Ali 'Imran – yaitu sambungannya: "Berimanlah kepada Tuhanmu! Lalu kami beriman. Wahai Tuhan kami! Sebab itu ampunilah dosa kami dan tutuplah kesalahan kami dan matikanlah kami bersama orang yang baik-baik! Wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau dan janganlah Engkau hinakan kami dihari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji" – S. Ali 'Imran, ayat 192 dan 194. "Wahai Tuhan kami! Janganlah kami dihukum, jika kami lupa atau tersalah" – do'a ini petikan dari surat Al-Baqarah, yang sambungannya: "Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami beban yang berat, sebagaimana telah Engkau pikulkan kepada orang-orang yang terdahulu dari kami! Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak bisa kami pikul, ma'afkanlah kami, ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkaulah Pelindung kami, sebab itu tolonglah kami terhadap kaum yang tidak beriman itu!" – Al-Baqarah, ayat 286 – penghabisan S. Al-Baqarah. "Wahai Tuhanku! Ampunilah aku dan dua ibu-bapaku dan kasihanilah keduanya, sebagaimana keduanya telah mendidik aku sewaktu kecil dan ampunilah sekalian orang mu'min, pria dan wanitanya dan kaum muslimin, pria dan wanitanya, yang masih hidup dari mereka dan yang sudah meninggal! Wahai Tuhanku, ampunilah, kasihanilah dan lepaskanlah dari apa yang Engkau ketahui dan Engkaulah yang Mahatinggi dan Mahamulia dan Engkaulah sebaik-baik yang pengasih dan Engkaulah sebaik-baik yang pengampun! Sesungguhnya kita itu kepunyaan Allah dan sesungguhnya kita kembali kepadaNya. Tiada daya dan tiada upaya, selain dengan Allah Yang mahatinggi dan Mahaagung. Mencukupilah bagi kita Allah dan sebaik-baik tempat menyerahkan diri. Dan kiranya Allah memberikan rahmat kepada Muhammad, kesudahan nabi-nabi dan kepada keluarganya dan para shahabatnya dan memberikan kesejahteraan yang banyak kepadanya".

Berbagai macam do'a memohonkan perlindungan (al-isti'adzah) yang dinukilkan daripada Nabi s.a.w., yaitu: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari kebakhilan, aku berlindung dengan Engkau dari ke-tidak-beranian, aku berlindung dengan Engkau daripada aku dikembalikan kepada usia yang paling hina, aku berlindung dengan Engkau dari fitnah dunia,aku berlindung dengan Engkau dari azab kubur! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari sifat loba yang menunjukkan kepada tabiat dan dari sifat loba pada bukan tempat kelobaan dan dari loba, dimana tak ada tempat kelobaan padanya. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari ilmu yang tidak bermanfa'at, dari hati yang tidak khusyu', dari do'a yang tidak didengar dan dari nafsu yang tidak kenyang!

Aku berlindung dengan Engkau dari kelaparan, karena itu adalah seburuk-buruk bagi orang yang malas dan dari kekhianatan, karena itu adalah seburuk-buruk apa yang tersembunyi dan dari kemalasan, ke-bakhilan, ketidak-berani-an, keterlaluan tua, daripada dikembalikan aku kepada usia yang terlalu hina, dari fitnah Dajjal, azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon kepadaMu hati yang banyak mengadu, yang tenang khusyu' dan yang kembali kepada jalanMu! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu akan cita-cita keampunanMu, yang mengharuskan kerahmatanMu, keselamatan dari tiap-tiap dosa, memperoleh bahagian dari tiap-tiap kebajikan, kemenangan dengan sorga dan kelepasan dari neraka! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau daripada terperosok, aku berlindung dengan Engkau daripada kemendungan, kekaraman dan keruntuhan! Aku berlindung dengan Engkau daripada aku mati yang membelakangi jalanMu dan aku berlindung dengan Engkau daripada aku mati pada mencari dunia! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku belindung dengan Engkau dari kejahatan apa yang aku ketahui dan dari kejahatan apa yang tiada aku ketahui! Wahai Allah Tuhanku! Jauhkanlah aku dari kemunkaran budi perbuatan, suara dan hawa-nafsu! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari desakan percobaan, dari memperoleh ke-tidak-bahagia-an, dari keburukan qadla' (ketentuan Allah) dan dari cacian musuh. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlidung dengan Engkau dari kufur, dari hutang dan kemiskinan! Aku berlindung dengan Engkau dari azab neraka jahanam dan aku berlindung dengan Engkau dari fitnah Dajjal! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan pendengaranku dan penglihatanku, dari kejahatan lidahku dan hatiku dan dari kejahatan cita-citaku! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari tetangga yang jahat pada kampung kediaman, sesungguhnya tetangga didesa badui itu selalu bertukar! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari kekesatan hati, kelalaian, kesandaran diri pada orang lain, kehinaan dan kemiskinan! Aku berlindung dengan Engkau dari kufur, fakir, fasiq, berbantah-bantahan, nifaq (bermuka-dua), jahat budi, sempit rezeki, sifat mencari nama dan ria! Aku berlindung dengan Engkau daripada tuli, bisu, buta, gila, kusta, supak dan penyakit-penyakit jahat! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari kehilangan nikmatMu, dari bertukar ke'afiatan daripadaMu, dari tiba-tiba kebencanaan daripadaMu dan dari segala kemarahanMu! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari azab neraka, fitnah neraka, azab kubur, fitnah kubur, dari kejahatan fitnah kekayaan, dari kejahatan fitnah kemiskinan dan dari kejahatan fitnah Dajjal buta! Aku berlindung dengan Engkau daripada hutang dan dosa!

Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari nafsu yang tidak kenyang, hati yang tiada khusyu', shalat yang tiada bermanfa'at dan do'a yang tiada diterima. Dan aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan kegelapan hidup dan fitnah kesempitan dada! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari desakan lawan dan cacian musuh-musuh. Diberi oleh Allah kiranya rahmat kepada Muhammad dan kepada tiap-tiap hamba pilihan dari seluruh alam, Amin!

=====

BAB KELIMA: tentang do'a-do'a yang dinukilkan ketika terjadi tiap-tiap kejadian dari bermacam-macam kejadian.

Apabila telah datang waktu subuh dan anda mendengar adzan, maka disunatkan bagi anda menjawab adzan dari muadz-dzin itu. Dan telah kami sebutkan jawaban adzan itu. Dan telah kami sebutkan do'a masuk kakus dan keluar daripadanya dan do'a-do'a wudlu' pada "Kitab Bersuci".

Apabila anda keluar kemasjid, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah dalam hatiku nur, pada lidahku nur dan jadikanlah pada pendengaranku nur, jadikanlah pada penglihatanku nur, jadikanlah dibelakangku nur, dihadapanku nur dan jadikanlah diatasku nur! Wahai Allah Tuhanku! Berikanlah aku nur!"

Dan berdoalah pula: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu sebagai hak orang-orang yang meminta kepadaMu dan sebagai hak perjalananku ini kepadaMu. Maka sesungguhnya tidaklah aku keluar dengan keangkuhan dan kesombongan, tidak dengan ria dan ingin dikenal orang. Aku keluar karena menjaga kemarahanMu dan mencari kerelaanMu. Maka aku bermohon padaMu, kiranya Engkau melepaskan aku dari neraka dan mengampunkan segala dosaku. Sungguh tiada yang mengampunkan dosa itu selain Engkau!"

Jika anda keluar dari rumah karena sesuatu keperluan, maka berdo'alah: "Dengan nama Allah. Wahai Tuhanku, aku berlindung dengan Engkau dari aku berbuat aniaya atau aku dianiaya, dari aku bodoh atau aku diperbodohkan orang! Dengan nama Allah yang Mahapengasih, lagi Mahapenyayang. Tiada daya dan upaya, selain dengan Allah Yang Mahatinggi, lagi Mahaagung. Dengan nama Allah, bersandar kepada Allah!"

Apabila telah sampai kemasjid dan anda bermaksud hendak masuk, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad dan berilah kesejahteraan kepadanya! Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah segala dosaku, bukalah bagiku pintu rahmatMu!"

Dahulukanlah kaki anda yang kanan ketika masuk! Maka apabila anda melihat dalam masjid orang berjual-beli, hendaklah anda katakan: "Tidak akan diberi keuntungan oleh Allah perniagganmu!" Apabila anda melihat orang yang mencari barangnya yang hilang dalam masjid, lalu katakanlah: "Tidak akan dikembalikan oleh Allah barang itu kepadamu!" Begitu disuruh oleh Rasulu'llah s.a.w.!

Apabila anda telah mengerjakan dua raka'at shalat Shubuh, maka berdo'alah: "Dengan nama Allah. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu akan rahmat, dari sisiMu, yang Engkau tunjukkan dengan rahmat itu akan hatiku" - dibacakan do'a ini sampai kepada akhirnya, sebagaimana telah kami bentangkan, berasal dari Ibnu 'Abbas r.a., yang diambilnya dari Nabi s.a.w. (Telah diterangkan pada do'a dahulu).

Apabila anda ruku', maka bacalah dalam ruku' anda:

اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَلَكَ خَشَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ
أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ أَنْتَ رَبِّيْ خَشَعَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ
وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَعَصَبِيْ وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِيْ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

(Allaahumma laka raka'tu wa laka khasya'tu wa bika aa-mantu wa laka aslamtu wa 'alaika ta-wa'kkaltu, anta ra'bbii, khasya'a sam'ii wa basharii wa mukhkhii wa 'adhmii wa 'ashabii wa ma'staqa'llat bihii qadamii li'llaahi ra'bbi'l-aalamiin).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! BagiMu aku ruku', bagiMu aku khusyu', kepadaMu aku beriman, bagiMu aku tunduk dan kepadaMu aku menyerahkan diri. Engkau Tuhanku, telah khusyu'lah pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, urat sarafku dan apa, yang dengan dia berdiri sendiri tapak kakiku untuk Allah Tuhan serwa sekalian alam". Dan kalau anda sukai, bacalah: "Subbhaana ra'bbia'l-'adhiim" – tiga kali, yang artinya: "Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung" Atau anda baca: "Sub'bbuuhun qu'dduusun ra'bu'l-malaaikati wa'rruuh", artinya: "Mahasuci, Mahaqudus, Tuhan para malaikat dan nyawa".

Apabila anda mengangkatkan 'kepala dari ,ruku', maka berdo'alah :"Sami'a'llaahu liman hamidah, ra'bbanaa laka 'l-hamdu mil-u'ssamaawaati wa mil-u'l-ardli wa mil-u maa syi 'ta min syai-in ba'da ahli'ts-tsanaa-i wa'l-majd, aha'qqu maa qaala'l-'abdu wa ku'llunaa laka 'abdun, laa maani-'a limaa a'thai-ta wa laa mu'thia limaa mana'ta wa la yanfa'u dza'l-ja'ddi min-ka'l-jadd".

Artinya: "Didengar oleh Allah siapa yang memujiNya. Wahai Tuhan kami! BagiMu segala pujian, yang memenuhi segala langit, yang memenuhi bumi dan yang memenuhi apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudah yang berhak pujian dan kemuliaan. Benarlah kiranya apa yang dikatakan oleh hamba: "Bahwa semua kami adalah hamba bagiMu. Tak ada yang melarang akan apa yang Engkau berikan. Tak ada yang memberi akan apa yang Engkau larang dan tidaklah bermanfa'at bagi yang mempunyai kemuliaan dari Engkau oleh kemuliaannya".

Apabila anda sujud, maka bacalah: "Allaahumma laka sajadtu wa bika aa-mantu wa laka aslamtu, sajada wajhia li'lladzii khala-qahu wa sha'w-warahu wa sya'qqa sam'ahu wa basharahu fa tabaaraka-llaahu ahsanu'l-khaaliqiin. Allaahumma sajada laka sawaadi wa khayaali wa aa-mana bika fuaadii, abuu-u bi ni'matika 'alayya wa abuu-u bi dzanbii wa haadzaa maa janaitu 'ala nafsiifa'ghfirlii fa i'nnahuu laa yaghfiru'dz-dzunuuba i'lla anta",

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! KepadaMu aku sujud dan kepadaMu aku beriman dan aku tunduk. Bersujudlah wajahku kepada Yang Menjadikannya, Yang Membentukkannya, Yang Membuka pendengarannya dan

penglihatannya. Maka mahasucilah Allah, Khaliq yang sebaik-baiknya. Wahai Allah Tuhanku! Bersujudlah kepadaMu tubuhku dan alam pikiranku dan berimanlah kepadaMu jantung-hatiku, aku mengakui dengan ni'matMu kepadaku dan aku mengakui dengan dosaku. Dan inilah apa yang telah aku berbuat aniaya terhadap diriku! Maka ampunilah aku, sesungguhnya tiadalah yang mengampunkan segala dosa selain Engkau!"

Atau anda baca: "Subhaana ra'bbiya'l-a'laa" – tiga kali, yang artinya: "Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi".

Apabila anda telah selesai dari shalat, maka bacalah: "Allaahumma anta'ssalaam,wa minka'ssalaam,tabaarakta ya dza'l-jalaali wa'l ikram".

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Engkau sejahtera dan dari Engkau sejahtera, bertambah-tambah ni'mat Engkau, wahai Yang Mempunyai keagungan dan kemuliaan".

Dan anda mendo'a dengan do'a-do'a yang lain, yang telah kami sebutkan dahulu. Apabila anda telah berdiri dari tempat duduk dan bermaksud mendo'a yang akan menutup kesia-siaan tempat duduk itu, maka berdo'alah: "Mahasuci Engkau, wahai Allah Tuhanku! Dan dengan pujian kepadaMu aku mengaku, bahwa tiada yang disembah, selain Engkau. Aku meminta ampun kepada Engkau dan bertobat kepada Engkau! Aku telah berbuat kejahatan dan telah menganiaya diriku sendiri. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada yang mengampunkan segala dosa, selain Engkau!"

Apabila anda masuk kepasar, maka berdo'alah: "Tiada yang disembah selain Allah Yang Mahaesa, tiada sekutu bagiNya. Dialah yang mempunyai kerajaan dan pujian. Ia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah Yang hidup, tiada mati. DitanganNyalah kebajikan dan Dialah yang Mahakuasa diatas tiap-tiap sesuatu. Bismi'llah – dengan nama Allah! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu akan kebajikan pasar ini dan kebajikan apa-apa yang ada padanya. Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung denganMu dari kejahatan pasar ini dan kejahatan apa-apa yang ada padanya! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau daripada aku memperoleh bencana pada pasar ini, sumpah yang zalim atau jual-beli yang merugikan!".

Kalau ada hutang anda, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Cukupkanlah bagiku dengan yang halal daripada Engkau, tidak dengan yang haram! Kayakanlah akan aku dengan kurniaMu, tanpa orang lain, selain Engkau!"

Apabila anda memakai pakaian baru, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Engkau berikan aku pakaian dengan kain ini maka bagiMulah segala pujian! Aku bermohon padaMu dari kebaikannya kain itu dan kebaikan dari apa yang diperbuatkan kain itu untuknya! Aku berlindung dengan Engkau dari kejahatannya dan kejahatan apa yang diperbuatkan

kain itu untuknya!"

Apabila anda melihat sesuatu keadaan, yang tidak menyenangkan anda, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Tidaklah yang mendatangkan segala kebaikan, selain Engkau dan tidaklah yang menghilangkan segala keburukan, selain Engkau! Tiadalah daya dan upaya, melainkan dengan Allah!"

Apabila anda melihat bulan sabit, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah bulan sabit itu kepada kami dengan keamanan, keimanan, kebajikan, keselamatan, kesejahteraan dan taufiq bagi apa yang Engkau sukai dan relai. Dan terpelihara dari orang yang Engkau marahi. Sesungguhnya Tuhanku dan Tuhanmu (hai bulan), ialah Allah!"

Dan dibacakan: "Wahai bulan sabit petunjuk dan kebajikan! Aku beriman dengan Khaliqmu! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu akan kebajikan bulan ini dan kebajikan taqdir! Aku berlindung padaMu dari kejahatan hari mahsyar!".

Dan lebih dahulu, bertakbirlah tiga kali sebelum membaca do'a tadi.

Dan apabila berhembus angin, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu akan kebajikan angin ini dan kebajikan apa yang didalamnya serta kebajikan sebabnya angin itu dikirimkan. Dan kami berlindung padaMu dari kejahatan angin itu, kejahatan apa-apa yang didalamnya dan kejahatan sebabnya angin itu dikirimkan!"

Apabila sampai kepada anda berita meninggal seseorang, maka bacalah: "Innaa li-'llaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Wa innaa ilaa ra'b-binaa lamunqali-buun. Allahumma'ktubhuu fi'l-muhsiniin wa'j'al kitaabahuu fi'illiyyiin. Wa'-khlufhuu 'alaa 'aqibihii fi'l-ghaabiriin. Allaahumma laa tuhrim-naa ajrahu walaa tafti'nnaa ba'dahuu wa'gh-fir lanaa wa lahu".

Artinya: "Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan kita kembali kepadaNya. Sesungguhnya kita berbalik kepada Tuhan kita. Wahai Allah Tuhanku! Tuliskanlah dia dalam golongan orang-orang yang berbuat baik dan jadikanlah suratan amalnya dalam sorga tinggi dan gantikanlah dia dibelakangnya dalam golongan orang-orang yang terdahulu! Wahai Allah Tuhanku! Janganlah Engkau haramkan kami daripada pahalanya dan janganlah Engkau datangkan kepada kami kekacauan sesudahnya! Ampunilah dosa kami dan dosanya!"

Dan anda berdo'a ketika bersedekah: "Wahai Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau mahamendengar, lagi mahatahu!". Dan anda bacakan ketika rugi: "Mudah-mudahan kiranya Tuhan kami menggantikannya bagi kami yang lebih baik daripadanya! Sesungguhnya kami amat ingin kepada Tuhan kami". Dan anda berdo'a pada permulaan segala urusan, yaitu:

رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا.

رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْٓ اَمْرِيْ.

(Rabbanaa aa-tinaa min ladunka rahmah, wa hayyi' lanaa min amrinaa rasyadaa. Rabbi'syrah lii shadrii wa ya'ssir lii amrii).
Artinya: "Wahai Tuhan kami, datangkanlah bagi kami daripadaMu rahmat dan kurnialah petunjuk bagi kami dari pekerjaan kami! Wahai Tuhanku, lapangkanlah bagiku dadaku dan permudahkanlah bagiku urusanku!"
Dan anda berdo'a ketika memandang kelangit: "Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilaa,fa qinaa 'adzaaba'nnaar. Tabaaraka'lladzii ja'ala fi's-samaa-i buruujan wa ja'ala fiihaa siraajan wa qamaran muniiraa". Artinya: "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan ini batil! Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami daripada azab neraka! Bertambah-tambahlah ni'mat Allah, yang menjadikan pada langit jalan-jalanan bintang dan menjadikan padanya lentera dan bulan yang cemerlang!"
Apabila anda mendengar bunyi guruh, maka bacalah: "Subhaana man yusa'b-bihu'rra'du bihamdih wa'l-malaikatu min khiifatih".
Artinya: "Mahasucilah Allah yang bertasbih guruh dengan pujian kepada-Nya dan para malaikat dari ketakutan kepadaNya!"
Apabila anda melihat kilat, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Janganlah Engkau membunuh kami dengan kemarahanMu dan janganlah membinasakan kami dengan azabMu dan sehatkanlah kami sebelum itu" – demikianlah menurut yang diterangkan oleh Ka'b.
Apabila turun hujan, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah siraman yang memuaskan dan hujan yang bermanfa'at! Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah dia hujan rahmat dan janganlah Engkau jadikan hujan 'azab!"
Apabila anda marah, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Ampunilah dosaku dan hilangkanlah kemarahan hatiku dan lepaskanlah aku dari setan yang kena kutuk!"
Apabila anda takut kepada sesuatu kaum (golongan), maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya kami jadikan Engkau yang berhadapan dengan mereka dan kami berlindung dengan Engkau dari kejahatan mereka!"
Apabila anda berperang, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Engkaulah pembantuku dan penolongku dan dengan sebabMu aku berperang!"
Apabila kedengaran kemasyhuranmu ketelingamu, maka berselawatlah kepada Muhammad s.a.w. dan katakanlah: "Disebutkan oleh Allah kiranya akan orang yang menyebutkan aku dengan kebajikan".
Apabila anda melihat do'a anda makbul, maka bacalah:

(Alham-duli'llaahi'l-ladzii bi 'izzatihii wa jalaalihii tati'mmu'sh-shaalihaat).
Artinya: "Segala pujian bagi Allah, dimana dengan kemuliaan dan keagunganNya, sempurnalah segala yang baik-baik".
Apabila anda melihat kelambatan makbul itu, maka bacalah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى كُلِّ حَالٍ .

(Al-hamduli'l-laahi'alaa ku'lli hal).
Artinya: "Segala pujian bagi Allah diatas segala hal keadaan".
Apabila anda mendengar adzan Maghrib, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Inilah menghadap malamMu, membelakang siangMu, suara mendo'a kepadaMu dan kedatangan shalat bagiMu. Aku bermohon kepadaMu akan mengampuni dosaku!"
Apabila menimpa kepada anda kesusahan, maka berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku hambaMu, putera hambaMu yang laki-laki dan putera hambaMu yang perempuan. Ubun-ubunku ditanganMu, yang berlaku padaku hukumMu, yang adil padaku keputusanMu. Aku bermohon padaMu dengan tiap-tiap nama bagiMu, yang Engkau namakan diriMu dengan dia atau Engkau turunkan dia dalam KitabMu atau Engkau ajarkan dia kepada seseorang daripada makhlukMu atau Engkau pilihkan dia dalam ilmu ghaib pada sisiMu, kiranya Engkau jadikan Al-Qur-an pengikat hatiku, cahaya dadaku, yang menghilangkan kegundahanku, yang melenyapkan kesusahan dan kepiluanku!"
Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiadalah seseorang memperoleh kesusahan, lalu membaca bacaan tadi, melainkan dihilangkan oleh Allah kesusahannya dan digantikanNya kesusahan itu dengan kesenangan".
Lalu Nabi s.a.w. ditanyakan: "Wahai Rasulu'llah, apakah kami tidak mempelajarinya?"
Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Sewajarnyalah bagi orang yang mendengarnya, mempelajarinya".
Apabila anda mendapat penyakit pada tubuh anda sendiri atau pada tubuh orang lain, maka menterakanlah dengan mentera Rasulu'llah s.a.w.: "Adalah Rasulu'llah, apabila ada orang menderita borok (luka berat) atau luka biasa, lalu meletakkan telunjuknya keatas bumi, kemudian mengangkatkannya dan mengucapkan:

(Bismillaahi turbatu ardlinaa biruqyati ba'dlinaa yusyfaa saqiimunaa bi-idzni rabbinaa).
Artinya: "Bismi'l-lah. Tanah bumi kita dengan mentera sebahagian kita

itu, akan disembuhkan orang sakit kita dengan izin Tuhan kita". (1).
Dan apabila anda memperoleh penyakit pada tubuh anda, maka letakkanlah tangan anda diatas yang sakit dari tubuh anda itu, seraya membaca: "Bismi'llah tiga kali. Dan bacalah tujuh kali: "A'uudzu bi'izzati'llaah, wa qudratih, min sya'rri maa ajidu wa uhaadzir".
Artinya: "Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaanNya, dari kejahatan apa yang aku peroleh dan aku takuti".
Apabila anda mendapat kesedihan, maka bacalah: "Laa ilaaha i'lla'llaahu 'l-'aliyyu'l-haliim. Laa ilaaha i'lla'llaahu ra'bbu'l-'arsyi'l-'adhiim. Laa ilaaha i'lla'llaahu ra'bbu'ssamaawaati'ssab'i wa ra'bbu'l-arsyi'l-kariim".
Artinya: "Tiada yang disembah, melainkan Allah yang mahatinggi, lagi mahapenyantun. Tiada yang disembah, melainkan Allah yang mempunyai 'Arasy yang agung. Tiada yang disembah melainkan Allah yang mempunyai langit tujuh dan yang mempunyai 'Arasy mulia".
Kalau anda, mau tidur, maka mula-mula berwudlu'lah, kemudian berbantallah atas kananmu, menghadap kiblat. Kemudian bertakbirlah (mengucapkan "Allahu Akbar") tigapuluh empat kali, bertasbihlah (mengucapkan "Subhana'llah) tigapuluh tiga kali dan bertahmidlah(mengucapkan "Alhamdu li'llah) tigapuluh tiga kali! Kemudian berdo'alah: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan kerelaanMu daripada kemarahanMu, dengan kema'afanMu daripada siksaanMu dan aku berlindung dengan Engkau daripada Engkau! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku tiada sanggup menyampaikan pujian kepadaMu, walaupun aku bersungguh-sungguh benar tetapi Engkaulah sebagaimana Engkau memuji kepada diri Engkau sendiri! Wahai Allah Tuhanku! Dengan namaMu aku hidup dan aku mati! Wahai Allah Tuhanku! Tuhan langit, Tuhan bumi, Tuhan segala-galanya dan yang mempunyainya, yang membelahkan biji-bijian dan isi, yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-Qur-an! Aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan tiap-tiap yang mempunyai kejahatan. dan dari kejahatan tiap-tiap yang melata, dimana Enkaulah yang mengambil ubun-ubunnya! Engkaulah yang Permulaan, maka tiadalah sebelum Engkau sesuatu! Engkaulah yang Penghabisan, maka tiadalah sesudah Engkau sesuatu! Engkaulah yang Dhahir, maka tiadalah diatas Engkau sesuatu! Engkaulah yang Bathin. maka tiadalah tanpa Engkau sesuatu! Lunasilah daripadaku hutang dan kayakanlah aku daripada kemiskinan! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya Engkau menjadikan diriku dan Engkaulah yang mematikannya. Bagi Engkaulah matinya diriku dan hidupnya! Wahai Allah Tuhanku! Jika Engkau mematikan diriku, maka ampunilah dia! Dan jika Engkau menghidupkannya, maka peliharalah dia! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu ke'afiatan didunia dan diakhirat! Dengan nama-Mu, wahai Tuhanku, aku letakkan lembungku, maka ampunilah dosaku!

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.

Wahai Allah Tuhanku! Peliharalah aku dari azabMu, pada hari berkumpul segala hambaMu! Wahai Allah Tuhanku! Aku serahkan diriku kepadaMu dan aku hadapkan wajahku kepadaMu. Aku serahkan urusanku kepadaMu, aku sandarkan belakangku kepadaMu, karena ingin dan takut kepadaMu! Tiadalah tempat bersandar dan melepaskan diri daripada azabMu, melainkan kepadaMu! Aku beriman dengan KitabMu yang telah Engkau turunkan dan NabiMu yang telah Engkau utuskan!"
Dan adalah ini penghabisan do'amu, kerena Rasulu'llah s.a.w. telah menyuruh yang demikian itu. Dan hendaklah dido'akan sebelum itu: "Wahai Allah Tuhanku! Bangunkanlah aku pada sa'at yang lebih Engkau sukai dan pergunakanlah aku pada amal perbuatan yang lebih Engkau sukai, yang mendekatkan aku kepada Engkau seluruhnya! Dan Engkau jauhkan aku daripada kemarahanMu dengan begitu jauh. Aku bermohon padaMu, maka Engkau berikan kepadaku. Aku meminta ampun padaMu, maka Engkau ampunkan akan do saku. Dan aku berdoa padaMu, maka Engkau terima akan do'aku itu!"
Apabila anda telah bangun dari tidur ketika waktu subuh, maka berdo'alah: "Segala pujian bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami dan kepadaNyalah dibangkitkan! Kami telah berada pada pagi subuh dan adalah kerajaan itu kepunyaan Allah. Keagungan dan kekuasaan itu kepunyaan Allah. Kemuliaan dan qudrah itu bagi Allah. Jadilah kami diatas kesucian Agama Islam dan kalimat keikhlasan diatas Agama Nabi kita Muhammad s.a.w., diatas Agama (millah) bapak kita Ibrahim yang membawa agama benar dan tidaklah ia daripada orang-orang musyrik! Wahai Allah Tuhanku! Dengan sebab Engkau kami berwaktu subuh, dengan sebab Engkau kami berwaktu sore, dengan sebab Engkau kami hidup, dengan sebab Engkau kami mati dan kepada Engkaulah tempat kembali! Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu, kiranya Engkau gerakkan kami pada hari ini kepada segala kebajikan. Dan kami berlindung dengan Engkau daripada kami berbuat padanya kejahatan atau berbuat aniaya kepada seseorang muslim. Maka sesungguhnya Engkau telah berfirman:

(Wa huwalladzii yatawaffaa kum bil-laili wa ya'-lamu maa jarahtum binnahaari tsumma yab'atsukum fiihi liyuqdlaa ajalun musammaa).
Artinya: "Dialah (Allah) yang mematikan (memegang jiwa) kamu pada waktu malam dan Ia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada waktu siang, kemudian Ia bangunkan kamu padanya untuk disempurnakan suatu waktu (ajal) yang tertentu". S. Al-An'aam, ayat 60. "Wahai Allah Tuhanku! Yang menciptakan subuh, yang menjadikan malam tenteram,

matahari dan bulan untuk perkiraan. Aku bermohon padaMu akan kebajikan hari ini dan kebajikan apa yang ada padanya. Aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan hari ini serta kejahatan apa yang ada padanya. Bismi'llaah masyaa-a'llaah – Dengan nama Allah, apa yang dikehendaki Allah – Tiada upaya melainkan dengan Allah. Ma sya-a'llah, tiap-tiap ni'mat daripada Allah. Ma sya-a'llah, kebajikan seluruhnya ditangan Allah. Ma sya-a'llah, tidaklah yang memalingkan kejahatan, melainkan Allah. Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku dan Muhammad s.a.w. Nabiku! Wahai Tuhan kami, kepadaMu kami menyerahkan diri, kepadaMu kami kembali dan kepadaMu tempat kembali!"

Dan apabila telah petang hari, maka dibacakan yang tadi itu, kecuali, bahwa ia membacakan: "Kami telah berada pada petang hari". Dan ia berdo'a bersama yang tadi,: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dan asma'Nya (nama-namaNya) semua, daripada kejahatan apa yang dijadikan dan yang diciptakanNya, daripada kejahatan tiap-tiap yang mempunyai kejahatan dan daripada kejahatan tiap-tiap yang melata diatas bumi, dimana Engkau yang mengambil ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku diatas jalan yang lurus!"

Apabila memandang pada kaca, maka bacalah: "Segala pujian bagi Allah yang menjadikan kejadianku, lalu menjadikannya dengan seadil-adilnya, memuliakan bentuk wajahku dan membaguskannya dan menjadikan aku daripada orang-orang muslimin!"

Apabila anda membeli (menggaji) pesuruh atau budak atau hewan, maka peganglah ubun-ubunnya dan bacalah: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu kebajikannya dan kebajikan apa yang menjadi tabi'at padanya. Aku berlindung padaMu daripada kejahatannya dan kejahatan apa yang menjadi tabi'at padanya".

Apabila anda mengucapkan selamat atas suatu perkawinan, maka katakanlah kepada orang yang anda ucapkan itu: "Diberi barakah kiranya oleh Allah padamu, diberi barakah kiranya keatasmu dan dikumpulkan kiranya diantara kedua kamu dalam kebajikan!"

Apabila anda membayar hutang, maka katakanlah kepada orang yang anda bayarkan itu: "Diberi barakah kiranya oleh Allah bagimu pada keluargamu dan hartamu!", karena bersabda Nabi s.a.w.:

إِنَّمَا جَزَآءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

(Innamaa jazaa-us-salafil-hamdu wal-adaa-u).

Artinya: "Sesungguhnya balasan pinjaman, ialah pujian dan pembayaran". (1).

Maka inilah do'a-do'a, yang tidak dapat bagi seorang murid melepaskan

1. Dirawikan An-Nasa-i dari Abdullah bin Abi Rabi'ah, isnad hadits baik.

diri daripada menghafalkannya. Dan yang selain dari itu dari do'a-do'a safar (perjalanan jauh), do'a shalat dan wudlu', telah kami sebutkan pada Kitab-Hajji. Kitab Shalat dan Kitab-Thaharah dahulu
Kalau anda menanyakan: "Apa faedahnya mendo'a, sedang qadla' (ketentuan dan ketetapan dari Allah) itu, tidak bisa ditolak?'.
Maka ketahuilah kiranya, bahwa sebahagian dari qadla', ialah: menolak bencana dengan do'a. Maka do'a itu, adalah sebab untuk penolakan bencana dan penarikan rahmat, sebagimana perisai adalah sebab untuk penolakan panah. Dan air adalah sebab untuk keluarnya tumbuh-tumbuhan dari tanah. Maka sebagaimana perisai menolak panah lalu keduanya tolak-menolak, maka begitu pulalah do'a dan bencana, keduanya obat-mengobati. Dan tidaklah diantara syarat pengakuan dengan qadla' Allah Ta'ala itu, tidak membawa senjata, karena firman Allah Ta'ala:

خُذُوْا حِذْرَكُمْ - سورة النساء - الآية ٧١

(Khudzuu hidzrakum)
Artinya: "Ambilah persediaan kamu!" – S. An-Nisa', ayat 71. Dan bahwa tidak disirami tanah, sesudah disebarkan bibit, lalu dikatakan, bahwa: kalau telah dahululah qadla Tuhan dengan tumbuhnya bibit itu, niscaya tumbuhlah dia. Dan kalau tidaklah dahulu qadla itu, niscaya tidaklah ia tumbuh. Tetapi mengikatkan sebab dengan musabbab, adalah: qadla' pertama, dimana ia seperti kerlingan mata atau lebih cepat dari itu lagi. Dan penyusunan uraian musabbab diatas uraian sebab, secara berangsur dan menentukan, itulah: qadar (takdir). Dan Yang Menentukan kebajikan, telah menentukannya dengan sebab. Dan Yang Menentukan kejahatan, telah menentukan sebab, untuk menolaknya. Sehingga tidaklah berlawanan (kontradiksi) antara semua keadaan itu pada orang yang terbuka matahatinya (bashirahnya).
Kemudian tentang faedahnya do'a itu, ialah apa yang telah kami terangkan pada Bab Dzikir dahulu. Maka ia meminta kehadiran hati kepada Allah dan itulah: ibadah yang terakhir (muntaha'l-ibadah). Karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.: "Do'a itu adalah otak ibadah" (1).
Dan kebiasaan manusia itu, tidak tertuju hatinya kepada mengingati Allah (berdzikir kepada Allah), kecuali ketika memerlukan benar dan sudah ter paksa sekali. Sebab manusia itu, apabila memperoleh keadaan yang memburuk, maka ia mempunyai do'a yang panjang. Maka keperluanlah yang memerlukan kepada do'a. Dan do'a itu menolak hati kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan merendahkan diri dan bertekun. Maka berhasillah dengan yang dimikian itu dzikir, dimana itu adalah: ibadah yang termulia. Dan kerena itulah bala-percobaan menimpa nabi-nabi a.s., kemudian wali-wali, kemudian yang mengikuti dan yang mengikuti langkah – jejak

1. Telah diterangkan dahulu.

mereka. Karena bala-percobaan itu menolak hati kepada berhajat dan merendahkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla dan mencegah daripada melupakanNya.

Adapun kekayaan, maka adalah sebab bagi keangkuhan menurut kebiasaan. Karena manusia itu, sesungguhnya mendurhaka, apabila menampak ia dalam keadaan kaya.

Maka inilah apa yang kami maksudkan membentangkannya dari kumpulan dzikir dan do'a. Kiranya Allah memberi taufik kepada kebajikan. Adapun do'a-do'a yang lain mengenai makan, berjalan jauh (bermusafir), mengunjungi orang sakit dan lain-lain, maka akan datang pada tempatnya masing-masing insya-Allah Ta'ala. Dan kepada Allah penyerahan diri.

Telah selesailah Kitab Dzikir dan Do'a dengan sempurna dan akan diiringi – insya Allahu Ta'ala – dengan Kitab Wirid. Segala pujian bagi Allah Tuhan serwa sekalian alam. Dan dianugerahi rahmat kiranya oleh Allah kepada penghulu kita Muhammad, kepada keluarganya dan para shahabatnya dan kesejahteraan hendaknya!

KITAB SUSUNAN WIRID DAN URAIAN MENGHIDUPKAN MALAM

Yaitu: Kitab Kesepuluh dari "Ihya'-'ulumi'ddin". Dan dengan ini selesailah Rubu'-Ibadah—Diberi manfa'at kiranya oleh Allah dengan Kitab ini kepada kaum muslimin!

Kami memuji Allah diatas segala ni'matNya dengan banyak pujian. Kami mengingatiNya (berdzikir kepadaNya) dengan ingatan yang tidak meninggalkan didalam hati kesomborgan dan kerenggangan. Dan kami bersyukur kepadaNya, karena Ia telah menjadikan malam dan siang bergantian bagi orang yang bermaksud berdzikir atau bermaksud bersyukur kepadaNya.

Kami mengucapkan selawat kepada NabiNya yang telah diutuskanNya dengan kebenaran, membawa kabar gembira dan peringatan. Dan kepada kaum keluarganya yang suci dan para shahabatnya yang mulia, yang telah bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah, siang dan malam, pagi dan petang. Sehingga jadilah masing-masing daripada mereka itu bintang Agama, menunjukkan jalan dan lampu yang bersinar cemerlang.

Adapun kemudian dari itu, maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan bumi tunduk kepada hamba-hambaNya. Tidak untuk mereka menetap pada segala penjurunya, tetapi untuk mengambilkannya menjadi tempat tinggal. Lalu mengambil perbekalan daripadanya, perbekalan yang membawa mereka dalam perjalanannya ketanah-air. Dan mereka menyimpan daripadanya sebagai pemberian untuk dirinya, yang merupakan amal dan kurnia, yang mereka pelihara segala perolehan dan pemberiannya. Dan mereka meyakini, bahwa umur itu berjalan pada mereka, laksana kapal berjalan dengan penumpangnya. Sesungguhnya manusia didunia ini adalah berjalan. Tempatnya yang pertama, ialah ayunan dan kesudahannya, ialah liang lahad. Tanah-airnya, ialah sorga atau neraka. Dan umur itu, ialah jaraknya perjalanan. Tahunnya, ialah tempat perhentian. Bulannya, ialah farsach-farsachnya (lebih panyang dari mil). Hari-harinya, ialah mil-milnya. Nafasnya, ialah langkah-langkahnya. Ta'atnya, ialah harta-bendanya. Waktunya, ialah modalnya. Hawa-nafsu dan segala keinginannya, ialah perampok-perampok dalam perjalanannya. Keuntungannya, ialah memperoleh kemenangan dengan menjumpai Allah Ta'ala di Daru'ssalam (Negeri Sejahtera) bersama kerajaan besar dan keni'matan yang berketetapan. Kerugiannya, ialah jauh dari Allah Ta'ala serta kutukan, rantai dan azab pedih, dalam lapisan bawah neraka jahanam.

Maka orang lalai dalam tiap-tiap nafas dari nafasnya, sehingga ia berlalu, tanpa ta'at yang mendekatkannya kepada Allah, dibawa pada hari kiamat dengan kerugian dan penyesalan yang tak ada habisnya.
Karena bahaya besar dan bencana yang dahsyat ini, maka terus menerus-lah orang-orang yang memperoleh taufik dengan segala kesungguhan, meninggalkan dengan keseluruhan yang mengenakkan bagi diri. Menggunakan segala sisa dari umur dan menyusun menurut waktu yang datang berulang-ulang, segala tugas wirid. Karena ingin menghidupkan malam dan siang, pada mencari kedekatan dengan Maharaja Yang-Maha-perkasa dan berjalan kenegeri ketetapan.
Maka jadilah diantara kepentingan ilmu jalan ke-akhirat, menguraikan penjelasan tentang cara pembahagian wirid dan membagi-bagikan ibadah yang telah berlalu uraiannya, menurut ketentuan waktu. Dan jelaslah kepentingan ini dengan menyebutkan dua bab:
Bab Pertama: tentang keutamaan wirid dan tata tertib pada malam dan siang hari.
Bab Kedua: tentang cara menghidupkan malam dan keutamaannya serta apa yang berhubungan dengan dia.

BAB PERTAMA: tentang keutamaan wirid, tata-tertib dan hukumnya.

Keutamaan wirid dan penjelasan, bahwa rajin mengerjakannya, adalah jalan kepada Allah Ta'ala:

Ketahuilah, bahwa orang-orang yang memperhatikan dengan nur mata-hati, niscaya mengetahui, bahwa tak ada kelepasan, selain pada menjumpai Allah Ta'ala. Dan tak ada jalan untuk menjumpai itu, selain dengan hamba itu mati, dimana ia mencintai dan mengenal Allah s.w.t. Kecintaan dan kejinakan hati itu, tidak akan berhasil, selain dari pada selalu mengingati yang dicintai dan rajin dengan demikian itu. Dan mengenal Allah itu tidak berhasil, selain dengan selalu menumpahkan pikiran kepadaNya, kepada Sifat dan Af'alNya (perbuatanNya). Dan tidak adalah pada Wujud (yang ada ini), selain Allah Ta'ala dan Af'alNya. Dan tidak mudahlah selalu mengingati (berdzikir) dan berfikir, kecuali dengan meninggalkan dunia dan segala hawa-nafsunya. Dan mencukupkan sekedar yang sampai dan penting.
Semuanya itu tidak sempurna, kecuali dengan menghabiskan waktu malam dan siang dalam segala tugas dzikir dan fikir. Dan nafsu karena sifat dirinya dengan kemalasan dan kebosanan, lalu tidak sabar diatas suatu bentuk pekerjaan, dari sebab-sebab yang menolong kepada dzikir dan fikir. Tetapi apabila dikembalikan nafsu itu kepada suatu bentuk saja, niscaya ia melahirkan kemalasan dan keberatan. Dan sungguh Allah Ta-'ala tidak bosan, sehingga mereka itu bosan.

Maka dari pentingnya bersikap lemah-lembut kepada nafsu itu, adalah memberi kepadanya kesenangan, dengan berpindah dari satu macam kesatu macam dan dari satu bagian kesatu bagian menurut masing-masing waktu, supaya banyaklah kesenangannya dengan perpindahan itu. Dan besarlah keinginannya dengan kesenangan tadi dan terus meneruslah kerajinannya dengan kekalnya keinginan itu.

Maka karena itulah wirid itu dibagikan dalam bahagian yang bermacam-macam. Dzikir dan fikir seyogialah menghabiskan semua waktu atau bahagian terbesar daripadanya.

Sesungguhnya nafsu itu menurut tabi'atnya, condong kepada kelazatan dunia. Kalau hamba itu menyerahkan separoh waktunya kepada urusan duniawi dan keinginan-keinginannya yang dibolehkan — umpamanya dan separoh lagi kepada ibadah, niscaya beratlah segi kecondongan kepada dunia, karena bersesuaian dengan tabi'at dirinya. Sebab pembahagian waktu tadi itu sama. Lalu keduanya lawan-melawan dan tabi'at dirilah yang menguatkan kepada salah satu daripada keduanya. Karena zahir dan batin tolong-menolong kepada urusan duniawi dan bersihlah hati serta bertindak semata-mata mencari akan duniawi itu.

Adapun kembali kepada ibadah, adalah berat dan tidak sejahteralah keikhlasan dan kehadiran hati kepadanya, selain pada sebahagian waktu saja. Maka orang yang ingin masuk sorga tanpa hisab, hendaklah menghabiskan segala waktunya dalam berbakti (tha'at). Dan barangsiapa bermaksud kuat daun neraca kebaikannya dan timbangan kebajikannya berat, maka hendaklah melengkapkan dalam tha'at, sebahagian besar dari waktunya.

Kalau dicampur-adukkannya akan amal shalih dan yang lain, jahat, maka pekerjaannya itu amat berbahaya. Tetapi harapan tidak putus dan kema'afan dari kemurahan Allah dinantikan. Semoga Allah Ta'ala mengampunkannya dengan kemurahan dan kemuliaanNya.

Maka inilah yang terbuka bagi orang-orang yang memperhatikan dengan nur mata-hati. Kalau anda bukan ahlinya, maka perhatikanlah kepada Kalam Allah Ta'ala kepada RasulNya dan petikkanlah dengan nur-keimanan. Berfirman Allah Ta'ala kepada hambaNya yang terdekat kepadaNya dan yang tertinggi pada sisiNya:

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ
إِلَيْهِ تَبْتِيلًا - سورة المزمل - الآية ٧ - ٨ .

(Inna'laka 'finnahaari sabhan thawiilaa. Wadzkurisma rabbika wa tabattal ilaihi tabtiilaa).

Artinya: "Sesungguhnya pada waktu siang, engkau mempunyai urusan yang panjang. Dan sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepadaNya dengan sungguh-sungguh!" — S. Al-Muzzammil, ayat 7 dan 8.

Berfirman Allah Ta'ala: "Dan sebutlah nama Tuhanmu pagi dan petang.

Dan disebahagian daripada malam, maka sujudlah kepadaNya dan bertasbihlah kepadaNya dimalam yang panjang!" — S. Ad-Dahr, ayat 25 dan 26. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam. Dan bertasbihlah kepadaNya dalam sebahagian daripada malam dan diakhir-akhir sembahyang". — S. Qaf, ayat 39 dan 40. Berfirman Allah s.w.t.: "Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun pagi. Dan hendaklah engkau bertasbih kepadaNya disebahagian dari malam diwaktu ghaib bintang". — S. Ath-Thur, ayat 48 - 49. Berfirman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya (bangun) waktu-waktu malam itu, adalah lebih sangat bekasnya dan lebih teguh bacaannya". — S. Al-Muzzammil, ayat 6. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan berbaktilah disebahagian dari waktu-waktu malam dan dipinggir-pinggir siang, supaya engkau akan rela". — S. Thaha, ayat 130. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan dirikanlah shalat pada dua bahagian siang dan disebahagian dari malam, karena sesungguhnya kebaikan-kebaikan dapat menghilangkan kejahatan-kejahatan". — S. Hud, ayat 114.

Kemudian, lihatlah, bagaimana Allah Ta'ala menyifatkan orang-orang yang memperoleh kemenangan dari para hambaNya dan dengan apa Ia menyifatkan mereka! Maka berfirman Allah Ta'ala: "Atau adakah orang yang berbakti diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, dalam keadaan takut kepada azab akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama mereka yang tahu dan mereka yang tidak tahu?" — S. Az-Zumar, ayat 9. Berfirman Allah Ta'ala: "Rengganglah rusuk - rusuk mereka dari tempat tidur, dimana mereka mendo'a pada Tuhannya, dengan takut dan harapan" — S. As-Sajadah, ayat 16. Berfirman Allah Azza wa Jalla: "Dan ialah mereka yang bermalam dengan sujud dan berdiri (beribadah) kepada Tuhannya". — S. Al-Furqan, ayat 64. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Adalah mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Sedang diwaktu akhir-akhir malam (waktu sahur), mereka meminta ampun". S. Adz-Dzariyat, ayat 17-18. Berfirman Allah 'Azza wa Jalla: "Maka mahasucilah Allah ketika kamu berpetang dan waktu kamu berpagi". — S. Ar-Rum, ayat 17. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan janganlah engkau halau orang-orang yang beribadah kepada Tuhannya, pada waktu pagi dan petang yang menghendaki wajahNya". — S. Al-An'nam, ayat 52.

Itu semuanya, menerangkan kepada anda, bahwa jalan kepada Allah Ta'ala, ialah mengintip waktu dan meramaikannya dengan wirid-wirid secara terus-menerus. Karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.:

(Ahabbu 'ibaadillaahi ilallahi lladziina yuraa uunasy-syamsa wal-qamara wal-adhillata lidzikrillaahi ta'aalaa).
Artinya: "Hamba Allah yang paling dicintai Allah ialah mereka yang menjaga matahari, bulan dan bayang-bayang untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala". (1).
Berfirman Allah Ta'ala: "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungannya". – S. Ar-Rahman, ayat 5. Berfirman Allah Ta'ala: "Tidakkah engkau lihat kepada (kekuasaan) Tuhanmu, bagaimana Ia hamparkan bayang-bayang? Pada hal kalau dikehendakiNya, niscaya dijadikanNya tetap. Kemudian Kami jadikan matahari menjadi penunjuk. Kemudian, Kami tarikkan bayangan itu kepada Kami sedikit-sedikit". – S. Al-Furqan, ayat 45–46. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan bulan itu, Kami telah tentukan baginya beberapa darajat". – S. Yasin, ayat 39. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan Dialah yang telah menjadikan bagi kamu beberapa bintang , untuk kamu berpedoman dengan dia didalam kegelapan darat dan laut". – S. Al-An'am, ayat 97.
Maka janganlah anda menyangka, bahwa yang dimaksud dengan perjalanan matahari dan bulan dengan perhitungan yang teratur, lagi tersusun dan dari kejadian bayang-bayang, nur dan bintang-bintang, untuk memperoleh pertolongan dengan dia dalam segala hal urusan duniawi. Tetapi adalah supaya anda mengetahui dengan itu, batas-batas waktu, lalu anda pergunakan untuk tha'at dan tijarah (perniagaan) bagi negeri akhirat. Dibuktikan kepada anda yang demikian, oleh firman Allah Ta'ala: "Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang berganti-ganti,bagi orang yang mau ingat atau mau bersyukur". – S. Al-Furqan, ayat 62. Artinya: digantikan salah satu dari keduanya oleh yang lain, supaya dapat diperoleh pada salah satu dari keduanya, apa yang tertinggal pada yang lain. Dan diterangkanNya, bahwa yang demikian itu adalah untuk berdzikir (mengingat) dan bersyukur. Tidak untuk yang lain. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan Kami jadikan malam dan siang itu dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang yang terang, untuk kamu mencari kurnia dari Tuhanmu dan supaya kamu tahu bilangan tahun dan perhitungan". – S. Bani-Israil, ayat 12.
Sesungguhnya keutamaan yang dicari, ialah pahala dan ampunan. Kita bermohon pada Allah akan taufiq yang baik untuk apa yang direlaiNya!

PENJELASAN: bilangan wirid dan susunannya.

Ketahuilah, bahwa wirid siang itu tujuh:
Diantara terbit cahaya pagi sampai kepada terbit bundaran matahari, satu wirid.
Diantara terbit matahari, sampai kepada gelincir matahari (zawal), dua wirid.

1. Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Ubai, shahih isnad.

Diantara zawal, sampai kepada waktu 'Ashar, dua wirid.
Dan diantara 'Ashar, sampai kepada Magrib, dua wirid.
Malam terbagi kepada empat wirid: dua wirid, dari Magrib, sampai kepada waktu orang tidur. Dan dua wirid lagi, dari tengah malam yang akhir, sampai kepada terbit fajar.
Maka marilah kami terangkan keutamaan tiap-tiap wirid tadi dan tugasnya serta yang berhubungan dengan dia.
Maka wirid yang pertama: diantara terbit sinar pagi, sampai kepada terbit matahari. Dan itu adalah waktu yang mulia. Dibuktikan kemuliaan dan kelebihannya, oleh sumpahnya Allah dengan dia, karena Ia berfirman: "Demi waktu Subuh, apabila telah terang". – S. At-Takwir, ayat 18. Dan pujian Allah kepadanya, dengan firmanNya:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ - سورة الانعام - الآية ٩٦

(Faaliqu'l-ishbaah). – S. Al-An'am, ayat 96. Artinya: "Dia (Allah) itu Pembelah shubuh". Dan firmanNya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ - سورة الفلق - الآية ١

(Qul a'uudzu bira'bbi'l-falaq). S. Al-Falaq, ayat 1. Artinya: "Aku berlindung dengan Yang Mempunyai cuaca shubuh". Dan dizahirkanNya qudrah dengan menarik bayang-bayang kepadaNya, dengan firmanNya: "Kemudian, kami tarik dia (bayang-bayang) kepada Kami sedikit-sedikit". – S. Al-Furqan, ayat 46. Yaitu: waktu menarik bayang-bayang malam dengan membentangkan cahaya matahari. Dan petunjukNya kepada manusia, kepada mengucapkan tasbih kepadaNya, dengan firmanNya: "Maka mahasucilah Allah ketika kamu berpetang dan waktu kamu berpagi". – S. Ar-Rum, ayat 17. Dan dengan firmanNya: "Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya". – S. Thaha, ayat 130. Dan firmanNya 'Azza wa Jalla: "Dan bertasbihlah disebahagian dari waktu-waktu malam dan dipinggir-pinggir siang, supaya engkau akan rela". – S. Thaha, ayat 130. Dan firmanNya Ta'ala: "Dan sebutlah nama Tuhanmu, pagi dan petang!" – S. Ad-Dahr ayat 25
Adapun tata tertibnya, maka hendaklah diambil waktunya dari waktu terbangun dari tidur. Apabila sudah bangun, maka sewajarnyalah memulai dengan dzikir kepada Allah Ta'ala, dengan membaca: "Segala pujian bagi Allah yang menghidupkan kita setelah dimatikanNya kita dan kepadaNyalah dibangkitkan–sampai kepada penghabisan do'a dan ayat-ayat yang telah kami sebutkan, pada do'a bangun daripada tidur dari Kitab Do'a. Dan hendaklah memakai pakaian waktu berdo'a dan berniat dengan

memakai pakaian itu menutup auratnya. Karena, mengikut perintah Allah Ta'ala dan meminta pertolongan padaNya kepada beribadah, tanpa maksud memperlihatkan kepada orang (riya') dan menonjolkan diri. Kemudian menuju ketempat membuang air (kakus), bila ia memerlukan kepadanya. Dan pertama-tama, memasukkan kakinya yang kiri dan mendo'a dengan do'a-do'a yang telah kami sebutkan pada Kitab Bersuci, ketika masuk dan keluar dari kakus. Kemudian bersugi selaku amal sunat, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Dan berwudlu' dengan menjaga segala sunat dan do'a yang telah kami sebutkan pada bersuci dahulu.

Sesungguhnya telah kami kemukakan dahulu satu-persatu dari ibadah, adalah supaya kami sebutkan pada Kitab ini cara susunan dan tatatertibnya saja.

Apabila telah selesai dari wudlu', lalu mengerjakan shalat dua raka'at Fajar, ya'ni: shalat sunat ditempatnya sendiri. Begitulah dikerjakan oleh Rasul s.a.w. (1).

Dan sesudah shalat dua raka'at itu, sama saja kedua raka'at itu dikerjakan dirumah atau dimasjid, lalu membaca do'a yang diriwayatkan Ibnu Abbas r.a., yaitu: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku bermohon padaMu rahmat daripada sisiMu, Engkau beri petunjuk dengan rahmat itu akan hatiku......." sampai kepada penghabisan do'a yang telah disebutkan dahulu.

Kemudian keluar dari rumah menuju masjid dan jangan dilupakan do'a keluar kemasjid. Dan tidak berjalan kepada shalat itu dengan berlari (tergesa-gesa), tetapi berjalan dengan tenang dan khidmat, sebagaimana yang tersebut dalam hadits (2).

Dan tidak membuat jari-jari tangannya sebagai jerjak. Dan masuklah masjid, mendahulukan kakinya yang kanan dan mendo'a dengan do'a yang diperoleh dari para shahabat dan salaf untuk masuk masjid. Kemudian carilah dimasjid itu baris pertama (shaf pertama), kalau ada yang terluang. Dan tidaklah melangkahi bahu orang lain dan desak-mendesak, sebagaimana telah tersebut dahulu pada Kitab Jum'at.

Kemudian, mengerjakan shalat dua raka'at fajar (sunat Shubuh), kalau belum dikerjakan dirumah. Kemudian membaca do'a yang telah tersebut dahulu, sesudahnya. Dan kalau telah dikerjakan dua raka'at fajar dirumah, niscaya dikerjakan dua raka'at shalat tahiyyah-masjid, kemudian duduk menunggu jama'ah. Dan lebih disunatkan melakukan shalat jama'ah Shubuh itu pada waktu masih gelap diakhir malam (*masih pagi benar*). Adalah Nabi s.a.w. melakukan shalat Shubuh diwaktu masih gelap pagi. (3)

---

1. Mengenai shalat dua raka'at fajar (Shubuh), diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Hafshah.
2. Tentang ini, dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
3. Tentang ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

Dan tiada seyogialah meninggalkan berjama'ah pada shalat umumnya dan pada Shalat Shubuh dan Shalat 'Isya' pada khususnya. Karena keduanya mempunyai kelebihan yang utama. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. daripada Rasulu'llah s.a.w. bahwa Nabi s.a.w. bersabda mengenai Shalat Shubuh: "Barangsiapa berwudlu', kemudian menuju masjid untuk melakukan shalat padanya, niscaya baginya satu kebaikan dengan tiap-tiap langkahnya dan dihapuskan satu kejahatan daripadanya. Dan kebaikan itu balasannya sepuluh kali. Maka apabila telah mengerjakan shalat, kemudian meninggalkan tempat itu, ketika terbit matahari, niscaya dituliskan baginya, tiap-tiap sehelai bulu pada badannya, suatu kebaikan. Dan itu bertukar dengan suatu hajji yang penuh dengan kebajikan. Kalau ia duduk, sehingga ia mengerjakan shalat Dluha, niscaya dituliskan baginya, tiap-tiap raka'at sejuta kebaikan. Dan barangsiapa mengerjakan shalat pada waktu pertiga pertama dari malam (waktu al-'ata-mah), maka baginya pahala seperti itu juga dan bertukarlah itu dengan satu 'umrah yang penuh dengan kebajikan" (1).
Adalah diantara kebiasaan ulama terdahulu (salaf), masuk masjid sebelum terbit fajar. Berkata seorang dari golongan tabi'in (angkatan sesudah shahabat atau pengikut shahabat Nabi s.a.w.): "Aku masuk masjid sebelum terbit fajar, maka aku jumpai Abu Hurairah telah mendahului aku, seraya beliau berkata kepadaku: "Wahai anak saudaraku! Untuk apa engkau keluar dari rumahmu pada sa'at ini?"
Maka aku menjawab: "Untuk shalat pagi!"
Lalu beliau berkata: "Bergembiralah! Sesungguhnya kami menghitung keluar kami dan duduk kami dimasjid pada sa'at ini, adalah sebagai peperangan pada jalan Allah Ta'ala (perang sabil)". Atau beliau mengatakan: "berperang bersama Rasulu'llah s.a.w.".(2).
Dari Ali r.a. diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. mengetok pintu rumahnya, dimana ia dan Fathimah r.a. sedang tidur, seraya bersabda: "Apakah kamu berdua ini tidak shalat?"
Berkata Ali r.a.: "Lalu aku menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya diri kami ditangan Allah Ta'ala. Apabila dikehendakiNya membangunkan kami, niscaya dibangunkanNya". Maka pergilah Nabi s.a.w. dan aku mendengar sedang beliau pergi itu, memukul pahanya dan bersabda:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا .

(Wa kaanal-insaanu aktsa-ra syai-in jadalaa).
Artinya: "Adalah manusia itu lebih banyak bertengkar".

---

1. Menurut Al-Iraqi beliau belum pernah menjumpai yang demikian sekali-kali.
2. Inipun menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh asalnya.

Kemudian, seyogialah sesudah dua raka'at fajar dan do'anya, membaca istighfar dan tasbih, sampai kepada waktu mendirikan shalat. Yaitu membaca: أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِى لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

(Astaghfiru'llaaha'lladziilaa ilaaha i'llaa huwa'l-ha'yyul-qa'y-yuumu wa atuubu ilaih) – tujuhpuluh kali. Artinya: "Aku meminta ampun pada Allah yang tiada disembah, selain Dia, yang Hidup, yang Berdiri dengan sendiriNya dan aku bertobat kepadaNya". Dan membaca:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

(Subhaana'llaah, wa'l-hamduli'llaah, wa laa ilaaha i'lla'llaah, wa 'llaahu akbar) – seratus kali. Artinya: "Mahasuci Allah, segala pujian bagi Allah tiada yang disembah, selain Allah dan Allah itu Mahabesar".

Kemudian, mengerjakan shalat fardlu, dengan menjaga segala apa yang yang telah kami bentangkan dahulu, dari segala adab batin dan adab zahir dalam shalat dan berimam.

Apabila telah selesai dari shalat fardlu itu, lalu duduklah dalam masjid sampai terbit matahari, berdzikir kepada Allah Ta'ala, sebagaimana akan kami susun nanti. Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya aku duduk pada tempat dudukku, berdzikir kepada Allah Ta'ala padanya, dari shalat pagi (shalat Shubuh) sampai terbit matahari, adalah lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak belian" (1).

Diriwayatkan, bahwa: "Nabi s.a.w. apabila telah mengerjakan shalat Shubuh, lalu duduk pada tempat shalatnya, sehingga terbitlah matahari" – dan pada setengah riwayat: "beliau mengerjakan shalat dua raka'at" – yakni: "setelah terbit matahari. Dan tersebutlah keutamaan yang demikian, yang tidak terhinggakan. (2).

Dan diriwayatkan oleh Al-Hasan: "Bahwa Rasulu'llah s.a.w. menyebutkan sebahagian dari rahmat Tuhannya, dengan sabdanya: "Bahwa Tuhan berfirman: "Wahai anak Adam! Berzikirlah kepadaKu sesudah shalat Fajar barang sesa'at dan sesudah shalat 'Ashar barang sesa'at, niscaya Aku cukupkan bagi engkau, apa yang ada diantara keduanya". (3).

Apabila telah nyata keutamaan yang demikian, maka hendaklah duduk dan tidak bercakap-cakap sampai terbit matahari. Tetapi seyogialah pekerjaannya sampai kepada terbit matahari itu, empat macam: do'a dan dzikir dengan diulang-ulanginya pada buah tasbih, membaca Al-Qur-an dan tafakkur.

Adapun do'a, maka setiap kali selesai dari shalat, hendaklah dimulai dan dibaca:

---

1. Dirawikan Abu Dawud dari Anas.
2. Dirawikan Muslim dari Jabir bin Samrah.
3. Dirawikan Ibnul-Mubarak, hadits mursal.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

(Allaahu'mma shal'lli 'alaa Muhammad, wa 'alaa aa-li Muhammad, wa sa'llim. Allaahu'mma anta'ssalaam wa minka'ssalaam , wa ilaika ya'uudu'ssalam, ha'yyinaa ra'bbanaa bi'ssalaam ,wa adkhilnaa daara'ssalaam ta-baa-rakta jaa dzaljalaali wa'l-ikraam).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Berilah rahmat dan kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarganya! Wahai Allah Tuhanku! Engkau kesejahteraan, dari Engkau kesejahteraan, kepada Engkau kembali kesejahteraan! Hidupkanlah kami, wahai Tuhan kami dengan kesejahteraan! Masukkanlah kami kenegeri kesejahteraan, maha barakah Engkau, wahai Yang Mempunyai keagungan dan kemuliaan!".

Kemudian, memulai do'a dengan apa yang dimulai oleh Rasulu'llah s.a.w., yaitu do'anya: "Mahasuci Tuhanku, yang tinggi maha-tinggi, yang mahamemberi! Tiada yang disembah, selain Allah Yang Mahaesa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan bagiNya segala pujian. Ia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah yang hidup, yang tidak mati. DitanganNya kebajikan dan Dia mahaberkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Tiada yang disembah, selain Allah, yang mempunyai nikmat, keutamaan dan pujian yang baik. Tiada yang disembah selain Allah dan tiada kami menyembah, selain Dia, dimana kami mengikhlaskan agama bagiNya, walaupun benci orang-orang yang kafir".

Kemudian, memulai dengan do'a-do'a yang telah kami bentangkan pada Bab Ketiga dan Keempat dari Kitab Do'a. Maka berdo'alah dengan semuanya itu, kalau sanggup. Atau dihafal dari keseluruhannya apa yang dipandang sesuai dengan keadaannya, yang lebih menghaluskan bagi jiwanya dan lebih meringankan pada lidahnya.

Adapun dzikir yang berulang-ulang, maka yaitu: kalimat-kalimat yang mempunyai keutamaan dan kelebihan pada mengulang-ulanginya, dimana kami tidak membentangkannya secara panjang. Dan sekurang-kurangnya dari apa yang seyogianya, ialah diulangi tiap-tiap daripadanya tigakali atau tujuh kali. Dan sebanyak-banyaknya, seratus kali atau tujuhpuluh kali dan yang sedang, ialah sepuluh kali.

Maka hendaklah diulang-ulanginya itu, menurut kelapangan dan keluasan waktunya. Kelebihan yang banyak, adalah lebih banyak. Dan yang sedang, lagi sederhana, ialah diulang-ulanginya sepuluh kali. Maka itulah yang lebih layak untuk selalu dilaksanakan. Dan pekerjaan yang lebih

baik, ialah yang selalu dikerjakan, walaupun sedikit. Tiap-tiap pekerjaan, adalah tidak mungkin diteruskan selalu dengan banyak. Maka sedikitnya secara terus-menerus, adalah lebih utama dan lebih mempengaruhi hati daripada banyaknya serta putus-putus. Yang sedikit terus-menerus itu, adalah seumpama titik-titik air yang menitik keatas bumi dengan terus-menerus berikutan, maka dapatlah mendatangkan suatu lobang kecil pada bumi. Dan juga kalau titik-titik air itu jatuh keatas batu. Dan air yang banyak yang berpisah-pisah, bila tercurah satu kali atau beberapa kali yang berpisah-pisah dalam waktu yang berjauhan, maka tidaklah menimbulkan bekas yang nyata.

Kalimat-kalimat itu adalah sepuluh:

Pertama: membaca "Laa ilaaha i'lla'llaahu wahdah, laa syariika lah, lahu'lmulku wa lahu'lhamdu yuhyii wa yumiitu wa hua ha'yyun laa yamuut, wa hua 'alaa ku'lli syai-in qadiir".

Artinya: "Tiada yang disembah, selain Allah yang mahaesa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan bagiNya segala pujian. Ia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia yang Hidup, tiada mati. DitanganNya kebajikan. Dan Dia mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu".

Kedua: membaca "Subhana'llaah, Wa'l-hamdu li'llaah, wa laa ilaaha i'lla'llaah, wa'llaahu akbar, wa laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaahi'l-'ali'yyi'l-'adhiim". Artinya: "Mahasuci Allah, segala pujian bagi Allah, tiada yang disembah selain Allah dan Allah itu mahabesar. Tiada daya dan tiada upaya, melainkan dengan Allah yang mahatinggi dan maha agung".

Ketiga: membaca: Su'bbuuhun qu'dduusun ra'bbu'l-malaaikati wa'r ruuh". Artinya: "Allah mahasuci, mahaqudus, Tuhan bagi segala malaikat dan nyawa".

Keempat: membaca "Subhaana'llaahi'l-'adhiimi wa bihamdih". Artinya: "Mahasuci Allah yang mahaagung dan dengan pujian kepadaNya".

Kelima: membaca "Astaghfiru'llaaha'l-adhiima'lladzii laa ilaaha i'llaa hua 'l-ha'yyul-qai'yyuumu wa as-aluhu'ttaubah". Artinya: "Aku meminta ampun pada Allah yang mahaagung, yang tiada disembah, selain Dia, yang hidup, yang berdiri sendiri dan aku bermohon padaNya akan taubat".

Keenam: membaca "Allaahu'mma laamaani'a limaa a'thaita, wa laa mu'thia limaa mana'ta, wa laa yanfa'u dza'l-jaddi minka'l-jadd". Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Tiada yang melarang akan apa yang Engkau berikan, tiada yang memberi akan apa yang Engkau larang. Dan tiada bermanfa'at akan orang yang mempunyai kesungguhan daripada Engkau oleh kesungguhannya".

Ketujuh: membaca "Laa ilaaha i'lla'llahu'l-maliku'l-ha'qqu'l-mubiin". Artinya: "Tiada yang disembah, selain Allah, yang memiliki, yang mahabenar, yang maha menjelaskan segala sesuatu".

Kedelapan: membaca "Bismi'llaahi'lladzii laa yadlu'rru ma'a'smihi syai-un fi'l-ardli, wa laa fi'ssamaa-i wa hua'ssamii'ul-'aliim". Artinya: "Dengan nama Allah yang tiada memberi kemelaratan sesuatu serta namaNya, dibumi dan dilangit. Dan Dia maha mendengar, lagi mahamengetahui".
Kesembilan: membaca "Allaahu'mma sha'lli 'alaa Muhammad, 'abdika wa nabi'yyika wa rasuulika'nnabi'yyi'l-ummi'yyi wa 'alaa aa-lihi wa shah-bihi wa sa'llim". Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Anugerahilah rahmat dan kesejahteraan kepada Muhammad, hambaMu, NabiMu dan RasulMu, Nabi yang ummi (tak tahu tulis-baca), kepada kaum keluarganya dan shahabat-shahabat-nya".
Kesepuluh: membaca "A'uudzu bi'llaahi-ssamii'il-'aliim, mina'sy-syaithaani'rrajiim. Rabbi! A'uudzu bika min hamaazaati-sy-syayaathiin. Wa a'uu-dzu bika Rabbi an yahdluurun".
Artinya: "Aku berlindung dengan Allah yang mahamendengar, lagi mahamengetahui daripada setan yang terkutuk. Wahai Tuhanku! Aku berlindung dengan Engkau dari gangguan-gangguan setan. Dan aku berlindung dengan Engkau, wahai Tuhanku, daripada setan-setan itu datang kepadaku".
Maka sepuluh inilah kalimat-kalimat, apabila diulang-ulangi tiap-tiap kalimat sepuluh kali, maka jadilah seratus kali. Maka itu adalah lebih utama (afdlal) daripada mengulang-ulangi suatu dzikir seratus kali. Karena tiap-tiap kalimat dari kalimat-kalimat tersebut, mempunyai kelebihan atas dayanya. Dan bagi hati dengan tiap-tiap kalimat itu, mempunyai semacam kesadaran dan kelazatan. Dan bagi jiwa, dalam berpindah dari kalimat kekalimat, mempunyai semacam ketenangan dan keamanan dari kemalasan.
Adapun membaca, maka disunatkan membaca sejumlah ayat-ayat,yang dibentangkan oleh hadits-hadits dengan keutamaannya. Yaitu: membaca surat "Alhamdu li'llah" (surat Al-fatihah), Ayat Al-Kur-siyy dan penghabisan dari surat' "Al-Baqarah", dari firmanNya: "aa-mana'r-ra-suul". Dan "Syahida'llaahu" dan "Quli'llaahumma maalika'l-mulki", sampai habis kedua ayat ini. Dan firmanNya: "Laqad jaa-akum rasuulun min an-fusikum" sampai akhirnya. Dan firmanNya: "Laqad shadaqa'llaahu rasuulahu'rru'ya bi'l-haq" sampai akhirnya – S. Al-Fath, ayat 27. Dan firmanNya: "Alhamdu li'llaahi'lladzii lam ya'ttakhidz waladan" sampai akhirnya – S. Bani Israil (S. Isra), ayat 111. Dan lima ayat dari permulaan S. Al-Hadid dan tiga ayat dari penghabisan S. Al-Hasyr.
Dan kalau dibaca "tujuh-tujuh kali dari bacaan yang sepuluh" itu (al-musa'bba'ati'l-'asyr), yang telah dihadiahkan oleh Nabi Khidir a.s. kepada Ibrahim At-Taimi r.a. dan diwasiatkannya supaya dibaca pagi dan petang, maka sesungguhnya telah sempurnalah keutamaan. Dan yang demikian itu telah mengumpulkan baginya keutamaan keseluruhan do'a-do'a yang tersebut dahulu.
Sesungguhnya diriwayatkan dari Karaz bin Wabrah r.a. dan Karaz ini ter-

masuk al-abdaal (1).
dimana ia menerangkan: "Telah datang kepadaku seorang saudaraku dari penduduk negeri Syam (Syria). Lalu dihadiahkannya kepadaku suatu hadiah, seraya berkata: "Wahai Karaz, terimalah dariku hadiah ini! Karena ia adalah hadiah yang sebaik-baiknya".
Lalu aku bertanya: "Wahai saudaraku! Siapakah yang menghadiahkan kepadamu hadiah tersebut?"
Maka ia menjawab: "Diberikan hadiah ini kepadaku oleh Ibrahim At-Taimi!"
Lalu aku bertanya: "Apakah tidak engkau tanyakan pada Ibrahim, siapakah yang memberikan hadiah itu kepadanya?"
Menjawab saudara itu: "Ada! Lalu Ibrahim menerangkan: "Adalah aku duduk dihalaman Ka'bah, dimana aku sedang bertahlil, bertasbih, bertahmid dan bertamjid (membaca: subhaanal'laah, wa'l-hamduli'l-laah wa laa ilaaha i'lla'llaah wa'llaahu akbar), maka datanglah seorang laki-laki, memberi salam kepadaku dan duduk dikananku. Belum pernah aku melihat pada masaku, orang yang secantik itu mukanya, yang sebagus itu pakaiannya, yang lebih putih warnanya dan lebih wangi baunya dari orang itu.
Lalu aku bertanya: "Wahai hamba Allah! "Siapakah anda? Darimanakah anda datang?"
Maka ia menjawab: "Aku adalah Khidir!"
Lalu aku bertanya: "Apakah maksudnya anda datang padaku!"
Menjawab Khidir: "Aku datang kepadamu untuk memberi salam dan karena cinta kepadamu pada jalan Allah. Dan padaku ada suatu hadiah, yang ingin aku hadiahkan kepadamu!"
Maka aku bertanya: "Apakah hadiah itu?"
Ia menjawab: "Bahwa engkau baca sebelum terbit matahari dan sebelum terbentangnya diatas bumi dan sebelum ia terbenam: surat Al-Hamd, Qul a'uudzu bi ra'bbinnaas, Qul a uudzu bi ra'bbil-falaq, Qul hua'llaa-hu ahad, Qul yaa a'yyuha'l-kaafiruun dan ayat Al-Kursiyy. Masing-masing daripadanya tujuh kali. Dan engkau baca: "Subhaana'llaah, wa'l-hamduli'llaah, wa laa ilaaha i'lla'llaah, wa'llaahu akbar" tujuh kali.
Dan berselawat kepada Nabi s.a.w. tujuh kali. Meminta ampun (membaca Istiqhfar) bagi dirimu sendiri, bagi ibu-bapamu, bagi orang mu'min laki-laki dan perempuan tujuh kali. Membaca: "Allaahu'mma'f-'al bii wa bihim aajilan wa aa-jilan fi'ddiini wa'ddun-ya wa'l-aakhirah, maa anta lahuu ahlun. Wa laa taf'al binaa yaa Maulaanaa maa nahnu lahu aahlun, i'n-naka ghafuurun haliimun, ja'wwaadun kariimun ra-uufu'r-rahiim" tujuh kali.
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Buatlah bagiku dan bagi mereka, dengan cepat dan lambat, mengenai agama, dunia dan akhirat, akan apa yang Engkau punyai baginya! Dan janganlah Engkau buat kepada kami,

---

1. al-abdal: ialah orang-orang shalih yang selalu ada didunia ini. Bila ada yang meninggal, maka digantikan oleh Allah s.w.t. dengan lainnya (Peny.).

wahai yang kami junjung, akan apa yang kami punyai baginya guhnya Engkau mahapengampun, mahapenyantun, mahapemur mulia, mahapengasih, lagi mahapenyayang".
Perhatikanlah, bahwa anda tidak meninggalkan yang demikian itu pag. dan petang!"
Maka aku berkata: "Aku ingin, engkau menerangkan kepadaku, siapakah gerangan yang memberikan kepadamu akan pemberian yang agung ini?"
Lalu ia menjawab: "Diberikan kepadaku oleh Muhammad s.a.w.".
Maka aku menyambung: "Terangkanlah kepadaku pahalanya!"
Ia menjawab: "Apabila anda menjumpai Muhammad s.a.w. maka tanyalah kepadanya tentang pahalanya! Dia akan menerangkan kepadamu yang demikian itu".
Lalu Ibrahim At-Taimi menerangkan, bahwa pada suatu hari ia bermimpi, seolah-olah malaikat datang kepadanya, lalu membawanya, sehingga dia dimasukkan kedalam sorga. Maka ia melihat apa yang ada dalam sorga itu. Dan disifatkannya hal-hal yang agung daripada apa yang dilihatnya didalam sorga.
Berkata Ibrahim At-Taimi: "Lalu aku bertanya kepada malaikat itu, dengan mengatakan: "Untuk siapakah ini?"
Lalu malaikat itu menjawab: "Untuk orang yang mengerjakan amal, seperti amalmu!"
Disebutkan oleh Ibrahim At-Taimi, bahwa ia makan dari buah-buahan sorga dan para malaikat menyuguhkan kepadanya minuman sorga. Berkata Ibrahim seterusnya: "Maka datanglah kepadaku Nabi s.a.w. dan bersamanya tujuhpuluh orang nabi dan tujuhpuluh baris (shaf) malaikat. Tiap-tiap baris, seumpama antara masyriq dan maghrib (antara tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam). Nabi s.a.w. memberi salam kepadaku dan memegang tanganku. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulu'llah! Nabi Khidir menerangkan kepadaku, bahwa ia mendengar daripadamu akan perkabaran ini". Maka menjawab Nabi s.a.w.: "Benar Khidir! Benar Khidir! Dan tiap-tiap apa yang diceriterakannya, adalah benar. Dia adalah orang yang berilmu dari penduduk bumi, kepala al-abdal dan dia dari tentera Allah Ta'ala dibumi".
Maka aku bertanya: "Wahai Rasulu'llah! Barangsiapa mengerjakan ini atau mengamalkannya dan ia tidak bermimpi seperti yang saya mimpikan didalam tidur saya, adakah ia diberikan sesuatu daripada apa yang diberikan kepada saya?"
Menjawab Nabi s.a.w.: "Demi Allah, yang mengutus aku dengan sebenarnya menjadi nabi! Sesungguhnya orang yang beramal akan diberikan itu, walaupun ia tidak bermimpi, berjumpa dengan aku dan tidak bermimpi melihat sorga. Sesungguhnya diberikan kepadanya ampunan dari segala dosa besar, yang telah diperbuatnya. Dihilangkan oleh Allah daripadanya kemarahan dan kutukanNya. Dan disuruh oleh Allah akan malaikat yang

menjaganya disebelah kiri, supaya tidak menuliskan satupun dari kesalahannya dari perbuatan-perbuatan jahat, sampai setahun lamanya. Demi Allah yang mengutus aku dengan sebenarnya menjadi nabi! Tidak-lah mengerjakan dengan amalan ini, kecuali orang yang telah dijadikan oleh Allah berbahagia. Dan tidak meninggalkan amalan ini, kecuali orang yang telah dijadikan oleh Allah celaka!".

Adalah Ibrahim At-Taimi selama empat bulan tidak makan dan tidak mi-num. Dan itu adalah sesudah ia bermimpi dengan mimpi tadi. Maka inilah pekerjaan membaca! Kalau ditambahkannya kepada yang tadi, sesuatu daripada yang sampai kepadanya, wiridnya dari Al-Qur-an atau dipendek-kannya kepada yang wirid itu saja, adalah baik. Karena Al-Qur-an meng-himpunkan keutamaan dzikir, fikir dan do'a, manakala disertakan pemahaman. Sebagaimana telah kami sebutkan keutamaan dan adabnya pada Bab Tilawah Al-Qur-an dahulu.

Adapun fikir (tafakkur), maka hendaklah menjadi salah satu tugasnya. Dan akan datang uraian, apa yang ditafakkurkan itu dan caranya, pada Kitab Tafakkur dari "Rubu' Yang Melepaskan" (Rubu'Al-Munjiat). Tetapi kumpulannya kembali kepada dua bahagian:

Pertama: bertafakkur tentang yang bermanfaat dari Ilmu Mu'amalah, dengan menghisab diri (memperhitungkan segala perbuatan diri sendiri), pada masa yang lampau, dari keteledorannya. Menyusun segala tugasnya pada hari yang berada dihadapannya. Mengatur tentang menolak segala yang memalingkan dan yang mencegah, yang menghabiskan waktunya, daripada berbuat kebajikan. Mengingati keteledorannya dan yang mendatangkan kepadanya kekecewaan dari segala perbuatannya, untuk diperbaikinya. Menghadirkan kedalam hatinya, niat-niat yang baik dari segala perbuatan, pada dirinya sendiri dan dalam pergaulannya dengan kaum muslimin.

Kedua. bertafakkur pada yang bermanfa'at dalam ilmu-Mukasyafah. Yaitu, dengan bertafakkur, sekali pada segala nikmat Allah Ta'ala dan berturut-turut nikmatNya, yang dhahir dan yang batin supaya bertambah-lah pengenalannya (ma'rifatnya) dengan ni'mat itu. Dan membanyakkan kesyukurannya kepada nikmat. Atau bertafakkur tentang siksa dan azab-Nya, supaya bertambahlah ma'rifatnya dengan qudrah Ilahi dan istighna'-Nya (Istighna'Nya yaitu: Tuhan tidak memerlukan sesuatu dari machluq). Dan bertambahlah takutnya kepada siksa dan azab itu.

Masing-masing dari hal-keadaan tersebut, mempunyai banyak cabang, yang meluas tafakkur padanya dari sebahagian machluk dan tidaknya dari sebahagian yang lain. Dan itu akan kami tinjau secara mendalam pada Kitab Tafakkur.

Manakala mudah melaksanakan tafakkur itu, maka itu adalah ibadah yang termulia. Karena mengandung pengertian, mengingati Allah Ta'ala (berdzikir kepadaNya) dan menambahkan dua hal:

Pertama: menambahkan ma'rifat, karena berfikir itu, kunci ma'rifat dan kasyaf (terbuka yang terdinding).

Kedua: menambahkan kecintaan, karena hati tidak mencintai, kecuali orang yang ditekadkan mengagungkannya. Dan tidaklah terbuka (inkisyaf) keagungan dan kebesaran Allah s.w.t., selain dengan mengenal sifat, qudrah dan keajaiban af'alNya. Maka dari berfikir datanglah ma'rifah dan dari ma'rifah, datanglah pengagungan. Dan dari pengagungan, datanglah kecintaan. Dan juga, dzikir itu mempusakai kejinakan hati. Dan kejinakan hati itu, adalah semacam kecintaan. Tetapi kecintaan, yang sebabnya dari pengenalan (ma'rifah), adalah lebih teguh, tetap dan agung. Bandingan kecintaan orang yang mengenal (al-arif atau yang berma'rifah), dengan kejinakan hati orang yang mengingati (yang berdzikir), tanpa kesempurnaan memandang dan memperhatikan, adalah seperti bandingan 'asyiknya orang yang menyaksikan kecantikan seseorang dengan mata sendiri dan melihat kebagusan tingkah-laku, perbuatan, keutamaan dan hal-ikhwalnya yang terpuji dengan dicoba, dibandingkan kepada kejinakan hati orang yang berulang kali mendengar sifat seseorang yang jauh dari matanya, dengan kebagusan bentuk dan tingkah-lakunya secara mutlak, tanpa uraian segi-segi kebagusan bentuk dan tingkah-lakunya itu. Maka tidaklah kecintaan orang yang mendengar itu, seperti kecintaan orang yang melihatnya. Dan tidaklah berita itu, seperti dilihat sendiri.

Para hamba Allah (al-ibad) yang rajin mengingati Allah dengan hati dan lisan, yang membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul, dengan keimanan secara taqlid, maka tidaklah bersama mereka dari kebagusan segala sifat Allah Ta'ala, melainkan segala hal yang cantik yang diyakininya, dengan membenarkan orang yang menyifatkan sifat-sifat Allah itu kepada mereka.

Orang yang berma'rifat (al-'arifun), ialah mereka yang menyaksikan keagungan dan kecantikan itu, dengan mata-hati kebathinan ('aini'lbashirah al-bathinah), yang lebih kokoh kuat dari padangan dhahir. Karena tiada seorangpun sanggup mengetahui penghabisan keagungan dan kecantikan Allah. Yang demikian itu, tidak disanggupi oleh seorangpun daripada makhluk. Tetapi masing-masing orang dapat menyaksikan, sekedar terangkat baginya hijab. Dan tak ada kesudahan (la nihajah) bagi kecantikan Hadlirat Ketuhanan dan bagi hijabNya. Dan sesungguhnya, bilangan hijabnya, yang berhak dinamakan Nur dan kadang-kadang disangka oleh orang sampai kepadanya, bahwa telah sempurnalah sampainya kepada asal, adalah tujuhpuluh hijab. Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya Allah mempunyai tujuhpuluh hijab dari Nur. Kalau dibukaNya, niscaya terbakarlah akan apa yang didapati basharNya oleh kemahasucian wajah-Nya". (1).

Dan hijab itu pula menurut susunannya. Dan nur-nur itu, berlebih-kurang tingkatannya, sebagaimana berlebihkurangnya matahari, bulan dan

1. Hadits ini telah diterangkan dulu pada "Kaidah-kaidah aqidah".

bintang-bintang. Dan nyatalah pada permulaannya, yang lebih kecil, kemudian apa yang berikutnya. Dan diatas dasar itulah, dita'wilkan oleh sebahagian orang Shufi, akan tingkat-tingkat yang menampak bagi Ibrahim a.s. pada meningkatnya.
Berkata sebahagian orang Shufi itu: "Bahwa ayat (1):

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ

(Fala'mmaa ja'nna 'alaihi'l-lailu).
Artinya: Tatkala gelaplah kepada Ibrahim keadaan", ra-aakaukabaa – artinya: "maka sampailah ia kepada suatu hijab dari nur". Disebutkan hijab itu dengan kaubab (bintang). Dan tidaklah dimaksudkan dengan kaubab, benda-benda yang bercahaya itu. Karena masing-masing orang kebanyakan, tidaklah tersembunyi bagi mereka, bahwa Ketuhanan tidaklah layak dengan benda-benda yang bertubuh (al-ajsam). Bahkan mereka mengetahui yang demikian itu pada permulaan perhatian mereka. Maka apa yang tidak menyesatkan orang kebanyakan (orang awam), tentu tidak menyesatkan Ibrahim Al-Khalil a.s. Dan hijab yang dinamakan dengan "nur", tidaklah dimaksudkan akan cahaya yang dapat dirasa dengan pandangan mata. Tetapi dimaksudkan akan apa yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ - سورة النور - الآية ٣٥

(Allaahu nuuru'ssamaawaati wa'l-ardli matsalu nuurihi kamisykaa-tin fiihaa mishbaa-hun) sampai akhir ayat 35 dari S. An-Nur.
Artinya: "Allah itu nur bagi langit dan bumi. Bandingan nurNya adalah seperti satu kurungan pelita, yang didalamnya ada pelita ...." sampai akhir ayat.
Marilah kita lampaui saja segala pengertian ini, karena diluar dari Ilmu Mu'amalah dan tidak sampai kepada hakikatnya, kecuali dengan kasyaf yang mengikuti pikiran yang bersih. Dan sedikitlah orang yang terbuka baginya pintu kasyaf. Dan yang mudah bagi kebanyakan orang ramai, ialah berpikir mengenai apa yang mendatangkan faedah dalam Ilmu Mu'amalah. Dan itu juga termasuk hal yang banyak faedahnya dan besar manfa'atnya.
Maka tugas yang empat itu, ya'ni: do'a, dzikir, membaca dan tafakkur, seyogialah menjadi tugas seorang murid (orang yang menuntut jalan Allah), sesudah shalat Shubuh. Bahkan pada tiap-tiap wirid sesudah selesai dari tugas shalat. Sehingga tidak ada tugas, sesudah shalat selain yang empat ini.

---

1. S. Al-An'am, ayat 76 (Peny).

Dan dikuatkannya untuk itu, dengan mengambil senjata dan benteng pertahanan. Dan puasa adalah benteng yang menyempitkan jalan lalu-lintas setan, yang selalu bermusuh, memalingkan seorang murid dari jalan petunjuk.

Dan tak adalah shalat sesudah datang waktu Shubuh, selain dari dua raka'at fajar dan Fardlu shubuh, sampai kepada terbit matahari. Adalah Rasulu'llah s.a.w. dan para shahabatnya r.a. menggunakan waktu tersebut dengan berbagai macam dzikir. Dan itu adalah lebih utama, kecuali ia sangat mengantuk sebelum fardlu. Dan mengantuk itu tidak dapat ditolak, selain dengan shalat. Kalau ia bershalat karena yang demikian maka tiada mengapa.

Wirid yang kedua: ialah antara terbit matahari, sampai kepada waktu dluha siang hari. Saya maksudkan dengan dluha, ialah separuh antara terbit matahari, sampai kepada waktu gelincir matahari (waktu zawal). Yang demikian itu, dengan lewatnya tiga jam dari siang, apabila diumpamakan siang itu duabelas jam. Yaitu: seperempat dan pada seperempat dari siang ini terdapat dua tugas tambahan:

Yang pertama: shalat Dluha dan telah kami terangkan dahulu pada Kitab Shalat. Dan yang lebih utama (al-aula), ialah mengerjakan dua raka'at Dluha, ketika matahari sudah terbit. Yaitu, apabila matahari telah membentang dan meninggi kira-kira separuh anak panah. Dan mengerjakan shalat empat raka'at atau enam raka'at atau delapan raka'at, apabila telah panaslah dinding-dinding dan terasa tapak kaki dengan panas matahari. Maka waktu yang dua raka'at itu, ialah yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dengan firmanNya:

يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ - سورة ص - الآية ١٨

(Yusabbihna bi'l-asyiyyi wa'lisyraaq). – S. Shad, ayat 18.

Artinya: "Bertasbih memuji Tuhan petang dan pagi".

Itu adalah waktu terbit matahari (waktu isyraq). Yaitu: terang sempurna sinarnya dengan meninggi matahari itu dari setentang uap dan debu yang terdapat atas permukaan bumi, dimana asap dan debu itu mencegah sempurnanya manampak terbitnya matahari.

Waktu yang empat raka'at itu, ialah Dluha yang tertinggi, dimana Allah Ta'ala bersumpah dengan dia, dengan firmanNya:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ - سورة الضحى - الآية ١ - ٢

(Wa-dl-dluhaa wa'llaili idzaa sajaa" – S. Adl-Dluha, ayat 1 dan 2.

Artinya "Demi waktu Dluha. Dan malam apabila senyap sepi" – Rasulu'llah s.a.w. pergi kepada para shahabatnya, dimana mereka sedang mengerjakan shalat ketika waktu isyraq. Lalu Nabi s.a.w. berseru dengan

suaranya yang keras:

أَلَا إِنَّ صَلَاةَ الْأَوَّابِيْنَ إِذَا رَمِضَتِ الْفِصَالُ

(Alaa inna shalaatal-awwaabiina idzaa ramidlatil-fishaal).
Artinya: "Ketahuilah, bahwa shalat bagi orang-orang yang tobat itu, ialah apabila telah panaslah dinding-dinding dengan sinar matahari". (1).
Maka karena itulah, kami katakan, bahwa apabila disingkatkan kepada sekali saja shalat, maka waktu tadi adalah yang paling utama bagi shalat Dluha, walaupun pokok keutamaan itu, berhasil dengan mengerjakan shalat antara dua tepi waktu makruh (waktu kirahah bagi shalat). Yaitu: antara meninggi matahari dengan terbitnya, lebih-kurang separuh anak panah, sampai kepada sebelum zawal pada sa'at tengah hari (sa'at istiwa').
Dan nama Dluha itu, tertuju kepada semuanya. Dan seakan-akan dua raka'at isyaraq tadi, jatuh pada permulaan waktu keizinan shalat dan lewatnya waktu kirahah. Karena Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya matahari itu terbit dan bersamanya tanduk setan. Apabila matahari itu meninggi, maka berpisahlah setan itu daripadanya".
Sekurang-kurang meningginya, ialah matahari itu meninggi dari kabut dan debu tanah. Dan ini dijaga dengan berlebih-kurang.
Tugas yang kedua pada waktu ini: ialah perbuatan kebaikan yang berhubungan dengan manusia, yang berlaku menurut adat kebiasaan pada pagi hari. Seperti mengunjungi orang sakit, menyelenggarakan jenazah, menolong pada jalan kebajikan dan taqwa kepada Tuhan, mengunjungi majelis ilmu pengetahuan dan hal-hal lain yang sejalan dengan itu untuk memenuhi keperluan orang-orang muslim dan lain-lain sebagainya.
Kalau tidak ada sesuatu dari yang demikian itu, niscaya kembalilah kepada tugas yang empat yang telah kami terangkan dahulu. Yaitu: do'a, dzikir, membaca dan tafakkur, serta shalat-shalat sunat kalau mau, dimana shalat itu dimakruhkan sesudah shalat Shubuh dan tidak dimakruhkan sekarang. Sehingga jadilah shalat itu bahagian kelima dari jumlah tugas waktu ini, bagi orang yang ingin mengerjakannya.
Adapun sesudah fardlu Shubuh, maka dimakruhkan tiap-tiap shalat yang tidak mempunyai sebab. Dan sesudah datang waktu Shubuh, yang lebih disukai, ialah menyingkatkan shalat kepada dua raka'at fajar dan shalat tahiyyat masjid. Dan tidak mengerjakan shalat yang lain, tetapi berdzikir, membaca, mendo'a dan bertafakkur.
Wirid ketiga: dari dluha siang, sampai kepada waktu zawal. Yang dimaksudkan dengan dluha, ialah separuh dari waktu tadi dan sebelum separuh itu sedikit, walaupun ada sesudah tiap-tiap tiga jam, disuruh dengan shalat.
Apabila telah berlalu tiga jam sesudah terbit matahari, maka pada tiga jam tadi dan sebelum berlalunya, adalah shalat Dluha. Apabila telah lewat tiga jam lagi, maka itulah waktu Dhuhur. Apabila lewat tiga jam lagi

1. Dirawikan Ath-Thabrani dari Zaid bin Arqam.

maka itulah waktu 'Ashar. Dan apabila telah lewat tiga jam lagi, maka itulah waktu Maghrib.

Kedudukan Dluha diantara zawal dan terbit matahari, adalah seperti kedudukan 'Ashar diantara zawal dan terbenam matahari. Kecuali, bahwa shalat Dluha itu bukan shalat fardlu. Karena waktunya adalah waktu manusia sibuk dengan urusannya. Maka diringankanlah itu kepada mereka.

Tugas keempat: pada waktu ini ialah bahagian-bahagian yang empat itu dan ditambahkan lagi dua perkara:

Pertama: bekerja dengan usaha, mengatur penghidupan dan datang kepasar. Kalau ia saudagar maka seyogialah berniaga dengan benar dan jujur. Kalau ia mempunyai perusahaan, maka dengan memberi nasehat dan kasih sayang. Dan tidak melupakan dzikir (ingat) kepada Allah Ta'ala dalam segala pekerjaan. Dan memendekkan usahanya itu sekedar keperluan untuk hari itu, manakala ia sanggup berusaha tiap-tiap hari untuk pangannya.

Apabila telah berhasil yang mencukupi untuk harinya itu, maka hendaklah ia kembali ke-bait Tuhannya (baitu-rabbih) dan menyediakan perbekalan bagi akhirat. Karena keperluan kepada perbekalan akhirat adalah lebih berat. Dan mengambil manfa'at dengan dia, adalah lebih kekal.

Dari itu, bekerja dengan mengusahakan perbekalan akhirat adalah lebih penting daripada mencari tambahan diatas keperluan waktu itu.

Ada yang mengatakan, bahwa orang mu'min, tidak didapati selain pada tiga tempat: pada masjid yang diramaikannya atau pada rumah yang ditutupkannya atau pada keperluan yang tak boleh tidak daripadanya. Dan sedikitlah orang yang mengetahui kadar, pada apa yang tidak boleh tidak itu. Bahkan kebanyakan manusia, menaksir barang yang boleh tidak, bahwa itu tidak boleh tidak baginya. Sebabnya karena setan menjanjikan kepada mereka kemiskinan dan menyuruhnya dengan perbuatan keji. Lalu mereka dengar setan itu dan mengumpulkan apa yang tidak dimakan karena takut miskin. Dan Allah Ta'ala menjanjikan kepada mereka akan ampunan dan kurnia daripadaNya. Lalu mereka berpaling daripada Allah Ta'ala dan tidak menyukaiNya.

Kedua: tidur siang. Dan ini sunat untuk membantu bangun malam, sebagaimana makan sahur sunat untuk membantu puasa siang.

Kalau ia tidak bangun malam, tetapi kalau tidak tidur siang, ia tidak menggunakan waktunya itu kepada kebajikan. Dan mungkin bergaul dengan orang-orang yang lalai dan bercakap-cakap dengan mereka. Maka dalam hal ini, tidur itu adalah lebih baik baginya, apabila tidak membangkitkan kerajinannya untuk kembali kepada berdzikir dan tugas-tugas yang tersebut dahulu. Karena pada tidur itu, adalah diam diri dan selamat.

Berkata sebahagian mereka, bahwa akan datang kepada manusia suatu masa, dimana diam diri dan tidur padanya adalah lebih utama bagi segala amal perbuatannya. Berapa banyak orang 'abid (yang banyak beribadah), keadaannya yang sebaik-baiknya ialah tidur. Yang demikian itu, apabila menimbulkan ria dan tidak mendatangkan keikhlasan pada ibadahnya.

Maka betapa lagi dengan orang lalai yang fasiq itu!
Berkata Sufyan Ats-Tsuri r.a.: "Adalah mena'jubkan akan mereka apabila telah selesai dari tugasnya, oleh tidurnya, karena mencari keselamatan. Apabila tidur itu dimaksudkan untuk mencari keselamatan dan niat bangun malam, maka tidur itu adalah mendekatkan diri kepada Tuhan (qurbah)".
Tetapi seyogialah bangun sebelum zawal, sekedar untuk mempersiapkan diri buat shalat dengan wudlu' dan datang kemasjid sebelum masuk waktu shalat.
Yang demikian itu, adalah sebahagian daripada amal yang utama.
Kalau tidak tidur dan tidak bekerja dengan sesuatu usaha dan menggunakan waktunya dengan shalat dan dzikir, maka itu adalah lebih utama segala amalan siang. Karena waktu itu, adalah waktu kelengahan manusia daripada mengingati Allah 'Azza wa Jalla dan sibuk dengan kepentingan duniawi. Maka hati yang tercurah untuk berkhidmat kepada Tuhannya pada ketika hamba-hamba yang lain berpaling daripada pintuNya, adalah lebih layak disucikan oleh Allah dan dipilihNya untuk mendekati dan mengenaliNya.
Kelebihan yang demikian itu, adalah seperti kelebihan menghidupkan malam. Malam adalah waktu kelalaian dengan tidur. Dan itu tadi adalah waktu kelalaian dengan menuruti hawa nafsu dan menghabiskan waktu dengan kepentingan duniawi. Dan salah satu dari dua pengertian firman Allah Ta'ala: وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ - سورة الفرقان - الآية ٦٢
(Wa huwalladzii ja'alallaila wan-nahaara khilfatan liman araada an yadzdzakkar).
Artinya: "Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih-berganti, untuk (pengajaran) bagi siapa yang memperhatikan" – S. Al-Furqan, ayat 62. Artinya: yang satu menggantikan yang lain tentang kelebihan. Dan pengertian yang kedua: bahwa yang satu menggantikan yang lain, sehingga diperoleh pada yang satu, apa yang telah hilang pada yang lain.
Wirid Keempat: diantara zawal sampai kepada selesai dari shalat Dhuhur dan sunat rawatibnya (shalat sunat Dhuhur). Dan ini adalah wirid siang yang terpendek dan yang terutama.
Kalau sudah berwudlu' sebelum zawal dan telah datang kemasjid, maka manakala telah gelincirlah matahari dan muadz-dzin telah memulai adzan, maka hendaklah bersabar sampai kepada selesai menjawab adzannya. Kemudian, bangunlah menghidupkan waktu dengan shalat diantara adzan dan iqamat.
Itu adalah waktu mendhuhurkan (waqtu'lidh-har), yang dimaksudkan oleh Allah Ta'ala dengan firmanNya:

(Wa hiina tudh-hiruun) – S. Ar-Rum, ayat 18.
Artinya: "Dan diwaktu kamu berdhuhur".
Dan hendaklah bershalat pada waktu ini empat raka'at dengan satu salam, yang tidak dipisahkan diantara keempat raka'at itu. Dan shalat ini sendiri, diantara shalat-shalat siang yang lain, dinukilkan oleh sebahagian ulama, bahwa Nabi s.a.w. mengerjakannya dengan satu salam. Tetapi riwayat tersebut dikecam orang. Dan menurut mazhab Asy-Syafi'i r.a. bahwa Nabi s.a.w. mengerjakan shalat tadi dua-dua raka'at, seperti sunat-sunat yang lain. Dan diceraikan dengan satu salam. Dan itulah yang dishahkan oleh hadits-hadits.
Hendaklah diperpanjangkan raka'at-raka'at ini karena segala pintu langit dibuka pada waktunya, sebagaimana telah kami bentangkan hadits mengenainya pada Bab Shalat Sunat dahulu. Dan hendaklah dibacakan padanya surat Al-Baqarah atau surat dari ratusan ayatnya atau empat dari surat yang dibacakan selalu berulang-ulang (al-matsani).
Itulah sa'at-sa'at yang dimakbulkan do'a dan yang paling disukai oleh Rasulu'llah s.a.w. untuk diangkatkan amalan padanya.
Kemudian, dikerjakan shalat Dhuhur dengan berjama'ah, sesudah dikerjakan empat raka'at yang pendek, yang tidak wajar ditinggalkan. Kemudian sesudah Dhuhur, hendaklah dikerjakan shalat dua raka'at, kemudian empat raka'at. Dan Ibnu Mas-ud memandang makruh diikutkan shalat fardlu dengan yang menyamainya, tanpa ada yang memisahkan.
Dan sunat dibacakan pada shalat sunat ini ayat Al-Kursiyyi, penghabisan surat Al-Baqarah dan ayat-ayat yang telah kami bentangkan pada wirid pertama dahulu. Supaya adalah yang demikian, menghimpunkan diantara do'a, dzikir, bacaan, shalat, tahmid dan tasbih bersama kemuliaan waktu.
Wirid Kelima: yaitu sesudah yang tadi sampai kepada 'Ashar. Dan disunatkan pada waktu wirid ini i'tikaf (duduk beribadah dengan niat i'tikaf) dalam masjid, berdzikir dan bershalat atau berbagai amalan kebajikan. Dan dalam menunggu shalat itu, adalah dengan beri'tikaf. Maka sebahagian daripada amalan utama, ialah menunggu shalat sesudah shalat. Dan adalah yang demikian itu, sunnah (jalan yang ditempuh) oleh ulama-ulama terdahulu.
Adalah orang yang masuk itu, memasuki masjid antara Dhuhur dan 'Ashar, lalu mendengar dengungan suara pembacaan dari orang-orang yang bershalat, seperti dengungan bunyi lebah. Kalau rumahnya telah diserahkan untuk Agama dan disepakatkan untuk kepentingan Agama, maka rumah itu adalah lebih utama terhadap dirinya. Maka menghidupkan wirid tadi, dimana wirid itu juga pada waktu manusia dalam kelalaian, adalah seperti menghidupkan wirid ketiga tentang kelebihannya.
Pada waktu ini, dimakruhkan tidur bagi orang yang telah tidur sebelum zawal, karena dimakruhkan dua kali tidur pada satu siang hari.
Berkata sebahagian ulama: "Tiga perkara dikutuk oleh Allah: ketawa tanpa ada yang ganjil, makan tanpa lapar dan tidur siang tanpa berjaga pada malam hari".

Pembatasan tidur: bahwa malam dan siang itu, adalah duapuluh empat jam. Maka tidur yang sederhana, ialah delapan jam pada malam dan siang seluruhnya. Kalau telah tidur selama delapan jam ini pada malam hari, maka tidak adalah artinya lagi untuk tidur pada siang hari. Dan kalau kurang dari itu, maka disempurnakan sekedar yang kurang, dengan tidur pada siang hari.

Hendaklah manusia itu menghitung, kalau ia hidup enampuluh tahun, maka telah berkurang daripada umurnya duapuluh tahun. Dan manakala ia tidur delapan jam, yaitu sepertiga, maka telah berkurang daripada umurnya sepertiga. Tetapi tatkala tidur itu adalah makanan bagi nyawa, sebagaimana makanan biasa adalah makanan bagi tubuh dan sebagaimana ilmu dan dzikir adalah makanan bagi jiwa, maka tidaklah mungkin manusia itu meninggalkan tidur dari jumlah yang sederhana tadi. Kadar sederhana ini dan berkurang daripadanya, mungkin membawa kepada kegoncangan badan (tidak seimbang). Kecuali orang yang membiasakan tidak tidur malam sedikit demi sedikit. Kadang-kadang ia melatih dirinya atas yang demikian, tanpa menggoncangkan.

Wirid Kelima ini, adalah wirid yang paling panjang dan paling menyedapkan bagi hamba Allah. Yaitu salah satu dari petang, yang disebutkan oleh Allah dengan firmanNya:

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَّكَرْهًا
وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ - سورة الرعد - الآية ١٥

(Wa lillaahi yasjudu man fissamaawaati wal-ardli thau'an wa kar-han wa dhilaaluhum bil-ghuduwwi wal- aashaal).

Artinya: "Dan apa yang ada dilangit dan dibumi, semuanya tunduk kepada Allah, mau atau tidak mau, demikian juga bayang-bayang mereka diwaktu pagi dan petang" – S. Ar-Ra'd, ayat 15. Apabila telah bersujud kepada Allah 'Azza wa Jalla segala benda beku (al-jamadat), maka bagaimanakah boleh dilengahkan oleh hamba yang berakal, daripada segala macam ibadah itu?

Wirid Keenam: apabila telah masuk waktu 'Ashar, niscaya masuklah waktu wirid keenam. Yaitu: yang disumpahi oleh Allah Ta'ala, dengan firmanNya: "Wa'l-'ashri". – Demi waktu 'Ashar- S. Al-'Ashr, ayat 1.

Inilah adalah salah satu daripada dua pengertian ayat, yaitu: yang dimaksudkan dengan petang (al-aashaal) pada salah satu dari dua penafsiran. Yaitu: kata-kata al-'asyiyyi (sore) yang tersebut pada firmanNya "wa 'asyiyyan". (1).

Dan pada firmanNya: "bi'l-asyiyyi wa'l-isyraq". (2).

Dan tak adalah pada wirid ini shalat, selain dari empat raka'at, antara adzan dan iqamat, sebagaimana yang telah lalu pada Dhuhur.

Kemudian, mengerjakan shalat fardlu dan mengerjakan empat macam yang tersebut pada wirid pertama dahulu sampai kepada meninggi mata-

---

1. Tersebut pada S. Ar-Rum, ayat 18.
2. Ayat tersebut pada S. Shad, ayat 18, yang artinya: diwaktu sore dan pagi.

hari kepuncak pagar tembok dan warnanya menguning.
Yang afdlal (lebih utama) pada wirid ini, karena dilarang shalat, ialah membaca Al-Qur-an dengan pengertian dan pemahaman yang mendalam. Karena yang dimikian itu mengumpulkan antara dzikir, do'a dan fikir. Maka masuklah kedalam bahagian ini kebanyakan maksud dari bahagian yang tiga itu.
Wirid Ketujuh: apabila telah menguning cahaya matahari dengan mendekatnya kebumi, dimana cahaya ditutup oleh debu dan kabut yang ada dipermukaan bumi dan menampaklah kuning warna cahayanya, maka masuklah waktu wirid ini. Yaitu seperti wirid yang pertama dahulu dari terbit fajar sampai kepada terbit matahari. Karena disini sebelum terbenam, sebagaimana disana sebelum terbit. Dan inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ - سورة الروم - الآية ١٧

(Fa subhaana llaahi hiina tumsuuna wahiina tush-bihuun).
Artinya: "Bertasbihlah (muliakanlah) Allah, ketika kamu dipetang hari dan ketika kamu dipagi hari!" – S. Ar-Rum, ayat 17. Dan inilah segi kedua yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala:

فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ - سورة طه - الآية ١٣٠

(Fa sabbih wa athraa'fannahaar).
Artinya: "Maka bertasbihlah kepada Allah beberapa jam pada bahagian-bahagian siang, supaya engkau merasa senang!". – S. Thaha, ayat 130. Berkata Al-Hasan: "Adalah mereka sangat mengagungkan petang daripada permulaan siang'. Berkata sebahagian salaf: "Adalah mereka menjadikan permulaan siang untuk dunia dan penghabisan siang untuk akhirat".
Maka disunatkan pada waktu ini bertasbih dan beristighfar khususnya dan yang lain-lain dari apa yang telah kami sebutkan pada wirid yang pertama dahulu. Umpamanya, membaca:

(Astaghfiru'l-laaha'lladzii-laa ilaaha i'llaa hua'l-ha'yyuul-qa'yyuum wa as-aluhu'ttaubah).
Artinya: "Aku memohonkan ampun pada Allah yang tiada disembah, selain Dia, Yang Hidup, Yang berdiri sendiri dan aku bermohon padaNya

tobat". Dan membaca:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

(Subhaa-na'llaahi'l-adhiim, wa bihamdih), dimana ini diambil daripada firman Allah Ta'ala:

(Wa'staghfir lidzanbika wasa'bbih bihamdi ra'bbika bi'l-'asyi'yyi wa'l-ibkaar". – S. Al-Mu'min, ayat 55.

Artinya: "Dan mohonkanlah ampun atas dosamu dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi!".

Membaca istighfar dengan asma' Allah (nama-nama Allah) yang tersebut dalam Al-Qur-an, adalah lebih disunatkan seperti membaca: "Astaghfiru'llaaha i'nnahuu kaana gha'faaraa. Astaghfiru'llaaha i'nnahuu kaana ta'wwaabaa- Ra'bbighfir wa'rham wa anta khairu'rraahimiin- Faghfir lanaa wa'rhamnaa wa anta khairu'rraahimiin-Faghfir lanaa wa'rhamnaa wa anta khairu'l-ghaafiirin". (1).

Disunatkan membaca sebelum terbenam matahari: surat "Wa'sy-syamsi wa dluhaa-haa", surat "Wa'llaili idzaa yaghsyaa", surat "Qul a'uudzu bi ra'bbi'lfalaq" dan "Qul a'uudzu bi ra'bbinnaas".

Dan hendaklah matahari itu terbenam, dimana dia sedang membaca istighfar.

Apabila mendengar adzan, lalu berdo'a: Wahai Allah Tuhanku! Inilah menghadapi malamMu, membelakangi siangMu dan suara-suara do'a kepadaMu", sebagaimana telah diterangkan dahulu.

Kemudian ia menjawab adzan dari muadz-dzin dan bersiap-siap dengan shalat Maghrib.

Dan dengan terbenamnya matahari, maka selesailah segala wirid siang. Maka seyogialah seorang hamba memperhatikan akan hal-ikhwal-nya dan mengadakan perhitungan (mengadakan hisab) akan dirinya. Sesungguhnya telah berlalu dari perjalanannya suatu jarak perjalanan. Kalau bersamaanlah harinya itu dengan kemarennya, maka adalah ia merugi. Dan kalaulah lebih buruk dari kemaren, maka adalah ia terkutuk. Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiadalah diberikan kepadaku keberkatan pada hari, dimana aku tidak bertambah kebajikan padanya". (2).

Kalau ia melihat dirinya sempurna diatas kebajikan pada seluruh siang ha-

1. Gha'ffara, artinya: Mahapengampun, Ta'wwaba, artinya: Mahapenerima tobat dan lain-lain, sebagainya, adalah asma' Allah yang mahasuci (Pent).
2. Sudah diterangkan dahulu hadits ini pada "Bab Ilmu".

rinya, dengan merasa senang, tanpa kesulitan, niscaya dirinya itu adalah menggembirakan. Maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah Ta'ala, diatas taufiq dan petunjuk Allah kepadanya bagi jalanNya.
Dan kalau sebaliknya, maka hendaklah malam itu menggantikan siang. Hendaklah ia ber'azam untuk memperoleh apa yang telah lalu dari keteledorannya. Karena kebajikan itu menghilangkan kejahatan. Dan hendaklah ia bersyukur kepada Allah diatas kesehatan badannya. Dan yang tinggal dari sisa umurnya sepanjang malamnya itu, hendaklah dipergunakan untuk memperoleh apa yang telah hilang dengan sebab keteledorannya. Dan hendaklah ia menghadirkan kedalam jiwanya, bahwa siang keumuran itu mempunyai penghabisan, dimana terbenamlah matahari kehidupan padanya. Maka tak adalah matahari kehidupan itu terbit lagi sesudahnya. Dan pada ketika itu tertutuplah pintu untuk memperoleh kembali yang telah hilang dan meminta kema'afan.
Tidaklah umur itu selain dari beberapa hari saja yang dapat dihitung, yang pasti berlalu keseluruhannya dengan berlalu satu-persatunya.

PENJELASAN: Wirid-wirid malam.
Yaitu: l i m a.

Pertama: apabila telah terbenam matahari, lalu mengerjakan shalat Maghrib dan bekerja dengan menghidupkan diantara Maghrib dan 'Isya'. Dan penghabisan wirid ini ialah ketika terbenam syafaq, yaitu mega-merah, dimana dengan hilangnya itu, masuklah waktu shalat 'isya' (Shalat al-'atamah).
Sesungguhnya Allah Ta'ala telah bersumpah dengan syafaq. Ia berfirman:

فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ - سورة الانشقاق - الآية ١٦

(Falaa uqsimu bi'sy-syafaq". – S. Al-Insyiqaaq, ayat 16.
Artinya: "Aku bersumpah dengan syafaq (mega merah disenjakala"). Dan shalat pada waktu syafaq itu, adalah shalat dimalam hari. Karena syafaq itu adalah kejadian pertama bagi sa'at-sa'at malam. Dan adalah salah satu dari waktu-waktu yang tersebut pada firman Allah Ta'ala:

وَمِنْ آنَآءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ - سورة طه - الآية ١٣٠

(Wa min anaa-i'l-laili fasa'bbih) – S. Thaha, ayat 130
Artinya: "Maka bertasbihlah pada beberapa jam dari malam hari!" – Yaitu: shalat orang-orang yang bertobat (shalat al-awwabin). Dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: "Tatajaafaa junuubuhum 'a-ni'l-madlaaji" – S. As-Sajadah, ayat 16.

Artinya: "Mereka meninggalkan tempat tidurnya".
Diriwayatkan yang demikian daripada Al-Hasan dan disandarkan (di-isnadkan) oleh Ibnu Abi Ziyad kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Bahwa ditanyakan Nabi s.a.w. tentang ayat tadi, lalu Nabi s.a.w. menjawab: yaitu: shalat antara Maghrib dan 'Isya". Kemudian Nabi s.a.w. menyambung: "Kamu harus mengerjakan shalat diantara Maghrib dan 'Isya karena sesungguhnya shalat itu menghilangkan segala yang sia-sia disiang hari dan membersihkan penghabisan dari hari itu". Kata-kata: segala yang sia-sia, dalam bahasa 'Arabnya, tersebut pada hadits tadi, dengan kata-kata al-mulaaghaat, adalah kata-kata jama' dari kata-kata mulghah, berasal dari kata-kata al-laghwi, artinya: yang sia-sia atau batil.
Ditanyakan Anas r.a. tentang orang yang tidur antara Maghrib dan 'Isya', lalu ia menjawab: " Jangan engkau lakukan, karena waktu itu adalah sa'at yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala: "Tatajaafaa junuubuhum 'ani'l-madlaaji" – S. As-Sajadah, ayat 16 yang telah tersebut diatas tadi. Dan akan datang penjelasan keutamaan menghidupkan dengan amalan, diantara Maghrib dan 'Isya' nanti pada Bab Kedua.
Susunan wirid ini, ialah: mengerjakan shalat pertama-tama sesudah magrib dua raka'at dengan membaca pada keduanya: Qul-yaa a'yyu-ha'l-kaafiruun dan Qul hua'llaahu ahad. Dan kedua raka'at tadi dilaksanakan dibelakang Maghrib benar, tanpa diselangi dengan percakapan dan perbuatan apapun. Kemudian, dikerjakan shalat empat raka'at dengan memanjangkannya. Kemudian, dikerjakan shalat lagi sampai terbenam syafaq, sekedar yang mudah baginya.
Kalau masjid itu berdekatan dengan rumahnya, maka tiada mengapa dikerjakan shalat tadi dirumah, kalau tak ada azamnya ber-i'tikaf dimasjid. Dan kalau ber'azam kepada ber-i'tikaf dimasjid untuk menunggu shalat Isya', maka itu adalah lebih utama, apabila ia merasa terpelihara daripada berbuat-buat (at-tasha'nnu) dan ria.
Wirid Kedua: masuk dengan masuknya waktu 'Isya', sampai kepada batas waktu orang tidur. Yaitu permulaan bersangatan gelap. Allah Ta'ala bersumpah dengan itu, firmanNya:

(Wa'llaili wa maa wasaq) – S. Al-Insyiqaq, ayat 17.
Artinya: "Demi malam dan apa yang dikumpulkan dari kegelapannya".
Dan berfirman Allah Ta'ala:

(ilaa ghasaqi'l-lail" – S. Al-Isra', ayat 78 (1).
Artinya: "Sampai gelap malam".
Maka disitu menggelaplah malam dan berkumpullah dengan bersangatan gelap.
Susunan wirid ini, dengan memelihara tiga perkara:
Pertama: mengerjakan shalat, selain daripada fardlu Isya', sepuluh raka'at: empat raka'at sebelum fardlu 'Isya', karena menghidupkan diantara adzan dan iqamat dengan mengerjakan shalat, enam raka'at sesudah fardlu 'Isya': dua raka'at, kemudian empat raka'at. Dan membaca padanya dari Al-Qur-an, ayat-ayat tertentu, seperti penghabisan surat Al-Baqarah, ayat Al-Kursiyyi, permulaan surat Al-Hadid, penghabisan surat Al-Hasyr dan lainnya.
Kedua: mengerjakan shalat tigabelas raka'at, dimana akhirnya adalah witir. Karena sesungguhnya kebanyakan dari apa yang diriwayatkan, ialah Nabi s.a.w. mengerjakan shalat dengan cara itu pada malam hari.
Orang-orang cerdik mengambil waktunya dari awal malam dan orang-orang kuat dari akhir malam. Dan yang lebih teliti, ialah mendahulukan, karena kadang-kadang tiada terbangun atau berat untuk bangun. Kecuali apabila yang demikian itu, telah menjadi kebiasaan baginya. Maka dalam hal ini, akhir malam adalah lebih utama.
Kemudian, hendaklah dibaca pada shalat ini, kira-kira tigaratus ayat dari surat-surat tertentu, dimana Nabi s.a.w. banyak membacanya, seperti: surat Yasin, As-Sajadah, surat Ad-Dukhan, Tabaraka'lmulk, Az-Zumar dan Al-Waaqi'ah.
Kalau tidak mengerjakan shalat, maka janganlah meninggalkan membaca surat-surat tadi atau sebahagian dari padanya sebelum tidur. Sesungguhnya diriwayatkan dalam tiga hadits, akan apa yang dibacakan oleh Rasulu'llah s.a.w. saban malam. Yang lebih terkenal daripadanya, ialah surat As-Sajadah, Tabaaraka'l-mulk, Az-Zumar dan Al-Waaqi'ah. Dan pada suatu riwayat, surat Az-Zumar dan Bani-Israil (Surat Al-Isra'). Dan pada riwayat lain, adalah Nabi s.a.w. membaca surat-surat yang dimulai dengan ucapan tasbih (2) pada tiap-tiap malam.
Dan Nabi s.a.w. mengatakan, bahwa satu ayat pada surat-surat itu, adalah lebih utama daripada seribu ayat yang lain.
Adalah para ulama menjadikan surat-surat tersebut itu enam, lalu ditambahkan mereka: "Sa'bbihi'sma ra'bbika'l-a'laa", karena tersebut pada hadits: "Bahwa Nabi s.a.w. amat menyukai "Sa'bbihi'sma ra'bbika'l-a'laa". (3).

---

1. Permulaan ayat tersebut, berbunyi: "Aqimi'sh-shalaata lidulu-ki-sy-syamsi ilaa qhasaqi 'l-lail". Artinya: "Tetapkanlah mengerjakan shalat ketika matahari condong sampai gelap malam". — (Pent.).
2. Seperti: Yusabbihu, Sabbih dan sebagainya (Peny.).
3. Dirawikan Ahmad dan Al-Bazzar dari Ali, sanad dla-if

Dan ia membaca pada tiga raka'at witir, tiga surat: Sa'bbi-hi'sma ra'bbika'l-a'laa, Qul yaa'yyuha'l-kafiruun dan surat Al-Ikhlash (Qul-hua'llaahu ahad). Apabila telah selesai dari Witir, lalu beliau baca: "Subhaana'l-maliki'l-qudduus" tiga kali.

Ketiga: witir. Dan hendaklah berwitir sebelum tidur, kalau tidak ada kebiasaannya bangun malam. Berkata Abu Hurairah r.a.: "Diwasiatkan kepadaku oleh Rasulu'llah s.a.w., bahwa aku tidak tidur, kecuali sesudah witir".

Kalau sudah membiasakan shalat malam, maka mengemudiankan witir itu, adalah lebih utama. Bersabda Nabi s.a.w.:

(Shalaatul-laili matsnaa-matsnaa fa idzaa khiftash-shubha fa-autir birak'ah).

Artinya: "Shalat malam itu dua – dua raka'at. Apabila engkau takut akan datang waktu Shubuh, maka berwitirlah dengan seraka'at saja!" (1).

Berkata 'Aisyah r.a.: "Rasulu'llah s.a.w. mengerjakan witir pada awal malam, pada pertengahannya dan pada akhirnya. Dan habislah witirnya, sampai kepada waktu sahur". (2).

Berkata Ali r.a.: "Witir itu adalah atas tiga jurusan. Kalau mau, engkau dapat berwitir pada awal malam, kemudian engkau mengerjakan shalat dua raka'at – dua raka'at. Ya'ni: dia itu menjadi witir dengan yang telah lalu dikerjakan. Kalau mau, engkau dapat berwitir dengan seraka'at. Apabila engkau bangun nanti, engkau genapkan kepadanya dengan raka'at yang lain. Kemudian engkau berwitir pada akhir malam. Dan kalau mau,engkau kemudiankan witir, supaya adalah ia akhir shalatmu!" Inilah yang diriwayatkan dari Ali r.a.

Cara yang pertama dan yang ketiga, tidak apa-apa, dapat dikerjakan. Adapun membatalkan witir itu telah shah dilarang. Maka tiada seyogialah dibatalkan. Dan diriwayatkan secara mutlak, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Tak ada dua witir pada suatu malam". Dan bagi orang yang ragu tentang terbangunnya nanti, dapat ia berbuat yang lebih menyenangkan, yang dipandang baik oleh sebahagian ulama. Yaitu, ia mengerjakan shalat dua raka'at sesudah witir, dengan duduk pada tikarnya ketika tidur. Adalah Rasulu'llah s.a.w. berpindah kepada tikarnya dan mengerjakan shalat dua raka'at dan membaca pada kedua raka'at itu: "Idzaa zulzilat dan Al-haakumu'ttakaatsur". Karena pada dua surat ini mengandung peringatan dan janji balasan atas perbuatan yang berdosa (at-tahzir dan al-wa'id). Dan pada satu riwayat, Nabi s.a.w. membaca: "Qul yaa a'yyuha'l-kaafiruun".

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

Karena pada surat ini mengandung maksud melepaskan diri dari orang-orang kafir (at-tabri-ah) dan menunggalkan ibadah semata-mata kepada Allah Ta'ala. Maka dikatakan: kalau ia terbangun, maka yang dua raka'at tadi, berkedudukan pada kedudukan seraka'at. Dan ia dapat berwitir dengan seraka'at lagi pada akhir shalat malam. Dan se-akan-akan shalat yang lalu telah menjadi genap dengan dua raka'at itu, lalu baguslah mengulangi kembali shalat witir.

Cara ini dipandang baik oleh Abu Thalib Al-Makki dan ia mengatakan: "Pada cara ini terdapat tiga amalan: pendek angan-angan, berhasil witir dan witir itu pada akhir malam". Dan itu adalah seperti yang telah disebutkannya.

Tetapi kadang-kadang terguris dihati, bahwa kalaulah kedua raka'at itu, menggenapkan apa yang telah lalu, niscaya adalah seperti yang demikian. Dan kalau ia tidak terbangun dan telah dibatalkannya witirnya yang pertama, maka keadaannya adalah menggenapkan, kalau ia terbangun dan tiada menggenapkan, kalau ia tertidur.

Maka dalam hal ini, ada pandangan. Kecuali, bahwa shah dari Rasulu'llah s.a.w. peng-witir-annya sebelum kedua raka'at itu dan pengulanganya akan witir.

Maka dipahamkan dari padanya, bahwa dua raka'at itu genap menurut bentuknya dan ganjil menurut artinya (maksudnya). Maka disunatkan ganjil raka'atnya (witir), jika ia tidak terbangun dan genap, jika ia terbangun.

Kemudian, disunatkan sesudah memberi salam dari witir, membaca:

(Subhaana'l-maliki'l-qu'dduus, ra'bbil-malaaikati wa'rruuh, jallalta's-samaawaati wal-ardla bi'l-'adhamati wa'l-jabaruut.wa ta'azzazta bil-qud-rati wa qa'hharta'l-'ibaada bi'l-maut).

Artinya: "Mahasuci Raja-diraja, Yang Mahaqudus, Tuhan malaikat dan ruh. Engkau besarkan bumi dan langit dengan keagungan dan keperkasaan. Engkau Yang Mahamulia dengan qudrah dan Engkau paksakan segala hamba dengan kematian".

Diriwayatkan: "Bahwa Nabi s.a.w. sewaktu akan wafat adalah kebanyakan shalatnya duduk, selain dari shalat fardlu" (1).

Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Bagi orang yang shalat duduk, separuh pahala shalat orang yang berdiri dan bagi orang yang shalat berbaring, separuh pahala shalat orang yang duduk" (2).

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.
2. Dirawikan Al-Bukhari dari Imran bin Hushain.

Dan itu menunjukan, atas shahnya shalat sunat dengan berbaring.
Wirid ketiga: tidur. Dan tiada mengapa dihitung tidur itu termasuk dalam wirid. Karena apabila dijaga segala adabnya, niscaya terhitung ia sebagai ibadah. Ada yang mengatakan: "Bahwa hamba apabila tidur dengan suci (berwudlu') dan mengingati (berdzikir) akan Allah Ta'ala, ia dituliskan sebagai orang yang bershalat sampai ia bangun dan masuklah malaikat kedalam baju panasnya. Kalau ia bergerak dalam tidurnya, lalu berdzikir kepada Allah Ta'ala, niscaya malaikat berdo'a baginya dan meminta ampun kepada Allah dosanya" (1).
Dan pada suatu hadits tersebut: "Apabila tidur seseorang dengan bersuci (berwudlu'), niscaya diangkatkan ruhnya ke 'Arasy".
Ini, mengenai orang awam, maka betapa lagi dengan orang-orang tertentu (al-khawwash), para ulama dan orang-orang yang berhati bersih? Maka mereka itu diberi kasyaf, terbuka segala sirr (rahasia) dalam tidurnya. Karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.:

نَوْمُ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ وَنَفَسُهُ تَسْبِيحٌ .

(Naumul-'aalimi ibaadah,wa nafasuhu tasbiih)
Artinya: "Tidur orang yang berilmu (alim) itu ibadah dan nafasnya itu tasbih" (2).
Bertanya Mu'az kepada Abi Musa: "Bagaimana anda berbuat tentang bangun malam?"
Menjawab Abi Musa: "Aku bangun malam seluruhnya, tiada aku tidur sedikitpun pada malam. Aku junjung Al-Qur-an pada malam dengan sebenar-benarnya".
Berkata Mu'az: "Tetapi aku, aku tidur, kemudian aku bangun dan aku menghitung amalanku dalam tidur, sebagaimana aku menghitung amalanku dalam bangun".
Hal ini, diceriterakan oleh keduanya (Mu'az dan Abi Musa) kepada Rasu-lu'llah s.a.w. maka Nabi s.a.w. menjawab: "Mu'az lebih berpaham daripadamu!"
Adab tidur itu sepuluh:
Pertama: bersuci dan bersugi. Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila hamba itu tidur dengan bersuci, niscaya dinaikkan ruhnya ke 'Arasy, maka adalah mimpinya itu benar. Dan kalau ia tidak tidur dengan bersuci, niscaya pendeklah ruhnya daripada sampai. Maka segala mimpinya, adalah mimpi-mimpi yang bercampur baur, yang tidak benar" (3).
Dan yang dimaksudkan dengan suci itu, ialah suci dhahir dan batin kesemuanya. Dan suci batin itu membekas dalam mengkasyafkan segala hijab

---

1. Dirawikan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar
2. Dirawikan Abu Na'im dari Abu Mas'ud, hadits marfu'.
3. Dirawikan Ath-Thabrani dari Ali

yang ghaib.
Kedua: menyediakan pada sisi kepalanya sugi dan air yang suci menyucikan dan berniat bangun beribadah ketika terbangun. Dan tiap kali ia terbangun, terus bersugi. Begitulah dikerjakan oleh sebahagian salaf.
Diriwayatkan dari Rasulu'llah s.a.w.: "Bahwa Nabi s.a.w. bersugi pada tiap-tiap malam beberapa kali, ketika tiap-tiap tidur dan ketika terbangun daripadanya".
Dan kalau tidak mudah baginya bersuci (berwudlu'), niscaya disunatkan menyapu anggota badannya dengan air. Kalau tidak ada air, maka hendaklah duduk dan menghadap qiblat dan berdzikir, mendo'a dan bertafakkur tentang segala ni'mat Allah Ta'ala dan qudrahNya. Dan itu, sama halnya dengan bangun malam beribadah. Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa mendatangi termpat tidurnya dan berniat bangun untuk mengerjakan shalat dimalam hari, lalu tidak terbangun sampai Shubuh, niscaya dituliskan baginya apa yang diniatkannya. Dan tidurnya itu adalah sedekah kepadanya daripada Allah Ta'ala". (1).
Ketiga: bahwa tidaklah bermalam (tidur) orang yang mempunyai wasiat, sebelum wasiatnya itu tertulis, terletak disisi kepalanya. Karena ia tidak aman, jiwanya diambil dalam tidur. Sesungguhnya orang yang mati, tanpa meninggalkan wasiat, niscaya tidak diizinkan berkata-kata dialam barzakh, sampai kepada hari kiamat, Ia dikunjungi oleh orang-orang yang mati dan bercakap-cakap, sedang ia tidak dapat berkata-kata.
Berkata sebahagian dari orang-orang yang mati itu sesamanya: "Orang yang patut dikasihani ini, meninggal tanpa berwasiat".
Dari itu, disunatkan meninggalkan wasiat, karena dikuatiri mati dengan tiba-tiba. Dan mati dengan tiba-tiba itu, adalah meringankan, kecuali bagi orang yang tidak mempunyai persediaan untuk mati, dengan berat punggungnya memikul perbuatan-perbuatan zalim.
Keempat: bahwa ia tidur dengan bertobat dari segala dosa, baik hati untuk sekalian orang muslimin, tidak membawa dirinya menganiaya seseorang dan tidak berazam kepada perbuatan ma'siat, bila ia telah bangun nanti. Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa kembali kepada tikarnya, tanpa berniat menganiaya dan berdengki hati kepada seseorang, niscaya ia diampunkan dari apa yang telah dikerjakannya". (2).
Kelima: bahwa tidak bermewah-mewahan dengan persediaan tikar yang empuk. Tetapi ditinggalkan yang demikian atau disederhanakan saja.
Adalah sebahagian salaf memandang makruh mengadakan persediaan untuk tidur dan memandang yang demikian itu memberatkan diri sendiri (takalluf). Golongan Tasawwuf (kaum Shufi) tidak mengadakan batas antara mereka dan tanah. Mereka mengatakan: "Dari tanah kita dijadikan dan kepada tanah kita dikembalikan (minhaa khuliqnaa wa ilaihaa

1. Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Abid-Darda, dengan sanad shahih.
2. Dirawikan Ibnu Abid-dun-ya dari Anas, sanadnya dla'if.

nura'ddu)".
Mereka memandang yang demikian, menghaluskan jiwa dan lebih layak untuk merendahkan diri.
Orang yang tidak membolehkan dirinya dengan yang demikian, maka hendaklah menyederhanakan saja.
Keenam: tidak tidur sebelum tidur itu meminta benar. Dan tidak memberatkan dirinya oleh tarikan tidur, kecuali apabila bermaksud dengan tidur itu, untuk memudahkan bangun pada akhir malam.
Adalah tidur mereka (kaum Shufi) itu, bila terpaksa, makannya sekedar perlu dan perkataannya yang penting-penting saja. Karena itulah, disifatkan, bahwa mereka sedikit saja tidur pada malam hari. Dan kalau didesak benar oleh tidur, dari melakukan shalat dan dzikir dan tidak tahu lagi, apa yang dikatakannya, maka hendaklah tidur, sampai dapat dipahaminya lagi, akan apa yang diucapkannya.
Adalah Ibnu Abbas r.a. benci benar akan orang tidur sedang duduk. Dalam hadits tersebut: "Jangan kamu menanggung penderitaan pada malam!"
Diceriterakan kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Bahwa si Anu (seorang wanita) mengerjakan shalat pada malam hari. Maka apabila ia tertidur benar lalu bergantung dengan tali. Maka dilarang oleh Nabi s.a.w daripada yang demikian itu, seraya bersabda: "Hendaklah mengerjakan shalat seorang kamu pada malam, sekedar yang mudah saja. Apabila didesak oleh tidur, maka hendaklah tidur!" (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Pikullah pekerjaan sekedar kamu sanggup. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak bosan sampai kamu bosan". (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Yang baik dari Agama ini, ialah yang termudah daripadanya". Diceriterakan kepada Nabi s.a.w.: "Bahwa si Anu mengerjakan shalat, lalu ia tidak tidur-tidur dan mengerjakan puasa, lalu tidak pernah berbuka (tidak pernah meninggalkan puasa seharipun)". Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Tetapi aku mengerjakan shalat dan tidur, mengerjakan puasa dan berbuka. Inilah sunnahku! Barangsiapa benci kepada sunnahku, maka dia tidaklah daripada golonganku" (3). Bersabda Nabi s.a.w.: "Jangan kamu lawan agama ini, karena dia adalah kokoh. Barangsiapa melawannya, niscaya akan dikalahkannya. Janganlah engkau marah kepada dirimu, karena beribadah kepada Allah!" (4).
Ketujuh: tidur dengan menghadab qiblat. Dan menghadap qiblat itu dua macam:
1. Seperti menghadap qiblat yang dilakukan oleh orang sakit keras, yaitu: tidur menelentang atas kuduknya. Maka yang menghadap qiblat disini,

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.
3. Dirawikan An-Nasa-i dari Abdullah bin 'Amr.
4 Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.

ialah mukanya dan kedua pelipisnya kearah qiblat.
2. Seperti menghadap qiblat bagi liang kubur (liang lahad). Yaitu: tidur di-atas rusuk, dimana mukanya kearah qiblat, bersama-badannya meng-hadap keqiblat juga, apabila tidur dengan rusuk bahagian kanan.

Kedelapan: mendo'a ketika tidur, dengan membaca: "Bi'smika Rabbii, wadla'tu janbii, wa bi'smika arfa'uhu........sampai kepada penghabisan do'a-do'a yang dinukilkan, yang telah kami bentangkan dahulu pada Kitab Do'a.
Disunatkan membaca ayat-ayat tertentu, seperti Ayat Al-Kursiyyi, peng-habisan surat Al-Baqarah dan lain-lainnya dan firman Allah Ta'ala: "Wa ilaahukum ilaahun waahid, laa ilaaha i'llaahu – sampai kepada firmanNya: liqaumin ya'qiluun" – S. Al-Baqarah, ayat 163 - 164 (1).
Ada yang mengatakan, bahwa barangsiapa membaca ayat tadi ketika tidur niscaya dihafalkan oleh Allah kepadanya Al-Qur-an. Maka tidak akan di-lupakannya lagi.
Dan dibaca dari surat Al-A'raf, akan ayat ini: "Inna ra'bbakumu'l-lahu'lladzii khalaqa'ssamaawaati wa'l-ardla fi si'ttati ayyaam" (2).
sampai kepada firmanNya: "qariibun mina'l-muhsiniin" – S. Al- A'raf, ayat 54-55-56. Dan akhir surat Bani Israil: "Quli'd'u'llaaha – sampai penghabisan kedua ayatnya" – Ayat 110-111 (3).
Maka sesungguhnya masuk kedalam baju panasnya, malaikat yang dise-rahkan untuk menjaganya. Maka malaikat itu meminta ampun baginya.
Dan dibaca: "Qul a'uudzu bira'bb'il-falaq" dan "Qul a'uudzu bira'b-bi'nnaas". Dan menghembuskan dengan ayat-ayat itu pada kedua tangan-nya dan menyapu dengan kedua tangannya itu akan muka dan seluruh badannya. Begitulah diriwayatkan daripada perbuatan Rasulu'llah s.a.w. (4).
Dan hendaklah dibaca sepuluh ayat dari awal surat Al-Kahf dan sepuluh ayat daripada akhirnya. Dan ayat-ayat ini, adalah untuk terbangun mene-gakkan malam dengan amalan.
Adalah Ali r.a. berkata: "Tiadalah aku melihat orang yang sempurna akalnya, tidur sebelum membaca dua ayat dari penghabisan surat Al-Baqarah".
Dan hendaklah dibaca duapuluh lima kali: "Subhaana'llaah, wa'l-hamdu li'llah, wa laa ilaaha i'lla'llaah.wa'llaahu akbar". supaya jumlah kalimat yang empat ini menjadi seratus kali.

---

1. Arti ayat itu: "Dan Tuhanmu itu Esa, tiada Tuhan, selain Dia" pent.
2. Arti ayat itu: "Sesungguhnya Tuhan kamu telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari" Pent.
3. Arti ayat itu: "Katakan: "Serulah Allah......sampai kepada kedua ayat itu, pada akhir surat Bani-Israil, yang dinamakan juga surat Al-Isra' "-Pent.
4. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

Kesembilan: bahwa mengingati ketika tidur, bahwa tidur itu adalah semacam mati dan bangun itu adalah semacam kebangkitan. Berfirman Allah Ta'ala:

اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا -
سورة الزمر - الآية ٤٢

(Allaahu yatawaffal-anfusa hiina mautihaa wallatii lam tamut fii manaamihaa).
Artinya: "Allah yang mengambil jiwa manusia itu ketika mati dan ketika tidurnya" — S. Az-Zumar, ayat 42. Dan berfirman Allah Ta'ala:

(Wa huwalladzii yatawaffaakum bil-lail).
Artinya: "Dan Dialah yang mematikan (mengambil nyawa) kamu dimalam hari (waktu tidur') — S. Al-An'am, ayat 60.
Allah Ta'ala menamakan tidur itu mati. Dan sebagaimana orang yang terbangun dari tidur, terbuka kepadanya segala pemandangan, yang tiada sesuai keadaannya dengan yang didalam tidur. Maka begitu pula orang yang dibangkitkan dari kubur, akan melihat apa yang tidak terguris sekali-kali dihatinya dan tidak dipersaksikan oleh pancainderanya.
Dapatlah diumpamakan, bahwa tidur diantara hidup dan mati itu, seperti alam barzakh diantara dunia dan akhirat.
Berkata Luqman kepada anaknya: "Wahai anakku! Kalau engkau ragu pada mati, maka janganlah engkau tidur. Maka sebagaimana engkau tidur, maka begitu pulalah engkau mati. Dan kalau engkau ragu pada kebangkitan, maka janganlah engkau bangun. Maka sebagaimana engkau bangun sesudah tidur, maka seperti itu, pulalah engkau dibangkitkan sesudah mati".
Berkata Ka'b Al-Ahbar: "Apabila engkau tidur maka tidurlah dengan bahagian badanmu yang kanan (rusukmu yang kanan) dan menghadaplah keqiblat dengan mukamu! Karena tidur itu adalah mati".
Berkata A'isyah r.a.: "Adalah penghabisan yang dibacakan oleh Rasulu'llah s.a.w. ketika tidur, dimana ia meletakkan pipinya keatas tangan kanannya dan ia memandang, bahwa ia wafat pada malamnya itu:

(Allaa hu'mma ra'bba'ssamaawaati'ssab'i wa ra'bba'l-'arsyi'l-'adhiim. Ra'bbanaa wa ra'bba ku'lli syai-in wa maliikahu.......) sampai kepada

akhirnya, sebagaimana telah kami sebutkan pada Kitab Do'a d
Maka berhaklah hamba memeriksa tiga perkara ketika tidurn
sar apa ia tidur, apakah yang lebih banyak padanya: menc
Ta'ala dan mencintai menjumpaiNya atau mencintai dunia. D
lah ia menyakini, bahwa ia akan meninggal dunia diatas apa ...
banyak padanya. Dan ia akan dibangkitkan diatas apa ia meninggal. Sesungguhnya manusia itu bersama orang yang dicintainya dan bersama apa yang dicintainya.

Kesepuluh: mendo'a ketika terbangun. Maka hendaklah membaca pada waktu bangun dan berbalik-balik badannya tatkala terbangun, akan apa yang dibaca oleh Rasulu'llah s.a.w. Yaitu:

لَاإِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

(Laa ilaaha i'lla 'llaahu'l-waahidu'l-qah-haar ra'bbu'ssamaawaati wa'l-ardli wa maa bainahuma'l-'aziizu'l-gha-ffaar).

Artinya: "Tiada yang disembah, selain Allah Yang Mahaesa, lagi Mahaperkasa, Yang mempunyai langit dan bumi dan apa-apa yang ada diantara keduanya. Yang Maha-mulia, lagi Mahapengampun" (1).

Dan hendaklah berusaha benar, supaya penghabisan yang berlalu pada hatinya, ketika tidur, ialah dzikir (ingatan) kepada Allah Ta'ala. Dan yang pertama datang pada hatinya ketika terbangun, ialah dzikir kepada Allah Ta'ala. Itu adalah tanda cinta kepada Allah. Dan tidaklah terbiasa hati kepada dua keadaan ini, kecuali apa yang terbiasa padanya. Maka hendaklah melatih hati dengan yang demikian. Karena itu, adalah tanda cinta, yang terbuka dari lubuk hati.

Sesungguhnya disunatkan segala dzikir tersebut, supaya dapat menarikkan hati kepada berdzikir (mengingat) akan Allah Ta'ala.

Apabila bangun untuk mendirikan amalan pada malam, maka dibaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

(Al-hamdu li'llaahi'l-ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihi'n-nusyuur........) sampai kepada penghabisan dari apa yang telah kami bentangkan dahulu, dari do'a-do'a bangun dari tidur.

Wirid keempat: masuk dengan lewatnya nishfu pertama (setengah yang pertama) daripada malam, sampai kepada tinggal seperenam dari malam. Dan ketika itu bangunlah hamba untuk shalat tahajjud.

Nama Tahajjud: tertentu dengan sesudah hujud dan huju', yaitu tidur. Dan ini adalah tengah malam dan serupa dengan wirid yang sesudah za-

---

1. Dirawikan Ibnussanni dan Abu Na'im dari 'Aisyah.

wal, yaitu: tengah hari.
Dan dengan tengah malam itu, Allah Ta'ala bersumpah dengan firman-Nya:

(Wa'l-laili idzaa sajaa) – S. Adl-Dluha, ayat 2.
Artinya: "Demi malam, apabila telah tenang (gelap)". Dan tenangnya itu, adalah tenteramnya pada waktu tersebut. Tidak ada mata, selain yang tidur, kecuali Yang mahahidup, Yang Mahaberdiri, yang tak ada padaNya kelupaan dan ketiduran.
Ada yang mengatakan: "idzaa sajaa", artinya ialah: apabila malam itu telah memanjang dan telah panjang. Dan ada yang mengatakan: apabila malam itu telah gelap.
Ditanyakan kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Malam manakah yang lebih didengar do'a?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Tengah malam!"
Nabi Daud a.s. mendo'a: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku amat suka berbuat ibadah kepadaMu. Maka waktu manakah yang lebih utama?"
Maka diwahyukan oleh Allah kepadanya: "Wahai Daud! Janganlah kamu bangun pada awal malam dan jangan pada akhir malam! Sesungguhnya orang yang bangun pada awal malam, niscaya ia tidur pada akhir malam. Dan orang yang bangun pada akhir malam, niscaya tiada bangun pada awal malam. Tetapi bangunlah tengah malam, sehingga engkau bersunyi-sunyi (berkhilwah) dengan Aku dan Aku berkhilwah dengan engkau dan sampaikanlah kepadaKu segala hajat engkau!" (1).
Ditanyakan kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Malam manakah yang lebih utama?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Nishfu malam yang masih tinggal". (2).
Dan pada akhir malam, telah datang hadits, menerangkan: bergoncangnya 'Arasy, berhembusnya angin dari sorga 'Adan dan turunnya Yang Mahaperkasa (rahmatNya) kelangit dunia. Dan beberapa hadits, yang lain dari itu.
Susunan wirid ini, ialah: sesudah selesai dari do'a yang untuk bangun, lalu mengambil wudlu', sebagaimana wudlu' yang telah diterangkan dahulu, dengan sunatnya, adabnya dan do'a-do'anya. Kemudian menuju ketempat shalat (mushalla) dan berdiri menghadap qiblat,dan membaca:

1. Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dipandang shahih dari 'Amr bin 'Anbasah.
2. Dirawikan Ahmad dan Ibnu Hibban dari Abu Dzar.

(Allaahu akbaru kabiraa. Wa'l-hamdu li'llaahi katsiiraa. Wa subhaana'llaahi bukratan wa ashiila) (1).
Kemudian mengucapkan tasbih sepuluh kali, mengucapkan Al-Hamdu-li'llah sepuluh kali dan mengucapkan Laa ilaaha i'lla'llaah sepuluh kali. Dan hendaklah membaca:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ ذُو الْمَلَكُوْتِ وَالْجَبَرُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ
وَالْجَلَالِ وَالْقُدْرَةِ.

(Allaahu akbaru dzu'l-malakuuti wa'l-jabaruut, wa'l-kibriaa-i wa'l'adhamah, wa'l-jalaali wa'l-qudrah). (2).
Hendaklah membaca kalimat-kalimat yang dibawah ini, karena dinukilkan daripada Rasulu'llah s.a.w., pada bangunnya bagi tahajjud: "Wahai Allah Tuhanku! Bagi Engkau segala jenis pujian. Engkau nur segala langit dan bumi. Bagi Engkau segala jenis pujian. Engkaulah ke-elokan langit dan bumi! Bagi Engkau segala jenis pujian. Engkaulah Tuhan segala langit dan bumi! Bagi Engkau segala jenis pujian, Engkaulah yang menegakkan segala langit dan bumi dan siapa yang didalamnya, serta siapa yang diatasnya. Engkaulah yang benar dan dari Engkau kebenaran. Menjumpai Engkau itu benar, sorga itu benar, neraka itu benar, kebangkitan itu benar, para nabi itu benar dan Muhammad s.a.w. itu benar. Wahai Allah Tuhanku! KepadaMu aku tunduk, kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku menyerahkan diri. KepadaMu aku kembali, dengan sebab AgamaMu aku berdebat dan kepadaMu aku meminta keputusan. Maka ampunilah dosaku, apa yang telah terdahulu aku kerjakan dan apa yang terkemudian, apa yang aku sembunyikan dan aku dhahirkan serta apa yang aku kerjakan yang berlebih-lebihan. Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengemudiankan. Tiada yang disembah, selain Engkau. Wahai Allah Tuhanku! Datangkanlah kepada jiwaku akan ke-taqwaan dan bersihkanlah akan jiwaku. Engkaulah sebaik-baik yang membersihkannya. Engkaulah yang mengatur dan yang menguasainya! Wahai Allah Tuhanku! Tunjukilah aku kepada perbuatan yang sebaik-baiknya! Tidaklah yang menunjukkan aku kepada perbuatan yang sebaik-baiknya itu, selain Engkau! Singkirkanlah daripadaku perbuatan yang keji! Tidaklah yang menyingkirkan daripadaku perbuatan yang keji itu, selain Engkau! Aku bermohon padaMu, selaku permohonan orang yang berputus asa, yang miskin. Aku berdo'a padaMu selaku do'a orang yang memerlukan, yang hina. Maka janganlah Engkau jadikan aku dengan berdo'a kepadaMu, wahai Tuhanku, tidak berbahagia! Adalah Engkau kepadaku, yang berbelas kasihan, lagi penyayang, wahai Yang Sebaik-baik yang diminta dan

1. Artinya: "Allah Mahabesar, segala pujian yang banyak bagi Allah. Makasuci Allah pagi dan sore".
2. Artinya: "Allah Mahabesar, mempunyai alam malakut dan jabarut, kebesaran dan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan".

yang semulia-mulia yang memberi!"
Berkata 'A'isyah r.a. "Adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila bangun malam, lalu memulai shalatnya dengan membaca: "Allaahu'mma ra'bba Jibrila wa Mikaila wa Israfila, faathira'ssamaawaati wa'l-ardli, aalima'l-ghai-bi wa'sy-syahaadah, anta tahkumu baina 'ibaadika fiimaa kaanuu fiihi yakhta-li-fuun. Ihdinii lima'khtulifa fiihi mina'l-haqqi bi-idznika, innaka tahdii man tasyaa-u ilaa shiraathin mustaqiim".
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku,Yang Mempunyai Jibril, Mikail dan Israfil, yang menciptakan langit dan bumi, yang mengetahui yang ghaib dan yang tampak, Engkaulah yang menetapkan hukum diantara segala hamba-Mu, mengenai apa yang diperselisihkan mereka! Tunjukilah aku kebenaran dari apa yang diperselisihkan itu dengan keizinanMu! Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk akan siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus" (1).
Kemudian memulai shalat, dengan mengerjakan shalat dua raka'at yang ringan. Kemudian bershalat dua raka'at – dua raka'at, sekedar yang mudah saja. Dan disudahi dengan witir, kalau belum bershalat witir.
Disunatkan memisahkan diantara dua shalat, ketika memberi salam, dengan membaca seratus kali tasbih (Subhana'llah), untuk istirahat dan untuk bertambah rajinnya mengerjakan shalat.
Telah shah riwayat tentang shalat Rasulu'llah s.a.w. diwaktu malam: "Bahwa beliau mengerjakan shalat, mula-mula dua raka'at yang ringan, kemudian dua raka'at yang panjang, kemudian dua raka'at yang lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya. Kemudian, senantiasalah memendekkan dengan berangsur-angsur sampai kepada tigabelas raka'at". (2).
Ditanyakan 'A'isyah r.a.: "Adakah Rasulu'llah s.a.w. menjaharkan (membaca dengan suara keras) pada shalat malam atau men-sirrkan (membaca dengan suara kecil, sampai didengar oleh diri sendiri saja)?"
'A'isyah r.a. menjawab: "Kadang-kadang ia menjaharkan dan kadang-kadang ia me-sirrkan". (3).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Shalat malam itu dua raka'at – dua raka'at. Apabila engkau takut teledor Shubuh, maka berwitirlah dengan seraka'at saja". Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Shalat Maghrib itu meng-witir-kan (membuatkan ganjil) shalat siang hari, maka witirkanlah (buatkanlah ganjil) akan shalat malam!"
Yang terbanyak dari apa yang shah riwayatnya daripada Rasulu'llah s.a.w., mengenai shalat malam, ialah tigabelas raka'at".
Dibaca pada raka'at-raka'at ini, dari wiridnya, dari Al-Qur-an atau dari surat-surat tertentu, apa yang ringan saja. Dan adalah dalam hukum wirid ini, dekat kepada perenam yang penghabisan daripada malam.

---

1. Dirawikan Muslim dari Aisyah.
2. Dirawikan Muslim dari Zaid bin Khalid Al-Jahni.
3. Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dengan isnad shahih dari 'Aisyah.

Wirid kelima: ialah perenam yang penghabisan daripada malam, yaitu: waktu sahur. Berfirman Allah Ta'ala: "Dan diujung malam (waktu sahur), mereka mendo'a memohonkan ampun" – S. Adz-Dzariyat, ayat 18.
Ada yang mengatakan, maksud dari firman tadi, ialah mengerjakan shalat, karena dalam shalat itu ada istighfar (meminta ampun).
Sahur: adalah waktu yang mendekati terbitnya fajar, dimana fajar itu, adalah waktu menyingkir malaikat malam dan datang malaikat siang.
Wirid ini, telah disuruh oleh Salman akan saudaranya: Abu'd-Darda' r.a pada malam ia mengunjunginya, menurut suatu ceritera yang panjang, dimana pada akhirnya dikatakan: "Tatkala datang malam, pergilah Abu'd-Darda', bangun mengerjakan shalat. Lalu berkata Salman kepadanya: "Tidurlah!" Maka tidurlah Abu'd-Darda'. Kemudian pergi lagi untuk mengerjakan shalat, lalu berkata pula Salman: "Tidurlah!" Lalu Abu'd-Darda' pergi tidur. Tatkala datang waktu Shubuh, maka berkata Salman kepada Abud-Darda': "Bangunlah sekarang!" Lalu keduanya bangun pergi mengerjakan shalat. Kemudian, berkata Salman kepada Abu'd-Darda': "Sesungguhnya, dirimu mempunyai hak atasmu, tamumu mempunyai hak atasmu dan keluargamu mempunyai hak atasmu! Maka serahkanlah untuk masing-masing yang berhak itu akan haknya!"
Yang demikian, ialah, bahwa isteri Abu'd-Darda' menerangkan kepada Salman, bahwa Abu'd-Darda' tidak tidur malam. Kemudian, keduanya datang kepada Nabi s.a.w. menerangkan hal itu kepada Nabi s.a.w. Maka bersabda Nabi s.a.w.: "Benar Salman!"
Inilah wirid kelima! Pada wirid ini disunatkan sahur, apabila dikuatiri akan terbit fajar. Dan tugas pada kedua wirid ini, ialah: shalat.
Apabila telah terbit fajar, maka selesailah wirid malam dan masuklah wirid siang. Lalu bangun dan mengerjakan shalat dua raka'at fajar. Dan inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala: "Dan bertasbihlah engkau memujiNya dimalam hari dan diwaktu tenggelamnya bintang-bintang!" – S. Ath-Thur, ayat 49.
Kemudian dibaca: "Syahida'llaahu a'nnahuu laa ilaaha i'llaa hua wa'l-malaikah..........."sampai akhir ayat 18 Surat Ali'Imran. Kemudian dibaca: "Aku mengaku dengan apa yang diakui oleh Allah bagi diriNya dan diakui oleh para malaikat dan orang-orang berilmu daripada makhlukNya. Aku petaruhkan pada Allah akan pengakuan (syahadat) ini dan menjadi petaruh (wadi'ah) pada sisi Allah Ta'ala bagi' an aku bermohon daripadaNya penjagaan, sampai aku dimatikanNya atas pengakuan itu. Wahai Allah Tuhanku! Kurangkanlah dengan sebab syahadat ini akan dosa daripadaku dan jadikanlah syahadat itu bagiku pada sisiMu simpanan dan peliharalah dia bagiku dan matikanlah aku diatas pengakuan itu, sampai aku menjumpaiMu, dengan dia, tidak bertukar sedikitpun!"
Itulah susunan wirid-wirid bagi para hamba Allah!
Adalah mereka suka mengumpulkan bersama itu, pada tiap-tiap hari, an-

tara empat perkara: puasa, sedekah walaupun sedikit, mengunjungi orang sakit dan menghadiri tempat kematian. Dalam hadits tersebut:

مَنْ جَمَعَ بَيْنَ هٰذِهِ الْأَرْبَعِ فِي يَوْمٍ غُفِرَ لَهُ .

(Man jama' a-baina haadzi-hil-arba'i fii yaumin ghufiralah).
Artinya: "Barangsiapa mengumpulkan diantara empat perkara tersebut pada suatu hari, niscaya diampunkan dosanya" (1).
Pada suatu riwayat: "niscaya ia masuk sorga".
Kalau dilaksanakan sebahagian dari itu dan ia lemah dari yang lain, niscaya baginya pahala seluruhnya, menurut niatnya.
Adalah mereka tidak suka berlalu hari, dimana mereka tiada bersedekah padanya sesuatu sedekah, walaupun dengan sebiji tamar atau bawang atau pecahan roti, karena Nabi s.a.w. bersabda: "Manusia itu dalam naungan sedekahnya, sehingga ditentukan nasibnya diantara manusia". Dan sabda Nabi s.a.w.: "Takutlah daripada api neraka, walaupun dengan sekeping tamar!
Diserahkan oleh 'A'isyah r.a. kepada orang yang meminta kepadanya, sebiji 'inab (anggur kering). Orang itu lalu mengambilnya dan pandang-memandanglah orang-orang yang berada disisi 'A'isyah r.a. satu sama lain. Maka bertanya 'A'isyah r.a.: "Apa yang tuan-tuan pikir? Sesungguhnya pada sebutir 'inab itu berat pahala yang banyak".
Mereka tidak suka menolak orang yang meminta, karena tidak menolak itu, adalah termasuk akhlaq Rasulu'llah s.a.w.: "Tiadalah seseorang meminta sesuatu pada Nabi s.a.w., lalu beliau mengatakan: "Tidak ada!" Tetapi kalau beliau tidak sanggup memberikan sesuatu, maka beliau berdiam diri". (2).
Pada suatu hadits tersebut: "Jadilah anak Adam (manusia) dan diatas tiap-tiap sendi dari tubuhnya itu sedekah. Dan pada tubuhnya terdapat tigaratus enampuluh sendi. Kamu suruh kepada yang baik itu sedekah, kamu larang dari yang munkar itu sedekah, tanggunganmu kepada orang yang lemah itu sedekah, tunjukanmu kepada sesuatu jalan itu sedekah dan kamu buang akan sesuatu yang menyakiti itu sedekah. Sehingga mengingatkan kepada tasbih dan tahlil juga sedekah". Kemudian Nabi s.a.w. menyambung da "Dua raka'at dluha itu, datang kepada yang demikian itu semuanya atau ia mengumpulkan bagimu yang demikian itu semuanya". (3).

=====

---

1. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Muslim dari Jabbir.
3. Dirawikan Muslim dari Abu Dzar.

PENJELASAN: berlainan wirid dengan berlainan keadaan.

Ketahuilah kiranya, bahwa orang yang berkehendak kepada perusahaan akhirat dan yang berjalan kepada jalan akhirat, maka ia tidak terlepas dari enam keadaan. Yaitu: adakalanya 'a b i d (banyak ibadahnya), adakalanya 'a l i m (banyak ilmunya), adakalanya m u t a'a l-l i m (masih belajar), adakalanya w a l i (yang diserahi kekuasaaan), adakalanya p e k e r j a dan adakalanya b e r t a u h i d, tenggelam dengan Yang Maha Esa, Tempat meminta, tanpa lainNya.
Yang Pertama: 'a b i d, yaitu: yang menjuruskan dirinya kepada ibadah, tak ada sekali-kali kerjanya yang lain. Kalau ia meninggalkan ibadah, niscaya duduklah ia sia-sia. Maka susunan wiridnya, ialah apa yang kami sebutkan dahulu.
Ya, tak jauh selisih tugasnya, dengan menghabiskan kebanyakan waktunya, adakalanya dengan shalat atau dengan pembacaan Al-Qur-an atau dengan tasbih.
Sesungguhnya, ada diantara shahabat Nabi s.a.w. yang wiridnya dalam satu hari, duabelas ribu kali tasbih. Ada yang wiridnya tigapuluh ribu kali. Ada yang wiridnya tigaratus sampai enamratus raka'at dan sampai seribu raka'at shalat. Dan yang paling sedikit, dinukilkan mengenai wirid mereka dari shalat itu, ialah seratus raka'at sehari-semalam. Dan sebahagian mereka kebanyakan wiridnya, adalah Al-Qur-an. Dan salah seorang dari mereka, mengkhatamkan Al-Qur-an dalam sehari sekali. Dan diriwayatkan, ada yang dua kali dari sebahagian shahabat-shahabat itu.
Sebahagian dari mereka, ada yang menghabiskan sehari atau semalam untuk bertafakkur, mengenai suatu ayat dari al-Qur-an yang diulang-ulanginya.
Adalah Karaz bin Wabrah bermukim di Makkah. Ia melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, tiap-tiap hari tujuhpuluh kali tujuh kali (karena tujuh kali adalah sekali thawaf namanya). Dan pada tiap-tiap malam tujuhpuluh kali tujuh kali. Dan bersama dengan itu, ia mengkhatamkan Al-Qur-an sehari semalam dua kali.
Maka dihitung yang demikian itu, adalah sepuluh farsakh jauhnya. (1). Dan bersama dengan tiap-tiap tujuh kali keliling Ka'bah itu, dua raka'at shalat sunat. Maka berjumlah semuanya, dua ratus delapanpuluh raka'at, dua kali khatam Al-Qur-an dan sepuluh farsakh tadi.
Kalau anda bertanya: "Manakah yang lebih utama, untuk dipergunakan waktu terbanyak dari wirid-wirid itu?"
Maka ketahuilah, bahwa membaca Al-Qur-an dalam shalat, yang disertai pemahaman, adalah menghimpunkan semuanya. Tetapi kadang-kadang sulit melaksanakannya terus-menerus.
Dari itu, keutamaannya berbeda dengan berbeda keadaannya seseorang.

1. Satu farsakh, jauhnya lebih kurang delapan kilometer.

Dan tujuan dari wirid-wirid itu, ialah membersihkan hati, mensucikan dan menghiaskannya dengan dzikir kepada Allah Ta'ala, serta menjinakkan hati kepadaNya.

Maka hendaklah diperhatikan oleh murid itu, akan hatinya. Apa yang dilihatnya lebih membekas pada hatinya, maka hendaklah rajin ia mengerjakannya. Apabila ia telah merasa jemu daripadanya, maka hendaklah ia berpindah kepada yang lain.

Dari itu, kami memandang lebih benar, bagi kebanyakan orang, membagi segala amalan kebajikan yang bermacam-macam itu, kepada beberapa waktu, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Dan berpindah dari satu macam kesatu macam yang lain. Karena jemu itu adalah perkara biasa menurut sifat manusia.

Dalam pada itu, keadaan diri seseorang itu berbeda pula. Tetapi apabila telah dipahami akan pemahaman dan rahasia daripada wirid-wirid itu, maka hendaklah diikuti akan pengertiannya. Kalau mendengar tasbih umpamanya dan merasa berkesan dalam lubuk hatinya, maka hendaklah rajin mengulang-ulanginya selama memperoleh kesan dari tasbih itu.

Diriwayatkan daripada Ibrahim bin Adham dan Ibrahim bin Adham mengambil dari sebahagian a b d a l, bahwa sebahagian abdal itu, bangun pada suatu malam, pergi mengerjakan shalat ditepi pantai. Lalu mendengar suara keras, membaca tasbih dan tiada kelihatan seorangpun dari manusia. Lalu bertanya abdal tadi: "Siapa engkau, aku mendengar suaramu dan tiada melihat bentukmu?"

Maka suara itu menjawab: "Aku adalah malaikat, yang diserahi laut ini. Aku bertasbih akan Allah Ta'ala dengan tasbih tadi, semenjak aku dijadikan".

Lalu aku bertanya (kata abdal tadi): "Siapakah namamu?"

Malaikat itu menjawab: "Muhalhayail!"

Aku bertanya lagi: "Apakah pahalanya bagi orang yang membaca tasbih itu?"

Malaikat itu menjawab: "Barangsiapa membacanya seratus kali, niscaya ia tidak mati, sebelum melihat tempat duduknya dalam sorga atau diperlihatkan sorga itu kepadanya".

Tasbih itu yaitu membaca: سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَلِيِّ الدَّيَّانِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ الشَّدِيْدِ الْأَرْكَانِ، سُبْحَانَ مَنْ يَذْهَبُ بِاللَّيْلِ وَيَأْتِي بِالنَّهَارِ سُبْحَانَ مَنْ لَا يُشْغِلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ، سُبْحَانَ اللّٰهِ الْحَنَّانِ الْمَنَّانِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ الْمُسَبَّحِ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

(Subhaana'llaahi'l-'aliyyi'ddayyaan, subhaa-na'llaahi'sy-syadiidi'l-arkaan, subhaana man yadzhabu bi'l-lail.wa ya'tii bi'nna-haar, subhaana man laa yusy-ghiluhuu sya'nun 'an sya'n, subhaana'llahi'lha'n-naani-'lmannaan, subhaana'llaahi'lmusa'bbahi fi ku'lli makaan).

Artinya: "Mahasuci Allah yang mahatinggi, lagi yang mahaperkasa, mahasuci Allah, yang maha kokoh sendi-sendi ciptaanNya, mahasuci yang pergi dengan malam dan datang dengan siang, mahasuci yang tidak disibukkan oleh suatu keadaan dari keadaan. Mahasuci Allah, yang mahapenyantun, yang melimpah-limpah ni'matNya. Mahasuci Allah yang dipujikan diseluruh tempat".
Maka tasbih ini dan yang seumpama dengan tasbih ini, apabila didengar oleh seorang murid serta memperoleh kesan dalam jiwanya, maka hendaklah dibiasakan. Mana saja, ia memperoleh hati padanya dan terbuka baginya kebajikan, maka hendaklah dilaksanakan dengan rajin.
Kedua: orang 'alim yang bermanfa'at ilmunya bagi umat manusia, dengan memberi fatwa atau mengajar atau mengarang. Maka susunan wiridnya berlainan daripada wirid orang 'abid.
Orang 'alim itu memerlukan kepada membaca kitab-kitab, kepada mengarang dan kepada memberi faedah kepada orang lain. Dan sudah pasti ia memerlukan kepada waktu. Kalau mungkin, ia menghabiskan segala waktunya untuk itu, maka itu, adalah yang lebih utama dari apa yang dikerjakannya, sesudah segala shalat fardlu dan sunat-sunat rawatibnya (shalat-shalat sunat, sebelum atau sesudah shalat fardlu).
Dibuktikan kepada yang demikian itu, oleh segala apa yang telah kami sebutkan dahulu mengenai keutamaan mengajar dan belajar pada Kitab 'Ilmu.
Bagimanakah tidak demikian? Dalam ilmu itu, ada kerajinan berdzikir kepada Allah Ta'ala. Dan perhatikan apa yang difirmankan oleh Allah Ta'ala dan yang disabdakan oleh Rasulu'llah s.a.w. Dan ilmu itu kemanfa'atan bagi manusia dan menunjukkan mereka kepada jalan akhirat. Kadang-kadang suatu masalah yang dipelajari oleh seorang pelajar, dapat memperbaiki ibadah seumur hidupnya. Kalau tidak dipelajarinya, niscaya usahanya itu menjadi sia-sia belaka.
Kami maksudkan dengan ilmu yang mendahului ibadah, ialah ilmu yang menyukakan manusia kepada akhirat dan menzuhudkannya dari dunia. Atau ilmu yang menolong mereka kepada menjalani jalan akhirat, apabila dipelajarinya dengan maksud memperoleh pertolongan dengan ilmu itu kepada jalan akhirat. Bukan ilmu-ilmu yang menambah kesukaan kepada harta, kemegahan dan kesukaan orang banyak.
Yang lebih utama dengan ilmu itu, ialah membagi-bagikan juga waktunya. Kalau dihabiskannya segala waktunya dalam menyusun ilmu, yang tidak disanggupi oleh tabi'at manusia, maka seyogialah ia menentukan waktu, sesudah Shubuh sampai kepada terbit matahari, dengan membaca dzikir-dzikir dan wirid-wirid, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu pada "Wirid Pertama". Dan sesudah terbit matahari, sampai kepada waktu dluha siang hari, adalah untuk memanfa'atkan ilmu itu kepada orang banyak dan mengajar, kalau ada orang yang ingin memperoleh faedah dari ilmunya itu untuk akhirat. Kalau tidak ada, maka diserahkan-

nya waktunya itu kepada berfikir. Dan bertafakkur mengenai apa yang sulit baginya dari ilmu-ilmu agama. Karena kebersihan hati sesudah selesai daripada dzikir dan sebelum sibuk dengan kepentingan duniawi, adalah amat menolong kepada pemecahan segala kesulitan. Dan dari dluha siang hari sampai kepada 'Ashar, untuk mengarang dan membaca, dimana tidak ditinggalkannya, kecuali pada waktu makan, bersuci, mengerjakan shalat fardlu dan tidur siang sekejap waktu, kalau siang itu panjang (1).

Dan dari 'Ashar, sampai kepada kuning cahaya matahari sore menggunakan waktunya untuk mendengar apa yang dibacakan dihadapannya, mengenai tafsir atau hadits atau ilmu lain yang bermanfa'at. Dan dari kuning cahaya matahari sore sampai kepada terbenam matahari, dengan berdzikir, beristighfar dan bertasbih.

Maka adalah wiridnya yang pertama, sebelum terbit matahari, merupakan amalan lisan. Wiridnya yang kedua, merupakan amalan hati dengan berfikir, sampai kepada waktu dluha. Wiridnya yang ketiga sampai kepada 'Ashar, merupakan amalan yang ke-empat, sesudah 'Ashar, merupakan amalan mendengar, supaya beristirahatlah mata dan tangan. Membaca dan menulis sesudah 'Ashar, kadang-kadang mendatangkan melarat kepada mata. Dan ketika menguning cahaya matahari, ia kembali kepada berdzikir dengan lisan. Maka tidaklah kosong suatu bahagian pun dari siang hari, daripada amalan dengan anggauta badan, serta kehadiran hati pada semuanya.

Adapun malam hari, maka pembahagian malam yang terbaik, ialah pembahagian malam dari Imam Asy-Syafi'i r.a. Karena beliau membagi malam kepada tiga bagian: sepertiga malam untuk membaca dan menyusun ilmu, yaitu: yang pertama. Sepertiga malam untuk shalat, yaitu: yang ditengah dan sepertiga lagi untuk tidur, yaitu: yang penghabisan.

Ini mudah dilaksanakan pada malam-malam musim dingin. Dan pada musim panas, kadang-kadang tidak memungkinkan demikian, kecuali ia membanyakkan tidur pada siang hari. (2).

Tiga inilah yang kami sukai dari susunan wirid-wirid ilmu.

Ketiga: pelajar. Bekerja menuntut ilmu, adalah lebih utama daripada berdzikir dan mengerjakan shalat-shalat sunat.

Caranya adalah menurut cara orang 'alim menyusun wiridnya. Tetapi pelajar itu bekerja memperolehkan faedah, sedang orang 'alim itu bekerja memberikan faedah. Pelajar itu bekerja membuat catatan dan menghapuskan yang salah, sedang orang 'alim itu bekerja menyusun karangan. Pelajar itu menyusun segala waktunya, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu.

---

1. Panjang siang itu, ialah pada musim panas bagi negeri-negeri yang bermusim-musim (Pent).
2. Sebab pada musim panas, malamnya lebih pendek dari siang sehingga sukar melaksanakan pembahagian itu, kecuali banyak tidur siang dan mengurangkan tidur malam. (Pent.)

Segala apa yang telah kami sebutkan tentang kelebihan belajar dan dalam Kitab Ilmu, menunjukkan bahwa yang demikian itu, adalah le da utama. Bahkan walaupun ia bukan pelajar, dalam pengertian ia mencata dan menghasilkan untuk menjadi orang 'alim. Tetapi dia adalah orang awam. Maka kunjungannya kemajelis-majelis dzikir, pengajaran dan ilmu pengetahuan, adalah lebih utama daripada mengerjakan wirid-wirid yang telah kami sebutkan dahulu sesudah Shubuh, sesudah terbit matahari dan pada waktu-waktu lainnya.

Pada hadits Abi Dzar r.a. tersebut: 'Bahwa mengunjungi majelis dzikir, adalah lebih utama daripada shalat seribu raka'at, daripada berkunjung kepada seribu tempat kematian dan berziarah kepada seribu orang sakit".

Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila kamu melihat kebun sorga, maka bermain-mainlah didalamnya!"

Lalu orang menanyakan: "Wahai Rasulu'llah! Manakah kebun sorga itu?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Ialah majelis dzikir".

Berkata Ka'b Al-Ahbar r.a.: "Jikalau pahala majelis alim ulama (tempat alim ulama membahas ilmu pengetauan), terang bagi manusia niscaya mereka berperang untuk memperolehnya. Sehingga orang-orang yang mempunyai daerah kekuasaan, akan meninggalkan daerah kekuasaannya dan orang-orang yang mempunyai kedai (tempat jualan), akan meninggalkan kedainya".

Berkata 'Umar bin Al-Khath-thab r.a.: "Sesungguhnya orang yang keluar dari rumahnya dengan mempunyai dosa seperti bukit Tihamah, maka apabila ia mendengar orang alim, lalu ia takut, bertobat dari segala dosanya dan ia kembali kerumahnya, tanpa berdosa lagi."

Dari itu, janganlah kamu bercerai dengan majelis alim ulama. Karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menjadikan diatas permukaan bumi, tanah yang lebih mulia dari majelis alim-ulama".

Berkata seorang laki-laki kepada Al-Hasan r.a.: "Aku mengadu kepadamu akan kesat hatiku".

Al-Hasan menjawab: "Dekatkan hatimu itu kepada majelis dzikir!"

Bermimpi 'Ammar Az-Zahidi, bertemu dengan Miskinah Ath-Tha-fawiyah dan wanita ini termasuk seorang wanita yang rajin mengunjungi majelis dzikir. Berkata 'Ammar kepadanya: "Selamat berjumpa, wahai Miskinah!" (1).

Maka sahut Miskinah: "Mudah-mudahan kemiskinan itu telah hilang dan datanglah kekayaan!"

Bertanya 'Ammar: "Mengapa begitu?"

Miskinah Ath-Thafawiyah menjawab: "Apakah anda bertanya tentang orang yang dibolehkan baginya sorga dengan segala kenikmatannya?"

Sahut 'Ammar: "Dengan apakah yang demikian itu?"

Menjawab Miskinah Ath-Thafawiyah: "Dengan menghadiri majelis dzikir"

---

1. Miskinah, artinya: wanita miskin (Peny).

nya ... : apa yang terbuka dari hati, dari ikatan mencintai dunia,
sul... ...an orang yang memberi pelajaran, yang bagus kata-kata
... ...alanan hidupnya, adalah lebih mulia dan bermanfaat dari
...yak raka'atnya, serta hati tersangkut kepada mencintai

... pekerja yang memerlukan kepada usaha untuk keluarganya. Maka tidaklah ia menyia-nyiakan keluarganya dan menghabiskan waktu dalam beribadah. Tetapi wiridnya pada waktu berusaha itu ialah datang kekedai dan meneruskan usaha.

Dalam pada itu, seyogialah tidak melupakan mengingati Allah Ta'ala dalam berusaha itu. Bahkan rajin bertasbih, berdzikir dan membaca Al-Qur-an. Karena yang demikian itu, mungkin dikumpulkan kepada pekerjaan. Dan sesungguhnya mudah dilakukan shalat serta bekerja. Kecuali dia itu pemimpin, maka tidak sukar melakukan wirid shalat serta pekerjaannya.

Kemudian, manakala telah selesai daripada fardlu kifayahnya, maka seyogialah ia kembali kepada susunan wirid-wiridnya. Dan kalau terus menerus ia berusaha dan bersedekah dengan apa yang lebih daripada keperluannya, maka itu adalah lebih utama daripada wirid-wirid yang lain yang telah kami sebutkan dahulu. Karena ibadah yang melampaui faedahnya kepada orang lain, adalah lebih bermanfa'at daripada ibadah yang terbatas manfa'atnya kepada yang beribadah itu sendiri. Sedekah dan usaha berdasarkan niat tersebut, adalah ibadahnya, yang dengan sendirinya mendekatkan dia kepada Allah Ta'ala. Kemudian menghasilkan faedah kepada orang lain. Dan menarik kepadanya keberkatan do'a orang-orang muslimin dan berganda-ganda pahalanya.

Kelima: wali (yang diserahi kekuasaan): seperti imam (kepala pemerintahan), qadli (hakim) dan yang menerima tugas untuk memperhatikan kepentingan kaum muslimin.

Maka tegak melaksanakan keperluan dan maksud kaum muslimin, bersesuaian dengan syari'at dan dengan tujuan ikhlas, adalah lebih utama daripada wirid-wirid yang tersebut itu. Maka tugasnya menyelesaikan kepentingan orang banyak pada siang hari serta menyingkatkan ibadah kepada yang fardlu saja. Dan menegakkan wirid-wirid yang tersebut pada malam hari, seperti yang diperbuat oleh Umar r.a., yang berkata: "Apalah tidur itu bagiku! Kalau aku tidur siang , niscaya aku menyia-nyiakan kaum muslimin. Dan kalau aku tidur malam, niscaya aku menyia-nyiakan diriku sendiri".

Sesungguhnya telah anda pahami dengan apa yang telah kami terangkan itu, bahwa didahulukan dua perkara atas ibadah badaniyah: pertama ilmu dan kedua kasih sayang kepada kaum muslimin. Karena masing-masing dari ilmu dan berbuat baik, adalah amal pada dasarnya dan ibadah, yang melebihi daripada ibadah-ibadah yang lain, yang melampaui faedahnya

dan berkembang kegunaannya.
Maka dari itu, keduanya (ilmu dan berbuat baik), didahulukan daripada yang lain.
Ke-enam: orang yang bertauhid, yang tenggelam dengan Yang Maha Esa, tempat meminta, yang menjadi cita-citanya, hanya: SATU. Dia tidak mencintai selain Allah Ta'ala. Tidak takut, selain kepadaNya. Tidak mengharapkan rezeki dari yang lain. Tidak memandang sesuatu, melainkan ia melihat Allah Ta'ala padanya.
Orang yang meninggi kedudukannya kepada derajat ini, tidak memerlukan kepada bermacam-macamnya wirid dan yang berlain-lainan. Bahkan wiridnya, sesudah shalat fardlu, adalah: satu, yaitu: menghadirkan hati bersama Allah Ta'ala dalam segala hal. Maka tidak mengguris dihatinya sesuatu, tidak mengetok telinganya oleh sesuatu ketokan dan tidak melintas dihadapan matanya sesuatu lintasan, kecuali ada padanya ibarat, pemikiran dan tambahan. Maka tidaklah yang menggerakkan bagi mereka dan yang menetapkan, melainkan Allah Ta'ala jua.
Mereka ini, segala hal-ikhwalnya, pantas menjadi sebab untuk pertambahan bagi mereka. Maka tidaklah berbeda padanya, antara satu ibadah dengan ibadah lainnya. Merekalah orang-orang yang lari kepada Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana firmanNya:

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ - فَفِرُّوْٓا إِلَى اللّٰهِ - الذاريات ٤٩-٥٠

(La'allakum tadza'kkarruun. Fa firruu ilallaah).
Artinya: "Mudah-mudahan kamu ingat. Sebab itu, segeralah pergi kepada Allah!" S. Adz-Dzariyat, ayat 49-50.
Dan terlaksanalah pada mereka firman Allah Ta'ala: "Dan kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah, selain dari Allah. Carilah tempat perlindungan kedalam gua, nanti Tuhan kamu akan menyebarkan kurniaNya kepada kamu". — S. Al-Kahf, ayat 16.
Dan kepada yang tersebut itu, ditunjukkan dengan firmanNya Ta'ala: "Sesungguhnya aku hendak pergi kepada Tuhanku. Dia nanti akan menunjukkan jalan kepadaku". — S. Ash-Shaffat, ayat 99.
Inilah penghabisan derajat orang-orang shiddiq. Dan tidak sampai kepadanya, melainkan sesudah menyusun wirid-wirid dan terus-menerus mengerjakannya dalam waktu yang panjang. Seyogialah tiada tertipu orang yang menghendaki jalan Allah, dengan apa yang didengarnya dari yang demikian. Lalu ia mengajak yang demikian itu untuk dirinya. Dan lesu daripada mengerjakan tugas-tugas ibadahnya.
Maka yang demikian itu tandanya, ialah tidak masuk kedalam jiwanya keragu-raguan. Tidak terguris dihatinya kema'siatan. Tidak mengejutkannya oleh ancaman-ancaman huruhara. Dan tidak membimbangkan hatinya

oleh tugas-tugas besar.
Kedudukan tersebut, kiranya dianugerahkan kepada tiap-tiap orang. Maka tertentulah diatas keseluruhannya, penyusunan wirid-wirid, sebagaimana telah kami sebutkan dahulu. Dan semua apa yang telah kami sebutkan itu, adalah jalan-jalan kepada Allah Ta'ala. Berfirman Allah Ta'ala:

(Qul kullun ya'malu 'alaa syaakilatihi farabbukum a'lamu biman huwa ahdaa sabiilaa).
Artinya: "Katakan: "Masing-masing orang — bekerja menurut ukuran keadaannya. Dan Tuhan kamu lebih mengetahui, siapa yang paling betul jalannya." — S. Al-Isra', ayat 84.
Semuanya mendapat petunjuk. Dan sebahagian mereka adalah lebih mendapat petunjuk dari sebahagian yang lain. Pada hadits, tersebut: "Iman itu tigaratus tigapuluh tiga jalan. Barangsiapa menjumpai Allah Ta'ala dengan pengakuan (syahadat) diatas suatu jalan daripadanya, niscaya ia masuk sorga". (1).
Berkata sebahagian ulama: "Iman itu tigaratus tigabelas bentuk pekerti, sebanyak bilangan rasul. Tiap-tiap orang mu'min itu, adalah diatas suatu bentuk pekerti daripadanya. Maka dia menjalani jalan kepada Allah".
Jadi manusia itu, walaupun berlainan jalannya dalam melakukan ibadah, tetapi semuanya adalah benar — "Orang-orang yang mereka seru itu mencari jalan kepada Tuhan, mana yang paling dekat". — S. Al-Isra' ayat 57.
Sesungguhnya, mereka berlebih kurang, tentang derajat dekat itu pada pokoknya. Dan yang lebih dekat kepada Allah Ta'ala, ialah yang lebih mengenalNya. Dan yang lebih mengenal kepadaNya itu, pasti ada. Dan adalah ia lebih memperhambakan diri (lebih banyak melakukan ibadah) kepadaNya. Barangsiapa mengenalNya, niscaya tidak akan menyembah yang lain.
Pokoknya, tentang wirid terhadap setiap jenis manusia itu, ialah: terus-menerus (al-mudawamah). Yang dimaksudkan daripadanya, ialah mengobah sifat-sifat batin. Dan secara satu-satu amal perbuatan itu sedikit bekasnya, bahkan tiada terasa bekasnya itu. Dan hanya bekas itu, baru tersusun diatas kumpulan (sesudah berkali-kali dikerjakan). Maka apabila satu kali amal perbuatan tidak meninggalkan bekas yang menampak dan tidak diiringi dengan amal perbuatan kali kedua dan ketiga dalam waktu dekat, niscaya terpupuslah bekasnya amal perbuatan yang pertama itu. Contohnya, adalah seperti seorang ahli fiqh, ingin menjadi seorang ahli yang berjiwa fiqh, maka dia tidak akan menjadi seorang yang berjiwa fiqh

1. Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Al Mughirah bin Abdurrahman bin 'Ubaid. Pada isnadnya ada yang tidak diketahui orangnya.

itu, kecuali dengan banyak kali mengulang-ulanginya. Kalau ia terlalu banyak mengulang-ulanginya pada suatu malam saja, kemudian meninggalkannya sebulan atau seminggu, kemudian mengulanginya lagi dan bersangatan pada satu malam saja niscaya itu tidak akan membekas padanya.

Tetapi jikalau dibagikannya jumlah waktu tersebut, kepada beberapa malam yang sambung menyambung, niscaya membekaslah kepadanya. Dan karena rahasia inilah, bersabda Nabi s.a.w.:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

(Ahabbul-a'maali ilallaahi adwamuhaa wa in qalla).

Artinya: "Amalan yang paling disukai Allah, ialah yang terus menerus walaupun sedikit". (1).

Ditanyakan 'A'isyah r.a. tentang amal perbuatan Rasulu'llah s.a.w. lalu beliau menjawab:"Adalah amal perbuatannya terus menerus berkekalan. Dan adalah dia apabila mengerjakan sesuatu perbuatan maka dilaksanakannya secara tetap". (2).

Dan karena itulah bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa membiasakan mengerjakan sesuatu ibadah kepada Allah, lalu meninggalkannya karena malas, niscaya dia dikutuk oleh Allah".

Dan inilah sebabnya maka Nabi s.a.w. mengerjakan shalat sesudah 'Ashar karena menggantikan yang tertinggal dua raka'at, lantaran terganggu oleh utusan yang datang padanya. Kemudian sesudah itu, senantiasalah dikerjakan oleh Nabi yang dua raka'at itu sesudah 'Ashar. Tetapi dirumahnya, tidak dimasjid, supaya jangan dituruti oleh orang lain — demikianlah diriwayatkan oleh 'A'isyah r.a. dari Ummi Salmah r.a.

Kalau anda bertanya: "Bolehkah itu dituruti oleh orang lain, sedang itu adalah waktu kirahiyah (waktu makruh shalat?)".

Ketahuilah kiranya bahwa tiga arti yang telah kami sebutkan dahulu tentang makruhnya: menjaga daripada penyerupaan dengan penyembah matahari atau sujud waktu lahir tanduk setan atau beristirahat daripada ibadah, karena menjaga diri daripada kemalasan, tidaklah terjadi pada diri Nabi s.a.w. Maka tidaklah dibandingkan orang lain dengan Nabi s.a.w. dalam hal demikian. Disaksikan untuk itu oleh perbuatan Nabi dirumahnya, sehingga dia tidak diikuti oleh orang lain.

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.
2. Dirawikan muslim dari Aisyah.

BAB KEDUA: Tentang sebab-sebab yang memudahkan untuk bangun malam, tentang malam-malam yang disunatkan menghidupkannya, tentang keutamaan menghidupkan malam dengan ibadah, tentang waktu diantara Maghrib dan 'Isya dan tentang cara membagi malam.

Keutamaan menghidupkan waktu diantara Maghrib dan 'Isya':

Bersabda Nabi s.a.w., menurut apa yang diriwayatkan oleh 'Aisyah r.a.: "Yang terutama dari shalat-shalat pada sisi Allah ialah shalat Maghrib, dimana tidak dikuranginya pada orang musafir dan pada orang mukim. DibukakanNya dengan shalat Maghrib itu akan shalat malam dan ditutupkanNya dengan shalat maghrib itu akan shalat siang. Maka barangsiapa bershalat Maghrib dan bershalat dua raka'at sesudahnya, niscaya dibangun oleh Allah baginya, dua istana dalam sorga". (1).
Berkata orang yang merawikan hadits ini: "Saya tidak tahu istana itu, dari pada emas atau perak". "Dan barang siapa bershalat sesudah Maghrib, empat raka'at, niscaya diampunkan dosanya duapuluh tahun" – atau dia bersabda: "empatpuluh tahun".
Diriwayatkan oleh Ummi Salmah dan Abu Hurairah r.a. daripada Nabi s.a.w. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Barang siapa mengerjakan shalat enam raka'at sesudah Maghrib, niscaya disamakan baginya dengan ibadah setahun penuh atau seolah-olah ia mengerjakan shalat pada malam Lailatu'lqadar". (2).
Dari Sa'id bin Jubair dan dia menerima dari Tsauban, yang mengatakan bahwa Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barang siapa ber-i'tikaf diantara Maghrib dan 'Isya' dalam masjid tempat bershalat jama'ah, dimana ia tidak berkata-kata, selain dengan shalat atau membaca Al-Qur-an, niscaya berhaklah ia pada Allah untuk dibangun baginya dua istana dalam sorga. Dan jauh perjalanan dari masing-masing kedua istana itu, seratus tahun. Dan ditanamkan untuknya diantara kedua istana itu tanaman. Kalau sekiranya dikelilingi oleh penduduk dunia niscaya termuatlah mereka semuanya". (3).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barang siapa mengerjakan shalat sepuluh raka'at diantara Maghrib dan 'Isya' niscaya didirikan oleh Allah untuknya suatu istana dalam sorga".
Lalu Umar r.a. menyahut: "Jadi, banyaklah istana kita, wahai Rasulu'llah!"
Menjawab Nabi s.a.w.: "Bagi Allah adalah lebih banyak dan lebih utama" – atau Nabi s.a.w. mengatakan: "lebih baik". Dan dari Anas bin Malik

1. Dirawikan Abul-walid Yunus bin 'Ubaidillah, isnad dlaif.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.
3. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak sekali-kali menjumpai hadits tersebut.

r.a., dimana ia berkata: "Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Bar... mengerjakan shalat Maghrib dengan berjama'ah, kemudian sesudah... lalu mengerjakan shalat dua raka'at dan tiada berkata-kata dengan sesua... diantara yang demikian itu, tentang urusan duniawi, dimana dibacanya pada raka'at pertama surat Al-Fatihah, sepuluh ayat dari permulaan surat Al-Baqarah, dua ayat dari pertengahannya dan: Wa ilaahukum ilaahun waahidun laa ilaaha illaa hua'rrahmaanurrahiim, inna fii khalqi'ssamaawaati wal-ardli – sampai kepada akhir ayat dan Qul hua'llaa-hu ahad lima belas kali, kemudian ia ruku' dan sujud. Maka apabila ia telah berdiri pada raka'at kedua, maka dibacanya surat Al-Fatihah, ayat Al-Kursiyyi dan dua ayat sesudahnya, sampai kepada firmanNya: "Ulaaika ash-haabu'nnaar, hum fiihaa khaaliduun – dan tiga ayat dari akhir surat Al-Baqarah, dari firmanNya: "Li'llaahi maa fi'ssamaawaati wamaa fil-ardli, sampai kepada akhir ayat. Dan Qul hua'llaahu ahad lima belas kali", dimana Nabi s.a.w. menyifatkan pahalanya pada hadits itu, diluar dari hinggaan.

Berkata Karaz bin Wabrach – dia itu sebahagian dari Abdal (Wali Allah yang datang ganti berganti) –: "Aku berkata kepada Nabi Khidir a.s.: "Ajarilah aku akan sesuatu yang akan aku kerjakan pada tiap-tiap malam!" Menjawab Nabi Khidir a.s: "Apabila engkau telah mengerjakan shalat Maghrib, maka bangunlah sampai kepada waktu shalat 'Isya, mengerjakan shalat tanpa berkata-kata dengan seseorang. Dan hadapilah shalatmu itu, dimana engkau didalamnya. Berilah salam pada tiap-tiap dua raka'at. Bacalah pada tiap-tiap raka'at, surat Al-Fatihah sekali dan Qul hual'laahu ahad, tiga kali. Apabila engkau telah selesai dari shalat itu, pulanglah kerumahmu. Dan janganlah bercakap-cakap dengan seseorang! Dan bershalatlah dua raka'at! Bacalah surat Al-Fatihah dan Qul hua'llaahu ahad – tujuh kali pada tiap-tiap raka'at. Kemudian sujudlah sesudah membaca salam kepada Nabi s.a.w. Dan bacalah istighfar (meminta ampun) pada Allah Ta'ala tujuh kali. Dan bacalah: Subhaana-llaah wa'lhamdulillaah, wa laa ilaaha i'l-lallaah, wa'llaahu akbar, wa laa haula wa laa qu'wwata i'llaa bi'llaahi'l-'aliyyil-'adhiim" tujuh kali! Kemudian angkatkan kepalamu dari sujud dan duduklah dengan lurus, angkatkan kedua tanganmu dan bacakan:

يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ يَاذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَاإِلٰهَ الْأَوَّلِيْنَ
وَالْآخِرِيْنَ، يَارَحْمٰنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا يَارَبِّ۔
يَارَبِّ۔ يَارَبِّ۔ يَااَللّٰهُ۔ يَااَللّٰهُ۔ يَااَللّٰهُ.

(Yaa ha'yyu yaa qa'yyuum! Ya dzal-jalaali wa'l-ikraam! Yaa ilaaha'l-awwaliin, wa'l-aakhiriin, yaa rahmaana' ddun-ya, wal-aakhirah, wa rahiimahumaa! Yaa ra'bbu, yaa ra'bbu, yaa ra'bbu, yaa Allah, yaa Allah, ya Allaah) –

Yang Hidup, wahai Yang Berdiri sendiri, wahai Yang
saran dan kemuliaan! Wahai Tuhan bagi mereka yang da-
ı yang kemudian! Wahai Yang Mahapengasih bagi dunia
ı Yang Mahapenyayang bagi keduanya! Wahai Tuhan,
ahai Tuhan! Wahai Allah, wahai Allah, wahai Allah!"
unlah, dimana engkau mengangkatkan kedua tangan dan
gan do'a tadi. Kemudian tidurlah, dimana engkau kehendaki, diatas rusuk kanan, dengan menghadap qiblat! Dan berselawatlah kepada Nabi s.a.w! Dan teruslah berselawat kepadanya, sehingga engkau dibawa tidur berjalan!".

Maka aku berkata kepada Khidir a.s.:"Aku ingin engkau memberi-tahukan kepadaku, dari siapakah engkau mendengar ini?"

Menjawab Khidir a.s.: "Sesungguhnya aku datang kepada Muhammad s.a.w., dimana dia diajarkan do'a ini dan diwahyukan kepadanya. Maka adalah aku disisinya. Yang demikian itu, adalah dengan kehadiranku. Lalu aku pelajari dari siapa, yang mengajarkan do'a itu, kepada Muhammad s.a.w.".

Dikatakan, bahwa do'a dan shalat ini, bagi barangsiapa yang selalu mengerjakannya dengan keyakinan yang baik dan niat yang benar, niscaya akan bermimpi berjumpa dengan Rasulu'llah s.a.w. sebelum ia keluar (meninggal) dunia. Dan telah dikerjakan yang demikian oleh sebahagian manusia. Lalu ia bermimpi dimasukkan kedalam sorga. Dan ia melihat dalam sorga itu nabi-nabi. Ia melihat Rasulu'llah s.a.w. didalamnya dan bercakap-cakap dengan dia dan mengajarinya.

Kesimpulannya, bahwa apa yang dinukilkan tentang keutamaan menghidupkan malam dengan amalan, diantara Maghrib dan 'Isya', adalah banyak. Sehingga ditanyakan kepada 'Ubaidi'llah bekas budak Nabi s.a.w.: "Adakah Rasulu'llah s.a.w. menyuruh shalat yang tidak fardlu?" 'Ubaidi'llah menjawab: "Ada, yaitu diantara Maghrib dan 'Isya, dimana Nabi s.a.w. bersabda: مَنْ صَلَّى مَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فَذٰلِكَ صَلَاةُ الْأَوَّابِيْنَ

(Man shallaa maa bainal-maghribi wal-isyaa-i-fa dzaalika shalaatul-awwaabiin).

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan shalat diantara Maghrib dan Isya, maka itu adalah shalat orang-orang yang bertobat kepada Tuhan". (1).

Berkata Al-Aswad: "Bila aku datangi Ibnu Mas'ud r.a. pada waktu ini (antara Maghrib dan 'Isya), maka aku melihat dia mengerjakan shalat. Lalu aku tanyakan, maka ia menjawab: "Ya, itu adalah sa'at orang-orang yang lalai!"

Adalah Anas r.a. rajin mengerjakannya dan mengatakan: "Itu adalah shalat dimalam hari!" – seraya mengatakan: "Tentang shalat itu, telah turun

1. Telah diterangkan dahulu hadits ini pada shalat.

firman Allah Ta'ala:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ.

(Tatajaafaa junuubuhum 'ani'l-madlaaji) – S. As-Sajadah, ayat 16 –
Artinya: "Mereka meninggalkan tempat tidurnya".
Berkata Ahmad bin Abi'l-Hawari: "Aku bertanya kepada Abi Sulaiman Ad-Darani: "Aku berpuasa siang hari dan makan malam diantara Maghrib dan 'Isya. Apakah itu lebih engkau sukai atau aku berbuka siang (tidak berpuasa) dan menghidupkan malam dengan shalat diantara Maghrib dan 'Isya?"
Abi Sulaiman Ad-Darani menjawab: "Kumpulkan diantara keduanya!"
Maka aku bertanya: Kalau sukar?"
Beliau menjawab: "Berbukalah dan kerjakanlah shalat diantara keduanya!"

=====

KEUTAMAAN: bangun malam (dengan mengerjakan shalat).

Adapun dari ayat, maka firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Tuhan engkau itu mengetahui, bahwa engkau berdiri (mengerjakan shalat) kurang dari dua pertiga malam........, sampai akhir ayat 20, dari surat Al-Muzzamil. Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya bangun (mengerjakan shalat) dimalam hari itu, lebih memperkuat (jiwa) dan lebih betul bacaannya". Surat Al-Muzzammil, ayat 6.
Dan firman Allah Ta'ala: "Mereka meninggalkan tempat tidurnya". Surat As-Sajadah, ayat 16. Dan firman Allah Ta'ala: "Apakah orang yang patuh menjalankan kewajibannya selama beberapa waktu pada malam hari ...." sampai akhir ayat 9, surat Az-Zumar.
Dan firman Allah Ta'ala: "Dan mereka yang pada malam hari menyembah Tuhan, sujud dan berdiri". – S. Al-Furqan, ayat 64. Dan firman Allah Ta'ala: "Dan usahakanlah pertolongan dengan bersifat sabar dan mengerjakan shalat". – S. Al-Baqarah, ayat 45. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan shalat tadi, ialah: bangun malam, dimana dengan pertolongan kesabaran, untuk bermujahadah, (melawan) hawa-nafsu.
Dari hadits, ialah sabda Nabi s.a.w.: "Diikat oleh setan diatas kuduk seseorang kamu, apabila ia tidur, tiga ikatan. Dan setan itu memukul tempat tiap-tiap ikatan tadi padamu sepanjang malam, lalu tertidurlah kamu. Kalau terbangun dan berdzikir kepada Allah Ta'ala, niscaya terbukalah suatu ikatan. Kalau berwudlu', niscaya terbukalah suatu ikatan. Dan kalau

mengerjakan shalat, niscaya terbukalah suatu ikatan. Sehingga ia menjadi rajin dan baik jiwanya. Kalau tidak yang demikian, niscaya menjadi keji jiwanya dan malas". (1).
Dan pada suatu hadits, tersebut: "Sesungguhnya diterangkan kepada Nabi s.a.w. tentang seorang laki-laki yang tidur sepanjang malam sampai Shubuh. Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Itulah orang yang telah dikencingi setan pada telinganya". (2).
Dan pada suatu hadits, tersebut: "Bahwa setan itu, mempunyai semacam obat yang dituangkan kedalam hidung (sa'uth) dan semacam benda yang diambil dengan sendok (la'uq), serta semacam obat yang dituangkan kedalam mata atau luka (dzarur). Maka apabila setan itu menuangkan sa'uth kepada seorang hamba, niscaya buruklah kelakuannya. Dan apabila setan itu meletakan la'uq pada seorang hamba, niscaya lancarlah lidahnya dengan kejahatan. Dan apabila setan itu menghamburkan dzarur, niscaya tertidurlah hamba itu sepanjang malam, sampai datang waktu Shubuh". (3).
Nabi s.a.w. bersabda: "Dua raka'at yang dikerjakan oleh hamba pada waktu tengah malam, adalah lebih baik baginya dari dunia dan isinya. Dan kalaulah tidak memberi kesukaran kepada umatku, niscaya aku wajibkan kedua raka'at itu atas mereka". (4).
Dan pada suatu hadits shahih dari Jabir, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya pada malam itu ada suatu sa'at, dimana berkebetulan seorang hamba muslim, meminta pada Allah Ta'ala akan kebajikan, pada sa'at itu, niscaya dianugerahiNya". Dan pada suatu riwayat: "ia meminta pada Allah Ta'ala akan kebajikan dunia dan akhirat. Dan itu adalah pada tiap-tiap malam".
Berkata Al-Mughirah bin Sya'bah: "Rasulu'llah s.a.w. bangun pada tiap-tiap malam mengerjakan shalat, sehingga melelahkan kedua kakinya, lalu orang bertanya kepadanya: "Bukankah Allah Ta'ala telah mengampunkan dosamu yang terdahulu dan yang terkemudian?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Apa, tidakkah aku ini hamba yang mensyukuri akan ni'mat?" (5).
Dan nyatalah dari pengertian ini, bahwa yang demikian tadi merupakan kinajah daripada bertambah tingginya kedudukan. Karena mensyukuri nikmat itu, menjadi sebab bertambahnya. Allah Ta'ala berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ - سورة ابراهيم - الآية ٧

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.
3. Dirawikan Ath-Thabrani dan Anas.
4. Diantara perawi hadits ini, Adam bin Abi Ayyas dari Hasan bin Athiyyah, hadits mursal.
5. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim

(La in syakar-tum la-azii-danna-kum).
Artinya: "Kalau kamu bersyukur, sudah tentu Aku akan menambahkan kepadamu". – S. Ibrahim, ayat 7. Nabi s.a.w. bersabda: "Wahai Abu Hurairah! Maukah engkau supaya nikmat Allah berada padamu, diwaktu kamu hidup dan mati, didalam kubur dan waktu dibangkitkan? Bangunlah pada malam, lalu kerjakan shalat! Engkau mau akan kerelaan Tuhanmu, wahai Abu Hurairah? Kerjakanlah shalat disudut rumahmu, niscaya rumahmu dilangit, seperti cahaya bintang beredar dan bintang tetap pada penduduk dunia". (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Haruslah kamu bangun malam, karena itu adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kamu! Sesungguhnya bangun malam, adalah mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, menutupkan segala dosa, menghilangkan penyakit pada tubuh dan mencegah daripada dosa". (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiadalah seseorang yang mempunyai shalat malam, lalu dikerasi oleh tidur, melainkan dituliskan baginya pahala shalatnya. Dan tidurnya itu adalah sedekah baginya". (3).
Bersabda Nabi s.a.w. kepada Abu Dzar: "Kalau engkau bermaksud musafir, supaya menyediakan alat-alatnya".
Abu Dzar menjawab: "Ya, benar!"
Lalu Nabi s.a.w. menyambung: "Maka bagaimanakah berjalan kejalan kiamat? Tidakkah aku beritahukan kepadamu, wahai Abu Dzar, dengan apa yang bermanfa'at bagimu pada hari itu?"
"Benar, demi ayah dan ibuku!", sahut Abu Dzar.
Bersabda Nabi s.a.w.: "Berpuasalah pada hari yang sangat panas, untuk hari kebangkitan! Kerjakanlah shalat dua raka'at dalam kegelapan malam, untuk kesuraman kubur! Tunaikanlah ibadah hajji sekali untuk urusan-urusan besar! Bersedekahlah dengan sesuatu sedekah kepada orang miskin atau dengan perkataan benar yang engkau ucapkan atau perkataan jahat yang engkau diamkan mengatakannya!" (4).
Diriwayatkan: "Bahwa, pada masa Rasulu'llah s.a.w. ada seorang laki-laki. Apabila menusia lain pergi tidur dan mata telah tenang tenteram didalam ketiduran, lalu ia bangun mengerjakan shalat dan membaca Al-Qur-an, seraya mendo'a:

---

1. Menurut Al-Iraqi, hadits ini batil, tak mempunyai dasar.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dari Bilal, hadits gharib.
3. Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari 'Aisyah dan ada pada isnadnya, seorang yang tak disebut namanya.
4. Dirawikan Ibnu Abid-dun-ya, hadits mursal.

(Yaa ra'bba'nnaar, ajirnii minhaa!)
Artinya: "Wahai Tuhan yang mempunyai neraka, lepaskanlah aku daripadanya!" Lalu diceriterakannya yang demikian itu kepada Nabi s.a.w. Maka Nabi menjawab: "Apabila ada yang demikian, maka beritahukanlah kepadaku!"
Lalu orang itu datang kepada Nabi s.a.w. maka Nabi mendengar sendiri daripadanya. Ketika datang waktu Subuh, lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Hai Anu! Mengapakah tidak engkau minta sorga pada Allah?"
Orang itu menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku tidaklah disitu dan tidak sampailah amalanku kesana, dimana amalanku hanya sedikit saja". Maka turunlah Jibril a.s. lalu berkata kepada Nabi s.a.w.: "Katakanlah kepada si Anu, bahwa Allah Ta'ala telah melepaskannya dari neraka dan memasukkannya kedalam sorga". (1).
Diriwayatkan bahwa Jibril a.s. berkata kepada Nabi s.a.w.: Orang yang baik, ialah Ibnu 'Umar, kalau ia ada mengerjakan shalat malam!"
Lalu diceriterakan oleh Nabi s.a.w. yang demikian itu kepada Ibnu 'Umar. Sehingga sesudah itu, maka terus-meneruslah Ibnu Umar bangun mengerjakan shalat malam" (2).
Nafi' menceriterakan, bahwa Ibnu 'Umar itu mengerjakan shalat malam, kemudian bertanya: "Hai Nafi'! Apakah kita sudah waktu sahur?" Lalu aku menjawab – kata Nafi': "Belum!"
Maka Ibnu 'Umar terus bangun mengerjakan shalatnya. Kemudian ia bertanya lagi: "Hai Nafi'! Apakah kita sudah waktu sahur?" Maka aku menjawab: "Ya!" Lalu ia duduk, membaca istighfar (memohonkan ampun) pada Allah Ta'ala, sampai terbit fajar".
Ali bin Abi Thalib berceritera: "Nabi Yahya bin Zakaria a.s. telah kenyang dengan roti sya'ir (biji sya'ir adalah hampir sama dengan padi), lalu ia tertidur dari wiridnya, sehingga datang waktu Shubuh. Maka diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepadanya: "Wahai Yahya! Adakah engkau memperoleh rumah yang lebih baik dari rumahKu atau engkau memperoleh tetangga yang lebih baik dari tetanggaKu? Maka demi kemuliaan dan keagunganKu, wahai Yahya! Jikalau engkau menoleh kesorga Firdaus sekali saja, niscaya cairlah benakmu dan hancurlah dirimu karena rindu kepadanya. Dan jikalau engkau menoleh keneraka Jahanam sekali saja, niscaya cairlah benakmu dan menangislah engkau dengan air mata darah sesudah air mata dan engkau berpakaian kulit sesudah pakaian bulu".
Diceriterakan kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Bahwa si Anu mengerjakan shalat dimalam hari. Apabila datang waktu pagi, ia mencuri. Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Akan dilarang dia oleh amalan yang dikerjakannya". (3).

---

1. Menurut Al-Iraqi, hadits ini tak punya dasar.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar.
3. Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

Nabi s.a.w. bersabda: "Diberi rahmat oleh Allah akan laki-laki yang bangun malam, lalu mengerjakan shalat. Kemudian dibangunkannya isterinya, lalu mengerjakan shalat pula. Kalau isterinya itu enggan, niscaya disiraminya air pada mukanya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda: "Diberi rahmat oleh Allah akan wanita yang bangun malam, lalu mengerjakan shalat. Kemudian dibangunkannya suaminya, lalu mengerjakan shalat pula. Kalau suaminya itu enggan, niscaya disiraminya air pada mukanya". Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa bangun malam dan membangunkan isterinya, lalu keduanya mengerjakan shalat dua raka'at, niscaya keduanya dituliskan diantara orang-orang yang banyak mengingati (berdzikir) akan Allah, dari golongan laki-laki dan golongan wanita". (2).
Nabi s.a.w. bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ قِيَامُ اللَّيْلِ.

(Afdlalush-shalaati ba'dal-maktuubati qiaamul-lail).
Artinya: "Shalat yang terutama sesudah shalat fardlu, ialah shalat diwaktu malam (qiamu'l-lail)". (3).
'Umar bin Al-Khat-thab r.a. berkata: "Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa tidur, dengan meninggalkan sebahagian dari Al-Qur-an atau sesuatu daripadanya pada malam hari, lalu dibacanya diantara shalat Shubuh dan shalat Dhuhur, niscaya dituliskan baginya, seolah-olah dibacanya dimalam hari".
Dari a t s a r (kata-kata shahabat), diriwayatkan, bahwa 'Umar r.a. pergi berjalan dengan membaca ayat dari wiridnya dimalam hari, lalu ia jatuh. Sehingga 'Umar r.a. itu dikunjungi beberapa hari, sebagaimana dikunjungi orang sakit. Adalah Ibnu Mas'ud r.a. apabila telah tenang segala mata (orang sudah tidur), lalu bangun. Maka terdengarlah daripadanya suara seperti bunyi lebah, sampai datang waktu Shubuh. Ada yang menceriterakan, bahwa Sufyan Ats-Tsuri r.a. pada suatu malam kenyang makan, lalu mengatakan: "Bahwa keledai itu apabila ditambah umpannya, niscaya ditambah kerjanya. Maka bangunlah ia pada malam itu, mengerjakan ibadah , sampai datang waktu Shubuh.
Adalah Thaus r.a. apabila tidur ditikar peraduannya, merasa tergoreng, seperti tergoreng biji-bijian diatas kuali. Kemudian, ia melompat dan mengerjakan shalat, sampai kepada waktu pagi. Kemudian ia berkata: "Diterbangkan oleh ingatan neraka Jahannam, akan tidur orang-orang 'abid"

---

1. Dirawikan Abu Dawud dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari Abu Hurairah.
3. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

Berkata Al-Hasan r.a.: "Tiadalah kami ketahui suatu amalan, yang lebih sulit daripada menanggung kesusahan malam (1).
dan membelanjakan harta ini" (2).
Lalu ditanyakan kepadanya: "Apakah halnya orang-orang yang bershalat tahajjud, menjadi manusia, yang terbagus wajahnya?"
Al-Hasan menjawab: "Karena mereka itu berkhilwah dengan Yang Mahapengasih. Lalu diberikanNya mereka pakaian dengan n u r dari NurNya?"
Datang sebahagian orang-orang shalih dari perjalanan jauh, lalu disediakan baginya tempat tidur, maka tidurlah ia, sampai luput wiridnya. Lalu ia bersumpah, bahwa ia tidak akan tidur lagi sesudah itu diatas tempat tidur selama-lamanya.
Adalah Abdul-'aziz bin Abi Rawwad, apabila datang malam, lalu mendatangi tempat tidurnya dan melalukan tangannya diatas tempat tidur itu, seraya berkata: "Engkau sungguhlah empuk dan demi Allah, sesungguhnya dalam sorga, adalah lebih empuk daripada engkau!" Dan senantiasalah ia mengerjakan shalat malam seluruhnya.
Berkata Al-Fudlail: "Sesungguhnya aku menghadapi malam dari permulaannya, maka amatlah menyusahkan aku oleh karena lamanya. Lalu aku memulai membaca Al-Qur-an sehingga datang waktu Shubuh dan tidaklah aku laksanakan hajatku".
Berkata Al-Hasan: "Sesungguhnya seseorang yang akan berbuat sesuatu dosa, maka haramlah dengan sebabnya itu, bangun malam". Berkata Al-Fudlail: "Apabila engkau tidak sanggup bangun malam dan puasa siang, maka ketahuilah, sesungguhnya engkau itu diharamkan dari pahala. Dan sesungguhnya telah banyak kesalahan engkau". Adalah Shilah bin Asyim r.a. mengerjakan shalat malam seluruhnya. Maka apabila ia berada pada waktu sahur, lalu ia mendo'a: "Wahai Tuhanku! Tiadalah yang seperti aku, mencari sorga. Tetapi lepaskanlah aku dengan rahmatMu dari neraka".
Berkata seorang laki-laki kepada sebahagian ahli ilmu hikmat (al-hukama'): "Sesungguhnya aku ini amat lemah daripada bangun malam". Maka berkatalah hukuma' tadi kepadanya: "Wahai saudaraku, janganlah engkau mengerjakan ma'siat diwaktu siang dan janganlah engkau bangun diwaktu malam!"
Al-Hasan bin Shalih mempunyai seorang budak perempuan, maka dijualnya kepada suatu kaum. Tatkala malam, bangunlah budak wanita itu, seraya berseru: "Wahai penduduk kampung ini! Marilah shalat! Marilah shalat!"
Maka penduduk kampung itu bertanya: "Apakah kita telah berada diwaktu Shubuh? Apakah sudah terbit fajar?"
Lalu budak itu menyambung: "Apakah tuan-tuan tidak mengerjakan, ke-

---

1. Maksudnya: mengerjakan shalat pada malam.
2. Maksudnya: membelanjakannya pada jalan kebajikan.

cuali shalat fardlu saja?"
Mereka itu menjawab: "Ya!"
Maka budak wanita itu kembali kepada Al-Hasan, seraya berkata: "Wahai tuanku! Dijualkan aku ini kepada kaum yang tidak mengerjakan, selain dari shalat fardlu saja. Ambil kembalilah aku!" Lalu Al-Hasan mengambil ia kembali.
Berkata Ar-Rabi': "Aku bermalam dirumah Asy-Syafi'i r.a. beberapa malam yang banyak. Maka tidaklah Asy-Syafi'i itu tidur malam, kecuali sedikit sekali".
Berkata Abul-Juairiah: "Aku telah menemani Abu Hanifah r.a. selama enam bulan. Maka tidak semalampun dalam masa enam bulan itu, ia meletakkan lembungnya diatas lantai. Adalah Abu Hanifah menghidupkan setengah malam, maka berjalanlah ia pada suatu kaum, lalu kaum itu mengatakan: "Bahwa orang ini (Abu Hanifah) menghidupkan malam seluruhnya. Maka berkatalah Abu Hanifah: "Sesungguhnya aku merasa malu, bahwa aku disebutkan dengan apa yang tidak aku kerjakan". Maka sesudah itu, Abu Hanifah menghidupkan malam seluruhnya. Dan diriwayatkan, bahwa tak ada baginya tempat tidur dimalam hari.
Diceriterakan orang, bahwa Malik bin Dinar r.a. senantiasa mengulang-ulangi ayat berikut ini semalam-malaman, sampai datang waktu Shubuh. Yaitu:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.

(Am hasiballadziinaj-tarahus-sayyiaati an naj'alahum kal-ladziina aamanuu wa 'amilush-shaalihaat).
Artinya: "Adakah orang-orang yang membuat kesalahan itu mengira, bahwa mereka akan Kami samakan dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik........." sampai habis ayat 21, S. Al-Jatsiyah.
Berkata Al-Mughirah bin Habib: "Aku perhatikan Malik bin Dinar, ia berwudlu' sesudah 'Isya'. Kemudian, ia bangun ketempat shalat (mushala) lalu menggemgamkan janggutnya dan berhamburanlah air matanya, seraya mendo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Haramkanlah ubanan Malik dari neraka! Wahai Tuhanku! Sesungguhnya Engkau telah mengetahui akan penghuni sorga daripada penghuni neraka, maka yang manakah dari dua lelaki itu Malik ini? Dan yang manakah dari dua kampung itu, kampung Malik?"
Senantiasalah demikian do'anya, sehingga terbit fajar.
Berkata Malik bin Dinar: "Pada suatu malam, aku lupa dari wiridku dan aku tertidur. Tiba-tiba aku didalam tidur dengan seorang bidadari, yang paling cantik. Dan pada tangannya secarik kertas. Maka ia berkata kepadaku: "Pandaikah tuan hamba membaca?"

Lalu aku menjawab: "Pandai!"
Maka diserahkannya kertas itu kepadaku, dimana isinya: –

"Adakah dipermain-mainkan engkau,
oleh kesenangan dan angan-angan,
dari gadis yang putih jelita,
didalam sorga..........?

Engkau akan hidup kekal,
tak mati lagi didalamnya.
Engkau bermain-main didalam sorga,
bersama bidadari cantik jelita.

Bangunlah dari tidurmu!
Bahwa yang lebih baik, dari tidur itu,
ialah..........
bertahajjud dengan Al-Qur-an.........."

Ada yang mengatakan, bahwa ketika Masruq mengerjakan hajji, ia tidak tidur malam, selain daripada bersujud (mengerjakan shalat) saja. Diriwayatkan dari Azhar bin Mughits dan ia adalah termasuk orang-orang yang banyak menegakkan shalat, dimana ia mengatakan: "Aku bermimpi melihat seorang wanita, yang menyerupai dengan wanita-wanita dunia. Lalu aku tanyakan kepadanya: "Siapakah engkau ini?"
Ia menjawab: "Haura!"
Lalu aku menyambung: "Kawinkanlah aku dengan engkau!"
Maka ia menjawab: "Pinanglah aku pada tuanku dan berikanlah kepadaku emas kawinku!"
Lalu aku bertanya: "Apakah emas-kawin engkau?"
Ia menjawab: "Panjangkanlah shalat tahajjud!"
Berkata Yusuf bin Mahran: "Sampai kepadaku berita, bahwa dibawah 'Arasy, ada seorang malaikat dalam bentuk seekor ayam jantan, kukunya dari intan permata dan tajinya dari jamrut hijau. Apabila telah berlalu sepertiga malam pertama, niscaya ia memukul dengan kedua sayap dan berkokok, seraya berteriak: "Bangunlah wahai orang-orang yang ingin bangun!"
Apabila telah berlalu setengah malam, maka ia memukul dengan kedua sayapnya dan berkokok, seraya berseru: "Hendaklah bangun orang-orang yang melakukan tahajjud!"
Apabila telah berlalu dua pertiga malam, maka ia memukul dengan kedua sayapnya dan berkokok, seraya berteriak: "Hendaklah bangun orang-orang yang melakukan shalat!"
Apabila telah terbit fajar, lalu ia memukul dengan kedua sayapnya dan berkokok, seraya berteriak: "Hendaklah bangun orang-orang yang lalai!

Atas tanggungan mereka sendiri, segala dosanya!"
Ada yang mengatakan, bahwa Wahb bin Munabbah Al-Yamani, tidak meletakkan lembungnya dilantai selama tigapuluh tahun. Ia mengatakan: "Aku lebih suka melihat setan dirumahku, daripada aku melihat bantal dirumahku, karena bantal itu memanggil kepada tidur". Ia mempunyai sebuah bantal dari kulit. Apabila tertidur benar, maka diletakkannya dadanya keatas bantal itu dan digerakkannya kepalanya beberapa kali, kemudian bersiap-siap kepada shalat.
Berkata sebahagian mereka: "Aku bermimpi menjumpai Tuhan Yang Mahamulia, maka aku mendengar Ia berfirman: "Demi kemuliaan dan keagunganKu! Sesungguhnya Aku muliakan tempat Sulaiman At-Taimi. Karena ia mengerjakan shalat bagiKu pada pagi hari dengan wudlu' 'Isya', selama empatpuluh tahun".
Dan dikatakan, bahwa aliran (madzhab) Sulaiman At-Taimi, adalah tidur itu apabila masuk kehati, niscaya membatalkan wudlu'. Dan diriwayatkan pada sebahagian kitab-kitab lama dari Allah Ta'ala, bahwa Allah berfirman: "Sesungguhnya hambaKu yang sebenar-benarnya hambaKu itu, ialah yang tiada menunggu untuk bangunnya akan kokok ayam".

PENJELASAN: sebab-sebab yang memudahkan bangun malam.

Ketahuilah bahwa bangun malam itu adalah sukar kepada manusia, kecuali orang-orang yang telah memperoleh taufiq untuk bangun, dengan syarat-syaratnya yang memudahkan baginya, dhahir dan batin.
Adapun d h a h i r, maka yaitu empat perkara:
Pertama: bahwa tidak membanyakkan makan, lalu membanyakkan minum, maka membanyakkan tidur dan memberatkan bangun. Adalah sebahagian guru-guru, berdiri diatas meja makan pada tiap-tiap malam, seraya berkata: "Murid-murid sekalian! Janganlah kamu makan banyak, lalu kamu minum banyak, maka tertidurlah kamu banyak, lalu kamu memperoleh banyak penyesalan ketika mati!"
Ini adalah pokok utama! Yaitu: meringankan perut besar dari beratnya makanan.
Kedua: bahwa tidak meletihkan dirinya disiang hari dengan pekerjaan-pekerjaan yang memayahkan segala anggota badan dan melemahkan urat-urat saraf. Karena itu pun menarik kepada tidur.
Ketiga: bahwa tidak meninggalkan tidur disiang hari. Karena tidur tengah hari itu sunat, untuk menolong bangun malam.
Keempat: bahwa tidaklah mengerjakan perbuatan yang berdosa disiang hari. Karena yang demikian itu, mengesatkan hati dan menghambat diantara hati dan sebab-sebab memperoleh rahmat.
Seorang laki-laki mengatakan kepada Al-Hasan: "Hai Abu Said! Sesungguhnya aku bermalam dengan cara yang menyehatkan aku. Aku suka

bangun malam dan menyediakan kesucian (wudlu') bagiku. Maka mengapakah aku tidak terbangun?"
Menjawab Al-Hasan: "Dosamu mengikatkan kamu!"
Adalah Al-Hasan r.a. apabila masuk kepasar, lalu mendengar keributan dan kesia-siaan perbuatan dan perkataan mereka, maka berkata: "Aku menyangka, bahwa malam mereka itu adalah malam buruk, karena mereka itu tidak tidur siang hari!"
Berkata Ats-Tsuri: "Aku haramkan diriku (tidak memperoleh) bangun malam selama lima bulan, disebabkan dosa yang aku kerjakan".
Orang menanyakan: "Apakah dosa itu?"
Ats-Tsuri menjawab: "Aku melihat seorang laki-laki menangis, lalu aku berkata pada diriku: "Orang ini berbuat ria!"
Berkata sebahagian mereka: "Aku berkunjung kepada Karaz bin Wabrah, dimana ia sedang menangis. Maka aku bertanya: "Apakah datang berita kematian sebahagian keluarga tuan?"
Ia menjawab: "Lebih berat dari itu!"
Lalu aku bertanya: "Apakah penyakit yang menyakitkan tuan?"
Ia menjawab: "Lebih berat dari itu!"
Aku bertanya lagi: "Apakah kiranya?"
Beliau menjawab: "Pintuku terkunci, tabirku terkembang dan aku tidak membaca nasibku yang lalu. Dan tidaklah yang demikian itu, selain disebabkan dosa yang telah aku perbuat". Dan ini adalah, karena kebajikan itu memanggil kepada kebajikan, kejahatan memanggil kepada kejahatan dan yang sedikit daripada masing-masing keduanya itu menghela kepada yang banyak.
Dan karena itulah, berkata Abu Sulaiman Ad-Darani: "Tiada akan luput seseorang dari shalat berjama'ah, kecuali disebabkan oleh dosa".
Abu Sulaiman mengatakan: "Bermimpi sampai berjunub diwaktu malam (ihtilam) adalah suatu siksaan dan junub (jinabah) itu menjauhkan dari kebajikan".
Berkata sebahagian ulama: "Apabila engkau berpuasa, wahai orang yang patut dikasihani (ya – miskin!), maka perhatikanlah, pada siapa engkau berbuka dan dengan apa engkau berbuka. Karena sesungguhnya hamba itu, memakan akan sesuatu makanan, lalu terbaliklah hatinya daripada apa, yang ada dia padanya. Dan ia tidak kembali kepada keadaannya yang semula. Dosa-dosa itu semuanya mempusakai kekesatan hati dan mencegah daripada bangun malam. Lebih-lebih yang membekas dari dosa itu, ialah memakan yang haram".
Sesuap yang halal membekas pada pembersihan dan penggerakan hati kepada kebajikan, dari apa yang tidak dapat membekas oleh lainnya.
Hal itu diketahui oleh orang-orang yang mengintip gerakan hati (ahlu'l-muraqabah li'l-qulub), dengan percobaan, setelah disaksikan oleh Agama kepadanya. Karena itulah berkata sebahagian mereka: "Banyaklah terjadi

dari sekali makan, mencegah bangun malam. Dan banyaklah terjadi dari sekali pandang, mencegah membaca suatu surat dari Al-Qur-an. Dan sesungguhnya hamba itu memakan sekali makan atau berbuat suatu perbuatan, lalu diharamkan dengan sebabnya (tidak diperolehnya) bangun malam setahun. Sebagaimana shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka begitu pulalah perbuatan keji itu mencegah dari shalat dan perbuatan-perbuatan kebajikan yang lain".

Berkata sebahagian pengurus penjara: "Aku adalah pengurus penjara, lebih kurang sudah tigapuluh tahun. Aku bertanya kepada tiap-tiap orang yang diambil dimalam hari, adakah ia mengerjakan shalat 'Isya' dengan berjama'ah. Mereka itu menjawab: "Tidak!". Dan ini memberi tahukan kepada kita, bahwa barakah berjama'ah itu, mencegah daripada mengerjakan kekejian dan kemungkaran.

Adapun keadaan bathiniyah yang memudahkan, maka empat perkara banyaknya:

Pertama: hati itu sejahtera daripada kedengkian kepada kaum muslimin, sejahtera daripada perbuatan-perbuatan bid'ah dan daripada berlebihan kepentingan duniawi. Maka orang yang tenggelam, yang mementingkan urusan duniawi, niscaya tiadalah mudah baginya bangun malam. Kalau pun ia bangun, maka ia tidak berfikir tentang shalatnya, melainkan tentang segala kepentingannya. Dan tidaklah ia berkisar, selain pada segala gangguan duniawi. Dan dalam hal seperti itu, diucapkan sekuntum syair:

"Dikatakan kepadaku oleh tukang pintu,
bahwa anda sedang tidur ....
Walaupun anda sudah terbangun,
tetapi masih juga sedang tidur ...."

Kedua: ketakutan yang keras, yang membiasakan hati, serta pendek angan-angan. Karena sesungguhnya, apabila bertafakkur tentang huru-hara akhirat dan penderitaan dineraka jahannam, niscaya terbanglah tidurnya dan amat sangatlah takutnya, sebagaimana kata Thaus: "Sesungguhnya mengingati neraka jahannam itu, menerbangkan (menghilangkan) tidur orang-orang 'abid". Dan sebagaimana diceriterakan, bahwa seorang budak di Basrah, bernama Shuhaib, adalah ia bangun malam seluruhnya. Lalu berkatalah wanita yang mempunyai budak itu: "Sesungguhnya engkau bangun dimalam hari, membawa melarat kepada pekerjaanmu disiang hari".

Maka menjawab budak itu: "Bahwa Shuhaib, apabila ia teringat kepada neraka, niscaya tidaklah datang tidur kepadanya".

Dan ditanyakan kepada seorang budak yang lain, dimana ia bangun seluruh malam, maka budak itu menjawab: "Apabila aku ingat kepada neraka, niscaya bersangatanlah ketakutanku. Dan apabila aku ingat kepada sorga, niscaya bersangatanlah kerinduanku, sehingga tidak sanggup aku

tidur".

Bermadahlah Dzu'nnun Al-Mishri r.a.:

"Al-Qur-an dengan wa'ad dan wa'idnya,
mencegah mata untuk tidur semalam-malaman.
Mereka memahami dari Raja Yang Agung akan kalamNya,
Lalu leher mereka merendah karena ketundukan.

Dan mereka bermadah pula:

"Wahai yang lama tidur dan lengah lalai,
kebanyakan tidur mempusakai penyesalan!
didalam kubur kalau engkau menempatinya nanti,
adalah tempat tidur yang berkepanjangan setelah mati.

Suatu tempat yang disediakan untukmu didalamnya,
disebabkan dosa atau kebajikan yang engkau kerjakan.
Adakah engkau merasa aman dari serangan Malikul-maut?
Banyaklah orang yang merasa aman dari serangan itu".

Bermadah Ibnul-Mubarak: –

"Apabila malam gelap-gulita diderita mereka,
lalu menjadi terang dan mereka itu ruku'.
Diterbangkan tidur mereka oleh ketakutan, lalu bangun,
Dan orang yang merasa aman didunia ini, tidur nyenyak".

Ketiga: mengetahui keutamaan bangun malam, dengan mendengar ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar, sehingga meneguhkan harapan dan kerinduannya kepada pahala. Lalu membangkitkan keinginan untuk mencari kelebihan dan kegemaran pada segala tingkat sorga, sebagaimana diceriterakan, bahwa sebahagian orang-orang shalih itu pulang dari peperangan. Lalu disediakan oleh isterinya tempat tidur. Dan ia duduk menunggu suaminya itu. Tetapi suaminya itu masuk kemasjid dan senantiasalah ia mengerjakan shalat sampai datang waktu Shubuh.
Maka berkatalah isterinya: "Kami menunggu kakanda begitu lama. Tatkala kakanda datang lalu mengerjakan shalat sampai pagi hari".
Menjawab suaminya: "Demi Allah, sesungguhnya aku berpikir kepada Haura' dari bidadari sorga sepanjang malam,sehingga lupalah aku kepada isteri dan rumah. Lalu aku bangun mengerjakan shalat sepanjang malamku, karena rindu kepadanya".
Keempat: yaitu yang termulia penggerak, ialah cinta kepada Allah dan teguh iman, bahwa dengan bangunnya itu, ia tidak berkata-kata dengan suatu hurufpun, selain bermunajat dengan Tuhannya, dimana Tuhan menoleh kepadanya, serta menyaksikan apa yang terguris dihatinya. Dan segala

gurisan itu daripada Allah Ta'ala, adalah ucapan daripadaNya.
Apabila ia mencintai Allah Ta'ala, niscaya tidak mustahil, ia mencintai berkhilwah (bersunyi-sunyi) dengan Dia dan merasa ke-enakan bermunajat. Maka dia dibawa oleh ke-enakan bermunajat dengan Yang Dicintai, kepada lamanya bangun malam. Dan tiada seyogialah kelazatan itu dipandang jauh dari kebenaran, sebab dapat dibuktikan oleh akal dan naqal.
Adapun akal, maka hendaklah diambil ibarat dengan keadaan orang yang mencintai seseorang, disebabkan kecantikannya. Atau mencintai seorang raja, disebabkan kurnia dan harta yang dianugerahinya. Bahwa betapa enaknya dengan berkhilwah dan bermunajat dengan Dia, sehingga tidak akan tidur-tidur sepanjang malam.
Kalau anda berkata:"Bahwa yang cantik itu, dirasakan enaknya dengan memandang kepadanya, sedang Allah Ta'ala tidak dapat dilihat".
Maka ketahuilah, bahwa kalaupun ada yang cantik dicintai itu dibelakang tabir atau dalam rumah yang gelap gulita, niscaya yang mencintai itu tetap merasa lazat dengan semata-mata mendampinginya, tanpa memandang dan tanpa mengharap yang lain daripadanya. Dan ia merasa nikmat dengan melahirkan kecintaannya kepadanya dan menyebutkannya dengan lidahnya sendiri, dengan didengar oleh yang dicintai itu, walaupun itu sudah diketahui juga.
Kalau anda mengatakan, bahwa yang mencintai itu menunggu penjawaban dari yang dicintai, lalu merasa lazat dengan mendengar jawabannya. Dan tidaklah dapat didengar akan kalam Allah Ta'ala.
Maka ketahuilah, bahwa yang mencintai itu tahu, bahwa Allah Ta'ala tidak menjawab dan diam daripadanya. Meskipun begitu, tetap juga baginya kelazatan dengan membentangkan segala ikhwal keadaannya kepadaNya dan menyampaikan isi hatinya. Betapa tidak! Orang yang mempunyai penuh keyakinan, mendengar daripada Allah Ta'ala, akan tiap-tiap yang datang kepada gurisan hatinya, waktu sedang bermunajat. Lalu ia merasa kelazatan dengan Dia.
Dan begitu juga orang yang berkhilwah dengan raja dan membentangkan segala hajat keperluannya ditengah malam buta, akan merasa kelazatan dengan raja itu, pada mengharap kurnianya. Dan mengharap kepada Allah Ta'ala adalah lebih benar adanya. Dan apa-apa pada sisi Allah itu, adalah lebih baik, lebih kekal dan lebih bermanfa'at daripada apa yang pada lainNya. Maka bagaimanakah tiada merasa lazat dengan membentangkan segala keperluan kepadaNya dalam khilwah yang sunyi-sepi?
Adapun naqal, maka dibuktikan oleh keadaan orang-orang yang bangun malam itu sendiri, mengenai lazatnya mereka rasakan dengan bangun malam. Dan menjuruskan perhatian mereka kepadaNya semata-mata, sebagaimana orang yang mencintai itu menjuruskan perhatiannya pada malam sampainya yang dicintai. Sehingga ditanyakan kepada sebahagian mereka: "Bagaimanakah engkau dimalam itu?"

Ia menjawab: "Tiada aku menduga sekali-kali akan terjadi yang demikian itu! Ia menampakkan kepadaku akan wajahnya, kemudian ia pergi dan tidak aku melihatnya lagi sesudah itu!"
Berkata yang lain: "Aku dan malam, adalah laksana dua ekor kuda lomba yang berdekatan benar persamaan kelebihannya. Sekali ia mendahului aku sampai kepada fajar dan sekali ia memotong aku daripada berpikir".
Ditanyakan kepada sebahagian mereka: "Bagaimanakah malam itu kepada engkau?" Maka ia menjawab: "Sesa'at aku padanya antara dua keadaan. Aku gembira dengan gelapnya apabila datang dan aku berdukacita dengan fajarnya apabila terbit. Tiadalah sempurna kesenanganku sekali-kali dengan malam itu". Berkata Ali bin Bakkar: "Semenjak empatpuluh tahun lamanya, tiadalah sesuatu yang menyusahkan aku, selain dari terbit fajar". Berkata Al-Fudlail bin 'Ijadl: "Apabila terbenamlah matahari, maka aku gembira dengan gelap. Dan apabila terbitlah matahari, maka aku berdukacita, karena datangnya manusia kepadaku". Berkata Abu Sulaiman: "Orang yang mempunyai malam pada malamnya, adalah lebih merasa lazat dari orang yang mempunyai permainan pada permainannya. Jikalau tidaklah karena malam, niscaya aku tidaklah menyukai tinggal didunia ini". Berkata pula Abu Sulaiman: "Jikalau digantikan oleh Allah kepada orang yang mempunyai malam, daripada pahala amalan mereka, akan apa yang diperolehnya daripada kesenangan, niscaya adalah yang demikian itu, lebih banyak daripada pahala amalan mereka".
Berkata sebahagian ulama: "Tidak adalah dalam dunia suatu waktu, yang menyerupai keni'matan penduduk sorga, selain daripada apa yang diperoleh oleh orang-orang yang merasa senang jiwanya dengan malam, dari karena manisnya bermunajat dengan Allah Ta'ala". Berkata sebahagian mereka: "Kelazatan bermunajat, tidaklah dari dunia. Dia adalah dari sorga, yang didhahirkan oleh Allah Ta'ala kepada para walinya, yang tidak diperoleh orang lain".
Berkata Ibnu'l-Munkadir: "Tiadalah yang kekal dari kelazatan dunia, selain tiga: bangun malam, bertemu teman dan shalat berjama'ah".
Berkata setengah 'arifin: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memandang pada waktu sahur, kepada hati orang-orang yang bangun, lalu diisikannya dengan n u r. Maka datanglah segala faedah kepada hati mereka itu, lalu memperoleh n u r. Kemudian berkembanglah nur itu dari hati mereka yang sehat, kehati orang-orang yang lalai".
Berkata sebahagian ulama terdahulu: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mewahyukan kepada sebahagian orang-orang shiddiq: "Sesungguhnya bagiKu beberapa orang hamba daripada hambaKu, yang mencintai Aku dan Aku mencintai mereka. Mereka rindu kepadaKu dan Aku rindu kepada mereka. Mereka mengingati Aku dan Aku mengingati mereka. Mereka memandang kepadaKu dan Aku memandang kepada mereka. Kalau engkau berjalan pada jalan mereka, niscaya Aku cintai akan engkau. Dan

kalau engkau berpaling dari neraka, niscaya aku kutuki akan engkau". Lalu bertanya sebahagian orang shiddiq itu: "Wahai Tuhanku! Apakah tanda mereka?"

Allah Ta'ala menjawab: "Mereka itu menjaga akan bayang-bayang disiang hari, sebagaimana penggembala menjaga kambingnya. Mereka rindu kepada terbenamnya matahari, sebagaimana burung rindu kepada sarangnya. Apabila datanglah malam dan bertambah gelapnya dan masing-masing kekasih berkhilwah dengan kekasihnya, maka mereka itu menegakkan kakinya kepadaKu (bangun berdiri mengerjakan shalat). Mereka itu membentangkan kepadaKu mukanya (dengan sujud). Mereka bermunajat dengan Aku, dengan kalamKu. Dan mereka mengharapkan benar kepadaKu dengan penganugerahan ni'matKu. Maka diantara yang memekik dan menangis, diantara yang menyebutkan aduh dan mengadu, dengan MataKu, apa yang dideritai mereka lantaranKu dan dengan pendengaranKu, apa yang dikadukan mereka dari kecintaanKu. Yang pertama dari apa yang Aku anugerahkan kepada mereka, ialah Aku lemparkan dari nurKu dalam hati mereka. Lalu mereka ceriterakan tentang Aku sebagaimana Aku menceriterakan tentang mereka. Yang kedua, kalau adalah tujuh petala langit dan tujuh petala bumi serta isi keduanya dalam neraca mereka, niscaya Aku asingkannya untuk mereka. Yang ketiga, Aku hadapkan wajahKu kepada mereka. Adakah engkau melihat orang yang Aku hadapkan wajahKu kepadanya? Adakah diketahui oleh seseorang apa yang Aku kehendaki menganugerahinya?"

Berkata Malik bin Dinar r.a.: "Apabila bangunlah hamba bertahajjud dimalam hari, niscaya dekatlah kepadanya Yang Mahaperkasa 'Azza wa Jalla. Mereka melihat apa yang diperolehnya dari kehalusan dan kemanisan dalam hati mereka dan nur dari mendekatinya Tuhan yang Mahatinggi kepada hati".

Pahamilah ini! Ia mempunyai rahasia dan pembuktian yang akan datang nanti penunjukan kepadanya pada Kitab Kecintaan (Kitab Al-maha'bbah).

Dan pada hadits (hadits qudsi), daripada Allah 'Azza wa Jalla: "Hai hambaKu! Akulah Allah yang Aku dekati pada hatimu dan dengan secara ghaib, engkau melihat NurKu".

Sebahagian murid mengadu kepada gurunya, tentang lamanya tidak tidur malam dan mencari helah, yang menarik kepada tidur. Maka menjawab gurunya: "Hai anakku! Sesungguhnya Allah mempunyai anugerah-anugerah pada waktu malam dan siang, yang akan membetulkan hati yang jaga dan menyalahkan hati yang tidur. Maka datangilah untuk anugerah-anugerah itu!"

Maka murid itu menjawab: "Wahai penghuluku! Biarkanlah aku, tidak tidur malam dan siang!

Ketahuilah, bahwa anugerah-anugerah itu diwaktu malam, adalah lebih

memberi harapan, untuk apa pada bangun malam itu, yang merupakan kebersihan hati dan tertolak segala gangguan. Pada hadits shahih, dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulu'llah s.a.w., dimana beliau bersabda:

إِنَّ مِنَ اللَّيْلِ سَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللّٰهَ
تَعَالَى خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

(Inna minal-laili saa'atan la yuwaafiquhaa 'abdun muslimun yas-alullaaha ta'aalaa khairan, illaa a'thaahu iyyaah).

Artinya: "Bahwa dimalam hari itu ada suatu sa'at, dimana berkebetulan seorang hamba muslim bermohon pada Allah Ta'ala kebajikan, niscaya diberikanNya kepadanya". (1).

Pada lain riwayat, tersebut: "ia meminta pada Allah Ta'ala kebajikan, dari urusan dunia dan akhirat, niscaya diberikanNya kepadanya". Dan demikian itu, adalah tiap-tiap malam".

Dan yang dicari oleh orang-orang yang bangun malam itu, ialah sa'at tersebut. Dan sa'at itu, tidak jelas waktunya dalam keseluruhan malam, seperti malam Lailatu'lqadar dalam bulan Ramadhan. Dan seperti sa'at dihari Jum'at, yaitu sa'at penganugerahan yang tersebut tadi.

Wa'llahu a'lam! Hanya Allah yang maha mengetahuinya!

PENJELASAN: cara pembahagian segala bahagian malam.

Ketahuilah, bahwa menghidupkan malam, dari segi tingkatannya adalah tujuh tingkat:

Pertama: menghidupkan seluruh malam. Dan ini adalah keadaan orang-orang yang kuat (al-aqwiya'), yang bertujuan semata-mata beribadah kepada Allah Ta'ala. Dan merasa lazat bermunajat dengan Allah. Dan yang demikian itu menjadi makanannya dan kehidupan hatinya. Mereka tiada merasa letih dengan lamanya berdiri dan mereka mengembalikan tidur kepada siang hari, diwaktu kesibukan manusia. Dan adalah yang demikian itu, cara segolongan dari orang-orang terdahulu (salaf), dimana mereka itu mengerjakan shalat Shubuh dengan wudlu' 'Isya'. Diceriterakan oleh Abu Thalib Al-Makki, bahwa yang demikian itu, diceriterakan secara mutawatir dan terkenal dari empatpuluh orang tabi'in. Dan ada diantara mereka itu, yang telah membiasakan demikian, selama empatpuluh tahun. Berkata Abu Thalib, bahwa diantara mereka itu, ialah Sa'id bin Al-Musayyab dari Madinah, Shafan bin Salim dari Madinah, Fudlail bin 'Iyadl dari Mekkah, Wahib bin Al-Ward dari Mekkah, Thaus dari Yaman, Wahab bin Munabbah dari Yaman, Ar-Rabi'bin Khaitsam dari Kufah, Al-Hakam dari Kufah, Abu Sulaiman Ad-Darani dari negeri

1. Dirawikan Muslim dari Jabir bin Abdullah.

Syam, Ali bin Bakar dari negeri Syam, Abu Abdillah Al-Khawwash dari Al-Abbadi, Abu 'Ashim dari Al-Abbadi, Habib Abu Muhammad dari Parsi, Abu Jar As-Salmani dari Parsi, Malik bin Dinar, dari Basrah, Sulaiman At-Taimi, dari Basrah, Yazid Ar-Raqqasyi dari Basrah, Habib bin Abi Tsabit dari Basrah, Yahya Al-Bakka' dari Basrah dan Kahmas bin Al-Manhal, dimana ia mengkhatamkan Al-Qur-an dalam sebulan sembilanpuluh kali khatam. Dan apa yang tidak dipahaminya, diulanginya dan dibacanya sekali lagi. Juga dari penduduk Madinah, Abu Hazim dan Muhammad bin Al-Munkadir dalam golongan yang banyak bilangannya.
Tingkat kedua: bangun setengah malam. Dan ini tidak terhingga jumlahnya, yang rajin melaksanakannya dari orang-orang salaf. Dan cara yang terbaik mengenai ini, ialah tidur pada bahagian sepertiga pertama dari malam dan perenam terakhir dari pada malam. Sehingga jatuh bangunnya itu ditengah-malam dan pertengahan malam. Dan itu, adalah lebih utama.
Tingkat Ketiga: bangun sepertiga malam. Maka seyogialah tidur pada setengah malam pertama dan perenam yang terakhir.
Kesimpulannya: tidur pada akhir malam itu, amat disukai (disunatkan), karena menghilangkan ngantuk pada pagi hari. Mereka itu tidak menyukai yang demikian dan menyedikitkan kuning muka serta kemasyhuran.
Kalau bangun bahagian terbanyak dari malam dan tidur pada waktu sahur, niscaya sedikitlah kuning muka dan sedikitlah ngantuk.
Berkata 'A'isyah r.a.: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila mengerjakan witir pada akhir malam, lalu apabila ia memerlukan kepada keluarganya, niscaya ia mendekati mereka. Dan kalau tidak, maka ia berbaring pada tempat shalatnya (mushallanya), sehingga datang kepadanya Bilal. Lalu disuruhnya adzan untuk shalat".
Berkata 'A'isyah r.a. pula: "Tiada aku jumpai Rasulu'llah sesudah waktu sahur, melainkan tidur". Sehingga berkata sebahagian salaf, bahwa tidur ini sebelum Shubuh, adalah sunat. Diantara salaf yang mengatakan itu, ialah Abu Hurairah r.a. Dan tidur waktu ini, menjadi sebab bagi terbuka kasyaf (al-mukasyafah) dan musyahadah dari balik hijab yang ghaib. Dan itu, adalah bagi orang-orang yang mempunyai mata hati (arbabi'l-qulub). Dan padanya terdapat istirahat, yang menolong kepada Wirid Pertama dari wirid-wirid siang. Dan kepada bangun pertiga malam dari nishfu-akhir (setengah yang penghabisan dari malam).
Dan tidur bahagian perenam yang akhir dari malam, adalah waktu bangun bagi Nabi Daud a.s.
Tingkat Keempat: ialah bangun seperenam atau seperlima dari malam. Dan yang lebih utama, bahwa bangun itu adalah pada pertengahan yang penghabisan (nishfu akhir) dan sebelum perenam yang penghabisan daripada malam.
Tingkat Kelima: bahwa tidak diperhatikan akan taqdir (apa yang terjadi dalam perkembangan alam). Yang demikian itu, hanya mudah bagi Nabi

yang memperoleh wahyu. Atau bagi orang yang mengetahui tempat-tempat kedudukan bulan dan diwakilkannya untuk itu orang yang akan mengintip, yang memperhatikannya dan yang akan membangunkan dia. Kemudian, kadang-kadang ia bimbang pada malam-malam musim kabut. Tetapi ia bangun dari permulaan malam, sampai kepada sudah mengantuk sekali.
Apabila sudah terbangun, lalu bangunlah mengerjakan shalat dan apabila sudah mengantuk pula, lalu tidur kembali. Maka dalam semalam, adalah dua kali tidur dan dua kali bangun. Dan itu adalah dari penanggungan dimalam hari dan amalan yang terberat dan lebih utama. Dan ini adalah dari budi pekerti Rasulu'llah s.a.w. (1).
dan jalan yang ditempuh oleh Ibnu 'Umar, para shahabat yang bercita tinggi dan segolongan dari tabi'in. Direlai oleh Allah kiranya amal perbuatan mereka itu semuanya!
Adalah sebahagian salaf berkata: "Itu adalah permulaan tidur! Apabila aku terbangun, kemudian aku kembali kepada tidur, maka tidaklah ditidurkan oleh Allah mataku".
Adapun bangunnya Rasulu'llah s.a.w. tentang kadarnya, maka tidaklah diatas suatu susunan. Tetapi kadang-kadang beliau bangun setengah malam atau dua pertiga malam atau sepertiga atau seperenam malam, dimana yang demikian itu berlain-lainan mengenai malam-malamnya. Dibuktikan kepada itu oleh firman Allah Ta'ala pada dua tempat dari surat Al-Muzzammil:

(Inna rabbaka ya'lamu annaka taquumu adnaamin tsulutsai'llaili wa nishfahu wa tsulutsahu).
Artinya: "Sesungguhnya Tuhan engkau itu mengetahui, bahwa engkau bangun (mengerjakan shalat) kurang dari dua pertiga malam, (ada juga) seperdua malam dan sepertiganya" — ayat 20 dari S. Al-Muzzammil.
Maka kurang dari dua pertiga malam adalah seakan-akan seperdua (½) malam, tambah (+) seperduabelas (1/12) malam. (Hitungannya yaitu: dua pertiga malam adalah = 8/12 malam dan ½ malam + 1/12 malam = 7/12 malam. Jadi kurang 1/12 malam. Pent).
Kalau firmanNya: wa nishfahu wa tsulutsahu, di baris-bawahkan, yaitu, dibaca wa nishfihi wa tsulusihi, niscaya menjadi setengah dari dua-pertiga dan sepertiganya: Maka mendekati dari sepertiga dan seperempat. Dan kalau dibaris-ataskan, niscaya menjadi: setengah malam (yaitu, dibaca: nishfahu wa tsulutsahu).
Berkata 'Aisyah r.a.: "Adalah Nabi s.a.w. bangun apabila ia mendengar

1. Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Ummi Salmah.

kokok ayam". (1).
Dan ini adalah pada waktu seperenam malam atau lebih kurang lagi.
Dan diriwayatkan oleh bukan seorang, yang mengatakan: "Bahwa aku memperhatikan shalat Rasulu'llah s.a.w. dalam perjalanan diwaktu malam hari. Maka adalah ia tidur sebentar sesudah 'Isya, kemudian ia bangun. Lalu dilihatnya ketepi langit, seraya membaca:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا .

(Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilaa.......(2).
sampai kepada:

إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ .

(Inaaka laa tukhlifu'l-mii'ad) (3).
– S. Ali 'Imran, ayat 191-192-193 dan 194.
Kemudian, diambilnya pelan-pelan dari tempat tidurnya alat penggosok gigi, lalu beliau bersugi dan mengambil wudlu', serta mengerjakan shalat. Sehingga aku berkata: "Beliau mengerjakan shalat seperti lamanya beliau tidur". Kemudian beliau berbaring, sehingga aku mengatakan: "Beliau tidur, seperti lamanya beliau mengerjakan shalat. Kemudian beliau bangun, lalu membaca apa yang dibacanya pertama kali dan berbuat apa yang diperbuatnya pertama kali dahulu".
Tingkat Ke-enam: yaitu yang paling sedikit, dimana ia bangun mengerjakan shalat sekedar empat raka'at atau dua raka'at. Atau sukar ia bersuci, maka lalu ia duduk menghadap qiblat, barang sesa'at, berdzikir dan mendo'a.
Maka amalan yang tersebut, ditulis dalam jumlah bangun mengerjakan shalat dimalam hari, dengan rahmat dan kurnia Allah. Dan telah datang pada suatu hadits: "Bershalatlah dimalam hari walaupun sekedar waktu memerah susu kambing". (4).
Inilah cara-cara pembahagian waktu! Maka hendaklah seorang murid memilih untuk dirinya apa yang dipandangnya lebih mudah. Dan dimana sulit baginya bangun pada tengah malam, maka tiada wajarlah ia melengahkan menghidupkannya diantara waktu Magrib dan 'Isya' dan wirid yang ada sesudah shalat 'Isya'. Kemudian bangunlah sebelum waktu Shubuh, yaitu: waktu sahur. Sehingga tidak datang kepadanya waktu

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah.
2. "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau jadikan ini sia-sia".
3. Artinya: "Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji"
4. Dirawikan Abu Yu'la dari Ibnu Abbas, hadits marfu!

Shubuh, dimana ia sedang tidur. Dan bangunlah pada dua tepi malam. Dan inilah: Tingkat Ketujuh.
Manakala pandangan itu tertuju kepada kadar waktu, maka susunan dari segala tingkat tadi, adalah menurut panjang dan pendeknya waktu.
Adapun pada tingkat kelima dan ketujuh, tidaklah dipandang padanya kepada kadar waktunya. Maka tidaklah berlaku urusan keduanya mengenai terdahulu dan terkemudian, menurut susunan yang tersebut diatas. Karena tingkat ketujuh, tidaklah selain apa yang kami sebutkan pada tingkat ke-enam. Dan tidaklah tingkat kelima selain apa yang kami sebutkan pada tingkat ke-empat.

PENJELASAN: tentang malam-malam dan hari-hari yang utama.

Ketahuilah kiranya, bahwa malam-malam yang dikhususkan dengan lebih keutamaannya, yang dikuatkan padanya sunat dihidupkan dengan amalan, dalam setahun, adalah lima belas malam,dimana tidak wajarlah bagi murid itu melalaikannya. Karena malam-malam tersebut adalah musim kebajikan dan tempat-tempat yang memberatkan dugaan bahwa perniagaan disitu akan beruntung.
Manakala seorang saudagar melengahkan akan musim-musim itu, niscaya ia tidak akan berlaba. Dan manakala seorang murid melengahkan akan waktu-waktu yang utama, niscaya ia tidak akan memperoleh kemenangan.
Maka enam dari malam-malam tadi, ialah dalam bulan Ramadlan: lima pada malam-malam yang ganjil dari sepuluh yang akhir. Karena padanya dicari Lailatul-qadar. Dan satu malam lagi, malam tujuh belas Ramadlan. Yaitu: malam, yang pada paginya Hari Al-Furqan (hari yang memisahkan antara yang hak dan yang batil), hari bertemu dua golongan, dimana terjadi peperangan Badr pada hari itu. Dan berkata Ibnu'z-Zubair: "Dan itu adalah malam Lailatul-qadar".
Adapun sembilan malam lagi, maka yaitu: malam pertama dari bulan Muharram, malam 'asyura', malam pertama dari bulan Rajab, malam nishfu (malam lima belas) dari bulan Rajab dan malam dua puluh tujuh Rajab, yaitu: malam Mi'raj. Dan pada malam duapuluh tujuh Rajab itu, ada shalat yang dinukilkan. Bersabda Nabi s.a.w.: "Bagi orang yang berbuat amalan pada malam ini, memperoleh kebaikan seratus tahun". Maka barangsiapa mengerjakan shalat pada malam ini duabelas raka'at dimana ia membaca pada tiap raka'atnya surat Al-Fatihah dan satu surat dari Al-Qur-an, membaca tasyahhud pada tiap-tiap dua raka'at dan memberi salam pada akhirnya. Kemudian membaca: "Subhaana'llah wa'l-hamduli'llaah wa laa ilaaha i'lla'llaah wa'llaahu akbar" – seratus kali. Kemudian membaca istighfar seratus kali, membaca selawat kepada Nabi s.a.w. seratus kali, berdo'a untuk dirinya, dengan apa yang dikehendakinya tentang urusan dunia dan akhiratnya dan pada paginya ia berpuasa.

Maka sesungguhnya Allah mengabulkan do'anya seluruhnya, kecuali ia mendo'a mengenai kema'siatan" (1).
Dan diantara malam yang sembilan tadi, yaitu: malam pertengahan Sya'ban (malam nishfu Sya'ban). Pada malam ini, bershalat seratus raka'at, dimana ia membaca pada tiap-tiap raka'at sesudah surat Al-Fatihah, akan surat Al-Ikhlash (surat Qul hua'llaau ahad) sepuluh kali. Mereka tidak pernah meninggalkannya, sebagaimana telah kami bentangkan dahulu pada Shalat Sunat.
Dan diantara malam yang sembilan tadi juga, ialah: malam 'Arafah dan dua malam dua hari raya (malam hari raya puasa dan malam hari raya hajji). Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa menghidupkan dua malam dua hari raya, niscaya tidak mati hatinya pada hari mati segala hati". (2).
Adapun hari-hari yang utama, maka adalah: sembilan belas, yang disunatkan sambung-menyambung wirid padanya, yaitu: hari 'Arafah, hari 'Asyura', hari duapuluh tujuh Rajab, yang mempunyai kemuliaan yang agung. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa berpuasa pada hari duapuluh tujuh Rajab, niscaya dituliskan baginya puasa enampuluh bulan". (3).
Yaitu: hari yang diturunkan oleh Allah padanya Jibril a.s. kepada Muhammad s.a.w. untuk menyampaikan risalah (berita kerasulan Nabi s.a.w.). Diantara hari yang sembilan belas itu, ialah: hari tujuh belas Ramadlan, yaitu: hari peristiwa perang Badar, hari Nishfu Sya'ban, hari Jum'at dan dua hari raya. Dan hari-hari yang dimaklumi, yaitu: sepuluh dari bulan Zulhijjah (sesudah dikurangi dengan hari 'Arafah dan hari hajji, maka tinggal delapan hari lagi – Pent). Dan diantara hari yang sembilan belas itu lagi, ialah: hari-hari yang terbilang, yaitu: hari-hari tasyriq (hari 11 – 12 – 13 dari bulan Zulhijjah).
Diriwayatkan oleh Anas dari Rasulu'llah s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Apabila selamatlah bulan Ramadlan, niscaya selamatlah tahun itu".
Berkata sebahagian ulama: "Barangsiapa mengerjakan pekerjaan pada lima hari didunia, niscaya tidak memperoleh pekerjaan diakhirat". Yang dimaksudkan dengan hari-hari itu, ialah dua hari raya, hari Jum'at, hari 'Arafah dan hari 'Asyura'.
Dan dari hari-hari yang utama dalam seminggu, ialah: hari Khamis dan hari Senin, dimana pada kedua hari itu, diangkatkan segala amal-perbuatan kepada Allah Ta'ala. Dan telah kami sebutkan dahulu bulan-bulan dan hari-hari yang utama untuk berpuasa pada Kitab Puasa. Maka tidaklah perlu lagi diulangi.
Wa'llahu A'lam! Allah yang Mahamengetahui! Diberi rahmat kiranya oleh Allah kepada tiap-tiap hamba yang pilihan dari seluruh alam!

---

1. Dirawikan Abu Abdillah dari Anas, hadits marfu!
2. Dirawikan Ibnu Majah dengan isnad dla'if, dari Abu Amamah.
3. Dirawikan Abu Musa Al-Madini dari Abu Hurairah.

Telah sempurna kiranya Rubu' Pertama dari "Kitab Ihya' Ulumi'-ddin" dan diiringi oleh "Rubu' Kedua".

=====

"Sesungguhnya hal yang demikian itu menjadi pengajaran bagi siapa yang mempunyai hati (pengertian"). – S. Qaf, ayat 37.

KITAB ADAB MAKAN.

Yaitu: yang pertama dari "Rubu' 'Adat-Kebiasaan" dari Kitab "Ihya' 'Ulumi'ddin".

Segala pujian bagi Allah yang telah menyusun dengan sebaik-baiknya pimpinan alam. DijadikanNya bumi dan langit, diturunkanNya air yang tawar dari awan. Lalu dengan air itu, dikeluarkanNya biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan. DitakarkanNya rezeki dan makanan. DipeliharakanNya dengan segala macam makanan itu akan kekuatan segala yang hidup (al-hajawanat) dan ditolongNya kepada berbuat tha'at dan amal shalih dengan memakan segala yang baik-baik.
Dan selawat kepada Muhammad yang mempunyai kemu'jizatan yang mengkagumkan. Dan kepada kaum keluarganya serta para shahabatnya dengan rahmat yang terus-menerus sepanjang waktu dan yang berlipat ganda sepanjang masa.
Dan anugerahilah keselamatan kepada mereka yang sebanyak-banyaknya!
Adapun kemudian, maka sesungguhnya maksud dari orang-orang yang mempunyai hati (akal pikiran). ialah menjumpai Allah Ta'ala dinegeri balasan. Dan tiada jalan untuk sampai berjumpa dengan Allah, selain dengan ilmu dan amal. Dan tiada mungkin rajin mengerjakan keduanya itu, selain dengan keselamatan badan. Dan tiada bersih keselamatan badan itu, selain dengan berbagai macam pangan dan makanan sehari-hari dan memperolehinya sekedar yang diperlukan sepanjang waktu.
Maka dari segi ini, berkatalah sebahagian salaf yang shalih: "Sesungguhnya makan itu sebahagian dari Agama". Dan berdasarkan kepada ini, diperingatkan oleh Tuhan serwa sekalian alam, dengan firmanNya – dan DIA adalah yang terbenar dari segala yang berkata:

(Kuluu minath-thayyibaati wa'maluu shalihaa).

Artinya: "Makanlah yang baik-baik dan berbuatlah amal shalih!" – S. Al-Mu'-minun, ayat 51.
Maka barangsiapa yang makan, supaya dengan makan itu ia memperoleh kekuatan untuk ilmu dan amal serta kuat kepada bertaqwa, niscaya tiada seyogialah membiarkan dirinya tersia-sia, melepaskan diri, lepas bebas dalam makan, sebagaimana lepas bebasnya binatang ternak ditempat penggembalaan. Dan apa yang menjadi jalan dan wasilah kepada Agama, sewajarnyalah didhahirkan sinar Agama padanya. Dan sinar Agama itu, ialah adab-adab dan sunat-sunatnya, yang dipegang teguh kekangnya oleh hamba. Dan dicemetikan oleh orang yang bertaqwa dengan cemetinya. Sehingga ia menimbang dengan timbangan Agama akan keinginan makan itu, untuk maju dan mengekanginya. Maka jadilah ia dengan sebab yang demikian, menolak dosa dan menarik pahala, walaupun ada padanya bahagian yang menyempurnakan bagi nafsunya. Bersabda Nabi s.a.w.:

(Innarrajula layu'jaru hattafil-luqmati yarfa'uhaa ilaa fiihi wa ilaa fi'mra-atih).
Artinya: "Sesungguhnya orang itu akan diberi pahala, sehingga pada suap yang diangkatnya kemulutnya dan kemulut isterinya". (1).
Dan yang demikian itu, adalah apabila diangkatnya dengan Agama dan untuk Agama, dengan menjaga segala adab dan tugas Agama. Dan sekarang kami akan tunjukkan tugas-tugas Agama mengenai makan, segala yang fardlu, yang sunat, segala adab, segala kepribadian dan cara-caranya, dalam empat bab dan satu pasal pada akhirnya:

Bab Pertama: mengenai yang tak boleh tidak diperhatikan oleh orang yang makan, walaupun ia makan sendirian.

Bab Kedua: mengenai tambahan dari adab-adab (etikanya), disebabkan makan bersama-sama.

Bab Ketiga: khusus mengenai penyuguan makanan kepada teman-teman yang datang berkunjung.

Bab Keempat: khusus mengenai dengan undangan, jamuan dan yang menyerupainya.

=====

1. Dirawikan Al-Bukhari dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

BAB PERTAMA: mengenai yang tak boleh tidak (yang harus) bagi orang yang makan sendirian. Dan yaitu: tiga bahagian: sebahagian: sebelum makan, sebahagian: sedang makan dan sebahagian lagi: sesudah selesai dari makan.

BAHAGIAN PERTAMA: mengenai adab yang mendahului makan, yaitu: tujuh.

Pertama: bahwa adalah makanan itu, sesudah keadaannya halal, adalah baik segi mengusahakannya, sesuai dengan sunnah dan wara'. Tidak diusahakan dengan sebab-sebab yang tidak disukai Agama. Tidak menurut kemauan hawa-nafsu dan berminyak air (mudahanah) pada Agama, menurut apa yang akan datang nanti penjelasannya tentang pengertian baik mutlak pada Kitab Halal dan Haram.
Allah Ta'ala telah menyuruh memakan yang baik-baik, yaitu: yang halal. Dan Ia mendahulukan: larangan memakan yang batil, daripada: membunuh. Karena pengagungan persoalan haram dan pembesaran barakah halal, dimana Ia berfirman:

(Yaa-ay-yuhalla-dziina aamanuu laa ta'ku-luu am-waala-kum baina-kum-bil-baathili illaa an takuuna tijaaratan 'an taraadlin minkum wa laa taqtuluu anfusukum innallaaha kaana bikum rahiimaa).
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan jalan yang salah (batil), melainkan dengan perniagaan diatas suka rela satu sama lain dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, sesungguhnya Allah Maha-penyayang kepadamu". — S. An-Nisa', ayat 29.
Pokoknya pada makanan itu, adanya itu baik. Dan baik itu, termasuk sebahagian dari fardlu dan pokok Agama.
Kedua: membasuh tangan. Bersabda Nabi s.a.w.: "Berwudlu' sebelum makan itu menidakkan kemiskinan dan sesudah makan, menidakkan gangguan setan". (1).
Pada suatu riwayat: "menidakkan kemiskinan sebelum makan dan sesudahnya". Karena tangan itu tidak terlepas dari kotoran dalam melaksanakan segala pekerjaan. Maka membasuhnya adalah lebih dekat kepada kebersihan dan kejernihan. Dan karena makan itu, dengan maksud meminta pertolongan kepada Agama, adalah ibadah. Maka wajarlah dida-

---

1. Dirawikan Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, hadits dla'if.

hulukan kepada makan itu, apa yang berlaku pada Agama, sebagaimana berlakunya suci pada shalat.
Ketiga: bahwa diletakkan makanan itu diatas alas meja yang diletakkan diatas lantai. Dan itu, adalah lebih mendekati kepada perbuatan Rasulu'llah s.a.w. daripada mengangkatkannya keatas meja makan. Adalah Rasulu'llah s.a.w., apabila beliau diberikan makanan, lalu meletakannya diatas lantai". (1).
Dan ini adalah lebih mendekati kepada tawadlu' (merendahkan diri). Kalau tak diletakkan atas lantai, maka diletakkanlah diatas alas meja (sufrah). Karena kata-kata: sufrah itu mengingatkan kepada: s a f a r (bermusafir). Dan teringat dari safar itu, akan safar akhirat (perjalanan keakhirat) dan perlunya kepada perbekalan taqwa.
Berkata Anas bin Malik r.a.: "Rasulu'llah s.a.w. tidak makan diatas meja makan dan pinggan makanan" (2).
Ditanyakan Anas: "Diatas apa kamu makan?" Beliau menjawab: "Diatas alas meja".
Orang mengatakan, bahwa empat perkara diada-adakan sesudah Rasulu'llah s.a.w.: meja makan, pengayak tepung, pembasuh tangan dari semacam tumbuh-tumbuhan (al-isynan) dan kenyang.
Ketahuilah, bahwa kami, walaupun kami mengatakan, bahwa makan diatas alas meja itu lebih utama, tetapi tidaklah kami mengatakan: bahwa makan diatas meja makan itu dilarang, sebagai larangan makruh atau haram. Karena tak ada padanya larangan. Dan apa yang dikatakan, bahwa itu diada-adakan sesudah Rasulu'llah s.a.w. maka tidaklah segala apa yang diada-adakan itu dilarang. Tetapi yang dilarang, ialah yang diada-adakan (bid'ah) yang berlawanan dengan sunnah yang sudah tegas. Dan bid'ah itu mengangkat urusan itu dari Agama, pada hal masih ada alasan Agama.
Bahkan, kadang-kadang mengadakan ke-bid'ah-an itu wajib pada sebahagian hal, apabila sebab-sebabnya sudah berobah. Dan tak ada pada meja makan itu, selain daripada mengangkat makanan dari lantai untuk memudahkan makan. Dan hal-hal yang seperti itu tidaklah makruh padanya. Empat macam yang dikumpulkan tadi, mengenai bid'ahnya tidaklah sama. Tetapi al-isynan (pembasuh tangan dari semacam tumbuh-tumbuhan) itu, adalah baik, karena padanya kebersihan. Sesungguhnya membasuh itu disunatkan, karena bersih. Dan al- isynan itu, adalah lebih menyempurnakan kebersihan. Dan mereka tidak memakainya, mungkin karena tidak dibiasakan pada mereka atau tidak mudah melakukannya. Atau mereka itu sibuk dengan urusan-urusan penting, tanpa ada waktu untuk berlebih-lebihan pada kebersihan. Ada juga mereka itu tidak membasuhkan tangan. Dan sapu tangannya, ialah tumit-kakinya. Dan

1. Dirawikan Ahmad dari Al- Hasan, hadits mursal.
2. Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

yang demikian itu, tidaklah mencegah akan sunatnya membasuh.
Adapun pengayak tepung, maka maksudnya, ialah membaguskan makanan. Dan itu diperbolehkan, selama tidak sampai kepada mengenakkan yang melewati batas. Adapun meja-makan itu, adalah memudahkan makan dan itu juga diperbolehkan, selama tidak sampai kepada tekebur dan membesarkan diri.
Adapun kenyang, maka adalah yang terberat dari empat perkara tersebut. Karena kenyang itu membawa kepada bergeloranya hawa nafsu dan membangkitnya penyakit pada badan. Dari itu, hendaklah diketahui perbedaannya diantara yang bid'ah-bid'ah tadi.
Ke-empat: bahwa membaguskan duduk pada permulaan duduk, diatas alas meja dan meneruskan seperti yang demikian. "Adalah Rasulu'llah s.a.w. kadang-kadang meletakkan kedua lututnya untuk makan dan beliau duduk atas punggung kedua tapak kakinya. Dan kadang-kadang beliau menegakkan kakinya yang kanan dan duduk diatas kakinya yang kiri". Ada beliau mengatakan: "Tidak aku makan dengan bersandar. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba yang makan, sebagaimana makannya hamba dan aku duduk sebagaimana duduknya hamba". (1).
Minum dengan bersandar dimakruhkan, karena mendatangkan kemelaratan juga kepada perut. Dan dimakruhkan makan sedang tidur dan bersandar, kecuali barang yang dapat dibawa-bawa, dari biji-bijian umpamanya. Diriwayatkan dari Ali r.a., bahwa beliau memakan roti yang dibuat dari tepung, susu dan gula (ka'kah) diatas tilamnya dan beliau berbaring. Dan ada yang mengatakan, beliau bertelungkup diatas perutnya. Dan orang Arab kadang-kadang berbuat demikian.
Kelima: berniat dengan makan itu, untuk memperoleh kekuatan berbuat tha'at kepada Allah Ta'ala. Supaya ia menjadi orang yang tha'at dengan makan itu. Dan tidak bermaksud untuk berlazat-lazat dan bernikmat-nikmat dengan makan. Berkata Ibrahim bin Syaiban: "Semenjak delapan puluh tahun, tidak aku makan sesuatu untuk hawa-nafsuku".
Dalam pada itu, bercita-cita menyedikitkan makan. Karena apabila makan untuk kuatnya beribadah, niscaya tidak benarlah niatnya itu, kecuali dengan makan kurang dari kenyang. Sebab kenyang itu, mencegah dari ibadah dan tidak akan kuat kepada beribadah. Maka dari pentingnya niat ini, membawa hancurnya hawa-nafsu dan mengutamakan sifat qana'ah daripada meluaskan. Bersabda Rasulu'llah s.a.w: "Tidak dipenuhkan oleh seorang manusia akan karungnya, yang lebih jahat dari perutnya. Mencukupilah bagi anak Adam itu beberapa suap, yang menegakkan tulang punggungnya. Kalau tidak diperbuatnya yang demikian, maka sepertiga makanan dan sepertiga minuman serta sepertiga untuk nafas". (2).
Dan dari pentingnya niat ini, bahwa ia tidak mengulurkan tangannya ke-

1. Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Juhaifah.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya: hadits hasan (baik).

pada makanan, kecuali ia sudah lapar. Maka adalah lapar itu, menjadi sesuatu yang harus mendahului makan. Kemudian, seyogialah mengangkat tangan sebelum kenyang. Dan barangsiapa berbuat demikian, niscaya ia tidak memerlukan dokter. Dan akan datang penjelasan faedahnya sedikit makan dan cara mengangsur pada menyedikitkan makan itu, pada Kitab Menghancurkan Nafsu Makan dari "Rubu' Membinasakan".

Ke-enam: bahwa merasa senang dengan rezeki yang ada dan makanan yang berada dihadapan. Dan tidak bersungguh-sungguh mencari kenikmatan, meminta tambah dan menunggu lauk-pauk. Tetapi sebagai kehormatan bagi roti, bahwa ia tidak lagi menunggu datangnya lauk-pauk. Dan telah datang hadits menyuruh memuliakan roti. (1).

Maka tiap-tiap yang mengekalkan hidup (dapat meneruskan hidup) dan menguatkan kepada ibadah, adalah mempunyai banyak kebajikan, yang tidak wajarlah dipandang hina. Bahkan tidak ditunggu shalat dengan roti, walaupun waktunya telah tiba, apabila berada dalam waktu yang luas. Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila datang waktu shalat 'Isya' dan waktu makan malam, maka mulailah dengan makan malam" (2).

Adalah Ibnu 'Umar r.a. kadang-kadang mendengar bacaan imam dan tidak bangun dari makan malamnya.

Manakala nafsu belum ingin kepada makan dan tak ada melarat melambatkan makan, maka yang lebih utama ialah mendahulukan shalat. Apabila telah datang makanan dan iqamat untuk shalat telah dilaksanakan dan pada mengemudiankannya, mendinginkan makanan atau mengganggu pikiran, maka mendahulukan makan adalah lebih sunat, ketika luas waktu. Apakah nafsu makan itu ada atau tidak. Karena umumnya bunyi hadits yang tersebut tadi dan karena hati tiada terlepas daripada menoleh kepada makanan yang terletak itu, meskipun ia tidak lapar benar.

Ketujuh: berusaha membanyakkan tangan pada makanan, walaupun dari keluarga dan anaknya sendiri. Bersabda Nabi s.a.w.:

اِجْتَمِعُوْا عَلٰى طَعَامِكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ .

(Ijtami'uu 'alaa 'tha'aamikum, yubaarak lakum fiih).

Artinya: "Berkumpullah pada makananmu, supaya diberkati kamu padanya". (3).

Berkata Anas r.a.: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. tidak makan sedirian". (4).

Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Makanan yang baik, ialah yang banyak tangan padanya".

---

1. Dirawikan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani, dengan isnad dla'if sekali.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar dan 'Aisyah r.a.
3. Dirawikan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Wahsyi bin Harb, dengan isnad baik (hasan).
4. Dirawikan Al-Kharaithi dari Anas, dengan sanad dla'if.

BAHAGIAN KEDUA: mengenai adab ketika makan.

Yaitu: dimulai dengan"Bismi'llah" pada permulaannya dan dengan "Alhamduli'llah" pada akhirnya. Kalau dibacakan "Bismi'llah" serta tiap-tiap suap, maka itu adalah baik. Sehingga orang yang rakus itu, tidak lupa daripada mengingati Allah Ta'ala.
Dibacakan serta suap pertama: "Bismi'llah", serta suap kedua: "Bismi'llahi'rrahman" dan serta suap ketiga: "Bismi'llaahi'rrahmaani'rrahiim". Dan hendaklah dikeraskan membacanya, supaya mengingatkan kepada orang lain. Dan makan itu dengan tangan kanan, dimulai dengan garam dan disudahi dengan garam. Dikecilkan suap, dibaguskan pengunyahannya. Dan selama belum ditelannya suap itu, tidaklah tangan diulurkan kepada suap yang lain. Kerena cara yang demikian itu, adalah tergopoh-gopoh pada makan. Dan janganlah dicaci sesuatu makanan. Adalah "Rasulu'llah s.a.w. tidak pernah memburukkan sesuatu makanan. Apabila berkenan, dimakannya. Apabila tidak, ditinggalkannya". (1).
Dan hendaklah dimakan yang dekat padanya, kecuali buah-buahan, maka boleh ia mengulurkan tangannya pada buah-buahan itu. Bersabda Nabi s.a.w: "Makanlah yang mendekati kamu!" (2).
Kemudian, adalah Nabi s.a.w. menoleh kepada buah-buahan, lalu ia ditanyakan mengenai itu, maka Nabi s.a.w. menjawab: "Tidaklah buah-buahan itu satu macam".
Dan janganlah dimakan dari tengah piring dan dari tengah hidangan. Tetapi dimakan dari tepi (keliling) roti, kecuali roti itu sedikit, maka dipecahkan saja dan tidak dipotong, dengan pisau. Dan juga daging itu tidak dipotong. Telah dilarang oleh Nabi s.a.w. dari yang demikian, dengan sabdanya: "Gigitlah daging itu!"
Dan tidaklah diletakkan atas roti itu piring dan lainnya, kecuali sesuatu, dimana roti itu dimakan dengan dia. Bersabda Nabi s.a.w.: "Muliakanlah roti itu karena Allah Ta'ala menurunkannya dari keberkatan langit!"
Dan jangan disapu tangan dengan roti. Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila jatuh suapan seseorang dari kamu, maka hendaklah diambilnya! Dan hendaklah dibuang kotoran-kotoran yang ada padanya dan janganlah suapan yang jatuh itu, ditinggalkan untuk setan! Dan janganlah disapu tangannya dengan saputangan, sebelum dijilati jari-jarinya. Karena ia tidak tahu, pada makanan yang mana terdapat keberkatan". (3).
Dan jangan dihembus makanan yang panas. Itu adalah dilarang. Tetapi bersabarlah, sampai mudah memakannya. Dan dimakan tamar itu yang ganjil jumlahnya, yaitu tujuh atau sebelas atau duapuluh satu atau apa yang kebetulan dapat. Dan jangan dikumpulkan antara tamar dan bijinya

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salmah!
3. Dirawikan Ahmad dari Ibnu Abbas.

pada satu baki. Dan jangan dikumpulkan pada tapak tangannya tetapi diletakkan biji, yang dari mulutnya itu keatas punggung tapak tangannya, kemudian dicampakkan. Dan begitu pula tiap-tiap yang berbiji dan yang bersisa yang tidak dimakan. Dan tidak dibiarkan sesuatu dari makanan yang buruk, yang tidak dimakan, lalu diletakkan diatas piring. Tetapi hendaklah diletakkan bersama sisa yang tidak dimakan. Sehingga tidak meragukan dengan yang lain, lalu termakan nanti.

Dan tidak banyak minum sedang makan, kecuali karena tersangkut dari suap makanan pada lehernya atau karena sangat hausnya. Ada yang mengatakan, bahwa yang demikian itu disunatkan menurut ilmu kedokteran dan menjadi penyamak bagi perut.

Adapun minum, maka adabnya, ialah mengambil gelas dengan tangan kanan, seraya membaca: "Bismi'llah. Dan diminumnya itu, dengan pelan-pelan sambil bernafas (dengan menghisap). Tidak secara minum, tanpa bernafas. Bersabda Nabi s.a.w.: "Minumlah air dengan pelan-pelan sambil bernapas (dengan menghisap) dan janganlah diminum tanpa bernafas! Karena sesungguhnya penyakit jantung itu dari meminum air, tanpa bernafas". (1).

Dan jangan diminum ketika sedang berdiri dan berbaring, karena Nabi s.a.w. melarang minum sedang berdiri. (2).

Dan ada yang meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. minum sedang berdiri, maka yang demikian itu mungkin, karena sesuatu halangan ('udzur). Dan dijaga akan bawah kendi, sehingga tidak menitik air keatasnya dan dilihat kedalam kendi sebelum minum. Dan tidak bersendawa dan bernafas dalam kendi air minum. Tetapi dijauhkannya kendi itu dari mulutnya dengan membaca "Alhamduli'llah". Dan dikembalikannya kemulutnya dengan membaca "Bismi'llah". Sesungguhnya Nabi s.a.w. membaca sesudah minum:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ جَعَلَهُ عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحًا
أُجَاجًا بِذُنُوْبِنَا.

(Alhamdu li'llaahi'lladzii ja'alahuu 'adz-ban furaatan birahmatih, wa lam yaj'alhu milhan ujaajan bidzunuubinaa).

Artinya: "Segala pujian bagi Allah yang menjadikan tawar, lagi manis dengan rahmatNya dan tidak menjadikannya masin, lagi pahit, disebabkan dosa kami".

Kendi dan tiap-tiap yang diedarkan kepada orang banyak, hendaklah diedarkan kepihak kanan. "Sesungguhnya Rasullu'llah s.a.w. meminum susu, Abubakar r.a. dikirinya, seorang Arab desa dikanannya dan Umar setentang dengan Nabi s.a.w. Maka berkata Umar r.a.: "Berikan kepada

---

1. Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Anas.
2. Dirawikan Muslim dari Anas, Abi Sa'id dan Abu Hurairah.

Abubakar!" Lalu Arab desa itu mengambilnya dan Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Minum dari kanan, terus kekanan!" (1).
Dan air itu diminum pada tiga nafas, dimana memuji Allah pada akhir nafas-nafas itu dan membaca "Bismi'llah" pada awalnya. Dibaca pada akhir nafas pertama: "Alhamduli'llaah", pada akhir nafas kedua ditambahkan "Rabbi'll-alamiin" dan pada akhir nafas ketiga, ditambahkan "Arrahmaani'rrahiim".
Maka inilah mendekati duapuluh adab (etika) pada waktu sedang makan dan minum, yang dibuktikan oleh hadits dan atsar.

BAHAGIAN KETIGA: mengenai apa yang disunatkan sesudah makan.

Yaitu: bahwa manahan (berhenti) sebelum kenyang, lalu menjilati jarinya. Kemudian menyapu dengan sapu tangan. Kemudian membasuhnya. Dan memungut pecahan makan yang jatuh. Bersabda Nabi s.a.w.:

مَنْ أَكَلَ مَا يَسْقُطُ مِنَ الْمَائِدَةِ عَاشَ فِي سَعَةٍ وَعُوفِيَ فِي وَلَدِهِ.

(Man akala maa yasquthu minalmaa-idati 'aasya fii sa'atin wa 'uufiya fii waladih).
Artinya: "Barangsiapa memakan apa yang jatuh dari hidangan niscaya hidup ia dalam kelapangan dan disembuhkan anaknya dari penyakit". (2).
Dan mencungkil giginya serta tidak menelan apa yang keluar dari antara gigi-giginya itu, dengan cungkilan, kecuali apa yang terkumpul dari pangkal giginya dengan lidahnya.
Adapun apa yang dikeluarkan dengan cungkilan, maka hendaklah diludahkannya. Dan hendaklah berkumur-kumur sesudah mencungkil gigi itu. Mengenai ini, diperoleh atsar dari keluarga tumah tangga Nabi s.a.w. Dan hendaklah dijilati piring serta diminum airnya. Dan dikatakan: "Barangsiapa menjilati piringnya, membasuh dan meminum airnya, niscaya adalah baginya seperti memerdekakan seorang budak. Dan memungut sisa-sisa makanan, adalah menjadi mahar (mas-kawin) bagi bidadari".
Dan hendaklah bersyukur kepada Allah Ta'ala dengan hatinya, terhadap apa yang telah dianugerahkanNya dari makanan. Lalu ia melihat makanan itu suatu nikmat daripadaNya. Berfirman Allah Ta'ala:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ - البقرة ١٧٢

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
2. Dirawikan Abusy-Syaikh dari Jabir. Hadits ini diingkari benar-benar (munkar jiddan).

(Kuluu min thayyibaati maa razaqnaakum wasykuruu lillaah).
Artinya: "Makanlah rezeki yang Kami berikan kepadamu yang baik dan bersyukurlah kepada Allah". – S. Al-Baqarah, ayat 172.
Manakala telah memakan yang halal, maka bacalah: "Segala pujian bagi Allah, yang dengan nikmatNya sempurnalah segala yang baik dan turunlah segala barakah. Wahai Allah Tuhanku! Berilah kepada kami makanan yang baik dan pakaikanlah kami ini pada jalan yang shalih".
Dan kalau makan yang syubhat, maka hendaklah dibaca: "Segala pujian bagi Allah dalam segala hal. Wahai Allah Tuhanku! Janganlah engkau jadikan yang kami makan itu, menjadi kekuatan kami untuk durhaka (berbuat ma'shiat) kepadaMu!"
Dan dibacakan sesudah makan, surat: 'Qul hua'llaahu ahad" dan surat: "Li-ilaafi quraisyin". Dan janganlah bangun dari hidangan, sebelum hidangan itu diangkat lebih dahulu. Kalau ia memakan makanan orang lain, maka hendaklah berdo'a kepadanya dan hendaklah mendo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Banyakkanlah kebajikan orang itu, berikanlah barakah kepadanya, pada apa yang Engkau berikan rezeki kepadanya! Mudahkanlah untuk ia berbuat kebajikan padanya! Berikanlah kepadanya sifat qana'ah dengan apa yang telah Engkau berikan kepadanya! Dan jadikanlah kami dan dia, menjadi orang-orang yang mensyukuri nikmatMu!"
Kalau berbuka puasa pada suatu kaum, maka hendaklah diucapkan: "Telah berbuka puasa pada kamu, oleh orang-orang yang berpuasa.
Dan telah memakan makanan kamu, oleh orang yang baik-baik.
Dan telah mendo'a dengan kerahmatan kepadamu, oleh para malaikat".
Hendaklah diperbanyak membaca istighfar dan kegundahan hati, terhadap apa yang telah dimakan dari harta syubhat. Supaya kiranya, terpadamlah dengan air mata dan kegundahan hatinya itu, akan kepanasan api neraka, yang akan mendatanginya. Karena sabda Nabi s.a.w.:

(Kullu lahmin nabata min haraamin fan-naaru aulaa bih).
Artinya: "Tiap-tiap daging yang tumbuh dari yang haram, maka api neraka adalah lebih utama dengan daging itu". (1).
Dan tidaklah orang yang memakan dan menangis, seperti orang yang memakan dan bermain-main.
Dan hendaklah dibacakan apabila meminum susu:

1. Dirawikan Ka'ab bin 'Ajrah.

(Allaahu'mma baarik lanaa fiimaa razaqtanaa wa dzidnaa minh).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Berilah kepada kami keberkatan mengenai apa yang telah Engkau berikan rezeki kepada kami dan tambahkanlah kepada kami daripadanya!" (1).
Kalau dimakan yang lain, maka dibaca:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ.

(Allahu'mma baarik lanaa fiimaa razaqtanaa wa'rzuqnaa khairan minh).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Berilah kami keberkatan mengenai apa yang Engkau berikan rezeki kepada kami dan berikanlah rezeki kepada kami yang lebih baik lagi daripadanya!"
Do'a tersebut adalah diantara do'a yang dikhususkan oleh Nabi s.a.w. untuk susu, karena merata kemanfa'atannya. Dan disunatkan sesudah makan, membaca do'a: "Segala pujian bagi Allah yang memberikan makanan kepada kami dan memberikan minuman kepada kami dan memberikan kecukupan kepada kami dan yang memberikan tempat tinggal bagi kami. Yang Memimpin dan Yang Mengurusi kami. Wahai Yang Cukup dari segala sesuatu dan tidaklah segala sesuatu itu merasa cukup daripadaNya! Engkau berikan makanan dari kelaparan dan Engkau berikan keamanan dari ketakutan, maka bagi Engkaulah segala pujian! Engkau berikan tempat tinggal dari keyatiman. Engkau berikan petunjuk dari kesesatan. Dan Engkau berikan kekayaan dari kebutuhan. Maka bagi Engkaulah pujian dengan sebanyak-banyaknya, yang terus-menerus, yang baik, yang berman'fa'at, lagi bertambah-tambah barakah padanya, sebagaimana Engkau yang mempunyai dan yang mustahak padanya. Wahai Allah Tuhanku! Engkau telah memberikan kepada kami makanan yang baik, maka pakaikanlah kami dengan pemakaian yang baik! Jadikanlah dia suatu pertolongan bagi kami untuk mentha'atiMu. Dan kami berlindung dengan Engkau, bahwa kami memperoleh pertolongan dengan makanan yang baik itu, kepada perbuatan yang mendurhakai Engkau!"
Adapun membasuh kedua tangan dengan semacam tumbuh-tumbuhan yang rasanya asin dan pahit (al-asynan) — kalau sekarang dengan sabun (Pent) — maka caranya, ialah meletakkan al-asynan itu pada telapak tangan kiri. Dan dibasuhkan mula-mula tiga anak jari tangan kanan. Dan segala anak jarinya itu, dipukulkan keatas al-asynan yang kering,, lalu disapukan dengan itu bibirnya. Kemudian dilicinkan pembasuhan mulut dengan anak jarinya, menggosok bahagian muka dan bahagian dalam dari gigi-giginya, langit-langit dan lidahnya. Kemudian membasuh segala anak jarinya dari yang demikian itu dengan air. Kemudian, menggosok dengan yang tinggal dari al-asynan yang kering itu, segala jari-jarinya bahagian

1. Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas.

luar dan bahagian dalam. Dan mencukupilah dengan yang demikian. tanpa mengulangi al-asynan itu kemulut dan mengulangi membasuhnya.

BAB KEDUA: mengenai apa yang bertambah, disebabkan berkumpul dan bersama-sama makan. Yaitu: t u j u h.

Pertama: bahwa tidak memulai mengambil makanan, bila bersama dengan orang yang lebih mustahak didahulukan, disebabkan karena tuanya atau lebih keutamaannya. Kecuali dia itu, orang yang diikuti dan yang dituruti. Maka ketika itu, seyogialah tidak melamakan menunggu, apabila mereka telah bersiap dan berkumpul untuk makan.
Kedua: bahwa tidak berdiam diri ketika makan, karena yang demikian itu, adalah sifat orang 'Ajam. Tetapi berbicaralah dengan yang ma'ruf (hal-hal yang baik) dan berceritera tentang ceritera orang-orang shalih, mengenai makanan dan lainnya.
Ketiga: bahwa berperasaan halus dengan temannya pada pinggan makanan. Maka tidaklah ia bermaksud makan melebihi daripada yang dimakan temannya. Karena yang demikian itu haram, kalau tidak bersesuaian dengan kerelaan temannya, manakala makanan itu berkongsi. Tetapi seyogialah bermaksud melebihkan teman dan tidak memakan dua tamar sekali, kecuali apabila mereka berbuat demikian atau telah memperoleh keizinan dari mereka. Kalau dilihatnya temannya sedikit makan, maka hendaklah dirajinkan dan digembirakan teman itu kepada makan, serta dikatakan kepadanya: "Makanlah!" Dan tidaklah dilebihkan mengatakan: "Makanlah" itu, dari tiga kali. Karena yang demikian itu, sudah merupakan paksaan dan berlebih-lebihan. Adalah Rasulu'llah s.a.w. apabila ditujukan perkataan kepadanya tentang sesuatu tiga kali, maka tidak diulangi lagi sesudah tiga kali itu. Dan adalah ia s.a.w. mengulang-ulangi perkataan tiga kali. (1).
Maka tidaklah termasuk adab, melebihkan dari tiga kali itu. Adapun memaksakan teman dengan makan, maka dilarang. Berkata Al-Hasan bin Ali r.a.: "Makan itu adalah lebih mudah daripada dipaksakan kepadanya".
Ke-empat: bahwa ia tidak memerlukan temannya, sampai mengatakan kepadanya: "Makanlah!" Berkata sebahagian orang yang ahli ilmu kesopanan: "Sebaik-baik orang makan, ialah yang tidak memerlukan temannya mencarinya untuk makan dan menghilangkan dari temannya itu kewajiban berkata-kata (membujuknya dengan kata-kata untuk makan)".
Dan tidak wajarlah meninggalkan (tidak memakan) sesuatu yang disukai, lantaran dilihat orang lain kepadanya. Karena yang demikian itu adalah tingkah-laku yang dibuat-buat (tashannu'). Tetapi berlakulah menurut yang biasa dan tidak berkurang sedikitpun dari kebiasaannya waktu sendirian. Tetapi hendaklah membiasakan dirinya dengan adab sopan yang baik ketika sendirian. Sehingga tidak memerlukan kepada berbuat-buat, ketika makan bersama.

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

Ya, kalau ia menyedikitkan makannya, karena mengutamakan bagi kawan-kawannya dan memperhatikan untuk mereka ketika memerlukan kepada yang demikian, maka itu adalah baik.
Kalau ia menambah makan, dengan niat menolong dan menggerakkan kesungguhan orang banyak kepada makan, maka tiada mengapa. Bahkan itu baik. Adalah Ibnu'l-Mubarak mengemukakan tamar basah yang bagus, kepada teman-temannya, seraya berkata: "Barangsiapa mau makan lebih banyak, niscaya kuberikan kepadanya sedirham tiap-tiap sebiji yang dimakannya". Lalu ia menghitung biji-biji itu dan diberikannya uang dirham kepada tiap-tiap orang yang mempunyai kelebihan biji, menurut jumlah bilangannya.
Yang demikian itu, adalah untuk menghilangkan malu dan menambahkan kegembiraan untuk melapangkan dada. Berkata Ja'far bin Muhammad r.a.: "Yang paling saya sayangi dari kawan-kawanku, ialah yang lebih banyak makan dan yang lebih besar suap. Dan yang paling berat kepadaku, ialah orang yang memerlukan aku kepada mengadakan perjanjian dengan dia tentang makan".
Semuanya itu, adalah ditujukan untuk bersikap menurut kebiasaan dan meninggalkan berbuat-buat (tashannu'). Berkata Ja'far r.a. pula: "Nyatalah kebagusan berkasih-sayang antara seorang dengan temannya, yaitu dengan bagus makannya dirumahnya".
Kelima: bahwa membasuh tangan pada tempat cuci tangan, tidak mengapa. Dan boleh berdahak kedalam tempat cuci tangan itu, kalau ia makan sendirian. Dan kalau makan bersama orang lain, maka tidak wajarlah berbuat yang demikian itu. Apabila disuguhkan tempat cuci tangan kepadanya oleh orang lain, karena menghormatinya, maka hendaklah diterimanya.
Anas bin Malik dan Tsabit Al-Bannani r.a. berkumpul pada suatu tempat makan. Lalu Anas menyuguhkan tempat cuci tangan kepada Tsabit, maka Tsabit menolak. Lalu berkata Anas: "Apabila tuan dimuliakan oleh teman tuan, maka terimalah kemuliaan itu! Jangan ditolak! Karena dia itu memuliakan Allah 'Azza wa Jalla".
Diriwayatkan, bahwa Harunu'rrasyid mengundang Abu Ma'awiah Adl-Dlarir, lalu Harunu'rrasyid menuangkan air keatas tangan Abu Ma'awiah pada tempat cuci tangan. Setelah selesai, lalu bertanya Harunu'rrasyid: "Wahai Abu Ma'awiah! Tahukah tuan, siapa yang menyiram tangan tuan?"
Maka menjawab Abu Ma'awiah: "Tidak!"
Lalu menyambung Harunu'rrasyid: "Disiram oleh Amiru'l-mu'mi-nin!"
Maka berkata Abu Ma'awiah: "Wahai Amiru'l-mu'minin! Sesungguhnya Tuanku memuliakan dan mengagungkan ilmu. Maka tuanku diagungkan oleh Allah dan dimuliakanNya, sebagaimana tuanku memuliakan ilmu dan ahli ilmu".

Dan tiada mengapa berkumpul membasuh tangan pada satu tempat cuci tangan pada satu ketika. Karena itu adalah lebih mendekatkan kepada merendahkan diri dan menjauhkan daripada lama menunggu. Kalau tidak mereka perbuat yang demikian maka tidak wajarlah dituangkan air masing-masing. Tetapi dikumpulkan air dalam satu tempat cuci tangan. Karena bersabda Nabi s.a.w.: "Kumpulkan air sembahyangmu, niscaya dikumpulkan oleh Allah akan perceraianmu" (1).
Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan dengan hadits ini, ialah yang diatas tadi.
Khalifah 'Umar bin 'Abdul-'aziz menulis surat kekota-kota besar, yang isinya: "Jangan diangkat tempat cuci tangan dari hadapan orang banyak, kecuali sudah penuh. Dan janganlah kamu menyerupai dengan orang 'ajam (bukan 'Arab)!"
Berkata Ibnu Mas'ud: "Berkumpullah membasuh tangan pada suatu tempat cuci tangan dan janganlah berbuat kebiasaan, menurut kebiasaan orang-orang 'ajam!"
Pelayan yang menuangkan air keatas tangan orang yang makan, dipandang makruh oleh sebahagian ulama, bahwa pelayan itu dengan berdiri. Dan lebih disukai dia itu duduk, karena lebih mendekati kepada tawadlu' (merendahkan diri). Dan sebagian mereka memandang makruh secara duduk. Diriwayatkan, bahwa dituangkan air ketangan seorang yang duduk, oleh seorang pelayan yang duduk. Lalu bangunlah orang yang dituangkan air keatas tangannya. Maka ia ditanyakan: "Mengapa anda bangun?"
Lalu ia menjawab: "Salah seorang dari kita haruslah berdiri. Dan ini, adalah lebih utama, karena memudahkan penuangan air dan membasuh. Dan lebih mendekati kepada tawadlu' orang yang menuangkan. Dan apabila pelayan itu mempunyai niat yang baik pada pelayanan itu, maka ketekunannya pada pelayanan, tak adalah padanya kesombongan. Karena kebiasaan berlaku dengan demikian.
Jadi, pada tempat mencuci tangan itu, terdapat tujuh adab kesopanan: bahwa tidak meludah kedalamnya. Bahwa didahulukan orang yang diikuti (yang menjadi ikutan orang banyak), dengan tempat cuci tangan. Bahwa diterima kehormatan dengan penyuguan tempat cuci tangan itu. Bahwa diedarkan tempat cuci tangan itu kesebelah kanan. Bahwa berkumpul padanya orang banyak. Bahwa dikumpulkan air kedalam tempat cuci tangan itu. Bahwa pelayan itu berdiri. Bahwa diludahkan air dari mulut dan dilepaskan tempat cuci tangan itu dari tangannya, dengan pelan-pelan. Sehingga tidak terpecik keatas lantai dan teman-temannya. Dan hendaklah disiramkan air oleh tuan rumah sendiri keatas tangan tamunya. Begitulah diperbuat oleh Imam Malik dengan Asy-Syafi'i r.a. pada permulaan tibanya kepada Imam Malik. Dan Imam Malik itu ber-

1. Dirawikan Al-Qudla'i dari Abu Hurairah.

kata: "Jangan menggundahkan anda, dengan apa yang anda lihat daripadaku. Pengkhidmatan kepada tamu itu wajib".

Ke-enam: bahwa tidak memandang kepada teman-temannya dan tidak mengintip mereka makan. Lalu mereka malu dengan demikian. Tetapi hendaklah memicingkan mata dari teman-teman dan berbuatlah untuk diri sendiri. Dan jangan menyelesaikan makan sebelum teman-teman, apabila mereka itu malu makan sesudahnya. Tetapi ulurkan tangan dan peganglah makanan dengan tangan, serta ambillah sedikit-sedikit, sehingga mereka itu siap makan.

Kalau sedikit makan, berhentilah dulu pada permulaan. Dan sedikitkan makan, sehingga apabila mereka itu memakan secara meluas, lalu makan bersama mereka pada penghabisan. Begitulah diperbuat oleh kebanyakan shahabat r.a. Kalau tidak turut makan, disebabkan sesuatu hal, maka hendaklah meminta ma'af pada mereka, untuk menghilangkan malu dari mereka.

Ketujuh: bahwa tidak diperbuat apa yang dipandang jijik oleh orang lain. Maka janganlah digerak-gerakkan tangan pada piring makan dan janganlah ditundukkan kepala kepadanya, ketika memasukkan suap kedalam mulut. Apabila dikeluarkan sesuatu dari mulutnya, hendaklah dipalingkan muka dari makanan dan diambilkannya dengan tangan kiri. Dan jangan dimasukkan suap yang berlemak kedalam cuka dan jangan dimasukkan cuka kedalam makanan yang berlemak, karena kadang-kadang tidak disukai lagi oleh orang lain. Dan suap yang dipotongnya dengan giginya, janganlah dibenamkan sisanya kedalam kuah dan cuka. Dan janganlah berkata-kata dengan apa yang mengingatkan orang kepada yang jijik.

=====

BAB KETIGA: mengenai adab menyugukan makanan kepada teman-teman dan pengunjung-pengunjung.

Menyugukan makanan kepada teman-teman. adalah padanya banyak keutamaan. Berkata Ja'far bin Muhammad r.a.: "Apabila kamu duduk bersama teman-teman pada suatu hidangan. maka lamakanlah duduk itu. Karena itu adalah sa'at. yang tidak diperhitungkan kepadamu daripada umurmu!"
Berkata Al-Hasan r.a.: "Tiap-tiap perbelanjaan yang dibelanjakan oleh seseorang kepada dirinya. kepada ibu-bapanya. lalu kepada orang-orang bawahannya. maka diperhitungkan itu kepadanya. Kecuali perbelanjaan oleh seseorang kepada teman-temannya tentang makanan. Maka Allah malu menanyakannya tentang itu".
Inilah. serta apa yang tersebut dari hadits-hadits, mengenai memberikan makanan itu. Bersabda Nabi s.a.w.: "Senantiasalah para malaikat mendo'a kepada seseorang dari kamu, selama hidangannya terletak dihadapannya. sehingga diangkatkan". (1).
Diriwayatkan dari setengah ulama Khurasan, bahwa ia menyugukan kepada teman-temannya makanan yang banyak, yang tidak sanggup mereka makan semuanya. Ulama itu mengatakan: "Sampai kepada kami dari Rasulu'llah s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Bahwa teman-teman itu apabila mengangkat tangannya dari makanan, niscaya tidak diadakan hitungan amal (tidak dihisab) orang yang memakan sisanya". (2).
Maka saya menyukai memperbanyakkan, apa yang akan saya sugukan kepada tuan-tuan, supaya dapat kami memakan sisanya itu".
Pada suatu hadits tersebut: "Tidak diadakan hisab amal, akan hamba (hamba Allah atau seseorang), atas apa yang dimakannya bersama teman-temannya.
Karena itulah sebagian mereka memakan banyak bersama orang ramai dan memakan sedikit, apabila makan sendirian. Dan pada hadits tersebut: "Tiga perkara yang tiada dihisab (diperhitungkan) akan seorang hamba Allah padanya, yaitu: makanan yang dimakan waktu sahur, makanan yang dimakan ketika berbuka dan makanan yang dimakan bersama saudara-saudara (teman-teman)". Berkata Ali r.a.: "Lebih saya sukai mengumpulkan teman-teman pada satu gantang makanan, daripada aku memerdekakan seorang budak. "Ibnu 'Umar r.a. berkata: "Setengah dari tanda kemurahan hati seseorang, ialah membaguskan perbekalannya dalam perjalanan dan memberikannya kepada teman-temannya".
Dan para shahabat r.a. itu berkata: "Berkumpul memakan makanan, adalah setengah dari perangai mulia". Mereka-direlakan oleh Allah kiranya mereka – berkumpul pada pembacaan Al-Qur-an. Dan mereka tiada

1. Dirawikan Ath-Thabrani dari 'Aisyah, sanad dla'if.
2. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mengetahui asal hadits ini.

berpisah, kecuali daripada merasakan makanan. Ada ulama yang mengatakan, bahwa berkumpul bersama teman-teman pada makanan yang mencukupi serta bersuka-sukaan dan berjinak-jinakan hati, tidaklah itu termasuk dunia yang sia-sia.
Tersebut pada hadits: "Allah Ta'ala berfirman kepada hambaNya pada hari kiamat: "Hai Anak Adam! Aku lapar, lalu engkau tidak memberikan makanan kepadaKu".
Lalu menjawab hamba itu: "Bagaimanakah aku memberikan makanan kepada Engkau, sedang Engkau adalah Tuhan serwa sekalian alam?"
Maka menjawab Allah Ta'ala: "Telah lapar saudaramu yang muslim, lalu tidak engkau berikan makanan kepadanya. Kalau engkau telah memberikan makanan kepadanya, maka adalah engkau telah memberikan makanan kepadaKu". (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila datang kepadamu orang berkunjung maka muliakanlah dia!" (2).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya dalam sorga itu, ada kamar-kamar, yang kelihatan dhahirnya dari dalam (batinnya) dan kelihatan batinnya dari dhahirnya. Kamar-kamar itu adalah untuk orang-orang yang berkata lemah lembut, memberikan makanan kepada orang dan mengerjakan shalat pada malam hari, dimana manusia lain sedang tidur". (3).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Sebaik-baik kamu, ialah orang yang memberikan makanan kepada orang". (4).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa memberi makanan kepada saudaranya, sehingga mengenyangkannya dan memberi minuman, sampai hilang hausnya, niscaya ia dijauhkan oleh Allah Ta'ala dari neraka, sejauh tujuh parit besar, dimana diantara dua parit itu, sejauh perjalanan limaratus tahun". (5).
Adapun adab kesopanannya, maka sebahagiannya tentang masuk dan sebahagiannya tentang penyuguhan makanan.
Adapun masuk, maka tidaklah dari sunnah Nabi s.a.w. menuju ketempat orang yang sedang menanti waktu makanannya. Lalu masuk waktu makan itu. Karena yang demikian, termasuk hal yang tiba-tiba dan telah dilarang dari yang demikian. Berfirman Alla Ta'ala:

1. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Al-Kharaithi dari Anas, hadits munkar (ditentang kebenarannya).
3. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ali dan katanya, hadits gharib.
4. Dirawikan Ahmad dan Al-Hakim dari Shuhaib, shahih isnad
5. Kata Ibnu Hibban, bukanlah ini hadits Rasulu'llah s.a.w. Dan kata Adz-Dzahabi, adalah hadits gharib dan munkar.

(**Laa tadkhuluu buyuutan-nabiyyi illaa an yu'dza-na-lakum ilaa tha'aamin ghaira naadhiriina inaah**).
Artinya: "Janganlah kamu masuk kedalam rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan, dengan tidak menanti-nanti makanan masak". — S. Al-Ahzab, ayat 53 — ya'ni: menunggu waktunya dan masaknya. Pada satu hadits, tersebut: "Barangsiapa berjalan kepada makanan, dimana dia tidak diundang kepadanya, maka sesungguhnya ia berjalan kesitu, sebagai orang fasiq dan ia memakan yang haram".
Tetapi orang yang masuk ketempat orang,apabila ia tidak menunggu dan kebetulan didapatinya orang-orang itu sedang makan, maka janganlah ia makan, sebelum diizinkan kepadanya. Apabila dikatakan kepadanya: "Makanlah!" maka hendaklah ia melihat dahulu. Kalau diketahuinya, bahwa mereka mengatakan itu, berdasarkan kasihan untuk menolonginya maka hendaklah ia menolong orang itu untuk memperoleh pahala (artinya: ia makan). Dan kalau mereka itu mengatakan yang demikian, karena malu, maka tidak sewajarnyalah ia makan. Tetapi sewajarnyalah ia mencari alasan untuk tidak makan.
Apabila ia lapar lalu menuju kepada sebahagian temannya untuk meminta makanan dan ia tidak menunggu waktu makan, maka tiada mengapalah yang demikian. Rasulu'llah s.a.w. Abubakar r.a. dan Umar r.a. menuju kerumah Abil-Haitsam bin At-Taihan dan Abi Ayyub Al-Anshari, untuk memperoleh makanan yang akan dimakan. Dan mereka itu semuanya lapar. Dan masuk kerumah teman, dalam hal yang seperti ini,adalah menolong orang muslim itu sendiri untuk memperoleh pahala memberi makanan kepada orang. Dan itu adalah adat kebiasaan salaf (ulama-ulama terdahulu).
Adalah 'Aun bin Abdullah Al-Mas'udi mempunyai tigaratus enam puluh teman. Ia berkeliling kepada mereka dalam setahun. Dan orang lain mempunyai tigapuluh teman. Ia berkeliling kepada mereka dalam sebulan. Dan orang lain pula mempunyai tujuh orang teman, dimana ia berkeliling kepada mereka dalam seminggu. Maka adalah teman-teman itu, yang diketahui mereka, sebagai ganti dari usaha yang diusahakan mereka. Dan bangunnya teman-teman itu dengan maksud memperoleh keberkatan, adalah ibadah bagi mereka.
Kalau ia masuk dan tidak mendapati yang punya rumah dan ia percaya dengan persahabatannya dan mengetahui dengan kegembiraannya, apabila ia makan dari makanannya, maka bolehlah ia makan, tanpa izin yang punya rumah itu. Karena dimaksudkan dengan keizinan, ialah rela, lebih-lebih lagi mengenai makanan. Dan urusannya adalah berdasarkan kepada kesanggupan. Maka banyaklah orang yang menegaskan dengan keizinannya serta bersumpah-sumpah, pada hal ia tidak setuju. Maka dalam hal ini, memakan makanannya adalah makruh. Dan banyaklah orang yang tidak ada dirumahnya, yang tidak memberi izin, dimana memakan makan-

annya adalah amat disukainya. Berfirman Allah Ta'ala:

أَوْ صَدِيْقِكُمْ - سورة النور - الآية ٦١

(au shadiiqikum).
Artinya: "atau rumah kawanmu". – S. An-Nur, ayat 61.
Rasulu'llah s.a.w. masuk kerumah Burairah dan memakan makanannya, sedang Burairah itu tidak ada dirumah. Dan adalah makanan itu termasuk sedekah, seraya Nabi s.a.w. bersabda: "Telah sampailah sedekah pada tempatnya". (1). Dan adalah yang demikian, karena diketahui oleh Nabi s.a.w. akan kesenangan hati Burairah itu dengan demikian.
Karena itulah diperbolehkan masuk rumah orang lain, tanpa izin. Karena dirasa cukup dengan mengetahui keizinannya. Kalau tidak diketahui keizinannya itu, maka tak boleh tidak daripada meminta keizinan lebih dahulu. Kemudian, baru boleh masuk. Dan adalah Muhammad bin Was' dan shahabat-shahabatnya, masuk kerumah Al-Hasan, lalu memakan ap. yang didapatinya, tanpa izin.
Al-Hasan masuk dan melihat yang demikian itu, maka amatlah menggem birakannya, seraya berkata: "Beginilah kita adanya!"
Diriwayatkan dari Al-Hasan r.a. bahwa dia sedang berdiri memakan buah-buahan kepunyaan seorang penjual buah-buahan dipasar, dimana diambilnya dari keranjang ini buah tin dan dari keranjang itu buah tamar kering, lalu berkata Hisyam kepadanya:"Apakah yang tampak bagimu, hai Abu Sa'id tentang wara', dimana engkau memakan harta orang, tanpa izinnya?"
Maka menjawab Al-Hasan,: "Hai orang bodoh! Bacalah kepadaku ayat makan (ayat Al-Qur-an yang menerangkan tentang makan)!".
Lalu Hisyam membacanya, sampai kepada firman Allah Ta'ala: "aw shadiiqikum". – artinya: "atau kawanmu". – S. An-Nur, ayat 61 (2).
Maka bertanya Hisyam: "Siapa kawan itu, wahai Abu Sa'id?"
Menjawab Al-Hasan: "Yaitu orang yang senang kepadanya jiwa dan tenteram kepadanya hati".
Suatu golongan pergi kerumah Sufyan Ats-Tsuri, lalu mereka tiada mendapatinya dirumah. Maka mereka membuka pintu dan menempati tempat hidangan, serta terus memakannya. Kemudian masuk Ats-Tsuri seraya berkata: "Kamu memperingatkan aku akan budipekerti orang-orang terdahulu (orang-orang salaf)".
Begitulah mereka itu adanya!
Suatu kaum mengunjungi sebahagian tabi'in, yang tak ada padanya, apa yang akan disugukan kepada kaum itu. Lalu tabi'in tadi pergi kerumah

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.
2. Sudah diterangkan diatas.

sebahagian temannya, tetapi tiada diperolehnya teman itu dirumah. Lalu terus ia masuk, seraya dilihatnya keperiuk yang telah dipakai untuk pemasakan, kepada roti yang telah dibuat dan kepada yang lain-lain. Semuanya lalu dibawanya, kemudian disugukannya kepada teman-temannya, seraya berkata: "Makanlah!"
Kemudian, datang yang punya rumah, lalu melihat tidak ada apa-apa lagi. Maka diterangkan kepadanya oleh orang yang melihat peristiwa itu: "Telah diambil oleh si Anu!"
Lalu menjawab yang punya: "Sesungguhnya ia telah berbuat yang baik". Sewaktu bertemu yang punya makanan itu dengan yang mengambil, lalu mengatakan: "Wahai temanku, kalau saudara-saudara itu kembali lagi, maka kembali pulalah engkau mengambil makanan itu untuk mereka!"
Inilah adab-kesopanan masuk!
Adapun adab kesopanan penyuguan makanan, ialah:
Pertama-pertama: meninggalkan pemaksaan diri (takalluf) dan menyugukan apa yang ada saja. Kalau belum tersedia apa-apa dan tidak mempunyainya, maka janganlah berhutang untuk itu. Karena akan menyusahkan kepada dirinya. Kalau ada tersedia, tetapi ia sendiri memerlukannya untuk makanannya sendiri dan tidak memungkinkan untuk disugukan, maka seyogialah tidak disugukan.
Datang sebahagian mereka kepada seorang zuhud yang sedang makan, maka berkata orang zuhud itu: "Kalau bukanlah makanan ini aku peroleh dengan utang, niscaya akan aku berikan sebahagian daripadanya kepadamu".
Berkata sebahagian salaf, mengenai penafsiran takalluf, yaitu: "Engkau berikan makanan kepada temanmu, apa yang tidak engkau makan sendiri. Tetapi engkau maksudkan untuk menambahkan kebagusan dan kenilaian makanan itu kepada temanmu" Al-Fudlail berkata. "Sesungguhnya dengan takalluf itu manusia berputus-hubungan silatur-rahim satu sama lain, dimana salah seorang dari mereka memanggil temannya, lalu secara takalluf menyediakan makanan kepada teman itu. Maka dengan cara yang demikian, memutuskan teman itu daripada kembali lagi kepadanya".
Berkata sebahagian mereka: "Tiada aku perduli siapa yang datang kepadaku dari teman-temanku. Sesungguhnya aku tiada ber-takalluf baginya, tetapi aku dekatkan apa yang ada padaku. Kalau aku bertakalluf baginya, sesungguhnya aku benci akan kedatangannya dan aku bosan kepadanya".
Berkata sebahagian mereka: "Aku masuk ketempat salah seorang temanku, lalu ia ber-takalluf bagiku. Maka aku katakan kepadanya: "Sesungguhnya, janganlah engkau makan ini sendirian dan aku tidak engkau berikan. Maka bagaimanakah keadaan kita, apabila kita berkumpul, lalu kita memakannya? Adakalanya, engkau membuang takalluf ini atau aku putuskan, tidak datang-datang lagi. Lalu dihilangkannya takalluf itu

dan tetaplah pergaulan kami disebabkan yang demikian".
Termasuk dalam takalluf, ialah menyugukan segala yang ada padanya. Maka yang demikian itu, merusakkan keluarganya dan menyakitkan hati mereka. Diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki mengundang Ali r.a. maka Ali r.a. menjawab: "Aku akan memperkenankan undanganmu dengan tiga syarat: tidak engkau masukkan sesuatu dari pasar, tidak engkau simpan apa yang didalam rumah dan tidak engkau merusakkan keluargamu".
Adalah sebahagian mereka menyugukan semua yang ada dalam rumahnya. Tidak ditinggalkannya suatu pun, melainkan dihidangkannya. Sebahagian mereka berkata: "Kami masuk kerumah Jabir bin Abdullah r.a. Lalu beliau menyugukan kepada kami roti dan cuka, seraya berkata: "Jikalau bukanlah kita dilarang dari takalluf, niscaya aku bertakalluf untukmu".
Berkata sebahagian mereka: "Apabila engkau dimaksud untuk di kunjungi, maka sugukanlah apa yang ada! Dan kalau engkau diminta untuk berkunjung, maka janganlah engkau tinggalkan dan biarkan untuk tidak dipenuhi!" Berkata Salman: "Kami disuruh oleh Rasulu'llah s.a.w. tidak bertakalluf untuk tamu, akan apa yang tidak ada pada kami. Dan bahwa kami sugukan kepada tamu, apa yang ada pada kami". Dan pada sabda Nabi Yunus a.s., bahwa dia dikunjungi oleh teman-temannya, lalu disugukannya kepada mereka tulang yang berdaging dan dipotong-potongnya sayuran yang ditanaminya sendiri, kemudian ia mengatakan kepada mereka: "Makanlah! Jikalau Allah tidak mengutuk orang-orang yang bertakalluf, niscaya aku akan bertakalluf untukmu".
Dari Anas bin Malik r.a. dan para shahabat lainnya, sesungguhnya mereka itu menyugukan apa yang ada, dari tulang-tulang yang berdaging kering dan buah tamar yang buruk, seraya mereka mengatakan: "Kami tidak mengetahui, manakah yang lebih besar dosanya, antara orang yang melecehkan apa yang disugukan kepadanya atau orang yang melecehkan akan apa yang ada padanya untuk disugukannya".
Adab Kedua: yaitu, bagi pengunjung bahwa tidak menyarankan dan tidak bertegas menentukan sesuatu yang tertentu. Karena kadang-kadang sulit bagi yang dikunjungi mengadakannya. Kalau disuruh pilih oleh temannya (tuan rumah) diantara dua macam makanan, maka hendaklah dipilih yang paling mudah diantara kedua makanan itu kepada tuan rumah.
Begitulah sunnah Nabi s.a.w. Pada suatu hadits, tersebut, bahwa Nabi s.a.w. manakala beliau disuruh pilih diantara dua barang, maka dipilihnya yang paling mudah memperolehnya" (1).
Diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Abi Wa-il, bahwa Abi Wa-il berkata: "Aku pergi bersama temanku mengunjungi Salman, maka disugukannya kepada kami roti syair (roti terbuat dari tepung syair) dan garam bertum-

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.

buk kasar. Lalu berkata temanku: "Kalau ada dalam garam ini sa'tar (semacam tumbuh-tumbuhan yang wangi baunya), niscaya adalah lebih baik".
Maka keluarlah Salman, pergi menggadaikan pancinya dan mencari sa'tar. Maka tatkala kami makan, lalu temanku itu berkata: "Segala pujian bagi Allah yang telah mencukupkan bagi kita dengan apa yang dianugerahiNya kepada kita!"
Maka sahut Salman: "Kalau engkau merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahi rezeki kepada engkau, niscaya tidaklah panciku tergadai".
Itu tadi, apabila disangkanya sukar yang demikian kepada temannya atau temannya itu tidak suka yang demikian. Tetapi kalau diketahuinya, bahwa temannya (tuan rumah) itu suka dengan usulannya dan tidak menyukarkan yang demikian kepada tuan rumah, maka tidaklah dimakruhkan baginya (bagi yang mengunjung) mengusulkannya. Telah dilakukan yang demikian oleh Imam Asy-Syafi'i r.a. pada Az-Za'farani, ketika Asy-Syafi'i singgah padanya di Bagdad. Dan adalah Az-Za'farani menulis tiap-tiap hari pada sehelai kertas, akan warna-warna apa yang akan dimasak dan diserahkannya kepada budak-wanitanya. Pada suatu hari Asy-Syafi'i mengambil kertas itu dan menuliskan padanya, warna yang lain dengan tulisannya sendiri.
Sewaktu Az-Za'farani melihat warna itu, lalu membantah dan mengatakan: "Aku tidak menyuruh dengan warna itu!" Maka diserahkan kepadanya kertas. yang terlampir padanya tulisan Asy-Syafi'i. Tatkala dilihatnya tulisan Asy-Syafi'i itu, maka amat gembiralah ia dengan yang demikian. Dan dimerdekakannya budak wanita itu, karena gembira dengan usul Imam Asy-Syafi'i kepadanya.
Berkata Abubakar Al-Kattani: "Aku masuk kerumah As-Sirri, lalu beliau datang dengan membawa makanan yang sudah hancur dan separoh daripadanya diletakkannya dalam gelas. Maka aku bertanya kepadanya: "Apakah yang saudara kerjakan?" Aku meminumnya seluruhnya dalam satu kali. Maka tertawalah As-Sirri, seraya berkata: "Ini adalah lebih utama bagi saudara daripada memberi keterangan!"
Berkata sebahagian mereka: "Makan itu adalah tiga macam: bersama orang-orang miskin dengan mengutamakan mereka, bersama teman-teman dengan berlapang dada dan bersama anak-anak dunia dengan adab kesopanan".
Adab Ketiga: bahwa tuan rumah (yang dikunjungi) menyugukan yang disukai temannya yang berkunjung. Dan meminta daripadanya akan saran-saran, manakala dirinya dapat menerima dengan baik, untuk melaksanakan apa yang akan disarankan itu.
Yang demikian itu adalah baik. Dan padanya pahala dan banyak keutamaan. Bersabda Rasulu'llah s.a.w.: "Barangsiapa memperoleh dari temannya makanan yang disukainya, niscaya diampunkan dosanya. Dan barang-

siapa menggembirakan temannya yang mu'min maka sesungguhnya ia telah menggembirakan akan Allah Ta'ala" (1).

Dan bersabda Nabi s.a.w. menurut yang diriwayatkan oleh Jabir: "Barangsiapa memberi kesenangan kepada temannya dengan yang disukai temannya itu, niscaya dituliskan oleh Allah baginya beribu-ribu kebaikan, dihapuskan daripadanya beribu-ribu kejahatan dan ditinggikan untuknya beribu-ribu derajat dan diberikan oleh Allah kepadanya makanan dari tiga sorga: sorga firdaus, sorga 'adnin dan sorga Al-Khuldi". (2).

Adab Ke-empat: bahwa tidak ditanyakan kepada tamu yang berkunjung itu: "Apakah kami sugukan kepada saudara makanan?"

Tetapi seyogialah disugukan kalau ada. Berkata Ats-Tsuri: "Apabila berkunjung kepadamu temanmu, maka janganlah engkau tanyakan kepadanya: "Apakah saudara makan?" Atau: "Aku sugukan makanan kepada saudara?" Tetapi sugukanlah, kalau ia makan, syukur. Kalau tidak maka angkatkan kembali!".

Kalau tidak bermaksud memberikan sesuatu makanan kepada para tamu itu, maka tiada seyogialah dizahirkan yang demikian kepada mereka atau diterangkan kepada mereka. Berkata Ats-Tsuri: "Apabila anda bermaksud, tidak memberikan makanan kepada keluarga anda, dari apa yang anda makan, maka janganlah anda katakan itu kepada mereka, dan janganlah anda perlihatkan kepada mereka!" Berkata setengah ulama Shufi: "Apabila masuk ketempat anda, orang-orang fakir, maka sugukanlah kepada mereka makanan. Dan apabila masuk orang-orang faqih (ahli ilmu fiqh), maka tanyakanlah kepada mereka tentang sesuatu mas-alah (persoalan). Dan apabila masuk orang-orang qurra' (ahli qira-at al-Qur-an), maka tunjukkanlah kepada mereka mihrab (tempat imam berdiri mengerjakan shalat dalam masjid!").

=====

1. Kata Ibnul-Juzi, itu hadits maudlu!
2. Diterangkan oleh Ibnul-Juzi, hadits itu termasuk hadits maudlu!

BAB KE-EMPAT: tentang adab bertamu.

Tempat-tempat yang memberatkan dugaan, ada padanya adab bertamu itu enam, yaitu: pertama-tama: undangan, kemudian: jawaban, kemudian: datang, kemudian: penyuguan makanan, kemudian: makan dan kemudian: kembali. Dan akan kami dahulukan uraiannya insya Allah Ta'ala, akan keutamaan bertamu.

Bersabda Nabi s.a.w.: "Janganlah kamu bertakalluf untuk tamu, nanti kamu marahi dia. Karena barangsiapa marah kepada tamu, maka ia telah marah kepada Allah. Dan barangsiapa marah kepada Allah, niscaya ia dimarahi Allah" (1).

Bersabda Nabi s.a.w.: "Tiada kebajikan pada orang yang tiada menjamukan tamu". (2).

"Rasulu'llah s.a.w. lalu pada tempat seorang laki-laki yang mempunyai banyak unta dan lembu. Tetapi ia tiada menjamukan Rasulu'llah s.a.w. Kemudian, Rasulu'llah s.a.w. lalu pada tempat seorang wanita yang mempunyai beberapa ekor kambing, lalu disembelihkannya untuk Rasulu'llah s.a.w. Maka bersabda Nabi s.a.w. "Lihatlah kepada kedua orang itu! Sesungguhnya budi luhur itu adalah ditangan Allah. Maka barangsiapa dikehendakiNya untuk dianugerahiNya budi yang baik, niscaya diperbuatNya" (3).

Berkata Abu Rafi'i, bekas budak (maula) Rasulu'llah s.a.w.: "Telah singgah pada Nabi s.a.w. seorang tamu, lalu Nabi s.a.w. bersabda kepadaku: "Katakanlah kepada si Anu-orang Yahudi itu, bahwa telah singgah seorang tamu padaku. Dari itu, mintalah dia memperhutangkan aku sedikit tepung, yang akan aku bayar sampai bulan Rajab!"

Maka menjawab Yahudi itu: "Demi Allah, aku tiada akan memperhutangkannya, kecuali dengan jaminan (borg)".

Lalu aku terangkan yang demikian itu kepada Nabi s.a.w. maka beliau menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang kepercayaan (aminun) dilangit, lagi orang kepercayaan dibumi. Kalau diperhutangkannya aku, niscaya aku bayar. Pergilah bawa baju-besiku dan gadaikanlah kepadanya!" (4).

Adalah Nabi Ibrahim a.s. apabila bermaksud makan, lalu keluar satu mil atau dua mil, mencari orang yang akan makan bersama beliau, sehingga beliau digelarkan 'Bapak tamu" (Abu'dl-dlaifan). Dan karena benar niatnya itu, maka selalulah ada tamunya pada tempat syahidnya sampai sekarang ini. Dan tidak berjalan semalampun, melainkan makan pada tempat tadi orang banyak, diantara tiga sampai sepuluh, bahkan sampai seratus

---

1. Dirawikan Abubakar bin Laal dari Salman.
2. Dirawikan Ahmad dari Uqbah bin 'Amir.
3. Dirawikan Al-Kharaithi dari Abil-minhal, hadits mursal.
4. Dirawikan Ishak bin Rahawaih, Al-Kharaithi dan Ibnu Mardawaih, dengan isnad dla'if.

orang. Dan berkata yang memimpin tempat tersebut, bahwa tidak semalampun yang kosong dari tamu sampai sekarang.
Ditanyakan Rasulu'llah s.a.w.: "Apakah iman itu? Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Menyediakan makanan untuk tamu dan memberi salam". Dan bersabda Nabi s.a.w.:

فِي الْكَفَّارَاتِ وَالدَّرَجَاتِ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَالصَّلَاةُ
بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

(Filkaffaaraati waddarajaati ith'aamuth-tha'aami wash-shalaatu-bil-laili wannaasu niyyaam).
Artinya: "Untuk kafarat dan memperoleh derajat, adalah dengan memberi makanan kepada tamu dan mengerjakan shalat dimalam hari, sedang manusia lain sedang tidur nyenyak". (1).
Ditanyakan Nabi s.a.w. tentang hajji mabrur, maka Nabi s.a.w. menjawab: "Memberikan makanan dan berkata yang baik". Berkata Anas r.a.: "Tiap-tiap rumah yang tidak dimasuki tamu, niscaya tidak dimasuki malaikat".
Hadits-hadits yang mengemukakan tentang kelebihan menerima tamu dan memberi makanan kepada tamu itu, adalah tidak terhingga jumlahnya. Dari itu, hendaklah kami sebutkan akan adab-kesopanannya!
Adapun undangan: maka seyogialah bagi pengundang menujukan dengan undangannya orang-orang taqwa. Tidak orang-orang-fasiq. Bersabda Nabi s.a.w.:

أَكَلَ طَعَامَكَ الْأَبْرَارُ.

(Akala tha'aamakal-abraar).
Artinya: "Dimakan kiranya makananmu oleh orang-orang baik" (2).
dalam do'anya bagi sebahagian orang, dimana Nabi s.a.w. berdo'a untuknya. Dan sabda Nabi s.a.w.: "Jangan kamu makan, selain makanan orang yang bertaqwa dan jangan dimakan makananmu selain oleh orang yang bertaqwa!"
Dan hendaklah ditujukan dengan memberi makanan itu, orang-orang miskin, tidak orang-orang kaya khususnya. Bersabda Nabi s.a.w.:

(Syarruth-tha'aami tha'aamul-waliimati yud'aa ilaihal-aghniyaa-u duunal-

1. Dirawikan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Mu'adz.
2. Dirawikan Abu Dawud dari Anas, dengan isnad shahih.

fuqaraa-i).
Artinya: "Seburuk-buruk makanan, ialah makanan peralatan (walimah), yang diundang padanya orang-orang kaya, tidak orang-orang miskin" (1).
Dan seyogialah, tidak disia-siakan keluarga pada perjamuan itu. Karena menyia-nyiakan mereka, adalah meretakkan hati dan memutuskan silaturrahim. Dan begitu pula dijaga urutan tentang teman-teman dan kenalan-kenalan yang diundang. Karena dalam penentuan sebahagian itu meretakkan hati yang lain.
Dan seyogialah tidak dimaksud dengan undangan itu, kemegahan dan penyombongan diri. Tetapi mengambil hati teman-teman dan menjalankan sunnah Rasulu'llah s.a.w. tentang penyuguan makanan dan memasukkan kesenangan hati orang-orang mu'min. Dan seyogialah tidak diundang orang yang diketahui sukar kepadanya memperkenankan undangan. Dan apabila ia datang, maka menjadi panyakit kepada pengunjung-pengunjung yang lain, disebabkan oleh sesuatu sebab. Dan seyogialah tidak diundang, selain orang yang diingini perkenaannya. Berkata Sufyan: "Barangsiapa mengundang makan seseorang dan ia tidak senang orang itu datang, maka yang mengundang itu satu kesalahan. Dan kalau yang diundang itu datang, maka yang mengundang mendapat dua kesalahan. Karena ia membawa yang diundang kepada makan, sedang ia tidak suka. Dan kalau yang diundang itu tahu yang demikian, niscaya ia tidak akan makan".
Memberi makanan kepada orang yang bertaqwa, adalah menolong kepada ketha'atannya. Dan memberi makanan kepada orang yang fasiq, adalah memberi kekuatan kepadanya untuk perbuatan fasiq.
Bertanya seorang penjahit kepada Ibnu'l-Mubarak: "Saya menjahit pakaian sultan-sultan. Maka adakah tuan takut bahwa saya ini termasuk orang yang menolong orang-orang zalim?"
Menjawab Ibnu'l-Mubarak: "Tidak! Sesungguhnya yang menolong orang zalim itu, ialah yang menjual kain dan jarum kepadamu. Adapun engkau, maka adalah termasuk orang zalim itu sendiri".
Adapun jawaban (memenuhi undangan) itu, adalah sunat yang dikuatkan (sunat muakkadah). Ada yang mengatakan: wajib, pada sebahagian tempat. Bersabda Nabi s.a.w.:

(Lau du'iitu ilaa kuraa-in la-ajabtu wa lau uhdiya ilay-ya dziraa-un la-qabiltu).
Artinya: "Jikalau aku diundang memakan kaki kambing, niscaya aku perkenankan dan jikalau aku diberi hadiah lengan kambing niscaya aku

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

terima" (1).
Dan untuk memenuhi undangan makan itu, lima macam adab:
Pertama: bahwa tidak membeda-bedakan antara orang kaya dengan orang miskin, dalam memenuhi undangan itu. Karena membeda-bedakan itu, adalah tekebur yang dilarang. Dan karena itulah, sebahagian mereka tidak mau sekali-kali memenuhi undangan itu dan berkata: "Menunggu sayur itu suatu kehinaan". Dan berkata yang lain: "Apabila aku letakkan tangan pada piring orang lain, maka telah hinalah diriku karenanya". Setengah dari orang yang tekebur, ialah yang memenuhi undangan orang yang kaya, tidak orang yang miskin. Dan itu, adalah berlawanan dengan sunnah. Adalah Nabi s.a.w. memenuhi undangan budak dan undangan orang miskin. (2).
Al-Hasan bin Ali r.a. melalui tempat sekumpulan orang miskin, dimana mereka itu meminta-minta pada orang ditengah jalan. Mereka itu telah menghamburkan pecahan-pecahan roti diatas tanah pada pasir, dimana mereka itu memakannya, sedang Al-Hasan berada diatas baghal-nya (hewan peranakan antara kuda dan keledai). Lalu Al-Hasan memberi salam kepada mereka. Maka mereka berkata kepada Al-Hasan: "Marilah makan bersama kami, wahai putera dari puteri Rasulu'llah!".
Maka Al-Hasan menjawab: "Ya, boleh! Sesungguhnya Allah tiada menyukai orang-orang yang tekebur!"
Lalu beliau turun dari kendaraannya dan duduk bersama mereka diatas tanah dan makan. Kemudian, ia memberi salam kepada mereka dan berkendaraan kembali, seraya berkata: "Aku telah penuhi panggilanmu, maka penuhilah nanti akan panggilanku!"
Mereka itu menjawab: "Boleh!"
Maka Al-Hasan menjanjikan dengan mereka akan suatu waktu tertentu. Maka datanglah mereka, lalu beliau menyugukan makanan yang mewah dan duduk makan bersama dengan mereka.
Adapun perkataan dari orang yang mengatakan: "Bahwa orang, dimana aku meletakkan tanganku dalam piringnya, maka sesungguhnya telah hinalah diriku karenanya" – maka sebahagian mereka mengatakan, bahwa ucapan itu adalah menyalahi sunnah.
Sebenarnya, tidaklah demikian. Karena kehinaan itu, baru ada, apabila yang mengundang tidak senang dipenuhi undangannya. Dan tidak diikuti dengan dipenuhi undangannya, sebagai suatu nikmat . Dan sipengundang memandang yang demikian itu, bahwa dia telah mempunyai kekuasaan keatas yang diundang. Dan Rasulu'llah s.a.w. datang memenuhi sesuatu undangan, karena beliau tahu bahwa yang mengundang itu merasa dirinya berbuat suatu nikmat bagi Nabi s.a.w. Dan memandang yang demikian, suatu kemuliaan dan simpanan untuk dirinya didunia dan diakhirat.

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas.

Hal itu berlainan dengan berlainan keadaan. Maka barangsiapa menyangka. bahwa yang mengundang merasa berat memberi makanan kepada yang diundang dan diperbuatnya yang demikian. adalah karena kebanggaan atau bertakalluf. maka tidaklah termasuk sunat. memenuhi undanganitu. Bahkan yang lebih utama. mencari alasan untuk menolaknya.
Karena itulah. berkata sebahagian orang shufi: "Janganlah kamu memperkenankan. kecuali undangan orang. yang memandang bahwa engkau memakan rezeki engkau sendiri. Dan bahwa dia telah menyerahkan kepada engkau akan simpanan milik engkau. yang ada padanya. Dan memandang. bahwa engkau mempunyai kelebihan kepadanya. dalam menerima simpanan daripadanya".
Berkata Sirri As-Suqthi r.a.: "Ah. kepadaku sesuap. yang tak ada akibat padanya terhadap Allah dan tak ada padanya cacian bagi makhluk".
Apabila diketahui oleh yang diundang. bahwa tak ada cacian padanya. maka. tidak wajarlah ditolak. Berkata Abu Turab An-Nakhsyabi r.a.: "Disugukan kepadaku makanan. lalu aku menolak. Maka aku memperoleh bencana dengan kelaparan. empatbelas hari lamanya. Lalu aku mengetahui. bahwa itu adalah siksaannya".
Ada yang bertanya kepada Ma'ruf Al-Karkhi r.a.: "Tiap-tiap orang yang mengundang engkau. maka engkau pergi kapadanya?".
Maka menjawab Ma'ruf: "Saya adalah tamu. saya akan bertempat dimana mereka itu menempatkan saya".
Kedua: bahwa tiada wajar menolak dari memenuhi undangan, disebabkan karena jauh. sebagaimana tiada menolak karena kemiskinan yang mengundang dan tiada terkenalnya. Tetapi tiap-tiap jarak jauh yang mungkin ditempuh menurut kebiasaan. maka tiada wajar ditolak. Karena itulah. tersebut dalam Taurat atau sebahagian kitab-kitab: "Berjalanlah satu mil. untuk mengunjungi orang sakit! Berjalanlah dua mil, untuk berkunjung ketempat kematian! Berjalanlah tiga mil, untuk memenuhi undangan! Berjalanlah empat mil untuk mengunjungi teman se-agama!"
Sesungguhnya didahulukan memenuhi undangan dan berkunjung. karena padanya. menunaikan hak orang hidup. Maka orang hidup itu adalah lebih utama dari orang mati. Bersabda Nabi s.a.w.: "Jikalau aku diundang ke Kura' Al-Ghumaim. niscaya aku perkenankan". Al-Ghumaim. adalah suatu tempat yang jauhnya beberapa mil dari Madinah, dimana Rasulu'llah s.a.w. berbuka puasa padanya dalam bulan Ramadlan. tatkala sampai kesitu dan menqasharkan shalat padanya dalam perjalanan (1).
Ketiga: bahwa tidak menolak lantaran berpuasa. tetapi datanglah. Kalau menggembirakan teman oleh berbuka. maka berbukalah. Dan hendaklah memperhitungkan dalam berbuka itu, dengan niat mendatangkan kegembiraan kedalam hati teman. akan apa yang diperhitungkannya pada puasa. Bahkan lebih utama lagi. Dan yang demikian itu ialah pada puasa sunat.

1. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mengetahui asal hadits ini.

Dan kalau ia tidak meyakini akan kesukaan hati temannya, maka hendaklah dibenarkannya menurut yang zahir dan hendaklah ia berbuka. Dan kalau ia meyakini, bahwa temannya itu bertakalluf (memaksakan diri mengadakan jamuan itu), maka hendaklah ia mencari alasan untuk melepaskan diri. Bersabda Nabi s.a.w. terhadap orang yang menolak undangan, disebabkan halangan berpuasa: "Telah bertakalluf untukmu saudaramu dan kamu mengatakan: "Bahwa aku berpuasa". (1).

Berkata Ibnu 'Abbas r.a.: "Diantara kebajikan yang terutama, ialah memuliakan orang-orang yang duduk bersama-sama, dengan berbuka puasa". Maka berbuka puasa itu menjadi ibadah dengan niat tersebut dan suatu kebagusan budi. Pahalanya melebihi pahala puasa.

Manakala tidak berbuka dari puasa, maka jamuannya ialah bau-bauan, air mawar dan pembicaraan yang baik. Ada yang mengatakan, bahwa celak dan minyak itu, adalah sala satu dari pada dua yang disugukan kepada tamu.

Ke-empat: bahwa menolak dari memperkenankan undangan, kalau makanan yang akan disugukan itu, makanan syubhat atau tempat atau tikar yang dibentang dari yang tidak halal. Atau terdapat pada tempat jamuan itu, suatu kemunkaran, seperti tikar sutera atau bejana perak atau gambar binatang diatas loteng atau dinding atau mendengar suatu dari bunyi-bunyian dan permainan atau berbuat dengan semacam permainan, bersenda gurau, perbuatan yang sia-sia, mendengar cacian, lalat merah, berita palsu dan yang diada-adakan serta kebohongan dan yang serupa dengan yang demikian.

Maka semuanya itu, adalah sebahagian dari yang melarang untuk memperkenankan undangan dan sunatnya memperkenankannya. Dan mewajibkan keharaman atau kemakruhannya.

Dan begitu pula, apabila yang mengundang itu seorang zalim atau seorang pembuat bid'ah atau seorang fasiq atau seorang jahat atau seorang yang bertakalluf, karena mencari kemegahan dan keagungan.

Ke-lima: bahwa tidak bermaksud dengan memenuhi undangan itu, untuk memenuhi hawa nafsu perut, sehingga ia menjadi seorang yang berbuat pada pintu-pintu duniawi. Tetapi ia membaguskan niatnya untuk menjadikan diri dengan sambutan undangan itu, sebagai seorang yang beramal untuk akhirat. Yaitu, bahwa adalah niatnya itu mengikuti jejak dan sunnah Rasulu'llah s.a.w. pada sabdanya: "Kalau sekiranya aku diundang ke Kura', niscaya aku perkenankan".

Dan hendaklah diniatkan menjauhkan diri berbuat ma'shiat kepada Allah Ta'ala, karena sabdanya s.a.w.:

---

1. **Dirawikan Al-Baihaqi dari Abi Sa'id Al-Khudri.**

(Man lam yujibid-daa-ia faqad 'ashallaaha wa rasuulah).
Artinya: "Barangsiapa tiada memperkenankan undangan dari yang mengundang, maka sesungguhnya ia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya". (1).
Dan diniatkan memuliakan saudaranya sesama mu'min, karena mengikuti sabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa memuliakan saudaranya mu'min, maka seolah-olah ia telah memuliakan Allah". (2).
Dan diniatkan mendatangkan kegembiraan kedalam hati teman, karena mengikuti sabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa menggembirakan orang mu'min niscaya sesungguhnya ia telah menggembirakan Allah".
Dan diniatkan bersama yang tadi, untuk berkunjung, supaya menjadi berkasih-kasihan pada jalan Allah. Karena "disyaratkan oleh Rasulu'llah s.a.w. padanya kunjung-mengunjungi dan beri-memberi karena Allah" (3).
Dan telah berhasil pemberian itu dari salah satu pihak, lalu berhasillah pula kunjungan dari salah satu pihak lagi.
Dan diniatkan memelihara diri daripada buruk sangkaan orang tentang tidak datangnya itu, lalu tersiar pembicaraan, bahwa yang demikian itu disebabkan oleh kesombongan atau keburukan budi atau penghinaan kepada teman muslim. Atau hal-hal yang serupa dengan yang demikian.
Maka inilah enam macam niat yang dihubungkan pada memperkenankan undangan, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, secara satu-persatu daripadanya. Maka betapa pula secara keseluruhannya!
Ada sebahagian salaf berkata: "Saya menyukai supaya pada tiap-tiap amal perbuatan saya ada niat padanya, sehingga pada makan dan minum". Dan dalam contoh yang seperti ini, telah bersabda Nabi s.a.w.:

(Innamal-a'maalu binniyyaati wa innamaa likullimri-in maa nawaa. Fa man kaanat hijratuhu ilallaahi wa rasuulihi fahijratuhu ilallaahi wa rasuulihi wa man kaanat hijratuhu ilaa duu-ya yushiibuhaa awi'mra-atin yatazawwayuhaa fa hijratuhu ilaamaa haajara ilaih).
Artinya: "Segala amal perbuatan itu dengan niat dan sesungguhnya bagi tiap-tiap manusia itu apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa yang

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah.
2. Dirawikan Al-Ashfahani dari Jabir, isnad dla'if.
3. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

berniat dengan hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang berniat dengan hijrahnya kepada dunia yang ingin diperolehnya atau kepada wanita yang ingin dikawininya, maka hijrahnya itu adalah kepada apa yang diniatkan hijrah kepadanya". (1).

Niat itu hanya membekas pada perbuatan mubah dan perbuatan tha'at. Adapun pada perbuatan yang terlarang, maka tiadalah membekas. Kalau sekiranya ia berniat menggembirakan teman-temannya dengan memberi pertolongan kepada mereka pada minum khamar atau perbuatan haram yang lain, niscaya niat itu tidak bermanfa'at. Dan tidaklah boleh dikatakan: "Segala amal perbuatan itu dengan niat" dalam hal ini. Tetapi kalau bermaksud dengan tampil kemedan perang — dimana itu adalah suatu perbuatan tha'at — untuk memperoleh kemegahan dan mencari kekayaan, niscaya berkisarlah ia dari segi ketha'atan. Begitu pula perbuatan mubah (perbuatan yang diperbolehkan), yang berkisar diantara segi kebajikan dan tidaknya, akan berhubungan dengan segi kebajikannya itu, dengan niat. Maka berpengaruhlah niat pada dua bahagian ini (perbuatan mubah dan tha'at) dantidak berpengaruh pada bahagian yang ketiga (bahagian yang terlarang).

Adapun mengenai kedatangan, maka adabnya ialah memasuki rumah itu dan tidak duduk dikepala majlis , lalu mengambil tempat yang terbagus. Tetapi hendaklah dengan tawadlu' (merendah diri) dan tidak melamakan orang-orang yang telah datang untuk menunggu kedatangannya. Dan tidak pula mencepatkan, dimana ia datang dengan cara yang tiba-tiba, sebelum sempurna persediaan. Dan tidak menyempitkan tempat kepada orang-orang yang telah datang lebih dahulu, dengan desak-mendesak. Tetapi bila ditunjukkan oleh tuan rumah kepadanya suatu tempat, maka janganlah sekali-kali membantahnya. Karena kadang-kadang tuan rumah itu telah menyusun untuk masing-masing undangan itu tempatnya.

Maka kalau ditentang, niscaya membawa kekacauan kepada tuan rumah. Kalau diisyaratkan kepadanya oleh sebahagian tamu, dengan ketinggian derajat, karena memuliakannya, maka hendaklah ia bertawadlu' (merendahkan diri). Bersabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ مِنَ التَّوَاضُعِ لِلّٰهِ الرِّضَا بِالدُّوْنِ مِنَ الْمَجْلِسِ.

(Inna minattawaadlu'i lillaahir-ridlaa bidduuni minal-majlis).

Artinya: "Diantara sifat merendahkan diri karena Allah, ialah rela dengan yang kurang dari tempat duduk" (2).

Dan tiada wajarlah duduk setentang pintu kamar untuk wanita dan tabir

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Al-Khaththab r.a.
2. Dirawikan Al-Kharaithi dan Abu Na'im dari Thalhah bin 'Ubaid, dengan isnad baik.

mereka. Dan janganlah banyak memandang ketempat yang dikeluarkan makanan daripadanya. Karena itu menunjukkan kepada kerakusan. Dan dikhususkan salam dan pertanyaan kepada orang yang berdekatan dengan dia, apabila ia telah duduk.

Apabila masuk seorang tamu untuk bermalam, maka hendaklah diberitahukan oleh tuan rumah kepadanya, ketika masuk itu: qiblat, tempat buang air dan tempat berwudlu'.

Begitulah diperbuat oleh Imam Malik kepada Imam Asy-Syafi'i r.a. Dan Imam Malik r.a. membasuh tangannya sebelum makan, sebelum orang lain membasuh tangannya, seraya berkata: "Tuan rumah membasuh tangannya sebelum makan, adalah lebih utama. Karena membawa orang kepada memuliakannya".

Maka caranya, ialah tuan rumah itu mendahulukan membasuh tangannya pada awal makan dan mengemudiankan membasuh tangannya pada akhir makan, untuk menunggu masuk orang yang akan makan, lalu makan bersama dengan dia.

Apabila memasuki tempat jamuan, lalu melihat yang munkar, maka hendaklah menghilangkan kemunkaran itu, kalau sanggup. Dan kalau tidak, maka hendaklah ditantangnya dengan lisan dan kemudian, pergilah. Perbuatan munkar, yaitu: tikar sutera, pemakaian bejana perak dan emas, gambar pada dinding, diperdengarkan permainan dan bunyi-bunyian, hadir kaum wanita yang terbuka mukanya dan lain-lain lagi dari perbuatan-perbuatan haram. Sehingga Ahmad r.a. berkata: "Apabila ia melihat alat celak, dimana kepalanya terbuat dari perak maka seyogialah keluar. Dan janganlah setuju duduk, kecuali pada palang pintu". Dan beliau berkata pula: "Apabila melihat tabir halus, maka seyogialah keluar, karena itu adalah takalluf. Tak ada padanya faedah, tidak menolak panas dan dingin dan tidak menutupkan sesuatu". Begitu pula beliau berkata: "Keluarlah, apabila melihat dinding rumah, ditutupi dengan sutera, sebagaimana menutupkan Ka'bah!" Seterusnya Ahmad r.a. berkata: Apabila menyewa rumah, dimana padanya gambar atau memasuki kamar mandi, lalu menampak gambar, maka seyogialah mengikiskan gambar itu. Kalau tidak sanggup, maka keluarlah".

Semua yang disebut oleh Ahmad r.a. itu benar. Hanya harus diperhatikan tentang tabir halus dan penghiasan dinding dengan sutera. Karena itu tidaklah sampai kepada: mengharamkan. Karena sutera hanya diharamkan kepada laki-laki saja. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

هٰذَانِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي حِلٌّ لِإِنَاثِهَا.

(Haadzaani haraamun alaa dzukuuri ummatii, hillun li-inaatsihaa).

Artinya: "Yang dua ini (emas dan perak), diharamkan kepada umatku

yang laki-laki dan dihalalkan kepada yang wanita daripadanya". (1).
Dan apa yang diatas dinding itu tidaklah ditujukan kepada laki-laki. Dan kalau itu diharamkan, niscaya diharamkanlah penghiasan Ka'bah. Bahkan yang lebih utama ialah membolehkannya, karena menurut pemahaman yang semestinya dari firman Allah Ta'ala:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ - الاعراف ٣٢

(Qul man ha'rrama ziinata'llaah).
Artinya: "Katakanlah! Siapakah yang mengharamkan (memakai) perhiasan Allah?" – S. Al-A'raf, ayat 32. Lebih-lebih pada waktu hiasan itu, apabila tidak diambil menurut adat kebiasaan untuk bermegah-megah. Walaupun dapat dikhayalkan, bahwa orang laki-laki mengambil manfa'at dengan memandang kepada dinding itu. Dan tidaklah diharamkan kepada laki-laki mengambil manfa'at dengan memandang kepada sutera, manakala dipakai oleh budak-budak wanita dan kaum perempuan. Dan dinding tadi, adalah searti dengan wanita. Karena ia tidak disifatkan dengan jantan.
Adapun menghidangkan makanan, maka lima adabnya:
Pertama: menyegerakan makanan itu, karena yang demikian adalah sebahagian dari memuliakan tamu. Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

(Man kaana yu'minu billaahi wal-yaumil-aakhiri fal-yukrim dlaifah).
Artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya!
Manakala telah banyak yang datang dan belum datang seorang atau dua dan mereka itu terkemudian dari waktu yang dijanjikan, maka hak orang-orang yang telah datang untuk disegerakan, adalah lebih utama dari hak mereka yang datang kemudian. Kecuali yang datang kemudian itu orang miskin atau merasa kecil hati dengan yang demikian. Maka dalam hal ini tiada mengapa dikemudiankan.
Dan salah satu dari dua pengertian, mengenai firman Allah Ta'ala: "Sudah datangkah kepadamu ceritera tamu Ibrahim yang dimuliakan?" – S. Adz-Dzariyat, ayat 24 – bahwa para tamu itu dimuliakan dengan menyegerakan penyuguan makanan kepada mereka. Dibuktikan kepada yang demikian oleh firman Allah Ta'ala: "Setelah seketika lamanya, dihidangkannya daging sapi yang dibakar". – S. Hud, ayat 69. Dan firmanNya:

1. Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Ali.

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ - سورة الذاريات ٢٦

(Fa raagha ilaa ahlihii, fajaa-a bi'ijlin samiin).
Artinya: "Lalu dia pergi dengan diam-diam kepada keluarganya dan dibawanya daging anak sapi yang gemuk". – S. Adz-Dzariyat, ayat 26.
Ragha dan mashdarnya, yaitu: raughan pada ayat diatas, artinya: berjalan dengan cepat. Dan ada yang mengatakan: berjalan dengan diam-diam. (1).
Dan ada yang mengatakan: dia datang dengan daging-paha. Dan dinamakan daging paha itu dengan: 'ijlin (pada ayat diatas), karena dia menyegerakan membawanya dan dalam seketika saja (2).
Berkata Hatim Al-Ashamm: "Cepat tergopoh-gopoh itu dari setan, kecuali pada lima perkara. Maka yang lima ini, adalah dari sunnah Rasulu'llah s.a.w., yaitu: memberi makanan kepada tamu, menyelenggarakan (tajhiz) mait, mengawinkan anak gadis, membayar hutang dan bertobat daripada dosa".
Dan disunatkan menyegerakan walimah (pesta kawin). Ada ulama yang mengatakan, bahwa: pesta kawin pada hari pertama itu sunat, pada hari kedua suatu yang ma'ruf (dikenal sebagai adat kebiasaan dalam masyarakat) dan pada hari ketiga itu ria.
Kedua: penerbitan makanan, dengan mendahulukan pertama-tama buah-buahan, kalau ada. Yang demikian itu, adalah lebih bersesuaian dengan kesehatan, karena lebih melekaskan pencernaan makanan. Maka sewajarnyalah buah-buahan itu jatuh pada bahagian bawah perut-besar. Dan dalam Al-Quran terdapat peringatan untuk mendahulukan buah-buahan, pada firman Allah Ta'ala:

وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ - الواقعة ٢٠

(Wa faakihatin mimmaa yata-khayyarun).
Artinya: "Dan buah-buahan, mana yang mereka pilih". – S. Al-Waqi'ah, ayat 20. Kemudian Allah berfirman:

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ - الواقعة ٢١

(Wa lahmi thairin mimmaa yasytahuun).
Artinya: "Dan daging burung, mana yang mereka ingini". – S. Al-Wa-

1. Seperti yang kami terjemahkan itu (Peny).
2. Sebab "ijlin", menurut bahasa, artinya juga: cepat dan segera. (Peny).

qi'ah, ayat 21.
Kemudian, yang lebih utama didahulukan sesudah buah-buahan, ialah: daging dan roti yang dihancurkan kedalam kuah (tsarid). Bersabda Nabi s.a.w.: "Kelebihan 'A'isyah dari wanita-wanita lain, adalah seperti kelebihan tsarid dari makanan-makanan lain". (1).
Kalau dikumpulkan kepada makanan itu, yang manis sesudah tsarid, maka sesungguhnya telah berkumpullah segala yang baik-baik. Dan dibuktikan berhasilnya memuliakan tamu dengan daging, ialah firman Allah Ta'ala: mengenai tamu Nabi Ibrahim a.s. karena ia menyugukan daging sapi yang dibakar, yaitu, yang telah bagus masakannya.
Dan itu adalah salah satu dari pengertian memuliakan, ya'ni dengan mendahulukan daging. Allah Ta'ala berfirman, tentang: menyifatkan: yang baik-baik (ath-thayyibaat):

(Wa anzalnaa 'alaikumu'l-manna wa'ssalwaa).
Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu al-manna dan assalwa". – S. Al-Baqarah, ayat 57. Al manna, yaitu: manisan lebah. Dan assalwa, yaitu: daging. Dinamakan: daging itu, dengan: assalwa (2).
karena ia menyenangkan. dari semua lauk-pauk yang lain. Dan tidak dapat yang lain menggantikan kedudukan daging.
Karena itulah, bersabda Nabi s.a.w.: "Penghulu laup-pauk, ialah daging" (3).
Kemudian, sesudah menyebutkan Al-manna dan assalwa, maka Allah Ta'ala berfirman:

(Kuluu min thajjibaati maa razaqnaakum).
Artinya: "Makanlah makanan yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu!" – S. Al-Baqarah, ayat 57 yang tersebut diatas. Maka daging dan makanan yang manis (halwa) itu, termasuk dari: yang baik-baik.
Berkata Abu Sulaiman Ad-Darani r.a.: "Memakan yang baik-baik, mewarisi kerelaan Allah". Dan yang baik-baik itu sempurna dengan meminum air dingin dan menuangkan air yang sudah sejuk keatas tangan ketika membasuhnya.
Berkata Al-Ma'mun: "Meminum air dengan es, adalah mengikhlaskan

---

1. Dirawikan Ibnu Abi Syaibah dan At-Tirmidzi dari Anas.
2. Assalwa, menurut bahasa artinya: menyenangkan
3. Dirawilan Abul qasim Tammam Ar-Razi.

kesyukuran". Berkata setengah orang yang ahli tentang adab: "Apabila kamu mengundang teman-temanmu, lalu engkau sugukan kepada mereka makanan dari buah-buahan dan ikan, kemudian kamu berikan minuman air dingin, maka sesungguhnya engkau telah menyempurnakan jamuan". Dan sebahagian mereka mengeluarkan belanja beberapa dirham untuk jamuan, lalu berkata sebahagian hukama': "Kami tidak berhajat kepada ini, apabila rotimu bagus, airmu dingin dan cukamu masam. Maka sekedar itu sudah mencukupi". Berkata setengah mereka: "Adanya kuwe yang manis sesudah makan, adalah lebih baik daripada banyaknya macam makanan. Dan menetap dengan kepuasan pada satu hidangan dengan satu macam, adalah lebih baik daripada lebih kepada dua macam". Ada yang mengatakan, bahwa malaikat mendatangi hidangan, apabila ada padanya sayur-sayuran. Maka sayur-sayuran itu disunatkan pula. Dan karena padanya itu, penghiasan bagi makanan dengan kehijauan. Dan pada suatu berita, tersebut: "Bahwa hidangan yang diturunkan kepada kaum Bani Israil itu, adalah padanya bermacam-macam sayur-sayuran, kecuali daun kurrats (1).
Dan ada pada hidangan itu ikan, dimana pada kepalanya cuka, pada ekornya garam. Dan pada hidangan itu tujuh buah roti dan diatas masing-masing roti itu, buah zaitun dan biji buah delima".
Ini, apabila berkumpul semuanya, adalah baik karena bersesuaian.
Ketiga: bahwa didahulukan dari berbagai macam makanan itu, yang lebih lembut, sehingga dapat dihabiskan daripadanya oleh siapa yang mau. Dan tidak diperbanyakkan makan lagi sesudahnya. Dan kebiasaan orang-orang yang mewah, ialah mendahulukan makanan yang kasar. Supaya kembali tergerak nafsunya dengan memperoleh makanan yang lembut kemudian. Dan itu adalah berlawanan dengan sunnah. Itu, adalah helah untuk membanyakkan makan.
Dan adalah diantara kebiasaan orang-orang terdahulu, menyugukan sejumlah macam makanan sekali gus dan mengatur berbaris-baris piring makanan diatas meja makan. Supaya masing-masing boleh makan menurut kesukaannya.
Dan kalau tak ada pada tuan rumah itu, selain semacam saja, maka hendaklah disebutkannya. Supaya para tamu dapat menyempurnakan makan dari yang semacam itu. Dan tidak lagi menunggu akan yang lebih baik. Diceriterakan dari sebahagian orang-orang yang mempunyai kehormatan diri (muruah), bahwa ia menulis pada sehelai kertas, berbagai macam makanan yang ada padanya dan disugukannya kepada para tetamu.
Berkata setengah para guru: "Disugukan kepadaku oleh sebahagian para guru, suatu macam makanan negeri Syam, lalu aku berkata: "Pada kami di Irak, sesungguhnya ini disugukan pada penghabisan". Lalu menjawab guru tadi: "Begitulah pada kami dinegeri Syam". Dan tak adalah baginya

1. Daun kurrats, busuk baunya, menyerupai bawang (Peny).

makanan yang lain. Maka malulah aku daripadanya".
Berkata sebahagian guru yang lain: "Adalah kami serombongan pada suatu perjamuan. Lalu disugukan kepada kami berbagai macam kepala ikan yang dipanggang, yang dimasak dan terpotong-potong. Kami tidak terus makan, tetapi menunggu macam atau bawaan yang lain. Lalu dibawalah kepada kami baki dan tidak disugukan makanan yang lain. Maka pandang-memandanglah diantara kami satu sama lain. Lalu berkata sebahagian guru secara berkelakar: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mentaqdirkan menjadikan kepala, tanpa badan".
Guru tadi meneruskan ceriteranya: "Maka bermalamlah kami pada malam itu dengan perut lapar. Kami mencari pecahan-pecahan roti sampai kepada waktu sahur"
Maka dari itulah, disunatkan menyugukan semuanya atau diterangkan apa yang ada pada tuan rumah.
Keempat: bahwa tidak mencepatkan mengangkat makanan-makanan itu, sebelum para tamu cukup memakannya. Sehingga mereka telah mengangkat tangannya dari makanan-makanan tersebut. Karena mungkin diantara mereka, masih ingin kepada yang masih tinggal daripada yang telah disugukan itu atau ia masih berhajat kepada makan. Maka tertahanlah ia daripada memakannya, lantaran cepat mengangkatnya. Dan adalah dengan tetap pada suatu hidangan, dimana dikatakan, yang demikian itu, adalah lebih baik dari dua macam makanan. Maka mungkin dimaksudkan dengan kata-kata tadi, ialah tidak menyegerakan mengangkatkannya. Dan mungkin pula dimaksudkan dengan suatu hidangan itu, akan keluasan tempat.
Diceriterakan dari As-Satturi, yang mana beliau ini adalah seorang shufi yang suka berkelakar, bahwa ia telah berkunjung pada salah seorang anak dunia dalam suatu perbidangan. Maka disugukan seekor kibasy dan adalah tuan rumah itu seorang yang kikir.
Maka tatkala dilihatnya para tamu merobek-robekkan kibasy tadi, maka sempitlah dadanya (tiada merasa senang). Lalu ia memanggil pelayannya: "Hai pelayan, angkatlah kepada anak-anak makanan ini!" Lalu pelayan itu mengangkatnya kedalam rumah. Maka bangunlah As-Satturi, berlari-lari dibelakang kibasy itu. Lalu orang bertanya kepadanya: "Mau kemana?" Beliau menjawab: "Saya mau makan bersama anak-anak". Maka malulah tuan rumah dan menyuruh mengembalikan kibasy tadi.
Dari macam inilah, bahwa yang mempunyai hidangan tidak mengangkat tangannya sebelum para tamu. Karena mereka itu malu. Bahkan seyogialah yang mempunyai makanan, orang yang terakhir siap makan.
Adalah setengah orang-orang mulia menerangkan kepada orang ramai (para tamunya) segala macam makanan dan membiarkan mereka memakannya dengan cukup. Maka apabila mereka hampir siap makan, lalu tuan rumah itu duduk berlutut dan mengulurkan tangannya kepada makanan, lalu makan, seraya berkata: "Bismi'llaah, tolonglah aku, kira-

nya Allah memberkati padamu dan kepadamu!" Dan ulama-ulama terdahulu (salaf) memandang baik yang demikian.

Kelima: bahwa disugukan dari makanan, sekedar mencukupi. Karena kurang dari mencukupi, adalah mengurangkan kehormatan diri (muruah). Dan menambahkan dari yang mencukupi, adalah berbuat-buat (tashannu') dan ria. Lebih-lebih apabila dari tuan rumah itu, tidak membolehkan dimakan seluruhnya. Kecuali bahwa disugukan banyak dan tuan rumah itu baik hati, kalau para tamu mengambil semuanya. Dan berniat memperoleh barakah dengan kelebihan makanan yang dimakan para tamu itu. Karena tersebut pada suatu hadits, tuan rumah itu tidak dihisabkan dosanya (tidak dikira dosa yang memberatkannya).

Ibrahim bin Adham r.a. telah menyugukan banyak makanan pada hidangannya. Lalu berkata Abu Sufyan: "Hai Abu Ishaq! Apakah tidak engkau takut, bahwa ini adalah berlebih-lebihan?"

Ibrahim menjawab: "Tidak adalah pada makanan itu berlebih-lebihan". Kalau tidak ada niat itu, maka membanyakkan makanan, adalah "takalluf". Berkata Ibnu Mas'ud r.a.: "Kami dilarang memperkenankan undangan orang yang bermegah-megah dengan makanannya". Segolongan shahabat memandang makruh memakan makanan yang bermegah-megah. Dari itulah, tidak pernah sekali-kali diangkat dari hadapan Rasulu'llah s.a.w. kelebihan dari sesuatu makanan. Karena mereka itu tidak menyugukan, selain sekedar yang perlu saja dan mereka tidak memakan dengan sempurna kenyang.

Dan seyogialah mula-mula diasingkan bahagian dari keluarga tuan rumah (ahli'l-bait). Sehingga pandangan mereka tidak tertuju dengan pengharapan akan kembali sedikit dari makanan itu. Dan mungkin tidak ada yang kembali, maka sempitlah dada mereka dan keluarlah pembicaraan yang tidak baik terhadap para tamu itu. Dan adalah apa yang telah disugukannya kepada tamu-tamu tadi, termasuk kepada apa yang diikuti oleh kebenciannya kepada mereka. Dan itu adalah pengkhianatan terhadap para tamu.

Apa yang tinggal dari makanan, maka tidaklah bagi tamu-tamu itu mengambilnya. Dan itu adalah apa yang dinamakan oleh kaum shufi dengan "tergelincir". Kecuali telah ditegaskan oleh yang punya makanan itu, dengan keizinan diambil, dengan rela hati atau diketahui yang demikian itu, dengan tanda-tanda dari keadaan. Dan tuan rumah itu amat merasa senang dengan yang demikian.

Kalau berat dugaan, bahwa tuan rumah itu kurang senang, maka tidak seyogialah diambil. Dan apabila diketahui kerelaan dari yang punya makanan itu, maka seyogialah dijaga keadilan dan keinsyafan kepada teman-teman. Maka tidak wajarlah diambil oleh seseorang selain yang tertentu untuknya atau apa yang direlai oleh temannya dengan kepatuhan. Tidak dengan rasa kemalu-maluan.

Adapun kembali dari perjamuan, maka mempunyai tiga adab kesopanan:
Pertama: bahwa tuan rumah keluar bersama tamu sampai kepintu rumah. Dan itu adalah sunat. Dan termasuk sebahagian daripada memuliakan tamu. Dan disuruh memuliakan tamu. Nabi s.a.w. bersabda:

(Man kaana yu'minu billaahi wal-yau-mil-aakhiri fal-yukrim dlaifah).
Artinya: "Barangsiapa beriman dengan Allah dan hari kiamat maka hendaklah memuliakan tamunya!" Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Setengah dari sunat bagi orang yang mempunyai tamu, ialah mengantarkannya sampai kepintu rumah". (1).
Berkata Abu Qatadah, bahwa telah datang utusan raja Habsyi (Negus) kepada Rasulu'llah s.a.w., maka bangunlah Rasulu'llah sendiri mengurus kedatangan mereka itu. Lalu berkata para shahabatnya: "Kami saja cukup, wahai Rasulu'llah!" (2).
Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Tidak! Adalah mereka dahulu telah memuliakan shahabatku, maka sekarang aku ingin membalas budi baik mereka itu!"
Kesempurnaan memuliakan tamu itu, ialah dengan bermanis muka dan berbicara dengan baik ketika masuk, ketika keluar dan pada hidangan. Ditanyakan kepada Al-Auza'i r.a.: "Bagaimanakah memuliakan tamu itu?" Maka beliau menjawab: "Bermanis muka dan berbicara baik". Berkata Yazid bin Abi Ziad: "Tidak pernah aku masuk ketempat Abdurrahman bin Abi Laila, melainkan selalu ia berbicara dengan kami, pembicaraan yang baik dan memberikan kami makanan yang baik".
Kedua: bahwa tamu itu pulang dengan baik hati, meskipun terjadi terhadap dirinya keteledoran dari pihak tuan rumah. Karena yang demikian itu, termasuk kebaikan budi dan tawadlu' (merendahkan diri).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya orang itu akan memperoleh dengan kebaikan budinya, derajat orang yang membanyakkan puasa dan mengerjakan shalat". (3).
Setengah orang terdahulu (ulama salaf) diundang dengan perantaraan utusan. Lalu salaf tadi, tidak berjumpa dengan utusan itu. Tatkala beliau mendengar, lalu beliau datang, dimana para tamu telah bercerai-berai dan telah selesai serta telah keluar. Maka keluarlah tuan rumah menyongsong kedatangan ulama salaf itu, seraya menerangkan, bahwa para tamu telah pulang. Lalu ulama itu, bertanya: "Adakah masih tinggal makanannya?"

---

1. Dirawikan Ibnu Majah dari Abu Hurairah.
2. Hal ini dapat dipahami dari sejarah, dimana para shahabat Nabi s.a.w. disuruh berhijrah kenegeri Habsyi (Ethiopi) dan mendapat sambutan yang baik (Pent).
3. Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah.

Menjawab tuan rumah: "Tidak ada".
Beliau itu, bertanya lagi: "Adakah tinggal yang hancur-hancur saja?"
Tuan rumah menjawab: "Tidak ada!"
Maka beliau menyambung: "Periuknya saja aku sapu".
Tuan rumah menjawab: "Telah kami basuh".
Lalu ulama itu keluar meninggalkan tempat itu dengan memuji Allah Ta'ala. Maka ditanyakan kepada beliau tentang yang tadi itu, lalu beliau menjawab: "Lelaki yang mempunyai rumah itu telah berbuat baik. Dia mengundang kami dengan niat yang baik dan melepaskan kami dengan niat yang baik"
Itulah artinya merendahkan diri dan kebaikan budi!
Diceriterakan bahwa Ustadz Abil-Qasim Al-Junaid diundang oleh seorang anak kecil kedalam undangan ayahnya sebanyak empat kali. Maka ditolak oleh ayahnya pada keempat kali itu. Dan Abil-Qasim itu kembali pada tiap-tiap kali, dengan memandang baik hati anak kecil itu, dengan kedatangannya dan hati ayah anak kecil itu, dengan kembalinya.
Maka inilah jiwa yang telah menghinakan diri dengan tawadlu' karena Allah Ta'ala dan merasa tenteram dengan ketauhidan. Dan memandang pada tiap-tiap penolakan dan penerimaan itu, sebagai suatu ibarat diantaranya dan Tuhannya. Sehingga jiwa itu tidak merasa hancur dengan apa yang berlalu dari segala hamba itu, dari kehinaan, sebagaimana jiwa itu tidak bergembira dengan apa yang berlaku daripada hamba itu, dari penghormatan. Tetapi semuanya itu mereka memandangnya dari Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Dan karena itulah, berkata sebahagian mereka: "Sesungguhnya aku tidak memperkenankan sesuatu undangan, melainkan karena aku teringat dengan undangan itu akan makanan sorga. Yaitu: makanan yang baik, yang menghilangkan dari kami kepayahan, perbelanjaan dan perkiraannya".
Ketiga: bahwa tamu itu tidak keluar, melainkan dengan kerelaan dan keizinan tuan rumah, serta menjaga hatinya tentang lamanya berdiam disitu. Dan apabila ia bertempat selaku tamu, maka janganlah berlebih dari tiga hari. Karena kalau lebih dari itu, kadang-kadang tuan rumah itu tidak merasa senang lagi dan memerlukan untuk mengeluarkannya. Nabi s.a.w. bersabda:

اَلضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا زَادَ فَصَدَقَةٌ

(Adl-dliaafatu tsalaatsatu ayyaa-min, fa maadzaada fashadaqah).
Artinya: "Bertamu itu tiga hari, maka yang lebih dari itu, adalah sedekah". (1).
Benar, kalau yang punya rumah itu mendesak lebih dari tiga hari, dengan

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Shuraih Al-Khuza'i.

keikhlasan hati, maka bolehlah baginya tinggal lebih dari tiga hari dalam hal ini.
Dan disunatkan ada pada yang punya rumah itu, tikar (tempat tidur) bagi tamu yang menginap padanya. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Firaasyun lirrajuli wa firaasyun lil-mar-ati wa firaasyun lidl-dlaifi war-raabi'u lisy-syaithaan).
Artinya: "Suatu tempat tidur bagi laki-laki, suatu tempat tidur bagi wanita, suatu tempat tidur bagi tamu dan yang keempat itu bagi setan". (1).

=====

1. Dirawikan Muslim dari Jabir

PASAL : yang mengumpulkan segala adab dan larangan, menurut ilmu kedokteran dan keagamaan, yang bercerai-berai disana-sini.

Pertama: diceriterakan dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa beliau berkata: "Makan dipasar itu, adalah suatu kehinaan". Disandarkannya (di-isnad-kannya) ucapan ini kepada Rasulu'llah s.a.w. (1).
Dan isnadnya ini, adalah mendekati kepada kebenaran. Dan telah dinuqilkan yang berlawanan dengan ucapan tadi dari Ibnu 'Umar r.a. bahwa Ibnu 'Umar berkata: "Adalah kami memakan pada masa Rasulu'llah s.a.w. dan kami itu berjalan. Kami minum dan kami itu berdiri". (2).
Sebahagian guru dari ulama tasawwuf yang terkenal, dilihat orang makan dipasar. Lalu ditanyakan kepadanya tentang yang demikian, maka beliau menjawab: "Apakah saya harus lapar dipasar dan baru nanti makan dirumah?"
Lalu yang bertanya itu menyarankan: "Tuan guru makan dimasjid saja!". Maka beliau menjawab: "Saya malu memasuki BaitNya untuk makan didalamnya".
Cara mengumpulkan diantara dalil-dalil itu, ialah bahwa makan dipasar adalah tawadlu' dan meninggalkan takalluf. Dari sebahagian manusia itu baik dan dari sebahagian yang lain adalah merusakkan muruah (merusakkan kehormatan diri). Maka menjadi makruh.
Dari itu, adalah berlainan menurut adat-istiadat dari masing-masing negeri dan menurut keadaan masing-masing orang. Maka orang yang tiada layak yang demikian, melihat kepada pekerjaan-pekerjaannya yang lain, niscaya hal itu membawa kepada kurangnya muru-ah dan kesangatan rakusnya. Dan membawa kepada kecederaannya dari menjadi saksi. Dan orang yang layak demikian, dengan semua keadaan dan pekerjaannya, untuk meninggalkan takalluf, maka yang demikian itu adalah menjadi tawadlu' (merendahkan diri) daripadanya.
Kedua: berkata Ali r.a.: "Barangsiapa memulai makannya dengan garam, niscaya dihilangkan oleh Allah daripadanya tujuhpuluh macam bencana. Barangsiapa memakan dalam sehari tujuh biji tamar yang belum terkubak, niscaya terbunuhlah tiap-tiap binatang yang ada dalam perutnya. Dan barangsiapa memakan tiap-tiap hari duapuluh satu biji buah anggur kering yang berwarna merah, niscaya ia tidak akan melihat pada tubuhnya, sesuatu yang tiada disukainya. Daging itu menumbuhkan daging. Tsarid (roti yang dipecah-pecahkan, kemudian dimasukkan kedalam kuah), adalah makanan orang Arab. Bisqarijat (semacam makanan) itu membesarkan perut dan melemahkan dua buah pinggang. Daging lembu itu penyakit, susunya itu penyembuh, minyak saminnya itu obat. Dan lemak itu keluar seperti itu dari penyakit. Dan tidaklah akan memperoleh kesembuhan

1. Hadits itu, dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah dan hadits itu dla'if.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

wanita yang beranak, dengan sesuatu, yang lebih utama daripada tamar muda. Ikan itu melemahkan tubuh (1).
Membaca Al-Qur-an dan menggosok gigi, itu menghilangkan dahak. Dan barangsiapa berkehendak kekal – dan sebenarnya tidak adalah kekal – maka hendaklah bersegera memakan makan siang, berkali-kali mengulangi makanan malam dan memakai sepatu. Dan tidaklah berobat manusia dengan sesuatu. seperti minyak samin. Hendaklah menyedikitkan mendatangi wanita dan meringankan pakaian. Dan itu adalah agama".
Ketiga: berkata Al-Hajjaj kepada sebahagian tabib (dokter): "Terangkanlah kepadaku suatu keterangan yang akan aku pegangi dan tidak akan aku langkahi!"
Maka menjawab tabib itu: "Jangan engkau kawini wanita, kecuali yang gadis! Jangan engkau makan daging, kecuali yang hancur! Jangan engkau makan masakan, sehingga bagus masakannya! Jangan engkau minum obat, kecuali dari karena penyakit! Jangan engkau makan buah-buahan, kecuali yang masak! Jangan engkau makan makanan, kecuali telah engkau baguskan pengunyahannya! Makanlah makanan yang engkau sukai! Dan janganlah engkau minum diwaktu sedang makan! Apabila engkau minum, maka janganlah memakan sesuatu diatas minuman itu! Jangan engkau tahan air besar dan air kecil! Dan apabila engkau telah makan siang, maka tidurlah! Dan apabila engkau sudah makan malam, maka berjalan-jalanlah sebelum tidur, walaupun seratus langkah!"
Dan seirama dengan yang tadi, ialah kata orang Arab: "Engkau makan siang, maka engkau memanjang. Dan engkau makan malam, maka engkau berjalan". Ya'ni: mengembang (tamaddad), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

(Tsumma dzahaba ilaa ahlihii jatamath-thaa).
Artinya: "Kemudian itu dia pergi kepada keluarganya dengan penuh kesombongan. – S. Al-Qiamah, ayat 33. "Yatamath-tha" pada ayat tadi, artinya: yatamath-thath (mengembang laksana karet) (2).
Ada ulama yang mengatakan, bahwa menahan air kecil itu merusak badan, sebagaimana sungai merusakkan sekelilingnya apabila tersumbat tempat mengalirnya.
Keempat: tersebut pada hadits: "Memotong urat membawa kepada sakit dan meninggalkan makan malam membawa kepada lemah". Orang Arab

1. **Ini berbeda dengan masing-masing keadaan dan tempat. Orang Arab memang tidak suka makan ikan, karena anggapan dan keadaan demikian (Peny).**
2. **Yang dimaksud, dengan makan siang, lalu memanjang, ialah: tidur sesudah makan siang. Siang itu dimaksudkan, ialah: awal siang, seperti yang dikatakan sebelum ini. (Peny).**

mengatakan: "Meninggalkan makan pagi (awal siang) dapat menghilangkan minyak buah pinggang". Berkata setengah ahli hikmat kepada puteranya: "Hai anakku! Janganlah engkau keluar dari tempat tinggalmu, sebelum engkau mengambil santunanmu!" Artinya: engkau makan. Karena dengan makan itu mengekalkan kesantunan dan menghilangkan kelemahan pikiran. Dan juga mengurangkan hawa-nafsu ketika melihat sesuatu dipasar.

Berkata seorang ahli hikmat kepada seorang gemuk: "Saya melihat padamu yang sudah busuk dari barisan gusimu. Darimanakah datangnya?"

Orang gemuk itu menjawab: "Dari memakan yang halus dari gandum, yang kecil-kecil dari kambing. Aku berminyak dengan minyak kacang dan aku berpakaian dengan kain katun".

Kelima: menjaga diri dari hal makanan (alha-miyyah), adalah membawa melarat kepada orang yang sehat, sebagaimana meninggalkannya membawa melarat kepada orang yang sakit. Begitulah dikatakan orang. Dan berkata sebahagian mereka: "Barangsiapa menjaga diri (menjaga diri dari hal makanan atau al-ha-miyyah) maka dia adalah diatas keyakinan dari barang yang tidak disukai dan diatas keraguan dari barang-barang yang menyehatkan". Dan ini adalah bagus dalam hal keadaan sehat. "Rasulu'llah s.a.w. melihat Shuhaib memakan tamar, sedang salah satu dari kedua matanya sakit, lalu beliau bertanya: "Apakah engkau makan tamar, sedang engkau sakit mata?"

Shuhaib menjawab: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku makan dengan keping yang lain". Ya'ni. tepi yang sehat. Maka tertawalah Rasulu'llah s.a.w. mendengar yang demikian (1).

Keenam: disunatkan membawa makanan kepada keluarga orang yang meninggal dunia. Tatkala datang berita kematian Ja'far bin Abi Thalib, maka Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya keluarga Dja'far itu sibuk dengan orang yang meninggal, daripada menyediakan makanan mereka. Dari itu, bawalah kepada mereka apa yang akan mereka makan nanti!" (2).

Membawa makanan itu adalah sunat. Apabila disugukan yang demikian kepada orang banyak, halallah memakan daripadanya. Kecuali yang disediakan untuk orang-orang yang menangis dan yang menolong kepadanya dengan tangisan dan kegundahan. Maka tidak seyogialah makan bersama mereka itu.

Ketujuh: tidak seyogialah menghadiri perjamuan orang yang zalim. Kalau dipaksakan, maka hendaklah disedikitkan memakannya. Dan janganlah menuju kepada makanan yang lebih bagus!

Sebahagian orang yang amat memperhatikan kebersihan batin (al-muzakki), menolak menjadi saksi orang yang menghadiri perjamuan sultan (pe-

---

1. Dirawikan Ibnu Majah dari Shuhaib, dengan isnad baik.
2. Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Ja'far dengan isnad baik.

nguasa yang zalim tentunya). Maka orang yang ditolak menjadi saksi tadi, menjawab: "Aku adalah karena terpaksa maka menghadiri perjamuan itu".

Lalu menjawab al-muzakki tadi: "Aku melihat anda menuju makanan yang lebih bagus dan membesarkan suap. Dan tidaklah anda terpaksa untuk itu".

Kemudian, sultan memaksakan al-muzakki itu kepada makan. Maka ia menjawab: "Adakalanya aku makan dan aku melepaskan kebersihan batin atau aku mempertahankan kebersihan batin dan tidak makan".

Maka terpaksalah mereka mengakui kebersihan batin al-muzakki tadi dan membiarkannya tidak makan.

Diceriterakan orang, bahwa Zun-Nun Al-Mishri dipenjarakan dan beliau tidak makan beberapa hari dalam penjara. Beliau mempunyai seorang saudara perempuan pada jalan Allah (fi'llaah). Wanita ini mengirimkan makanan kepadanya dalam bungkusan, dengan perantaraan pengawal penjara. Beliau tidak mau makan makanan itu. Setelah mengetahui yang demikian, maka wanita tadi amat menyesali akan sikap beliau itu.

Beliau menjawab: "Makanan itu betul halal, tetapi sampai kepadaku diatas baki yang zalim".

Dimaksudkan beliau dengan yang zalim itu, ialah tangan pengawal penjara. Dan ini, adalah wara' yang paling penghabisan.

Kedelapan: diriwayatkan dari Fathul-Mausuli r.a. bahwa beliau berkunjung kepada Bisyr Al-Hafi. Lalu Bisyr mengeluarkan uang sedirham dan memberikannya kepada Ahmad Al-Jala'-pelayannya, seraya mengatakan: "Belilah dengan uang ini makanan yang baik dan lauk-pauk yang bagus!"

Pelayan tadi menerangkan: "Lalu aku belikan roti yang bersih, seraya aku mengatakan: "Tidakkah Nabi s.a.w. berdo'a bagi sesuatu: "Wahai Allah Tuhanku, berilah barakah bagi kami padanya dan tambahkanlah kepada kami daripadanya!", selain dari: susu. Maka aku belikan susu dan tamar yang bagus. Lalu aku sugukan kepadanya".

Fathul-Mausuli lalu makan dan mengambil yang tinggal (yang tidak dimakan). Maka berkata Bisyr kepada pelayannya: "Tahukah kamu, mengapa aku katakan: belilah makanan yang bagus? Karena makanan yang bagus, menghasilkan kesyukuran yang ikhlas. Tahukah kamu, mengapa Fathul-Mausuli tidak mengatakan kepadaku: "Makanlah!" Karena tidaklah bagi seorang tamu, mengatakan kepada tuan-rumah: "Makanlah!" Tahukah kamu, mengapa Fathul Mausuli membawa yang tinggal? Karena apabila benarlah penyerahan, maka tidak apalah dibawa".

Berceritera Abu Ali Ar-Raudzabari r.a., bahwa ia mengadakan suatu perjamuan, lalu memasang pada perjamuan itu seribu buah lampu. Maka berkata kepadanya seorang laki-laki: "Tuan telah berlebih-lebihan!"

Abu Ali menjawab: "Silakan masuk! Maka semua lampu yang aku pasang itu bukan kerena Allah, padamkanlah!"

Orang itu pun lalu masuk, maka ia tidak sanggup memadamkan satu lampu pun daripadanya. Lalu ia tidak dapat berkata apa-apa.
Abu Ali Ar-Raudzabari memberi beberapa pikul gula dan menyuruh tukang-tukang gula itu membawanya. Sehingga membangun sebuah dinding dari gula itu, dengan berkamar dan bermihrab diatas tiang-tiang yang terukir, dimana seluruhnya dari gula.
Kemudian, Abu Ali itu mengundang beberapa orang shufi, lalu membongkar dan mengambilkannya.
Kesembilan: berkata Asy-Syafi'i r.a.: "Makan itu diatas empat macam: makan dengan satu jari, adalah cacian: dengan dua jari, adalah sombong; dengan tiga jari adalah sunnah Nabi s.a.w. (1):
dengan empat dan lima jari, adalah serakah. Empat perkara, adalah menguatkan badan: memakan daging, mencium bau-bauan, membanyakkan mandi dari bukan bersetubuh dan memakai kain katun. Dan empat perkara, adalah melemahkan badan: banyak bersetubuh, banyak dukacita, banyak meminum air, tanpa memakan sesuatu dan banyak memakan yang masam. Dan empat perkara adalah menguatkan penglihatan: duduk arah keqiblat, bercelak ketika tidur, memandang kepada yang hijau dan membersihkan pakaian. Dan empat perkara, adalah melemahkan penglihatan: memandang kepada yang jijik, memandang kepada orang yang dipancung, memandang kepada kemaluan wanita dan duduk membelakangi qiblat.
Dan empat macam menambah kekuatan bersetubuh: memakan daging burung, memakan ithrifil besar, memakan fustuq (semacam buah-buahan, satu tangkai terdapat berpuluh buah banyaknya-Pent.) dan memakan jirjir (semacam sayu-sayuran yang tumbuh atas air dan dimakan Pent.)
Tidur itu, adalah empat macam: tidur diatas kuduk, yaitu tidur para nabi a.s., dimana mereka itu bertafakkur tentang kejadian langit dan bumi; tidur diatas lambung kanan, yaitu tidur para ulama dan 'abid; tidur diatas lembung kiri, yaitu tidur raja-raja, untuk menghancurkan makanan yang dimakan mereka dan tidur atas muka (menelungkup), yaitu tidur setan-setan.
Empat perkara menambahkan akal kecerdasan: meninggalkan perkataan yang tidak perlu, bersugi, duduk-duduk dengan orang shalih dan dengan ulama-ulama. Empat perkara adalah termasuk ibadah: tidak melangkah dengan suatu langkah (maksudnya: bila akan melangkahkan kaki kemana saja), melainkan dengan berwudlu', membanyakkan sujud (shalat), membiasakan diri dimasjid dan membanyakkan pembacaan Al-Qur-an".
Dan Asy-Syafi'i r.a. berkata pula: "Aku heran orang yang masuk kekamar mandi, tanpa memakan sesuatu. Kemudian melambatkan makan sesudah keluar daripadanya. Bagaimanakah ia tidak mati? Dan aku heran kepada orang yang berbekam, kemudian menyegerakan makan, bagaimanakah ia tidak mati?" Dan seterusnya, beliau berkata: "Tiada aku melihat

1. Dirawikan dari Ka'ab bin Malik, bahwa Nabi s.a.w. makan dengan tiga anak jari.

sesuatu yang lebih bermanfa'at waktu berkecamuk penyakit kolera, selain dari buah binafsaj, dibuat menjadi minyak dan diminum".
Wa'llahu a'lam bish-shawab! Allah yang mahatahu dengan yang benar!

=====

KITAB ADAB NIKAH.

Yaitu : Kitab Kedua dari "Rubu' Adat-kebiasaan" dari Kitab Ihya'-'ulumi'ddin.

Segala pujian bagi Allah, yang tidak dapat dicapai oleh panah kesangsian, akan tempat tembus, mengenai keajaiban perbuatanNya. Tidak kembalilah akal dari permulaan kejadiannya, melainkan penuh dengan kegundahan dan keheranan. Senantiasalah segala ni'matNya yang halus-halus kepada alam itu menampak, dimana ni'mat itu terus-menerus kepada mereka dengan usaha dan pemaksaan. Dan sebahagian dari ni'matNya yang halus mengkagumkan, ialah menjadikan manusia dari air. Lalu menjadikannya berbangsa dan berkeluarga. DikeraskanNya kepada makhluk itu keinginan, yang memaksakan mereka kepada berusaha, dimana dengan usaha itu, secara terpaksa dan keras untuk mengekalkan keturunan mereka. Kemudian Ia membesarkan urusan keturunan itu dan dijadikannya berbatas. Maka diharamkannya berbuat jahat untuk menyebabkan keturunan itu. Dengan bersangatan sekali Ia menerangkan keburukan perbuatan jahat itu, dengan gertak dan hardik. DijadikanNya perbuatan jahat itu suatu dosa yang keji dan perbuatan pahit yang harus dijauhkan. DisunatkanNya perkawinan (nikah), digerakkanNya kepada bernikah, karena sunat dan perintah. Maka mahasucilah yang mengwajibkan kematian kepada hambaNya. Lalu dihinakanNya mereka yang merupakan keruntuhan dan kehancuran dengan kematian itu. Kemudian menyebarkan bibit-bibit dari air hanyir dalam bumi kerahiman ibu. DijadikanNya dari bibit-bibit itu makhluk. DijadikanNya makhluk itu untuk menampal dari kehancuran lantaran mati, sebagai peringatan bahwa lautan taqdir itu melimpah-ruah kepada alam seluruhnya dengan kemanfa'atan dan kemelaratan, kebajikan dan kejahatan, kesukaran dan kemudahan, kelipatan dan kehamburan.

Selawat dan salam kepada Muhammad yang diutus dengan berita-berita hardik dan gembira. Dan kepada keluarga dan para shahabatnya dengan rahmat yang tidak sanggup dihitung dan dihinggakan. Dan berilah — wahai Allah — kesejahteraan yang banyak!

Adapun kemudian, sesungguhnya perkawinan itu menolong kepada Agama dan menghina kepada setan. Benteng yang teguh terhadap musuh Allah dan sebab untuk memperbanyakkan umat, yang menjadi kebanggaan bagi Penghulu segala rasul terhadap nabi-nabi yang lain. Maka alangkah layaknya untuk diperhatikan sebab-sebabnya, dijaga sunat dan adabnya, diuraikan maksud dan tujuannya, dibentangkan pasal-pasal dan

bab-babnya.
Dan kadar yang penting dari hukum-hukumnya, akan tersingkap pada tiga bab:
Bab Pertama: tentang menggemarkan dan membencikan kepada nikah.
Bab Kedua: tentang adab yang harus dijaga pada waktu melakukan perkawinan (pada waktu 'aqad) dan terhadap yang ber'aqad nikah.
Bab Ketiga: tentang adab bergaul sesudah 'aqad, sampai kepada bercerai.

=====

BAB PERTAMA: tentang menggemarkan dan membencikan kepada nikah.

Ketahuilah, bahwa para ulama berbeda pendapat tentang keutamaan nikah. Setengah dari mereka bersangatan benar, sehingga mendakwakan bahwa nikah itu lebih utama (afdlal) daripada menjuruskan diri beribadah kepada Allah. Sedang yang lain mengakui dengan keutamaan nikah itu, tetapi mendahulukan menjuruskan diri beribadah kepada Allah daripada nikah, manakala dirinya tidak memerlukan dijaga dengan nikah, sebagai penjagaan dari yang mengganggu keadaan dan membawanya terjerumus kepada perbuatan jahat. Dan berkata yang lain lagi, bahwa yang lebih utama, ialah meninggalkan perkawinan pada masa kita sekarang ini. Dan adalah nikah itu dahulu, mempunyai keutamaan, karena tidaklah segala usaha itu terlarang dan tidaklah budi-pekerti wanita itu tercela.
Dan tidaklah terbuka kebenaran mengenai perkawinan itu, kecuali mula-mula, harus dikemukakan apa yang datang, dari hadits-hadits dan atsar-atsar, tentang menggembirakan dan membencikan kepada nikah. Kemudian, kami menguraikan segala faedah nikah dan tipu dayanya. Sehingga jelaslah dari penjelasan-penjelasan itu akan keutamaan nikah dan meninggalkannya terhadap diri tiap-tiap orang, yang memperoleh keselamatan dari segala tipuan setan atau tiada memperoleh keselamatan daripadanya.

PENGGEMARAN KEPADA PERKAWINAN

Adapun dari ayat, maka berfirman Allah Ta'ala:

(Wa ankihul-ayaa maa minkum).
Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian (janda) diantara kamu!" – S. An-Nur, ayat 32. Dan ini, adalah perintah (amar). Dan Allah Ta'ala berfirman:

(Fala ta'dluluuhunna an yankihna azwaajahunna).
Artinya: "Maka janganlah dihalangi perempuan itu kawin dengan suaminya yang lama". – S Al-Baqarah, ayat 232. Dan ini adalah larangan dari pada menghalangi dan mencegah daripada menghalanginya. Dan berfirman Allah Ta'ala tentang menyifatkan dan memujikan rasul-rasul:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

- الرعد ٣٨ -

(Wa laqad arsalnaa rusulan min qablika wa ja'alnaa lahum azwaajan wa dzurriyyah).
Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami utus sebelum engkau beberapa rasul dan Kami berikan untuk mereka isteri-isteri dan anak-anak". – S. Ar-Ra'ad, ayat 38. Lalu Allah Ta'ala menyebutkan yang demikian dalam pembentangan keni'matan, penglahiran kelebihan dan pemujian wali-wali-Nya dengan memohonkan yang demikian dalam do'a, seraya Ia berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ -

الفرقان ٧٤

(Walla dziina yaquuluuna rabbanaa hab lanaa min azwaajinaa wa dzurri-yyaatinaa qurrata a'yun).
Artinya: "Dan mereka itu berkata: Wahai Tuhan kami! Kurniakanlah kepada kami isteri dan turunan menjadi cahaya mata – sampai akhir ayat. – S. Al-Furqan, ayat 74. Ada yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala tiada menyebutkan dalam kitabNya tentang nabi-nabi, kecuali yang berkeluarga. Lalu mereka itu mengatakan, bahwa nabi Yahya a.s. telah melaksanakan perkawinan dan tidak bersetubuh. Maka ada yang mengatakan, bahwa beliau berbuat demikian, untuk memperoleh keutamaan dan menegakkan sunnah. Dan ada yang mengatakan, untuk menutupkan mata dari melihat wanita.
Adapun Nabi 'Isa a.s. maka beliau akan kawin apabila telah turun kebumi dan akan memperoleh anak.
Adapun hadits tentang perkawinan, yaitu sabda Nabi s.a.w.:

اَلنِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَقَدْ رَغِبَ عَنِّي .

(Annikaahu sunnatii fa man raghiba 'an sunnatii, fa qad raghila annii)
Artinya: "Nikah itu adalah sunnahku. Maka barangsiapa benci kepada sunnahku, niscaya sesungguhnya ia benci kepadaku". Dan Nabi s.a.w. bersabda:

اَلنِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ أَحَبَّ فِطْرَتِي فَلْيَسْتَنَّ بِسُنَّتِي

(An-nikaahu sunnatii fa man ahabba fithzatii fal-yastanna bi sunnatii).
Artinya: "Nikah itu adalah sunnahku (jalan agamaku). Maka barangsiapa

mencintai akan agamaku. maka hendaklah menjalankannya menurut sunnahku". (1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda pula:

(Tanaakuhuu tak-tsuruu fa innii ubaahii bikumul-umama yaumal-qiyaamah, hatta bis-saqthi).
Artinya: "Bernikahlah kamu supaya kamu banyak. Sesungguhnya aku bermegah-megah dengan kamu terhadap umat-umat lain pada hari kiamat, sehingga dengan anak keguguran sekalipun". (2).
Dan Nabi s.a.w. bersabda pula: "Barangsiapa benci kepada sunnahku, maka tidaklah ia daripada golonganku. Dan sesungguhnya setengah dari sunnahku itu, ialah nikah. Maka barangsiapa mencintai aku, hendaklah ia menjalankan menurut sunnahku". (3).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa meninggalkan perkawinan kerena takut kepada kemiskinan, maka tidaklah ia daripada golongan kami". (4).
Ini adalah cercaan, disebabkan karena tidak mau, bukan karena semata-mata tidak kawin. Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mempunyai kesanggupan belanja, maka hendaklah kawin!" Dan ia bersabda: "Barangsiapa sanggup daripada kamu memperoleh tempat tinggal, maka hendaklah kawin, karena dengan perkawinan itu menutupkan mata daripada melihat wanita lain dan lebih menjaga kehormatan. Dan barangsiapa yang tiada sanggup, maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu melemahkan syahwatnya (wija')". (5).
Hadits tadi menunjukkan, bahwa sebab penggemaran kepada perkawinan, ialah takut terjadi kerusakan pandangan dan kehormatan.
Melemahkan nafsu syahwat (dalam hadits diatas tadi, disebut: wija), yaitu dimaksudkan dengan kehancuran dua biji kejantanan, sehingga hilang kejantanan itu. Dan itu adalah: kata-kata pinjaman (musta'ar), yang menunjukkan kepada kelemahan bersetubuh dalam berpuasa. Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila datang kepadamu orang yang kamu relai agamanya dan kepercayaannya (amanahnya), maka kawinkanlah dia. Kalau tidak kamu kerjakan yang demikian, niscaya menjadi fitnah (kekacauan) dibumi dan kerusuhan besar".
Hadits ini pun menyatakan sebab, penggemaran untuk berkawin, karena takut kerusakan. Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa kawin karena

1. Dirawikan Abu Yu'la dari Ibnu Abbas dengan sanad baik.
2. Dirawikan Abubakar bin Mardawaih dari Ibnu Umar, isnad dla'if.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
4. Dirawikan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abi Sa'id, dengan sanad dla'if.
5. Dirawikan Al-Bukari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Allah dan mengawinkan karena Allah, niscaya ia berhak memperoleh kedekatan kepada Allah". Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa kawin, maka sesungguhnya ia telah memelihara setengah agamanya. Maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada setengah lagi!"
Hadits ini pun menunjukkan, bahwa keutamaan berkawin itu adalah karenan memelihara daripada perselisihan dan menjaga daripada kerusakan. Maka adalah yang merusakkan agama seseorang manusia itu, pada umumnya, ialah kemaluan dan perutnya. Dan salah satu daripada keduanya itu, telah cukup dengan perkawinan. Dan bersabda Nabi s.a.w.:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يَنْقَطِعُ إِلَّا ثَلَاثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.

(Kullu 'amali'bni aadama yanqathi'u illaa tsalaatsun: waladun shaalihun yad'uu lah).
Artinya: "Tiap-tiap amalan anak Adam (manusia) itu, terputus, kecuali tiga: anak yang salih yang berdo'a kepadanya............sampai akhir hadits". (1).
Dan tidak sampai kepada yang dimaksud ini, selain dengan perkawinan. Adapun a t s a r, maka yaitu: berkata Umar r.a.: "Tidak dilarang dari kawin, selain orang yang lemah (impoten) atau orang yang ma'siat".
Beliau menerangkan, bahwa Agama tidak melarang perkawinan dan membatasi larangan itu pada dua perkara yang tercela tadi. Ibnu Abbas r.a. berkata: "Tidak sempurna ibadah bagi orang yang melakukan ibadah hajji, sebelum ia kawin". Mungkin beliau memasukkan perkawinan itu sebahagian dari ibadah hajji dan yang menyempurnakan ibadah hajji. Tetapi yang jelas, ialah beliau maksudkan, bahwa tiada sehat hatinya, lantaran kerasnya kerinduan syahwat, kecuali dengan perkawinan. Dan ibadah hajji itu tidak sempurna, kecuali dengan kosongnya hati dari gangguan.
Karena itulah, beliau kumpulkan budak-budaknya, tatkala mereka mengetahui 'Akramah, (2).
Kuraib (3)
dan lain-lainnya dan mengatakan: "Kalau kamu mau kawin, niscaya aku kawinkan kamu. Karena hamba itu, apabila melakukan zina, niscaya dicabutkan iman dari hatinya".
Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Jikalau tidaklah tinggal dari umurku, selain dari sepuluh hari, niscaya aku suka akan kawin supaya tidaklah aku

1. Hadits tersebut, lengkapnya, ialah: "Apabila mati seorang anak Adam, maka terputuslah segala amalannya, kecuali tiga perkara: sedekah jariah (waqaf), ilmunya yang bermanfa'at dan anak yang salih yang berdo'a kepadanya".
Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
2. 'Akramah, adalah seorang ahli tafsir, wafat th 158H.
3. Kuraib, adalah termasuk diantara perawi hadits, wafat th. 98 H.

berjumpa dengan Allah, selaku orang lajang".
Kedua isteri Ma'az bin Jabal meninggal, kena kolera dan iapun kena kolera pula. Maka beliau berkata: "Kawinkanlah aku, karena aku tidak suka bertemu dengan Allah, selaku orang lajang".
Keterangan tersebut dari Ibnu Mas'ud dan Ma'az bin Jabbal, menunjukkan, bahwa keduanya berpendapat akan keutamaan pada perkawinan, tidak dari segi menjaga dari gangguan hawa nafsu saja. Dan adalah Umar r.a. membanyakkan kawin dan mengatakan: "Tidaklah aku kawin, melainkan karena anak". Adalah sebahagian sahabat telah mengambil keputusan, untuk berkhidmat kepada Rasulu'llah s.a.w. dan berdiam padanya, untuk keperluan yang datang kepada Rasulu'llah s.a.w. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bertanya kepada shahabat tadi: "Tidakkah kamu kawin?" Lalu ia menjawab: "Wahai Rasulu'llah s.a.w.! Sesungguhnya aku ini orang miskin, tidak mempunyai apa-apa. Dan aku mengambil keputusan untuk berkhidmat kepadamu".
Mendengar itu, Nabi s.a.w. berdiam diri, kemudian mengulangi lagi pertanyaannya dan shahabat itu mengulangi penjawabannya seperti semula.
Kemudian shahabat itu berfikir, lalu menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. lebih mengetahui apa yang lebih baik bagiku, untuk duniaku dan akhiratku dan apa yang mendekatkan aku kepada Allah, daripada aku sendiri. Dan kalau beliau menanyakan kepadaku kali ketiga, niscaya akan aku laksanakan". Maka Rasulu'llah s.a.w. menanyakan kali ketiga: "Mengapakah kamu tidak kawin?"
Berceritera shahabat tadi lebih lanjut: "Lalu aku mengatakan: "Wahai Rasulu'llah, kawinkanlah aku!" Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Pergilah kepada suku Anu dan katakalah, bahwa Rasulu'llah s.a.w. menyuruh kamu, supaya kamu kawinkan aku dengan anak gadismu".
Shahabat tadi meneruskan ceriteranya. Maka aku berkata: "Wahai Rasulu'llah, aku tidak mempunyai apa-apa!"
Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepada para shahabatnya: "Kumpulkanlah untuk saudaramu ini, emas seberat sebutir biji!"
Maka mereka kumpulkan emas untuk saudaranya itu, lalu dibawanya kepada suatu suku, lalu dikawinkannya. Kemudian Nabi s.a.w. mengatakan: "Adakan pesta!" Maka mereka kumpulkan dari para shahabat seekor kambing untuk pesta kawin".
Keterangan yang berulang-ulang ini menunjukkan kepada keutamaan perkawinan itu sendiri. Dan mungkin menandakan kepada perlunya perkawinan itu.
Menurut ceritera, bahwa sebahagian hamba Allah pada umat-umat terdahulu melebihi ibadahnya dibandingkan dengan penduduk pada masanya. Lalu ia menerangkan kepada nabi zamannya akan kebagusan ibadahnya. Maka bersabda Nabi itu: "Orang yang sebaik-baiknya, ialah yang tidak meninggalkan sesuatu dari pada sunnah".

Orang yang banyak beribadah ('abid) tadi, dapat menangkap apa yang didengarnya. Lalu ia menanyakan yang demikian itu kepada Nabinya. Nabi itu menjawab: "Engkau meninggalkan kawin!"
Orang itu menjawab: "Tidaklah aku mengharamkan kawin, tetapi aku miskin, aku bergantung kepada orang lain".
Nabi itu menjawab: "Akan aku kawinkan engkau dengan anak perempuanku". Lalu Nabi a.s. itu mengawinkan dia dengan anak perempuannya.
Berkata Bisyr bin Al-Harts: "Ahmad bin Hanbal melebihi aku disebabkan tiga perkara: disebabkan mencari yang halal untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, sedang aku mencarinya untuk diriku sendiri saja. Dan karena meluasnya dalam perkawinan dan sempitnya aku dari perkawinan.
Dan ada yang mengatakan, bahwa imam Ahmad r.a. kawin pada hari kedua dari meninggalnya ibu anaknya Abdullah dan beliau mengatakan : "Aku tidak suka bermalam (tinggal dirumah), sebagai orang bujang".
Adapun Bisyr, sesungguhnya tatkala orang mengatakan kepadanya: "Bahwa orang banyak memperkatakan tentang Tuan, karena Tuan tidak kawin dan mereka itu mengatakan: "Dia itu meninggalkan sunnah!" Lalu Bisyr menjawab: "Katakanlah kepada mereka, bahwa dia itu sibuk dengan yang fardlu, sehingga tidak mengerjakan yang sunat".
Dan pada kali yang lain, ia dicaci orang, lalu Bisyr menjawab: "Tidaklah yang melarang aku dari kawin, selain oleh firman Allah Ta'ala:

(Wa lahunna mitslulladzii 'alaihinna bil-ma'ruuf).
Artinya: "Perempuan-perempuan itu mempunyai hak, seimbang dengan kewajibannya, yaitu secara patut". – S. Al-Baqarah, ayat 228.
Hal itu lalu diterangkan kepada Ahmad, maka Ahmad menjawab: "Dimanakah terdapat orang seperti Bisyr? Ia duduk seumpama tajamnya mata tombak".
Dalam pada itu, diriwayatkan bahwa orang bermimpi berjumpa dengan Bisyr, lalu menanyakan kepadanya: "Apakah yang diperbuat oleh Allah kepadamu?"
Maka Bisyr menjawab: "Ditinggikan tempatku didalam sorga, didekatkan aku kepada tempat nabi-nabi dan aku tidak sampai ketempat orang-orang yang berkeluarga (orang yang beristeri)".
Dan pada suatu riwayat: "Tuhan berfirman kepadaku: "Aku tidak suka bahwa engkau menjumpai Aku selaku orang bujang".
Berkata orang yang bermimpi: "Lalu kami bertanya kepada Bisyr: "Apakah yang diperbuat oleh Abu Nashr At-Tammar?" "Maka ia menjawab: "Ditinggikan dia diatasku dengan tujuhpuluh tingkat".
Maka kami bertanya: "Dengan apa, sedang kami melihat engkau diatas-

nya?"
Bisyr menjawab: "Dengan kesabarannya diatas berumah-tangga dan berkeluarga".
Berkata Sufyan bin 'Uyaimah: "Banyaknya perempuan, tidaklah termasuk dunia, karena 'Ali r.a. adalah yang lebih zuhud daripada para shahabat Rasulu'llah s.a.w. dan beliau mempunyai empat orang isteri dan tujuhbelas gundik. Nikah itu adalah sunnah yang sudah lalu dan budi-pekerti daripada nabi-nabi".
Berkata seorang laki-laki kepada Ibrahim bin Adham r.a.: "Berbahagialah tuan, karena tuan telah menyelesaikan segala urusan untuk ibadah dengan membujang!"
Ibrahim bin Adham menjawab: "Kesulitan yang engkau hadapi disebabkan berkeluarga, adalah lebih utama dari semua apa yang ada saya padanya".
Lalu laki-laki itu bertanya: "Apakah yang menghalangi tuan dari kawin?"
Ibrahim menjawab: "Aku tidak berhajat kepada wanita dan aku tidak bermaksud memperdayakan wanita dengan diriku".
Ada ulama yang mengatakan: "Kelebihan orang yang berkeluarga (beristeri) dari orang yang membujang, adalah seperti kelebihan orang yang pergi kemedan jihad, daripada orang yang duduk. Seraka'at dari orang yang berkeluarga, lebih utama dari tujuhpuluh raka'at dari orang yang membujang".
Adapun hadits yang menerangkan tentang mempertakutkan dari kawin yaitu: bersabda Nabi s.a.w.: "Manusia yang terbaik sesudah dua ratus tahun (dari tahun Nabi s.a.w. bersabda itu), ialah orang yang ringan kelakuannya, yang tiada berkeluarga dan tiada beranak". (1).
Bersabda Nabi s.a.w.: "Akan datang kepada manusia suatu masa, dimana kebinasaan seseorang itu terdapat pada tangan isterinya, dua ibu-bapanya dan anaknya. Mereka itu menghinakannya dengan kemiskinan dan memberatkannya dengan pikulan yang tidak disanggupinya. Lalu ia masuk ketempat-tempat masuk yang menghilangkan Agamanya, maka binasalah dia". (2).
Pada suatu hadits tersebut: "Sedikit jumlah keluarga, adalah salah satu dari dua kekayaan dan banyak jumlah keluarga, adalah salah satu dari dua kemiskinan". (3).
Ditanyakan Abu Sulaiman Ad-Darani tentang kawin, maka ia menjawab: "Bersabar dari wanita, adalah lebih baik daripada bersabar atas wanita. Dan bersabar atas wanita, adalah lebih baik daripada bersabar atas neraka".

---

1. Dirawikan Abu Yu'la dari Hudzaifah, **hadits dla'if.**
2. Dirawikan Al-Khattabi dari Ibnu Mas'ud, **hadits dla'if.**
3. Dirawikan Al-Quadla'i dari 'Ali dan Abu Mansur Ad-Dailami dari Abdullah bin Umar. Kedua riwayat ini dengan sanad dla'if.

Dan Abu Sulaiman berkata pula: "Sendirian itu memperoleh kemanisan amal dan keselesaian hati, dari apa yang tidak diperoleh oleh orang yang berkeluarga". Pada kali yang lain, beliau berkata: "Tiada seorang pun aku melihat dari shahabat kita yang telah kawin, lalu ia tetap pada tingkatannya yang pertama".
Beliau berkata pula: "Tiga perkara, barangsiapa mencari yang tiga perkara itu, maka ia telah condong kepada dunia: barangsiapa mencari kehidupan atau mengawini perempuan atau menulis hadits".
Berkata Al-Hasan r.a.: "Apabila dikehendaki oleh Allah akan kebajikan kepada seseorang hamba, maka tidak diganggukannya dengan urusan keluarga dan harta". Berkata Ibnu Abil-Hawari: "Berdebat (bermunadharah) segolongan manusia tentang hadits tadi. Maka tetaplah pendapat mereka, bahwa tidaklah maksudnya yang dua itu tidak ada. Tetapi ada, dan keduanya itu tidak mengganggukannya". Dan itulah yang menunjukkan kepada perkataan Abu Sulaiman Ad-Darani: "Apa yang mengganggu engkau daripada beribadah kepada Allah oleh keluarga, harta dan anak, maka itu adalah kutukan keatas diri engkau".
Kesimpulannya, tidaklah berpindah dari seseorang pembencian dari kawin secara mutlak, melainkan disertakan dengan syarat. Adapun penggemaran kepada kawin, maka telah datanglah hadits-hadits secara mutlak dan disertakan dengan syarat.
Dari itu, maka haruslah kami singkapkan tutup dari yang demikian itu, dengan menentukan bahaya dan paedah dari perkawinan.

=====

PAEDAH PERKAWINAN.

Perkawinan itu mengandung lima paedah: anak, menghancurkan nafsu syahwat, mengatur rumah tangga, membanyakkan keluarga dan berjuang diri memimpin kaum wanita

Paedah Pertama: anak. Dan itulah pokok dan untuk itulah diciptakan perkawinan. Dan yang dimaksud, ialah mengekalkan keturunan, supaya dunia ini tidak kosong dari jenis menusia.

Adapun nafsu syahwat, sesungguhnya dijadikan, selaku pembangkit yang menggerakkan, seperti yang diwakilkan dengan jantan untuk mengeluarkan bibit dari tulang sulbi dan dengan betina pada menetapkan dari usaha pertanian itu, dengan lemah-lembut dengan keduanya, dalam membawakan kepada memperoleh anak, dengan sebab bersetubuh. Seperti lemah-lembut dengan burung pada penyebaran bibit yang disukainya, supaya burung itu terbawa kepada jaring.

Adalah Qudrah-Azaliah (kekuasaan Tuhan yang Azali), tidak terbatas dari penciptaan oknum-oknum pada mulanya, tanpa usaha pertanian dan percampuran. Akan tetapi hikmat-kebijaksanaan menghendaki ketertiban musabbab diatas sebab-sebab, serta tidak memerlukan benar kepada sebab-sebab itu, untuk melahirkan kekuasaan (qudrah), menyempurnakan keajaiban-keajaiban penciptaan dan merealisasikan dari apa yang telah terdahulu kehendak Yang Mahakuasa. Dan benarlah dengan demikian, kalimahNya dan telah berlaku Suratan padanya.

Dalam menyampaikan kepada memperoleh anak itu, adalah suatu pendekatan diri kepada Allah, dari empat segi, dimana yang empat ini, adalah pokok pada penggemaran kepada kawin, ketika merasa aman dari segala gangguan nafsu-syahwat. Sehingga tiada seorang pun ingin bertemu dengan Allah dalam keadaan membujang.

Segi Pertama: bersesuaian kecintaan Allah dengan usaha, pada memperoleh anak untuk mengekalkan jenis menusia.

Segi Kedua: mencari kecintaan Rasulu'llah s.a.w. pada membanyakkan orang, dimana dengan banyaknya itu, beliau dapat membanggakan.

Segi Ketiga: mencari keberkatan dengan do'a anak yang shalih sesudah ia meninggal dunia.

Segi Keempat: mencari syafa'at dengan kematian anak yang masih kecil, apabila anak itu meninggal sebelum ia meninggal.

Adapun segi pertama tadi, adalah yang lebih halus dan lebih jauh dari pemahaman orang kebanyakan. Dan lebih benar dan lebih teguh pada orang-orang yang berpemandangan tembus tentang keajaiban ciptaan Allah Ta'ala dan segala yang berlaku dari hukumNya.

Penjelasannya: bahwa tuan itu apabila menyerahkan kepada pesuruhnya (budaknya) bibit dan alat-alat pertanian dan disediakannya bagi pesuruh itu tanah yang disediakan untuk pertanian dan pesuruh itu sanggup

bertani dan diserahkannya kepada orang yang akan mengerjakan pertanian itu, maka kalau ia bermalas-malas, menyia-nyiakan alat pertanian dan membiarkan bibit tersia-sia, hingga rusak dan ia menolak orang yang menyerahkan tugas itu dengan berbagai helah, niscaya pesuruh itu berhak makian dan kutukan dari tuannya.

Allah Ta'ala telah menjadikan dua suami-isteri. DijadikanNya tanda-kelakian (dzakar) dan dua buah pelir. DijadikanNya air yang hanyir dalam tulang belakang laki-laki dan disediakanNya bagi air yang hanyir itu dalam dua buah pelir, urat-urat dan tempat-tempat mengalir. DijadikanNya rahim wanita, tempat ketetapan dan tempat simpanan air yang hanyir itu. Dan dikerasiNya kehendak nafsu-syahwat kepada masing-masing dari pria dan wanita. Maka segala perbuatan dan alat-alat itu menjadi saksi nyata dengan lisan yang tegas, untuk melahirkan dari kehendak Penciptanya (Khaliqnya). Dan menyerukan segala yang berakal pikiran untuk mengenali apa yang disediakan untuknya.

Ini, walaupun tidak ditegaskan oleh Khaliq dengan lisan RasulNya s.a.w. akan maksud, dimana beliau itu bersabda: "Kawinlah supaya kamu berketurunan!", maka bagaimanakah tidak dipahami, pada hal telah ditegaskan dengan perintah (amar) dan diterangkan dengan rahasia?

Maka tiap-tiap orang yang tidak mau kawin, adalah berpaling dari pertanian, menyia-nyiakan bibit, membuat nganggur alat-alat yang tersedia, untuk apa ia dijadikan oleh Allah. Dan melakukan penganiayaan kepada maksud dari kejadian dan hikmat kebijaksanaan yang dipahami dari bukti-bukti penciptaan yang tertulis diatas anggota-anggota itu dengan tulisan ke-Tuhan-an. Bukan dengan tulisan berhuruf dan bersuara, yang akan dibaca oleh tiap-tiap orang yang mempunyai mata-hati ke-Tuhan-an (bashirah rabbaniyyah), yang tembus untuk memperoleh hikmah-azaliah yang halus-halus.

Dan karena itulah, Agama memandang besar tentang persoalan membunuh anak dan menguburkan anak perempuan hidup-hidup. Karena itu adalah mencegah kesempurnaan wujudnya manusia. Dan untuk itu ditunjukkan oleh orang yang mengatakan : "Al-'azl (membuang mani dari isteri) adalah salah satu dari dua macam pembunuhan anak hidup-hidup. (1).

Orang yang kawin, adalah orang yang berusaha menyempurnakan apa yang disukai oleh Allah kesempurnaannya. Dan orang yang berpaling dari kawin, adalah orang yang mengosongkan dan menyia-nyiakan akan apa yang tidak disukai oleh Allah menyia-nyiakannya. Dan karena kesukaan Allah Ta'ala untuk kekalnya segala yang bernyawa, maka disuruhNya memberi makan, didorongkanNya kepada memberi makan dan dikatakanNya tentang memberi makan tadi dengan kata-kata hutang, yaitu firman-

1. Dua macam yang dimaksud, ialah: al-'azl, yaitu: waktu akan keluar mani itu, lalu ditarik kemaluan laki-laki, supaya tidak mengandung. Dan yang kedua, yaitu: membunuh anak perempuan hidup-hidup, seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah (Peny).

Nya:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا - البقرة ٢٤٥

(Man dzalladzii yuqri dlullaaha qardlan hasanaa).
Artinya: "Siapakah yang mau memperhutangkan Allah dengan hutang yang baik". – S. Al-Baqarah, ayat 245.
Kalau anda bertanya: bahwa kata tuan, kekalnya keturunan dan nyawa itu disukai Allah, niscaya mendatangkan sangkaan, bahwa hilang dan hancurnya (fana') nyawa itu, tidak disukai oleh Allah. Dan itu adalah pemisahan antara mati dan hidup, dengan disandarkan kepada kehendak Allah Ta'ala. Dan adalah dimaklumi, bahwa semuanya itu, adalah dengan kehendak Allah. Dan bahwa Allah kaya (tidak memerlukan) kepada alam semesta. Maka dari manakah, mendapat perbedaan pada sisiNya, mati mereka dari hidupnya atau kekal mereka dari fana'nya?
Ketahuilah kiranya, bahwa kalimat tadi adalah benar, yang telah dimaksudkan kepada yang batil. Apa yang telah kami sebutkan, tidaklah menidakkan penyandaran segala yang ada ini (al-kainat) seluruhnya, kepada kehendak Allah, baiknya dan buruknya, manfa'atnya dan melaratnya. Tetapi kesukaan dan kebencian itu, adalah berlawanan. Dan keduanya tidaklah melawan akan kehendak Allah. Maka banyak yang dikehendaki itu, tidak disukai dan banyak juga yang dikehendaki itu disukai. Perbuatan ma'shiat itu tidak disukai, dimana walaupun tidak disukai, tetapi dikehendaki. Perbuatan tha'at itu dikehendaki, dimana bersama dengan dikehendaki itu, disukai dan direlai.
Adapun kekufuran dan kejahatan, maka tidaklah kita mengatakan direlai dan disukai. Tetapi, adalah itu dikehendaki. Berfirman Allah Ta'ala:

وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ - الزمر ٧

(Wa laa yardlaa li'ibaadi-hil-kufra).
Artinya: "Allah tiada merelai kekufuran dari hamba-hambaNya" – S. Az-Zumar, ayat 7. Maka bagaimanakah fana' itu disandarkan kepada kesukaan dan kebencian Allah seperti baqa' (kekal)? Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

مَا تَرَدَّدْتُ فِي شَيْءٍ كَتَرَدُّدِي فِي قَبْضِ رُوحِ عَبْدِي الْمُسْلِمِ،
هُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْمَوْتِ.

(Maa taraddadtu-fii syai-in kataraddu-dii fii qabdli ruuhi abdil muslimi, huwa yakrahul-mauta wa ana akrahu masaa-atahu wa laa bud-da lahuu minal mauti).

Artinya: "Tidaklah Aku ragu-ragu pada sesuatu, seperti keraguan Ku pada mengambil nyawa hambaKu yang muslim. Dia tidak menyukai mati dan Aku tidak menyukai kejahatannya dan tak boleh tidak ia daripada mati". (1).
Maka firmanNya "tak boleh tidak ia daripada mati", itu menunjukkan kepada dahulunya iradah dan taqdir yang tersebut pada firmanNya:

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ - الواقعة ٦٠

(Nahnu qaddarnaa bainakumul-maut).
Artinya: "Kami telah menentukan (mentaqdirkan) kematian kepada kamu" – S. Al-Waqi'ah, ayat 60. Dan pada firmanNya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ - الملك ٢

(Alladzii khalaqal-mauta wal-hayaata).
Artinya: "Yang menciptakan kematian dan kehidupan". – S. Al-Mulk, ayat 2.
Dan tidaklah berlawanan antara firmanNya: "Kami telah menentukan (mentaqdirkan) kematian kepada kamu". – S. Al-Waqi'ah, ayat 60 tadi dan firmanNya: "Aku tidak menyukai kejahatannya". Tetapi kenyataan kebenaran pada ini, yang meminta penegasan pengertian iradah (kehendak), kecintaan dan kebencian serta penjelasan hakikatnya. Karena yang segera kepada pemahaman daripadanya, ialah hal-hal yang bersesuaian dengan kehendak makhluk, kesukaan dan kebencian mereka. Dan amat jauhnya yang demikian daripada kebenaran. Diantara sifat Allah Ta'ala dan sifat makhluk, adalah amat berjauhan, sebagaimana antara ZatNya yang mulia dan zat makhluk. Dan sebagaimana zat makhluk itu jauhar dan 'aradl dan Zat Allah Ta'ala adalah mahasuci daripada yang demikian. Dan tidak bersesuaianlah antara Yang tidak Jauhar dan tidak 'Aradl dengan yang berjauhar dan ber'aradl.
Maka demikian pula, Sifat-sifatNya tidak bersesuaian dengan sifat-sifat makhluk. Dan hakikat ini semuanya, masuk dalam Ilmu Mukasyafah. Dan dibalik Ilmu Mukasyafah ini, adalah Rahasia Taqdir (sirril qadr) yang terlarang menyiarkannya.
Dari itu, hendaklah kami ringkaskan menyebutkannya dan hendaklah kami ringkaskan diatas apa yang telah kami peringatkan, dari perbedaan antara tampil kepada perkawinan dan mundur daripadanya. Maka salah satu daripada keduanya, adalah menyia-nyiakan keturunan, yang dikekal-

1. Dirawikan Al-Bukhari dari Abu Hurairah. Dan ini adalah hadits qudsi, dimana Nabi s.a.w. menyampaikan firman Allah Ta'ala.

kan oleh Allah akan adanya keturunan itu dari semenjak Adam a.s. ganti-berganti, sampai kepada penghabisannya.
Maka orang yang tidak mau kawin, sesungguhnya ia telah memotong akan adanya manusia yang terus-menerus dari semenjak adanya Adam a.s. terhadap dirinya sendiri. Maka matilah ia terputus, tiada berpenggantian.
Jikalau penggerak kepada nikah itu, semata-mata memenuhi nafsu syahwat, niscaya tidaklah Ma'az berkata pada waktu penyakit kolera itu: "Kawinkanlah aku, janganlah aku bertemu dengan Allah, dalam keadaan membujang!"
Kalau anda bertanya: "Apakah Ma'az mengharap akan anak pada waktu yang demikian itu? Maka apakah segi keinginannya kepada kawin itu?"
Maka aku menjawab, bahwa anak itu berhasil dengan bersetubuh dan bersetubuh itu berhasil dengan kebangkitan nafsu-syahwat. Dan itu, adalah hal yang tidak masuk dalam bidang usaha (ikhtiar). Sesungguhnya yang bersangkutan dengan ikhtiar hamba, ialah mendatangkan penggerak bagi nafsu-syahwat itu. Dan yang demikian itu, diharapkan dalam segala keadaan.
Maka barangsiapa telah melakukan ikatan perkawinan ('aqad-nikah), adalah ia telah menunaikan kewajibannya dan berbuat apa yang membawa kepada yang tersebut itu. Dan yang lain dari itu, adalah diluar dari usahanya.
Karena itulah, disunatkan juga nikah kepada orang yang tak bertenaga (impoten). Karena gerakan nafsu-syahwat itu, adalah tersembunyi, tidak dapat dilihat. Sehingga orang yang sudah "tersapu-bersih" (al-mamsuh-sudah rata), yang tidak dapat mengharap akan memperoleh anak lagi, juga tidak terputus sunatnya kawin bagi dirinya, berdasarkan pandangan yang disunatkan bagi orang yang botak, melalukan pisau cukur diatas kepalanya, karena mengikuti orang lain dan menyerupai dengan orang-orang terdahulu yang shalih. Dan sebagaimana disunatkan pada mengerjakan hajji sekarang, akan ar-ramal (1). dan al-idl-thiba' (2).
Dan adalah maksudnya mula-mula dahulu, menzahirkan keberanian terhadap orang-orang kafir. Maka jadilah mengikuti dan menyerupai dengan mereka yang telah menzahirkan keberanian itu, sunat terhadap orang-orang yang kemudiannya. Dan menjadi lemahlah sunatnya ini, dibandingkan kepada sunatnya terhadap orang yang mampu bertani. Dan kadang-kadang kelemahan sunat itu, semakin bertambah, dengan apa yang mengimbanginya, tentang makruhnya membuat wanita itu kosong dan disia-siakan, mengenai apa yang kembali kepada menunaikan akan hajatnya.
Hal itu tidaklah terlepas dari semacam bahaya. Maka pengertian ini,

1. Ar-ramal, yaitu: berlari-lari kecil pada waktu mengerjakan sa'i pada hajji.
2. Al-Idl-thiba', yaitu: memasukkan selendang dibawah ketiak kanan dan menutupkan bahu kiri dengan bagian lain dari selendang itu (Peny).

adalah yang memperingatkan kepada sangatnya penantangan mereka kepada meninggalkan perkawinan, walaupun nafsu-syahwat itu tidak berdaya.

Segi Kedua: berusaha pada mencintai Rasulu'llah s.a.w. dan kerelaannya, dengan membanyakkan apa yang menjadi kebanggaannya. Karena ia telah menegaskan yang demikian. Dan menunjukkan kepada pemeliharaan urusan anak itu, oleh sejumlah segi-segi seluruhnya. Diantaranya, apa yang diriwayatkan dari Umar r.a., bahwa beliau itu bernikah banyak kali dan mengatakan: "Sesungguhnya aku kawin untuk memperoleh anak". Dan apa yang diriwayatkan dari beberapa hadits, tentang mencela wanita yang mandul, karena Nabi s.a.w bersabda: "Sesungguhnya sehelai tikar pada suatu sudut rumah, adalah lebih baik daripada seorang wanita yang tidak beranak" (1).

Dan Nabi s.a.w. bersabda:

(Khairu nisaa-ikumul-waluudul-waduudu).

Artinya: "Sebaik-baik wanita kamu, ialah yang banyak anak dan banyak kasih-sayangnya" (2).

Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Seorang wanita yang hitam, yang beranak banyak, adalah lebih baik dari seorang wanita cantik yang tidak beranak". (3).

Dan ini menunjukkan kepada mencari anak itu dimasukkan kedalam kehendak keutamaan nikah, daripada mencari penolakan tipuan nafsu-syahwat. Karena wanita yang cantik adalah lebih patut untuk pemeliharaan, pemincingan mata dan pemuasan nafsu-syahwat.

Segi Ketiga: bahwa ditinggalkan sesudahnya, anak yang shalih yang berdo'a kepadanya, sebagaimana tersebut pada hadits, bahwa segala amal perbuatan anak Adam (manusia) itu terputus, selain tiga perkara. Lalu Nabi s.a.w. menyebutkan anak yang shalih. Dan pada suatu hadits, tersebut: "Bahwa segala do'a itu dibawa kepada orang mati diatas baki dari nur". (4).

Perkataan dari orang yang mengatakan, bahwa anak itu kadang-kadang tidak shalih, tidaklah itu berpengaruh, karena anak itu mu'min. Dan shalih itu pada umumnya, adalah pada anak-anak orang yang beragama. Lebih-lebih apabila ayahnya bercita-cita mendidiknya dan membawanya kepada ke-shalih-an.

---

1. Dirawikan Abu Umar At-Tauqani dari Umar bin Khattab, hadits marfu!
2. Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Abi Adiyah Ash-Shadafi.
3. Dirawikan Ibnu Hibban dari Bahaz bin Hakim, hadits tidak shahih.
4. Kata Al-Iraqi, hadits ini diriwayatkan Abu Hadbah dari Anas. Dan Abu Hadbah ini pendusta.

Kesimpulannya, bahwa do'a orang mu'min kepada kedua ibu-bapaknya, adalah berfaedah, baik anak itu orang yang berbuat kebajikan atau berbuat kedurhakaan. Dan orang tua itu diberi pahala diatas segala do'a dan kebajikan anaknya, karena itu adalah dari usahanya. Dan tidak disiksa disebabkan segala kejahatan anaknya. Karena, tiadalah pemikul beban akan memikul beban orang lain. Dan karena itulah berfirman Allah Ta'ala:

أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ -

الطور - ٢١

(Alhaqnaa bihim dzurriyyatahum wa maa alatnaahum min 'amali him min syai-in).

Artinya: "Nanti mereka akan Kami pertemukan dengan turunannya itu dan tiada Kami kurangi amal mereka barang sedikitpun". – S. Ath-Thur, ayat 21. Artinya: "Tiada Kami kurangkan mereka dari amal-perbuatannya dan Kami jadikan anak-anak mereka menjadi tambahan pada perbuatan baiknya".

Segi Keempat: bahwa kalaulah mati anaknya sebelumnya, maka adalah anak itu berbuat syafa'at kepadanya. Diriwayatkan dari Rasulu'llah s.a.w., bahwa beliau bersabda: "Bahwa anak kecil itu menarik kedua ibu-bapanya kedalam sorga" (1).

Dan pada sebahagian hadits, tersebut: "Anak itu memegang kainnya, sebagaimana aku sekarang memegang kainmu" (2).

Dan Nabi s.a.w. bersabda pula: "Bahwa dikatakan kepada anak kecil itu: "Masuklah kesorga!" Lalu anak itu berdiri dipintu sorga dengan penuh kekesalan dan kemarahan, seraya ia berkata: "Aku tidak masuk sorga, kecuali kedua ibu-bapaku bersama aku". Lalu ada yang mengatakan: "Masukkanlah kedua ibu-bapanya bersama dia kesorga!" (3).

Pada hadits lain, tersebut: "Bahwa anak-anak kecil itu berkumpul pada tempat perhentian kiamat, ketika segala makhluk dibawa untuk hisab (dikira segala amal perbuatannya semasa didunia). Lalu ada yang mengatakan kepada para malaikat: "Pergilah dengan anak-anak itu kesorga!" Maka anak-anak itu berdiri pada pintu sorga, lalu dikatakan kepada mereka: "Selamat datang para keturunan kaum muslimin! Masuklah! Tidak dikira (hisab) terhadap kamu!"

Anak-anak itu bertanya: "Manakah bapa-bapa dan ibu-ibu kami?"

Maka menjawab pengawal: "Bapa-bapa dan ibu-ibu kamu tidaklah seperti kamu. Mereka mempunyai dosa dan kesalahan. Mereka akan dihisab dan dituntut diatas segala dosa dan kesalahan itu". Bersabda Nabi s.a.w.

---

1. Dirawikan Ibnu Majah dari Ali, hadits dla'if.
2. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.
3. Dirawikan Ibnu Hibban dari Bahaz bin Hakim, hadits dla'if.

seterusnya: "Lalu anak-anak itu berteriak dan menggoncangkan sekali goncangan diatas pintu-pintu sorga. Maka berfirman Allah Ta'ala – sebenarnya Ia mahamengetahui dengan anak-anak itu: "Goncangan apakah ini?"

Lalu para pengawal itu menjawab: "Wahai Tuhan kami! Anak-anak orang Islam itu berkata: "Kami tidak mau masuk sorga, kecuali bersama orang tua kami". Maka berfirman Allah Ta'ala: "Biarkanlah semuanya! Bawalah orang tua mereka itu, lalu masukkanlah semuanya kedalam sorga!" (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa meninggal dan mempunyai dua orang anak, maka sesungguhnya ia tercegah dengan sesuatu cegahan daripada api neraka" (2).

Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa meninggal dengan mempunyai tiga orang anak, dimana mereka itu belum sampai berdosa, niscaya ia dimasukkan oleh Allah kedalam sorga dengan kurnia rahmatNya kepada mereka". Lalu shahabat bertanya: "Dan kalau anaknya dua orang?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Dan dua juga!" (3).

Ada riwayat menceriterakan, bahwa sebahagian orang-orang shalih, dikemukakan kepadanya supaya kawin. Maka beliau enggan beberapa waktu lamanya. Kemudian beliau berceritera, dimana pada suatu hari beliau terbangun dari tidur, lalu berkata: "Kawinkanlah aku! Kawinkanlah aku!" Maka merekapun mengawinkannya.

Kemudian, ditanyakan kepadanya tentang itu, lalu beliau menjawab: "Semoga Allah meanugerahkan kepadaku seorang anak dan kemudian diambilNya. Maka jadilah anak itu bagiku sebagai suatu mukaddimah (pendahuluan) diakhirat nanti".

Kemudian, beliau meneruskan ceriteranya: "Aku bermimpi, seolah-olah kiamat sudah datang dan seolah-olah aku dalam jumlah makhluk ramai ditempat perhentian dipadang mahsyar. Dan aku sangat haus, yang hampir memutuskan leherku. Begitu pula makhluk yang banyak itu, semuanya dalam sangat kehausan dan kesulitan. Maka kami begitu juga, ketika anak-anak itu masuk kecelah-celah orang banyak, diatas mereka beberapa sapu-tangan dari nur dan ditangan mereka cerek dari perak dan gelas dari emas. Anak-anak itu memberi minum seorang demi seorang, dimana mereka itu masuk kecelah-celah orang ramai dan melewatkan kebanyakan orang (kebanyakan orang tidak diberi oleh mereka minum). Lalu aku mengulurkan tangan kepada salah seorang dari mereka, seraya aku berkata: "Berilah aku minum, sesungguhnya aku haus sekali!"

Lalu anak itu menjawab: "Bapak tidak mempunyai anak dalam rombongan kami. Kami hanya memberi minum kepada bapak-bapak kami saja".

---

1. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak memperoleh pegangan pada hadits ini.
2. Dirawikan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dari Zuhair bin Abi Alqamah.
3. Dirawikan Al-Bukhari dari Anas.

Maka aku bertanya: "Siapakah kamu ini semuanya?"
Mereka itu menjawab: "Kami adalah orang-orang yang meninggal dunia, yang terdiri dari anak-anak orang Islam".
Dan salah satu dari pengertian-pengertian yang tersebut pada firman Allah Ta'ala:

فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ - البقرة ٢٢٣

(Fa tuu hartsakum annaa syi'tum wa qad-dimuu lianfusikum).
Artinya: "Sebab itu, usahakanlah perladanganmu itu sebagaimana kamu sukai dan buatlah kebaikan untuk dirimu!" – S. Al-Baqarah, ayat 223, ialah mendahulukan anak-anak kecil keakhirat.
Maka telah nyatalah dengan segi-segi yang empat ini, bahwa bahagian terbanyak dari keutamaan perkawinan itu, ialah karena adanya perkawinan itu menjadi sebab untuk memperoleh anak.
Paedah Kedua: membentengi diri dari setan, menghancurkan kerinduan, menolak godaan nafsu-syahwat, memincingkan mata dan memelihara kemaluan. Dan kepada itulah, ditunjukkan oleh sabda Rasulu'llah s.a.w.:

مَنْ نَكَحَ فَقَدْ حَصَّنَ نِصْفَ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللهَ فِي الشَّطْرِ الْآخَرِ .

(Mannakaha faqad hash - shana nish-fa diinihi fal-yattaqillaaha fisy-syath-ril-aakhar).
Artinya: "Barangsiapa kawin, maka telah memelihara setengah agamanya. Maka hendaklah bertaqwa kepada Allah pada setengah lagi!" Dan kepada itulah, ditunjukkan oleh sabda Nabi s.a.w.: "Haruslah kamu kawin! Maka barangsiapa yang tidak sanggup, maka haruslah ia berpuasa, karena puasa itu melemahkan hawa-nafsu". (1).
Kebanyakan dari apa yang kami nukilkan, dari atsar dan hadits, menunjukkan kepada pengertian yang tersebut tadi. Dan pengertian itu bukanlah pengertian yang pertama (memperoleh anak). Karena nafsu-syahwat adalah diperserahi (diwakilkan) untuk melaksanakan perolehan anak. Maka perkawinan itu, mencukupilah untuk pekerjaan tersebut, yang mendorong untuk menjadikannya dan yang menyingkirkan kejahatan kekuasaannya. Dan tidaklah orang yang memperkenankan panggilan tuannya karena ingin memperoleh kerelaannya, seperti orang yang memperkenankan untuk mencari kelepasan dari godaan penyerahan.
Maka nafsu-syahwat dan anak itu, adalah hal yang ditaqdir-kan dan diantara keduanya, terdapat ikatan yang erat. Dan tidak bolehlah dikatakan, bahwa yang dimaksud, ialah kesenangan (memperoleh kelazatan). Dan

1. Hadits ini dan sebelumnya, sudah diterangkan dahulu.

anak, adalah suatu keharusan daripadanya, sebagaimana umpamanya, keharusan membuang air besar dari karena makan.

Dan tidaklah itu yang dimaksudkan, pada diri perkawinan itu. Tetapi anaklah yang dimaksudkan, menurut kejadian menusia (fithrah) dan hikmahnya. Dan nafsu-syahwat itu, adalah yang membangkitkan kepadanya. Demi sebenarnya, pada syahwat itu, ada hikmah yang lain lagi, selain dari memberi beban untuk memperoleh keturunan. Yaitu: memperoleh kesenangan (kelazatan) pada pelaksanaan nafsu-syahwat itu, yang tak ada bandingan dengan kesenangan itu, oleh kesenangan manapun juga, apabila kesenangan itu bisa kekal terus.

Kesenangan itu, mengingatkan kepada segala kesenangan yang dijanjikan didalam sorga. Karena menggemarkan kepada kesenangan yang tidak pernah dirasakan, adalah tidak berguna. Kalau digemarkan kepada orang yang tak bertenaga (impoten) tentang kesenangan bersetubuh atau kepada anak kecil tentang kesenangan menjadi raja dan sultan, niscaya, tidaklah bermafa'at penggemaran itu.

Dan salah satu dari paedah kesenangan dunia, ialah keinginan kekalnya didalam sorga, supaya menjadi pendorong beribadah kepada Allah. Maka perhatikanlah kepada hikmah, kemudian kepada rahmat, kemudian kepada persediaan ke-Tuhan-an, bagaimana telah disediakan dibawah syahwat yang satu itu, dua kehidupan: kehidupan dzahir dan kehidupan bathin.

Kehidupan dzahir, ialah kehidupan manusia dengan kekal keturunannya. Dan itu adalah semacam dari kekekalan wujudnya.

Dan Kehidupan bathin, ialah kehidupan akhirat.

Maka kesenangan yang kurang ini, disebabkan lekas habisnya, adalah menggerakkan keinginan kepada kesenangan yang sempurna, dengan kesenangan berkekalan. Lalu ia tergerak kepada beribadah, yang menyampaikan kepada kesenangan yang berkekalan itu. Maka hamba itu memperoleh paedah disebabkan kesangatan inginnya kepada kesenangan tadi, yang memudahkan kepada kerajinan, kepada apa yang menyampaikannya kepada kenikmatan sorga. Dan tidaklah dari suatu molekul (zat yang paling halus) dari molekul-molekul tubuh manusia, dzahir dan bathin, bahkan segala molekul alam langit dan bumi, melainkan terdapat padanya hikmah yang halus-halus dan yang ajaib-ajaib, yang menakjubkan segala akal pikiran manusia.

Tetapi, yang demikian itu hanya terbuka bagi hati yang suci-bersih, menurut kebersihannya. Dan menurut kebenciannya kepada kembang dunia, tipuan dan godaannya.

Maka perkawinan itu, dengan sebab menolak godaan nafsu syahwat, adalah amat penting dalam agama, untuk orang-orang yang tidak dihinggapi kelemahan dan tidak bertenaga (impoten). Dan orang-orang itulah, kebanyakan manusia adanya.

Nafsu-syahwat itu, apabila mengeras dan tidak dapat disanggah oleh kekuatan taqwa, niscaya dapat menghela kepada perbuatan keji. Dan kepadanyalah, ditunjukkan oleh sabda Nabi s.a.w. dengan sabdanya dari Allah Ta'ala:

إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ - الانفال ٧٣

(Illaa taf 'aluuhu takun fitna-tun fil-ardli wa fasaadun kabiir).
Artinya: "Kalau tidak engkau perbuat pula begitu, niscaya menjadi fitnah dibumi dan kerusakan besar". – Al-Anfal-73.
Dan kalau dapat dipukul dengan pukulan ke-taqwa-an, maka kesudahannya, dapatlah mencegah anggota-anggota badan daripada memperkenankan ajakan nafsu-syahwat itu. Lalu terpicinglah mata dan terpeliharalah kemaluan.
Adapun menjaga hati dari kebimbangan dan pemikiran, maka tidaklah termasuk dibawah usaha (ikhtiar) seseorang. Tetapi senantiasalah nafsu itu menarik dan membisikkan kepadanya dengan berbagai keadaan bersetubuh. Dan tidak jemu-jemulah setan pengganggu itu dalam sebahagian besar waktunya.
Kadang-kadang yang demikian itu datang kepadanya dalam shalat. Sehingga terguris dihatinya dari hal keadaan bersetubuh itu, sesuatu gurisan, kalaulah kiranya diterangkannya dihadapan orang yang paling hina sekalipun, niscaya ia akan malu. Dan Allah Ta'ala melihat kepada hatinya. Dan hati itu terhadap Allah, adalah seperti lisan terhadap makhluk. Dan pokok segala pekerjaan bagi seseorang yang berkehendak menjalani jalan akhirat, ialah hatinya. Dan rajin berpuasa itu, tidaklah menghilangkan benda gangguan pada kebanyakan orang. Kecuali ditambahkan kepadanya kelemahan badan dan kerusakan pada sifatnya. Karena itulah, Ibnu 'Abbas r.a. berkata: "Tidak sempurnalah ibadah orang yang melakukan hajji, kecuali dengan kawin".
Ini adalah percobaan umum, sedikitlah orang yang terlepas daripadanya. Dan Qatadah berkata tentang arti firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ - البقره ٢٨٦

(Wa laa tuhammilnaa maa laa thaa-qata lanaa bih).
Artinya: "Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak bisa kami pikul" – S. Al-Baqarah, ayat 286, yaitu: kerasnya nafsu-syahwat. Dari Akramah dan Mujahid, yang mana keduanya mengatakan, tentang arti firman Allah Ta'ala:

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا - النساء ٢٨

(Wa khuliqal-insaanu dla'iifaa).
Artinya: "Dan manusia itu dijadikan bersifat lemah". — S. An-Nisa', ayat 28, ialah bahwa manusia itu tidak sabar terhadap perempuan. Berkata Fayyadl bin Nujaih: "Apabila bangunlah kemaluan lelaki, niscaya hilanglah duapertiga akalnya". Setengah mereka mengatakan: "Hilanglah sepertiga agamanya".
Dan pada penafsiran yang tidak begitu sering terdengar (nawadiru't-tafsir) dari Ibnu 'Abbas r.a. tentang firman Alla Ta'ala:

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ - الفلق ٣

(Wa min syarri ghaasiqin idzaa waqab).
Artinya: "Dan dari kegelapan (malam) ketika ia telah datang" — S. Al-Falaq, ayat 3, yaitu, kata Ibnu 'Abbas: bangunnya kemaluan lelaki. Ini adalah bahaya yang sering terjadi, apabila menggelagak, yang tidak dapat dilawan oleh akal pikiran dan Agama. Dan nafsu-syahwat itu, sedang dia adalah baik, untuk pendorong kepada kedua kehidupan-dunia dan akhirat-sebagaimana telah diterangkan dahulu, maka nafsu-syahwat itu, adalah yang terkuat alat setan terhadap anak Adam. Dan kepadanyalah diisyaratkan oleh Nabi s.a.w. dengan sabdanya: "Tidaklah aku melihat dari wanita-wanita yang kurang akal dan agama, yang lebih mempengaruhi orang-orang yang berakal pikiran, daripada engkau sekalian" (1).
Dan itu sesungguhnya, adalah karena bergeloranya nafsu-syahwat. Dan Nabi s.a.w. mengucapkan dalam do'anya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَقَلْبِيْ
وَشَرِّ مَنِيِّ.

(Allaahumma innii a'uudzu bika min syarri sam'ii wa basharii wa qalbii wa syarri maniyyii).
Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, hatiku dan kejahatan maniku!" Dan beliau mendo'a:

أَسْأَلُكَ أَنْ تُطَهِّرَ قَلْبِيْ وَتَحْفَظَ فَرْجِيْ.

---

1. Dirawikan Muslim dari Ibnu Umar.

(As-aluka an tuthahhira qalbii wa tah fadha farjii).
Artinya: "Aku bermohon padaMu, kiranya Engkau mensucikan hatiku dan memeliharakan farajku (kemaluanku)".
Maka apa yang dimohonkan perlindungan oleh Rasulu'llah s.a.w. daripadanya, lalu bagaimanakah boleh dipandang enteng oleh orang lain? Adalah sebahagian orang-orang shalih, membanyakkan kawin, sehingga hampir tidak terlepas dari dua dan tiga isteri. Lalu dibantah oleh sebahagian kaum shufi akan sikap yang demikian. Maka orang shalih itu menjawab: "Adakah diketahui oleh seseorang daripada kamu, bahwa ia duduk dihadapan Allah Ta'ala pada suatu tempat duduk atau berdiri dihadapanNya pada suatu tempat berdiri, pada suatu pergaulan, lalu terguris dihatinya oleh gurisan hawa-nafsu syahwat?"
Maka orang-orang shufi itu menjawab: "Banyaklah yang demikian itu menimpa keatas diri kami".
Orang shalih tadi berkata: "Jikalau aku rela dalam umurku seluruhnya, seperti keadaan kamu dalam suatu waktu saja, niscaya aku tidak kawin. Tetapi aku, tidaklah terguris pada hatiku, suatu gurisan yang membimbangkan aku dari hal-keadaanku, melainkan aku laksanakan terus. Maka senanglah hatiku dan kembalilah aku kepada pekerjaanku. Dan semenjak empatpuluh tahun lamanya, tiadalah terguris pada hatiku kema'siatan".
Sebahagian manusia membantah keadaan orang-orang shufi itu, lalu bertanya kepadanya sebahagian orang-orang beragama: "Apakah yang anda tentang dari mereka?"
Orang yang menantang itu menjawab: "Orang-orang shufi itu banyak makan".
Maka orang beragama itu menjawab: "Engkau pun kalau lapar seperti mereka lapar, akan makan seperti mereka makan".
Orang yang menantang itu menambah: "Mereka kawin banyak".
Lalu orang beragama itu menyambung: "Engkau pun apabila memelihara kedua mata engkau dan kemaluan engkau, sebagaimana mereka memeliharakannya, niscaya engkaupun kawin sebagaimana mereka itu kawin".
Al-Junaid berkata: "Aku memerlukan kepada jima' (bersetubuh) sebagaimana aku memerlukan kepada makanan". Maka isteri itu sebenarnya, adalah makanan dan sebab untuk kesuci-bersihan hati. Dan karena itulah", Rasulu'llah s.a.w. menyuruh tiap-tiap orang yang jatuh pandangannya kepada seorang wanita, lalu tertarik hatinya kepada wanita itu, supaya melakukan jima' dengan isterinya". (1).
Karena yang demikian itu menolak kebimbangan dari dirinya. Diriwayatkan oleh Jabir r.a.: "Bahwa Nabi s.a.w. melihat seorang wanita, lalu beliau masuk ketempat Zainab dan melaksanakan hajatnya. Kemudian beliau keluar seraya bersabda: "Bahwa wanita itu apabila berhadapan, niscaya ia berhadapan dengan bentuk setan. Maka apabila seseorang

1. Dirawikan Ahmad dari Abi Kabsyah Al-Anmari, isnadnya baik.

kamu melihat wanita, dimana wanita itu menakjubkan kamu, maka hendaklah mendatangi isterinya. Karena bersama isterinya itu, terdapat yang seumpama dengan yang bersama wanita itu". (1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah kamu masuk ketempat wanita yang tak ada suaminya dirumah (al-mughibat), yaitu: wanita tak ada suaminya bersamanya. Karena setan itu berjalan dari seseorang kamu pada tempat jalannya darah".
Lalu kami (para shahabat) bertanya: "Apakah dari engkau juga?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Juga dari aku. Tetapi Allah menolong aku terhadap setan, maka selamatlah aku" Berkata Sufyan bin 'Uyainah: "Maksudnya ialah: maka selamatlah aku daripada setan itu. Inilah maksudnya. Dan setan itu tidaklah selamat" (2).
Begitu pula diceriterakan dari Ibnu 'Umar r.a., dimana beliau termasuk golongan para shahabat yang zuhud dan ahli ilmu, bahwa beliau itu berbuka puasa dengan jima' sebelum makan. Kadang-kadang beliau melakukan jima' sebelum mengerjakan shalat Maghrib. Kemudian lalu mandi dan mengerjakan shalat. Yang demikian itu, adalah untuk menyelesaikan hatinya ber'ibadah kepada Allah dan mengeluarkan benda kepunyaan setan daripadanya. Dan diriwayatkan, bahwa Ibnu 'Umar r.a. melakukan jima' pada tiga orang gundiknya dalam bulan Ramadhan sebelum shalat 'Isya'. Ibnu 'Abbas berkata: "Yang terbaik dari umat ini, ialah yang terbanyak isterinya". (3).
Tatkala nafsu-syahwat itu amat keras pada sifat orang Arab, maka orang-orang shalih dari mereka adalah sangat banyak kawin. Dan untuk ketenangan hati, diperbolehkan kawin budak perempuan, ketika dikuatirkan terjadi perzinaan, sedang pada perkawinan ini adalah memperbudakkan anak. Dan itu adalah semacam pembinasaan dan diharamkan terhadap orang yang mampu kawin dengan wanita merdeka. Tetapi memperbudakkan anak itu, adalah lebih enteng daripada membinasakan Agama. Dan tak ada pada perkawinan itu, kecuali mengeruhkan kehidupan anak sebentar saja, sedang pada mengerjakan perbuatan yang keji itu, menghilangkan kehidupan akhirat yang membawa kehinaan umur yang panjang, dengan penambahan kepada hari-harinya.
Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari, orang banyak meninggalkan tempat Ibnu 'Abbas dan tinggallah seorang pemuda yang tetap disitu. Lalu Ibnu Abbas bertanya kepadanya: "Apakah engkau ada sesuatu keperluan?"
Pemuda itu menjawab: "Ada! Aku ingin menanyakan suatu persoalan. Tadi aku malu kepada orang banyak dan sekarang aku takut kepada tuan dan aku menghormati tuan".
Ibnu 'Abbas menjawab: "Orang yang berilmu itu adalah seperti bapak

1. Dirawikan Muslim dan At-Tirmidzi dan kata At-Tirmidzi, hadits baik dan shahih.
2. Dirawikan At-Tirmidzi dari Jabir dan katanya, hadits gharib (asing).
3. Dirawikan Al-Bukhari dari Ibnu Abbas. Dan maksudnya, bahwa orang yang terbaik itu, ialah: Nabi s.a.w.

sendiri. Apa yang engkau curahkan kepada ayahmu, maka curahkanlah sekarang kepadaku!"

Lalu pemuda itu menyambung: "Sesungguhnya aku seorang pemuda yang tidak mempunyai isteri. Kadang-kadang aku takut akan terjadi perbuatan jahat terhadap diriku. Kadang-kadang aku keluarkan maniku dengan tanganku sendiri. Adakah itu merupakan suatu kema'shiatan?"

Maka Ibnu 'Abbas memalingkan muka dari pemuda tadi, kemudian berkata: "Ah, kotor sekali! Mengawini budak perempuan, adalah lebih baik dari itu. Dan itu adalah lebih baik dari perzinaan".

Maka ini, adalah memberitahukan, bahwa orang bujang yang keras nafsu-syahwatnya, adalah terumbang-ambing diantara tiga kejahatan. Yang paling rendah dari kejahatan yang tiga itu, ialah mengawini budak perempuan, dimana padanya memperbudakkan anak sendiri. Dan yang paling berat dari kejahatan itu ialah mengeluarkan mani sendiri dengan tangan. Dan yang paling keji dari kejahatan tersebut, ialah melakukan perzinaan. Ibnu 'Abbas tidak mengatakan secara mutlak, akan pembolehan sesuatu daripadanya. Karena keduanya itu (mengawini budak wanita dan mengeluarkan mani dengan tangan sendiri), adalah amat menguatirkan, yang ditakuti terjerumus kepada yang lebih menguwatirkan lagi. Sebagaimana ditakuti memakan bangkai, karena ditakuti dari pada kebinasaan diri. Maka tidaklah menguatkan yang lebih enteng dari dua kejahatan itu, termasuk dalam pengertian pembolehan mutlak dan tidak dalam pengertian kebaikan mutlak. Dan tidaklah memotong tangan yang dimakan penyakit itu, termasuk perbuatan yang baik, meskipun diizinkan ketika mendekati diri kepada kebinasaan.

Jadi, pada perkawinan itu, terhadap keutamaan dari segi ini. Tetapi ini tidaklah merata kepada semuanya, hanya kebanyakan saja. Maka banyaklah orang yang telah lemah syahwatnya, karena usia lanjut atau karena sakit atau karena lainnya, lalu tiadalah penggerak itu pada dirinya. Dan tinggallah apa yang tersebut dahulu, tentang urusan anak. Dan urusan anak itu, adalah hal yang merata, kecuali orang yang telah tersapu bersih kemaluannya (al-mamsuh). Dan itu, adalah jarang.

Sebahagian dari sifat (karakter) manusia, amat mengeras nafsu-syahwatnya, dimana tidak dapat dibentengi oleh seorang wanita saja. Maka disunatkan bagi orang yang seperti ini, lebih dari seorang wanita, sampai kepada empat wanita. Kalau kiranya dimudahkan oleh Allah baginya kasih-sayang dan rahmat serta hatinya tenteram dengan wanita-wanita itu, maka syukurlah. Kalau tidak, maka disunatkan baginya mengganti. Saidina 'Ali r.a. kawin sesudah wafat Fatimah r.a. tujuh malam.

Ada yang mengatakan, bahwa Al-Hasan bin 'Ali suka sekali kawin, sehingga beliau kawin lebih dari duaratus wanita. Dan kadang-kadang, beliau melakukan 'aqad-nikah empat wanita dalam satu waktu. Dan kadang-kadang beliau ceraikan empat dalam satu waktu dan menggantikan mere-

ka itu semuanya.
Nabi s.a.w. bersabda kepada Al-Hasan:

(Asybahta khalqii wa khuluqii).
Artinya: "Engkau telah menyerupai bentukku dan akhlaqku" (1).
Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Al-Hasan itu daripadaku dan Al-Husain daripada 'Ali" (2).
Maka ada yang mengatakan, bahwa banyaknya kawin Al-Hasan itu, adalah salah satu dari apa yang menyerupai Al-Hasan dengan akhlaq Rasu-lu'llah s.a.w.
Al-Mughirah bin Sya'bah telah kawin dengan delapan puluh wanita. Dan dalam kalangan shahabat itu, ada yang mempunyai tiga dan empat isteri. Dan yang mempunyai dua isteri, adalah tidak terhingga jumlahnya.
Manakala yang menggerakkan kepada perkawinan itu telah dimaklumi, maka seyogialah dicari obat menurut penyakit. Yang dimaksud, ialah menenteramkan jiwa. Maka hendaklah diperhatikan kepada ketenteraman jiwa itu, tentang banyak dan sedikitnya.
Paedah Ketiga: menyenangkan jiwa, menjinakkannya dengan duduk bersama-sama, pandang-memandang dan bersenda-gurau, untuk menenteramkan hati dan menguatkannya kepada ibadah. Karena sesungguhnya jiwa itu pembosan. Dan terhadap kepada kebenaran, jiwa itu melarikan diri, karena menyalahi tabi'at pembawaannya.
Kalau dipaksakan jiwa itu berbuat terus-menerus dengan paksaan terhadap apa yang menyalahi dengan kemauannya, niscaya ia melawan dan kembali kepada kemauannya sendiri.
Dan apabila dihiburkan dengan berbagai macam kesenangan pada sebahagian waktu, niscaya, ia menjadi kuat dan rajin. Dan menjinakkan hati dengan wanita, adalah termasuk sebahagian dari istirahat, yang menghilangkan kesusahan hati dan menyenangkan kalbu. Dan sewajarnyalah hendaknya, ada istirahat-istirahat dengan hal-hal yang diperbolehkan, bagi jiwa orang-orang yang bertaqwa (al-muttaqin).
Dan karena itulah, Allah berfirman:

لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا - الاعراف ١٨٩

(Li-yaskuna ilaihaa).
Artinya: "Supaya dia (laki-laki) merasa senang kepadanya (kepada

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Barra'.
2. Dirawikan Ahmad dari Al-Miqdad bin Ma'dikarab, dengan sanad baik.

wanita)" S. Al-A'raf, ayat 189.
'Ali r.a. berkata: "Senangkanlah hatimu sesa'at, karena apabila hati itu tidak merasa senang, niscaya ia buta!" Dan pada suatu hadits, tersebut: "Hendaklah orang yang berakal itu mempunyai tiga sa'at: sesa'at ia bermunajah dengan Tuhannya, sesa'at ia memperhitungkan dirinya (mengadakan hisab terhadap amal perbuatannya) dan sesa'at ia menyendiri dengan makanan dan minumannya". (1).
Karena sesungguhnya pada sa'at ini, adalah menolong kepada sa'at-sa'at yang tersebut itu.
Dan seperti hadits tadi, dengan susunan kata-kata yang lain: "Tidak adalah orang yang berakal itu menempuh, selain pada tiga: perbelanjaan untuk akhirat atau persiapan untuk hidup atau kesenangan pada jalan yang tidak diharamkan" (2).
Dan bersabda Nabi s.a.w.:

(Likulli aamilin syirratun wa likulli syirratin fatratun, faman kaanat fatratuhu ilaa sunnatii faqa-dih tadaa).
Artinya: "Bagi tiap-tiap orang yang bekerja itu, mempunyai kesungguhan dan bagi tiap-tiap kesungguhan itu, mempunyai waktu terluang. Maka barangsiapa waktu terluangnya itu ada kepada sunnahku, niscaya sesungguhnya ia telah memperoleh petunjuk". (3).
Kesungguhan itu, adalah pada permulaan kehendak dan waktu terluang itu, ialah berhenti untuk istirahat.
Adalah Abu'd-Darda' itu berkata: "Sesungguhnya aku jadikan diriku bersenang-senang dengan sedikit permainan, supaya dengan demikian, aku menjadi kuat kemudian kepada kebenaran". Pada sebahagian hadits dari Rasulu'llah s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Aku mengadu kepada Jibril a.s. akan kelemahanku dari bersetubuh, maka ditunjukkannya aku untuk memakan harisah (semacam makanan yang terbuat dari biji-bijian yang ditumbuk halus dan daging)". (4).
Hadits ini kalau benar, tidaklah yang membawa kepadanya, selain untuk persediaan bagi istirahat. Dan tidak mungkin mengobatinya dengan penolakan nafsu-syahwat. Karena dengan cara yang demikian, adalah mengobarkan nafsu syahwat itu. Dan siapa yang tidak mempunyai syahwat, niscaya tidak mempunyai lebih banyak dari kejinakan hati ini. Dan Nabi

1. Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Dzarr.
2. Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Dzarr, pada suatu hadits panjang.
3. Dirawikan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Abdullah bin Umar.
4. Menurut catatan kitab Al-Mughni'an hamli'l-asfar" pada bahagian bawah dari Ihya' bahasa Arab oleh Al-'Iraqi, bahwa hadits tersebut adalah hadits lemah, bahkan ada yang mengatakan "hadits maudlu" (yang diada-adakan) dan kata Al-'uqaili: hadits batil (Pent.).

s.a.w. bersabda: "Telah menjadi kecintaan kepadaku dari duniamu itu tiga perkara: bau-bauan, wanita dan tetap mataku kepada shalat". (1). Inipun suatu paedah, yang tidak dapat dibantah oleh orang yang mencoba memayahkan dirinya pada berpikir, berdzikir dan berbagai macam amal perbuatan lainnya. Dan itu adalah diluar dari dua paedah yang lalu. Sehingga dia itu banyak mendatang pada diri orang yang tersapu-rata (al-mamsuh) dan orang yang tak mempunyai nafsu-syahwat sama sekali. Kecuali, bahwa paedah ini adalah menjadikan nikah itu mempunyai keutamaan, dengan menyandarkan kepada niat itu.

Dan sedikitlah orang yang bermaksud dengan perkawinan itu yang demikian.

Adapun tujuan memperoleh anak, menolak hawa nafsu-syahwat dan sebagainya, maka itu adalah termasuk hal yang banyak. Kemudian banyak juga orang yang merasa terhibur dengan memandang kepada air yang mengalir, tumbuh-tumbuhan yang hijau dan seumpamanya. Dan ia tidak memerlukan kepada penyenangan hati dengan bercakap-cakap dan bersenda-gurau dengan wanita. Maka berlainanlah ini, dengan berlainan hal dan keadaan orang. Maka hendaklah diperhatikan dengan sebaik-baiknya!

Paedah Keempat: mengosongkan hati dari urusan rumah tangga, beban urusan masak, menyapu, mengurus tempat tidur, membersihkan piring dan menyediakan segala keperluan hidup.

Sesungguhnya manusia, jikalau tidak mempunyai nafsu-syahwat bersetubuh, niscaya sulitlah baginya kehidupan dalam rumah tangganya sendirian. Karena, kalaulah ia harus memikul segala urusan rumah tangga, niscaya hilanglah sebahagian besar waktunya dan ia tidak mempunyai kesempatan untuk ilmu dan amal.

Maka wanita yang shalih, yang dapat mengurus rumah tangga, adalah menolong Agama dengan jalan tersebut. Dan rusaknya sebab-sebab tadi, adalah merepotkan, mengganggu hati dan mengeruhkan kehidupan. Dan karena itulah. Abu Sulaiman Ad-Darani r.a. berkata: "Isteri yang shalih, tidaklah termasuk dunia. Karena dia menyelesaikan engkau keakhirat. Dan penyelesaiannya itu. adalah dengan mengurus rumah tangga dan bersama dengan menunaikan nafsu-syahwat".

Berkata Muhammad bin Ka'b Al-Qardhi, mengenai pengertian firman Allah Ta'ala:

(Rabbanaa aatinaa fid-dun-ya hasanah).

Artinya: "Hai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan didunia ini" – S.

1. Dirawikan An-Nasa-i dan Al-Hakim dari Anas, dengan isnad baik.

Al-Baqarah, ayat 201, beliau berkata, yaitu: wanita yang shalih.
Nabi s.a.w. bersabda:

لِيَتَّخِذْ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَزَوْجَةً
مُؤْمِنَةً صَالِحَةً تُعِيْنُهُ عَلَى آخِرَتِهِ.

(Liyattakhidz ahadukum qalban syaakiran wa lisaanan dzaakiran wa zaunjatan mu'minatan shaali-hatan tu'iinuhu 'alaa 'aakhiratih).
Artinya: "Hendaklah dibuat oleh seorang kamu, hati yang tahu berterima kasih, lidah yang mengingati Tuhan dan isteri yang mu'min, lagi shalih, yang akan menolongnya keakhirat!" (1).
Maka perhatikanlah, bagaimana Nabi s.a.w. mengumpulkan diantara isteri, dzikir dan terima kasih (syukur)! Dan pada sebahagian tafsir, tentang firman Allah Ta'ala:

فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً - النحل ٩٧ .

(Fa-la-nuhyiyan-nahu hayaatan thayyibah).
Artinya: "Maka Sesungguhnya akan Kami hidupkan dia dalam kehidupan yang baik" – S. An-Nahl, ayat 97, maka menurut tafsir itu, ialah: isteri yang shalih.

'Umar bin Al-Khath-thab r.a. berkata: "Tidaklah dianugerahkan kepada seorang hamba sesudah beriman kepada Allah, yang lebih baik daripada wanita yang shalih. Sesungguhnya sebahagian dari wanita itu, merupakan yang diperoleh, yang tak dapat diperoleh gantinya dan rantai yang tidak dapat dilepaskan. Nabi s.a.w. bersabda: "Dilebihkan aku dari anak Adam yang lain, dengan dua perkara: isterinya menolong dia kepada ma'siat dan isteriku menolong aku kepada tha'at, setannya itu kafir, sedang setanku muslim, yang tidak menyuruh, selain yang kebajikan". (2).
Nabi s.a.w. menghitung pertolongan wanita kepada ketha'atan itu, suatu keutamaan. Maka inipun, sebahagian dari paedah-paedah yang dimaksudkan oleh orang-orang shalih. Hanya pertolongan wanita itu, tertentu kepada sebahagian orang-orang yang tak ada baginya penanggung dan pengatur. Dan pertolongan itu tidak meminta kepada dua orang wanita. Tetapi berkumpulnya wanita, kadang-kadang membawa keruhnya kepada penghidupan dan menggoncangkan urusan rumah tangga.
Dan termasuk pada paedah ini, maksud memperbanyakkan keluarga dan kekuatan yang diperoleh dengan sebab termasuknya beberapa keluarga itu. Hal yang demikian, adalah yang diperlukan untuk menolak kejahatan

1. Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dan padanya ada putus isnad (ingitha').
2. Dirawikan Al-Khatib dari Ibnu Umar. Dan Muslim merawikan dari Ibnu Mas'ud, dengan susunan kata yang berlainan.

dan mencari keselamatan. Dan karena itulah, ada yang mengatakan: "Hinalah orang tidak mempunyai penolong. Dan barangsiapa memperoleh orang yang menolak daripadanya kejahatan, niscaya sejahteralah keadaannya dan selesailah hatinya untuk beribadah. Karena kehinaan itu, mengganggu hati dan kemuliaan dengan banyak kawan, adalah menjadi penolak kehinaan".

Paedah Kelima: berjuang dengan segenap jiwa dan melatihnya, dengan memelihara, memimpin dan menegakkan hak-hak isteri. Bersabar terhadap budi-pekerti mereka, menanggung kesakitan yang datang dari pihak mereka, berusaha memperbaiki mereka, memberi petunjuk kepada mereka kejalan Agama, bersungguh-sungguh mencari yang halal karena mereka dan tegak melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya.

Ini semuanya, adalah pekerjaan yang besar keutamaannya. Karena itu adalah pemeliharaan dan penjagaan. Isteri dan anak itu, adalah rakyatnya. Dan keutamaan pemeliharaan itu besar. Dan sesungguhnya yang dapat memelihara itu, ialah orang yang dapat memelihara, karena takut keteledoran dari menegakkan tugas-tugasnya. Dan kalau tidak demikian, maka Nabi s.a.w. telah bersabda: "Sehari dari wali yang adil, adalah lebih utama dari ibadah tujuhpuluh tahun" (1).

Kemudian Nabi s.a.w. menyambung: "Ketahuilah, tiap-tiap kamu itu penggembala dan tiap-tiap kamu itu bertanggung jawab tentang rakyat yang digembalakannya". (2).

Dan tidaklah sama orang yang bekerja memperbaiki dirinya sendiri dan orang lain, seperti orang yang bekerja memperbaiki dirinya sendiri saja. Dan tidaklah sama orang yang sabar dari kesakitan, seperti orang yang memewahkan dirinya dan menyenangkannya. Maka penanggungan yang diperdapat lantaran isteri dan anak, adalah seperti berjihad fi sabili'llah. Dan karena itulah, Bisyr berkata: "Ahmad bin Hanbal melebihi aku dengan tiga perkara. Salah satu daripadanya, adalah ia mencari yang halal untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain". Dan Nabi s.a.w. bersabda:

مَا أَنْفَقَهُ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيُؤْجَرُ فِي اللُّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِهِ.

(Maa anfaqahur-rajulu alaa ahlihi fahuwa shadaqatun wa innar-ra-jula la-yu'jaru fil-luqmati yarfa'uhaa ilaa fim-ra-atih).

Artinya: "Apa yang dibelanjakan oleh seseorang kepada isterinya itu adalah sedekah. Dan sesungguhnya orang laki-laki itu diberi pahala pada suap yang diangkatkannya kemulut isterinya". (3).

Berkata sebahagian mereka kepada setengah ulama: "Dari tiap-tiap amal

---

1. Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar pada suatu hadits yang panjang.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud.

perbuatan yang dianugerahi oleh Allah kepadaku, sebagai bahagian, sehingga dzikir, hajji, jihad dan lain-lain".
Lalu ulama itu bertanya kepadanya: "Bagaimana pikiran engkau tentang amal-perbuatan wali-wali Allah?"
Orang itu bertanya: "Apakah perbuatan itu?"
Ulama tadi menjawab: "Usaha yang halal dan memberi nafkah kepada keluarga (isteri dan anak)".
Ibnu'l-Mubarak berkata, dimana beliau bersama teman-temannya dalam suatu peperangan. "Tahukah kamu perbuatan yang lebih utama, daripada perbuatan yang berada kita sekarang didalamnya?"
Teman-taman itu menjawab: "Kami tidak tahu"
Beliau menyambung: Aku tahu!"
Lalu mereka itu bertanya: "Apakah itu?"
Maka beliau menjawab: "Seorang laki-laki yang menjaga kehormatan diri, mempunyai anak isteri, bangun dimalam hari, lalu memandang kepada anak-anaknya yang kecil-kecil, sedang tidur nyenyak, badan mereka terbuka. Maka ditutup dan diselimutkannya dengan kainnya sendiri. Amal perbuatan orang itu, adalah lebih utama, daripada perbuatan yang sedang kita laksanakan ini!"
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa bagus shalatnya, banyak keluarganya, sedikit hartanya dan ia tidak mencaci orang Islam, niscaya ia ada bersama aku dalam sorga, seperti dua ini". (1).
(Nabi s.a.w. menunjukkan dengan jari telunjuk dan jari tengah). Dan pada hadits lain, tersebut: "Sesungguhnya Allah mengasihi orang yang miskin yang memelihara kehormatan diri, yang menjadi bapak keluarga". (2).
Dan pada hadits lain, tersebut: "Apabila banyaklah dosa hamba, niscaya ia dicoba oleh Allah dengan kesusahan keluarga, untuk menutupkan dosa itu daripadanya". (3).
Berkata setengah ulama salaf: "Sebahagian dari dosa-dosa itu ialah dosa yang tidak tertutup, kecuali oleh kesusahan yang disebabkan oleh keluarga". Dan mengenai itu, dinukilkan daripada Rasulu'llah s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Sebahagian dari dosa-dosa itu, ialah dosa yang tidak tertutup, kecuali oleh kesusahan mencari penghidupan". (4).
Dan bersabda Nabi s.a.w.: "Barangsiapa mempunyai tiga orang anak perempuan, lalu ia mengeluarkan perbelanjaan dan berbuat kebaikan kepada mereka, sehingga mereka diberi kekayaan oleh Allah, tanpa memerlukan lagi kepadanya, niscaya diwajibkan oleh Allah baginya sorga, pasti-pasti kecuali ia berbuat sesuatu perbuatan yang tidak diberi ampun-

1. Dirawikan Abu Yu'la dari Abu Sa'id Al-Khudri, sanad dal'if.
2. Dirawikan Ibnu Majah dari 'Imran bin Hushain, sanad dal'if.
3. Dirawikan Ahmad dari 'Aisyah.
4. Dirawikan Ath-Thabrani dan Abu Na'im dari Abu Hurairah dengan isnad dla'if.

an". (1).
Adalah Ibnu 'Abbas, apabila memperkatakan hadits ini, lalu berkata: "Demi Allah, itu adalah termasuk hadits yang tidak begitu terkenal (hadits gharib) dan hadits yang dapat menipukan".
Diriwayatkan, bahwa sebahagian orang yang kuat beribadah kepada Allah, adalah menegakkan kebaikan kepada isterinya, sampai kepada isterinya itu meninggal. Lalu dikemukakan kepadanya untuk dikawinkan lagi. Maka ia menolak, seraya berkata: "Bersendirian, adalah lebih menyenangkan hatiku dan lebih mengumpulkan cita-citaku".
Kemudian ia menerangkan: "Aku bermimpi sesudah seminggu dari meninggalnya, seolah-olah segala pintu langit itu terbuka dan seolah-olah beberapa orang laki-laki turun dan berjalan-jalan diangkasa, diikuti oleh sebahagian akan lainnya. Maka tiap kali turun seorang, lalu ia memandang kepadaku, seraya berkata kepada orang yang dibelakangnya: "Bahwa orang ini, adalah orang celaka".
Maka menjawab yang lain: "Ya!" Dan menyambung yang ketiga begitu juga. Dan menyahut yang keempat: "Ya betul!"
Maka aku pun takut menanyakan mereka, karena takut dari yang demikian itu. Sehingga lalulah dekatku yang penghabisan dari mereka dan dia itu seorang anak kecil. Lalu aku bertanya kepadanya: Hai, siapakah orang celaka ini, yang kamu tunjukkan kepadanya?"
Anak kecil itu menjawab: "Tuanlah!"
Maka aku bertanya: "Mengapakah begitu?"
Ia menjawab: "Kami angkatkan amalan tuan dalam amalan orang-orang yang berjuang fi sabili'llah. Maka semenjak seminggu yang lalu, kami disuruh meletakkan amalan tuan bersama orang-orang yang meninggalkan jihad. Kami tidak mengetahui apa yang tuan perbuat!"
Kemudian, maka orang itupun meminta kepada teman-temannya: "Kawinkanlah aku! Kawinkanlah aku! Sehingga tidak berpisah dengan dia, dua isteri atau tiga".
Dalam ceritera nabi-nabi a.s. diceriterakan, bahwa suatu golongan datang kepada Nabi Yunus a.s. Lalu beliau menggabungkan diri bersama mereka. Maka masuk dan keluar kerumahnya. Lalu beliau disakiti oleh isterinya dan dimakinya. Dan beliau itu berdiam diri saja.
Mereka itu merasa heran yang demikian. Lalu Nabi Yunus a.s. bersabda: "Janganlah kamu heran, karena aku telah bermohon pada Allah Ta'ala dan aku mengatakan: "Janganlah kiranya Engkau menyiksakan aku diakhirat! Maka segerakanlah siksaan itu bagiku didunia!" Maka Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya siksaanmu, ialah anak perempuan si Anu yang engkau kawin dengan dia".
Maka aku kawin dengan anak perempuan itu dan aku bersabar diatas apa yang engkau lihat daripadanya".

1. Dirawikan Al-Kharaithi dari Ibnu Abbas dengan sanad dla'if.

Tentang kesabaran diatas yang demikian itu, adalah latihan bagi jiwa, menghancurkan kemarahan dan membaguskan akhlaq. Karena orang yang tinggal sendirian atau sekutu dengan orang yang bagus akhlaqnya, tidaklah tersaring daripadanya kekejian jiwa kebatinan dan tidaklah terbuka segala kekurangannya yang tersembunyi. Maka pantaslah kepada orang yang berjalan kejalan akhirat, mencoba dirinya dengan menempuh segala penggerak yang seperti itu serta membiasakan kesabaran kepadanya. Supaya luruslah akhlaqnya, terlatihlah jiwanya dan bersihlah dari segala sifat yang tercela kebatinannya. Dan kesabaran terhadap tingkah laku keluarga, dimana kesabaran itu merupakan latihan dan perjuangan, adalah pikulan bagi mereka dan menegakkan hak-hak keluarga serta dengan sendirinya menjadi ibadah.

Maka inipun sebahagian dari paedah-paedah. Tetapi tidak mengambil manfa'at dengan dia, kecuali seorang dari dua: adakalanya orang yang bermaksud mujahadah, latihan dan pemurnian akhlaq. Karena dia berada pada permulaan jalan. Maka tidak jauhlah menampak ini, sebagai jalan pada mujahadah. Dan terlatihlah dengan itu, jiwanya. Dan adakalanya orang itu sebahagian dari orang-orang 'abid, yang tak ada baginya perjalanan dengan yang batil dan gerakan dengan pikiran dan hati. Amalannya, hanyalah dengan amalan anggauta badan, dengan shalat atau hajji atau lainnya. Maka perbuatannya untuk isteri dan anak-anaknya, dengan mengusahakan yang halal untuk mereka dan bangun menyusun ketertiban hidup mereka, adalah lebih utama baginya dari segala ibadah yang wajib bagi tubuhnya, yang tidak melampaui kebajikannya kepada orang lain.

Adapun orang yang berakhlaq murni, adakalanya dengan mencukupi pada asal kejadiannya atau dengan bermujahadah pada masa-masa yang dahulu, sebelum kawin, apabila ia mempunyai perjalanan pada kebatinan dan gerakan dengan pemikiran hati dalam segala ilmu dan mukasyafah. Maka tidak seyogialah a kawin karena maksud tersebut. Karena latihan itu sendiri telah mencukupi baginya.

Adapun ibadah dalam amal dengan usaha bagi mereka itu, maka ilmu, adalah lebih utama dari yang demikian. Karena ilmu juga adalah amal. Dan paedahnya, adalah lebih banyak dari yang demikian. Lebih lengkap dan merata kepada segala makhluk lainnya, dibandingkan dengan paedah usaha kepada keluarga

Maka inilah paedah pekawinan dalam Agama, dimana dengan paedah-paedah itu, Agama menetapkan keutamaan bagi perkawinan.

Adapun bahaya perkawinan, maka tiga perkara:

Pertama: yaitu yang terkuat dari tiga perkara ini, ialah lemah daripada mencari yang halal. Sesungguhnya yang demikian itu tidaklah mudah bagi masing-masing orang, lebih-lebih lagi pada waktu-waktu ini, serta bergoncangnya penghidupan. Maka adalah perkawinan itu, suatu sebab dalam meluaskan untuk mencari dan memberi makan dari yang haram. Dan

pada itulah, kebinasaannya dan kebinasaan isterinya. Sedang orang yang membujang, adalah terpelihara daripada yang demikian.
Adapun orang yang kawin, maka dalam hal yang terbanyak, ia terjerumus dalam lobang-lobang kejahatan. Lalu ia menuruti kemauan isterinya dan menjual akhiratnya dengan dunianya. Pada suatu hadits, tersebut: "Sesungguhnya hamba itu disuruh berdiri pada Timbangan (Al-Mizan). Ia mempunyai kebajikan seperti bukit. Lalu ditanyakan dari hal pemeliharaan keluarganya dan pelaksanaan hak-hak mereka. Ditanyakan tentang hartanya, dari mana diusahakannya dan pada apa dibelanjakannya. Sehingga habis dengan segala tuntutan itu, semua amal-perbuatannya. Maka tidak tinggal baginya lagi suatu kebajikan pun.
Maka diserukan oleh malaikat: "Inilah orang,yang telah dimakan oleh keluarganya segala kebajikannya didunia dan pada hari ini ia tergadai dengan segala amal perbuatannya". Dan dikatakan, bahwa yang pertama-tama yang bersangkutan dengan seseorang pada hari kiamat, ialah isteri dan anaknya. Mereka itu membawanya berdiri dihadapan Allah Ta'ala, seraya mengatakan: "Wahai Tuhan kami! Ambillah untuk kami akan hak kami daripadanya! Karena ia tidak mengajarkan kami, apa yang tidak kami ketahui. Ia memberikan kepada kami makanan yang haram, sedang kami tiada mengetahuinya". Maka pada ketika itu, Allah Ta'ala memotong daripada amalannya untuk mereka itu".
Berkata setengah salaf: "Apabila dikehendaki oleh Allah akan kejahatan bagi seseorang hamba, niscaya dikuasakanNya keatas orang itu dalam dunia, gigi-gigi yang tajam yang akan menggigitnya, ya'ni: anak dan isteri (al-'iyal)".
Nabi s.a.w. bersabda:

(Laa yalqallaaha ahadun bi-dzanbin a'dhama min jahaalati ahlih).
Artinya: "Tiada diperoleh seseorang akan dosa daripada Allah, yang lebih besar daripada kebodohan isterinya". (1).
Inilah bahaya umum. Sedikitlah orang yang terlepas daripadanya. Kecuali orang yang mempunyai harta pusaka atau usaha dari yang halal, yang cukup untuknya sendiri dan untuk isterinya. Dan ia mempunyai rasa puas (al-qana'ah), yang mencegahnya daripada mencari yang lebih.
Sesungguhnya, orang itulah yang terlepas daripada bahaya tersebut. Atau orang yang mempunyai perusahaan dan sanggup berusaha yang halal daripada usaha-usaha yang diperbolehkan (al-mubahat), dengan memotong kayu api atau memburu atau berada pada perusahaan yang tiada sangkut-paut dengan raja-raja. Dan ia sanggup bergaul dengan

1. Dirawikan dari Abu Said.

orang-orang baik (ahlu'l-khair) dan orang-orang yang menurut dzahiriyahnya berkeadaan sejahtera dan kebanyakan hartanya itu halal.

Ibnu Salim r.a. berkata, dimana beliau ditanyakan tentang kawin, maka beliau menjawab: "Kawin itu adalah lebih afdlal (lebih utama) pada masa kita sekarang ini, bagi orang yang bersangatan nafsu-syahwatnya, seperti keledai jantan yang melihat keledai betina. Ia tidak dapat dilarang dari keledai betina itu dengan pukulan. Orang itu tidak dapat menguasai dirinya. Kalau dapat menguasai dirinya, maka meninggalkan kawin itu adalah lebih utama.

Bahaya Kedua: keteledoran menegakkan hak-hak wanita, bersabar terhadap budi-pekerti mereka dan menanggung penderitaan yang timbul dari mereka.

Bahaya ini, adalah kurang daripada bahaya pertama pada umumnya. Karena kemampuan terhadap ini, adalah lebih mudah dibandingkan dengan kemampuan terhadap yang pertama itu. Memperbaiki akhlaq kaum wanita dan bangun melaksanakan hak-hak mereka, adalah lebih mudah daripada mencari yang halal.

Dalam hal ini, ada juga bahayanya, karena dia itu penggembala dan bertanggung jawab tentang penggembalaannya. Dan Nabi s.a.w. bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُوْلُ

(Kafaa bil-mar-i itsman an yudhayyi'a man ya'uul).

Artinya: "Mencukupilah dosa bagi seorang manusia, yang menyia-nyiakan keluarganya". (1).

Dan diriwayatkan, bahwa orang yang lari dari keluarganya, adalah seperti budak yang lari, meninggalkan tuannya. Tiada diterima shalat dan puasanya, sebelum ia kembali kepada mereka. Dan barangsiapa yang teledor daripada menegakkan hak wanita, meskipun ia berada ditempatnya, maka ia seperti orang yang melarikan diri. Berfirman Allah Ta'ala:

قُوْٓا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ـ التحريم ٦

(Quu anfusakum wa ahliikum naaraa).

Artinya: "Peliharalah dirimu dan kaum keluargamu dari api neraka!" — S. At-Tahrim, ayat 6. Ia menyuruh kita memeliharakan mereka dari api neraka, sebagaimana kita memeliharakan diri kita sendiri.

Manusia itu kadang-kadang lemah daripada menegakkan haknya sendiri. Dan apabila ia kawin, maka kewajibannya berlipat ganda dan bertambah kepada nafsunya, nafsu yang lain. Dan nafsu itu menyuruh dengan keja-

---

1. Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dan dirawikan Muslim dengan kata-kata yang lain.

hatan. Jikalau nafsu itu, banyak, niscaya banyaklah biasanya suruhannya dengan kejahatan.
Karena itulah, sebahagian mereka meminta ma'af dari kawin dan berkata: "Aku dicoba oleh nafsuku sendiri, maka bagaimanakah aku menambahkan lagi kepadanya nafsu orang lain, sebagaimana kata seorang penyair?"

Tidaklah tikus itu,
termuat dilobangnya.
Engkau gantungkan pula,
sapu pada belakangnya........."

Dan begitu pulalah Ibrahim bin Adham r.a. meninta ma'af, seraya berkata: "Tidaklah akan aku tipu seorang wanita oleh diriku sendiri dan tidaklah aku memerlukan kepada mereka. Artinya: tentang menegakkan hak-hak mereka, menjaga dan memberikan belanja kepada mereka. Aku tidak sanggup daripada yang demikian".
Dan begitu pula, Bisyr meminta ma'af dan mengatakan: "Yang menghalangi aku kawin, ialah firman Allah Ta'ala:

(Wa lahu'nna mitslu'l-ladzii 'alaihi'n-na).
Artinya: "Perempuan-perempuan itu mempunyai hak, seimbang dengan kewajibannya" Al-Baqarah 228. Bisyr berkata: "Jikalau adalah aku berkeluarga banyak, niscaya aku takut, aku menjadi penjual kulit pada jembatan".
Kelihatan Sufyan bin 'Uyainah r.a. pada pintu sultan. Lalu ia ditanyakan: "Apakah ini tempat perhentianmu?"
Maka beliau menjawab: "Adakah engkau melihat orang yang berkeluarga itu mendapat kemenangan?" Lalu Sufyan bermadah:

"Alangkah bagusnya membujang dan kunci,
serta tempat tinggal............
yang dikoyakkan angin,
tak ada teriakan padanya dan pekikan........."

Maka inipun bahaya umum, meskipun kurang dari umumnya yang pertama. Tidak memperoleh keselamatan daripadanya, kecuali ahli-hikmah, yang berakal, yang berakhlaq baik, yang mengetahui benar adat-kebiasaan kaum wanita, yang banyak sabar menghadapi lidah kaum wanita, mengetahui cara mengikuti nafsu-syahwat wanita, bersungguh-sungguh menyempurnakan akan hak-hak wanita, yang tidak begitu memperhatikan ketelanjuran mereka dan dapat mengetahui dengan akal-pikirannya akan budi-pekerti wanita itu.
Kebanyakan manusia itu bodoh, kasar, keras, kejam, jahat budi-pekerti dan tidak insyaf, serta mencari kesempurnaan keinsyafan itu. Sifat yang

seperti ini, tidak mustahil akan bertambah kerusakannya, disebabkan kawin dari segi tadi. Maka sendirian (single) adalah lebih menyelamatkannya.

Bahaya Ketiga: yaitu kurang dari bahaya yang pertama dan yang kedua, bahwa isteri dan anak itu mengganggunya dari mengingati Allah. Dan menarikkannya kepada mencari dunia, membaguskan penyusunan hidup untuk anak-anak dengan banyak mengumpulkan harta dan menyimpankannya untuk anak-anak itu, mencari kemegahan dan berbanyak-banyak harta disebabkan mereka.

Tiap-tiap sesuatu yang menyibukkan diri, daripada mengingati Allah, baik isteri, harta dan anak, adalah terkutuk orang yang bersifat demikian. Dan tidaklah saya maksudkan dengan ini, bahwa ia terbawa kepada yang dilarang. Karena yang demikian itu termasuk kepada bahaya pertama dan kedua. Tetapi ia terbawa kepada bersenang-senang dengan yang dibolehkan (al-mubah). Bahkan membawa kepada tenggelam bermain-main dengan wanita, bercumbu-cumbuan dengan mereka dan menaruh penuh perhatian bersenang-senang dengan mereka. Dan berkobarlah dari perkawinan itu bermacam-macam gangguan dari yang sejenis tadi, yang menenggelamkan hati. Lalu dihabiskannya malam dan siang. Dan orang itu tidak memperoleh keluangan waktu lagi untuk bertafakkur kepada akhirat dan mengadakan persiapan bagi akhirat.

Karena itulah, berkata Ibrahim bin Adham r.a.: "Barangsiapa membiasakan paha wanita, niscaya tidak akan datang daripadanya sesuatu". Berkata Abu Sulaiman r.a.: "Barangsiapa kawin, maka sesungguhnya ia telah condong kepada dunia". Artinya: membawanya yang demikian itu kepada kecondongan kepada dunia.

Maka inilah kumpulan dari bahaya-bahaya dan paedah-paedah itu!

Untuk menetapkan terhadap seseorang, apakah lebih utama ia kawin atau membujang secara mutlak, maka terserah melihat kepada hal-hal yang telah dikumpulkan tadi. Bahkan segala paedah dan bahaya itu, dapat diambil menjadi perbandingan dan pemegangan. Dan bagi seorang murid, hendaklah mengemukakannya terhadap dirinya sendiri.

Kalau pada dirinya tidak terdapat bahaya-bahaya itu dan terkumpul segala paedahnya, dengan dimilikinya harta yang halal, budi-pekerti yang baik, kesungguhan kepada agama yang sempurna, tidak akan diganggu oleh perkawinan itu daripada mengingati Allah dan bersama itu, ia seorang pemuda yang memerlukan kepada penenteraman nafsu-syawat dan dia seorang diri yang memerlukan kepada yang mengatur rumah tangga dan memelihara kaum keluarga, maka tidak syak lagi, bahwa kawin, adalah lebih utama baginya, dimana dengan kawin itu adalah usaha untuk memperoleh anak.

Kalau tidak adalah paedah dan berkumpullah bahaya-bahaya yang tersebut itu, maka membujang, adalah lebih utama baginya. Dan kalau seim-

banglah diantara paedah dan bahaya dan itulah yang kebanyakan – maka seyogialah ditimbangnya dengan neraca yang adil, akan bahagian yang berpaedah itu pada tambahan dari Agamanya dan bahagian yang berbahaya itu pada kekurangan dari Agamanya. Maka apabila telah berat dugaan akan kekuatan salah satu daripada keduanya, niscaya ditetapkannyalah yang satu itu.
Paedah yang lebih menonjol, ialah anak dan menenteramkan nafsu syahwat. Dan bahaya yang lebih menonjol, ialah memerlukan kepada usaha yang haram dan sibuk tidak mengingati Allah.
Maka hendaklah kami mengumpamakan akan keseimbangan hal-hal tersebut, lalu kami menerangkan, bahwa orang yang tidak mendatangkan baginya kemelaratan dengan nafsu-syahwat dan paedah perkawinannya adalah dalam usaha memperoleh anak dan adalah bahayanya, ialah: memerlukan kepada usaha yang haram dan kesibukan, tidak dapat mengingati Allah, maka baginya membujang adalah lebih utama. Karena tiadalah kebajikan mengenai sesuatu yang menyibukkan, tanpa mengingati Allah. Dan tiadalah kebajikan dalam usaha yang haram dan tidaklah dapat disempurnakan oleh urusan anak dengan kekurangan dua hal ini. Maka kawin untuk memperoleh anak, adalah suatu usaha dalam mencari kehidupan yang masih disangsikan bagi anak itu. Dan ini, adalah suatu kekurangan dalam Agama, yang menampak sekarang juga. Maka memeliharanya, adalah untuk kehidupan dirinya sendiri. Dan menjaganya dari kebinasaan, adalah lebih penting daripada usaha untuk memperolah anak. Dan itu, adalah suatu keuntungan dan Agama itu, adalah modalnya. Dan dalam merusakkan Agama itu, adalah kebatil-an kehidupan akhirat dan kehilangan modal. Dan paedah itu tidak dapat melawan akan salah satu dari dua bahaya tersebut.
Adapun apabila menambah kepada urusan anak oleh keperluan menghancurkan nafsu-syahwat, karena rindunya diri kepada kawin, maka dalam hal ini, haruslah diperhatikan. Yaitu, kalau cemeti ke-táq-wa-an tidak sanggup menundukkan kepalanya dan ia takut kepada dirinya akan zina, maka kawin adalah lebih utama baginya. Karena ia bimbang diantara terjerumus kepada perzinaan atau memakan yang haram. Dan usaha yang haram itu, adalah yang termudah dari dua kejahatan ini.
Dan kalau ia percaya kepada dirinya, tidak akan terjerumus kepada perzinaan, tetapi disamping itu ia tidak sanggup memicingkan mata dari yang haram, maka meninggalkan kawin adalah lebih utama. Karena memandang itu haram dan berusaha pada bukan wajahNya itu haram. Dan usaha itu selalu terjadi dan padanya kema'siatannya sendiri dan kema'siatan isterinya. Dan memandang kepada yang haram itu, kadang-kadang terjadi dan itu adalah tertentu baginya sendiri dan menghilang dalam waktu dekat.
Memandang itu adalah zina mata, tetapi apabila tidak dibenarkan oleh

kemaluan, maka amat dekatlah kepada pema'afan, dibandingkan dengan memakan yang haram. Kecuali, ia takut bahwa dibawa oleh pandangan itu kepada ma'siat kemaluan. Maka kembalilah yang demikian itu kepada ketakutan perzinaan.

Apabila ini telah tetap, maka hal yang ketiga – dimana ia kuat memicing mata, tetapi tidak kuat menolak pikiran-pikiran yang mengganggu hati – maka lebih utama meninggalkan kawin. Karena amal perbuatan hati, adalah lebih dekat kepada pema'afan. Dan sesungguhnya yang dimaksudkan, ialah menyelesaikan hati untuk ibadah. Dan ibadah itu tidak akan sempurna bersama usaha yang haram, memakan dan memberi makanan orang lain dengan haram itu.

Maka demikianlah seyogianya ditimbang bahaya-bahaya itu dengan paedah-paedahnya dan ditetapkan hukumnya menurut perkiraan tadi.

Barangsiapa telah memahami akan ini, niscaya tidaklah sulit baginya sesuatu, daripada apa yang telah kami nukilkan dari orang-orang terdahulu (orang salaf), mengenai penggemaran kepada perkawinan itu pada suatu kali dan pembencian padanya pada kali yang lain. Karena yang demikian itu, adalah benar menurut keadaan.

Kalau anda bertanya, terhadap orang yang merasa aman dari bahaya-bahaya itu, maka manakah yang lebih baik baginya, menjuruskan hati kepada beribadah kepada Allah atau kawin?

Maka aku menjawab, bahwa diantara kedua hal itu dapat dikumpulkan. Karena kawin tidaklah mencegah daripada menjuruskan hati kepada beribadah kepada Allah, dari segi kawin itu, suatu perikatan ('aqad). Tetapi dari segi memerlukan kepada usaha, maka kalau ia sanggup kepada usaha yang halal, maka kawin juga adalah lebih utama. Karena malam dan waktu-waktu siang yang lain, adalah mungkin padanya menjuruskan hati kepada beribadah. Dan rajin beribadah, tanpa istirahat, adalah tidak mungkin.

Kalau diumpamakan, dia itu tenggelam dalam seluruh waktu dengan usaha, sehingga tidak tinggal dari waktunya, selain waktu untuk shalat fardlu, tidur, makan dan membuang air, maka kalau orang itu termasuk orang yang tidak menjalani jalan akhirat, kecuali dengan shalat sunat atau hajji dan yang berlaku seperti hajji dari ibadah-ibadah badan yang lain, maka baginya, kawin adalah lebih baik (lebih afdlal). Karena dalam mengusahakan yang halal, tegak dengan urusan isteri, berusaha memperoleh anak dan bersabar terhadap tingkah laku wanita, adalah merupakan berbagai macam dari ibadah yang tidak kurang keutamaannya dari ibadah-ibadah sunat.

Dan kalau adalah ibadahnya dengan ilmu, tafakkur, perjalanan batin dan usaha dimana yang demikian itu mengganggu kepadanya, maka dalam hal ini: meninggalkan kawin, adalah lebih utama.

Kalau anda bertanya: mengapakah Nabi 'Isa a.s. meninggalkan kawin,

sedang kawin itu suatu keutamaan? Dan kalau adalah yang lebih utama menjuruskan hati beribadah kepada Allah, maka mengapakah Rasulu'llah s.a.w. membanyakkan isteri?

Ketahuilah kiranya, bahwa yang terlebih utama, ialah mengumpulkan diantara keduanya, terhadap orang yang mampu, kuat angan-angannya dan tinggi cita-citanya. Maka tidaklah ia dapat diumbang-ambingkan oleh sesuatu penggoda daripada mengingati Allah. Dan Rasulu'llah s.a.w. telah mempunyai kekuatan dan dapat mengumpulkan diantara kelebihan ibadah dan nikah. Dan sesungguhnya beliau, serta sembilan orang isteri, dapat menjuruskan diri kepada beribadah kepada Allah (1).

Dan adalah menunaikan keperluan dengan kawin bagi diri Nabi s.a.w. adalah tidak menjadi penghalang. Sebagaimana membuang air terhadap orang-orang yang sibuk dengan urusan duniawi, tidaklah menjadi penghalang bagi mereka daripada mengatur dunia. Sehingga mereka itu pada dzahirnya melangsungkan pembuangan air besar atau air kecil, sedang hati mereka, berkecimpung dengan cita-cita. Tidak lengah dari segala yang penting baginya.

Adalah Rasulu'llah s.a.w. karena tinggi derajatnya, tidaklah dapat dihalangi oleh urusan dunia ini, daripada menghadirkan hati kepada Allah Ta'ala. Adalah wahyu diturunkan kepadanya, sedang beliau dalam tikar isterinya. (2).

Manakala diserahkan kedudukan yang seperti ini kepada orang lain, maka tidak jauhlah dari kebenaran untuk dikatakan, bahwa pengemudi itu dapat mengobahkan, apa yang tak dapat diobahkan oleh seorang pemurah yang suka memberi. Maka tidak seyogialah dibandingkan orang lain dengan Nabi s.a.w.

Adapun 'Isa a.s., maka dia itu mengambil dengan penuh ketelitian, tidak dengan kekuatan. Dan ia amat menjaga terhadap dirinya sendiri. Mungkin keadaannya, adalah keadaan, yang mempengaruhinya oleh kesibukan dengan isteri atau berhalangan mencari yang halal atau tidak mudah mengumpulkan antara kawin dan menjuruskan hati kepada ibadah. Lalu ia memilih menjuruskan hati kepada beribadah. Dan mereka lebih mengetahui tentang rahasia hal keadaan mereka dan hukum zaman mereka, tentang usaha-usaha yang baik dan tingkah-laku kaum wanitanya. Dan tidaklah atas orang yang kawin selain memperhatikan bahaya-bahaya perkawinan dan paedah-paedah yang ada padanya.

Manakala segala hal-keadaan itu terbagi-bagi, sehingga kawin itu pada sebahagiannya adalah lebih utama dan pada sebahagian yang lain, meninggalkan kawin, adalah yang lebih utama, maka hak kita, ialah menempat-

---

1. Tentang Rasulu'llah s.a.w. mempunyai sembilan orang isteri, adalah dirawikan Al-Bukhari dari Anas. Dan ada juga dari riwayat Al-Bukhari dari Anas, bahwa isteri Rasulu'llah s.a.w. sebelas orang.
2. Dirawikan hal ini oleh Al-Bukhari dari Anas.

kan segala perbuatan nabi-nabi kepada yang lebih utama dalam segala hal. Wa'llahu A'lam! Allah yang Mahatahu!

BAB KEDUA: mengenai apa yang dijaga pada waktu 'aqad nikah dari keadaan wanita dan syarat-syarat 'aqad.

Adapun 'aqad nikah (ikatan perkawinan), maka rukun dan syaratnya supaya sah dan menpaedahkan halal, adalah empat:
Pertama izin wali. Kalau wali tidak ada, maka izin sultan (penguasa).
Kedua: kerelaan wanita, kalau ia sudah tsayib (tidak gadis lagi) dan telah dewasa (baligh) atau dia itu bikr (masih gadis) dan telah dewasa, tetapi dikawinkan oleh bukan bapak dan neneknya (bapak dari bapaknya).
Ketiga: kehadiran dua orang saksi, yang terang adilnya. Kalau keadilan keduanya itu tertutup, maka kita hukumkan juga dengan sah karena diperlukan.
Keempat: ijab dan qabul (penyerahan dan penerimaan), yang disambung dengan kata-kata menikahkan atau mengawinkan atau yang searti dengan keduanya ini, yang tertentu dengan masing-masing lisan (bahasa), dari dua orang yang mukallaf (yang dewasa dan berakal). Tidak ada wanita pada orang yang dua itu. Apakah orang itu suami atau wali atau wakil dari keduanya.
Adapun adab nikah, yaitu: mendahulukan meminang (khithbah) pada walinya, dimana tidak pada waktu wanita itu sedang dalam 'iddah. Tetapi setelah lalu masa 'iddah, kalau dia sedang dalam 'iddah. Dan meminang itu tidak pula, pada wanita yang telah didahului oleh pinangan orang lain. Karena dilarang oleh Nabi s.a.w. dari pinangan diatas pinangan. (1).
Dan setengah dari adab nikah, ialah khuthbah (pidato) sebelum 'aqad nikah, serta dicampurkan pujian kepada Allah (at-tahmid) bersama ijab dan qabul.
Maka berkatalah orang mengawinkan: "Segala pujian bagi Allah dan selawat kepada Rasulu'llah. Aku kawinkan akan dikau anak perempuanku si Anu". Dan menyahut suami: "Segala pujian bagi Allah dan selawat kepada Rasulu'llah. Aku terima nikahnya diatas mahar (emas kawin) sekian".
Dan hendaklah emas kawin itu diketahui jumlahnya dan ringan. Dan memuji Allah sebelum khuthbah itu, sunat juga hukumnya.
Setengah dari adab nikah, ialah diterangkan hal calon suami, sampai didengar oleh calon isteri, meskipun calon isteri itu masih gadis. Karena yang demikian itu, lebih layak dan lebih utama mendatangkan kejinakan hati. Dan karena itulah, disunatkan melihat calon isteri sebelum kawin. Karena lebih patut untuk mengeratkan pergaulan diantara keduanya.
Setengah dari adabnya juga, ialah mendatangkan sejumlah orang-orang shalih, sebagai tambahan diatas dua orang saksi, yang menjadi rukun sahnya perkawinan.
Setengah dari adabnya, ialah diniatkan dengan nikah itu, menegakkan

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

sunnah, memicingkan mata dari melihat wanita lain, mencari anak dan paedah-paedah yang lain yang telah kami sebutkan dahulu. Dan tidaklah maksudnya, semata-mata memenuhi hawa nafsu dan bersenang-senang. Kalau demikian, maka jadilah amal perbuatannya itu, termasuk perbuatan dunia. Dan tidaklah tercegah nikah itu dengan niat-niat tadi. Karena banyaklah kebenaran, yang bersesuaian dengan hawa-nafsu.

Berkata 'Umar bin 'Abdul-'aziz r.a.: "Apabila bersesuaian kebenaran dengan hawa-nafsu, maka itu adalah minyak samin dengan biji tamar baik". (1).

Dan tidaklah mustahil, bahwa masing-masing dari pihak nafsu dan Agama itu menggerakkan bersama-sama.

Dan disunatkan melakukan 'aqad-nikah itu dimasjid dan dalam bulan Syawal. Berkata 'A'isyah r.a.: "Aku dikawini Rasulu'llah s.a.w. pada bulan Syawal dan beliau berbuat dengan aku dalam bulan Syawal". (2).

Adapun wanita yang dikawini, maka dipandang padanya dua perkara:

Pertama: untuk halal.

Kedua: untuk kebaikan penghidupan dan berhasilnya maksud-maksud.

Bahagian Pertama tadi, yang dipandang padanya untuk halal, yaitu: bahwa wanita itu terlepas dari segala yang menghalangi perkawinan. Dan yang menghalangi perkawinan itu sembilan belas perkara:

Pertama: bahwa wanita itu dikawini orang lain.

Kedua: bahwa wanita itu sedang menjalankan 'iddah dari orang lain, baik 'iddah karena kematian suami ('iddah wafat) atau 'iddah karena diceraikan oleh suaminya ('iddah thalaq) atau 'iddah watha' syubhah ('iddah yang dijalankan oleh wanita itu, lantaran telah disetubuhi oleh seorang laki-laki yang menyangka isterinya, umpamanya. Maka wanita tersebut menjalankan 'iddah, kalau-kalau ia mengandung dari persetubuhan itu-Pent). Atau wanita itu berada dalam masa melepaskan persetubuhan (istibra-watha') dari tuannya (dalam masa istibra' watha' itu, maksudnya, ialah: wanita itu adalah budak yang telah disetubuhi oleh tuannya, maka kalau ia akan dikawinkan, baru boleh setelah lewat masa 'iddah itu, untuk menjaga, supaya jangan terjadi kawinnya itu, dalam masa mengandung dari bibit tuannya-Pent.).

Ketiga: bahwa wanita itu telah murtad dari Agama, karena keluar kata-kata dari lidahnya, dari kata-kata yang dapat mengkafirkan.

Keempat: bahwa wanita itu beragama majusi (menyembah api).

Kelima: adalah wanita itu menyembah berhala atau berpura-pura melahirkan keislamannya (orang zindiq), dimana ia tidak digolongkan kepada nabi dan kitab manapun.

Sebahagian dari yang tadi, ialah yang berkepercayaan dengan aliran serba-

---

1. Minyak samin dengan biji tamar baik, adalah suatu perumpamaan yang mantap, sebagai mantapnya bersesuaian kebenaran dengan hawa nafsu (Peny.).
2. Dirawikan Muslim dari 'Aisyah.

boleh (madzhab al-ibahah). Maka tidaklah halal dikawinkan mereka. Dan begitu pula, tiap-tiap yang menganut aliran yang salah, dimana dia dihukum dengan kufur, dari apa yang diyakininya.

Keenam: ia beragama dengan sesuatu kitab, dimana ia beragama dengan agama itu setelah diganti-ganti atau setelah diutus Rasulu'llah s.a.w. Dan bersama itu, dia bukan wanita keturunan Bani Israil (wanita Yahudi).

Apabila tidak ada yang dua perkara itu, niscaya tidaklah halal ia dikawini. Dan kalau tidak berkebangsaan Bani Israil saja, maka tentang boleh atau tidaknya dikawini, terdapat perselisihan pendapat diantara para ulama.

Ketujuh: bahwa wanita itu budak belian dan yang akan mengawininya adalah orang merdeka, yang sanggup membayar emas kawin wanita merdeka atau tidak takut daripada terjadinya perzinaan.

Kedelapan: bahwa wanita itu, seluruh badannya atau sebahagian daripadanya kepunyaan yang akan mengawininya, selaku budaknya.

Kesembilan: bahwa wanita itu masih berdekatan famili dengan yang akan menjadi suaminya, dengan adanya wanita itu dari asal-usul silaki-laki (ushulnya) atau cabang-cabangnya (fushul-nya) atau cabang dari awal pokoknya atau dari awal cabang dari tiap-tiap pokok, dimana sesudahnya ada pokok.

Saya maksudkan dengan pokok, yaitu ibu-ibu dan nenek-neneknya yang perempuan. Dan dengan cabang, ialah anak-anak dan cucu-cucunya. Dan dengan cabang awal pokoknya, ialah saudara dan anak-anaknya. Dan dengan awal cabang dari tiap-tiap pokok, sesudahnya ada pokok, ialah saudara bapak yang perempuan (al-'ammat) dan saudara ibu yang perempuan (al-khalat), tidak anak-anaknya.

Kesepuluh: bahwa wanita itu diharamkan, disebabkan penyusuan. Maka diharamkan dari penyusuan, akan apa yang diharamkan dari keturunan, dari ushul dan fushul, sebagaimana telah diterangkan tadi.

Tetapi, diharamkan itu, kalau penyusuannya sekurang-kurangnya lima kali susuan. Dan kalau kurang dari itu, tidak mengharamkan nikah.

Kesebelas: Diharamkan kawin, karena bersemanda (mushaharah). Yaitu, bahwa laki-laki yang kawin itu, telah mengawini anak perempuan wanita itu, atau nenek perempuannya sebelumnya atau telah disetubuhinya mereka dengan syubhat pada 'aqad. Atau telah disetubuhi ibunya atau seorang dari nenek-nenek perempuannya dengan 'aqad atau syubhat 'aqad.

Maka semata-mata 'aqad nikah dengan seorang wanita, telah mengharamkan nikah dengan ibunya. Dan tidak mengharamkan nikah dengan anaknya, kecuali telah disetubuhi. Atau telah dikawini wanita itu oleh bapaknya atau anaknya yang laki-laki sebelumnya.

Keduabelas: bahwa wanita yang dikawini itu adalah isteri yang kelima. Artinya: telah ada dalam pangkuan yang kawin itu empat orang isteri selain yang kelima tadi, baik masih dalam perkawinan itu sendiri atau

masih dalam 'iddah thalaq rij'i.
Tetapi kalau dalam 'iddah thalaq ba-in, tidak dilarang yang kelima.
Ketigabelas: bahwa ada dalam pangkuan yang kawin itu saudara perempuan atau saudara bapaknya yang perempuan atau saudara ibunya yang perempuan atau saudara ibunya yang perempuan dari isterinya, sehingga dengan perkawinan itu, ia telah menghimpunkan diantara keduanya.
Maka tiap-tiap dua orang, dimana diantara keduanya terdapat hubungan kerabat (berdekatan famili), kalau yang seorang itu laki-laki dan yang seorang lagi wanita, yang tidak diperbolehkan kawin diantara keduanya, maka tidaklah boleh dikumpulkan dengan perkawinan diantara keduanya itu.
Keempatbelas: bahwa yang kawin itu telah menceraikannya dengan thalaq tiga. Maka tidaklah halal lagi wanita itu kepadanya, selama belum disetubuhi oleh suami yang lain dalam suatu perkawinan yang sah.
Kelimabelas: bahwa yang kawin itu telah mengutuk-mela'nati (melakukan li'an) terhadap wanita itu. Maka haramlah wanita itu kepadanya untuk selama-lamanya, sesudah li'an tersebut.
Keenambelas: bahwa wanita itu sedang melakukan ihram hajji atau ihram 'umrah atau calon suaminya yang demikian. Maka tidaklah sah nikah, kecuali setelah sempurna tahallul
Ketujuhbelas: bahwa wanita itu telah menjadi tsayib kecil (dia masih dibawah umur, tetapi tidak gadis lagi). Maka tidaklah sah nikahnya, kecuali setelah dewasa.
Kedelapanbelas: bahwa wanita itu anak yatim, maka tidak sah nikahnya, kecuali setelah dewasa.
Kesembilanbelas: bahwa wanita itu isteri Rasulu'llah s.a.w. dimana beliau wafat dengan meninggalkan isteri itu atau beliau telah bersetubuh dengan isteri itu. Karena wanita-wanita itu adalah ibu orang-orang mu'min. Dan tidaklah diperoleh lagi pada masa kita sekarang!
Maka inilah semuanya penghalang-penghalang yang mengharamkan nikah!
Adapun hal-hal yang membaikkan penghidupan, yang harus dipelihara pada wanita, supaya tetaplah ikatan perkawinan dan sempurnalah maksud-maksudnya, adalah delapan perkara: agama, budi, cantik, ringan emas kawin, beranak, gadis, berbangsa dan tak ada kefamilian yang dekat.
Pertama: wanita itu shalih, beragama. Inilah yang pokok. Dan inilah yang harus diperhatikan sungguh-sungguh. Karena, kalau wanita itu lemah keagamaannya, dalam menjaga dirinya dan kemaluannya, niscaya ia melipati akan suaminya. Ia menghitamkan wajah suaminya dimuka orang banyak. Ia mengacaukan hati suaminya dengan kecemburuan. Dan ia mengeruhkan kehidupan suaminya dengan yang demikian itu.
Kalau suami itu menempuh jalan penjagaan dan kecemburuan, niscaya selalulah dia dalam percobaan dan bencana. Dan kalau suami itu menem-

puh jalan kemudahan, niscaya jadilah ia bermudah-mudah dengan agama dan kehormatannya. Dan termasuklah ia orang yang kurang penjagaan dan berpendirian tegas.
Dan apabila bersama kerusakan budi, wanita itu cantik, maka bencananya lebih hebat lagi. Karena suami itu sulit berpisah dengan dia. Tak sabar jauh dari padanya dan tak sampai hati menyakitkannya. Dan adalah suami itu, seperti orang yang datang kepada Rasulu'llah s.a.w. seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku mempunyai isteri, yang tidak menolak tangan orang yang memegangnya".
Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Ceraikanlah dia!"
Laki-laki itu menyahut: "Sesungguhnya aku mencintai dia!"
Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Tahanlah dia!" (1).
Sesungguhnya Nabi s.a.w. menyuruh tahan wanita itu (tidak diceraikan). Karena dikuatiri, apabila diceraikannya, niscaya nafsunya akan mengikuti wanita itu. Maka rusak pulalah ia bersama wanita itu. Lalu Nabi s.a.w. berpendapat, bahwa dengan terusnya perkawinan dengan mengenyampingkan kerusakan daripadanya, serta hatinya sempit, adalah lebih utama.
Kalau wanita itu perusak Agama, dengan menghabiskan harta suaminya atau dengan cara lain, niscaya senantiasalah kehidupan suami itu keruh. Kalau ia berdiam diri, tidak ditantangnya, niscaya ia sekongkol pada kema'siatan, yang menyalahi firman Allah Ta'ala:

قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا - التحريم ٦

(Quu anfusakum wa ahlii-kum-naaraa).
Artinya: "Peliharalah dirimu dan kaum keluargamu dari api neraka!" — S. At-Tahrim, ayat 6.
Kalau ditantangnya dan berbantah, niscaya keruhlah seumur hidupnya. Dan karena itulah, dengan keras Rasulu'llah s.a.w. mendorong supaya kawin dengan yang beragama, dengan sabdanya:

fa'alaika bi dzaatiddiini taribat yadaak).
Artinya: "Wanita itu dikawini karena hartanya, kecantikannya, keturunannya dan keagamaannya. Maka haruslah engkau dengan yang beragama. Kalau tidak, niscaya melekatlah kedua tanganmu ketanah!" (2).

1. Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-'i dari Ibnu Abbas.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
Yang dimaksud dengan melekat ke-tanah, ialah miskin.

Dan pada hadits lain, tersebut: "Barangsiapa mengawini wanita karena hartanya dan kecantikannya, niscaya ia tidak akan memperoleh kecantikan dan hartanya itu. Dan barangsiapa mengawini wanita karena agamanya, niscaya dianugerahkan oleh Allah kepadanya hartanya dan kecantikannya". (1).

Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah dikawini wanita itu karena kecantikannya. Mungkin kecantikannya itu merendahkannya. Dan jangan karena hartanya. Mungkin hartanya itu, mendurhakakannya. Dan kawinilah wanita itu karena agamanya!" (2).

Sesungguhnya Nabi s.a.w. bersangatan benar mendorong kepada agama, karena wanita yang seperti ini, adalah dapat menolong kepada agama. Adapun apabila wanita itu tidak beragama (tidak mematuhi ajaran-ajaran agama), niscaya jadilah dia yang membimbangkan dan yang mengacaukan akan agama.

Kedua: baik budi-pekerti. Dan ini adalah pokok yang terpenting, dalam mencari keselesaian hati dan ketolongan kepada agama. Karena apabila wanita itu keras, kasar lidah dan jahat budi-pekerti serta kufur kepada keni'matan, niscaya adalah kemelaratan lebih banyak daripadanya dibandingkan dengan kemanfa'atan. Dan dapat bersabar terhadap lidah kaum wanita, adalah termasuk hal-hal yang mendapat ujian para wali daripadanya.

Berkata setengah orang Arab: "Jangan engkau kawini wanita yang enam; jangan yang ananah, yang mananah dan yang hananah dan jangan engkau kawini yang hadaqah, yang baraqah dan yang syadaqah.

Adapun yang ananah, yaitu: yang banyak mengeluh dan mengadu dan tiap sa'at mengikat kepalanya. Maka mengawini wanita yang memperalatkan sakit atau mengawini wanita yang membuat-buat sakit, tak adalah kebajikan padanya.

Dan yang mananah, yaitu: yang suka membangkit-bangkit terhadap suaminya. Wanita itu mengatakan: "Aku perbuat demikian dan demikian karena kanda".

Dan yang hananah, yaitu: yang menyatakan kasih-sayangnya kepada suaminya yang lain atau anaknya dari suami yang lain. Dan inipun termasuk yang harus dijauhkan.

Dan yang hadaqah, yaitu: yang melemparkan pandangan dan matanya kepada tiap-sesuatu, lalu menyatakan keinginannya dan memaksakan suami untuk membelinya.

Dan yang baraqah, adalah memungkinkan dua pengertian. Yang pertama: adalah wanita itu sepanjang hari mengilatkan mukanya dan menghiasinya, supaya mukanya berkilat yang diperoleh dari buatannya itu. Yang Kedua: marah ia kepada makanan. Ia tidak mau makan, kecuali sendirian

1. Dirawikan Ath-Thabrani dari Anas.
2. Dirawikan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar dengan sanad dla'if.

dan diasingkannya bahagiannya dari tiap-tiap makanan itu.
Dan ini adalah bahasa Yaman, dimana orang Yaman itu mengatakan: "Wanita itu telah baraqah (berkilat) dan anak kecil itu telah baraqah akan makanan, apabila ia marah pada makanan itu".
Dan yang syadaqah, ialah yang nyinyir banyak perkataan. Dan dari itulah bersabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَبْغَضُ الثَّرْثَارِيْنَ الْمُتَشَدِّقِيْنَ .

(Innallaaha ta'aalaa yabghadluts- tsartsariinal-mutasyaddiqiin).
Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memarahi orang-orang yang banyak bicara tak menentu, lagi yang nyinyir". (1).
Menurut ceritera, bahwa pengembara Al-Azadi telah bertemu dengan Nabi Ilyas a.s. dalam pengembaraannya. Lalu Nabi Ilyas a.s. menyuruh Al-Azadi kawin dan melarang dia dari membujang. Kemudian beliau bersabda: "Janganlah engkau kawini empat macam wanita: al-mukhtali'ah, al-mubariah, al-'ahirah dan an-nasyiz.
Adapun al-mukhtali'ah, yaitu: wanita yang tiap sa'at, tanpa sebab meminta khulu' (pencabutan nikah dengan menyerahkan sesuatu kepada pihak sisuami).
Al-Mubariah, yaitu: yang membanggakan diri dari wanita lain dan menyombongkan diri dengan hal-hal keduniaan yang ada padanya.
Al-'ahirah, yaitu: wanita yang fasiq yang dikenal dengan kawan dan teman rahasia.
Dia adalah wanita yang tersebut pada firman Allah Ta'ala: "Dan bukan yang mengambil (laki-laki lain) menjadi teman rahasia". — S. An-Nisa', ayat 25.
Dan an-nasyiz, yaitu yang meninggi terhadap suaminya dengan perbuatan. dan perkataan. Dan kata-kata "an-nasyiz" diambil dari kata-kata "an-nasy-zi", yaitu: yang meninggi dari bumi. 'Ali r.a. berkata: "Sifat laki-laki yang buruk, adalah menjadi sifat wanita yang baik, yaitu: kikir, sombong dan pengecut. Sesungguhnya wanita apabila ia kikir, niscaya diperliharakannya hartanya sendiri dan harta suaminya. Dan apabila ia menyombong, niscaya ia mencegah dirinya berkata-kata dengan tiap-tiap orang dengan kata-kata yang lemah-lembut, yang mencurigakan. Dan apabila ia pengecut, niscaya ia memisahkan diri dari tiap-tiap sesuatu. Maka ia tidak keluar dari rumahnya dan menjaga dirinya dari tempat-tempat yang memungkinkan datang tuduhan, karena takut dari suaminya".
Maka segala ceritera yang tersebut tadi, menunjukkan kepada kumpulan akhlaq yang dicari dalam perkawinan itu.
Yang ketiga: kecantikan muka. Maka inipun dicari, karena dengan kecantikan muka itu, menghasilkan pemeliharaan diri. Dan tabi'at pribadi

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Jabir.

manusia tidak merasa cukup biasanya dengan wanita yang keras air mukanya. Dan menurut kebiasaan, kebagusan diri dan budi itu tidak berpisah. Dan apa yang kita nukilkan tentang dorongan kepada agama dan wanita itu tidak dikawini karena kecantikannya, tidaklah melarang dari memperhatikan akan kecantikan itu. Tetapi jang dilarang, ialah perkawinan karena semata-mata kecantikan saja, serta kerusakan pada agama. Sebab, kecantikan saja, pada galibnya, menyukakan kepada kawin dan memandang enteng keadaan agama. Dan menunjukkan kepada perhatian tentang pengertian kecantikan itu, bahwa kejinakan hati dan kekasih-sayangan, biasanya dapat berhasil dengan kecantikan. Dan Agama telah menyunatkan untuk menjaga sebab-sebab yang membawa kepada kejinakan hati. Dan karena itulah disunatkan melihat wanita yang akan dikawini. Maka Nabi s.a.w. bersabda:

إِذَا أَوْقَعَ اللّٰهُ فِي نَفْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ امْرَأَةٍ فَلْيَنْظُرْ إِلَيْهَا
فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤْدَمَ بَيْنَهُمَا.

(Idzaa auqa'allaahu fii nafsi ahadikum minamra-atin fal-yandhur ilaihaa fa-innahuu ahraa an yu'da-ma baina humaa).

Artinya: "Apabila telah dijatuhkan oleh Allah kedalam hati seseorang kamu akan seorang wanita, maka hendaklah ia melihatnya. Karena yang demikian itu lebih layak untuk membuat keserasi-an hidup diantara keduanya". (1).

Artinya: dapat menyusun diantara keduanya diantara kulit kebatinan dan kulit kezahiran.

Sesungguhnya Nabi s.a.w. menyebutkan yang demikian, adalah demi kesangatan berjinak-jinakan hati diantara keduanya. Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya pada mata kaum Anshar itu ada tanda sesuatu. Apabila salah seorang dari kamu akan kawin dengan wanita-wanita mereka, maka hendaklah melihatnya!" (2).

Ada yang mengatakan, bahwa pada mata mereka itu juling dan ada yang mengatakan kecil. Dan sebahagian orang-orang wara', tiada akan mengawini gadis-gadis mereka, kecuali sesudah melihat, karena menjaga dari penipuan.

Al-A'masy berkata: "Tiap-tiap perkawinan yang terjadi tanpa dilihat lebih dahulu, maka kesudahannya susah dan mendung".

Dan sebagaimana dimaklumi, bahwa dengan melihat itu, tidak akan dikenal budi-pekerti, agama dan harta. Hanya yang diketahui kecantikan dan keburukannya.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki kawin pada masa pemerintahan 'Umar r.a. Dan pada waktu kawin, laki-laki itu telah mencat rambutnya,

---

1. Dirawikan Ibnu Majah dari Muhammad bin Maslamah, dengan sanad dla'if.
2. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

kemudian hilanglah cat itu. Maka keluarga wanita itu datang mengadu kepada 'Umar. Mereka mengatakan: "Kami menyangka laki-laki itu muda".
Lalu 'Umar menyakiti laki-laki itu dengan pukulan, seraya berkata: "Engkau tipu mereka!"
Diriwayatkan, bahwa Bilal dan Shuhaib datang kepada suatu keluarga Arab, lalu keduanya meminang wanita mereka.
Maka keduanya ditanyakan: "Siapakah engkau berdua ini?"
Bilal menjawab: "Aku ini Bilal dan ini temanku Shuhaib. Adalah kami tadinya orang sesat, lalu kami diberi petunjuk oleh Allah. Adalah kami tadinya budak, lalu kami dimerdekakan oleh Allah. Adalah kami tadinya bergantung pada orang lain, lalu kami diberi kekayaan oleh Allah. Kalau kamu mengawinkan kami, maka kami mengucapkan "Alhamdu li'llah". Dan kalau kamu menolak kami, maka kami mengucapkan "Subhana'llah".
Lalu mereka itu menjawab: "Ya, kedua kamu dikawinkan dan Alhamdu li'llah".
Maka berkata Shuhaib kepada Bilal: "Bagaimana, kalau engkau terangkan segala pemandangan dan pengalaman kita bersama Rasulu'llah s.a.w.?"
Bidal menjawab: "Diamlah! Engkau sudah benar, engkau dikawinkan oleh kebenaran engkau".
Terperdaya itu terjadi lantaran kecantikan, bersama dengan budi-pekerti. Maka disunatkan menghilangkan terperdaya pada kecantikan dengan melihat dan terperdaya pada budi-pekerti, dengan disifatkan dan diperhatikan sifat-sifat dari wanita yang akan dikawini.
Maka seyogialah yang demikian itu didahulukan dari perkawinan. Dan tidaklah diterima penyifatan tentang budi-pekerti dan kecantikan wanita yang akan dikawini itu, selain dari orang yang melihat benar, dapat dipercaya, lagi mengetahui dengan dhahir dari bathin. Dan ia tidak condong (tidak berpihak) kepada wanita itu; lalu bersangatan memujikannya. Dan tidak dengki kepada wanita itu, sehingga ia amat menyingkatkan mengenai yang demikian.
Sifat manusia itu condong mengenai hal-hal yang menyangkut dengan hal-hal permulaan pernikahan dan penyifatan wanita-wanita yang akan dinikahi, kepada berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan. Dan sedikitlah orang yang menerangkan secara benar dan menyederhanakan tentang itu. Tetapi menipu dan menjijik-jijikanlah yang lebih banyak.
Dari itu, berhati-hati mengenai yang demikian, adalah penting sekali bagi orang yang kuatir terhadap dirinya sendiri, akan memperoleh yang tidak pantas untuk menjadi isterinya.
Adapun orang yang bermaksud dari isteri itu, semata-mata sunnah atau anak atau untuk mengatur rumah tangga, maka kalau ia tidak mengingini

kecantikan, niscaya adalah ia lebih mendekati kepada zuhud. Karena kecantikan itu, umumnya adalah suatu pintu dari duniawi, meskipun pada sebahagian orang, kadang-kadang dapat menolong kepada Agama.
Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Zuhud itu terdapat pada tiap-tiap hal, sehingga pada wanita, yang dikawini oleh seorang lelaki akan wanita yang telah tua-bangka, karena mengutamakan ke-zuhud-an didunia".
Malik bin Dinar r.a. berkata: "Ditinggalkan oleh seseorang dari kamu untuk mengawini wanita yatim, lalu diupahinya wanita itu. Kalau ia memberi makan dan pakaian, niscaya adalah wanita itu dengan perbelanjaan yang ringan, yang rela dengan sedikit. Dan ia mengawini akan anak perempuan si Anu dan si Anu, ya'ni: anak-anak dunia. Maka merindulah hawa-nafsunya. Dan wanita itu berkata: "Berilah aku pakaian itu dan itu!"
Ahmad bin Hanbal memilih wanita orang juling dari saudaranya yang cantik, untuk menjadi isterinya. Maka beliau bertanya: "Siapakah yang lebih berakal diantara dua wanita itu?".
Maka orang menjawab: "Yang juling itu!"
Lalu Ahmad bin Hanbal berkata: "Kawinilah aku dengan wanita itu!"
Maka inilah sifatnya orang-orang yang tidak bermaksud akan kesenangan semata-mata!
Adapun orang yang tidak merasa aman terhadap Agamanya, selama ia tidak mempunyai tempat kesenangan, maka hendaklah mencari kecantikan. Karena memperoleh kelazatan dengan yang diperbolehkan (al-mubah), adalah benteng bagi Agama.
Sesungguhnya ada yang mengatakan, bahwa apabila wanita itu cantik, baik budi-pekertinya, hitam pekat mata dan rambutnya, besar matanya, putih kuning warnanya, mencintai suaminya, tidak banyak memandang kepada suaminya, maka wanita yang tersebut adalah diatas bentuk bidadari. Sesungguhnya Allah Ta'ala menyifatkan wanita-wanita penduduk sorga dengan sifat tadi, dalam firmanNya:

(Khairaatun hisaan) S. Ar-Rahman, ayat 70.
Artinya: "Didalam sorga itu, gadis-gadis yang baik, cantik jelita". Yang dimaksudkan dengan: khairaatun, ialah: yang baik akhlaqnya. Dan dalam firmanNya:

(Qaashiraatu'th-tharf). – S. Ar-Rahman, ayat 56.

Artinya: "Didalam sorga itu, ada gadis-gadis yang sopan setia". Dan dalam firmanNya:

عُرُبًا أَتْرَابًا - الواقعة ٣٧

(Uruban atraabaa) – S. Al-Waqi'ah, ayat 37.
Artinya: "Penuh kecintaan dan sebaya umurnya".
'Uruban itu, artinya: wanita itu asyik kepada suaminya, amat rindu kepada persetubuhan. Dan dengan persetubuhan itu sempurnalah kelazatan. Dan bidadari itu, matanya putih, rambutnya hitam mengikal dan matanya agak meluas.
Nabi s.a.w. bersabda: "Wanitamu yang terbaik, ialah apabila dipandang kepadanya oleh suaminya, niscaya ia menggembirakan, akan suaminya. Dan apabilah disuruh oleh suaminya, niscaya ia mentha'atinya. Dan apabila suaminya pergi, niscaya ia menjaga kehormatan suaminya tentang dirinya sendiri dan harta suaminya". (1).
Sesungguhnya suami itu gembira memandang kepadanya, apabila ia mencintai suaminya.
Keempat: bahwa emas kawin (mahar) wanita itu ringan. Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

خَيْرُ النِّسَاءِ أَحْسَنُهُنَّ وُجُوهًا وَأَرْخَصُهُنَّ مُهُورًا .

(Khairun-nisaa-i ahsanuhunna wujuuhan wa arkhasuhunna muhuuraa).
Artinya: "Wanitamu yang terbaik, ialah tercantik mukanya dan yang termurah mahamya". (2).
Dan sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. melarang bermahal-mahal mahar. (3).
Rasulu'llah s.a.w. telah mengawini sebahagian isterinya dengan mahar sepuluh dirham dan perabot rumah, yang terdiri dari satu penggiling tepung, satu kendi dan satu bantal dari kulit, yang isinya bulu-bulu. Dan beliau mengadakan pesta perkawinan (walimah) kepada sebahagian isterinya dengan dua mud sya'ir (dua cupak sya'ir). Dan kepada sebahagian yang lain dengan dua mud tamar dan dua mud tepung halus.
Adalah 'Umar r.a. melarang bermahal-mahal emas kawin dan berkata: "Tidaklah Rasulu'llah s.a.w. itu kawin dan mengawinkan anak-anak perempuannya, dengan mahar yang melebihi dari empatratus dirham".

1. Dirawikan An-Nasa-i dari Abu Hurairah dengan sanad shahih.
2. Dirawikan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas.
3. Dirawikan pengarang-pengarang Sunan yang empat (Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Kalau adalah bermahal-mahal emas kawin dari wanita itu terpandang perbuatan mulia, tentu telah didahului oleh Rasulu'llah s.a.w. Dan sebahagian shahabat Rasulu'llah s.a.w. telah kawin dengan mahar emas seberat biji buah tamar, yang harganya lima dirham.
Sa'id bin Al-Musayyab telah mengawinkan anak perempuanya dengan Abu Hurairah, dengan emas kawinnya dua dirham. Kemudian, pada malamnya dibawanya anak perempuannya itu kerumah Abu Hurairah, lalu dimasukkannya dari pintu, kemudian beliau itu pergi. Sesudah tujuh hari, lalu Sa'id bin Al-Musayyab datang menjumpai anak perempuannya dan memberi salam kepadanya.
Kalau seseorang kawin dengan mahar sepuluh dirham, sebagai jalan keluar dari perbedaan paham diantara para ulama, maka tiada mengapalah yang demikian. Pada suatu hadits tersebut: "Setengah dari barakah bagi wanita, ialah segera mengawinkannya, segera ia beranak dan murah maharnya". (1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda pula: "Wanita yang terbanyak memperoleh barakah, ialah yang tersedikit maharnya". (2).
Sebagaimana dimakruhkan bermahal-mahal mahar dari pihak wanita, maka dimakruhkan pula dari pihak laki-laki meminta harta wanita. Dan tiadalah wajar laki-laki itu kawin, karena mengharap akan harta wanita. At-Tsuri berkata: "Apabila laki-laki itu kawin, seraya menanyakan, manakah barang wanita itu, maka ketahuilah, bahwa laki-laki itu adalah pencuri"
Apabila harta itu dihadiahkan kepada laki-laki, maka sebenarnya, tiadalah wajar dihadiahkan. Karena memerlukan kepada laki-laki itu untuk membalasnya, dengan lebih banyak lagi daripada yang diterimanya.
Dan begitu pula, apabila dihadiahkan kepada suami itu, maka niat meminta lebih banyak dari yang dihadiahkan, adalah niat yang salah. Adapun sekedar hadiah-menghadiahkan, adalah disunatkan, karena itu adalah yang menyebabkan kasih-sayang. Nabi s.a.w. bersabda: Hadiah menghadiahlah, niscaya kamu bertambah cinta-mencintai". (3).
Adapun meminta tambah dari yang dihadiahkan, maka itu termasuk pada firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah memberi, karena hendak beroleh lebih banyak" – S. Al-Muddats-tsir, ayat 6. Artinya: memberi, karena engkau meminta yang lebih banyak. Dan termasuklah dibawah firman Allah Ta'ala: " Dan riba yang kamu kerjakan itu, untuk menambah harta orang (lain)". – S. Ar-Rum, ayat 39. Sesungguhnya riba itu, ialah: tambah. Dan ini, adalah mencari tambahan pada umumnya, meskipun bukan pada harta-harta yang bersifat ke-riba-an.
Maka semuanya itu, adalah makruh dan bid'ah pada perkawinan, yang

1. Dirawikan Ahmad dan Al-Baihaqi dari 'Aisyah r.a.
2. Dirawikan Abu Umar At-Tauqani dari 'Aisyah r.a.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah.

menyerupai dengan perniagaan dan pertaruhan dan akan merusakkan maksud-maksud dari perkawinan.
Kelima: adalah wanita itu yang beranak banyak (walud). Kalau wanita itu dikenal dengan kemandulan, maka hendaklah mencegah diri daripada mengawininya. Nabi s.a.w. bersabda: "Haruslah kamu mengawini wanita yang beranak banyak dan yang mencintai akan suaminya". (1).
Kalau wanita itu belum mempunyai suami dan keadaannya belum diketahui, maka hendaklah diperhatikan kesehatan dan ke-muda-annya. Karena bila dua sifat tadi ada, biasanya wanita itu beranak banyak.
Keenam: adalah wanita itu gadis perawan. Nabi s.a.w. bersabda kepada Jabir, dimana Jabir telah mengawini seorang janda: "Mengapa engkau tidak mengawini seorang gadis, supaya engkau bersenda gurau dengan dia dan dia bersenda gurau dengan engkau".
Mengawini yang gadis perawan itu, mengandung tiga paedah:

1. Bahwa dia mencintai dan mengasihi suaminya. Maka ia mengutamakan dalam pengertian kasih-sayang. Dan Nabi s.a.w. telah bersabda: "Haruslah kamu mengawini wanita yang kasih sayang akan suaminya (al-wadud). Dan karakter manusia itu, bersifat dengan berjinak-jinakan hati dengan perkenalan yang pertama. Adapun wanita yang telah mencoba dengan laki-laki lain dan telah mengalami berbagai macam hal keadaan, maka kadang-kadang ia tidak menyetujui sebahagian sifat-sifat yang berlainan dengan sifat-sifat yang telah disenanginya. Lalu menyusahkan hati suami.
2. Bahwa dengan demikian itu amat menyempurnakan kasih sayang suami kepada isterinya. Karena sifat manusia itu, tidak menyenangi sekali-kali dari wanita yang disentuh oleh bukan suaminya. Dan jang demikian itu adalah amat berat bagi sifat manusia, manakala disebutkan. Dan sebahagian dari sifat-sifat manusia itu, adalah lebih tidak menyenangi lagi dalam hal tersebut.
3. Bahwa wanita yang gadis itu, tidak akan merindui suami yang pertama. Dan kecintaan yang mengkokoh kuat, biasanya adalah yang terjadi bersama kecintaan yang pertama.

Ketujuh: adalah wanita itu berbangsa. Saya maksudkan, adalah dia dari rumah tangga yang beragama dan orang baik-baik. Karena isteri itu akan mendidik putera-puterinya. Kalau dia sendiri tidak beradab niscaya tidak akan pandai mendidik dan mengajari anak-anaknya. Karena itulah Nabi s.a.w. bersabda:

"إِيَّاكُمْ وَخَضْرَاءَ الدِّمَنِ" فَقِيلَ مَا خَضْرَاءُ الدِّمَنِ؟
قَالَ: اَلْمَرْأَةُ الْحَسْنَاءُ فِي الْمَنْبَتِ السُّوْءِ.

1. Dirawikan Abu Dawud dan An-Nasa-i dari Ma'qal bin Yassar.

(Iyyaakum wa khadlraa-addiman). Faqiila: Maa khadhraa- uddiman! Qaala: "Al-mar-atul-hasnaa-u fil-manbatis-suu-i).
Artinya: "Awaslah dari wanita yang "khadl-raa'-ad-diman!" Lalu shahabat bertanya: "Apakah" khadl-raa'-ad-diman itu?" Nabi s.a.w. menjawab: "Yaitu: wanita yang cantik, pada tempat tumbuh yang jahat", (1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Pilihlah akan wanita untuk tempat nuth-fahmu (air hanyirmu), karena itu amat menyerupai kepada pokoknya". (2).
Kedelapan: bahwa tidaklah wanita itu dari kerabat yang dekat, karena yang demikian itu mengurangkan nafsu-syahwat. Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau kawini kerabat yang dekat, karena anak nanti akan menjadi kurus". (3).
Dan itu adalah karena mempengaruhi pada kelemahan nafsu-syahwat. Dan syahwat itu adalah membangkit dengan kekuatan perasaan memandang dan menyentuh. Dan sesungguhnya perasaan itu kuat dengan hal yang ganjil dan baru.
Adapun keadaan yang biasa, dimana selalu dilihat dalam beberapa waktu kepadanya, adalah melemahkan perasaan dari kesempurnaan mengetahui dan memperoleh pembekasannya. Dan tidaklah nafsu-syahwat itu membangkit dengan yang demikian.
Inilah hal-hal yang menggemarkan hati kepada wanita. Dan wajiblah juga atas wali memperhatikan keadaan calon suami. Dan hendaklah memandang kepada anak-perempuannya! Sehingga tidaklah dikawinkannya dengan lelaki yang buruk bentuknya atau budinya atau lemah agamanya atau tidak sanggup menegakkan hak-hak isteri atau tidak sepadan (sekufu) lelaki itu dengan anaknya tentang keturunan. Nabi s.a.w. bersabda: "Perkawinan itu adalah serupa dengan pembudakan. Maka hendaklah seseorang kamu memperhatikan, kemanakah akan meletakkan anak-perempuannya!" (4).
Berhati-hati menjaga hak wanita itu, adalah amat penting. Karena dia adalah menjadi budak dengan dikawinkan, yang tidak ada yang akan melepaskannya. Dan sisuami itu berkuasa menceraikannya pada setiap keadaan.
Dan manakala mengawinkan anak perempuannya dengan orang zalim atau orang fasiq atau orang yang berbuat bid'ah atau peminum khamar, maka siwali itu telah menganiaya akan agamanya. Dan mendatanglah diri untuk kemarahan Allah. Karena ia telah memutuskan dari hak keturunan dan buruk pilihan.
Bertanya seorang laki-laki kepada Al-Hasan Al-Bashari: "Anak perem-

1. Dirawikan Ad-Daraquthni dan Ar-Ramahar mazi dari Abi Sa'id Al-Khudri.
2. Dirawikan Ibnu Majah dari 'Aisyah.
3. Menurut Al-Iraqi, bahwa Ibnush-shalah mengatakan, hadits ini tidak dijumpainya pokok yang dapat dipegangi.
4. Dirawikan Abu Umar At-Tauqani dari 'Aisyah dan Asma', hadits mauquf.

puanku telah dipinang oleh beberapa orang, maka dengan siapakah aku kawinkan dia?"

Al-Hasan menjawab: "Dengan orang bertaqwa kepada Allah. Kalau orang itu mencintai akan isterinya, niscaya dimuliakannya. Dan kalau orang itu memarahinya, niscaya tidak akan menganiayainya".

Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mengawinkan anak perempuannya dengan orang fasiq, maka sesungguhnya dia telah memutuskan rahimnya". (1).

=====

1. Dirawikan Ibnu Hibban dari Anas, dengan isnad shahih.

BAB KETIGA: tentang adab bergaul (mu'asyarah) dan apa yang berlaku mengenai pengekalan perkawinan dan memperhatikan tentang kewajiban suami dan kewajiban isteri.

Adapun suami, maka haruslah ia memperhatikan kelurusan dan keadab-an mengenai duabelas perkara: tentang perjamuan (walimah), tentang pergaulan (mu'asyarah) tentang bersenda-gurau, siasat kebijaksanaan, kecemburuan, perbelanjaan, pengajaran, pembahagian waktu pulang, pelaksanaan ganjaran ketika melawan, persetubuhan, beranak dan perceraian dengan thalaq.
Adab Pertama: walimah, adalah disunatkan. Anas r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. melihat pada Abdurrahman bin 'Auf sebutir kecil barang yang berwarna kuning. Lalu beliau bertanya: "Apa ini?". Abdurrahman menjawab: "Aku telah kawin dengan seorang wanita, dengan mahar seberat biji tamar dari emas ini!"
Maka Rasulu'lla s.a.w. menyambung: "Kiranya Allah memberi barakah kepadamu! Adakanlah perjamuan, walaupun dengan seekor kambing!" (1).
Dan Rasulu'llah s.a.w. telah mengadakan perjamuan dengan tamar dan tepung ketika beliau kawin denga Shafiah (2).
Dan beliau bersabda: "Makanan pada hari pertama, adalah benar dan makanan pada hari kedua, adalah sunat dan makanan pada hari ketiga, adalah suatu perbuatan untuk memperdengarkan kepada orang (sum'ah). Barangsiapa memperdengarkan kepada orang, niscaya didengar oleh Allah yang demikian". (3).
Hadits ini tidak ditingkatkan sehingga sampai kepada Nabi s.a.w. kecuali oleh Zijad bin Abdullah dan adalah hadits gharib (tidak dikenal).
Disunatkan mengucapkan selamat kepada orang yang kawin. Maka orang yang masuk ketempat suami itu, mengucapkan: "Diberkati oleh Allah kiranya bagimu dan diberkatiNya kepadamu serta dikumpulkanNya diantara kedua kamu dalam kebajikan". Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi s.a.w. menyuruh yang demikian. (4).
Disunatkan menampakkan perkawinan. Nabi s.a.w. bersabda: "Dipisahkan antara yang halal dan yang haram, oleh pemukulan rebana dan suara". Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Beritahukanlah perkawinan ini dan langsungkanlah didalam masjid serta pukulkanlah rebana!
Diriwayatkan dari Ar-Rubay-ya' binti Mu'awwadz, yang berkata: "Telah datang Rasulu'llah s.a.w., maka beliau masuk pada pagi hari, dimana suamiku telah bersetubuh dengan aku pada malamnya. Lalu beliau duduk

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas.
2. Dirawikan Muslim dari Anas.
3. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud dan dla'if.
4. Dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.

diatas tikarku dan budak-budak wanita kepunyaan kami memukul rebananya serta meratapi bapak-bapakku yang telah gugur dalam perang, sampai salah seorang dari budak-budak wanita itu mengatakan:

"Pada kita ini ada Nabi, yang mengetahui apa yang akan terjadi besok".

Maka Nabi s.a.w. berkata kepadanya: "Diamlah dari mengucapkan perkataan itu dan katakanlah apa yang telah engkau katakan sebelumnya!"
Adab Kedua: bagus akhlaq dalam hidup bersama isteri serta tahan kesakitan daripadanya, karena belas-kasihan lantaran kepicikan akal wanita itu. Allah Ta'ala berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ - النساء ١٩

(Wa'aasyiruuhunna bil-ma'ruuf).
Artinya: "Dan bergaullah dengan perempuan-perempuanmu secara patut!"– S. An-Nisa', ayat 19. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mengagungkan hak wanita:

وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا - النساء ٢١

(Wa akhadzna minkum miitsaaqan ghaliidhaa).
Artinya: "Dan mereka (isteri-isteri itu) telah mengambil daripadamu janji yang teguh". – S. An-Nisa', ayat 21. Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ - النساء ٣٦

(Wash-shaahibi bil-janbi).
Artinya: "Dan teman yang disamping". – S. An-Nisa', ayat 36. Ada ulama yang mengatakan, bahwa teman itu, ialah wanita". Dan penghabisan yang diwasiatkan oleh Rasulu'llah s.a.w. itu tiga perkara, dimana beliau berkata-kata mengenai wanita, sehingga gagok lidahnya dan hilang suaranya. Beliau mengatakan: "Shalat-shalat selalulah kerjakan! Dan tentang budak-budakmu, janganlah kamu beratkan keatas pundak mereka, apa yang tidak disanggupinya! Takutlah kepada Allah tentang wanita! Mereka adalah pembantu didalam tanganmu, ya'ni: tawanan. Kamu ambil mereka sebagai amanah Allah dan kamu halalkan faraj mereka dengan kalimah Allah". (1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa bersabar terhadap buruk akhlaq isterinya, niscaya ia dianugerahkan oleh Allah pahala, seperti yang

1. Dirawikan An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Ummu Salamah.

dianugerahiNya kepada Ayyub terhadap percobaan yang diperolehnya. Dan barangsiapa bersabar terhadap buruk akhlaq suaminya, niscaya ia dianugerahi oleh Allah seperti pahala yang diperoleh Asiah isteri Fir'un". (1).

Ketahuilah, bahwa tidaklah kebaikan budi bersama isteri, mencegah kesakitan daripadanya. Tetapi menanggung kesakitan daripadanya dan kasihsayang ketika bertingkah dan marahnya, karena mengikuti Rasulu'llah s.a.w. Adalah para isteri Nabi s.a.w. itu mengulang-ulangi perkataan terhadap Nabi dan salah seorang dari mereka tiada bercakap dengan Nabi s.a.w. sehari sampai malamnya (2).

Dan isteri Umar r.a. mengulang-ulangi perkataan Umar, sehingga beliau berkata: "Engkau ulang-ulangi perkataanku, hai wanita bodoh?"

Lalu isterinya itu menjawab: "Para isteri Rasulu'llah s.a.w. mengulang-ulangi perkataan Nabi s.a.w. sedang beliau itu adalah lebih baik daripada engkau!" Lalu Umar menjawab: "Sia-sialah dan merugilah Hafshah, kalau ia mengulang-ulangi perkataan Nabi s.a.w.!"

Kemudian berkata Umar r.a. kepada Hafshah: "Janganlah engkau tertipu lantaran engkau puteri Umar bin Abi Quhafah, karena puteri Umar itu adalah kecintaan Rasulu'llah s.a.w. Dan beliau menakutkannya daripada mengulang-ulangi perkataan Nabi s.a.w.".

Diriwayatkan, bahwa salah seorang dari isteri Nabi s.a.w. menolak pada dada Nabi, lalu dimarahi oleh ibunya, maka Nabi s.a.w. berkata: "Biarkanlah, karena mereka akan berbuat lebih banyak dari itu!" (3).

Dan berlakulah pembicaraan antara Rasulu'llah s.a.w. dan 'A'isyah, sehingga keduanya meminta Abubakar r.a. maju mengetengahi dan meminta keputusan dan penyaksian. Maka bersabda Rasulu'llah s.a.w. kepada 'A'isyah: "Engkau berbicara atau saya berbicara?"

'A'syah r.a. menjawab: "Engkau saja yang berbicara dan jangan mengatakan, kecuali yang benar!"

Lalu Abubakar r.a. menampar 'A'syah, sehingga berdarah mulutnya, seraya berkata: "Hai yang menganiaya dirinya sendiri! Adakah Rasulu'llah mengatakan yang tidak benar?"

Maka 'A'isyah r.a. meminta perlindungan dari Rasulu'llah s.a.w. dan duduk bersimpuh dibelakang Nabi s.a.w. Lalu Nabi bersabda kepada Abubakar r.a.: "Tidaklah kami memanggil kamu untuk ini dan tidaklah kami kehendaki ini daripadamu!" (4).

'A'isyah pada suatu kali mengatakan kepada Nabi s.a.w. dalam suatu perkataan, dimana ia marah kepada Nabi s.a.w.: "Engkaukah yang menda'wakan diri, bahwa engkau Nabiu'llah (Nabi Allah)?"

---

1. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mengetahui asal hadits ini.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar.
3. Menurut Al-Iraqi, beliau tidak mengetahui asal hadits itu.
4. Dirawikan At-Tabrani dan Al-Khatib dari 'Aisyah dengan sanad dla'if.

Maka tersenyumlah Rasulu'llah s.a.w. dan beliau menanggung yang demikian, karena kasih-sayang dan kemuliaan hati. (1).

Nabi s.a.w. pernah bersabda kepada 'A'isyah r.a.: "Aku sesungguhnya mengenal akan kemarahanmu dan kesenanganmu".

Maka 'A'isyah r.a. bertanya: "Bagaimanakah engkau mengenalnya?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Apabila engkau senang, lalu engkau mengatakan: "Tidak, demi Tuhan Muhammad!" Dan apabila engkau marah, lalu engkau mengatakan: "Tidak, demi Tuhan Ibrahim!"

'A'isyah r.a. menyambung: "Benar engkau, sesungguhnya aku tidak senang menyebut namamu". (2).

Ada yang mengatakan, bahwa kecintaan yang pertama, yang terjadi dalam Islam, ialah kecintaan Nabi s.a.w. kepada 'A'isyah r.a. Dan adalah Nabi s.a.w. bersabda kepada 'A'syah: "Adalah aku bagi engkau seperti Abi Zar'in bagi Ummi Zar'in, kecuali aku tidak akan menceraikan engkau". (3).

Nabi s.a.w. bersabda kepada para isterinya: "Janganlah engkau menyakiti aku tentang 'A'isyah! Demi Allah, sesungguhnya tidaklah wahyu itu turun kepadaku, dimana aku dalam selimut salah seorang daripada kamu, selain 'A'isyah".

Anas r.a. berkata: "Adalah Rasulu'llah s.a.w. manusia yang paling mengasihi wanita dan anak-anak".

Adab Ketiga: disamping menanggung kesakitan, hendaklah menambahkan dengan bersenda-gurau, berkelakar dan bermain-main. Karena semuanya itu membaguskan hati kaum wanita. Dan Rasulu'llah s.a.w. bersenda-gurau bersama isterinya dan beliau menempatkan diri sederajat dengan akal-pikiran mereka, tentang perbuatan dan budi-pekerti. Sehingga diriwayatkan, bahwa Nabi s.a.w. pernah berlomba-lomba lari dengan 'A'isyah. Maka pada suatu hari 'A'isyah mendahului Nabi s.a.w. dan pada sebahagian hari-hari yang lain, Nabi s.a.w. mendahului 'A'isyah r.a. Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Inilah balas dengan yang dahulu itu!"

Dan pada hadits tersebut, bahwa Nabi s.a.w. adalah manusia yang terbanyak berkelakar bersama isterinya. 'A'isyah r.a. berkata: "Aku mendengar suara orang-orang Habsyi dan lainnya, dimana mereka itu bermain-main pada hari 'Asyura. Lalu Rasulu'llah s.a.w. bersabda kepadaku: "Sukakah engkau melihat permainan mereka?"

Berkata 'A'isyah: "Lalu aku menjawab: "Ya, suka!"

Maka Rasulu'llah s.a.w. menyuruh mereka itu datang, lalu merekapun datang. Dan Rasulu'llah s.a.w. berdiri diantara dua pintu, lalu meletakkan tapak tangannya diatas pintu dan memanjangkan tangannya. Dan aku meletakkan daguku keatas tangannya. Dan mereka itu mengadakan

---

1. Dirawikan Abu Yu'la dan Abusy-Syaikh dari 'Aisyah.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.

permainan dan aku melihatnya. Kemudian Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Cukuplah sekian!"
Maka aku menjawab: "Diamlah, biarkan dulu!" Aku mengatakan ini dua kali atau tiga kali. Kemudian Nabi s.a.w. bersabda: "Hai 'A'isyah: "Cukuplah sekian!" Lalu aku menjawab: "Ya!"
Maka Nabi s.a.w. memberi isyarat kepada mereka, lalu mereka itu pergi". Kemudian Rasulu'llah s.a.w. bersabda:

(Akmalul-mu'miniina iimaanan ahsanuhum khuluqan wa althafuhum bi ahlih).
Artinya: "Orang mu'min yang lebih sempurna imannya, ialah mereka yang berbudi lebih baik dan lebih berlemah lembut kepada isterinya". (1).
Nabi s.a.w. bersabda:

(Khairukum khairukum linisaa-ihi wa ana khairukum li nisaa-ii).
Artinya: "Yang terbaik dari kamu, ialah yang terbaik kepada isterinya. Dan aku adalah yang terbaik dari kamu kepada isteriku". (2).
Umar r.a. dengan sifatnya yang keras itu, pernah berkata: "Sewajarnyalah bagi laki-laki terhadap isterinya itu, seperti anak kecil. Maka apabila mereka meminta sesuatu niscaya terdapatlah ia sebagai seorang laki-laki".
Luqman r.a. berkata: "Seyogialah bagi orang yang berakal terhadap isterinya seperti seorang anak kecil. Dan apabila ia berada ditengah-tengah orang banyak, lalu ia didapati sebagai seorang laki-laki".
Dan pada penafsiran hadits yang diriwayatkan: "Sesungguhnya Allah memarahi "al-ja- dhari al-jawwadh", maka ada yang mengatakan, yaitu: orang yang sangat keras terhadap isterinya dan bersikap sombong terhadap dirinya. Yaitu: salah satu daripada yang dikatakan tentang pengertian firman Allah Ta'ala: 'utu'llin" – S. Al-Qalam, ayat 13. Ada yang mengatakan, bahwa: 'utu'llin, artinya, ialah: kasar lidah dan keras hati terhadap isterinya.
Nabi s.a.w. bersabda kepada Jabir: Mengapakah tidak engkau kawini yang gadis, dimana engkau bermain-main dengan dia dan dia bermain-main dengan engkau?" (3).
Seorang wanita badui menerangkan tentang sifat suaminya yang telah

1. Dirawikan At-Tirmidzi dan An-Nasa-i dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan An-Nasa-i dan At-Tirmidzi dari Abu Hurairah.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir.

meninggal dunia, dengan katanya: "Demi Allah, sesungguhnya dia itu banyak ketawa, apabila ia masuk ke rumah, suka diam apabila ia keluar dari rumah, memakan apa yang ia dapat, tidak meminta apa yang tidak ada dihadapannya".

Adab Kempat: bahwa tidak membentangkan pada permainan dan pada kebagusan budi dan penyesuaian, dengan mengikuti hawa-nafsu si isteri, sampai kepada batas yang merusakkan akhlaqnya dan menghilangkan kewibawaan si-suami secara keseluruhan pada isterinya. Tetapi hendaklah menjaga kesederhanaan. Janganlah meninggalkan kewibawaan dan kungkungan, manakala ia melihat kemungkaran. Janganlah sekali-kali membuka pintu pertolongan kepada kemunkaran. Tetapi kapan saja melihat sesuatu yang menyalahi dengan Agama dan kehormatan diri, niscaya ia marah dan dihilangkannya.

Al-Hasan r.a. berkata: "Demi Allah, tidaklah seorang laki-laki yang mengikuti isterinya menurut apa yang disukai oleh isterinya itu, melainkan dimasukkanlah oleh Allah dia kedalam neraka".

Umar r.a. berkata: "Berselisihlah kamu dengan isterimu tentang yang menyalahi Agama, karena pada perselisihan itu terdapat keberkatan!" Dan ada yang mengatakan: "Bermusyawarahlah dengan isteri dan berselisihlah tentang yang menyalahi dengan Agama!"

Nabi s.a.w. bersabda: "Celakalah laki-laki yang menjadi budak isterinya!" Nabi s.a.w. mengatakan demikian, karena apabila ia mengikuti kemauan isterinya untuk memenuhi hawa-nafsu, maka jadilah ia budak isterinya. Dan celakalah dia. Maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyerahkan kepadanya untuk memiliki wanita, maka dimilikinya bagi dirinya. Lalu terbaliklah keadaan dan bertukarlah persoalan dan laki-laki itu telah mengikuti setan, karena setan itu berkata:

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ - النساء ١١٩

(Wa la-aamurannahum fa la yughayyirunna khalqallaah).

Artinya: "Dan kusuruh mereka mengobah makhluk Allah" – S. An-Nisa, ayat 119. Karena hak laki-laki, ialah diikuti, bukan mengikuti. Allah Ta'ala menamakan: laki-laki itu pemimpin bagi wanita. Dan Allah menamakan suami itu sayyid (penghulu). Berfirman Allah Ta'ala:

وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ - يوسف ٢٥

(Wa alfayaa sayyidahaa ladalbaab).

Artinya: "Dan sekonyong-konyong keduanya mendapati sayyid (suami) perempuan itu dimuka pintu". — S. Jusuf, ayat 25.

Maka apabila sayyid (penghulu atau yang dipertuan) bertukar menjadi

yang disuruh-suruh (yang mengikuti saja), niscaya bertukarlah ni'mat Allah menjadi kufur. Dan diri wanita itu adalah seperti dirimu. Jikalau engkau lepaskan kekangnya sedikit saja, niscaya ia akan menanduk engkau pada waktu panjang. Dan jika engkau turunkan tabirnya sejengkal, niscaya dia akan menghela engkau sehasta. Dan jika engkau kekangi dan engkau kuatkan tangan engkau memegangnya dengan keras, niscaya dapatlah engkau memilikinya.

Imam Asy-Syafi'i r.a. berkata: "Tiga golongan, jika kamu muliakan mereka, niscaya mereka hinakan akan kamu dan jika kamu hinakan, niscaya mereka muliakan akan kamu: wanita, pelayan dan orang Nabthi (1).

Imam Asy-Syafi'i r.a. bermaksud dengan yang demikian, ialah kalau engkau memuliakan semata-mata dan tidak engkau campurkan kemarahan engkau dengan kelunakan engkau dan kekasaran engkau dengan kekasih-sayangan engkau.

Adalah kaum wanita Arab mengajarkan kepada anak perempuannya untuk menguji suami. Wanita itu berkata kepada anak perempuannya: "Ujilah suamimu, sebelum tampil dan beranilah terhadap dia! Cabutlah mata tombaknya! Kalau ia diam, maka potonglah daging diatas perisainya! Kalau ia diam, maka pecahkanlah tulang dengan pedangnya! Kalau ia diam, maka jadikanlah tapak tangan keatas belakangnya dan lipatkanlah! Karena laki-laki itu adalah keledai engkau".

Pada umumnya, dengan keadilanlah langit dan bumi itu tegak. Maka tiap-tiap yang melewati batas, niscaya terbaliklah diatas lawannya. Dari itu, seyogialah engkau menjalani jalan tengah, dalam perselisihan dan penyesuaian. Dan ikutilah kebenaran dalam semuanya itu, supaya engkau selamat dari kejahatan wanita. Sesungguhnya tipuan mereka itu besar dan kejahatan mereka itu berkembang. Dan kebanyakkan mereka itu buruk budi dan tipis akal pikiran. Dan tidaklah lurus yang demikian itu dari mereka, kecuali dengan cara lemah-lembut, yang bercampur dengan kebijaksanaan.

Dan Nabi s.a.w. bersabda:

مَثَلُ ٱلْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ فِي النِّسَاءِ كَمَثَلِ ٱلْغُرَابِ ٱلأَعْصَمِ
بَيْنَ مِائَةِ غُرَابٍ.

(Matsalul-mar-atish-shaalihati fin-nisaa-i ka matsalil-ghuraabil-a'shami baina mi-ati ghuraab).

Artinya: "Perempuan yang shalih dalam golongan kaum wanita itu, adalah seumpama gagak a'sham, diantara seratus ekor burung gagak". (2).

Gagak a'sham: ialah putih perutnya.

---

1. Nabthi: artinya: orang hitam yang pekerjaannya bertani. Dan maksudnya disini: petani.
2. Dirawikan Ath-Thabrani dari Abi Amamah, dengan sanad dla'if.

Dalam wasiat Luqman kepada puteranya, tersebut: "Wahai anakku! Takutilah wanita jahat, karena dia membuat engkau beruban sebelum beruban! Dan takutilah wanita yang tidak baik, karena mereka tiada mengajak kamu kepada yang baik! Dan hendaklah kamu berhati-hati mencari yang baik dari mereka!"

Dan Nabi s.a.w. bersabda: **"Berlindunglah kamu dari tiga, yang membawa kepada kemiskinan!"** Dan beliau menghitung dari yang tiga itu: perempuan jahat. Karena membawa kepada beruban (tua), sebelum beruban. Dan pada kata-kata lain dari hadits itu, tersebut: **"Jika engkau masuk ketempatnya, dimakinya engkau dan jika engkau pergi jauh daripadanya, dikhianatinya engkau".**

Dan Nabi s.a.w. bersabda pada wanita-wanita baik: **"Bahwa engkau sekalian, adalah teman-teman Yusuf".** Ya'ni: bahwa engkau putarkan Abubakar dari tampil maju kedalam shalat, adalah kecondongan engkau dari kebenaran kepada hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman ketika wanita-wanita itu menyiarkan rahasia Rasulu'llah s.a.w.:

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا - التحريم ٤

(In tatuubaa ilallaahi faqad shaghat quluubukumaa).

Artinya: "Kalau engkau keduanya bertobat (kembali) kepada Allah, hati engkau keduanya telah condong (kepada kesalahan)". S. At-Tahrim, ayat 4. Allah berfirman yang demikian itu, mengenai isteri-isteri Nabi s.a.w. yang terbaik. (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada akan memperoleh kemenangan orang yang dimiliki oleh perempuannya". (2).

Umar r.a. telah menghardik isterinya tatkala ia mengulang-ulangi perkataan Umar dan beliau berkata: "Tidaklah engkau ini, selain dari suatu permainan disamping rumah. Kalau kami mempunyai hajat kepada engkau dan kalau tidak, maka duduklah engkau sebagaimana engkau sendiri".

Jadi, dalam kalangan wanita itu, terdapat yang jahat dan yang lemah. Maka kebijaksanaan dan kekasaranlah yang menjadi obat kejahatan. Dan berbaik-baik serta kasih-sayanglah yang menjadi obat kelemahan. Maka dokter yang mahir, ialah yang sanggup mengobati menurut penyakit yang dideritai.

Maka hendaklah mula-mula laki-laki itu melihat kepada akhlaq wanita dengan percobaan. Karena dipergaulinya dengan cara yang membaikkan

---

1. Nabi s.a.w. menyampaikan sesuatu hal yang penting kepada isterinya Hafshah dan supaya berita itu dirahasiakan. Tetapi Hafshah tiada tahan hati menyimpan berita itu dan kemudian disampaikannya. Ayat tersebut diatas, memperingatkan kepada Hafshah dan 'A'isyah supaya insaf akan kesalahannya.
   Dan hadits ini dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar.
2. Dirawikan Al-Bukhari dari Abi Bakrah.

kepadanya, sebagaimana yang dikehendaki oleh hal-keadaan wanita itu. Adab Kelima: kesederhanaan mengenai kecemburuan. Yaitu, si suami tidak melalaikan dari permulaan hal-hal yang ditakuti membinasakan. Dan tidaklah bersangatan tentang jahat sangkaan, kekerasan dan pengamatan hal-hal didalam (soal-soal intern). Rasulu'llah s.a.w. melarang diselidiki hal-hal yang tertutup (aurat) bagi wanita. (1).
Dan kata yang lain dari hadits itu, tersebut: "bahwa mencurigai wanita". Tatakala Rasulu'llah s.a.w. datang dari perjalanan jauh, lalu bersabda sebelum masuk Madinah: "Janganlah kamu berjalan menuju wanita pada malam ini!" (2).
Maka dilanggar larangan itu oleh dua orang yang terus mendahului. Lalu masing-masing memperoleh di rumahnya apa yang tidak disenanginya.
Pada suatu hadits masyhur, tersebut:

اَلْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ قَوَّمْتَهُ كَسَرْتَهُ فَدَعْهُ تَسْتَمْتِعْ بِهِ عَلَى عِوَجٍ.

(Al-mar-atu kadl-dlil'i in qawwamtahu kasartahu fada'-hu-tastam-ti' bihi alaa'iwaj).
Artinya: "Wanita itu seperti tulang rusuk. Jika engkau luruskan, niscaya pecah. Dari itu, biarkanlah demikian, engkau akan dapat bersenang-senang diatas kebengkokannya!" (3).
Dan ini adalah mengenai pendidikan budi-pekertinya.
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya sebahagian dari cemburu itu adalah cemburu yang dimarahi oleh Allah 'Azza wa Jalla. Yaitu: cemburunya seorang laki-laki kepada isterinya, tanpa ada yang meragukan". (4).
Karena yang demikian itu adalah dari jahat sangkaan yang dilarang kita daripadanya. Sesungguhnya, setengah sangkaan itu dosa.
Ali r.a. berkata: "Janganlah banyak cemburu kepada isterimu, maka cemburu itu membawa kepada tuduhan jahat dari karena engkau!"
Adapun cemburu pada tempatnya, maka tidak boleh tidak. Yaitu: cemburu yang terpuji. Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu cemburu dan orang mu'min itu cemburu. Dan cemburunya Allah Ta'ala ialah diperbuat oleh seseorang akan apa yang diharamkan kepadanya". (5).
Nabi s.a.w. bersabda: "Adakah kamu merasa heran dari kecemburuan Sa'ad? Aku, demi Allah, lebih cemburu daripadanya dan Allah lebih cemburu daripadaku". (6).

1. Dirawikan Ath-Thabrani dari Jabir.
2. Dirawikan Ahmad dari Ibnu Umar, dengan sanad baik.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
4. Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Hibban dari Jabir bin 'Utaik.
5. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
6. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Mughirah bin Sya'bah.

Dan karena cemburunya Allah Ta'ala, maka diharamkanNya segala yang keji, yang dhahir dan yang bathin. Dan tak ada yang lebih suka memberi kema'afan, selain daripada Allah. Dan karena itulah diutuskanNya: penyampai kabar takut dan kabar gembira (al-mundzi-rin dan al-mubasy-syirin). Dan tak ada yang lebih suka kepada pujian, selain daripada Allah. Dan karena itulah, dijanjikanNya sorga.
Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Aku lihat pada malam aku ber-isra', didalam sorga suatu istana dan dihalaman istana itu seorang bidadari. Lalu aku bertanya: "Untuk siapa istana ini?"
Maka dijawab: "Untuk Umar!"
Lalu aku ingin melihatnya, tetapi aku teringat akan kecemburuanmu, wahai Umar!
Maka menangislah Umar, seraya berkata: "Adakah aku akan cemburu terhadapmu, wahai Rasulu'llah?" (1).
Al-Hasan berkata: "Adakah kamu panggil perempuan-perempuanmu untuk berdesak-desak masuk kepasar? Dikejikan oleh Allah kiranya, orang yang tidak cemburu!"
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya sebahagian dari cemburu itu dikasihi Allah dan sebahagian daripadanya dimarahi Allah. Dan sebahagian dari kesombongan itu, dikasihi Allah dan sebahagian daripadanya, dimarahi Allah. Adapun cemburu yang dikasihi Allah, ialah cemburu pada yang diragukan. Dan cemburu yang dimarahi Allah ialah cemburu pada yang tidak diragukan. Dan kesombongan yang dikasihi Allah ialah kesombongan seseorang terhadap dirinya sendiri ketika perang dan berjumpa dengan musuh. Dan kesombongan yang dimarahi Allah ialah kesombongan pada yang batil". (2).
Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya aku adalah amat cemburu dan tak adalah seseorang manusia yang tidak cemburu, kecuali telah terbalik hatinya".
Dan jalan yang membawa kepada tidak cemburu, ialah tidak masuk laki-laki ketempat isterinya dan isteri itu tidak keluar kepasar.
Dan Nabi s.a.w. bertanya kepada puterinya Fathimah a.s.: "Apakah yang lebih baik bagi wanita?"
Fathimah a.s. menjawab: "Bahwa wanita itu tidak melihat laki-laki dan laki-laki itu tidak melihat wanita".
Lalu Rasulu'llah s.a.w. memeluk puterinya Fathimah, seraya bersabda:

(Dzuriiyyatan ba'dluhaa min ba'dlin).

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir.
2. Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Hibban dari Jabir bin 'Utaik.

Artinya: "Keturunan setengah dari wanita itu dari setengah yang lain". (1).

Nabi s.a.w. menerima dengan baik jawaban Fathimah r.a.

Adalah para shahabat Rasulu'llah s.a.w. menyumbat jendela dan segala lobang pada pagar rumahnya, supaya wanita tidak melihat akan laki-laki. Dan Ma'az bin Jabal pernah melihat isterinya, menengok pada jendela, lalu dipukulnya. Dan pernah melihat isterinya memberikan buah tufah kepada budaknya laki-laki, yang telah dimakannya, lalu dipukulnya.

Umar r.a. berkata: "Bukalah dari wanita pakaian hiasan, yang mengharuskan dirinya memakai gelang kaki!" Beliau mengatakan yang demikian, adalah karena wanita-wanita itu tidak suka keluar dalam keadaan yang tidak berdandan. Dan beliau mengatakan: "Biasakan isterimu dengan: tidak!"

Rasulu'llah s.a.w. mengizinkan kaum wanita hadir kemasjid (2).

Dan yang betul sekarang, ialah dilarang, kecuali wanita-wanita tua. Bahkan larangan itu dipandang betul pada masa shahabat r.a. sehingga 'A'isyah r.a. pernah berkata: "Kalau tahulah Nabi s.a.w. apa yang diperbuat kaum wanita sesudahnya, niscaya beliau melarang mereka keluar". (3).

Tatkala berkata Ibnu Umar r.a.: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Janganlah kamu melarang hamba-hamba Allah yang wanita kemasjid-masjid Allah!" (4).

Lalu menjawab sebahagian anaknya: "Ya, sesungguhnya, demi Allah, kami larang mereka". Lalu ibnu Umar memukul dan memarahi anaknya itu, seraya berkata: "Dengarlah aku katakan, bahwa Rasulu'llah s.a.w. telah bersabda: "Janganlah kamu melarang". Lalu kamu menjawab: "Ya!"

Sesungguhnya anak Ibnu Umar itu memberanikan diri menyalahinya, karena diketahuinya perobahan zaman. Dan marahnya Ibnu Umar kepada anaknya itu, sebab secara mutlak dikeluarkannya kata-kata menantanginya terus-terang, tanpa menerangkan alasan.

Dan begitu pula, adalah Rasulu'llah s.a.w. telah mengizinkan bagi para wanita pada hari raya khususnya untuk keluar (5)

1. Hadits yang diriwayatkan Anas, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Apakah yang lebih baik bagi wanita?" Maka kami tidak tahu apa yang akan kami jawab. Maka pergilah Ali kepada Fathimah, menerangkan yang demikian itu. Lalu Fatimah a.s. menjawab: "Mengapakah tidak engkau jawab kepada Rasulu'llah s.a.w.: "Yang lebih baik bagi wanita, tidak melihat akan laki-laki dan laki-laki tidak melihat akan wanita". Lalu Ali kembali dan menerangkan yang demikian. Maka bertanya Nabi s.a.w.: "Siapakah yang mengajarkan ini kepadamu?" Ali menjawab: "Fatimah"! Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Dia adalah sebahagian daripadaku".
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah.
4. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.
5. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar 'Athiyyah.

Tetapi janganlah mereka itu keluar, kecuali dengan persetujuan suaminya. Dan keluar itu sekarang diperbolehkan bagi wanita yang terhormat dengan keizinan suaminya. Tetapi duduk dirumah, adalah lebih menyelamatkan. Dan seyogialah wanita itu tidak keluar, kecuali karena kepentingan. Karena keluar untuk melihat pemandangan-pemandangan dan hal-hal yang tidak penting, adalah mencederakan kehormatan diri. Dan kadang-kadang membawa kepada kerusakan.

Apabila keluar, maka seyogialah, wanita itu memicingkan matanya daripada laki-laki. Dan tidaklah kami mengatakan, bahwa muka laki-laki terhadap wanita itu aurat, seperti muka wanita terhadap laki-laki. Tetapi muka laki-laki itu, adalah seperti muka anak kecil yang muda belia terhadap laki-laki. Maka haramlah memandangnya, ketika ditakuti fitnah saja. Kalau tidak ada fitnah, maka tidak haram, karena senantiasalah laki-laki itu sepanjang zaman terbuka muka. Dan wanita itu keluar dengan memakai kudung. Dan kalau adalah muka laki-laki itu aurat terhadap wanita, niscaya mereka disuruh memakai kudung atau wanita itu dilarang keluar, kecuali karena sangat penting (dlarurah).

Adab Keenam: kesederhanaan pada perbelanjaan. Maka tiada seyogialah dipersempit perbelanjaan kepada wanita dan diperlebih-lebihkan, tetapi seyogialah disederhanakan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan (melampaui batas)" S. Al-A'raf, ayat 31. Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ

- الإسراء - ٢٩

(Wa laa taj'al yadaka maghluutan ilaa unuqika wa laa tabsuthhaa kullalbasthi).

Artinya: "Dan janganlah engkau jadikan tangan engkau terbelenggu kekuduk dan jangan (pula) engkau kembangkan seluas-luasnya!" – S. Al-Isra' ayat 29. Dan Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Yang terbaik dari kamu, ialah yang terbaik kepada isterinya". (1).

Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Sedinar engkau belanjakan pada jalan Allah (fi sabili'llah), sedinar engkau belanjakan memerdekakan budak dan sedinar engkau bersedekah kepada orang miskin dan sedinar engkau belanjakan kepada isteri engkau, maka yang terbesar pahalanya ialah yang engkau belanjakan kepada isteri engkau". (2).

Ada ulama yang mengatakan bahwa Ali r.a. mempunyai empat orang isteri. Maka dibelinya untuk masing-masing isteri itu pada tiap-tiap empat hari daging sedirham. Dan Al-Hasan berkata: "Adalah orang-orang

---

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari 'Aisyah.
2. Dirawikan Muslim dari Abu Hurairah.

dahulu tentang urusan tempat isteri, bersikap lapang. Dan tentang perabot rumah dan pakaian, bersikap tidak lapang". Ibnu Sirin berkata: "Disunatkan bagi laki-laki membuat bagi isterinya pada tiap-tiap minggu makanan yang manis. Dan solah-olah yang manis itu meskipun tidak termasuk penting, tetapi meninggalkannya secara keseluruhan, adalah kikir menurut adat kebiasaan.

Dan seyogialah bagi suami menyuruh isterinya bersedekah dengan sisa makanan dan makanan yang akan rusak, kalau ditinggalkan.

Maka inilah sekurang-kurang derajat kebajikan!

Dan bagi wanita boleh memperbuat demikian menurut keadaan, tanpa keizinan yang tegas dari suaminya. Dan tiada seyogialah bagi suami, tiada memberikan kepada isterinya makanan yang bagus. Lalu ia tidak memberikan mereka makanan itu daripadanya. Karena yang demikian itu, menyesakkan dada dan menjauhkan dari pergaulan dengan hal-hal yang baik.

Kalau ia bersikap demikian, maka hendaklah dimakannya dengan tersembunyi, dimana isterinya itu tidak mengetahuinya. Dan tiada seyogialah ia menerangkan pada mereka sesuatu makanan, dimana ia tidak bermaksud memberikannya kepada mereka.

Apabila ia makan, maka duduklah seluruh 'iyal (keluarga yang serumah tangga, yang menjadi tanggungannya) pada hidangannya. Sufyan r.a. berkata: "Sampai kepada kami riwayat, bahwa Allah dan para malaikat-Nya menurunkan rahmat kepada ahli-bait (keluarga serumah atau isi rumah) yang makan bersama-sama".

Yang paling penting daripada apa yang harus diperhatikan pada perbelanjaan itu, ialah memberi makan isteri dari yang halal. Dan Tidaklah memasukkan pemasukan-pemasukan yang buruk lantaran isteri. Karena yang demikian itu adalah penganiayaan terhadap isteri, bukan pemeliharaan. Dan kami bentangkan hadits-hadits yang berkenaan dengan itu, ketika menerangkan bahaya-bahaya perkawinan.

Adab Ketujuh: bahwa yang kawin itu hendaklah mempelajari pengetahuan tentang haidl-dan hukum-hukumnya, apa yang wajib dijaga daripadanya. Dan mengajarkan isterinya segala hukum shalat dan apa yang di-qadla-kan dan yang tidak di-qadla-kan daripadanya pada haidl. Karena Allah Ta'ala menyuruh memeliharakan isteri dari api neraka, dengan firmanNya Yang Mahatinggi:

(Quu anfusakum wa ahlii-kum naaraa).

Artinya: "Peliharalah dirimu dan kaum keluargamu dari api neraka!" – S. At-Tahrim, ayat 6.

Maka haruslah suami mengajari isterinya tentang i'tiqad ('aqidah)

Ahlu'ssunnah dan menghilangkan dari hatinya tiap-tiap bid'ah, kalau isteri itu telah tertarik perhatiannya kepada bid'ah. Dan menakutinya akan Allah, kalau ia menganggap enteng tentang urusan agama. Dan mengajarinya segala hukum haidl dan istihadlah, sekedar yang memerlukan kepadanya. Dan pengetahuan mengenai istihadlah itu panjang.

Adapun yang tak boleh tidak diberi petunjuk wanita tentang urusan haidl, ialah menerangkan shalat-shalat yang akan di-qadla-kannya. Karena manakala putus darahnya sebelum masuk waktu Maghrib sekedar seraka'at, maka haruslah ia meng-qadla-kan Dhuhur dan 'Ashar. Apabila putus darahnya sebelum waktu Shubuh sekedar seraka'at, maka haruslah ia meng-qadla-kan Maghrib dan 'Isya.

Dan inilah sekurang-kurangnya yang harus diperhatikan oleh kaum wanita.

Kalau laki-laki itu bangun mengajarinya, maka tidaklah isteri itu keluar bertanya kepada orang yang tahu (ulama). Kalau pengetahuan laki-laki itu singkat, tetapi ia menggantikan isterinya untuk bertanya. Kemudian diterangkannya kepada isterinya akan jawaban dari orang yang dimintanya fatwa. Maka tidaklah isteri itu keluar. Maka kalau tidaklah yang demikian, niscaya bolehlah bagi isteri keluar untuk bertanya, bahwa wajib atas isteri yang demikian itu. Dan berdosalah suami melarangnya.

Manakala isteri telah mempelajari yang termasuk fardlu, maka tidaklah boleh ia keluar ketempat berdzikir dan ketempat mempelajari yang tidak penting, kecuali dengan seizin suami.

Manakala si-isteri melengahkan salah satu dari hukum haidl dan istihadlah dan tidak diajarkan oleh si-suami, niscaya jadilah laki-laki bersama isterinya itu sama-sama bersekutu pada kedosaan.

Adab Kedelapan: apabila laki-laki itu mempunyai beberapa orang isteri, maka seyogialah ia berlaku adil diantara mereka. Dan tidaklah ia condong kepada sebahagiannya. Kalau ia keluar untuk berjalan jauh (bermusafir) dan bermaksud membawa salah seorang, niscaya diloterikan (di-qur'ah-kan) diantara isteri-isteri itu. Karena begitulah diperbuat oleh Rasulu'llah s.a.w. (1).

Kalau ia berbuat zalim terhadap seorang isteri dengan malamnya (tidak ia bermalam pada isteri yang mempunyai giliran malam itu), niscaya ia men-qadla-kan hak isteri itu. Sesungguhnya qadla itu wajib atasnya. Dan pada ketika itu, berhajatlah ia mengetahui hukum pembahagian waktu pulang kepada isteri-isteri.

Dan yang demikian itu, panjang penjelasannya. Dan Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mempunyai dua orang isteri, lalu ia condong kepada seorang, tidak kepada yang lain" – dan menurut bunyi yang lain dari hadits" ia tidak berlaku adil diantara kedua isteri itu, niscaya datanglah ia pada hari kiamat dan satu dari dua belahan badannya itu condong

1. Dirawikan Al-Bukhari da Muslim dari 'Aisyah.

(mereng)". (1).
Sesungguhnya ia harus berlaku adil, pada pemberian dan bermalam. Adapun mengenai kasih-sayang dan bersetubuh, maka yang demikian itu, tidaklah termasuk dibawah pilihannya. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَنْ تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ -

النساء ١٢٩

(Wa lan tastathii'uu an ta'diluu bainan-nisaai walau harashtum).
Artinya: "Dan kamu tidak akan sanggup berlaku adil antara isteri-isterimu; walaupun kamu sangat ingin (berbuat begitu)". – S. An-Nisa' ayat 129. Artinya: Kamu tidak akan dapat berlaku adil, tentang kerinduan hati dan kecondongan jiwa. Dan diikuti akan yang demikian, oleh berlebih kurang tentang bersetubuh. Adalah Rasulu'llah s.a.w. berlaku adil diantara semua isterinya tentang pemberian dan bermalam dalam segala malam, seraya beliau berdo'a: "Wahai Allah Tuhanku! Inilah tenagaku pada apa yang aku miliki dan tak adalah tenagaku pada apa yang Engkau miliki dan aku tidak memilikinya", (2).
ya'ni: kasih-sayang.
Dan adalah 'Aisyah r.a. yang paling dikasihi diantara isteri-isterinya dan isteri-isterinya yang lain mengetahui yang demikian. "Dan adalah Rasulu'llah s.a.w. dibawa berkeliling dengan dipikul pada waktu sakitnya tiap-tiap hari dan tiap-tiap malam. Maka beliau bermalam pada masing-masing dari isterinya itu, sambil beliau bertanya: "Kemanakah aku besok?" Lalu dapatlah dipahami akan pertanyaan itu oleh seorang dari isteri-isterinya, maka ia berkata: "Sesungguhnya Rasulu'llah s.a.w. bertanya dari hari yang menjadi bahagian 'A'isyah. Lalu kami semua berkata: "Wahai Rasulu'llah! Telah kami izinkan engkau supaya dirumah 'A'isyah saja, karena sukarlah bagimu dibawa pada tiap-tiap malam".
Maka Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Sudah relakah engkau semuanya dengan yang demikian?"
Lalu mereka menjawab: "Ya, sudah!"
Maka Rasulu'llah s.a.w. menyambung: "Putarkanlah aku kerumah 'A'isyah!" (3).
Manakala seorang dari isteri-isteri itu memberikan malam bahagiannya kepada temannya (isteri yang lain dari suami itu) dan suami menyetujui yang demikian, maka menjadilah hak bagi isteri yang diberikan.
Adalah Rasulu'llah s.a.w. membagikan waktu pulang diantara isteri-isterinya. Maka beliau bermaksud menceraikan Saudah binti Zam'ah, karena ia telah berusia lanjut. Lalu Saudah memberikan malamnya kepada 'A'isyah

---

1. Dirawikan Ibnu Hibban dan lain-lain dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Ibnu Hibban dan lain-lain dari 'Aisyah.
3. Dirawikan Ibnu Saad dari Muhammad bin Ali bin Al-Husain.

dan bermohon pada Rasulu'llah s.a.w. supaya menetapkannya dalam keisterian sehingga ia dibangkitkan pada hari kiamat, dalam kumpulan isteri-nya. Lalu Nabi s.a.w. menetapkan dia selaku isteri dan tidak membagi pulang kepadanya. Dan Nabi s.a.w. membagi pulang kepada 'A'isyah dua malam dan kepada isteri-isterinya yang lain semalam-semalam. (1).
Tetapi Nabi s.a.w. karena bagus keadilan dan kekuatannya, apabila merindui kepada salah seorang dari isterinya pada bukan gilirannya, lalu beliau setubuhi dia dan beliau berkeliling pada siang atau malamnya kepada isteri-isterinya yang lain.
Maka dari yang demikian itulah, apa yang diriwayatkan dari 'A'isyah r.a. bahwa Rasulu'llah s.a.w. berkeliling kepada isteri-isterinya dalam satu malam.
Dari Anas, bahwa Nabi s.a.w. berkeliling kepada sembilan isterinya pada waktu dluha suatu hari.
Adab Kesembilan: tentang durhaka kepada suami (nusjuz).
Manakala terjadi perselisihan diantara suami-isteri dan tidak terperbaiki sendiri urusan kedua suami-isteri itu, maka dalam hal ini, kalau perselisihan itu timbul sama-sama dari kedua belah pihak atau dari pihak laki-laki saja, maka janganlah dipaksakan isteri untuk suaminya. Dan suami itu sendiri tidak mampu memperbaiki isterinya. Lalu haruslah ada dua orang pengetengah (dua hakam), seorang dari keluarga suami dan seorang dari keluarga isteri. Supaya keduanya memperhatikan dan memperbaiki antara kedua suami-isteri itu. Kalau keduanya berkehendak kepada perbaikan, niscaya dianugerahkan taufiq oleh Allah diantara keduanya. Dan Umar r.a. telah mengutus seorang hakam kepada kedua suami-isteri, maka hakam itu kembali dan tidak dapat memperbaiki keduanya. Maka meninggilah pada Umar niat berbuat kebajikan, seraya beliau berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

(In yurii-daa ishlaahan yu-waffiqillaahu bainahumaa).
Artinya: "Jika keduanya ingin mencari perbaikan, niscaya Allah akan memberikan taufiq (menyatukan pikiran) antara keduanya" – S. An-Nisa', ayat 35. Lalu laki-laki yang menjadi hakam itu kembali, membaikkan niatnya dan bersikap lemah-lembut dengan kedua suami-isteri itu. Maka dapatlah ia mengadakan perbaikan (ishlah) diantara keduanya.
Adapun apabila nusjuz itu dari pihak wanita saja, maka dalam hal ini, laki-laki itu adalah pemimpin kaum wanita. Maka bolehlah ia mengajarinya dan membawanya secara paksaan kepada kepatuhan (tha'at kepada suami)

---
1. Dirawikan Abu Dawud dari 'Aisyah.

Begitu pula, apabila isterinya itu meninggalkan shalat, maka bolehlah ia secara paksaan membawa isterinya kepada shalat. Tetapi seyogialah dengan cara berangsur-angsur mengajarinya. Yaitu: pertama-tama didahulukan dengan nasihat, gertak dan pertakut. Kalau tidak berhasil, maka suami itu memalingkan belakangnya kepada si-isteri pada tempat tidur. Atau ia menyendiri tidur, tanpa bersama-sama si-isteri dan tidak bercakap-cakap dengan si-isteri, sedang si-suami itu bersama isterinya dalam rumah dari satu malam sampai tiga malam.

Kalau itu tidak berhasil juga, maka suami boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukakan, kira-kira menyakitkan dan tidak memecahkan tulangnya. Tidak mendarahkan tubuhnya dan tidak memukul mukanya. Yang demikian itu, adalah dilarang.

Ditanyakan Rasulu'llah s.a.w.: "Apakah hak isteri diatas suami?" Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Memberinya makan, apabila ia makan, memberinya pakaian, apabila ia berpakaian, tidak memburukkan mukanya, tidak memukul, kecuali pukulan yang tidak melukakan dan tidak meninggalkannya tidak bercakap-cakap, selain dirumah". (1).

Suami boleh memarahi isteri dan meninggalkannya tidak bercakap-cakap, mengenai sesuatu urusan Agama, sampai sepuluh, sampai kepada duapuluh hari dan sampai kepada sebulan. Rasulu'llah s.a.w. telah berbuat demikian, ketika beliau mengirimkan hadiah kepada Zainab, lalu ditolaknya. Maka berkatalah isteri Nabi s.a.w. dimana beliau berada dirumahnya: "Sungguh Zainab telah menghinakan engkau, karena ditolaknya hadiah engkau!" Artinya: "memandang hina dan melecehkan engkau".

Lalu Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Engkau semuanya lebih hina pada Allah untuk engkau hinakan akan aku".

Kemudian Nabi s.a.w. marah kepada mereka semuanya selama sebulan, sampai beliau kemudian kembali kepada mereka. (2).

Adab Kesepuluh: tentang adab jima'. Disunatkan dimulai dengan Bismi'llah, dibacakan mula-mula "Qul-hua'l-laahu ahad", dibacakan takbir dan tahlil dan dibacakan:

(Bismi'l-laahi'l-'ali'yyi-'adhiim. Allahumma'j'alhaa dzurriyyatan tah'yyibatan in kunta qaddarta an tukhrija dzaalika min shulbii!).

Artinya: "Dengan nama Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung! Wahai Allah Tuhanku! Jadikanlah dia keturunan yang baik, jikalau Engkau men-

---

1. Dirawikan Abu Dawud, An-Nasa-i dan Ibnu Majah dari Ma'awiyah bin Haidah, dengan . sanad baik.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar.

taqdirkan untuk mengeluarkan yang demikian itu dari tulang sulbiku (tulang pinggangku)". Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Kalau seseorang kamu mendatangi isterinya, lalu berdo'a:

اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

(Allaahumma jannibnisy-syaithaana wa janni-bisy-syaithaana maa razaq-tanaa).

Artinya: "Wahai Allah Tuhanku! Singkirkan daripadaku setan dan singkirkan setan itu dari apa yang Engkau berikan rezeki kepadaku!" Maka kalau adalah anak diantara kedua suami-isteri itu, niscaya tidak akan didatangkan kemelaratan oleh setan". (1).

Apabila engkau telah mendekati kepada inzal (keluar mani), maka bacalah dalam hatimu dan jangan engkau gerakkan kedua bibirmu:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا.

(Alhamdu li'llaahi'l-ladzii khalaqa mina'l-maa-i basyaran fa ja'alahuu nasaban wa shihran wakaana ra'bbuka qadiira).

Artinya: "Dan Dia yang menciptakan manusia dari air, lalu diadakannya pertalian darah dan hubungan perkawinan dan Tuhanmu itu Maha Kuasa". (2).

Dan adalah sebahagian perawi hadits itu bertakbir, sehingga didengar oleh penghuni rumah akan suaranya. Kemudian ia berpaling dari qiblat. Dan tidak menghadap qiblat dengan jima', untuk memuliakan qiblat. Dan hendaklah menutupkan dirinya sendiri dan isterinya dengan kain! "Adalah Rasulu'llah s.a.w. menutup kepalanya dan membisikkan suaranya, seraya mengatakan kepada isterinya: "Haruslah engkau dengan tenang!" (3).

Pada suatu hadits tersebut: "Apabila bersetubuh seorang kamu dengan isterinya, maka janganlah kamu kosong dari pakaian, seperti kosongnya dua keledai". (4).

Dan hendaklah didahulukan dengan kata-kata yang lemah-lembut dan pelukan. Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah bersetubuh seorang kamu dengan isterinya, seperti bersetubuhnya hewan dan hendaklah ada diantara keduanya: utusan".

Lalu orang menanyakan: "Apakah utusan itu, wahai Rasulu'llah?"

Beliau menjawab: "Berpeluk dan berkata-kata". (5).

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.
2. Dipetik dari ayat 54 S. Al-Furqan.
3. Dirawikan Al-Khatib dari Ummi Salmah, sanad dla'if.
4. Dirawikan Ibnu Majah dari 'Utbah bin 'Abd, sanad dla'if.
5. Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami dari Anas, hadits munkar (tidak benar).

Nabi s.a.w. bersabda: "Tiga perkara kelemahan pada laki-laki, yaitu: menjumpai orang, dimana ia ingin mengenalnya. Lalu berpisah, sebelum mengetahui namanya dan keturunannya. Kedua, ia dimuliakan oleh seseorang, lalu ditolaknya kemuliaan itu. Dan ketiga, laki-laki itu mendekatkan budak-wanitanya atau isterinya, lalu terus bersetubuh sebelum bercakap-cakap, berjinak-jinakan hati dan tidur bersama-sama dengan dia. Maka laki-laki itu tercapai hajatnya dari budak-wanita dan isterinya tadi, sebelum wanita dan isterinya itu tercapai hajatnya daripadanya". (1).

Dimakruhkan bersetubuh pada tiga malam; dari permulaan bulan, penghabisan dan pertengahan bulan, dimana dikatakan: bahwa setan menghadiri persetubuhan pada malam-malam tersebut. Dan dikatakan: bahwa setan-setan itu turut sama-sama bersetubuh pada malam-malam tadi. Diriwayatkan makruh yang demikian itu, dari Ali, Mu'awiyah dan Abi Hurairah r.a.

Sebahagian ulama memandang sunat bersetubuh pada siang Jum'at dan malamnya, sebagai penguatan dari salah satu dari dua penta'wilan (penafsiran) dari sabda Nabi s.a.w.: "Diberi rahmat oleh Allah akan orang yang membawa keluarganya untuk mandi dan ia sendiri mandi............sampai akhir hadits". 2)

Kemudian, apabila si-suami telah terlaksana hajatnya (telah keluar maninya) maka hendaklah ia menunggu untuk hajat isterinya, sehingga si-isteri juga terlaksana hajatnya. Karena inzalnya si-isteri kadang-kadang terkemudian, maka bergoncanglah nafsu-syahwatnya. Kemudian duduk, tanpa inzalnya si-isteri, adalah menyakitkan bagi si-isteri. Dan berlainan tentang sifat inzal (keluar mani) itu, mewajibkan ketegangan jiwa antara kedua suami-isteri, manakala si-suami itu terdahulu inzal dari isterinya. Dan bersesuaian waktu inzal, adalah lebih mendatangkan kelazatan pada si-isteri, supaya laki-laki itu bekerja sendiri, dimana si-isteri kadang-kadang merasa malu.

Dan seyogialah suami mendatangi isterinya dalam tiap-tiap empat malam sekali. Itu, adalah lebih adil, karena bilangan isteri itu empat. Maka bolehlah dikemudiankan sampai kepada batas tersebut. Ya, sewajarnyalah dilebihkan atau dikurangkan menurut hajat isteri untuk pemeliharaan bagi isteri. Karena pemeliharaan terhadap isteri itu, adalah wajib atas suami, walaupun tidak ditetapkan penuntutan dengan bersetubuh. Karena yang demikian itu, adalah karena sulitnya penuntutan dan penyempurnaan dengan penuntutan itu.

Dan janganlah suami mendatangi isterinya yang sedang haidl dan jangan sesudah habis haidl dan belum mandi. Karena yang demikian itu, adalah diharamkan dengan dalil Al-Qur-an. Dan ada yang mengatakan bahwa yang demikian itu, mempusakai penyakit kusta pada anak. Dan bagi

---

1. Dirawikan Abu Manshur Ad-Dailami, dari hadits yang lebih pendek dari diatas.
2. Hadits ini telah diterangkan dahulu pada "Bab Kelima" dari shalat. (Pent.)

suami, boleh bersenang-senang dengan seluruh tubuh isterinya yang sedang berhaidl. Dan jangan mendatanginya pada tempat yang tidak boleh didatangi. Karena diharamkan bersetubuh dengan isteri yang berhaidl, karena menyakitkan. Dan menyakitkan itu, tetap ada pada tempat yang tidak boleh didatangi. Maka itu adalah sangat mengharamkan mendatangi isteri yang berhaidl.
Dan firman Allah Ta'ala:

(Fa'tuu hartsakum annaa syi'tum).
Artinya: "Maka usahakanlah perladanganmu (isteri-isterimu) itu, bagaimana kamu sukai!" – S. Al-Baqarah, ayat 223. Artinya: waktu mana saja kamu kehendaki.
Bagi si-suami boleh mengeluarkan maninya dengan kedua tangan isterinya dan bersenang-senang dengan yang dibawah sarung, dengan apa yang disukainya, selain dari jima'.
Dan seyogialah wanita itu berkain sarung dari tengah badannya, sampai keatas lutut pada waktu sedang haidl. Ini, adalah sebahagian dari adab. Dan suami boleh makan bersama-sama dengan isterinya yang sedang haidl dan bercampur pada tempat tidur dan lainnya. Dan tidaklah harus ia menjauhkannya.
Apabila si-suami itu ingin bersetubuh kali kedua sesudah yang pertama, maka hendaklah pertama-tama membasuh kemaluannya. Dan kalau ia bermimpi (ihtilam), maka janganlah bersetubuh, sebelum membasuh kemaluannya atau membuang air kecil.
Dan dimakruhkan bersetubuh pada awal malam, sehingga tidaklah ia tidur, dengan tidak suci.
Kalau mau tidur atau makan, maka hendaklah lebih dahulu berwudlu', seperti wudlu' shalat. Yang demikian itu, adalah sunat. Ibnu Umar berkata: "Aku bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Adakah tidur seorang dari kita, dimana ia berjunub?"
Nabi s.a.w. menjawab: "Ya, apabila telah berwudlu". (1).
Tetapi telah datang hadits yang memberi keentengan. Berkata 'A'isyah r.a.: "Adalah Nabi s.a.w. tidur dengan berjunub, dimana beliau tidak menyentuh air'. (2).
Manakala ia kembali kepada tikarnya, maka hendaklah disapunya muka tikarnya atau dikipaskannya. Karena ia tidak mengetahui apa yang telah terjadi diatas tikar itu kemudiannya.
Dan tiada seyogialah mencukur rambut atau mengerat kuku atau mengadam kumis atau mengeluarkan darah atau menceraikan dari dirinya

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.
2. Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari 'Aisyah.

sesuatu bagian, dimana dia sedang berjunub. Karena segala bahagian dirinya itu dikembalikan kepadanya pada hari akhirat, lalu kembalilah dalam keadaan berjunub. Dan ada yang mengatakan, bahwa masing-masing dari rambut itu menuntutnya, disebabkan junubnya itu.

Sebahagian dari adab, bahwa suami itu tidak mengeluarkan maninya, bahkan tidak menumpahkannya, selain ketempat bersetubuh itu, yaitu: rahim isteri. Karena tidaklah suatu nyawa yang ditaqdirkan oleh Allah akan adanya, melainkan adalah ia: ada. Begitulah sabda Rasulu'llah s.a.w. (1).

Kalau ia membuang keluar (al'azal), maka berbedalah pendapat para ulama tentang boleh dan makruhnya kepada empat mazahab. Sebahagian: membolehkan secara mutlak dalam segala hal keadaan. Sebahagian: mengharamkan dalam segala hal dan sebahagian mengatakan: halal, dengan seizin isterinya dan tidak halal, tanpa keizinannya. Dan seakan-akan yang mengatakan ini, mengharamkan menyakitkan, bukan pembuangan mani diluar rahim. Dan sebahagian mengatakan: dibolehkan pada wanita budak (gundik), tidak dibolehkan pada wanita merdeka (isteri). Dan yang shahih (yang benar) pada kami, ialah yang demikian itu diperbolehkan. Adapun makruh, maka itu ditujukan karena larangan haram dan larangan demi kebersihan (tanzih) dan karena meninggalkan keutamaan (fadlilah). Maka adalah itu dimakruhkan, dengan pengertian yang ketiga. Artinya: padanya itu, meninggalkan keutamaan, sebagaimana dikatakan: dimakruhkan bagi orang yang duduk dalam masjid, duduk dengan kosong, tidak berdzikir atau mengerjakan shalat. Dan dimakruhkan bagi orang yang berada di Makkah dan bermukim disitu, kecuali mengerjakan hajji tiap-tiap tahun.

Dan yang dimaksudkan dengan makruh tersebut diatas, ialah meninggalkan keutamaan dan fadlilah saja. Dan ini nyata tegas, karena apa yang telah kami terangkan dari keutamaan mengenai anak. Dan karena apa yang diriwayatkan dari Nabi s.a.w.: "Bahwa laki-laki itu, sesungguhnya bersetubuh dengan isterinya maka dituliskan baginya dengan persetubuhan itu pahala anak laki-laki yang berperang fi sabili'lah, lalu ia terbunuh (gugur)". (2).

Sesungguhnya Nabi s.a.w., bersabda yang demikian, karena kalaulah orang itu memperolah anak seperti anak tadi, niscaya adalah baginya pahala, dimana ia menjadi sebab kepada adanya anak tersebut. Sedang Allah Ta'ala adalah yang menjadikan, yang menghidupkan dan yang menguatkannya kepada jihad itu. Dan sebab yang datang daripadanya telah dilaksanakannya yaitu: bersetubuh. Dan yang demikian, adalah ketika menumpahkan mani itu kedalam rahim wanita.

Sesungguhnya, kami katakan, tidaklah makruh itu dengan arti:

---

1. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id.
2. Menurut Al-Iraqi, ia tidak pernah menjumpai hadits ini.

mengharamkan dan mentanzihkan (membersihkan), adalah karena adanya larangan itu, hanya mungkin dengan nash (dalil yang tegas) atau qias (analogi) kepada yang dinashkan. Dan tak adalah nash dan pokok yang diqiaskan kepadanya. Tetapi adalah disini suatu pokok yang diqiaskan kepadanya. Yaitu: meninggalkan perkawinan betul atau meninggalkan bersetubuh sesudah kawin atau meninggalkan inzal sesudah memasukkan kemaluan kedalam kemaluan wanita.
Semuanya itu, adalah meninggalkan yang lebih utama (meninggalkan yang afdlal). Dan tidaklah itu mengerjakan yang larangan. Dan tak ada disitu perbedaan, karena anak itu terjadi dengan jatuhnya nuthfah (mani) kedalam rahim wanita. Dan ia mempunyai empat sebab: kawin, kemudian bersetubuh, kemudian sabar sampai inzal sesudah bersetubuh, kemudian berhenti, supaya mani itu tertumpah kedalam rahim.
Sebahagian dari sebab-sebab ini, adalah lebih mendekati dari sebahagian yang lain. Maka mencegah dari sebab yang keempat, adalah seperti mencegah dari sebab yang ketiga. Begitu pula mencegah yang ketiga, adalah seperti mencegah sebab yang kedua. Dan mencegah yang kedua, adalah seperti mencegah sebab yang pertama.
Dan tidaklah itu seperti: menggugurkan anak dan membunuh anak hidup-hidup. Karena yang demikian itu, adalah penganiayaan terhadap yang ada, yang telah terjadi.
Dan yang ada, telah terjadi itu, mempunyai pula beberapa tingkat. Tingkat yang pertama, dari adanya itu, ialah jatuhnya nuthfah kedalam rahim, bercampur dengan air wanita dan bersedia untuk menerima hidup. Dan merusakkan yang demikian itu, adalah penganiayaan. Kalau sudah menjadi darah sekumpal (madl-ghah) dan daging sekumpal ('alaqah), maka penganiayaan itu menjadi lebih keji lagi. Dan kalau sudah dihembuskan kepadanya nyawa dan telah menjadi makhluq, niscaya bertambahlah kejinya penganiayaan itu. Dan kesudahan kekejian dalam penganiayaan itu, adalah sesudah lahir anak itu dalam keadaan hidup.
Sesungguhnya, kami katakan, bahwa permulaan sebab adanya, ialah dari kira-kira jatuhnya mani kedalam rahim wanita, tidak dari kira-kira keluarnya mani dari pinggang laki-laki, adalah karena anak itu tidak dijadikan dari mani laki-laki sendiri saja. Tetapi dari kedua suami-isteri bersama-sama. Adakalanya dari air lelaki dan air perempuan atau dari air lelaki dan darah haidl.
Berkata setengah ahli ilmu uraian tubuh manusia (ahli'ttasyrih), bahwa darah sekumpal itu dijadikan dengan taqdir Allah dari darah haidl. Dan darah dari darah sekumpal (madl-ghah) itu, adalah seperti susu dari susu yang kental. Dan nuthfah dari laki-laki itu, adalah syarat tentang kekentalan darah haidl dan keikatannya, seperti buih susu yang masam. Karena dengan buih yang masam itu, meneballah susu yang kental.
Dan bagaimanapun adanya, maka air wanita itu, adalah sendi pada

keikatan. Lalu berlakulah kedua air itu, sebagaimana berlakunya ijab dan qabul mengenai adanya hukum dalam segala 'aqad (ikatan perjanjian). Maka barangsiapa melakukan ijab (penyerahan), kemudian ia menarik kembali sebelum qabul (penerimaan), niscaya tidaklah ia menganiaya kepada 'aqad, dengan pembatalan dan pembongkaran. Dan manakala telah berkumpul ijab dan qabul, niscaya menarik kembali kemudian, adalah pembatalan, pembongkaran dan pemutusan.

Dan sebagaimana nuthfah dalam tulang belakang lelaki, tidaklah terjadi anak daripadanya, maka demikian pula, sesudah keluar dari kemaluan lelaki, selama tidak bercampur dengan air wanita atau darahnya.

Ini, adalah suatu qias badingan yang jelas.

Kalau anda mengatakan, bahwa kalau tidaklah al-'azal itu makruh, dari segi bahwa perbuatan itu menolak untuk adanya anak, maka tidaklah jauh untuk dimakruhkan, karena niat yang menggerakkan kepadanya. Sebab tidaklah yang menggerakkan untuk itu, selain oleh niat yang buruk, dimana padanya terdapat sesuatu dari campuran syirk yang tersembunyi (syirk-khafi).

Maka aku menjawab, bahwa niat yang menggerakkan kepada menumpahkan mani keluar (al-'azal), adalah lima:

Pertama: pada budak-budak wanita yang bertempat tinggal dirumah tuannya. Maka membuang mani keluar waktu bersetubuh dengan gundik itu, adalah untuk menjaga hak milik dari hilangnya dengan berhak kemerdekaan. Dan dengan maksud mengekalkan hak milik itu, dengan tidak memberi kemerdekaan, dan menolak sebab-sebab kemerdekaan itu, tidaklah dilarang. (1).

Kedua: untuk tetapnya kecantikan dan kegemukan wanita. Supaya terus dapat bersenang-senang dan untuk kekekalan hidupnya. Karena dikuatiri akan bahaya waktu bersalin. Ini juga, tidaklah termasuk larangan.

Ketiga: takut kepada banyak dosa, disebabkan banyak anak. Dan menjaga dari perlunya bersusah-payah berusaha dan masuknya tempat-tempat masuk yang tidak baik. Ini juga, tidak termasuk larangan. Karena kurangnya dosa, adalah menolong kepada agama. Dan kesempurnaan serta keutamaan yang sebaik-baiknya, ialah pada tawakkal dan percaya dengan jaminan Allah, yang berfirman:

(Wa maa min daabbatin fil-ardli illaa 'alallaahi rizquhaa).

Artinya: "Dan tidak adalah yang merangkak-rangkak dibumi ini, melainkan Allah yang menanggung rezekinya". S. Hud. ayat 6.

---

1. Budak wanita, apabila menjadi gundik tuannya, lalu beranak, lalu budak wanita itu akan merdeka, apabila tuannya meninggal. – (Pent.)

Dan tidak pelak lagi, bahwa dengan tindakan, membuang mani keluar itu, menjatuhkan diri dari tingkat kesempurnaan dan meninggalkan keutamaan. Tetapi memandang kepada akibat dan menjaga harta serta menyimpannya, walaupun bertentangan dengan tawakkal, tidaklah kami akan mengatakan, bahwa tindakan itu termasuk larangan.
Keempat: takut kepada anak-anak perempuan. Karena berkeyakinan, pada mengawinkannya terdapat malu, sebagaimana terdapat pada adat orang Arab, dimana mereka membunuh anak perempuan.
Ini adalah niat yang buruk. Jikalau ditinggalkannya kawin atau bersetubuh disebabkan oleh niat tadi, niscaya berdosalah ia dengan niat itu. Bukan berdosa lantaran meninggalkan kawin dan bersetubuh.
Maka begitu pulalah tentang membuang mani keluar (al-'azal). Dan kerusakan pada keyakinan akan malu pada sunnah Rasulu'llah s.a.w. adalah lebih berat lagi. Dan kerusakan itu, adalah dapat diumpamakan, seumpama wanita yang meninggalkan kawin, karena mencegah dari diperintahi laki-laki. Maka adalah wanita itu menyerupai dengan laki-laki. Dan tidaklah kemakruhan itu tertuju kepada meninggalkan perkawinan.
Kelima: bahwa wanita itu menolak kawin, karena sangat dipentingkannya kebersihan dan menjaga dari keguguran, nifas dan penyusuan anak. Dan adalah yang demikian itu, adat kebiasaan wanita kaum Khawarij, karena bersangatannya mereka memakai air, sehingga adalah mereka men-qadlakan shalat-shalat dihari-hari haidl. Dan mereka tidak masuk kekakus, melainkan dengan keadaan telanjang.
Maka ini adalah bid'ah yang menyalahi sunnah. Dan itu adalah niat yang merusak. Salah seorang dari wanita mereka itu meminta keizinan 'A'isyah r.a. tatkala ia datang ke Basrah. Maka 'A'isyah tidak mengizinkannya. Tujuan itulah yang buruk, bukan pencegahan beranak.
Kalau anda berkata, bahwa Nabi s.a.w. telah bersabda: "Barangsiapa meninggalkan kawin, karena takut berat tanggungan, maka tidaklah ia daripada kami". Tiga kali Nabi s.a.w. bersabda yang demikian.
Maka aku jawab, bahwa mengeluarkan mani itu (al-'azal), adalah seperti meninggalkan kawin. Dan sabdanya: tidaklah ia daripada kami", artinya: tidaklah ia menyetujui kami diatas sunnah kami dan jalan kami. Dan sunnah kami itu, ialah berbuat yang afdlal yang lebih utama .
Kalau anda berkata, bahwa Nabi s.a.w. telah bersabda, mengenai al-'azal: "Itu, adalah penguburan anak hidup-hidup yang tersembunyi (al-wa'du'l-khafi)", lalu Nabi s.a.w. membaca ayat:

(Wa idza'l-mau-udatu su-ilat).
Artinya: "Dan ketika ditanyai anak perempuan yang dikuburkan hidup-

hidup) – St. At-Takwir, ayat 8. Dan hadits ini tersebut dalam hadits yang shahih.
Maka aku menjawab, bahwa dalam shahih juga, terdapat beberapa hadits yang shahih tentang pembolehan itu (1).
Dan mengenai sabdanya: "penguburan anak hidup-hidup yang tersembunyi", adalah seperti sabdanya: "syirk yang tersembunyi". Dan itu adalah mewajibkan ke-makruhan, tidak pengharaman.
Kalau anda berkata, bahwa Ibnu Abbas berkata: "Penumpahan mani keluar itu, adalah penguburan anak hidup-hidup yang kecil (al-wa'-du'l-ash-ghar)". Maka yang dilarang adanya itu, ialah anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup yang kecil (al-mau-udatu'sh-shughra).
Maka kami jawab, bahwa ini adalah suatu qias dari Ibnu Abbas, untuk menolak adanya, atas terpupus habis. Dan itu, adalah suatu qias yang lemah. Dan karena itulah dibantah oleh Ali r.a. tatkala didengarnya, seraya ia berkata: "Dan tak adalah penguburan anak perempuan hidup-hidup, kecuali sesudah tujuh. Artinya: sesudah yang lain tujuh perkembangan kejadian manusia. Lalu Ali r.a. membaca ayat yang menerangkan perkembangan kejadian manusia. Yaitu: firman Allah Ta'ala: "Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dari sari tanah. Kemudian Kami jadikan-sari tanah – itu air mani, (terletak) dalam tempat simpanan yang teguh. Kemudian air mani itu, Kami jadikan segumpal darah.
Lalu darah segumpal itu, Kami jadikan segumpal daging dan daging segumpal itu Kami jadikan tulang-belulang. Kemudian tulang-tulang itu, Kami tutup dengan daging. Sesudah itu Kami jadikan Makhluq yang lain" – artinya: Kami hembuskan kepadanya nyawa. S. Al-Mu'minun, ayat 12-13 dan 14. Kemudian, beliau baca firman Allah Ta'ala pada ayat "Wa idza'l mau-udatu su-ilat" tadi.
Apabila anda perhatikan kepada apa yang telah kami kemukakan itu, tentang jalan qias dan pemandangan, niscaya jelaslah kepada anda akan berlebih-kurangnya kedudukan Ali dan Ibnu Abbas r.a. tentang mendalami akan pengertian-pengertian dan memahami akan pengetahuan-pengetahuan.
Betapa tidak demikian? Pada hadits yang disepakati dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim (Ash-Shahihain) dari Jabir, dimana Jabir berkata: "Adalah kami melakukan al-'azal pada masa Rasulu'llah s.a.w. sedang Al-Qur-an itu terus turun". Dan pada kata-kata yang lain: "Adalah kami melakukan al-'azal, lalu disampaikan yang demikian kepada Nabi s.a.w. maka beliau tidak melarang kami berbuat begitu".
Dalam Ash-Shahihain juga dari Jabir, yang mengatakan: "Bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulu'llah s.a.w. lalu berkata: "Sesungguhnya aku mempunyai seorang budak wanita. Dia itu pelayan kami dan penyiram kurma kami. Aku selalu pulang kepadanya dan aku tidak suka ia me-

---

1. Dirawikan Muslim dari Abu Sa'id.

ngandung".
Maka sahut Nabi s.a.w.: "Lakukanlah al-'azal padanya, kalau engkau mau! Sesungguhnya akan datang kepadanya, apa yang ditaqdirkan baginya".
Maka senantiasalah orang itu berbuat demikian. Kemudian, ia datang lagi kepada Nabi s.a.w. seraya berkata: "Sesungguhnya budak perempuan itu telah mengandung!"
Lalu Nabi s.a.w. menjawab: "Telah kukatakan: akan datang kepadanya, apa yang ditaqdirkan baginya".
Semua itu tersebut dalam "Ash-Shahihain". (1)
Adab Kesebelas: tentang adab memperoleh anak, yaitu lima:
1. Tidak memperbanyak kegembiraan dengan memperoleh anak laki-laki dan kesedihan dengan anak perempuan. Karena ia tidak mengetahui akan kebajikan pada yang mana dari keduanya. Maka berapa banyak orang yang mempunyai anak laki-laki, bercita-cita bahwa jangan mempunyai lagi anak laki-laki atau bercita-cita bahwa mempunyai anak perempuan. Bahkan keselamatan itu, yang terbanyak adalah dari anak-anak perempuan dan pahala yang terbesar adalah pada anak perempuan.
Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mempunyai anak perempuan, maka diajarinya, lalu diperbagus pengajarannya, diberinya makanan, lalu diperbagus makanannya dan dilengkapkannya kepadanya kenikmatan yang dilengkapkan oleh Allah kepadanya, niscaya adalah anak perempuan itu baginya dikanan dan dikiri dari neraka ke sorga". (2).
Ibnu Abbas r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tidakkah seseorang yang memperoleh dua anak perempuan, lalu ia berbuat kebaikan kepada keduanya, selama keduanya menyertainya, melainkan keduanya itu memasukkan dia kedalam sorga". (3).
Anas r.a. berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mempunyai dua anak perempuan atau dua orang saudara perempuan, lalu ia berbuat kebaikan kepada keduanya selama keduanya menyertainya, niscaya adalah aku dan dia dalam sorga, seperti dua jari-jari ini". (4).
Dan Anas berkata: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa pergi kepasar dari pasar-pasar kaum muslimin, lalu dibelikannya sesuatu, maka dibawanya pulang kerumah, lalu ditentukannya kepada yang perempuan, tidak kepada yang laki-laki, niscaya Allah memandang kepadanya. Dan barangsiapa dipandang Allah, niscaya tidak akan diazabkanNya" (5).
Dari Anas, yang mengatakan: "Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa

1. Menurut Al-Iraqi, tidaklah hadits itu dalam Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan Muslim Tetapi dari Muslim saja.
2. Dirawikan Ath-Thabrani dan Al-Kharaithi, dengan sanad dla'if.
3. Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas.
4. Dirawikan Al-Kharaithi dari Anas, dengan sanad dla'if
5. Dirawikan Al-Kharaithi dari Anas, dengan sanad dla'if.

membawa suatu hadiah, dari pasar kepada keluarganya, maka seakan-akan ia membawa kepada mereka itu sedekah, hingga diletakkannya sedekah itu kepada mereka. Dan hendaklah ia memulai dengan yang perempuan, sebelum yang laki-laki. Karena sesungguhnya barangsiapa menggembirakan akan wanita, maka seakan-akan ia menangis dari ketakutan kepada Allah. Dan barangsiapa menangis dari ketakutannya kepada Allah, niscaya diharamkan oleh Allah akan badannya dari api neraka". (1).

Abu Hurairah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mempunyai tiga orang anak perempuan atau saudara perempuan, lalu ia bersabar terhadap kesulitan dan kemelaratan mereka, niscaya dimasukkan oleh Allah akan dia kedalam sorga dengan kelebihan rahmatNya kepada mereka". Lalu seorang laki-laki bertanya: "Kalau dua orang, bagaimana, wahai Rasulu'llah?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Dan dua juga!"

Lalu seorang lelaki lain bertanya: "Kalau seorang?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Dan juga seorang". (2).

2. Bahwa dilakukan adzan pada telinga anak yang baru lahir. Diriwayatkan oleh Rafi' dari bapaknya, yang mengatakan: "Aku melihat Nabi s.a.w. melakukan adzan pada telinga Al-Hasan ketika ia dilahirkan oleh Fathimah r.a." (3).

Diriwayatkan dari Nabi s.a.w., dimana beliau bersabda: "Barangsiapa dilahirkan baginya seorang anak, lalu ia melaksanakan adzan pada telinganya yang kanan dan melaksanakan iqamah pada telinganya yang kiri, niscaya tertolaklah daripada anak itu setan yang bernama: Ummu'sh-shibyan" (setan yang mendatangkan penyakit sawan kepada anak-anak). (4).

Disunatkan diajarkan kepada anak-anak "Laa ilaaha i'lla'llaah" pada permulaan ia dapat bercakap-cakap. Supaya adalah yang demikian itu permulaan perkataannya. Dan disunatkan pengkhitanan (sunat Rasul) pada hari yang ketujuh dari kelahirannya, dimana hadits telah menerangkan yang demikian.

3. Bahwa dinamakan anak yang baru lahir itu dengan nama yang baik. Yang demikian itu, adalah hak anak. Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila engkau namakan, maka namakanlah dengan: Abdu.......!" Dan Nabi s.a.w. bersabda: "Nama yang paling disukai oleh Allah, ialah: Abdullah dan Abdurrahman!" Dan beliau bersabda: "Namakanlah dengan namaku dan jangan engkau kuniahkan dengan kuniahku:" (5).

---

1. Kata Ibnul-Juzi, hadits ini maudlu'.
2. Dirawikan Al-Kharaithi dan Al-Hakim dan katanya: shahih isnad.
3. Dirawikan Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi.
4. Dirawikan Abu Yu'la dan Al-Baihaqi dari Husain bin Ali, dengan sanad dla'if.
5. Kuniah: yaitu, memanggilkan seseorang dengan nama yang dimulai dengan kata-kata: Abu atau Ummu, seperti: Abul-qasim untuk kuniah Nabi s.a.w. Artinya: Bapak Al-Qasim, karena anaknya bernama: Al-Qasim (Pent.)

Para ulama berkata, bahwa adalah yang demikian itu pada masa hidupnya s.a.w. karena adalah ia dipanggil dengan panggilan: "Ya Aba'l-qasim! (Wahai Bapak Al-Qasim!)".

Dan sekarang, tidak mengapa lagi. Ya, janganlah dikumpulkan antara namanya dan kuniahnya dan sesungguhnya ia s.a.w. telah bersabda: "Janganlah kamu kumpulkan antara namaku dan kuniahku!" (1).

Dan ada yang mengatakan, bahwa ini juga adalah pada masa hidupnya Nabi s.a.w.

Seorang laki-laki dinamakan dengan: Abu 'Isa (Bapak Isa). Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Isa tidak mempunyai bapak". (2).

Maka yang demikian itu dimakruhkan.

Anak yang keguguran seyogialah diberi nama. Abdurrahman bin Yazid bin Mu'awiah berkata: "Sampai kepadaku hadits yang menerangkan, bahwa anak yang keguguran itu berteriak pada hari kiamat dibelakang ayahnya, seraya berkata: "Engkau menyia-nyiakan aku! Engkau biarkan aku tidak bernama!"

Lalu menjawab Umar bin Abdul-'Aziz: "Bagaimana memberikan nama, sedang dia tidak diketahui, apakah dia anak laki-laki atau anak perempuan?"

Maka sahut Abdurrahman: "Sebahagian dari nama-nama itu, ada nama yang dapat mengumpulkan keduanya, seperti Hamzah, 'Ammarah, Thalhah dan 'Utbah".

Nabi s.a.w. bersabda: "Kamu akan dipanggil pada hari kiamat dengan namamu dan nama bapakmu. Dari itu, maka baguskanlah namamu!" (3).

Barangsiapa mempunyai nama yang tidak disukai, maka disunatkan menggantikannya. Nabi s.a.w. menggantikan nama Al-'Ash dengan 'Abdullah. Adalah nama Zainab itu Barrah, lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Hendaklah ia membersihkan dirinya!" Lalu Nabi s.a.w. menamakannya: Zainab.

Begitu pula, telah datang larangan tentang penamaan: Aflah, Jassar, Nafi dan Barakah. Karena ada yang menanyakan: "Adakah disitu keberkatan?" Lalu dijawab: "Tidak ada!"

4. Menyembelih akikah. Dari anak laki-laki dua ekor kambing dan dari anak perempuan seekor kambing. Dan tidak mengapa dengan seekor kambing untuk anak laki-laki atau anak perempuan.

'A'isyah r.a. meriwayatkan: "Bahwa Rasulu'llah s.a.w. menyuruh pada anak laki-laki untuk diakikahkan dengan dua ekor kambing dan pada anak perempuan dengan seekor kambing" (4).

Diriwayatkan: "Bahwa Nabi s.a.w. menyembelih akikah untuk Al-Hasan dengan seekor kambing" (5).

---

1. Dirawikan Ahmad dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.
2. Dirawikan Abu Umar At-Tauqini dari Ibnu Umar dengan sanad dla'if.
3. Dirawikan Abu Dawud dari Abid-Darda'. kata An-Nawawi, dengan isnad baik.
4. Dirawikan At-Tirmidzi dan dishahihkannya.
5. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ali.

Dan ini adalah suatu keentengan tentang mencukupkan seekor kambing saja.
Nabi s.a.w. bersabda: "Beserta anak laki-laki itu akikahnya. Maka tumpahkanlah darah daripadanya (Sembelihkanlah hewan) yang boleh disembelih untuk dam (kepadanya: yaitu: kambing)! Dan buangkanlah daripadanya yang menyakitkannya!" (1).
Dan termasuk sunnah, menyedekahkan emas atau perak seberat timbangan rambutnya. Telah datang yang demikian itu, hadits yang menerangkan: "Bahwa Nabi s.a.w. menyuruh Fathimah r.a. pada hari yang ketujuh dari kelahiran Husain, supaya ia mencukur rambut Husain dan bersedekah dengan perak seberat rambutnya". (2).
'A'isyah r.a. berkata: "Jangan dipecahkan tulang hewan yang diakikahkan itu".
5. Bahwa disuapkan anak yang baru lahir itu dengan tamar atau barang yang manis. Diriwayatkan dari Asma' binti Abubakar r.a. yang mengatakan: "Aku melahirkan Abdullah bin As-Zubair di Quba'. Kemudian aku bawa dia kepada Rasulu'llah s.a.w. Lalu aku letakkan pada pangkuannya. Kemudian, Rasulu'llah s.a.w. meminta tamar. Lalu dikunyahkannya, kemudian dimasukkannya kedalam mulut Abdullah".
Maka adalah benda yang pertama masuk kedalam mulutnya, ialah air liur Rasulu'llah s.a.w. Kemudian suapannya dengan tamar. Kemudian ia berdo'a dan memohon barakah untuk Abdullah. Dan adalah Abdullah bin Az-Zubair anak yang pertama yang dilahirkan dalam Islam. Maka amat gembiralah para shahabat dengan yang demikian. Karena telah dikatakan kepada mereka: "Bahwa orang Jahudi telah menyihirkan kamu, sehingga kamu tidak akan memperoleh anak lagi". (3).
Adab Keduabelas: mengenai talak (perceraian). Dan hendaklah diketahui, bahwa talak itu diperbolehkan, tetapi amat dimarahi oleh Allah Ta'ala. Sesungguhnya talak itu diperbolehkan, apabila tak ada padanya yang menyakitkan dengan batil. Dan manakala mentalakkan isteri itu, maka sesungguhnya telah menyakitkannya. Dan tidak diperbolehkan menyakitkan orang lain, kecuali dengan penganiayaan daripada pihaknya atau mendatangkan kemelaratan daripada pihaknya.
Allah Ta'ala berfirman:

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ـ النساء ٣٤

(Fa in atha nakum falaa tabghuu 'alaihinna sabiilaa).
Artinya: "Jika mereka telah menurut, maka janganlah kamu mencari jalan untuk merugikannya" – S. An-Nisa', ayat 34. Artinya: "Janganlah

1. Dirawikan Al-Bukhari dari Salman bin 'Amir Adl-Dlibbi
2. Dirawikan Al-Hakim dari Ali dan dishahihkannya.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Asma'.

kamu mencari dalih untuk bercerai".
Kalau bapak si-suami tidak suka kepada wanita itu, maka hendaklah diceraikannya. Ibnu Umar r.a. berkata: "Adalah dibawah kekuasaanku seorang isteri yang aku cintai dan adalah bapakku tidak menyukainya dan menyuruh aku menceraikannya. Lalu aku datang bertanya kepada Rasulu'llah s.a.w., maka beliau bersabda: "Hai Ibnu Umar, ceraikanlah isterimu itu!" (1).
Maka keterangan ini menunjukkan, bahwa hak bapak adalah didahulukan. Tetapi bapak itu tiada menyukainya, adalah bukan karena maksud yang buruk, seperti Umar r.a. tadi.
Manakala isteri itu menyakiti akan suaminya dan jahat sikapnya terhadap kepada keluarga si-suami, maka adalah isteri itu menganiaya. Dan begitu pula, manakala isteri itu jahat akhlaqnya atau rusak agamanya. Ibnu Mas'ud berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ - الطلاق ١

(Wa laa yakhrujna illaa an ya'tiina bifaahisyatin mubayyinah).
Artinya: "Dan janganlah mereka keluar, kecuali kalau mereka melakukan perbuatan keji yang terang" – S. Ath-Thalaq, ayat 1, bahwa: "manakala wanita itu jahat sikapnya terhadap keluarga si-suami dan menyakiti suaminya, maka itu adalah perbuatan yang keji".
Firman itu dimaksudkan pada 'iddah, tetapi dapat mengingatkan kepada maksud yang tersebut tadi.
Kalau yang menyakitkan itu datang dari suami, maka isteri dapat menebuskan dirinya dengan menyerahkan harta. Dan dimakruhkan bagi suami mengambil dari isterinya, lebih banyak daripada yang diberikannya dahulu. Karena yang demikian itu, adalah memberatkan dan memikulkan keatas pundak isteri dan merupakan perniagaan terhadap kehormatan si-isteri. Allah Ta'ala berfirman:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهِ - البقرة ٢٢٩

(Falaa junaaha alaihimaa fimaf tadat bih).
Artinya: "Maka tidak mengapa barang itu dibayar (diberikan) oleh perempuan itu untuk menebus dirinya". – S. Al-Baqarah, ayat 229.
Maka diambil kembali oleh si-suami, apa yang telah diambil oleh si-isteri. Yang lebih kurang daripada itu, adalah lebih layak dengan tebusan itu. Kalau isteri itu meminta diceraikan, tanpa sesuatu yang menyakitkan maka dia itu berdosa. Nabi s.a.w. bersabda: "Perempuan mana saja yang

1. Dirawikan At-Tirmidzi dan lain-lain, hadits baik dan shahih.

meminta pada suaminya akan cerai, tanpa sesuatu yang menyakitkan, maka dia tidak akan menciumi bau sorga". (1).
Dan pada kata-kata yang lain: "maka sorga haram kepadanya". Dan pada kata-kata yang lain lagi, Nabi s.a.w. bersabda: "Wanita yang mencabut perkawinan dengan membayar kepada suaminya (khulu'), adalah munafiq". (2).
Kemudian, hendaklah suami itu menjaga pada talak, empat perkara:
1. Bahwa diceraikannya dalam masa suci, dimana ia tidak bersetubuh dengan isterinya dalam masa suci tadi. Karena talak dalam masa haidl atau dalam masa suci, dimana ia telah bersetubuh padanya, adalah bid'ah dan haram, walaupun talak itu jatuh. Karena memanjangkan masa 'iddah kepada wanita yang diceraikan.
Kalau telah diperbuat yang demikian, maka hendaklah ia ruju' (kembali) kepada wanita itu. Ibnu Umar telah menceraikan isterinya dalam masa haidl, lalu Nabi s.a.w. bersabda kepada 'Umar r.a.: "Suruhlah dia supaya ruju' kepada isterinya, sampai wanita itu suci, kemudian berhaidl, kemudian suci lagi. Kemudian, kalau ia mau juga, niscaya ditalakkannya dan kalau mau, niscaya ditahankannya wanita itu". (3).
Maka itulah 'iddah yang disuruh oleh Allah untuk ditalakkan wanita padanya.
Sesungguhnya Nabi s.a.w. menyuruh bersabar sesudah ruju' dengan dua kali suci, adalah supaya tidaklah maksud dari ruju' itu, untuk talak saja.
2. Bahwa menyingkatkan kepada satu talak. Maka janganlah dikumpulkan diantara tiga talak. Karena satu talak sesudah i'ddah itu mendatangkan paedah kepada maksud dan memberi paedah untuk boleh ruju' dalam 'iddah, kalau ia menyesal. Dan boleh memperbaharui perkawinan sesudah lalu 'iddah, kalau ia mau.
Dan apabila menjatuhkan talak tiga, kadang-kadang timbul penyesalan. Maka berhajatlah dikawinkan dahulu bekas isterinya itu oleh muhallil (cina-buta) dan kepada bersabar seketika lamanya. Dan ikatan nikah si-muhallil itu, adalah dilarang. Dan adalah bekas suami itu, yang berusaha pada perkawinan si-muhallil. Kemudian adalah hatinya itu tersangkut dengan isteri orang lain dan untuk menceraikannya, ya'ni: isteri dari si-muhallil, sesudah ia kawinkan dengan si-muhallil. Kemudian perbuatan itu membuat si-muhallil lari dari isterinya.
Semuanya itu, adalah hasil dari mengumpulkan talak tiga sekaligus. Dan dalam melakukan talak satu, adalah mencukupi maksud, tanpa dikuatiri apa-apa.
Dan tidaklah aku mengatakan, bahwa mengumpulkan ketiga talak itu haram. Tetapi itu adalah makruh, dengan segala pengertian yang tersebut

---

1. Dirawikan Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Tsauban.
2. Dirawikan An-Nasa-i dari Abu Hurairah.
3. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

tadi. Dan aku maksudkan dengan makruh, ialah dengan meninggalkan memandang kepada talak itu sendiri.

3. Hendaklah dengan secara lemah-lembut berbuat alasan menceraikan isteri, tanpa menggertak, memandang ringan terhadap isteri. Dan hendaklah menyenangkan hati isteri dengan memberikan hadiah, sebagai jalan menghibur dan menampalkan terhadap apa yang telah menimpa isteri itu, dari kepedihan bercerai. Allah Ta'ala berfirman:

(Wa ma'tti'uuhu'nna!).

Artinya: "Dan berilah kepada mereka pemberian!" – S. Al-Baqarah, ayat 236.

Pemberian itu, adalah wajib, meskipun tidak dinamakan untuk isteri itu emas-kawin pada pokok pernikahan dahulu. Adalah Al-Hasan bin Ali r.a. bercerai dan kawin. Lalu pada suatu hari datang menghadap sebahagian shahabatnya, karena ditalakkannya dua orang dari isterinya. Maka Al-Hasan berkata: "Katakanlah kepada keduanya: "Ber'iddahlah". Dan beliau menyuruh shahabatnya itu, supaya menyerahkan kepada masing-masing dari kedua bekas isterinya itu, sepuluh ribu dirham. Maka shahabat itupun terus melaksanakannya.

Tatkala shahabat itu datang kembali kepada Al-Hasan r.a. maka beliau bertanya: "Apakah yang diperbuat oleh kedua wanita itu?"

Shahabat itu menjawab: "Yang seorang menunggingkan kepalanya dan menungging-nunggingkannya. Dan yang seorang lagi menangis dan tersedu-sedu dan aku mendengar ia mengatakan: "Harta yang sedikit dari kecintaan yang bercerai".

Maka Al-Hasan menundukkan kepalanya dan amat merasa belas kasihan kepadanya, seraya berkata: "Kalaulah ada aku ini melakukan ruju' dengan wanita yang telah aku ceraikan, niscaya akan aku ruju' kepadanya!"

Pada suatu hari Al-Hasan datang kepada Abdurrahman bin Al-Harts bin Hisyam, seorang ulama fiqh dan pembesar Madinah. Dan di Madinah waktu itu tak ada bandingannya. Dan 'A'isyah r.a. membuat perumpamaan tentang Abdurrahman tersebut, dimana 'A'isyah berkata: "Jikalau tidaklah aku berjalan akan perjalananku itu, niscaya aku lebih suka mempunyai enambelas anak laki-laki daripada Rasulu'llah s.a.w., yang seperti Abdur-rahman bin Al-Harts bin Hi-syam".

Maka Al-Hasan masuk kerumah Abdurrahman. Dan Abdurrahman menghormati dan mempersilahkan duduk pada tempat duduknya. Berkata Abdurrahman: "Mengapa tidak engkau kirim kabar kepadaku, supaya aku datang kepadamu?"

Al-Hasan menjawab: "Ada hajat sedikit bagiku!"

Abdurrahman bertanya: "Apakah hajat itu?"
Lalu Al-Hasan menjawab: "Aku datang kemari, hendak meminang anak Tuan".
Mendengar itu, lalu Abdurrahman menundukkan kepalanya, kemudian beliau mengangkatkannya kembali, seraya berkata: "Demi Allah, tidak adalah diatas bumi ini orang yang berjalan, yang lebih mulia padaku, selain dari engkau. Tetapi tahulah engkau kiranya, bahwa puteriku itu adalah belahan dadaku, akan menyakitkan aku dengan apa yang menyakitkan dia. Akan menggembirakan aku, dengan apa yang menggembirakan dia. Engkau adalah orang yang suka mentalakkan isteri. Maka aku takut nanti engkau talakkan dia. Jika engkau perbuat yang demikian, niscaya aku takut akan berobah hatiku tentang mencintaimu dan aku tidak suka akan berobah hatiku terhadapmu. Karena engkau adalah belahan hati Rasulu'llah s.a.w. Kalau engkau membuat syarat, bahwa engkau tidak akan menceraikannya, niscaya aku kawinkan dia dengan kamu".
Mendengar itu, Al-Hasan berdiam diri, bangun dan keluar.
Berkata sebahagian keluarganya: "Aku mendengar Al-Hasan sedang berjalan mengatakan: "Abdurrahman tidak bermaksud, selain mau menjadikan anak perempuannya suatu pikulan pada leherku".
Adalah Ali r.a. tidak merasa senang lantaran banyaknya Al-Hasan menceraikan isterinya. Maka ia meminta ma'af diatas mimbar, seraya mengucapkan dalam pidatonya: "Sesungguhnya Hasan suka sekali menceraikan. Maka janganlah kamu kawinkan dengan dia!" Lalu bangunlah seorang laki-laki dari Hamadan, seraya berkata: "Demi Allah wahai Amiru'l-mu'minin, sesungguhnya akan kami kawinkan dengan dia, siapa yang dikehendakinya. Kalau ia suka, niscaya dipegangnya terus dan kalau ia kehendaki, niscaya ditinggalkannya".
Maka bergembiralah Ali r.a. dengan penjawaban yang demikian, seraya bermadah:

> "Kalaulah aku penjaga pintu,
> pada pintu sorga............
> Sungguh kukatakan kepada Hamadan itu,
> masuklah engkau, selamat bah'gia..........!"

Dan ini adalah peringatan bahwa orang yang menyakitkan kekasihnya, baik isteri atau anak, dengan cara yang memalukan, maka tiada syogialah disetujui.
Persetujuan itu, adalah keji. Tetapi menurut adab kesopanan, ialah menantangnya sedapat mungkin. Karena yang demikian itu, adalah menggembirakan akan hatinya dan lebih sesuai bagi batin penyakitnya. Dan maksud dari yang tersebut itu, adalah penjelasan, bahwa talak diperbolehkan (mubah). Dan Allah telah menjanjikan akan kekayaan seluruhnya, baik dalam perceraian dan pernikahan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian (janda) diantara kamu dan

hamba sahaya laki-laki dan perempuan yang patut! Kalau mereka miskin, nanti Allah akan memberinya kekayaan dari kemurahanNya:" S. An-Nur, ayat 32.

Dan Allah s.a.w. berfirman: "Dan kalau keduanya bercerai, Allah akan mencukupkan kepada masing-masing dengan kurniaNya" -- S. An-Nisa', ayat 130.

4. Bahwa tidak membuka rahasia wanita, baik ketika sudah bercerai atau masih dalam ikatan perkawinan. Telah tersebut dalam hadits shahih, mengenai membuka rahasia wanita itu akan besar azabnya. (1).

Diriwayatkan dari setengah orang-orang shalih, bahwa ia bermaksud menceraikan isterinya, lalu orang bertanya kepadanya: "Apakah yang meragukan engkau tentang wanita itu?"

Ia menjawab: "Orang yang berakal, tidak akan merusakkan tabir isterinya".

Tatkala telah diceraikannya, lalu ia ditanyakan: "Mengapakah engkau ceraikan dia?"

Lalu ia menjawab: "Apalah hubungan saya dengan wanita orang lain!" Maka inilah penjelasan apa yang menjadi kewajiban suami!

=====

1. Dirawikan Muslim dari Abu Sa'id.

BAHAGIAN KEDUA DARI BAB INI:

ialah pandangan tentang hak-hak suami atas isteri.

Perkataan yang menyenangkan tentang ini, ialah: perkawinan itu adalah semacam perbudakan. Wanita itu menjadi budak suaminya. Ia harus patuh secara mutlak kepada suami, tiap-tiap apa yang diminta daripadanya, tentang dirinya, yang tak ada kema'siatan padanya.

Telah datang banyak hadits tentang pengagungan hak suami atas isteri. Nabi s.a.w. bersabda: "Mana saja wanita yang meninggal, sedang suaminya rela kepadanya, niscaya ia masuk sorga". (1).

"Ada seorang laki-laki keluar bermusafir dan ia beritahukan kepada isterinya, supaya jangan turun dari atas rumah kebawah rumah, sedang bapak dari wanita itu adalah dirumah bahagian bawah.

Maka sakitlah bapaknya. Lalu wanita itu mengirim kabar kepada Rasulu'llah s.a.w. meminta izin turun ketempat bapaknya. Rasulu'llah s.a.w. menjawab: "Ta'atilah suamimu!"

Kemudian bapaknya itu meninggal dunia. Lalu wanita itu menunggu perintah Nabi s.a.w. Maka Nabi s.a.w. menjawab: "Ta'atilah suamimu!"

Lalu bapaknya itu dikuburkan. Maka Rasulu'llah s.a.w. mengirim utusan kepada wanita itu untuk menerangkan, bahwa Allah telah mengampunkan dosa ayahnya, dengan sebab ta'atnya kepada suaminya". (2).

Nabi s.a.w. bersabda: "Apabila wanita itu mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa bulan Ramadlan, menjaga farajnya dan menta'ati suaminya, niscaya masuk ia kesorga Tuhannya". (3).

Maka disini, Nabi s.a.w. menambahkan kepatuhan kepada suami itu, kedalam sendi-sendi Islam!

Rasulu'llah s.a.w. menyebutkan tentang wanita, dengan sabdanya: "Wanita-wanita yang mengandung, yang beranak, yang menyusukan, yang kasih-sayang kepada anak-anaknya, jikalau tidaklah mereka itu datang kepada suaminya, niscaya yang mengerjakan shalat saja dari mereka yang masuk sorga". (4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Aku menengok keneraka, maka kebanyakan isinya, ialah wanita".

Lalu wanita-wanita itu bertanya: "Mengapakah begitu, wahai Rasulu'llah?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Wanita-wanita itu membanyakkan kutukan dan mengkufurkan (tidak mensyukuri) akan suaminya, yang bergaul dengan dia". (5).

---

1. Dirawikan Al-Tirmidzi, katanya hadits baik, tapi gharib.
2. Dirawikan Ath-Thabrani dari Anas, dengan sanad dla'if.
3. Dirawikan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.
4. Dirawikan Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abi Amamah.
5. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

Pada hadits lain, tersebut: "Aku menengok kesorga maka yang paling sedikit isinya, ialah wanita. Lalu aku bertanya: "Manakah wanita?" Lalu datang jawaban: "Mereka disibukkan oleh dua merah: emas dan za'faran" (1).

Ya'ni: perhiasan dan warna-warni pencelupan kain.

'A'isyah r.a. berkata: "Telah datang seorang gadis kepada Nabi s.a.w., seraya berkata: "Wahai Rasulu'llah! Sesungguhnya aku ini seorang gadis yang telah dipinang orang. Aku tidak suka dikawinkan. Apakah kiranya hak suami atas isterinya?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Jikalau adalah nanah dari puncak kepala suami sampai ketapak kakinya, lalu si isteri menjilatnya, niscaya belumlah ia menunaikan kesyukuran kepadanya".

Lalu anak gadis itu menyahut: "Apakah jangan aku kawin?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Ya, kawinlah-karena kawin itu perbuatan yang baik!" (2).

Ibnu Abbas berkata: "Seorang wanita dari Khats'am datang kepada Rasulu'llah s.a.w. seraya berkata: "Sesungguhnya aku ini wanita yang janda dan aku ingin kawin. Maka apakah hak suami itu?"

Nabi s.a.w. menjawab: "Sesungguhnya setengah dari hak suami atas isteri, ialah, apabila suami itu berkehendak kepada isterinya, lalu dimintanya tentang dirinya, sedang isteri itu diatas punggung seekor keledai, niscaya ia tidak menolak permintaan suaminya itu. Dan setengah dari hak suami, bahwa isteri itu tidak memberikan sesuatu dari rumah suami, kecuali dengan keizinannya. Kalau isteri itu berbuat yang demikian, niscaya adalah dosa atas isteri dan pahala bagi suami. Dan setengah dari hak suami, bahwa isteri itu tidak mengerjakan puasa sunat, kecuali dengan keizinannya. Kalau isteri itu berbuat juga, niscaya ia lapar dan haus saja dan tidak diterima puasanya. Dan jika isteri itu keluar dari rumahnya tanpa izin suaminya, niscaya ia dikutuk oleh para malaikat, sampai ia kembali kerumah suaminya atau ia bertobat". (3).

Nabi s.a.w. bersabda: "Jikalau aku menyuruh seseorang untuk bersujud kepada seseorang, niscaya akan aku suruh wanita untuk bersujud kepada suaminya, lantaran besar haknya atas isterinya". (4).

Nabi s.a.w. bersabda: "Adalah yang terdekat wanita kepada wajah Tuhannya, apabila ia berada dalam rumahnya. Dan sesungguhnya shalatnya dihalaman rumahnya, adalah lebih utama dari shalatnya di masjid. Dan shalatnya didalam rumahnya, adalah lebih utama dari shalatnya dihalaman rumahnya. Dan shalatnya dalam rumah kecil dari rumahnya adalah lebih utama dari shalatnya didalam rumahnya". Rumah kecil dalam rumah

---

1. Dirawikan Ahmad dari Abi Amamah, sanad dla'if.
2. Dirawikan Al-Hakim dari Abu Hurairah, shahih isnadnya.
3. Dirawikan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar, dla'if.
4. Dirawikan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.

itu, adalah untuk lebih mendindingi lagi.
Karena itulah, Nabi s.a.w. bersabda: "Wanita itu adalah aurat. Maka apabila ia keluar, niscaya setan melihatnya dengan membelalak matanya". (1).
Dan Nabi s.a.w. bersabda pula: "Wanita itu mempunyai sepuluh aurat. Apabila ia kawin, maka suaminya menutupkan satu aurat. Maka apabila ia meninggal dunia, maka kuburannya menutupkan kesepuluh aurat itu". (2).
Hak suami pada isteri itu banyak dan yang terpenting, adalah dua:
Pertama: memelihara dan menutup diri.
Kedua: meninggalkan meminta dibalik yang perlu dan menjaga diri dari usahanya, apabila ada usaha itu haram.
Demikianlah adanya adat kebiasaan wanita pada zaman salaf. Adalah laki-laki apabila keluar dari rumahnya, lalu berkata isterinya atau anak perempuannya kepadanya: "Jagalah dari usaha yang haram! Sesungguhnya kami dapat bersabar diatas kelaparan dan kesengsaraan dan tidak dapat menahan dari mereka".
Seorang salaf bercita-cita hendak bermusafir, maka tetangganya tidak menyukai dia berjalan jauh itu. Lalu mereka mengatakan kepada isterinya: "Mengapakah engkau izinkan dia berjalan jauh, sedang ia tidak meninggalkan perbelanjaan untukmu?"
Isterinya itu menjawab: "Suamiku sejak aku mengenalinya, aku mengenal dia yang memberi makan dan tidak aku mengenalnya yang memberi rezeki. Aku mempunyai Tuhan yang memberi rezeki. Berjalanlah yang memberi makan dan tinggallah Yang Memberi rezeki".
Rabi'ah binti Ismail meminang Ahmad bin Abil-Hawari. Maka Ahmad tidak menyenangi yang demikian, karena ia sibuk dengan ibadah. Dan ia berkata kepada Rabi'ah: "Demi Allah, aku tidak bercita-cita kepada wanita, karena kesibukanku dengan halku sendiri".
Maka Rabi'ah menjawab: "Aku juga sibuk dengan halku daripadamu dan aku tidak mempunyai nafsu-syahwat. Tetapi, aku telah mewarisi dari suamiku banyak harta, maka aku ingin supaya engkau membelanjakannya kepada teman-teman engkau. Dan akan aku kenal nanti dengan sebab engkau, orang-orang shalih. Maka jadilah yang demikian itu jalan bagiku kepada Allah 'Azza wa Jalla".
Lalu Ahmad bin Abil-Hawari menjawab: "Tunggulah, sampai aku meminta keizinan guruku!"
Maka ia pergi kepada Abi Sulaiman Ad-Darani.
Ahmad bin Abil-Hawari itu menerangkan: "Adalah guruku itu melarangku dari kawin, seraya mengatakan: "Tidaklah seorangpun dari shahabat-shahabat kami yang kawin, melainkan ia berobah".

1. Dirawikan At-Tirmidzi dan katanya: baik dan shahih.
2. Dirawikan Muhammad bin Umar Al-Ja'abi dari Ali dengan sanad dla'if.

Tatkala didengarnya perkataan Rabi'ah maka beliau menjawab: "Kawinlah dengan dia, karena dia itu adalah aulia Allah dan itu adalah perkataan orang-orang shiddiq!".
Maka kawinlah aku dengan Rabi'ah itu. Dirumah kami ada kendi dari tembikar. Maka pecahlah kendi itu dari basuhan tangan, dari orang-orang yang bercepatan keluar sesudah makan, lebih-lebih orang yang membasuh tangannya dengan al-asynan (benda masam yang dipakai untuk pembasuh tangan sesudah makan, seperti sabun sekarang-Pent.)"
Ahmad meneruskan ceriteranya: "Lalu aku kawin sesudah Rabi'ah tadi tiga orang wanita lagi. Rabi'ah memberi aku makanan yang baik-baik dan dia berbuat baik kepadaku serta mengatakan: "Pergilah dengan kerajinan dan kekuatanmu kepada isteri-isterimu".
Dan adalah Rabi'ah ini pada penduduk negeri Syam (Syria) menyerupai dengan Rabi'ah Al-Adawiah dinegeri Basrah.
Setengah dari kewajiban isteri, ialah tidak memboros harta suami tetapi menjaganya. Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tidak halal bagi isteri memberi makan orang dirumah suaminya, kecuali dengan seizinnya, melainkan makanan basah yang ditakuti busuknya. Kalau ia memberi makanan dengan seizin suami, niscaya bagi isteri itu pahala, seperti pahala bagi suaminya. Dan kalau ia memberi makan, tanpa seizin suami, niscaya bagi suami itu pahala dan bagi isteri itu dosa".
Setengah dari hak wanita atas kedua ibu-bapaknya, ialah mengajarkan wanita itu bagus bergaul dan adab-sopan pergaulan dengan suaminya, sebagaimana diriwayatkan, bahwa Asma binti Kharijah Al-Fazzari mengatakan kepada puterinya, ketika dikawinkan: "Sesungguhnya engkau, telah keluar dari sarang burung, dimana engkau masuk didalamnya. Maka jadilah engkau sekarang pada tikar yang belum engkau kenal dari pada teman yang belum bertautan hati engkau dengan dia. Maka jadilah engkau bumi baginya, niscaya jadilah dia langit bagi engkau. Jadi engkau tempat istirahat baginya, niscaya jadilah dia tiang bagi engkau! Jadilah engkau babu baginya, niscaya jadilah dia jongos bagi engkau! Janganlah engkau meminta dengan mendesak padanya, maka benci ia kepada engkau! Janganlah engkau menjauhkan diri dari padanya, maka ia lupa kepada engkau! Jika ia dekat dari engkau, maka dekatilah daripadanya dan jika ia jauh, maka jauhilah daripadanya – Jagalah hidungnya, telinganya dan matanya! Sehingga ia tidak mencium dari engkau, selain yang harum, tidak mendengar, selain yang baik dan tidak melihat, selain yang elok".
Seorang laki-laki bermadah kepada isterinya:

> "Hendaklah engkau pema'af dari kesalahanku,
> supaya cintakasihku tetap padamu!
> Janganlah engkau perkatakan tentang kedudukanku,

pada ketika marah sedang berlaku.........!

Janganlah engkau pukul aku,
nanti engkau dipukul rebana sekali!
Karena engkau tidak tahu,
bagaimana menghilangkan diri..........

Janganlah engkau perbanyakkan mengadu,
nanti menghilangkan nafsu-syahwatmu!
Dan engganlah kepada engkau hatiku,
dan hati itu bulak-balik selalu...........

Aku melihat cinta,
dalam kalbu dan derita...........
Apabila keduanya kumpul berpadu,
maka cinta menghilang selalu .... "

Kata yang menghimpunkan tentang adab-sopan santun wanita, tanpa berpanjang-panjang, ialah: bahwa wanita itu hendaklah duduk dalam rumahnya selalu ditempat jahitannya, tidak banyak naik dan menoleh, sedikit berbicara dengan tetangga. Tidak datang ketempat tetangga, selain dalam keadaan yang mengharuskan masuk ketempatnya. Menjaga kehormatan suami, ketika suami pergi dan mencari kesenangan suami dalam segala pekerjaannya. Tidak berkhianat kepada suami, tentang dirinya dan hartanya sang suami. Ia tidak keluar dari rumahnya, selain dengan seizin suami. Kalau ia keluar dengan keizinannya, maka ia menyembunyikan diri dalam keadaan yang kusut-musut, mencari tempat-tempat yang sunyi, tidak jalan besar dan pasar-pasar. Ia menjaga, agar tamu tidak mendengar suaranya atau mengenal dirinya. Jangan ia perkenalkan kepada teman suaminya, tentang hajat keperluannya. Bahkan hendaknya ia membantah terhadap orang, yang disangkanya, bahwa orang itu mengetahui akan hajat keperluannya atau dia mengenal akan orang itu.
Cita-citanya, ialah memperbaiki keadaan dirinya, mengatur rumah-tangganya, menghadapkan hati kepada shalat dan puasanya. Apabila teman suaminya meminta keizinan sesuatu dipintu, sedang suaminya tidak turut hadir, maka janganlah ia menanyakan ini dan itu dengan mereka. Dan janganlah membiasakan berkata-kata dengan dia, untuk menjaga kecemburuan keatas dirinya dan suaminya!
Hendaklah sang isteri merasa cukup dari suaminya, dengan rezeki yang dikurniakan oleh Allah. Dan hendaklah ia mendahulukan hak suami dari hak dirinya sendiri dan hak kaum kerabatnya yang lain. Hendaklah sang isteri itu menghiasi diri, bersedia dalam segala hal keadaan untuk berse-

nang-senang, apabila suaminya berkehendak. Hendaklah sang isteri itu cinta kasih kepada semua anak-anaknya, menjaga menutupi segala kepentingan mereka. Hendaklah sang isteri itu pendek lidahnya dari memaki anak-anaknya dan mengulang-ulangi kesalahan suaminya. Nabi s.a.w. bersabda: "Aku dan wanita yang hitam manis kedua pipinya, adalah seperti dua ini dalam sorga: wanita yang meninggal suaminya dengan ada anak dan menahan dirinya untuk kepentingan anak-anaknya, sehingga ternyata mereka itu baik atau meninggal dunia". (1).

Nabi s.a.w. bersabda: "Diharamkan oleh Allah kepada tiap-tiap anak Adam akan sorga, yang dimasukinya sebelum aku. Tetapi aku memandang kekananku, maka tiba-tiba seorang wanita memburu mendahului aku kepintu sorga. Lalu aku menegur: "Mengapakah wanita ini memburu mendahului aku?"

Maka dikatakan kepadaku: "Wahai Muhammad! Ini adalah wanita yang sangat cantik, padanya beberapa orang anak yatim. Ia sabar demi kepentingan anak-anak yatim itu, sehingga keadaan mereka sampai kepada demikian rupa. Maka Allah bersyukur baginya yang demikian itu". (2).

Setengah dari adab sopan-santun isteri, ialah tidak membanggakan diri terhadap suami dengan kecantikannya. Dan tidak melecehkan suaminya karena buruknya.

Diriwayatkan bahwa Al-Ashma'i berceritera: "Aku masuk kesuatu kampung. Tiba-tiba aku menjumpai seorang wanita yang paling cantik wajahnya dengan bersuamikan seorang laki-laki yang paling buruk mukanya. Lalu aku bertanya kepada wanita itu: "Hai adakah dirimu senang berada dibawah orang yang seperti suamimu itu?"

Wanita cantik itu menjawab: "Diam! Tuan telah berbuat jahat tentang perkataan Tuan itu! Semoga suamiku telah berbuat baik diantara dia dan Khaliqnya. Lalu ia menjadikan pahalanya untukku. Atau mungkin aku telah berbuat jahat, diantara aku dan Khaliqku, maka Allah menjadikan dia sebagai siksaan bagiku. Adakah patut aku tidak rela, dengan apa yang direlai Allah untukku?"

Wanita yang cantik tadi membuat aku terdiam".

Al-Ashma'i berceritera lagi: "Aku melihat disuatu kampung seorang wanita, yang berbaju kurung merah Ia mencat diri dan ditangannya tasbih. Lalu aku berkata: "Alangkah jauhnya ini dari ini!" (3).

Maka wanita itu menjawab dengan sekuntum syair:

> Kepunyaan Allah daripadaku suatu segi,
> yang tidak akan aku sia-siakan.............

---

1. Dirawikan Abu Dawud dari Abi Malik Al-Asyha'i, dengan sanad dla'if.
2. Dirawikan Al-Kharaithi dari Abu Hurairah, sanad dla'if.
3. Maksudnya, ialah berbeda sekali antara mencat diri dan bersolek dengan tasbih ditangan, yang menunjukkan keshalihannya – (Pent.).

Dan dariku sendiri suatu segi,
untuk yang batil dan permainan............"

Lalu tahulah aku, bahwa wanita itu, adalah seorang wanita yang shalih, mempunyai suami, dimana ia berhias diri untuk suaminya itu".
Setengah dari adab-sopan santun wanita, ialah selalu berbuat yang baik dan menahan diri ketika suaminya pergi. Dan kembali kepada bersenda-gurau, bergembira serta segala jalan kesenangan pada waktu suaminya berada disampingnya. Dan tiada seyogialah isteri menyakiti suaminya, dengan keadaan apapun juga.
Diriwayatkan dari Ma'az bin Jabal, yang menerangkan: "Rasulu'llah s.a.w. telah bersabda: "Janganlah wanita itu menyakiti suaminya didunia, dimana isterinya dari bidadari berkata: "Janganlah engkau menyakiti dia, nanti engkau diperangi oleh Allah. Sesungguhnya dia (suami) itu, adalah dimasukkan kepadamu, mungkin ia akan berpisah dengan engkau, lalu datang kepada kami". (1).
Diantara yang wajib diatas isteri dari hak-hak perkawinan, ialah: apabila suaminya meninggal, maka janganlah ia berkabung lebih dari empat bulan sepuluh hari. Dan selama itu, ia menjauhkan bau-bauan dan perhiasan. Zainab binti Abi Salmah menceriterakan: "Aku masuk ketempat Ummu Habibah – isteri Nabi s.a.w. ketika bapaknya Abu Sufyan bin Harb meninggal dunia. Lalu Ummu Habibah meminta bau-bauan, yang mana didalamnya semacam bau-bauan yang berwarna kuning atau lainnya. Lalu beliau meminyaki seorang budak wanita, kemudian memegang kedua pipinya, maka berkata: "Demi Allah, tidaklah aku memerlukan kepada bau-bauan. Tetapi aku mendengar Rasulu'llah s.a.w. bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, untuk berkabung buat orang yang meninggal, lebih banyak dari tiga hari, kecuali kepada suaminya yang meninggal, maka selama empat bulan sepuluh hari". (2).
Dan haruslah wanita yang meninggal suaminya itu, menetap dirumah perkawinan (rumah suaminya), sampai berakhir 'iddah. Dan tidaklah ia berpindah kepada keluarganya dan keluar, kecuali ada kepentingan.
Sebagian dari adab sopan santun wanita itu, ialah melaksanakan segala pengkhidmatan dalam rumah tangga menurut kemampuannya.
Diriwayatkan dari Asma' binti Abubakar Ash-Shiddiq r.a. bahwa Asma' menerangkan: "Aku telah dikawini Zubair dan ia tidak mempunyai dibumi, harta, budak dan sesuatu, selain dari kudanya dan keledai penyiram air.
Maka aku beri umpan kudanya, aku cukupkan belanja yang dibawanya pulang dan aku berbuat dengan bijaksana. Aku tumbuk biji tamar untuk

1. Dirawikan At-Tirmidzi dari Ma'adz, hadits baik, gharib.
2. Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Ummu Habibah.

makanan untanya; aku beri umpan, aku mencari air minum, aku jahit tempat airnya dari kulit dan aku tumbuk tepung. Aku pikul biji tamar diatas kepalaku dari tempat yang jauhnya duapertiga mil, sehingga Abubakar mengirimkan kepadaku seorang budak wanita. Maka memadailah bagiku memelihara kuda saja dan seolah-olah beliau telah memerdekakan aku. Pada suatu hari aku bertemu dengan Rasulu'llah s.a.w. Beliau bersama shahabat-shahabatnya dan diatas kepalaku pikulan dari biji tamar. Lalu beliau bersabda: "Ach-ach!" Hendaklah mendudukkan untanya dan membawa aku dibelakangnya". Maka aku malu berjalan bersama laki-laki. Aku sebutkan Zubair dan kecemburuannya. Dan Zubair itu adalah manusia yang paling cemburu. Maka tahulah Rasulu'llah s.a.w. bahwa aku malu.
Lalu aku datang kepada Zubair dan menceriterakan kepadanya apa yang telah terjadi. Maka Zubair menjawab: "Demi Allah sesungguhnya, engkau pikul biji tamar diatas kepala engkau, adalah lebih berat kepadaku, daripada engkau berkendaraan bersamanya".
Telah tammat "Kitab adab perkawinan" dengan pujian dan keni'matan daripada Allah. Dan rahmat Allah kepada tiap-tiap hamba yang pilihan.

=====